

Pusaka Gua Siluman (Cerita Lepas)

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Sejauh mata memandang ke utara dari Pegunungan Ala-san. yang tampak hanyalah pasir belaka, pasir yang kadang-kadang diam mati tak bergerak sama sekali, akan tetapi ada kalanya pasir itu bergerak hidup, berombak seperti air laut mengalir. Inilah padang pasir Go-bi yang luasnya sukar diukur, yang panasnya sudah banyak mematikan para penyeberang yang kurang pengalaman dan yang terkenal sebagai lautan pasir karena memang kadang-kadang apabila angin bertiup, berombak, bergulung-gulung persis lautan, hanya bukan air yang dipermainkan oleh angin, melainkan pasir, pasir halus dan bersih.

Kalau orang sengaja berjaga di tepi laut pasir ini dan memperhatikan, kiranya belum tentu sebulan sekali ia melihat manusia di daerah ini. Apa lagi semenjak pemerintah Goan-tiau, yaitu kerajaan dari Bangsa Mongol, sudah roboh dan orang-orang Mongol sudah dihalau kembali di tempat asal mereka, daerah ini jarang dilalui orang.

Akan tetapi pada pagi hari itu, dari arah utara kelihatan dua titik kehitaman yang bergerak ke selatan perlahan-lahan. Setelah dua titik ini makin mendekati perbatasan atau pesisir laut pasir, ternyata bahwa mereka itu adalah dua orang yang menunggang onta yang berbulu kecoklatan. Orang pertama adalah seorang kakek gundul yang berwajah keren gagah berpengaruh. Pakaian dan kepalanya yang gundul itu seperti keadaan seorang hwaslo (pendeta Buddha), akan tetapi sikapnya yang keren dan gagah pedang yang tersembul di balik punggungnya menandakan bahwa dia seorang ahli silat atau yang lebih terkenal dengan sebutan orang kang-ou.

Orang kedua adalah seorang nona muda seorang dara remaja berusia paling banyak lima belas tahun, cantik manis dengan Sepasang mata yang berseri dan berapi-api. Mata dan bibirnya jelas membayangkan bahwa dia gadis periang yang memandang dunia ini dengan hati lapang, tabah dan penuh semangat kegembiraan. Seperti juga kakek gundul itu, gadis ini membekal pedang yang tergantung di pinggang kirinya.

Hal ini memang tidak mengherankan karena pada waktu itu, pada masa peralihan dari Kerajaan Goan-tiau yang hancur terganti oleh Kerajaan Beng di mana-mana tidak aman dan orang selalu melakukan perjalanan dengan membawa senjata untuk membela diri. Akan tetapi, melihat cara gadis cilik itu duduk di atas onta, mudah saja diduga bahwa seperti kakek itu, gadis ini pun memiliki kepandaian ilmu silat.

Agaknya setelah melakukan perjalanan yang jauh, lama, amat sukar dan sengsara menyeberangi lautan pasir itu, kini kakek gundul tadi menjadi gembira melihat pegunungan yang hijau indah terbentang di depan, tanda bahwa mereka sudah akan segera tiba di daratan di mana terdapat pohon dan rumput, terutama sekali air. Kegembiraannya itu diperlihatkan dengan bernyanyi-nyanyi, suaranya keras, nyaring, jenggot dan kumisnya melambai-lambai tertiuap angin yang kini tidak ditakutinya lagi karena mereka sudah hampir tiba di darat, akan tetapi kata-kata nyanyian itu berbeda dengan sikapnya yang gagah karena kata-kata nyanyian itu adalah sajak-sajak yang sebenarnya merupakan doa-doa dalam kitab Agama Buddha.

"Kami ini suara angin mengeluh, merana,
mencari ketenangan damai nan tak kunjung tiba.
ah, bukankah penghidupan di duniapun demikian pula?
Keluh-kesah, tangis, badai, juang, lara...!"

"lih, kong-kong mengapa menyanyi lagu yang demikian menyedihkan?" Gadis cilik yang kedua pipinya kemerahan karena bakaran matahari itu mencela, hidungnya yang kecil mancung dikernyitkan tanda tak setuju akan nyanyian kakeknya. "Lagu apa sih itu?"

Sungguhpun kata-kata nyanyian itu menyedihkan, namun kakek itu tidak kelihatan sedih, bahkan nampak bersemangat. Dia tertawa lebar mendengar pertanyaan cucunya.

"Lee Ing, ini namanya lagu NYANYI ANGIN," jawabnya lalu melanjutkan nyanyiannya dengan suara lebih keras lagi sehingga terdengar janggal di tempat yang amat sunyi itu.

"Dari mana dan untuk apa kita diadakan?
Kita tak dapat memberi jawaban,
kami dan kalian ini Sama saja,
apa artinya semua kesusahan kita?
Apa pula artinya semua kesenangan kita?
Bahkan cinta kasihpun tidak kekal
adanya Jalan hidup bagaikan angin lalu belaka
Sebentar bertiup, segera hilang pula!"

"Sedih.....sedih! Kong-kong, siapa sih yang mengarang lagu sedih seperti itu? Cengeng benar pengarangnya, ah!" kembali gadis yang dipanggil Lee Ing itu mencela.

"Hush, Lee Ing. Jangan bicara sembrono. Nyanyian ini adaiah nyanyian dewata yang tersembunyi di dalam angin lalu," jawab kakek itu dengan sikap sungguh-sungguh.

"Hee? Nyanyian dewata?"

"Benar. Bagi telinga manusia biasa, memang suara angin hanya terdengar biasa pula. Akan tetapi ketika Sang Buddha masih menjadi Pangeran Sidharta, beliau mendengar nyanyian dewata ini terbawa oleh angin lalu, dan ini menjadi doa suci yang mengingatkan manusia akan keadaan hidup yang tidak kekal."

"Ahhh, begitukah?" kata Lee Ing tertarik sekali. "Kalau begitu harap kau lanjutkan nyanyianmu tadi, kong-kong."

Dua ekor onta itu berjalan perlahan-lahan. Kaki-kaki mereka bergerak dengan irama tetap dan otomatis, leher yang panjang itu bergerak-gerak maju mundur dan bibir yang njedir (ujungnya memanjang) itu masih selalu tersenyum mengejek dan sepasang mata mereka bersinarkan segala tahu. Derap kaki mereka di atas pasir tidak terdengar suaranya dan kembali kesunyian daerah pasir itu pecah oleh nyanyian kakek gundul yang melanjutkan nyanyiannya dengan suara lantang,

"Oh, putera Maya!
Kami telah berkeliling dunia,
kami telah melihat betapa banyaknya
tangis dan duka nestapa di alam dunia"

Demikianlah, di padang pasir yang sunyi mati itu terdengar nyanyian suci yang menjadi doa dalam kitab Buddha, di mana selanjutnya menuturkan betapa dalam pendengaran Pangeran Sidharta, sang angin memohon kepadanya untuk melepaskan hidupnya sebagai pangeran yang berenang dalam kebahagiaan duniawi untuk pergi berkelana, mencari kebenaran dan mencari jalan utama untuk membebaskan manusia dari pada ikatan hidup yang menimbulkan kesengsaraan.

Gadis cilik itu kini tidak mencela lagi, bahkan mendengarkan dengan penuh perhatian. Memang ia tahu bahwa kong-kongnya itu seorang alim yang amat tekun mempelajari Agama Budha akan tetapi baru kali ini ia mendengar doa yang dinyanyikan demikian menarik. Mungkin karena keadaan sunyi di mana ia tidak dapat mendengar apa-apa itulah yang membuat nyanyian kong-kongnya menarik. Padahal suaranya hanya nyaring saja, tidak merdu, dan isi atau kata-kata nyanyian itu termasuk "berat" dan sukar ditangkap inti sarinya bagi seorang gadis muda itu.

Tak terasa lagi kakek dan cucu ini sudah sampai di kaki Pegunungan Ala-san dan sudah terasa kesejukan angin yang membawa hawa air Sungai Huang-ho yang berkelok di pegunungan itu. Juga sudah mulai kelihatan pohon-pohon dan rumput-rumput di sana-sini.

Tiba-tiba terdengar bentakan keras dan dua orang laki-laki muncul dari balik sebatang pohon besar. "Orang tua, tinggalkan onta dan barang-barangmu!" Teriakan ini keluar dari mulut seorang di antara mereka yang berjenggot, usianya empat puluh tahun lebih. Orang ke dua masih belum, begitu tua, antara tiga puluh tahunan, matanya liar mengerling kepada Lee Ing, mukanya kekuningan. Ia tersenyum-senyum ceriwis sambil berkata,

"Twako, kali ini kau jangan halangi lagi kalau aku mengambil nona ini sebagai kawan hidupku"

"Siauwte. tutup mulutmu!" hentak si jenggot yang cepat melompat menghadapi kakek gundul itu. Gerakannya gesit sekali dan gerak-geriknya menandakan bahwa dia seorang ahli silat pandai, sungguhpun ia tidak kelihatan membawa senjata tajam.

"Hwesio, turunlah dari ontamu. Hanya kalau kau meninggalkan onta dan barang-barangmu saja kau dan nona ini boleh melanjutkan perjalanan," kata pula si jenggot sambil memandang penuh ancaman.

Tiba-tiba kakek gundul itu tertawa bergelak. "Apakah kalian ini perampok?"

"Tak usah banyak tanya, lekas lakukan apa yang kuminta." jawab si jenggot

"Omitohud! Lucu sekali. Kucing mencoba untuk menggonggong! Bocah, sekali lihat saja orang sudah tahu bahwa kau ini bukan sebangsa perampok, masa masih hendak main gertak? Kalau kalian perampok, masa malu-malu mengaku kepadaku?"

"Twako. tak perlu banyak mengobrol. Aku hendak merampas nona manis ini lebih dulu!" seru perampok yang muda. Dengan peringas-peringis ia menghampiri Lee Ing. Sinar mata gadis ini mengeluarkan cahaya berapi biarpun mulutnya masih tersenyum manis dan tangan kanannya sudah meraba kantong hitam di dekat pinggang di mana tersimpan senjata rahasia piau. w.

"Lee Ing. tahan!" seru kakek itu dan tiba-tiba tubuhnya sudah mencelat turun dari atas punggung ontanya dan tahu-tahu ia sudah berada di depan perampok yang hendak mengganggu Lee Ing. Berdiri tegak dengan gagahnya. Melihat tubuh kakek yang tegap kuat dan sikapnya yang bersemangat ini, si ceriwis menjadi ragu-ragu dan mundur lagi mendekati kawannya yang berjenggot kambing.

Kakek gundul itu melangkah maju sampai ia berhadapan dengan dua orang perampok itu sedangkan Lee Ing tetap tenang duduk di atas ontanya. percaya bahwa kakeknya tak perlu dibantu karena ia sudah maklum akan kelihaihan kakeknya.

"Orang-orang muda, banyak pekerjaan baik dapat kalian lakukan, mengapa menjadi perampok? Banyak jalan terang mengapa memilih jalan gelap? Kulihat kalian belum biasa menjadi perampok. maka nasihatku, mundurlah sebelum terlanjur. Sekali melakukan kejahatan, nafsu akan menguasainya dan ia akan menjadi biasa, dikuasai oleh nafsu jahat. Mundur dan batalkanlah niat kalian merampok!"

"Di jaman sekacau ini, mana ada pekerjaan baik-baik? Mana ada pekerjaan halal? Pejabat-pejabat negeri melakukan korupsi, tiada bedanya dengan maling, pembesar-pembesar negeri mencekik rakyat, lebih jahat dari pada penyamun! Dari pada menjadi manusia-manusia seperti ini, lebih baik terang-terangan menjadi perampok, Sudahlah, jangan banyak cakap dan berikan barang-barang dan ontamu." kata si jenggot, suaranya mengandung kegetiran.

Kakek itu menarik napas panjang. "Sifatmu gagah namun pandanganmu sesat orang muda. Seratus tahun Tiongkok dijajah oleh Bangsa Mongol dan baru duapuluh lima tahun lebih negaramu terbebas dari pada penjajahan. Sudah tentu saja bangsa yang baru terbebas dari pada penjajahan mengalami banyak rintangan berupa racun-racun peninggalan penjajah. Banyak bangsa sendiri yang berjiwa penjajah sehingga pembesar-pembesar main korup tanpa memperdulikan akan nasib rakyatnya sendiri. Akan tetapi adalah menjadi kewajiban orang-orang muda seperti kalian untuk berjuang terus, melenyapkan penjajah-penjajah baru bermuka bangsa sendiri ini dan bukan sekali-kali pada tempatnya kalau kalian malah menambahkan beban rakyat dengan terjun sebagai perampok!"

"Setan tua jangan banyak mulut! Tinggalkan barang-barang dan nona itu untuk menjadi punyaku!" seru perampok muda bermuka kuning yang tidak sabar lagi menanti pidato kakek itu sampai habis, lalu secepat kilat ia menyerang dengan pukulan ke arah dada lawan.

Kakek gundul itu menghela napas. "Diajar dengan kata-kata tidak mempan, perlu dihajar dengan tangan kiranya!" Cepat ia menangkis pukulan itu dan diam-diam ia kaget karena pukulan si muka kuning itu ternyata antep dan keras disertai tenaga lweekang yang cukup lihai. Maka ia tidak berani memandang ringan, cepat membalas serangan lawan Kalau perlu orang jahat harus diingatkan dan diinsyafkan, akan tetapi kalau jalan ini tidak berhasil, harus disingkirkan agar jangan mengganggu rakyat, pikirnya.

Memang kakek ini seorang penganut Agama Budha, akan tetapi sebetulnya dia bukan pendeta dan belum melakukan pantang membunuh, apa lagi karena sebagai seorang ahli silat dia mempunyai pandangan gagah, tidak pantang membunuh penjahat. Seperti orang-orang gagah lain juga dia berpedoman "membunuh seorang penindas menolong seratus orang tertindas".

Melihat kawannya sudah bertempur dengan kakek gundul itu dan tahu bahwa kakek itu ternyata bukan "makanan empuk", si jenggot berseru keras dan maju menyerang pula. Dengan jari-jari terbuka ia menyerang kakek itu dan dari gerakannya ini lawannya dapat melihat bahwa si jenggot adalah seorang ahli tiam-hoat (ilmu menotok dengan dua jari. Sebaliknya, si muka kuning itu selalu melakukan gerakan tangan mencengkeram, tanda bahwa dia mahir Ilmu Kin-na-jiu-hoat atau ilmu mencengkeram (semacam yiu-yit-su).

Akan tetapi kakek gundul ini ternyata benar lihai sekali. Walaupun dikeroyok dua dan di punggungnya tergantung pedang, dia tidak mau mencabut pedangnya, melainkan menyambut serangan dua orang lawannya dengan dua tangan kosong pula. Ketika kakek ini menggerakkan kedua lengannya, angin dingin bersuitan dan dengan angin pukulan saja ia dapat menangkis serangan-serangan lawan.

Kaget sekali dua orang perampok itu. Si muka kuning mengeluarkan pekik tinggi seperti seekor burung, kemudian tiba-tiba tubuhnya juga m a yang ke atas seperti burung terbang dan tangan

kanannya mencengkeram ke arah kepala yang gundul dari lawannya. Inilah gerak tipu Hui-eng-hian-jiauw (Burung Garuda Menggulur Cakar) yang amat lihai, juga digerakkan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya sehingga kalau kepala yang gundul kelimis itu terkena cengkeraman tentu akan bolong-bolong menjadi seperti sarang lebah! Dan pada saat yang sama, bahkan lebih cepat datangnya, si jenggot memekik keras dan tangan kirinya menyambar ke depan dengan dua jari terpentang menusuk ke arah mata gundul itu dengan gerak tipu Pek-ho-tok-hi (Bangau Putih Mematuk Ikan).

Dapat dibayangkan betapa lihai dua serangan berbareng dari depan dan atas ini sehingga Lee Ing yang duduk tenang-tenang di atas punggung ontanya menjadi kaget. Diam-diam gadis ini menyiapkan dua batang piau (senjata rahasia) untuk membantu kakeknya apa bila perlu.

Akan tetapi kakek gundul itu tenang sekali. Kedua kakinya tidak berubah masih dalam keadaan bhesi terpentang tegak, akan tetapi tiba-tiba bagian tubuhnya yang atas tersentak ke belakang, ditekuk bagian pinggang sehingga serangan dua orang itu mengenai tempat kosong, lalu gerakan ini dilanjutkan dengan gerak tipu Heng-pai-Hud-ya (Tangan Miring Memuja Budha). kedua tangan diturunkan berbareng dengan tubuh atasnya, dengan tangan miring ia menahan ke arah pergelangan lengan dua orang lawannya. Si jenggot masih sempat menarik kembali tangannya akan tetapi si muka kuning terlambat karena tubuhnya masih belum turun di atas tanah.

"Krek!" Begitu lengannya tertabas oleh tangan kakek yang dimiringkan itu, ia menjerit dan pergelangan tangannya putus tulangnya.

"Pergilah menebus dosamu di depan Giam-kun (Malaikat Maut)!" bentak kakek itu yang mengirim tendangan kilat. Kakek ini terkenal dengan ilmu tendangannya dan di utara ia terkenal dengan julukan Soan-hong-twi (Tendangan Berantai) karena ilmu tendangannya sukar dilawan.

"Auuukk!" Begitu kena tendang perutnya, tubuh si muka kuning terlempar dan jatuh berdebut di atas tanah dengan perut seperti ditekuk, mukanya menjadi lebih kuning lagi dan ternyata nyawanya telah meninggalkan raganya!.

"Hwesio keji! Kau ini seorang pendeta akan tetapi hatimu kejam tidak pantang membunuh!" si jenggot berteriak marah melihat kawannya tewas.

"Omitohud, orang macam aku ini mana bisa menjadi pendeta? Aku bukan hwesio dan aku tidak pantang membunuh. Ketika bangsa kami berjuang melawan orang Mongol, aku selalu ikut berjuang dan entah sudah berapa ratus anjing Mongol kubunuh. Kawanmu tadi selain menjadi perampok juga mata keranjang dan menghina cucuku, kalau tidak dilenyapkan dari muka bumi, tentu menimbulkan banyak malapetaka, terutama sekali untuk para wanita cantik."

Mendengar bahwa kakek gundul ini juga musuh orang-orang Mongol, sikap si jenggot menjadi agak berubah. "Orang tua, kau berbangsa apakah?"

"Aku adalah anggauta Suku Bangsa Hsi-sia," berkata kakek itu, nada suaranya tinggi menandakan bahwa ia merasa bangga menjadi Bangsa Hsi-sia. Memang orang boleh merasa bangga karena suku bangsa ini terkenal sebagai suku bangsa gagah perkasa yang pantang mundur menghadapi penjajahan Mongol. Bangsa Hsi-sia melakukan perlawanan sampai titik darah penghabisan ketika bala tentara Mongol menyerbu mereka dan boleh dibilang seluruh suku bangsa ini habis musnah dibunuh oleh orang-orang Mongol yang jauh lebih banyak jumlahnya. Hanya sedikit sekali orang Hsi-sia yang dapat meloloskan diri dari pembasmian ini. di antaranya kakek gundul itulah.

Mendengar bahwa kakek itu Suku Bangsa Hsi-sia, lenyap sikap bermusuhan dari si jenggot. Dengan nada ingin tahu sekali ia bertanya, "Ah, siapakah nama lo-enghiong (pendekar tua)?"

"Namaku Haminto!" jawab kakek itu sederhana.

Akan tetapi mendengar nama ini, si jenggot menjadi kaget sekali dan berteriak girang. "Ah, kiranya Haminto lo-enghiong! Aku dan kawanku yang tewas ini adalah bekas anak buah Souw-taihiap."

Sekarang Haminto yang biasa disebut Haminto Losu itu yang kaget, juga gadis cilik itu tercengang lalu melompat turun dari ontanya menghampiri si jenggot itu. "Apa kau bicara tentang Souw Teng Wi? Di mana ayahku itu sekarang?"

Laki-laki berjenggot itu memandang kepada Lee Ing dan berseru, "Jadi nona ini puteri Souw-taihiap? Aduh celaka! Salah suteku sendiri sudah berani menghina Souw-siocia, pantas dia menerima hukuman mati. Haminto lo-enghiong dan Souw-siocia, kita adalah orang-orang sendiri, harap maafkan kelancanganku dan suteku tadi." Si jenggot lalu memberi hormat.

Mereka lalu saling menuturkan keadaan masing-masing. Ternyata bahwa kakek gundul itu adalah Haminto Losu, seorang tokoh besar dari Suku Bangsa Hsi-sia yang tidak saja amat terkenal karena semangat dan kegagahannya bersama, bangsanya memerangi orang-orang Mongol, akan tetapi juga lebih terkenal lagi setelah Namilana, puteri tunggalnya, menikah dengan Souw Teng Wi. Souw Teng Wi ini adalah seorang pahlawan bangsa yang tiada hentinya memimpin para patriot untuk mengusir penjajah Mongol. Di dalam barisan pemimpin pemberontak Cu Goan Ciang yang terkenal dalam sejarah Tiongkok. Souw Teng Wi tidak asing lagi karena dialah seorang di antara pembantu-pembantu Cu Goan Ciang yang amat besar jasanya.

Souw Teng Wi gagah perkasa, murid tersayang dari partai persilatan Kun-lun-pai, yang berjiwa patriot sejati. Ketika gerakan Cu Goan Ciang mencapai puncaknya, Souw Teng Wi mengirim isterinya ke utara. Dia sedang berjuang, tidak tentu tempatnya dan memang selama ini Namilana, isterinya yang setia dan mencintai itu berjuang bersama di sampingnya. Akan tetapi ketika melihat isterinya mengandung dan perang besar berkobar hebat Souw Teng Wi menitipkan isterinya itu kepada mertuanya, yaitu Haminto Losu Dibawalah Namilana yang sedang mengandung itu oleh ayahnya ke Utara melalui padang pasir Go-bi, ke tempat aman.

Akan tetapi sungguh malang nasib Namilana. Ketika tiba saatnya ia melahirkan seorang anak perempuan, orang-orang Mongol yang terusir dari bumi Tiongkok membanjiri daerah utara dan dalam keadaan terjepit dan terusir. Bangsa Mongol ini kembali melakukan perampokan dan pembunuhan sebagai pelampiasan marah karena terpukul hancur di selatan, Terpaksa Namilana yang baru saja melahirkan itu dibawa mengungsi oleh ayahnya, melakukan perjalanan jauh dan sukar, bersembunyi-sembunyi dan mengalami banyak ketegangan. Hal ini mengguncangkan jantungnya dan karena tubuhnya masih lemah habis melahirkan anak pertama, ibu muda ini jatuh sakit yang membawa nyawanya pulang ke alam baka. Kasihan Haminto Losu yang ditinggali seorang bayi berusia beberapa bulan.

Haminto Losu memelihara cucunya dengan penuh cinta kasih dan memberi pelajaran ilmu silat kepada cucunya itu yang diberi nama Souw Lee Ing. Akan tetapi makin besar Lee Ing makin rewel menanyakan ayah bundanya. Setelah mendengar bahwa ayahnya bernama Souw Teng Wi dan menjadi pejuang di selatan, ia merengek-rengek mengajak kong-kongnya menyusul. Selalu Haminto Losu mencegahnya mengingat akan jauh dan berbahayanya perjalanan. Baru setelah Lee Ing berusia lima belas tahun dan kepandaian silatnya sudah lumayan untuk menjaga diri, ia menuruti

permintaan gadis itu dan berdua pergi melakukan perjalanan ke selatan bertemu dengan dua orang perampok itu.

Dengan amat terharu si jenggot itu mendengarkan penuturan singkat Haminto Losu, kemudian ia mengubur jenazah kawannya yang mati oleh kakek itu, dibantu oleh Haminto Losu. Kakek ini merasa menyesal sekali telah menendang mati bekas anak buah mantunya sendiri, akan tetapi apa mau dikata, sudah terlanjur dan si muka kuning itu memang mencari kematian sendiri.

Si jenggot itu she Lo bernama Houw. Kawannya juga bernama Houw akan tetapi she Can. Setelah mereka menjadi perampok, mereka menyesuaikan nama menjadi Lo Houw (Macan Tua) dan Siau Houw (Macan Muda). Keduanya adalah bekas anak buah Souw Teng Wi di dalam pasukan pemberontak dan keduanya ikut pula berjuang mengusir pemerintah penjajah Goan-tiauw. Akan tetapi, setelah pemerintah penjajah berhasil terusir, terjadi perebutan kekuasaan atau perebutan pahala Mereka yang kurang kuat dilempar ke samping dan mereka yang kuat berebutan pahala seperti anjing-anjing berebut tulang. Lo Houw dan Siau Houw termasuk mereka yang disebut "krucuk" dan terlempar ke samping, dilupakan oranglah jasa para krucuk ini, padahal di dalam pertempuran-pertempuran ketika perang dulu, justeru para krucuk ini yang akan lebih dulu mati karena berjuang paling depan!

Lo Houw dan Siau Houw menjadi sakit hati lalu menjadi berandal di perbatasan utara itu. Sayangnya Siau Houw si muka kuning itu timbul nafsu jahatnya dan sering kali mengganggu para wanita di daerah itu, biarpun Lo Houw sudah sering kali menasihati dan melarangnya. Akhirnya ia menemui kematiannya di tangan Haminto Losu yang gagah perkasa, mertua dari bekas pemimpinnya sendiri.

Haminto Losu menarik napas panjang. "Memang itulah sayangnya, sicu. Di waktu tenaga kita diperlukan, kita disanjung-sanjung dengan kata-kata muluk dan manis. Akan tetapi setelah cita-cita tercapai dan tenaga kita tak diperlukan lagi, orang lupa sudah kepada kita, bahkan menganggap kita sebagai bahaya bagi mereka. Aah, manusia! Akan tetapi, benar-benar kau keliru kalau hendak memuaskan sakit hatimu dengan menjadi perampok. Lo-sicu. Kau terlalu mementingkan diri sendiri."

Biarpun merasa tanduk atas kata-kata bijaksana kakek itu. Lo Houw merasa penasaran juga disebut mementingkan diri sendiri, maka bantahnya, "Lo-enghiong, mengapa aku disebut mementingkan diri sendiri? Bukankah para petugas yang korup itu yang terlalu mementingkan diri sendiri?"

"Betul, memang mereka itu manusia-manusia berhati busuk, akan tetapi kita sedang bicara tentang dirimu. Kalau sudah tahu mereka itu busuk, mengapa ditiru? Mereka memeras rakyat, mencatut uang negara demi kepentingan sendiri. Kalau sekarang kaupun merampok untuk kepentingan sendiri, apa bedanya itu? Dahulu kau rela mempertaruhkan nyawa untuk berjuang membebaskan rakyat dari pada penindasan kaum penjajah, mengapa setelah perjuangan itu berhasil baik, kau lalu merusak sendiri bangunan yang kau-bantu mendirikan dengan perjuangan? Lo-sicu, apakah kau tidak marah kalau ada orang mengatakan bahwa dahulu kau berjuang untuk diri pribadi?"

"Tentu saja! Seorang gagah berjuang demi bangsa dan negara" jawab Lo Houw tegas.

"Nah, kalau demikian, mengapa kau penasaran setelah sekarang tidak mendapat pahala? Bukankah perjuangan suci tidak mengharap balas jasa? Dan perjuangan belum selesai, Lo-sicu. Selama rakyat masih menderita, selama masih ada penghisapan dan penindasan antara manusia, perjuangan orang-orang gagah seperti Lo-sicu inilah untuk membasmi para koruptor, para pengisap

darah dan keringat rakyat sampai tercapai kemakmuran rakyat jelata di mana tidak ada lagi penindasan, tiada lagi kelaparan dan ketidak-adilan."

Kali ini Lo Houw tunduk betul-betul atas kebijaksanaan kakek gundul berbangsa Hsi-sia yang terkenal gagah perkasa itu. Ia lalu menjatuhkan diri berlutut dan berkata sambil berlinang air mata, "Lo-enghiong benar siekali! Selama ini boanpwe benar-benar tersesat dan percuma saja perjuangan bertahun-tahun di samping Souw-tai-hiap."

Haminto Losu tersenyum pahit. "Betapapun juga, aku tidak terlalu menyalahkan kau yang disakitkan hatimu. Memang manusia-manusia yang hanya tahu enaknya saja, yang tidak ikut berjuang mati-matian membela negara akan tetapi sekarang tinggal nongkrong di atas kursi kebesaran menjilat darah dan peluh rakyat yang berceceran di sepanjang jalan, mereka itu terkutuk dan hina sekali. Yang sudah biarlah lalu, Lo-sicu. Belum terlambat bagimu untuk memperbaiki hidup untuk menebus dosa dan melanjutkan perjuanganmu sebagai seorang patriot bangsa, seorang ksatria yang gagah perkasa. Sekarang harap kau-beritahukan. di mana adanya Souw-taihiap mantuku?"

"Sayang sekali aku tidak dapat memberi keterangan di mana adanya Souw-taihiap, karena sudah lima tahun berpisah. Semenjak Souw-taihiap dimusuhi oleh para tokoh di istana dan menyenyapkan diri, tak seorangpun mengetahui di mana dia berada. Ah, kalau ada Souw-taihiap, tak mungkin kami menjadi perampok dan tidak mungkin Siauw Houw tewas hari ini." Lo Houw menarik napas panjang.

"Dimusuhi pembesar istana? Aneh sekali! Bukankah mantuku itu dahulu menjadi tangan kanan Thai Cu (Kaisar) ketika kaisar menjadi pemimpin pemberontak Cu Goan Gang?"

"Souw-taihiap agaknya hendak menghalangi para koruptor dan penjilat itu dan hendak membela rakyat, maka ia dimusuhi. Adapun Thai Cu sendiri mana bisa tahu akan keadaan rakyat jelata? Thai Cu terlampau dipengaruhi pembesar-pembesar korup itu agaknya. Ahh, kalau ada Souw-taihiap di sini...."

"Lo-sicu, kalau begitu marilah kau bersama kami pergi mencari mantuku itu. Di mana kiranya dia berada menurut pendapatmu?"

"Kaum bangsawan yang menjilat Thai Cu selalu mengelilingi kaisar dan sekarang kota raja dipindah dari utara ke selatan, yaitu di Nan-king. Tak salah lagi tentu Souw-taihiap juga berada tak jauh dari Nan king. Sebaiknya kita mencari ke selatan" jawab Lo Houw.

Berangkatlah mereka bertiga ke selatan, melalui Pegunungan Ala-san terus ke selatan. Setelah tiba di tembok besar. Haminto Losu lalu menjual dua ekor onta itu. Perjalanan ke selatan memerlukan banyak biaya, pula dua ekor binatang ini tidak tepat lagi untuk melakukan perjalanan di pedalaman, terlalu lambat. Setelah menyeberangi tembok besar, tiga orang ini melanjutkan perjalanan dengan ilmu lari cepat menuju ke selatan.

Tiga orang itu melakukan perjalanan cepat. Ilmu lari cepat Lo Houw, biarpun tidak sehebat Haminto Losu, namun masih lebih tinggi daripada ilmu lari cepat Lee Ing sehingga perjalanan itu dapat dilakukan cepat. Namun tetap saja mereka harus menempuh perjalanan berbulan-bulan sebelum tiba di Pegunungan Cin-ling-san pada pagi hari itu. Pemandangan di pegunungan ini amatlah indah sehingga beberapa kali Lee Ing membujuk kakeknya supaya berhenti mengaso sambil menikmati pemandangan alam yang demikian indah. Gadis yang semenjak kecilnya tinggal di daerah Go-bi yang penuh gunung pasir ini tentu saja amat terpesona menyaksikan pemandangan alam yang indah dari tanah yang amat suburnya.

Tak jauh dari tempat mereka berhenti mengaso, kelihatan sebatang anak sungai yang amat jernih airnya dan pada saat itu, sepasang kijang bersama tiga ekor anaknya, minum air sungai. Tiga ekor kijang kecil itu berjingkrakan dengan lompatan-lompatan lucu dan aneh, membuat Lee Ing tertawa geli.

"Alangkah lucunya!" kata gadis ini dengan wajah berseri. Akan tetapi pada saat itu terdengar lapat-lapat suara gendewa menjepret dan lima buah anak panah menyambar dan di lain saat lima ekor binatang yang cantik itu terjungkal dengan jantung tertembus anak panah! Kijang jantan menggelepar gelepar, empat ekor kakinya bergerak-gerak lalu mengejang dan diam.

Akan tetapi kijang betina masih dapat memaksa empat kakinya bangkit berdiri, terhuyung-huyung menghampiri bangkai tiga ekor anaknya, mengeluarkan suara mengembik yang menyayat hati, lalu menciumi tiga ekor kijang kecil itu dan akhirnya iapun terguling, kakinya menyepak-nyepak dalam sakratul maut kemudianpun diam.

"Kejam sekali..." Lee Ing melompat bangun dan berdiri tegak dengan kedua tangannya yang kecil terkepal keras. Dua titik air mata meloncat keluar di atas pipinya, ia merasa ngeri dan tertusuk perasaannya melihat betapa lima ekor binatang yang indah itu terbunuh secara keji, terutama sekali ia merasa kasihan melihat induk kijang itu.

"Manusia keji!" makinya lagi.

Akan tetapi Haminto Losu dan Lo Houw melihat lain. Mereka ini bukan tertarik oleh matinya lima ekor binatang itu, melainkan tertarik akan kelihaian orang yang melepas anak panah. Dari suara menjepret tadi dapat diketahui bahwa yang melepas anak-anak panah itu hanya satu orang, dengan sekali lepas pula. Sekali lepas dapat memanahkan lima buah anak panah yang tepat mengenai dada lima ekor kijang yang berpencaran, benar-benar merupakan kepandaian ilmu memanah yang hebat. Apa lagi kalau diingat bahwa tiga ekor anak kijang tadi berpencaran dari induknya dan berloncat-loncatan amat sukar dipanah.

"Hebat ilmu memanah itu!" seru Lo Houw perlahan.

Muncullah seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun lebih, mukanya segi empat, pakaiannya seperti pakaian pemburu, perawakannya tegap dan mukanya dicukur licin. Dengan gerakan lincah orang ini melompat-lompat dari gerombolan pohon menghampiri lima korbannya yang menggeletak di tepi anak sungai.

"Suheng, lihat apa yang dihasilkan oleh anak-anak panahku!" teriak orang itu girang dan bangga. "Makan besar kita kali ini!"

"Manusia keji, kau makan ini piau-w-ku!"

"Lee Ing, jangan....!" Haminto Losu mencegah, akan tetapi terlambat, tiga batang piau-w menyambar cepat dari tangan Lee Ing ke arah tiga jalan darah di tubuh laki-laki yang memanah lima ekor kijang tadi.

Akan tetapi laki-laki itu ternyata lihai sekali. Biarpun ia tengah membungkuk melihat lima korbannya dengan wajah girang sehingga tiga batang piau-w itu menyambarnya dari belakang, namun dengan tenang-tenang saja ia menggerakkan gendewanya ke belakang tanpa menoleh dan "trak-trak-trak!" tiga batang piau-w itu terpukul runtuh.

Haminto Losu kaget melihat ini. Kalau tidak tinggi ilmunya dan sudah mempunyai pendengaran tajam sekali, tak mungkin menangkap datangnya senjata rahasia lawan secara demikian, tanpa menoleh tanpa melihat! Ia memang sudah menduga bahwa pemburu itu tentulah seorang pandai, maka menyesal sekali tadi ia tidak keburu mencegah Lee Ing melepas piau.

"Siluman betina dari mana berani bermain gila di depan Houw-cam-khoa?" pemburu itu membentak. Ia belum melihat siapa yang melepas piau, akan tetapi mendengar bentakan Lee Ing tadi tahulah ia bahwa yang menyerangnya secara menggelap adalah seorang wanita.

Lee Ing hendak bergerak akan tetapi lengannya sudah disentuh Haminto Losu yang menyabarkannya. Akan tetapi Lo Houw tiba-tiba melompat keluar dan berseru, "Kami yang melepas piau karena muak melihat kekejamanmu membunuh kijang kecil. Seorang pemburu yang gagah hanya akan membunuh binatang hutan yang buas, andaikata membunuh kijang tentu hanya membunuh yang tua, tidak nanti tega membunuh tiga ekor kijang kecil!"

Suara Lo Houw terdengar marah. Memang Harimau Tua ini marah sekali mendengar orang itu memakai julukan Houw-cam-khoa yang berarti Algojo Harimau! Sementara itu Haminto Losu yang khawatir kalau-kalau terjadi salah paham dan pertengkaran, cepat menarik lengan Lee Ing dan melompat keluar. Sebelum pemburu itu sempat menjawab marah, lebih dulu Haminto Losu maju ke depan dan mengangkat kedua tangan memberi hormat.

"Sicu gagah sekali, memiliki ilmu panah yang mengagumkan dan gerakan Sian-jin-siu-cu (Dewa Menyambut Mustika) tadi benar-benar hebat. Harap maafkan cucuku yang tergerak hatinya dan tidak tega menyaksikan kijang-kijang kecil terbunuh lalu berlancang tangan menyambitkan piau-nya."

Melihat munculnya kakek gundul yang memujinya dan merendah minta maaf, apa lagi melihat kenyataan bahwa yang menyerangnya tadi hanyalah seorang dara cilik yang cantik manis, maka kemarahan di hati pemburu itu lenyap tiga perempat bagian, ia hanya mengerling marah ke arah Lo Houw, kemudian iapun mengangkat tangan membalas penghormatan Hanfinto Losu. Pemburu inipun menyangka bahwa kakek gundul ini tentu seorang hwesio maka katanya,

"Losuhu, aku Houw-cam-khoa Lie Siong sejak kecil menjadi pemburu dan belum pernah melihat orang mencegah pemburu membunuh korbannya. Akan tetapi oleh karena losuhu demikian ramah, biarlah urusan kecil ini dihabiskan saja. Tidak tahu losuhu ini siapakah dan dari golongan mana?" Mata pemburu itu mengerling ke arah Lee Ing dengan senyum kemudian liriknya menyambar ke arah Lo Houw penuh selidik.!

Sebetulnya Haminto Losu tidak ingin memperkenalkan diri, akan tetapi melihat pemburu itu sudah memperkenalkan nama, tidak baik kalau ia tidak menjawabnya. Sambil tersenyum merendah ia menjawab. "Lohu tidak mempunyai golongan atau partai, lohu seorang pengembara jauh dari utara, bernama Haminto dan cucuku ini.."

Tiba-tiba sikap pemburu itu berubah dan "sratt!" golok panjang di pinggangnya telah tercabut sehingga Haminto Losu menghentikan ucapannya saking heran dan kagetnya.

"Suheng, lekas ke sini ada musuh" teriak Houw-cam-khoa Lie Siong dengan nyaring, kemudian ia menudingkan ujung goloknya ke muka Haminto Losu sambil memaki, Kiraku siapa, tak tahunya sebangsa iblis biadab dari utara?"

"Sicu, aku dari Suku Bangsa Hsi-sia, bagaimana kau anggap biadab?" Haminto Losu berseru marah, habis kesabarannya menyaksikan sikap pemburu itu.

"Bangsa Hsi-sia atau bangsa iblis neraka, siapa perduli? Paling baik kau lekas tinggalkan bumi di mana kau berpijak, tak boleh bangsamu yang hina menginjak tanah airku?" seru pemburu itu dengan angkuh sambil melintangkan golok di depan dada.

Haminto Losu menarik napas panjang. Dia sudah mendengar berita angin bahwa semenjak orang selatan berhasil mengusir penjajah Mongol yang selama seabad lebih menjajah tanah air mereka dan membuat rakyat banyak yang menaruh dendam, maka banyak orang selatan menjadi mata gelap dan membenci setiap orang yang datang dari daerah utara di luar tembok besar. Tidak hanya orang Mongol bekas musuh itu yang dibenci, juga suku bangsa-suku bangsa lain yang tinggal di utara mereka anggap musuh besar.

"Sicu, sabarlah. Kami Bangsa Hsi-sia sejak dulu bahu-membahu dengan Bangsa Han dalam perjuangan melawan bangsa penjajah Mongol. Dan kedatanganku di Tiong-goan sekarang ini bukan bermaksud buruk, melainkan hendak mencari mantuku....."

"Cukup! Lekas balikkan ekormu dan pergi kembali ke utara! Kalau tidak, golokku takkan memberi ampun!" bentak Lie Siong.

"Kong-kong, binatang ini menghina sekali, biar kuhajar dia!" seru Lee Ing yang sudah hampir tak dapat menahan kesabarannya.

"Omitohud, kau benar-benar mendesak sekali, orang muda. Apa boleh buat, aku Haminto bukanlah seorang yang suka mencari permusuhan, akan tetapi lebih-lebih lagi bukan seorang pengecut. Marilah, biar kurasakan bagaimana lihainya golokmu!" Sambil berkata demikian, Haminto Losu mendahului cucunya, melompat ke depan menghadapi pemburu itu sambil mencabut pedangnya. Orang tua ini dapat menduga bahwa Houw-cam-khoa Lie Siong adalah seorang lihai dan bukan lawan Lee Ing, maka ia maju sendiri dan ia sudah mencabut pedangnya untuk menghadapi golok panjang lawan. Akan tetapi, dengan gerakan cepat sekali Lo Houw melompat dan mengeluarkan auman seperti harimau, pedang tajam sudah berada di tangan kanannya. Itulah pedang Lee Ing yang dipinjamnya.

"Lo-enghiong, menghadapi anjing kecil mengapa mempergunakan tongkat besar? Biarkan aku menghadapi kirik (anjing kecil) ini!" bentaknya sambil terus menyerang Lie Siong dengan tusukan pedang. Gerakannya Cepat dan kuat sekali karena datang-datang si jenggot ini sudah mainkan ilmu-pedang Kun-lun-pai, yang dulu ia pelajari dari pahwalan Souw Teng Wi. Dengan gerak tipu Kim-ke-tok-siok (Ayam Emas Mematuk Gabah) ia menusuk perut lawannya, cepat dan mengandung tenaga besar sampai terdengar angin bersiut.

Biarpun tadi ia merasa marah kepada Lo Houw yang sudah bersikap galak kepadanya, akan tetapi melihat si jenggot ini seperti orang Han, Lie Siong cepat menangkis dan melompat mundur.

"Tahan dulu, si gundul ini memang bangsa biadab yang harus diusir atau dibunuh. Akan tetapi kau ini kulihat seorang Han, mengapa membantu bangsa biadab?"

"Jahanam tengik! Lo-enghiong ini jasanya seribu kali lebih besar dalam perjuangan mengusir orang Mongol dari pada kau yang hanya becus membunuh kijing-kijing lemah. Cih, tak tahu malu! Kalau hendak memamerkan kepandaian, aku Lo Houw musuhmu!"

"Ha-ha-ha, bagus sekali! Sudah sebulan lebih aku tidak bertemu dengan harimau, aku Houw-cam-khoa Si Algojo Harimau, dan sekarang ada harimau tua gila datang mencari mampus. Bagus, kau manusia tak tahu malu memang lebih baik mampus!" Setelah mengeluarkan kata-kata sindiran ini, Lie Siong cepat mainkan goloknya dan sinar putih bergulung-gulung padat. Inilah sinar golok yang dimainkan dengan baik sekali. Diam-diam Lo Houw terkejut akan tetapi tidak mau berlaku ayal, cepat pedangnya digerakkan dan di lain saat dua orang ini sudah bertempur hebat dan seru.

"Sute, kau bertempur dengan siapa?" tiba-tiba terdengar suara keras dan belum lenyap gema suaranya orangnya sudah datang di situ, seorang laki-laki tinggi besar bermuka hitam, berusia tiga puluh lima tahun dan mukanya angker sekali. Inilah Tiat-ciang-kui Yo Ban Si Iblis Bertangan Besi, suheng dari Lie Siong. Tangan kirinya menyeret bangkai biruang yang besar dan masih hangat, binatang ini baru saja dibunuhnya. Melihat bangkai biruang itu sama sekali tidak terluka, dapat diduga bahwa ia dibunuh bukan dengan senjata tajam. Memang, Yo Ban yang memiliki kedua kepala besi seperti julukannya, telah membunuh binatang liar yang kuat ini hanya dengan pukulan tangannya belaka!

Ketika muncul di situ melihat sutenya bertempur melawan seorang laki-laki berjenggot sedangkan di situ berdiri pula seorang kakek gundul dan seorang dara cilik, Yo Ban ragu ragu.

"Suheng, anjing tua gundul itu adalah Bangsa Hsi-sia, lekas usir atau bunuh dia!"

Aneh sekali, mendengar kata-kata sutenya ini. Yo Ban lenyap keraguannya dan sikapnya berubah keren. Ia melemparkan bangkai biruang ke samping, lalu menghampiri Haminto Losu. Tangannya diulur hendak mencengkeram pundak sambil membentak, "orang biadab pergilah kamu!"

Haminto Losu adalah seorang tua yang sedang meyakinkan pelajaran Agama Buddha. Kesabarannya besar Namun dia masih manusia biasa dan kesabaran ada batasnya Beberapa kali setelah orang mendengar bahwa dia bukan Bangsa Han. ia dihina. Sebagai seorang Hsi-sia yang terkenal gagah perkasa dan berdarah panas serta patriotik, bangun semangatnya karena bangsanya dihina.

Cepat ia mengelak lalu mencabut pedangnya sambil membentak, "Pemburu-pemburu yang kasar dan tidak tahu aturan! Jangan kira aku Haminto takut berkelahi!"

Cepat pedangnya digerakkan dan sinar kehijauan dari pedangnya bergulung-gulung mengurung lawannya yang juga sudah menggerakkan sebatang ruyung yang dicabutnya dari pinggang. Biasanya Yo Ban hanya mengandalkan dua kepala tangannya, bahkan ketika ia menghadapi biruang tadi, ia menjatuhkan binatang itu dengan pukulan tangan kosong. Akan tetapi melihat cara kakek gundul ini menggerakkan pedangnya, tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan seorang ahli yang terlalu berbahaya kalau dilawan tanpa senjata maka ia cepat mencabut ruyungnya yang jarang ia gunakan itu.

Haminto Losu adalah seorang ahli silat terkenal di utara di antara Bangsa Hsi-sia. Selain ia pandai dalam ilmu gulat utara yang hampir menyerupai Ilmu Kin-na-jiu-hwat (ilmu tangkap seperti yiu-yit-su), juga ia pandai dalam ilmu pedang dari barat. Dari mantunya, Souw Teng Wi, ia pernah mendapat petunjuk-petunjuk dalam Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-hoat. maka kini ilmu pedangnya adalah gabungan ilmu pedang Kun-lun dan ilmu pedang dari See-thian (dunia barat), cukup cepat dan kuat gerakannya. Bagaikan elang menyambar, pedang itu ia putar-putar di atas kepala kemudian menerjang turun bergerak membabat ke arah leher lawan disusul gerak tusukan ke arah dada.

Ilmu serangan ini kalau dalam Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-hoat disebut Hun-ka-kim-liang (Memasang Penglari Emas), akan tetapi melihat diputar-putarnya pedang di atas kepala dan melihat kedudukan

kaki, terang bahwa gerak tipu ini sudah berubah banyak sehingga hanya mata seorang ahli pedang yang paham tentang Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-hoat saja yang akan dapat mengenal ilmu ini.

Tiat-ciang-kui Yo Ban tahu menghadapi serangan berbahaya. Cepat ruyungnya diputar menangkis pedang sambil melompat mundur untuk menghindari serangan susulan yang menusuk dada itu, kemudian setelah tahu bahwa tenaganya hanya kalah sedikit oleh lawan, ia maju dengan beringas, mengirim hantaman ke arah pinggang lawan dengan gerak tipu Sabuk Kemala Melilit Pinggang, sedangkan tangan kirinya dikepal melakukan pukulan Hek-houw-to-sim (Macan Hitam Mengambil Hati) ke arah dada Haminto Losu. Inilah serangan Pembalasan yang tak kalah hebatnya. Haminto Losu menggerakkan pedangnya menangkis.

"Traanggg....!" Bunga api memuncrat menyilaukan mata dan kedua orang itu melompat ke belakang memeriksa senjata masing-masing. Bentrokan senjata tadi dapat membuat lengan tangan mereka tergetar. Akan tetapi kalau Haminto Losu masih tetap pasangan kakinya, adalah Yo Ban tergempur bhesinya sehingga kaki kirinya agak tergeser, inilah menandakan bahwa lweekangnya masih kalah setingkat oleh kakek gundul itu. Diam-diam ia merasa kaget sekali dan berlaku lebih hati-hati, Pertempuran dilanjutkan dengan seru, akan tetapi setelah lewat tiga puluh jurus kelihatanlah bahwa memang Haminto Losu masih menang setingkat. Baiknya kakek ini masih merasa sungkan untuk membunuh lawannya, maka beberapa kali ia membiarkan kesempatan baik terlewat begitu saja.

Di lain fihak, si jenggot Lo Houw terdesak hebat oleh Houw-cam-khoa Lie Siong. Repot sekali ia melayani golok algojo harimau itu yang mendesaknya bertubi-tubi diselingi ketawa mengejek, "Nah. nah, sebentar lagi kubeset kulitmu, macan ompong!"

Lee Ing menjadi gemas sekali melihat lagak Lie Siong. Ia tahu bahwa ilmu silatnya masih terlampau rendah untuk membantu, apa lagi sekarang pedangnya sudah dipinjam oleh Lo Houw. Akan tetapi dengan piauwnya ia dapat membantu juga dan beberapa kali ia melepaskan piauw dengan cepat untuk mengeroyok Lie Siong. Bantuan ini merepotkan Lie Siong dan keadaan Lo Houw agak longgar dari pada desakan golok lawannya. Akan tetapi, Lie Siong benar benar lihai sekali. Semua serangan piauw dapat ia tangkis atau dielakkan dengan mudah dan tak lama kemudian habislah dua puluh batang piauw bekal Lee Ing, habis disambitkan tanpa guna.

"Haha-ha-ha, mana lagi piauwmu. bocah manis? Hati-hati kau, sekarang aku belum sempat membalas, akan tetapi nanti kau harus menebus setiap piauw dengan sebuah ciuman!" Lie Siong mengejek Lee Ing sambil mendesak Lo Houw dengan goloknya.

"Jahanam keparat! Jangan kau menghina puteri dari Souw Teng Wi taihiap!" Lo Houw membentak marah sekali sambil memutar pedangnya dengan nekat.

Disebutnya nama ini benar-benar mengagetkan hati Lie Siong. Di sebelah sana terdengar jerit kesakitan dan Yo Ban terlempar ke belakang, pundaknya terluka oleh babatan pedang Haminto Losu sehingga Ruyungnya terlempar. Di saat itu juga, setelah mendengar disebutkan nama Souw Teng Wi, Lie Siong berseru kaget, dan ia tak dapat mengelak lagi ketika Haminto Losu sudah maju membantu Lo Houw dan memabat pahanya sehingga terluka dan ia roboh terguling.

"Siapa tadi menyebut nama..... Souw Teng Wi taihiap....?" Yo Ban bertanya dengan mata terbelalak lebar.

Haminto Losu berseru keras dan pedangnya menangkis pedang Lo Houw karena si jenggot yang marah sekali ini secara sembrono sudah melangkah maju untuk menusuk lawannya yang sudah roboh terluka. "Lo-sicu, tahan senjata!" kata Haminto Losu dan pedang Lo Houw terpental karena

tangkisannya yang keras. Kemudian Haminto Losu menghampiri dua orang lawan yang sudah terluka itu sambil berkata,

"Apakah ji-wi (tuan berdua) mengenal Souw Teng Wi?"

"Tentu saja kami tahu, dia seorang pahlawan bangsa yang terhormat, tidak seperti kau ini bangsa biadab...." kata Lie Siong sambil mendelik.

"Keparat, berani kau memaki kong-kongku!" bentak Lee Ing, akan tetapi Haminto Losu melarang dia berbuat sesuatu.

"Haminto, kau orang Hsi-sia jangan sombong! Tunggu guru kami datang mengambil nyawamu!" kata Yo Ban yang lalu bersuit keras sekali, memberi tanda kepada gurunya yang berada di tempat agak jauh dari situ.

"Sicu, kau yang tadi mencari urusan, bukan kami!" jawab Haminto Losu yang segera menarik tangan Lee Ing dan mengajak cucunya itu pergi. "Lo-sicu, hayo kita melanjutkan perjalanan."

Haminto Losu tergesa-gesa pergi dari tempat itu. berlari cepat setengah menyeret tubuh cucunya. Berkali-kali Lee Ing menyatakan ketidak-puasannya, demikian pula kedengaran Lo Houw bersungut-sungut.

"Dua orang manusia itu sombong dan kurang ajar. Aku tidak puas kalau belum mengetok kepala mereka!"

"Benar sekali kau, paman Lo. Kong-kong terlalu sabar dan mengalah. Mereka yang kurang ajar, setelah mereka roboh mengapa kita yang melarikan diri terbirit-birit? Sungguh membuat penasaran dalam hati," kata Lee Ing.

Akan tetapi anehnya. Haminto Losu tidak menjawab, bahkan mempercepat larinya sehingga tubuh Lee Ing seakan-akan diangkatnya dan Lo Houw terengah-engah mengerahkan seluruh tenaga untuk mengimbangi kakek ini dan agar jangan ketinggalan. Terus saja Haminto Losu mengajak mereka lari ke selatan, tidak memperdulikan cucunya sudah mahdi keringat dan kepalanya yang gundul itupun sudah penuh peluh, seakan-akan tidak mendengar betapa napas Lo Houw sudah mendengus-dengus seperti kerbau kepanasan. Sementara itu, matahari sudah mulai turun ke barat.

"Lo-enghiong. aku.... aku tak kuat.... lagi...!" kata Lo Houw terputus-putus dengan napas senin kemis. Setengah hari lebih berlari-lari secepat itu memang benar-benar menghabiskan napas. Lee Ing sendiri sekarang sudah tidak lari lagi melainkan dikempit oleh kongkongnya yang juga sudah nampak lelah dan napasnya memburu.

Haminto Losu mengendorkan larinya, akan tetapi tetap tidak mau berhenti. "Kita jalan saja..." kalanya dan demikianlah.

Lo Houw dipaksa melanjutkan perjalanan dengan jalan, tidak lari lagi sehingga biarpun kedua kakinya lelah, namun ia dapat "mencari napas". Lee Ing dan Lo Houw sudah tidak bertanya-tanya lagi karena selama itu Haminto Losu tidak menjawab semua pertanyaan mereka.

Setelah malam tiba, barulah Haminto Losu berhenti berjalan. Mereka sudah melakukan perjalanan hampir dua ratus lie jauhnya dan kini tiba di lereng bukit batu karang. Akan tetapi tak jauh dari situ, di tepi sebuah jurang, mengalir sebatang anak sungai sehingga hawa di situ amat enak dan sejuk.

Bagaikan tidak bertulang lagi Lo Houw dan Lee Ing menjatuhkan diri di atas tanah dan bersandar pada batu karang melepaskan lelah. Juga Haminto Losu duduk bersila mengatur napasnya diturut segera oleh L.o Houw dan Lee Ing. Tak lama kemudian Lo Houw pergi mencari air yang mereka minum dengan enaknya.

Bulan purnama muncul dan pemandangan malain itu di lereng bukit batu karang sungguh indah. Bulan bundar kuning emas merupakan lampu indah sekali, tidak saja menyinarkan cahaya yang lembut terang mengagumkan, juga mendatangkan hawa sejuk sekali. Di sana-sini muncul bintang gemerlapan menghias angkasa biru, berkedap-kedip seperti mata gadis-gadis kahyangan bermain mata kepada Dewa Bulan, akan tetapi dewa itu teguh hatinya bercahaya tenang dan tenteram. Batu-batu karang yang menjulang tinggi di lereng itu terkena cahaya bulan menjadi keputihan, indah seperti menara-menara kuno. Juga tanah menjadi keputihan, putih dan bersih. Benar-benar tempat yang pada siang harinya gundul dan kering ini sekarang disulap oleh cahaya bulan menjadi lempat yang hanya terdapat di alam mimpi. Beginilah agaknya pemandangan di permukaan bulan itu sendiri!

"Kong-kong tadi berlari-larian seperti orang ketakutan, sebetulnya apakah gerakan yang ditakutkan? Dua orang lawan itu tidak mampu mengalahkan kong-kong, mengapa kita yang menang harus lari ketakutan?" akhirnya Lee Ing yang tak sabar lagi bertanya kepada kongkongnya. Juga Lo Houw biarpun tidak berani bertanya, memandang kepada kakek itu dan menanti jawabannya dengan mata penuh pertanyaan.

Haminto Losu menarik napas panjang. "Lee Ing, kau seperti burung yang keluar dari sarang, tidak tahu kelihaian orang-orang kang-ouw di daerah Tiong-goan ini. Aku sudah mendengar berita angin tentang adanya orang-orang kang-ouw yang anti kepada orang-orang utara yang bukan berbangsa Han, hal ini timbul sebagai akibat sakit hati dan dendam terhadap penindasan penjajah Mongoi. Kau lihat sendiri betapa dua orang pemburu tadi bernaflu sekali untuk mengusir atau membunuh aku sampai terjadi pertempuran. Kemudian aku berhasil mengalahkan mereka karena mereka terlengah dan terkejut mendengar nama ayahmu. Agaknya mereka mengindahkan ayahmu, sedangkan aku sudah melukai mereka. Coba saja bayangkan. Kalau mereka itu mengindahkan ayahmu berarti mereka itu orang segolongan sendiri dengan kau, dan aku yang lancang ini sudah melukai mereka! Kalau sampai kawan-kawan mereka datang dan memusuhi kita bukankah itu berarti aku menyeretmu ke dalam permusuhan dengan golongan sendiri? Karena aku tidak ingin hal itu terjadi, aku lebih baik pergi cepat-cepat dari tempat itu agar urusan tidak menjadi makin hebat."

Mengertilah kini Lee Ing dan Lo Houw mengapa kakek itu tadi berlari-larian sehari penuh seperti orang ketakutan. Diam-diam Lo Houw memuji pandangan kakek ini yang jauh dan mendalam. Akan tetapi Lee Ing menjadi penasaran "Kong-kong, kalau kita berada di pihak benar, mengapa takut menghadapi permusuhan? Kalau kita benar, berarti mereka yang memusuhi kita dan kita hanya membela diri. Biarkan mereka datang. aku yang akan menghadapi mereka!" Ucapan ini gagah, akan tetapi menggelikan. Gadis yang belum seberapa kepandaiannya ini, yang sekarang kelelahan sampai hampir tak dapat berdiri sungguhpun tadi ia lebih banyak digendong dari pada lari sendiri, bagaimana akan menghadapi mereka yang lihai? Baru dua orang itu tadi saja sudah amat lihai, apa lagi guru mereka!

"Enak saja kau bicara. Lee Ing. Kalau memang benar mereka itu tergolong kawan-kawan ayahmu masih mendingan karena aku dapat mengharapkau akan terlindung dan mereka tidak akan mau mengganggu. Akan tetapi siapa tahu kalau-kalau mereka itu bukan kawan-kawan mantuku Souw Teng Wi sebaliknya adalah musuh-musuhnya? Tentu mereka takkan mau melepaskanmu dan aku melarikan diri tadi adalah untuk menjaga keselamatanmu cucuku. Pendeknya, sebelum kita dapat

bertemu dengan ayahmu dan sebelum kau berada di dekat ayahmu, hatiku akan selalu merasa gelisah. Di Tiong-goan ini jauh sekali bedanya dengan di utara, di mana kita boleh merasa aman karena aku sudah mengenal betul keadaan dan watak orang-orang di sana. Di sini, aahhh..., orang-orang kang-ouw terlalu banyak yang sakti dan hebat, mereka itu aneh-aneh wataknya, sukar diajak urusan."

Kata-kata Haminto Losu terhenti secara tiba-tiba dan wajahnya berubah pucat, tangannya cepat memegang lengan Lee Ing dan ia bersiap-siap melindungi cucunya yang dikasihinya sepenuh jiwa itu. Ia mendengar sesuatu yang belum terdengar oleh Lee Ing, bahkan belum terdengar oleh Lo Houw.

Melihat sikap kong-kongnya seperti orang ketakutan, Lee Ing menghibur, "Kong-kong. jangan takut. Andaikata mereka itu musuh ayah, biarlah mereka datang. Kebetulan sekali, kita mendapat kesempatan untuk membantu ayah membasmi musuh-musuhnya! Kalau kita kalah, sampai mati-pun aku tidak penasaran demi untuk membela ayah yang tak pernah kulihat itu, hitung-hitung aku berdarma bhakti kepada orang tua."

"Husshhh...." kata Haminto Losu, akan tetapi kata-katanya tertahan karena mendadak, seperti siluman saja, di depan mereka sudah berdiri seorang laki-laki gundul yang mukanya buruk dan menggelikan. Orang itu sukar ditaksir usianya, melihat keriput-keriput pada mukanya itu tentu usianya sudah lanjut, sedikitnya limapuluh tahun, akan tetapi sepasang matanya kocak dan bening seperti mata bocah, kepalanya gundul akan tetapi tidak sekelimis kepala Haminto Losu, melainkan di sana ada titik rambut hitam menjongat seperti duri tumbuh di padang pasir, kepala itu kecil bundar seperti bola, hidungnya bengkok ke bawah seperti tidak bertulang, mulutnya mewe dan jenggotnya pendek-pendek jarang seperti rambut di kepalanya. Ia mengenakan pakaian sederhana, gerombyongan tidak keruan bentuknya dan sikapnya seperti hwesio.

"Kau inilah puteri Souw Teng Wi?" hwesio itu yang tadinya berdiri dengan kedua lengan bersedakap, kini menundingkan telunjuk kanannya ke arah Lee Ing. Karena munculnya orang gundul ini seperti setan, begitu tiba-tiba, Lee Ing, Lo Houw dan Haminto Losu untuk sejenak ternganga saja di atas tanah. Kini mereka melompat bangun dan Lee Ing menjawab dengan suara nyaring,

"Betul aku Souw Lee Ing puteri Souw Teng Wi. Kau ini siapakah, orang tua?"

"Heh-heh-heb-heh...!" Hwesio itu tertawa terkekeh-kekeh. Suara ketawanya tidak keras akan tetapi mengandung pengaruh yang mendebarakan jantung sehingga Haminto Losu kaget bukan main. Dari suara ketawanya dan munculnya yang tiba-tiba tadi saja sudah membuktikan bahwa hwesio ini adalah seorang sakti, lweekangnya hebat dan ginkangnya tinggi sekali.

"Pantas pantas! Ayah naga tentu puterinya bukan sebangsa cacing. Kau berbakat dan bertulang baik, mari kau ikut dengan aku. nona!"

"Nanti dulu, orang tua. Kau siapakah dan mengapa aku harus ikut dengan kau? Aku hendak pergi mencari ayahku," jawab Lee Ing, tetap tabah.

Kembali hwesio itu tertawa ngikik. Mendengar suara ketawa ini, orang yang bernyali kecil akan meremang bulu tengkuknya, seperti mendengar suara ketawa setan atau orang gila.

"Pinceng bernama Bu Lek Hwesio dan aku mengajakmu menemui ayahmu. Marilah!" Sambil berkata demikian. kedua tangannya bergerak-gerak maju dan iapun melangkah ke depan.

Lee Ing bergerak mundur dan Haminto Losu memegang lengan gadis itu. Akan tetapi bukan main hebatnya, semacam tenaga menarik yang seperi angin puyuh datang membetot tubuh Lee Ing dan biarpun Haminto Losu mengerahkan lweekangnya, di lain saat tangan gadis itu sudah dipegang oleh Bu Lek Hwesio yang masih tertawa-tawa.

"Nanti dulu, sahabat!" Haminto Losu melompat ke depan menghadapi hwesio aneh itu. Haminto Losu merasa curiga dan tidak percaya kepada hwesio thi yang lihai sekali. Tidak bisa ia mempercayakan cucunya begitu saja kepada orang yang belum dikenalnya baik baik. "Tanpa bukti-bukti yang nyata tidak bisa kau membawa cucuku begitu saja"

"Apakah kau yang bernama Haminto dan yang tadi melukai dua orang anak muridku?" hwesio itu bertanya, matanya disipitkan, kepala ditarik ke belakang.

Haminto Losu cepat mengangkat tangan memberi hormat. "Memang betul, aku yang rendah bernama Haminto dan tidak kusangkal bahwa tadi aku telah bertempur dengan dua orang muda sampai mereka itu terluka. Akan tetapi, adalah mereka yang terlalu mendesak dan memaksaku. Sesungguhnya kami datang ke Tiong-goan bukan dengan maksud mencari permusuhan, melainkan hendak mencari mantuku, Souw Teng Wi ayah cucuku ini. Kalau betul sahabat dapat memberi keterangan di mana adanya Souw Teng Wi, aku akan menghaturkan terima kasih dan merasa bersyukur sekali dan biarlah aku sendiri mencarinya bersama cucuku." Sudah jelas bahwa Haminto Losu berlaku mengalah dan merendah sekali, ia berlaku hati-hati karena belum tahu orang macam apakah yang ia hadapi ini, kawan atautkah lawan.

"Hemm..." Bu Lek Hwesio mengeluarkan suara di hidung, nadanya memandang rendah sekali, "dua orang muridku memang tidak keliru, semua orang utara yang biadab kalau berani menyeberangi tembok besar ke selatan, harus dibasmi habis agar jangan terulang kembali penjajahan oleh orang-orang biadab dari utara! Akan tetapi sayang mereka itu tidak teliti, kalau kau menjadi mertua Souw-taihiap tentu saja merupakan kekecualian dan boleh diampuni, akan tetapi tetap saja tidak boleh terus ke selatan. Sekarang nona Souw sudah bertemu dengan pinceng, serahkan dia kepada pinceng untuk dipertemukan dengan ayahnya. Dia bertulang baik, kiranya patut menjadi murid pinceng. Adapun kau sendiri, lebih baik lekas kembali ke utara sebelum bertemu dengan kawan-kawan lain yang takkan mau mengampunimu." Setelah berkata demikian, ia menoleh kepada Lee Ing dan berkata "Hayo, nona Souw, kita pergi sekarang juga!"

Tangannya bergerak perlahan, namun Lee Ing tak dapat mengelak dan tahu-tahu pergelangan tangan kanannya sudah kena dipegang oleh hwesio itu. "Nanti dulu, losuhu!" seru Lee Ing. "Biarpun kau bermaksud baik, akan tetapi aku masih belum melihat buktinya. Losuhu hendak mengambil murid kepadaku, mudah saja. Akan tetapi kong-kongku inipun seorang ahli silat yang pandai Kalau losuhu tidak memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari padanya, untuk apa aku belajar ilmu silat darimu?"

Hwesio itu tertawa terkekeh-kekeh. "Keras dan jujur seperti ayahnya! Souw-siocia, kau masih belum percaya kepada pinceng? Ha-ha, boleh sekali, suruh kongkongmu itu maju, biar kita main-main sebentar. Kalau aku tidak bisa mengalahkannya dalam sepuluh jurus, anggap saja aku tidak berharga menjadi gurumu."

Sikap yang sombong ini memanaskan perut Lo Houw. Ia mendahului Haminto Losu, melompat dan mengaum seperti harimau menghadapi Hu Lek Hwesio. "Hwesio sombong, coba kau-hadapi aku lebih dulu!" katanya memasang kuda-kuda.

"Kau siapakah?" tanya Bu Lek Hwesio dan dari sepasang matanya yang tajam itu menyambar sinar berapi-api. Haminto Losu dapat melihat ini dan hatinya tidak enak, cepat ia mendahului Lo Houw menjawab,

"Dia adalah Lo Houw, seorang pahlawan patriot yang dahulu berjuang di bawah pimpinan Souw Teng Wi."

Bu Lek Hwesio mengangguk angguk. "Baiknya dia menyebutkan hal ini, kalau tidak jangan harap kau akan dapat bernapas lagi. Majulah!"

Lo Houw tidak menjadi gentar, dengan auman keras ia menyerbu, kedua tangannya bertubi-tubi melakukan tusukan yang merupakan tokan berbahaya. Bu Lek Hwesio tidak bergerak, tetap berdiri dengan kedua lengan menyilang di depan dada. Padahal tangan kiri dan kanan dari Lo Houw sudah bergerak dan jari jarinya sudah menotok, yang kanan mengarah leher yang kiri mengancam dada! Ketika jari-jari itu hampir menyentuh sasaran. Bu Lek Hwesio hanya miringkan sedikit lehernya, tokan pada leher itu tidak mengenai sasaran sedangkan tokan pada dadanya diterima begitu saja! "Krek!!" Lo Houw menjerit dan melompat mundur sambil memegang jari telunjuk dan jari tengah tangan kirinya yang ternyata sudah patah-patah tulangnya.

Bu Lek Hwesio tersenyum mengejek dengan mulutnya yang selalu merengek itu. "Hanya begitu saja kemampuanmu?"

Lee Ing kagum bukan main, akan tetapi Haminto Losu sudah melompat sambil mencabut pedangnya. "Sahabat, kepandaianmu hebat. Biarlah aku yang bodoh mencoba-coba untuk memuaskan hati cucuku, pula agar aku yakin bahwa cucuku berada di tangan yang cukup kuat untuk menuntunnya mencari ayahnya."

"Majulah, orang Hsi-sia!" Bu Lek Hwesio menantang, masih tetap berdiri dengan dua lengan bersedakap tenang-tenang saja. Agaknya ia tidak bersenjata dan hendak menghadapi pedang Haminto Losu dengan tangan kosong. Haminto Losu maklum bahwa hwesio ini lihai sekali, maka ia cepat berseru "Lihat pedang!" dan melakukan serangan hebat dengan babatan pedang-nya disusul oleh tendangan Soan-hong-twi yang amat berbahaya itu.

"Bagus!" Bu Lek Hwesio berseru dan benar-benar luar biasa sekali, tidak diketahui atau dilihat gerakannya tahu-tahu tubuhnya sudah melayang ke kiri sehingga babatan pedang dan tendangan yang dilakukan amat cepatnya itupun tidak mengenai sasaran.

"Satu jurus!" kata Bu Lek Hwesio sombong. Haminto Losu menjadi penasaran sekali mendengar ini karena ternyata hwesio itu benar-benar hendak membuktikan bualnya kepada Lee Ing tadi bahwa dia akan dapat merobohkan Haminto Losu dalam sepuluh jurus! Bagaimana juga, Haminto Losu bukanlah seorang ahli silat biasa, melainkan seorang tokoh yang memiliki ilmu pedang hebat, di samping ini ilmu tendangannyapun terkenal ditambah ilmu cengkeraman model Mongol. Bagaimanakah ia akan dapat dirobuhkan begitu saja dalam sepuluh jurus? Hwesio sombong ini biarpun kepandaiannya lebih tinggi dari padaku, akan tetapi terlalu sombong dan harus diberi malu, pikir Haminto Losu dan ia berlaku hati-hati sekali.

Kembali ia menyerang dengan pedangnya, akan tetapi kali ini serangannya hanya mempergunakan tiga bagian saja dari pada kepandaiannya, yang tujuh bagian ia pergunakan untuk menjaga diri agar jangan sampai kalah dalam sepuluh jurus. Biarpun dengan cara demikian ia tidak mungkin dapat mengirim serangan-serangan berarti, namun penjagaannya menjadi amat kuat dan kiranya tidak mungkin orang dapat merobuhkan dalam sepuluh jurus, apa lagi orang itu bertangan kosong.

"Dua jurus!" Bu Lek Hwesio menghitung lagi sambil mengelak perlahan, biarpun ia tahu akan perubahan ini namun ia bersikap biasa seolah-olah tidak tahu. Kembali Haminto Losu menyerang, cepat sekali ia menyerang bertubi-tubi menggunakan jurus demi jurus akan tetapi semua ia lakukan dengan mengerahkan hanya tiga bagian ilmunya. Maksudnya agar supaya cepat-cepat ia menghabiskan sepuluh-jurus karena kalau sudah lewat sepuluh jurus belum juga hwesio itu mampu mengalahkan nya berarti ia menang!

"Tiga jurus! Empat jurus..... lima jurus... enam jurus!" Karena serangan-serangan Haminto Losu bertubi-tubi dan amat cepat datangnya sambil mengelak ke sana ke mari Bu Lek Hwesio menghitung dengan cepat pula. Kembali Haminto Losu menyerang bertubi-tubi dengan gerak tipu menyerupai Kongciak-kai-peng (Merak Membuka Sayap) disusul Sian-jiu-hoan-eng (Dewa Menukar Bayangan) kemudian Hun-in-toan-san (Awan Melintang Memutuskan Gunung).

Dengan gerakan perlahan namun selalu tepat sekali Bu Lek Hwescio mengelak lari dua seiangan pertama sambil menghitung "Tujuh jurus..... delapan jurus...."

Serangan ketiga, Hun-in-toan-san itu dilakukan dengan membabatkan pedang ke arah leher. Serangan ini lebih berbahaya dari pada serangan yang sudah-sudah. Namun Bu Lek Hwesio berdiri tegak tidak mengelak sama sekali, bahkan mulutnya dengan nada mengejek menghitung, "Sembilan jurus!" Tiba-tiba pedang yang menyambar itu terhenti di tengah udara dan ternyata punggung pedang sudah kena dijepit oleh dua jari tangan kiri Bu Lek Hwesio. Karena pedangnya terhenti di tengah udara, Hamimo Losu tercengang dan tak dapat terus menyerang melainkan dengan kaget sekali berusaha menarik pulang pedangnya. Namun pedang itu seakan-akan terkait oleh jepitan baja yang amat kuat.

Haminto Losu mengerahkan tenaga, kemudian hendak menggunakan saat terakhir itu menyelesaikan jurus ke sepuluh. Namun, sebelum kakinya menendang, tiba-tiba jepitan pedang dilepaskan oleh Bu Lek Hwesio sambil berseru, "Jurus ke sepuluh!" dan... tubuh Haminto Losu terhuyung-huyung lalu roboh. Ternyata ketika pedang dilepas tiba-tiba, tubuh Haminto Losu menjadi miring dan sebeluin ia dapat memperbaiki posisinya tangan kanan Bu Lek Hwesio bergerak perlahan ke depan menyentuh pundaknya, hanya dengan sebuah jari telunjuk. Inilah ilmu totok It-ci-san (Totokan Satu Jari) yang lihai bukan main sampai Haminto Losu tak dapat mempertahankan dirinya lagi yang sudah terasa lumpuh dan jatuh duduk di atas tanah dengan lemas!

"Nona Souw, kau lihat, kongkongmu dalam sepuluh jurus roboh!" kata Bu Lek Hwesio yang berjingkrak-jingkrak kegirangan, berputar-putar dan bertepuk-tepuk tangan gembira sekali seperti bocah menang main bola!

Lee Ing yang mengkhawatirkan keadaan kong-kongnya, segera menghampiri kakek itu. Haminto Losu duduk bersila mengumpulkan napas, ketika melihat Lee Ing mendekati, cepat ia berbisik di telinga gadis itu, "Dia lihai, kau boleh turut dia dengan baik, akan tetapi hati-hati, dia tak boleh dipercaya..."

Kemudian Haminto Losu setelah memulihkan kembali jalan darahnya, melompat berdiri dan menjura sambil berkata. "Bu Lek Losuhu benar-benar sakti, aku yang bodoh mengaku kalah dan sekarang amanlah hatiku menyerahkan cucuku dalam tanganmu. Harap kau orang tua dapat segera membawanya ke depan Souw Teng Wi mantuku!"

Memang Haminto Losu mempunyai pemandangan luas dan perhitungan yang masak. Ia maklum bahwa kepandaianya kalah jauh oleh Bu Lek Hwesio yang memiliki Ilmu totok It-ci-san yang lihai dan tenaga lweekang yang hebat. Kalau ia nekat melawan mempertahankan Lee Ing, takkan ada

gunanya, bahkan akan mendatangkan sikap tidak enak terhadap Lee Ing. Maka ia mengalah, mundur bukan karena takut, melainkan untuk mengatur siasat dan untuk "memberi muka" kepada Lee Ing. Ia tahu akan watak gadis itu yang jujur dan berani mati, kalau sampai ia bersikap bermusuhan terhadap hwesio itu, tentu Lee Ing akan membelanya dan akan memusuhi hwesio itu pula. Dan ini berbahaya sekali bagi keselamatan cucunya itu.

"Nona Souw, mari kita pergi!" seru Bu Lek Hwesio tanpa memperdulikan lagi kepada Haminto Losu dan Lo Houw. Lee Ing ingin sekali mengucapkan selamat berpisah kepada kongkongnya yang ia sayang, akan tetapi ia, tidak mempunyai kesempatan lagi. Tubuhnya melayang dan seperti daun kering tertiup angin ia dipegang lengannya oleh hwesio lihai itu yang mengangkatnya lalu membawanya lari secepat terbang. Kedua kaki gadis itu tidak menyentuh tanah dan angin bertiup kencang di pinggir kedua telinganya.

Setelah hwesio itu pergi, barulah Haminto Losu membanting-banting kaki dan wajahnya yang sudah tua menjadi berduka sekali. Ditariknya napas panjang berkali-kali, lalu katanya perlahan, "Celaka... hwesio itu aku masih ragu-ragu dan tidak percaya. Lo-sicu kita harus cepat-cepat pergi mencari Souw Teng Wi. dia harus tahu bahwa anaknya pergi bersama Bu Lek Hwesio... ah, mudah-mudahan saja kekhawatiranku ini keliru dan Bu Lek Hwesio benar-benar seorang sahabat mantuku..."

Lo Houw dapat mengerti perasaan orang tua ini, karena diapun merasa curiga dan kurang percaya kepada Bu Lek Hwesio yang aneh sikapnya dan lihai itu. Tanpa menunda waktu lagi keduanya malam itu juga terus melanjutkan perjalanan ke selatan.

Setelah kekuasaan Mongol lenyap dan bumi Tiongkok dan pemerintah dikuasai oleh Kerajaan Beng-tiauw, orang-orang gagah yang tadinya ikut berjuang merasa berjasa. Maka di mana mana timbullah perkumpulan-perkumpulan orang gagah seperti cendawan di musim hujan. Segala sesuatu itu tentu berputar pada pokok atau sumbernya. Pada waktu itu, pemerintah Beng-tiauw yang batu berdiri penuh dengan pembesar-pembesar yang korup dan palsu. Mereka ini seperti anjing-anjing yang tadinya kelaparan sekarang berebut tulang. Tadinya terjajah oleh Bangsa Mongol, sekarang mereka yang tadinya ketika terjadi perang sama sekali tidak berani muncul bahkan sebagian besar menjilat-jilat pantat kaisar dan para pembesar Bangsa Mongol, sekarang setelah kekuasaan dipegang oleh bangsa sendiri lalu berebutan muncul dan mengarang cerita menonjolkan jasa-jasanya.

Maka muncullah pembesar-pembesar korup, dan tentu saja para pembesar yang memang terdiri dari patriot-patriot tulen yang tadinya berjuang membela negara dan sekarang dalam jabatannya masih merupakan pemimpin yang setia dan bijaksana bagi rakyat, dimusuhi oleh para pembesar bermoral bejat itu. Timbullah dua aliran di lingkungan pembesar, dua aliran yang memperebutkan simpati Kaisar Beng-tiauw yang pertama, Thai Cu. Dalam hal menjilat dan merebut hati, memang orang-orang yang palsu wataknya lebih pandai dari pada orang-orang yang jujur, maka condonglah hati Thai Cu kepada mereka ini yang merupakan tikus-tikus berkaki dua.

Di luar istana, para orang gagah yang mendirikan perkumpulan-perkumpulan juga terjadi perpecahan Semua orang gagah maklum belaka bahwa pendekar atau pahlawan Souw Teng Wi adalah seorang pahlawan patriot yang telah berjuang mati-matian dalam pergerakan mengusir Bangsa Mongol dan tadinya merupakan tangan kanan dari Kaisar Thai Cu ketika kaisar itu masih menjadi pemimpin pemberontak Cu Coan C'iang. Akan tetapi oleh karena para penjilat palsu itu maklum akan watak gagah perkasa dari Souw Teng Wi dan maklum pula bahwa kalau sampai orang she Souw ini mendapat kedudukan tinggi sudah tentu mereka akan dibasmi olehnya, dengan segala akal dan tipu daya mereka berusaha agar supaya Souw Teng Wi jangan diterima oleh kaisar.

Dan berhasillah mereka memfitnah Souw Teng Wi di depan kaisar sehingga ia dituduh hendak memberontak dan hendak merampas kedudukan kaisar. Kaisar memerintahkan penangkapannya atas diri Souw Teng Wi bekas tangan kanannya ini sehingga pendekar ini melarikan diri dan selama ini ia bersembunyi, tak seorangpun tahu di mana tempat persembunyiannya.

Para pembesar durna itu sedemikian jauh pengaruh dan siasatnya sehingga mereka berhasil pula mempengaruhi kaisar untuk mengusir putera-nya. pangeran yang gagah adil dan jujur, di mana pangeran inipun secara terang-terangan memusuhi para durna. Hal ini membuai para durna itu merasa khawatir dan mencari akal sehingga akhirnya mereka berhasil membuat kaisar mengangkat Pangeran Yung Lo sebagai raja muda dan ditempatkan di Peking, bekas kota raja Kerajaan Goan-tiauw. Pada lahirnya saja Pangeran Yung Lo diangkat sebagai raja muda, akan tetapi sebenar inilah hasil siasat para durna yang hendak menjauhkan pangeran itu dari kota raja yang baru, Nanking.

Karena timbulnya dua aliran ini, di mana tentu saja aliran pembesar-pembesar yang setia dan baik lemah sekali keadaannya, timbul pula dua aliran pada dunia kang-ouw dan terjadilah persaingan dan permusuhan. Tadinya memang orang-orang kang-ouw ini tidak mencampuri urusan pemerintahan dan seperti biasanya para orang gagah ini tidak mengacuhkan hal itu. Akan tetapi ada dua hal yang membuat orang-orang gagah bangkit dan terjadi perpecahan yang menimbulkan adanya dua aliran atau dua golongan.

Pertama-tama banyak orang gagah merasa penasaran melihat nasib pendekar besar Souw Teng Wi yang sudah demikian banyak jasanya dalam perjuangan membebaskan tanah air dari cengkeraman raksasa penjajah, sehingga diam-diam mereka siap sedia membantu Souw-taihiap. Kedua kalinya, banyak orang kang-ouw yang berilmu tinggi terbuju oleh kemilaunya emas permata sehingga orang-orang berilmu ini sudi menjadi kaki tangan para durna untuk membasmi siapa saja yang merintang jalan mereka. Hal ini yang sesungguhnya menimbulkan perpecahan antara orang-orang kang-ouw sendiri sehingga sering kali terjadi pertentangan-pertentangan dan salah paham, memancing timbulnya pertempuran-pertempuran yang kadang-kadang mengorbankan banyak nyawa orang-orang kang-ouw.

Di antara para pembesar durna, yang amat berkuasa di antara mereka adalah seorang menteri muda bernama Auwyang Peng atau lebih terkenal dengan sebutan Auwyang-taijin. Usianya empat-puluh tahun lebih dan dahulu ketika Kaisar Thai Cu masih menjadi pemberontak Cu Goan Ciang, sebetulnya Auwyang Peng ini adalah seorang pembesar Kerajaan Mongol. Walaupun ia seorang Han, namun dengan kepandaianya bun dan bu (surat dan silat) ia berhasil menduduki pangkat di Kerajaan Mongol.

Ketika melihat pergerakan Cu Goan Ciang yang mendapat dukungan banyak tuan tanah makin lama makin besar dan mendekati hasil baik, Auwyang Peng tidak menyia-nyiakan kesempatan baik. Diam-diam ia menghubungi Cu Goan Ciang dan membantunya dari sebelah dalam sampai akhirnya Kerajaan Mongol tumbang. Mengingat akan jasa-jasanya inilah maka Cu Goan Ciang setelah menjadi kaisar lalu mengangkat Auwyang Peng sebagai menteri muda.

Sudah tentu saja karena Auwyang Peng menjadi pembesar dengan ada jasa betul-betul, para durna lainnya tunduk kepadanya dan ia seakan-akan diangkat menjadi pelindung dan kepala mereka. Tentu saja Auwyang-taijin menerima banyak "hadiah" dan "tanda mata" sehingga istana Auwyang-taijin amat besar menyaingi istana kaisar, juga hampir di setiap kota besar menteri muda ini mempunyai gedung. Auwyang Peng yang maklum bahwa sejak dahulu Souw Teng Wi membencinya dan menganggapnya seorang pengkhianat yang dulu telah mengekor kepada pemerintah Mongol, kini memusuhi Souw Teng Wi. Kedudukan Auwyang-taijin kuat sekali dan di tangannyalah terletak kekuasaan besar di mana banyak orang berilmu tinggi menghambakan dirinya.

Auwyang-taijin mempunyai seorang putera bernama Auwyang Tek. Pemuda ini bertubuh jangkung kurus, berwajah tampan dan halus. Akan tetapi isi dada pemuda itu tidak setampan wajahnya. Pemuda ini berhati keji dan kejam melebihi ayahnya, dan selama ia mengandalkan kekuasaan ayahnya yang dibantu banyak orang pandai, juga ia mengandalkan kepandaianya sendiri yang memang hebat. Auwyang Tek adalah murid termuda dari Tok-ong Kai Song Cinjin, seorang pendeta dari Tibet yang amat sakti.

Seperti dapat dimaklumi dari julukannya, yaitu Tok ong (Raja Racun), pendeta ini selain lihai ilmu silatnya juga amat pandai dalam menggunakan racun-racun berbahaya untuk mengalahkan musuh. Juga Auwyang Tek memiliki kepandaian khusus yang istimewa yang disebut Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam), sebuah kepandaian yang amat dahsyat dan mengerikan, didasarkan tenaga lwee-kan tinggi dan hawa mujijat dari racun hitam.

Oleh karena Souw Teng Wi menyembunyikan diri, Auwyang-taijin tak dapat melampiaskan bencinya. Ribuan orang mata-mata disebarnya untuk mencari musuh besarnya ini, namun sia-sia. Souw Teng Wi seperti lenyap ditelan bumi tidak meninggalkan jejak. Namun Auwyang-taijin masih belum puas dan tetap memasang penyidik-penyidik di setiap kota.

Maklum akan bahayanya, orang-orang gagah yang memihak Souw Teng Wi, tidak berani menyatakan secara berlerang. Di antara banyak pendukung Souw Teng Wi di kota raja Nan-king, terdapat seorang gagah perkasa bernama Kwee Cun Gan yang ber juluk Kim-sin-kang-jiu (Berhati Emas Bertangan Baja). Julukannya ini membuktikan bahwa pendekar ini biarpun memiliki kepandaian tinggi sehingga kedua tangannya diumpamakan tangan baja, namun ia berhati emas, tanda pribadinya yang luhur. Sebetulnya Kwee Cun Gan ini masih seperguruan dengan pendekar besar Souw Teng Wi, yaitu dari partai persilatan Kun-lun-pai, akan tetapi tentu saja hal ini jarang ada orang yang mengetahuinya.

Mengingat akan jasa-jasa Souw Teng Wi terhadap tanah air, juga karena sampai sebegitu lama Souw Teng Wi tidak pernah muncul, Kwee Cun Gan diam-diam mendirikan sebuah perkumpulan rahasia di antara orang-orang gagah yang diberi nama perkumpulan Tiong-gi-pai (Perkumpulan Setia Ingat Budi). Banyak orang gagah menyokong pendiriannya ini dan menjadi anggota Tiong-gi-pai, dan di antara pembantu-pembantu Kwee Cun Gan adalah anak keponakannya sendiri yang sudah yatim piatu bernama Kwee Tiong, ia seorang pemuda teruna, baru berusia tujuh belas tahun, akan tetapi ia telah memiliki kepandaian tinggi, hampir menyamai kegagahan pamannya! Ini tidak mengherankan oleh karena dia adalah murid terkasi dari Pek Mao Lojin, tokoh pantai timur yang terkenal sekali dan menjadi pula pendukung dari Tiong-gi-pai. Selain guru dan murid ini, masih banyak pendekar-pendekar perkasa yang secara langsung maupun tidak membantu pergerakan Tiong-gi pai.

Akan tetapi manusia ini memang macam-macam pendiriannya. Ada sebagian orang-orang gagah di dunia kang ouw, biarpun tidak langsung membantu Menteri Auwyang Peng, namun diam-diam mereka ini tidak setuju akan gerakan Tiong-gi-pai dan selalu mereka ini menganggap Tiong gi-pai sebagai perkumpulan yang tidak puas melihat negara dikemudikan oleh bangsa sendiri. Penjahat terusir dan tanah air dikuasai oleh bangsa sendiri, mengapa masih hendak mengacau? Bukankah itu berarti pro kepada penjahat Mongol? Demikianlah pendapat kelompok orang ini dan mereka ini merupakan pihak netral yang biarpun tidak membantu Auwyang-taijin namun anti kepada Tiong-gi-pai.

Sukarnya bagi Auwyang-taijin untuk membasmi Tiong-gi-pai adalah karena perkumpulan ini tidak mempunyai markas yang tetap, dibentuk secara rahasia dan bergerak secara rahasia pula. Yang sudah pasti, pusatnya berada di kota raja, di Nan-king.

Memang jarang terjadi bentrokan antara mereka. Bentrokan besar-besaran yang pernah terjadi dan yang sekaligus membuka mata Auwyang-taijin, bahwa ada perkumpulan Tiong-gi-pai yang tak boleh dipandang ringan terjadi kurang lebih setahun yang lalu.

Ketika itu, putra Auwyang-taijin, yaitu Auw-yang Tek, baru saja turun gunung, karena tamat pelajaran silatnya dan kembali ke kota raja bersama gurunya, Tok-ong Kai Song Cin jin. Dasar pemuda berwatak bejat, biarpun ia memiliki bakat ilmu silat yang luar biasa dan kini menjadi seorang pemuda yang kepandaiannya tinggi sekali, begitu sampai di kota raja, Auwyang Tek menjadi binal, beberapa tahun ia harus hidup terasing di atas gunung mempelajari ilmu silat, sekarang setelah tiba di kota nafsu binatangnya timbul. Dia seorang pemuda mata keranjang yang tidak segan-segan mempermainkan anak bini orang lain.

Pada suatu hari di kota raja datang serombongan pemain akrobat terdiri dari seorang laki-laki setengah tua berjenggot panjang, dua orang gadis remaja dan seorang bocah laki-laki tanggung. Empat orang ini menuju ke sebuah tempat yang ramai di pusat kota lalu menurunkan barang-barang bawaan mereka di tempat terbuka pinggir jalan, tak jauh dari jembatan Kim-niau (Jembatan Burung Emas). Pemuda tanggung itu segera membuka buntalan-buntalan besar, lalu bersama laki-laki setengah tua ia memasang alat-alat bermain akrobat, di antaranya sebatang gala bambu yang tingginya ada lima meter, sebuah tangga dan tiga buah guci arak besar. Sementara itu, dua orang gadis yang berwajah manis-manis itu menabuh tambur dan gembreng.

Di kota raja memang banyak didatangi orang-orang dari luar kota yang mencari nafkahnya dengan jalan menjual kepandaian, ada guru-guru silat menjual obat ada pula tukang-tukang sulap dan pedagang-pedagang lain yang menarik perhatian orang dengan pelbagai pertunjukan. Akan tetapi karena rombongan ini terdapat dua orang gadis manis, sebentar saja tempat itu sudah penuh dengan orang-orang yang hendak menonton. Terutama sekali menonton dua orang gadis manis itu, karena semenjak dunia berkembang, tidak ada daya penarik lebih memikat dari pada wajah dara-dara ayu.

Sehelai kain bertuliskan ROMBONGAN AKROBAT LIEM terpancang di situ seperti sebuah bendera. Kemudian melihat di situ sudah berkumpul banyak sekali orang, dengan wajah ramah berseri laki-laki setengah tua berjenggot panjang melompat bangun, menjura ke empat penjuru lalu memberi isyarat kepada dua orang gadis yang segera menghentikan pemukulan tambur dan gembreng. Mereka berdua lalu melompat pula menghampiri orang tua itu dan berdiri di sebelah kirinya, sementara itu pemuda tanggung tadi berdiri pula di sebelah kanannya.

Kalau dua orang gadis itu manis-manis berkulit putih berbibir merah, adalah pemuda tanggung itu tampan juga, keningnya lebar matanya bersinar-sinar Laki-laki berjenggo panjang itu sendiri berwajah tampan dan angker, ini semua menjadi tanda bahwa anggauta rombongan itu terdiri dari orang-orang yang bukan sembarangan.

"Cu-wi sekalian yang terhormat," laki-laki berjenggot panjang itu mulai berpidato, "terima kasih atas perhatian cu-wi yang sudi menonton pertunjukan kami yang tidak berharga. Pertama-tama kami hendak memperkenalkan diri. Siauhte (aku) sendiri adalah Liem Hoan dari daerah selatan, di sana dijuluki orang Sin-liong (Naga Sakti) akan tetapi di sini tentu saja siauhte tidak berani mempergunakan julukan itu. Di sebelah kiri siauhte ini adalah dua orang anak perempuan siauhte, Kui Lan dan Siang Lan, adapun di sebelah kanan siauhte adalah anak laki-laki siauhte bernama Liem Han Sin. Kami sekeluarga Liem bermaksud mengadakan sedikit hiburan kepada cu-wi, mudah-mudahan cu-wi tidak kecewa dan bermurah hati untuk sekedar memberi sokongan untuk penyambung perjalanan kami ke Peking."

Tepuk tangan riuh menyambut pidato ini. bukan saking baiknya isi pidato, melainkan seperti biasa karena orang-orang bergembira menyambut pertunjukan akan segera dimulai. Mula-mula dua gadis enci adik yang berusia enambelas dan tujuh-belas tahun itu memperlihatkan kepandaian mereka. Kui Lan berseru nyaring, tubuhnya berjungkir balik, kedua tangan menapak tanah dan kedua kaki tegak di atas, tetap kaku seperti pilar. Siang Lan-adiknya juga mengeluarkan seruan lembut dan tubuhnya yang langsing itu melayang naik merupakan lompatan indah.

Seperti seekor burung saja ia hinggap di atas kaki encinya, berdiri tegak tersenyum-senyum dan kedua tangannya melambai-lambai memikat ke arah penonton. Pertunjukan ini sih tidak berapa hebat dan banyak orang yang sanggup melakukannya, akan tetapi yang menarik ialah karena yang melakukannya adalah dua orang gadis jelita, maka para penonton yang semua terdiri dari laki-laki itu mulai bertepuk tangan memuji! Berbareng dengan bunyi tepuk tangan, tiba-tiba tubuh Siang Lan yang berada di atas itu mencelat ke udara, berjumpalitan, demikian pula Kui Lan dengan gerakan indah sekali berjungkir balik dan ketika tubuh Siang Lan turun, dua pasang tangan bertemu.

Kini Kui Lan berdiri tegak dan di atasnya, Siang Lan berdiri berjungkir balik dengan kaki di atas dan kedua tangan di atas telapak tangan enci-nya. Dua orang gadis itu terus bermain akrobat, berjungkir balik dalam pelbagai posisi yang sulit-sulit, gerakan mereka ringan dan cepat sekali, menimbulkan gaya indah dan pemandangan yang menarik hati sehingga tepuk tangan tiada hentinya menyambut kecekatan mereka.

Setelah keduanya melompat turun dan memberi hormat kepada penonton, tiba giliran Liem Han Sin pemuda tanggung yang tampan itu memperlihatkan kepandaiannya. Dengan lincah pemuda cilik ini mengambil tangga yang tingginya ada dua meter itu. melompat ke anak tangga pertama. Tentu saja tangga yang tidak dipegangi dan tidak disandarkan itu hampir roboh, akan tetapi dengan memegang dua batang bambu tangga itu Liem Han Sin mengangkat dua kaki tangga mengatur keseimbangan badan seperti orang naik jangkungan.

Permainan ini lebih sukar dari pada tadi, membutuhkan keringanan tubuh dan tenaga besar, juga membutuhkan latihan matang. Akan tetapi dengan enaknya Han Sin melompat dari tangga terbawah ke tangga sebelah atas, terus makin ke atas, sampai pada anak tangga paling atas ia terpaksa memendekkan tubuhnya karena jarak pegangan dan anak tangga amat dekat. Makin sukarlah ia mempertahankan keseimbangan tubuhnya sehingga tangga itu berloncat-loncatan lucu ke sana ke mari. Tepuk tangan riuh-rendah menyambut permainan ini dan dari sana-sini terdengar pujian.

Kemudian Liem Hoan sendiri memperlihatkan kelihaiannya. Kini dia yang main keseimbangan tubuh, akan tetapi tidak mempergunakan tangga, melainkan mempergunakan gala bambu tadi yang begitu panjang. Bagaikan seekor kera ia memanjat batang bambu itu yang didirikan begitu saja diatas tanah. Gala bambu miring ke sana ke mari namun tidak sampai roboh dan sementara itu Liem Hoan sudah sampai di puncaknya yang lima meter tingginya itu, berdiri dengan sikap burung bangau berdiri dengan satu kaki, lalu merosot lagi ke bawah dengan cepatnya.

Pertunjukan ini hebat juga dan selain pecah tepuk sorak, juga kini uang kecil mulai membanjir di atas tanah di mana sudah disediakan kain kuning yang dibentangkan oleh Liem Han Sin. Kui Lan dan Siang Lan tersenyum senyuin memandang ke arah uang yang beterbangan ke atas kain kuning, akan tetapi tiba-tiba mereka mengeluarkan seruan tertahan ketika melihat tiga buah uang tembaga lain mengeluarkan bunyi nyaring terus melesak ke dalam menembus kain kuning masuk ke dalam tanah. Kain kuning menjadi robek dan ada beberapa uang tembaga penyok-penyok kena pukulan uang tembaga yang dilemparkan dengan tenaga dalam hebat itu.

Kui Lan dan Siang Lan melirik ke arah orang yang melempar tiga mata uang itu dan mereka melihat wajah seorang laki-laki muda dan tampan bertubuh jangkung kurus memandangi mereka sambil tersenyum-senyum ceriwis dan pandangan matanya kurang ajar sekali. Pada saat itu, terdengar suara "Permainan bagus sekali, patut disumbang!" dan melayanglah tiga buah mata uang perak ke arah tumpukan uang itu, tepat di atas tiga bagian yang tadi terusak oleh tiga buah mata uang tembaga pemuda kurus sehingga bolong-bolong pada kain tertutup oleh mata uang perak yang berkilauan.

Dua orang gadis ini melirik dengan penuh terima kasih kepada pelempar uang tadi, seorang laki-laki setengah tua yang memiliki pandang mata berpengaruh dan keningnya amat lebar. Laki-laki ini tersenyum-senyum saja, seakan-akan tidak melihat betapa pemuda kurus jangkung tadi memandang kepadanya lengan kening berkerut.

Pemuda itu bukan lain adalah Auwyang Tek, putera Menteri Auwyang yang memang suka berkeliaran di antara rakyat kota raja. Kalau saja kesederhanaannya tidak suka berlagak seperti putera menteri ini mengandung maksud untuk mendekati rakyat dan memang merasa satu dengan rakyat, itulah baik sekali. Sayangnya Auwyang Tek yang tidak memakai peraturan dan berkeliaran seperti pemuda biasa ini mengandung maksud agar gerakannya bebas dan dia boleh berbuat apa yang ia suka! Pemuda mata keranjang ini tertarik sekali kepada Kui Lan dan Siang Lan, maka tadi ia sengaja melepas mata uang sambil mengarahkan tenaga untuk menarik perhatian dua orang gadis itu.

Sedikit pun Auwyang Tek tidak pernah mengimpi bahwa orang setengah tua yang tadi melepaskan tiga mata uang-perak, yang secara "kebetulan" menutupi bekas demonstrasi tenaganya di atas kain kuning, adalah Kwee Cun Gan, ketua dari Tiong-gi-pai yang ditakuti! Sebaliknya, tentu saja Kwee Cun Gan yang berjudul Kim-sin-kang-jiu ini tahu betul siapa adanya pemuda tampan kurus jangkung yang mendemonstrasikan tiga buah mata uang sambil cengar-cengir itu.

Sesuai dengan julukannya Kim-sin-kang-jiu, (Hati Emas Tangan Baja), tergeraklah hati Kwee Cun Gan dan merasa kasihan melihat keluarga yang kehabisan bekal uang di tengah jalan sehingga terpaksa menjual kepandaian itu, maka tanpa ragu-ragu ia menyumbangkan tiga mata uang perak dan sekaligus memperlihatkan keahliannya sehingga tiga mata uang yang dilemparkan itu menutupi bekas tangan Auwyang Tek.

Liem Hoan bukanlah seorang ahli silat biasa atau pemain akrobat pasaran. Di selatan dia juga seorang tokoh kang-ouw yang terkenal Sudah banyak pengalamannya dan matanya amat tajam. Maka apa yang terlihat oleh dua orang puterinya tadi pun tidak terlepas dari pandangan matanya, membuat ia berdebar tak enak dan maklum bahwa di kota raja baru di mana ia sudah mendengar terdapat banyak sekali orang pandai ini, kedatangannya tidak disuka orang.

Cepat ia memberi isyarat kepada tiga orang anaknya untuk mengumpulkan uang dan barang-barang, berkemas untuk segera pergi. Kepada orang banyak ia menjura sambil berkata, "Terima kasih banyak kami haturkan kepada cu-wi yang sudah menaruh kasihan kepada kami dan memberi sumbangan, terutama sekali kepada para eng-hiong yang memaafkan pertunjukan kami yang tidak ada harganya tadi."

Melihat pertunjukan akan dibubarkan, orang banyak menjadi kecewa. Walaupun apa yang disuguhkan tadi sudah cukup menarik dan mengagumkan, akan tetapi terlampaui sedikit dan mereka menghendaki lebih banyak lagi.

"Guci-guci besar sudah dikeluarkan dan belum dimainkan, apakah hanya untuk hiasan belaka?" terdengar seorang di antara para penonton mencela.

"Mungkin hanya untuk menarik hati kita supaya datang menonton!" kata orang ke dua.

"Aku ingin melihat demonstrasi silat!" orang ke tiga berteriak keras.

"Akur! Akur!! Guci harap dimainkan!" Banyak orang kini berteriak-teriak karena mereka ingin melihat permainan guci yang biasanya amat menarik.

Liem Hoan saling pandang dengan anak-anaknya, kemudian dengan terpaksa sambil tersenyum ia berkata nyaring. "Baiklah. kalau cu-wi menghendaki dan tidak mencela permainan kami yang masih rendah dan tidak berharga, siauwte akan memperlihatkan kebodohan, mengharap petunjuk-petunjuk dari cu-wi yang pandai!" Setelah berkata demikian, Liem Hoan mengambil sebuah guci dan melemparkannya ke atas.

Lemparan ini disusul oleh guci ke dua, ke tiga, dan ke empat sehingga berturut-turut empat buah guci yang beratnya masing-masing ada lima puluh kati itu melayang turun. Dengan cekatan ia menyambut guci pertama terus dilemparkan lagi ke atas. Indah sekali pemandangan ini. Guci-guci itu menari-nari di udara, ditangkap dilemparkan bergantian dengan amat teratur. Setelah melakukan demonstrasi melempar guci, tiba-tiba Liem Hoan menerima sebuah guci bukan dengan tangannya melainkan dengan..... kepalanya di bagian jidat! Memang kalau dilihat amat mustahil menerima guci seberat itu dengan jidat, akan tetapi kenyataannya memang demikian.

Seni permainan guci ini di Tiongkok merupakan seni rakyat yang sudah amat tua usianya dan agaknya Liem Hoan menguasai permainan itu baik baik. Dengan guci berdiri di atas jidatnya, kedua tangannya tetap melempai lemparkan guci yang lain. Pada saat yang baik, guci ke dua jatuh tepat di atas guci yang berada di atas jidatnya dan..... dapat diterima dengan baik hampir tidak mengeluarkan suara.

Tepuk sorak riuh-rendah menyambut permainan istimewa ini. Guci ke tiga sudah "hinggal" pula di atas guci ke dua dan pada saat guci ke empat melayang turun hendak diterima oleh guci ke tiga, tiba-tiba terdengar suara keras dari sebelah kanan dan guci ke empat itu tahu-tahu meledak pecah. Itulah pukulan Hek tok Ciang yang dilepas dari jauh oleh Auwyang Tek, akan tetapi hawa pukulannya saja sudah dapat membikin guci itu meledak pecah! Akan tetapi pada saat yang hampir bersamaan dari sebelah kiri terdengar seruan keras dan guci yang sudah pecah itu terdorong ke samping sehingga jatuhnya tidak menimpa Liem Hoan.

Inipun merupakan pukulan istimewa dari Kwee Cun Gan yang menolong muka guru silat itu sehingga tidak tertimpa pecahan guci dan tidak menderita malu. Dengan hawa pukulan yang dikerahkan menggunakan tenaga lweekang tinggi, ia berhasil menolong Liem Hoan. Akan tetapi diam-diam ketua Tiong gi-pai ini terkejut bukan main menyaksikan kedahsyatan pukulan pemuda tinggi kurus putera menteri itu dan diam-diam memuji.

Adapun Liem Hoan yang melihat kejadian itu, terkejut bukan main. Cepat ia menurunkan tiga buah gucinya dan berdiri dengan muka pucat. Sedangkan Auwyang Tek yang sengaja hendak mencari perkara dan ingin mendapatkan dua orang gadis Liem yang jelita itu, melihat ada orang pandai membantu mereka, timbul kecurigaannya. Ia bersuit keras memberi tanda kepada orang-orangnya lalu berseru, "Tangkap mata-mata pemberontak, tawan dua orang gadis itu!" Ucapan ini bermaksud bahwa dua orang gadis itu harus ditawan hidup-hidup.

Memang, pada masa itu kaum durna berhasil menguasai kendali pemerintahan dengan jalan mempengaruhi kaisar dan sebuah di antara siasat mereka untuk menjatuhkan musuh-musuh mereka adalah fitnah busuk bahwa para musuh itu adalah pemberontak-pemberontak yang katanya hendak merebut kekuasaan Kerajaan Beng! Juga dalam menghadapi rombongan akrobat karena ingin mendapatkan dua orang gadis itu, apa lagi melihat adanya orang pandai membantu, Auwyang Tek tidak segan-segan menggunakan fitnah ini dan menyiapkan orang-orangnya.

Belasan orang pengawal istana yang sudah siap selalu menanti perintah putera menteri itu, cepat menyerbu masuk. Mereka ini seperti anjing-anjing disuruh mengambil tulang, saling berebut untuk menawan dan memeluk gadis-gadis cantik itu, dan berebut memperoleh pahala! Liem Hoan berseru keras dengan marah sambil menyerbu dan seorang pengawal yang terdepan terlempar oleh pukulannya. Juga dua orang gadis Liem itu tidak gampang-gampang ditangkap, mereka mencabut pedang dan melakukan perlawanan sengit. Demikian pula Liem Han Sin yang ternyata memiliki ilmu silat yang lumayan juga. Sementara itu, Auwyang Tek sendiri tidak mcmperdulikan lagi penyerbuan orang-orangnya untuk menawan dua orang gadis itu, melainkan melompat ke dekat orang setengah tua yang menolong Liem Hoan tadi sambil mengulur tangan kanan untuk mencengkeram dada orang itu!

Kwee Cui Gan maklum akan kelihaian pemuda yang memiliki ilmu pukulan Hek-tok-ciang ini, maka ia mengerahkan tenaganya menangkis. Dua tenaga lweekang bertemu dan Auwyang Tek berseru keras sambil terhuyung-huyung ke belakang. Tak pernah disangkanya bahwa orang setengah tua ini demikian lihai.

"Siapa kau..?" bentaknya, lalu mengeluarkan sepasang sarung-tangan yang mengeluarkan sinar dari dalam sakunya, langsung dipakainya.

Para penonton begitu melihat lapangan pertunjukan berubah menjadi lapangan pertarungan, lari simpang-siur dan panik. Keadaan menjadi gaduh sekali dan ribut.

Sementara itu, ketika Kwee Cun Gan melihat putera menteri itu mengenakan sarung tangan, ia makin terkejut. Tahulah ia bahwa pemuda ini merupakan lawan tangguh sekali, apa lagi tadi pertemuan tangan membuat ia merasa lengannya kesemutan. Biarpun ia dapat membuat pemuda itu terhuyung dan ini menyatakan bahwa dalam hal tenaga lweekang ia sedikit lebih kuat, namun kiranya untuk menghadapi pemuda ini. ia membutuhkan ratusan jurus untuk mencapai kemenangan. Dan bertempur melawan putera menteri berikut kaki tangannya di dalam kota raja bukanlah hal main-main.

Cepat ia nengayun tangannya dan tiga buah uang logam perak meluncur cepat menyambar tiga bagian tubuh Auwyang Tek. Pemuda ini kelabakan ketika pertanyaannya tadi dijawab dengan tiga sambaran senjata rahasia. Cepat ia menggerakkan tangannya yang sudah bersarung itu menangkis. Terdengar suara nyaring dan tiga buah mata uang itu terpukul runtuh. Akan tetapi ketika ia menengok, orang setengah tua yang berjenggot tadi sudah lenyap dari depannya.

Para pengawal istana itu rata-rata memilik kepandaian tinggi, pula sebentar saja di situ sudah berkumpul puluhan orang pengawal. Tentu saja orang-orang muda seperti anak-anak Liem Hoan itu bukan lawan mereka dan sebentar saja Kui Lan dan Siang Lan sudah dapat tertawa dan diseret pergi atas perintah Auwyang Tek.

"Lepaskan saudara-saudaraku!" Han Sin berseru sambil memburu cepat dengan pedang di tangan. Akan tetapi ia dikeroyok dan terguling roboh dengan pundak terluka. Namun dengan semangat tak kunjung padam pemuda tanggung ini melompat lagi dan berlari cepat mengejar Auwyang Tek yang membawa pergi dua orang gadis tawanan itu.

Sementara itu, Liem Hoan setelah merobohkan empat orang pengawal, akhirnya terpaksa tak dapat mempertahankan diri dari keroyokan lagi. Sebuah bacokan pedang membuat ia terguling roboh. Baiknya sebelum para pengawal menghujankan senjata ke arah tubuhnya, berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu empat lima orang pengawal bergelimpangan dan di lain saat tubuh Liem Hoan sudah dikempit oleh Kwee Cun Gan yang membawanya pergi dengan lari cepat sekali. Baiknya Auwyang Tek sudah tidak berada di situ karena pemuda ini lebih mementingkan urusan dua tawanan wanita itu dari pada mengurus Liem Hoan, maka guru silat akrobat itu dapat diselamatkan oleh Kwee Cun Gan.

Adapun Liem Han Sin yang mengejar untuk menolong enci-encinya. kembali roboh oleh keroyokan para pengawal. Tubuh pemuda tanggung ini sudah mandi darah, pakaiannya sudah cobak-cabik dan pedangnya sudah terpental entah ke mana. Namun dengan gigih ia menyerang terus, bersiap sedia mengadu nyawa untuk membela saudara-saudaranya.

Akan tetapi kepandaianya belum tinggi, tubuhnya sudah lemas dan sebuah tendangan keras yang tepat mengenai lambungnya membuat ia roboh dan mengeluh kecil, terguling pingsan. Lima enam buah golok gemerlapan menyambar ke arah tubuh pemuda tanggung yang sudah mandi darah itu.

"Triungg... traanggg..... aduh.... ahh.... uakk....! Ayaaaa....!" sekalian pengawal yang mengeroyok hendak membunuh Liem Han Sin roboh malang melintang ketika sebatang pit (alat tulis) menangkis senjata-senjata ini, kemudian pit itu mengamuk dengan totokan-totokan luar biasa. Pit itu bergerak tanpa kelihatan orangnya. Para pengawal seperti melihat setan di tengah hari dan mereka lari tunggang-langgang menyusul Auwyang Tek yang sudah lebih dulu membawa lari dua orang gadis tawannya.

Dalam keadaan selengah pingsan Liem Han Sin melihat bahwa penolongnya adalah seorang kakek losu (pendeta lo) yang berwajah angker, tangan kanan memegang sebatang pit baja dan tangan kiri memegang sebuah kitab. Wajah tosu tua ini halus dan sikapnya seperti seorang sasterawan, namun sinar matanya tajam mengiris jantung dan tarikan bibirnya dan dagunya keras membayangkan kegagahan luar biasa. Dengan tenang kakek itu mengangkat tubuh Liem Han Sin dan membawanya pergi dari situ. Langkahnya lambat saja namun Han Sin merasa angin menyambar di kedua telinganya, sebentar saja mereka sudah keluar dari kota raja.

Inilah peristiwa "perkenalan" pertama-dari pihak Auwyang-taijin dengan Kwee cun Gan, sedangkan Kwee Cun Gan sendiri yang menolong Liem Hoan, tidak berlaku kepalang tanggung. Dia melarikan diri membawa Liem Hoan bukan karena takut, melainkan karena maklum bahwa ia sudah tidak akan dapat menolong dua orang gadis yang ditawan itu. Maka ia membawa Liem Hoan ke luar kota dan bersembunyi di kelenteng tua yang menjadi tempat persembunyian sementara. Cepat Kwee Cun Gan mengumpulkan kawan-kawannya dan pada malam hari itu dia bersama lima orang kawannya diam-diam memasuki kota raja dan berusaha menolong Kui Lan dan Siang Lan.

Dengan mudah Kwee Cun Gan mendapat keterangan bahwa dua orang gadis itu ditahan di dalam istana Menteri Auwyang Peng dan bahwa urusan ini tidak dilanjutkan kepada yang berwajib seperti yang ia sudah duga. Memang Kwee Cun Gan mempunyai banyak kawan pula di kota raja. Kawan sehaluan, yaitu anti pembesar korup dan jahat semacam Auwyang taijin Dia sudah mendengar akan watak jahat dan mata keranjang dari Auwyang Tek. maka tadi melihat dua orang gadis itu tidak dilukai melainkan ditawan, ia sudah menduga akan maksud keji Auwyang Tek.

Kwee Cun Gan didampingi oleh Liem Hoan yang sudah diobati lukanya, dan lima orang kawannya yang rata-rata memiliki kepandaian tinggi, mempergunakan ginkang mereka dan pada tengah malam mereka menuju ke istana Menteri Auwyang di sebelah barat kota. Istana ini besar dan dikurung

pagar tembok yang tinggi. Para pengawal menjaga di depan pintu gcihang dan selalu meronda. Namun enam orang yang tinggi kepandaiannya ini dengan mudah melompati pagar tembok dan langsung melompat ke atas genteng. Dengan hati-hati mereka maju menyelidik.

Keadaan di atas genteng sunyi, bahkan di bawahpun amat sunyi. Agaknya semua orang sudah tidur pulas. Akan tetapi Kwee Cun Gan yang berpengalaman dan memiliki kepandaian yang paling lihai di antara mereka semua, merasa tidak enak hati. Keadaan di situ terlampau sunyi sehingga tidak wajar.

"Tunggu dulu..." bisiknya dan seorang diri ia meninggalkan kawan-kawannya di atas genteng, melompat turun dengan gerakan seperti seekor burung walet menyambar, mengagumkan enam orang kawannya. Tak lama kemudian ia melompat naik lagi ke atas genteng sambil mengempit tubuh seorang pengawal. Tadi ia menyergap pengawal ini yang sedang meronda di bagian dalam, menotok-nya dan dibawanya melompat naik.

Setelah berada di atas genteng dengan pedang ditodongkan ke tenggorokan Kwee Cun Gan memaksa peronda itu mengaku di mana adanya dua orang nona yang siang tadi ditawan.

"Di.... di kamar... kongcu...." katanya dengan tubuh menggigil, kemudian peronda itu menunjuk ke kiri ke arah sebuah kamar yang masih bercahaya, tanda bahwa di dalamnya masih dinyalakan penerangan. Liem Hoan tidak sabar lagi lalu melompat dan lari ke kamar itu.

"Liem-kauwsu, tunggu..." kata Kwee Cun Gan perlahan, akan tetapi guru silat yang amat mengkhawatirkan nasib dua orang puterinya itu cepat lari terus tanpa memperduikan. seruan kawannya. Terpaksa Kwee Cun Gan. cepat menusukkan pedangnya, peronda itu tewas tanpa sempat membuka suara, kemudian bersama lima orang kawannya iapun mengejar Liem Hoan.

Dengan dada berdebar guru silat ini mendorong daun pintu dengan tangan kirinya, dan tangan kanan siap dengan pedang di tangan. Pintu terbuka dengan mudah. Cahaya lilin menerangi kamar itu, dan menyambut mata Liem Hoan yang menjadi silau. Dengan menggunakan tangan kiri melindungi matanya dari cahaya lilin, guru silat ini memandang ke arah ranjang besar yang diterangi oleh lilin di atas meja.

Tiba-tiba ia berteriak dan tubuhnya terhuyung-huyung. "Kui Lan.... Siang Lan....!" ia mengeluh dan ia tentu roboh terlentang kalau saja Kwee Cun Gan tidak cepat-cepat memeluknya. Kwee Cun Gan dan lima orang kawannya memandang ke dalam kamar, mereka menahan seruan marah dan merasa ngeri. Pantas saja ayah yang bernasib malang itu hampir pingsan melihat pemandangan di dalam kamar itu.

Apakah yang dilihatnya dan yang dilihat pula oleh Liem Hoan? Apakah betul-betul kedua orang anak daranya berada di dalam kamar itu, yang oleh peronda dikatakan bahwa itu adalah kamar Auwyang Tek? Dapat dibayangkan betapa hancur hati seorang ayah seperti Liem Hoan ketika melihat pemandangan di dalam kamar yang serba indah perabotnya itu. Di atas sebuah ranjang yang lebar, yang ditilami kain sutera merah muda dan bantal-bantalnya berkembang indah, menggeletak dua tubuh dara remaja dalam keadaan tidak bernyawa pula. Itulah Liem Kui Lan dan Liem Siang Lan, kakak beradik yang tertawan oleh Auwyang Tek dan kini terdapat telah tewas di dalam kamar, putera menteri yang keji itu.

Ketika Liem Hoan dan kawan-kawannya memasuki kamar menghampiri dua jenazah itu, ternyata bahwa dua orang gadis itu tewas oleh pukulan Hek-tok-ciang. Hal ini mudah dilihat karena pada dada dan pundak terdapat bekas tapak tangan menghitam yang menghanguskan pakaian dan kulit terus menembus daging dan tulang merenggut nyawa. Pukulan keji yang mengerikan.

"Jahanam keparat Auwyang....!" Liem Hoan memaki dan saking marahnya ia hanya melotot, napasnya memburu. Ia dapat menduga apa yang telah terjadi di kamar ini. Dua orang puterinya tentu menolak akan maksud keji putera menteri itu dan melakukan perlawanan sekuat tenaga untuk membela kehormatan dirinya, sehingga Auwyang Tek menjadi marah dan membunuh mereka dengan pukulan dahsyat itu.

Akan tetapi. Kwee Cun Gan berpikir lain. Tadinya iapun menduga seperti Liem Hoan meng ingat akan watak mata keranjang dan keji dari Auwyang Tek. akan tetapi ia lebih teliti. Kalau benar pemuda iblis itu membunuh dua orang gadis Liem karena mereka ini melawan kehendaknya, mengapa setelah dibunuh lalu dibiarkan saja menggeletak di dalam kamarnya di atas ranjang? Mengapa pula kamar ini kosong dan sekeliling rumah gedung itu sunyi belaka?

"Awat mungkin musuh memasang perangkap!" katanya. "Hayo lekas kita bawa pergi jenazah mereka."

Baru saja kata-kata ini diucapkan terdengar suara ketawa dan terdengar pula suara senjata dicabut. Kwee Cun Gan kaget sekali, cepat ia menubruk ke depan, menyambar tubuh Kui Lan dan Liem Hoan menyambar tubuh Siang Lan. Kemudian serentak tujuh orang ini menerjang keluar kamar. Tempat yang tadinya sunyi sekarang ternyata telah terkurung rapat oleh barisan pengawal, dikepalai oleh Auwyang Tek sendiri. Melihat Auwyang Tek sambil memaki Iblis kejam terima pakaian enam tujuh orang pengawal di dekatnya, dapat diduga bahwa mereka ini adalah pengawal-pengawal pilihan, karena lebih mewah dari pada pakaian pengawal biasa yang memenuhi dan mengurung tempat itu.

"Harha-ha-ha, kiranya kau yang bernama Kwee Cun Gan! Ha, kalau tahu demikian, tentu siang tadi tak kuberi ampun!" kata Auwyang Tek dengan sombongnya sambil menuding ke arah Kwee Cun Gan dengan tangannya yang keduanya memakai sarung tangan.

Diam-diam Kwee Cun Gan kaget.. Sekarang dia telah dikenal, dan itu artinya pergerakannya di kota raja tidak aman dan tidak mudah lagi. Dan diam-diam dia memuji kecerdikan putera menteri ini yang selain cerdik juga memiliki kepandaian luar biasa, jarang ada seorang demikian muda telah memiliki kepandaian tinggi.

"Buka jalan darah!" seru Kwee Cun Gan kepada kawan-kawannya. Pemimpin perkumpulan Tiong-gi-pai ini sudah cukup berpengalaman. Sekilas pandang saja ia maklum akan bahayanya keadaan dia. dan kawan-kawannya, maka membuang waktu dengan bercakap cakap takkan ada gunanya. Lebih cepat lebih baik untuk segera menyelamatkan diri keluar dan kepungan. Sambil berseru demikian, Kwee Cun Gan sudah menggerakkan pedangnya, cepat sekali ia menusuk Auwyang Tek sambil memaki "Iblis kejam terima pedangku"

Di lain pihak, Auwyang Tek sudah maklum akan kelihaian pemimpin Tiong-gi-pai ini, maka ia cepat mengangkat tangan menangkis pedang. Sarung tangannya adalah benda istimewa, terbuat dari pada kulit ular putih yang sudah dimasak dengan obat dan racun. Selain kulit ini kebal terhadap senjata tajam, juga amat lemas sehingga mudah disaluri tenaga lweekang. Sifatnya yang lemas akan tetapi kuat ini amat cocok bagi Auwyang Tek yang memiliki ilmu pukulan Hek-tok-ciang, apa lagi karena kulit ular itu sendiri mengandung bisa sehingga menambah kelihaian Hek-tok-ciang.

Pemuda ini memang lihai sekali. Telapak tangannya yang terbungkus sarung itu. jangankan memukul orang, baru menampar dengan pengerahan Ilmu Hek-tok-ciang saja, sudah cukup untuk merenggut nyawa orang dan meninggalkan tanda telapak tangan hitam pada tubuh si korban. Pedang Kwee Cun Gan yang ditangkis tangan terpental dan di lain saat kedua orang jago dari dua aliran ini sudah

bertempur seru dan sengit. Memang, Auwyang Tek masih kalah sedikit tenaga lweekangnya, apa lagi ketua Tiong-gi-pai itu mempergunakan pedang panjang sehingga keadaannya lebih untung. Akan tetapi sebaliknya, Kwee Cun Gan memondong mayat Liem Kui Lan sehingga gerakannya tidak begitu gesit.

Adapun Liem Hoan yang juga memondong tubuh puterinya yang ke dua, mengamuk pula mempergunakan pedangnya Tadinya ia hendak membantu Kwee Cun Gan saking bencinya ia melihat Auwyang Tek. Akan tetapi seorang panglima pengawal sudah menyambutnya dengan senjata golok besar. Lima orang kawan Kwee Cun Gan atau anggota dari Tiong-gi-pai telah bertempur pula dikeroyok oleh banyak orang pengawal pilihan sehingga ruangan itu sebentar saja tdah menjadi medan pertempuran yang ramai.

Berkali-kali Kwee Cun Gan mendesak hebat untuk membuka jalan darah, namun Auwyang Tek yang sudah dapat menduga, mencegahnya mencari kesempatan. Pemuda ini mendesak hebat, melancarkan pukulan-pukulan Hek-tok-ciang yang hawanya mempengaruhi keadaan di sekelilingnya. Liem Hoan sendiri pada suatu saat terkena sambaran angin pukulan Hek-tok-ciang, mengeluh dan terhuyung-huyung. Seorang pengawal menusuknya dengan tombak. Baiknya Liem Hoan masih dapat menguasai diri, begitu melihat tombak meluncur, ia terus melempar diri ke belakang dan melakukan gerakan poksai (bersalto) sampai tiga kali.

"Bagus...!" Panglima pengawal yang menombaknya itu berteriak memuji Memang indah sekali gerakan Liem Hoan tadi. Dalam keadaan limbung dan lagi sedang memondong sebuah jenazah, masih dapat melakukan gerakan poksai seperti itu, benar-benar hanya dapat dilakukan oleh seorang ahli akrobat yang pandai.

Juga Kwee Cun Gan mulai terdesak hebat. Jenazah yang dipondongnya merintanggi gerakannya, padahal ilmu pedangnya dari Kun Lun pai itu mengandalkan kelincahan dan kecepatan gerakan. Betapapun juga, ilmu pedangnya benar-benar lihai.

Dua kali sudah seorang pengawal mencoba-coba untuk membantu Auwyang Tek, akan tetapi tiap kali seorang pengawal maju, ia roboh terkena sinar pedang yang gemilang itu. Terpaksa pengawal-pengawal yang lain mundur tak berani sembrono mendekati pertempuran hebat itu Dua orang yang bertempur ini tingkatnya sudah terlampau tinggi sehingga hawa pukulan masing-masing saja sudah tak tertahankan oleh para pengawal.

Sementara itu, lima orang kawan Kwee Cun Gan sudah terdesak hebat oleh pengeroyokan para pengawal. Walaupun mereka inipun gagah perkasa dan setiap orang dari mereka sudah merobohkan sedikitnya tiga orang lawan sehingga di tempat itu sudah bergelimpangan tubuh para pengawal, namun fihak lawan terlampau banyak dan mereka sendiri sudah luka-luka. Jalan keluar tak mungkin dibuka, pengepungan terlampau rapat. Oleh karenanya, sebuah serampangan toya membuat ia jatuh terguling bersama jenazah anaknya yang masih itu, para anggota Tiong-gi-pai ini menjadi nekat dan bertempur mati-matian. Tingkat kepandaian mereka sedikit lebih rendah dari pada Liem Hoan dan dalam pertempuran mati-matian, seorang demi seorang dari lima anggota Tiong-gi-pai ini roboh!

Kwee Cun Gan menjadi marah dan jengkel sekali. Untuk menolong anak-anak Liem Hoan, ternyata sekarang anak-anak itu tidak tertolong malah ia kehilangan kawan-kawannya! Bukan itu saja, melihat keadaannya, agaknya dia sendiri dan Liem Hoan takkan mampu keluar dari sini. Sebetulnya dia dan Liem Hoan masih dapat mempertahankan diri oleh karena Auwyang Tek berseru kepada orang-orangnya supaya yang dua ini ditawan hidup-hidup. Setelah mengetahui bahwa yang datang

adalah Kwee Cun Gan ketua Tiong-gi-pai, tentu saja Auwryang Tek menghendaki tokoh ini tertawan hidup-hidup agar ia dapat menikmati jasanya ini di depan ayahnya dan juga di depan kaisar.

Liem Hoan tak dapat mempertahankan diri lebih lama lagi. Beberapa kali jenazah Siang Lan terlepas dari pondongannya, akan tetapi untuk ke sekian kalinya ia selalu menyambar pula jenazah puterinya sambil mengamuk terus, tidak peduli akan luka-luka di tubuhnya. Hebat amukan guru silat ini sehingga sejak bertempur sedikitnya ada tujuh orang pengawal sudah dirobohnya. Akhirnya, sebuah serampangan toya membuat ia jatuh terguling bersama jenazah anaknya yang masih dipeluknya.

Juga Kwee Cun Gan sudah payah sekali keadaannya, Kini Auwryang Tek dibantu oleh empat orang panglima pengawal yang cukup tangguh menggunakan tombak dan toya panjang mengurung dan mendesaknya. Ketua Tiong-gi-pai ini benar-benar gagah perkasa. Ia sudah lelah sekali, dan dua kali sudah pundaknya kena serempet hawa pukulan Hek-tok-ciang yang membuat ia merasa panas, namun pedangnya masih diputar cepat melindungi seluruh tubuhnya. Semua ini ia lakukan dengan memondong sebuah jenazah, benar-benar mengagumkan sekali.

"Ha-ha-ha, Kwee Cun Gan. Lebih baik kau melempar pedang dan berlutut menyerah Kalau kau menyerah kalah, takluk dan selanjutnya menunjukkan di mana adanya teman-temanmu, tentu kaisar akan mengampunimu," kata Auwryang Tek mentertawakan. Namun Kwee Cun Gan tidak menjawab, melainkan memainkan pedangnya lebih cepat lagi sehingga seorang pengawal roboh terbabat pedang, putus pinggangnya berikut tombak yang tadi dipegangnya!

"Setan, kau benar-benar sudah bosan hidup!" seru Auwryang Tek marah sekali dan secepat kilat ia mengerjakan kedua tangannya, bergantian melancarkan pukulan Hek-tok-ciang ke arah lawannya. Saking marahnya, Auwryang Tek tidak peduli lagi apakah ketua Tiong-gi-pai itu akan mati terkena pukulannya. Sudah terlalu banyak pengawal tewas dalam pertempuran ini.

Pada saat itu, Kwee Cun Gan sedang menangkis serangan dari kanan kiri dengan memutar-mutar pedangnya menjadi sinar melebar dari kanan ke kiri. Ketika pukulan Auwryang Tek mencuit bunyi anginnya menyambar dari depan, ia cepat mengumpulkan tenaganya melakukan gerakan menangkis. Namun ia sudah terlalu lelah dan pukulan bertubi-tubi itu terlalu kuat. Walaupun Kwee Cun Gan berhasil menyelamatkan diri sehingga pukulan itu tidak tepat mengenai dadanya, namun hawa pukulan yang dahsyat itu membuatnya limbung.

Sodokan tombak yang hendak memasuki perutnya masih dapat ia tangkis dengan pedang sehingga tombak itu patah tengahnya, namun serampangan toya besi pada kakinya tak dapat ia hindarkan lagi dan ia roboh terguling dengan pedang masih di tangan. Namun dalam robohnya Kwee Cun Gan masih berusaha menyelamatkan diri, cepat ia bergulingan menjauhkan diri dari musuh-musuhnya dan terpaksa ia melepaskan jenazah Kui Lan yang tak dapat dipertahankannya lagi. Sambil tertawa-tawa mengejek Auwryang lek melangkah maju perlahan lahan menghampiri Kwee Cun Gan.

Pada saat itu, terdengar suara ketawa bergelak-gelak. Suara ini datang dari jauh akan tetapi demikian nyaring sehingga suara ketawa Auwryang Tek tertindih. Auwryang Tek tertegun, sejenak mengira bahwa gurunya yang datang. Gurunya, Tok-ong Kai Song Cinjin adalah seorang sakti yang kadang-kadang kalau ketawa juga mendatangkan pengaruh luar biasa sekali. Akan tetapi ia tahu betul bahwa pada saat itu gurunya sedang pergi ke Tibet, baru dua pekan perginya, mana mungkin sudah kembali? Betapapun juga, suara ketawa itu membuat Auwryang Tek berhenti sebentar dan melupakan Kwee Cun Gan. Ternyata suara ketawa inilah yang menolong nyawa ketua Tiong-gi-pai itu karena kalau tidak tentu ia akan mati dalam tangan Auwryang Tek dan anak buahnya.

Selenyapnya gema suara ketawa, terdengar bentakan keras, "Siokhu (paman), siauwtit (keponakan) datang membantu!"

Auwyang Tek tertegun karena entah dari mana datangnya tahu-tahu di depannya menghadang seorang kakek botak tua sekali yang membawa sebuah guci tuak. Begitu ia muncul, di sekitar tempat itu berbau tuak yang amat wangi dan keras. Kakek ini tertawa dan ternyata suara ketawa tadi adalah suaranya, ketawanya lembut namun nyaring menusuk telinga dan ketika ia tertawa, bau arak makin menyengat hidung sampai beberapa orang pengawal terbatuk-batuk, padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang tidak doyan arak.

Akan tetapi bau arak ini benar-benar amat kerasnya. Hanya Auwyang Tek yang lweekangnya sudah tinggi masih dapat menahan, dan ia marah sekali melihat kakek ini. Sebelum ia menegur, melayanglah dari atas bayangan seorang pemuda berpakaian sasterawan yang halus gerak-geriknya, di tangan kanannya nampak sebatang pedang panjang. Begitu pemuda itu turun, ia diserbu oleh para pengawal, akan tetapi sekali pedang berkelebat empat orang pengawal roboh dengan senjata patah-patah.

Auwyang Tek maklum bahwa ada orang pandai hendak menolong ketua Tiong-gi-pai, maka cepat ia berseru keras sainbil melancarkan pukulai Hek-tok-ciang sekuatnya ke arah kakek itu. Pukulan ini bukan main kerasnya sehingga pemuda yang baru turun itu nampak terkejut sekali dan melompat ke samping agar jangan terkena hawa pukulan yang luar biasa itu. Akan tetapi kakek yang dipukul itu tersenyum saja, guci arak yang berukir-kan gambar naga itu diangkat tinggi lalu dituang-nya ke mulutnya, setelah itu ia menyemburkan arak ke depan.

Semua ini dilakukan dengan gerakan lembut namun terjadi amat cepatnya. Semburan arak ini mengandung kekuatan khikang yang tidak terukur kuatnya, namun ternyata pukulan Hek-tok-ciang itu tertahan. Hawa pukulan itu tidak kelihatan, yang kelihatan hanyalah uap arak yang disebarkan itu terhenti di tengah-tengah untuk sesaat lalu maju lagi mengejar Auwyang Tek!

Karuan saja pemuda putera menteri itu kaget sekali. Maklum menghadapi seorang lawan tangguh ia cepat memutar tubuh dan melompat keluar dari ruangan itu, dikejar oleh uap arak! Akan tetapi sekejap mata Auwyang Tek sudah lenyap dari situ ditelan kegelapan malam. Juga para pengawal melihat tuan mudanya lari, berserabutan lari tergesa-gesa.

Kakek botak itu tertawa lalu menyambar tubuh Liem Hoan yang pingsan dengan jenazah Siang Lan. Adapun pemuda sasterawan yang tampan sekali itu memanggul tubuh Kwee Cun Gan yang patah tulang kakinya, tidak lupa mengempit jenazah Kui Lan. Dengan cepat sekali, kakek dan pemuda itu berkelebat dan lenyap dari ruangan yang segera menjadi sunyi itu.

Pemuda tampan berpakaian sasterawan itu bukan lain adalah Kwee Tiong, seorang pemuda yatim piatu keponakan Kwee Cun Gan. Kwee Tiong ini adalah putera Kwee Hai kakak Kwee Cun Gan, dan dahulunya juga seorang patriot pejuang yang gagah perkasa di samping isterinya, seorang murid Siauw-lim yang gagah pula. Suami isteri yang gagah ini gugur di medan juang meninggalkan Kwee Tiong yang menjadi sebatangkara dan yatim piatu. Kwee Cun Gan yang tidak menikah dan tidak mempunyai anak, lalu merawat Kwee Tiong dan memberi pelajaran ilmu surat kepada bocah itu sehingga Kwee Tiong berhasil menempuh ujian dan menjadi siuca.

Akan tetapi Kwee Cun Gan tidak memberi pelajaran ilmu silat kepada keponakannya ini, bukan karena ia tidak mau menurunkan ilmunya, melainkan karena ia ingin mencari guru yang pandai untuk keponakan yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri itu. Akhirnya, ketika Kwee Tiong berusia empat belas tahun, tercapailah cita-cita Kwee Cun Gan ini dan ia berhasil mencari Pek Mao Lojin seorang kakek tua tokoh pantai timur yang sakti. Melihat Kwee Tiong, kakek itupun suka menjadi gurunya, bahkan kakek pemabokan yang luar biasa ini bersimpati kepada Tiong-gi-pai.

Demikianlah Kwee Tiong dibawanya ke pantai timur dan mendapat gemblengan ilmu silat tinggi oleh gurunya, Pek Mao Lojin.

Pada malam hari itu, kebetulan sekali Kwee Tiong pulang ke Nan-king untuk menjenguk pamannya yang sudah lima tahun ia tinggalkan la datang bersama suhunya. Ketika tiba di kuil tua ia mendapat kabar bahwa pamannya itu sedang menyerbu ke istana Auw-yang-taijin. Maka ia segera menyusul bersama gurunya dan berhasil menolong Kwee Cun Gan dan Liem Hoan pada saat yang tepat.

Pada keesokan harinya, mayat lima orang anggauta Tiong-gi-pai digantung oleh Auwyang Tek di tengah-tengah tempat ramai agar semua orang melihatnya dan membuat gentar mereka yang memusuhi golongannya atau golongan ayahnya. Akan tetapi, juga di tempat yang ramai ini Kwee Tiong bersama suhunya memperlihatkan kepandaian, berhasil merampas lima jenazah itu yang dibawa lari keluar kota.

"Kwee-sicu harap jangan gegabah," berkata Pek Mao Lojin memberi nasihat kepada Kwee Cun Gan setelah mengobati bekas pukulan Hek-tok-ang yang membuat tubuh ketua Tiong-gi-pai itu sedikit banyak kemasukan hawa beracun. Pihak kaum bangsawan korup seperti Auwyang Peng itu tidak holeh dipandang ringan. Selain mereka telah berhasil mempengaruhi kaisar, juga mereka ini dibantu oleh golongan shia pai (partai kotor) yang mempunyai banyak tokoh besar. Lohu tadinya mendengar bahwa Tok ong Kai Song Cinjin. itu raja racun dari Tibet sudah pula turun gunung dan membantu golongan kan-sin (menteri dorna) yang didukung oleh para ok pa (hartawan jahat), dan terus terang saja lohu masih kurang percaya. Masa seorang tokoh besar sakti seperti Tok-ong sudi diperalat oleh orang-orang yang berkedudukan dan beruang. Akan tetapi, melihat Hek-tok-ciang dari orang -muda tadi, keraguanku lenyap. Hanya Tok-ong yang bisa mengajarkan ilmu pukulan sejahat itu."

"Memang benar apa yang diucapkan oleh locianpwe. Siauhte sudah mendengar bahwa Auwyang Tek putera Menteri Auwyang itu adalah murid Tok-ong Kai Song Cinjin," jawab Kwee Cun Gan.

Pek Mao Lojin mengangguk-anggukkan kepalanya yang botak. "Berbahaya sekali! Kalau Si Raja Racun itu kebetulan berada di sana, biarpun aku pertaruhkan kepalaku yang botak, sicu takkan dapat tertolong. Mulai sekarang harap sicu jangan mencari perkara dengan mereka. Memang harus menolong rakyat, akan tetapi hal ini dapat dilakukan secara sembunyi, jangan menentang mereka secara berterang sebelum fihak kita cukup kuat. Pula, lohu mendengar bahwa keadaan di Peking lebih baik, kalau Kaisar Thai Cu di sini terpengaruh oleh para kan-sin. sebaliknya para tiong-sin (menteri bijaksana) sebagian besar mengungsi ke utara untuk membantu raja muda di sana yang bijaksana. Kalau demikian halnya, bukankah lebih baik sicu sekalian membantu bintang baru yang gemilang dari pada menunggu bulan yang sudah tertutup mendung?"

"Locianpwe bicara tepat sekali, terima kasih banyak atas segala petunjuk dan pertolongan locianpwe. Akan tetapi siauhte dan kawan-kawan tidak tega meninggalkan rakyat selatan yang terhisap oleh lintah-lintah darat, buaya-buaya yang sekarang menjadi pembesar korup itu. Kami tidak akan bertindak secara berterang, akan tetapi kalau kami dapat membujuk orang-orang gagah dan menundukkan orang-orang sesat dari partai shia-pai, itupun merupakan bantuan yang besar artinya untuk mengangkai nasib rakyat dari lembah penindasan."

Setelah memberikan janjinya untuk mendukung pergerakan Tiong-gi-pai dan untuk kelak kalau perlu menyumbangkan tenaga di bawah pimpinan Souw-taihiap yang masih dicari-cari, Pek Mao Lojin lalu mengajak pergi muridnya. Mereka hanya berkumpul tiga hari tiga malam dengan orang-orang Tiong-gi-pai. Yang paling berduka adalah Liem Hoan. Selain kehilangan dua orang puterinya. juga Liem Han Sin tidak diketahui ke mana perginya.

"Jangan-jangan puteraku itu menjadi korban pula..." keluhnya.

"Kurasa tidak demikian," Kwee Cun Gan menghibur, "kalau belul puteramu itu tewas, tentu jenazahnya akan digantung pula seperti jenazah kawan-kawan lain. Agaknya puteramu itu dapat melarikan diri."

Akan tetapi sepekan kemudian, pada menjelang tengah malam, Liem Hoan terbangun dari tidurnya mendengar seruan puteranya. "Ayah.....!" Ia mengira sedang mimpi, akan tetapi alangkah herannya ketika ia melihat wajah Liem Han Sin di luar jendela tersenyum kepadanya. Ketika ia melompat ke jendela, ia mendengar angin menyambar dan bayangan puteranya lenyap. Cepat ia menyalakan lilin dan..... di atas meja dalam kamar itu telah terdapat coretan-coretan huruf dengan tinta hitam yang indah sekali gayanya. Itulah empat baris sajak yang berbunyi demikian:

Bertemu menteri dorna, menderita sakit hati seluas lautan
Putera tunggal bertemu jodoh penuntun ke arah kemajuan
Peristiwa suka dan duka sudah ditentukan Thian
Ayah dan putera lima tahun lagi adakan pertemuan

Membaca tulisan ini, Liem Hoan menjadi terhibur. Ia maklum bahwa puteranya telah bertemu guru yang sakti dan puteranya itu akan dibawa selama lima tahun untuk menjadi murid guru itu. Hanya sayangnya, ia tidak tahu siapakah gerangan orang sakti yang membawa pergi puteranya. Akan tetapi ketika Kwee Cun Gan melihat tulisan ini, pendekar ini berseru kaget dan hampir tidak percaya akan apa yang dilihatnya.

"Betul-betul diakah yang datang? Aneh dan hampir tak masuk di akal!" katanya.

"Siapakah dia itu?" Liem Hoan bertanya tak sabar.

Kwee Cun Gan menggeleng-geleng kepalanya. "Aku belum berani memastikan bahwa beliau yang menulis sajak ini, akan tetapi coba lihat saja. Biarpun huruf-huruf ini ditulis dengan pit bulu, akan tetapi bekas bulu menggores dalam-dalam pada meja tanda bahwa penulisnya adalah seorang ahli lweekeh yang jarang tandigannya, dapat membuat bulu pit menjadi seperti kawat kerasnya. Pula, bentuk huruf ini aneh, tintanya mendoyong dan menyiprat ke kanan kiri demikian rata seperti ditiup atau dikipasi selagi masih basah. Akan tetapi cipratannya demikian rata seperti kembang. Di dunia ini hanya ada seorang tokoh saja yang sudah terkenal dengan senjata anehnya, pit dan kipas ... akan tetapi ia kabarnya menghilang di luar daratan, di antara pulau-pulau kosong di lautan. Bagaimana dia bisa muncul di sini.....?"

Liem Hoan nampak kaget. "Apakah yang kau maksudkan itu locianpwe Im-yang Thian-Cu...?"

Kwee Cun Gan mengangguk, kalau berkata, "Kau beruntung, saudara Liem. Kalau betul puteramu itu menjadi murid beliau, benar-benar penasaranku telah terobati. Pada masa ini, kedudukan Im-yang Thian-cu amat tinggi, kiranya tidak kalah saktinya kalau dibanding dengan Pek Mao-Lojin yang menjadi guru keponakanku."

Demikianlah, hati Liem Hoan agak terhibur dan ia mengharapkan puteranya kelak akan menjadi orang pandai dan selain dapat membalaskan sakit hatinya, juga dapat menjadi pahlawan rakyat yang patriotik. Dan demikian pula "perkenalan" pertama antara fihak Tiong-gi-pai dengan fihak Auwyang-taijin dan semenjak itu. Auwyang-taijin mengerahkan seluruh orangnya untuk menyelidiki dan mengawasi gerak gerak perkumpulan ini.

Setahun telah lewat dan Liem Hoan kini menjadi anggauta Tiong-gi-pai yang biarpun berdiri dalam rahasia, makin lama makin banyak pendukungnya yang terdiri dari orang-orang kang-ouv yang merasa prihatin melihat kesengsaraan rakyat di bawah penghisapan lintah-lintah darat berupa pembesar-pembesar korup.

Karena sudah mendapat petunjuk dari Pek Mao Lojin, Kwee Cun Gan membatasi gerakannya dengan membantu rakyat yang membutuhkan pertolongan, juga ia telah mengadakan hubungan dengan Raja Muda Yung Lo, putera selir dari Kaisar Thai Cu yang mendapat tugas menjaga tapal batas utara. Raja Muda Yung Lo juga melarang orang-orang gagah memusuhi ayahnya, karena maklum bahwa ayahnya itu pada dasarnya seorang patriot, hanya pada waktu ini terpengaruh oleh para kan-sin (menteri dorna). Raja Muda Yung Lo di Peking hanya minta kepada Kwee Cun Gan supaya berusaha mencari Souw Teng Wi, bahkan menjanjikan hadiah seribu tail emas bagi siapa yang dapat membawa Souw Teng Wi, menghadap kepadanya.

Di lain pihak, Auwyang-taijin juga menjanjikan hadiah lebih besar lagi, yaitu duaribu tail dan kedudukan tinggi bagi siapa yang dapat membawa ia "pemberontak" Souw Teng Wi! Dari dua janji ini saja dapat diukur bagaimana pentingnya seorang seperti pahlawan Souw Teng Wi itu. Kurang lebih setahun setelah peristiwa yang di alami oleh keluarga Liem di kota raja. Seperti sudah diceritakan, selama itu Liem Hoan menjadi anggauta setia dari Tiong-gi-pai. Ia bekerja dengan baik, menjadi kepercayaan Kwee Cun Gan sendiri.

Pada Suatu hari Liem Hoan yang melakukan penyelidikan tentang Souw Teng Wi tiba di kota Ki-liang. Ia pergi bersama seorang anggauta Tiong-gi-pai yang dulu pernah menjadi anak buah Souw-taihiap ketika berjuang melawan penjajah Mongol. Secara kebetulan sekali mereka bertemu dengan Lo Houw yang berjalan tergesa-gesa. Thio Sek Eng, kawan Liem Hoan itu mengenal Lo Houw bekas kawan seperjuangannya dan cepat menegur.

"Lo Houw, kau hendak ke mana?" Lo Houw terkejut akan tetapi menjadi girang ketika mengenal Thio Sek Eng. Segera dua orang kawar, lama ini bercakap-cakap.

"Lo Houw, tahukah kau di mana adanya tai-hiap sekarang?" tanya Thio Sek Eng serta-merta.

"Akupun sedang mencarinya," jawab Lo Houw, kemudian dengan suara perlahan ia melanjutkan, "Juga Haminto Losu dan Souw-siocia mencarinya..." tiba-tiba ia menghentikan kata-katanya dan nampak menyesal sambil melirik ke arah Liem Hoan yang tak dikenalnya. Lo Houw merasa sudah bicara terlalu banyak.

"Apa kau bilang Haimnto Losuhu datang ke selatan bersama Souw-siocia....? Souw-siocia yang mana? Apakah benar isteri taihiap sudah mempunyai anak perempuan?" Didesak demikian itu Lo Houw menjadi bingung.

"Aku.... hanya mendengar berita angin saja, benar tidaknya entahlah" Kemudian dengan tergesa gesa ia minta diri dan pergi tanpa dapat ditunda lagi. Mendengar berita itu. Liem Hoan dan Thio Sek Eng cepat-cepat memberi kabar kepada Kwee Cun Gan yang menjadi girang sekali,

"Kita harus mencari orang tua itu, dia mertua Souw-taihiap dan terutama sekali puteri Souw-taihiap harus kita lindungi Kalau pihak shia-pai dan para kaki tangan kan-sin (menteri dorna) tahu bahwa Souw-taihiap mempunyai seorang puteri, mereka tentu akan mencoba untuk menggagangnya. Lekas panggil kawan-kawan untuk berkumpul malam nanti di Bukit Ratu Menara!"

Demikianlah, pada malam hari itu beberapa belas orang gagah para anggauta Tiong-gi-pai berkumpul di sebuah bukit di mana terdapat batu karang-batu karang yang bentuknya seperti menara. Malam itu bulan hanya muncul sepotong kecil saja, namun orang-orang gagah ini membuat api unggun besar sehingga keadaan di bukit itu menjadi terang. Tempat pertemuan mereka adalah di tempat terbuka, tempat duduk mereka hanya batu-batu gunung. Seorang demi seorang datang dan tanpa banyak cakap mereka mencari tempat duduk di sekeliling api unggun. Setelah cukup empat belas orang anggauta Tiong-gi-pai yang tergolong para pemuka berkumpul, Kwee Cun Gan yang memimpin pertemuan itu berkata,

"Kawan-kawan, kita berkumpul untuk membicarakan tiga hal yang amat penting. Pertama-tama adanya berita buruk bahwa para dorna telah membawa-bawa hongsiang (kaisar) sehingga beliau kena mereka pengaruhi dan menganggap Tiong-gi-pai sebagai partai pemberontak. Sekarang, thaicu (putra mahkota) sendiri yang mengepalai para suwi (pahlawan istana) berusaha menangkap kita, dibantu oleh Auw yang taijin dan kaki tangannya."

"Ah, tidak aneh!" Tiba-tiba seorang hwesio berkata lantang dan marah. "Thaicu bukan manusia baik-baik, segolongan dengan manusia-manusia macam Auwyang Tek dan ayahnya!" Hwesio yang usianya tiga puluh tahun lebih itu adalah Thian Le Hosiang, seorang anak murid Siauw-lim-pai yang menggabung pada Tiong-gi-pai karena bersimpati dengan usaha orang-orang gagah ini, "Sudah banyak pinceng mendengar berita buruk tentang keganasan pangeran sulung itu."

Kwee Cun Gan menarik napas panjang. "Memang sayang sekali, semenjak bergaul dengan Auwyang Tek, thaicu menjadi tersesat. Benar-benar merupakan awan gelap bagi Kerajaan Beng, mempunyai calon junjungan seperti itu. Akan tetapi kita tidak perlu takut, karena kita berada di fihak benar. Sekarang soal ke dua yang lebih menggembirakan. Raja Muda Yung Lo yang mulia telah berkenan mengirim utusan dari utara dan kabarnya pada malam hari ini akan tiba di sini Kita bersiap untuk menyambut utusan agung itu."

Mendengar ini, semua orang kelihatan gembira. Berbeda sekali dengan putera sulung atau thaicu (putra mahkota) Kerajaan Beng, Raja Muda Yung Lo yang menjabat kedudukan raja muda di Peking itu adalah seorang gagah lahir batinnya, karenanya menentang pembesar-pembesar bawahan ayahnya sendiri yang korup dan menindas rakyat. Karena didesak oleh para dorna yang meminjam tangan kaisar, kini Tiong-gi-pai berpaling ke utara dan minta bantuan raja muda itu. Dengan gembira empat-belas orang itu bercakap-cakap membicarakan hal ini dan menduga-duga siapa gerangan yang dijadikan utusan Raja Muda Yung Lo.

"Di utara terdapat banyak sekali orang gagah," kata Liem Hoan guru silat akrobat yang sering kali merantau ke utara, "Dan dengan adanya raja muda bijaksana, tentu mereka semua serempak membantu beliau. Dapat diduga bahwa utusan itu tentulah seorang yang berilmu tinggi."

Setelah cukup mempercakapkan persoalan ini, Kwee Cun Gan bicara tentang soal ke tiga. Wajahnya berubah keren dan sungguh-sungguh ketika ia berkata, "Kawan-kawan, setelah lama mencari-cari kini ada sedikit berita mengenai keluarga Souw-taihiap." Suara berisik orang-orang itu tiba-tiba terhenti dan semua telinga mendengarkan penuh perhatian.

"Silahkan saudara Thio Sek Eng menceritakan pertemuannya dengan Lo Houw." kata pula Kwee Cun Gan.

Thio Sek Eng yang duduk di dekat Liem Hoan lalu bercerita, "Lo Houw adalah bekas kawan seperjuanganku ketika kami dahulu berjuang di bawah pimpinan Souw-taihiap. Kemarin ketika aku dan Liem lo-enghiong berada di Ki-liang, kami melihat Lo Houw berjalan dan cepat aku tanya dia

tentang Souw-taihiap. Dari Lo Houw inilah aku mendengar bahwa Haminto Losu, ayah mertua Souw-taihiap seorang tokoh Bangsa Hsi-sia. telah masuk ke Tiong-goan bersama cucu perempuannya, puteri Souw-taihiap, untuk mencari Souw-tai hiap pula.”

“Di mana mereka berada sekarang?” serentak orang-orang bertanya.

“Itulah sayangnya. Lo Houw tergesa-gesa dan segera berlari pergi, tak sempat memberi tahu dengan Jelas.” Semua orang juga merasa sayang dan menyesal karena mendengar berita tentang puteri Souw-taihiap, semua orang ingin bertemu dengan puteri pendekar besar itu.

“Betapapun juga, kita sudah mendengar bahwa Souw-taihiap mempunyai seorang anak perempuan, dan lebih penting lagi, anaknya itu bersama kongkongnya sekarang telah berada di Tiong-goan (pedalaman Tiongkok). Oleh karena itu kita jangan kurang waspada, harus memberi tahu kepada seluruh kawan kita untuk membuka mata dan telinga, di mana saja mendengar adanya Souw-sio-cia, kita harus segera mendapatkannya dan melindunginya,” kata Kwee Cun Gan.

Tiba tiba Kwee Cun Gan dan Thian Le Hosiang serentak berdiri, wajah mereka tegang memandang ke arah selatan. Di antara semua yang hadir Kwee Cun Gan memiliki kepandaian yang paling tinggi, kemudian menyusul Thian Le Hosiang murid Siauw-lim-pai itu. Oleh karena itu, hanya dua orang ini yang lebih dulu mendengar sesuatu yang mencurigakan.

“Heh-heh-heh, orang-orang gagah berkumpul mengelilingi api unggun, sungguh menarik dan asyik. Heh-heh-heh!” Tiba-tiba terdengar suara ini dan Muncullah seorang gundul tua yang menggandeng tangan seorang dara cilik yang berpipi merah. Orang gundul ini bukan lain adalah Bu Lek Hwesio dan dara cilik itu tentu saja Souw Lee Ing. Sebelum datang ke tempat ini, lebih dulu Bu Lek Hwesio o menotok ya-hiat di leher gadis itu sehingga seketika Souw Lee Ing kehilangan suaranya dan menjadi gagu! Kemudian ia memegang pergelangan lengan gadis itu dengan erat. Lee Ing tentu saja kaget sekali, juga heran mengapa orang gundul yang katanya hendak menjadi gurunya, juga hendak membawanya kepada ayahnya ini tahu-tahu mengandung maksud yang tidak baik, buktinya telah menotoknya dan memegang lengannya demikian erat. Mau apakah orang gundul ini, akan tetapi Lee Ing tidak berdaya, tidak kuasa berteriak, tidak dapat bergerak. terpaksa melangkah dan menurut saja sambil memandang ke arah orang-orang yang duduk mengelilingi api.

Mendengar suara Bu Lek Hwesio, orang-orang di situ menjadi kaget dan menoleh. Liem Hoan yang duduknya paling dekat, memutar tubuh dan meraba gagang pedangnya, akan tetapi hwesio gundul itu hanya tertawa-tawa saja.

“Kawan-kawan, tenang jangan bergerak!” kata Kwee Cun Gan yang merasa khawatir kawan-kawannya akan turun tangan secara lancang. Kemudian ia menjura ke arah hwesio itu dan berkata, “Losuhu yang baru datang ini siapakah dan apakah ada keperluan penting?”

Bu Lek Hwesio tertawa lagi. “Heh-heh-heh pinceng Bu Lek Hwesio, ingin bertemu dengan Kwee Cun Gan ketua Tiong-gi-pai. Bukankah kalian ini anggauta-anggauta Tiong-gi-pai? Heh-heh-heh.”

Mendengar pertanyaan ini. tahulah semua orang bahwa hwesio yang baru datang ini belum kenal Kwee Cun Gan, maka Liem Hoan cepat melangkah maju dan berkata, “Losuhu ada keperluan apa mencari Kwee pangcu (ketua Kwee) Memang kami orang-orang Tiong-gi-pai dan kalau ada keperluan, cukup losuhu bicara dengan kami untuk disampaikan kepada ketua kami.”

Liem Hoan mendahului kawan-kawannya karena ia berlaku hati-hati tidak ingin Kwee Cun Gan dikenal orang luar. Bu Lek Hwesio memandang tajam kepada Liem Hoan dan matanya menyapu ke arah pedang yang tergantung di pinggang guru silat itu. Ia pernah mendengar bahwa Kwee Cun Gan

adalah seorang setengah tua yang berpakaian sederhana, berjenggot panjang dan selalu membawa pedang, persis seperti orang yang kini berdiri tegak di depannya ini. Akan tetapi Bu Lek Hwesio masih ragu-ragu dan cepat ia mendorong dengan tangan kirinya ke arah dada Liem Hoan sambil berkata. "Pergilah!"

Liem Hoan adalah seorang yang kepandaian silatnya sudah tinggi menghadapi dorongan dari jarak dua meter ini ia maklum bahwa hwesio itu seorang ahli lweekkeh, maka cepat ia menangkis dengan tangannya. Akan tetapi, tetap saja dorongan angin pukulan yang dahsyat membuat kuda-kudanya tergempur dan tubuh Liem Hoan terhuyung mundur sampai tiga tindak tanpa dapat ia cegah lagi.

"Heh-heh-heh-heh, kau bukan Kwee Cun Gan!" kata Bu Lek Hwesio tertawa mengejek dan maklumlah Liem Hoan dan yang lain-lain bahwa hwesio ini tadi hanya mencoba tenaga saja. Namun Liem Hoan yang merasa terhina menjadi marah. dicabutnya pedang dari pinggangnya dan cepat ia menyerang dengan tusukan ke leher hwesio itu.

"Bagus, ilmu pedangmu tidak buruk!" seru Bu Lek Hwesio sambil mengelak ke kanan, akan tetapi dengan amat cepatnya Liem Hoan memutar pedang melakukan serangan membacok. Dan pada saat itu Souw Lee Ing biarpun tak dapat bersuara dan lengan kirinya sudah dipegang erat-erat, melihat ada orang menempur hwesio ini, tidak mau menyia-nyiakan kesempatan baik dan mengirim tendangan dengan kakinya ke arah lutut Bu Lek Hwesio, hal yang tak disangka sama sekali oleh Bu Lek Hwesio.

Biarpun kepandaian Lee Ing belum tinggi namun dara cilik ini pernah menerima gemblengan Haminto Losu dan tendangan merupakan kepandaian istimewa dari Haminto Losu, maka tendangan Lee Ing ini bukan tidak berbahaya. Apa lagi gerakan pedang dari Liem Hoan juga cepat dan mantap. Dengan marah. Bu Lek Hwesio menyendal tangan Lee Ing sehingga tubuh gadis itu terayun, tendangannya gagal dan kini tubuh gadis itu dipergunakan oleh Bu Lek Hwesio untuk menangkis datangnya pedang Liem Hoan yang membacok ke arahnya.

Datangnya pedang dan tubuh demikian cepat sehingga biarpun Liem Hoan menjadi amat kaget, namun ia tak kuasa menarik kembali pedang itu. Agaknya tak dapat dicegah lagi tubuh dara cilik itu tentu akan terbacok pedang.

"Traaanggg...!" Pedang terpentak dari tangan Liem Hoan dan menancap di atas lantai, bergoyang-goyang gagangnya. Liem Hoan mencelat mundur dan memandang kepada Kwee Cun Gan yang kini sudah berdiri dengan tenang. Pedangnya tetap berada di punggungnya, akan tetapi semua orang tadi melihat betapa dengan kecepatan kilat Kwee Cun Gan sudah menangkis pedang Liem Hoan lalu menyarungkan lagi pedang itu.

"Bagus sekali kiam-hoat itu." Bu Lek Hwesio memuji melihat gerakan tadi, kemudian "sett... sett.." kedua kakinya melangkah maju ke arah Kwee Cun Gan dan kembali tangan kirinya mendorong ke depan, ke arah dada ketua Tiong-gi-pai itu.. Kwee Cun Gan tidak mengelak maupun menangkis, melainkan mengerahkan khikangnya bertahan. Hawa pukulan Bu Lek Hwesio membalik ketika bertemu dengan sinkang yang dikerahkan oleh Kwee-pangcu, membuat Bu Lek Hwesio merasa telapak tangan kirinya tergetar.

"Heh-heh-heh-heh..." Ia tertawa terkekeh girang sekali. "Lweekangmu tinggi, kiam-hoatmu indah, tidak bisa lain, kaulah tentu orangnya yang bernama Kwee Cun Gan ketua Tiong-gi-pai yang pinceng cari!" Mendengar ini, untuk sejenak Kwee Cun Gan berdebar hatinya. Inikah utusan Raja Muda Yung Lo? Mengapa begini macamnya? Ah. tak mungkin raja muda itu mengutus seorang kasar dan sombong macam ini!.

"Benar, aku bernama Kwee Cun Gan. Losuhu ini datang-datang membuat ribut ada urusan apakah dengan aku orang she Kwee?" katanya terus terang.

"Heh-heh, baru saja pinceng mendengar kalian bicara tentang anak perempuan Souw Teng Wi. Nah, pinceng datang untuk menyerahkan anak perempuan Souw Teng Wi yang kalian bicarakan itu. Heh-heh-heh!" ia berkata demikian sambil mendorong Lee Ing ke depan, akan tetapi pergelangan tangan kiri gadis itu masih dipegangnya, kini lebih erat lagi. Semua orang terkejut dan serentak mereka bersiap-siap.

"Lepaskan dia!" teriak beberapa orang yang sudah mencabut pedang dan senjata lain.

"Heh-heh, gentong-gentong kosong! Kalian mau apa?" Bu Lek Hwesio mengejek sambil memencet pergelangan tangan Lee Ing lebih keras sehingga gadis itu mukanya mengernyit kesakitan.

"Saudara-saudara, tahan senjata!" Kwee Cun Gan berseru, mukanya berubah pucat ketika ia memandang kepada Lee Ing. Kemudian kepada Bu Lek Hwesio ia berkata.

"Losuhu, bagaimana kami dapat yakin bahwa nona ini benar-benar Souw-siocia?"

Bu Lek Hwesio sambil terkekeh-kekeh lalu menggerakkan tangan membebaskan totokan pada leher Lee Ing. Dara ini biarpun merasa lehernya masih sakit dan serak, cepat berkata.

"Cu-wi jangan percaya pada hwesio ini. Dia penipu, katanya hendak membawa aku kepada Souw Teng Wi, ternyata dia malah menawanku. Serang saja dia!"

Akan tetapi Kwee Cun Gan yang menjadi girang, juga kaget mendengar pengakuan gadis itu. cepat berkata kepada Bu Lek Hwesio. "Bu Lek Hwesio, kau datang membawa Souw-siocia kepada kami dengan maksud bagaimanakah?"

"Heh-heh Kwee Cun Can. Jangan kira aku menghendaki uang hadiah. Pinceng datang dengan maksud baik, mengadakan pertukaran yang adil. Pinceng hendak menukarkan bocah ini dengan Lian-cu-sam-kiam (Ilmu Pedang Tiga Tikaman Berantai)."

Kwee Cun Gan terkejut sekali. Di antara ilmu pedang Kun-lun-pai, terdapat tujuh belas ilmu pedang yang paling lihai dan jarang sekali ada anak murid Kun-lun-pai mampu memainkan. Dan Lian-Su-sam-kiam adalah tiga di antara tujuh-belas yang paling lihai itu, yang merupakan inti ilmu pedang Kun-lun-pai dan yang selama ini mengangkat nama besar Kwee Cun Gan. Biarpun namanya hanya "Tiga Tikaman Berantai" namun setiap tikaman mengandung dua belas pecahan sehingga ilmu pedang ini seluruhnya ada tiga puluh enam jurus yang sukar dilawan. Bagaimana ia dapat memberikan ilmu ini begitu saja kepada seorang hwesio yang dari gerak-geriknya dapat diketahui bukan orang baik-baik?

"Lopek (paman tua), jangan dengarkan omongannya! Serang dan bunuh dial!" Lee Ing berseru sambil meronta-ronta, tidak peduli tangannya terasa sakit sekali. Orang-orang Tiong-gi-pai dibangunkan semangatnya oleh suara Lee Ing ini. juga mereka menganggap permintaan hwesio itu kurang ajar, dan tidak patut, maka Serentak mereka bangkit. Thian Le Hosiang yang tinggi kepandaiannya sudah memutar toyaunya hendak menyerang. Akan tetapi, sambil menggereng marah Bu Lek Hwesio menggerakkan tangan dan tubuh Lee Ing kembali terayun, diputar-putar seperti kitiran cepatnya, dipergunakan sebaga senjata!

"Cu-wi enghiong, jangan perdulikan aku. Serang dia! Bunuh dia. biar aku matipun tidak apa!" Benar-benar hebat semangat bocah perempuan itu. Dia diputar-putar, selain lengannya sakit sekali rasanya, juga kepalanya menjadi pening, namun ia masih dapat memberi dorongan semangat kepada orang-orang Tiong gi pai. Menyaksikan kegagahan luar biasa ini. hati Kwee Cun Gan yang

tadinya masih meragukan apakah betul bocah itu puteri Souw Teng Wi. kini menjadi percaya dan yakin. Hanya keturunan orang gagah luar biasa yang memiliki nyali dan semangat seperti dara remaja itu.

"Tahan!" serunya keras. "Bu Lek Hwesio. aku terima syaratmu!" Bu Lek Hwesio tertawa terkekeh-kekeh, lalu melepaskan tubuh Lee Ing. Begitu dilepas, Lee Ing terhuyung-huyung karena masih pusing. Tanah yang diinjaknya berputaran seperti ada gempa bumi besar.

"Bagus. Kwee Cun Gan. Lekas keluarkan Lian-cu-sam-kiam itu untuk pinceng lihat!"

Kwee Cun Gan dengan terpaksa lalu menyuruh kawan-kawannya pergi. Kemudian dengan perlahan ia bersilat pedang yang tiga puluh enam jurus banyaknya itu di depan Bu Lek Hwesio yang memandang penuh perhatian. Bagian-bagian yang kurang dimengertinya ia minta ketua Tiong-gi-pai itu mengulang. Dengan terpaksa Kwee Cun Gan terus melayani permintaan Bu Lek Hwesio. biarpun keringatnya sudah memenuhi muka dan lehernya. Bu Lek Hwesio cerewet sekali dan ia menyuruh Kwee Cun Gan mengulang sampai setengah malam penuh. Menjelang pagi barulah ia merasa puas.

"Nah, kau terimalah bocah ini!" serunya sambil mendorong Lee Ing ke arah Kwee Cun Gan. Dara remaja yang sudah lemas karena menderita lahir batin itu roboh pingsan dalam pelukan Kwee Cun Gan, sedangkan Bu Lek Hwesio cepat melarikan diri. Di kaki gunung ia disambut oleh Thian Le Hosiang dan kawan-kawannya yang tanpa banyak cakap segera menyerangnya!

"Heh-heh-heh, orang-orang Tiong-gi-pai tak tahu malu! Mana sifat kegagahan kalian?" bentaknya sambil melawan. Kepandaiannya yang tinggi membuat dia dengan mudah merobohkan dua orang pengeroyok dan Cepat ia melarikan diri. Betapapun juga ia khawatir kalau sampai Kwee Cun Gan mengejar ke situ, sukarlah baginya meloloskan diri.

"Kawan-kawan, lepaskan dia! Janji laki-laki harus dipegang teguh!" terdengar Kwee Cun Gan berseru keras. Mendengar ini, para anggauta Tiong-gi-pai menahan senjata dan mengurungkan niat mereka mengejar dan menyerang dengan senjata rahasia. Kemudian mereka menolong kawan-kawan yang terluka lalu menghampiri Kwee Cun Gan.

"Nona ini harus kita rawat baik-baik, agaknya ia lelah sekali. Menurut pengakuannya tadi, dia benar-benar puteri Souw-taihiap."

Lee Ing membuka matanya dan melompat bangun. "Aku memang benar puteri Souw Teng Wi, namaku Souw Lee Ing. Tadinya aku datang bersama kongkongku, Haminto Losu, akan tetapi kena tertipu oleh hwesio keparat tadi. Dia pura-pura hendak mengambil murid kepadaku dan mengajakku ke tempat ayah, tidak tahunya...."

Tiba-tiba terdengar bunyi "tarr!!" "tar!!" seperti cambuk, akan tetapi lebih keras dan nyaring sekali, disusul suara gerengan seperti singa yang memekakkan telinga. Semua orang terkejut. Suara ini membuat jantung mereka merasa berhenti berdetik dan kedua kaki mereka emas.

"Apa itu....???" tanya seorang dengan suara gemetar. Memang hebat sekali suara tadi, membuat hati seorang yang bagaimana tabahpun menjadi takut.

"Celaka..." kata Thian Le Hosiang perlahan sekali, wajahnya pucat. "Jangan-jangan iblis itu.." Baru saja ia berkata demikian, terdengar suara... tar..!!" yang keras sekali, lalu kelihatan sinar hitam menyambar disusul pekik Thian Le Hosiang dan ketika semua orang melihat... ternyata kepala

hwesio itu sudah pecah berantakan dan tubuhnya terguling menjadi mayat. Dapat dibayangkan betapa terkejutnya semua orang melihat kejadian hebat ini.

Ilmu kepandaian Thian Le Hosiang hwesio Siauw-lim-pai itu bukannya rendah, kalau dibandingkan dengan yang lain, hanya Kwee Cun Gan seorang yang dapat mengatasinya. Namun dengan sekali serang dapat menghancurkan kepalanya, benar-benar musuh hebat

Sementara itu, Kwee Cun Gan dan yang lain-lain sudah mencabut pedangnya dan memandang tajam ke depan. Entah dari mana munculnya, di dalam cuaca pagi yang remang-remang itu muncul seorang yang wajahnya seperti setan, atau lebih tepat lagi seperti singa.

Rambutnya hitam mengkilat dan panjang, digelung ke atas kepala dan dibungkus kain, matanya besar-besar dilindungi alis yang menjulang ke depan hidungnya besar dan mulutnya meringis seperti mulut singa, di dagunya tumbuh rambut menjungkat ke depan seperti janggut kambing bandot. Tubuhnya tinggi besar, tertutup oleh pakaian yang longgar dan gedobyoran. Di tangan kanannya terdapat sebatang cambuk yang mengerikan, yaitu cambuk kelabang yang pada kanan kirinya dipasang duri-duri tajam. Cambuk inilah yang tadi berbunyi nyaring dan cambuk ini pula yang sekali dipukulkan telah menghancurkan kepala Thian Le Hosiang.

Melihat cambuk dan muka orang itu, Kwee Cun Gan menjadi pucat. Pernah ia mendengar seorang tokoh menyeramkan, seorang manusia yang dianggap iblis, bernama Toat-beng-pian Mo Hun. Dari julukan Toat-beng-pian (Pian Pencabut Nyawa) saja dapat dibayangkan betapa hebatnya joan-pian (ruyung lemas) itu. Kabarnya manusia iblis ini menyembunyikan diri di batu-batu karang dekat laut selatan, bagaimana ia bisa muncul di sini?

"Hayaaaa, si gundul lancang mulut, masa aku disebutnya iblis. Dasar dia mencari mampus sendiri!" katanya bersungut-sungut, kemudian matanya yang besar itu menjuling dan tubuhnya digerakkan sehingga baju luarnya tersingkap. Tersirib darah semua orang melihat bahwa baju luar yang tadi menggembung itu ternyata menutupi kepala seorang wanita. Kini karena jubah itu tersingkap maka kepala itu terputar ke bawah dan tergantung pada ikat pinggang dengan rambutnya yang panjang, sebuah kepala wanita yang agaknya baru saja dipotong lehernya karena masih ada tanda-tanda darah merah basah. Mata besar juling ini tertuju kepada Lee Ing yang biarpun amat tabah menjadi gemetar juga menyaksikan manusia iblis yang dahsyat ini.

"liihhhh. kepala manusia untuk apa...?" seru gadis itu tanpa terasa lagi saking jijik dan ngerinya. Iblis itu tertawa, suara ketawanya seperti singa mengaum dan Kwee Cun Gan sendiri yang lweekangnya sudah kuat tergetar juga oleh suara ketawa ini. Ia ingat bahwa ada ilmu lweekang yang disebut Saicu-hokang, yaitu ilmu mengeluarkan suara mengaum seperti singa yang dilakukan dengan tenaga lweekang serta khikang tinggi sekali. Orang yang meyakinkan ilmu ini sampai sempurna, sekali menggertak akan cukup menaklukkan lawan yang menjadi mengkeret nyalinya. Kalau saikong ini sudah memiliki Saicu-hokang, alangkah tinggi kepandaiannya dan tahulah Kwee Cun Gan bahwa mereka semua bukanlah lawan manusia aneh ini.

Orang aneh itu memang betul Toat-beng-pian Mo Hun, seorang tokoh besar selatan yang selama ini menyembunyikan diri di tepi laut selatan, memperdalam ilmu-ilmunya setelah ia pernah dikalahkan oleh seorang pendekar muda bernama Bu-beng Sin-kun (Tangan Sakti Tak Bernama). Dengan tekun Mo Hun ini mempelajari bermacam-macam ilmu silat untuk kelak mencari Bu-beng Sin-kun dan menebus kealahannya. Bahkan akhir-akhir ini ia melakukan semacam ilmu hitam yang amat mengerikan Ilmu hitam ini kalau sudah dipelajari sempurna akan membuat tubuhnya kebal dan usianya panjang dan awet muda. Akan tetapi syaratnya juga gila, yaitu ia harus makan otak orang-orang muda yang sehat, otak segar dari kepala yang baru dipenggal.!

"Sudah lama aku ingin mempunyai murid, kau selain cantik jelita dan bertulang bersih, juga nyalimu besar Kau ikut aku!" kata Toat-beng-pian Mo Hun dan begitu jari-jari tangannya bergerak, pian kelabangnya tergulung mengkeret dan lenyap di balik bajunya, kemudian mengulurkan tangan kanan ke arah Lee Ing. Gadis ini kaget dan coba mengelak, akan tetapi lengan itu tiba-tiba mengeluarkan bunyi berkerotokan dan menjadi lebih panjang tiga puluh senti lebih! Tanpa dapat dicegah lagi pinggang Lee Ing kena dijambret lalu ditarik sehingga pada lain saat gadis itu telah dikempit pinggangnya oleh lengan kanan kakek sakti itu yang tertawa-tawa gembira.

"Muridku, haa-ha, muridku." Dengan langkah lebar kakek ini meninggalkan bukit batu karang itu. Tentu saja Kwee Cun Gan tidak mau tinggal diam saja dan cepat melompat mengejar. diikuti oleh Liem Hoan dan kawan-kawan lain.

"Locianpwe, harap sudi mendengarkan kami," kata Kwee Cun Gan, tidak berani sembrono atau berlaku lancang. Toat-beng-pian Mo Hun menghentikan tindakannya, memutar tubuh menghadapi mereka, matanya berkedip-kedip menakutkan.

"Kalian mau apa? Ada yang iri melihat si gundul kuberi hadiah dan ingin ikut dengan dia?" kata kakek ini menyindir, mulutnya yang meringis itu makin lebar sehingga nampak dua gigi seperti taring di kanan kiri. Benar-benar kakek ini dikurniai wajah seperti iblis!

"Kawan kami Thian Le Hosiang tewas oleh locianpwe karena dia bicara lancang dan karena kepandaian locianpwe yang tinggi. Mana kami orang-orang lemah berani mengantarkan nyawa sia-sia? Akan tetapi nona itu, kami harap locianpwe sudi melepaskan dan membebaskannya!"

"Dia muridku, keparat!" kata kakek itu memandang penuh ancaman kepada Kwee Cun Gan.

"Akan tetapi dia adalah puteri tunggal dari Souw Teng Wi taihiap, kami harus melindunginya, biarpun untuk itu kami harus berkorban nyawa. Kalau dia locianpwe bawa, bagaimana kami harus mempertanggungjawabkan kalau Souw taihiap kelak menanyakan dia?"

"Mana dia, Souw Teng Wi?" tiba tiba kakek ini bertanya penuh gairah.

"kami sedang mencari-carinya, ini hari bertemu dengan puterinya kami sudah merasa amat girang, maka harap locianpwe sudi melepas kannya."

"Ha ha, bagus sekali. Jadi ini puteri orang she Souw yang menjemukan? Ha-ha, biar anaknya menjadi muridku. dia anak baik, cantik manis berkulit halus pipinya merah. Ayahnya biar kutangkap belakangan..."

Jantung Kwee Cuu Gan dan yang lain-lain serasa berhenti berdetik Celaka, pikir mereka. Tidak tahunya kakek iblis inipun memusuhi Souw Teng Wi. Kalau begini percuma saja minta dia melepaskan Lee Ing. Dengan nekat Kwee Cun Gan mencabut pedangnya, akan tetapi ia didahului oleh Thio Sek Eng. Orang she Thio ini seperti diketahui adalah bekas anak-buah Souw Teng Wi dan ia masih mempunyai hati setia kepada pendekar itu.

Mendengar ada orang memusuhi Souw Teng Wi dan menculik puterinya, timbul keberanian dan kekuatannya. Sambil memaki, "Saikong siluman lepaskan Souw-siocia!" ia menyerbu dengan senjata siang-to (golok kembar) dengan gerakan cepat dan kuat.

Golok menyambar dari atas dan tengah, akan tetapi Mo Hun tidak bergerak, hanya tertawa bergelak dengan suara ketawanya yang seperti setan-setan menangis di neraka. Akan tetapi begitu dua

batang golok itu mendekati bajunya, ia menggerakkan tangan kiri ke arah golok-golok itu dan.... bagaikan dipegang oleh tangan yang tidak kelihatan tiba-tiba saja dua batang golok itu membalik tanpa dapat dicegah lagi oleh pemegangnya dan langsung menyerang leher dan dada Thio Sek Eng sendiri. Orang she Thio ini menjerit keras, adanya tertancap golok lalu lehernya terbabat sampai hampir putus. Dilihat begitu saja, Thio Sek Eng seakan-akan mati membunuh diri, padahal sebetulnya dia terkena hawa pukulan yang lihai sekali dari Toat-beng-pian Mo Hun.

Dengan nekat dan marah Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya menyerbu. Lagi-lagi kakek itu mengangkat tangan kiri, kini ujung lengan baju dikebut-kebutkan ke depan, angin dingin menyambar-nyambar, mula-mula dari depan menyambar keras membuat mereka tak dapat membuka mata, kemudian hawa pukulan yang mendatangkan angin itu berputaran seperti puyuh dan belasan orang itu terguncang dan terhuyung saling tabrak. Di antara putaran angin ini terdengar suara pletak-pletok dan senjata-senjata di tangan mereka patah-patah.

Hanya Kwee Cun Gan dan Liem Hoan saja yang masih dapat memegang pedangnya, biarpun mereka juga limbung dan terhuyung kesana-kemari, ini menandakan bahwa lweekang mereka sudah lebih tinggi dari pada kawan-kawan mereka. Dan hanya Kwee Cun Gan seorang yang dapat melihat gerakan kakek itu dan dia pula yang melihat kakek itu pergi dengan langkah lebar sambil membawa Lee Ing. Yang lain-lain hanya tahu kakek itu sudah lenyap setelah angin puyuh berhenti. Dengan tubuh sakit-sakit mereka merangkak bangun, karena tadinya, kecuali Kwee Cun Gan dan Liem Hoan, sudah roboh saling tindih!

"Hebat...!" Kwee Cun Gan menghela napas. Kemudian ia membanting-banting kaki dengan gemas. "Souw-siocia dibawanya, bagaimana kita harus merampasnya kembali? Celaka... celaka, tak menduga nasib Souw-suheng (kakak seperguruan) demikian buruknya..." Tak terasa lagi sepasang mata pendekar Berhati Emas Bertangan Baja ini mengalirkan air mata? Kawan-kawannya yang mendengar dan melihat sikap ini menjadi terharu dan barulah mereka tahu bahwa sebetulnya Kwee Cun Gan masih terhitung saudara seperguruan dengan Souw Teng Wi. Kenyataan ini saja sudah menimbulkan kekaguman yang makin mendalam.

"Aku harus minta bantuan para locianpwe di Kun-lun-san." katanya kemudian. "Kalau manusia seperti Toat-beng-pian Mo Hun sudah turun gunung, ditambah lagi dengan Auwyang Tek yang menjadi murid Tok ong Kai Song Cinjin yang kiranya malah lebih sakti dari pada Mo Hun tadi, hanya para couwsu di Kun-lun-pai saja yang dapat menandingi mereka Souw suheng sekeluarga perlu ditolong, tidak saja karena dia seorang anak murid Kun-lun-pai, akan tetapi terutama sekali karena tenaga Souw-suheng perlu didatangkan untuk memimpin kita melawan para menteri dorna. Terutama sekali, kita harus memperkuat diri untuk menghadapi merajalelanya para menteri dorna dengan kaki tangan mereka yang demikian lihai "

"Mungkinkah Mo Hun tadipun kaki tangan para kan sin?" tanya Liem Hoan ragu-ragu.

"Siapa tahu? Para pembesar korup itu sudah kelebihan harta benda yang dapat mereka hamburkan untuk mempertahankan kedudukan mereka." Kwee Cun Gan menarik napas panjang, lalu katanya, "Aku Kwee r'un Gan hai i ini terpaksa membocorkan rahasia Ilmu Pedang Lian-cu-sam-kam kepada seorang rendah semacam Bu Lek Hwesio, kemudian terpaksa kehilangan puteri Souw-suheng. Benar-benar penasaran, aku Kwee Cun Gan kalau belum dapat membunuh Bu Lek Hwesio selama ludup akan merasa menyesal. Kawan-kawan, mari kita segera pergi, siapa tahu mata-mata Auwyang taijiin mengetahui tempat pertemuan kita ini."

Dengan hati gelisah dan kecewa, orang-orang gagah itu berpencaran turun dari bukit itu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara dari jauh, "Cu-wi enghiong, tunggu dulu!"

Mereka berhenti dan menengok. Dari kaki bukit itu datang berlarian dua bayangan orang yang amat cepat dan gesit gerakannya. Kwee Cun Gan tertegun. Lagi-lagi datang orang-orang yang tinggi kepandaianya, lawan atau kawankah yang datang lagi ini? Setelah dekat ternyata bahwa mereka itu adalah seorang laki-laki gagah setengah tua, kurang lebih empat puluh lima tahun usianya, memakai topi berbentuk batok, di sebelah kirinya berlari seorang wanita cantik dan gagah berusia empat puluh tahun lebih. Begitu berhadapan dengan Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya, orang itu menjura dengan hormat.

"Apakah siauwte berhadapan dengan para enghiong dari Tiong-gi-pai?" Perkumpulan Tiong-gi-pai adalah perkumpulan rahasia yang tidak boleh diperkenalkan kepada orang asing begitu saja, maka Kwee Cun Gan menjawab singkat.

"Sahabat siapa dan dari manakah, datang mencari siapa?"

Orang itu mengerling, kepada wanita gagah di sebelahnya sambil tersenyum, lalu memandang ke arah dua gundukan tanah yang baru digali, agaknya baru saja untuk mengubur orang, yaitu kuburan dari Thian Le Hosiang dan Thio Sek Eng yang dibuat oleh para anggauta Tiong-gi-pai baru saja sebelum mereka pergi.

"Saudara-saudara Tiong gi-pai benar-benar teliti dan hati-hati. Agaknya baru saja terjadi sesuatu yang hebat. Bekas-bekas tangan Toat-beng-pian Mo Hun masih nampak jelas, agaknya lagi-lagi pian pencabut nyawa dari iblis tua itu sudah mendapat korban di antara saudara-saudara Tiong-gi-pai. Cu-wi enghiong harap jangan menaruh curiga kepada kami, kiranya cu-wi mengenal tanda ini?" Orang itu mengeluarkan sebuah lengki (bendera tanda utusan raja) kecil dari saku bajunya. Melihat ini, Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya terkejut. Kiranya dua orang inilah utusan-utusan dari Raja Muda Yung L o di Peking.

"Harap taijin maafkan kami yang tidak mengenal dan tidak menyambut sepatutnya," kata Kwee Cun Gan yang hendak menjatuhkan diri berlutut di depan utusan raja itu. Akan tetapi orang itu cepat-cepat memegang pundaknya sambil berkata,

"Sahabat-sahabat Tiong-gi-pai jangan terlalu banyak sungkan. Bangunlah agar kita enak bicara." Ketika kedua tangannya memegang pundak Kwee Cun Gan, ketua Tiong-gi pai ini merasa sepasang telapak tangan yang lunak, namun di dalamnya mengandung tenaga menarik yang dia sendiri tak mampu mempertahankan sehingga terpaksa ia bangkit lagi lalu menjura.

"Taijin benar-benar telah memberi pelajaran, hamba merasa tunduk."

"Adakah kau yang bernama Kwee Cun Gan?" tanya orang itu sambil memandang tajam.

"Betul, hamba yang rendah adalah Kwee Cun Gan."

Mendengar ini, orang itu memegang tangan Kwee Cun Gan dengan girang lalu berkata,

"Kwee sicu. Buang jauh-jauh itu segala sebutan taijin dan hamba-hambaan! Copot jantungku mendengar aku disebut-sebut taijin utusan raja. Dengarlah, aku bukan seorang pembesar biarpun kini terpilih menjadi utusan raja. Tentu Kwee-sicu dan kawan-kawan lain sudah mendengar namaku, Siok Beng Hui. Dan ini isteriku Tan Sam Nio."

Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya makin terkejut, akan tetapi bercampur girang. Siapa pula yang belum mendengar nama Siok Beng Hui yang berjudul Pek-kong-sin-kauw (Senjata Kaitan Sakti

Bersinar Putih) dan isterinya, Tan Sam Nio yang berjudul Ang-lian-ci (Biji Teratai Merah)? Sepasang suami isteri yang mempunyai saham besar dalam jasa mengusir orang-orang Mongol di utara! Nama mereka amat terkenal karena selain Siok Beng Hui merupakan "raja kaitan" yang memiliki sepasang senjata kaitan atau gaetan luar biasa lihai, isterinya juga terkenal dengan senjata rahasia Ang-lian-ci dengan tumpukan-tumpukan seratus kali lepas seratus kali kena".

"Ah, kiranya kami berhadapan dengan Siok-taihiap dan toanio yang gagah perkasa!" seru Kwee Cun Gan girang sekali.

"Apakah benar dugaan kami bahwa tadi Mo Hun si kakek iblis datang ke sini dan menjatuhkan korban?"

"Memang betul, yang baru kami kubur adalah jenazah dua orang kawan kami yang tewas oleh iblis itu. Bagaimana Siok-taihiap bisa tahu?"

"Ketika kami berangkat, kami diikuti oleh putera kami Siok Bun. Tadi ketika kami tiba di kaki bukit, kami melihat seorang kakek yang berlari cepat. Kakek itu mengempit tubuh seorang gadis remaja dan di pinggangnya tergantung sebuah kepala orang wanita. Kami menjadi curiga dan menahannya, akan tetapi ia malah menyerang dengan cambuk kelabang. Melihat kelaiannya dan melihat cambuk itu, tahulah aku bahwa dia adalah Toat-beng-pian Mo Hun. Kami bertiga lalu mengeroyoknya karena tahu bahwa orang macam dia selalu di mana-mana melakukan hal-hal yang tidak baik. Walaupun kami tidak mengenal siapa gadis itu, kami berusaha menolongnya. Akan tetapi dia benar-benar amat lihai. Setelah kami bertiga mengurung rapat, barulah ia merasa kewalahan dan melarikan diri. Kami mengejar, isteriku melepas beberapa Ang-lian-ci akan tetapi senjata rahasia itu dipukul hancur oleh kibasan tangan kirinya. Benar-benar iblis yang jahat dan berbahaya sekali. Karena kami sedang menjalankan tugas, terpaksa kami tidak mengejar lebih jauh, hanya menyuruh putera kami Siok Bun untuk diam-diam mengikuti jejaknya dan sedapat mungkin menolong gadis remaja yang dibawa lari itu."

Orang-orang Tiong-gi-pai girang mendengar bahwa putera pendekar ini mengikuti Mo Hun untuk berusaha menolong Lee Ing. "Apa yang taihiap lakukan benar-benar tepat sekali. Hendaknya diketahui bahwa gadis itu adalah Souw Lee Ing, puteri tunggal Souw Teng Wi taihiap," kata Kwee Cun Gan yang kini mendapat giliran menceritakan apa yang telah terjadi di situ.

Siok Beng Hui menarik napas panjang. "Aaaa, para kan-sin itu benar-benar menjemukan sekali! Tapi lebih rendah adalah orang-orang kang-ouw yang dapat diperalat oleh mereka. Kwee-sicu, kami mendapat tugas untuk menyampaikan surat pribadi Raja Muda Yung Lo kepada kakak tirinya, putera mahkota di istana. Surat pribadi ini harus dapat kusampaikan sendiri kepada thaicu (putera mahkota). dan kami hanya menyerahkan hal ini kepada kebijaksanaan Tiong-gi-pai bagaimana harus diaturnya agar kami dapat bertemu dengan thaicu. Demikianlah pesan baginda kepada kami."

Dengan girang Kwee Cun Gan lalu mengajak suami isteri pendekar itu menuju ke tempat persembunyiannya, yaitu di sebuah kelenteng tua di mana mereka akan membicarakan tugas itu. Kawan-kawan lain lalu bubar, siap menanti tugas-tugas selanjutnya di tempat masing-masing.

Hubungan Kwee Cun Gan di kota raja memang luas sekali. Orang-orang yang bersimpati kepada pergerakan Tiong-gi pai bukan hanya orang-orang kang-ouw. Juga banyak pembesar-pembesar yang jujur dan berjiwa patriot menaruh simpati kepada pergerakan Tiong-gi-pai yang membela Souw Teng Wi dan memusuhi para kan-sin yang mempengaruhi para kaisar.

Dengan mempergunakan hubungan inilah, hubungan dengan "orang-orang dalam", mudah saja bagi Kwee Cun Gan untuk mempertemukan utusan Raja Muda Yung Lo dengan putera mahkota, atau lebih tepat mendapatkan kesempatan untuk menghadap putera mahkota itu.

Biarpun ia sendiri tidak terpengaruh oleh para kan-sin dan kadang-kadang juga tahu bahwa para kan-sin itu adalah koruptor-koruptor besar yang menjilat-jilat hati ayahnya, namun putera mahkota tak dapat banyak bertindak. Ayahnya, kaisar, sudah terlalu mendalam menaruh kepercayaan kepada menteri-menteri dorna macam Auwyang Peng, maka kalau putera mahkota berani menentangnya, bisa berbahaya untuk diri calon pengganti kaisar itu sendiri.

Putera mahkota bukannya seorang pangeran muda, melainkan seorang yang sudah berusia hampir empat puluh tahun, ia menerima kedatangan Siok Beng Hui dan isterinya di waktu senja hari di mana istana sedang sunyi. Oleh perantara dikabarkan bahwa yang datang menghadap adalah utusan raja muda di Peking yang mnembawa hadiah-hadiah bagi saudaranya, putera mahkota, maka para dorna tidak menaruh hati curiga. Kalau saja para dorna dan kaki tangannya tahu bahwa utusan itu adalah Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui, tentu mereka akan menjadi curiga dan akan berusaha mengorek rahasia kunjungan ini.

Siok Beng Hui tidak lama menghadap putera mahkota. Setelah surat pribadi Raja Muda Yung Lo diterima oleh tangan putera mahkota sendiri, suami isteri pendekar ini lalu meninggalkan istana dan segera kembali ke utara sekalian mencari tahu tentang putera mereka yang menyusul jejak kakek iblis Mo Hun.

Adapun putera mahkota setelah membaca surat dari adik tirinya, mengunci diri di dalam kamarnya dan termenung-menung laksana patung. Wajahnya berkerut membayangkan prihatin besar. Berkali-kali ia menarik napas panjang dan mengeluh seperti orang berduka. Di dalam suratnya itu adik tirinya yang menjadi raja muda di utara secara terang-terangan menggambarkan keadaan pemerintah Beng yang amat menyedihkan, betapa ayahnya. Kaisar Thai Cu, telah menaruh kepercayaan yang keliru, berada di bawah pengaruh para kan-sin (menteri dorna) dan pembesar-pembesar busuk.

"Sungguh amat disayangkan," demikian antara lain Raja Muda Yung Lo menulis. "Kerajaan Beng yang susah payah dibangun oleh ayah, yang dengan taruhan nyawa seluruh rakyat berhasil menggulingkan kekuasaan penjajah Mongol, kini dirusak dan diinjak-injak oleh para menteri dorna. Dahulu sudah sering kali ayah kuperingatkan akan bahaya yang mengancam dari para kan-sin, akan tetapi akibatnya aku malah dijauhkan atau setengah diusir, diharuskan menempati kedudukan di utara yang amat berat, setiap waktu menghadapi serbuan pembalasan dari para Mongol. Namun demi keselamatan negara dan bangsa, aku berusaha sekuat tenaga untuk berbakti kepada tanah air. sekuat tenaga kuhantam setiap usaha musuh yang hendak menyerbu ke Tiong-goan."

Putera mahkota menghela napas panjang. Adiknya memang betul. Dahulu sebelum Yung Lo dipindahkan ke utara, ia masih tabah dan semangatnya besar. Namun semenjak adiknya yang gagah berani itu tidak ada, putera mahkota merasa dirinya lemah sekali, tidak berdaya sungguhpun ia maklum sedalam-dalamnya akan tipu muslihat para menteri dorna yang menguasai kepercayaan ayahnya.

"Ayah sudah tua, tidak akan ada gunanya lagi bagiku untuk memperingatkan beliau, takkan beliau turut. Akan tetapi kau, saudaraku. Kau adalah putera mahkota yang tak lama lagi akan menggantikan kedudukan ayah, kalau tidak dari sekarang kau bertindak, kelak kaupun akan menjadi seorang raja yang lemah tak berdaya. Namanya saja raja namun pada hakekatnya tiada lain hanya sebagai boneka di tangan para kan-sin! Tahukah kau bahwa seluruh orang gagah di negeri kita ini marah-marah kepadamu? Kau dibenci karena kelemahanmu. Karena kelemahanmu kau dianggap

segolongan dengan para dorna! Lekaslah bertindak, pergunakan kedudukanmu sebagai putera mahkota. Basmi sampai habis para dorna dan pembesar korup sebelum terlambat. Hanya kalau kau berani menempuh perjuangan berbahaya melawan para penjilat itu, kerajaan kita dapat diselamatkan. Lebih baik kita sendiri cepat-cepat membersihkan kotoran yang menempel di badan sebelum rakyat yang bertindak mendaulat kita. Bukankah kelak kau menjadi raja juga demi rakyat? Rakyat sekarang terhisap oleh koruptor-koruptor yang menggantikan kedudukan penjajah, mereka amat menderita, jangan kau enak-enak saja."

Isi surat Raja Muda Yung Lo yang penuh berisi peringatan pedas itu menggugah hati putera mahkota, membuatnya semalam suntuk tak dapat tidur. Beberapa kali pintu terketuk oleh pelayan-pelayan dan dayang-dayang yang datang hendak melayaninya, namun semua ia usir pergi lagi. Pada keesokan harinya, dengan muka pucat tubuh layu karena semalam tidak tidur, putera mahkota terus berdandan dan mohon menghadap ayahnya. Di depan ayahnya, dengan wajah sungguh-sungguh ia menyatakan kekhawatirannya tentang keadaan pemerintahan. Tentang berita yang didengarnya bahwa para menteri banyak yang tidak melakukan tugas sebaiknya, banyak yang berkorupsi, bahkan banyak peraturan berat di luar peraturan raja telah dilakukan oleh para pembesar untuk menindas rakyat. Bahwa banyak orang gagah merasa tidak puas.

"Bodoh, kau tahu apa?" Raja membentakinya sambil menghirup arak hangat yang disuguhkan oleh selir-selir cantik dan muda untuk menghangatkan tubuhnya yang sudah tua dan suka sakit-sakit tulang pada hawa dingin itu, "menteri-menteriku semua setia dan baik, bagaimana kau bisa mendengarkan hasutan-hasutan orang luar yang merasa iri kepada kita? Itulah omongan para musuh yang hendak memberontak, manusia-manusia macam Souw Teng Wi yang berkepala dua, ingin merebut tahta kerajaan. Kau harus hati-hati kelak kalau kau menggantikan aku, harus banyak minta nasehat menteri-menteri kita yang sudah banyak pengalaman menghadapi manusia-manusia durjana itu. Rakyat tertindas? Hah! Siapa bilang? Kita sudah berjuang mati-matian membebaskan rakyat dari pada penindasan penjajah, bagaimana sekarang bisa tertindas setelah merdeka? Lihat saja keadaan rakyat di luar istana, bukankah mereka jauh lebih baik keadaannya dari pada dahulu di jaman penjajahan?"

Putera mahkota menghela napas. Diam-diam ia membenarkan isi surat Yung Lo bahwa percuma saja berunding dengan ayahnya yang sudah tua. Ayahnya hanya melihat kehidupan di dalam kota raja, pusat keramaian dan pusat perdagangan di mana orang hidup serba cukup. Apa lagi memang para menteri dorna tidak berani menjalankan peranannya di kota raja di depan hidung kaisar. Akan tetapi coba saja lihat keadaan di kampung-kampung, di dusun-dusun, biarpun ayahnya sendiri tentu akan kaget setengah mati melihat penderitaan rakyat yang tak jauh bedanya dengan masa penjajahan pemerintah Mongol.

Dengan hati berat dan semangat patah kembali, putera mahkota mengundurkan diri dari depan ayahnya, sama sekali tidak tahu betapa beberapa pasang mata yang indah jeli dari selir dan pelayan mengerling ke arahnya dengan tajam. Kerlingan maut yang amat berbahaya karena beberapa orang di antara sekian banyak juita yang setiap hari siang malam melayani dan mendampingi kaisar ini adalah kaki tangan Auwyang-taijin!

Malam hari berikutnya terjadi hal yang hebat dan ngeri. Putera mahkota kedapatan telah tewas di dalam tempat tidurnya sendiri! Tidak terdapat tanda-tanda pembunuhan, tidak ada setetes darah-pun mengalir, tidak ada luka sedikitpun. Para ahli pengobatan yang datang memeriksa hanya menyatakan bahwa putera mahkota meninggal dunia karena keracunan, akan tetapi tak seorangpun di antara mereka tahu cara bagaimana pangeran sulung itu terkena racun.

Yang bisa menjawab hanyalah Auwyang-taijin, karena menteri dorna inilah yang minta pertolongan guru puteranya, yaitu Tok-ong Kay Song Cinjin yang luar biasa tinggi kepandaianya. Hwe sio Tibet yang sakti ini memberikan beberapa helai senjata rahasia Sai-cu-kim-mau (Bulu Emas Singa) kepada muridnya dan sebetulnya Auwyang Tek yang menyelundup ke dalam istana. Tentu saja sebagai putera menteri yang disayang kaisar, mudah saja baginya untuk memasuki bangunan istana tanpa menimbulkan kecurigaan. Dan pada malam harinya, Mempergunakan kepandaianya yang tinggi, Auwyang Tek berhasil menyelinap ke atas genteng kamar putera mahkota dan menyerangnya dari atas dengan senjata rahasia Sai-cu-kim-mau itu. Senjata rahasia ini berupa jarum-jarum halus seperti bulu yang menembus kulit dan memasuki jalan darah, terbawa oleh aliran darah bergerak sampai ke jantung. Senjata rahasia ini mengandung racun hebat yang hanya dapat dibuat oleh seorang Raja Racun seperti Kai Song Cinjin, dan hebatnya, saking lembutnya ketika memasuki kulit tidak meninggalkan bekas apa-apa, seperti bekas gigitan seekor nyamuk saja.

Auwyang-taijin dan para menteri menyatakan duka citanya atas meninggalnya putera mahkota ini dan mereka mempergunakan kesempatan ini untuk menimbulkan prasangka terhadap orang-orang Tiong-gi-pai!

"Hamba mendengar bahwa Tiong-gi-pai mempunyai banyak orang pandai. Siapa tahu kalau-kalau kematian thaicu bukan kematian wajar, melainkan perbuatan keji dari pada Tiong-gi-pai. Siapa lagi kalau bukan Tiong-gi-pai yang menghendaki kematian putera mahkota karena bermaksud merebut tahta kerajaan?" demikianlah antara lain suara-suara berbisa dari Auwyang-taijin dan para menteri sehingga kaisar menjadi makin benci dan marah, lalu memberi perintah kepada seluruh panglima untuk membasmi Tiong-gi-pai.

Sementara itu, para menteri juga mengusulkan agar kedudukan putera mahkota diberikan kepada putera thaicu yang sudah meninggal dunia, jadi kepada cucu baginda yang masih muda. Kaisar yang sudah terlalu percaya kepada para dorna itu berbalik curiga kepada putera-puteranya sendiri. terutama sekali kepada Raja Muda Yung Lo, maka tanpa ragu-ragu kaisar menerima usul ini.

"Orang tua, kau hendak membawaku ce mana?" Lee Ing bertanya ketika ia dapat memutar kepalanya sehingga tiupan angin kencang tidak menyesak napas. Tubuhnya masih dikempit oleh kakek iblis Toat beng-pian Mo Hun, dibawa lari cepat bukan main melalui bukit-bukit yang penuh hutan menuju ke timur.

Akan tetapi kakek itu hanya terkekeh saja tanpa menjawab, berlari-lari terus dengan cepatnya. Kepala yang tergantung di pinggangnya bergerak-gerak dan rambut yang panjang itu melambai-lambai mengerikan. Oleh tiupan angin rambut itu menyapu-nyapu muka Lee Ing yang mencium bau rambut harum tercampur bau amis darah. Menjijikkan sekali, Apa lagi ketika kepala itu bergeser ke belakang sehingga muka mayat tak bertubuh itu berhadapan dengan mukanya, melihat kulit pucat pasi, mata setengah terbuka dan bibir yang tadinya manis itu seperti menyeringai kepadanya, Lee Ing menjadi muak dan takut. Baru kali ini selama hidupnya ia merasa takut dan ngeri.

"Kakek tua, kau yang berkepandaian tinggi ternyata berhati kecil. Pengecut!" makinya tanpa berdaya karena kempitan kakek itu benar-benar erat sekali membuat ia tak dapat bergerak sama sekali. Apa lagi karena pundaknya sudah ditotok membuat kedua tangannya lumpuh. Mendengar dimaki pengecut, kakek itu menghentikan larinya, ia melempar tubuh Lee Ing ke atas tanah seperti orang membenci. Matanya yang lebar melotot seperti mau copot dari pelupuknya. mulut yang tak pernah tertutup bibirnya itu menyeringai makin lebar.

"Selama hidup belum pernah ada orang berani memaki aku pengecut. Kau bocah setan berani berlancang mulut!" bentaknya marah sekali.

Lee Ing sudah berlaku nekat. Lebih baik segera dibunuh dari pada hidup tersiksa di tangan iblis ini. Ia tertawa nyaring, suara ketawanya menggema di hutan itu. Ketika tadi terlempar ke atas tanah yang penuh rumput, ia merasa betapa enaknya rebah di situ, lebih baik rebah di situ selamanya dari pada dibawa lari seperti tadi. Ia melihat di atasnya pohon-pohon raksasa dan tanpa menoleh ke sana ke mari ia dapat menduga bahwa mereka berada di sebuah hutan besar.

"Kakek iblis saikong busuk Kau lebih pengecut dari pada pengecut yang paling hina!"

Rasa heran akan keberanian gadis mi mengalahkan kemarahannya, bahkan kemarahan Mo Hun berangsur-angsur lenyap, terganti oleh keinginan tahu sampai di mana keberanian gadis cilik ini.

"Gadis bernyali naga, mengapa menganggap aku pengecut?"

"Seorang dengan kedudukan tinggi seperti ini, beraninya hanya menghina seorang anak perempuan kecil seperti aku. Tadi menghadapi tiga orang gagah kau tidak berani banyak tingkah dan melarikan diri. Huh, apakah sikapmu itu bukan sikap seorang pengecut? terhadap mereka kau takut, beranimu hanya terhadap aku bocah cilik!"

Mo Hun menjadi marah sekali, akan tetapi karena takut dianggap benar-benar hanya berani terhadap gadis itu, ia melampiaskan marahnya pada kepala wanita yang tergantung di pinggangnya. Ia merenggut putus rambut kepala itu, memegang kepala di tangan kiri, lalu tangan kanannya bergerak memukul dengan jari-jari tangan terbuka dimiringkan.

"Kraakkk!" pecallah kepala itu dan di lain saat tangan kanannya sudah menjumputi benda putih-putih lunak dan dimasuk kau ke mulut, terus dikunyah kelihatan enak sekali. Akan tetapi muka yang mengerikan itu nampak muram dan marah, matanya terus memandang Lee Ing.

Dapat dibayangkan betapa hebat guncangan hati gadis itu menyaksikan pemandangan yang mengerikan ini. Perutnya seperti diaduk-aduk rasanya. hawanya naik ke dada terus ke tenggorokan. Hanya dengan ketabahan luar biasa saja gadis itu dapat menekan perasaannya hendak muntah-muntah karena ia merasa muak sekali. Ia maklum bahwa di samping kesukaannya makan otak manusia, kakek iblis ini sengaja hendak membikin dia ketakutan.

"Bocah lancang, siapa bilang aku takut kepada mereka? Jangankan baru ada Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui bersama anak dan isterinya, biarpun ada sepuluh Siok Beng Hui aku takkan takut! Aku. Toat-beng-pian Mo Hun selama hidup tidak takut siapa-siapa, dengan pian kelabangku ini aku sanggup memenggal leher siapapun juga!"

Setelah berkata demikian, Mo Hun mencabut piannya dan "tar-tar-tar!!" pian kelabang itu berbunyi dan menyambar dekat leher Lee Ing. Akan tetapi gadis itu hanya tersenyum, bahkan berkata,

"Kau kira aku takut terhadap senjata brengsekmu itu? Hah, mau bunuh lekas bunuh, siapa takut? Sebaliknya kau yang takut kepadaku."

"Ha-ha-ha, aku takut kepadamu?"

"Buktinya, mengapa kau menotok membikin lumpuh aku? Tentu kau takut kalau-kalau aku menyerangmu kau takkan mampu membela diri." Kakek iblis itu tertawa terpingkal-pingkal mendengar ini. Masa dia takut kepada bocah yang diculiknya ini? Benar-benar lucu, dan bocah ini benar-benar amat besar nyalinya. Pian kelabangnya bergerak cepat menyambar tubuh Lee Ing tanpa mengeluarkan bunyi dan tahu-tahu Lee Ing merasa terbebas dari pada totokan.

Diam-diam gadis ini merasa makin kagum melihat kelihaihan iblis itu dan maklum bahwa memang Toat-beng-pian Mo Hun seorang yang memiliki kesaktian luar biasa. Akan tetapi ia tidak mau memperlihatkan kelemahannya. Sambil berseru keras ia melompat maju dan memukulkan tangan kanannya ke arah ulu hati kakek itu.

"Mampuslah!" bentaknya.

Seperti seorang dewasa menghadapi bocah cilik yang nakal, Mo Hun hanya tertawa cengar-cengir, seakan-akan ia tidak melihat datangnya pukulan. Kalau saja Lee Ing melanjutkan pukulannya, tentu setidaknya kepalan tangannya yang kecil akan bengkak atau tulang jarinya akan patah-patah bertemu dengan dada yang sudah diisi penuh dengan tenaga Iweekang yang tinggi itu. Akan tetapi, biarpun maklum akan kerendahan ilmu silat gadis itu, Mo Hun masih belum tahu akan kecerdikan Lee Ing. Gadis cilik inipun maklum bahwa memukul seorang sakti seperti Toat-beng-pian Mo Hun adalah berbahaya sekali, maka begitu kepalan tangannya menyambar lengan kakek itu dan dengan gerakan amat aneh, cepat dan tidak terduga ia telah melemparkan tubuh kakek itu.

Toat-beng-pian Mo Hun tadi memang sengaja diam saja tidak melawan. Ia sama sekali tidak pernah mengira bahwa gadis cilik ini akan melakukan serangan aneh ini. bukan memukul melainkan melemparkannya dengan gerakan aneh yang tidak dikenalnya. Memang itulah gerakan ilmu silat yang dipelajari oleh Lee Ing dari kakeknya, Haminto Losu ahli gulat di utara. Karena tidak mau kelihatan lucu dan kaget, Mo Hun terpaksa diam saja dan tubuhnya terlempar ke depan. Orang lain tentu akan terbanding ke atas tanah, akan tetapi Mo Hun jatuh berdiri, masih menggeragoti otak dari kepala wanita tadi.

Melihat Lee Ing berdiri memandangnya dengan ejekan menantang, ia membanting kepala itu yang otaknya sudah habis dimakan, kemudian ia mengejek,

"Bocah macam kau ini masih berani banyak tingkah? Melihat kepalamu yang mempunyai mata demikian terang indah, tentu otakmu luar biasa enaknyanya dan segarnya. Akan tetapi sayang kalau kepalamu dipisahkan dan tubuh yang indah itu. Aduh sayang, kalau saja aku tidak sedang meyakinkan I-jwe-hoat-sut (Ilmu Gaib Mengganti Sumsu), tentu kau dapat memberi banyak kesenangan kepadaku. Ha-ha-ha!"

Lee Ing marah sekali dan cepat melompat ke depan menyerang lagi, ia telah nekat dan hendak melawan sampai mati. Kedua kepalan tangannya yang kecil bergerak-gerak memukul bertubi-tubi. Akan tetapi, sekali tangan kiri Mo Hun yang berjari panjang-panjang seperti cakar itu diangkat, dua pergelangan tangan Lee Ing sudah ditangkapnya dan gadis itu ditarik dekat.

"Aduh bagusnyanya kepala ini..." Tangan kanan Toat-beng-pian Mo Hun membelai-belai rambut dan kepala Lee Ing dengan mulut berliur seperti seorang kelaparan melihat kepala babi panggang. Setiap saat dapat timbul seleranya untuk mencaplok kepala itu dan makan otak di dalamnya.

Lee Ing yang tak berdaya lagi, yang ditarik sedemikian rupa sehingga mukanya terdekup di atas dada kakek itu, menjadi kelabakan, pengap dan hampir tak dapat bernapas karena bau apak yang memuakkan keluar dari balik baju kakek iblis itu. Agaknya sudah bertahun-tahun kakek ini tak pernah mandi, jangan kata lagi memakai sabun mandi yang harum. Bajunya juga mendekil penuh bekas peluh kehitaman dan inenjadi sarang kutu.

"Kepala bagus... enak... enak... enak... hem...." Selera Mo Hun sudah timbul dan sudah gatal-gatal tangannya untuk meremukkan kepala itu mencari oraknya. Tiba-tiba tampak olehnya pipi yang

kemerahan dan kulit muka yang halus itu. Dijambaknya rambut Lee Ing yang hitam panjang dan ditariknya ke belakang sehingga muka gadis itu menengadah ke atas.

Alangkah ngerinya hati Lee Ing ketika mukanya berhadapan dengan muka iblis itu. Terasa olehnya dengus napas yang panas sekali dari hidung dan mulut Mo Hun, tercium olehnya bau amis dan busuk dari mulut itu, bau bangkai! Apa lagi ketika muka itu menyeringai terkekeh, hampir tak tertahan pula bau menjijikkan itu.

"Heh-heh, sayang kalau dirusak. Kau cantik sekali, cantik sekali... pipimu kemerahan. Aaahh, seperti buah masak... cantik...!" Saking tak kuat menahan bau busuk dan kemarahannya, Lee Ing mengumpulkan kekuatan lalu meludah ke arah muka itu!

"Iblis busuk, lepaskan nona itu!" tiba-tiba terdengar bentakan keras dan muncullah seorang pemuda tampan yang langsung menyerang Mo Hun dari belakang dengan sebuah senjata gaetan di tangan kanannya. Pemuda ini bukan lain adalah Siok Bun, putera Pek-kong sin kauw Siok Beng Hui yang ditugaskan oleh ayahnya untuk mengikuti perjalanan Toat-beng-pian Mo Hun.

Karena tadinya Mo Hun melakukan perjalanan dengan berlari cepat sekali, Siok Bun tertinggal jauh. Akan tetapi pemuda yang gigih ini terus mengejar sehingga akhirnya ia dapat juga menyusul. Siok Bun maklum bahwa kepandaianya masih jauh untuk dapat menandingi kakek itu, namun melihat Lee Ing diperlakukan seperti itu, ia tak dapat menahan gelora darah mudanya, dengan nekat lalu maju menerjang. Entah mengapa, melihat sikap yang berani dan kegagahan luar biasa dari gadis itu, Siok Bun menjadi terharu dan tertarik, bahkan siap membela dengan mempertaruhkan nyawanya.

Sungguhpun tingkat kepandaian Toat-beng-pian Mo Hun masih jauh lebih tinggi dari pada pemuda itu, namun ilmu kauw hoat dari Siok Bun tak boleh dipandang ringan. Dia adalah putera tunggal dari Pek-kongsin-kauw Siok Beng Hui, maka gerakan gaetannya cepat dan mengeluarkan sinar putih menyilaukan mata. Gaetan ini dengau cepat dan kuatnya menyambar ke arah kepala Mo Hun.

Toat-beng-pian Mo Hun mengibaskan tangan kanannya dan ujung lengan bajunya membentur gaetan. Senjata itu terpental kembali dan Siok Bun kaget sekali karena dalam gebrakan pertama ini saja hampir senjatanya terlepas dari pegangan Sementara itu, Toat-beng-pian Mo Hun menggereng saking marahnya dan mendorong Lee Ing ke samping. Gadis ini begitu bebas lalu mencari batu dan membantu pemuda itu dengan, menyambitkan batu ke arah Mo Hun. Namun, batu-batu itu seperti, mengenai menara baja saja, terpental kembali dan ada yang pecah-pecah begitu mengenai tubuh kakek sakti itu.

"Bocah lancang, apa kau ingin menyumbangkan kepalamu? Bagus, ke sinikanlah!" Pian kelabang meluncur seperti kilat, mengeluarkan suara meledak keras dan melayang ke arah leher Siok Bun. Kalau mengenai, leher pemuda itu pasti akan tertabas putus. Siok Bun mengerahkan tenaganya dan menangkis dengan gaetan.

"Traaanggg...!" Gaetan itu terlempar dan tubuh Siok Bun terhuyung-huyung ke belakang.

"Orang muda, tinggalkan kepalamu!" Pian menyambar lagi mengarah leher Siok Bun. Pemuda itu dalam keadaan terhuyung ternyata masih berlaku gesit, cepat merendahkan tubuh mengelak.

Lee Ing menjerit melihat pian itu membawa kepala Siok Bun, akan tetapi menjadi lega ketika ternyata kemudian bahwa yang "diambil" oleh pian kelabang itu bukannya kepala Siok Bun, melainkan topinya. Memang pemuda ini memakai sebuah topi batok model utara yang bentuknya bundar dan ketika ia mengelak tadi, pian itu menyambar topinya membuai rambutnya awut-awutan.

"Iblis, jangan membunuh dia!" Lee Ing berseru marah dan dari belakang ia menyerang dengan tendangan Soan-hong-twi (Tendangan Berantai) ajaran Haminto Losu kakeknya.

"Plak-plek-plak-plek!" Bertubi-tubi tendangannya mengenai betis, paha dan pantat kakek itu, akan tetapi yang ditendang tidak apa-apa, malah Lee Ing merasa kakinya sakit. Bagaimanapun juga, tendangannya ini memperlambat gerak Mo Hun sehingga sebelum pian kelabang melayang kembali, Siok Bun sudah keburu menyambar kembali gaetannya yang tadi terlempar dan dapat bersiap untuk mempertahankan diri, Ia mengerling ke arah Lee Ing yang masih pringisan karena kakinya sakit sekali menendang pantat kakek itu, lalu berkata,

"Nona, kau baik sekali..."

"Siapa yang baik? Kaulah yang terlalu baik. Lebih baik lekas lari sebelum nyawamu dicabut pula. Kakek ini jahanam benar!" jawab Lee Ing.

Akan tetapi, mana Siok Bun mau lari? Diapun seorang pemuda yang berjiwa gagah perkasa tak kenal arti takut dalam membela kebenaran. Tadi ia melihat sendiri betapa gadis itu biarpun kepandaianya tidak seberapa, telah berani menentang kakek iblis itu untuk membantu dan menolongnya, bagaimana sekarang dia mau lari meninggalkan gadis itu seorang diri menghadapi kakek iblis yang lihai ini? Dengan gerakan cepat kembali Siok Bun menggerakkan gaetannya menyerang. Akan tetapi ia berlaku amat hati-hati. Kini tidak berani sembarangan mengadu senjatanya dengan senjata aneh dari Toat beng-pian Mo Hun. Ia mengerahkan seluruh ginkangnya dan mengandalkan kelincahannya untuk menyerang sambil mempertahankan diri.

Di lain flhak, Mo Hun menghadapi pemuda itu seperti seekor kucing menghadapi tikus. Ia tak pernah menggeser kaki, hanya berdiri menyeringai dan setiap kali gaetan datang menyambar, ia menangkis dan berusaha untuk melibat gaetan itu dengan pian kelabangnya. Biarpun ia berlaku lambat dan tenang-tenang sekenanya saja, namun payahlah Siok Bun untuk maju. Angin pukulan pian yang menyambar-nyambar dahsyat cukup membuat ia terhalang dan serangan-serangannya tidak ada artinya, bahkan beberapa kali hampir saja gaetannya terlibat dan terampas lagi.

"Ha-ha-ha, nona cilik. Kau lihat saja tingkah pemuda goblok ini. Kepandaianya tidak ada artinya akan tetapi berani dia mengganggu Toat-beng-pian Mo Hun. Ha-ha-ha, biar dia keluarkan semua peluhnya dulu baru kuambil kepalanya agar otaknya tidak berbau keringat!"

Sungguhpun kepandaian Lee Ing masih terlampau rendah untuk dapat menilai pertempuran itu, namun dengan otaknya yang cerdas begitu melihat sikap Mo Hun, tahulah dia bahwa pemuda tampan itu bukan lawan kakek sakti ini.

"Tahan dulu" serunya nekat sambil melompat di depan Mo Hun. Kakek ini terpaksa menahan senjatanya. "Aku mau bicara sebentar dengan dia!" Dengan enaknya Lee Ing menghentikan dua orang yang kepandaianya jauh lebih tinggi dari padanya dari pertempuran, benar-benar hal yang lucu dan aneh. Lee Ing menghampiri Siok Bun yang juga terheran-heran.

"Kau baik sekali, siapa sih namamu?"

Melihat sikap polos gadis berpipi merah ini, makin terharu dan tertariklah hati Siok Bun. Ia harus membela mati-matian, tidak boleh gadis seperti ini dikorbankan kepada manusia iblis macam Mo Hun.

"Aku bernama Siok Bun, nona...."

"Aku Lee Ing. Souw Lee Ing anak tunggal Souw Teng Wi." Pemuda itu kelihatan terkejut sekali mendengar disebutkan nama pahlawan besar ini, saking herannya ia sampai tidak dapat berkata apa-apa. "Siok Bun. kau percayalah kepadaku, kau tidak akan menang melawan iblis jahat ini. Lebih baik kau lekas lari menyelamatkan diri."

"Aku harus melindungimu. nona, biarpun harus mengorbankan nyawa." Ucapan ini keluar dari hati pemuda itu karena begitu mendengar bahwa nona ini puteri Souw Teng Wi, ia menjadi makin kagum dan tertarik.

"Bodoh, dari pada kita dua-duanya mampus, lebih baik seorang saja. Kelak kalau bertemu dengan ayah, katakan bahwa aku mati di tangan iblis busuk bau. bangkai Mo Hun. Nah, kau pergilah cepat!"

Namun Siok Bun tetap tidak mau pergi. Sementara itu. Mo Hun yang mendengarkan percakapan ini, tertawa menyeringai penuh ejekan. Tiba-tiba pian kelabangnya berdetak di udara dan di lain saat ujung pian sudah melihat pinggang Lee Ing dan sekali disentak, tubuh nona itu sudah tergulung dan tertarik ke dalam kempitan lengan kirinya lagi. Benar-benar hebat sekali kepandaian Mo Hun.

Pian itu penuh duri meruncing di kanan kiri, duri-duri yang amat runcing dan tajam. Akan tetapi dapat digunakan untuk melibat pinggang gadis itu tanpa melukainya. Hal ini membutuhkan lweekang yang sudah mencapai tingkat tinggi baru dapat orang melakukan hal itu. Namun Siok Bun tidak kenal takut dan senjata kauw-nya sudah bergerak lagi mengeluarkan sinar putih.

"Sekarang roboh kau!" Mo Hun membentak dan piannya menangkis dengan tenaga sepenuhnya. Terdengar suara keras karena Siok Bun tidak berhasil menarik kembali senjatanya sehingga gaetan itu kena digempur terlepas dari pegangannya. Pian menyambar lagi ke arah leher pemuda itu yang cepat melompat mundur hampir dua tombak jauhnya. Namun mana Mo Hun mau melepaskannya. Dengan lompatan seperti harimau melompat, kakek ini mengejar dan piannya menyambar lagi. Sekali lagi dengan susah payah Siok Bun mengelak dengan jalan melempar diri ke atas tanah dan bergulingan. Hanya satu dim terpisahnya pian itu dari leher.

"Ha-ha-ha, kau boleh juga. Dua kali dapat menghindarkan pian-ku, akan tetapi sekali lagi kepalamu pasti putus!" Toat-beng-pian Mo Hun memutar-mutar pian kelabang di atas kepalanya, kakinya cepat melompat mendekat, sedangkan Siok Bun mencoba untuk melompat menjauhi. Pada saat itu, tiga sinar merah menyambar.

"Traang traanggg. .!" tiga buah senjata rahasia Ang-lian-ci terpukul oleh pian kelabang, pecah berantakan di atas tanah. Akan tetapi serangan ini menyelamatkan nyawa Siok Bun karena tadi pian itu tidak jadi menyerang pemuda itu melainkan ditarik kembali untuk mcnyampok senjata rahasia. Menyusul sinar merah ini, dua sinar putih meluncur cepat menyerang Toat-beng-pian Mo Hun.

Inilah sepasang gaetan di tangan Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui yang bersama isterinya pelepas senjata rahasia tadi sudah berada di situ. Melihat ayah bundanya sudah datang, dengan girang Siok Bun lari mengambil gaetannya yang tadi terlempar, kemudian ia membantu ayah bundanya mendesak Mo Hun. Ternyata bahwa suami isteri gagah ini dalam perjalanan kembali ke Peking, kebetulan sekali mengambil jalan ini dan tepat dapat menyelamatkan nyawa putera mereka dari jangkauan maut Seperti ketika turun dari bukit batu karang menara, kini Mo Hun menghadapi keroyokan Siok Beng Hui seanak isteri.

Biarpun kepandaian Mo Hun masih lebih tinggi, namun ia tidak ada nafsu untuk bermusuhan dengan keluarga gagah ini. Apa lagi Ang-lian-ci yang bertubi-tubi dilepas oleh nyonya Siok Beng Hui benar-

benar merupakan bahaya. Oleh karena itu setelah memutar piannya sehingga tiga orang lawannya terpaksa melompat mundur, sambil mengeluarkan suara ketawa panjang Toat-beng-sin-pian Mo Hun melarikan diri.

Tiga orang itu tidak dapat mengejanya, karena memang dalam hal ilmu lari cepat, Mo Hun masih menang setingkat dari Siok Beng Hui. sedangkan ilmu silatnya masih jauh lebih unggul. Kalau saja Siok Beng Hui maju sendiri tanpa bantuan isterinya yang selain ahli senjata rahasia Ang-lian-ci juga seorang ahli pedang yang tidak rendah kepandaianya, tentu pendekar she Siok itu tidak akan dapat menandinginya.

Kembali Lee Ing dibawa lari cepat oleh Mo Hun. Akan tetapi gadis ini sekarang agak terhibur mengingat bahwa Siok Bun. pemuda yang gagah tampan dan baik hati itu, selamat dan tentu pemuda itu kelak akan membalaskan sakit hatinya dan menyampaikan kepada ayahnya sehingga iblis tua ini akan terbalas.

"Pengecut, menghadapi musuh kuat melarikan diri. Cih, tak tahu malu!" kembali ia mengejek. Lee Ing sudah putus harapan untuk dapat menyelamatkan diri. Dia sama sekali tidak takut mati, biarpun nanti kepalanya dipecah dan otaknya dimakan, gadis keturunan pahlawan ini tidak gentar menghadapi maut. Yang membuat ia gelisah dan meremang bulu tengkuknya adalah sikap Mo Hun yang agaknya suka kepadanya. Bahaya ini jauh lebih besar dari pada bahaya maut, dan gadis ini maklum bahwa di tangan iblis ini, ia selema lilin, tidak berdaya apa-apa.

Oleh karena itu ia sengaja memancing-mancing kemarahan iblis ini agar dia lekas dibunuh, habis perkara, tidak menanggung kegelisahan yang hebat ini.

Kali ini Mo Hun menjawab sambil masih tetap berlari, "Siapa takut? Aku hanya tidak mau melepaskan kau. Kalau tidak ada kau yang merepotkan tentu mereka bertiga sekarang sudah menjadi setan-setan tanpa kepala. Ha-ha-ha!"

"Hemmm, hanya menyombong saja pandai! Beraninya hanya menghina anak kecil seperti aku. Coba kau bertemu dengan ayah, kutanggung dalam sepuluh jurus kau akan terjungkal dan pian bobrokmu itu patah-patah menjadi selusin!"

"Tidak mungkin!" Kini Mo Hun berhenti dan melepaskan Lee Ing.

"Tidak percaya? Coba saja! Ayah baru seorang jantan gagah perkasa, tidak sudi menghina perempuan kecil. Pantas saja kau berani kepadaku, seorang bocah yang tidak berkepandaian. Coba ada ayah di sini, kau diganyang habis dalam sepu..... eh tidak, dalam tujuh jurus saja!" Memang Lee Ing pandai bicara dan sikapnya begitu sungguh-sungguh sehingga Mo Hun terkena bakarannya dan menjadi panas perutnya.

"Kau bohong! Aku mendengar Souw Teng Wi itu murid Kun-lun-pai biasa saja, hanya terkenal berani dan pandai mengalur barisan. Apanya yang lihai?"

"Hah, orang macam kau mana mengenal ayah? Ketika aku masih kecil, aku menyaksikan sendiri betapa seribu orang tentara Mongol diganyang habis oleh ayah seorang diri dalam waktu kurang dari setengah hari saja. Kau mampu berbuat begitu?"

Mo Hun tertegun. Hebat juga, pikirnya. Dia ini memang hanya pandai silat, otaknya tidak dapat dikata cerdik, bahkan mendekati tolol. Kalau tidak manusia tolol, mana ada meyakinkan ilmu yang syaratnya harus makan otak manusia? Kini ia mulai terpengaruh oleh "gertak sambal" Lee Ing.

"Betul demikian lihaikah Souw Teng Wi ayah-mu itu? Lihai mana dengan Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui tadi?" tanyanya untuk mencari perbandingan.

Lee Ing masih ingat akan ucapan Mo Hun yang tadi bersumbar tidak takut menghadapi sepuluh orang Siok Beng Hui, maka tanpa ragu ragu ia menjawab. "Kau maksudkan laki-laki setengah tua bertopi batok bersenjata kaitan tadi? Uhh! Dua puluh orang seperti dia masih dapat dilawan oleh ayah dengan sebelah tangan kiri saja."

Mo Hun benar-benar terpukul oleh ucapan sombong ini. Dicaputnya pian kelabangnya, diayun ke atas berkali-kali. "Tar-tar-tar!" Hawa dingin pian ini menyerempetnya. Pian itu bergerak terus, kadang-kadang menyambar tanah, debu mengebul tinggi. Menyambar pohon sebesar tubuh manusia, dengan suara keras pohon itu tumbang! Akhirnya menyambar ke arah sebuah batu besar di pinggir jalan. Terdengar suara keras disusul oleh bunga api berhamburan dan..... batu itu telah pecah di tengah! Ngeri juga hati Lee Ing menyaksikan kehebatan ilmu silat semacam ini. Akan tetapi gadis ini tertawa bergelak dengan suara nyaring.

"Tak mungkin ayahmu dapat melawan pian-ku. Tak mungkin!" seperti orang gila Mo Hun marah-marah dan kakinya mencak-mencak dibanting di atas tanah.

"Huh. pian bobrokmu ini hanya bisa untuk menakut-nakuti anjing dan babi. Tentu saja aku anak kecil tidak menang melawannya, jangan melotot macam itu kepadaku. Akan tetapi bagi ayah, yang kau perlihatkan tadi hanya mainan anak kecil belaka!"

"Bohongi Aku tidak percaya!" Mo Hun membentak marah.

"Tidak percaya? Coba kau hadapi ayah kalau minta dibeset kulitmu."

"Mana.....? Mana dia.....? Suruh ke sini!" tantang Mo Hun. Pada saat itu terselip sebuah akal yang cerdik dalam kepala Lee Ing. Biarpun dia sudah tidak mempunyai harapan terlepas dari iblis ini, akan, tetapi kalau waktunya diperpanjang, mungkin sekali waktu ia akan dapat mengakali kakek bodoh ini.

"Betul-betul kau berani kepada ayahku? Mari kuantar menjemputnya."

Tiba-tiba pian yang masih diayun-ayunkan itu berhenti, mata Mo Hun menyinarkan cahaya aneh. Dia memang sedang mempertimbangkan permintaan Tok-ong Kai Song Cinjin untuk membantu Auwyang-taijin dan kata Tok-ong, kalau dia bisa menangkap Souw Teng Wi dan menyeretnya ke hadapan Auwyang-taijin, tentu ia akan mendapat hadiah besar dan mungkin pangkat tinggi. Kini mendengar bahwa gadis ini hendak membawanya kepada Souw Teng Wi, tentu saja ia menjadi tertarik dan penuh perhatian.

"Gadis bernyali naga, betul-betulkah kau mengetahui di mana tempat tinggal ayahmu sekarang? Ke mana kau hendak membawaku menjumpai ayahmu?"

"Kalau kau memang jantan dan betul-betul berani bertempur melawan ayah, kau tentu tidak akan segan melakukan perjalanan jauh. Ayah tinggal di sebuah pulau kosong di laut timur."

"Di pulau kosong yang mana? Pulau apa itu dan di mana? Ada ribuan pulau di laut timur."

Tentu saja Lee Ing tidak tahu pulau apa itu karena dia sendiripun hanya mengarang saja dan selama hidupnya belum pernah melihat laut, hanya mendengar dongeng kakeknya. Akan tetapi ia tahu bahwa sungai-sungai besar memuntahkan airnya di laut timur, maka tanpa ragu-ragu dan dengan sikap sungguh-sungguh ia menjawab,

"Pulau itu letaknya tidak jauh dari pantai, dekat muara Sungai Huang-ho. Nama pulau kosong itu tentu saja menurut nama keturunan ayah, Souw-eng-to (Pulau Pendekar Souw)"

"Bagus, mari kita pergi mengunjungi ayahmu!" kata Mo Hun yang cepat mengempit Lee Ing dan membawanya lari cepat menuju ke Sungai Hoang-ho

Berhari-hari, bahkan berpekan-pekan mereka melakukan perjajanan. Dengan akal bulusnya Lee Ing dapat membuat kakek itu percaya, bahkan kakek itu berjanji takkan menggonggonya sebelum bertanding dengan Souw Teng Wi.

"Kalau ayah sampai kalah olehmu, benar-benar kau seorang jantan yang gagah luar biasa dan aku akan suka menjadi apa saja yang kau inginkan. Jadi muridmu, atau isterimu, atau... menyerahkan otaku dengan suka rela, tentu takkan membantah lagi."

Bukan main girangnya hati Toat-beng-pian Mo Hun mendengar janji ini. Akhirnya mereka tiba di tepi Sungai Huang-ho yang airnya sedang pasang. Mo Hun mencari tempat nelayan, membunuh seorang nelayan tua dan merampas perahunya yang masih baru dan besar, kemudian sambil mengempit tubuh Lee Ing ia melompat ke dalam perahu dan perahu itu hanyut terbawa aliran sungai yang deras. Mo Hun tidak pandai berlayar, akan tetapi kalau mengatur jalannya perahu yang sudah hanyut terbawa arus itu, tenaganya cukup besar.

Berhari-hari mereka berlayar. Kadang-kadang mendarat untuk mencari buah-buah atau binatang hutan. Dengan penuh kesabaran Lee Ing memasak daging untuk mereka berdua, setiap saat tidak lengah untuk menjaga diri dan untuk mencari lubang guna menyelamatkan diri. Namun kakek itu biarpun bodoh tahu pula bahwa ia tidak boleh lupa menjaga agar gadis itu jangan lari. Makin lama kakek ini makin tertarik oleh Lee Ing, makin tergiur oleh kecantikan aseli gadis ini. Sudah bertahun-tahun dia tidak peduli akan kecantikan wanita lagi, akan tetapi sekarang, berpekan-pekan dekat dengan Lee Ing membangkitkan cintanya terhadap wanita muda ini. Bukan cinta suci, melainkan cinta seorang berwatak rendah, cinta yang terdorong oleh nafsu.

Pada suatu malam mereka tiba di dekat muara, hanya beberapa li saja dari laut. Kebetulan udara bersih, bulan purnama menyinarakan cahayanya yang lembut. Air mengalir tenang dan angin sejuk menyegarkan badan. Entah karena angin itu, entah karena pengaruh bulan yang katanya dapat membangkitkan nafsu binatang dalam diri manusia, sejak tadi Mo Hun memandang kepada Lee Ing penuh gairah. Yang dipandang bukan apa-apanya, melainkan kepalanya. Salahnya pada saat itu Lee Ing sedang menyisiri rambutnya, sehingga bentuk kepala yang indah, kulit kepala keputih-putihan nampak di antara rambut, membuat penyakit Mo Hun kambuh pula. Penyakit selera makan otak wanita muda.

"Lee Ing...kepalamu bagus sekali."

Suaranya serak, membuat Lee Ing kaget bukan main. Sudah lama setan itu tidak pernah mengeluarkan suara seperti ini. Cepat Lee Ing menggulung rambutnya lagi dan dari bawah ia melirik ke arah kakek itu. Bulan purnama memancarkan cahaya sepenuhnya sehingga ia dapat melihat betapa wajah kakek itu berseri, matanya berapi-api mengerikan dan mulutnya meneteskan air liur!

"Orang tua. tunggu sampai kau bertemu dengan ayahku. Sudah dekat dengan laut dan sebentar lagi tentu kau akan bertemu dengan dia!" katanva memperingatkan.

Akan tetapi agaknya iblis malam yang katanya suka muncul melalui cahaya bulan, sudah menguasai hati kakek ini. Ia menubruk dan sebelum Lee Ing dapat menghindarkan diri, tangannya sudah

disambar dan ditarik. Di lain saat, kakek itu sudah membelai-belai rambut dan kepala Lee Ing, nampaknya sudah tidak tahan lagi hendak segera menggerogoti kepala itu. Merasa betapa kuku-kuku jari tangan itu mencengkeram kepalanya menimbulkan rasa nyeri, Lee Ing sibuk bukan main.

"Locianpwe, kau...kau mau apakah.....?"

"Ha-ha-ha, aku tak tahan lagi, anak manis. Sudah tercium olehku otakmu yang manis, yang gurih, yang menyegarkan badan. Sudah terlalu lama aku tidak makan otak... ha-ha-ha!"

"Locianpwe, ingat Ayah setiap saat akan muncul!"

Ucapan ini ada pengaruhnya juga. Toat-beng-pian Mo Hun memandang ke kanan kiri dan air sungai kini mulai berombak-ombak, akan tetapi ia tidak melihat sesuatu. Ia tertawa dan mengangkat muka gadis itu untuk diejeknya bahwa gadis itu telah membohonginya, akan tetapi begitu melihat wajah gadis itu, melihat bibir yang kemerahan, melihat mata yang bening, melihat kecantikan Lee Ing, sikapnya berubah lagi.

"Kau cantik....cantik manis....sayang kalau dibunuh. Kau patut menjadi isteriku... ha-ha, kau cantik manis...!"

Seketika wajah Lee Ing menjadi pucat sekali. Kengerian kali ini hampir membuatnya pingsan. Jari-jari tangan itu tidak lagi mencengkeram kepalanya, kini mulai membelai-belai rambutnya, mukanya digerayangi dengan sikap halus. Mata kakek itu bercahaya lembut, mulut yang mengerikan itu tersenyum iblis. Lee Ing lebih takut dari pada tadi. Lebih baik kepalanya dipecahkan dan otaknya dimakan dari pada ia dijadikan isteri kakek iblis macam ini.

Secepat kilat Lee Ing meronta, mempergunakan ilmu silat yang ia pelajari dari Haminto Losu. Bagaikan seekor belut, gadis ini berhasil melepaskan pelukan kakek itu. Bukan karena ia lebih kuat, melainkan karena Toat-beng-pian Mo Hun memang sengaja melepaskannya, untuk mempermainkannya seperti tikus dipermainkan kucing. Di perahu sekecil itu di tengah sungai, hendak lari ke manakah?

"Ha-ha-ha, manisku! Jantung hatiku, jangan kau menggoda. Kau hendak lari ke manakah? Mari, ke sinilah, Lee Ing...!"

Suara Mo Hun ini seperti pisau mengiris-iris jantung, membuat tubuh Lee Ing menggigil Hampir saja gadis ini tidak kuat melakukan hal yang sudah lama direncanakan. Ketika itu perahu mulai cepat jalannya, dan air mulai berombak. Ketika ia melihat kakek itu bangkit dan bayangannya di atas perahu nampak besar dan panjang, siap hendak menubruknya, tiba-tiba Lee Ing mengerahkan seluruh tenaganya menekan pinggiran perahu sambil terus menyembur ke dalam air.

"Byuurrr....!" Perahu itu terbalik tak dapat dicegah lagi, biarpun Mo Hun sudah berusaha menekan keseimbangan perahu. Di darat kakek ini boleh jadi kuat bukan main, namun di air tidak berdaya. Ia tidak dapat mencegah perahunya terbalik, akan tetapi kakek ini memang lihai bukan main. Cepat ia dapat menyambar dayungnya dan melompat ke atas. Melihat perahu itu timbul kembali dalam keadaan terbalik, ia melompat turun di atas perahu sambil memaki-maki.

"Bocah setan, apa kau mencari mati menjadi setan air?" serunya sambil memukul-mukul dengan dayungnya ke kanan kiri sehingga air muncrat tinggi-tinggi. Kalau dayung itu mengenai Lee Ing, tentu akan pecah kepala gadis itu. Akan tetapi Lee Ing sudah lebih dulu menyelam. Tidak tahunya di bawah

permukaan air terdapat arus yang amat kuat dan cepatnya sehingga tubuh gadis itu terbawa arus ke depan.

Memang belum nasib Lee Ing untuk terjatuh ke dalam tangan kakek iblis ini. Dalam saat itu, ketika Mo Hun sedang mencari-cari dengan matanya, tiba-tiba ada awan menutupi bulan sehingga ketika Lee Ing timbul ke permukaan air untuk mengisap hawa, keadaan demikian gelap dan kakek itu tidak dapat melihatnya.

Arus makin santer. Tubuh Lee Ing terbawa aliran air terus ke laut! Adapun Toat-beng-pian Mo Hun yang merasa tertipu, dengan marah mendayung perahu terbalik itu ke pinggir dan melompatlah ia ke darat sambil menyumpah-nyumpah. Dari darat ia melihat-lihat kalau gadis itu timbul, akan tetapi jaraknya sudah terlampau jauh sehingga ia tidak melihat Lee Ing lagi. Ia membanting-banting kakinya lalu pergi cepat-cepat dari tempat itu.

Bagaimana dengan Lee Ing? Malang baginya, arus sungai yang terjun ke laut membawanya ke tengah dan ombak besar menerima tubuhnya, dipermainkan, diayun ke sana ke mari, dibanting ke kanan ke kiri, gadis itu kehabisan tenaga dan payah sekali! Baiknya ia di utara dulu pernah belajar berenang sehingga ia masih dapat mempertahankan diri tidak sampai tenggelam.

Setelah melalui enam propinsi besar-besar, berliku-liku naik turun gunung dan menempuh jarak puluhan ribu lie, Sungai Huang-ho atau Sungai Kuning akhirnya menumpahkan airnya di laut Po-hai. Setiap hari banyak sekali air dimuntahkan sungai itu ke dalam laut, tak pernah berhenti beratus, beribu tahun lamanya. Tidak hanya Sungai Huang-ho, masih banyak ratusan batang sungai besar kecil menumpahkan airnya ke dalam laut. Terus mengalir tiada hentinya. Namun laut tak pernah terlalu penuh, tidak pernah meluap sampai merendam pulau-pulau. Aneh benar, sama anehnya dengan sungai-sungai yang tak pernah kehabisan air biarpun airnya terus dibuang ke dalam laut.

Jarang ada orang sudi memusingkan otak memikirkan hal ini. jarang ada yang mengagumi Pengatur Maha Besar yang mengatur semua ini demikian beres dan lancar. Dan sama sekali tak mungkin kalau ada orang yang sedang terapung di tengah laut memikirkan hal itu. Akan tetapi benar-benar ada orang terapung-apung di tengah samudera yang pada saat itu memikirkan akan semua ini, Dan orang itu adalah Souw Lee Ing, gadis yang berhasil melepaskan diri dari kekuasaan manusia iblis Toat-beng-pian Mo Hun untuk merelakan diri diterima oleh kekuasaan air laut yang ganas.

Tadinya ia lelah bukan main dan sudah hampir habis harapan untuk hidup, dipermainkan oleh ombak laut yang menggelora. Pada saat tubuhnya dihempaskan ke kanan kiri bagaikan sehelai daun ringannya, tiba-tiba betisnya terasa sakit tertumbuk sebilah papan kayu tebal. Cepat Lee Ing menerkam kayu ini dan selanjutnya ia dapat bernapas lega. Papan itu merupakan penolong nyawanya, penolong sementara sebelum ia ditelan ombak memasang. Baiknya air laut mulai tenang dan ia memeluk papan itu melepaskan lelah, membiarkan dirinya dibawa hanyut oleh papan sambil... melamun!

Lee Ing seorang gadis yang berhati baja, tabah dan ia dapat menghadapi maut tanpa berkedip mata. Gemblengan kakeknya, Haminto Losu bukan percuma, kakek ini menempa dan menggemblengnya menjadi seorang gadis remaja yang berhati baja bersemangat gagah perkasa sungguhpun tingkat ilmu silatnya masih jauh untuk membuat ia patut disebut wanita gagah perkasa.

Selain ketabahan, pada dasarnya Souw Lee Ing berwatak periang, memandang dunia dan sudut terang, selalu bergembira dan dalam segala hal masih dapat mengecap kenikmatan kejadian itu, masih dapat menemukan "untung" dalam semua peristiwa, sungguhpun bagi orang lain tak mungkin ada keuntungan itu. Sebagai contoh, biarpun dirinya sudah tak berdaya, berada di tengah laut yang

tidak kelihatan tepinya, tak diketahui bagaimana nasib dirinya selanjutnya, namun mendapatkan sebatang papan itu Lee Ing masih merasa beruntung! Untung ada papan ini, pikirnya gembira lahir batin, sama sekali lupa akan "rugi" yang dideritanya, yakni diombang-ambingkan di tengah samudera tanpa harapan tertolong.

Tidak mengherankan apa bila seorang dara seperti Lee Ing dapat melamun dan memikirkan tentang keanehan alam. Tentang air sungai yang tiada habisnya mengalir ke laut, tentang laut tidak menjadi penuh walau menerima tumpahan air dari ratusan sungai.

Pernah ia diceritai oleh Haminto Losu bahwa air sungai terjadi dari pada hujan dan air hujan adalah penjelmaan dari pada air laut. Jadi kalau air sungai tertumpah semua ke dalam laut, sama halnya dengan "kerbau pulang ke kandang" Lee Ing adalah seorang gadis sederhana, tidak terpelajar seperti gadis-gadis jaman sekarang yang mendapat pelajaran tentang ilmu alam, mana ia dapat mengerti akan "kesederhanaan" peristiwa ini? Dianggapnya hal itu ajaib dan membuat ia makin kagum kepada Yang Maha Kuasa.

"Yang mengatur semua itu adalah Thian (Tuhan)," biasa Haminto Losu memberi penjelasannya, "Juga yang mengatur jalannya matahari bulan dan bintang di langit, yang mengatur segala benda, hidup atau mati. Mengapa burung yang bersayap dan bukan ikan? Mengapa ikan yang hidup di air dan bukan manusia? Semua ini sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Juga hidup kita ini sudah ditentukan dan diatur, kita hanya tinggal menjalani saja. Oleh karena itu Lee Ing, dalam segala hal, kita harus menyerahkan nasib sebulatnya kepada Tuhan sebagai penentu dan pemutus terakhir di atas segala daya upaya dan ikhtiar, kita sebagai manusia hidup yang berakal budi."

Dalam keadaan tak berdaya itu, semua kata-kata Haminto Losu mengiang ke dalam telinganya, membuat Lee Ing berbesar hati. Gadis ini memandang ke sekelilingnya. Air, air dan air, tidak kelihatan tepi laut, yang nampak hanya buih buih air dan kepala ombak keputih-putihan seperti iblis-iblis mengerikan mengelilingi dirinya.

"Aku tidak takut," katanya keras kepada buih dan kepala ombak yang kadang-kadang membentuk benda aneh seperti binatang atau setan, "seperti juga aku, kalian semua inipun terjadi karena kekuasaan Thian. Aku tidak takut Aku masih hidup dan aku akan berusaha sedapatku sebelum menyerah kepada maut!" Benar-benar hebat gadis ini. berani menantang maut seperti itu dalam keadaan yang sudah tidak berdaya sama sekali.

Tiba-tiba kakinya tersentuh sesuatu yang bergerak dan kuat. Perasaan, dan otak gadis ini bekerja cepat. Dengan sigap ia menarik kedua kakinya dan melompat ke atas papan. Baiknya ia berlaku cepat karena seekor ikan besar dua kali dirinya menyambar lewat dekat papan dengan moncong dibuka

lebar-lebar, membuai air berombak dan papan terdorong jauh.

Lee Ing tidak menjadi takut melihat ikan besar ini, bahkan ia tertawa-tawa sambil berkata, "Hi-hi, ada makanan datang! Terima kasih kakek laut atas antaranmu daging empuk, memang perutku lapar bukan main!" Ia lalu menggerak-gerakkan tangannya ke dalam air di dekat papan untuk menarik perhatian ikan itu. Betul saja, ketika ikan itu melihat tangan Lee Ing bergerak-gerak di dalam air, ia berenang kembali dan menyambar dengan mulut terpendang lebar

"Prakk!" Secepat kilat Lee Ing membalikkan tangannya dan menghantam kepala ikan itu dengan kepalannya yang kecil tetapi keras seperti baja. Ikan itu terputar-putar di dalam air, menyabet-nyabet dengan ekornya membuat air mengalun tinggi dan hampir saja papan yang ditumpangi Lee Ing terbalik.

"Ha. enak ya pukulanku?" Lee Ing "mendayung" papan dengan tangan kirinya mendekati ikan yang masih "pening", mencari kesempatan baik lalu kembali tangannya bergerak. Kini ia telah mencabut saputangan pembungkus rambutnya yang panjang. Saputangan ini setelah terkena air laut dan kering kembali, menjadi kaku. Di dalam tangan Lee Ing yang sudah melatih diri dengan tenaga lweekang, saputangan itu merupakan senjata yang cukup kuat. Saputangan diayun, menjadi kaku seperti penggada dan "krakkl" kembali kepala ikan dihantam, sekarang lebih keras dari pada tadi. Pecahlah kepala ikan itu dan binatang yang sial ini berputaran sebentar, air menjadi merah terkena darah. Akan tetapi alangkah kecewa hati Lee melihat tubuh ikan itu tenggelam.

"Sialan!" gerutunya. "Makanan tinggal memasukkan mulut menghilang."

Tiba-tiba ia melihat sirip-sirip ikan bergerak cepat sekali dari depan. Ternyata itulah serombongan ikan hiu, ikan liar yang haus darah. Mau tidak mau Lee Ing bergidik melihat ini. Hiu yang panjangnya rata-rata dua meter ini kalau mengeroyoknya. tentu akan dirobek-robek dan dibagi-bagi oleh mereka.

Baiknya hiu itu datang karena bau darah ikan yang telah dibunuhnya, maka mereka menyerbu ke bawah dan sebentar saja tubuh ikan besar tadi telah dibuat bancakan (dikeroyok dan dimakan). Kepingan-kepingan daging ikan bercampur darah timbul ke permukaan air. Lee Ing timbul juga kegembiraannya melihat daging putih kemerahan yang terapung di dekat papan. Akan tetapi sebentar saja ikan-ikan hiu itu timbul kembali dan menyambari potongan-potongan daging itu.

"Haya.... hayooo.... binatang-binatang gembul. Jangan habiskan sendiri, dong..!" Lee Ing cepat menyambar segumpal daging yang cukup besar, mendahului moncong ikan yang sudah menyambar pula. "Ayaa, tidak kena, bung! Kau sudah cukup kenyang, bagi sedikit untuk nonamu, mengapa sih?"

Sambil tertawa-tawa Lee Ing memandang ikan yang berenang ke sekeliling "perahunya" kemudian ia membawa daging itu ke mulutnya terus digigit sepotong dan dikunyah. Mula-mula ia mengunyah dengan penuh nafsu dan selera karena perutnya memang sudah amat lapar, akan tetapi begitu daging yang dikunyah itu dimasukkan tenggorokan, kontan ia muntah-muntah. Rasa manis tercampur bau amis membuainya muntah-muntah. Akan tetapi ia dapat berpikir panjang. Keadaannya sudah cukup menderita dan berbahaya sekali, kalau ditambah lagi dengan perut kosong dan kelaparan, harapan tertolong makin tipis.

Dengan nekat Lee Ing meramkan mata dan kembali ia menggigit daging besar yang masih dipegangnya, lalu tangan kirinya memencet hidung dan daging itu dikunyah cepat terus ditelannya begitu saja. Sebelum habis segumpal besar daging itu memasuki perutnya, belum dilepasnya hidung yang dipencet, baru setelah ia mengambil air laut dengan sendokan tangan kanan dan diminumnya ia melepaskan pencetan hidungnya. Dengan cara demikian barulah ia dapat makan daging ikan mentah itu. Penciuman memegang peranan penting bagi rasa. Dengan memencet hidung, rasa yang tidak enak akan lenyap sebagian besar.

Akan tetapi setelah perutnya diisi, ia menghadapi kesukaran lain. Minum air laut membuat tenggorokannya menjadi kering dan tidak enak sekali. Rasa haus mengganggunya dan membuat leher serasa tercekik. Lee Ing menjadi kelabakan dan bingung sekali. Akan tetapi dasar ia memang tabah dan selalu gembira. Ia menghibur rasa yang amat tidak enak ini dengan berjenaka. Memandang ikan-ikan hiu yang berenang ke sana ke mari nampak segar itu. ia berkata,

"Ya Tuhan, alangkah senangnya menjadi ikan. Pada saat sekarang ini aku akan berterimakasih sekali kalau dijadikan ikan...!"

Sifatnya yang gembira menolong banyak. Betapapun payah keadaannya, dengan sifat periang ini tidak begitu menekan hati. Berhari-hari Lee Ing hidup dalam keadaan amat sengsara di atas papan itu. Yang paling hebat menggangukannya adalah panas terik matahari dan rasa dahaga yang mengamuk, dapat ia puaskan dengan minum air laut. Bahkan sekarang ia sama sekali tidak berani minum air laut karena setiap kali ia minum tenggorokannya makin sakit tercekik rasanya.

Agaknya Thian belum menghendaki Lee Ing tewas di situ. Buktinya, pada hari ke tiga selagi gadis ini sudah empas-empis seperti ikan dilempar di darat saking hausnya, mendung yang sudah lama membubung di udara itu pecah menjadi air hujan. Lee Ing menari-nari di atas papannya sampai hampir ia terguling kalau ia tidak buru-buru mengatur keseimbangan tubuhnya. Terguling di air di antara sekelompok ikan hiu itu sama dengan memberi umpan! Berhari-hari itu ikan hiu tetap membuntuti papan, agaknya siap menanti! saatnya makanan empuk ini tergelincir ke air.

Sambil tertawa sampai keluar air matanya Lee Ing menerima air hujan dengan mulut dan tangannya dan minum sepuas hatinya, mandi sampai basah kuyup. Akan tetapi hujan tiada hentinya dan sebentar saja suasana menggembirakan itu berubah menjadi menyedihkan ketika datang badai mengamuk. Cuaca menjadi gelap sekali, air bergelombang. makin lama makin tinggi dan dahsyat. Papan kecil mulai terayun-ayun, dipermainkan secara hebat, dilempar ke sana ke mari seperti sebuah bola kecil dibuat main-main oleh banyak anak nakal. Lee Ing sudah memeluk papannya lagi erat-erat, kepalanya pening, seluruh tubuh sakit-sakit dan mata tak dapat dibuka karena gempuran air laut membuat matanya sakit dan perih.

Kalau Lee Ing tidak memiliki kekerasan hati yang luar biasa sekali, tentu ia telah direnggut terlepas dari papannya yang berarti maut baginya. Akan tetapi gadis ini benar-benar hebat. Pelukannya pada papan erat sekali. Ia maklum sepenuhnya bahwa nyawanya tergantung pada papan itu. pelukannya demikian erat sehingga andaikata dia mati, kiranya kedua tangannya akan tetap memeluk papan!

Sampai semalam penuh badai mengamuk, membawa papan sampai jauh ke selatan di luar kesadaran Lee Ing. Gadis itu sudah setengah pingsan. tubuhnya lemas tak bertenaga lagi, rambutnya awut-awutan dan tangan kanannya sudah terlepas dari papan. Akan tetapi tangan kirinya masih tetap memeluk papan kuat-kuat, bahkan sudah kaku tangan kiri itu. Keadaannya menyedihkan sekali. Melihat dari jauh, orang akan mengira dia itu peri atau dewi laut yang bermain-main dengan ombak, akan tetapi dilihat dari dekat, keadaannya amat menyedihkan.

Kedua matanya meram, napasnya terengah-engah dan rambutnya tidak karuan lagi letaknya. Masih untung baginya bahwa ikan-ikan juga ketakutan dan tidak berdaya dalam badai hingga tak seekor ikanpun sempat menggangukannya. Kalau pada saat itu, dalam keadaan tak berdaya dan setengah pingsan, ada seekor ikan hiu saja lewat dekat, tentu binatang itu akan menyambar kaki Lee Ing yang tenggelam dalam air. Akan tetapi semua ikan bersembunyi jauh jauh di dasar laut.

Timbulnya Matahari pagi menenangkan laut, agaknya mengusir kekuatan-kekuatan gaib yang mengguncang dan mengamuk semalam suntuk itu. Air laut menjadi tenang, hanya bekas amukan itu masih tampak dengan adanya keriput-keriput pada permukaan laut dan kadang-kadang ada pula pertemuan keriput air yang menimbulkan percik air membusa keputihan ke atas.

Lee Ing masih setengah pingsan memeluk papan dengan tangan kirinya. Kemudian perlahan-lahan ia menggerakkan kepala dan membuka mata Terik matahari pagi menyengat kulit leher dan mukanya, ia sadar kembali dan dengan gerakan sukar ia menarik kedua kakinya, duduk di atas papan. Tangan kirinya yang memeluk papan dan yang semalam suntuk direnggut-renggut oleh ombak diluruskan ke depan lalu digerakkan perlahan-lahan untuk melepaskan urat-urat yang kaku.

"Heran, aku masih hidup....." komentarnya dengan suara berat "Yang berkuasa mengatur ombak laut, kuasa pula melindungi nyawaku. Hebat. ..!"

Tiba tiba pandang matanya tertumbuk pada benda hitam yang menjulang tinggi di tengah laut, tak jauh di sebelah kanannya Benda itu adalah dua buah batu karang yang berbentuk menara. Dilihat dari jauh tentu dikira menara buatan manusia, akan tetapi sebenarnya batu-batu karang buatan alam. Girang hati Lee Ing. Biarpun yang tampak itu bukan sebuah pulau yang subur, akan tetapi jauh lebih aman dari pada papan yang selama beberapa hari ini menjadi kawan dan penolong satu-satunya, Ia mendayung dengan tangannya, papan meluncur perlahan menuju batu karang.

Mendapatkan batu karang ini, timbul tenaga baru dalam diri Lee Ing. Ia memanjat dan girang melihat batu karang yang kokoh kuat itu, yang tidak bergeming menghadapi hantaman air mengombak. Lee Ing tidak melupakan papannya yang telah menolong nyawanya dan menjadi kawannya. Dibawanya papan itu naik ke atas batu karang. Memang dalam keadaan seperti itu orang akan memperhatikan hal-ha! kecil dan remeh, Juga Lee Ing demikian, timbul rasa sayang dan setia kawan dalam hatinya terhadap papan itu.

Sampai tiga hari tiga malam Lee Ing berada di sepasang menara batu karang itu. Keadaan yang amat tidak enak, akan tetapi bagi Lee Ing yang berwatak periang itu dianggap amat menguntungkan, jauh sekali lebih baik, lebih aman, dan lebih "enak" dari pada di atas papan. Di situ ia bisa tidur nyenyak, bisa berlindung dari terik matahari dengan bersembunyi di dalam celah yang terdapat di antara dua buah menara batu karang, dan dapat menangkap ikan-ikan kecil yang kebetulan lewat dekat. Di situ ia tidak khawatir akan diganggu dan dibuntuti oleh hiu-hiu yang mengancam.

Biarpun pikirannya tenang dan api kegembiraan hidupnya tak pernah padam, namun Lee Ing tidak pernah lupa untuk memikirkan jalan keluar dari "penjara" ini. Setiap kali ia naik ke puncak batu karang, memandang ke empat penjuru untuk melihat tanda-tanda apakah di dekat situ terdapat pulau atau daratan.

Pada hari ke lima, ketika ia sedang melihat-lihat ke empat penjuru seperti biasa, tiba-tiba ia mengeluarkan seruan girang, Ia melihat titik hitam yang makin lama membesar dan mulai kelihatanlah bentuk-bentuk layar. Sebuah perahu layar. Benar-benar mengharukan sekali melihat sikap Lee Ing pada saat itu. Gadis ini kebingungan, dengan gagap-gagap seperti ayam hendak bertelur ia naik turun menara batu karang itu sambil memutar-mutar kain ikat rambutnya dan berteriak-teriak sekuat tenaga.

"Heeeeeiii, tukang perahu... ke sinilah...! Sahabat baik, putar perahumu ke sini...! Aku hendak ikut...!" Demikian teriakannya berulang-ulang sambil memutar-mutar kain di tangannya. Beberapa ekor burung belibis laut sampai kaget dan terbang meninggi. Tentu rereka ini kaget dan takut melihat mahluk aneh di atas batukarang itu!

Perahu layar makin mendekat. Lee Ing berjingkrak-jingkrak di atas batu karang, dibilang tertawa air matanya bercucuran, kalau menangis mengapa suaranya bergelak tertawa. Saking girangnya gadis ini menangis sambil tertawa. Baru ia tenang kembali setelah perahu datang dekat dan ia melihat dua orang laki-laki tinggi besar berdiri di dek, memandangnya dengan mata terbelalak. Dua orang itu yang seorang berusia tiga puluh tahun lebih, yang ke dua sudah lima puluh tahun. Muka mereka menghitam terbakar panas matahari. Mereka bukan nelayan, karena pakaian mereka seperti pakaian ahli silat.

"Benarkah apa yang kulihat ini?" Akhirnya yang tua dapat mengeluarkan kata-kata, suaranya besar dan kasar. "Seorang gadis muda cantik seorang diri di atas batu karang ini?"

"Entah cantik entah tidak, akan tetapi aku memang seorang gadis muda. Orang tua baik, lekas dekatkan perahumu, aku hendak ikut menumpang ke darat!" jawab Lee Ing.

Akan tetapi dua orang yang bertugas sebagai juru mudi itu tidak bergerak mendekatkan perahu, kini yang muda bertanya, suaranya kecil tinggi tidak sesuai dengan tubuhnya yang tinggi besar, "Kau ini siluman, peri atau manusia? Kau wanita muda cantik jelita seorang diri di sini, mana bisa jadi? Jangan-jangan kau siluman ikan...."

Kini tiga orang lain datang ke dek itu, pakaian mereka serupa, seperti pakaian tentara seragam. Melihat Lee Ing, tiga orang inipun bengong terheran.

"Sam-ko, dia itu ikan duyung!" seru seorang,

"Mana bisa Ikan duyung tak berbaju, di atas gadis di bawah ikan. Dia itu lengkap gadis dari atas ke bawah, berpakaian pula," bantah yang lain.

"Tentu siluman.... siluman ikan atau siluman ular....."

Lee Ing membanting-banting kaki dengan gemasnya. Pada saat itu terdengar suara keras sekali dan parau dari sebelah dalam "Mengapa haluan perahu diputar? Ada apa ribut-ribut di atas itu?"

Lima orang anak buah perahu besar itu menghentikan keributan dan yang tua menjawab hormat, "Loya, di atas batu karang terdapat seorang gadis cantik."

"Dekatkan perahu, biarkan dia naik kalau dia orang baik-baik." Suara parau tadi terdengar pula.

Beramai perahu didekatkan, akan tetapi sebelum mereka menurunkan tali, Lee Ing yang sudah naik ke puncak batu karang dan melihat jarak perahu tidak jauh lagi, mengumpulkan seluruh kekuatan yang masih ada, mengerahkan ginkangnya dan melompat ke atas dek. Karuan saja lima orang itu menjadi kaget setengah mati, mengira "siluman" ini hendak menyerang dan makan mereka. Dayung digerakkan, golok dicabut akan tetapi Lee Ing mengangkat tangan dan berkata.

"Aku hanya mau menumpang, ikut ke darat. Mengapa kalian begini tolol? Aku orang biasa apa mata kalian sudah buta?"

Mendengar gadis jelita itu bisa memaki-maki seperti wanita biasa, lima orang itu saling pandang lalu tertawa bergelak dengan perasaan lega. Banyak lagi anak buah perahu mendatangi, ada belasan orang banyaknya. Mereka ini orang-orang kasar dan menghujankan pertanyaan kepada Lee Ing.

"Siapa nona? Bagaimana bisa berada di batu karang?" Pertanyaan-pertanyaan semacam ini diajukan bertubi-tubi sampai Lee Ing sukar menjawab.

"Satu-satu.. satu-satu kalau bertanya. Masa menggonggong menyalak seperti anjing-anjing kelaparan. Mulutku hanya sebuah mana bisa melayani begini banyak orang?" Kembali semua orang tertawa riuh-rendah mendengar jawaban-jawaban dan sikap Lee Ing yang lincah dan lucu.

"Cantik sekali.."

"Manis, menggiurkan!"

"Anak yang lucu!"

Banyak pujian semacam ini dilontarkan orang yang rata-rata merasa tertarik, bukan hanya oleh kecantikan Lee Ing dan sikapnya yang lincah, akan tetapi juga ingin sekali tahu bagaimana gadis itu dapat berada di atas batu karang seorang diri.

Sebelum Lee Ing menuturkan riwayatnya, tiba-tiba semua orang berdiam dan membuka jalan. Terdengar orang berkata perlahan, "Minggir, loya datang!"

Dari balik pintu manusia itu muncul seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, pakaian nya juga seperti seorang ahli silat, malah dipunggungnya nampak tersembul dua gagang ruyung dan di pinggangnya tergantung kantong piau, akan tetapi sikapnya lembah lembut. Ia mengerutkan kening ketika melihat Lee Ing. tanyanya tenang,

"Nona siapa? Bagaimana bisa berada di atas batu karang?"

Akan tetapi, pertanyaan yang sudah sering didengarnya bertubi-tubi dari para anak buah perahu itu tidak mengherankan hati Lee Ing, bahkan tidak dihiraukan sama sekali. Sebaliknya, orang yang baru datang itu berikut anak buahnya memandang heran kepada Lee Ing yang tidak menjawab melainkan celingukan ke kanan kiri dan hidungnya yang kecil mancung itu berkembang-kempis, mencium-cium sesuatu seperti anjing mencium bau tulang.

Hidung belasan orang itu ikut berkembang-kempis mencium-cium, mencari apakah ada apa-apa dan kembali mereka memandang Lee Ing. Gadis ini masih mengembung kempiskan hidungnya yang bagus, lalu berkata,

"Enak.... enak.... masakan ca-udang ini enak sekali, sayang terlalu banyak jahe.... hemmm, enak, perutku lapar..!"

Pecah suara gelak ketawa mendengar ucapan Lee Ing ini. Tidak tahunya hidung kecil mancung itu mencium-cium bau masakan yang keluar dari dapur perahu ini. Orang yang dipanggil loya itu mengamati wajah Lee Ing yang agak pucat dan tubuhnya nampak lemas, lalu katanya memberi perintah,

"Sediakan makan minum untuk nona ini. kemudian bawa dia menghadapku di ruang dalam." Setelah berkata demikian, ia pergi mentastiki bilik perahu yang besar.

Dengan gembira dan tertawa-tawa para anak buah perahu mengajak Lee Ing memasuki ruangan makan dan di situ Lee Ing dijamu dengan makanan enak.

Penciumannya memang tajam dan betul saja yang tercium olehnya tadi adalah masakan ca-udang. Tanpa sungkan-sungkan lagi Lee Ing menyerbu hidangan, makan sekenyangnya. Selama delapan hari ia hanya makan daging ikan mentah dan minum air hujan, air embun dan kadang-kadang air laut.

Setelah perutnya kenyang oleh makanan dan hangat oleh arak, timbul rasa mengantuk yang luar biasa. Ia membersihkan mulut dan bibir dengan mata melenggut, kemudian tak tertahankan lagi la merebahkan kepala di atas meja berbantal tangan. Di lain saat gadis ini sudah pulas di situ!

Anak buah perahu tidak ada yang berani mengganggu, hanya tertawa tawa lalu pergi memberi laporan kepada majikan mereka. Yang-dilapori hanya mengangguk saja dan memesan agar supaya nona itu jangan diganggu dan cepat diajak menghadap untuk diperiksa dan ditanyai Setelah bangun dari tidurnya. Akan tetapi, selama sehari-hari Lee Ing yang menderita kesengsaraan lahir batin, mengalami ketegangan hebat dan beberapa kali terlepas dari cengkeraman maut. Sekarang ia

menemukan obatnya, karena obatnya bukan lain hanya tidur disertai hati aman dan perut kenyang, maka sampai sehari semalam ia tidur pula di atas kursi berbantal meja, tidak tahu bahwa perahu besar yang ditumpanginya sudah berlayar pergi melanjutkan pelayarannya.

Perahu apakah itu dan siapa mereka yang menjadi penghuni perahu layar besar ini? Sudah bertahun-tahun perahu layar besar yang pada puncak tiang layar terdapat bendera tengkorak merah ini menjadi momok yang ditakuti oleh semua perahu-perahu besar yang berlayar di perairan Laut Pohai. Inilah perahu bajak laut yang dikepalai oleh orang berusia empat puluh tahun lebih tadi, yang bernama Sim Kang berjudul Siang-Pian-hai-liong (Naga Laut Bersenjata Sepasang Pian). Tidak saja Siang-pian-hai-liong Sim Kang amat terkenal akan kekejaman dan kelihaian senjata piannya, juga anak buahnya yang berjumlah tiga puluh orang rata-rata adalah bajak-bajak laut berpengalaman yang ganas dan kuat.

Di samping ini, Sim Kang masih mengandalkan putera tunggalnya, Sim Hong Lui yang juga amat lihai ilmu silatnya, kalau tak boleh dibilang lebih lihai dari ayahnya. Selain mendapatkan ilmu silat dari ayahnya, juga pemuda berusia dua puluh tahun ini mewarisi ilmu silat dari ibunya yang sudah hidup terpisah dari ayahnya, Isteri Sim Kang adalah seorang pendekar wanita anak murid Hoa-lian-pai, murid terkasih dari Lui Siu Niang-niang ketua Hoa-lian-pai di kaki Pegunungan Ta-pie-san.

Dahulu sebelum menjadi kepala bajak, Sim Kang bekerja sebagai seorang piauwsu (pengawal kiriman) yang terkenal gagah dan disegani para kaum liok-lim (golongan penjahat). Dalam usia dua puluh tahun ia telah menjunjung tinggi namanya sebagai seorang gagah. Kemudian ia berjumpa dengan pendekar wanita Yap Lee Nio yang berjudul Hui-ouw-tiap (Kupu-kupu Terbang) dan yang menjadi seorang perampok budiman tunggal.

Sesuai dengan ajaran gurunya, Lui Siu Niang-niang ketua Hoa-lian-pai. Yap Lee Nio membantu rakyat miskin dengan jalan mencegat para saudagar, merampas sebagian barangnya dan membagi-bagikan kepada fakir miskin! Pada suatu hari ia bertemu dengan piauwsu muda Sim Kang, terjadi perebutan dan pertempuran. Keduanya saling jatuh cinta dan akhirnya menjadi suami isteri!

Akan tetapi semenjak Kerajaan Beng berdiri, perusahaan Sim Kang menjadi bangkrut. Isterinya hendak kembali menjadi perampok. Sim Kang tidak setuju dan terjadi percek-cokan dalam krisis rumah tangga ini. Yap Lee Nio memang berwatak keras, apa lagi memang kepandaianya lebih tinggi dari pada suaminya, Ia menjadi marah dan meninggalkan suami dan putera tunggalnya, yaitu Sim Hong Lui. Ditinggal oleh isterinya yang tercinta, Sim Kang menjadi rusak hatinya dan ia bahkan lalu nekat menjadi... bajak laut.

Mula-mula perbuatannya ini hanya untuk mengimbangi kesesalan isterinya, akan tetapi lambat-laun setelah ia mendapat nama terkenal, ia tidak bisa lagi melepaskan pekerjaan ini. Demikianlah, yang wanita menjadi perampok tunggal, si suami menjadi bajak laut, dan puteranya.. ke sana ke mari mengunjungi ayah bundanya untuk menerima pelajaran ilmu silat.

Watak seorang anak dibentuk oleh keadaan orang tuanya sendiri. Perpisahan suami isteri ini membuat Sim Hong Lui kurang pendidikan moral, dan pergaulan dengan para anak buah bajak membuat ia tersesat dan terkenal sebagai pemuda... ugal-ugalan perusak anak bini orang. Sayang sekali! Wajahnya tampan sikapnya halus dan kepandaianya tinggi.

Karena Sim Hong Lui sering kali mendarat untuk menemui ibunya, dari pemuda ini Sim Kang mengetahui daratan dan mengetahui pula tentang keadaan negara, Ia juga mendengar tentang Souw Teng Wi yang dikejar-kejar oleh kaisar dan kaki tangannya. Sim Kang dahulu pernah menjadi sahabat baik Souw Teng Wi ketika ia masih menjadi piauwsu.

la hanya ikut menyesal mendengar akan nasib buruk sahabatnya itu. Akan tetapi lebih dari itu, tidak. Sim Kang dahulu berbeda dengan Sim Kang sekarang. Dahulu sebelum menikah ia adalah seorang pendekar gagah, akan tetapi hidup di atas lautan sebagai bajak, ditambah penderitaan dan sakit hatinya ditinggal isterinya, membuat Sim Kang berubah menjadi seorang manusia yang buas, kejam, dan gila harta.

Sebagai bajak laut yang malang-melintang di perairan Laut Po-hai. Sim Kang tentu saja mempunyai beberapa pulau kecil kosong tempatnya menyembunyikan hasil rampasannya. Pada Suatu hari ketika ia singgah di pulau kosong terpencil ini dan dari atas dek perahunya melihat anak buahnya menurun-nurunkan barang yang baru ia dapat rampas dari perahu pedagang, tiba-tiba ia melihat anak buahnya lari cerai-berai ketakutan, kembali ke perahu.

"Celaka, loya. Di depan gua penyimpan barang ada seorang gila yang lihai. Dua orang kawan telah ia bunuh," seorang di antara para bajak itu melapor.

Sim Kang dan puteranya, Sim Hong Lui cepat melompat ke darat, membawa senjata dan cepat berlari ke tempat itu. Dari jauh mereka sudah mendengar suara orang berteriak-teriak,

"Serbuuu...! Kawan-kawan seperjuangan, serbu dan ganyang habis musuh-musuh kita! Jangan takut mati. Mari kita pertahankan tanah air dengan titik darah penghabisan. Mati dalam perjuangan membela nusa bangsa adalah mati mulia. Serbuuu..!!"

Mendengar suara ini, Sim Kang terkejut. Kemudian ia dan puteranya melihat seorang laki-laki pakaiannya kotor dan compang-camping tidak karuan, rambutnya awut-awutan, mukanya penuh cambang yang tidak terpelihara, matanya liar. Orang ini usianya sebaya dengan Sim Kang perawakannya sedang. Berdiri dengan kedua kaki terpentang gagah di depan gua, tangannya menuding ke sana ke mari seakan-akan seorang jenderal perang memberi aba-aba kepada deretan pohon-pohon yang dianggap laskarnya. Tidak jauh dari kakinya menggeletak mayat dua orang anak buah bajak.

"Dari mana datangnya orang gila itu?" Sim Hong Lui membentak marah sambil mencabut pedangnya.

"Hong Lui, tunggu...!" Sim Kang mencegah namun terlambat. Gerakan pemuda itu cepat sekali. Ia telah mewarisi ginkang ibunya yang lihai, sekali tubuhnya berkelebat ia telah berada di depan orang gila itu dan pedangnya yang lebih menyerupai golok itu dikerjakan cepat menyerang. Sekaligus ia telah menyerang dengan tiga tikaman dan dua bacokan. Hanya orang yang sudah tinggi ilmunya saja dapat memecah sejurus serangan dengan lima kali pukulan berbahaya. Pemuda itu sengaja melakukan serangan ini untuk cepat-cepat membunuh orang gila yang telah menewaskan dua orang kawannya.

Orang gila itu berdiri miring, tangan kirinya masih bertolak pinggang dan tadi tangan kanannya yang menuding ke sana ke mari memberi aba-aba. Sekarang menghadapi serangan ini, ia seperti tidak tahu, tubuhnya tetap seperti tadi, tangan kirinya tetap bertolak pinggang. Hanya tangan kanan yang tadi menuding-nuding itu kini dibuka jari-jari tangannya dan lima kali ia menyentil dengan jari-jari telunjuk dan ibu jarinya.

"Ting-ting-ting-ting-ting!" Lima kali serangan pedang itu "bertemu" atau dipapaki oleh kuku jari telunjuk orang gila itu dan tiap kali pedang itu membalik bagaikan ditangkis oleh tongkat baja! Sim Hong Lui kaget setengah mati, cepat melompat ke belakang. Akan tetapi tiba-tiba tangan kanan

orang gila itu seperti karet molor ke depan, lebih panjang satu kaki dari pada biasanya dan tahu-tahu pundak Sim Hong Lui sudah dipegang dan sekali banting Hong Lui jatuh terguling.

"Ha-ha-ha-ha! Musuh sudah kehabisan orang! Kutu rambut macam ini dijadikan panglima. Ha-ha-ha!"

Dengan bulu roma berdiri semua menghadapi kehebatan orang ini, Sim Hong Lui mencoba untuk meraih pedangnya yang tadi terlepas dari tangan saking kerasnya ia terbanting. Kalau ia tidak memiliki kekebalan, tentu tulang-tulangnya hancur akibat bantingan tadi. Akan tetapi, sebelum tangannya sempat menyambar pedangnya, kaki telanjang orang gila itu sudah mendahului menginjak pedang dan "krakkk!" pedang itu diinjak patah-patah menjadi lima potong! Kemudian orang gila itu mengangkat kaki, menginjak kepala Hong Lui! Pemuda ini masih dapat mengelak sambil menggelundung ke kanan, akan tetapi sambil tertawa-tawa orang itu terus melangkah mengejarnya, mengancam hendak menginjak kepalanya.

Tadinya Sim Kang bengong terlongong-longong melihat kesaktian orang gila itu. Ilmu kepandaian puteranya bukanlah kepandaian biasa saja. Bahkan jarang ada orang mampu menandingi ilmu pedang Sim Hong Lui. Akan tetapi bagaimana orang gila itu dengan mudah dapat menangkis pedang dengan kuku jari kemudian merobohkan anaknya itu bagaikan orang merobohkan batang padi saja? Dan injakan pada pedang itu! Bukan main! Pedang itupun terbuat dari pada baja yang kuat sekali bagaimana kaki telanjang mampu menginjaknya sampai patah-patah menjadi lima? Dan sekarang kaki yang ampuh dan kuat melebihi kaki gajah itu sedang berusaha menginjak kepala puteranya!

"Souw Teng Wi....!" Sim Kang berseru keras memanggil. Tadinya ia sudah ragu-ragu bahwa ia tentu menduga keliru. Memang betul begitu bertemu dengan orang gila itu, ia mengenal wajah dan potongan tubuh sahabat baiknya Souw Teng Wi, pendekar besar yang menjadi buronan. Akan tetapi menyaksikan kesaktian tadi ia sudah ragu-ragu. Ia tahu betul sampai di mana kepandaian Souw Teng Wi murid Kun-lun-pai itu, biarpun lihai, hanya setingkat dengan dia dan setingkat pula dengan Sim Hong Lui karena kepandaian pemuda itu sudah menyusulnya. Akan tetapi, benar Souw Teng Wi atau bukan, tiada salahnya mencoba memanggilnya. Apa lagi ia memang tidak ada daya lain untuk menolong nyawa puteranya.

Ternyata usahanya berhasil! Orang gila itu mendadak menghentikan pengejarannya kepada Hong Lui dan memutar tubuh menghadapi Sim Kang dengan mata terbelalak. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Hong Lui yang melompat bangun dan.... lari menjauhi orang gila itu, berhenti agak jauh untuk menonton apa yang selanjutnya akan terjadi. Selama hidupnya baru kali ini Hong Lui merasa ngeri!

"Siapa..... siapa memanggil namaku.....?" Orang gila itu berkata dan aneh sekali, ia kelihatan ketakutan! Sim Kang menjadi girang sekali, ia melangkah maju di depan orang gila itu. Tak salah lagi, ia berhadapan dengan Souw Teng Wi, bekas sahabat baiknya.

"Souw Teng Wi, jangan takut. Lupakan kau kepadaku? Aku sahabat baikmu, Sim Kang! Dahulu menjadi piauwsu di Leng-an."

Memang benar orang gila itu adalah Souw Teng Wi! Sungguh mengenaskan nasib pendekar besar, pejuang rakyat yang berjiwa patriot ini. Karena di fitnah ia menjadi buronan, menderita sengsara di perantauan, menyeberang laut dan tinggal di pulau-pulau kosong. Akhirnya ia menghilang dan kini ia muncul kembali dalam keadaan menyedihkan, pikirannya terganggu, seperti orang gila akan tetapi ilmu kepandaiannya meningkat beberapa kali dan menjadi orang sakti! Kini ia menatap wajah Sim Kang dengan mata liar dan tajam, kemudian agaknya ia teringat dan kenal wajah ini.

"Kau Sim Kang kenalanku? Mengapa kau menjadi anjing Mongol?"

"Tidak, tidak, kawan! Jangan salah sangka. Aku, dan puteraku tadi, juga kawan-kawanku semua sama sekali bukan kaki tangan Mongol. Juga bukan kaki tangan kaisar yang mengejar-ngejarmu! Tidak, kami adalah orang-orang sendiri, semua kawan baik. Seperti juga kau, kami memusuhi orang-orang Mongol dan memusuhi pembesar-pembesar jahat penjilat kaisar, sahabatku Souw Teng Wi."

Mendengar ucapan ini, tiba-tiba Souw Teng Wi menangis menggerung-gerung, menggosok-gosok kedua mata dengan tangannya seperti anak kecil.

"Kasihan kaisar buta, kaisar bodoh dipermainkan oleh dorna celaka. Kasihan rakyatku....." Ia meratap-ratap.

Sim Kang adalah seorang cerdas. Dia yang menjadi bajak laut, bagaimana mau bicara tentang rakyat? Namun dia mempunyai pikiran yang amat baik, yaitu baik bagi dirinya sendiri. Ia melihat bahwa bekas pendekar besar Souw Teng Wi ini benar-benar sudah menjadi gila dan percaya kepadanya.

Melihat kepandaian Souw Teng Wi yang demikian hebat, bukankah akan menguntungkan sekali baginya apa bila ia dapat mempergunakan tenaganya? Di samping itu, puteranya akhir-akhir ini mendengar berita bahwa Kaisar Thai Cu di Nan-king menyediakan jumlah hadiah yang amat besar bagi siapa yang dapat menangkap pemberontak Souw Teng Wi.

Dengan sikap ramah-tamah dan suara halus lembut yang sudah menjadi sifatnya menyembunyikan kekejian hatinya, Sim Kang memeluk pundak Souw Teng Wi dan ikut mengeluarkan air mata. Apa lagi Souw Teng Wi yang sudah tidak beres otaknya, andaikata ia tidak gila sekalipun kiranya akan sukar melihat bahwa yang keluar dari mata Sim Kang adalah air mata buaya!

Demikianlah, terbujuk oleh sikap baik Sim Kang dalam usahanya untuk menyembunyikan diri dari kejaran kaisar, Souw Teng Wi yang sudah linglung itu menurut saja dibawa oleh "sahabat baiknya" ini ke perahu. Mulai saat itu ia ikut berlayar di atas perahu bajak. Tak seorangpun anak buah bajak berani main-main dengan Souw Teng Wi yang setiap hari hanya duduk melamun, kadang-kadang bicara seorang diri itu. Mereka menyebutnya Souw-suhu.

Beberapa hari kemudian semenjak Souw Teng Wi berada di atas perahu, Sim Kang sudah dapat memetik hasil dari pada siasatnya. Kebetulan sekali perahunya bertemu dengan perahu besar yang tiga buah banyaknya. Dari jauh saja sudah dapat dilihat bahwa itulah perahu-perahu Kerajaan Beng yang megah dan kuat. Memang Kaisar Beng sedang mengutus orangnya menuju ke seberang laut untuk mengadakan hubungan baik dengan penduduk pulau-pulau seberang lautan yang sering kali merupakan gangguan, terutama bangsa kate dari Jepang. Dalam perjalanan muhibah ini, utusan itu membawa banyak harta yang hendak dipergunakan sebagai hadiah-hadiah persahabatan.

Sudah tentu saja "ikan" segemuk ini tidak dilewatkan begitu saja oleh Sim Kang. Biarpun setiap perahu besar dijaga oleh sepasukan tentara kerajaan berjumlah lima puluh orang yang amat kuat, hati Sim Kang tidak menjadi gentar. Ia mempersiapkan anak buahnya dan memotong jalan yang ditempuh oleh tiga buah perahu layar besar itu.

"Hee, kalian ini mau apa? Apakah tidak tahu bahwa kami membawa utusan kaisar? Hayo minggir, atau kalau ada keperluan lekas panggil pemimpinmu datang menghadap taijin," tegur seorang penjaga perahu terdepan dengan suara keras. Sim Kang tertawa bergelak, tangan kirinya bergerak dan penjaga di perahu depan itu menjerit terus roboh ke dalam air.

"Ada bangsat... ada bajak...!" Riuh-rendah suara di atas kapal layar itu.

"Dengarkan baik-baik, para utusan kaisar!" Suara Sim Kang terdengar mengatasi kegaduhan-kegaduhan itu. "Aku Siang-pian Hai-liong memerintahkan agar sebuah di antara tiga kapal layar ini diserahkan kosong kepadaku. Orang-orangnya-boleh lekas pindah ke kedua perahu yang lain, baru boleh melanjutkan perjalanan tanpa gangguan. Kalau tidak segera mentaati perintah, terpaksa senjata-senjataku bicara dan contohnya sudah kalian lihat tadi!"

"Waduh, waduh sombongnya!" Terdengar bentakan dari atas perahu. "Mana sih cecongornya Siang-pian Hai-liong? Hendak kulihat sampai di mana lihainya sepasang piannya. Kalau dapat mengalahkan aku Hui-houw Twa-to (Harimau Terbang Golok Besar) baru boleh menyombongkan kepandaian!"

Sim Kang belum pernah mendengar julukan ini maka ia tertawa besar dan menantang, "Harimau terbang atau babi terbang aku tidak takut! Kalau mau mengantarkan nyawa datanglah di sini, kita boleh mengadu kepandaian."

"Kau tentu akan mengeiyok." terdengar pula suara tadi.

"Dalam pertandingan pibu seorang gagah pantang mengeroyok. Satu lawan satu!" jawab Sim Kang,

"Ha-ha, memangnya aku takut dikeroyok? Su-siok, mari kita mencoba bajak laut itu!"

Tiba-tiba dari kapal layar besar itu melayang turun dua orang. Yang seorang adalah seorang laki-laki tinggi besar bermuka kuning, inilah agaknya yang berjudul Hui-houw Twa-to karena di pinggangnya tergantung golok besar. Orang ke dua adalah seorang kakek berusia enam puluh tahun lebih, rambutnya sudah putih semua, tidak bersenjata apa-apa kecuali sebatang tongkat bambu. Gerakan dua orang ini ketika melayang turun demikian ringannya, membuktikan adanya ginkang yang lihai. Akan tetapi Sim Kang yang percaya akan kepandaiannya sendiri tidak menjadi gentar.

Laki-laki tinggi besar bermuka kuning itu segera menantang, "Bajak tak tahu diri, berani mencoba membajak perahu-perahu utusan kerajaan. Mana itu Siang-pian Hai-liong, boleh mencoba kepandaian aku orang she Ma!" Memang si tinggi besar ini adalah kepala pengawal yang bernama Ma Him berjudul Hui-houw Twa-to dan ia segera meloloskan golok besarnya yang mengkilat, berat dan tajam.

Sim Hong Lui memapaknya sambil mencabut keluar goloknya yang kecil dan panjang. Sambil tersenyum mengejek ia membentak, "Segala gentong kosong berani menantang ayahku? Tak usah ayah yang maju, aku puteranya cukup untuk menyadarkan kau dari mimpi muluk. Terimalah ini!" Tanpa memberi kesempatan lagi Hong Lui menyerang, gerakannya cepat sekali dan golok setengah pedang itu bergerak-gerak aneh dan cepat.

"Ha-ha, anak masih bau bawang berani berlagak? Bagus!" Si Harimau Terbang menggerakkan golok besarnya menangkis keras dengan maksud sekali tangkis membuat senjata lawan terlepas.

Akan tetapi terdengar suara keras dibarengi muncratnya bunga api dan keduanya merasa tangan mereka tergetar. Baru kagetlah hati Ma Him dan ia tidak berani banyak membuka mulut lagi, melainkan membalas serangan lawan dengan pukulan-pukulan berat. Di saat lain kedua orang jagoan ini telah bertempur seru.

Lima puluh jurus telah lewat namun keduanya masih belum ada yang kalah. Biarpun begitu, mata para ahli di situ sudah melihat perbedaan permainan kedua orang ini. Sim Hong Lui menang cepat

dan menang lihai ilmu silatnya, sebaliknya Ma Him menang tenaga. Kakek bertongkat bambu itu mengerutkan alisnya. Ia maklum bahwa murid keponakannya yang kasar dan bermulut besar itu akan kalah kalau dilanjutkan.

Benar saja dugaannya. Pedang di tangan Hong Lui bergerak cepat sekali sampai tak terlihat oleh Ma Him yang sudah pening. Terdengar ia mengeluh dan goloknya terlepas, lengannya keserempet senjata lawan dan berdarah, akan tetapi hanya luka kulit dagingnya saja.

Hong Lui tidak mau melepaskan lawan begitu saja. Walaupun sudah jelas bahwa lawannya kalah, akan tetapi ia belum puas kalau tidak membunuhnya. Cepat ia menerjang lawan yang sudah terluka dan tidak bersenjata itu dengan senjata yang seperti pedang setengah golok itu. dibataskan cepat ke arah leher Ma Him.

"Traanngg!" Senjata di tangan Hong Lui terlepas ketika tertangkis oleh sebatang tongkat bambu. Ternyata kakek berambut putih sudah menolong Ma Him.

"Curang!" seru Sim Kang marah sambil melompat maju. "Mengapa perwira kerajaan tidak tahu aturan dan melakukan pengeroyokan?"

Kakek berambut putih itu tersenyum ramah. "Bukan mengeroyok, melainkan mencegah anakmu yang melanggar peraturan pibu. Sudah terang bahwa Ma Him kalah, mengapa masih mendesak hendak membunuh? Kulihat orang muda ini mewarisi ilmu pedang Hoa-lian-pai. Benar-benar Lui Siu Niang-niang sudah tersesat terlampau jauh, mengajarkan ilmunya kepada segala perampok dan bajak laut."

Sim Kang terkejut. Seperti diketahui, Lui Siu Niang-niang adalah guru dari isterinya dan ketua dari Hoa-lian-pai. Sekali melihat ilmu silat Hong Lui yang campuran itu dapat mengenal ilmu pedang Hoa-lian-pai, tentu kakek ini bukan orang sembarangan. Apa lagi agaknya malah sudah mengenal Lui Siu Niang-niang.

"Kau orang tua siapakah?"

"Lohu dipanggil Thian Te Cu, nama asli sudah lupa. Sekarang membaktikan diri kepada raja baru yang arif bijaksana, kau ini anak masih hijau hendak merajalela. Lebih baik kau dan anak buahmu menaluk dan membantu negara, memperkuat negara dari serangan lawan. Bukankah lebih baik? Kalau kalian menaluk lohu suka mintakan ampun."

Sim Kang marah sekali. "Orang tua pikun jangan mengacau! Bukankah dalam pibu tadi murid keponakanmu sudah kalah oleh puteraku?"

"Akan tetapi masih ada aku yang belum kalah..."

Sim Kang tidak menanti sampai kakek itu habis bicara. Dilihatnya bahwa kakek itu hanya memegang tongkat bambu. Tadi pedang anaknya terlepas mungkin karena anaknya sudah terlampau lelah menghadapi Ma Him yang bertenaga besar. Cepat ia menyerang kakek itu dengan sepasang piannya yang selama ini menjunjung tinggi namanya. Pertama-tama pian di tangan kirinya menyabet ke arah leher memancing kakek itu menangkis. Karena gerakannya memang cepat dan mantap, benar saja Thian Te Cu mengangkat tongkat bambu menangkis.

Inilah yang diharapkan oleh Sim Kang. Ia menggerakkan pergelangan tangan kirinya dan senjata pian seperti pecut itu segera melibat tongkat bambu dan pian di tangan kanannya bekerja menghantam pinggang orang selagi lawan tidak dapat berjaga karena senjatanya terlibat pian kiri!

Sim Kang terlalu gegabah memandang ringan kakek berambut putih yang hanya memegang sebatang tongkat bambu butut itu. Thian Te Cu adalah seorang tokoh besar dunia kang-ouw yang terkena bujukan menteri dorna Auwyang Peng. Bersama suhengnya (kakak seperguruannya) Ma-thouw Koai-tung Kui Ek guru Ma Him dia juga merupakan sekutu Auwyang Taijin dan tingkat kepandaianya tinggi sekali. Mana Sim Kang mampu mengalahkannya?

Diserang hebat seperti itu oleh Sim Kang, Thian Te Cu tertawa bergelak.

"Ilmu siang-pian permainan bocah ini mana ada gunanya?" Dengan tenang sekali ia mengangkat tangan kiri menangkis pian yang mengancam pinggangnya. Kembali Sim Kang menggerakkan pergelangan tangannya dan pian kedua inipun melibat lengan kakek itu.

Akan tetapi begitu kakek ini menggerakkan kedua tangan membetot, terdengar suara keras dan sepasang pian lemas itu putus di tengah-tengah seperti disambar gunting tajam! Sim Kang terhuyung-huyung ke belakang dan Thian Te Cu tertawa bergelak-gelak.

"Ha ha-ha, kepala bajak. Apakah kau masih belum mau menakluk?"

"Tunggu dulu," kata Sim Kang dengan muka pucat. "Kita masih seri. Kita masing-masing kalah satu kali menang satu kali. Tunggu, aku akan mendatangkan kawan dan pembantuku yang setia."

"Ha-ha, boleh kalau masih ada lagi," tantang Thian Te Cu memandang rendah.

Sim Kang lari memasuki bilik perahunya dan menghampiri Souw Teng Wi yang sedang duduk melenggut, sama sekali tidak ambil peduli akan suara ribut-ribut di luar tadi, ia baru membuka mata ketika pundaknya dipegang dan di-guncang-guncang oleh Sim Kang yang kelihatan cemas sekali.

"Celaka, Souw-twako celaka sekali..!"

"Memang celaka anjing-anjing Mongol, biar mereka mampus. Ha-ha-ha!" jawab Souw Teng Wi.

"Bukan, bukan begitu, saudaraku. Yang datang ini adalah utusan kaisar dari Nan-king, hendak menangkapmu....."

"Celaka dua belas! Aku harus bersembunyi!" Souw Teng Wi melompat hendak lari. Memang semenjak ingatannya terganggu, selalu Souw Teng Wi hendak menyembunyikan diri, takut ditangkap.

"He, Souw-twako. Mengapa lari? Mereka bukan hanya hendak menangkapmu, juga hendak membunuh aku dan semua kawan. Kau berkepandaian tinggi, takut apakah? Kalau kau melawan, mereka itu bukan apa-apa bagimu!"

Souw Teng Wi menggeleng kepala dengan sedih. "Tidak bisa aku melawan. Kaisar bukan seorang jahat, hanya bodoh mau dipengaruhi para durna. Bagaimana aku bisa melawan Kaisar Thai Cu yang membangun Kerajaan Beng? Tak mungkin, tak mungkin. Lebih baik aku lari."

"Husshh, nanti dulu, sahabat baik. Kau tidak tahu, biarpun mereka itu utusan kaisar, namun mereka ini adalah kaki tangan para durna. Kaisar sendiri tak pernah hendak menangkapmu, semua adalah

gara-gara pembesar durna. Kalau sekarang kau membalas dendam kepada kaki tangan para durna bukankah berarti kau membebaskan kaisar dari pengaruh busuk?"

Memang Sim Kang cerdik sekali dan sebaliknya Souw Teng Wi sudah tak dapat berpikir apa-apa. Mendengar ini merahlah mukanya dan diangkat dadanya. "Mana mereka? Mana anjing-anjing busuk penghianat bangsa itu?" katanya. Dengan langkah tegap dan gagah seperti seorang jenderal perang Souw Teng Wi berjalan keluar diantar oleh Sim Kang. Seluruh anak buah bajak menahan napas. Mereka memang tahu bahwa "tamuk" aneh ini lihai bukan main, seorang berotak miring, tetapi mana mampu menandingi kakek yang demikian lihai, yang dengan sekali gebrak saja sudah mengalahkan kepala mereka?

Di lain pihak, Thian Te Cu dan Ma Him menjadi bengong ketika melihat bahwa "jago" yang dibawa datang oleh kepala bajak itu adalah seorang laki-laki setengah tua yang pakaiannya tidak karuan, rambutnya riap-riapan dan penuh bulu tak terpelihara, matanya merah liar dan menyramkan.

Begitu tiba di tempat itu. Sim Kang lalu berkata kepada Souw Teng Wi, "Souw-twako, itulah kapal mereka dan kakek inilah kaki tangan durna-durna itu!"

Souw Teng Wi memandang kepada Thian Te Cu dengan muka merah kemudian ia menggereng keras sekali. Beberapa orang anak bajak yang berdiri dekat terpelanting mendengar suara ini, bahkan Ma Him sendiri, juga Sim Kang dan Sim Hong Lui, menggigil seluruh tubuhnya! Hanya Thian Te Cu yang dapat menahan getaran sinkang dan khikang yang hebat ini, yang keluar dari suara Souw Teng Wi yang sedang marah. Akan tetapi kakek ini menjadi pucat karena selama hidupnya belum pernah ia bertemu dengan orang yang begini pandai mempergunakan gerengan singa.

"Siapa hendak menangkapku? Aku Souw Teng Wi tidak takut menghadapi segala penghianat!" Ma Him pernah melihat Souw Teng Wi. Tadipun ia merasa kenal orang gila ini, dan baru sekarang ia yakin bahwa inilah Souw Teng Wi.

"Dia pemberontak Souw Teng Wi...!" Dalam ketegangan dan kegembiraannya melihat orang buronan yang akan menghasilkan hadiah besar sekali kalau tertangkap itu, Ma Him menjadi lupa bahwa yang hendak ditangkanya memiliki kepandaian tinggi.

Kembali terdengar gerengan dan sebelum Ma Him sempat mengelak, ia telah kena dipegang oleh Souw Teng Wi. Memang aneh sekali. Jarak antara Souw Teng Wi dan Ma Him masih ada dua meter lebih. Akan tetapi hanya dengan mengulur badan dan lengan tanpa mengubah kedudukan kaki, Souw Teng Wi telah berhasil mencengkeram pundak Ma Him dan ditariknya mendekat tanpa Ma Him dapat berdaya apa-apa.

"Kau kaki tangan durna! Ha-ha, pergilah menghadap Giam-ong!" Terdengar jerit mengerikan dan tubuh Ma Him telah disempal menjadi dua. Dengan memegang pundak kanan kiri, Souw Teng Wi telah menyempal tubuh itu hingga pecah di tengah-tengah, darah muncrat membasahi mukanya tanpa diperdulikannya. Ia tertawa terbahak-bahak seperti iblis yang amat menyramkan.

Thian Te Cu marah dan kaget sekali. Ia segera menggerakkan tongkat bambunya dan menotok ke arah ulu hati Souw Teng Wi. Totokannya tepat mengenai dada yang setengah telanjang itu, akan tetapi anehnya, ujung tongkat bambu itu meleset seperti mengenai kulit ular yang licin.

"Kau juga penghianat bangsa?" kata Souw Teng Wi sambil menggeser kakinya maju. "Kau juga harus mampus!"

Akan tetapi Thian Te Cu adalah seorang ahli silat yang lihai sekali. Serangan balasan Souw Teng Wi yang memukul kepalanya dapat ia elakkan dan lapun membalas. Segera keduanya bertempur seru dan ramai. Sementara itu di kapal layar terdengar terikan-teriakan, "Pemberontak Souw Teng Wi..... pemberontak Souw Teng Wi.....!"

Adapun Sim Kang melihat bahwa Souw Teng Wi sudah mulai mengamuk, juga tidak tinggal diam. Ia memerintahkan anak buahnya untuk mendekatkan perahu pada kapal besar itu. Seorang anggota bajak yang berlaku lancang hendak mencari jasa, menggunakan tombak menyerbu Thian Te Cu membantu Souw Teng Wi. Akan tetapi tombaknya yang mengenai punggung Thian Te Cu patah menjadi dua, dia sendiri tertangkap pinggangnya dan sekali banting tubuh bajak itu melesak ke dalam papan dan tewas, hebat sekali tenaga yang diperlihatkan oleh kakek itu dan semua bajak tidak berani sembarangan bergerak.

"Serbu kapal!" Sim Kang memberi aba-aba dan ia bersama puteranya memimpin tiga puluh orang anak buahnya mulai menyerbu kapal kerajaan. Terjadi perang tanding yang ramai karena anak buah kapal itu pun tidak mau menyerah begitu saja.

Pertempuran antara Souw Teng Wi dan Thian Te Cu tidak berlangsung lama.

Tongkat bambu di tangan Thian Te Cu amat lihai dan sudah puluhan tahun entah berapa banyak korban roboh oleh senjata ini. Akan tetapi menghadapi Souw Teng Wi yang memiliki ilmu aneh dan sakti, tongkat bambu itu tidak ada artinya sama sekali. Baru dua puluh jurus Thian Te Cu mendesak secara bertubi-tubi dengan gerakan yang aneh dibarengi gerangan seperti setan, tongkat itu sudah dapat dirampas oleh Souw Teng Wi dan diremas-remas hancur menjadi bubuk.

Kemudian Souw Teng Wi melancarkan serangannya, menubruk seperti harimau. Dilihat begitu saja, agaknya serangan ini dilakukan dengan membabi-buta, tidak memakai peraturan silat, akan tetapi Thian Te Cu kaget bukan main karena melihat gerakan yang aneh dan lihai dibarengi hawa pukulan yang mendatangkan hawa dingin menyusup tulang. Tahulah ia bahwa Souw Teng Wi mempergunakan pukulan sakti yang mengandung hawa "Im" atau yang disebut Im-kang, sari dari pada hawa dingin.

Cepat ia menangkis, dua tangan bertemu dan masing-masing mengerahkan kekuatannya. Namun, muka Thian Te Cu makin lama makin pucat, tubuhnya mulai menggigil. Tidak kuat ia menerima Im-kang yang amat kuat dan dahsyat dari lawannya. Dari pucat mukanya berubah menjadi biru, matanya mendelik dan tak lama kemudian ia menjerit lalu roboh, tubuhnya kaku dan dingin tak bernyawa pula seperti ikan direndam es!

Souw Teng Wi tertawa bergelak. "Mampuskan semua penghianat! Hayo maju, Serbuuu.....!!!"

Sikapnya seperti seorang pemimpin pasukan memberi aba-aba, kemudian sekali menggerakkan kaki, tubuhnya berkelebat dan melayang ke atas kapal layar kerajaan di mana telah terjadi pertempuran hebat antara anak buah bajak melawan anak buah kapal layar itu. Tadinya memang para pengawal sudah kewalahan menghadapi serbuan bajak laut yang dipimpin oleh Sim Kang dan Sim Hong Lui yang gagah perkasa. Sekarang, kedatangan Souw Teng Wi benar-benar membikin mereka jerih sekali.

Sepak-terjang Souw Teng Wi bukan sepak-terjang manusia biasa, mayat bergelimpangan ke mana saja orang ini bergerak. Mulailah anak buah kapal melarikan diri, melompat ke dalam air laut dan berenang sedapatnya. Akan tetapi sebagian besar dari mereka tewas disambar ikan hiu yang banyak terdapat di perairan itu. Dua buah kapal layar lain sudah mendekat untuk membantu.

Akan tetapi begitu mendengar bahwa Thian Te Cu dan Ma Him, dua orang kepala pengawal yang diandalkan melindungi keselamatan para utusan itu sudah tewas, para pembesar yang berada di dalam kapal pertama cepat memberi perintah supaya dua kapal itu melarikan diri, kembali ke pantai. Hanya beberapa orang saja anak buah kapal yang diserbu itu dapat ditolong, yaitu mereka yang melompat ke laut dan yang beruntung tidak menjadi santapan ikan-ikan hiu. Dari mereka inilah semua orang mendengar tentang munculnya Souw Teng Wi si pemberontak sebagai seorang gila yang menjeramkan.

Ramai hal ini dibicarakan dan tak lama kemudian setelah dua kapal itu berlabuh dan orang-orangnya kembali ke kota raja, semua orang di kota raja mendengar bahwa pendekar besar Souw Teng Wi masih hidup, menjadi seorang pemimpin bajak laut yang ganas! tentu saja Auwyang-tajjin merasa kaget sekali, apalagi berita bahwa Souw Teng Wi telah membunuh Thian Te Cu. benar-benar mengejutkan semua orang, terutama jago-jago menteri dunia itu seperti Ma-thouw Koai-tung Kui Ek dan lain-lain Thian Te Cu memiliki kepandaian yang tinggi dan di dunia ini amat jarang ada orang dapat melawannya. Bagaimana Souw Teng Wi yang dulu diketahui berkepandaian biasa saja dapat menewaskannya?

Sementara itu, Sim Kang giiang bukan main, ia mendapatkan sebuah kapal layar yang amat baik, juga beberapa orang anak buah kapal rampasan itu menyatakan takluk dan menjadi anak buah bajak. Mulai saat itu Sim Kang mempergunakan kapal rampasan itu dan anak buahnya bertambah banyak. Terhadap Souw Teng Wi ia menyatakan terima kasihnya, akan tetapi Souw Teng Wi mana mau tahu tentang terima kasih.

"Mereka itu penghianat-penghianat bangsa, harus dibasmi habis!" katanya.

Biarpun dengan adanya Souw Teng Wi, keadaan bajak laut Sim Kang makin kuat lagi, namun diam-diam ia tidak suka kepada bekas pemimpin pejuang ini. Watak Souw Teng Wi terlalu aneh dan kepandaiannya terlalu tinggi sehingga amat berbahaya. Dan dia sama sekali tidak dapat menguasainya.

Pernah terjadi Sim Kang menghukum seorang anak buah bajak yang diketahui mencuri barang rampasan, yaitu sebuah mainan batu giok. Sim Kang menyuruh seorang pembantunya melaksanakan hukumannya, yaitu memaku jari-jari tangan kanan orang itu pada sebuah papan, disaksikan oleh semua anggauta bajak agar yang lain takut untuk melakukan pencurian.

Jari tangan di bagian kuku dipaku atau dipantek pada papan, dapat dibayangkan nyerinya. Pantekan pertama adalah ibu jari. Baru sekali paku itu dipukul menembus kuku dan menancap papan, pencuri itu sudah melolong-lolong kesakitan dan sambatnya menyayat hati para pendengarnya. Pantekan ke dua pada kuku jari telunjuknya membuatnya meraung seperti kerbau disembelih.

Pada saat pekik ke dua ini terdengar, tiba-tiba muncul Souw Teng Wi yang tadinya ditinggal seorang diri melcnggut di ruang bawah kapal. Mata Souw Teng Wi merah berputaran liar, kemudian ia melompat, menubruk bajak yang melaksanakan hukuman, mengangkatnya dan menjungkir balikkannya, kemudian sekali banting tubuh bajak ini ambles ke dalam papan dek yang menjadi ambrol. Kepala dan tubuh bajak itu masuk terus ke bawah, hanya kelihatan dua kakinya sebatas lutut saja dan orang ini mati seketika itu juga.

Sebelum Sim Kang berani mencegah, bajak ke dua yang tadi bekerja sebagai pembantu algojo, memegang orang yang terhukum, mendapat giliran. Souw Teng Wi nengulur tangan, orang itu menjerit ketakutan, akan tetapi orang-orang melihat tubuhnya melayang tinggi ke atas, sampai hampir sama tingginya dengan puncak tiang layar, kemudian dari atas ia jatuh melayang ke bawah

dengan kecepatan luar biasa. Semua orang menahan napas menanti kepala orang itu remuk terbanting ke lantai.

"Souw Teng Wi, jangan bunuh dia...!" Sim Kang berseru.

Nampaknya sudah terlambat karena begitu ucapan ini berakhir, orang yang dilontarkan itu sudah hampir terbanting ke papan dek. Akan tetapi dengan langkah lebar Souw Teng Wi sudah berada di situ dan dengan enak saja ia menerima tubuh yang terbanting itu lalu dilemparkan ke atas dek di mana orang sial ke dua itu rebah dengan muka pucat seperti mayat dan tak dapat berkata apa-apa kecuali memandang Souw Teng Wi dengan mata terbelalak dan mulut celangap. Sim Kang sudah menghampiri Souw Teng Wi. alisnya berkerut, hatinya tidak senang.

"Souw-twako, mengapa kau membunuh orang sendiri?" tanyanya, biarpun hatinya panas dan tidak senang namun suaranya tetap halus, tidak berani ia bermain kasar terhadap orang aneh itu.

"Dia manusia kejam, menyiksa orang. Aku tidak suka melihat orang disiksa, menyiksa hanya perbuatan binatang buas yang keji!" jawab Souw Teng Wi bersungut-sungut, agaknya tidak puas mengapa ia tidak boleh membunuh orang yang tadi dilontarkan ke atas.

"Kau tidak suka melihat orang dihukum, akan tetapi kau membunuh seorang pembantuku, bahkan yang seorang pula hampir kau bunuh juga. Bukankah kau keliru dengan perbuatanmu itu?"

Souw Teng Wi tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, membunuh berbeda dengan menyiksa. Membunuh musuh berarti berjasa terhadap negara, membunuh orang keji berarti menyelamatkan rakyat dari pada kekejiannya. Akan tetapi menyiksa adalah perbuatan yang membuktikan akan kerendahan budi si penyiksa. Mana kau tahu akan sifat membunuh dan menyiksa?"

Bagi Sim Kang, jawaban ini adalah jawaban kacau-balau dari seorang gila. Maka ia menjadi penasaran dan membantah lagi. "Kau tidak tahu, Souw-twako. Akulah yang menyuruh orang ini dihukum. Dia adalah seorang pencuri, mencuri sebuah barang berharga di atas kapal ini. Bukankah sudah sepatutnya seorang pencuri dihukum?" katanya sambil menudingkan jari telunjuk kepada pencuri yang kini duduk menggigil ketakutan itu. Saking takutnya melihat sikap Souw Teng Wi yang sedang kumat itu, pencuri ini sampai lupa akan rasa nyeri pada ibu jari dan telunjuknya yang terpantek pada papan.

"Mencuri apa?" tanya Souw Teng Wi, matanya yang merah ditujukan kepada Sim Kang yang menjadi bergidik melihatnya. Sim Kang mengeluarkan batu giok berbentuk burung hong yang amat indah itu, memperlihatkankannya kepada Souw Teng Wi sambil berkata,

"Inilah benda berharga yang coba dicuri." Sekali menggerakkan tangan. Souw Teng Wi sudah merampas batu giok itu. menimang-nimangnya dan memandangnya sambil tertawa bekakakan.

"Ha-ha-ha-ha, bukan salahnya, melainkan salahmu sendiri. Mengapa benda seperti ini dianggap berharga? Jangan menganggap benda ini berharga dan orang lain takkan mencurinya. Jangan diperlihatkan benda ini kepada orang lain, agar tak akan ada pencuri datang. Lebih tepat lagi, jangan mengadakan barang-barang yang kau sebut berharga, siapakah yang timbul keinginan mencuri? Ha-ha-ha ha!" Ia menghampiri pencuri itu yang menggigil makin keras. "Kau suka benda ini? Kau anggap berharga? Lihat!" Sekali meremas, batu giok burung hong itu hancur menjadi bubuk putih. "Lihat, ini benda yang tadi, tahu? Masih inginkah kau mencurinya?" Pencuri itu menggelengkan kepala dengan muka pucat.

Souw Teng Wi tertawa lagi sambil melemparkan bubukan batu giok ke atas, ia lalu menari-nari di sekeliling dek kapal itu. "Siapa sudi mencuri kalau orang menyatakan bahwa benda itu tidak berharga? Tentu tak ada yang ingin mencurinya!" Ia mengayun tangan kanannya dan "prak!" debu mengepul dan kepala singa-singaan batu itu sudah lenyap, hancur menjadi debu, yang tinggal hanya tubuh singa yang tak berkepala.

"Ha-ha-ha, sekarang siapa bilang dia berharga? Dan siapakah yang sudi mencurinya? Ha-ha-hal"

"Gila!" Suara ini terdengar dari mulut Sim Hong Lui yang saking gemasnya tak dapat menahan lidahnya. Souw Teng Wi mengerling ke arahnya dan tahu-tahu telah berada di depan pemuda itu yang menjadi pucat seketika.

"Pakaianku ini, siapa yang sudi mencurinya? Karena tidak berharga. Pakaian orang muda ini dikatakan berharga dan bagus, hati-hati, nanti ada yang mencurinya. Lebih baik dibikin tidak berharga!" Cepat sekali kedua tangan Souw Teng Wi bergerak-gerak dan di lain saat hanya terdengar suara "brett-brett-bretht!" Ketika ia menghentikan gerakan tangannya, keadaan Hong Lui lucu sekali. Celananya tinggal sepotong, bajunya compang-camping, ikat rambutnya putus, tali pinggangnya bolong-bolong, pendeknya semua barang indah yang menempel di tubuhnya tidak utuh lagi. Bahkan pedangnya sudah tidak bergagang lagi, karena gagangnya sudah remuk.

"Lihat, lihat, siapa mau mencuri barangnya? Ha-ha-ha!" Sim Kang terkejut bukan main. Benar-benar susah mengurus orang gila ini. Ia menghampiri dan menjura kepada Souw Teng Wi.

"Souw-twako memang berkata benar. Aku menerima salah dan maafkan semua kesalahan kami yang sudah membikin hatimu tidak senang." Souw Teng Wi menudingkan telunjuknya kepada Sim Kang sambil tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, siapa bicara tentang salah benar? Kau tidak becus memimpin, tentu anak buahmu brengsek!" Setelah berkata demikian, sambil berjingkrakan orang gila ini kembali ke kamarnya di bawah dek. Sim Kang menjadi bingung sekali, ia segera berunding dengan Sim Hong Lui.

"Dia harus segera diserahkan ke Nan-king," bisik si ayah. "Kalau dia terus di sini, biarpun keadaan kita kuat, akhirnya kita bisa celaka. Lebih baik kau pergi ke Nan-king mencari hubungan untuk urusan penyerahan orang gila ini. Kalau bisa diserahkan kepada Auwyang taijin. tentu hadiahnya lebih besar lagi."

"Akan tetapi kita sudah mendapat nama buruk dengan tewasnya Thian Te Cu di kapal kita," bantah puleranya.

"Bisa diatur. Katakan bahwa yang membunuh adalah Souw Teng Wi dan bahwa kita tadinya dipaksa olehnya, habis perkara Melihat kepandaianya, siapa yang tidak percaya kalau kita akui dia sebagai kepala kita?"

Hong Lui mengangguk-angguk dan demikianlah, mereka mencari kesempatan baik untuk "menjual" Souw Teng Wi. Akan tetapi sebelum Hong Lui pergi meninggalkan kapal untuk mencari hubungain ke kota raja Nan-king, terjadi hal yang hebat lagi di kapal itu. Seperti sudah diceritakan sebelumnya, dari pergaulan yang tidak sehat dengan anak buah bajak, Hong Lui menjadi seorang pemuda binal dan ugal-ugalan.

Pada suatu hari dia bersama beberapa orang anak buah bajak dengan perahu-perahu kecil turun ke darat dan kembalinya membawa seorang wanita muda yang cantik sebagai tawanan. Sim Kang tahu

akan hal ini, akan tetapi ia mendiampkannya saja karena sudah biasa puteranya itu membawa gadis-gadis dan wanita-wanita muda sebagai tawanan ke kapal.

Akan tetapi kali ini, wanita muda itu tidak turut dengan suka rela, melainkan dipaksa. Wanita ini adalah isteri seorang nelayan yang diculik dengan paksa oleh Hong Lui, tertarik akan kecantikan wanita ini. Suaminya, si nelayan yang malang, dipukul sampai pingsan di tepi pantai. Tak seorangpun menghiraukan hal ini. Para anak buah bajak hanya tertawa-tawa melihat Hong Lui menyeret wanita itu ke dalam kamarnya. Akan tetapi Souw Teng Wi yang seperti biasa duduk melamun di kamarnya, tiba-tiba melompat bangun. Telinganya yang tajam mendengar suara wanita menangis.

Alangkah kagetnya hati Hong Lui ketika ia sedang duduk makan minum bersama dua orang bajak kaki tangannya di dalam kamar dan memaksa wanita itu untuk makan minum pula bersamanya, tiba-tiba pintu kamarnya roboh tertendang dan masuklah Souw Teng Wi! Sekali pandang saja Souw Teng Wi yang biarpun sudah gila namun jiwa ksatrianya tetap tidak meninggalkannya, tahu bahwa wanita ini tentu orang yang diculik ke situ.

"Siapa wanita ini? Mengapa menangis?" tegurnya kasar.

Dua orang bajak dan Heng Lui tak dapat menjawab dan wanita itu yang melihat masuknya seorang laki-laki aneh dan menyeramkan, jatuh berlutut dan berteriak-teriak "Kembalikan aku ke pantai... kembalikan aku kepada suamiku...!"

Souw Teng Wi meloncat ke dalam, sekali tendang meja penuh makanan itu terbalik ke atas pembaringan. "Siapa menculik dia ke sini?" bentaknya. „

"Souw-pek-pek. mereka ini.... dua orang durhaka ini yang menculiknya .. aku tidak tahu apa-apa...!"

Baru saja Hong Lui menghentikan kata-katanya, terdengar suara keras dari dua buah kepala orang yang diadu satu kepada yang lain. Dua orang bajak itu roboh terkulai dengan kepala pecah dan tak bernapas lagi.

"Antar dia kembali kepada suaminya!" bentak Souw Teng Wi dan Hong Lui tak berani berayal pula, cepat menyuruh seorang bajak njembawa wanita itu dengan perahu ke darat. Sim Kang juga tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menarik napas panjang dan menggeleng-geleng kepalanya.

"Kalau begini naga-naganya, anak buahku bisa habis dibunuh orang gila ini," pikirnya.

Semenjak itu, mereka menjaga diri hati-hati sekali agar jangan menyinggung perasaan Souw Teng Wi, menjaga agar orang gila itu tidak "kumat." Sementara itu, Hong Lui meninggalkan kapal untuk mencari hubungan dalam urusan menyerahkan pemberontak Souw Teng Wi.

Demikianlah, kapal layar itu sedang dalam perjalanan untuk menjemput Hong Lui kembali di pantai Po-hai ketika kapal ini kebetulan sekali lewat di dekat batu karang di mana Souw Lee Ing terdampar dan Sim Kang menolong gadis itu naik ke kapalnya.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, saking lelahnya karena penderitaan selama delapan hari di tengah laut, setelah makan kenyang Souw Lee Ing tidur pulas di atas kursinya. Suara gaduh di perahu itu sama sekali tidak didengarnya. Ia tidak tahu bahwa kapal itu telah menuju ke pantai dan tidak tahu pula bahwa seorang pemuda tampan yang baru naik ke kapal itu memandangnya dengan sepasang mata penuh gairah, seperti mata pencuri melihat emas. Pemuda itu adalah Hong Lui yang

menjadi kagum bukan main menyaksikan gadis secantik itu berada di atas kapal. Belum pernah ia melihat seorang gadis secantik ini dan sekaligus hatinya jatuh bangun.

"Ayah, aku harus mendapatkan gadis ini. Dia patut menjadi isteriku! Inilah gadis idaman hatiku yang sering kujumpai di alam mimpi," katanya. Sim Kang hanya tersenyum dan berkata.

"Itu urusan mudah, urusan nanti. Sekarang lebih baik kita bicara tentang urusan yang lebih penting lagi." Dengan ogah-ogahan Hong Lui meninggalkan gadis yang masih tidur pulas itu dan ikut dengan ayahnya ke kamar untuk bicara tentang urusan "penjualan" Souw Teng Wi.

Sementara itu, malam tiba dan keadaan di kapal sunyi sekali. Tanpa diketahui oleh siapapun juga. Lee Ing terbangun dari tidurnya karena pundaknya ditekan orang. Ketika gadis ini tersentak kaget, sebuah tangan yang berbulu dan kasar mendekap mulutnya, mencegah ia berteriak, kemudian pemilik tangan itu, seorang anak buah bajak tinggi besar, hendak memeluk dan memondongnya.

Lee Ing adalah seorang gadis kang-ouw yang cerdik. Ia maklum akan niat jahat orang ini, maka iapun tidak mau berteriak. Siapa tahu kalau ia berteriak, kawan-kawan orang ini malah hendak mencelakakannya. Ia dapat mengerti bahwa orang ini hanya bertenaga besar akan tetapi tidak pandai silat atau hanya seorang yang mengerti silat biasa saja, ini dapat dibuktikan dari gerak-gerik orang itu. Maka ia menurut saja tubuhnya dipondong dan pada saat yang baik, tangannya meluncur, terus menotok jalan darah kai-hu-hiat di pundak orang itu.

"Bukk!" Orang itu roboh tak berkutik lagi. Juga tidak dapat mengeluarkan suara. Lee Ing marah bukan main. Ia ingin memukul pecah kepala orang kurang ajar ini, akan tetapi takut kalau mendatangkan urusan besar. Segera ia meninggalkan orang itu dan menyelinap pergi. Ia tidak tahu jalan, akan tetapi ia ingin bertemu dengan majikan kapal yang kemarin bersikap lemah lembut itu, untuk melaporkan tentang kekurang-ajaran anak buahnya.

Berindap-indap ia berjalan menuruni anak tangga ke ruangan tengah dan tiba-tiba ia mendengar suara orang bercakap-cakap perlahan dari sebuah kamar. Yang membuat hatinya berdebar dan cepat ia mengintai mendengarkan, adalah terdengaraya nama "Souw Teng Wi" disebut-sebut. Kapal sedang bergerak-gerak perlahan dipukul ombak maka biarpun Sim Kang dan puteranya berkepandaian tinggi, mereka tidak mendengar gerakan Lee Ing yang mengintai dari balik jendela bilik kapal. Lee Ing melihat dua orang duduk menghadapi meja yang dipasang di tengah bilik. Lampu minyak tergantung di pojok bergoyang-goyang. mendatangkan bayang-bayang menyeramkan di dalam kamar yang suram itu. Lee - Ing mengenal seorang laki-laki setengah tua yang membawa senjata pian dan di depan laki-laki ini duduk seorang laki-laki muda yang tampan.

"Semua sudah diatur beres, ayah. Hadiah sudah disediakan dan begitu kita menyerahkan Souw Teng Wi, mati atau hidup, kita tinggal membawa hadiah itu. Akan tetapi, kiranya tidak mungkin menyerahkan orang gila itu dalam keadaan hidup," terdengar pemuda itu berkata dan Lee Ing tahu bahwa pemuda itu adalah putera orang yang ramah itu.

Sim Kang mengangguk-angguk. "Memang tidak mungkin, kepandaiannya hebat dan ia susah diurus. Akan tetapi bagaimana bisa membuat dia tidak berdaya? Jangankan dia dalam keadaan sadar, sedang tidur saja tak mungkin bisa didekati. Telinganya amat tajam pendengarannya, ada tikus lewat saja ia terbangun, marah-marah dan belum mau tidur lagi sebelum ia dapat menangkap dan membunuh tikus itu. Bagaimana kita bisa menawannya?"

Pemuda itu tersenyum lalu berkata, suaranya bisik-bisik, "Jangan khawatir, ayah. Aku sudah bertemu dengan Auwyang kongcu yang terkenal dengan ilmunya Hek-tok-ciang Auwyang-kongcu adalah

seorang ahli racun dan ia sudah memberi racun yang apabila di campur dengan minuman arak, sama sekali tidak kentara ataupun terasa. Nyawa si gila sudah di tanganku!"

Sim Kang tertawa girang dan ayah serta anak itu nampaknya puas sekali. Adalah Lee Ing yang berdiri menggigil di luar. Ayahnya masih hidup! Ayahnya telah gila dan sekarang hendak diracun oleh ayah dan anak ini! Ayahnya berada di dalam kapal ini! Dengan kaki gemetar Lee Ing meninggalkan tempat pengintaianya dan berindap-indap menuruni tangga menuju ke bilik yang paling bawah. Anak buah bajak sudah pada tidur, ada yang bermain kartu di ruangan atas, akan tetapi keadaan di bawah sunyi sekali. Tiba-tiba Lee Ing mendengar suara orang bersungut-sungut.

"Pejuang-pejuang sekarang gentong kosong belaka. Tingkahnya seperti rampok, mana bisa disebut patriot sejati? Ah, masa kejayaan telah lampau... di mana pasukanku? Mengapa aku berada di kapal ini?" Kemudian disusul makian perlahan, "Bangsat Mongol penjajah laknat...! Pembesar-pembesar durna penghianat bangsa yang harus mampus!"

Berdiri bulu tengkuk Lee Ing mendengar suara ini. Semenjak ia dilahirkan, belum pernah melihat wajah ayahnya, belum pernah mendengar suara ayahnya. Bahkan ibunya pun ia tidak pernah mengenalnya karena ibunya sudah meninggal dunia ketika ia baru berusia dua bulan! Akan tetapi suara ini membuat hatinya berdebar keras. Benar-benarkah ayahnya yang bicara di dalam bilik itu? Ia menahan napas dan menolakkan pintu bilik perlahan-lahan. Pintu tidak terkunci dan terbuka. Ia melihat seorang laki-laki berpakaian compang-camping dan berambut awut-awutan dengan muka penuh berewok, duduk bersandar dinding menghadapi lilin dalam keadaan melamun.

"Siapa kau berindap-indap mengintaiku?" tanya laki-laki itu acuh tak acuh, kemudian mengangkat muka memandang. Alangkah menyedihkan muka itu bagi Lee Ing, muka yang kotor bermata merah, mulutnya membayangkan kehancuran hati.

Sebaliknya, ketika Souw Teng Wi melihat gadis itu di depannya, ia tersentak kaget bagaikan disambar petir. Ia menjadi seperti lumpuh, tak mampu berdiri hanya memandang dengan bengong. Bibirnya yang kering bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara dan aneh sekali bagi Lee Ing dari sepasang mata yang merah itu bercucur air mata!

Lee Ing bertindak menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut di depan Souw Teng Wi. Entah mengapa, biarpun belum yakin benar apakah orang ini ayahnya, ada perasaan aneh yang memaksanya untuk berlutut dan hatinya penuh diliputi rasa kasihan kepada orang terlantar ini. Mereka kini berhadapan, saling pandang, Lee Ing berlutut dan Souw Teng Wi duduk.

"Namilana... Milana isteriku sayang... kau.... kau datang menyusulku....?" bisik-bisik ini terdengar oleh Lee Ing dan seketika itu juga air mata bercucuran dari kedua mata Lee Ing. "Milana isteriku manis... kau masih ingat kepadaku, Souw Teng Wi suamimu...?" Ucapan-ucapan ini adalah kata-kata yang seringkali keluar dari mulut Souw Teng Wi baik dalam tidur niaupun kalau sedang melamun, penuh rasa rindu kepada isterinya yang tercinta, isterinya yang terpaksa berpisah dari padanya ketika sedang mengandung. Kini Lee Ing tidak ragu-ragu lagi. Tak salah lagi, orang inilah adanya Souw Teng Wi, ayahnya, ia menubruk ayahnya sambil menangis tersedu-sedu.

"Ayah... ayahku...! Aku Souw Lee Ing puteri-mu! Aku adalah anakmu, dan Namilana adalah ibuku.... ayah, ibu... ibu sudah..." Lee Ing tak dapat melanjutkan kata-katanya dan ia terisak-isak di dalam pelukan ayahnya

Terjadi keanehan dalam detik-detik itu. Kegilaan seakan-akan lari pergi untuk sementara dari kepala Souw Teng Wi. Agaknya pertemuan yang amat mengharukan hatinya ini, melihat wajah gadis yang

seperti pinang dibelah dua dengan wajah Namilana isterinya, mendengar pengakuan bahwa gadis ini adalah puterinya, seketika itu juga ia menjadi waras.

"Apa kau bilang...? Kau ...kau anakku? Kau anak Namilana yang sedang mengandung ketika pulang ke utara....?" Souw Teng Wi berkata campur tangis sambil memandang muka puterinya.

Lee Ing tak mampu mengeluarkan suara saking terharunya. Ia hanya menatap wajah ayahnya matanya penuh air mata, bibirnya komat-kamit tanpa mengeluarkan suara. lalu mengangguk-angguk.

"Ya, Thian Yang Maha Kuasa!" Souw Teng Wi memuji nama Tuhan. "Kau... kau anakku...? Siapa namamu tadi....?"

"Souw Lee Ing sudah lama aku mencarimu, ayah."

Souw Teng Wi menciumi jidat puterinya, air matanya jatuh membasahi jidat itu dan ia mendekap kepala puterinya ke dadanya yang serasa hampir meledak saking bahagianya.

"Souw Lee Ing. aduh, bagus sekali namamu, anakku. Kau seperti ibumu benar.... eh, mana ibumu? Mana Namilana isteriku dan mana Haminto Losu mertuaku?" Ia teringat dan bertanya sambil memandang muka puterinya.

Lee Ing menangis makin keras sampai sesenggukan, lama baru ia bisa menjawab, "Ayahku, ibu Namilana sudah meninggal dunia ketika aku baru berusia dua bulan dan... dan kong-kong...." Lee Ing tak dapat melanjutkan kata-katanya karena terdengar Souw Teng Wi mengeluh panjang dan tubuhnya menjadi lemas. Ternyata ia pingsan menyandar dinding.

Pada saat itu, terdengar tindakan kaki orang dan muncullah Sim Kang dan Sim Hong Lui di depan pintu. Muka mereka pucat dan mereka memandang dengan mata terbelalak lebar. Melihat gadis itu memeluk Souw Teng Wi, benar-benar merupakan penglihatan yang luar biasa bagi mereka. Tadi ayah dan anak ini selesai bicara dan Hong Lui mengundurkan diri untuk kembali kepada gadis yang telah menarik hatinya.

Akan tetapi ia melihat tempat duduk gadis itu kosong dan melihat pula seorang anggauta bajak mengeletak tak berdaya karena tertotok jalan darahnya. Tentu saja Hong Lui menjadi kaget sekali dan cepat ia pergi ke kamar ayahnya memberi laporan. Berdua lalu keluar mencari dan akhirnya mereka mendengar suara di kamar Souw Teng Wi yang berada di tingkat bawah.

Ketika Lee Ing melihat ayah dan anak ini menyusul datang ia melepaskan pelukannya dari pundak ayahnya dan melompat berdiri, siap melindungi ayahnya.

"Jangan sentuh ayahku! Jangan kalian mengganggu ayah!" desisnya marah dengan mata mengancam. Tentu saja Sim Kang dan Sim Hong Lui melengak melihat sikap gadis ini.

"Ayahmu...?" Sim Kang berkata heran, "Kau... kau ini siapakah, nona?"

"Aku Souw Lee Ing dan dia ini ayahku. Awas kalau kalian berani mengganggunya, lebih dulu kubunuh kalian!"

Menggelikan sekali sikap Lee Ing ini dan Sim Kang tersenyum. Tentu saja ia sama sekali tidak takut terhadap gadis muda remaja ini, biarpun gadis ini mengaku sebagai anak Souw Teng Wi.

"Gadis gila jangan kau main-main! Minggirilah!" kata Sim Kang yang sama sekali tidak mau percaya bahwa gadis yang ia dapatkan terdampar di atas batu karang ini adalah anak Souw Teng Wi. Ia melangkah maju hendak menangkap pundak gadis itu. Akan tetapi biarpun gerakan itu cepat sekali sehingga pundak Lee Ing tertangkap tanpa gadis itu sempat mengelak sekali menggerakkan pundaknya Lee Ing telah dapat melepaskan diri! Inilah ilmu gulat yang ia pelajari dari kakeknya.

"Jangan bunuh ayahku, kalian orang-orang jahat"

Selagi Sim Kang dan Sim Hong Lui hendak menangkap gadis itu, terdengar suara "uuhh" dan tubuh ayah dan anak itu terhuyung mundur sampai ke pintu.

"Apakah kalian sudah bosan hidup hendak mengganggu Namilana isteriku?" bentak Souw Teng Wi yang sudah meloncat berdiri, sikapnya menyeramkan.

"Ayah, aku bukan ibu. Aku Souw Lee Ing anakmu..." kata Lee Ing sedih melihat ayahnya telah "kumat" pula gilanya.

"Ah, yaaa... kau Lee Ing anakku...., aduh Namilana ...Namilana isteriku, kau berada di mana....?" Dan Souw Teng Wi menangis lagi, Lee Ing ikut menangis melihat keadaan ayahnya itu.

Diam-diam Sim Kang terkejut setengah mati. Sungguh tak pernah disangkanya bahwa gadis ini ternyata benar-benar puteri orang gila ini. Akan tetapi dasar ia cerdik sekali. Cepat ia merubah sikap dan menjufa sambil berkata dengan muka berseri.

"Ahh, kiranya betul puteri Souw-twako? Sungguh kebetulan. Ini namanya berkah Thian kepada kita semua. Secara tidak terduga kami telah menolong puteri Souw-twako yang terdampar di batu karang. Ah, Souw-twako. Kionghi (selamat), kiong-hi! Pertemuan yang amat membahagiakan, mengapa harus menangis sedih? Sudah sepatutnya dirayakan. Souw-twako, aku permissi dulu untuk menyiapkan perayaan pertemuanmu dengan puterimu yang cantik ini." Ia lalu mengundurkan diri bersama Hong Lui yang terpaksa kali ini menggigit jari.

Tentu saja kalau nona ini puteri Souw Teng Wi, ia tidak berani main gila di depan Souw Teng Wi. yang lihai sekali itu. Namun diam-diam ia masih mengandung harapan besar. Souw Teng Wi diracun, mayatnya dijual kepada Auwyang-taijin dan puterinya menjadi miliknya. Aduh senangnya! Sementara itu, setelah menangis Souw Teng Wi menjatuhkan diri di lantai dan tidur pulas, sama sekali tidak bangun lagi. Lee Ing yang merasa amat kasihan melihat ayahnya, tidak mau mengganggu, bahkan duduk menjaga ayahnya dan menatap wajah ayahnya dengan cinta kasih yang besar. Setelah ia pahdang dengan seksama, hatinya girang mendapat kenyataan bahwa sebetulnya ayahnya mempunyai wajah yang tampan dan gagah sekali.

Sayang ayahnya agaknya terserang penyakit ingatan, pakaiannya tidak karuan, wajahnya kotor dan penuh rambut yang tidak terpelihara

Berkali-kali Lee Ing meneteskan air mata mengenangkan penderitaan ayahnya dan ia juga merasa gelisah kalau teringat akan percakapan Sim Kang dan puteranya yang mempunyai rencana hendak membunuh ayahnya dengan racun. Aku harus menggagalkan usaha keji mereka, aku harus membela ayah biarpun aku kehilangan nyawa untuk itu, demikian Lee Ing mengambil keputusan.

Pada keesokan harinya, ketika Souw Teng Wi bangun, ia pertama-tama kaget melihat seorang gadis cantik duduk di dekatnya. Akan tetapi Lee Ing segera memegang tangannya dan berkata lemah lembut penuh kesayangan, "Ayah, aku Lee Ing anakmu. Souw Lee Ing puteri tunggalmu."

Untuk sejenak Souw Teng Wi melongong dan memandang kepada Lee Ing dengan sinar mata kosong, kemudian ia mengangguk-angguk dan bersungut-sungut.

"Ya.... ya.. kau Lee Ing anakku dan ibumu Namilana telah mati...." Suara ini kosong dan sinar matanya membayangkan kedukaan dan kekecewaan besar sekali. Lee Ing terkejut dan berduka, Ia mengerti bahwa kegirangan pertemuan antara ia dan ayahnya itu menjadi hampa bagi ayahnya karena mendengar bahwa ibunya telah mati.

"Ayah, hati-hatilah, ayah. Dua orang majikan kapal itu hendak membunuhmu," bisiknya sambil memegang lengan ayahnya.

"Apa...? Hemm, biarlah. Tak seorangpun dapat membunuh aku. Ha-ha-ha!" Suara ketawanya keras menggema di kamar itu, mengagetkan Lee Ing dan gadis ini segera jatuh terduduk dengan badan serasa lumpuh. Ia telah terkena pengaruh suara ketawa penuh tenaga Iweekang yang tinggi Souw Teng Wi menariknya bangun dan mengamati-amatinya, keningnya berkerut.

"Kau Lee Ing anakku, akan tetapi tubuhmu lemah sekali. Kau perlu dilatih supaya jangan selemah ini."

Lee Ing girang sekali. "Baik, ayah. Aku ingin sekali belajar ilmu agar menjadi kuat seperti ayah dan dapat menjaga keselamatan ayah."

"Nah, kau siaplah!" Pada saat itu dan di tempat itu juga Souw Teng Wi mulai memberi latihan ilmu silat kepada anaknya! Akan tetapi latihan ini tidak karuan awal mulanya, amat sukar bagi Lee Ing untuk mengikutinya. Ilmu silat yang diajarkan oleh ayahnya itu demikian aneh, gerakan-gerakannya sukar diikuti sehingga ia harus mencurahkan segenap perhatiannya, baru ia dapat menangkap satu dua jurus.

Selagi ayah dan anak ini sibuk berlatih, muncul Sim Kang yang tersenyum sambil menjura. "Wah, kalau ayah dan anak memiliki kegagahan, pagi-pagi sudah berlatih silat. Hebat... hebat!" Ia lalu menjura kepada Souw Teng Wi dan berkata, "Souw-twako, perjamuan untuk merayakan pertemuanmu dengan puterimu telah kami siapkan. Mari kita naik ke ruangan atas."

Souw Teng Wi mengangguk-angguk dan menggandeng tangan anaknya. Lee Ing menjadi pucat dan hatinya berdebar tidak karuan. Ia merapatkan tubuhnya kepada ayahnya dan diam-diam ia membenci orang she Sim ini yang dianggapnya sopan santun dan halus pada lahirnya, namun di dalam hati mengandung maksud keji sekali. Melihat sikap mereka yang takut-takut terhadap ayahnya, Lee Ing dapat menduga bahwa ilmu kepandaian ayahnya tentu hebat dan tentu ayahnya sanggup melindungi diri. Maka ia hendak melihat dulu perkembangannya, baru turun tangan kalau sekiranya ayahnya terancam bahaya.

Di atas dek sudah disediakan meja perjamuan, meja besar dan penuh barang hidangan. Sim Hong Lui menyambut dengan senyum ramah. Pemuda ini mengenakan pakaiannya yang paling indah hingga ia kelihatan makin tampan dan gagah. Agaknya pemuda ini mempersolek diri agar kelihatan menarik dalam pandangan gadis itu. Juga lima orang pelayan dipilih di antara bajak yang tidak begitu keren kelihatannya, termasuk orang-orang yang cukup tampan. Sim Kang segera menarik bangku mempersilahkan Souw Teng Wi dan Souw Lee Ing duduk. Lee Ing tidak mau berjauhan dari ayahnya duduk di sebelah kiri ayahnya. Kemudian Sim Kang dan Sim Hong Lui mengambil tempat duduk berhadapan dengan mereka.

"Souw-twako. atas berkumpulnya kembali ayah dan anak, sekali lagi aku menghaturkan kionghi," kata Sim Kang sambil menuang arak dengan kedua tangannya sendiri ke dalam cawan arak di depan Souw Teng Wi dan Lee Ing, juga ke dalam cawannya sendiri, lalu ia mengangkat cawan mengajak minum.

Souw Teng Wi tertawa bergelak.

"Sudah berapa tahun aku tak minum arak, hari ini mendapat rejeki, tak baik ditolak." Ia mengangkat cawannya, juga Lee Ing mengangkat cawannya. Gadis ini dengan amat teliti mengawasi gerak-gerik Sim Kang dan melihat bahwa tuan rumah juga minum arak yang sama, ia tidak curiga. Apa lagi ia telah mencium arak itu dan tidak mencium bau yang mencurigakan. Ia menanti sampai Sim Kang minum araknya, baru ia minum pula araknya dengan sekali teguk menyusul ayahnya.

"Arak enak, arak enak..." kata Souw Teng Wi sambil mengecap-ngecap mulutnya.

Sim Hong Lui tertawa. "Souw-pek-pek. akupun memberi selamat kepada pekpek dan kepada Souw-siauwmoi atas pertemuan yang amat menggembirakan hati ini. Harap sudi menerima penghormatan." Pemuda inipun menuang arak ke dalam cawan masing-masing. Kali ini Lee Ing lebih hati-hati dan menaruh perhatian sepenuhnya, namun tidak ada sesuatu yang mencurigakan.

Makanan lalu ditawarkan dan mulailah mereka makan minum. Lee Ing melihat jelas betapa Sim Kang makan semua hidangan, maka iapun cepat mengambilkan setiap hidangan yang dimakan oleh Sim Kang, diambil dengan sumpit dan ditaruh ke dalam mangkok ayahnya. Sikapnya seperti melayani ayahnya, padahal ia menjaga agar ayahnya jangan sampai mengambil masakan yang tidak disentuh ayah dan anak she Sim itu. Memang Lee Ing amat cerdik dan pandai mengatur sikap sehingga semua perbuatannya ini nampak wajar.

Setelah minum banyak arak, timbul kegembiraan hati Souw Teng Wi dan ia tertawa-tawa. "Kau orang baik, saudara Sim, orang baik...."

Sim Kang tertawa. "Apakah kau sudah puas Souw-twako?"

"Ha-ha, puas sekali. Arakmu enak... enak benari"

"Souw-pek-pek sambil makan minum, sudikal kau menceritakan dari mana kau mendapatkan ilmu silat yang hebat itu? Hitung-hitung penambah pengetahuan keponakanmu yang bodoh ini," tiba-tiba Sim Hong Lui bertanya.

Pertanyaannya ini sebetulnya wajar, akan tetap Lee Ing mengerutkan kening.

"Ilmu silat tentu saja didapat dari gurunya mengapa harus ditanya lagi? Ayah sudah cukup minum, biarlah dia beristirahat. Ayah, mari kuantar ayah kembali ke kamar."

Akan tetapi Souw Teng Wi sudah setengah mabok dan kegembiraannya timbul.

"Ilmu silat? Ha- ha- ha, baru kupelajari seperdelapan bagian saja. Kalau sudah kupelajari semua, di kolong langit ini mana ada durna berani mengganggu aku? Ilmu sakti dari Gua Siluman tiada taranya di dunia ini, tiada keduanya. Baru mempelajari seperdelapan bagian, kepandaian silatku meningkat beberapa kali lipat. Ha-ha-ha!"

"Ayah, mari beristirahat."

Memang ayah dan anak itu hendak membongkar rahasia kepandaian Souw Teng Wi sebelum membunuhnya. Mendengar ucapan Souw Teng Wi tentang ilmu sakti di Gua Siluman, mereka bertukar pandang penuh arti.

"Gua Siluman? Ha. aku pernah mendengar tentang itu dan pernah melihatnya, Souw-twako." kata Sim Kang.

Tiba-tiba sikap Souw Teng Wi berubah sungguh-sungguh. "Tidak mungkin. Di dunia ini hanya aku seorang yang pernah melihatnya."

Melihat kecurigaan Souw Teng Wi Sim Kang cepat memancing. "Bukankah gua berbentuk tengkorak yang terdapat di Pulau Naga Hitam?"

Souw Teng Wi tertawa. "Ha-ha-ha. bukan di Pulau Naga Hitam. Gua Siluman itu adalah...."

Lee Ing menarik tangan ayahnya. "Ayah, tak tahukah kau bahwa orang hendak mengetahui di mana adanya gua itu dan kemudian mengambil ilmu itu?"

Sim Kang terkejut sekali dan Souw Teng Wi memandang dengan mata mulai liar. "Tidak, tidak, Souw-twako, puterimu salah sangka. Mana aku ada keberanian berbuat seperti itu? Aku hanya ingin tahu saja dan kalau kau keberatan menceritakan, sudahlah."

Souw Teng Wi tertawa-tawa lagi dan menowel pipi Lee Ing. "Bocah nakal, pamanmu Sim itu orang baik-baik. Ha-ha-ha. araknyapun enak...!"

"Souw-twako, arak yang kau minum tadi masih belum enak betul. Aku mempunyai simpanan secawan lagi arak yang usianya sudah seratus tahun lebih. Orang bilang siapa yang meminumnya tentu akan bertambah panjang usianya. Selama ini kusimpan saja karena aku sayang meminumnya. sekarang. dalam kesempatan sebaik ini, aku ingin kau sudi menerimanya!"

"Arak baik seratus tahun usianya? Aduh, mana dia. Lekas bawa ke sini!"

Seorang di antara para pelayan datang membawa sebuah guci kecil terisi arak yang hanya ada secawan. Untuk menghilangkan kecurigaan, Sim Kang menyuruh pelayan menuang arak itu ke dalam cawan Souw Teng Wi sampai penuh. Bau yang amat harum keluar dari cawan itu dan Souw Teng Wi kelihatan girang sekali.

"Arak bagus sekali!" katanya dan ia mengulur tangan. Akan tetapi Lee Ing menjerit dan menangkap tangannya.

"Ayah, jangan sentuh arak itu!" katanya cepat. "Biar kucoba dulu!"

Sebelum Sim Kang dan Sim Hong Lui hilang kagetnya, Lee Ing menotok pelayan yang menuang arak tadi dan cepat menuangkan sisa arak dari guci kecil ke dalam mulut yang terbuka karena totokan pada leher. Begitu arak yang tinggal sedikit memasuki kerongkongan, pelayan itu berkelejoan dan mukanya berubah hitam, napasnya putus!

Sim Kang dan Sim Hong Lui kaget setengah mati, akan tetapi mereka berubah girang ketika melihat betapa Souw Teng Wi yang sudah tidak beres otaknya itu telah menyambar cawannya dan sekali tenggak saja habislah arak beracun itu ke dalam perutnya. Ternyata Souw Teng Wi tak dapat

menahan seleranya, tanpa memperdulikan anaknya yang sedang merobohkan pelayan, ia mempergunakan kesempatan itu untuk menghabiskan araknya.

"Ayah...!" Lee Ing menjerit dan melompat hendak merampas cawan. Akan tetapi terlambat, cawan itu sudah kosong dan ayahnya berdiri tegak, memandangnya dengan senyum lebar. Tiba-tiba Souw Teng Wi tersedak dan tubuhnya terguling roboh, miring di atas lantai.

"Berhasil...!" Sim Hong Lui dan Sim Kang bersorak girang.

"Ayah...!" Lee Ing memeluk tubuh ayahnya dan melihat betapa mata ayahnya dipejamkan mulutnya terbuka dan bau arak yang wangi memenuhi ruangan. Tubuh ayahnya kaku, hanya mukanya tidak menjadi hitam seperti muka pelayan tadi.

Mendengar suara ketawa ayah dan anak yang keji dan curang itu, Lee Ing meloncat berdiri, matanya berlinang air mata, mukanya pucat, sikapnya mengancam, kedua tangan terkepal keras.

"Iblis-iblis keji....! Kalian ayah dan anak berhati binatang! Aku harus mengadu nyawa dengan kalian!"

Sim Hong Lui tertawa. "Manis sekali bukan, ayah? Makin manis kalau marah Ayah boleh berbuat sesuka ayah dengan Souw Teng Wi si manusia gila, akan tetapi puterinya ini adalah bagianku! Aku bisa mati merana kalau tidak mendapatkan nona ini, ayah!"

Ayahnya hanya tersenyum saja. Lee Ing tak kuat menahan lagi dan dengan marah, ia menerjang, menyerang Sim Hong Lui dengan pukulan keras. Akan tetapi kepandaian Lee Ing masih jauh lebih rendah dari pada kepandaian Hong Lui yang lihai. Sekali tangkap ia telah berhasil mencengkeram tangan gadis itu dan segera menotok pundak Lee Ing. Gadis itu menjadi lumpuh akan tetapi masih sempat menjerit,

"Ayaaaaahhh....!"

Sim Hong Lui tertawa-tawa dan memeluk serta memondong tubuh gadis itu, dibawa pergi berjalan meninggalkan ruangan itu hendak ke kamarnya. Lee Ing berteriak-teriak keras, namun tidak berdaya.

Tiba-tiba terdengar suara yang membuat Hong Lui merasa betapa seluruh bulu dan rambut di tubuh dan kepalanya berdiri satu-satu. Suara gerengan yang sudah ia kenal baik, gerengan Souw Teng Wi kalau sedang marah! Ia cepat menoleh ke belakang dan andaikata saat itu ada kilat dari angkasa menyambarnya, ia takkan begitu kaget seperti ketika melihat pemandangan di depan matanya pada saat itu.

Souw Teng Wi telah bangun kembali! Di depannya. Sim Kang dengan muka pucat seperti mayat telah mencabut sepasang pian-nya. Souw Teng Wi menggereng-gereng, matanya merah, mulutnya berbuih, melangkah maju setindak demi setindak ke arah Sim Kang. Kepada bajak ini menyurut mundur selangkah demi selangkah pula. Tiba-tiba saking ngerinya ia merenggut kantong piau dan menghujankan senjata-senjata rahasia ini ke arah Souw Teng Wi. Akan tetapi hanya terdengar suara "tak-tok-tak-tok" dan semua piau itu runtuk ke bawah setelah mengenai tubuh Souw Teng Wi, bagaikan mengenai menara baja saja.

"Souw-twako,... am..... ampun.... ampun...kan aku...." Dapat juga suara ini keluar dari bibir yang sudah membiru ketakutan.

"Bangsat rendah, kau apakan Namilana isteri-ku...? Kau apakan Milanaku yang tercinta...?" Ternyata kegilaan Souw Teng Wi sudah kambuh pula dan kini semua kemarahan hatinya ia tumpahkan kepada Sim Kang!

Sim Kang menjerit dan dengan nekat ia mendahului lawan, menyerang dengan sepasang pian-nya. Akan tetapi dengan kedua tangan diangkat, Souw Teng Wi telah menangkap ujung pian dan sekali betot dua batang pian itu telah kena dirampas. Sim Kang hendak lari, akan tetapi Souw Teng Wi menggerakkan sebatang pian rampasan yang tepat sekali melilit leher Sim Kang, f Ditariknya pian itu dengan gerakan menyentak dan... leher Sim Kang putus, kepalanya menggelinding di atas lantai dan tubuhnya roboh. Darah mengucur seperti pancuran dari lehernya yang bolong.

Sim Hong Lui menjerit ngeri, lalu... lari secepatnya ke pinggir dek. Tanpa menoleh lagi ia lalu melempar diri ke laut. Byuurrr...! Air muncrat tinggi dan tubuh pemuda itu tenggelam tidak kelihatan lagi. Pemuda ini adalah seorang ahli dalam air maka ia terus menyelam menyelamatkan diri.

Souw Teng Wi melihat pemuda itu lari dan menceburkan diri, tak dapat mencegahnya dan mengamuk. Setiap orang anak buah bajak yang dapat dipegangnya, lalu dibanting atau dilemparkan ke dalam laut. Yang lain-lain bubar dan memilih mati di laut dari pada dalam tangan orang gila yang mengganas itu. Biarpun demikian, dua puluh orang lebih tewas di tangan Souw Teng Wi, yang lain melarikan diri, ada yang mati di laut, ada pula sebagian kecil yang dapat menyelamatkan diri.

Souw Teng Wi membungkuk di atas tubuh anaknya dan sekali pencet saja Lee Ing sudah terbebas dari totokan. Gadis ini memeluk ayahnya dan menangis sesenggukan. "Diamlah, Namilana isteriku sayang, diamlah."

Souw Teng Wi membelai-belai rambut anaknya, suaranya mengandung kesayangan besar, lemah lembut, jauh sekali bedanya dengan tadi ketika mengganas. Hati Lee Ing menjadi perih.

"Ayah, aku Lee Ing anakmu....."

"Hush, diamlah, Namilana. Kelak kita mencari anak kita Lee Ing....." Bicara Souw Teng Wi menjadi tidak karuan.

"Ayah, mari kita beristirahat. Kau lelah, tidurlah..." Anak ini dengan sabar menuntun ayahnya memasuki kamar dan Souw Teng Wi seperti anak kecil yang menurut mau saja disuruh berbaring dan tidur. Tak lama kemudian iapun sudah tidur mendengkur.

Bagaimanakah Souw Teng Wi tidak mati terkena racun? Sebetulnya, orang biasa saja, bagaimana gagahpun, tentu takkan dapat menahan kalau minum racun yang berasal dari Auwyang Tek ini. Racun itu adalah Hek-coa-tok (Racun Ular Hitam) yang luar biasa jahatnya. Akan tetapi, Souw Teng Wi telah mendapatkan ilmu yang amat aneh, yang menurut pengakuannya tadi baru dipelajari seperdelapan bagian saja.

Akan tetapi yang seperdelapan bagian ini saja sudah membuat ia lihai bukan main, mendatangkan hawa sinkang yang amat hebat di dalam tubuhnya sehingga racun jahat macam Hek-coa-tok sekalipun tidak dapat merusak isi perutnya. Ia tadi pingsan karena hawa racun itu naik dan memenuhi kepalanya, akan tetapi setelah hawa racun itu keluar dari mulut dan hidung, ia siuman kembali. Sekarang, setelah ia tertidur, arak yang bercampur racun tadi perlahan-lahan mengalir keluar dari mulutnya. Inilah kehebatan sinkang yang sudah hampir sempurna, yang dapat mencegah masuknya barang yang tak dikehendaki ke dalam perut, hanya berhenti di pencernaan dan di "retour" kembali.

Lee Ing cepat meninggalkan ayahnya, naik ke ruangan atas, Ia merasa ngeri juga melihat mayat-mayat bergelimpangan dalam keadaan yang amat menyeramkan. Akibat amukan ayahnya memang hebat sekali. Sambil menahan kegelian hatinya, ia melempar-lemparkan semua mayat itu ke dalam laut, lalu membersihkan lantai kapal dengan air yang ia timba dari pinggir dek. Setelah ia memeriksa baik-baik, ia mendapatkan tiga orang anak buah bajak yang bejum mati, juga tidak terluka. Mereka ini ternyata roboh pingsan sebelum disentuh oleh Souw Teng Wi saking takutnya. Girang hati Lee Ing Ia mengguyur kepala mereka dengan air dan mereka menjatuhkan diri berlutut dan minta-minta ampun.

"Kalian akan diampuni asal kalian mulai sekarang menurut perintahku. Betulkan tiang dan layar, jalankan terus perahu ini menuju pantai daratan."

Tiga orang itu cepat melakukan perintah ini karena mendapat jaminan dari gadis itu bahwa mereka takkan diganggu asalkan menurut perintah. Perahu berlayar lagi dengan cepat menuju ke barat. Akan tetapi menjelang senja setelah setengah hari Lee Ing berpikir-pikir, ia memerintahkan tiga orang anak buahnya untuk memutar kemudi, kembali ke timur. Tiga orang itu saling pandang, mengangkat pundak dan terpaksa melakukan perintah aneh ini.

Mengapa Lee Ing berlaku seaneh itu? Gadis ini berpikir bahwa ayahnya menjadi buronan. Seperti yang ia dengar dari percakapan Sim Kang dan puteranya, ayahnya dikehendaki para durna dan kalau ia membawa ayahnya mendarat, bukankah itu sama saja dengan ular mencari penggebuk? Lebih baik sementara ini ia membawa ayahnya merantau menyusul kakeknya. Itulah sebabnya maka ia memerintahkan anak buahnya untuk kembali ke timur, ke tengah samudera supaya jauh dari pantai, kemudian setelah cukup jauh, memutar kemudi ke utara.

Setiap hari ia melayani ayahnya yang masih bingung. Kadang-kadang Souw Teng Wi menganggap Lee Ing seperti Namilana isterinya, ada kalanya ia teringat dan menganggap Lee Ing seperti anaknya. Berkat rawatan yang setia dan berbakti dari Lee Ing, keadaannya menjadi banyak lebih baik.

Melihat pakaian ayahnya yang tidak karuan, Lee Ing mengambil se-stel pakaian Sim Kang dan menyuruh ayahnya bertukar pakaian. Souw Teng Wi tertawa geli, akan tetapi dipakainya juga pakaian itu. Ia nampak gagah, hanya mukanya masih penuh berewok.

Lee Ing mengambil pakaian ayahnya yang compang-camping itu, hendak ia cuci kemudian ia simpan untuk kenang-kenangan dan bahan cerita kelak kalau bertemu dengan kakeknya. Juga kelak kalau ayahnya sembuh benar, tentu ayahnya suka melihat pakaian compang-camping yang membawa riwayat itu.

Akan tetapi ketika gadis ini sedang mencuci pakaian kumal itu, tiba-tiba tangannya menyentuh benda di balik lipatan baju ayahnya. Ia cepat memeriksanya dan ternyata itu adalah sehelai kulit pohon yang digambari peta. Ada tulisan di gambar itu yang berbunyi :

GUA TENKORAK TEMPAT PUSAKA RAHASIA.

Lee Ing menjadi girang sekali dan cepat menyelesaikan pekerjaannya, lalu membawa kulit pohon bergambar peta itu kepada ayahnya. "Ayah, aku mendapatkan ini di dalam saku bajumu sebelah dalam. Apakah artinya ini?"

Souw Teng Wi cepat menyambar benda itu, celingukan ke kanan kiri, lalu menarik napas panjang. "Apa tidak ada orang melihatnya tadi? Kalau seorang di antara pelayan itu melihat, dia harus dibunuh!"

Lee Ing kaget dan menggeleng kepala, "Tidak ada yang melihat, ayah. Mengapakah segala rahasia ini?"

Souw Teng Wi kebetulan sedang dingin otaknya. "Kalau saja yang menemukan barang ini bukan kau anakku, kau tentu sudah kubunuh. Benda ini adalah rahasiaku yang tak boleh diketahui oleh siapapun juga. Sudah belasan tahun kusimpan sampai aku sendiri lupa di mana aku menaruhnya."

Lee Ing maklum akan watak ayahnya yang aneh, maka ia bersabar dan tidak bertanya lebih lanjut. Akan tetapi ia amat memperhatikan pelajaran-pelajaran ayahnya dan benar hebat, kepandaian Lee Ing meningkat hebat sekali setelah ia mempelajari latihan lweekang, ginkang dan ilmu pukulan yang diberikan oleh ayahnya dengan cara yang kacau-balau. Ia maklum bahwa peta itu tentu ada hubungannya dengan kepandaian ayahnya, maka ia menanti saat yang baik.

Setelah berkumpul dengan ayahnya, Lee Ing berhasil mempelajari ilmu silat tinggi yang amat aneh. Juga gadis itu dapat menduga apa yang telah menimpa diri ayahnya. Dari ocehan-ocehan Souw Teng Wi di waktu kambuh gilanya, ditambah keterangan-keterangan ayahnya ini di waktu dingin otaknya, Lee Ing dapat menduga bahwa secara aneh ayahnya yang menjadi buronan dan merantau di luar daratan Tiongkok telah mendapatkan sebuah gua yang disebut Gua Siluman. Tentu ada rahasia hebat di dalam gua ini, di antaranya terdapat ilmu kesaktian yang baru seperdelapan bagian dipelajari ayahnya. Peta itu adalah peta yang menunjukkan di mana adanya Gua Siluman itu.

Timbul keinginan besar di hati Lee Ing untuk membongkar rahasia ini, untuk mencari Gua Siluman dan melihat dengan mata sendiri. Tentu saja sebagai seorang ahli silat yang tak pernah merasa puas dengan kepandaian sendiri, iapun ingin sekali mewarisi ilmu kesaktian yang terdapat dalam Gua Siluman.

Akan tetapi, beberapa kali ia pancing-pancing, ayahnya tetap tidak mau membuka rahasia itu. Malah memperingatkan Lee Ing.

"Lee Ing, jangan sekali-kali kau bicara tentang Gua Siluman dengan orang lain. Tempat itu berbahaya sekali, dapat masuk tak dapat keluar." Dan orang tua ini kelihatan ketakutan dan ngeri.

Setelah kapal tiba di pesisir Propinsi Liao-ning, Lee Ing menyuruh tiga orang anak buah kapal untuk minggir dan mendarat. Ia sengaja mengumpulkan dan mengambil barang-barang berharga peninggalan Sim Kang untuk dibawa sebagai bekal, lalu mengajak ayahnya, mendarat di pesisir yang amat sunyi. Girang hatinya melihat tanah gunung dan pohon.

"Kalian boleh ambil kapal ini dan pergi sesuka hati kalian," kata Lee Ing kepada tiga orang itu. "Akan tetapi kalau ada yang bertanya tentang kami, awas jangan kalian ceritakan kalau kalian masih sayang nyawa!"

Tentu saja tiga orang anak buah bajak itu girang sekali mendapat kebebasan dan cepat mereka berlutut dan berjanji akan mentaati-perintah.

"Nona telah memperlakukan kami dengan baik, tentu saja kami takkan membuka mulut. Nona dan Locianpwe ini adalah orang-orang gagah, mana berani kami membocorkan rahasia?" Kata seorang di antara mereka.

Tiba-tiba terdengar suara angin bersuitan, berkelebat sinar-sinar berkeredepan datang dari daratan dan.... tiga orang anak buah bajak itu menjerit dan roboh tersungkur! Ternyata mereka telah terserang oleh anak-anak panah dan tewas seketika itu juga! Lee Ing kaget sekali dan cepat mencari-cari dengan matanya ke empat penjuru, akan tetapi sunyi saja. Hanya pohon-pohon dan batu-batu

karang tinggi yang kelihatan, tidak ada gerak-gerik manusia di sekitar tempat itu. Padahal sudah jelas bahwa tentu pelepas anak-anak panah itu seorang ahli panah yang lihai.

Ketika ia menoleh kepada ayahnya, orang tua ini berdiri tegak tak bergerak, nampak tenang-tenang saja akan tetapi matanya tertuju kepada sebuah bukit batu karang yang berada di depan. Lee Ing juga menaruh perhatiannya ke situ dan benar saja, dari balik batu karang itu terdengar suara yang keras dan berpengaruh.

"Souw Teng Wi pemberontak hina, menyerahlah kau dan anakmu secara baik sebelum kami turun tangan membunuh kalian!"

Dari balik bukit itu muncullah seorang hwesio gemuk yang berkepala bundar berkalung tasbeh putih dan sikapnya angker sekali. Di sebelah kirinya berdiri seorang pemuda jangkung kurus yang bermuka tampan dan kejam. Itulah Tok-ong Kai Song Cinjin Si Raja Racun, tokoh besar dari Tibet yang menjadi tangan kanan para menteri durna. Pemuda di sebelahnya itu bukan lain adalah Auwyang Tek, muridnya. Di belakang dua orang ini muncul pula sepasukan tentara yang jumlahnya ada seratus orang, di bagian depan berjajar pasukan panah yang sudah siap mementang gendewa masing-masing!

Melihat banyak musuh, hati Lee Ing menjadi gentar. "Ayah, mari kita lari...." bisiknya.

Akan tetapi dalam keadaan yang amat berbahaya itu, tiba-tiba Souw Teng Wi berbisik dan sikapnya kelihatan waras, "Lee Ing, bawa ini dan carilah rahasia ini, letaknya di pantai Laut Kuning, di pantai batu karang seratus lie jauhnya di sebelah selatan mulut Sungai Huang-ho. Kau warisi segala isinya!"

Lee Ing tidak tahu kapan ayahnya bergerak, akan tetapi tahu-tahu ia merasa ada sesuatu dimasukkan ke dalam tangannya dan ternyata itu adalah kulit pohon bersurat itu Cepat ia menyimpannya ke dalam saku baju dalam.

"Ayah, musuh terlampau banyak...." bisik Lee Ing khawatir, tidak tahu apa yang akan dilakukan ayahnya.

Tiba-tiba Souw Teng Wi tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, apa kau kira aku takut Souw Teng Wi tak pernah mengenal takut terhadap pengkhianat-pengkhianat bangsa! Ha-ha-ha!"

"Souw Teng Wi, kau berhadapan dengan Kai Song Cinjin yang menjadi koku (guru negara) dari Kerajaan Beng!" Terdengar pula suara yang tadi berseru dan ternyata itu adalah suara Auw-yang Tek. "Lekas kau berlutut dan menyerah sebelum terlambat"

"Ayah, mari kita lari saja...." kata pula Lee Ing yang amat mengkhawatirkan keselamatan ayahnya. Ia tahu betapa ayahnya dicari sebagai pemberontak dan kalau tertangkap tentu akan menderita bencana hebat.

"Tidak!" Souw Teng Wi membentak dan mendelikkan matanya kepada Lee Ing sehingga gadis ini terkejut sekali. "Kaulah yang harus lari pergi. Hayo cepat! Apa kau tidak mentaati ayahmu dan hendak menjadi seorang anak yang tidak berbakti? Pergi lekas, pergi..!"

Lee Ing menjadi pucat dan air matanya, menitik turun ke atas pipinya. Dengan lemas ia tak dapat membantah lagi, terus melangkah mundur dan memandang kepada ayahnya dengan hati tidak karuan. Tiba-tiba ayahnya tersenyum kepadanya, senyum penuh kasih sayang dan ayahnya mengangguk-angguk, kelihatan senang sekali bahwa puterinya menuruti perintahnya, kemudian ia membalikkan tubuhnya dan berkata mengejek,

"Aku tidak mengenal Kai Song Cinjin atau siapapun juga Aku tidak sudi mengenal para penghianat dan tidak mau berlutut atau menyerah. Kalian mau apa?" Sekali lagi ia menoleh dan makin berseri wajah Souw Teng Wi melihat bahwa betul-betul Lee Ing sudah pergi tidak kelihatan bayangannya lagi, menghilang di dalam hutan di sebelah kanan.

Oleh karena perhatian Auwyang Tek dan Tok-ong Kai Song Cinjin dicurahkan kepada Souw Teng Wi, maka kepergian gadis itu tidak begitu diperdulikannya, dianggap tidak begitu penting. Yang penting adalah pemberontak Souw Teng Wi yang harus ditangkap, mati atau hidup. Inilah perintah Auwyang-taijin yang menerima laporan dari para anak buah bajak yang dapat menyelamatkan diri bahwa Souw Teng Wi yang tadinya hendak diantar ke kota raja oleh Sim Kang telah memberontak dan merampas kapal.

Auwyang-taijin adalah seorang cerdas, juga ia memiliki pembantu-pembantu yang lihai dan cerdas. Ia dapat menduga bahwa satu-satunya tempat yang mungkin didatangi oleh Souw Teng Wi dalam buronannya, tentulah ibu kota Peking di mana ia mempunyai banyak kawan, atau ke utara di mana menjadi tempat tinggal keluarga isterinya. Oleh karena itu, Tok-ong Kai Song Cinjin dan Auwyang Tek melakukan pencegahan di pantai utara Laut Po-hai.

Biarpun sudah mendengar penuturan para anak buah bajak betapa lihai Souw Teng Wi yang sudah dapat membunuh Thian Te Cu dan membasmi hampir semua anak buah kapal, namun melihat Souw Teng Wi hanya seorang laki-laki biasa saja yang kelihatan tidak waras otaknya, Auwyang Tek timbul keberaniannya. Mendengar kata-kata Souw Teng Wi yang menantang tadi, ia lalu menerjang maju dan mengirim pukulannya Hek-tok-ciang yang amat lihai.

Tok-ong Kai Song Cinjin menyesal sekali melihat kecerobohan muridnya, akan tetapi ia tahu bahwa ilmu pukulan Hek-tok-ciang muridnya ini sudah cukup tinggi dan kuat, maka ia mendingkan-nva saja. Adapun Souw Teng wi yang menghadapi pukulan Hek-tok-ciang ini sama sekali tidak mengelak. hanya mengangkat tangan kanan menangkis.

Dua pasang tangan kanan kiri bertemu "plak-plak!" dan tubuh Souw Teng Wi terhuyung mundur dua langkah. Akan tetapi Auwyang Tek terlempar ke belakang, dan jatuh terjengkang dengan muka pucat. Tok-ong Kai Song Cinjin kaget sekali dan cepat ia menotok kedua pundak muridnya sambil menyalurkan hawa sinkang untuk membantu memperkuat pertahanan dalam diri-putera menteri ini agar hawa Hek-tok-ciang yang membalik tidak menyerang jantung sendiri.

Bagi yang mengerti, memang tangkisan Souw Teng Wi tadi aneh sekali. Ilmu pukulan Hek-tok-ciang sama sekali tidak boleh ditangkis dan sama sekali tidak boleh menyentuh kulit tubuh. Tersentuh oleh pukulan Tangan Racun Hitam ini tentu akan mengakibatkan kulit menjadi hangus dan tulang-tulanganya terkena racun yang amat berbahaya.

Akan tetapi dengan enaknya Souw Teng Wi berani menangkis yang mengakibatkan orang aneh ini hanya terhuyung mundur, akan tetapi ternyata tangkisan itu telah membuat hawa pukulan Auwyang Tek membalik dan memukul dirinya sendiri! Cara Souw Teng Wi bergerak tadi amat kacau dan aneh, sama sekali tidak membayangkan adanya ilmu silat tinggi, akan tetapi harus diakui bahwa ia memiliki tenaga dalam istimewa yang membuat kulitnya kebal terhadap Hek-tok-ciang, suatu tingkat yang kiranya hanya dimiliki oleh Tok-ong Kai Song Cinjin sendiri! Hanya Raja Racun ini yang kiranya berani menangkis pukulan Hek-tok-ciang.

"Serbu dan bunuh dia!" Auwyang Tek dengan marah memberi perintah kepada pasukan di belakangnya yang sudah siap dengan gendewa mereka.

"Nanti dulu!" Kai Song Cinjin mencegah sambil mengangkat tangannya ke atas. Sebagai seorang tokoh besar di empat penjuru dunia kang-ouw, tentu saja ia merasa malu kalau harus mengalahkan seorang musuh saja dengan bantuan pasukan. Belum pernah selama hidupnya hwesio Tibet ini dikalahkan orang, kecuali dua puluh tahun yang lalu akan tetapi hal itu sudah lewat dan orang yang pernah mengalahkannya sekarang sudah tidak ada di permukaan bumi lagi. Tentu saja menghadapi Souw Teng Wi ia tidak menjadi jerih dan malulah ia kalau ia harus berpeluk tangan melihat Auwyang Tek mengerahkan pasukannya.

Auwyang Tek dan pasukannya tidak jadi turun mengeroyok Souw Teng Wi ketika mendengar seruan Kai Song Cinjin tadi dan mereka memandang dengan gembira, hendak melihat bagaimana caranya tokoh Tibet yang disegani ini menangkap pemberontak itu dengan kedua tangan sendiri. Selama Kai Song Cinjin menjadi jagoan dan pembantu Menteri Auwyang Peng, belum pernah ada orang menyaksikan kepandaianya, akan tetapi semua orang yang mengenal dan tahu betapa hebatnya ilmu silat Auwyang Tek. tidak ragu-ragu lagi bahwa tingkat kepandaian gurunya tentu tinggi luar biasa.

Tingkat kepandaian Kai Song Cinjin memang sudah termasuk tingkat tokoh besar dan jarang ada orang dapat menandinginya. Di dunia ini orang yang memiliki kepandaian ilmu silat setara dengan Kai Song Cinjin boleh dihitung dengan jari. Bahkan mendiang Thian Te Cu dan suhengnya, Ma-thouw-koai-tung Kui Ek, dua orang yang sudah termasuk jagoan-jagoan kelas berat, amat segan dan takut kepada hwesio tokoh besar dari Tibet ini.

Selain ilmu silatnya yang sangat tinggi, juga kepandaianya tentang racun amat ditakuti orang. Melihat julukannya saja, yaitu Tok-ong (Raja Racun), sudah dapat dibayangkan betapa lihai kakek ini mempergunakan racun berbahaya. Muridnya, Auwyang Tek yang baru mempelajari satu macam ilmu pukutan beracun, yaitu Hek-tok-ciang (Pukulan Racun Hitam) sudah menggemparkan dunia persilatan.

Apa lagi gurunya Si Raja Racun ini, selain memiliki ilmu sakti Hek-tTok-ciang, masih mempunyai beberapa macam pukulan-pukulan berdasarkan lweekang beracun seperti Ngo-tok-kun (Ilmu Sakti Lima Racun) dan Coa-tok-sin-ciang (Tangan Sakti Racun Ular), belum lagi segala macam senjata rahasia beracun seperti Toat-beng-ciam (Jarum Pencabul Nyawa), asap beracun hitam, dan lain-lain. Pendeknya menghadapi Tok-ong Kai Song Cinjin sebagai lawan adalah hal yang amat berbahaya karena setiap serangan yang dilakukan hwesio gundul dari Tibet ini merupakan jangkauan tangan setan maut yang benar-benar sukar dihindarkan.

Baiknya, sebagai seorang tokoh besar, hwesio ini tidak mau sembarangan mempergunakan racun-racunnya kalau tidak amat terpaksa. Apa lagi sekarang ia menghadapi Souw Teng Wi, seorang buronan yang diharapkan dapat ditawan hidup-hidup untuk dibawa ke kota raja, maka iapun tidak segera mengeluarkan racunnya. Dengan tenang dan senyum memandang rendah ia melangkah maju menghampiri Souw Teng Wi. Walaupun ia tadi sudah menyaksikan betapa Souw Teng Wi dapat melawan Hek tok-ciang muridnya dengan mudah yang berarti bahwa Souw Teng Wi memiliki kepandaian tinggi, namun hwesio ini sama sekali tidak menjadi jerih.

"Souw Teng Wi, kau mengandalkan apakah melawan? Berhadapan dengan orang lain mungkin kau lihai. Akan tetapi kalau kau hendak mempergunakan kekerasan terhadap pinceng (aku), ooo.... kau keliru sekali! Lebih baik kau menyerah dan biar pengadilan kerajaan memberi keputusannya secara adil, dari pada kau harus mengalami hajaran pinceng."

"Hwesio gundul penghianat! Aku Souw Teng Wi adalah seorang jantan sejati, mana aku takut menghadapi gertak sambal seorang kaki tangan penghianat macam kau dan kawan-kawanmu? Ha-

ha-ha! Seorang patriot menghadapi perjuangan seperti mempelai menghadapi pasangannya, tahukah kau?" Merah wajah Kai Song Cinjin mendengar makian lawannya di depan pasukan.

"Pemberontak she Souw! Mulutmu kotor dan kurang ajar. Kau sendiri yang menjadi pemberontak dan buronan, kau memaki orang lain penghianat. Kerajaan sudah berdiri megah, kerajaan bangsa sendiri yang sudah merobohkan kerajaan penjajah Mongol dan pinceng membantu pemerintah bangsa sendiri. Bagaimana kau berani lancang mengatakan penghianat? Kaulah penghianat bangsa."

Akan tetapi Souw Teng Wi menerima ucapan ini dengan tertawa lebar. Ha-ha-ha-ha, tukang pukul berselimut jubah pendeta! kau kira aku tidak tahu? Seekor domba biasa berubah tabiatnya setelah masuk ke kandang penuh srigala! Seorang patriot yang berjiwa besar menjadi rusak moralnya setelah di sekelilingnya terdapat menteri-menteri durna yang jahat! Dan kau menjadi kaki tangan para durna yang hanya di mulut saja membela negara, namun pada hakekatnya hatinya palsu, penghianat-penghianat keji tak tahu malu! Semenjak kecil aku menyerahkan jiwa raga untuk membela negara dan bangsa, untuk berjuang mati-matian, akan tetapi sekarang... aku dijadikan buronan, dianggap pemberontak, siapa lagi biang keladinya kalau bukan majikan-majikanmu para durna keparat? Ha-ha-ha. majulah!"

Makin lama suara ketawa Souw Teng Wi makin serem dan aneh, sepasang matanya mulai menjadi merah dan berputar-putar liar. Bicara tentang nasib dan sakit hatinya membuat bekas pahlawan ini kambuh pula penyakit otaknya. Kini Tok-ong Kai Song Cinjin tak dapat menahan kemarahannya lagi. Tentu saja hwesio ini tidak tahu akan segala urusan negara, dan ia juga tidak peduli akan segala macam politik, yang ia ketahui hanya bahwa dia mengabdikan kepada Auwyang Peng, seorang Menteri Kerajaan Beng yang berpengaruh, juga kaya raya dan banyak hadiahnya. ayah dari muridnya yang ia sayang.

"Kau memang minta dihajar!" bentaknya dan kakinya bergerak maju dua langkah. Begitu Kai Song Cinjin menggerakkan kedua lengannya, dari tangan kirinya menyambar angin pukulan yang dahsyat dan lengan kanannya tiba-tiba terulur panjang! Lengan ini bisa "molor" (memanjang) sampai satu kaki lebih, kuku-kuku jarinya mencengkeram pundak Souw Teng Wi.

Biarpun penyakit bingung dan gila sudah kambuh pula di kepala Souw Teng Wi, namun dalam kegilaannya ia makin lihai. Dengan gerakan aneh seperti orang mabok, ia dapat mengelak secara tepat sekali dari dua serangan ini dan Kai Song Cinjin sampai melengak kaget dan heran. Sepasang serangannya ini bernama Kwi-liong-jut-hai (Naga Siluman Keluar Dari Laut). Pukulan dengan hawa lweekang di tangan kiri merupakan ombak lautnya dan tangan kanannya merupakan naga silumannya.

Sepasang lengannya ini biasanya jarang sekali gagal kalau menangkap orang dengan gerak, tipu Kwi-liong-jut-hai, dan andaikata ada yang dapat lolos sekalipun, orang itu harus mempergunakan ilmu yang lihai dan kecepatan yang luar biasa baru dapat selamat. Akan tetapi, Souw Teng Wi yang miring otaknya itu hanya bergerak-gerak aneh seperti orang mabok, berjingkrak-jingkrak tidak karuan dan... dapat menghindarkan serangannya.

Memang kegilaan Souw Teng Wi bukan kegilaan biasa. Bekas tokoh besar dalam perjuangan rakyat melawan penjajah ini adalah seorang pendekar yang berhati baja, besar semangatnya dan tak kenal takut.

Akan tetapi, melihat betapa pemimpin pejuang Cu Goan Ciang yang dahulu berjuang bahu-membahu dengannya kini menjadi permainan para durna penghianat setelah menjadi kaisar, dan dalam kesesatannya kaisar itu bahkan menangkap dan membunuh bekas pejuang yang gagah

perkasa, hati Souw Teng Wi menjadi penasaran dan berduka sekali di samping kemarahannya yang meluap-luap. Apa lagi setelah para durna itu berhasil menghasut kaisar di mana bekas kawan seperjuangan itu mengeluarkan perintah untuk menangkapnya, hati Souw Teng Wi merasa sakit sekali. Dengan hati terluka ia melarikan diri, menjadi buronan.

Tadinya Souw Teng Wi, hanya memiliki kepandaian yang tidak begitu tinggi sebagai seorang murid Kun-lun-pai, hanya ilmu pedangnya yang cukup kuat karena ilmu pedang Kun-lun memang sudah tersohor kelihaianya. Akan tetapi setelah ia merantau di lautan, setelah ia lenyap dari dunia ramai untuk bertahun-tahun lamanya, tahu-tahu ia sekarang muncul sebagai seorang yang berotak miring namun memiliki kepandaian hebat sekali. Sesungguhnya kepandaian maupun kegilaannya ia dapatkan di dalam Gua Siluman dan hal ini akan dituturkan kemudian.

Anehnya, kelihaianya baru muncul dan mencapai puncaknya apa bila kegilaannya kambuh. Agaknya kegilaan dan ilmu kesaktiannya itu menjadi dwi tunggal yang sekarang menguasai hati dan pikirannya.

Sementara itu, Kai Song cinjin yang dibikin penasaran karena serangan Kwi-liong-jut-hai tadi dengan secara aneh dan amat mudah dihindarkan oleh Souw Teng Wi, kini sudah melangkah maju setindak dan menyerang lagi, lebih hebat dan ganas. Jarak antara dia dan Souw Teng Wi ada dua meter dan kedua lengannya yang memukul ke depan itu tidak mengenai tubuh lawannya, akan tetapi dari kedua tangannya yang dibuka jarinya itu menyambar angin pukulan yang dahsyat sekali.

Souw Teng Wi mengerahkan lweekangnya ke arah dada dan perut yang disambar angin pukulan. Semenjak mendapat ilmu di dalam Gua Siluman, sinkang di dalam tubuhnya secara ajaib telah menjadi kuat bukan main, membuat tubuhnya menjadi kebal luar dalam. Dengan lweekang sehebat ini, benar saja angin pukulan lawannya yang lihai tidak dapat melukainya, hanya membuat kudanya tergempur dan ia terdorong sedikit ke belakang.

Akan tetapi, pada saat itu ia merasa hawa dingin seperti salju memasuki tubuhnya melalui tempat yang disambar hawa pukulan. Souw Teng Wi mengeluarkan suara gerengan keras dan belasan orang anak buah pasukan yang berdiri dekat bergelimpangan roboh. Juga hawa dingin yang meresap ke dalam tubuhnya lenyap terusir oleh pengerahan ilmu ini. Kai Sonj Cinjin benar-benar terkejut kali ini. Tak disangkanya bahwa pukulannya kembali kena ditangkis, bahkan robohnya belasan orang anak buah pasukan merupakan tamparan baginya.

"Setan!" makinya marah. "Kalau delapan jurus lagi pinceng tidak dapat merobohkanmu, pinceng terima kalah." Sebagai seorang tokoh besar, ia membatasi diri dan memberi kesempatan sampai sepuluh jurus kepada lawan yang dianggapnya bukan setingkat. Bahkan ada kalanya kakek gundul ini memberi kesempatan dalam dua tiga jurus saja kepada lawannya. Tentu saja ia tidak akan begini sombong kalau ia menghadapi orang setingkat. Akan tetapi. Souw Teng Wi hanya seorang anak murid Kun-lun-pai dan seorang buronan yang otaknya miring, tentu ia malu tidak mengeluarkan omongan besar memberi kesempatan sampai sepuluh jurus.

Tinggal delapan jurus lagi dan ia tahu bahwa delapan jurus itu harus ia pergunakan sebaiknya untuk merobohkan lawan yang memiliki kepandaian aneh ini. Sekarang ia tidak berlaku sungkan lagi dan secepat kilas jurus ke tiga ia isi dengan pukulan Hek-tok-ciang. Begitu kedua tangannya memukul dengan ilmu ini, saking marahnya ia tidak memakai kira-kira lagi, bahkan tidak melihat bahwa di belakang Souw Teng Wi, kurang lebih dalam jarak lima meter, berdiri beberapa orang anak buah pasukan yang tadi mengepung Souw Teng Wi.

Menghadapi Hek-tok-ciang yang lihai bukan main, Souw Teng Wi dengan gerakan otomatis merendahkan tubuhnya dan cepat miring lalu menggunakan kedua tangannya mendorong dari samping sebagai tangkisan terhadap serangan musuh. Terdengar jerit mengerikan dan... tiga orang anggauta pasukan yang tadinya berdiri di belakang Souw Teng Wi terjengkang dan tewas seketika. Pada leher dan muka mereka terdapat tanda jari-jari menghitam, tanda yang menyeramkan dari korban pukulan Hek-tok-ciang.

Harus diketahui bahwa kehebatan Hek-tok-ciang dari kakek gundul ini sama sekali tak boleh disamakan dengan pukulan Hek-tok-ciang muridnya, Auwyang Tek. Memang betul pukulan Hek-tok-ciang pemuda inipun sudah menggemparkan dunia persilatan karena lihai dan kejinya. Namun dalam hal tenaga lweekang, ia hanya setengahnya dan tingkat gurunya. Maka dapat dibayangkan betapa hebatnya kelihaian Kai Song Cinjin. Sampai-sampai Souw Teng Wi yang pikirannya kacau-balau itu meleletkan lidah melihat betapa tiga orang yang tadi berada jauh di belakangnya telah tewas, hanya karena "keserempet" hawa pukulan maut itu!

"Lihai, lihai... gundul jahat benar keji!" katanya dan ia mengeluarkan pula suara gerengan lalu menubruk ke depan, membalas serangan lawan yang sudah tiga kali ia terima itu. Serangannya nampaknya kacau-balau seperti seekor monyet besar menyerang secara buas dan tak teratur, asal mencakar dan memukul sekenanya saja. Akan tetapi Kai Song Cinjin melihat bahwa inti gerakan ini luar biasa lihainya, mendatangkan hawa pukulan yang berputaran dan saling labrak seperti hawa pukulan dalam Ilmu Silat Soan-hong-kun-hoat (Ilmu Pukulan Angin Puyuh).

Kakek dari Tibet ini tidak berani berlaku sembrono dan cepat ia mengebutkan ujung lengan bajunya sambil mengelak. Souw Teng Wi menyerang terus sambil tertawa-tawa. Suara ketawanya seperti orang gila tertawa, akan tetapi jauh bedanya, karena suara ini mengandung daya serang yang luar biasa pula, yang akan melemahkan semangat lawan yang kurang kuat tenaga lweekangnya.

"Heh-heh-lieh, keledai gundul. Kau takut menerima pukulanku, ya? Ha-ha!" ejeknya sambil mendesak terus. Diejek begini, Kai Song Cinjin menjadi panas hatinya. Serangan kedua datang dan ia cepat menyambutnya dengan kedua tangan, ia berusaha menangkap tangan lawan dan mengirim totokan pada iga. Anehnya, Souw Teng Wi agaknya tidak perduli tangan kanannya ditangkap, malah dengan mudah saja pergelangan tangan kanannya kena dicengkeram oleh Kai Song Cinjin dan iga kanannya juga agaknya mau saja menerima totokan. Akan tetapi, secara tiba-tiba sekali tangan kiri Souw Teng Wi bergerak macam ular dan tahu-tahu jari-jari tangan kiri ini sudah menyerang ke arah tenggorokan kakek dari Tibet itu dengan totokan maut!

Baiknya Kai Song Cinjin sudah menaruh curiga Segila-gilanya Souw Teng Wi, melihat kelihaian ilmu silatnya, tak mungkin tangan diberikan saja kepada lawan untuk ditangkap dan iga dibiarkan untuk ditotok tanpa ada maksud-maksud tersembunyi. Kiranya orang gila ini sengaja memancing untuk mengadu nyawa! Memang Souw Teng Wi juga cukup maklum bahwa lawannya bukan orang biasa melainkan seorang ahli silat nomor satu yang amat sukar dikalahkan. Karena itu ia sengaja menantang supaya tangannya terpegang untuk dapat mengadu nyawa.

Tidak rugi mengadu nyawa dengan Kai Song Cinjin, pikirnya. Kakek Tibet ini amat lihai dan tentu merupakan tangan kanan para menteri durna maka harus dilenyapkan. Dengan pikiran ini di samping kegilaannya, Souw Teng Wi lalu melakukan serangan maut itu tanpa memperdulikan keselamatan diri sendiri.

Akan tetapi, kepandaian Kai Song Cinjin benar-benar sudah mencapai tingkat yang sukar diukur lagi. Sebetulnya, tingkat Souw Teng Wi masih jauh kalah tinggi olehnya, hanya saja karena Souw Teng Wi mewarisi ilmu silat yang sakti dan aneh maka bekas pahlawan ini dapat melawannya. Kalau saja tidak

menemukan ilmu kesaktian yang luar biasa, biarpun ia akan belajar lagi sampai lima puluh tahun di Kun-lun-san, belum tentu ia dapat menangkan Kai Song Cinjin. Kiranya di antara sekalian tokoh besar Kun-lun-pai, hanya Swan Thai Couwsu, Ciangbunjin (ketua) Kun-lun-pai seoranglah yang akan dapat menandingi Kai Song Cinjin!

Menghadapi totokan maut yang dilakukan secara tiba-tiba dan tidak terduga oleh Souw Teng Wi yang mengancam tenggorokannya, Kai Song Cinjin masih dapat menolong dirinya. Ia tahu bahwa untuk mengelak tak ada waktu lagi, untuk menangkis juga tidak dapat karena kedua tangannya sedang bekerja, yang kiri menangkap pergelangan tangan kanan lawan dan yang kanan sedang melakukan totokan pada iga. Ia malah menundukkan muka mengkeretkan leher sehingga totokan yang ditujukan kepada tenggorokannya itu kini menyambar ke arah mulutnya. Kakek Tibet ini membuka mulut dan menerima jari-jari Souw Teng Wi dengan gigitan.

"Krakk!" Souw Teng Wi mengeluh, dua jari tangannya putus dan tubuhnya lemas karena jalan darah di dada kena totokan, lalu roboh pingsan. Adapun Kai Song Cinjin juga harus menderita akibat kelihaihan Souw Teng Wi yang lweekangnya sudah tinggi sekali. Bibir mulutnya robek dan giginya yang tinggal tujuh buah lagi itu kini berkurang empat buah, rontok ketika dipergunakan menggigit jari tangan Souw Teng Wi sampai putus.

Biarpun seorang tokoh besar dunia persilatan yang sudah tersohor, namun Kai Song Cinjin adalah seorang manusia yang mempunyai watak rendah dan kejam. Ia bisa berlaku lemah lembut dan alim sebagai seorang hwesio beradat kalau hatinya senang, akan tetapi dalam kemarahan, ia bisa berubah menjadi seorang iblis yang keji. Karena bibirnya pecah-pecah dan giginya rontok, kemarahan dan kebenciannya terhadap Souw Teng Wi meluap. Dengan langkah lebar ia menghampiri tubuh Souw Teng Wi yang sudah pingsan itu, dua jari tangan kanannya digerakkan dan... sepasang biji mata Souw Teng Wi sudah dicukil keluar. Souw Teng Wi menjadi seorang tuna netra (buta) mulai saat itu!

"Belenggu dia! Gusur binatang ini ke kota raja! terdengar perintah Auyang Tek yang pelantang-petenteng seperti seorang jagoan setelah melihat buronan itu tak berdaya lagi. Beberapa orang serdadunya lalu datang membelenggu Souw Teng Wi selagi dia ini masih pingsan. Namun mereka melakukan pekerjaan ini dengan hati dag-dig-dug, karena jerih. Memang andaikata Souw Teng Wi tidak pingsan, kiranya orang-orang ini akan menemui maut kalau berani mendekatinya.

Teriakan Auyang Tek yang memberi perintah kepada pasukannya dan Bergeraknya pasukan itu menyelimuti suara jerit dan tangis tertahan yang terdengar dari balik batang-batang pohon. Inilah suara Lee Ing. Gadis ini hampir pingsan ketika ia menahan dirinya untuk tidak melompat dan mengamuk. Akan tetapi dia seorang gadis cerdik yang amat patuh kepada ayahnya.

Ia disuruh pergi oleh ayahnya dan maklum bahwa ayahnya menghendaki ia selamat untuk mempelajari ilmu agar kelak dapat membalas kepada para penghianat itu. Dapat dibayangkan betapa hancur perasaannya melihat ayahnya dicongkel matanya dan digusur seperti orang menggusur bangkai macan saja. Terutama sekali sikap sombong Auyang Tek setelah ayahnya tak berdaya lagi itu amat menyakitkan hati Lee Ing, membuat ia benci sekali melihat wajah pemuda itu.

"Tunggu saja kalian... kelak akan datang saatnya aku membalas sakit hati ayah....!" Sambil menggigit bibir dan menahan air mata, Lee Ing lalu pergi menyelip di antara pohon-pohon, pergi untuk memenuhi keinginan hati ayahnya. Mencari Gua Siluman.

"Auyang-kongcu, kau bawa binatang ini ke kota raja dan jaga baik-baik. Pinceng hendak berangkat lebih dulu!" kata Tok-ong Kai Song Cinjin kepada muridnya, kemudian sekali berkelebat orang tua

yang sakti ini lenyap dari depan muridnya. Di dalam hatinya, Kai Song Cinjin mengandung sakit hati yang amat mendalam. Dia seorang tokoh besar, kini bibirnya sampai pecah-pecah dan giginya rontok oleh Souw Teng Wi.

Semua ini terjadi di depan muridnya dan pasukannya, sungguh membuat ia kehilangan muka. Walaupun ia menang, namun terbukti bahwa kepandaian Souw Teng Wi juga hebat. Rasa sakit pada mulutnya menimbulkan sakit hati yang hebat dan membuat ia mengambil keputusan untuk menyerbu ke Kun-lun-san. Tentu di sana ada orang pandai yang melatih Souw Teng Wi dan ke sanalah ia hendak menumpahkan sakit hatinya.

Inilah pendirian seorang sesat yang hanya mencari enaknya sendiri. Dia sudah merobohkan Souw Teng Wi, sudah mencongkel keluar biji matanya, dialah yang menyiksa Souw Teng Wi, akan tetapi dia yang bersakit hati karena bibirnya pecah dan giginya copot! Kai Song Cinjin padahal tahu bahwa ilmu silat aneh yang dimainkan oleh Souw Teng Wi ketika menghadapi dia itu sekali-kali bukan ilmu alat Kun-lun-pai. Akan tetapi oleh karena Souw Teng Wi anak murid Kun-lun, sakit hatinya tertuju kepada partai persilatan itu.

Memang manusia itu biasanya suka bermata gelap dan berhati buta kalau sudah mencapai kedudukan mulia dan tinggi. Seperti halnya Kai Song Cinjin, karena dia itu seorang tokoh besar yang terkenal, juga seorang tangan kanan Kerajaan Beng, guru dari putera seorang menteri, ia menjadi sombong. Dia boleh menyebar maut, boleh membunuh atau menyiksa siapa saja, akan tetapi sedikit saja dia terganggu, baru bibirnya pecah-pecah dan giginya dibikin rompal. dia sudah menerima dendam hebat! Dia menganggap diri sendiri yang paling menonjol, paling penting dan tidak boleh diganggu.

Dengan ilmunya yang tinggi sekali, Kai Song Cinjin mendahului pasukan itu pulang ke kota raja, menceritakan kepada Auwyang-taijin tentang penawanan atas diri Souw Teng Wi, lalu berkata, "Souw Teng Wi adalah anak murid Kun-lun-pai. Selama ini dia menghilang dan tahu-tahu telah memiliki kepandaian tinggi. Siapa lagi yang menyembunyikan dan mengajarnya kalau bukan losu-tosu biadab dari Kun-lun-san? Oleh karena itu, harap taijin memperkenankan pinceng membawa Kui-sicu untuk membantu pinceng menghukum losu-tosu biadab di Kun-lun-san."

Tentu saja Auwyang Peng meluluskan permintaan ini, dan orang yang disebut Kui-sicu adalah Ma-thouw Koai-tung Kui Ek yang merupakan orang ke dua setelah Kai Song Cinjin. Ma-thouw Koai-tung Kui Ek adalah seorang tokoh besar pula dalam dunia liok-lim. Kepandaiannya tinggi sekali, karena dia ini adalah suheng (kakak seperguruan) dari mendiang Thian Te Cu, atau guru dari mendiang Hui-houw Twa-to Ma Him yang keduanya sudah tewas di tangan Souw Teng Wi. Oleh karena itu, ketika ia mendengar ajakan Kai Song Cinjin untuk menggempur Kun-lun-pai sebagai pembalasan dendam terhadap Souw Teng Wi, ia segera bersiap sedia dengan hati girang.

Selain membawa kawan Kui Ek yang lihai, Kai Song Cinjin juga mempersiapkan sepasukan tentara, ia tahu bahwa menghadapi sebuah partai besar seperti Kun-lun-pai. ia tidak boleh berlaku sembrono. Selain untuk menghadapi anak buah Kun-lun-pai yang besar jumlahnya, juga pasukan itu dapat ia pergunakan sebagai perisai, sehingga dunia kang-ouw akan mendapat kesan bahwa Kun-lun-pai diserbu oleh pasukan kerajaan karena anak murid Kun-lun-pai menjadi pemberontak, bukan Kai Song Cinjin pribadi yang mencari permusuhan dengan partai besar itu.

Memang agaknya sudah takdirnya partai persilatan besar Kun-lun-pai harus menghadapi bencana besar. Kai Song Cinjin adalah seorang yang kepandaiannya jarang tandingannya di kolong langit, ditambah lagi oleh Ma-thouw Koai-tung Kui Ek yang juga seorang tokoh besar yang lihai, masih ada lagi pasukan pilihan dari kota raja. Semua ini sudah merupakan bahaya besar bagi Kun-lun-pai, akan

tetapi kebetulan sekali kekuatan ini masih ditambah lagi dengan seorang dahsyat dan berbahaya yang bukan lain adalah Toat-beng-pian Mo Hun.

Seperti diketahui, Toat-beng-pian Mo Hun gagal mencari Souw Teng Wi karena ketika ia membawa Lee Ing yang menipunya, gadis itu berhasil meloloskan diri dan melompat ke dalam laut. Terpaksa Toat-beng-pian Mo Hun kembali ke darat dan tidak jadi mencari Souw Teng Wi. Ia kembali ke selatan dan di sepanjang perjalanan tidak lupa untuk mencari obat yang menjadi makanan kesukaannya, yaitu otak manusia.

Ketika itu, rombongan Kai Song Cinjin telah tiba di sebuah dusun Tsang-si di sebelah barat kota Sining di Propinsi Cing hai. Mereka sudah tak jauh lagi dari Pegunungan Kun-lun-san yang berada di barat. Tiba-tiba mereka mendengar teriakan-teriakan dan jerit tangis, disusul berlarinya para penduduk dusun yang ketakutan.

Melihat ini, Kai Song Cinjin dan Kui Ek berlari meninggalkan pasukan memasuki dusun. Dan mereka segera melihat apa yang menyebabkan orang-orang dusun itu melarikan diri ketakutan. Di tengah kampung itu nampak seorang tua yang mengerikan tengah mengamuk. Ia memegang sebatang pian yang bentuknya seperti binatang kelabang. Sambil tertawa-tawa dan menggereng seperti binatang buas, ia mengejar dan setiap kali senjatanya bergerak, putuslah leher seorang penduduk dan kepalanya yang copot itu ia sambar sebelum jatuh ke tanah. Dengan cara demikian ia telah mengumpulkan empat buah kepala orang.

"Toat-beng-pian Mo Huni" seru Ma-thouw Koai-tung Kui Ek kaget. Ia telah mengenal Mo Hun, akan tetapi baru sekarang ia melihat keganasan tokoh ini yang membuat dia sendiri sampai merasa ngeri. Kai Song Cinjin berkelebat dan pada saat pian kelabang menyambar ke arah leher calon korban ke lima, tiba-tiba pian itu berhenti setengah jalan dan tak dapat digerakkan lagi. Mo Hun terkejut bukan main dan cepat ia memandang.

Kiranya ujung pian kelabang yang lihai itu telah terpegang oleh seorang hwesio yang sikapnya angker. Dua kali Mo Hun mengerahkan kekuatan lweekangnya pada tangan yang memegang cambuk dan membetot, namun tetap saja pian itu tak dapat terlepas dari tangan hwesio itu. Selagi ia hendak menggerakkan tangan kiri untuk menyerang karena marah, ia melihat adanya Kui Ek di situ. Kagetlah dia dan tidak berani ia berlaku gegabah. Hwesio tua ini lihai sekali dan agaknya menjadi kawan Ma-thouw Koai-tung Kui Ek.

"Eh, Kui Ek si tongkat butut, siapakah hwesio ini? Kawan atau lawan?" tanyanya.

"Sahabat Mo Hun, jangan main-main. Kau berhadapan dengan Tok-ong Kai Song Cinjin utusan Auwyang-taijin!" kata Kui Ek.

Mo Hun menjadi makin kaget. Sudah lama ia mendengar nama besar hwesio Tibet ini, maka ia berkata, "Maaf, maaf!" dan mengendurkan betotannya.

Kai Song Cinjin tersenyum dan melepaskan ujung pian yang dipegang a lalu berkata perlahan.

"Kiranya sahabat Kui-sicu, makan otak manusia untuk menguatkan tulang baik-baik saja, akan tetapi tidak boleh membunuh rakyat yang tak berdosa"

Kembali Mo Hun tercengang. Bagaimana kakek gundul itu tahu bahwa ia makan otak manusia untuk memperkuat tulang-tulanganya? Mo Hun yang biasanya amat sombong dan berani mati, tidak takut kepada siapapun juga, sekarang bersikap hormat, ia tahu bahwa tingkat kepandaian Kai Song Cinjin jauh lebih tinggi dari padanya dan untuk masa itu kiranya kakek tokoh dari Tibet ini merupakan jago

nomor satu di dunia. Biarpun ia belum pernah bertanding melawannya, tadi pegangan kakek itu pada ujung piannya saja sudah membuktikan bahwa tenaga lwcekang kakek itu jauh melebihinya.

"Harap Cinjin sudi memaafkan. Pada waktu sekarang ini, dari mana lagi aku dapat mencari obat? Kalau saja peruntunganku baik, tentu otak pemberontak Souw Teng Wi ayah dan anak menjadi obatku dan tak usah aku mengganggu penghuni dusun ini."

Mendengar ini, Kai Song Cinjin dan Kui Ek menaruh perhatian besar dan segera Kui Ek bertanya, "Eh, orang she Mo. Apa hubungannya Souw Teng Wi dan anaknya dengan makananmu itu?"

Mo Hun tertawa bergelak sehingga kepala-kepala orang yang tergantung di pinggangnya bergoyang-goyang, menyeramkan sekali dan membuat pasukan yang sudah tiba di situ bergidik ngeri dibuatnya.

"Dasar nasibku yang sial. Ma-thouw Koai tung, kalau nasibku tidak sial, kiranya sekarang ini aku sudah menghadap ke kota raja, menyeret Souw Teng Wi dan puterinya." Ia lalu menceritakan pengalamannya betapa ia telah berhasil menawan Souw Lee Ing dan sedang mencari ayah anak dara itu ke lautan. Akan tetapi, demikian ia membohong, ombak besar telah membuat perahu terguling dan gadis itu tenggelam, sedangkan ia terpaksa menyelamatkan diri ke pantai.

"Sayang sekali," ia menutup ceritanya. "Dan sekarang ini kau dan Cinjin hendak kemanakah? Mengapa membawa-bawa pasukan? Apakah kau sudah menjadi seorang jenderal?"

Kui Ek menjawab dengan muka sungguh-sungguh, "Toat-beng-pian Mo Hun, pada masa sekarang ini, setelah kerajaan bangsa sendiri berdiri dan kaum penjajah terusir, bagaimana kau masih bisa berkeliaran seperti orang gila? Auwyang-taijin atas nama kaisar telah mengumpulkan para orang gagah untuk membuat pahala membangun Kerajaan Beng menjadi besar, melawan penghianat-peng-hianat dan para pemberontak macam Souw Teng Wi dan yang lain-lain. Aku sendiri sudah lama membantu Auwyang-taijin dan bekerja di bawah petunjuk Kai Song Cinjin. Kami telah berhasil menawan Souw Teng Wi ke kota raja dan sekarang ini kami hendak ke Kun-lun-pai memberi hukuman kepada guru-guru pemberontak Souw Teng Wi." Toat beng-pian Mo Hun berseri wajahnya.

"Bagus! Kebetulan sekali! Memang sejak lama aku ingin mengabdikan kepada pemerintah Beng di Nan-king namun belum ada kesempatan. Oleh karena itu pula maka aku berusaha menawan Souw Teng Wi. Sekarang kalian hendak menyerbu Kun-lun-pai. Baik sekali, masih ada perhitungan lama dengan Swan Thai Couwsu si tua bangka Kun-lun-pai yang belum dibereskan. Aku ikut kalian, hendak membantu kalian agar kelak dapat diterima oleh Auw-yang-taijin."

Tok-ong Kai Song Cinjin tertawa senang. "Kau sudah diterima! Siapapun juga asal ada pinceng yang menanggung, tentu diterima oleh Auwyang-taijin. Mari kita berangkat."

Memang kakek Tibet ini cerdik. Tadi ia telah mengukur kekuatan Mo Hun dan ia maklum bahwa Toat-beng-pian Mo Hun tidak kalah lihai oleh Kui Ek, maka tentu saja orang seperti ini akan dapat menjadi seorang pembantu yang kuat dan boleh diandalkan. Demikianlah, rombongan itu berangkat dalam keadaan yang lebih kuat lagi dengan adanya Toat-beng-pian Mo Hun, merupakan ancaman besar bagi partai persilatan Kun-lun-pai.

Kita tinggalkan dulu Tok-ong Kai Song Cinjin dan pasukannya yang sedang menyerbu Kun-lun-pai dan mari kita mengikuti keadaan yang amat sengsara dari bekas pahlawan besar Souw Teng Wi. Dalam keadaan payah sekali, tubuhnya menderita luka dalam, sepasang matanya kehilangan bijinya dan dari lubang mata masih mengalir darah, Souw Teng Wi diborgol kedua tangannya dan diseret-seret oleh pasukan yang dipimpin oleh Awyang Tek.

Setelah Souw Teng Wi tertawa barulah Auwyang Tek yang mata keranjang teringat akan gadis jelita yang datang bersama Souw Teng Wi. Ia tahu bahwa gadis cantik itu adalah puteri Souw Teng Wi yang bernama Souw Lee Ing dan ia merasa menyesal sekali mengapa tadi membiarkan gadis itu melarikan diri. Ia mulai mencari dan menyebar anak buahnya, namun Lee Ing menghilang tak dapat dicari lagi. Dengan hati kesal dan makin gemas kepada Souw Teng Wi. Auwyang Tek berangkat kembali ke selatan, di sepanjang jalan menyiksa Souw Teng Wi akan tetapi menjaga agar orang tawanan ini jangan sampai mati.

Agar perjalanan dapat dilakukan dengan cepat, ia menyuruh orang-orangnya membuat sebuah kerangkeng besi dan Souw Teng Wi diangkut seperti membawa seekor binatang liar. Di sepanjang jalan rakyat melihat keadaan pahlawan ini dengan hati marah dan berduka. Akan tetapi apakah daya mereka? Kaisar telah menganggap bekas pahlawan ini sebagai pemberontak yang harus dihukum.

Akan tetapi, di antara rakyat jelata terdapat banyak bekas pejuang yang gagah perkasa, yang dahulu ikut dalam perang gerilya melawan penjajah Mongol. Mereka ini mengenal Souw Teng Wi, mengenal orangnya dan mengenal perjuangan serta sepak terjangnya yang gagah perkasa. Mereka sendiri tentu saja tidak berdaya menghadapi pasukan kerajaan yang kuat, dipimpin oleh Auwyang Tek yang berkepandaian tinggi, yang amat ditakuti karena ilmunya Hek-tok-ciang. Akan tetapi, diam diam ada beberapa orang yang cepat mempergunakan kuda, mendahului rombongan ini menuju ke selatan, mencari hubungan dengan perkumpulan Tiong-gi-pai yang mendukung Souw Teng Wi.

Beberapa orang yang bangkit setia kawannya bahkan mengumpulkan kawan-kawan dan nekat berusaha merampas dan menolong Souw Teng Wi. Akan tetapi orang-orang ini seperti serombongan nyamuk menyerang api lampu. Mereka merupakan makanan empuk bagi Auwyang Tek dan bergelimpanganlah di sepanjang jalan para orang gagah yang berusaha menolong Souw Teng Wi. Tubuh mereka kaku dan terdapat tanda lima jari tangan hitam, inilah tanda bahwa mereka tewas sebagai korban tangan racun hitam yang ganas dari Auw yang Tek Dengan sikap garang sekali Auwyang Tek terus memimpin pasukannya menuju ke Nan-king. Ia sudah membayangkan betapa ia akan disambut dengan segala kehormatan atas hasilnya penangkapan pemberontak Souw Teng Wi. Tentu kaisar akan menjadi girang sekali dan memberi hadiah besar, atau bahkan pangkat ayahnya akan dinaikkan.

Pada suatu hari, rombongan ini tiba di sebelah utara Sungai Yang-ce, sudah dekat dengan kota raja. Mereka memasuki sebuah hutan besar terakhir yang akan membawa mereka ke lembah sungai. Makin dekat dengan kota raja, hati Auw yang Tek makin girang, demikian pula anak buahnya. Pasukan itu tadinya sudah gentar kalau-kalau ada musuh mencegat, mereka maklum bahwa orang macam Souw Teng Wi tentu mempunyai kawan-kawan yang lihai Kini kota raja hanya tinggal beberapa ratus li lagi, terpisah Sungai Yang-ce. Mereka mulai tertawa-tawa dan bernyanyi gembira.

Tiba-tiba mereka berhenti dan terheran-heran mendengar suara khim (tetabuhan seperti siter) yang amat merdu dan indah. Siapakah orangnya yang menabuh khim di tengah hutan? Juga Auwyang Tek merasa heran sekali, timbul kecurigaannya. Akan tetapi mereka maju terus, mengambil jalan lain supaya tidak melewati orang yang menabuh khim. Akan tetapi anehnya, ke manapun juga mereka menuju, selalu suara khim itu berada di depan menghadang mereka, seakan-akan orangnya memang sengaja berpindah-pindah menghadang perjalanan rombongan ini.

"Perkuat penjagaan sekeliling kerangkeng!" kata Auwyang Tek hati-hati dan ia sendiri cepat memajukan kudanya mendahului rombongan. Tak lama kemudian sampailah ia di tempat terbuka dan dari pinggir jalan ia melihat seorang wanita cantik duduk di atas sebuah alat tetabuhan khim yang terletak di atas pangkuannya dan ia mainkan khim itu dengan asyik.

Wanita ini tidak muda lagi, akan tetapi masih mempunyai kecantikan yang membuat hati Auwyang Tek berdebar. Dapat ia membayangkan betapa jelitanya wanita ini ketika masih muda dulu, raut wajah yang elok masih nampak jelas. sepasang mata bening berbulu mata panjang lentik, mulut berbibir merah masih tersenyum manis. Jari-jari tangan yang bermain-main di atas kawat khim juga masih mungil terawat, bergerak lincah dan lemah gemulai seperti menari-nari.

Lega hati Auwyang Tek ketika melihat bahwa yang menabuh khim hanyalah seorang wanita lemah, sungguhpun ia agak terheran mengapa di tempat sesunyi itu terdapat seorang wanita menabuh khim. Menilik pakaiannya, wanita ini adalah wanita gunung karena pakaiannya sederhana saja seperti pakaian pendeta namun potongan rambutnya tidak seperti pendeta. Tentu seorang wanita dusun yang istimewa pikirnya, atau dahulu bekas perempuan lacur yang pandai menabuh khim dan sekarang di hari tua kembali ke dusun, pikir Auwyang Tek.

Karena tidak melihat sesuatu yang membahayakan, ia bahkan turun dari kuda, menghampiri wanita itu, menonton orang main khim sambil menanti datangnya rombongan. Para anak buah pasukan juga menjadi lega bahwa pemain khim itu hanya seorang wanita dusun yang sederhana, cantik lembut dan sudah setengah tua. Malah ada yang tertawa-tawa.

"Aduh merdunya, benar-benar membuat orang ingin mengaso dan tidur!" kata seorang anggauta pasukan.

"Dan dia menenanimu sambil main khim. bukan?" orang ke dua berolok-olok.

"Benar, biarpun sudah tua akan tetapi masih hebat....!" menyambung orang ke tiga.

Wanita itu agaknya tidak mendengar atau tidak mau memperdulikan segala macam olok-olok kotor yang menghina, terus saja bermain khim. Auwyang Tek yang memperhatikan permainan khim itu, kagum bukan main. Pemuda ini adalah putera seorang menteri, sebagai putera bangsawan tentu saja ia tidak asing akan seni suara, bahkan ia mengerti bagaimana cara menabuh khim biarpun ia bukan seorang ahli. Melihat gerak jari wanita itu dan mendengar suara khim, tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan seorang ahli, ia makin tertarik lalu berkata sambil tertawa.

"Enci, kau mainkan lagu Dewi dan Gembala nanti kuberi hadiah banyak!"

Suara khim berhenti dan wanita itu mengangkat kepala memandang. Auwyang Tek tercengang melihat sinar mata yang amat tajam dan sepasang mata yang jernih. Benar-benar wanita ini dulu tentu cantik jelita sekali, pikirnya kagum. Wanita itu menggerakkan biji matanya, menyapu semua orang, juga mengerling ke arah kerangkeng di mana Souw Teng Wi duduk bersandar ruji besi dan matanya yang tak berisi itu nampak mengerikan sekali.

Wanita itu mengangguk ke arah Auwyang Tek, kemudian ia menunduk kembali, jari-jari tangannya bergerak lagi, kini dengan lemah gemulai menciptakan suara khim yang merdu merayu dan romantis. Memang yang diminta oleh Auwyang Tek tadi adalah sebuah lagu romantis yang mengisahkan percintaan antara seorang pemuda penggembala dan seorang dewi kahyangan. Lagu romantis ini menjadi kesayangan para kongcu (pemuda) hidung belang dan populer di tempat-tempat pelesir. Namun wanita itu dapat memainkannya dengan amat indahnya, terang bahwa wanita ini dahulunya tentu bukan seorang wanita baik-baik.

Semua anggauta pasukan terbawa oleh pengaruh suara khim yan luar biasa ini sehingga tubuh mereka bergoyang-goyang mengikuti irama, bahkan ada yang bernyanyi perlahan mengikuti lagu itu. Semua orang, termasuk Auwyang Tek, seperti kena pesona. Lagu itu makin lama makin memikat, suaranya melengking tinggi dan aneh sekali, beberapa orang anak buah pasukan ada yang jatuh tertidur! Banyak yang sudah menguap hampir tak dapat menahan kantuknya. Auwyang Tek sendiri merasa dadanya berdebar, telinganya mengiang dan matanya mengantuk.

Kagetlah dia. Pernah dia mendengar akan kehebatan tenaga lweekang yang disalurkan ke dalam suara dan bunyi-bunyian dan suara yang mengandung tenaga sakti ini dapat mempengaruhi pendengarannya. Melihat para anak buahnya seorang demi seorang roboh pulas dalam cara aneh sekali, ia menjadi cemas dan mengerahkan seluruh tenaga dalam tubuhnya untuk melawan kantuk yang hampir tak dapat tertahankan lagi itu. Benar saja setelah pemuda yang memiliki kepandaian tinggi itu mengerahkan lweekangnya, pengaruh suara itu buyar sebagian.

Tiba-tiba terdengar suara gerengan keras dari dalam kerangkeng. Souw Teng Wi yang kumat gilanya itu agaknya juga terkena serangan suara khim dan biarpun ia buta, namun pendengarannya masih baik sekali. Maka untuk melawan pengaruh itu, ia mengeluarkan ilmunya, menggereng keras dan tiba-tiba saja terdengar suara "tring-tring-tring!" senar khim putus tiga buah. Ini menandakan bahwa gema suara gerengan yang mengandung getaran itu masih lebih kuat dari pada getaran suara khim.

Bagaikan diguyur air dingin setelah suara khim lenyap, para anak buah pasukan yang tertidur tadi berloncatan bangun dan saling pandang terheran-heran melihat kawan-kawannya sedang bangkit dan bangun dari tidur. Auwyang Tek sudah dapat menduga bahwa wainita pemain khim ini tentu bukan orang sembarangan. Akan tetapi ia pura-pura tidak tahu dan hendak cepat-cepat pergi dari depan wanita aneh itu. Ia merogoh sakunya, mengeluarkan tiga potong perak dan dilemparkan di depan wanita itu sambil berkata,

"Enci, permainanmu bagus sekali. Nah, ini hadiahku." Ia menoleh kepada pasukannya dan memberi perintah untuk melanjutkan perjalanan.

Akan tetapi wanita itu memungut tiga potong perak sambil berkata. "Untuk apa benda tak berharga macam ini?" Sambil berkata demikian, sekali jari-jari tangannya yang halus itu mencengkeram. tiga potong perak telah menjadi segumpal perak yang tak karuan bentuknya. Auwyang Tek makin terkejut dan membelalakkan matanya sambil berkata,

"Habis, kau minta apa?"

Wanita itu tersenyum manis sekali, mencantolkan khim di belakang pundaknya lalu berkata sambil menudingkan telunjuk yang mungil ke arah kerangkeng, "Kau minta aku bermain khim dan kau berjanji memberi hadiah. Nah, aku minta hadiah binatang di dalam kerangkeng itu!"

Auwyang Tek tahu bahwa wanita ini mencari gara-gara dan tentu seorang di antara kawan Souw Teng Wi atau seorang anggauta perkumpulan Tiong-gi-pai. Maka ia berkata dingin,

"Hemmm, apa kau tidak tahu bahwa binatang itu adalah tawanan kami dan hendak dibawa ke pengadilan kerajaan. Apakah kau begitu berani mampus untuk merampas tawanan yang berarti pemberontakan besar? Toanio. kau seorang wanita dan aku Auwyang Tek tidak bisa melawan wanita, apakah kau anggauta Tiong-gi-pai dan kawan pemberontak Souw Teng Wi ini?"

Wanita itu meludah. "Jadi kaukah yang disebut Auwyang-kongcu. ahli Hek-tok-ciang? Hah, kiranya matamu buta tidak dapat membedakan orang. Kau menuduh aku kawan setan Souw Teng Wi,

benar-benar kau menghina sekali. Aku minta dia dari tanganmu bukan untuk menolong, melainkan untuk membunuhnya. Tahukah kau?"

Memang Auwyang Tek tidak tahu bahwa wanita ini adalah Lui Siu Nio-nio, ketua dari perkumpulan Hoa-lian-pai yang bermarkas di kaki Gunung Ta-pie-san. Lui Siu Nio-nio ini adalah guru dari Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio isteri Siang-pian-hai-liong Sim Kang. Biarpun Yap Lee Nio sudah berpisah atau bercerai dari suaminya, namun berita tentang terbunuhnya Sim Kang oleh Souw Teng Wi membuat hatinya berduka dan sakit. Ia mengadu kepada gurunya dan gurunya menyanggupi untuk membalaskan sakit hati ini.

Oleh karena itulah Lui Siu Nio-nio ketika mendengar bahwa Souw Teng Wi telah tertawan dan hendak dibawa ke kota raja, sengaja menghadang di tengah jalan untuk merampasnya. Memang penawanan Souw Teng Wi sebentar saja sudah tersiar luas dan setiap orang kang-ouw sudah mendengarnya.

Auwyang Tek tentu saja tidak mau percaya akan keterangan Lui Siu Nio nio. Ia bersiap sedia dan membentak, "Siapa percaya omonganmu? Kau siapakah?"

"Aku Lui Siu Nio-nio ketua Hoa-lian-pai"

Kembali Auwyang Tek melengak Ia memang pernah mendengar akan nama perkumpulan Hoa-lian-pai dan ketuanya yang berilmu tinggi, akan tetapi ia tidak menyangka sama sekali bahwa ketua Hoa-lian-pai demikian cantik dan lemah lembut, pandai bermain khim pula! Setelah mendengar bahwa ia berhadapan dengan ketua Hoa-lian-pai, Auwyang Tek tidak berani cengar-cengir lagi, tidak berani bersikap kurang ajar seperti kalau ia menghadapi seorang wanita cantik biasa.

Akan tetapi, ia juga tidak mau tunduk dan mengalah begitu saja, apa lagi mendengar bahwa nenek ini hendak merampas tawanannya. Ia tidak mau percaya begitu mudah akan keterangan nenek itu bahwa Souw Teng Wi hendak dirampas untuk dibunuh. Siapa tahu kalau-kalau itu hanya siasat belaka dan nenek ini menggunakan akal untuk menolong Souw Teng Wi karena untuk menggunakan kekerasan merasa jerih padanya. Ini mungkin sekali. Siapa yang tak pernah mendengar kelihaian Hek-tok-ciang? Apa lagi sekarang dia mengawal tawanan.

"Aha, kiranya Lui Siu toanio, ciangbunjin Hoa-lian-pai yang terhormat! Selamat bertemu. Telah lama siauwte mendengar bahwa Hoa-lian-pai adalah sebuah perkumpulan bersih yang selalu membantu pemerintah membersihkan orang jahat. Tidak heran sekarang toanio hendak membunuh pemberontak Souw Teng Wi. Akan tetapi, untuk urusan ini harap toanio ikut dengan kami ke kota raja, di sana toanio dapat mengajukan permohonan kepada ayah agar toanio diberi, kesempatan melaksanakan hukuman mati yang pasli dijatuhkan kepada pemberontak ini. Bagaimana?"

Lui Siu Nio-nio tersenyum sindir. Hatinya panas sekali mendengar betapa ia disuruh "mengajukan permohonan" seakan-akan kedudukan Menteri Auwyang Peng begitu tinggi sampai-sampai ia harus merendahkan diri. Jangankan terhadap seorang menteri seperti Auwyang Peng, terhadap kaisar sendiripun belum tentu ia sudi merendahkan diri.

"Auwyang-kongcu, usulmu itu terbalik. Aku harus membawa binatang ini kepada muridku, Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio yang hendak membalas sakit hatinya. Setelah muridku melakukan pembalasannya, baru kau boleh membawa mayat binatang ini ke kota raja untuk dijadikan bukti jasamu. Bukankah kau akan mendapat pahala yang sama besarnya?"

Auwyang Tek mendongkol sekali karena diejek. "Toanio, harap kau ingat bahwa pada saat ini aku adalah seorang yang memanggul tugas dari kaisar. Oleh karena itu, harap kau tidak menghambat perjalanan kami ke kota raja."

Ketua Hoa-lian-pai memperlebar senyumnya, berkata halus akan tetapi menyengat hati, "Sudah lama aku mendengar tentang Hek-tok-ciang yang lihai, agaknya kau orang muda hendak mengandalkan Hek-tok-ciang untuk mengabaikan usulku, ya?"

"Toanio, kalau aku orang muda berani menentang toanio, anggap saja hal itu sebagai keinginanku menambah pengalaman dan pelajaran, sebaliknya kalau tonaio berani menentang utusan kaisar, bukankah itu sama halnya dengan memberontak dan berdosa besar?" jawab Auwyang Tek.

"Bagus! Kau hendak berlindung di balik nama kaisarmu! Aku tidak mengenal segala kaisar, bagaimana bisa memberontak? Tak usah banyak cakap tinggalkan binatang dalam kerangkeng itu, habis perkara!"

Auwyang Tek melihat wanita itu sudah mengambil khim yang tergantung di punggungnya. Pemuda ini marah sekali dan tanpa banyak cakap ia lalu menggerakkan tangan kiri mengirim pukulan Hek-tok-ciang! Biasanya, sekali pukulan saja sudah cukup membuat lawan roboh binasa. Lui Siu Nio-nio maklum akan kehebatan pukulan Hek-tok-ciang ini. Ia tidak berani menerima begitu saja, cepat mengangkat khim yang dipegang di tangan kanannya, menangkis pukulan yang datangnya dekat, bukan dilakukan dari jarak jauh, pukulan yang pasti akan mengenai dadanya.

"Brakk....!!" Khim yang terbuat dari pada kayu hitam pilihan itu pecah berantakan, melayang ke sana ke mari pecahannya. Adapun senar-senarnya juga putus semua dan mawut. Akan tetapi di lain fihak, Auwyang Tek terhuyung mundur. Dari tangkisan khim tadi menyambar tenaga yang amat dahsyat, membuat kuda-kudanya tergempur dan terpaksa ia tak dapat mempertahankan kedua kakinya dan terhuyung-huyung.

Lui Siu Nio-nio menjadi pucat saking marahnya melihat alat tetabuhan yang disayangnya itu hancur oleh sekali pukulan pemuda itu. Di samping kemarahannya, juga ia terkejut sekali. Memang ia telah mendengar akan kelihaihan Hek-tok-ciang, akan tetapi tak pernah menyangka sehebat itu. Maka ia lalu menggerakkan kedua tangannya dan tahu-tahu ia telah memegang sebatang senjata yang amat aneh, yaitu berupa setangkai kembang terbuat dari pada emas.

Tangkainya panjang dan ada tiga helai daun terbuat dari pada perak. Inilah senjata yang amat diandalkan oleh Lui Siu Nio-nio yang ia beri nama Hoa-lian-sin-kiam (Pedang Sakti Hoa-lian). Sebetulnya disebut pedang bukan pedang karena hanya merupakan setangkai bunga emas dengan tiga helai daunnya, akan tetapi cara memegang dan mempergunakannya memang seperti orang bermain pedang. Itulah sebabnya mengapa senjata aneh ini disebut Hoa-lian-sin-kiam dan penggunaannya yang istimewa khusus diciptakan oleh ketua Hoa-lian pai itu.

Dengan senjata ini Lui Siu Nio-nio telah merobohkan entah berapa banyak lawan dan senjata ini pula di samping senjata khimnya telah mengangkat namanya menjadi terkenal. Mereka bertempur lagi. Sekarang keduanya berlaku hati-hati setelah mengenal kehebatan tenaga lawan. Akan tetapi setelah sekarang Lui Siu Nio-nio mainkan senjatanya yang aneh, kelihatanlah bahwa kepandaian Auwyang Tek masih kalah sedikitnya dua tingkat oleh ketua Hoa-lian-pai yang lihai ini. Pukulan-pukulan Hek-tok-ciang tak dapat dipergunakan secara cepat lagi karena Auwyang Tek tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk melancarkan pukulan Hek-tok-ciang.

Ternyata senjata bunga emas dengan tiga helai daunnya ini setelah dimainkan malah lebih berbahaya dari pada sebuah pedang pusaka! Bunga emas itu berupa setangkai bunga teratai yang baru mekar, mempunyai tujuh belas daun bunga dan setiap daun bunga ujungnya runcing seperti pedang hingga sama dengan tujuh belas pedang digabungkan menjadi satu. Belum lagi helai daun putihnya amat berbahaya karena daun-daun ini merupakan senjata-senjata tersendiri yang tak terduga arah serangannya akan tetapi yang selalu menyusul serangan bunga.

Sebentar saja, belum tiga puluh jurus, Auwyang Tek sudah kebingungan karena tubuhnya terkurung rapat oleh senjata lawan yang berubah menjadi sinar kuning emas dikelilingi sinar putih. Sinar-sinar itu mengurung tubuh Auwyang Tek dan selalu mengarah jalan jalan-darah yang paling berbahaya. Hanya berkat Hek-tok-ciang saja Auwyang Tek belum roboh karena Lui Siu Nio-nio agaknya juga jerih dan selalu melompat mundur apa bila pemuda itu mempergunakan pukulan-pukulan jari jari tangannya yang sudah berubah hitam, tanda bahwa daya racun hitam sudah mengalir penuh di tangan yang bersarung tangan itu.

"Kepung! Serbu!!" Auwyang Tek dengan tak sabar memberi aba-aba dan pasukannya yang terdiri dari lima puluh orang mulai bergerak mengepung hendak membantunya menyerang ketua Hoa-lian-pai itu. Lui Siu Nio nio maklum bahwa menghadapi lawan sebegitu banyaknya bukanlah hal yang mudah, apa lagi kalau di situ masih ada Auiw-yang Tek yang amat lihai pukulan Hek-tok-ciaing-nya. Ia bersuit keras dan senjatanya bergerak makin cepat mengurung tubuh Auwyang Tek. Akan tetapi para pemimpin pasukan sudah mulai bergerak menyerang dari semua penjuru.

Terpaksa Lui Siu Nio nio memecah perhatiannya dan pada saat itu, pukulan Hek-tok-ciang yang dilakukan sekuat tenaga oleh tangan kanan Auwyang Tek datang menghantam, dadanya! Ketua Hoa-lian-pai itu kaget bukan main. Untuk mengelak sudah tidak ada waktu lagi karena kedudukannya sudah sulit sekali dalam menghindarkan keroyokan tadi. Terpaksa ia malah mendekati Auwyang Tek, dengan tangan kiri dibuka ia menyambut pukulan itu dan pada saat yang sama senjata anehnya menyambar leher Auwyang Tek.

"Plakk...!!" Lui Siu Nio-nio mengeluarkan jerit tertahan. Akan tetapi Auwyang Tek terguling roboh tak dapat bangun pula! Seluruh telapak tangan Lui Siu Nio-nio menjadi hitam, sebaliknya Auwyang Tek terkena pukulan pada jalan darah di pundaknya, membuai ia pingsan.

Ketua Hoa-lian-pai ini maklum bahwa tangannya sudah terkena racun, maka ia tidak mau membuang banyak waktu lagi, ia tidak mau melayani para perajurit. Sekali senjatanya menyambar, lima orang perajurit yang paling dekat roboh. Yang lain menjadi gentar dan ragu-ragu. Lui Siu Nio-nio melompat ke dekat kerangkeng dan menggunakan tangan kanannya menghantam pintu kerangkeng. Terdengar suara keras dan pintu kerangkeng menjadi putus-putus dan bejat.

Akan tetapi sebelum ia turun tangan, kembali ia telah dikurung oleh pasukan kerajaan. Terpaksa ia mengamuk lagi dan beberapa orang roboh pula tak dapat bangun lagi Sementara itu, tangan kirinya terasa gatal-gatal dan sakit.

Tiba-tiba terdengar bunyi terompet dan muncullah sepasukan orang terdiri dari anggota-anggota Tiong-gi-pai, dipimpin oleh Kwee Cun Gan sendiri, di belakangnya kelihatan Pek-kong Sin-kauw dan isterinya Ang-lian-ci Tan Sam Nio! Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui dan isterinya sudah mengenal Lui Siu Nio-nio maka tanpa banyak cakap lagi mereka ini lalu maju menggempur pasukan kerajaan, diikuti pula oleh Kwee Cun Gan dan anak buahnya. Melihat datangnya bala bantuan pasukan kerajaan lari kocar-kacir sambil membawa tubuh Auwyang Tek yang masih pingsan. Hanya mayat-mayat saja yang mereka tinggalkan.

Kwee Cun Gan melompat ke dekat kerangkeng dan sambil bercucuran air mata ia memeluk Souw Teng Wi. "Aduh kasihan sekali kau, Souw-suheng.."

Tiba-tiba kwee Cun Gan merasa betapa pundaknya dipegang erat sekali oleh tangan Souw Teng Wi, sampai ia merasa tulang-tulanganya hampir remuk.

"Siapa kau.....? Siapa kau yang menyebut suheng padaku?" Pada saat itu Souw Teng Wi sudah siuman dan otaknya sedang waras.

"Souw-suheng, siauwte adalah Kwee Cun Gan, murid termuda dari Kun-lun-pai. Sayang siauwte datang terlambat sehingga suheng menjadi korban keganasan kaki tangan menteri durna.."

Pada saat itu menyambar sinar kuning. Ternyata Lui Siu Nio-nio yang melihat bahwa yang datang adalah kawan-kawan Souw Teng Wi dan di antara mereka terdapat Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui, merasa khawatir kalau-kalau pembalasan untuk muridnya kepada Souw Teng Wi akan gagal lagi. Tanpa banyak cakap lagi ia melancarkan serangan maut ke arah kepala Souw Teng Wi dengan senjata bunga emasnya.

Melihat ini, Kwee Cun Gan cepat mengangkat tangan kanannya untuk menangkis dan menolong keselamatan suhengnya Souw Teng Wi terkejut sekali, hendak mencegah tidak keburu lagi. Biarpun ia sudah buta, namun kepandaianya yang tinggi dan luar biasa membuat ia maklum bahwa datangnya sambaran angin pukulan hebat ini tak dapat ditangkis oleh Kwee Cun Gan tanpa membahayakan keselamatan ketua Tiong-gi-pai ini. Maka menahan napas dan memperlambat pegangannya pada pundak kanan sutanya itu.

"Plak!" Senjata bunga emas itu kena ditangkis oleh lengan Kwee Cun Gan dan putuslah daunnya sedangkan Lui Siu Nio-nio terhuyung mundur! Adapun Kwee Cun Gan sendiri hanya merasa betapa seluruh tubuhnya tergetar, ia merasa ada tenaga dahsyat sekali datang dari pundaknya dan tenaga ini bertemu dengan tenaga hebat senjata nenek itu. bertemu di telapak tangannya yang menangkis bagaikan dua kilat bertumbuk di udara. Sekarang setelah ia berhasil menangkis serangan nenek yang galak itu, ia merasa tubuhnya, terutama sekali tangan yang menangkis tadi, lemah seperti dilolosi urat-uratnya!

Adapun Lui Siu Nio-nio menjadi pucat mukanya. Ia kaget setengah mati, juga merasa malu sekali sehingga muka yang pucat itu sebentar-sebentar berubah merah sekali. Sebagai seorang dari golongan cianpwe (tingkat atas), ia tidak mau berlaku membabi-buta dan nekat. Sekali gebrakan saja sudah mudah diketahui bahwa terhadap orang setengah tua yang memanggil Souw Teng Wi "suheng" ini memiliki kepandaian atau tenaga yang lebih tinggi. Diam-diam ia merasa heran sekali karena tidak mengira bahwa sute dari Souw Teng Wi demikian lihainya.

Pantas saja suami Lee Nio binasa olehnya dan Thian Te Cun juga tewas oleh Souw Teng Wi, tidak tahunya baru sutanya saja sudah begini hebat. Menghadapi Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui suami isteri saja ia tidak takut dan merasa yakin takkan kalah, akan tetapi tangkisan tadi benar-benar membuat ia mengaku kalah. Ia melirik dengan matanya yang indah kepada Kwee Cun Gan sambil bertanya,

"Aku sudah mendapat pelajaran yang berharga, tidak tahu siapakah nama enghiong yang gagah?"

Seorang anggauta Tiong-gi-pai menyaksikan betapa wanita itu sekali gebrak saja kalah oleh ketuanya, dengan bangga ia menjawab, "Wanita gunung mana kau tahu? Inilah ketua kami Kwee

Cun Gan taihiap. ketua dari Tiong-gi-pai. Jangan kau berani main main di depan kami orang-orang gagah Tiong-gi-pai"

Mendengar ini, Lui Siu Nio-nio tersenyum kecut, lalu mengibaskan bunga emasnya. "Brakkk!" Batu sebesar kepala kerbau yang berada di dekat orang yang bicara ini menjadi remuk dan debunya mengebul tinggi. Orang itu karuan saja menjadi pucat dan kedua kakinya gemeteran, akan tetapi ketua Hoa-lian-pai itu pergi tanpa pamit lagi..

"A Liok, lain kali kau tidak boleh bicara mengacau-balau secara sembrono!" bentak Kwee Cun Gan menegur anak buahnya yang menjadi makin kuncup haitinya. "Wanita itu hebat sekali, entah siapa gerangan dia?"

Terdengar Siok Beng Hui menarik napas panjang. "Kwee-sicu benar-benar memiliki tenaga simpanan. Dia itu adalah ciangbunjin (ketua) Hoa-lian-pai bernama Lui Siu Nio-nio dan senjatanya tadi yang disebut Hoa-lian Sin-kiam, hebatnya bukan main. Terus terang saja aku orang she Siok suami isteri belum tentu bisa menangkan dia. Sekali lagi, Kwee-sicu, aku merasa kagum dan takluk padamu, entah dengan ilmu pukulan apa tadi kau sekali tangkis dapat membuat ia tunduk."

"Semua anggauta Tiong-gi-pai meleletkan lidah mendengar kehebatan nenek tadi. Kwee Cun Gan sendiri melompat bangun dengan mata terbelalak. Tak mungkin kalau Pek-kong Sin-kauw suami isteri tak dapat melawan nenek itu, ia dapat menang dalam segebrakan saja, la lalu menubruk Souw Teng Wi dan memeluk suhengnya itu.

"Harap Siok-taihiap jangan terlalu memuji siauwte. Sebenarnya, tadi siauwte berlancang tangan menangkis karena merasa khawatir akan keselamatan Souw-suheng. Siapa kira bahwa ketika itu suheng mencengkeram pundak siauwte dan tahu-tahu ada tenaga luar biasa mengalir dari pundak ke tangan siauwte dan dapat mengundurkan ketua Hoa-lian-pai. Bukan siauwte yang lihai, melainkan Souw-suheng ini yang ternyata telah memiliki kepandaian hebat sekali."

Siok Beng Hui mengangguk-angguk dan memandang orang bula itu dengan kagum. "Hemm, pantas saja orang seperti Thian Te Cu sampai tewas. Ah, tentu Lui Siu Nio-nio tadi hendak membalaskan kematian suami muridnya, yaitu Siang-pian Hai-liong Sim Kang."

Semua orang sekarang mengerti akan duduknya perkara. Memang berita yang dibawa oleh anak buah bajak tentang sepak terjang Souw Teng Wi yang luar biasa tidak hanya terdengar oleh fihak Auwyang-taijin. juga terdengar oleh kawanannya Tiong-gi-pai. Dengan penuh penghormatan namun tergesa-gesa, Souw Teng Wi lalu dibawa oleh rombongan Tiong-gi-pai menuju ke utara, yaitu ke Peking. Kawanannya Tiong-gi-pai hendak mengantarkan bekas pahlawan itu kepada Raja Muda Yung Lo agar terlindung dari pada ancaman kawanannya durna. Souw Teng Wi masih dalam keadaan tidak ingat, tidak mau banyak bicara dan ditanya apa-apa, tak dapat menjawab betul. Kwee Cun Gan sering kali mengucurkan air mata menyaksikan keadaan su-hengnya yang benar-benar amat menyedihkan hati itu.

Seratus lie lebih sebelah selatan muara Sungai Huai adalah pantai batu karang yang amat sukar didatangi manusia. Daerah ini merupakan daerah mati, jangankan manusia yang lemah, bahkan binatang-binatang liar pun sukar mendatangi batu-batu karang raksasa yang merupakan pegunungan yang menjulang tinggi ini. Pegunungan itu amat curamnya, yang berada di tepi laut saja tidak kurang dari seribu kaki tingginya Kalau orang naik perahu di pinggir laut, mereka selalu menghindari daerah ini karena ombak selalu mengalun buas dan perahu akan dihempaskan remuk pada pantai batu karang. Dari jauh akan nampak batu-batu karang sebesar gunung dengan gua-gua hitam menyeramkan. Gua-gua ini mungkin sekali buatan ombak yang menghantam batu karang selama

ribuan tahun lamanya. Air laut yang mengandung garam itu menggerogoti batu karang dan membentuk gua-gua yang amat aneh, bahkan banyak di antaranya berbentuk tengkorak manusia raksasa yang menghadap ke arah laut, mengerikan.

Inilah yang disebut Gua Siluman oleh para nelayan. Akan tetapi tidak seorangpun tahu yang manakah gerangan Gua Siluman, saking banyaknya gua yang tampak dari laut. Juga untuk mendekati gua-gua itu tak mungkin. Didatangi dari darat, terlampau curam. Siapakah dapat menuruni jurang batu karang di tepi pantai yang selain licin dan tajam, juga terjal sekali itu? Didatangi dari laut lebih tak mungkin lagi karena perahu akan hancur dihempaskan ombak ke batu karang.

Oleh karena tak mungkin orang mendatangi daerah ini, maka pantai laut Kuning ini merupakan daerah mati dan kalau para nelayan ditanya apakah namanya daerah itu, mereka akan menjawab singkat, "Gua Siluman."

Kecuali burung-burung darat dan laut, hanya dua binatang buas yang dapat mendatangi daerah itu, yakni ular-ular dan kera. Menurut berita angin, di daerah ini terdapat ular-ular yang paling besar dan berbisa, juga terdapat monyet-monyet yang aneh dan jarang terlihat di daerah ini. Di waktu malam, dari jauh orang dapat mendengar teriakan-teriakan monyet yang aneh dan menyeramkan. saling sahut dengan pekik ayam hutan dan burung-burung laut.

Para nelayan atau penduduk pesisir sekitar daerah itu sering kali bercerita dengan wajah ketakutan bahwa dahulu, puluhan tahun yang lalu di waktu para kakek-kakek ini masih kecil, di puncak batu-batu karang itu sering kali kelihatan sinar bergerak-gerak dan kadang-kadang terdengar pekik yang membuat bulu tengkuk berdiri meremang. Bukan pekik binatang hutan, bukan pekik burung hantu, melainkan pekik yang luar biasa anehnya dan yang membuat daerah itu seakan akan tergetar karenanya!

Ada pula yang bercerita betapa sekawanan bajak sungai ketika dengan berani mencoba untuk mendaki daerah ini, kedapatan telah mati semua dan mayat mereka mengambang di pesisir seakan akan mereka itu dilemparkan ke bawah oleh kekuasaan hebat. Juga katanya ada seorang nelayan tua yang miskin dan jujur, ketika perahunya terbawa ombak dan ia tidak kuasa lagi sehingga perahu kecilnya dibantingkan ke arah batu-batu karang menghadapi kehancuran, tiba-tiba perahunya itu diseret oleh tenaga dahsyat ke tempat aman!

Semua ini sudah terjadi puluhan tahun yang lalu, kini tinggal merupakan dongeng-dongeng dan orang berkata bahwa di tempat aneh itu tentu ada silumannya atau juga mungkin dewa laut sendiri yang tinggal di dalam gua. Malah ada yang berbisik-bisik mengatakan bahwa ia pernah melihat seekor naga bermahkota, mungkin Hai-liong-ong sendiri (Raja Naga Laut), terbang dari laut menuju ke gua-gua itu.

Oleh cerita cerita, tahyul macam ini, tempat itu menjadi makin terasing dan ditakuti orang. Tak seorangpun berani mencoba-coba untuk mendatangnya. Pula, berusaha payah-payah mempertaruhkan nyawa mendaki tempat berbahaya itu untuk apakah? Biarpun anggapan umum demikian, akan tetapi akhir-akhir ini kadang-kadang kelihatan orang-orang gagah mendaki pantai. batu karang, tidak sampai ke daerah gua yang memang luar biasa sukarnya didatangi, melainkan ke bagian pantai batu karang yang banyak lubangnya. Mereka ini adalah orang-orang berkepandaian yang datang unjuk mencari sarang burung di tempat seperti itu.

Yang datang hanya orang-orang kang-ouw yang membutuhkan bahan obat ini dan mereka mencari sarang burung bukan untuk diperdagangkan, melainkan untuk kepentingan pribadi. Biarpun yang datang itu sebagian besar adalah orang-orang kong-ouw yang berilmu, tetap saja banyak di antara

mereka yang tergelincir dan menemui kematian mengerikan di bawah, di mana ombak sudah siap menanti mereka untuk dibanting dan dihempaskan ke atas batu-batu yang runcing dan tajam.

Semua orang kang-ouw yang datang ke tempat itu adalah orang-orang lelaki kasar belaka yang bertubuh kuat. Akan tetapi pada suatu hari, dari arah barat, datang gadis cantik berjalan seorang diri menuju ke pegunungan batu karang ini. Dia masih amat muda, tidak lebih enam belas tahun, berpakaian sederhana bersih, cantik luar biasa dengan sikap yang lincah gembira.

Kalau ada nelayan atau penduduk di situ melihatnya, pasti mereka akan lari tunggang-langgang mengira gadis jelita ini seorang siluman, penghuni Gua Siluman! Memang amat aneh dan sukar dipercaya bahwa seorang dara muda yang masih remaja ini berani datang di tempat yang berbahaya seperti daerah Gua Siluman, kalau dia sendiri bukan seorang siluman.

Dara jelita itu bukan lain adalah Souw Lee Ing. Dengan hati yang penuh dendam dan duka melihat nasib ayahnya yang mengerikan, gadis ini mengambil keputusan untuk mencari Gua Siluman dan memenuhi pesan ayahnya. Ia dapat menduga bahwa ayahnya tentu telah mendapatkan pusaka Gua Siluman, pusaka yang berupa pelajaran ilmu kesaktian yang luar biasa. Buktinya, menurut kong-kongnya, kepandaian ayahnya biarpun tinggi akan tetapi ayahnya hanya menjadi murid Kun-lun-pai.

Akan tetapi setelah ayahnya mendapatkan Gua Siluman, ayahnya menjadi seorang sakti dan.. gila! Tentu ada rahasia hebat di balik ini semua, ada rahasia dahsyat di dalam Gua Siluman yang harus ia datangi dan bongkar rahasia itu. Kalau dugaannya tidak keliru, ia akan mendapat pelajaran ilmu kesaktian seperti ayahnya di dalam gua itu. Ia hendak mempelajari sampai sempurna, sampai ia memiliki kepandaian seperti ayahnya atau lebih lihai lagi agar kelak ia dapat membalaskan sakit hati ayahnya.

Dengan semangat besar dan hati tabah akhirnya Lee Ing tiba di daerah Gua Siluman. Di sepanjang jalan ia sudah mendengar kehebatan daerah ini yang ditakuti semua orang, daerah yang katanya banyak silumannya. Akan tetapi biarpun semua orang mengatakan bahwa bagi manusia biasa, tak mungkin dapat menjelajahi daerah itu, Lee Ing tidak merasa kecil hati, ia mempunyai peta ayahnya dan dengan peta ini ia percaya akan dapat mencari Gua Siluman yang dimaksudkan oleh ayahnya.

Gadis ini sama sekali tidak tahu bahwa semenjak dari Ki-tong, kota kecil di sebelah selatan An-hwi, ia telah diikuti orang dengan diam-diam. Bahwa gadis ini tidak merasa dan tidak tahu bahwa dia diikuti orang, menunjukkan betapa lihai orang itu. Ia juga sama sekali tidak pernah mengira bahwa ia diikuti oleh seorang perampok tunggal yang terkenal dan ditakuti orang, yaitu Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio.

Sebagai seorang perampok tunggal yang ulung, sekali lihat saja Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio tahu bahwa dara muda cantik jelita yang melakukan perjalanan seorang diri ini membawa barang-barang berharga terdiri dari emas permata. Tadinya ia berniat merampok nona muda ini di tengah jalan yang sunyi. Akan tetapi melihat sikap gagah perkasa dan wajah yang cantik jelita itu, timbul rasa suka di dalam hati perampok tunggal wanita ini.

Ia melihat seorang calon mantu yang amat baik dalam diri dara jelita ini. Alangkah akan senang hatinya mempunyai seorang anak mantu demikian cantik dan gagah, sebagai isteri puteranya, Sim Hong Lui. Oleh karena inilah diam-diam ia terus mengikuti perjalanan Lee Ing, hendak mengetahui ke mana nona itu pergi. Alangkah kaget hati Yap Lee Nio ketika ia melihat bahwa dara jelita yang diikutinya itu menuju ke daerah Gua Siluman, daerah yang penuh rahasia dan dia sendiri merasa ngeri dan tidak berani mencoba memasuki daerah yang disohorkan amat liar itu.

Melihat gadis itu hendak memasuki daerah batu karang, dari jauh Yap Lee Nio berseru nyaring, "Nona yang di depan, tunggu dulu....!"

Lee Ing cepat menengok dan melihat seorang nyonya cantik berlari cepat sekali, ia terkejut. Gadis ini semenjak menjelajah ke selatan bersama kakeknya, selalu menemui orang-orang jahat dan ia selalu menaruh hati curiga kepada orang kong-ouw. Apa lagi melihat betapa wanita itu seruannya amat nyaring mengandung tenaga lwee-kang tinggi dan larinya juga cepat sekali, Lee Ing menjadi makin curiga. Tanpa menjawab dan tanpa menoleh lagi ia cepat lari ke depan memasuki daerah batu karang dengan mengerahkan seluruh kepandaianya berlari cepat.

"Hee, nona yang di depan.....! Berhenti, kau memasuki daerah berbahaya.....!" Kembali ia mendengar seruan. Lee Ing makin curiga. Jangan-jangan orang itu hendak merampas petanya, pikirnya, maka gadis ini berlari makin cepat tanpa menghiraukan seruan orang berkali-kali.

Akan tetapi jalan mulai sukar dan selain menanjak, juga tanah mulai tertutup batu-batu karang yang tajam dan runcing. Kalau dibandingkan dengan orang biasa, kiranya kepandaian Lee Ing sudah cukup tinggi dan kalau yang mengejarnya itu seorang ahli silat biasa saja, jangan harap gadis ini dapat disusul. Akan tetapi pengejarnya adalah Hui-ouw-tiap (Kupu-kupu Terbang) Yap Lee Nio yang terutama terkenal sekali akan ginkangnya yang tinggi sehingga mendapat julukan Kupu-kupu Terbang Sebentar saja Lee Ing sudah tersusul.

Lee Ing hanya melihai bayangan berkelebat dan tahu-tahu seorang wanita setengah tua berbaju hijau cantik wajahnya, berdiri di depannya sambil tersenyum dan mengangkat tangan kanan menyuruhnya berhenti. Karena tak dapat melalui wanita itu, terpaksa Lee Ing menghentikan kakinya dan sambil terengah-engah kelelahan ia menegur,

"Kau.ini orang tua mau apakah mengejar aku seperti Orang menagih hutang?"

Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio sendiri adalah seorang yang berwatak lincah jenaka. Teguran setengah berkelakar ini tidak membuatnya marah, ia hanya berdiri bertolak pinggang sambil melihat wajah dan bentuk tubuh gadis itu, lalu mengangguk-angguk dan berkata memuji, "Cantik!.... patut menjadi mantuku!"

Muka Lee Ing merah dan ia berkata mendongkol, "Jangan bicara yang bukan-bukan. Kau mengejarku ada keperluan apakah?"

Akan tetapi Hui-ouw-tiap terus saja menatap wajah orang lalu berkata lagi, "Memang cantik sekali, entah kepandaianya sampai bagaimana tingginya."

Lee Ing makin mendongkol. Ia merasa seperti menjadi seekor domba yang ditaksir-taksir oleh seorang calon pembeli. Tanpa banyak cakap ia lalu menggerakkan kedua kakinya dan berlari lagi melewati sebelah kanan wanita itu.

"Eiit, nanti dulu, nona. Aku mau bicara!" kata Yap Lee Nio yang cepat mengulur tangan menangkap pergelangan lengan Lee Ing.

Gadis ini semenjak kecil hidup di daerah Mongol dan ia pernah mempelajari ilmu gulat Bangsa Mongol. Mungkin kalau bertempur dalam ilmu alat, ia bukan lawan Hui-ouw-tiap, akan tetapi dalam ilmu gulat, ia jauh lebih menang. Begitu lengannya tertangkap, sekali membalikkan tubuh dan membungkuk, ia berbalik sudah menangkap lengan Hui-ouw-tiap dan sekali gentakan saja tubuh Hui-ouw-tiap sudah terlempar jauh!

"Ayaaaa...!" Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio menjerit seperti wajarnya seorang perempuan terkejut. Akan tetapi di lain saat, Lee Ing yang menjadi bengong terlongong-longong melihat tubuh wanita itu dalam keadaan terlempar dapat bersalto beberapa kali lalu turun kembali ke depannya seperti terbang saja. Benar-benar hebat dan indah gerakan itu, seperti bersayap saja! Di lain pihak, Yap Lee Nio merasa terheran-heran dan mengira bahwa gadis cantik ini benar-benar memiliki kepandaian yang lihai sekali. Memang selama hidupnya baru kali ini Hui-ouw-tiap menghadapi ilmu gulat Mongol, maka ia sangat kaget.

"Kau lihai betul, coba sekali lagi!" katanya sambil menubruk maju. Wanita itu yang menaksir Lee Ing dan ingin mencari mantu untuk puteranya, menjadi makin gembira melihat bahwa gadis cantik ini ternyata lihai kepandaianya, maka ia sengaja hendak mencoba. Dengan cepat ia mengirim tiga kali serangan beruntun dengan ilmu silat Hoa-lian-pai. Akan tetapi alangkah herannya ketika melihat gadis itu mengelak dengan gerakan biasa saja, sungguhpun kedudukan dan perubahan kaki Lee Ing menunjukkan ilmu yang aneh dan tinggi.

Hal ini tidak mengherankan. Lee Ing sudah menerima petunjuk-petunjuk dari ayahnya dan sedikit banyak ia telah mempelajari ilmu aneh yang didapat ayahnya dari Gua Siluman. Akan tetapi ia belum dapat mempergunakan ilmu ini dengan baik, maka hanya kedudukan dan perubahan kaki saja yang tepat sedangkan gerakan tangan dan tubuhnya masih dalam posisi ilmu silat biasa yang pernah ia pelajari dari Haminto Losu.

Kalau Yap Lee Nio menghendaki, mudah saja ia merobohkan Lee Ing dengan pukulan-pukulannya. Akan tetapi bukanlah kehendak Hui-ouw-tiap. Melihat Lee Ing tidak berdaya menghadapi serangannya, kembali ia mencengkeram dan kali ini kedua pundak Lee Ing kena ia pegang.

"Apa kau tidak menyerah sekarang?" kata Yap Lee Nio sambil tertawa girang.

Akan tetapi itulah kesalahannya. Ia masih belum sadar bahwa gadis itu biarpun tidak lihai ilmu silatnya, namun hebat ilmu gulatnya. Kalau diserang dengan ilmu silat, memang Lee Ing tidak berapa kuat. Akan tetapi jangan sekali-kali berani memegangnya karena begitu terpegang, ilmu gulatnya keluar dan orang yang memegang menderita kerugian besar.

Demikian pula dengan Yap Lee Nio. Tanpa ia ketahui bagaimana gadis itu bergerak, tiba-tiba pegangannya sudah meleset dari pundak dan sebaliknya pangkal lengannya terpegang, disusul pergelangan lengannya dan sekali lagi tubuh Yap Lee Nio terlempar tanpa ia dapat mencegah lagi, malah terlempar jauh dengan cara aneh dan cepat!

Dengan terheran-heran dan bingung Yap Lee Nio mengeluarkan ilmu ginkangnya yang luar biasa. Ia dapat membalik di udara, berjungkir-balik beberapa kali dan berhasil melayang kembali ke depan Lee Ing. Benar-benar seperti seekor burung walet cepat dan gesitnya.

"Eh, eh, kau mempergunakan ilmu apakah?" tanyanya dengan mata terbuka lebar.

Lee Ing juga kagum sekali melihat kepandaian Yap Lee Nio. Gadis ini tahu diri dan maklum bahwa kalau wanita itu menghendaki, beberapa jurus saja ia akan dapat dihajar roboh, ia lalu menjura dan berkata, "Harap bibi jangan main-main dengan aku orang muda. Orang seabodoh aku mana bisa melawan bibi yang lihai sekali ilmu silatnya? Aku hanya bisa sedikit ilmu gulat Mongol, akan tetapi terhadap bibi mana bisa aku membanting?"

Yap Lee Nio makin tercengang mendengar gadis ini pandai ilmu gulat Mongol. "Apakah kau seorang gadis Mongol? Aah, tak mungkin, tulang pipimu tidak malang, hidungmu tidak seperti burung. Kau seorang gadis Han tulen, bukan?" Suara pertanyaan ini terdengar penuh harapan.

Biarpun gadis itu cantik jelita dan ia cocok sekali untuk mengambilnya sebagai mantu, kalau ternyata gadis itu seorang gadis Mongol, ia tak mungkin bermantu seorang Mongol! Sementara itu, melihat sikap nyonya ini, timbul kenakalan Lee Ing. Ia tersenyum manis, tubuhnya digoyang-goyangkan seperti sikap seorang gadis dusun Mongol yang kemalu-maluan, lalu menggigit ciunjuk dengan giginya yang putih dan berkata,

"Aku memang seorang gadis Mongol....." Sikap seperti ini dulu sering ia lihat pada diri gadis-gadis Mongol.

Yap Lee Nio mengerutkan keningnya, kecewa bukan main. "Ah. aku hampir tak dapat percaya. Namamu siapa?"

"Namaku Bayin Kilan....." Lee Ing mengambil nama seorang gadis Mongol yang pernah dikenalnya.

"Aneh.... aneh.... pernah kulihat gadis-gadis Mongol, akan tetapi tidak ada yang seperti kau. Dan bicaramu bukan seperti gadis Mongol.."

Yap Lee Nio menghentikan kata-katanya dan menengok ke kiri. Ia lebih dulu mendengar kedatangan seorang pemuda yang berlari cepat sekali. Melihat orang menengok, Lee Ing ikut pula menengok dan melihat bahwa pemuda itu bukan lain adalah.. Siok Bun, putera Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui!

"Nona Souw Lee Ing....!" Siok Bun memanggil, girang sekali melihat gadis yang sekali bertemu telah merenggut semangatnya itu berada dalam keadaan selamat di tempat itu.

"Apa...? Kau bernama Souw Lee Ing...?" Yap Lee Nio bertanya, wajahnya berubah merah sekali dan dipandangnya Lee Ing dengan pandang mata tajam penuh selidik. "Dan Kau puteri Souw Teng Wi...?"

Karena tadipun ia hanya bergurau dan sekarang namanya sudah disebut oleh Siok Bun, Lee Ing yang biasanya jujur tidak mau main-main lagi. "Memang Souw Teng Wi pendekar besar itu adalah ayahku!" katanya bangga.

"Tiba-tiba Yap Lee Nio tertawa, suara ketawa-nya meninggi dan menyeramkan sekali, kemudian mendadak pula ia menangis terisak-isak menutupi kedua matanya yang mengalirkan air mata. Lee Ing melenggong dan mulutnya celangap saking herannya.

"Kau....kau kenapakah...?" tanyanya, melangkah maju menghampiri.

"Nona Souw, awas.....!" Siok Bun berseru keras dan tubuhnya melayang dekat dan di lain saat senjata gaetannya sudah menangkis pedang di tangan Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio yang ditusukkan ke arah dada Lee Ing! Pemuda itu terhuyung ke belakang dan tangannya tergetar, akan tetapi juga Yap Lee Nio mundur dua langkah. Tingkat tenaga lweekang mereka seimbang, atau kalau pemuda itu kalahpun tidak berapa banyak.

Lee Ing kaget bukan main. Ia harus mengakui bahwa kalau Siok Bun tidak menangkis serangan itu dadanya tentu sudah disate oleh pedang nyonya aneh ini. Ia menjadi marah sekali.

"Eh, eh, apa kau sudah menjadi gila? Mengapa kau menyerangku? Siapa kau dan apa sih kesalahanku?" bentaknya.

Yap Lee Nio melirik ke arah Siok Bun, lalu katanya. "Aku Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio, suamiku Siang-pian-hai-liong Sim Kang sudah dibunuh oleh si keparat Souw Teng Wi ayahmu, maka kau harus mengganti nyawa!" Kembali pedangnya berkelebat ke arah Lee Ing. Gadis itu cepat meloncat ke belakang. Ketika Yap Lee Nio mengejar, bayangan Siok Bun berkelebat dan pemuda ini sudah menghadang di depannya.

Kembali Yap Lee Nio melirik, kini penuh ancaman. "Siapa kau?"

Siok Bun adalah putera suami isteri pendekar yang lihai, ia amat tabah dan juga sikapnya halus. Lebih dulu ia menjura sebelum memperkenalkan diri, lalu menjawab, "Sudah lama siauwte mendengar nama besar Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio tokoh Hoa-lian-pai. Siauwte adalah putera Pek-kong Sin-kauw bernama Siok Bun."

Gentar juga hati Hai-ouw-tiap mendengar nama Pek-kong Sin-auw sebagai ayah pemuda tampan ini. Akan tetapi pemuda ini hanya puteranya, betapapun lihai tak mungkin ia kalah. Namun ia tidak berani sembrono menyerang pemuda ini, tidak mau ia menanam bibit permusuhan dengan seorang tokoh besar seperti Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui dan isterinya, Ang-lian-ci Tan Sam Nio.

"Ayah bundamu dengan aku tak pernah ada permusuhan sesuatu. Sekarang aku hendak membalas dendam kematian suamiku kepada bocah setan anak Souw Teng Wi ini, harap kau mundur dan jangan ikut campur," katanya, suaranya halus.

"Toanio, hal itu tak mungkin. Pertama, Souw-taihiap adalah seorang besar, seorang pahlawan yang patut dihormati dan dikagumi, maka anaknya-pun harus dibela. Ke dua, tidak mungkin aku yang sudah mempelajari ilmu silat, diam saja berpeluk tangan melihat seorang gadis hendak dibunuh oleh orang lain yang mengandalkan kekuatannya, ini sudah menjadi pegangan seorang gagah bahwa kita harus melindungi si lemah dari tindasan si kuat."

Mendengar ini Souw Lee Ing bertepuk tangan memuji. "Nah-nah, kau dengar tidak, kupu-kupu belang? Seorang nenek seperti kau masih harus diberi kuliah oleh orang muda, bakh. sungguh harus malu!"

Muka Yap Lee Nio menjadi pucat saking marahnya. Ia dimaki kupu-kupu belang dan nenek-nenek, padahal banyak orang muda masih memuji kecantikannya. Karena Siok Bun menghalang-halangi, kemarahannya ditumpahkan kepada pemuda ini.

"Pemuda sombong, kau kira kalau sudah menjadi putera Pek-kong Sin-kauw lalu tidak ada orang berani kepadamu? Lihat pedang!" Secepat kilat wanita itu menyerang. Siok Bun tidak berani berlaku lambat karena maklum bahwa nyonya itu memiliki ginkang yang luar biasa sekali. Senjata gaetannya digerakkan dan berkali-kali terdengar suara nyaring dibarengi bunga api berpijar ketika kedua senjata itu bertemu.

Lee Ing diam-diam merasa girang bahwa pancingannya berhasil. Ia memang sengaja hendak mengadu dua orang itu agar mendapat kesempatan melarikan diri. Ia tahu akan kebaikan hati Siok Bun dan kalau ia terlepas dari ancaman Yap Lee Nio, ia masih tidak dapat terlepas dari pertanyaan-pertanyaan Siok Bun. Tentu pemuda itu heran sekali melihat dia berada di situ dan mendesak dengan pertanyaan. Setelah pemuda itu menolongnya, bagaimana dia bisa menutup mulut? Dan dia tidak ingin membuka rahasia Gua Siluman, tidak mau membuka rahasia ayahnya yang sudah dipercayakan kepadanya.

Melihat dua orang itu sudah mulai bergerak dan makin lama makin seru pertempuran mereka, Lee Ing mempergunakan kesempatan itu untuk diam-diam pergi dari situ, terus naik ke pegunungan batu karang. Peta itu sudah ia musnahkan akan tetapi sebagai penggantinya, di dalam otaknya sudah hafal dan sudah tergambar peta itu. Ia tahu ke mana ia harus pergi.

Sementara itu, ketika Lee Ing sudah tidak kelihatan lagi, baru Siok Bun terkejut dan bertanya, "Nona Souw, kau berada di mana..?"

Pertempuran telah berjalan lima puluh jurus lebih, masih belum ada yang dapat mendesak lawan. Mendengar bahwa nona musuhnya itu sudah tidak ada di situ, nafsu bertempur Yap Lee Nio lenyap seketika dan iapun melompat mundur, sedangkan Siok Bun cepat melompat dan lari mencari Lee Ing. Akan tetapi gadis itu tidak kelihatan bayangannya lagi. Juga Yap Lee Nio mencari dengan maksud lain, namun iapun tidak berhasil, akhirnya Yap Lee Nio tidak sabar lagi dan turun gunung, sedangkan Siok Bun yang merasa khawatir akan keselamatan gadis itu, masih terus berputaran mencari-cari.

Tentu saja dua orang itu tidak dapat mencari Lee Ing. Gadis ini mencari sebuah batu karang yang paling tinggi dan paling besar, berbentuk menara. Dengan berani dan tanpa ragu-ragu ia mendaki naik, melalui sisi sebelah kiri dan merayap terus sampai di puncak kiri. Ia melihat daun-daun pohon tersembul di puncak dan giranglah hatinya. Itulah tanda-tanda di dalam peta tak salah lagi. Tanpa takut-takut ia lalu merayap turun dari puncak batu karang itu melalui tebing yang amat curam.

Orang lain, bagaimana tinggipun kepandaianya, tak mungkin berani merayap turun ke tebing ini yang sama sekali tidak kelihatan bawahnya. Akan tetapi Lee Ing sudah tahu betul keadaan tebing itu dari peta ayahnya, ia melihat ke bawah yang kosong dan hanya ada cabang pohon yang tidak kelihatan pohonnya. Orang lain akan ragu-ragu karena tidak tahu apakah pohon yang tidak kelihatan batangnya itu cukup kuat.

Akan tetapi Lee Ing sudah tahu betul bahwa pohon itu amat kuat biarpun hanya kecil. Tanpa ragu-ragu ia melompat ke cabang itu. Benar saja, cabang pohon itu kuat sekali, batangnya yang putih amat ulet dan keras. Lee Ing merayap terus, berpegang pada batang pohon itu. Ia bergerak turun melalui tebing curam itu dengan amat hati-hati, akan tetapi dengan tabah. Ia sudah hafal dari petunjuk peta, ke mana kakinya harus melangkah. Memang orang lain akan merasa ngeri kalau belum yakin betul bahwa batu yang diinjaknya cukup kuat dan takkan terlepas. Sekali tergelincir, tubuh akan melayang jatuh ke bawah, ke permukaan air laut ganas yang dalamnya dari tempat itu ada ratusan kaki!

Sambil melangkah Lee Ing menghitung. Pada langkah ke tujuh puluh tujuh, sudah dekat dengan permukaan laut yang menggelombang ganas, ia melihat gua berbentuk tengkorak miring. Mulut gua merupakan telinga tengkorak itu dan lebarnya ada satu setengah tombak, bentuknya lonjong. Keadaannya gelap sekali. Amat sukar bagi Lee Ing untuk melangkah ke gua ini, karena air laut yang sedang mengganas itu melontarkan ombak yang tingginya hampir sampai di kakinya. Akan tetapi dengan keberanian luar biasa gadis yang selalu ingat akan kesengsaraan ayahnya itu terus mendekati gua kemudian melompat ke dalam telinga tengkorak besar itu.

Gelapnya bukan main setelah ia melangkah masuk. Jangankan hendak melihat isi gua, melihat tangan sendiri saja tidak kelihatan. Lee Ing tidak menjadi gugup. Ia sudah bersiap sedia untuk mengatasi kesukaran ini. Dikeluarkannya sebuah lilin dan batu api dan sebentar saja ia sudah memegang sebatang lilin yang menyala terang. Ia harus menutupi lilin itu dengan tubuhnya untuk melindungi api dari pada tiupan angin kencang yang datang dari laut. Dinginnya bukan kepalang. Akan tetapi Lee Ing melangkah maju terus pantang mundur.

Setelah melangkah maju kurang lebih seratus tindak ke dalam gua yang merupakan terowongan panjang itu, ia tiba di jalan simpang empat. Menurut peta ayahnya, ia harus membelok ke kanan, akan tetapi tiba-tiba ia mendengar suara di sebelah kiri. Lee ing seorang gadis tabah sekali. Mendengar suara ini, ia mengalihkan perhatian ke kiri dan otomatis kakinya membelok ke kiri. Suara itu makin terdengar nyata, seperti desis dan terasa olehnya angin perlahan bertiup dari depan.

Keheranannya bertambah dan ia melangkah terus. Tibalah ia di depan sebuah pintu batu yang berbentuk bundar. Nyata sekali guratan pintu itu dan dari balik pintu inilah keluar suara mendesis dan angin itu. Lee Ing mendorong pintu dengan tangan kiri, ternyata daun pintu mudah saja dibuka. Tangan kanannya tetap memegang lilin itu tinggi-tinggi di atas kepala, matanya memandang ke depan.

Di balik pintu itu ternyata merupakan sebuah ruangan yang bentuknya bulat pula. Di tengah ruangan terdapat meja batu berwarna putih dan di atas meja itu terletak sebatang pedang yang sudah terhunus dari sarungnya. Sarung pedang menggeletak di samping pedang. Pedang itu mengeluarkan cahaya putih berkilauan seakan-akan terbuat dari pada mutiara. Lee Ing kaget dan girang sekali. Tak salah lagi dan tak dapat diragukan lagi, itu tentu sebuah pedang pusaka. Ia melangkah lebih dekat dan menjulurkan tangan yang memegang lilin ke depan untuk memandang lebih teliti.

Tiba-tiba... "Ssssstttt!" Uap putih menyambar, angin berkesiur membuat api lilin di tangannya bergoyang-goyang. Lee Ing mengangkat kepala memandang ke depan. Matanya terbelalak lebar, lilin yang dipegangnya terlepas dari angan dan padam! Gadis itu cepat menyambar pedang terhunus tadi dan melompat ke belakang. Di dalam gelap tangannya meraba-raba saku mengeluarkan lilin dan batu api lain. Apa yang dilihatnya tadi benar-benar membuat semangatnya terbang melayang saking kaget dan takutnya.

Ternyata bahwa yang bersuara mendesis itu adalah dua ekor ular yang besarnya hanya dapat ditemukan dalam alam mimpi. Segera ia menyalakan lilin ke dua dengan tangan gemetar. Setelah lilin terpasang, Lee Ing mengangkat lilin dengan tangan kiri dan pedang di tangannya sudah siap di depan dada.

Ia memandang dan melihat dua ekor ular besar itu masih seperti tadi, mengangkat kepala tinggi-tinggi dan mendesis-desir, akan tetapi tidak berpindah dari tempatnya. Ketika ia memandang lebih teliti, ternyata olehnya bahwa dua ekor ular raksasa itu berada dalam keadaan terbelenggu oleh rantai baja yang panjang dan besar. Siapa orangnya yang dapat membelenggu dua ekor ular sehebat itu, hanya setan yang tahu! Ular itu mekar di bagian lehernya seperti ular kobra, hanya luar biasa sekali besarnya, tubuhnya seperti batang pohon cemara.

Lee Ing timbul keberaniannya setelah melihat bahwa dua ekor binatang raksasa itu terbelenggu, ia melirik ke arah sarung pedang dan baru terlihat olehnya ada corat-coret di atas meja batu itu. Ia mendekat dan menerangi dengan lilin. Itulah tulisan tangan yang dibuat dengan mengguratkan jari di atas permukaan meja batu, terang dan besar.

SETELAH DAPAT MEMBEBAHKAN DUA EKOR ULAR BARU BOLEH MENGAMBIL PEDANG DAN TAMAT BELAJAR.

Demikian bunyi huruf-huruf itu. Cepat Lee Ing menaruh kembali pedang terhunus tadi di atas meja di dekat sarung pedang, ia memandang kearah ular, heran memikirkan bagaimana ular itu dapat hidup dalam keadaan terbelenggu. Tiba-tiba seekor di antara ular-ular itu menggerakkan kepala ke bawah dan tak lama kemudian kepalanya kelihatan lagi, sekarang sudah menggigit seekor ikan sebesar

paha. Kiranya air laut mencapai tempat itu dari lubang di batu karang yang besar dan kalau air pasang, ikan-ikan laut terbawa masuk. Ikan-ikan itulah yang menjadi santapan dua ekor ular raksasa ini.

Lee Ing cepat mundur, keluar dari kamar ular dan menutup pintunya. Bagaimana mungkin membebaskan dua ekor ular itu? Akan tetapi, kalau orang sudah bisa membelenggu, tentu dapat pula membebaskannya. Dan ini membutuhkan kepandaian yang tinggi. Lee Ing amat cerdik. Ia dapat menangkap maksud orang sakti yang dahulu menjadi penghuni gua ini. Dua ekor ular ini selain bertugas menjaga dan menakut-nakuti orang yang datang ke gua ini. juga sekaligus dipergunakan untuk ujian bagi murid yang hendak menamatkan pelajarannya. Dan pedang ini merupakan hadiah tamat belajar! Mengapa ayahnya tidak menyebut-nyebut adanya dua ekor ular ini dalam petanya?

"Tentu ayah sudah melihatnya pula, akan tetapi tidak dapat membebaskannya, buktinya ayah tidak mengambil pedang ini. Ayah hanya memberi petunjuk tentang jalan masuk ke Gua Siluman, sama sekali tidak menceritakan keadaan di dalamnya, aku harus berlaku hati-hati."

Lee Ing kembali ke terowongan dan tiba di jalan simpang empat tadi. Kini ia mengambil jalan seperti disebutkan dalam peta, yaitu dari jalan semula ia membelok ke kanan. Lilin itu masih menyala dan diangkat tinggi-tinggi di atas kepala. Ia berlaku hati-hati sekali dan dengan penuh perhatian memandang ke kanan kiri, melihat kalau-kalau di sepanjang dinding batu di kanan kiri ada apa-apanya.

Benar saja sangkanya bahwa ia akan menemukan sesuatu. Setelah ia melangkah tiga puluh tindak, mulai kelihatan huruf-huruf yang diukir pada dinding batu karang. Tulisannya berbeda dengan tadi bentuknya dan ia mengenal tulisan ayahnya. Gadis ini sudah hafal akan tulisan ayahnya karena banyak kitab berisikan tulisan ayahnya berada di tangan Haminto Losu.

Ia berhenti sebentar dan membaca tulisan ayahnya di bagian dinding terdekat. Dengan lilin didekatkan pada dinding, ia membaca beberapa huruf berupa sajak. Tiba-tiba tubuhnya bergoyang-goyang dan gadis itu menangis tersedu-sedu Sekali lagi dibacanya sajak ayahnya itu dengan isak tertahan.

Berjuang mempertaruhkan nyawa
demi membela nusa dan bangsa!
Isteri pujaan menanti di utara
bersama seorang puteri atukah putera?
Namilana. dewi pujaan kalbu...
masih ingatkah kau akan daku....?
Mengapa kau tidak datang mencariku?
Di mana kau..... di mana kau Namilana
isteriku?

Hati Lee Ing terharu sekali dan kembali ia teringat akan keadaan ayahnya. Terbayang betapa ayahnya dibikin buta oleh Kai Song Cinjin. Saking tak dapat menahan keharuan dan kesedihan hatinya, Lee Ing terguling dan roboh pingsan, api lilinpun padam!

Ketika siuman kembali dari pingsannya, Lee Ing segera mencari lilinya yang tadi terlempar dan padam. Keadaan di situ tidak gelap benar, remang-remang karena ada cahaya matahari masuk. Dinyalakannya lilin yang sudah didapatnya kembali itu dan ia melanjutkan penyelidikannya. Di ujung terowongan yang penuh tulisan ayahnya ini ia mendapatkan sebuah meja penuh kertas yang sudah

dicoret-coret, ada gambar-gambar orang bersilat, ada tulisan sajak-sajak yang makin diperiksa makin tidak karuan bunyinya, seakan-akan membayangkan kekusutan dan kekacauan pikiran ayahnya.

Selain ini ia mendapatkan pula sebatang pit (pensil) yang gagangnya terbuat dari pada baja murni. Jelas bahwa pit ini selain dipergunakan untuk menulis, juga dapat dipakai sebagai senjata penotok yang cukup kuat dan panjang. Lee Ing mengambil pit ini karena ia pikir, lebih baik mempunyai senjata dalam tempat mengerikan ini dari pada bertangan kosong.

Ketika ia maju terus ke arah ruang yang tadinya dijadikan kamar ayahnya, tiba-tiba dari pintu menyambar sebuah benda hitam kecil panjang ke arah lehernya. Lee Ing kaget bukan main, cepat ia mengelak dan dijaganya agar lilin yang dipegangnya tidak padam. Ternyata benda itu adalah seekor ular hitam yang kini berenggak-lenggok di atas lantai, siap untuk menyerangnya lagi.

Gadis itu bergidik. "Tempat berbahaya," pikirnya "pantas saja ayah melarang aku bicara tentang Gua Siluman." Akan tetapi ia sudah siap-siap dan ketika ular itu tiba-tiba mengangkat kepala dan bagaikan seekor naga dapat melompat untuk menyerang lehernya, ia menebasnya dengan pit baja itu.

"Tak!" Ular itu terlempar dengan kepala remuk, tubuhnya menggeliat-geliat dalam sekarat.

Lee Ing jalan terus memasuki pintu ruangan batu yang ternyata merupakan sebuah "kamar" yang cukup bersih dan menyenangkan. Juga pada dinding kamar ini penuh tulisan ayahnya. Yang paling menyenangkan hatinya, pada dinding ini terdapat sebuah "jendela" yang berbentuk bulat lonjong. Sinar matahari dan hawa masuk dari lubang ini. Ketika ia menjenguk keluar, ia meletakan lidah karena ia melihat gelombang laut amat dahsyat menghantam pantai karang, menimbulkan buih-buih keputihan yang bentuknya seperti setan-setan kelaparan yang hendak mendaki pantai karang itu. Benar-benar pemandangan yang amat menyeramkan dan menakutkan.

"Aku harus membuat penutup lubang ini," pikirnya. Karena takut bangkai ular tadi akan menimbulkan bau busuk kalau sudah membusuk, Lee Ing mengambilnya dengan pit dan melemparkan keluar jendela. Setelah itu ia kembali lagi ke lorong simpang empat dan kini melanjutkan penyelidikannya ke depan. Lorong itu makin lama makin sempit sampai ia terpaksa berjalan dengan membungkuk. Setelah berjalan seperempat lie lebih, jalan menjadi sedemikian sempitnya sampai gadis itu terpaksa harus merangkak. Lebih dari seratus langkah ia merangkak dan akhirnya lorong menjadi tinggi lagi, lebarnya ada tiga kaki, tingginya sampai dua kaki lebih tinggi dari kepala Lee Ing.

Lee Ing maju terus dan tiba-tiba ia amat terkejut mendengar suara luar biasa sekali, datangnyanya dari kanan kiri. Suara itu mirip suara wanita menangis dan laki-laki meraung duka dan tiba-tiba api lilinnya padam. Bulu tengkuk Lee Ing berdiri semua karena segera ia merasa angin bertiup perlahan, seperti tangan-tangan halus mengusap muka dan lehernya. Hui.... tangan-tangan iblis dan siluman, pikir Lee Ing yang menjadi takut juga. Gadis ini semenjak kecil dilatih berjiwa gagah perkasa tak kenal takut, akan tetapi memasuki Gua Siluman ini benar-benar membuat ia bergidik ketakutan.

Dengan tangan menggigil, setelah angin itu lenyap, Lee Ing menyalakan lilin lagi. Akan tetapi baru saja menyala, datang lagi suara-suara itu, kini suaranya menggelegar seperti ada orang-orang disiksa dan menangis meraung-raung kesakitan, angin kembali bertiup dan lilinnya padam. Kini bukan hanya tangan-tangan halus yang mengusap muka dan lehernya, bahkan agaknya ada siluman yang begitu kurang ajar untuk meludahinya karena muka dan lehernya menjadi basah-basah, baunya memuakkan dan terasa asin pada bibirnya!

Lee Ing timbul marahnya dan untung baginya kalau ia marah. Karena kemarahanlah obat satu-satunya yang amat manjur untuk mengusir rasa takut. Ia merasa dipermainkan dan dihina, sampai-sampai muka dan mulutnya diludahi. Setan atau iblis, siluman atau apa saja tidak boleh menghinaanya sampat begini!

"Siluman jahat, kau berani menghinaku? Keluarlah, mari kita bertanding sampai seribu jurus!" Lee Ing menjerit-jerit marah sambil memegang pit peninggalan ayahnya itu erat-erat. Akan tetapi suaranya hanya dijawab oleh suara-suara meraung aneh yang kini datang dari kiri kanan depan belakang, bahkan dari depan ada suara iblis mentertawakannya! Beberapa kali ia menyalakan lilin akan tetapi beberapa kali padam lagi. Akhirnya ia melangkah maju terus tanpa penerangan lilin. Ia hendak mencari siluman itu untuk mengadu nyawa!

Aneh sekali, setelah ia bertemu sebuah tikungan dan membelok, suara-suara dan angin itu lenyap. Ia menyalakan lilin melakukan penyelidikan. Baru ia ketahui bahwa di lorong yang dilaluinya tadi, kanan kirinya terdapat lubang-lubangan dan angin menyambar dari lubang-lubang yang seperti lubang sarang tawon ini. Juga suara-suara aneh itu timbul karena tiupan angin melalui lubang-lubang inilah! Bahkan apa yang disangkanya air ludah siluman itu bukan lain adalah air laut yang memercik ke atas terbawa angin memasuki lubang-lubang itu. Pantas saja baunya amis dan rasanya asin.

Setelah maju beberapa puluh langkah lagi, sampailah ia di depan sebuah ruangan berbentuk suara mendesis tadi yang disangkanya keluar dari kamar seperti bekas kamar ayahnya tadi, akan tetapi kamar ini lebih besar Lee Ing mengangkat lilin tinggi-tinggi dan masuk dengan hati-hati. Begitu ia melangkah kaki memasuki ruangan ini, matanya terbelalak dan untuk kedua kalinya ia merasa ngeri dan takut. Apa yang dilihatnya?

Lantai kamar itu kotor dan penuh batu-batu karang tajam meruncing di mana-mana kelihatan empat ekor ular belang yang beracun. Pada dinding kamar penuh dengan lukisan orang dalam bermacam-macam sikap, ada yang terlentang, ada yang bersila dan banyak sekali yang sedang bersilat dengan gerakan aneh sekali, bukan seperti orang bersilat, lebih pantas disebui gerakan badut dalam menari-nari. Akan tetapi yang paling menarik perhatian Lee Ing pada saat itu dan membuatnya merasa ngeri adalah sebuah rangka manusia yang terlentang di atas sebuah dipan batu.

Pada saat Lee Ing sedang bengong memandang ke arah tengkorak itu, tiba-tiba terdengar suara mendesis di sebelah kanannya, ia menengok dan... gadis ini mengeluarkan jerit perlahan saking kagetnya dan otomatis kakinya melompat ke kiri. Ternyata, dekat sekali di sebelah kanannya berdiri sebuah rangka manusia lagi dengan sepasang mata bolong yang hitam bundar dan besar seakan-akan melotot kepadanya, mulutnya meringis menyeramkan. Yang amat mengejutkan hati Lee Ing adalah mulut tengkorak itu.

Kalau memang demikian halnya, tidak bisa lain bahwa tengkorak ini tentulah iblis penjaga Gua Siluman. Baiknya ia segera melihat seekor ular yang melingkar di pilar batu karang dan mendesis-desis mengancamnya. Melibat ular ini timbul keberanian Lee Ing. Gadis ini memang tidak kenal takut kalau menghadapi makhluk hidup yang bagaimana menyeramkan sekalipun, asal jangan dia disuruh menghadapi iblis-iblis jadian atau siluman-siluman yang mengerikan!

"Kau mengagetkan orang saja!" bentak Lee Ing, pitnya bergerak dan di lain saat ular kecil itu sudah berkelojotan dengan kepala pecah terpukul pit baja.

"Aku harus bersihkan tempat ini dari ular-ular itu," pikir Lee Ing. Ia tidak mau bekerja kepalang tanggung. Ia takkan dapat melakukan penyelidikan dengan seksama sebelum membasmi ular-ular ini yang amat berbahaya. Segera ia bergerak ke sana ke mari dan pit bajanya menghancurkan kepala

semua ular yang berada di situ. Sebentar saja tujuh ekor ular mati dan bangkainya dibuang oleh Lee Ing melalui jendela yang tadi.

Setelah tempai itu bersih dari ular, Lee Ing mulai melakukan penyelidikan. Alangkah girang hatinya ketika pada kamar ke dua inipun ia mendapatkan sebuah "jendela", bahkan jendela ini ada tutupnya, yaitu batu-batu tipis bundar yang dapat dilepas dan ditutupkan pada jendela. Begitu batu itu dilepas, kamar ini menjadi terang oleh cahaya matahari yang masuk melalui lubang jendela. Lee Ing segera meniup padam lilin yang dipegangnya dan menyimpannya. Ia harus menghemat pemakaian lilin, karena ketika memasuki gua, ia hanya membekal sepuluh batang. Baiknya di waktu siang tak perlu ia menyalakan lilin.

Lee Ing mulai melakukan penyelidikan. Ketika ia memperhatikan, lukisan lukisan di dinding yang amat luas itu banyak sekali macamnya dan dimulai dari pintu ruangan terus memutar ke kanan sampai di pintu lagi. Dari tanda-tanda tulisan di situ ia dapat mengetahui bahwa lukisan-lukisan dan tulisan-tulisan itu adalah pelajaran Ilmu silat yang luar biasa anehnya dan lengkap, dimulai dari tingkat pertama sampai tamat. Namun sekali pandang saja gadis ini dapat menduga bahwa untuk mempelajari ilmu silat ini bukanlah hal yang mudah. Sikap dan gerakan yang dilukiskan benar-benar amat sukar diikuti dan membutuhkan pencurahan pikiran dan latihan yang tekun tak kenal bosan. Maka dapat dibayangkan betapa girang hatinya.

Kemudian ia memperhatikan dua buah rangka manusia yang berada di ruangan itu. Di utara ia sering kali melihat rangka manusia dan ketika mempelajari dasar-dasar ilmu silat, oleh kakeknya Haminto Losu ia diberi penjelasan tentang letak-letak tulang, sambungan tulang dan otot-otot penting. Oleh karena itu, Lee Ing tahu bahwa rangka yang rebah di atas pembaringan batu itu adalah rangka seorang wanita sedangkan rangka yang berdiri adalah rangka seorang laki-laki.

Anehnya, rangka laki-laki itu masih dapat berdiri lurus dan lebih mengherankan lagi kedudukan kedua kaki rangka ini seperti orang memasang kuda-kuda ilmu silat, sedangkan tangannya juga dalam keadaan bengkok, yang kanan jari-jarinya menghadap ke bawah dan yang kiri menghadap ke atas! Bagaimana sebuah rangka dapat berdiri dan lengannya dapat bengkok seperti itu? Hal ini selama hidupnya belum pernah disaksikan oleh Lee Ing dan menurut teori juga tidak mungkin tulang-tulang itu masih bersambung dan kuat berdiri tanpa sandaran.

Ketika ia memeriksa lebih dekat, ia terkejut sekali karena tulang-tulang itu seperti berisi sesuatu yang aneh. Tentu orang ini dahulunya seorang manusia sakti yang sudah dapat membuat tulangnya kuat sekali dan terisi semacam hawa sinkang yang hebat sehingga setelah mati tulang-tulang itu seperti lengket sambungan-sambungannya dan menjadi kaku! Ini hanya dugaannya saja.

Setelah puas menyelidiki dua rangka manusia itu, Lee Ing menghampiri sebuah lubang besar yang berbentuk almari dan di situ ia menemukan dua buah kitab yang sudah kuning. Kitab pertama pada sampulnya terdapat tulisan tangan yang kasar dan mengandung tenaga, berbunyi:

Riwayatku yang busuk, contoh seorang yang dikuasai oleh nafsu sendiri.

Di bawah tulisan ini terdapat nama si penulis: Bu-beng Sin-kun (Tangan Sakti Tiada Bernama). Ketika Lee Ing membuka lembaran kitab ini, ia mendapat kenyataan bahwa itu adalah sebuah catatan harian dari seorang jago silat. Kitab ke dua adalah sebuah kitab catatan-catatan tentang ilmu silat yang dilukis di atas dinding.

Karena keadaan mulai gelap dan senja telah datang, Lee Ing lalu membawa dua buah kitab itu, menutup jendela batu dan keluar dari kamar yang menyeramkan ini, kembali ke kamar ayahnya yang

akan ia jadikan kamarnya untuk berlatih ilmu silat yang terlukis pada dinding. Melihat banyaknya tulang-tulang ikan di depan kamar ayahnya, ia tahu bahwa selama berada di situ ayahnya hidup dari daging ikan. Maka iapun tidak merasa khawatir. Malam itu ia boleh menahan lapar dan besok ia akan mencari ikan. Teringat akan keadaan dua ekor ular besar, ia percaya bahwa di dalam Gua Siluman ini tentu terdapat tempat-tempat di mana ikan laut mudah ditangkap.

Ia menyalakan lilin dan mulailah ia membaca kitab harian Bu-beng Sin-kun. Segera ia tertarik sekali dan hampir semalam suntuk ia tidak tidur, terus membaca kitab itu sampai habis.

Menurut catatan-catatan harian itu, diceritakan bahwa dahulu, entah berapa puluh atau ratus tahun yang lalu disebutkan di situ. Bu-beng Sin-kun bersama suhengnya yang disebut Coa-suheng, mencintai seorang gadis. Adik dan kakak seperguruan yang tadinya hidup rukun dan saling mencintai itu, setelah adanya gadis ini lalu bermusuhan dan berebutan, bersaing dan berlumba memperebutkan hati si jelita. Akan tetapi si jelita agaknya memilih Coa-suhengnya itu seperti terbukti dari catatan yang berbunyi:

"....sayang sekali Li Lian tidak mengacuhkan aku dan agaknya tertarik oleh ketampanan wajah Coa-suheng. Kebencian terhadap Coa-suheng makin meluap. Pada suatu hari aku tantang suheng. Kami bertempur sampai lima ratus jurus. Agaknya suheng tidak tega membunuhku, dia lengah dan.. pedangku menembus dadanya! Coa-suheng tewas dan Li Lian kubawa dengan paksa. Dia tetap tidak mau, terpaksa kubawa ke gua ini.."

Lee Ing menarik napas panjang, kasihan mengingat nasib orang she Coa itu. Hemm, pikirnya. Orang yang menyebut diri Bun-beng Sin-kun ini ternyata seorang yang tidak baik hatinya.

"....aku menyesal sekali," demikian Lee Ing membaca lebih lanjut. "Semua ini salah Li Lian. Aku sudah membuat obat Mati Dua Hari yang kubungkus kain merah, aku menyuruh Li Lian minum untuk membuktikan siapa di antara aku dan suheng yang lebih mencintai. Akan tetapi ia menolak sehingga aku terpaksa menantang suheng berkelahi mati-matian. Aku tahu suheng tidak cinta kepadanya, akan tetapi Li Lian mencintai suheng mati-matian, dan aku....akupun mencintai Li Lian yang sebaliknya tidak cinta padaku.."

Kembali Lee Ing menarik napas. "Tolol," pikirnya, "mengapa mencintai orang yang tidak membalas cintamu? Kau menyiksa diri sendiri." Akan tetapi ia amat tertarik dan membaca terus.

"..... Li Lian.... aku hanya mengharapkan sedikit kasihan darimu.. akan tetapi kau benar tega sekali...gadis pujaanku ini selalu berduka dan sebulan kemudian meninggal dunia karena duka nestapa..... wahai, hancur hatiku, lemah seluruh tubuh.... aku menanggung derita ini..."

Tak terasa lagi Lee Ing mengusap matanya yang menjadi basah. bagaimanapun juga, ia merasa kasihan kepada orang itu. Mengapa hati Li Lian demikian kaku? Apakah Bu-beng Sin-kun itu demikian buruk rupanya maka menimbulkan kebencian? Ataukah demikian besar cintanya terhadap orang she Coa sehingga ia menjadi sakit hati terhadap Bu-beng Sin-kun?

"...aku jadi gila. Hari ini tubuh yang cantik Jelita dari Li Lian mulai membusuk. Cairan berwarna kuning keruh menetes-netes turun dari bangku batu. Bau yang amat busuk membuat aku sukar bernapas. Hampir aku mati karena itu, kupecahkan dinding, kubuat jendela agar bau itu dapat terbang keluar. Aku tak kuat lagi.... Li Lian, kau bawalah aku serta...."

Bergidik bulu roma Lee Ing membaca bagian ini dan ia menengok ke kanan kiri, takut kalau-kalau dua rangka itu berubah menjadi iblis dan memasuki kamarnya. Akan tetapi ia amat tertarik dan membaca terus.

"Dasar Thian Maha Adil. Aku harus menjalani hukuman hebat. Sebulan lebih aku hidup mendampingi mayat kekasihku yang membusuk, sampai cairan kuning itu menjadi ulat-ulat putih kuning gemuk beratus, beribu banyaknya. Ulat-ulat itu merayap-rayap di kakiku, di tanganku, tak kuganggu... aku tahu ulat-ulat itu penjelmaan dari darah dan daging Li Lian kekasihku.. sampai bau busuk itu tak terasa lagi olehku."

Kembali Lee Ing menarik napas panjang. "Jarang ada laki-laki sedemikian hebat cinta kasihnya...." Kebenciannya terhadap Bu-beng Sin-kun yang lelah membunuh suheng sendiri karena memperebutkan wanita mulai hilang.

".... hari ini aku seperti baru sadar dari mimpi buruk. Kupeluk dan kubelai-belai rambut panjang kekasihku, kutatap wajahnya yang sudah menjadi tengkorak. Kulit daging sudah habis, hanya tinggal tulang-tulangnya saja. Akan tetapi apa bedanya? Rangka Li Lian, kekasihku.... aku makin lemah akan tetapi dalam kelemahan ini aku mendapatkan hawa ajaib memasuki tubuhku. Kalau kupergunakan hawa itu. sekali tusuk saja jari-jariku memasuki batu-batu karang yang paling keras. Sekali mengibaskan tangan, hawa pukulan membuat batu karang hancur berantakan! Aku tak dapat hidup lagi, akan tetapi ilmu ini sia-sia saja kalau kubawa mati...."

Pada lembar terakhir, tahulah Lee Ing bahwa coretan-coretan berupa gambar dan tulisan pada dinding itu adalah buatan Bu-beng Sin-kun dan bahwa rangka laki-laki yang masih berdiri tegak itupun adalah rangka Bu-beng Sin-kun.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Lee Ing sudah berada di kamar maut itu. Ia mencari-cari lagi dan menemukan segumpal besar rambut yang halus hitam dan panjang. Rambut ini masih berbau sedap dan terlilit pada lengan tengkorak Bu-beng Sin-kun. Selain itu. juga Lee Ing menemukan bungkusan kecil merah yang terisi bubuk berwarna hijau. Pada bungkusan ini terdapat tulisan: "Bubuk Obat Mati Dua Hari". Entah untuk apa, hampir tanpa ia sadari Lee Ing menyimpan bungkusan merah ini.

Kemudian ia lalu mulai memperhatikan lukisan-lukisan pada dinding dari bagian pertama dekat pintu. Alangkah girangnya ketika ia mendapat kenyataan bahwa ilmu silat yang terlukis di situ adalah ilmu silat yang pernah ia pelajari dari ayahnya, walaupun hanya beberapa jurus saja. Tak salah lagi, ayahnya lelah mempelajari ilmu silat luar biasa di dalam kamar ini. Akan tetapi mengapa ayahnya menjadi gila? Teringat ia akan kata-kata terakhir dari Bu-beng Sin-kun di dalam buku catatannya.

".... dia yang berjodoh boleh mewarisi ilmu silatku ini. Akan tetapi jangan dia yang terkena penyakit rindu seperti aku mempelajarinya. Ilmu silat ini adalah Ilmu Silat Si Gila Merindu. Aku takkan menjadi segila ini kalau dulu sudah menamatkan ilmu silat ini. yang sebagian besar kudapatkan di samping mayat kekasihku. Aku takkan kalah oleh nafsu. Hanva dia yang bersih dari nafsu dan cinta berahi boleh mempelajari ilmu ini..."

"Aku tahu sekarang." pikir Lee Ing. "ayah memasuki gua ini dalam keadaan rindu kepada ibu. dalam keadaan berduka dan lemah batinnya. Tanpa disengaja ayah mempelajari ilmu ini dan sebelum tamat, ayah sudah terpengaruh pikirannya. Keadaannya yang sengsara, ditambah rindu, dendam kepada ibu, ditambah lagi kehancuran hatinya karena dianggap pemberontak padahal dia seorang patriot besar, lalu terutama sekali ditambah sifat pelajaran ilmu silat yang mengandung pengaruh aneh, telah membuat ayah tidak kuat dan menjadi gila...! Sayang sekali.....!"

Kalau bukan seorang yang berhati besar dan mempunyai nyali besar di samping kecerdikan dan ketekunan, takkan sanggup mempelajari ilmu silat hanya dari lukisan-lukisan dan tulisan-tulisan di dinding tanpa ada orang yang membimbingnya. Dipandang sepintas lalu saja memang ilmu silat itu seperti ilmunya orang gila. Mana ada ilmu silat yang menurut gambarnya, si murid harus duduk menangis, membanting-banting kaki, mengurut-urut dada dan menjambak-jambak rambut seperti orang gila menangis sesuatu? Malah ada yang diharuskan tertawa sambil menangis.

Akan tetapi, setelah satu tahun belajar di situ, bukan main girangnya hati Lee Ing. Semua lukisan itu bukan lelucon, juga bukan perbuatan gila, karena di situ mengandung sifat menyerang yang dilakukan dengan lweekang luar biasa. Memang agaknya ada hawa ajaib di dalam kamar itu bagi orang yang mempelajari ilmu silat. Entah itu disebabkan oleh hawa dua rangka yang tadinya orangnya mati dan membusuk sampai menjadi rangka di situ, entah karena hawa sinkang yang ditinggalkan oleh Bu-beng Sin-Kun, akan tetapi melatih lweekang di kamar ini benar-benar mendatangkan kemajuan yang luar biasa. Mungkin juga makanan merupakan sebab penting. Setiap hari Lee Ing makan daging ikan yang bentuk badannya seperti ular, kepalanya seperti kepala singa dan ada dua tanduknya.

Ikan-ikan sebesar lengan ini yang terbanyak bisa ia dapatkan di samping ikan-ikan lain. Akan tetapi, daging ikan aneh ini yang paling gurih dan enak maka Lee Ing selalu menangkap ikan-ikan ini. Seperti dugaannya, tidak sukar mendapatkan ikan di dalam gua. Di dekat kamar ular itu terdapat banyak lubang-lubang besar dan air laut sering kali memasuki tempat-tempat ini. membawa ikan-ikan dan meninggalkan ikan ikan itu di situ, tinggal menangkapi saja.

Dengan penuh ketekunan Lee Ing setiap hari mempelajari ilmu silat peninggalan Bu-beng Sin-kun dan makin lama menjadi makin bersemangat dan gembira karena mendapat kenyataan bahwa ia telah menemukan serangkaian ilmu-ilmu kesaktian yang luar biasa. Selain ilmu silat yang gerakan-gerakannya aneh dan lucu namun memiliki daya hebat, juga di situ terdapat latihan-latihan lwee-kang, peraturan bernapas, membersihkan darah dan tulang dan di pojok ruangan terdapat lukisan lukisan yang merupakan pelajaran Ilmu Tiam-hiat-hoat (Menotok Jalan Darah) yang luar biasa pula.

Memang tidak mudah mempelajari itu semua tanpa petunjuk seorang guru. Akan tetapi rangka Bu-beng Sin-kun yang berdiri di dalam ruangan ini dianggap guru oleh Lee Ing. Tiap sekali ia menghadapi kesukaran, tidak dapat menangkap arti sebuah jurus silat, ia berlutut di depan rangka Bu-beng Sin kun dan berdoa,

"Suhu, teecu mohon petunjuk suhu....." Dan ia lalu bersamadhi di depan rangka ini sampai pikiran dan hatinya menjadi tenang dan terang. Biasanya setelah cukup lama ia bersamadhi lalu menunjukan semua pikiran, dicurahkan kepada jurus yang sulit itu, akan terbukalah mata hatinya dan ia akan dapat memecahkan kesulitan mempelajari jurus itu.

Dua tahun kemudian pelajarannya sudah sampai di tengah-tengah dinding ruangan itu. Pada suatu hari, pagi-pagi sekali ia sudah memasuki kamar yang masih gelap Dinyalakannya lilin dan ditaruhnya di atas batu dekat bangku panjang di mana tergolek rangka manusia yang dahulu adalah si gadis Li Lian yang cantik jelita. Mulailah Lee Ing berlatih, membaca semua catatan yang tertulis di atas dinding lalu mempelajari gambar-gambarnya. Ia meniru semua gerakan gambar yang terlukis di situ, dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan.

Sehari penuh ia belajar, lupa untuk mengisi perutnya, karena yang ia pelajari itu adalah bagian-bagian yang amat menarik hati, ia belajar dari pagi gelap, sampai datang malam gelap pula. Dinyalakannya lagi lilin dan Lee Ing melanjutkan latihannya. Sudah habis sebaris lukisan ia pelajari akan tetapi ia tertumbuk kepada kesulitan besar Bangku rangka itu terletak merapat dinding, menutupi sebagian dari pada tulisan keterangan tentang ilmu yang sedang dilatihnya. Betapapun ia memeras otak, tetap saja ia gagal menangkap arti gambar yang kelihatan di dekat bangku rangka itu. Akhirnya Lee Ing takluk dan ia duduk mengaso di atas batu.

"Besok terpaksa harus kubongkar meja itu. Akan tetapi rangka Li Lian bagaimana? Tidak ada jalan lain, paling baik kukuburkan," pikir Lee Ing. Ia lalu meninggalkan kamar itu, kembali ke kamarnya untuk beristirahat dan makan.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Lee Ing sudah kelihatan bekerja keras, menggali lubang di lantai kamar maut. Cara gadis ini menggali lantai yang terdiri dari batu karang dan pasir, sungguh luar biasa sekali. Gadis ini tidak mempunyai senjata, hanya menggunakan ujung gagang pit ayahnya. Dengan baja kecil ini ia mencokeli batu-batu karang dengan amat mudah, seakan-akan ia menggunakan cangkul mencongkeli tanah lempung berlumpur saja! Semua ini tidak terasa oleh Lee Ing sendiri yang merasa biasa dan tidak ada keanehan apa-apa.

Akan tetapi kalau orang lain yang menyaksikannya, tentu orang akan menjadi heran dan kagum sekali. Tanpa memiliki tenaga dalam yang hebat, tak mungkin orang akan dapat menggali lubang pada lantai sekeras itu, apa lagi kalau hanya menggunakan kuku-kuku jari dan dibantu oleh sebatang gagang pit baja! Tanpa ia sadari sendiri, dalam dua tahun ini Lee Ing telah memperoleh kemajuan yang langka dan sukar dipercaya.

Setelah menggali lubang cukup dalam. Lee Ing menghampiri meja panjang atau bangku itu, lalu berkata, "Li Lian cici. harap kau tidak menganggap aku lancang dan kurang ajar. Selain kau dan bangku ini menghalangi coretan dinding, juga kurasa lebih baik kalau rangkamu ini ditanam, bukan? Asal dari tanah kembali menjadi tanah. Kau mengasolah tenang-tenang cici Li Lian yang buruk nasib."

Ia menggunakan tangan kanan memegang bangku, tangan kirinya dengan jari tangan diluruskan semua mengibas ke arah kaki bangku dan.... "krakk!" setiap kali ia mengibaskan tangan kirinya, sebuah kaki bangku batu remuk dan patah, empat kali ia mengibaskan tangan kirinya, empat buah kaki bangku itu hancur, tinggal bangkunya Saja yang masih ia pegang. Kemudian dengan hati-hati Lee Ing memondong bangku batu yang kini merupakan papan batu itu, membawanya ke lubang yang digalinya, lalu dimasukkan perlahan-lahan. Rangka Li Lian dikubur tidak di dalam peti melainkan di atas papan batu!

Dengan khidmat Lee Ing lalu berlutut di depan rangka Bu-beng Sin-kun dan berkata, "Suhu, teecu minta perkenan mengubur sisa jenazah Li Lian cici, harap suhu menyetujui dan tidak marah kepada teecu."

Setelah itu mulai ditimbunlah lubang itu, mula-mula dengan pasir sampai rangka itu tertimbun pasir dan tidak kelihatan lagi, baru ia menggunakan pecahan-pecahan batu karang. Karena tanah galian yang terdiri dari pasir dan batu karang itu dikembalikan ke dalam lubang tidak sepadat tadi, apa lagi dalamnya sudah ada papan batu dan rangka, tempat itu kini merupakan gundukan batu karang, makam dari rangka manusia yang dikenal oleh Lee Ing dalam tulisan Bu-beng Sin-kun sebagai seorang gadis bernama Li Lian.. Benar saja, setelah bangku panjang itu tidak ada lagi nampaklah tulisan-tulisan kecil yang jelas yang menerangkan semua gerak-gerik ilmu silat dalam lukisan yang tadi membingungkan Lee Ing.

Akan tetapi alangkah terkejut hati Lee Ing ketika ia membaca tulisan lain yang berbunyi:

"Kalau muridku sudah belajar sampai di sini dan terpaksa membongkar tempat tidur Li Lian, dia harus mengubur jenazah Li Lian di lantai ruangan ular."

Lee Ing berdiri bengong, lalu memandang ke arah gundukan yang menjadi makam Li Lian. Ia telah mengubur rangka Li Lian itu di lantai kamar ini, karena dia tidak tahu akan pesan Bu-beng Sin-kun. Sialan benar, dia telah bersusah payah menggali lubang dan mengubur, apakah dia harus menggantinya kembali untuk dipindahkan ke kamar ular? Mengapa ia harus memenuhi pesan gila ini? Kalau ia tidak memindahkan rangka itu, siapa yang akan tahu! Bagaimanapun juga, dia sudah terhitung baik mau mengubur rangka itu.

Akan tetapi suara hati Lee Ing berbisik lain.

Sungguhpun suhu sudah meninggal dan aku selama hidupku belum pernah bertemu dengan suhu, namun seorang guru tetap seorang guru, baik masih hidup maupun sudah meninggal. Pesannya tetap harus dijunjung tinggi, hati ini tetap harus berbakti dan setia. Suara hati ini menggugah nurani Lee Ing. Walaupun ia tadi sudah bekerja setengah hari dan sudah lelah, namun ia memaksa diri, menggali lagi kuburan itu dengan hati-hati sekali, ia khawatir kalau-kalau rangka itu sudah rusak terpendam dan tertimbun batu-batu karang yang berat.

Baiknya sebelum ia tadi menimbunnya dengan batu karang, lebih dulu ia menggunakan pasir sehingga setelah dibongkar, ternyata rangka itu masih baik, tetap terlentang tenang di atas papan batu.

"Kau tunggulah sebentar, cici Li Lian. Biar aku menggali tempat mengaso untukmu di kamar ular, sesuai dengan pesan suhu, orang yang mencintaimu sampai dunia kiamat!"

Lee Ing berlari-lari menuju ke kamar ular. Sering ia memasuki tempat ini, untuk melihat dua ekor ular besar itu dan melihat pedang yang luar biasa indahnya. Kalau menurutkan nafsu dan pikirannya, ingin ia segera mengambil pedang itu untuk berlatih. Namun hatinya mencegahnya, walaupun di dalam Gua Siluman itu tidak terdapat lain manusia kecuali dia dan dua rangka itu, tetap ia harus berlaku jujur dan adil, ia takkan mau mengambil "hadiah" pedang ini sebelum membebaskan dua ekor ular seperti yang diajukan sebagai syarat oleh Bu-beng Sin-kun. Dua ekor ular itu mendesis-desis marah melihat Lee Ing memasuki kamar itu. Lee Ing tertawa.

"Selamat siang, paman dan bibi ular. Aku datang bukan untuk membebaskan kalian karena terus terang saja padaku belum ada keberanian itu. Aku datang hanya untuk menggali lubang di lantai kamar ini untuk mengubur rangka cici Li Lian."

Tanpa memperdulikan lagi kepada dua ekor ular itu Lee Ing mulai menggali lantai kamar ular itu. Ternyata lantai di sini lebih keras lagi dan amat kering, tidak seperti lantai di kamar belajar. Namun Lee Ing tidak menjadi jengkel karenanya, terus menggali tak kenal lelah, menggunakan pit baja dan jari-jari tangannya. Setelah menggali batu-batu karang sedalam dua kaki, ia menjadi girang karena di bawahnya adalah pasir yang lunak dan kering.

"Hmmm," pikirnya, "agakny suhu sudah tahu bahwa tanah di sini lebih baik maka minta supaya jenazah cici Li Lian dipendam di sini." Ia menggali terus dan tiba-tiba ketika tangan kanannya menggaruk pasir, jari-jari tangannya meraba sesuatu yang lunak. Ia mengambilnya dan ternyata itu adalah sebuah kantung kulit kecil, di luarnya terdapat guratan-guratan berupa huruf-huruf yang berbunyi : "Tiga biji Sian-le untuk muridku."

Lee Ing tertawa dan membuka kantung itu, dan ternyata di dalamnya berisi tiga biji buah yang menyerupai buah le. sudah mengeras akan tetapi baunya wangi.

"Suhu aneh-aneh saja, aku seperti anak kecil diberi hadiah buah. Hi-hi-hi. buahnya sudah sekeras batu. Akan tetapi wangi sekali.....!" Ia mengantongi tiga biji buah kekuningan itu lalu melanjutkan pekerjaannya.

Setelah lubang itu cukup dalam, ia lalu memindahkan rangka berikut papan batunya, dan menguburnya ke dalam lubang galian baru ini. Setelah selesai barulah hatinya lega, akan tetapi sementara itu hari telah terganti malam dan ia merasa lelah sekali Sambil rebahan di atas pembaringan batu di kamarnya, Lee Ing mengingat-ingat pelajaran yang ia latih kemarin. Tak disengaja tangannya meraba kantung baju dan dikeluarkannya tiga biji buah le itu.

"Aduh enakya baunya, harum sekali," katanya dan tiba-tiba ia merasa amat lapar. Memang sehari kerja keras, belum makan, sekarang mencium bau buah yang harum. Sudah dua tahun lamanya setiap hari hanya makan daging ikan, jangankan merasai buah, melihat pun tak pernah. Sekarang melihat buah, yang berbau enak itu, timbul seleranya. Dimasukkannya sebiji buah itu ke dalam mulut. Buah itu memang keras membatu, akan tetapi Lee Ing menggerakkan gigi menggigit, buah itu menjadi pecah! Di luar kesadarannya, Lee Ing sekarang bukan Lee Ing dulu lagi.

Kekuatan sakti telah mengeram di dalam tubuhnya, bahkan otot-otot yang menggerakkan mulut dan gigi-giginya amat kuat sehingga sekali gigit buah yang keras itu menjadi pecah, ia mengunyah dan buah sebesar telur ayam itu hancur. Rasanya manis dan baunya harum. Ketika ia menelannya, terasa dada dan perutnya dingin seperti kemasukan salju!

"Enak..!" Lee Ing tertawa-tawa seorang diri dengan senang. Lalu sekaligus dimakannya pula dua biji buah yang masih ada. Sebentar saja tiga buah yang disebut buah sian-le (buah le dewata) oleh Bu-beng Sin-kun itu lenyap ke dalam perut Lee Ing.

Tiba-tiba rasa dingin pada dada dan perutnya tadi makin menghebat sampai tubuh Lee Ing menggigil. Cepat gadis ini bersila dan mengerahkan lweekangnya untuk melawan dan mengusir hawa dingin ini. Akan tetapi bukan main cemasnya ketika makin dilawan, tenaga yang mengandung hawa dingin ini makin menghebat sampai tenaga lweekangnya sendiri menjadi buyar dan kalah! Dinginnya tak tertahankan lagi.

Lee Ing dengan tubuh menggigil cepat-cepat membuat api. Sebentar saja ia telah menghidupkan api unggun yang biasa ia pakai untuk membakar ikan dan mengusir dingin dan nyamuk. Ia duduk di dekat api unggun ini namun tetap kedinginan. Akhirnya Lee Ing melompat ke pembaringannya, tubuhnya menggigil dan ia mengeluh.

"Aduuuuhhh, suhu, mengapa begini.....?" Ia bergulingan di atas pembaringannya, rasa dingin membuat ia serasa akan membeku. Ia tidak tahu bahwa buah yang ia makan tadi semacam buah yang langka terdapat di dunia ini. Memang Bu-beng Sin-kun menghendaki supaya tiga butir buah itu dimakan sekaligus. Akan tetapi, setelah terpendam seratus tahun lebih, buah itu khasiatnya menjadi berlipat-lipat. Khasiat buah ini adalah untuk mencuci darah dan membangkitkan pusat hawa dalam tubuh yang bersembunyi di dalam pusar, juga menguatkan tulang menyuburkan sumsum.

Lee Ing yang sekaligus makan tiga butir, setelah buah ini khasiatnya berlipat ganda, sama halnya dengan makan enam atau sembilan butir dan khasiatnya buah ini sedemikian hebatnya sehingga berubah seperti racun jahat. Saking kuatnya pengaruh buah obat ini membangkitkan tenaga di pusat, sampai hawa dan tenaga lweekang yang sudah dilatihnya itu buyar semua dan kalah kuat.

Setelah menggeletak tak berdaya lagi dan mukanya sudah membiru saking dinginnya, Lee Ing menyerahkan diri kepada nasib. Ia masih berusaha untuk melompat bangun dan berlatih silat supaya tubuhnya panas, akan tetapi semua otot-ototnya kaku dan ia rebah lagi di atas pembaringannya. Aneh, setelah ia tidak mengadakan perlawanan dan diam saja berbaring, melemaskan semua urat-uratnya, rasa dingin berangsur-angsur hilang, bahkan terganti oleh rasa hangat yang menyenangkan.

"Ah, enak sekali... aduh nyaman badanku..."

Lee Ing tertawa-tawa senang dan dari atas pembaringan ia meniup ke arah api unggun supaya api itu padam karena sekarang tidak ia perlukan lagi. Akan tetapi, ujung api unggun hanya bergerak sedikit dan tidak menjadi padam.

Wajah yang tadinya berseri tersenyum itu tiba-tiba berkerut dan malah agak pucat. Sekali lagi ia meniup dan kini bahkan mengerahkan tenaga di dalam perut, namun tetap saja api hanya bergoyang sedikit, sama sekali tidak padam.

"Celaka, ke mana larinya tenagaku?" pikir Lee Ing. Biasanya, jangankan dari jarak tidak begitu jauh, biar lebih jauh lagi ia sanggup meniup padam api unggun itu sekali tiup. Ia terpaksa turun dan menggunakan pasir memadamkan api.

Tiba-tiba, seperti serangan hawa dingin tadi, hawa hangat di tubuhnya menjadi makin panas. Makin lama makin panas. Peluh memenuhi muka dan leher Lee Ing, juga pakaiannya sudah basah semua. Gadis ini gelisah, menggaruk sana menggaruk sini karena rasa panas dan gerah mengakibatkan gatal-gatal.

"Aduh celaka, mengapa begini.....?" Ia mulai mencopoti pakaiannya, tadinya hanya pakaian luar saja agar tidak begitu gerah, akan tetapi rasa panas makin menghebat sampai akhirnya ia mencopoti dengan paksa semua pakaiannya. Ia melihat seluruh tubuhnya merah sekali dan panasnya bukan main. Napasnya menjadi sesak, matanya menjadi kabur dan tak dapat ditahan lagi ia rebah di atas pembaringan dan pingsan.

Proses yang hebat dan aneh sekali sedang terjadi di dalam tubuh gadis itu. Hawa Im dan Yang di dalam tubuhnya, hawa dingin dan panas, bergolak semua sebagai akibat dari bangkitnya pusat tenaga sakti di tubuh. Hawa Im dan Yang ini saling kuasa-menguasai, kadang-kadang hawa Im menang membuat tubuh Lee Ing kedinginan seperti direndam di dalam salju, kadang-kadang hawa Yang menang, membuat tubuhnya panas seperti dibakar. Kedua hawa ini saling dorong dan seakan-akan mendapat gembungan dari dalam, menjalar sampai ke ujung-ujung jari.

Keadaan Lee Ing seperti orang terserang penyakit demam panas. Di dalam pingsannya ia mengigau. kadang-kadang kepanasan kadang-kadang kedinginan. Sehari semalam Lee Ing berada dalam keadaan seperti ini dan hanya karena Thian belum menghendaki dia tewas saja yang membuat Lee Ing masih dapat hidup sampai saat ini.

Pada hari ke dua. pagi-pagi sekali Lee Ing siuman dari pingsannya. Ia merasa dingin dan sejuk dan alangkah herannya ketika melihat bahwa ia sedang rebah telanjang di atas pembaringan batu. Pakaianya mawut dan berserakan di lantai.

"Apa aku sudah gila?" pikir Lee Ing dengan perasaan jengah sambil melompat dari atas pembaringan. Akan tetapi segera ia berseru kaget karena tubuhnya mencepat jauh dari pada tujuannya ketika melompat turun tadi. Dalam melompat ia hanya mempergunakan tenaga biasa saja, akan tetapi entah tubuhnya yang berubah menjadi ringan sekali atautkah tenaganya yang terlampau besar, ia merasa tubuhnya seperti dilemparkan oleh tenaga raksasa ketika melompat tadi.

"Heran," pikirnya sambil cepat mengambil pakaiannya dan memakai pakaian itu. Setelah itu ia lalu mencoba lagi dan dengan girang mendapat kenyataan bahwa baik lweekangnya maupun ginkangnya memperoleh kemajuan yang luar biasa. Malah demikian hebat tenaga di dalam tubuh itu sampai hampir ia tak dapat menguasainya. Hal ini memerlukan latihan-latihan untuk dapat membiasakan diri dengan keadaan baru ini.

Lee Ing lalu berlari ke dalam kamar maut dan berlutut di depan rangka Bu-beng Sin-kun untuk menghaturkan terima kasih atas pemberian hadiah tiga biji buah sian le itu. Semenjak hari itu. Lee Ing berlatih lagi dengan lebih tekun dan giat. Untuk latihan pedang ia mempergunakan pit peninggalan ayahnya Betapapun rajinnya, tetap saja memerlukan waktu dua tahun lagi untuk menamatkan latihan-latihannya.

Hanya jurus-jurus terakhir dari lukisan-lukisan dinding itu membuat ia bingung. Sampai sebulan ia mempelajarinya namun tetap ia tak dapat menemui kuncinya. Dianggapnya jurus ini tidak teratur. Setelah payah mempelajari, akhirnya Lee Ing tak sanggup lagi dan menganggap bahwa gurunya sudah terlampau lelah atau pikun ketika melukis jurus-jurus terakhir ini. Maka ia lalu mengambil keputusan untuk mencoba kepandaianya.

Pergilah Lee Ing ke dalam kamar ular. Dua ekor ular itu. seperti empat tahun yang lalu, masih nampak liar dan mendesis desis menakutkan ketika melihat gadis itu memasuki kamar.

"Paman dan bibi ular, tenanglah. Aku datang untuk membebaskan kalian dari hukuman." Dengan berani Lee Ing maju mendekat. Ular jantan yang lebih galak cepat membuka mulutnya yang lebar. Kepala Lee Ing kiranya akan dapat masuk sekali telan. Giginya runcing-runcing seperti gergaji besar, matanya bersinar-sinar menakutkan. Namun Lee Ing tetap tenang, tersenyum-senyum sambil melangkah dekat, ia memperhatikan dengan seksama.

Kalau ia membuka belenggu yang melilit leher ular itu begitu saja, tentu tangannya akan tergigit. Cepat ia melompat ke atas batu karang di depan ular jantan. Kepala ular meluncur maju dan menggigitnya. Dengan gerakan ringan Lee Ing miringkan tubuh dan mengulur tangan hendak meraih belenggu. Akan tetapi kepala ular itu bergerak dan lehernya melebar, menghantam ke arah pinggang Lee Ing dari samping. Lee Ing terpaksa melompat mundur dan turun kembali.

"Sukar juga...." pikirnya, ia mencoba lagi.

Kini ia melompat tinggi ke atas melampaui kepala ular. Ketika ular itu membalikkan kepala dan menyambar dengan mulut terbuka lebar, Lee Ing menyampok dengan tangannya dari samping, perlahan saja. Gadis ini memang tidak berniat mencelakakan binatang itu. Sampokannya yang amat perlahan itu cukup kuat, membuat ular itu terpental mundur, Lee Ing menggunakan kesempatan itu untuk memegang belenggu dengan kedua tangan, mengerahkan tenaga dan... "trakk!" belenggu ular jantan itu putus!

Dasar binatang, mana tahu bahwa orang sedang menolongnya? Ular jantan menjadi marah karena sampokan tadi, kini setelah tubuhnya bebas ia makin leluasa bergerak. Cepat sekali tubuhnya menggeliat bergerak dan di lain saat kepalanya sudah menyambar leher Lee Ing dan ekornya yang kuat dan besar sudah bergerak pula menyambar pinggang untuk dililit.

Lee Ing maklum akan bahayanya kalau sampai kena digigit atau dililit. Bagaikan sinar kilat ia menghindarkan diri, melompat ke tengah kamar. Ular jantan mengejanya! Khawatir kalau-kalau pedang dan sarungnya itu rusak karena amukan ular. Lee Ing menyambar pedang, lalu memasukkan ke dalam sarung pedang dan menyelipkannya di pinggang. Kini ia menanti datangnya serangan ular

jantan. Ular itu merayap keluar dari kubangan dan Lee Ing kagum melihat besar dan panjangnya. Karena seringkali melihat, kini ia tidak takut lagi.

"Paman ular, kau benar-benar tak tahu terima kasih!" ia mencela ketika ular itu menyerangnya lagi dengan ekor yang disabetkan ke depan. Lee Ing melompat dan ekor itu menyabet batu karang yang menjadi hancur. Lee Ing meleletkan lidah.

"Aduh, kau hebat juga." Melihat besarnya tenaga sabetan ekor, gadis itu ingin sekali mencoba dan mengadu tenaga. Ia menanti sampai ular itu menyabet lagi dengan ekornya. Ia mengumpulkan tenaga dan menangkis sabetan ekor itu dengan lengan kiri.

"Dukk!" Ekor dan lengan bertemu keras sekali, akibatnya ekor ular itu terpental kembali, sedangkan Lee Ing hanya merasakan guncangan hebat saja, namun kuda-kudanya tidak bergeming.

"Aha, tidak berapa hebat tenagamu, paman ular," katanya gembira. Akan tetapi ia tidak sempat untuk mengejek karena ular itu sudah menyambar lagi, kini dengan kepalanya. Lee Ing mencelat ke samping lalu melompat ke atas punggung ular. Ekor ular itu menyambar, gadis itu menangkap ekor tersebut dan terus ditekuk ke atas, mendekati kepala. Dengan berani gadis ini melebatkan ekor itu pada leher ular beberapa kali lalu diikatkan seperti orang mengikat leher karung saja! Sungguh lucu kelihatannya ular itu.

Lehernya dililit dan diikat oleh ekornya sendiri, ia menggeliat-geliat, akan tetapi makin ia perkeras lilitan nya. makin tercekik lehernya. Agaknya binatang ini tidak tahu bahwa yang melilit dan mencekik lehernya adalah ekornya sendiri, juga tidak tahu bahwa ekornya bukan melilit pinggang gadis yang ramping itu, melainkan melilit leher sendiri.

Lee Ing tertawa. Selagi ular itu berdaya melepaskan diri dari keadaan yang lucu dan aneh itu, Lee Ing sudah melompat ke ular betina. Seperti tadi, ia disambut oleh moncong yang terbuka lebar hendak menggigitnya. Lee Ing mengelak dan moncong itu menggigit angin. Sebelum mulut yang kini tertutup itu terbuka kembali, lengan kiri Lee Ing sudah memeluknya sehingga mulut itu kini dijepit.

"Bibi yang berani, terpaksa aku harus menahan dulu mulutmu yang cerewet dan suka terbuka saja." Lee Ing berkata tertawa-tawa, lalu tangan kanannya dimiringkan dan disabetkan ke arah rantai yang membelenggu ular ini. Sekali tebas saja rantai itu patah. Lee Ing melepaskan ular ini dan melompat. Ternyata ular jantan sudah berhasil melepaskan diri. Walaupun binatang-binatang ini tidak tahu terima kasih, agaknya mereka tahu akan arti takut.

Tanpa banyak aksi lagi keduanya lalu merayap keluar dari kamar itu melalui kubangan dan lubang. Kebetulan air laut yang dilempar oleh ombak memasuki kubangan itu dan di lain saat dua ekor ular itu telah kembali ke tempat asalnya, yaitu di dasar laut. Memang dua ekor ular raksasa itu dahulunya ditangkap oleh Bu-beng Sin-kun ketika mereka terbawa ombak masuk ke dalam gua itu melalui lubang lalu dibelenggu oleh Bu-beng Sin-kun. Itu adalah ular-ular laut yang jarang muncul dan jarang pula dilihat orang.

Setelah membebaskan dua ekor ular itu. baru Lee Ing berani mencabut pedang dan mengamati-amatinya. Pedang ini tipis sekali dan ternyata dapat digulung seperti orang menggulung sutera.

"tentu saja cara menggulungnya harus menggunakan tenaga lweekang. Pendeknya sebuah pedang yang tajam indah dan dapat digulung. Lee Ing mencobanya. Diayunnya pedang yang ringan seperti bulu itu, dan sekali sabet saja rantai-rantai yang tadi membelenggu ular terputus-putus seperti rambut dipotong. Ia girang sekali, lalu melibatkan pedang pada pinggangnya. Pedang itu dipakai

seperti orang memakai sabuk oleh Lee Ing! Lee Ing berlutut kembali di depan rangka Bu-beng Sin-kun.

"Suhu, teecu menghaturkan terima kasih atas warisan ilmu dan pedang. Teecu tak sampai hati meninggalkan suhu dalam keadaan begini. Maafkanlah teecu yang mengambil keputusan untuk mengubur rangka suhu di sebelah rangka cici Li Lian."

Kemudian ia bangun berdiri dan hendak mengangkat rangka itu. Tiba-tiba ia melihat kedudukan kaki tangan rangka itu. Baru sekarang ia memperhatikan dan ia mendapatkan sesuatu yang aneh. Kaki dan tangan itu berada dalam kedudukan pasangan jurus yang luar biasa, tentu bukan tidak sengaja Bu-beng Sin-kun mati dalam keadaan berdiri seperti itu. Lee Ing membatalkan niatnya mengangkat rangka itu dan melangkah mundur, memperhatikan kedudukan kaki tangan itu lalu menirunya. Wajahnya berseri dan ia tertawa. Orang akan menganggapnya gila, tertawa-tawa di depan sebuah rangka!

"Ha-ha, betul sekali! Terima kasih, suhu. Inilah kuncinya! Alangkah bodohku, tidak melihat selama ini." Setelah meniru kedudukan kaki tangan ini, lengkaplah pelajarannya. Itulah jurus terakhir dari ilmu silat tangan kosong yang merupakan puncak dari pelajaran-pelajaran itu, jurus yang menurut corat-corek itu diberi nama Lo-thian-tong-te (Mengacau Langit Menggetarkan Bumi).

Setelah mendapatkan kunci rahasia pukulan terakhir dari ilmu silat warisan Bu-beng Sin-kun yang disebut Thian-te-kun (Ilmu Silat Langit Bumi) ini, Lee Ing lalu mengangkat rangka gurunya dan menguburnya di dalam kamar ular, di sebelah kuburan Li Lian. Kemudian ia keluar dari lorong rahasia yang dulu ia masuki.

Tidak seperti dulu ketika masuk, kini jalan keluar itu bagi Lee Ing mudah sekali. Tanpa disadari dan dirasainya, kepandaianya sudah menjadi hebat dan ginkangnya sudah mencapai tingkat yang sukar diukur lagi. Inilah hasil dari latihan samadhi dan membangkitkan tenaga dalam yang luar biasa, yang membuat Lee Ing dapat membuat tubuhnya serasa seringan bulu dan dapat pula membuat tubuhnya serasa seberat gunung karang! Ia berlompat-lompatan dan sebentar saja sudah keluar dari gua itu dan tiba di bukit batu karang di tepi pantai yang amat curam itu.

Matanya menjadi silau dan terpaksa Lee Ing berdiri memejamkan kedua mata. Tak tahan ia menghadapi sinar matahari yang demikian terangnya. Selama empat tahun ia tidak pernah melihat sinar matahari sepenuhnya seperti ini. Lambat-laun matanya menjadi biasa juga dan ia membukanya perlahan. Teriakan bahagia terlompat dari kerongkongannya ketika ia melihat pemandangan alam yang sudah sering kali terlihat olehnya di alam niinipi. Laut terbentang luas di kakinya, di atas nampak menjulang tinggi batu-batu karang. Tempat itu amat berbahaya, namun bagi Lee Ing bukan apa-apa, bahkan yang nampak hanya keindahannya saja.

Sambil berlompatan dari puncak batu karang ke puncak lain, sedikitpun tidak merasa sakit ketika kulit kakinya yang sudah jebol sepatunya itu menginjak batu karang yang runcing, Lee Ing mulai merayap naik. Sepatunya jebol, pakaiannya compang-camping, rambutnya kusut tidak karuan, mukanya amat pucat karena jarang bertemu sinar matahari. Orang tentu akan menganggapnya seorang gadis berotak miring.

Namun Lee Ing tidak merasa akan ini semua. Ia terus berlompatan bagaikan seekor kera, dan sebentar saja ia sudah tiba di atas, keluar dari daerah berbahaya itu. Teringat olehnya betapa dulu ia diserang oleh Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio dan ditolong oleh Siok Bun. Teringat akan hal ini ia tiba-tiba tertawa. Kalau ia ingat-ingat, lucu juga dulu itu, bagaimana ia mempermainkan Hui-ouw-tiap dan mengaku seorang gadis Mongol.

Waktu berlalu amat cepatnya, sampai-sampai hal itu seperti baru terjadi kemarin saja. Ketika itu usianya baru lima belas tahun, sekarang ia sudah berusia sembilan belas tahun, namun Lee Ing tidak merasa akan hal ini. Ia sekarang sudah menjadi gadis dewasa yang bertubuh ramping, berwajah cantik jelita, akan tetapi iapun tak sadar akan hal ini.

Dunia seperti baru bagi Lee Ing. Burung terbang saja merupakan tontonan menarik baginya. Ia duduk di atas sebuah batu, melihat burung laut terbang melayang dengan kagum, matanya bersinar-sinar wajahnya berseri dan mulutnya tersenyum. Ombak laut yang membuih juga merupakan pandangan yang sedap dipandang, tidak membosankan. Apa lagi pohon-pohon hijau yang kelihatan dari situ, membuat Lee Ing termangu memandangnya.

"Aduh indahnyaaa... aduh indahnyaaa..." berkali-kali ia berseru keras dan menengok ke sana ke mari. Melihat semacam rumput yang mengeluarkan kembang kuning kecil sekali, Lee Ing tertawa dan berlutut mengamati kembang itu yang dianggapnya amat indah menakjubkan. Padahal dahulu kembang macam itu takkan ia hiraukan.

"Bagus sekali.. ." ia memuji.

"Sialan, tidak bertemu siapa-siapa, yang ada hanya anak gila..." tiba-tiba terdengar suara orang mengerut.

Lee Ing melompat bangun dan menengok. Matanya terbelalak lebar, girang dan kagum. Seorang wanita cantik setengah tua berdiri di depannya. Siapa lagi kalau bukan Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio! Lee Ing tertawa dan mengucek-ucek matanya, seperti tidak percaya pandang matanya sendiri.

"Kau...? Kau masih..... masih di sini...?"

Karena sudah empat tahun berdiam seorang diri di dalam gua tak pernah bicara, suara Lee Ing menjadi kaku dan biarpun otaknya sudah penuh kata-kata, mulutnya terasa sukar mengeluarkan kata-kata itu.

Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio mengerutkan keningnya. "Anak gila, pergi kau dari sini. Jangan berani kau kurang ajar Aku sedang tak senang, kalau kau membikin aku marah, bisa kau kulempar ke dalam jurang ini!"

Lee Ing tertawa makin senang. Suara yang keluar dari mulut Yap Lee Nio terdengar amat merdu. Seperti musik! Sudah lama ia rindu akan suara orang, dan sekarang mendengar nyonya itu bercakap-cakap, biarpun merupakan makian marah, ia senang sekali mendengarnya.

"Bicara lagi, bicara terus...." mintanya sambil memandangi nyonya itu dari sanggul rambutnya yang teratur rapi sampai pakaiannya yang indah dan sepatunya yang baru.

Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio memang sedang marah. Seperti diketahui, dulu ketika ia bertemu dengan Lee Ing, tahu bahwa gadis itu puteri Souw Teng Wi musuh besarnya, ia segera turun tangan hendak membunuhnya. Akan tetapi muncul Siok Bun menolong Lee Ing. Karena segan bermusuhan dengan putera Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui, Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio tidak mau melanjutkan pertempuran itu, terus menyusul dan mencari Lee Ing. Akan tetapi usahanya sia-sia belaka. Demikian pula dengan Siok Bun. Pemuda ini yang amat tertarik kepada gadis itu juga mencari Lee Ing.

Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio diam-diam mendongkol sekali karena tidak berhasil membalas dendamnya. Ketika mendengar bahwa Souw Teng Wi telah berada di utara, nyonya yang mendendam ini menyusul ke utara, bermaksud mencari tempat kediaman Souw Teng Wi dan membunuhnya untuk membalas dendam kematian suaminya. Siang-pian Hai-liong Sim Kang. Akan tetapi kembali ia tertumbuk batu karang ketika maksud hatinya ini tidak saja gagal, malah ia mendapat malu besar karena dikalahkan oleh Pek kong Sin-kauw Siok Beng Hui sendiri yang tidak membiarkan nyonya ini mencoba untuk membunuh Souw Teng Wi.

Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio makin merasa sakit hati. Ia teringat akan puteri Souw Teng Wi yang pernah ia temui di pantai laut itu. Ia melakukan penyelidikan dan tak seorangpun tahu di mana adanya nona Souw itu. Maka ia mendapat pikiran bahwa mungkin sekali selama ini nona Souw itu masih berada di pantai dan mungkin berada di dalam gua-gua yang terkenal dengan sebutan Gua Siluman. Pikiran ini yang membuat Yap Lee Nio tidak mengenal lelah dan mendatangi tempat yang amat berbahaya lagi sukar itu. Biarpun sudah lewat empat tahun, siapa tahu kalau-kalau ia berhasil menemukan nona itu di dalam gua, menangkapnya dan menggunakan nona itu untuk ditukar dengan nyawa Souw Teng Wi?

Dapat dibayangkan betapa kecewa dan marah hatinya ketika ia tiba di daerah Gua Siluman, ia tidak dapat menemukan seorang manusiapun. Daerah ini demikian mati dan sunyi sehingga berhari-hari Hui-ouw-tiap mencari ke dalam gua-gua, melakukan perjalanan sukar sekali dan mengalami kesengsaraan lahir batin. Ketika akhirnya ia menyerah dan hendak pergi meninggalkan daerah mati ini, ia bertemu dengan seorang gadis berpakaian compang-camping, sepatu tinggal sebelah, rambut riap-riapan dan tertawa-tawa serta bicara seorang diri, pendeknya seorang gadis gila. Ia menjadi marah dan menyesal sekali alas kesialannya. Sekarang melihat gadis gila ini mempermainkannya dan mentertawakannya, ia makin marah. Akan tetapi ia tertarik juga.

"Setan, kau siapakah dan mengapa kau berada di tempat seperti ini?" tanyanya sambil mengamati muka yang sebagian besar tertutup rambut yang tidak terurus itu. Ia dapat melihat sebagian wajah yang berkulit halus sekali, dan mata kiri yang bersinar-sinar ganjil akan tetapi amat bagus. Juga hidung yang mancung kecil dan mulut yang manis sekali.

Lee Ing makin geli mendengar pertanyaan ini. Ia masih mengenal Yap Lee Nio, orang yang dulu menyerangnya. Juga ia masih ingat bahwa wanita ini adalah isteri Sim Kang yang sudah tewas di tangan ayahnya. Akan tetapi aneh sekali, hatinya tidak mengandung kebencian terhadap wanita ini. Tak mungkin ia dapat membenci seorang manusia yang dijumpai untuk pertama kali setelah ia keluar dari gua. Manusia pertama ini amat menarik hatinya, bahkan ia merasa suka kepadanya.

"Mengapa kau berada di tempat seperti ini?" Lee Ing mengulang pertanyaan itu, susunan kalimatnya dan lagu bicaranya ia tiru. Amat merdu terdengarnya bunyi pertanyaan wanita itu.

"Bocah gila, kalau tidak melihat kau gila, siang-siang sudah kuhancurkan kepalamu!" kembali Hui-ouw-tiap memaki sambil melompat pergi. Ia tidak sudi melayani seorang gila lebih lama lagi. Akan tetapi alangkah terperanjatnya ketika melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu bocah gila itu telah berdiri di depannya. Berdiri bulu tengkuk Hui-ouw-tiap. Ini tak mungkin, pikirnya. Apakah aku mengimpi? Ia mengerahkan tenaga dan melompat lagi. Kali ini bahkan melompati atas kepala Lee Ing untuk pergi dari tempat sunyi mati menyeramkan itu.

Memang Hui-ouw-tiap mempunyai ginkang yang hebat sehingga ia mendapat julukan Hui-ouw-tiap (Kupu-kupu Terbang). Ia mengira bahwa perempuan gila itu tentulah mengerti sedikit ilmu silat dan sekarang tak mungkin dapat mengejar dan mengganggunya lagi. Jagoan-jagoan di dunia kang-ouw

jarang ada yang sanggup mengejarnya, bahkan Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui sendiri tidak mampu mengejarnya ketika ia dikalahkan dan melarikan diri.

Akan tetapi, di lain saat Hui-ouw-tiap mengeluarkan jerit ketika melihat orang gila itu dengan gerakan luar biasa sekali dari belakang telah melompati kepalanya dan tahu-tahu sudah menghadang di depan pula. Saking herannya, Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio sampai berdiri terpaku dan memandang dengan mata melotot. Adapun Lee Ing hanya tertawa-tawa saja, malah mendekat dan meraba-raba ujung baju wanita itu seakan-akan hendak melihat kebagusan baju orang.

"Siluman gila!" Yap Lee Nio menjadi marah. Sebetulnya ia diam-diam merasa takut dan seram. Coba saja bayangkan! Di tempat seperti itu bertemu dengan seorang gila yang ginkangnya dapat melebihinya. Untuk mengusir rasa seram ini Yap Lee Nio menjadi marah dan memaki, "Kau ini perempuan gila mau apakah?"

Lee Ing menyingkap rambut yang menutupi sebagian muka dan mengganggu matanya sanibil tersenyum. "Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio ternyata makin tua makin cantik, akan tetapi juga makin galak."

Hui-ouw-tiap kembali melengak. Ia menatap wajah yang kini kelihatan nyata itu, wajah yang cantik manis sekali, yang matanya bersinar-sinar ganjil penuh pengaruh, akan tetapi juga penuh kejenakaan. Mata itu ia tidak kenal, mata yang membuat bulu tengkuknya berdiri karena sinar yang memancar dari mata itu benar-benar membuat ia silau. Akan tetapi hidung yang kecil mancung tipis itu, bibir yang tersenyum manis mengejek itu, serasa ia pernah melihatnya, pernah dikenalnya.

"Ba... bagaimana kau bisa mengenal namaku? "Kau.... siapakah....?" tanyanya gugup karena heran dan kaget bahwa gadis gila ini tidak saja mengenal namanya, juga mengenal julukannya.

"Kau memang seorang wanita terkenal, tentu saja aku mengenal." Lee Ing tertawa-tawa lagi, senang sekali ia bertemu dan dapat bercakap-cakap dengan seorang manusia lagi, sungguhpun manusia ini memusuhinya, dan kembali ia merasa kagum melihat pakaian Yap Lee Nio yang bagus sekali kalau dibandingkan dengan pakaiannya sendiri yang sudah tidak karuan dan sepatunya yang tinggal sebelah lagi. Baju Hui-ouw-tiap yang serba hijau memang indah sekali.

"Habis, kau mau apa?" Hui-ouw-tiap yang sudah kembali ketenangannya bertanya marah.

"Ooh, apa-apa aku juga mau." jawab Lee Ing jenaka, "kau punya apa sih hendak diberikan kepadaku?"

Hui-ouw-tiap makin mendongkol karena dipertainkan oleh bocah gila ini.

"Apa-apa kau mau? Nah, aku punya ini!" Sambil berkata demikian, Hui-ouw-tiap memperlihatkan tinjunya dan terus menyerang Lee Ing dengan kepala tangan kanan. Serangannya cepat sekali, tahu-tahu pukulan itu sudah hampir mengenai leher Lee Ing.

"Hayaaa... kau galak benar!" Lee Ing mengeluh dan bukan main herannya hati Hui-ouw-tiap. Ia tidak melihat gadis itu mengelak atau menangkis, akan tetapi tiba-tiba pukulannya yang sudah hampir mengenai leher itu menyeleweng dan mengenai tempat kosong. Kembali Hui-ouw-tiap menyerang, kali ini ia mengerahkan tenaga dan kecepatannya. Jurus yang ia mainkan juga jurus yang tinggi tingkatnya dan amat berbahaya, yaitu jurus Chun-lui-tong-te (Geledak Musim Semi Menggetarkan Bumi).

Hui-ouw-tiap memiliki gerakan yang arnat cepat biarpun tenaganya tidak dapat dibilang sangat besar. Akan tetapi kali ini ia benar-benar dibikin bingung karena tanpa ia dapat mengetahui bagaimana tangan gadis itu bergerak, tahu-tahu dua tangannya sudah tertangkis dan anehnya kedua tangannya sendiri itu bisa saling bertumbukan! Saking kaget dan sakitnya ia melompat mundur dan mengeluarkan seruan tertahan.

Lee Ing hanya berdiri sembarangan dan tertawa-tawa. "Siapa suka tanganmu yang usil? Aku lebih menyukai pakaianmu yang hijau itu."

"Bocah kurang ajar, kau siapakah sebenarnya?" Yap Lee Nio bertanya karena ia sekarang dapat menduga bahwa bocah ini tentu bukan orang sembarangan.

Lee Ing tersenyum manis, lalu berkata dengan lidah utara, "Toanio. aku adalah seorang gadis Mongol. namaku Bayin Kilau..."

Baru terbuka mata Yap Lee Nio sekarang, ia teringat akan sikap Lee Ing ketika bertemu dengan dia dulu, juga gadis itu mempermainkannya seperti sekarang ini. Jauh-jauh ia datang mencari Lee Ing puteri Souw Teng Wi untuk ditawannya dan sekarang gadis yang dicari-carinya itu telah berada di depan mata masih ia belum mengenalnya. Cepat laksana kilat ia mencabut pedangnya dan membentak,

"Aha, kiranya kau puteri Souw Teng Wi? Bagus, rasakan tajamnya pedangku!" Ia cepat menyerang karena menduga bahwa gadis ini takkan begitu mudah ditawan, lebih baik dilukai dulu.

"Aha, baru sekarang kau tahu?" kata Lee Ing dan dengan tenang dan mudahnya ia mengelak dari sambaran pedang. Bagi orang lain gerakan serangan Hui-ouw-tiap ini cepat bukan main, akan tetapi dalam pandang mata Lee Ing amat lambat maka mudah saja ia mengelak ke sana ke mari. "Eh, kupu-kupu tua, aku ingin menukar pakaian ini dengan pakaianmu. Kau mau tambah berapa?"

Di dalam kemarahan dan kemendongkolan hatinya, Yap Lee Nio juga terheran-heran. Empat tahun yang lalu, ketika untuk pertama kali ia bertemu dengan puteri Souw Teng Wi ini, gadis yang kurang ajar dan nakal ini hanya memiliki sedikit ilmu silat ditambah ilmu gulat Mongol. Bagaimana sekarang dengan tangan kosong dapat menghadapi pedangnya sambil mengobrol? Ia mengerahkan seluruh kepandaianya dan mengeluarkan ilmu pedang dari Hoa-lian-pai yang bersifat ganas dan berbahaya. Namun Lee Ing tetap saja enak-enak, bahkan berdirinya juga tidak teratur, hanya kalau diserang kelihatan terdesak sempoyongan seperti orang mabok namun semua serangan dapat ia hindarkan dengan baik. Malah gadis ini masih terus mengeluarkan kata-kata jenaka.

"Hui-ouw-tiap, bagaimana? Pakaian yang kupakai ini ditukar dengan pakaian hijaumu, kau berani tambah berapa?"

Terlalu sekali gadis itu, pikir Hui-ouw-tiap. Masa pakaian yang dipakai gadis itu compang-camping dan kotor seperti lap dapur, hendak ditukar dengan pakaiannya yang indah-indah, malah minta tambahan? Benar-benar gila! Karena penasaran tidak dapat mengalahkan gadis itu, Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio menjadi marah sekali. Tangan kirinya bergerak. Lima batang Tiat-lian-ci menyambar ke arah lima bagian jalan darah yang mematikan. Ini masih disusul pula dengan tusukan pedang ke dada nona itu.

Menggunakan senjata rahasia Tiat-lian-ci (Biji Teratai Besi) adalah kepandaian istimewa Hui-ouw-tiap. Senjata rahasia yang kecil-kecil ini amat cepat jalannya, juga tidak terduga-duga, apa lagi dilepaskan dari jarak dekat. Namun, Lee Ing menggerakkan kedua tangannya dan lima butir Tiat-lian-ci itu sudah ditangkapnya semua. Serangan pedang ia hindarkan dengan jalan melompat mundur.

"Hui-ouw-tiap, kalau tidak mau bertukar pakaian secara baik, terpaksa aku mengambilnya sendiri!" kata Lee Ing dan tangannya bergerak. Berturut-turut lima butir Tiat-lian-ci menyambar ke arah Yap Lee Nio. Tiat-lian-ci yang pertama tepat sekali mengenai tai-twi-hiat, yang ke dua menyambar yan goai-hiat. Dua jalan darah yang terkena timpukan Tiat-lian-ci ini membuat Yap Lee Nio berdiri kaku tak mampu bergerak lagi. Sambitan ke tiga membuat pedang di tangannya terpele. Dua Tiat-lian-ci terakhir menyambar ke arah tali pengikat baju di pinggang dan dada, membuat tali-tali itu terlepas!

Sambil tenawa-tawa Lee Ing lalu melepaskan semua pakaian hijau yang menempel di tubuh Hui-ouw-tiap. Tentu saja Hui-ouw-tiap merasa malu dan marah sekali, akan tetapi apa dayanya? Bergerak sedikitpun ia tidak sanggup.

"Bagus sekali bajumu ini, ditukar dengan pakaianku kau masih harus tambah sedikit." Lee Ing memandang lawannya yang sudah tak berpakaian lagi itu, melihat ke arah rambut. "Rambutnya terhias emas dan permata, akan tetapi aku lebih menyukai ini. Nah, biar sutera pengikat rambutmu ini saja yang menjadi tambahan tukar-menukar ini!" Sekali renggut ia telah mengambil tali pengikat rambut dari sutera merah.

Kemudian, sambil tersenyum girang Lee Ing menanggalkan semua pakaiannya di depan Yap Lee Nio yang mau tidak mau memandang dengan kagum, ia melihat betapa Lee Ing memakai pakaian hijaunya dan mengikat rambutnya dengan sutera merah. Sekarang baru terlihat kecantikan gadis itu dan baru Hui-ouw-tiap tak ragu-ragu lagi bahwa memang ia berhadapan dengan puteri Souw eng Wi. Bagaimana gadis ini sekarang menjadi begini hebat kepandaianya? Diam-diam Hui-ouw-liap Yap Lee Nio bergidik dan mengerti bahwa jiwanya berada di tangan gadis ini.

"Wah, susah. Celana dan bajunya pas betul akan tetapi tangan bajunya terlalu panjang. Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio, agaknya tanganmu panjang sekali!" Merah muka Hui-ouw-tiap mendengar sindiran ini. Memang dia seorang perampok tunggal yang terkenal, jadi termasuk golongan si tangan panjang juga.

"Waah, aku harus menggulungnya atau memotongnya..." lagi-lagi Lee Ing bicara. Kemudian ia mengambil pakaian bututnya, diletakkan di depan Yap Lee Nio, lalu ia berkata, "Nah, pertukaran sudah beres. Aku rela memberikan pakaianku kepadamu. Kau berdirilah dulu di sini, paling lama dua jam lagi kau akan pulih dan dapat memakai pakaian ini. Kau terlalu galak, sudah sepatutnya diberi pelajaran sedikit. Selamat tinggal!"

Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio tak dapat bicara tak dapat bergerak dan ia hanya bisa memandang dengan mata mengandung penuh kebencian. Ia hanya melihat gadis di depannya berkelebat terus lenyap. Diam-diam Yap Lee Nio memuji dan juga lega bahwa gadis itu tidak membunuhnya. Akan tetapi kemendongkolannya dapat dibayangkan. Dia berdiri kaku seperti patung dalam keadaan telanjang.

Baiknya tempat itu sunyi sepi, kalau ada orang lewat, apa lagi kalau laki-laki, alangkah akan malunya. Ia harus berdiri seperti itu dua jam. lagi dan selama ini yang dapat dilakukan oleh Yap Lee Nio hanya berdoa supaya jangan ada orang lewat di situ Kalau ia sudah dapat bergerak, tentang pakaian sih bukan apa-apa. Tentu saja pakaian butut yang ditinggalkan Lee Ing itu ia tidak sudi memakai, dan untuk mendapatkan pakaian baik, ia dapat mengambil dari rumah orang lain dengan mudah.

Sungguh amat patut disayangkan bahwa kaisar pertama dari Kerajaan Beng-tiauw terpengaruh oleh orang-orang berahlak rendah seperti Menteri Auwyang Peng dan lain-lain pembesar durna. Pahlawan rakyat Cu Goan Ciang setelah menjadi kaisar mungkin karena banyaknya persoalan negara

yang harus diurusnya, menjadi kurang waspada dan mudah saja dipermainkan oleh para durna yang memperebutkan kedudukan dan kekuasaan.

Sedemikian besar pengaruh para durna itu sampai-sampai Cu Goan Ciang yang sekarang menjadi Kaisar Thai Cu itu, menjauhkan puteranya yang berjiwa patriot, yaitu Yung Lo yang diangkat menjadi raja muda di Peking. Pengangkatan ini adalah usul para menteri durna yang menganggap Yung Lo terlalu berbahaya maka perlu disingkirkan.

Akan tetapi, Yung Lo maklum benar akan hal-hal yang terjadi di sekitar ayahnya. Raja muda ini maklum bahwa Kerajaan Beng yang dibangun oleh ayahnya itu amat kotor, penuh dengan tikus-tikus yang berupa para menteri durna. Ia hanya bisa menghela napas panjang setiap kali teringat akan kelemahan hati ayahnya yang dahulu terkenal sebagai pahlawan yang bersemangat baja itu.

Betapapun juga, selama ayahnya masih menjadi kaisar di Nan-king. Yung Lo tidak berani bertindak apa-apa. Ia amat berbakti kepada ayahnya dan segan melawan ayah sendiri. Akan tetapi ini bukan berarti bahwa Raja Muda Yung Lo mendiadakan saja para menteri durna melakukan perbuatan sewenang-wenang di selatan. Antara Raja Muda Yung Lo dan para menteri durna itu terdapat permusuhan yang hebat. Biarpun pada lahirnya Raja Muda Yung Lo tidak memusuhi mereka karena ia merasa sungkan terhadap ayahnya, namun diam-diam para pembantu raja muda ini mengadakan permusuhan dengan kaki tangan para menteri yang dikepalai oleh Menteri Auwyang Peng.

Sering kali terjadi tantangan- tantangan dan pertempuran di antara jago-jago kedua fihak yang bermusuhan ini. Kedua fihak memang sudah dapat menjaga sehingga tidak merembet-rembet fihak atasan. Fihak utara tidak membawa-bawa nama Raja Muda Yung Lo, sebaliknya fihak selatan tidak mau membawa-bawa nama kaisar atau menteri-menteri. Maka semua pertempuran itu terjadi dalam sebuah tantangan pibu (mengadu kepandaian). Diatur cara begini, luka atau tewas dalam pibu tidak menimbulkan keributan dan tidak menyeret-nyeret nama Raja Muda Yung Lo maupun kaisar sendiri.

Raja Muda Yung Lo yang tidak mau secara terang-terangan memusuhi menteri -menteri yang menjadi pegawai ayahnya, mempergunakan Tiong-gi-pai untuk menggempur mereka. Ia sengaja mengirim orang kepercayaan, Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui seanak isteri membantu Tiong-gi-pai dan berusaha membasmi orang-orang jahat seperti Auwyang-taijin dan kaki tangannya.

Berkali-kali pihak Tiong-gi-pai dan fihak Menteri Auwyang Peng mengadakan tantangan di mana dilakukan pibu antara jago-jago kedua fihak. Akan tetapi sering kali pibu itu diakhiri dengan kekalahan fihak Tiong-gi-pai. Banyak sudah jago-jago Tiong-gi-pai terluka atau tewas. Pibu-pibu yang dilakukan hanya sampai di tingkat orang-orang mudanya saja, para cianpwe belum maju karena kedua fihak masih menjaga nama masing-masing. Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui sendiri maklum bahwa kalau dia turun tangan tentu fihak musuh akan menurunkan para cianpwe yang tingkatnya jauh lebih tinggi.

Oleh karena itu fihak Tiong-gi-pai mengeluarkan jago-jago mudanya yang tentu saja dilawan oleh jago-jago muda pula dari fihak Auwyang-taijin. Akan tetapi, ternyata seringkali fihak Auwyang-taijin lebih kuat, apa lagi di antara orang mudanya terdapat putera Auwyang-taijin sendiri, Hek-tok-ciang Auwyang Tek Si Tangan Racun Hitam. Jangankan orang-orang mudanya di fihak Tiong-gi-pai, bahkan para jago tuanya jarang yang mampu menandingi kelihaian Auwyang Tek.

Pada masa itu. biarpun nampaknya pemerintah Beng dapat mendatangkan kembali kebesaran Tiongkok setelah berhasil mengusir Bangsa Mongol, dan negara menjadi kaya dan makmur, namun pengaruh Kerajaan Beng di luar Tiongkok menjadi musnah. Kalau dahulu di jaman penjajahan

Mongol negara-negara tetangga pada tunduk di bawah pengaruh kekuasaan Raja-raja Mongol yang membentangkan sayap lebar-lebar, kini para kerajaan tetangga bangkit dan tidak mengakui kedaulatan Kerajaan Beng. Orang-orang Mongol yang sudah terusir itu biarpun mengalami kekalahan di Tiongkok namun di utara mereka masih menjagoi.

Sering kali mereka mengadakan kerusuhan dan penyerbuan ke daerah perbatasan. Hanya setelah Raja Muda Yung Lo memegang kekuasaan di Peking, serbuan-serbuan ini dapat dibendung. Namun, pengacauan lain terjadi di selatan, di pantai laut timur, dilakukan oleh para bajak laut Jepang. Kesempatan ini dipergunakan oleh Auwyang Peng menteri durna itu bersama kaki tangannya untuk mengadakan kongkalikong dengan beberapa orang jago kate dari Jepang itu. Dengan jalan menyogok Menteri Auwyang Peng berhasil "membaiki" bajak laut ini. bahkan kini di fihaknya terdapat dua orang jagoan Jepang yang sengaja ia pakai tenaganya untuk menghadapi jago-jago Tiong gi-pai. Makin kuatlah kedudukan menteri durna ini dan makin sewenang-wenangnya tindakan para kaki tangannya mengganggu rakyat secara sembarangan saja, diganggu dan dicap pemberontak?

Kwee Cun Gan sebagai ketua Tiong-gi-pai dan Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui merasa prihatin dan gelisah melihat keadaan yang amat tidak menguntungkan itu. Putera Siok Beng Hui yang diharapkan. yaitu Siok Bun. sampai sekian lama belum kembali. Kalau Siok Bun ada, biarpun masih disangsikan apakah pemuda gagah ini akan kuat menghadapi Auwyang Tek. setidaknya kepandaian Siok Bun sudah cukup tinggi dan tidak nanti dapat dikalahkan dengan mudah. Juga orang muda ke dua yang mereka harapkan bantuannya adalah Kwee Tiong, keponakan Kwee Cun Gan sendiri. Namun juga pemuda ini tidak pernah muncul, entah dibawa ke mana oleh gurunya. Pek Mao Lojin.

Berkali-kali Pihak Auwyang-taijin mengirim tantangan dan untuk kesekian kalinya Pihak Tiong-gi-pai terpaksa diam saja tidak dapat menerima tantangan itu. tahu bahwa Pihak mereka jauh kalah kuat. Kalau hanya tantangan yang datang masih mending. Akan tetapi fihak Auwyang-taijin berlaku lebih jauh lagi. Mereka mulai berlaku kurang ajar dan keji. Beberapa orang anggauta Tiong-gi-pai telah tewas, baik di dalam rumah sendiri maupun di tengah perjalanan. Ini bukan merupakan pibu lagi, melainkan pembunuhan yang sifatnya seperti dulu lagi, yaitu pembasmian Tiong-gi pai!

Kwee Cun Gan memanggil semua kawan orang gagah untuk mengadakan pertemuan di dalam hutan, Ia merasa gelisah, juga marah sekali. "Kita harus bertindak!" katanya gemas di depan kawan-kawannya, di mana hadir pula Siok Beng Hui. "Kalau kita diam saja, bukankah Itu memperlihatkan kelemahan kita?"

Siok Beng Hui menarik napas panjang. Di antara mereka semua. Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui inilah yang terhitung paling tinggi kepandaianya. Kepandaian isteri dan puteranya juga tinggi, sedikitnya setingkat dengan kepandaian Kwee Cun Gan sendiri.

"Memang betul sekali apa yang dikatakan saudara Kwee Cun Gan." katanya. "Akan tetapi, di antara saudara-saudara muda kita, siapakah yang dapat melawan Auwyang Tek? Kalau aku sendiri yang maju menghadapinya, tentu saja amat baik kalau pemuda celaka itu mau melawanku, akan tetapi kita semua tahu bahwa hal itu takkan terjadi. Tentu dari fihak sana akan muncul orang-orang seperti Ma Thouw Koaitung Kui Ek. Aku sudah pernah bentrok dengannya dan terus terang saja dia terlalu berat untukku. Bukan berarti bahwa aku tidak berani, akan tetapi kalau sampai terjadi aku kalah, bukankah merupakan pukulan yang lebih berat bagi Tiong gi-pai, terutama sekali bagi nama dan kehormatan raja muda kita di Peking? Jangan lagi dibicarakan kalau Tok-ong Kai Song Cinjin sendiri yang maju melawanku!" Semua orang diam dan merasa gelisah. Tiba-tiba seorang setengah tua yang berjenggot pendek berdiri dan berkata keras.

"Kita ini orang-orang gagah-macam apakah begini ketakutan dan bernyalai kecil takut kalah? Kalau Siok-taihiap dan Kwee-twako takut kalah, aku orang she The tidak takut mampus! Biar aku yang mencoba-coba menghadapi tantangan pibu mereka!"

Yang bicara ini adalah seorang anggauta Tiong-gi-pai bernama The Sun. kepandaianya tidak berapa tinggi akan tetapi semangatnya besar. Dia dahulu juga bekas anak buah Souw Teng Wi. Setelah berkata demikian, dengan langkah lebar The Sun pergi hendak menghadapi tantangan fihak Auwyang-taijin.

Akan tetapi sekali melompat Kwee Cun Gan sudah menyusulnya dan memegang lengannya. "The-te, kau terlalu sembrono!" tegur ketua ini sambil mengerutkan alisnya karena tak berdaya dalam pegangan Kwee Cun Gan, The Sun menurut saja diseret kembali ke tempatnya tadi.

"The-te, mengapa kau hanya mengandalkan keberanian yang bodoh? Di mana ketaatanmu sebagai anggauta Tiong-gi-pai? Jangan kau salah sangka. Baik aku, maupun Siok-taihiap dan semua saudara kita tidak ada yang takut mati untuk membela kebenaran dan membela negara, akan tetapi segala hal harus dilakukan berdasarkan perhitungan masak. Apa perlunya kalau kita semua mengurbankan nyawa dengan sia-sia hegitu saja? Apa faedahnya bagi negara? Menghadapi musuh-musuh berat seperti Auwyang-taijin, kita harus mempergunakan otak, bukan nafsu. Hati boleh panas akan tetapi kepala harus tetap dingin. Bukan kau saja yang berani mati, kita semua adalah orang-orang yang bersiap sedia mengurbankan nyawa demi negara dan bangsa"

Ditegur demikian. The Sun menjadi terharu dan merasa menyesal bukan main, la menjura kepada ketuanya dan kepada Siok Beng Hui. "Maafkan siauwte yang bodoh. Siauwte tidak sengaja menghina. hanya.... hanya kalau siauw-te teringat akan kegagahan Souw-taihiap dahulu... ah, agaknya di dunia ini tidak ada orang ke dua seperti Souw-taihiap..."

Siok Beng Hui mengerutkan kening. "Saudara Kwee. kalau dipikir-pikir sikap kawan The ini ada betulnya juga. Kita dihina oleh fihak musuh, kalau tidak memperlihatkan gigi, tentu kita makin dihina. Biarlah aku akan mencoba-coba kekuatan mereka, membalas tantangan mereka sekarang juga!"

Berubah wajah Kwee C'un Gan. Ia tahu bahwa ucapan ini terdorong oleh hati panas. Sebagai utusan dan orang kepercayaan Raja Muda Yung Lo, Siok Beng Hui merupakan orang penting. Bagaimana kalau sampai tewas dalam pertandingan? Sudah jelas pendekar ini bukan tandingan Tok-ong Kai Song Cinjin.

"Akan tetapi, taihiap..."

Siok Beng Hui tiba-tiba berpaling seperti mendengar sesuatu. "Bun-ji (anak Bun), kau baru datang?" katanya girang dan muncullah seorang pemuda tampan dari balik batang pohon. Semua orang tidak mendengar kedatangannya kecuali Siok Beng Hui. Pemuda ini adalah Siok Bun! Siok Bun segera memberi hormat kepada ayahnya, kemudian kepada Kwee Cun Gan dan yang lain-lain.

"Ayah, selama ini anak pergi mencari jejak nona Souw Lee Ing yang menghilang di daerah bukit Gua Siluman di pantai Laut Kuning. Anak melihat dia diancam dan diserang oleh Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio yang hendak membalas dendam atas kematian suaminya. Anak membantu nona Souw dan berhasil mengundurkan Hui-ouw-tiap yang agaknya tidak bernafsu untuk bermusuhan dengan anak. Akan tetapi, ketika anak sedang bertempur itu, nona Souw menghilang. Sampai berbulan-bulan anak mencari di sekitar daerah batu-batu karang yang amat sukar dijelajahi itu, namun sia-sia. Kemudian anak merantau dan mencari-cari, juga sia-sia..."

Suara Siok Bun terdengar amat terharu dan berduka. Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui dan isterinya memandang putera yang tunggal itu dengan penuh perhatian. Pemuda ini menjadi amat kurus dan sinar matanya mengandung kesedihan besar.

"Bun-ji, agaknya.... hemmm, agaknya kau sudah jatuh hati kepada puteri Souw-enghiong...?" Memang Siok Beng Hui orangnya jujur suka terus terang, maka tidak malu-malu membongkar rahasia hati puteranya di depan orang banyak.

Siok Bun menundukkan mukanya yang menjadi merah seperti udang direbus. Pemuda ini wataknya lebih menurun dari ibunya, halus dan pemalu. Maka ia segera menjawab untuk membantah ayahnya.

"Ayah, bukankah nona Souw Lee Ing itu puteri tunggal Souw-lo-enghiong? Bukankah sudah menjadi kewajiban anak dan kewajiban semua orang gagah untuk menolongnya? Harap ayah memberi petunjuk kalau sikap anak menolong dan mencarinya itu salah."

"Tidak, tidak salah," kata ayahnya cepat-cepat. "Bahkan tepat sekali. Sayang, kau tidak dapat membawanya ke sini. Betapapun juga, sudah baik dia tidak terjatuh ke dalam tangan Hui-ouw-tiap yang hendak mencelakakannya. Cuma anehnya, ke manakah dia pergi sehingga kau tidak dapat mencarinya?" Semua orang juga merasa heran dan kecewa, mereka khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu atas diri nona itu.

"Mudah-mudahan saja tidak terjadi sesuatu dan dia dapat melarikan diri dengan selamat," kata Siok Beng Hui. "Bun-ji, sekarang kita menghadapi hal yang lebih penting."

"Anak tadi sudah mendengar semua, ayah. Bukankah fihak Auwyang-taijin yang selalu bertindak sewenang-wenang dan menantang kita? Kebetulan sekali aku ingin mencoba kelihaian si keji Auwyang Tek, biar anak yang melayaninya."

"Bagus, memang sudah sepatutnya kau menyumbangkan tenaga, kalau perlu jiwa, demi menjaga nama dan kehormatan junjungan kita. Akan tetapi kau harus berlaku hati-hati, Bun-ji. Sepasang sarung tangan dan Hek-tok-ciang dari putera menteri durna itu benar-benar tak boleh dipandang ringan."

Siok Bun mengangguk-angguk. "Anak sudah mendengar akan keganasan Hek-tok-ciang itu, ayah. Karenanya kita harus melawannya sedapat mungkin. Benar pendapat The-lopek tadi, kejahatan harus dilawan."

Siok Beng Hui berkata kepada Kwee Cun Gan, "Saudara Kwee, harap kau suka mengutus seorang saudara ke fihak musuh dan menetapkan hari pibu."

Wajah para anggauta Tiong-gi-pai nampak gembira. Walaupun mereka maklum akan kekuatan fihak lawan, namun mereka menaruh harapan bahwa kali ini mereka telah mempunyai jagoan yang akan dapat mengalahkan Anwyang Tek. Mereka tahu akan kelihaian Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui dan dapat menduga bahwa ilmu kepandaian putera pendekar ini tentu tinggi pula.

Kwee Cun Gan segera mengatur segalanya. Menyampaikan surat yang menyatakan menerima tantangan Auwyang Tek yang berkali-kali dikirim kepada fihak Tiong-gi-pai itu dan menjanjikan akan bertemu di sebuah hutan di luar kota, di mana memang sering kali diadakan pertandingan-pertandingan antara jago-jago kedua fihak.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, rombongan Tiong-gi-pai sudah berada di dalam hutan itu, di sebuah tempat yang terbuka karena memang pohon-pohon di bagian ini ditebangi sehingga terdapat sebuah lapangan yang cukup luas, pendeknya tempat yang enak untuk bertanding mengadu kepandaian silat. Siok Bun berjalan diapit oleh ayah bundanya yang semenjak malam tadi sudah memberi banyak petunjuk kepadanya, terutama ayahnya.

"Jangan kau pandang ringan pada pukulan-pukulan Hek-tok-ciang," antara lain ayahnya memberi nasehat, "biarpun kedua tangannya tidak memegang senjata, namun dua buah sarung tangan yang membungkus tangannya itu merupakan senjata yang ampuh. Sarung tangan itu tidak dapat rusak oleh senjata tajam dan selain pukulan Hek-tok-ciang sendiri mengandung tenaga lweekang yang ampuh, juga sarung tangan itu mengandung racun hitam yang amat berbahaya. Jangan kau biarkan tangannya menyentuh badanmu dan seberapa dapat desak dia dengan senjatamu. Mudah-mudahan kau dapat mengatasinya."

"Jangan khawatir, ayah. Anak akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga nama dan kehormatan kita," jawab pemuda itu dengan sikap gagah.

Ketika rombongan Tiong-gi-pai ini tiba di lapangan pihu, di sana sudah menanti fihak musuh, yaitu Auwyang Tek sendiri yang berdiri sambil tertawa-tawa sombong, dikawani oleh belasan orang, di antaranya terdapat Toat-beng-pian Mo Hun, Ma-thouw Koai tung Kui Ek, dua orang jago Jepang Manimoko yang berambut kaku dan bertubuh gemuk bundar dan Jokuto yang melihat kepala gundul dan pakaiannya adalah seorang hwesio. Selain ini masih kelihatan pula Tok ong Kai Song Cinjin yang duduk bersila sambil memejamkan matanya.

Melihat tokoh tokoh besar ini. diam-diam fihak Tiong-gi-pai terkejut sekali. Akan tetapi Siok Bun tidak kelihatan takut karena ia tahu bahwa yang akan ia hadapi adalah Auwyang Tek, bukan tokoh-tokoh besar itu. Setelah rombongan Tiong-gi-pai mengambil tempat duduk di pinggir lapangan itu, berhadapan dengan fihak kai Song Cinjin, Siok Bun lalu melangkah -main menghadapi Auwyang Tck. Sikapnya tenang namun sepasang matanya memancarkan sinar kemarahan melihat pemuda putera menteri durna yang sudah terkenal amat keji dan jahat ini.

Auwyang Tek tertawa mengejek sambil memandang ke arah Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya. "Ha-ha ha, orang-orang Tiong-gi-pai. Akhirnya ada juga jago muda yang berani menghadapi aku? Inikah orangnya?"

"Auwyang Tek manusia sombong. Sudah terlalu banyak kau mengganggu orang yang tak berdosa dan tidak berkepandaian. Sekarang akulah musuhmu," kata Siok Bun dengan wajah tenang. Kembali Auwyang Tek tertawa mengejek dan menggosok-gosok kedua tangannya yang bersarung tangan. Terdengar suara seperti dua batang barang baja digosok.

"Ha-ha-ha, kau sudah bosan hidup? Apa kau tidak mendengar tentang lihainya kedua tanganku?"

"Orang lain boleh gentar menghadapi Hek-tok-ciang. akan tetapi aku Siok Him takkan mundur setapakpun."

Mendengar nama ini, semua orang di pihak Kai Song Cinjin memandang ke arah Siok Beng Hui. Ma-thouw Koai tung Kui Ek mengeluarkan suara di hidung dan berkata. "Aha. kiranya Pek-kong Sin-kauw sudah mengajukan puteranya. Sebentar lagi tentu ia sendiri akan maju. Ah, aku ingin sekali melihat kehebatan sepasang senjata kaitan yang terkenal itu!"

Memang semua orang tahu bahwa pemuda she Siok itu tentu putera Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui, dan para tokoh besar yang bergabung menjadi kaki tangan menteri durna, ingin sekali

mendapat kesempatan menghadapi Siok Beng Hui. Akan tetapi karena Siok Beng Hui tak pernah maju, merekapun tidak berani gegabah, tahu bahwa pendekar kaitan ini adalah utusan dari Raja Muda Yung Lo Hanya di dalam pertandingan pibu mereka berani turun tangan, ini semua tentu saja menurut perintah Menteri Auwyang Peng yang tidak mau dianggap mengganggu atau membunuh utusan Raja Muda Yung Lo.

Sementara itu, mendengar bahwa pemuda tampan bertopi batok itu putera Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui. Auwyang Tek bersikap hati-hati, tidak berani memandang rendah. Ia maklum bahwa Pek-kong Sin-kauw adalah seorang jago siang-kauw yang sudah ternama sekali, memiliki kepandaian tinggi dan sudah boleh diujarkan setingkat dengan kaum cianpwe. Tentu saja putera pendekar pedang kaitan ini memiliki kepandaian tinggi pula. Akan tetapi Auwyang Tek tidak merasa takut, hanya berhati-hati. Apa yang harus ia takuti sedangkan gurunya sendiri, Kai Song Cinjin yang kosen berada di situ, bahkan masih banyak lagi jago-jago tua di sampingnya yang tentu akan melindunginya?

"Bagus," katanya sombong, "memang aku sudah merasa bosan kalau bertanding dengan jago-jago Tiong gi-pai yang tidak becus apa-apa. Sekarang Tiong-gi-pai kehabisan jago sampai Pek-kong Sin-kauw sendiri mengajukan puteranya, ingin sekali aku melihat sampai di mana kelihaiannya!" Kembali pemuda putera menteri yang sombong ini menggosok-gosok kedua telapak tangan yang tertutup sarung tangan itu dan warna sarung tangan itu menjadi makin menghitam.

Siok Bun mencabut senjatanya, sebatang kaitan perak dan memasang kuda-kuda, senjata di tangan kanan menyusup di bawah lengan kiri yang dilonjorkan dan jari telunjuk kiri menuding ke depan. Inilah kuda-kuda Tit-ci-thian-lam (Telunjuk Menuding ke Selatan) yang mengandung tantangan dan kelihatannya gagah sekali.

"Auwyang Tek, majulah kau!" kata Siok Bun.

Auwyang Tek mengeluarkan suara ketawa lagi dan tiba-tiba tubuhnya berkelebat ke depan. Dalam gebrak pertama saja Auwyang Tek sudah memperlihatkan kecepatannya dan kedua tangannya bertubi-tubi melakukan pukulan dari kanan kiri. Harus diketahui bahwa Hek tok-ciang pemuda ini memang sudah tinggi. Jangankan sampai tangannya menyentuh tubuh orang, baru terkena hawa pukulan Hek-tok-ciang saja, lawan yang kurang tangguh lweekangnya takkan kuat menahan. Hawa pukulan ini panas mengandung tenaga berbisa, dapat menghanguskan kulit. Kalau menyentuh tubuh, hawa berbisa itu dapat melukai sebelah dalam tubuh dan darah akan keracunan.

Siok Bun berlaku cepat dan bersikap waspada. Serangan-serangan lawannya itu dielakkan sambil tak lupa kaitannya bekerja. Dari samping ia membalas pukulan lawan dengan serangan pertama, menyabet iga kiri dilanjutkan dengan gerakan mengait. Senjata di tangan Siok Bun inipun bukan senjata biasa yang dapat dipandang ringan. Sekali saja ujung kaitan memasuki kulit lawan, senjata ini akan mengait keluar otot dan urat terpenting, dapat memecah tulang dan memutuskan urat. Gerakannya tidak kalah gesitnya karena pemuda ini sudah mewarisi ginkang dari ibunya.

Auwyang Tek menghadapi serangan Kong- ciak-tiau-wi (Burung Merak Menyabetkan Buntut) ini cepat melompat mundur, lalu dengan gerakan memutar dan kanan ia menerjang musuhnya lagi dan mengirim pukulan Hek-tok-ciang yang dahsyat dari kanan. Siok Bun sampai dapat mencium bau amis dari pukulan tangan beracun ini. Cepat pemuda ini menutup pernapasannya dan mengelak sambil memapaki tangan yang memukul itu dengan sin-kauwnya.

"Plak!" Siok Bun terhuyung mundur, senjatanya terpental oleh pukulan lawan. Auwyang Tek hanya tertangkis dan gagal saja serangannya. Dari pertemuan senjata ini saja sudah dapat dilihat bahwa

dalam hal Iweekang, Auwyang Tek masih menang setingkat. Siok Bun kaget sekali dan melihat ujung kaitannya yang tadinya putih mengkilap ini sudah berubah agak kehijauan, ia makin terkejut Baru ia membuktikan sendiri kedahsyatan Hek-tok-ciang Kalau yang menangkis tadi bukan senjata melainkan tangannya, sudah pasti ia terkena racun Hek-tok-ciang dan sudah kalah.

Namun ia tidak menjadi gentar dan mengerjakan senjatanya secara cepat, diputar-putar dan mainkan ilmu kaitan warisan ayahnya Pek-kong-kauw-hoat (Ilmu Kaitan Sinar Putih). Memang hebat sekali ilmu silat kaitan ini, dan indah pula kelihatannya. Setelah kaitan dimainkan cepat, tiada bedanya dengan permainan pedang. Senjata itu lenyap berubah menjadi segulung sinar putih yang berkelebatan menyambar ke sana ke mari! Semua orang yang menyaksikan permainan ini menjadi kagum sekali.

"Permainan yang bagus!" terdengar Toat-beng-pian Mo Hun sendiri sampai memuji. Kakek siluman pemakan otak manusia ini memang suka akan ilmu silat dan tanpa ia sadari ra sampai memuji permainan fihak musuh.

"Hanya bagus dilihat, tidak ada isinya!" bantah Ma-thouw Koai-tung Kui Ek, panas hatinya karena sudah berkali-kali ia ingin mencoba kepandaian Pek-kong Sin-kauw, sekarang permainan kaitan itu dipuji, tentu saja ia tidak senang.

Celaan terhadap permainan anaknya sama dengan mencela dirinya sendiri. Akan tetapi Siok Beng Hui tidak sempat memperdulikan ini semua. Seluruh perhatiannya ia curahkan kepada puteranya yang sedang menghadapi pertandingan mati-matian dengan lawan yang amat tangguh itu. Wajahnya nampak berseri ketika ia melihat puteranya mainkan sin-kauw dengan gerakan mempertahankan dan melindungi diri. Memang, selama Siok Bun melindungi dirinya dengan sinar senjatanya, pukulan-pukulan Hek-tok-ciang dari Auwyang Tek takkan menembus sinar gulungan senjata itu. Berkali-kali ayah ini mengangguk-angguk puas melihat ketangkasan anaknya yang kali ini benar-benar mempertahankan nama ayahnya, juga nama Tiong-gi pai dan nama Raja Mltida Yung Lo.

Memang perhitungan Siok Bun yang dibenarkan oleh ayahnya ini tepat. Dengan mainkan sin-kauw yang luar biasa cepatnya itu, Siok Bun telah membentuk lingkaran sinar senjata yang mengandung hawa Iweekang, yang tak dapat ditembus oleh Auwyang Tek. Karena dia sendiri bertangan kosong dan maklum akan bahayanya kalau sampai tubuhnya terkait, terpaksa Auwyang Tek hanya mengirim pukulan-pukulan Hek-lok-ciang dari jarak jauh dan semua hawa pukulan ini buyar, tak dapat menembus gulungan sinar senjata lawan.

Pertempuran berjalan seru dan mati-matian sampai hampir seratus jurus. Keduanya sudah mulai nampak lelah namun belum juga ada ketentuan siapa yang kalah. Fihak Tiong-gi-pai tersenyum-senyum, karena kali ini mereka sudah memukul kesombongan fihak lawan. Biasanya, seorang jago muda dari Tiong-gi-pai sudah roboh dalam dua-tiga puluh jurus saja menghadapi Auwyang Tek, kalau tidak tewas tentu terluka berat. Akan tetapi kali ini, Siok Bun berhasil membuat Auwyang Tek berloncatan ke sana ke mari tanpa dapat melakukan pukulan mautnya yang amat ampuh dan keji itu.

Sebaliknya, fihak Kai Song Cinjin berwajah muram dan penasaran. Bahkan Kai Song Cinjin sendiri yang meramkan mata dan duduk bersila nampak mengerutkan kening. Dengan meramkan mata dapat mengikuti jalannya pertempuran, sungguh hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah setinggi Kai Song Cinjin ilmu kepandaiannya. Tiba-tiba Kai Song Cinjin menggerakkan bibirnya, berkemak-kemik seperti orang membaca doa, akan tetapi tidak terdengar ada suara keluar dari mulutnya. Sikapnya benar benar amat menggelikan hati. Beberapa orang anggauta Tiong-gi pai yang

memperhatikan kakek mi sampai tak dapat menahan ketawanya, mengira bahwa kakek itu berdoa untuk kemenangan muridnya.

Akan tetapi Pek kong Sin kauw Siok Beng Hui menjadi pucat. Di antara orang-orang Tiong-gi-pai, memang hanya dia yang memiliki kepandaian cukup tinggi untuk dapat menangkap arti gerak bibir Kai Song Cinjin itu. Ia maklum bahwa kakek itu tengah mempergunakan ilmu semacam Ilmu Coan-im-jip-bit (Mengirim Suara Dari Jauh), akan tetapi dengan pengerahan lweekang dan khikang sedemikian hebatnya sehingga suara ini dapat dikirim sesuka hatinya dan pada saat itu tentu kakek yang licik ini mengirim suaranya ke telinga muridnya untuk memberi nasihat dalam pertempuran itu. Sayang Siok Beng Ilmu kepandaiannya tidak cukup tinggi untuk dapat menangkap kata-kata rahasia yang disampaikan secara aneh oleh Kai Song Cinjin kepada muridnya ia tak dapat berbuat lain kecuali memandang ke arah pertempuran dengan hati hati sekali penuh perhatian dan mukanya menjadi pucat.

Ang lian ci Tan Sam Nio yang melihat kegelisahan terbayang pada muka suaminya menjadi heran sekali. Padahal menurut penglihatannya, pada saat itu mendadak Auwyang Tek amat kendur gerakannya, kelihatannya lelah sekali dan Siok Bun sudah mulai mengirim serangan-serangan hebat dan keadaannya amat mendesak ke arah kemenangan. Menurut perkiraan ibu ini, puteranya tentu sebentar lagi akan menang, mengapa suaminya nampak gelisah?

Tiba-tiba Siok Beng Hui berseru, menambah keheranan dan kebingungan hati isterinya, "Bun-ji, jangan terlalu desak dia! Kau tertipu....!" Pendekar yang sudah banyak pengalamannya dalam pertempuran ini tahu bahwa Auwyang Tek bukan lambat gerakannya dan terdesak karena kekalahan, melainkan karena rnemang sengaja. Dan otaknya yang cerdas dapat menangkap apa artinya ini. Tentu Kai Song Cinjin tadi memberi nasihat kepada muridnya untuk menggunakan akal ini memancing supaya Siok Bun mendesak dengan serangan-serangan dahsyat sehingga pertahanan Siok Bun sendiri menjadi kurang kuat karena perhatian lebih banyak dicurahkan kepada serangan.

Dugaan ini memang tepat sekali. Kai Song Cinjin sendiri sekarang sampai membuka matanya karena rahasianya dipecahkan oleh Siok Beng Hui. Semua orang heran sekali mendengar seruan Siok Beng Hui tadi. Akan tetapi Siok Bun adalah seorang pemuda yang masih berdarah panas, ia sedang mendesak lawannya dan akan memperoleh kemenangan yang berarti menjunjung nama mereka dan juga merobohkan seorang pemuda jahat, mengapa ayahnya melarang? Bagaimana dia bisa tertipu?

"Ayah, akan kubasmi si jahat ini....!" teriaknya gembira dan kaitannya menyambar makin ganas.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba-tiba Auwyang Tek tertawa dan dengan tubuh mendoyong ke depan sengaja menerima pukulan kaitan ke arah pundaknya itu, menggerakkan tangan kiri menyambar kaitan dan tangan kanannya dipukulkan ke depan. Resiko ini diambil deh Auwyang Tek karena ia menang kedudukan. Memang senjata lawan datang lebih dulu, akan tetapi dengan mendoyongkan tubuh, senjata itu akan menyambar ke pundak dan masih ada tangan kirinya yang menahan, sebaliknya pukulan Hek-tok-ciang dilancarkan oleh tangan kanannya secara hebat.

Siok Bun melihat datangnya bahaya ini, cepat mengelak. Namun terlambat. Terdengar baju Auwyang Tek di bagian pundak robek dan berdarah terkena ujung kaitan yang berhasil ia tangkap dengan tangan kiri, akan tetapi Siok Bun mengeluarkan jerit tertahan dan tubuhnya roboh bergulingan. Tulang pundaknya remuk dan kulit pundaknya memperlihatkan tanda lima jari tangan menghitam, tanda pukulan Hek-tok-ciang. Auwyang Tek tertawa terbahak-bahak melihat tubuh Siok Bun dipondong oleh Siok Beng Hui dan diperiksa pundaknya. Siok Bun menggigit bibir, mukanya pucat.

"Kerahkan tenaga, dorong hawa murni ke atas melawan racun di pundak," bisik Siok Beng Hui sambil memberi tiga bulir obat untuk ditelan oleh puteranya. Namun ia maklum bahwa obat ini hanya penahan sementara saja, dan bahwa putera-nya telah menderita luka hebat.

"Ha ha. orang-orang Tiong-gi-pai, kiranya hanya sebegitu saja kepandaian jago kalian. Jangankan baru sebegitu, biar ayah ibunya sekalipun aku takkan takut" tantang Auwyang Tek sambil tertawa-tawa sombong dan luka kecil pada pundaknya dibalut oleh seorang "juru rawat".

"Omitohud.... akhirnya datang juga kesempatan membalas dendam!" Entah dari mana datangnya, tahu-tahu muncul seorang hwesio tua berjenggot putih halus, sinar matanya menyinarkan pengaruh besar dan tangannya menyeret sebatang tongkat. Anehnya, begitu ia muncul, ia tidak menoleh kepada orang lain, melainkan memandang ke arah Toat-beng pian Mo Hun dengan mata mengandung kemarahan.

Auwyang lek mengira bahwa hwesio ini adalah seorang jago Tiong-gi-pai yang muncul ke gelanggang hendak menantang berkelahi, maka tanpa banyak cakap lagi ia, memukul dengan Hek-tok-ciang sambil membentak, "Anjing gundul,pergilah dari sini!"

Hwesio itu nampak terkejut sekali menghadapi pukulan yang anginnya menyambar hebat, mendatangkan hawa panas sekali. Cepat ia mengibas dengan ujung lengan bajunya yang lebar ke arah jari-jari tangan Auwyang Tek.

"Brett!" Ujung lengan baju itu putus dan ujungnya hangus seperti disambar api yang panas sekali. Akan tetapi Auwyang Tek terhuyung mundur dan tergetar.

"Omitohud, pukulan yang ganas bukan main." Hwesio itu berkata dan menarik napas panjang sambil memandang ke arah Kai Song Cinjin yang masih bersila meramkan mata. "Pukulan Hek tok-ciang sungguh lihai, hanya bisa diturunkan oleh tokoh besar seperti Tok-ong (Raja Racun). Kai Song Cinjin, harap kau menyuruh muridmu mundur karena pinceng tidak ada urusan dengan dia."

Kai Song Cinjin membuka matanya dan memberi isyarat dengan tangan supaya Auwyang Tek mengundurkan diri. Pemuda ini yang sudah tahu bahwa ia berhadapan dengan orang yang lebih kosen, tidak membantah lagi, mengundurkan diri di belakang suhunya.

"Kiranya seorang sahabat dari Siau-w-lim-pai yang datang. Sahabat yang datang ada kepentingan apakah?" tanya Kai Song Cinjin, suaranya halus dan senyumnya ramah, sungguh berbeda isi hatinya yang penuh tipu muslihat.

"Omitohud. benar-benar bukan nama kosong julukan Tok-ong Kai Song Cinjin. sekali melihat tangkisan pinceng sudah tahu bahwa pinceng dari Siau-w-lim-pai." Hwesio itu menjura kepada Kai Song Cinjin.

"Siau-w-lim-pai termasuk partai persilatan besar, siapa tidak mengenal tangkisan Hong-tan-tiam-ci (Burung Hong Pentang Sebelah Sayap) tadi?" jawab Kai Song Cinjin tersenyum. Sebagai seorang cabang atas dalam kalangan persilatan, tentu saja ia mengenal banyak dasar ilmu silat lain partai.

"Kai Song Cinjin, dahulu pinceng mempunyai seorang murid yang amat baik bernama Thian Le Hosiang. Sayang sekali murid pinceng yang selalu patuh akan ajaran Nabi itu pada suatu hari tewas secara mengenaskan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kalau pinceng mencari pembunuhnya dan menuntut balas agar roh muridku itu tidak menjadi roh penasaran."

"Siapa yang membunuhnya?" tanya Kai Song Cinjin.

Hwesio itu menuding ke arah Toat-beng-pian Mo Hun, itulah, siluman pemakan otak manusia. Toat-beng pian Mo Hun yang membunuhnya!" Suaranya berubah nyaring berpengaruh, mengejutkan siapa yang mendengarnya. Toat-beng-pian Mo Hun berdiri dari tempat duduknya, cambuknya digerakkan dan berbunyi "tar! tar!" keras sekali, disusul suara ketawanya mengakak, hanya terdengar suara "kak-kak-kak" saja.

"Hwesio Siau-w-lim-pai, kau siapakah datang-datang mencari penyakit dengan aku?" tanya Mo Hun, matanya disipitkan. mulutnya menyeringai.

"Pinceng adalah Wat Siok Hosiang, sengaja jauh-jauh datang ke sini untuk membalaskan kematian murid pinceng Thian Le Hosiang yang kau bunuh secara keji "

Kembali Mo Hurt tertawa "Aku tidak pernah mencatat nama musuh-musuh yang lelah tewas oleh pianku. Mungkin sekali muridmu itu berani menentangku dan mampus di tanganku, habis kau mau apakah?"

Wat Siok Hosiang marah sekali. Dia adalah tokoh Siau-w-lim-pai dari tingkat empat, kepandaianya tinggi, tugasnya di Siau-w-lim-pai sebagai seorang di antara para penjaga tata lertib, maka wataknya juga keras. Tongkatnya dipukulkan ke atas tanah sampai batu-batu yang terpukul pada ambles, dan ia membentak.

"Yauwkoai (siluman) jahat, kalau pinceng tidak mampu membasmi percuma saja pinceng belajar silat sejak kecil!"

"Ho-ho-ho, lagaknya! Mari ku antar kau ke akhirat menjumpai roh muridmu!" jawab Toat-beng-pian Mo Hun dan secepat kilat menyambar, pian kelabang di tangannya sudah menyambar tanpa mengeluarkan suara Pian kelabang ini bukan main berat dan tajamnya, sekali saja mengenai leher akan putuslah leher orang. Entah sudah berapa puluh atau ratus manusia tewas oleh pian ini sehingga begitu menyambar, hawa yang berbau amis dan busuk keluar dari senjata mengerikan Ini. Namun Wat Siok Hosiang tidak menjadi gentar. Tongkatnya bergerak mantep menangkis senjata lawan.

"Traang....!" Pian kelabang terpukul mundur dan Toat-beng pian Mo Hun meringis, telapak tangannya terasa gemetar. Tahulah ia bahwa dalam hal tenaga lweekang, ia masih kalah oleh jago tua Siau-w-lim-pai ini Memang Siau-w-lim-pai terkenal dengan lweekangnya, akan tetapi ilmu silat Siau-w-lim-pai terlalu jujur, tidak seperti Mo Hun yang memiliki tipu-tipu licik dalam ilmu silatnya yang tinggi.

Ketika untuk selanjutnya kedua senjata bertemu, Wat Siok Hosiang yang menjadi kaget karena tiap kali senjata tongkatnya berhasil menangkis pian itu, tentu ujung pian masih bergerak ke arah muka atau tubuhnya dengan kecepatan luar biasa. Beberapa kali ia hampir menjadi korban karena tidak menyangka pian itu masih dapat menyerang biarpun sudah ditangkis.

Sementara itu. Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui setelah memeriksa keadaan luka di pundak Siok Bun secara teliti, lalu berkata kepada putera-nya, "Bun-ji, lukamu tidak ringan, racun Hek-tok-ciang amat jahat. Obat penawarnya hanya ada pada Auwyang Tek dan gurunya yang tentu saja tidak mungkin mau menolong. Satu-satunya orang yang dapat menolongmu hanya Yok-sian (Dewa Obat) di Thien-mu-san..." suara pendekar ini terdengar gelisah.

"Ayah maksudkan Koai yok-sian (Dewa Obat Aneh) orang gila yang berada di puncak Thien-mu-san itu? Aah, kalau begitu sama artinya bahwa anak takkan dapat tertolong lagi..." Siok Bun tidak menjadi berduka atau takut, hanya tersenyum pahit. "Biarlah, ayah. Anak sudah berusaha sekuat tenaga..."

Dua titik air mata jatuh menetes dari sepasang mata Ang-lian-ci Tan Sam Nio. Nyonya yang gagah ini tidak menangis. Air mata dua titik itupun cepat ia hapus dengan saputangan.

Siok Beng Hui menarik napas panjang. "Mati hidup berada di tangan Thian, mengapa takut-takut? Koai-yok-sian memang dianggap seperti orang gila, akan tetapi kiranya tidak percuma dia diberi nama Yok-sian (Dewa Obat). Walaupun aku sendiri belum pernah menyaksikan, namun sudah terlalu sering dibicarakan orang aneh yang seperti gila itu menyembuhkan pelbagai penyakit secara ajaib. Mengapa kau tidak coba-coba mendatangnya? Thien-mu-san tidak begitu jauh."

"Mari kuantar kau ke sana. Bun-ji." kata Tan Sam Nio.

"Jangan," mencegah suaminya. "Aku mendengar bahwa orang aneh itu tak pernah mau menolong orang sakit yang datangnya diantar dan selalu yang ia tolong adalah orang sakit yang berada seorang diri. Agaknya ia tidak mau cara pengobatannya disaksikan orang lain."

"Pergilah, anakku, pergilah mencari obat! Semoga Thian melindungimu..." Suara Tan Sam Nio terdengar sayu, tanda kegelisahan dan keharuan hatinya.

Siok Bun mentaati permintaan ayah bundanya dan pemuda ini berjalan pergi sambil meraba-raba pundaknya yang terasa sakit sekali. Hanya beberapa orang anggauta Tiong-gi-pai saja yang memperhatikan kepergian pemuda ini, disertai pandang mata yang mengandung keharuan dan rasa kasihan. Yang lain-lain tidak memperhatikannya karena sedang menonton pertandingan yang lebih hebat lagi antara hwesio tokoh Siau-w-lim pui melawan Toat-beng-pian Mo Hun.

Memang pertempuran itu hebat sekali, dilakukan oleh dua orang ahli silat kelas tinggi. Kadang-kadang saking cepatnya mereka mainkan senjata, sampai tubuh mereka lenyap terbungkus gulungan sinar senjata masing-masing. Ada kalanya dalam pengerahan adu tenaga lweekang, senjata mereka saling tempel dan tubuh mereka tegang tidak bergerak, hanya terdengar suara "krek-krek" dari tulang-tulang mereka yang berkerotokan dan senjata mereka yang hampir tidak kuat menahan dorongan tenaga dalam.

Para anggauta Tiong-gi-pai diam-diam mengharapkan kemenangan Wat Siok Hosiang, karena walaupun hwesio Siau-w-lim-pai ini tidak bertempur di fihak mereka, namun setidaknya hwesio itu melawan musuh mereka. Akan tetapi harapan inereka ini sia sia belaka. Setelah pertandingan berlangsung lima puluh jurus lebih dengan mati-matian. segera ternyata bahwa Mo Hun masih terlampau kuat bagi jago tua Siau-w-lim-pai itu. Perlahan namun pasti, pian kelabang itu mendesak Wat Siok Hosiang, melakukan tekanan-tekanan berat dengan serangan-serangan mendadak dan cepat. Kasihan sekali hwesio yang sudah tua itu, hanya mengelak atau menangkis dengan tongkatnya, sama sekali tidak mampu membalas lagi. Mo Hun terus melakukan serangan bertubi-tubi sambil tertawa-tawa mengejek.

Setelah keadaannya terdesak sekali. Wat Siok Hosiang berlaku nekat dan mainkan Ilmu Tongkat Lo-han-tung di selingi Ilmu Tongkat Tee-tong-tung dari Siau-w-lim-pai. Ilmu Tongkat Lo-han-tung ini adalah ilmu tongkat yang digerakkan secara lambat namun mengandung daya tahan yang besar, karena dilakukan dengan pengerahan tenaga lweekang dan gwakang diselang-seling. Adapun Ilmu Tongkat Tee-tong-tung dimainkan dengan cara bergulingan dan tongkat menyambar-nyambar dari bawah dalam penyerangannya.

Hanya karena terdesak saja maka hwesio itu mainkan ilmu tongkat ini, karena ilmu tongkat ini adaiah ilmu yang amat berbahaya. Kalau berhasil, lawan dapat dirobohkan, namun kalau tidak, berarti kakek yang sudah tua itu akan kehabisan tenaga sendiri dan kalah. Memang beberapa kali Mo Hun menjadi kelabakan menghadapi dua ilmu silat tangguh dari Siau-w-lim-pai ini. Pian kelabangnya sering kali terpukul mental dan pahanya sudah kena hantaman tongkat ketika lawannya bergulingan itu.

Namun kepandaian Mo Hun memang tinggi. Pukulan pada pahanya belum cukup kuat untuk merobohkannya dan biarpun ia tadinya terdesak, namun ia dapat membela diri secara baik dan cukup lama sampai lawannya akhirnya kehabisan tenaga. Akhirnya Wat Siok Hosiang tidak kuat lagi mainkan Lee-tong-tung dan berdiri dengan napas kempas-kempis menyenen kemis.

"Heh-heh-heh, hwesio berpenyakitan. Apa sudah siap memasuki alam baka bertemu dengan arwah muridmu?" Mo Hun mengejek, pian kelabang nya menyambar dahsyat! Wat Siok Hosiang sekuat tenaga mengangkat tongkatnya menangkis. Akan tetapi pian yang panjang itu hanya bagian tengahnya tertangkis, sedangkan bagian ujungnya masih terus menyerang ke arah leher hwesio Siau-w-lim-pai itu!

Wat Siok Hosiang mencoba untuk mengelak, namun terlambat. Pundaknya terkena sambaran pian yang runcing, bajunya robek berikuk kulit dan daging pundak, bahkan tulang pundak ikut remuk. Hwesio tua itu menjadi pucat, terhuyung ke belakang. Pian kelabang menyambar lagi!

"Cukup!" terdengar Kai Song Cinjin berseru dan tiba-tiba pian itu terhenti gerakannya di tengah udara, terpukul oleh semacam tenaga tidak kelihatan yang dilakukan oleh Kai Song Cinjin dari tempat duduknya. Diam-diam Mo Hun kaget bukan main, ia memang tahu bahwa Raja Racun itu lihai bukan main akan tetapi menahan piannya hanya dengan hawa pukulan, itulah benar-benar di luar dugaannya! Ia tidak berani membantah, hanya ha-hah-he-heh melangkah mundur.

Kai Song Cinjin kini sudah berdiri, ternyata tubuhnya tinggi besar dan sikapnya keren. "Wat Siok Hosiang, pinceng sengaja datang meleraikan, oleh karena Mo Hun sicutu pada waktu ini bekerja sama dengan pinceng melindungi keangkeran kerajaan. Oleh karena di antara pinceng dan Siau-w-lim-pai memang tidak pernah ada permusuhan, pinceng anggap habis sampai di sini saja. Kecuali kalau Mo Hun sicutu mengadakan pertempuran dengan orang-orang Siau-w-lim-pai tidak di depan pinceng, hal itu adalah urusan pribadi dan masa bodoh. Harap kau suka menerima kata-kata pinceng ini dan mengundurkan diri."

Wat Siok Hosiang sudah merasa dikalahkan, ia tidak bisa berkata apa-apa lagi hanya memandang kepada Mo Hun dengan mata berkilat. "Lain kali kita bertemu kembali," katanya kepada Mo Hun lalu menyeret tongkatnya pergi dari situ.

Mo Hun tertawa bergelak dan suara ketawanya segera diikuti oleh kawan-kawannya ketika mereka melihat fihak Tiong-gi-pai juga mengundurkan diri tanpa bersuara lagi. Kekalahan dnri fihak Tiong-gi-pai kali ini benar-benar menyakitkan hati, terutama sekali bagi Siok Beng Hui. Juga Kwee Cun Gan merasa penasaran tidak mendapat perkenan dari Raja Muda Yung Lo yang masih segan memusuhi pembesar pembesar yang disayang oleh ayahnya, untuk menghadapi pertandingan pibu, mereka selalu menderita kekalahan.

Siok Bun dalam keadaan terluka berat mendaki Bukit Thien-mu-san. Bukit ini letaknya tidak jauh dari kota raja Nan-king, merupakan bukit yang subur dan mengandung hutan-hutan lebat. Sudah belasan

tahun di dalam sebuah di antara hutan-hutan di gunung ini terdapat seorang aneh yang keadaannya lebih tepat disebut gila.

Para pemburu dan penebang kayu kadang-kadang melihat orang ini tertawa-tawa dan bicara seorang diri di dalam hutan, ada kalanya sampai berbulan-bulan orang tidak melihatnya-Kadang-kadang ia kedapatan berada dalam sebuah rumah gubuk di dalam hutan itu, duduk samadhi seorang diri. Sukar sekali mengajak orang ini bicara, karena selain ia jarang bicara dengan orang, kalau sudah bicara ngacau tidak karuan. Akan tetapi karena sudah banyak sekali orang mengaku ditolong nyawanya dari semacam penyakit berat, ia mendapat julukan Koai-yok-sian atau Dewa Obat Gila, karena kepandaianya mengobati seperti dewa akan tetapi wataknya seperti orang gila!

Pada siang hari itu, ketika Siok Bun mendaki Bukit Thien-mu-san, keadaan di perjalanan sunyi sekali. Tiba-tiba kesunyian terpecah oleh suara orang yang berlari-lari dari bawah dan terkejutlah hati Siok Bun menyaksikan belasan orang berlari-lari cepat mendaki bukit. Melihat cara orang-orang itu berlari cepat, mudah dikenal bahwa mereka adalah orang-orang kang ouw yang berkepandaian tinggi. Cepat Siok Bun menyelinap ke dalam semak-semak dan membiarkan mereka itu lewat, ia melihat dua belas orang yang sikapnya gagah, tujuh orang masih muda, yang empat sudah tua dan seorang lagi adalah nenek bongkok, berlari sambil bercakap-cakap.

"Dia aneh dan gila, bagaimana kalau tidak mau menolong?" kata seorang.

"Kita paksa dan siksa dia sampai menuruti" kata nenek itu yang menyeret tongkatnya.

Setelah mereka lewat dekat, baru ketahuan oleh Siok Bun bahwa mereka itu masing-masing menderita luka, baik luka luar badan maupun luka dalam. Agaknya mereka baru saja mengalami pertempuran dan menderita kekalahan, seperti dia! Anehnya, luka pada tubuh mereka itu bertanda jari tangan merah. Siok Bun benar-benar heran sekali, keadaan mereka tak jauh dengan keadaannya sendiri, hanya bedanya, kalau ia dilukai oleh tangan hitam, mereka itu agaknya dilukai oleh tangan merah.

Melihat cara mereka bergerak itu menunjukkan bahwa mereka berkepandaian, dan dapat dibayangkan betapa lihai orang genangan merah yang mengalahkan mereka. Siapakah dia yang bertangan merah? Siok Bun sudah banyak mendengar tentang tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw, akan tetapi belum pernah mendengar tentang orang yang memiliki tangan merah.

Hemmm, sikap mereka ini bukan seperti orang baik-baik, pikir Siok Bun. Tentu mereka akan minta pertolongan Koai-yok-sian, akan tetapi mereka hendak memaksanya Diam-diam ia lalu mengikuti mereka itu naik ke puncak, karena hutan di mana ahli pengobatan gila itu tinggal adalah hutan dekat puncak. Benar saja dugaannya. Rombongan dua belas orang itu memasuki hutan dan tak lama kemudian mereka berhenti di depan sebuah gubuk butut. Mereka berkumpul di depan pintu gubuk yang tertutup dan menggedor-gedor pintu itu.

"Hee, Koai-yok-sian, bukalah pintu, kami mau bicara!" kata seorang di antara mereka yang masih muda.

"Koai yok sian, keluarlah untuk mengobati kami!" kata nenek bongkok yang menyeret tongkat. Nenek ini terluka pada pipi kirinya yang ada tanda lima jari tangan merah. Wajahnya jadi menggelikan sekali.

Tak lama kemudian, dari dalam terdengar suara parau terkekeh-kekeh mentertawakan mereka, disusul kata-kata yang tidak karuan, "Heh-heh-heh, banyak lalat busuk. He-he-heh!"

Nenek itu nampaknya menjadi marah. Tangan kirinya didorongkan ke depan dan "brakk!" pintu itu pecah berantakan.

"Orang gila, jangan kau berani mempermainkan kami. Dengarlah, kami Hek-lim Ngo-tai-ong (Lima Raja Hutan Hitam) yang datang, minta kau mengobati kami. Kami akan memberi hadiah banyak emas kalau kau mau. kalau tidak, hemmm, jangan harap bisa hidup dengan badan utuh lagi. Hayo keluar!"

Tiba-tiba terdengar suara yang tenang namun berpengaruh dari dalam, di sebelah belakang gubuk itu, "Koai-yok-sian, biarkan saja mereka itu. Kalau ada yang berani masuk, pintu yang akan usir."

Suara ini menandakan bahwa selain si gila, masih ada orang lain di dalam gubuk itu. Hal ini membuat dua belas orang itu tercengang. Seorang di antara mereka, laki-laki tua bercambang bauk, menjadi marah. Dengan golok terhunus ia melompat ke dalam gubuk melalui pintu yang sudah ambruk daun pintunya itu.

Akan tetapi, begitu ia melompat masuk, ia terlempar keluar kembali dalam keadaan tubuh lemas lumpuh terkena totokan yang luar biasa hebatnya! Beberapa orang kawannya maju menolong, akan tetapi akhirnya hanya nenek bertongkat itu saja yang mampu membebaskan totokan itu. Mereka menjadi panik, hendak menyerbu tidak berani.

"Bakar saja gubuknya! Bakar, tentu si gila mau keluar," kata seorang. Semua setuju dan hendak membakar gubuk itu. Pada saat itu Siok Bun melompat keluar dari sembunyiya, mencabut keluar senjata kaitannya dan membentak,

"Kalian ini perampok-perampok sungguh tak tahu malu! Beginikah cara orang datang minta tolong? Benar bocengli (tidak tahu aturan)! Kalau kalian nekat hendak membakar rumah orang yang kalian hendak mintai tolong, terpaksa aku Siok Bun tidak mau tinggal diam begitu saja!"

Melihat yang muncul adalah seorang pemuda yang pundak kirinya sudah terluka hebat, tentu saja kawanan perampok itu tidak takut. Malah tiga orang muda di antara mereka sambil tertawa mengejek lalu menyerbu dengan golok di tangan. Seorang di antara yang tiga ini membentak.

"Kau ini tikus dapur yang sudah mau mampus, masih banyak tingkah!" Akan tetapi begitu Siok Bun menggerakkan kaitannya, tiga orang itu menjerit dan golok mereka terlempar, lengan tangan mereka sudah tergores ujung kaitan!

Empat orang kakek dan seorang nenek yang menjadi kepala-kepala rampok itu, menjadi kagum dan juga marah. Segera mereka semua maju untuk mengeroyok Siok Bun, namun Siok Bun tidak menjadi gentar. Sudah kepalang, pikirnya. Walaupun dia terluka parah dan tenaganya tinggal setengah bagian saja, namun lebih baik mati mempertahankan kebenaran daripada berpeluk tangan saja menyaksikan kejahatan dilakukan orang. Ia memutar kaitannya dan di lain saat ia telah dikeroyok. Ternyata kepandaian lima orang itupun lihai. Kalau mereka itu maju seorang demi seorang, walaupun Siok Bun sudah terluka, tentu Siok Bun dapat melawan mereka Akan tetapi celaknya, orang-orang itu maju bersama dan mendesaknya. Keadaan Siok Bun benar-benar berbahaya sekali.

"Orang muda sombong, kepandaianmu boleh juga " Nenek itu berkata sambil mendesak dengan tongkatnya. "Kau juga terluka, lebih baik kita sama-sama menyeret keluar Koai-yok-sian untuk mengobati kita." Memang nenek itu kurang nafsunya berkelahi dalam keadaan terluka hebat oleh tangan merah.

"Cih! Siapa sudi bersekutu dengan sekawanan perampok jahat yang tidak mengenal perikemanusiaan? Jangan kata kalian hendak minta pertolongan tuan rumah, baru datang sebagai tamu saja sudah berlaku kurang patut. Kalian pantas dihajar!"

"Pemuda goblok, dalam keadaan begini kau masih tinggi hati? Kau yang patut dihajar. Hayo pukul mampus anjing ini!" Nenek itu menjerit dan mempercepat gerakan tongkatnya. Juga kawan-kawannya bergerak makin cepat dan dalam jurus-jurus berikutnya Siok Bun sudah tak dapat membalas serangan mereka, hanya memutar kaitannya membela diri.

Akan tetapi karena luka di pundak kirinya sakit sekali, ia telah mendapat bacokan yang menyerempet pahanya. Darah mengalir membasahi celananya. Namun pemuda yang gagah perkasa ini pantang mundur atau menyerah, terus melakukan perlawanan. Tiba-tiba berkelebat bayangan merah dan dua orang terlempar dari tempat pertempuran. Ketika kawanan perampok itu menengok, si nenek berseru kaget.

"Celaka... Ang-sin-jiu datang...!" Dan berlari-larianlah mereka sambil menyeret kawan yang terluka. Sebentar saja tempat itu ditinggalkan oleh kawanan perampok tadi. Siok Bun melihat seorang pemuda yang tampan sekali mengejar mereka. Iapun ikut mengejar.. menyeret kakinya yang terluka karena ingin tahu siapa Ang-sin-jiu dan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dengan gerakan yang cepat dan ringan, pemuda tampan itu sudah dapat menyusul kawanan perampok. Sekali melompat ia telah melewati nenek yang galak tadi dan begitu ia mengulur tangan memegang pundak nenek itu, si nenek tak dapat bergerak dan berdiri gemetar!

"Ang-sin-jiu ampunkan aku yang sudah tua..." katanya.

Pemuda itu tersenyum dan sekarang Siok Bun dari tempat intaiannya melihat wajah yang ganteng sekali, dengan mata jeli dan tajam, hidung mancung dan bibir yang merah tersenyum-senyum. Bukan main tampannya pemuda ini, pikir Siok Bun. tampan dan gagah. Akan tetapi mengapa kedua telapak tangannya itu putih bersih saja, tidak merah?

"Hek-lim Ngo-tai ong, kalian sudah menerima hajaran dari aku. Hajaran itu bukan membikin kalian kapok, malah di sini kalian berani mengganggu dan mengeroyok orang. Apakah kalian baru kapok kalau nyawa kalian sudah meninggalkan raga?" Suara pemuda itu halus.namun mengandung pengaruh dan ancaman, membuat dua belas orang itu menjadi pucat.

"Siauw-hiap, mohon sudi memberi ampun kepada kami," kata seorang di antara empat kakek dan ia lalu menjatuhkan diri berlutut, diikuiti oleh sebelas orang kawannya. "Sesungguhnya kami tidak bermaksud mengganggu Koai-yok-sian atau pemuda ini, akan tetapi kami merasa khawatir dan gelisah karena, karena kami sudah terluka oleh siauw-hiap"

Pemuda itu tersenyum dan biji matanya dimainkan, seakan-akan merasa geli. "Apakah kalian menganggap aku ini raja akhirat yang suka mencabut nyawa? Memang kalian sudah kuberi tanda, akan tetapi aku masih belum tega untuk mencabut nyawa. Entah kalau kelak melihat kekejian kalian lagi, sudah pasti aku takkan memberi ampun." Ia mengeluarkan bungkusan kertas dari saku bajunya dan melemparkannya ke tanah. "Di dalam bungkusan ini terdapat duapuluh empat butir obat. Makanlah seorang dua butir dan tanda-tanda merah itu dalam Waktu sebulan akan lenyap. Tanpa obat ini, biarpun kalian takkan mati, tanda itu selamanya takkan bisa hilang lagi. Nah, pergilah!"

Duabelas orang itu menjadi girang sekali, ber-kali-kali mengucapkan terima kasih lalu beramai-ramai pergi turun gunung. Siok Bun keluar dari tempat sembunyinya. Ia amat tertarik oleh kegagahan pemuda itu dan ingin berkenalan.

Melihat Siok Bun muncul, pemuda itu tersenyum, dan menjura. "Saudara benar gagah perkasa dan berbudi mulia. Siauwwte (adik) merasa kagum sekali. Bolehkan siauwwte mengetahui nama saudara yang terhormat?"

Siok Bun makin tertarik dan suka kepada pemuda yang amat sopan dan ramah ini. Melihat keadaannya, memang pemuda ini tidak lebih tua dari padanya, bahkan lebih patut kalau masih disebut remaja, sungguhpun sikap yang sopan merendah itu membuktikan adanya pendidikan baik dan pengalaman luas. Iapun balas menjura dengan kaku karena pundak dan pahanya sakit-sakit.

"Aku yang bodoh bernama Bun she Siok. Tentang kepandaianku amat memalukan untuk dibicarakan, sebaliknya saudaralah yang patut dipuji dan amat mengagumkan hatiku. Siapakah saudara dan apa betul saudara yang mereka sebut-sebut... Ang-sin-jiu (Si Tangan Merah Sakti)?"

Sejak mendengar nama Siok Bun, pemuda itu sudah mengangkat muka memandang penuh perhatian. "Saudara she Siok....? Masih ada hubungan kiranya dengan Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui, melihat senjata yang saudara bawa itu?"

"Dia adalah ayahku."

"Aah, pantas... pantas. Nama besar Siok lo-cianpwe sudah lama kudengar di mana-mana. Kiranya puteranyapun demikian gagah perkasa." Tiba-tiba wajah pemuda tampan itu nampak kaget alisnya yang hitam sekali berkerut. "Aah.. luka di pundakmu itu... bukankah itu bekas Hek-tok-ciang...?"

Pada saat itu Siok Bun sudah hampir tidak kuat menahan rasa sakit di pundaknya. Apa lagi ia habis bertempur hebat, peredaran darahnya cepat sehingga hawa racun itu menggelapkan pikirannya.

Akan tetapi ia menggigit bibir menahan diri. "Betul... Hek-tok-ciang. aduh... maaf.... kepalaku pening... tak kuat lagi..." Dan Siok Bun selanjutnya sudah tidak ingat lagi. Ia terguling dan tentu roboh terbanting di atas tanah kalau saja pemuda itu dengan tangkasnya tidak segera menyambar tubuhnya dan merebahkannya di atas rumput.

"Kasihannya... pemuda gagah perkasa..." terdengar pemuda itu berbisik. Dengan cepat tanpa ragu-ragu lagi pemuda itu merobek baju di bagian pundak yang terluka oleh pukulan Hek-tok-ciang. Alisnya yang tebal itu bergerak-gerak ketika dengan teliti ia memeriksa, ia nampak ragu-ragu dan gelisah dan terdengar ia berkali-kali berkata seorang diri. "Haruskah aku...?" Lalu dijawabnya sendiri, "Mengapa tidak? Dia gagah perkasa lagi bijaksana dan mulia hatinya, putera Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui yang dipuji puji namanya oleh sucouw..."

Dengan cekatan ia memijit jalan darah di sana-sini sampai akhirnya Siok Bun siuman kembali dari pingsannya. Melihat ia rebah dan pemuda tampan tadi duduk di dekatnya, Siok Bun segera melompat bangun. Akan tetapi pemuda itu cepat menekan pundaknya dan berkata lirih namun keren,

"Siok-twako, jangan bergerak. Lukamu hebat dan darahmu mulai keracunan, karena tadi kau mengerahkan tenaga ketika bertempur. Tenanglah, biar siauwwte mencoba mengobatimu. Jangan membantah dan jangan bicara, biar siauwwte menerangkan. Siauwwte bernama Oei Siok Ho murid Kun-lun-pai. Oleh sucouw, siauwwte sudah dilatih memiliki Ilmu Ang-sin-ciang, di dalam darah siauwwte

mengandung racun merah yang dapat melawan keganasan racun hitam. Kita dari satu golongan, kau percayalah, siauwte sanggup mengobati lukamu dan mengusir racun Hek-tok-ciang dari pundakmu."

Siok Bun memandang dengan mata kagum, juga terharu melihat orang yang baru saja dijumpainya sudah suka menolongnya. Akan tetapi ketika pemuda yang bernama Oei Siok Ho itu mulai melakukan cara pengobatannya, hatinya menjadi terharu sekali dan ia merasa kaget. Siok Ho ternyata mulai menyedot darah dari luka di pundak itu dengan mulutnya! Kalau tidak mendengar kata-kata tadi, tentu ia tidak akan membiarkan orang berlaku sedemikian berbahaya. Ia tahu bahwa racun Hek-tok-ciang amat berbahaya dan lihai.

Bagaimana pemuda ini berani menyedotnya dengan mulut? Ia meramkan matanya. Tak sanggup menyaksikan pertolongan yang mengandung pengorbanan besar ini. Tidak saja pemuda ini terancam keselamatannya, juga siapa orangnya tidak merasa jijik menyedot darah keracunan dari luka orang lain? Apa lagi baru saja bertemu! Ketika ia meramkan matanya, dengan kagum ia merasa betapa tenaga sedotan, mulut pemuda itu kuat sekali. Bibir pemuda itu hangat-hangat menempel kulit pundaknya dan dari mulut terdapat tenaga menyedot yang memaksa darahnya mengalir ke pundak.

Tak lama kemudian Siok Ho meludahkan darah yang sudah menghitam dan berbau busuk. Tak terasa lagi mengalir dua titik air mata dari mata Siok Bun yang dimeramkan. Jangankan sampai tertolong nyawanya, andaikata tidak tertolong sekalipun dan ia mati, rohnya akan selalu berhutang budi kepada pemuda luar biasa ini.

Tiga kali Siok Ho menyedot dan banyak darah yang keluar, akan tetapi Siok Bun menjadi makin lemas tubuhnya. Dengan jari-jari tangan cekatan Siok Ho lalu membungkus luka itu setelah menempeli obat bubuk. Kemudian ia duduk bersila di depan Siok Bun yang juga bersila di atas tanah.

"Siok-twako, sekarang kau harus mengumpulkan seluruh perhatian dan tenaga dalam, buka serhua jalan darahmu, terutama di lengan kiri karena aku akan memberikan darahku, yang mengandung racun merah ke dalam tubuhmu."

"Akan tetapi. ." bantah Siok Bun kaget.

"Ssttt, diamlah! Itulah cara pengobatan satu-satunya Andaikata Koai-yok-sian suka menolongmu, hal ini kuragukan, karena orangnya sinting, belum tentu ia sanggup mengusir racun hitam di pundakmu, kecuali kalau ia memiliki katak merah. Sudah, kau bersiaplah, aku hanya menolong karena kita sama-sama manusia segolongan pula, menolongmu bukan berarti aku menyumbang nyawaku."

Setelah berkata demikian, pemuda itu mengambil sebatang jarum perak yang cepat ia tusukkan ke lengannya, tepat pada jalan darah besar, kemudian iapun melubangi kulit lengan kiri Siok Bun. Setelah itu menempelkan lengannya pada lengan Siok Bun, tepat pada kulit yang sudah dilubangi dari mana darahnya mengalir keluar memasuki lengan Siok Bun.

Pemindahan atau pengoperan darah macam ini tak dapat dilakukan secara begitu saja kalau kedua orang itu tidak memiliki k pandaian tinggi. Andaikata yang memiliki kepandaian tinggi hanya Oei Siok Ho seorang, takkan mungkin ia dapat memindahkan darahnya kalau si penerima tidak memiliki tenaga dalam untuk menyedot darah itu ke dalam lengannya sendiri. Dengan cara bersila keduanya mengerahkan tenaga, Oei Siok Ho mendorong darahnya keluar, sebaliknya Siok Bun mengerahkan tenaga menerima darah itu.

Siok Bun merasa darah yang panas sekali memasuki lengannya, membuat kepalanya pening sekali. Akan tetapi ia bertahan dan berkat latihan lweekangnya yang sudah dalam ia dapat menahan juga.

Tiba tiba Siok Bun muntah-muntah dan karena mereka berhadapan, tentu saja ia mengotori pakaian Oei Siok Ho. Akan tetapi pemuda aneh yang menolongnya itu malah tertawa puas.

"Tertolong sudah... syukur..!" Dan ia melepaskan lengannya.

Ketika Siok Bun sudah sehat kembali dari rasa pusing dan muak, ia memandang dan.... pemuda itu nampaknya lelah bukan main, duduk sambil meramkan mata, napas memburu dan mukanya yang tampan menjadi agak pucat, peluhnya memenuhi muka dan leher. Tergerak hati Siok Bun. Ia mengulurkan tangan dan menggunakan ujung lengan baju menyusuti peluh di muka dan leher itu, akan tetapi Oei Siok Ho cepat menolak tangannya, lalu memandang dan tersenyum.

"Selamat, Siok-twako. Kau sudah tidak terancam maut lagi." Dan pemuda luar biasa ini bangkit berdiri. Siok Bun cepat menjatuhkan diri berlutut di depan penolongnya.

"In-kong (tuan penolong), aku Siok Bun sampai mati takkan melupakan budi yang mulia ini. Andaikata di dunia ini aku tidak dapat membalas budimu, biarlah di penjelmaan kelak aku menjadi kuda atau anjingmu...."

Oei Siok Ho dengan gagap-gugup mengangkat bangun Siok Bun. "Aih...aih... kenapa kau memakai sungkan-sungkan seperti ini, Siok-twako? Tak baik dilihat orang. Aku sudah merasa puas kalau kau mengaku aku sebagai seorang sahabatmu."

"Sahabat? Kau lebih dari adikku sendiri! Biarlah mulai saat ini, kalau aku tidak terlalu kurang ajar dan lancang, kau kuanggap saudaraku. Saudara Oei. berapakah usiamu, tua mana kau dengan aku?"

Oei Siok Ho tersenyum. "Usiaku delapan belas tahun."

Siok Bun menggeleng-geleng kepala. "Usia delapan belas tahun sudah memiliki kepandaian sehebat ini, bukan main! Oei-siauwte, kau adalah adikku. Aku sudah berusia dua puluh tahun. Biarlah kita bersumpah mengangkat saudara...."

Akan tetapi, aneh sekali. Oei Siok Ho menggeleng kepala. "Tak usah, cukup kalau kita bersahabat atau bersaudara, tak perlu mengangkat saudara dan bersumpah. Hati manusia selalu berubah, tidak akan tetap. Alangkah mengecewakan kalau kelak seorang di antara kita melanggar sumpah. Eh, Siok-twako, apakah kau cukup kuat untuk bertanding?"

"Apa...? Bertanding dengan siapa?" Siok Bun cepat menengok ke kanan kiri khawatir kalau-kalau muncul musuh.

"Dengan aku!"

Siok Bun sampai melongo mendengar ini. "Aku...? Bertanding dengan.. dengan... kau...? Apa artinya?"

Oei Siok Ho bicara dengan sikap bersungguh-sungguh, "Dengarlah, Siok-twako. Sesungguhnya akupun mempunyai permusuhan dengan musuh-musuhmu, dengan pemilik Hek-tok-ciang. Baik kuceritakan secara ringkas saja." Maka berceritalah Oei Siok Ho tentang keadaan di Kun-lun-san beberapa tahun yang lalu.

Seperti pembaca tentu masih ingat, beberapa tahun yang lalu. Tok-ong Kai Song Cinjin pergi menantang ke Kun-lun-pai untuk melampiaskan kemarahan hatinya terhadap Souw Teng Wi yang

menjadi anak murid Kun-lun-pai. Seperti telah diceritakan di bagian depan, mulut Tok-ong Kai Song Cinjin sampai rusak dalam pertempurannya melawan Souw Teng Wi. Dengan hati geram Kai Song Cinjin menuju ke Kun-lun dikawani oleh Ma thouw Koai-tung Kui Ek membawa pasukan.

Di tengah perjalanan Kai Song Cinjin bertemu dengan Toat-beng-pian Mo Hun yang akhirnya ikut pula ke Kun-lun-pai untuk mengobrak-abrik partai persilatan itu. Pertempuran hebat terjadi di Kun-lun-pai di mana orang-orang Kun-lun-pai banyak sekali yang tewas. Yang lain melarikan diri dan hanya Swan Thai Couwsu guru besar Kun-lun-pai berhasil mengusir Kai Song Cinjin (bagian ini akan diceritakan di bagian belakang), akan tetapi guru besar yang sangat tua ini juga menderita luka berat.

Di antara anak murid Kun-lun-pai, terdapat Oei Siok Ho yang masih muda sekali akan tetapi bersemangat besar, tak pernah meninggalkan couw-sunya dalam pertempuran itu. Melihat bakat baik dalam diri Oei Siok Ho dan melihat bahwa dirinya takkan lama lagi hidup di dunia, Swan Thai Couwsu lalu mewariskan kepandaianya kepada Oei Siok Ho, bahkan memberi ilmu pukulan Ang - sin-ciang untuk melawan Hek-tok-ciang dari Kai Song Cinjin.

"Demikianlah Siok-twako, pengalaman dan riwayat ringkasku. Karena kau terluka oleh Hek-tok-ciang, aku harus tahu sampai di mana kepandaian orang yang mempergunakannya. Cara terbaik adalah mengukur kepandaianmu."

"Dia itu murid Kai Song Cinjin, namanya Auwyang Tek, putera Menteri Auwyang Peng yang jahat. Kepandaianya tidak berapa tinggi, setingkat dengan aku, hanya Hek-tok ciang yang dipergunakan memang hebat." Siok Bun lalu menuturkan jalannya pertandingan. Kemudian ia memaksa diri bertanding dua puluh jurus melawan Oei Siok Ho, sampai pemuda itu merasa puas karena dapat mengira-ngira sampai di mana tingkat kepandaian Auwyang Tek.

"Aku harus berlatih lagi, sedikitnya setahun. Melihat kepandaianmu, tingkatku juga tidak banyak lebih tinggi dari tingkat Auwyang Tek," kata Oei Siok Ho.

Pada saat itu, dari gubuk Koai-yok-sian berkelebat bayangan dua orang yang cepat sekali gerakannya. Melihat ini, Oei Siok Ho berkata, "Selamat berpisah, twako. Lebih baik kita berpisah sekarang, sampai bersua kembali!"

Siok Bun hendak mencegah, akan tetapi pemuda itu sudah berkelebat lenyap dari depannya. Siok Bun masih merasa lemah sekali tubuhnya, pula merasa takkan sanggup mengejar. Ia hanya menghela napas dan menanti datangnya dua orang tadi. Mereka itu benar-benar memiliki gerakan yang cepat sekali dan sekali lagi Siok Bun menghela napas. Terlalu banyak orang pandai di dunia ini dan ia makin lama makin merasa dirinya tidak berarti.

Dua orang itu adalah pemuda tinggi tegap yang berwajah gagah dan tampan, bersama seorang kakek berpakaian tosu yang sikapnya angker, matanya mengandung sinar galak dan selalu muram. Tosu itu memandang kepada Siok Bun dan bertanya, suaranya bernada kaku, "Di mana tikus-tikus tadi?"

Siok Bun merasa heran, juga tidak senang melihat sikap orang demikian kasar, akan tetapi ia menjawab juga, "Kalau lotiang maksudkan para perampok tadi, sudah lama mereka melarikan diri." Jawaban ini juga mengandung sindiran bahwa setelah bahaya lewat baru orang datang!

Tosu itu mengibaskan tangannya ke kiri dan... sebatang pohon besar yang tumbuh di situ tumbang mengeluarkan suara keras. "Kalau tidak terlambat, mereka akan terbasmi habis!" kata tosu itu yang

kemudian. berdiri menjauh tidak peduli lagi kepada Siok Bun. Pemuda ini menjadi pucat Baru sekarang ia mendapat kenyataan bahwa tosu itu benar-benar hebat, malah jauh lebih lihai dari pada Oei Siok Ho! Ia memandang kepada pemuda ganteng yang masih berdiri di depannya dan ternyata pemuda ini sudah menjura kepadanya. Sikap pemuda ini tidak sehalus Oei Siok Ho, namun cukup hormat dan sinar matanya mengandung kejujuran.

"Saudara yang gagah, kaukah yang sudah berhasil mengusir mereka?" tanya pemuda itu.

Siok Bun menggeleng kepalanya "Bukan, aku malah hampir tewas oleh mereka kalau tidak tertolong orang lain."

Pada saat itu, terbongkok-bongkok keluar dari gubuknya, Koai-yok-sian berjalan menyusul dan sudah tiba di situ. Siok Bun memandang penuh perhatian dan melihat orang yang dijuluki "Dewa Obat" itu benar-benar tidak seberapa, bahkan tidak patut menjadi orang pandai. Orangnyanya sudah tua, paling sedikit enam puluh tahun, rambutnya seperti sarang burung, pendek awut-awutan di atas kepala, kering keriting seperti habis didekatkan api panas atau mungkin karena kepalanya selalu panas maka rambut itu tumbuhnya seperti rumput di musim kering.

Tubuhnya bongkok, bongkoknya menjuru di punggung seperti telah putus tulang punggungnya dan bersambung kembali dalam keadaan bengkok. Kepalanya kecil, leher panjang, dan mukanya penuh keriput dan tahi lalat sehingga sukar sekali melihat bayangan perasaan pada mukanya. Mulutnya yang sudah ompong sama sekali itu nyoprat-nyaprut selalu bergerak-gerak seperti orang mengunyah sesuatu. Pendeknya, gambaran orang yang tidak mendatangkan kesan istimewa pada hati. Akan tetapi, seburuk itu rupanya, datang-datang kakek bongkok ini mengeluarkan ucapan yang mengejutkan dan mengagumkan hati Siok Bun.

"Heh-heh-heh racun Hek-tok-ciang terusir pergi oleh racun merah! Hebat... hebat... orang muda, bagaimana bisa ada racun merah dalam darahmu?"

Kakek itu memandang kepada Siok Bun penuh perhatian. Mendengar ucapan ini, Siok Bun segera menaruh hormat kepada kakek yang tak seberapa itu, karena benar-benar pandang mata kakek ini berbeda dengan orang lain.

"Ucapan lo-sinshe memang tepat sekali. Aku telah menjadi korban pukulan Hek-tok-ciang dan baru saja ada orang menolongku. Tadinya aku berniat datang pada lo-sinshe memohon obat, akan tetapi terhalang oleh adanya gerombolan orang jahat tadi. Baiknya aku bertemu dengan seorang anak murid Kun-lun-pai dan mendapat pertolongan darinya."

"Aneh... aneh, apakah kau bertemu dengan Swan Thai Couwsu? Apa mungkin Swan Thai Couwsu keluar dari lubang kubur untuk menolongmu?"

Sebelum Siok Bun menjawab, pemuda di depannya tadi telah melangkah maju dan dengan penuh gairah bertanya, "Saudara yang gagah, katakanlah, apakah betul kau terkena Hek-tok-ciang? Kau telah dilukai oleh siapakah?"

"Memang aku telah bertempur melawan Auwyang Tek dan terluka...."

Pemuda ini kini memegang tangannya dan bertanya, wajahnya berseri, 'Saudaraku, kau tentu membela Tiong-gi-pai maka kau sampai bertempur dengan iblis Auwyang Tek itu...!'

Siok Bun tercengang "Memang, aku bertempur di fihak Tiong-gi-pai...."

"Bolehkah aku mengetahui namamu? Aku bernama Liem Han Sin, ayahku Liem Hoan pernah ditolong oleh Tiong-gi-pai..."

Siok Bun menjadi girang sekali dan memeluk pundak pemuda ganteng itu.

"Ah, kiranya kau saudara Liem Han Sin? Tentu saja aku mengenal Liem-lopek beliau menjadi anggauta kami. Aku Siok Bun....."

"Hemmm, kau putera Siok Beng Hui....?" tiba tiba tosu yang sejak tadi diam saja itu bertanya kepada Siok Bun.

Siok Bun mengangguk membenarkan, ia masih belum tahu siapa adanya tosu itu dan melihat sikap yang kaku dan kasar, ia mendongkol juga. Akan tetapi tosu itu segera berkata kepada Liem Han Sin dengan suara ketus,

"Nah, kau dengar tidak? Putera Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui juga tidak mampu melawan, terluka dan ayahnya tidak mampu menolong. Mana bisa kau melawan Kai Song Cinjin? Perlu apa semua pertempuran itu, hanya menyia-nyiakan nyawa saja? Han Sin, lebih baik kau pergi ikut aku. mencucikan diri melepaskan Ikatan duniawi!"

Han Sin menjatuhkan diri berlutut di depan tosu itu. "Suhu, tak mungkin teecu dapat melakukan hal itu. Harap ampunkan bahwa kali ini teecu tidak memenuhi perintah suhu. Auwyang Tek si laknat telah membunuh dua orang saudara perempuanku, sudah membuat keluarga teecu cerai-berai dan kocar-kacir. Kalau bukan teecu yang membasmi manusia itu siapa lagi! Bahkan teecu mohon bantuan suhu dalam usaha teecu ini...."

"Huh, gila kau! Pinto tidak sudi berurusan dengan segala keruwetan dunia dengan kekejiannya. Perduli apa pinto dengan pertentangan antara Raja Beng dan puteranya?"

"Kalau begitu, teecu mohon doa restu, karena teecu hendak pergi bersama saudara Siok Bun ini, menuju ke kotaraja menghadapi Auwyang Tek."

Siok Bun sekarang baru tahu bahwa tosu galak ini bukan lain adalah guru Liem Han Sin, maka iapun tidak berani berlaku kurang hormat. "To-liang, biarpun pada pangkalnya pertentangan itu merupakan pertentangan kaisar dan puteranya, namun sesungguhnya merupakan pertandingan antara yang baik dan yang jahat. Menteri durna Auwyang Peng telah mengumpulkan orang-orang jahat menindas rakyat dan para patriot, kalau bukan orang-orang gagah di dunia yang membasminya, tentu keadaan rakyat akan terjepit dan tertindas oleh kekuasaan jahat."

"Hayaaa, kau ini anak kecil tahu apa tentang baik dan jahat?" Tosu itu mencela Siok Bun, kemudian ia menarik napas panjang, memandang muridnya.

"Kau ada bakat baik menjadi pendeta suci, akan tetapi memang nasib manusia itu tak dapat diubah lagi, seluruhnya berada di tangan Yang Kuasa. Kau hendak kembali ke dunia ramai, baiklah. He, si gila, orang Kun-lun telah dapat mengobati luka bekas Hek-tok-ciang. Pinto masih belum percaya apakah orang segila kau juga dapati" Tiba-tiba ia menegur dan membentak Koai-yok-sian.

"Heh-heh-heh, Im-yang Thian-cu iblis muram, kau sejak mudamu masih begitu saja. Apa hanya Swan Thai Couwsu saja yang dapat mencari katak merah? Aku si gila juga dapat. Kau lihat ini?" Koai-yok-sian mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya yang tidak karuan itu dan ternyata yang dikeluarkan itu adalah sebuah katak merah yang sudah mati dan kering.

Tiba-tiba tangan tosu yang bernama Im-yang Thian-cu itu menyambar dan... bangkai katak itu sudah berpindah tangan. Gerakan Im-yang Thian-cu itu cepat bukan main sampai Siok Bun sendiri tidak melihat gerakan tangannya.

Dewa Obat itu tidak menjadi kaget, malah tertawa terkekeh-kekeh. "Memang obatku hanya boleh diambil dengan kekerasan. Heh-heh-heh, kau masih selalu tangkas, iblis muram! Akan tetapi jangan kira kau bisa menangkan aku. Kau sudah mengambil katak merah untuk muridmu, akan tetapi tanpa mengerti cara penggunaannya, apa sih artinya? Paling-paling muridmu akan mampus terkena racun merah. Heh-heh-heh!"

Im-yang Thian-cu terkejut sekali. Cepat tangannya menyambar dan ia telah menyambar tongkat yang dipegang oleh Koai-yok-sian, kemudian sekali menggentak, tubuh kakek bongkok itu bersama tongkatnya melambung tinggi ke atas, lalu bergulingan turun kembali seperti hendak terbanting ke atas tanah. Anehnya, begitu dekat dengan tanah, secara otomatis tubuh bongkok itu bisa membalik dan kedua kakinya turun lebih dulu dengan ringan. Diam-diam Siok Bun meleletkan lidah. Biarpun tidak sehebat kepandaian Im-yang Thian-cu, namun dewa obat itu juga bukan orang sembarangan.

"Apa kau menghendaki aku menggunakan kekerasan memaksamu memberi keterangan sampai rohmu melayang keluar dari tubuh?" Im-yang Thian-cu membentak.

"Heh-heh-heh, ada kalanya dahulu kumelihat kau meminta-minta kalau terpaksa. Mengapa sekarang tidak?"

Aneh sekali, tiba-tiba Im-yang Thian-cu lalu ia mengangkat kedua tangan dan menjura sampai dalam di depan Si Dewa Obat.

"Twako yang baik, tolonglah adikmu kali ini. Biar kelak aku sembahyang dengan tiga batang hio harum di depan makammu." kata Im-yang Thian-cu.

Siok Bun melihat ini semua seperti orang melihat dua badut berlagak, akan tetapi anehnya mereka itu bersungguh-sungguh. Si Dewa Obat lalu berkata,

"Kalau orang makan katak itu, ia akan mampus. Jemur kering, tumbuk hancur, bagian kepala obat luka, bagian badan obat minum. Segala Hek-tok saja sih apa artinya?" Setelah berkata demikian, ia membalikkan tubuh dan pergi menuju ke gubuknya.

"Kau sudah mendengar semua, bukan? Nih, terimalah katak merah untuk melindungimu dari ancaman Hek-tok-riang." Kakek itu memberikan katak dan membalikkan tubuh hendak pergi, akan tetapi ia menoleh kembali dan berkata.

"Ingat, Han Sin. Gurumu masih selalu menantimu untuk memimpinmu ke arah jalan terang. Insyallah bahwa segala keduniawian takkan mendatangkan bahagia abadi." Kemudian kakek itu berkelebat dan lenyap.

"Gurumu itu hebat, akan tetapi kelihatan galak," Kata Siok Bun kepada Liem Han Sin.

Pemuda ini menarik napas panjang. "Memang wataknya keras dan aneh, akan tetapi dialah manusia terbaik bagiku di dunia ini. Saudara Siok, mari kita kembali ke kota raja, bawa aku kepada ayah dan kepada Kwee-lo-enghiong."

Berangkatlah dua orang! muda perkasa ini, menuruni Bukit Thien mu-san yang pada hari itu benar-benar tidak seperti biasanya, mengalami peristiwa-peristiwa aneh dan cukup hebat.

Di bagian depan sudah diceritakan tentang Liem Han Sin, pemuda yang mula-mula memasuki Nan-king bersama ayahnya, Liem Hoan, dan dua orang saudara perempuannya, Liem Kui Lan dan Liem Siang Lan. Seperti telah kita ketahui, Auwyang Tek tertarik oleh kecantikan dua dara remaja ini, lalu menggonggonya sehingga terjadi pertempuran hebat. Namun dua orang gadis cantik itu tidak tertolong, diculik oleh Auwyang Tek dan terdapat telah mati dua-duanya di dalam kamar Auwyang Tek. Liem Hoan sendiri tertolong oleh Tiong-gi-pai dan Liem Han Sin pemuda yang gagah itu ditolong oleh Im-yang Thian-cu yang kebetulan berada di kotaraja.

Im-yang Thian-cu adalah seorang tokoh aneh di dunia kang-ouw sebelah selatan. Tosu ini selain berwatak keras dan aneh, juga tidak mau tahu akan urusan dunia. Sikapnya tidak membela siapa-siapa tidak menentang siapa-siapa akan tetapi juga keras hati dan tidak mau kalah, ia amat sayang kepada Han Sin dan menurunkan kepandaian silatnya, terutama sekali menurunkan ilmu silatnya yang paling terkenal yang menggunakan sepasang senjata yang berlainan sama sekali bentuknya, di tangan kanan sebatang pit (alat tulis) dan di tangan kiri adalah sebuah kipas, ia menamai senjatanya ini Yang-pit Im-san (Pensil Yang dan Kipas Im) sesuai dengan ilmu silat itu sendiri yang mempergunakan tenaga campuran Im dan Yang. Di sini letaknya kelihaian ilmu silat ini, karena dua senjata itu berlainan tenaga yang dipergunakannya.

Liem Han Siu adalah seorang pemuda yang cerdas dan tekun belajar. Sampai jauh malam ia mempelajari ilmu ini bertahun-tahun, di bawah bimbingan suhunya yang juga tidak mengenal lelah. Latihan puncak dilakukan di depan sebatang lilin yang dinyalakan. Im-yang Thian-cu yang sudah mencapai puncak kesempurnaan ilmu ciptaannya ini, kalau bersilat di depan api lilin sedikitpun tidak berguncang dan lilin yang mencair segera menjadi keras kembali terkena hawa dingin yang keluar dari kebutan kipas. Sebaliknya, biarpun ia berdiri jauh dari lilin itu, sekali ujung pit-nya melakukan gerakan menotok ke arah api lilin, api itu akan terdorong dan bergoyang.

Setelah tamat belajar, Liem Han Sin mulai mengajukan isi hatinya di depan suhunya, yaitu hendak membalas kejahatan Auwyang Tek. Gurunya selalu mencegahnya, menyatakan bahwa Auwyang Tek sebagai murid Kai Song Cinjin tidak mudah dihadapi dan pula, dengan filsafatnya yang aneh Im-yang Thian-cu hendak menarik murid ini menjadi seorang pendeta dan pertapa yang menyucikan diri. Namun Han Sin terus-menerus menyatakan ketetapan hatinya sehingga akhirnya Im yang Thian-cu kalah.

"Yang dapat melindungi nyawamu dari Hek-tok-ciang hanya katak merah dan di dunia ini kiranya dalam waktu sepuluh tahun belum tentu kita bisa mencarinya. Kecuali kalau kita pergi kepada Koai-yok-sian, si gila itu tentu mempunyainya. Tidak ada obat aneh di dunia ini yang tidak dipunyai si gila itu.

Demikianlah karena sayang kepada muridnya, Im-yang Thian-cu membawa muridnya pergi ke Thien-mu-san untuk mencari Koai-yok-sian yang sebetulnya adalah kenalan baik semenjak ia masih muda. Seperti kita semua ketahui, kebetulan sekali di Thien-mu-san mereka bertemu dengan Siok Bun. Tentu saja perampok yang begitu masuk gubuk lalu tertotok itu adalah perbuatan Im-yang Thian-cu yang menotoknya dengan pit dari jarak jauh.

Kedatangan Liem Han Sin bersama Siok Bun yang sudah sembuh disambut dengan penuh kegembiraan oleh Tiong-gi-pai. Apalagi Liem Hoan yang bertemu kembali dengan puteranya. Dipeluknya puteranya itu dan diajaknya ke kamar di mana ayah dan anak ini berkongkouw sampai puas. Siok Bun juga menceritakan segala pengalamannya kepada ayahnya. Siok Beng Hui menarik napas panjang.

"Orang yang berada di fihak benar selalu akan mendapat pertolongan Thian, karena inilah keadilan Thian. Swan Thai Couwsu dari Kun-lun-pai sudah memiliki seorang ahli waris yang tepat sekali, karena kalau menurut penuturanmu itu, pemuda itu tentulah seorang yang memiliki pribudi mulia."

Ang-lian-ci Tan Sam Nio yang kegirangan melihat puteranya sembuh kembali juga berkata, "Bun-ji, orang seperti itu patut kau jadikan kawan selama hidupmu."

"Memang, ibu. Anak juga merasa berhutang budi kepadanya dan anak tadinya hendak mengangkat sumpah untuk menjadikannya saudara angkat. Akan tetapi anehnya, dia tidak mau menerimanya."

"Memang aneh, dia sudah berkorban seperti itu, mengapa tidak mau mengangkat saudara?" tanya ibunya lagi.

"Dia bilang bahwa persumpahan mengangkat saudara merupakan ikatan yang akan amat mengecewakan kelak apa bila seorang di antaranya melanggarnya."

Siok Beng Hui dan isterinya saling pandang dan mengangguk-angguk memuji. Benar seorang pemuda pilihan yang mempunyai pandangan jauh dan luas, pikir mereka. Sementara itu, Liem Hoan merasa bangga sekali bahwa puteranya menjadi murid Im yang Thian-cu tokoh besar yang terkenal itu. Lebih-lebih girang dan bangga hatinya bahwa pulangnya Han Sin ini adalah untuk membalaskan sakit hati kedua anak perempuannya yang tewas secara menyedihkan dalam tangan Auwyang Tek.

"Bagus, Han Sin. Memang sudah menjadi tugasmu untuk melawan Auwyang Tek si manusia laknat. Bukan saja untuk membalaskan sakit hati kita dahulu, akan tetapi juga untuk mengangkat nama Tiong-gi-pai, perkumpulan bercita-cita luhur yang setia kepada kepahlawanan Souw-taihiap." Ayah ini lalu menceritakan kepada anaknya tentang perjuangan Tiong-gi-pai, juga tentang Souw Teng Wi yang kini sudah selamat berada di Peking, dilindungi oleh Raja Muda Yung Lo.

"Sayang Souw-taihiap sekarang sudah berubah ingatan, sudah seperti gila Kalau tidak, tentu dia akan dapat memimpin Tiong-gi pai, karena menurut penuturan Pek kong Sin-kauw, kepandaian Souw-taihiap luar biasa sekali, jauh lebih lihai dari pada Pek-kong Sin-kauw Siok taihiap sendiri." Liem Hoan menutup penuturannya.

Kwee Cun CJan dan semua anggauta Tiong-gi-pai mengucapkan selamat dan menyatakan kegirangan hati mereka melihat kembalinya Liem Han Sin yang menjadi murid orang pandai dan Siok Bun yang sudah sembuh kembali. Lebih besar rasa girang mereka ketika mendengar bahwa Han Sin mengajukan diri untuk menjadi jago dalam pibu melawan Auwyang Tek yang sombong.

Segara tantangan diajukan dan pada keesokan harinya, kembali rombongan yang bermusuhan sudah saling berhadapan di dalam hutan. Kali ini, fihak Auwyang Tek hanya dihadiri oleh pengawal-pengawalnya saja, dan sebagai tetuanya hanya nampak Ma-thouw Koai-tung Kui Ek, sedangkan Mo Hun dan Kai Song Cinjin tidak kelihatan. Juga dua orang jagoan dari Jepang tidak nampak. Agaknya fihak Auwyang Tek memandang rendah kepada fihak Tiong-gi-pai yang memang selalu kalah saja itu.

Akan tetapi ketika Auwyang Tek mengenal bahwa penantangannya adalah pemuda saudara dua orang dara yang dahulu menjadi korbannya, mukanya menjadi agak pucat Ia maklum bahwa kini ia bukan menghadapi pibu yang sifatnya mengadu kepandaian, melainkan mengadu nyawa karena persoalannya adalah persoalan sakit hati dan membalas dendam. Namun sifat sombongnya mengalahkan kegelisahannya dan ia tersenyum-senyum ketika berkata kepada Liem Han Sin,

"Aha, kiranya anak wayang yang dahulu itu, mau mengantarkan nyawa agaknya! Majulah!" Ia tidak bertanya nama tidak apa karena memang ia sengaja bersikap memandang rendah. Wajah Liem Han Sin sudah menjadi merah saking marahnya melihat musuh besarnya. Cepat ia mengeluarkan sepasang senjatanya, yaitu sebatang pit dan sebatang kipas, bentaknya penuh geram,

"Auwyang Tek manusia busuk. Biarlah hari ini menjadi hari kematianmu atau kematianku! Lihat serangan!"

Auwyang Tek biarpun mulutnya tersenyum mengejek, namun matanya awas memandang dan sekali lihat saja ke arah dua macam senjata lawan, ia tahu bahwa lawannya telah mempelajari ilmu silat tinggi. Ia berlaku hati-hati dan cepat mengelak lalu balas menyerang dengan pukulan andalannya, yaitu Hek-tok-ciang. Han Sin yang sudah maklum dan mendengar akan kelihaihan pukulan ini juga tidak berani berlaku sembrono, cepat ia mengebut dengan kipasnya dan membarengi mengirim totokan dengan pitnya.

Pertempuran segera berjalan seru sekali. Kali ini Auwyang Tek benar-benar menemui tandingannya. Pertempuran berjalan lebih ramai dari pada ketika ia melawan Siok Bun. Maka Auwyang Tek juga tidak berani main-main lagi, mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmunya yang ia perdalam setiap hari dari gurunya, Kai Song Cinjin.

Auwyang Tek lebih tua beberapa tahun dari Han Sin. Juga putera Menteri ini menang pengalaman karena dia sudah terlalu sering bertempur. Berbeda dengan Han Sin yang baru saja turun dari perguruan. Namun oleh karena Han Sin mendapatkan guru yang mengajarnya dengan sungguh-sungguh dan dia sendiri belajar penuh ketekunan dan cita-cita untuk membalas dendam, maka oleh gurunya ia memang digembleng untuk menghadapi pukulan-pukulan berbisa seperti Hek-tok-ciang dan kini ia tahu bagaimana harus menghadapi Auwyang Tek musuh besarnya.

Dengan kipas di tangan kirinya, Han Sin selalu berhasil mengebut serangan pukulan lawan. Hawa pukulan Hek-tok-ciang kandas dan buyar setiap kali terkena kebutan kipas yang penuh dengan hawa Im-kang itu. Di lain fihak, sasaran pit di tangan kanan Han Sin sebegitu jauh selalu mengenai tempat kosong atau dapat tertangkis oleh tangan Auwyang Tek yang dilindungi oleh sarung tangan yang tidak takut menghadapi senjata tajam.

Dua orang pemuda ini saling serang dengan seru dan mati-matian. Kepandaian mereka ternyata setingkat. Pertandingan berjalan dalam tempo cepat, membuat mereka yang menonton menjadi tegang dan kagum. Liem Hoan yang tentu saja menjagoi puteranya itu kelihatan tidak mau diam, seperti seorang botoh jago melihat jagonya bertanding.

Auwyang Tek benar-benar tangguh. Sebagai murid Kai Song Cinjin, dia benar-benar merupakan lawan berat bagi Han Sin. Kalau saja Liem Han Sin tidak memegang sepasang senjata Yang-pit Im-san yang luar biasa itu, tentu dia sendiri takkan sanggup menghadapi Hek-tok-ciang yang hebat itu. Baik kipas maupun pit merupakan senjata yang dapat melakukan serangan maut, maka sebegitu lama Auwyang Tek tidak berani berlaku sembrono, selalu menangkis atau mengelak dari sambaran sepasang senjata itu.

Setelah seratus jurus lebih bertanding mati-matian, Auwyang Tek menjadi penasaran sekali dan timbul kenekatannya. Pada saat pit di tangan kanan Han Sin menyambar, ia cepat menangkapnya dengan gerak tipu Kauw-ong-pok-sit (Raja Kera Menyambar Makanan). Gerakan ini cepat sekali dan tahu-tahu pit itu telah dapat ia tangkap. Untuk dua detik keduanya saling betot merampas senjata itu. Han Sin mempergunakan kesempatan ini untuk menghantam dengan kipasnya ke arah kepala lawannya!

Auwyang Tek mengeluarkan seruan keras, tangan kanannya menerima pukulan kipas itu. Saking hebatnya pertemuan antara tangan dan kipas, keduanya terpental mundur dan pegangan Auwyang Tek pada pit tadi terlepas. Namun pengaruh Hek-tok-ciang tadi benar-benar hebat, membuat Han Sin tergetar ketika terpental mundur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Auwyang Tek untuk berkelebat cepat ke sebelah kanan lawannya dan mengirim pukulan Hek-tok-ciang dengan tangan kanan!

Han Sin maklum akan datang bahaya besar, kipas dan pitnya digerakkan berbareng menapaki musuh dan... "plak! plak! tak!" kedua orang pemuda itu mengeluh, keduanya terhuyung ke belakang lalu roboh! Ternyata bahwa pukulan Hek-tok-ciang yang ampuh dari Auwyang Tek telah meninggalkan bekas di pundak kanan Han Sin. Baju di bagian ini hitam menghangus, tembus sampai ke kulit dagingnya. Han Sin terluka berat, menderita luka dalam terkena racun Hek-tok-ciang yang jahat.

Di lain fihak, Auwyang Tek juga tak dapat menghindarkan pukulan-pukulan Han Sin tadi. Tangan kirinya, pada pergelangannya, terkena totokan pit sedangkan dadanya dihajar oleh kipas sehingga darah segar mengalir dari mulutnya, ia muntah darah! Liem Hoan cpa melompat dan menubruk puteranya, dibantunya puteranya itu supaya bangun berdiri. Di lain fihak, Auwyang Tek yang sudah tak dapat bangun itu juga ditolong oleh seorang pengawalnya yang menggendongnya.

Sarung tangan kiri Auwyang Tek sampai terlepas oleh totokan tadi. Keduanya payah dan hanya dapat saling pandang dengan penuh kebencian Hebatnya, Auwyang Tek masih dapat menyeringai dan berkata mengejek,

"Kalau kau besok masih hidup, kita lanjutkan penandingan ini!"

Liem Han Sin lebih parah lukanya karena keracunan. namun pemuda ini mengepal tinjunya dan berkata, "Sekarangpun aku masih bersedia mengadu nyawa!"

Akan tetapi tentu saja ayahnya tidak mengijinkan dan begitulah, pertandingan hari itu boleh dibilang berakhir dalam keadaan "seri." Kedua rombongan kembali ke tempat masing-masing dan pertandingan berakhir. Kedua orang muda itu mendapat perawatan di tempat masing-masing, namun ternyata bahwa keadaan Han Sin lebih payah. Biarpun ia mempunyai katak merah, namun oleh karena pukulan yang dilakukan Auwyang Tek tadi mengenai secara tepat, ia harus beristirahat paling cepat setengah bulan baru kiranya dapat bertanding lagi.

Celakanya, tiga hari kemudian Auwyang Tek sudah menantang-nantang lagi! Ketika tidak ada pelayanan, pemuda ini membabi-buta, membunuh orang-orang yang dianggapnya bersimpati kepada Tiong-gi-pai. Memang belum berani dia menyerang sarang Orang Tiong-gi-pai begitu saja tanpa seijin ayahnya, namun ia tidak ragu-ragu membunuh orang-orang yang ia anggap musuhnya, atau sedikitnya orang-orang yang menaruh simpati kepada Tiong-gi-pai. Tentu saja dengan alasan bahwa orang-orang itu adalah orang-orang jahat yang hendak mengacau kota raja! Fihak Tiong-gi-pai mendengara ini semua hanya bisa menggigit bibir dan membanting-banting kaki.

Orang-orang gagah ini sebetulnya sudah tidak sabar lagi dan ingin mereka mengadakan perang total terhadap kaki tangan Auwyang-taijin. Biarpun fihak musuh banyak yang kuat, namun dalam perang total berbeda dengan pibu yang dilakukan seorang lawan seorang. Tentu saja karena mereka memang kalah banyak, fihak Auwyang-taijin selalu dapat mengeluarkan jago yang lebih kuat. Berbeda dalam perang terbuka, di mana mereka dapat melakukan perlawanan gerilya seperti ketika menghadapi pasukan Mongol dahulu.

"Kita serbu saja gedung menteri durna itu malam hari!" kata seorang.

"Kita bakar gedungnya dan hujani anak panah dari tempat gelap," kata orang ke dua.

Kalau didiamkan saja, siapa yang kuat menahan tindasan mereka!" protes orang ke tiga. Semua orang Tiong-gi pai hanya segan bertindak karena mereka ini masih menaruh harapan kepada Raja Muda Yung Lo di Peking. Dan oleh karena Raja Muda Yung Lo telah mengirim utusannya, yaitu Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui, para anggauta Tiong-gi-pai yang dipimpin oleh Kwee Cun Gan ini mendesak pendekar kaitan itu.

Siok Beng Hui sendiri memang sudah tak dapa menahan kemarahan hatinya menyaksikan sepak terjang Auwyang Tek dan kawan-kawannya. Demikianlah, setelah Han Sin terluka, Pek-kong Sin kauw Siok Beng Hui berkata kepada Tiong-gi-pai, "Baiklah, sekarang aku akan pergi ke utara, minta perkenan yang mulia dan minta bala bantuan. Di utara juga banyak terdapat orang pandai dan kalau yang mulia mengijinkan, kita gempur menteri-menteri durna itu."

Orang-orang Tiong-gi-pai bersorak gembira. Hari itu juga Siok Beng Hui, Tan Sam Nio, dan Siok Bun berangkat ke utara menunggang kuda. Orang-orang Tiong-gi pai sementara itu tidak mau melakukan gerakan apa-apa. Diam-diam mereka bersembunyi dan merawat luka Han Sin yang sudah mulai sembuh. Walaupun fihak Auwyang Tek gembor-gembor menantang pibu, mereka berlaku pura-pura tidak mendengar saja. Kalau ada beberapa orang Tiong-gi-pai yang berada di kota kebetulan bertemu dengan kaki tangan Auwyang Tek yang sengaja mencari-cari dan memancing-mancing keributan, orang-orang Tiong-gi-pai ini menyingkirkan diri dan menelan segala penghinaan dengan sabar. Semua mentaati pesan ketua mereka, Kwee Cun Gan yang melarang anak buahnya bentrok dengan fihak musuh sebelum mendapat berita dari utara.

Tentu saja dengan tidak adanya pergerakan dari fihak Tiong-gi-pai, fihak Auwyang Tek menjadi makin berani dan binal. Auwyang Tek makin sewenang-wenang, merampasi anak bini orang lain semaunya saja. Kaki tangannya juga berlaku lebih sewenang-wenang lagi, mengambil harta dan sawah orang seperti mengambil warisan nenek moyangnya sendiri saja.

Untuk kesekian kalinya sejak sejarah berkembang, rakyat kecil pula yang menanggung akibat semua ini. Rakyat kecil, petani miskin yang tidak mempunyai apa-apa yang dapat melindungi hidup mereka dari perasan fihak yang lebih kuat. Walaupun dunia sudah ada kaisar, ada orang-orang berpangkat, ada bala tentara, tetap saja hukum rimba masih berlaku di mana-mana, seolah-olah dunia ini masih merupakan hutan belantara yang hanya ditinggali oleh binatang-binatang penghuni rimba belaka.

Bagaimana dapat dikatakan hukum rimba? Si jagoan menindas si lemah si kaya memeras si miskin, orang berpangkat memeras pedagang, majikan memeras buruhnya dan mereka yang tertindas dan terperas itu tidak mempunyai pelindung sama sekali. Bukankah ada petugas-petugas keamanan dan hakim? Demikian orang bertanya. Memang ada. Bahkan petugas-petugas keamanan yang berpakaian mewah dan hakim-hakim dengan pakaian kebesaran dan gedung-gedung indah. Namun petugas-petugas hamba hukum ini sudah berjiwa pedagang. Hanya untung rugi saja yang terdapat dalam kamus haki mereka. Ada tuntutan? Ada perkara? Nanti dulu, dilihat siapa yang bisa "menguntungkan" Siapa salah siapa benar? Nanti dulu, itu soal sepele, yang perlu, siapa yang menguntungkan bisa berhak menang perkara!

Inilah keadaan kerajaan baru di Nan-king pada masa itu. Penjahat, hartawan, bangsawan dan pembesar bersekutu menjadi iblis-iblis penindas. Mereka berpesia-pora di atas kepala rakyat kecil. Sungguh menyedihkan. Hanya para pendekar dan patriot gagah perkasa yang terbuka mata hatinya dan dapat meneropong ini semua. Namun apa daya mereka? Persekutuan, penjahat-hartawan-bangsawan pembesar itu terlampau kuat. Setiap perlawanan ditindas dan entah sudah berapa banyak pendekar-pendekar tewas oleh komplotan ini. Kaisar bukan seorang jahat, bahkan bekas

patriot dan pejuang rakyat, akan tetapi, seperti kebanyakan manusia di atas bumi ini, hati dan pikiran mudah terpengaruh oleh keadaan. Dahulu pejuang rakyat ketika hidup dalam perjuangan di samping atau di tengah-tengah rakyat.

Sekarang sesudah menjadi kaisar, yang mendampingi bukan rakyat lagi melainkan pembesar korup, menteri-menteri durna. Mana kaisar tahu akan penderitaan rakyat? Hidup rakyat dinilai dari hidup sendiri. Dia sekarang sudah mulia, sudah makmur, hidup serba cukup berlimpah-limpah penuh kebahagiaan, tentu rakyat juga begitu keadaannya! Manusia! Memang serba bodoh, lalim, mahluk kurang penerima yang kadang-kadang menyulap diri sendiri seperti pintar, bijaksana dan budiman. Hanya pada lahirnya saja kelihatan demikian, namun pada batinnya tetap mahluk bodoh, lalim dan kurang penerima! Seperti badut di belakang topeng. Seperti kudis tertutup baju baru.

Rakyat sudah kehabisan pilihan. Pindah ke utara, biarpun di sana berkuasa Raja Muda Yung Lo yang lebih bijaksana, tetap saja selalu terganggu oleh penjahat-penjahat bangsa sendiri yang merajalela di samping penyerbuan orang-orang Mongo! yang hendak membalas dendam atas kekalahan mereka. Pindah ke selatan, terdapat gangguan srigala-srigala dalam negeri, di samping gangguan-gangguan anjing-anjing dari luar daratan berupa bajak-bajak laut Jepang Tinggal di pedalaman, diterkam oleh lintah-lintah darat berupa hartawan-hartawan tuan tanah yang merupakan raja-raja kecil karena terlindung oleh petugas-petugas negara yang sudah gendut perutnya karena makan sogok! Serba susah, serba sulit!

Tiong-gi-paii pada masa itu merupakan satu satunya perkumpulan yang menentang kekuasaan sewenang-wenang dari pada menteri-menteri durna. Namun apa artinya Tiong-gi-pai yang hanya beberapa puluh orang saja anggotanya? Menghadapi Auw-yang Tek dan kaki tangannya saja sudah kewalahan. Bahkan akhir-akjiir ini semenjak perginya Siok Beng Hui ke Peking, Tiong-gi-pai tidak berani sembarangan bergerak lagi.

Setelah sembuh dari sakitnya, Liem Han Sin secara nekat menyerbu ke gedung Menteri Auw-yang Peng dengan maksud membunuh dan membalas dendam kepada Auwyang Tek. Mula-mula ayah nya melarangnya, namun pemuda yang bersemangat baja ini diam-diam pada suatu malam menyerbu juga. Berhasil memasuki gedung, merobohkan empat lima orang penjaga. Akan tetapi sial baginya, sebelum bertemu dengan Auwyang Tek, lebih dulu ia tersasar masuk kamar Kai Song Cinjin!

Dapat dibayangkan betapa kagetnya pemuda gagah itu ketika ia berhadapan dengan Kai Song Cinjin yang duduk bersila sambil meramkan mata di atas pembaringan yang bertilamkan kain sutera halus. Ia cepat-cepat hendak keluar lagi, akan tetap sekali Kai Song Cinjin menggerakkan tangan ke arahnya, pemuda ini tidak mampu keluar lagi! Ada sambaran tenaga dan tangan kakek tua itu yang membetotnya kembali.

"Orang muda, kau datang mau apa?" tanya Kai Song Cinjin tenang-tenang saja. Liem Han Sin bukan seorang penakut, ia sudah memperhitungkan ketika hendak menyerbu bahwa ia menghadapi bahaya besar dalam penyerbuan ini. dan bahwa ia bertaruh dengan nyawa. Tahu bahwa ia berhadapan dengan seorang pandai dari fihak musuh, ia tidak sudi membohong,

"Aku datang hendak mencari Auwyang Tek, hendak minta ganti nyawa dua orang saudara perempuanku yang sudah ia bunuh!" Kai Song Cinjin tersenyum. Ia sudah mendengar tentang pertandingan pibu antara muridnya dan pemuda bernama Liem Han Sin murid Im-yang Thian-cu.

"Hmm, jadi kau murid Im-yang Thian-cu? Benar-benar tosu kurang makan itu tidak tahu diri dan tak dapat mengajar adat kepada muridnya. Kau sudah kalah pibu, mengapa nekat menyerbu ke sini? Kau

mengandalkan apa? Kalau tidak pinceng beri hajaran, kau bisa menimbulkan keributan di rumah Auwyang taijin. Pergilah!"

Kai Song Cinjin mengebutkan tangannya ke arah Han Sin. Pemuda ini kaget bukan main, karena biarpun tangan kakek itu tidak menyentuhnya. namun ia merasa dadanya sakit sekali, sebelah tubuhnya serasa lumpuh, ia tahu bahwa ia telah menderita luka dalam akibat pukulan yang luar biasa dari seorang sakti. Sambil menggigil bibir menahan sakit pemuda ini bertanya, "Kau sudah melukai seorang muda. Siapakah kau?"

"Ha-lia, kau hendak mengadu kepada Im-yang Thian-cu? Boleh, katakan bahwa kau menerima pelajaran dari Tok-ong!"

Diam-diam Han Sin mengeluh. Pantas saja begini sakti. Tidak tahunya inilah orangnya yang bernama Tok-Ong Kai Song Cinjin Si Raja Racun! Gurunya sendiri, Im-yang Thian-cu, sudah berkali-kali mengaku tak dapat menandingi hwesio dari Tibet ini. Apa lagi dia Dengan tubuh dan hati sakit, Liem Han Sin memaksa diri keluar dari gedung itu dan kembali ke tempat ayahnya, tentu saja ayahnya terkejut melihat puteranya pulang dengan wajah pucat. Setelah bajunya dibuka, ternyata di dada sebelah kanan pemuda itu terdapat tanda titik-titik merah.

Kwee Cun Gan cepat memanggil ahli pengobatan untuk memeriksa luka ini, akan tetapi semua ahli pengobatan di kota itu tidak ada yang mampu menyembuhkan luka Liem Han Sin. Hanya memberi obat penahan nyeri saja. Pemuda ini makin lama makin lemah dan sebelah kanan tubuhnya sudah lumpuh seperti orang terkena penyakit pianswi. Keadaannya benar-benar amat menyedihkan. Liem Hoan tak suka makan, tak nyenyak tidur, setiap saat berada di samping puteranya sambil menghela napas panjang pendek.....

Souw Lee Ing menikmati pemandangan alam di sepanjang perjalanannya setelah ia keluar dari Gua Siluman, ia boleh diumpamakan sebagai seorang yang baru keluar dari hukuman atau sebagai seekor burung yang baru terlepas dari kurungan. Selama empat lima tahun ia mengeram diri di dalam Gua Siluman, hidup seorang diri dan terasing sama sekali dari dunia ramai. Sekarang ia melihat segala sesuatu nampak indah menarik, bahkan orang-orang dan suara mereka merupakan hal yang amat menyenangkan hatinya.

Tentu saja ini adalah akibat dari pada pengasingannya yang bertahun-tahun itu, karena memang manusia dapat menghargai segala sesuatu di permukaan bumi itu kalau sudah merasa betapa rindunya ia akan semua itu apa bila ia berada seorang diri di tempat terasing dan sunyi. Umpamanya saja, setiap orang akan merasa jijik dan segan mendekati apa bila bertemu dengan seorang pengemis kotor berpenyakit, apa bila pertemuannya itu terjadi di dunia ramai, di kota misalnya. Akan tetapi apa bila pertemuan itu terjadi di tempat sunyi, di tempat yang membuat ia terasing dari dunia ramai, kiranya pertemuan dengan seorang sesama hidup, seorang manusia, betapa kotor dan rendah menurut ukuran orang kota sekalipun, ia akan suka sekali mengajaknya bicara.

Demikian juga dengan Lee Ing. Begitu keluar dari Gua Siluman, biarpun ia bertemu dengan Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio yang dulu berkeras hendak membunuhnya dan menjadi musuh besar ayahnya, ia tidak tega untuk mencelakainya. hanya merampas pakaiannya dan mempermainkannya sedikit. Akan tetapi setelah berbulan-bulan ia berada di dunia ramai dan melihat betapa jahat dan palsu sebagian besar manusia di dunia ini, hatinya mulai tawar lagi dan mulailah ia membedakan antara manusia baik-baik dan manusia-manusia jahat.

Apa lagi setelah ia melakukan perjalanan makin dekat dengan kota raja, ia melihat rakyat yang tertindas, pembesar pembesar korup dan jahat yang bersekongkol dengan tuan-tuan tanah yang

merupakan raja-raja kecil di dusun masing-masing, melihat orang-orang yang berkepandaian dan kuat menindas yang lemah. Hatinya menjadi panas dan timbul sifat ksatrianya.

Di mana-mana Lee Ing turun tangan memberi hajaran kepada orang-orang yang mengandalkan kepandaian menindas, si lemah, memberi hukuman kepada hartawan-hartawan atau okpa-okpa yang jahat, yang demi kemurkaan hati yang tak kenal puas itu tidak segan-segan untuk memeras darah dan keringat rakyat petani. Tidak segan pula gadis remaja ini turun tangan membasmi para pembesar yang korup dan mengandalkan kekuasaannya dan pasukannya untuk bertindak seperti kaisar sendiri terhadap rakyat yang menjadi makin payah terjepit.

Gerak-gerik Lee Ing demikian cepat sampai-sampai tidak ada orang yang melihatnya, baik mereka yang ia tentang maupun mereka yang ia tolong? Ia datang dan pergi seakan-akan tanpa bayangan, hanya meninggalkan bekas sepak terjangnya yang cukup mengecilkan nyali para orang jahat dan membesarkan hati rakyat yang tertindas. Sering kali terjadi seorang pembesar tinggi, tanpa mengetahui siapa yang melakukannya tahu-tahu telah digantung di tengah kota, atau hartawan tuan tanah yang tahu-tahu kehilangan daun telinganya, kehilangan sebagian emas simpanannya atau mendapatkan surat ancaman supaya mengembalikan tanah yang dirampasnya dari para petani dusun.

Ada pula yang tahu tahu telah tewas di dalam kamarnya dan gadis dusun yang diculik dan hendak dijadikan selir secara paksa tahu-tahu telah lenyap dan telah berada kembali di rumah orang tuanya. Juga di dusun-dusun banyak terjadi hal aneh, misalnya di rumah keluarga miskin yang hampir mati kelaparan tahu-tahu terdapat beberapa potong emas.

Semua ini bekas tangan Souw Lee Ing gadis remaja puteri yang telah mewarisi kepandaian tinggi sekali dan ternyata begitu keluar dari Gua Siluman tidak menyia-nyiakan kepandaian yang diwarisinya dan jiwa ksatria ayahnya yang mengalir di tubuhnya itu menuntut supaya ia turun tangan dan bertindak langsung membantu rakyat kecil.

Melihat betapa makin dekat kota raja makin banyak terjadi kejahatan dan penindasan, Lee Ing menjadi ingin sekali cepat-cepat memasuki kota raja. Pada suatu hari ia telah berada di pantai Sungai Huai. Pemandangan di sepanjang pantai sungai ini amat indahnyanya, juga hawanya amat sejuk. Lee Ing yang merasa kepanasan timbul keinginan hatinya hendak mandi..

Tempat itu memang sunyi sekali, tidak kelihatan ada orang, karena memang bagian yang penuh batu karang ini tidak didatangi oleh para nelayan. Lee Ing mencari tempat yang cukup bersih, lalu menanggalkan pakaiannya dan menaruh pakaian itu di atas batu karang. Dia sendiri lalu turun ke dalam air yang amat jernih, di bagian di mana air sungai sukar didatangi orang karena tempat itu penuh batu karang yang tinggi dan licin, maka di situ sunyi saja tidak ada orang lain.

Lee Ing tidak merasa ragu-ragu untuk mandi tanpa pakaian. Ia tidak mempunyai pakaian lain kecuali yang dipakainya, yaitu pakaian hijau yang ia ambil dari badan Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio. Melihat air jernih kehijauan yang membayangkan batu-batu karang dan tetumbuhan itu mendatangkan rasa sejuk dan segar, Lee Ing tertawa girang dan berenang ke sana ke mari sambil memukul-mukul air seperti anak bermain-main dengan riang gembiranya.

"Heeeiii....! Kau benar-benar gadis nakal, terlalu sekali!" Tiba-tiba terdengar suara orang menegur.

Lee Ing terkejut. Tak disangkanya sama sekali bahwa di tempat seperti itu ada orangnya. Ia menengok ke kanan dan.... melihat seorang pemuda tampan sekali sedang duduk dengan enaknyanya

memegangi sebatang bambu pancing. Pemuda itu memandang kepadanya dengan kening berkerut tanda hati kesal.

Tentu saja Lee Ing cepat-cepat selulup, menyembunyikan tubuhnya di dalam air sampai ke dagunya. Pantas saja ia tadi tidak melihat pemuda itu, karena pemuda itu duduk di atas batu karang di balik batu karang besar sehingga tadi antara dia dan pemuda itu teraling batu karang yang menonjol ke sungai. Juga tentu saja ia tidak mendengar apa-apa karena pemuda itu duduk seperti patung memancing ikan!

Wajah Lee Ing menjadi merah seperti udang direbus. Dia seorang dara berusia sembilan belas tahun dan tentu saja hatinya berdebar tidak karuan karena ada seorang pemuda melihat ke arahnya sedangkan ia sama sekali tak berpakaian. Sungguhpun tubuhnya tersembunyi di dalam air, namun air itu jernih sekali.

"Kau. manusia kurang ajar!" bentak Lee Ing sambil melototkan matanya.

Pemuda mi membelalakkan matanya terheran-heran, kemudian bertanya dengan suara penasaran, "Eh, eh, kau yang nakal dan mengganggu orang lain, sekarang tiada hujan tiada angin memaki aku kurang ajar, coba jelaskan alasannya."

"Laki-laki tak tahu diri! Ada seorang wanita mandi di sini dan kau... matamu melotot tak tahu malu, Hayo kau melihat ke jurusan lain, kalau tidak, awas kau akan kukorek keluar biji matamu yang kurang ajar itu!" Lee Ing makin marah karena dalam anggapannya ia melihat sepasang mata pemuda itu yang jernih dan tajam seperti bintang nampak bersinar-sinar dan wajah yang tampan itu berseri seakah-akan merasa geli dan senang hati menggodanya.

Pemuda itu tersenyum mendengar makian ini, senyumnya manis sekali membuat pipi Lee Ing menjadi makin merah. Akan tetapi baiknya pemuda itu tidak menggoda lebih lanjut dan benar saja memalingkan muka ke lain jurusan. Mendapat kesempatan baik ini. Lee Ing lalu berenang ke tempatnya yang tadi Kini ia teraling oleh tonjolan batu karang dan pandangan pemuda itu, cepat-cepat melompat ke darat dan memakai lagi pakaiannya.

"Akan kuhajar dia...!" pikirnya dan di dalam kepalanya sudah di rencanakan cara bagaimana sebaiknya memberi hajaran kepada pemuda itu. Di tampar pipinya sampai biru atau dilempar saja dia ke air? Sambil memikirkan rencana ini, tak terasa Lee Ing menggerakkan kedua tangannya untuk membereskan rambutnya yang awut-awutan dan basah, membereskan pula pakaiannya.

Seakan-akan kedua tangan itu bergerak tanpa ia kehendaki untuk membuat ia nampak cantik menarik! Sayang aku tidak mempunyai pakaian lain untuk berganti sehabis mandi, pikirnya. Ah, mengapa pula harus berganti pakaian, dan mengapa pula aku harus bersolek? Lee Ing berdebar jantungnya dan ia mencela diri sendiri.

"Lee Ing, sejak kapan kau menjadi pesolek? Genit benar!" Ia memukul pipinya sendiri perlahan lalu berlari-lari menuju ke tempat pemuda pengail ikan itu.

Ia lihat pemuda itu masih duduk anteng seperti tadi, sepasang matanya ditujukan ke air, atau lebih tepat ke ujung tali pancing yang berada di permukaan air. Setelah dekat Lee Ing mendapat kenyataan bahwa pemuda itu benar-benar ganteng, terutama? sekali bibir dan matanya amat manis menarik hati. Belum pernah Lee Ing melihat pemuda setampan ini. Tampan, ganteng dan halus gerak-genknya, seperti seorang pemuda terpelajar.

Tadinya ia sudah gemas dan sudah gatal-gatal tangannya hendak memberi hajaran atas sikap pemuda yang dianggapnya kurang ajar itu. Pemuda itu menengok sambil tersenyum dan berkata, "Ah, kau jelita sekali!"

Pujian ini demikian sewajarnya dan pada mata pemuda ini tidak nampak sinar mata yang biasanya berpancaran keluar dari mata laki-laki yang melihatnya. Biasanya mata laki-laki memandangnya seperti pandangan singa kelaparan dan pujiannya mengandung nafsu dan gairah. Akan tetapi pujian pemuda tampan ini sewajarnya, terus terang dan sederhana. Kembali Lee Ing merasa mukanya panas dan ia tidak tahu betapa sepasang pipinya menjadi kemerahan, membuat ia nampak makin cantik.

Biarpun pada pandang mata pemuda itu tidak ada tanda-tanda ceriwis, namun pujiannya membuat Lee Ing marah. Ia sudah mengepal tinju dan membentak, "Kau pemuda tak tahu aturan!"

Pemuda itu tertegun. "Lho, kau memaki aku lagi. Tadi kau memaki aku kurang ajar karena aku sudah duduk di sini melihatmu mandi, sungguhpun aku yang datang lebih dulu dan bukan aku yang sengaja melihat kau mandi di depanku. Sekarang kau bilang aku tak tahu aturan. Apa lagi alasannya!"

"Kau seorang laki-laki berani memuji-muji kejelitaan wanita, bukankah itu tak tahu aturan dan menandakan bahwa kau seorang yang kurang ajar sekali?"

Pemuda itu tersenyum dan kembali jantung Lee Ing berdetak lebih cepat. Senyum pemuda ini seakan-akan dapat membetot jantungnya dan meruntuhkan semangatnya.

"Nona yang jelita, kau benar-benar tidak adil dan keliru sekali pandanganmu itu. Aku seorang yang suka akan keindahan, kalau aku melihat tamasya alam yang indah, aku suka memujinya, kalau melihat bunga mekar semerbak, aku suka pula memuji-mujinya. Sekarang aku melihat kau begini cantik jelita, tak tertahan lagi mulutku memuji, pujian yang keluar dari lubuk hati. Mengapa hal ini dianggap tak tahu aturan? Malah ini menandakan bahwa aku tahu akan keindahan, tahu menghargai yang indah-indah."

"Hemmm, kau..... penyair?"

Pemuda itu menggeleng kepala dan memandang dengan lucu, agaknya geli hatinya. "Bukan, aku kau lihat sendiri, aku pengail pada saat ini. Mengapa kau mengira aku penyair?"

Lee Ing gelagapan. Tadi ia bertanya karena mendengar kalimat-kalimat yang amat indah bagi pendengarannya dan ia teringat akan ayahnya yang suka membuat syair.

"Karena.... karena... seorang penyair cinta akan keindahan."

Pemuda itu mengangguk angguk. "Memang, setiap orang seniman selalu dapat menghargai keindahan alam dan akupun tak berani mengaku sebagai seorang seniman..."

"Kau pengail? Itukah pekerjaanmu?" tanya Lee Ing yang entah bagaimana sudah lupa lagi akan niatnya hendak memberi "hajaran" tadi.

Pemuda itu tersenyum. "Kau bicara sambil berdiri saja seperti hakim memeriksa penjahat. Di sini banyak batu halus, enak diduduki. Kalau kau mau duduk bukankah akan lebih enak kita mengobrol! Jangan kau takut, aku hanya seorang biasa saja, seorang pemuda yang tidak berbahaya. Namaku Oei Siok Ho.

Timbul rasa kagum dalam hati Lee Ing akan sikap pemuda ini yang makin lama makin tampak kejujuran dan kesederhanaannya, namun amat pandai bicara yang indah-indah. Timbul sifatnya sendiri yang polos dan jujur.

"Aku tadi ingin sekali memberi hajaran kepadamu," katanya sambil duduk di depan pemuda itu. di alas sebuah batu yang hitam halus dan bersih.

Siok Ho tersenyum lagi. "Begitukah? Mengapa tidak kau lanjutkan keinginanmu itu? Kau tentu marah dan hendak melemparkan aku ke dalam air, bukan?"

Lee Ing kaget, akan tetapi melihat sinar mata yang berseri penuh tawa itu, ia tertawa gembira. "Bagaimana kau bisa tahu?" tanyanya sambil tersenyum juga.

"Tentu demikian kira-kira perasaan seorang gadis kalau merasa diperlakukan kurang ajar oleh seorang pria yang tidak dikenalnya. Akan tetapi jangan kau lakukan hal itu, karena kalau aku tercebur di dalam air, tentu ikan-ikan akan lari lagi dan tidak mau mendekati pancingku. Sedangkan perutku sudah lapar bukan main. Tadinya ikan-ikan besar sudah ada yang mendekat, sebelum aku berhasil, eh, muncul kau dari balik sana dan membikin takut ikan-ikan besar. Sekarang ikan-ikan itu sudah mulai mendekat, jangan kau ceburkan aku!"

Lee Ing tersenyum geli. Pemuda ini pandai juga melucu, pikirnya. Karena kini Siok Ho memandang ke arah air, Lee Ing mulai memperhatikannya. Benar tampan, pikir Lee Ing dan ia merasa malu kepada hatinya sendiri mengapa begitu tertarik dan tergila-gila kepada pemuda yang tidak dikenalnya ini. Seperti seorang siuca (mahasiswa) muda, pikirnya. Akan tetapi mengapa memancing seorang diri di tempai sunyi ini? Dan alangkah asyiknya, nampaknya senang bukan main menanti ikan besar mendekat. Sampai lama Siok Ho tak bergerak-gerak anteng dan seperti sudah lupa bahwa di sampingnya terdapat seorang gadis jelita memandangnya dari samping.

"Apa sih umpannya untuk memancing?" Lee Ing akhirnya bertanya karena sudah tidak sabar lagi menanti orang yang diam saja seperti patung itu.

Siok Ho tidak menjawab, melainkan mengangkat bambu pancingnya untuk memperlihatkan ujung tali pancing kepada Lee Ing. Kalau tadi Lee Ing tersenyum, sekarang mata gadis ini terbelalak lebar dan ia menjadi terheran-heran. Ternyata bahwa pada ujung tali pancing itu hanya terdapat sebuah pancing yang aneh sekali. Pancing yang bentuknya lurus runcing seperti sebatang jarum saja. Juga di situ tidak dipajangi umpan apa-apa seperti biasanya orang mengail. Mana di dunia ini ada orang memancing dengan sebatang jarum tanpa umpan pula? Walaupun bukan ahli memancing, Lee Ing juga tahu kalau orang memancing ikan itu menggunakan pancing yang ada kaitannya dan memakai umpan pula.

Tak tertahan pula meledak suara ketawa Lee Ing, suara ketawa yang tidak disembunyikan atau ditutup-tutupi seperti biasanya gadis kota tertawa. Nampak deretan giginya yang putih bersih dan mengkilat seperti mutiara, bahkan kelihatan lidahnya yang kecil merah bergerak-gerak. Gadis ini memang sejak kecil hidup dengan kong-kongnya di utara, di mana tidak banyak peraturan kesopanan mengikat kebebasan seorang wanita. Siok Ho menengok dan kini dia yang bingung dan heran, tidak tahu! apa sebabnya gadis jelita itu tertawa sedemikian gelinya.

"Eh, eh, kenapa kau tertawa-tawa seperti orang digelitik perutnya?" tanyanya mendongkol.

Lee Ing dapat menekan dan meredakan gelinya, lalu dengan mulut masih tersenyum dan mata basah air mata ketika ketawa. ia bertanya,

"Kau tadi bilang she Oei, akan tetapi lebih pantas kalau kau she Kiang. Apakah kau masih keturunan dari Kiang Cu Ge (tokoh besar dalam dongeng Hong-sin-pong)?" Di dalam dongeng Hong-sin-pong, yaitu ketika jaman Kaisar Tiu Ong, Kiang Cu Ge adalah tokoh besar yang memancing datangnya raja muda baru dengan perlambangannya memancing ikan dengan pancing lurus seperti jarum, persis seperti yang dipergunakan oleh Siok Ho sekarang ini.

Kini Siok Ho yang memandang kagum. "Eh nona, kiranya kau seorang yang paham akan sejarah. Sungguh mengagumkan!"

Lee Ing tersenyum. "Aku hanya mendengar dongeng dari kakekku. Dengan pancing macam itu, bagaimana kau bisa mendapatkan ikan?"

"Kau tunggu saja," jawab Siok Ho yang kembali mengalihkan perhatiannya ke air. Tiba-tiba ia mengangkat bambu pancingnya sampai jarum itu terangkat dari permukaan air, lalu dengan gerakan hebat sekali bambu itu digerakkan ke bawah. Tali pancing yang membawa pancing bergerak pula dan pancing lurus seperti jarum itu meluncur ke bawah menembus permukaan air. Nampak air berombak dan bambu di tangan Siok Ho itu bergerak-gerak seperti ada yang menarik-narik di ujung tali pancing.

"Ikan lee yang besar juga....!" teriak Siok Ho girang. Ia menarik bambunya secara tiba-tiba ke atas dan... seekor ikan lee yang gemuk menggelepar-gelepar di atas tanah dekat Lee Ing.

Sekarang tahulah Lee Ing bahwa pemuda yang memancing ikan ini ternyata memiliki kepandaian silat dan bahwa ia bukan memancing, melainkan mencari ikan dengan cara "menombak" ikan besar dengan sebatang jarum yang diikat seperti pancing. Diam-diam ia merasa geli akan kebodohan sendiri, juga geli melihat Siok Ho "mendemonstrasikan" kepandaian yang bagi dia sendiri tentu saja tidak berarti apa-apa itu. Kalau hanya begitu saja, itu permainan anak kecil baginya. Akan tetapi untuk tidak membikin pemuda itu berkurang kegembiraannya, iapun memuji, "Ah, ternyata kau seorang yang lihai!"

Seperti telah kita ketahui, Oei Siok Ho adalah seorang anak murid Kun-lun-pai yang amat tinggi kepandaianya dan di dunia kang-ouw dia mendapat julukan Ang-sin-jiu (Si Tangan Merah). Biarpun masih muda, dia sudah banyak pengalamannya, apa lagi ia sering diberi nasihat oleh sucouw-nya agar jangan memandang rendah orang lain. Maka sekarang bertemu dengan seorang gadis muda seperti Lee Ing yang membawa pedang dililitkan di pinggang, ia dapat menduga bahwa Lee Ing tentu juga seorang kang-ouw.

"Aah, kepandaian memancing ikan seperti ini saja, masa patut dipuji?" katanya merendah. "Lihat, ikan itu gemuk dan segar. Perutku sudah lapar sekali. Mau kau makan bersamaku?"

Perut Lee Ing juga sudah amat lapar. Melihat sikap pemuda yang ramah dan jujur ini, lenyap keinginan hendak memberi hajaran. Dia tersenyum dan mengangguk. "Boleh, asal kau bisa memasaknya." Dengan kata-kata ini Lee Ing hendak menggoda Siok Ho, karena ia mendahului pemuda itu agar Siok Ho jangan minta dia memasak ikan. Akan tetapi, di luar dugaannya, pemuda itu menjawab sambil tertawa,

"Tunggu saja. Sekali kau merasai masakanku, kau akan minta tambah lagi." Dengan cekatan, jari-jari tangan pemuda itu memotong dan membersihkan ikan, mempergunakan sebatang pisau kecil yang memang sudah ia sediakan, kemudian ia mengeluarkan bungkusannya yang ternyata berisi garam, merica, dan lain-lain bumbu. Dibuatnya api dan tak lama kemudian tercium bau sedap sekali dari

panggang daging ikan, membuat perut Lee Ing menjadi makin lapar memberontak. Benar-benar pandai pemuda itu memanggang ikan, cekatan dan bumbunya sedap.

"Kau tentu orang selatan," kata Lee Ing.

Siok Ho mengangkat alis. "Bagaimana kau bisa menduga begitu?" ia balas bertanya tanpa menjawab.

"Karena kau pandai memasak. Hanya di bagian selatan saja laki-laki pandai masak, sedangkan wanitanya tidak bisa masak. Laki-laki di bagian selatan mau menang sendiri saja. Bersekolah, memasak, bermalas-malasan. Sedangkan kaum wanitanya di suruh bekerja berat mati-matian di sawah dan melakukan semua pekerjaan kasar. Benar-benar seperti terbalik keadaan di sana."

Siok Ho tersenyum. "Sebaliknya, di bagian agak ke utara wanitanya hanya disuruh mengeram di dalam kamar, bersolek dan hidup seperti boneka cantik yang hanya untuk perhiasan atau permainan belaka."

"Jadi kau lebih membenarkan laki laki di selatan yang memperkuda wanita?" tanya Lee Ing mengerutkan kening dan pandang matanya mengandung penasaran.

Siok Ho menggeleng kepala. "Tidak begitu. dan akupun bukan orang selatan Aku hanya menceritakan keadaan orang utara sebagai perbandingan. Menurut aku kedua duanya keliru. Memang wanita tidak selayaknya seperti wanita yang menjadi boneka di dalam katnar, mengikat kakinya sampai tak pandai berjalan, bersolek setiap saat untuk menyenangkan hati laki laki.

Wanita harus pula bekerja, akan tetapi tentu saja tidak seperti wanita selatan yang harus membanting tulang di sawah sedangkan kaum laki laki hanya bersolek, bersekolah dan memasak. Pendeknya, laki-laki dan wanita harus saling bantu, bekerja sama dengan seadil-adilnya sesuai dengan tenaga dan kemampuan masing-masing. Tidak boleh saling menindas, tidak boleh saling mendewakan.

Lee Ing girang sekali mendengar ini "Akur! Aku benci melihat laki-laki yang menindas wanita, akan kupukul kepalanya kalau aku melihat suami memperkuda isterinya" katanya bernafsu dan giiang karena mengetahui isi hati Siok Ho. Akan tetapi tiba-tiba mukanya menjadi merah dan ia merasa penasaran sekali mengapa tak pernah pemuda ini menanyakan namanya. Biasanya, setiap pemuda yang bertemu dengan gadis cantik, segera hendak mengetahui nama, mengetahui alamat, dan mengetahui segalanya. Alangkah jauh bedanya Siok Ho ini dengan pemuda-pemuda lain. Akan tetapi Siok Ho seakan-akan tidak mengetahui isi hati Lee Ing. Ikan sudah matang dan ia menurunkannya dari atas api. disodorkannya kepada Lee Ing.

"Ambillah, masih hangat-hangat dan enak dimakan selagi masih panas." kalanya.

Karena pikirannya masih termenung, Lee Ing menerima dan merobek daging ikan itu segumpal besar, tidak teringat sama sekali bahwa ikan itu dagingnya masih panas sekali dan tak mungkin kuat terpegang oleh sembarang orang. Dengan perbuatannya ini, tanpa disadari ia telah memperlihatkan kepandaianya. Hanya seorang dengan lweekang tinggi saja dapat menahan panas seperti itu. Dan ia sama sekali tidak tahu bahwa hal ini memang disengaja oleh Siok Ho yang ingin menguji sampai di mana tingkat kepandaian gadis lincah di depannya ini.

"Aha. kiranya kaupun seorang gadis yang memiliki kepandaian," kata Siok Ho sambil makan daging ikan bagiannya.

Lee Ing memandang heran. "Apa sebabnya kau menduga begitu?"

"Daging ikan begini panas seakan-akan dingin saja bagimu."

Lee Ing sadar dan diam-diam ia memuji kecerdikan Siok Ho. Heem. pikirnya, kau sengaja hendak mengujiku, tunggulah saja, akan tiba saatnya aku yang menguji kepandaianmu. Ia hanya tersenyum dan melanjutkan makan daging ikan yang benar-benar lezat itu. Ia makin suka kepada pemuda yang ramah, berkepandaian lumayan serta pandai memasak ini.

Kita tinggalkan dulu dua orang muda yang sedang duduk menikmati panggang daging ikan lee itu dan mari kita menyelidiki keadaan Oei Siok Ho. Sebenarnya siapakah pemuda ganteng ini? Di bagian depan sudah pernah kita temui pemuda ganteng ini sebagai Ang sin-jiu, pemuda berbudi mulia yang lelah menolong nyawa Siok Bun ketika pemuda ini terluka oleh Hek-tok-ciang dari Auwyang Tek Di bagian itu sudah dituturkan bahwa Oei Siok Ho adalah anak murid Kun-lun-pai yang menerima warisan ilmu dari couwsu Kun-lun-pai, yaitu Swau Thai CouWsu Apa yang telah terjadi di Kun-iun pai? Mari kita mundur empat tahun.

Telah dituturkan di dalam jilid yang terdahulu betapa Kai Song Cinjin, tokoh nomor satu dari barisan kaki tangan Menteri Auwyang Peng, menjadi marah sekali kepada Kun-lun-pai karena dalam pertempurannya melawan Souw Teng Wi, biarpun ia berhasil membuat jari tangan Souw Teng Wi-patah dua buah dan menawan Souw Teng Wi, namun gigitannya pada jari tangan Souw Teng Wi juga membuat bibirnya pecah-pecah dan giginya rontok.

Hal ini mendatangkan malu besar kepadanya, dan ia menimpakan kemarahannya kepada Kun-lun-pai, partai dari Souw Teng Wi. Membasmi musuh harus sampai ke akar-akarnya, pikir kakek ini. Tentu Souw Teng Wi mendapat dukungan guru-gurunya di Kun-lun-pai, maka sebelum Kun-lun-pai bergerak, lebih baik ia mendahului mereka menyerang ke Kun-lun-san.

Dalam gerakan penyerbuan ke Kun-lun-pai ini ia disertai oleh Ma thouw Koai-lung Kui Ek dan di tengah jalan rombongannya diperkuat pula oleh Toat-beng-pian Mo Hun, manusia yang seperti iblis pemakan otak manusia itu. Juga rombongan itu sendiri merupakan pasukan kota raja pilihan yang terdiri dari pengawal-pengawal Menteri Auwyang Peng yang rata-rata memiliki ilmu silat tinggi.

Pada waktu itu, kun-lun-pai merupakan partai persilatan yang amat terkenal. Akan tetapi sayangnya, partai ini tidak mempunyai banyak anak murid. Hal ini adalah karena yang menjadi guru besarnya, yaitu Swan Thai Couwsu yang sudah berusia seratus tahun, melarang para muridnya untuk menerima sembarangan orang menjadi anak murid Kun-lun-pai- Bukan tidak ada sebabnya Swan Thai Couwsu berlaku keras dalam menerima murid. Sudah beberapa kali kalau ada anak murid melakukan penyelewengan maka nama baik partai yang terseret ke dalam lumpur dan Swan Thai Couwsu tidak menghendaki hal ini terjadi atas partainya.

Maka biarpun Kun-lun-pai merupakan partai persilatan ternama dan besar, kedudukannya pada waktu itu tidak begitu kuat. Yang tinggal di kelenteng besar hanya Swan Thai Couwsu. dua orang sutenya (adik seperguruan), lima orang murid yang kesemuanya sudah berusia lima puluh tahun, bersama sebelas orang saja anak murid Kun-lun-pai. Masih ada belasan orang lagi anak murid, akan tetapi mereka ini sudah turun gunung dan hidup berpencaran. Jadi yang memperkuat Kun-lun-pai pada waktu itu hanya sembilanbelas orang anggauta Kun-lun-pai dan beberapa orang kacung pelayan.

Kacung-kacung ini terdiri dari anak-anak yatim piatu yang di pungut oleh partai Kun-lun-pai, disuruh bekerja sebagai pelayan dan ada kemungkinan mereka ini kelak diambil murid karena yang dijadikan kacung rata-rata adalah anak-anak yang memiliki bakat baik. Tosu-tosu Kun-lun-pai bukan orang-

orang penganggur. Tidak saja anak-anak murid yang masih muda, bahkan lima orang murid yang sudah tua itupun masih sering pergi ke lereng gunung mencari daun-daun obat atau mencari kayu-kayu kering. Ada pula yang membantu anak-anak murid bertani untuk mengisi bahan makanan mereka sehari-hari.

Oleh karena anak-anak murid Kun-lun-pai setiap hari turun dari puncak, maka kedatangan rombongan Kai Song Cinjin segera terlihat oleh mereka. Melihat kedatangan rombongan yang terdiri dari dua puluh orang lebih, dipimpin oleh tiga orang kakek yang kelihatannya aneh dan luar biasa, anak-anak murid Kun-lun-pai cepat-cepat naik ke puncak memberi laporan kepada Ngo-tai-su, yaitu lima guru besar di puncak. Lima guru besar ini adalah murid-murid Swan Thai Couwsu dan dua orang sutenya. Memang dalam mengurus semua hal, lima orang murid inilah yang mengatur.

Sedangkan Swan Thai Couwsu, jarang sekali keluar. Sungguhpun tidak setua Swan Thai Couwsu, dua orang tosu inipun usianya sudah tujuh puluh tahun lebih. Ngo-tai-su atau lima guru besar ini bernama Giok Cin Tosu, Giok Kong Tosu, Thian Po Tosu, Thian Kong Tosu, dan Kim Sim Cu, rata-rata sudah berusia lima puluh tahun kecuali Kim Sim Cu yang baru berusia empat puluh tahun. Walaupun yang termuda di antara lima orang itu, namun Kim Sim Cu mempunyai kepandaian yang paling tinggi karena dialah murid tunggal Swan Thai Couwsu, sedangkan yang empat orang adalah murid-murid Swan Thian dan Swan Le Couwsu.

Ketika Kai Song Cinjin dan rombongannya tiba di depan kuil besar, ia disambut oleh lima orang tosu yang memimpin belasan orang-orang muda yang kelihatannya gagah-gagah, Ia tahu bahwa inilah tosu-tosu Kun-lun-pai, maka sambil tertawa bergelak ia membuka mulut besar,

"Mana Swan Thai si tua bangka? Apakah dia sudah mampus maka tidak keluar sendiri menyambut kedatanganku?"

Melihat pemimpin rombongan itu seorang hwe-sio tinggi besar bermuka menyeramkan yang datang-datang membuka mulut besar dan mengeluarkan kata-kata kasar, tentu saja para tosu Kun-lun-pai menjadi marah. Siapa yang tidak menjadi marah mendengar ketua dan guru besar yang amat mereka hormati itu dimaki-maki orang?

"Siancai.. dari mana datangnya orang jahat berkedok hwesio? Ataukah kau ini memang seorang hwesio yang mabok keduniawian?" kata Giok Cin Tosu.

Kalau dia dimaki hwesio jahat, kiranya Tok-ong Kai Song Cinjin takkan marah. Akan tetapi ketika Giok Cin Tosu memaki dia seorang hwesio mabok keduniawian, ia menjadi marah sekali. Makian ini tepat menusuk perasaannya, karena memang sebagai seorang hwesio kelas tinggi dia telah mengabdikan kepada menteri durna karena ia mabok keduniawian! Tidak ada makian yang lebih menyakitkan hati dari pada pernyataan yang tepat dengan keadaannya. Tanpa mengeluarkan kata-kata lagi Kai Song Cinjin melangkah tiga tindak dan kedua tangannya bergerak-gerak ke depan dan sekaligus ia mengirim empat kali pukulan Hek-tok-ciang yang luar biasa lihai!

Biarpun Giok Cin Tosu sudah memiliki kepandaian yang cukup lihai namun kalau dibandingkan dengan Tok-ong Kai Song Cinjin, ia masih kalah jauh sekali. Jangan lagi dia, biarpun suhunya. Swan Le Couwsu belum tentu sanggup menerima pukulan Hek-tok-ciang yang dilakukan empat kali beruntun dari jarak dekat ini Giok Cin Tosu mencoba untuk menangkis.

Akan tetapi ia hanya dapat menghindarkan pukulan pertama. ke dua dan ke tiga. Pukulan ke empat tak dapat ia elakkan lagi karena kedudukannya sudah kacau oleh tiga pukulan tadi. Dengan tepat sekali dadanya terkena pukulan Hek-tok-ciang. Ia mengeluarkan pekik mengerikan, tubuhnya

terdorong ke belakang dan Giok Cin Tosu roboh telentang dengan nyawa putus dan dadanya memperlihatkan bekas tapak lima jari tangan hitam. Dapat dibayangkan betapa terkejut dan marahnya tosu-tosu yang lain. Serentak mereka maju dan mencabut pedang masing-masing. Kun-lun-pai memang terkenal dengan ilmu pedangnya.

"Hwesio jahanam!" bentak Giok Kong Tosu marah sambil menudingkan pedangnya. "Siapakah kau dan mengapa datang-datang kau membunuh orang?"

Kai Song Cinjin tertawa bergelak. "Tosu-tosu bau tak perlu kalian mengenal siapa pinceng. Lebih baik suruh Swan Thai Couwsu keluar atau pinceng akan masuk dan menyeretnya keluar."

"Untuk menghadapi manusia jahat macam kau tak perlu couwsu harus turun tangan. Kau kira kami takut padamu?" bentak Thian Kong Tosu sambil bergerak maju, ia berlaku hati-hati kareha maklum bahwa hwesio asing ini memiliki ilmu pukulan beracun yang amal berbahaya. Akan tetapi Kai Song Cinjin mana mau melayani segala tosu yang tidak sebanding dengan tingkatnya? Juga Kui Ek tidak membiarkan semua jasa diborong oleh Kai Song Cinjin. Ia tertawa terkekeh-kekeh sambil melangkah maju, tongkat burung di tangannya siap sedia.

"Tosu siapa namamu dan apa pangkatmu di sini? Ketahuilah, aku Ma-Thouw Koai-tung Kui Ek dan aku mewakili Tok-ong untuk membasmi tosu-tosu cilik sebelum yang gede muncul."

Kagetlah para anak murid Kun-lun-pai mendengar disebutkan nama orang buruk rupa ini. Nama Ma-thouw Koai-tung bukanlah nama yang tidak terkenal. Akan tetapi nama Tok-ong malah tidak mendatangkan kesan apa-apa, karena Tok-ong Kai Song Cinjin memang seorang tokoh dari Tibet dan jarang dikenal. Hanya tokoh-tokoh besar saja yang sudah mendengar namanya. Melihat bahwa orang-orang ini datang sengaja hendak mencari permusuhan, Giok Kong Tosu menggerakkan pedang di depan dada dan berkata keren,

"Pinto Giok Kong Tosu dan Swan Thai Couwsu adalah supekku. Kalian ini rombongan dari mana dan apa alasannya kalian datang hendak membikin ribut Kun-lun-pai?"

"Heh-heh heh, segala tosu cilik tak perlu banyak bicara. Hanya Swan Thai Couwsu saja yang boleh bicara tentang itu. Kau dan orang-orangmu ini mundur saja, lekas panggil tosu-tosu gede keluar kalau kalian tidak ingin mampus."

Tentu saja Giok Kong Tosu menjadi marah sekali. Ngo-taisu sudah mempunyai kedudukan istimewa di Kun-lun-pai dan mereka berwenang untuk membereskan segala urusan. Sekarang, seorang di antara mereka sudah tewas, bagaimana mereka, mau menghabiskan urusan begitu saja? Apa lagi Giok Kong Tosu sudah kehilangan suhengnya, marahnya tak dapat ditahan lagi.

"Sudah lama pinto mendengar tentang kebusukan hati Ma-thouw Koai-tung. Sekarang bertemu muka, ternyata berita itu betul adanya. Kalau pinto berhasil melenyapkan orang seperti engkau, berarti pinto membersihkan kotoran dari dunia ini."

"Tosu babi, kau harus mampus!" Kui Ek marah bukan main, tongkat burungnya berkelebat menyambar.

Namun Giok Kong Tosu cukup cekatan dan dapat mengelak sambil membalas dengan serangan pedangnya. Ilmu pedang Giok Kong Tosu cukup kuat dan cepat. Namun menghadapi Ma-thouw Koai-tung Kui Ek, ia masih kalah jauh. Permainan tongkat dari Kui Ek selain aneh dan cepat, juga

mengandung tenaga yang jauh lebih besar dari pada tenaga Giok Kong Tosu. Kalau mau dibuat perbandingan, kiranya guru Giok Kong Tosu baru seimbang kepandaianya dengan Kui Ek!

Pertempuran inipun tidak lama. Dalam jurus ke dua puluh. Giok Kong Tosu terlempar ke samping dengan kepala remuk terkena pukulan tongkat burung yang lihai itu. Para tosu menjadi marah. Sudah terang bahwa rombongan ini datang untuk menyebar maut, bukan semata-mata hendak menguji kepandaian seperti halnya partai-partai lain kalau datang hendak menantang pibu. Kim Sim Cu mengeluarkan suitan nyaring untuk memberi tanda ke tempat suhunya bersamadhi. Dia sendiri bergerak maju dengan tangan kiri mencengkeram ke arah kepala Kui Ek dan tangan kanan mencabut pedangnya.

"Jahanam keji, rasakan pembalasanku!" bentaknya.

Seperti sudah di ceritakan tadi, di antara lima orang tokoh Kun-lun-pai ini, Kim Sim Cu biarpun paling muda, namun tingkat kepandaianya paling tinggi, ia adalah murid dari Swan Thai Couwsu dan memang ia memiliki bakat besar. Belasan lahun ia merantau di dunia kang-ouw dan mendapat nama besar. Selain tinggi ilmunya, juga dia amat mulia, suka sekali menolong orang sehingga ia mendapat nama, baru Kim Sim Cu (Si Hati Emas). Para tokoh Kun-lun-pai merasa bangga akan sepak terjangnya, maka ia diperbolehkan menggunakan nama Kim Sim Cu dan namanya yang dulu, yaitu Thian Kim Tosu, dilupakan.

Kui Ek memandang ringan terhadap cengkeraman ini, apa lagi ia melihat bahwa yang menyerangnya hanya seorang tosu muda. Dengan tenang ia membarengi untuk menangkap tangan yang mencengkeram ini. Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika tangan yang hendak ditangkapnya itu, begitu teraba oleh tangannya terus melejit ke depan dan sambungan sikunya kena dicengkeram.

"Cialat (celaka)!" teriaknya. Akan tetapi Kui Ek adalah seorang tokoh besar. Kalau bukan dia, tentu sudah putus sambungan tulang sikunya dan mungkin nyawanya juga terancam. Kemudian secepatnya ia memutar tubuh sambil mengerahkan tenaga lweekang ke arah sikunya yang dicengkeram.

"Breett!" Sungguhpun Kui Ek dapat menyelamatkan sikunya, tidak urung ia mengalami kekagetan besar karena bajunya di bagian siku putus dan kulit lengannya sedikit lecet-lecet, ia melompat mundur untuk mengatur kembali kedudukannya yang agak kacau oleh serangan hebat tadi.

Akan tetapi sementara itu, sambil tertawa-tawa aneh, Toat-beng-pian Mo Hun sudah menghadang di depan Kim Sim Cu. Pian kelabangnya mengeluarkan suara menjetar dan menyambar ke arah leher tosu muda itu! Kim Sim Cu kaget sekali melihat gerakan luar biasa ini dan mencium bau amis yang memuakkan dari sambaran pian itu. Cepat ia menundukkan kepalanya dan menangkis pian dengan pedangnya sambil melompat merobah kuda-kudanya. Tepat sekali gerakannya ini, karena kalau ia tidak melompat pergi dan merobah kuda-kudanya, tentu ia akan menjadi korban kelihaian pian kelabang itu. Begitu tertangkis pedang, ujung pian masih meluncur ke arah lawan!

Sementara itu, Kui Ek yang sudah hilang kagetnya kini melihat bahwa kepandaian Kim Sim Cu, biarpun ilmu pedangnya cepat dan lihai, sesungguhnya masih tidak sukar untuk dikalahkan. Ia melompat maju pula dan menantang, "Tosu bau mana lagi yang sudah bosan hidup? Majulah!"

Thian Po Tosu dan Thian Kong Tosu yang menjadi sakit hati sekali melihat tewasnya dua orang suheng mereka, berbareng melompat maju dengan pedang terhunus. Mereka sejenak ragu-ragu karena betapapun juga mereka adalah orang-orang gagah yang segan melakukan pengeroyokan dalam pibu.

"Ho-ho, kalian boleh maju berbareng. Kalau perlu boleh tambah dua lagi." Kui Ek mengejek dari langsung tongkatnya menyambar dahsyat. Thian Po Tosu dan Thian Kong Tosu terpaksa melawan dan mengeroyok, tidak saja karena lawan sudah menantang mereka berdua, juga kalau dipikir-pikir keadaan di waktu itu bukan merupakan pertandingan-pertandingan pibu yang harus terlalu banyak memakai aturan. Fihak lawan datang untuk mengacau dan membunuh, tentu saja mereka harus melawan mati-matian.

Pertempuran berjalan seru dan mati-matian, akan tetapi hanya pertempuran antara Kui Ek melawan dua orang murid Swan Thian Couwsu itu yang ramai sekali. Dua orang tosu itu karena maklum akan ketangguhan lawan, lalu bekerja sama dan mainkan Ilmu Pedang Lian-sian Siang-kiam. Ilmu pedang ini sebetulnya adalah ilmu pedang pasangan, yaitu seorang dengan dua batang pedang. Akan tetapi oleh Swan Thian Couwsu telah diciptakan menjadi ilmu pedang tunggal dan hebatnya, dua, tiga atau empat orang anak murid Kun-lun-pai kalau mainkan ilmu pedang ini dapat saling mengisi dan bantu-membantu seolah-olah semua pedang itu hanya dimainkan oleh seorang saja.

Dengan Liang-sian Siang-kiam, dua orang tosu itu dapat mengimbangi kehebatan tongkat burung dari Kui Ek. Boleh jadi kalau seorang lawan seorang, tosu Kun-lun-pai itu seakan-akan berhadapan dengan gurunya, akan tetapi kalau maju berdua, kekuatan mereka menjadi berlipat dan tidak saja mereka dapat menolak serbuan tongkat di tangan Kui Ek, bahkan mereka dapat pula membalas dengan serangan-serangan mematikan.

Akan tetapi, Kim Sim Cu payah sekali menghadapi pian kelabang dari Mo Hun. Walaupun Kim Sim Cu memiliki ilmu pedang yang lebih matang dari pada tosu-tosu lain, namun bertemu dengan Mo Hun ia kalah segala-galanya. Senjata pian di tangan Mo Hun benar-benar hebat dan sudah sepatutnya kalau Mo Hun mendapat julukan Toat-beng-pian (Pian Pencabut Nyawa). Hanya dengan pengerahan tenaga dan kepandaian seluruhnya Kim Sim Cu dapat bertahan sampai tiga puluh jurus lebih. Namun pedangnya sudah makin sempit sinarnya, makin terbatas gerakannya karena ia kini hanya dapat menangkis saja tanpa mampu membalas. Mo Hun mulai timbul kesombongannya dan tertawa-tawa mengejek sambil menyerang lebih hebat lagi.

"Heh-heh, serahkan saja kepalamu, heh-heh-heh..."

Pada saat Kim Sim Cu menangkis sambaran pian ke arah kepalanya, tiba-tiba tangan kiri Mo Hun yang berkuku panjang itu menyelonong ke depan hendak mencengkeram perutnya. Kim Sim Cu kaget sekali, tahu-tahu tangan itu sudah amat dekat dengan perutnya. Untuk menghindarkan diri tak ada waktu lagi. Tosu muda ini mengambil keputusan kilat. Dari pada mati konyol lebih baik menyeret lawan ke lubang kubur bersama, pikirnya. Ia tidak peduli lagi akan tangan kiri lawan yang mencengkeram ke arah perutnya, sebaliknya ia malah membarengi untuk membacokkan pedangnya ke arah kepala lawan untuk mengadu nyawa, mati bersama!

Akan tetapi, sungguh di luar dugaannya, tangan kiri yang tadinya mencengkeram ke arah perutnya itu kini diangkat naik dan mencengkeram ke arah pedangnya, dan pada saat yang bersamaan, pian kelabang telah menyambar pula ke leher! Inilah hebat! Benar benar serangan pancingan yang lihai sekali dari Mo Hun, sama sekali tidak dapat diduga lebih dulu oleh Kim Sim Cu yang sudah berpengalaman. Kim Sim Cu tak dapat berbuat lain kecuali cepat-cepat merobohkan diri ke kanan sambil menarik kembali pedangnya, karena dalam saat seperti itu tak mungkin ia dapat melakukan serangan balasan lagi.

Sayang sekali, betapapun cepatnya ia merobohkan diri, pian kelabang lebih cepat datangnya dan walaupun lehernya dapat diselamatkan, namun pundak kirinya terbabat pian. Terdengar suara

mengerikan dibarengi suara ketawa Mo Hun dan pundak Kim Sim Cu sebelah kiri terbabat putus berikut lengannya.

"Suhu, celaka.." Kim Sim Cu mengeluh, namun tosu muda yang gagah ini masih dapat melompat jauh sekali, lalu berlari cepat untuk memberi laporan kepada suhunya. Akan tetapi ia melihat berkelebatnya dua bayangan orang dari depan dan ia roboh di depan kaki dua orang itu yang ternyata adalah Swan Thian Couwsu dan Swan Le Couwsu.

"Ji-wi susiok.. Kun-lun-pai... terancam..... bahaya...." Setelah mengeluarkan kata-kata terakhir ini, Kim Sim Cu menghembuskan nafas terakhir di depan kaki kedua orang pamannya.

Swan Le Couwsu dan Swan Thian Couwsu berkelebat cepat ke tempat pertempuran, namun terlambat sudah. Thian Po Iomi dan Thian Kong Tosu yang tadi mengeroyok Kui Ek, sekarang juga sudah mengeletak tak bernyawa lagi di atas tanah, menjadi korban senjata Kui Ek dan Mo Hun yang sudah datang membantu kawannya sehingga pertempuran itu dapat cepat diselesaikan.

Anak-anak murid Kun-lun-pai yang muda-muda, yang tadinya merasa ngeri dan tidak berdaya melihat ngo-taisu mereka tewas semua, kini mulai maju mendekat lagi dengan semangat baru ketika mereka melihat Ji-couwsu dan Sam-couwsu sudah datang.

Dapat dibayangkan betapa sakit hati dua orang tosu tua ini melihat lima orang murid mereka mengeletak tak bernyawa di depan kaki rombongan yang dipimpin oleh tiga orang aneh yang kini menanti kedatangan mereka dengan senyum-senyum mengejek. Melihat hadirnya Kui Ek dan Mo Hun di antara rombongan musuh, dua orang tosu ini diam-diam menjadi marah sekali. Pantas saja terjadi keributan, tak tahunya ada dua orang iblis ini.

"Siancai.. siancai.... kiranya Ma-thouw Koai-tung dan Toat-beng-pian yang datang meng-, ganggu ketenteraman Kun-lun-san. Sebetulnya apakah maksud kalian datang-datang menyebar maut membunuh murid-murid pinto?" tanya Swan Le Couwsu dengan suara tenang akan tetapi mengandung pengaruh besar.

Kui Ek dan Mo Hun saling pandang lalu tertawa besar, "Heh-heh-heh, benar saja sekarang muncul tosu-tosu gede setelah yang cilik-cilik mampus. Swan Le Couwsu, kedatangan kami berdua ini mengantar Tok-ong untuk menjumpai suheng kalian, Swan Thai Couwsu, untuk menuntut tua bangka itu yang menyimpan dan mendidik pemberontak."

Swan Le Couwsu mengerutkan keningnya. Dengan mengeluarkan kata-kata pemberontak, tahulah ia bahwa dua orang yang terkenal di dunia kang-ouw sebagai orang-orang jahat ini sekarang telah menjadi kaki tangan pemerintah Beng-tiauw. Biarpun tinggal di puncak gunung, Swan Le Couwsu cukup maklum bahwa pemerintah Beng-tiauw praktis dikuasai oleh durna-durna jahat dan bahwa kaisar sendiri yang dahulu benar-benar seorang patriot rakyat bernama Cu Coan Ciang, sekarang setelah menjadi kaisar tak berdaya sama sekali, terpengaruh seluruhnya oleh para menteri durna.

Berpikir sebentar saja Swan Le Couwsu dan Swan Thian Couwsu dapat menduga mengapa rombongan kaki tangan durna ini datang mengacau di Kun-lun-pai. Tentu ada hubungannya dengan Souw Teng Wi, anak murid Kun-lun-pai yang terkenal sebagai seorang pejuang rakyat yang pantang mundur, dahulu menjadi kawan seperjuangan Cu Goan Ciang akan tetapi sekarang dimusuhi oleh karena hasutan para menteri durna.

"Suheng sedang siulian dan selama bertahun-tahun ini beliau tidak mau berurusan dengan dunia. Beliau sudah terlalu tua dan tidak mungkin diminta keluar. Kalau ada urusan, cukup dirundingkan

dengan pinto berdua," jawab Swan Le Couwsu. Melihat murid-murid menggeletak tak bernyawa namun masih bicara setenang itu benar-benar membuktikan bahwa tosu ini sudah mencapai tingkat tinggi dalam ilmu kebatinan.

Tiba-tiba Tok-ong Kai Song Cinjin tertawa bergelak, lalu berkata keras dan nyaring sekali karena maksudnya agar supaya suaranya dapat terdengar oleh Swan Thai Couwsu yang tidak mau keluar,

"Ha-ha-ha, Kun-lun-pai yang dibangun dengan susah payah, sekarang menghadapi kehancuran karena perbuatan anak muridnya yang menjadi pemberontak dan penghianat! Kalau Swan Thai Couwsu mau keluar dan menghadap kaisar dan minta maaf, itu masih baik dan ada harapan. Akan tetapi kalau terhadap Kaisar Beng-tiauw masih menjual lagak dan keangkuhan, berarti benar-benar Kun-lun-pai akan lenyap dari muka bumi!"

Swan Le Couwsu memandang Kai Song Cinjin dan berkata marah, "Mendengar suaramu, kau adalah seorang hoanceng (pendeta asing), bagaimana kau bisa bicara tentang pemberontak atau menghianat? Kalau benar kaisar sendiri yang memanggil suheng, mana lengki (bendera utusan kaisar) dan firmanya?"

Tok-ong Kai Song Cinjin menjadi gelagapan. Memang dia bukan utusan kaisar, melainkan utusan Menteri Auwyang Peng, pula memang Kai Song Cinjin tidak mengerti tentang peraturan ini.

"Pinceng adalah orang kepercayaan pertama dari Menteri Auwyang, perlu apa pakai lengki segala? Tosu tua bangka, tak usah banyak cerewet. Lekas panggil Swan Thai Couwsu mu keluar sebelum pinceng kehabisan kesabaran dan turun tangan membunuh kalian dan rnenyeret keluar Swan Thai si tua bangka."

Sesabar-sabarnya Swan Le Couwsu. dia seorang manusia biasa, tidak kuat ia mendengar kata-kata yang amat menghina ini.

"Hwesio palsu, kotor sekali mulutmu!" ia membentak dan melompat maju.

Tiba-tiba dari samping Kui Ek melayangkan tinjunya mendorong Swan Le Couwsu sambil memaki, "Tosu bau, menggelindinglah!"

Pukulan Kui Ek amat hebat dan jarang ada orang sanggup menerimanya. Akan tetapi ia keliru kalau mengira bahwa ia akan dapat membuat tosu itu roboh hanya dengan sekali pukul. Swan Le Couwsu sudah disebut couwsu atau guru besar di Kun-lun-pai, tentu saja memiliki kepandaian yang tinggi dan luas. Melihat berkelebatnya Kui Ek dan merasa angin pukulan mendorongnya dari pinggir, Swan Le Couwsu menyebutkan lengan bajunya ke arah pergelangan tangan Kui Ek.

"Plakkl" Kui Ek mengeluh kesakitan dan cepat melompat mundur, memegang tangan kanannya yang menjadi sakit dan kesemutan. Baiknya tadi ia masih keburu mengerahkan lweekang dan menarik mundur tangannya, kalau tidak, ujung lengan baju tosu tua itu yang melakukan totokan tentu akan memuluskan urat nadinya! Saking marah dan malunya, Kui Ek lalu mengerahkan tongkatnya dan menyerang tanpa mengeluarkan suara lagi. Tongkat di tangan Kui Fk benar-benar aneh bentuknya. Kepala tongkat itu berukir seekor burung yang patuknya meruncing ke atas. Selain aneh, juga amat lihai gerakannya. Swan Le Couwsu juga tidak berlaku sungkan lagi.

Ia mencabut pedangnya yang mengeluarkan cahaya kehijauan. Inilah Cheng-hong-kiam (Pedang Hong Hijau), sebuah di antara pedang pusaka Kun-lun-pai. Ketika ia menangkis sambaran tongkat, terdengar suara keras dan bunga api berhamburan akan tetapi dua senjata yang bertemu itu tidak rusak, tanda bahwa keduanya adalah senjata-senjata yang ampuh dan kuat.

Sementara itu, Mohun juga tidak mau tinggal diam. Ia memutar pian kelabang di tangannya, langsung ia menyerang Swan Thian Couwsu yang juga sudah mencabut pedangnya. Terjadilah pertarungan yang seru dan seimbang antara dua orang tokoh besar ini.

Anak-anak murid Kun-lun pai yang melihat couwsu mereka sudah bertempur, tidak mau tinggal diam pula. Dengan pedang di tangan mereka maju, semua mainkan Ilmu Pedang Liang-sian-siang-kiam sehingga dapat saling membantu dan menjadi barisan yang kuat sekali! Mereka disambut oleh pasukan pengawal dan terjadilah perang kecil yang cukup hebat. Suara senjata beradu tercampur pekik dan maki memenuhi udara puncak Kun-lun-pai yang biasanya sejuk dan bersih itu.

Mula-mula Tok-ong Kai Song Cinjin hanya berdiri menonton saja. Ia terlalu angkuh untuk turun tangan apa bila lawan tidak setingkat dengan dirinya, kecuali kalau anak buahnya terdesak. Ia melihat betapa para pengawal yang rata-rata berkepandaian tinggi itu bertempur ramai dengan para anak murid Kun-lun-pai. Akan tetapi ketika ia melirik ke arah Kui Ek dan Mo Hun, ia tersenyum mengejek. Kui Ek dan Mo Hun nampak terdesak. Di dalam hatinya Tok-ong Kai Song Cinjin tidak suka kepada Kui Ek dan Mo Hun, akan tetapi ia yang tidak suka adalah pribadinya. Mereka itu kawan-kawannya, atau lebih tepat anak buahnya dan ia masih amat membutuhkan bantuan mereka.

Dua orang locianpwe dari Kun-lun-pai itu memang benar-benar hebat ilmu pedangnya. Sayang mereka sudah amat tua, tubuh mereka sudah tidak sekuat dulu lagi. Kalau Kui Ek dan Mo Hun melawan mereka dua puluh tahun yang lalu, jangan harap akan dapat menahan serangan pedang mereka. Sekarangpun biar menang kuat tenaga, tetap saja Kui Ek dan Mo Hun terdesak dan tertindas oleh kurungan sinar pedang. Melihat betapa dua orang anak buahnya itu terdesak, Tok-ong Kai Song Cinjin berseru,

"Kui Ek, kau bantu anak-anak membereskan mereka! Serahkan saja dua orang tua bangsa ini kepada pinceng dan Mo-sicu!" Dengan cepat Kai Song Cinjin menyerbu ke dalam pertempuran sambil memutar senjatanya yang istimewa, yaitu tasbehnya. Sekali ia ayun tasbehnya, Swan Le Couwsu kena terdesak mundur. Melihat kesempatan ini, Kui Ek cepat melompat keluar dan sambil terkekeh-kekeh ia mengamuk menyebar maut dengan tongkatnya di antara anak-anak murid Kun-lun.

Kai Song Cinjin sengaja menahan Mo Hun untuk membantunya karena ia dapat memperhitungkan bahwa tenaga Kui Ek seorang saja akan mampu menghancurkan pertahanan para anak murid Kun-lun, sedangkan kalau ia seorang diri menghadapi dua orang kakek itu, kiranya biarpun ia dapat menang akan memakan waktu lama. Ia lihat tadi Mo Hun dengan piannya yang lemas dapat mempertahankan diri lebih baik dari pada Kui Ek, maka ia menyuruh Kui Ek yang keluar.

Swan Le Couwsu yang diserbu oleh Kai Song Cinjin segera mengerahkan seluruh kepandaianya, pedang Cheng-hong-kiam diputar cepat sekali sampai tubuhnya lenyap dalam gulungan sinar hijau. Akan tetapi ketika gulungan sinar pedangnya kena terjang tasbeh, menjadi buyar dan segera Swan Le Couwsu terdesak hebat. Kai Song Cinjin tidak mau membuang banyak waktu. Hwesio Tibet ini terlalu mengandalkan kepandaianya. Kalau ia sudah mau terjun dalam pertempuran, harus ia dapat cepat-cepat merobohkan dan membinasakan lawan. Maka selain tasbehnya yang mendesak juga tangan kirinya terus-menerus melakukan pukulan Hek-tok-ciang.

Memang tingkat kepandaian Swan Le Couwsu masih kalah kalau dibandingkan dengan Tok-ong Kai Song Cinjin. Biarpun dengan ilmu pedangnya yang luar biasa ia selalu dapat menangkis tasbeh, namun pukulan Hek-tok-ciang membuat ia sibuk sekali. Benar beberapa kali Swan Le Couwsu masih sanggup melakukan dorongan untuk menolak hawa pukulan Hek-tok-ciang itu dengan ilmu pukulan

Iweekang dari Kun-lun-pai yang disebut Pek-hwa-ciang (Tangan Sakti Bunga Putih), namun ia kalah tenaga dan tasbeh itu amat menindihnya sehingga pada saat ia agak terlambat gerakannya, sebuah pukulan Hek-tok-ciang yang amat keras datangnya telah mendorong dadanya.

Sebagai seorang ahli Iweekeh, Swan Le Couwsu dapat mengerahkan Iweekang di dada untuk menerima pukulan ini. Akan tetapi bukan hanya tenaga pukulannya yang lihai, terutama sekali hawa beracun dari Hek-tok-ciang yang sukar dilawan. Swan Le Couwsu merasa dadanya terbakar, tenaganya habis, pedangnya masih dipegang erat-erat namun tubuhnya terhuyung dan ia tak dapat menangkis lagi ketika tasbeh di tangan Kai Song Cinjin mampir di kepalanya. Swan Le Couwsu guru besar ke dua dari Kun-lun-pai, roboh tak berkutik lagi dan napasnya telah putus. Namun Kai Song Cinjin masih harus mengerahkan tenaga untuk membetot pedang dari tangan Swan Le Couwsu yang sudah tak bernyawa lagi itu.

Tiba-tiba Kai Song Cinjin mendengar Mo Hun berseru kesakitan. Cepat ia menengok dan ternyata Swan Thian Couwsu yang melihat suhengnya tewas, menjadi marah dan memperhebat gerakan pedangnya. Mo Hun berusaha melibat pedang yang gerakannya luar biasa itu dengan ujung piannya. Akan tetapi begitu ujung pedang terlibat, Swan Thian Couwsu memutar pedangnya sekuat tenaga. Mo Hun tak dapat mempertahankan lagi dan piannya ikut terputar. Dalam kagetnya ia hendak melepaskan libatan piannya, namun tak dapat karena pedang di tangan Swan Thian Couwsu seakan-akan mengeluarkan tenaga menyedot yang kuat sekali.

Telah payah Mo Hun mempertahankan piannya supaya jangan terlepas dari tangan dan telapak tangannya sudah terasa panas dan sakit-sakit sampai ia mengeluarkan seruan untuk menarik perhatian Kai Song Cinjin. Memang, orang seperti Toat-beng-pian Mo Hun tingkatnya tentu merasa malu untuk minta tolong dalam pertandingan. Merupakan pantangan besar karena hal itu akan menjatuhkan namanya. Oleh karena itu ia menggunakan siasat, mengeluarkan seruan kesakitan untuk menarik perhatian Kai Song Cinjin.

Siasatnya berhasil baik. Kai Song Cinjin yang sedang mengamati-amati pedang rampasannya itu, mendengar seruannya menengok. Melihat betapa keadaan Mo Hun terancam bahaya, ia cepat melompat maju dan sekali tasbehnya melayang, pedang Swan Thian Couwsu berhenti gerakannya memutar, bahkan kini terlibat oleh tasbeh tak mampu bergerak atau terlepas lagi!

"Mo-sicu, kau boleh habiskan tua bangka ini," kata Kai Song Cinjin sambil tertawa bergelak.

Mo Hun menjadi girang sekali. Cepat ia menarik piannya dan sekali menggerakkan pian itu, senjata mengerikan ini menyambar ke arah leher Swan Thian Couwsu! Biasanya, leher siapapun juga yang terkena sambaran pian ini, pasti akan putus seperti rambut terbabat arit. Entah sudah berapa puluh atau ratus buah kepala yang copot oleh pian ini. "Cratt!" Tanpa mengeluarkan keluhan lagi, Swan Thian Couwsu roboh, akan tetapi pian itu hanya melukai lehernya dan menewaskannya saja, tidak mampu membuat lehernya putus!

"Lihai betul tosu kura kura ini!" Mo Hun terpaksa memuji karena selama ia menjadi tukang penggal leher orang dengan piannya, baru kali ini ia melihat senjatanya itu gagal membabat leher. Akan tetapi tidak lama ia berdiri menganggur karena melihat betapa Kui Ek mengamuk, Mo Hun tertawa bergelak, memutar pian di atas kepala sambil berseru,

"Tua bangka she Kui, jangan kau habiskan sendiri! Aku perlu kepala orang muda yang segar!" Sambil berlari-lari ia menerjunkan diri dalam pertempuran mati-matian itu.

Celakalah nasib para anak murid Kun-lun-pai. Tadi ketika menghadapi pasukan pengawal, dengan Ilmu Pedang Lian-sian Siang-kiam mereka masih mampu melakukan perlawanan hebat bahkan

berhasil merobohkan seorang dua orang lawan. Akan tetapi semenjak Kui Ek menerjunkan diri dan mengaum dengan tongkatnya, kedudukan anak-anak murid Kun-lun-pai menjadi kacau. Sebentar saja sudah ada empat orang anak murid Kun-lun-pai tewas oleh tongkat kakek yang amat ganas ini.

Apa lagi sekarang Toat-beng-pian Mo Hun juga menyerbu masuk ke dalam gelanggang pertempuran. Dalam hal keganasan, Mo Hun jauh lebih ganas dari pada Kui Ek. Berkali-kali piannya menyambar mengeluarkan bunyi berdetar dan dibarengi suara ketawanya yang seperti burung kukuk beluk itu, menggelindinglah beberapa buah kepala anak murid Kun-lun-pai! Banjir darah terjadi di lereng yang bersih itu. Anak-anak murid Kun-lun-pai mati berserakan dalam perjuangan mempertahankan partai mereka.

Setelah anak-anak murid yang melakukan perlawanan habis, menyerbulah rombongan ini ke dalam pekarangan kuil. Anak-anak murid yang sudah tak dapat melawan lagi lari cerai-berai. Tiba-tiba Mo Hun berteriak girang ketika melihat seorang bocah berusia kurang lebih empat belas tahun ikut pula melarikan diri.

"Kepala bagus! Bocah tampan, ke sinilah kau!"

Bocah itu adalah seorang kacung di Kun-lun-san. Dia dibawa oleh Kim Sim Cu ke Kun-lun-san ketika masih berusia sepuluh tahun dan selama itu ia memperlihatkan watak yang rajin dan penurut. Juga otaknya cerdas sekali sehingga ia disukai oleh semua tosu. Dia seorang anak yang tampan sekali, berkulit muka putih halus dan gerak-geriknyapun lemah lembut. Kim Sim Cu melatihnya sendiri bahkan juga memberi pelajaran membaca menulis. Ternyata bahwa dalam ilmu kesusasteraan bocah ini lebih berbakat lagi. Dia bukan lain adalah Oei Siok Ho.

Biarpun usianya baru empat belas tahun, karena mendapat pimpinan yang serius dari Kim Sim Cu, Siok Ho sudah memiliki kepandaian lumayan dan dasar-dasar ilmu silat Kun-lun-pai sudah ia miliki. Oleh karena itu, berbeda dengan kacung-kacung lain yang pergi melarikan diri bersembunyi ketika terjadi pertempuran hebat tadi, Siok Ho sebaliknya malah membawa pedang dan ikut bertempur dengan anak-anak murid lain. Setelah semua guru besar roboh tewas, dan para anak murid juga tewas dan sisanya melarikan diri, dia terpaksa juga melarikan diri.

Akan tetapi kalau orang-orang lain melarikan diri turun gunung, sebaliknya Siok Ho lari ke arah kuil untuk menemui Swan Thai Couwsu. Guru besar yang menjadi ketua Kun-lun-pai ini amat sayang kepada Siok Ho yang menjadi kacung pelayannya. Selain Siok Ho, orang lain tidak diperbolehkan memasuki kamarnya tanpa dipanggil.

Toat-beng-pian Mo Hun yang sudah haus otak manusia, melihat bocah yang amat tampan ini sekaligus tertarik untuk memiliki kepala itu dan makan otaknya, maka tanpa memperdulikan apa-apa lagi ia memanjangkan langkah mengejar Siok Ho.

Siok Ho tadi sudah melihat keganasan Mo Hun, tentu saja ia menjadi ngeri dan mempercepat larinya. Namun mana bisa ia melawan Mo Hun dalam ilmu lari cepat? Sebentar saja Mo Hun sudah berada di belakangnya. Pian kelabang mengeluarkan suara berdetar dan menyambar ke arah leher yang berkulit putih halus dari Siok Ho dan...

"Plakk...! Aduuhh.....!" Toat-beng-pian Mo Hun roboh bergulingan karena kesakitan. Pundaknya termakan oleh piannya sendiri sampai terluka mengeluarkan darah dan tulang pundaknya ada yang patah! Apa yang telah terjadi, ia sendiri tidak tahu. Tadi ketika piannya sudah hampir mengenai leher Siok Ho, tiba-tiba nampak berkelebat sinar putih dan tahu-tahu piannya membalik memukul

pundaknya sendiri. Ketika Mo Hun mengangkat muka, ia melihat seorang tosu yang tua sekali berada di situ, mengelus-elus kepala Siok Ho yang menjatuhkan diri berlutut di depan kakek tua renta itu.

"Siok Ho, minggirilah kau," kata kakek itu dengan suara perlahan. Setelah pemuda cilik itu mengundurkan diri di belakang, kakek yang bukan lain adalah Swan Thai Couwsu ini maju, memandang kepada Kai Song Cinjin dan kawan-kawannya yang sudah tiba di depannya.

"Siancai, siancai... sungguh tidak nyana sekali Cu Goan Ciang setelah berhasil menjadi raja, mempergunakan iblis-iblis sebagai kaki tangannya. Tok-ong Kai Song Cinjin, kau sudah baik-baik menyebarkan Agama Buddha di Tibet, mengapa tahu-tahu berada di Tiong-goan dan menumpuk dosa?"

Tok-ong Kai Song Cinjin yang bermata tajam melihat bahwa Swan Thai Couwsu benar-benar-sudah tua sekali, bahkan berdiripun harus ditunjang tongkat dan kelihatan kakinya sudah buyutan (seperti menggigil). Dulu memang ia jerih mendengar nama besar Swan Thai Couwsu, akan tetapi sekarang melihat betapa tokoh besar Kun-lun-pai itu sudah tua sekali dan lemah, ia tertawa bergelak-gelak.

"Ha-ha-ha, Swah Thai Tosu, kau benar sudah pikun saking tuamu. Sejak tadi kau bersembunyi tak berani keluar, membiarkan anak muridmu terbasmi habis. Sekarang, untuk seorang kacung saja kau keluar dari tempat sembunyi. Ha-ha-ha, sungguh pinceng tidak tahu harus menganggap kau bodoh atau pengecut."

Swan Thai Couwsu memandang ke atas udara, menarik napas panjang dan berkata seperti berdoa, "Pikiran seorang bijaksana adalah bebas merdeka.

Namun sesuai dengan kehendak rakyat jelata. Terhadap yang baik maupun yang jahat juga Kuperlakukan dengan baik tiada beda. Karena kebajikan adalah kebaikan belaka. Terhadap yang jujur maupun yang tidak kuperlakukan dengan jujur tiada beda. Karena kebajikan adalah kesetiaan belaka." Jawaban berupa sajak ini sebetulnya adalah sebagian dari pada pelajaran dalam Agama To, yaitu sajak dalam kitab To Tek Keng pelajaran Nabi Lo Cu.

"Kai Song Cinjin, anak murid Kun-lun-pai tewas sebagai ksatria-ksatria perkasa, tewas dalam pertempuran melawan kejahatan. Hidup atau mati bukan di tangan kita, mengapa pinto harus mencemarkan kehormatan anak murid yang membela kehormatan? Di dalam pertempuran, kalah menang mati hidup bukan merupakan soal yang perlu diributkan. Anak murid Kun-lun-pai gugur karena membela nama partai, juga karena kalah tinggi kepandaianya. Tidak lain pinto hanya bisa menarik napas panjang. Akan tetapi, melihat dia ini hendak membunuh seorang anak kecil, ini bukan pertempuran lagi namanya, melainkan usaha membunuh dan terpaksa pinto harus turun tangan."

"Swan Thai Tosu, kiranya begitu anggapanmu. Sudahlah semua itu, Kedatangan pinceng ini ada hubungannya dengan sepak terjang Souw Teng Wi murid Kun-lun-pai. Dia sudah berdosa terhadap kaisar, sudah berani menjadi pemberontak dan pengkhianat. Karena dia murid Kun-lun-pai, harus kau yang mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Atas perintah kaisar, pinceng dengan pasukan terpaksa mengadakan pembasmian ke Kun-lun-pai agar jangan terulang lagi pemberontakan seperti yang dilakukan Souw Teng Wi. Akan tetapi melihat kau sudah begitu tua, tak lama dalam beberapa hari lagi tentu mati, pinceng mau memberi ampun asal kau suka berlutut ke arah kota raja dan minta ampun."

Kalau Swan Thai Couwsu belum mencapai tingkat yang amat tinggi dalam ilmu batin, tentu ia akan menjadi marah sekali mendengar penghinaan ini. Akan tetapi dia hanya tersenyum sambil mengelus-elus jenggotnya. Siok Ho, bocah yang berada di belakangnya itu tiba-tiba berdiri dan menudingkan jari telunjuknya ke arah Kai Song Cinjin dan membentak,

"Kakek gundul, kau benar-benar kurang ajar sekali! Kau kira sucouw akan sudi melakukan perbuatan menurut obrolan kosongmu itu? Jangankan sucouw, aku sendiri lebih baik mampus dari pada menurut kata-katamu yang kotor seperti najis!"

Semua orang marah, juga, heran menyaksikan bocah yang begitu berani memaki Kai Song Cinjin. Kakek gundul ini membelalakkan matanya, akan tetapi ia tidak berani sembarangan turun tangan karena bocah itu berada di belakang Swan Thai Couwsu.

"Hemm, kau tunggu sajalah. Sebentar lagi otakmu tentu akan dimakan oleh Mo Hun," katanya menyindir. Mo Hun girang sekali mendengar janji Kai Song Cinjin ini dan air liurnya sudah memenuhi mulutnya, sakit di pundaknya sudah tak dirasakannya lagi.

"Kai Song Cinjin, kau sudah mendengar ucapan bocah ini. Biarpun dia masih kecil, dia ini pelayanku yang kusayang, pantang bagiku membikin dia kehilangan muka. Terpaksa pinto tak dapat memenuhi permintaan tadi, malah pinto harap kau membawa anak buahmu pergi cepat-cepat dari sini sekarang juga agar pinto dapat mengurus semua jenazah ini."

Kui Ek yang wataknya sombong itu menjadi tidak sabar lagi. "Totiang, kenapa melayani tua bangka mau mampus seperti ini? Bunuh mampus saja supaya tidak banyak rewel!" Setelah berkata demikian, ia menggerakkan tongkatnya menubruk maju, diikuti oleh lima orang pengawal lain yang juga menjadi tidak sabar mengapa Tok-ong mau melayani seorang kakek yang berdiri saja sudah hampir tidak kuat.

"Siancai.. siancai...!" Swan Thai Couwsu berkata sambil mengangkat kedua tangan seperti hendak melindungi kepalanya dari pukulan-pukulan senjata tajam itu. Segera terdengar suara mengaduh dan berdebusan ketika Kui Ek dan lima orang kawannya itu terlempar dan terpukul oleh senjata-senjata mereka sendiri! Kui Ek yang kepandaiannya paling tinggi masih dapat mengelak sehingga hanya telinga kirinya yang terkena serempetan tongkatnya sendiri sampai mengeluarkan darah dan lecet-lecet. Yang celaka adalah para pengawal itu. Yang hendak menyerampang kaki Swan Thai Couwsu, goloknya membalik menyerampang kaki sendiri sampai terluka parah, demikian pula yang membacok kena bacok, yang menusuk kena tusuk.

Tentu saja para anggauta rombongan menjadi kaget dan gentar menghadapi kakek yang lihai seperti ahli sihir ini. Kui Ek dan Mo Hun sudah dikalahkan dengan mudah, apa lagi para pengawal. Semua orang kini memandang ke arah Kai Song Cinjin dan mengharapkan hwesio ini yang akan turun tangan.

Kai Song Cinjin menjadi serba salah. Melihat sepak terjang Swan Thai Couwsu tadi, jelas ternyata bahwa kakek itu biarpun sudah tua sekali masih amat lihai, belum tentu ia dapat mengalahkannya. Kalau tidak maju, ia merasa malu. Kalau maju resikonya terlalu besar. Menangkan kakek tua ini tidak akan mengangkat namanya, kalau kalah sebaliknya memalukan sekali. Akan tetapi tentu saja ia tidak bisa tinggal diam.

"Swan Thai Couwsu, kau tidak mau menurut juga tidak apa, karena hal itu sama saja. Kun-lun-pai sudah terbasmi habis, tinggal kau yang menanti mampus ini bisa apakah? Akan tetapi kalau tidak diberi hajaran, kau yang sudah tua ini akan menjadi tak tahu diri dan mengira tidak ada orang yang berani melawanmu. Kakek tua, beranikah kau menerima pukulanku sampai lima kali tanpa mengelak dan tanpa pergi dari tempat kau berdiri?" Kai Song Cinjin memang licik sekali.

Ia tahu bahwa kalau dia menantang, kakek yang menjadi tokoh besar Kun-lun-pai ini pasti tidak dapat menolaknya dan ia tahu bahwa kelihaian terutama dari kakek ini adalah ilmu pedangnya. Kalau kakek ini sudah memegang pedang, dia tidak tahu bagaimana dapat mengalahkannya. Maka

pendeta Tibet yang curang ini segera menggunakan tipu muslihat, Ia menantang Swan Thai Couwsu untuk menerima pukulannya sampai lima kali.

Ilmu pukulannya Hek-tok-ciang amat kuat dan ia hendak mengajak tosu yang sudah tua sekali ini untuk mengadu tenaga! Ia tidak percaya bahwa tosu setua ini masih dapat menangkis Hek-tok-ciang, pukulannya yang belum pernah dapat ditangkis lawan itu. Tepat seperti dugaan Kai Song Cinjin, ketua Kun-lun-pai itu sambil menarik napas panjang dan memandang ke atas, kembali mengucapkan sajak dari kitab To Tek Keng :

"Kata-kata jujur tidak bagus
Kata-kata bagus tidak jujur.
Orang baik tidak suka berbantahan
Orang berbantahan tidak baik.
Orang yang tahu tidak sombong
Orang yang sombong tidak tahu.
Orang bijaksana tidak menyimpan
Ia menyumbang sehabits-habisnya
Tapi makin menjadi kaya
Ia memberi sehabis-habisnya
Tapi makin berlebihan Jalan yang ditempuh Langit
Selalu menguntungkan tidak merugikan.
Jalan yang ditempuh orang bijaksana
Bekerja, memberi tanpa mengharapkan pahala."

Tok-ong Kai Song Cinjin menjadi tidak sabar lagi. "Eh, tosu tua, dengan sajakmu itu apa yang kau maksudkan? Berani tidak kau menerima tantanganku tadi?"

"Kai Song Cinjin, kau mengandalkan Hek-tok-ciang, siapa yang tidak tahu? Kalau sudah setua pinto ini, siapa yang perduli lagi tentang mati hidup? Kau berniat menamatkan hidup pinto dengan Hek-tok-ciang lima kali berturut-turut, silahkan!"

"Kau menerima tantanganku untuk menghadapi lima kali pukulanku tanpa mengelak?" tanya lagi Kai Song Cinjin dengan suara keras agar terdengar oleh semua orang dan agar nanti ia tidak dianggap curang. Swan Thai Couwsu hanya menggelengkan kepala dan masih berdiri bersandarkan tongkat bambunya.

"Kalau begitu kau bersiaplah, lihat pukulanku!" bentak Kai Song Cinjin yang sudah mengerahkan tenaga lweekangnya dan dengan gerakan tiba-tiba ia memukul ke arah dada Swan Thai Couwsu.

Tosu tua itu bersikap tenang sekali. Tanpa merobah kuda-kuda kakinya, ia menggerakkan tongkatnya dari samping sambil miringkan tubuh. Ujung tongkatnya itu tidak ditusukkan, akan tetapi otomatis kalau Kai Song Cinjin meneruskan pukulannya, tentu pergelangan tangannya akan tertusuk ujung tongkat. Kalau orang lain yang memegang tongkat, tentu tongkat itu terkena hawa pukulan Hek-tok-ciang saja sudah akan remuk. Akan tetapi Kai Song Cinjin cukup maklum akan kelihaian tongkat itu, maka terpaksa ia menarik kembali tangan kanannya yang memukul.

Padahal biasanya, tanpa tangannya mengenai tubuh orang, hawa pukulan Hek-tok-ciang sudah cukup merobohkan lawan. Sekarang hawa pukulannya itu hanya menggerakkan pakaian tosu itu, sama sekali tidak mendatangkan akibat apa-apa seakan-akan tosu itu tidak merasainya.

Kai Song Cinjin tidak mau membuang banyak waktu. Begitu pukulan pertamanya digagalkan, kedua tangannya lalu melakukan pukulan-pukulan susulan secara bertubi-tubi. Pukulan ke dua dengan tangan kiri dipapaki oleh tongkat tosu itu. Kai Song Cinjin dengan berani melanjutkan pukulannya

dan "krakk" tongkat itu bertemu dengan telapak tangannya menjadi remuk berkeping-keping, sebaliknya Kai Song Cinjin merasai lengan kirinya linu dan kesemutan.

Swan Thai Couwsu berseru, "Lihai sekali..." sambil melempar tongkat yang sudah tak dapat dipakai lagi itu, kini menghadapi serangan lawan yang masih tiga kali dengan tangan kosong. Biarpun pertemuan antara telapak tangan kiri dan ujung tongkat tadi mendatangkan rasa sakit, namun melihat tongkat itu hancur, Kai Song Cinjin tertawa bergelak.

"Ingat, Swan Thai Tosu, pukulan pinceng masih tiga kali lagi."

"Silahkan," jawab tosu tua itu dengan suara tenang sekali, ia menggerak-gerakkan kedua tangannya dan Kai Song Cinjin menjadi kaget melihat betapa kedua tangan tosu itu sampai ke lengan menjadi merah sekali warnanya, ia maklum bahwa kakek tua yang sudah mau mati ini tentu memiliki pukulan beracun pula, maka ia cepat-cepat menggerak-gerakkan kedua lengannya sampai kedua lengan itu menjadi hitam sekali, tanda bahwa kekuatan Hek-tok-ciang sedang bekerja dan sepenuhnya disalurkan ke dalam kedua tangannya.

"Ha-ha-ha, tak disangka bahwa ketua Kun-lun-pai juga mempelajari ilmu hitam," sindir Kai Song Cinjin melihat kedua tangan kakek itu menjadi merah sekali.

"Ilmu tidak ada yang hitam tidak ada yang putih, tergantung kepada cara dipergunakannya oleh si pemilik," jawab Swan Thai Couwsu tenang sambil merendahkan tubuh memasang kuda-kuda karena kini tongkatnya sudah tidak ada lagi.

"Lihat pukulan!" Kai Song Cinjin membentak dan sekaligus ia melakukan tiga kali pukulan mengandalkan kecepatan dan tenaga lweekangnya yang luar biasa.

Pukulan pertama yang dilakukan dengan tangan kanan, ditangkis oleh Swan Thai Couwsu. Tangkisan ini perlahan saja namun Kai Song Cinjin merasa ada tenaga besar menolak pukulannya dari samping, ia menyusul dengan pukulan ke dua, dengan tangan kiri sambil mengerahkan tenaga Hek-tok-ciang ke tangan kiri sebanyak tujuh bagian.

Tubuh Swan Thai Couwsu sampai mendoyong karena hebatnya hawa pukulan ini, namun tangan kanan kakek tua ini masih sempat memukul tangan kiri lawannya dari samping, membuat pukulan ke dua inipun tidak mengenai sasaran. Pukulan ke tiga atau pukulan terakhir datang, hebat bukan main, dilakukan dengan kedua tangan Kai Song Cinjin, sambil mengerahkan tenaga Hek-tok-ciang sepenuhnya memukul ke arah dada Swan Thai Couwsu dengan jari-jari terbuka.

Bukan main hebatnya pukulan ini dan di dunia ini kiranya orang yang dapat menghadapi pukulan macam ini dengan selamat dapat dihitung dengan jari tangan saja.! Angin pukulannya menderu dan anggauta rombongan dari kota raja sampai merasa panasnya hawa pukulan Hek-tok-ciang itu. Baru sekarang mereka menyaksikan pukulan hebat ini dilancarkan sepenuhnya, karena biasanya jarang sekali Kai Song Cinjin mengeluarkan ilmunya ini. mewakili pertunjukan Hek-tok-ciang kepada muridnya, Auwyang Tek yang terlalu sering mendemonstrasikan Hek-tok-ciang.

Akan tetapi tentu saja pukulan yang dilakukan oleh Kai Song Cinjin ini jauh lebih hebat. Pukulan ini sedemikian hebatnya hingga tidak mungkin kalau ditangkis begitu saja Swan Thai Couwsu dalam menangkis pukulan terdahulu tadi sudah maklum akan kehebatan Hek-tok-ciang yang memang luar biasa. Ia maklum bahwa pukulan terakhir ini tak mungkin ia tangkis begitu saja, maka cepat-cepat ia lalu mengulur kedua tangannya dan menerima pukulan lawan dengan pukulan pula!

"Plakkk....!" Dua tangan yang dilonjorkan bertemu di udara, dua pasang telapak tangan saling bentur, demikian hebatnya sehingga hawa pukulan yang bertemu itu membuat orang-orang yang hadir di situ sempoyongan kehilangan keseimbangan badan karena hawa pukulan itu menyeleweng ke arah mereka!

"Plakk.....!" Dua tangan yang dilonjorkan bertemu di udara, dua pasang telapak tangan saling bentur. Swan Thai Couwsu mundur tiga tindak, akan tetapi Kai Song Cinjin terhuyung-huyung ke belakang lalu muntahkan darah. Ia menjatuhkan badan duduk bersila sambil meramkan mata, mengatur pernapasannya untuk memulihkan tenaga dan mengobati keadaan dalam tubuh yang terguncang. Adapun Swan Thai Couwsu masih berdiri tegak, akan tetapi juga kelihatan mengatur pernapasannya. Tak lama kemudian Kai Song Cinjin membuka mata, bangkit berdiri dan berkata dengan senyum pahit.

"Swan Thai Tosu tua-tua masih lihai, benar-benar pinceng terpaksa harus menyudahkan urusan sampai di sini saja. Lain waktu kita bertemu pula."

Setelah berkata demikian ia lalu mengajak rombongannya untuk pergi turun gunung sambil membawa jenazah dan kawan-kawan yang terluka. Setelah lama para penyerbu pergi, Swan Thai Couwsu masih berdiri tegak, memandang ke arah jenazah anak-anak murid Kunjun-pai. Siok Ho muncul dari belakangnya, khawatir melihat couwsunya sejak tadi berdiri seperti patung. Ketika ia memutar dan memandang wajah couwsu itu, ia melihat air mata mengalir turun dari sepasang mata Swan Thai Couwsu.

Kakek tua itu ternyata tak dapat menahan terharunya hati menyaksikan anak-anak murid Kun-lun-pai sebagian besar musnah, ia menangis tanpa mengeluarkan suara, tanpa menggerakkan tubuh. Siok Ho merasa ada sesuatu naik ke tenggorokannya, dan ingin ia menjatuhkan diri berlutut di depan couwsunya sambil menangis, ikut berkabung atas kematian suhu-suhu dan suheng-suheng yang terkasih. Akan tetapi bocah ini Menggigit bibirnya dan malah berkata,

"Sucouw, teecu bersumpah kelak akan mencari orang-orang jahat itu dan niembikin perhitungan untuk mengangkat kembali Kun-lun-pai kita." Mendengar suara Siok Ho, agaknya baru Swan Thai Couwsu sadar dari keadaan melamun itu. Ia menengok dan tersenyum, lalu berkata,

"Penyelesaian kebencian yang dalam pasti akan meninggalkan bekas mendendam, bagaimana bisa dianggap memuaskan? Membalas dendam sama dengan mengikatkan diri kepada perputaran roda yang tiada habisnya..." Kata-kata inipun merupakan pelajaran dalam Agama To.

Siok Ho yang tidak berani membantah lalu berkata, "Sucouw, harap sucouw beristirahat, biar teecu mencari para suheng yang pergi bersembunyi

dan mengurus jenazah-jenazah ini...." Siok Ho berusaha keras supaya jangan terisak. Ia juga amat berduka, mungkin melebihi kedukaan Swan Thai Couwsu, apa lagi kalau ia melihat jenazah Kim Sim Cu yang selama ini menjadi guru dan walinya. Swan Thai Couwsu menarik napas panjang.

"Kau betul, pinto harus beristirahat.. Siok Ho, tolong bantu pinto masuk...."

Siok Ho mendekat dan alangkah kagetnya melihat couwsunya itu sukar berjalan dan tangan yang menggelandot pada pundaknya nampak begitu lemah seperti Kehabisan tenaga. Tanpa bicara mereka memasuki kuil dan terus ke kamar Swan Thai Couwsu, di mana kakek itu menjatuhkan diri di atas lantai dan bersila seperti biasa.

"Siok Ho, kau boleh lekas mengatur dan merawat jenazah-jenazah itu bersama anak murid yang masih ada. Setelah itu, lekas-lekas kau kembali ke sini. Mulai hari ini, kau akan kulatih. dan kau akan mewarisi semua ilmuku sebelum aku meninggalkan dunia ini...."

Siok Ho kaget sekali, akan tetapi di samping kedukaan hatinya, ia juga merasa girang sekali. Memang ia seorang bocah yang haus akan pelajaran dan mendengar sucouwnya akan mewariskan ilmu-ilmu silat tinggi, ia menjadi girang. Demikianlah semenjak hari itu. Siok Ho menerima latihan-latihan dari Swan Thai Couwsu sendiri yang menurunkan semua ilmunya, maklum bahwa bocah ini boleh dipercaya dan bahwa ia takkan lama lagi hidup di dunia. Terutama sekali ia menurunkan Ang sin-ciang (Tangan Merah Sakti), ilmu pukulan yang amat hebat, karena dengan Ang-sin-ciang ini saja Siok Ho kelak dapat menghadapi Hek-tok-ciang. Sampai tiga tahun Siok Ho menerima pimpinan langsung dari Swan Thai Couwsu dan akhirnya Swan Thai Couwsu yang sudah amat tua dan dalam keadaan tubuh sudah lemah harus menghadapi Kai Song Cinjin itu meninggal dunia.

Siok Ho meninggalkan suheng-suhengnya dan turun gunung. Tentu saja cita-cita pertama dalam hatinya adalah mencari musuh-musuh Kun-lun-pai dan membalas dendam, biarpun berkali-kali Swan Thai Couwsu pernah melarangnya. Dan seperti telah dituturkan di bagian depan, ketika ia turun gunung melakukan perantauan, namanya menjadi cepat terkenal dan ia mendapat julukan Ang-sin-ciang (Tangan Merah Sakti). Juga telah dituturkan bagaimana ia bertemu dengan Siok Bun dan menolong nyawa pemuda itu menyembuhkan lukanya akibat pukulan Hek-tok-ciang.

Sekarang mari kita kembali menengok keadaan Siok Ho yang secara kebetulan sekali bertemu di pinggir sungai dengan Lee Ing. gadis perkasa jelita yang sekaligus jatuh hati dan tertarik oleh gerak-gerik Siok Ho, pemuda gagah yang amat ganteng itu.

"Aneh dan lucu sekali, bukan?" kata Siok Ho tersenyum memandang gadis di depannya.

"Apa yang aneh? Apa yang lucu?" Lee Ing bertanya, menghentikan pekerjaannya mencuci tangan setelah habis makan daging ikan lee yang enak dan perutnya tidak begitu lapar lagi.

"Anehnya pertemuan kita tadi dan lucunya sekarang ini. Kita duduk sama-sama makan daging ikan, padahal kau dan aku tidak mengenal satu sama lain bahkan sampai sekarangpun aku tidak tahu siapa kau...?"

Merah muka Lee Ing. Pemuda ini biarpun peramah, kiranya pemalu sampai mau tahu nama saja caranya berputar-putar seperti angin puyuh!

"Untuk apa sih kau mau tahu aku siapa?" tanyanya dan sepasang mata gadis ini menatap tajam, penuh selidik. Aneh, muka Siok Ho yang tampan menjadi merah sekali. Benar-benar seorang pemuda pemalu, pikir Lee Ing.

"Mengapa tidak? Kau sudah mengetahui namaku, sudah sepatutnya aku mengenal namamu pula. Kau siapakah, adik?" Makin merah pipi Lee Ing. Biarpun pemalu, pemuda ini kadang-kadang memperlihatkan keberanian luar biasa, seperti sekarang ini belum apa-apa sudah berani menyebut "adik"!

"Namaku Lee Ing..."

"Aduh bagus nama itu! Menyesal sekali namaku tidak seindah itu. Dan she-mu, siapakah ...?"

Akan tetapi Lee Ing tidak menjawab karena ia mendengar sesuatu. Juga Siok Ho cepat menengok dan siap menanti datangnya segala kemungkinan seperti biasanya seorang ahli silat yang selalu waspada. Dari balik batu karang tiba-tiba muncul tiga orang laki-laki tua yang dari pakaiannya jelas menunjukkan bahwa mereka adalah pengawal-pengawal istana di kota raja.

"Ha, ini tentu anggauta-anggauta Tiong-gi-pai, Tangkap!" seru seorang di antara mereka sambil menubruk maju. Memang, kaki tangan Auwyang-taijin sering kali bertindak sewenang-wenang mengandalkan kedudukan mereka dan pengaruh Auwyang-taijin, terutama sekali mengandalkan pengaruh Auwyang Tek, karena mereka ini memang kaki tangan Auwyang Tek. Setiap kali melihat penduduk yang lemah, mereka selalu menggoda dan mengganggu. Apa lagi kalau melihat gadis cantik, tentu mereka berlumba untuk menawan dan menculiknya, diserahkan kepada Auwyang Tek untuk menerima hadiah.

Tiga orang inipun merupakan kaki tangan Auwyang Tek yang memiliki kepandaian lumayan. Mereka melihat Lee Ing yang jelita, tentu saja tidak mau melepaskan begitu saja. Segera menyerbu Siok Ho untuk merobohkan pemuda ini dan selanjutnya hendak menculik Lee Ing.

Akan tetapi kali ini mereka memang sedang sialan. Andaikata mereka bertemu dengan Lee Ing seorang diri saja mereka sudah sialan, apa lagi sekarang bertemu dengan Lee Ing yang berkawan Siok Ho, mereka benar-benar sedang sial dangkalan. Siok Ho yang belum selesai makan daging ikan, tidak bergerak dari tempat duduknya. Tangan kiri masih memegang ikan, tangan kanan menggerakkan pancingnya tiga kali.

"Aduh.... celaka.... mati aku.....!"

Tiga orang itu dengan tepat sekali terkena serangan pancing istimewa itu pada leher dan tempat-tempat berbahaya sehingga biarpun jarum keci itu tidak sampai menewaskan mereka? namun cukup membuat mereka kesakitan. Tubuh mereka menggelundung dan Lee Ing secara main-main melempar-lemparkan tulang ikan ke arah mereka. Terdengar bunyi tak-tok-tak-tok disusul teriakan-teriakan kesakitan dan tanpa dapat dicegah lagi tiga orang yang kini mendapat tambahan hadiah dari Lee Ing, yaitu kepala mereka tertancap oleh duri-duri ikan, terus menggelinding dan tercebur ke dalam sungai!

"Ha-ha-ha, kau sekarang bisa memancing ikan kaki dua!" kata Lee Ing kepada Siok Ho. Akan tetapi pemuda itu ternyata sudah melompat pergi, mengejar empat orang pengawal lain yang rupanya menjadi jerih melihat tiga orang kawan mereka roboh demikian mudah.

Lee Ing hendak ikut mengejar, akan tetapi tiba-tiba ia melihat berkelebatnya bayangan orang dari tempat jauh. Dua bayangan orang itu cepat sekali gerakannya, jauh lebih cepat dari pada gerakan para pengawal itu, maka tanpa banyak cakap lagi, Lee Ing lalu melompat dan mempergunakan ilmu lari cepat mengejar bayangan-bayangan itu yang lari ke lain jurusan.

Tak lama kemudian selagi ia celingukan mencari bayangan-bayangan itu yang memasuki sebuah dusun, ia mendengar jerit-jerit memilukan. Lee Ing berlari mengejar dan masih terdengar olehnya beberapa orang penduduk menutup pintu rumah masing-masing dan di jalan-jalan sunyi sekali seakan-akan semua penduduk sudah sejak tadi menyembunyikan diri.

Lee Ing memasuki sebuah rumah kuno dari mana tadi ia mendengar teriakan menyayat hati. Begitu ia menerjang pintu dan melompat masuk, Lee Ing berhenti dan memandang ke atas lantai dengan mata terbelalak. Di depan kakinya, di atas lantai, rebah tiga orang yang kelihatannya gagah-gagah dalam keadaan sudah menjadi mayat. Pada dada dan punggung mereka nampak tapak tangan menghitam dan muka mereka juga sudah mulai menghitam!

"Bekas tangan Hek-tok-ciang.." Lee Ing berpikir dengan hati marah. "Benar-benar jahat komplotan yang dipimpin oleh Kai Song Cinjin ini.." Ia menengok ke arah dinding dan melihat tulisan di atas dinding.

BASMI SEMUA ANGGAUTA TIONG-GI-PAI

Tulisan itu dibuat dengan guratan jari tangan sampai membekas dalam-dalam di tembok, tanda bahwa penulisnya memiliki tenaga lweekang yang cukup tinggi. Membaca tulisan ini, sekali lagi Lee Ing memandang ke arah mayat tiga orang itu dan hatinya terharu. Teringat ia akan rombongan Tiong-gi-pai yang dipimpin oleh Kwee Cun Gan, orang gagah perkasa murid Kun-lun-pai yang dahulunya menjadi sahabat ayahnya, malah berusaha menolongnya dengan menukarkan Ilmu Pedang Lian-cu-sam-kiam kepada Bu Lek Hwesio. Teringat akan ini semua, hatinya menjadi mendongkol sekali melihat sekarang anggauta-anggauta Tiong-gi-pai dibunuh semuanya oleh pukulan Hek-tok-ciang.

Tanpa banyak cakap lagi Lee Ing lalu melesat keluar, naik ke atas genteng untuk mencari jejak musuh. Akan tetapi keadaan sunyi saja, bahkan ia tidak tahu lagi ke mana perginya Siok Ho yang tadi mengejar para pengawal.

"Tentu diapun pergi ke kota raja," pikirnya. Lee Ing lalu berlari cepat menuju ke Nan-king, dalam hatinya mengambil keputusan untuk mencari Tiong-gi-pai dan membantu perkumpulan patriot ini secara diam-diam dan mencari tahu perihal ayahnya.

Yang membuat ia merasa heran adalah bayangan Siok Ho yang selalu terbayang di depan matanya. Sukar ia mencoba untuk mengusir bayangan ini, terutama sekali senyum manis dan pandangan mata penuh kejujuran dari pemuda itu merupakan sesuatu yang menggoda hatinya dan mendatangkan kesan mesra yang selama hidup belum pernah dirasainya. Di luar kesadarannya, Lee Ing telah jatuh cinta kepada Oei Siok Ho, jago muda dari Kun-lun itu!

Dengan melakukan perjalanan cepat sekali Lee Ing segera memasuki Kota Raja Nan-king. Mudah saja baginya mendengar dari tukang-tukang warung arak tentang pertandingan pertandingan yang sering terjadi antara orang-orang Tiong-gi-pai melawan kaki tangan Auwyang taijin. Juga ia mendengar tentang keganasan Auwyang Tek sebagai putera menteri dunia yang mengandalkan kepandaian silatnya dan kedudukan ayahnya. Ketika mendengar bahwa Auwyang Tek adalah murid terkasih dari Kai Song Cinjin, Lee Ing dapat menduga bahwa orang yang melakukan pembunuhan di luar kota raja terhadap tiga orang anggauta Tiong-gi-pai itu tentu Auwyang Tek adanya.

Dia telah melihat dua bayangan yang cepat gerakannya, tentu Auwyang Tek bersama seorang kawannya yang pandai pula, entah siapa. Ketika Lee Ing bertanya tanya tentang Tiong-gi-pai, tak seorangpun dapat memberi tahu kepadanya. Memang Tiong-gi-pai adalah perkumpulan rahasia yang tidak mempunyai tempat tertentu, pula, andaikata Tiong-gi-pai mempunyai tempat tertentu, pasti siang-siang sudah diserbu oleh kaki tangan Auwyang-taijin.

Selagi Lee Ing kebingungan ke mana harus mencari Tiong-gi pai atau ketuanya, Kwee Cun Gan, untuk menanyakan keadaan ayahnya, tiba-tiba di satu tikungan jalan di kota raja yang ramai itu ia melihat berkelebatnya bayangan yang amat dikenalnya, Oei Siok Ho! Pemuda tampan itu berjalan dengan tenang-tenang saja dan agaknya tidak melihat Lee Ing. Gadis ini cepat menyelip bersembunyi dan diam-diam melakukan pengintaian. Hendak mengetahui apakah yang akan dilakukan oleh pemuda itu dan ingin ia melindungi pemuda itu secara diam-diam.

Tiba-tiba Lee Ing tersenyum geli ketika melihat setangkai daun kebiruan menghias topi pemuda itu. "Benar-benar lucu," pikirnya. "Kalau hendak mempersolek diri, mengapa bukan kembang yang menghias topi, melainkan setangkai daun yang buruk pula bentuk maupun warnanya, juga sudah kering?"

Akan tetapi Lee Ing menahan ketawanya ketika ia melihat seorang laki-laki setengah tua yang tadinya duduk di tepi jalan bersandar tongkat dan berpakaian pengemis, sekarang berdiri terbongkok-bongkok dan tiba-tiba melangkah maju menghadang Siok Ho. Pandangan mata Lee Ing awas sekali, maka ternyata olehnya bahwa pengemis yang kelihatannya lemah berpenyakit itu, ketika bergerak bukan main cepatnya, tanda bahwa dia sebetulnya seorang ahli silat yang pandai.

Lee Ing merasa heran sekali, akan tetapi perasaan ini segera terganti kekagetan ketika pengemis itu terhuyung huyung mau jatuh ke arah Siok Ho yang sedang enak-enak berjalan. Bagi mata orang biasa tentu dikira pengemis itu kelaparan atau kelelahan sampai tak kuat berdiri dan hendak jatuh menimpa orang di jalan, akan tetapi bagi Lee Ing, terang bahwa orang itu sengaja menubruk Siok Ho dan mengirim pukulan yang kuat sekali.

Tentu saja Siok Ho yang memiliki kepandaian tinggi, tahu pula bahwa dirinya bukan sembarangan ditubruk oleh seorang pengemis kelaparan, melainkan diserang deh seorang lawan yang lihai. Akan tetapi ia menjadi girang ketika melihat bahwa serangan itu adalah gerak tipu Pek-wan-hoan-hwa (Lutung Putih Mencari Bunga), jurus dari ilmu silat Kun-lun-pai yang dimainkan dengan gerakan buruk sekali. Cepat Siok Ho miringkan tubuh, menangkap dua lengan orang itu sambil berseru,

"Lopek, hati-hatilah jangan jatuh!" Setelah berkata demikian, Siok Ho pura-pura membantu dan menolong orang itu berjalan. Banyak orang yang menyaksikan kejadian ini tentu mengira bahwa Siok Ho adalah seorang pemuda baik hati yang merasa kasihan kepada pengemis setengah tua itu dan berusaha menolongnya. Akan tetapi Lee Ing yang memperhatikan dengan pandangan lain, melihat betapa mereka berbisik-bisik dan menyelip pergi di antara orang banyak yang tidak memperhatikan lagi kejadian itu.

Lee Ing terus mengikuti dan akhirnya, benar seperti dugaannya, ia melihat Siok Ho dan "pengemis" itu sudah keluar dari kota raja dan berlari cepat ke jurusan utara, masuk ke dalam sebuah hutan yang sunyi. Dengan kepandaianya yang luar biasa sekali Lee Ing dapat menyelip dan mengikuti mereka tanpa diketahui oleh yang diikuti, bahkan dapat mengintai sambil bersembunyi ketika Siok Ho tiba di tengah hutan dan disambut oleh serombongan orang.

Bisikan-bisikan di antara pengemis dan Siok Ho tadi tak terdengar oleh Lee Ing. Setelah pengemis itu tak berhasil menyerang Siok Ho bahkan kedua tangannya dipegang membuat dia tak berdaya tadi, ia bertanya perlahan,

"Kau dari Kun-lun-pai datang ke sini hendak mencari siapakah?"

Siok Ho berbisik girang, "Mencari Tiong-gi-pai bertemu dengan ketuanya, Kwee Cun Gan."

"Mari kau ikut aku," jawab pengemis itu sambil mengajak Siok Ho pergi ke luar kota raja.

Ketika mereka tiba di dalam hutan itu, tanpa menyadari bahwa semenjak tadi mereka terus diikuti oleh Lee Ing, mereka disambut oleh sembilan orang gagah yang dipimpin oleh Kwee Cun Gan sendiri. Kwee Cun Gan nampak agak tua dan rambutnya sudah banyak ubannya, tanda bahwa dia banyak menderita, namun sinar matanya tetap memancarkan semangat besar.

"Lo Kiam. kau datang membawa orang muda ini siapakah?" tegur Kwee Cun Gan kepada "pengemis" itu yang sebetulnya adalah seorang anggota Tiong-gi-pai yang bertugas menyelidik di kota raja.

"Aku melihat dia memakai daun biru seperti yang pernah dipakai oleh Kwee-twako, dan aku teringat bahwa itu adalah tanda dari anak murid Kun-lun-pai yang hendak mencari hubungan. Oleh karena itu aku lalu menubruk dan menyerangnya dengan jurus Kun-lun-pai yang kudapat dari twa-ko, akan tetapi dia dapat menangkapku. Ketika kutanya apa maksud kedatangannya, dia bilang hendak mencari Kwee-twako." Pengemis itu memberi laporannya.

Kwee Cun Gan memandang Siok Ho, matanya tajam menyelidik penuh kecurigaan. Maklumlah Tiong-gi-pai sudah mengalami banyak kekalahan juga sudah banyak anak buahnya yang tewas. Fihak kaki tangan Auwyang Tek amat berbahaya dan curang, siapa tahu kalau pemuda ini bukan lain mata-mata dari fihak musuh.

"Orang muda, kau siapakah dan datang dari mana?" tanyanya.

Slok Ho tidak mau menduga-duga dengan siapa ia berhadapan, maka lalu berkata, "Aku harap cuwi suka memberi tahu kepada Kwee Cun Gan lo-enghiong bahwa seorang anak murid Kun-lun-pai datang ingin bertemu. Aku bernama Oei Siok Ho dan aku datang langsung dari Kun-lun-pai untuk membantu Tiong-gi-pai."

Kwee Cun Gan mengerutkan keningnya. Memang banyak sekali anak murid Kun-lun-pai dan dia sendiri tentu saja tidak mengenal murid-murid baru. Akan tetapi kalau yang datang membantunya hanya seorang murid muda dan kelihatan begini lemah lembut, apa sih artinya? Paling-paling hanya akan membikin malu saja, malah-malah dapat merendahkan nama besar Kun-lun-pai.

"Aku sendiri yang bernama Kwee Cun Gan," katanya singkat.

Siok Ho tersenyum lalu menjura dengan hormatnya. "Kwee suheng. terimalah hormat siauwte Oei Siok Ho."

Kwee Cun Gan mengangguk dan keningnya berkerut. "Bocah ini benar-benar tak tahu diri," pikirnya di dalam hati, "masa semuda dia menyebut suheng kepadaku?"

Karena tidak ada alasan untuk menyatakan kemendongkolan hatinya, ia bertanya dan terpaksa menyebut sute, "Tidak tahu sute ini murid siapakah?"

"Siauwte yang bodoh tadinya mendapat latihan dari suhu Kim Sim Cu, akan tetapi selama tiga empat tahun ini siauwte mendapat petunjuk-petunjuk dari couwsu sendiri."

Kwee Cun Gan makin mendongkol. Sombongnya, pikirnya. Mana couwsu mau sembarangan memberi petunjuk kepada anak murid yang masih begini hijau? Akan tetapi ia menyelidik terus,

"Couwsu yang mana?" Ia pikir tentu ji-couw-su atau sam-couwsu yang memberi sekedar petunjuk, akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia mendengar jawaban Siok Ho.

"Siauwte mendapat petunjuk dari Swan Thai Couwsu sendiri."

Kesabaran Kwee Cun Gan ada batas. Ia anggap pemuda ini terlalu sombong dan terlalu besar bohongnya. Ia sendiri tahu bahwa Swan Thai Couwsu sudah puluhan tahun tidak mau mengajar, tidak mau tahu urusan dunia. Mana Couwsu itu mau turun tangan mengajar bocah ini? Dia sendiri

adalah murid Swan Thian Couwsu, sedangkan Souw Teng Wi murid Swan Le Couwsu. Kalau bocah ini murid Swan Thai Couwsu yang memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi dari pada Couwsu ke dua dan ke tiga, memang bocah ini terhitung sutenya, akan tetapi tentu sutenya ini memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada dia dan Souw Teng Wi. Gila benar! Siapa yang sudi percaya? Akan tetapi Kwee Cun Gan adalah seorang yang halus budi pekertinya, tentu saja ia tidak mau bersikap kasar dan ia ingin menyelidiki terus dengan secara halus.

"Oei-sute, kalau kau benar murid Swan Thai Couwsu sendiri, memang kau suteku, karena aku adalah murid Swan Thian Couwsu. Sebagai murid Swan Thai Couwsu, tentu kepandaianmu hebat sekali. Sute, sudah lama aku tidak bertemu dengan anak murid partai kita, sebagai pengenalan dan oleh-oleh, maukah kau memperlihatkan ilmu silat kita barang dua jurus untuk kulihat apakah pelajaran dulu dan sekarang ada perubahan?"

Siok Ho tersenyum, ia maklum bahwa suhengnya ini masih belum mau percaya kepadanya dan hal ini memang ia anggap sewajarnya dalam jaman seperti itu. Ia juga belum mau bercerita tentang keadaan Kun-lun-pai sebelum suhengnya ini betul-betul percaya kepadanya.

"Kalau suheng memerintahkan, bagaimana siauwte berani membantah? Akan tetapi harap saja suheng dan sekalian enghiong yang berada di sini tidak menertawakan kepandaian siauwte yang hanya patut disebut kebodohan ini. Dasar ilmu silat Kun-lun-pai tidak banyak dan tidak berapa sukar dipelajari, beginilah!"

Setelah berkata demikian. Siok Ho lalu bersilat tangan kosong. Begitu ia bersilat, Kwee Cun Gan kecewa bukan main. Pemuda ini memperlihatkan permainan Ilmu Silat Pat-kwa-pouw atau langkah-langkah Pat-kwa yang menjadi dasar ilmu silat-ilmu silat Kun-lun-pai. Setiap murid baru selalu dilatih langkah-langkah seperti ini dan biarpun seorang bocah umur empat tujuh tahun kalau menjadi murid Kun-lun-pai tentu saja diberi pelajaran Pat-kwa-pouw ini. Sekarang bocah ini memperlihatkan permainan Pat-kwa-pouw, biarpun permainan itu tepat dan bagus gerakannya, apa sih anehnya diperlihatkan di depan dia dan para anggauta Tiong-gi-pai? Belum apa-apa bocah ini sudah memalukan Kun-lun-pai saja dan dia berani mati mengaku murid Swan Thai Couwsu? Setelah selesai mainkan Pat-kwa-pouw, Siok Ho menghentikan permainannya dan menjura sambil berkala dengan senyum,

"Harap suheng dan cuwi enghiong tidak mentertawakan permainanku tadi."

Orang-orang yang hadir di situ, anggauta-anggauta Tiong-gi-pai, rata-rata adalah ahli silat lumayan. Ada pula tiga orang murid Kwee Cun Gan sendiri yang tentu saja mengenal Pat-kwa-pouw itu, maka mereka semua merasa heran mengapa dari Kun-lun-san datang seorang bocah tolol macam ini yang datang-datang menyombongkan diri sebagai murid tokoh pertama dari Kun-lun-pai dan hendak membantu gerakan Tiong-gi-pai. Orang macam ini saja bisa disuruh apakah? Hanya gantengnya saja yang lebih dari orang lain, tentang kepandaian, aahh!

Wajah Kwee Cun Gan makin kelihatan kecewa. Akan tetapi sebagai seorang kang-ouw yang berpengalaman, ia tidak mau segera bertindak sembrono. Ia maklum bahwa jaman telah berubah dan banyak sekali orang-orang muda yang sekarang ini memiliki kepandaian tinggi. Buktinya saja pemuda-pemuda seperti Auwyang Tek, keponakannya sendiri Kwee Tiong, lalu Liem Han Sin, dan Siok Bun, biarpun masih amat muda-muda namun kepandaian mereka masih lebih tinggi tingkatnya dari pada kepandaiannya sendiri!

Ia teringat akan rahasia kang-ouw bahwa orang harus berhati-hati kalau berhadapan dengan orang-orang yang kelihatannya lemah, seperti pemuda siuca (sasterawan), gadis lemah-lembut, nenek-nenek dan orang bercacad. Mereka ini memang pada umumnya orang-orang lemah, namun kalau

memiliki kepandaian, mereka bisa membuat salah hitung pada lawan yang tadinya memandang ringan.

"Bagus sekali, sute. Agaknya Swan Thai Couw-su mementingkan dasar dari ilmu silat kita. Aku mempunyai tiga orang murid yang terhitung murid keponakanmu sendiri. Kau yang baru saja lulus dari perguruan kita, maukah kau bermurah hati memberi petunjuk kepada mereka tentang kepentingan Ilmu Pat-kwa-pouw tadi?"

Setelah berkata demikian, Kwee Cun Gan memberi isyarat kepada tiga orang muridnya sambil berkata, "Kebetulan sekali, susiokmu datang dan kalian boleh minta petunjuk untuk menambah pengertian."

Murid-murid Kwee Cun Gan ini adalah bekas-bekas pejuang. Sebelum menerima pelajaran ilmu silat Kun-lun-pai dari Kwee-pangcu, mereka sudah memiliki ilmu silat yang lumayan juga. Mereka adalah orang-orang lelaki yang sudah berusia tiga puluh tahun lebih, dada bidang tenaga kuat dan pengalaman pertempuran yang sudah masak. Yang pertama bernama Tan Kui, yang ke dua dan ke tiga adalah kakak beradik bernama Nyo Tat Sek dan Nyo Tat Sui.

Tiga orang ini terkenal sebagai orang-orang kuat dan termasuk jago-jago Tiong-gi-pai. Tentu saja mereka memandang rendah kepada Siok Ho. Akan tetapi oleh karena Siok Ho diperkenalkan oleh suhu mereka sebagai anak murid Kun-lun-pai dan malah masih terhitung susiok (paman guru) mereka tidak berani mengatakan perasaan mereka secara berterang.

Tan Kui, diikuti oleh saudara Nyo, melangkah maju dan dengan sikap menjura dengan hormat, mengerahkan tenaga ketika menjura sampai kedua lengannya memperdengarkan suara berkerotakan, tanda bahwa orang kuat ini sedang mengerahkan lweekangnya!

"Susiok, terimalah hormat teecu," katanya, suaranya sungguh-sungguh akan tetapi jelas mata dan mulutnya mentertawakan.

Siok Ho tersenyum, membalas penghormatan itu dan berkata, "Sam-wi harap jangan terlalu sungkan. Biarpun harus kuakui bahwa aku adalah paman guru kalian, namun melihat usia, tidak enaklah dipanggil susiok!"

Tan Kui mendongkol. Biarpun suara pemuda itu ramah dan merendah, namun jelas menyatakan bahwa pemuda itu memang berhak menjadi paman guru, alangkah sombongnya.

"Oei-susiok, seperti yang dikatakan oleh suhu tadi, teecu mohon petunjuk tentang ilmu silat. Selain Pat-kwa-pouw tadi, ilmu silat apakah kiranya dapat susiok tambahkan kepada teecu?"

"Tentu kalian sudah mempelajari Pat-kwa-pouw, bukan?" tanya Siok Ho.

Tiga orang itu saling pandang dan Tan Kui tertawa. "Tentu saja, bukankah itu merupakan dasar yang harus dipelajari oleh murid bagaimanapun rendah tingkatnya?"

"Coba kalian mainkan Pat-kwa-pouw, barangkali aku dapat memberi sedikit petunjuk," kata pula Siok Ho dengan sikap tenang. Sementara itu, Kwee Cun Gan dan kawan-kawan lain lalu duduk di atas rumput hendak menonton pertunjukan yang mereka anggap aneh dan lucu ini. Kalau memang betul pemuda itu hanya orang yang mengaku-aku atau memang mata-mata fihak musuh, mereka akan mempermainkannya.

Disuruh mainkan Pat-kwa-pouw, tiga orang itu menoleh ke arah Kwee Cun Gan yang segera berkata, "Paman gurumu sudah memberi perintah, mengapa kalian masih ragu-ragu?" Tan Kui dan dua orang sutenya menjadi merah mukanya. Kalau tidak takut kepada Kwee Cun Gan, mau mereka menegur "paman guru" ini yang agaknya hendak mempermainkan mereka. Masa mereka, tiga orang jagoan Tiong-gi-pai, disuruh mainkan Pat-kwa-pouw yang lebih patut dimainkan oleh anak-anak yang sedang belajar silat?

Terpaksa mereka bertiga lalu mulai bergerak, melangkah menurutkan Pat-kwa-pouw dan seperti dulu ketika mula-mula belajar silat, mereka melangkah sambil berseru, "Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan!" Demikian berturut-turut karena memang Pat-kwa-pouw terdiri dari delapan langkah yang berubah-ubah, delapan kali delapan langkah menjadi enam puluh empat langkah yang membentuk bermacam-macam bhesi atau kuda-kuda ilmu silat Kun-lun-pai.

Sambil memperhatikan langkah mereka, berkali-kali Siok Ho berkata, "Terlalu lemah! Kurang tepat, Terlalu cepat!" dan kadang-kadang "terlalu lambat" sampai permainan mereka selesai Siok Ho menggeleng kepala sambil berkata,

"Kalian bertiga tentu tidak memperhatikan pelajaran suheng dengan baik. Pat-kwa-pouw yang kalian lakukan tadi benar-benar tidak tepat dan amat lemah! Bagaimana ilmu setinggi ini kalian abaikan saja? Mulai sekarang harap kalian suka berlatih lebih baik lagi, jangan membikin malu nama Kun-lun-pai dan harap banyak-banyak bertanya kepada suhu kalian."

Kwee Cun Gan melengak, Pat-kwa-pouw tiga orang muridnya itu, biarpun tidak sebaik dia, sudah termasuk baik dan kuat, bagaimana pemuda itu berani berlancang mulut mencelanya sampai begitu hebat? Tan Kui yang berdarah panas segera berkata, nadanya mengejek, "Oei-susiok, Pat-kwa-pouw hanya permainan dasar saja, hanya untuk melemaskan gerakan kaki dan melatih bhesi. Apa sih perlunya? Tak dapat dipakai menghadapi lawan berat."

Siok Ho mengerutkan alisnya. "Hemmm, bagaimana kau berani bilang begitu? Itu tandanya kau mengabaikan pelajaran dan suheng terlalu lemah dan memanjakan kalian. Apa kalian mempunyai ilmu silat yang lebih tinggi dari pada Pat-kwa-pouw.?"

"Pat-kwa-pouw bagi teecu bertiga bukan apa-apa, tentu saja kami mempunyai ilmu silat yatag betul-betul permainan orang-orang gagah," jawab Tan Kui.

"Bodoh! Satu ilmu aseli saja tidak dipelajari baik-baik, sudah belajar lain ilmu. Kosong belaka. Kalian belum melihat kelihaian dasar ilmu silat Kun-lun-pai? Coba perhatikan ilmu-ilmu silat tinggi kalian dan kalian coba pecahkan Pat-kwa-pouw yang kumainkan!" Sambil berkata demikian Siok Ho segera memasang kuda-kuda bergerak dalam Pat-kwa-pouw. Hampir saja Tan Kui dan dua orang sutenya tertawa bergelak. Mereka anggap pemuda ini lucu sekali, lucu dan ngawur. Bagaimana dengan Pat-kwa-pouw berani menghadapi mereka bertiga yang bersilat sesuka hati mereka? Boleh jadi pemuda yang mengaku paman guru mereka ini lihai, akan tetapi dengan Pat-kwa-pouw, orang bisa apakah? Pat-kwa-pouw tidak mengandung daya serang atau daya tahan, hanya mengandung peraturan perubahan kaki belaka!

"Susiok kalian sudah memberi perintah, hayo serang dia!" kata Kwee Cun Gan yang menjadi gembira melihat kenekatan pemuda itu. Ia makin curiga dan tidak percaya kalau benar-benar pemuda itu murid Swan Thai Couwsu. Dia sendiri sebagai murid Kun-lun-pai yang sudah berpengalaman tidak tahu bagaimana ia akan dapat menghadapi tiga orang kosen seperti murid-muridnya itu hanya dengan gerakan Pat-kwa-pouw.

Mendengar perintah suhunya, Tan Kui bersama dua orang sutenya lalu mulai menyerang sambil berkata, "Maaf, susiok sendiri yang menyuruh tee-cu menyerang!"

Cepat sekali penyerangan mereka bertiga. Mula-mula hanya mendorong dan membetot saja untuk membuat pemuda itu roboh atau kacau gerakan kakinya. Akan tetapi setelah berkali-kali menangkap angin, mereka mulai menyerang dengan sungguh-sungguh.

Aneh sekali! Siok Ho hanya bergerak menurut Pat-kwa-pouw, hanya merobah-robah kaki menurut kedudukan yang amat sulit dan aneh, sambil mulutnya tiada hentinya menyebut nama langkah yang dilaluinya. Dan lebih aneh lagi. Tiga, orang penyerangnya itu seakan-akan menjadi bingung dan dalam pandangan mereka, tubuh pemuda itu lenyap setiap kali hendak dipukul dan tampak kembali setiap kali pukulan berlalu.

"Langkah pemuda itu nampak sewajarnya dan begitu tepatnya sehingga mereka sendiri menjadi bingung dan mati langkah. Makin cepat mereka bergerak mengurung, makin cepat pula Siok Ho bergerak dan pada jurus ke duabelas, Tan Kui terhuyung ke depan karena memukul angin. Tadinya ia melihat kesempatan dan sudah memukul dengan kuat, dan pada pendapatnya tentu akan mengenai sasaran. Celaknya, sebelum kepalannya menyerempet pakaian, pemuda itu sudah lenyap dan sebagai gantinya, tahu-tahu Nyo Tat Sek sudah berada di situ menggantikan Siok Ho hendak menerima pukulannya! Pada saat yang sama melangkah keluar, tiga orang itu tak dapat dicegah lagi saling bertumbukan dan roboh!

Kwee Cun Gan sampai melongo menyaksikan peristiwa itu. Bagaimana mungkin langkah-langkah Pat-kwa-pouw dapat merobohkan tiga orang muridnya yang selain faham langkah itu juga memiliki kepandaian yang cukup tinggi? Ataukah mungkin tiga orang muridnya itu terlampau terburu nafsu sehingga terjadi saling tabrak dalam pengeroyokan itu? Karena masih penasaran, maka ia diam saja ketika melihat Tan Kui dan dua orang sutenya itu bangun berdiri dan tanpa banyak cakap menerjang lagi kepada Siok Ho.

"Anak-anak bandel," terdengar Siok Ho berkata, "apakah kalian masih belum merasa cukup? Masih belum percaya akan kelihaian Pat-kwa-pouw? Nah, rasakanlah!"

Dengan cekatan dan gesit seperti burung walet pemuda itu melangkah ke depan belakang dan ketika kakinya bergeser, secepat kilat kaki ini mengait kaki Tan Kui dan sute-sutenya. Karena gerakan Siok Ho jauh lebih cepat dan tenaga lweekangnya juga sudah masak, maka tanpa dapat dicegah lagi untuk kedua kalinya Tan Kui dan dua orang sutenya roboh terjengkang. Kali ini mereka roboh agak keras sampai mereka mengaduh-aduh kesakitan bercampur dengan rasa heran yang tidak mereka sembunyikan dari muka mereka.

Kini baru mereka tunduk betul, dan Tan Kui memimpin sute-sutenya menjura di depan Siok Ho sambil berkata, "Susiok benar hebat, teecu bertiga sudah menerima petunjuk dan pelajaran, harap maafkan kekuarangajaran teecu tadi."

Siok Ho menggerakkan tangan menyuruh mereka minggir sambil berkata, "Tidak aneh kalau kalian memandang ringan kepadaku karena usiaku, akan tetapi kepandaian bukan bersandar kepada usia. Kepandaian kalian sudah cukup, hanya mungkin dahulu kurang memperhatikan petunjuk suheng."

Kwee Cun Gan masih penasaran, apa lagi ia yang menjadi guru tiga orang itu merasa malu sekali karena murid-muridnya sama saja seperti orang-orang tolol. Bagaimana seorang guru tidak merasa tersinggung dan malu kalau melihat murid-muridnya tolol? Ia bangkit berdiri, menghampiri Siok Ho dan berkata,

"Oei-sute, permainanmu Pat-kwa-pouw tadi benar-benar mengagumkan sekali dan terus terang saja aku sendiri belum pernah melihat Pat-kwa-pouw dimainkan seperti itu. Memang dengan pertunjukanmu tadi kau telah mengharumkan nama besar partai kita. Akan tetapi melihat tingkat kepandaianmu, tidak hanya murid-murid keponakanmu yang perlu dengan petunjukmu, bahkan aku sendiripun mengharapkan petunjukmu. Apakah selain Pat-kwa-pouw kau juga menerima pelajaran lain dari sucouw?"

Oei Siok Ho memandang tajam lalu berkata sambil menarik napas panjang,

"Kalau aku tidak ingat bahwa suheng sudah terlalu banyak menderita dalam perjuangan sehingga menjadi hati-hati dan selalu curiga, tentu aku akan merasa kecewa dengan penyambutan ini. Siauwte tahu bahwa suheng masih curiga terhadap siauwte dan ingin menguji. Tentu suheng maklum bahwa ilmu silat Kun-lun-pai tak boleh dimainkan untuk pamer begitu saja. Akan tetapi untuk meyakinkan hati suheng, boleh suheng minta siauwte mainkan ilmu silat yang mana saja dari partai kita"

Kwee Cun Gan menjadi makin tidak enak. Kalau mendengar pembicaraannya dengan orang muda ini agaknya betul-betul anak murid Kun-lun, akan tetapi melihat usianya yang begitu muda mana mungkin menjadi murid Swan Thai Couwsu?

"Dugaanmu memang betul," akhirnya ia berkata terus terang, "Nah, kau puaskan hatiku, sute, coba kau mainkan Lian-cu-sam-kiam."

Siok Ho tersenyum. "Sucouw pernah bilang bahwa di antara tujuh belas ilmu simpanan dari Kun-lun-pai, suheng telah mempelajari Lian-cu-sam-kiam. Siauwte yang bodoh mana bisa menandingi suheng? Biarlah suheng maafkan dan siauwte hanya mainkan beberapa jurus saja tanpa pedang."

Setelah berkata demikian, Siok Ho lalu bersilat dengan gerakan ringan sekali dan mulutnya menyebutkan jurus-jurus ke berapa yang dimainkan itu. Gerakannya demikian cepat dan mengandung tenaga hebat, biarpun tidak menggunakan pedang namun getaran jari-jari tangannya melebihi getaran pedang, membuat Kwee Cun Gan makin kaget dan kagum.

"Cukup.... cukup....!" katanya dan cepat ia menghampiri Oei Siok Ho untuk dipeluk pundaknya saking girangnya.

Akan tetapi Siok Ho dengan lincah miringkan pundak sehingga pelukan Kwee Cun Gan meleset. "Suheng harap jangan terlalu memuji," katanya sambil melangkah mundur.

Kwee Cun Gan mengira bahwa Siok Ho marah karena dicurigai tadi sehingga tidak mau dipeluk. Ia berdiri memandang dan dari kedua mata ketua Tiong-gi-pai ini keluar dua butir air mata. Hatinya amat terharu dan girang sekali.

"Oei-sute, sudah lama kukira bahwa Kun-lun-pai melupakan murid-muridnya yang berada di luar, dan kiraku hanya suheng Souw Teng Wi dan aku sendiri saja yang dibiarkan menghadapi orang-orang jahat menindas rakyat. Tidak tahunya sekarang sucouw mengirim kau, muridnya yang biarpun masih muda namun jempolan. Hati siapa tidak terharu dan girang?"

Dan kepada Tan Kui dan dua orang sutenya tadi, ia berkata, "Dengar kalian, bahkan melihat tingkat kepandaianya, ia pantas menjadi susiok-couw kalian!"

Mendengar kata-kata Kwee Cun Gan ini, barulah semua orang menjadi kaget sekali. Sungguh di luar sangkaan mereka bahwa pemuda ganteng itu ternyata benar-benar anak murid Kun-lun-pai yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sampai-sampai ketua memuji setinggi langit. Tentu saja di samping keheranan ini, terdapat rasa kegembiraan besar karena Semenjak Liem Han Sin terluka, dalam pertandingannya melawan Auwyang Tek dan keluarga Siok berangkat ke utara, maka kedudukan Tiong-gi-pai amat lemah, tidak mempunyai jago lagi.

Tentu saja kedatangan pemuda ganteng yang gagah perkasa ini membangunkan semangat mereka pula. Sekarang mereka dapat mengangkat muka dan berani mengirim tantangan kepada Auwyang Tek si pemuda jahat. Segera mereka mengerumuni Siok Ho dan menyatakan kegembiraan mereka.

Pada saat itu, terdengar suara. "Aduuhhh..... kurang ajar, aduuuh....!"

Siok Ho dan Kwee Cun Gan kaget sekali karena suara ini kedengarannya dari dalam sebatang pohon besar. Kwee Cun Gan melompat ke arah pohon, akan tetapi Siok Ho lebih cepat lagi, tangan kanannya bergerak dan sebuah kancing bajunya melayang cepat ke arah daun-daun pohon yang tadi nampak bergoyang-goyang. Biarpun yang ia pakai sebagai senjata rahasia hanya sebuah kancing baju terbuat dari pada tulang, namun apa bila mengenai orang dapat menembus kulit daging seperti sebuah pelor baja.

Berbareng dengan masuknya senjata rahasia itu ke dalam gerombolan daun pohon, dari dalam rumpun itu melesat keluar bayangan orang yang sukar diikuti oleh pandangan mata, karena cepatnya laksana kilat saja. Para anggauta Tiong-gi-pai malah tidak melihat apa-apa, hanya mata Siok Ho dan Kwee Cun Gan yang melihat bayangan orang berkelebat dan lenyap.

"Kita telah diintai oleh seorang sakti," kata Siok Ho kepada Kwee Cun Gan dan semua orang menjadi kagum bukan main.

"Asal saja bukan fihak musuh...." kata Kwee Cun Gan penuh harap, "Fihak musuh sudah terlalu banyak mempunyai orang sakti, kalau ditambah dengan yang tadi, benar benar sukar dilawan."

Mudah diduga siapa adanya orang di dalam pohon tadi. Memang, dia itu bukan lain adalah dara perkasa kita, Souw Lee Ing yang sejak tadi mengikuti Siok Ho dan mengintai dari dalam gerombolan daun pohon besar itu. Saking asyik dan kagumnya ia melihat Siok Ho mempermainkan orang-orang Tiong-gi-pai, ia sampai tidak memperhatikan dan tidak tahu betapa seekor semut merah merayap memasuki pakaiannya, menjadi bingung karena tidak dapat keluar dan akhirnya karena tergencet pakaian lalu menggigit kulit pahanya!

Rasa sakit, panas dan gatal membuat Lee Ing berseru kaget dan marah, lupa bahwa ia sedang mengintai dan karenanya tidak boleh mengeluarkan suara berisik. Setelah Kwee Cun Gan melompat dan Siok Ho menyambit dengan senjata rahasia, barulah ia sadar dan menyesal. Cepat laksana kilat ia melompat keluar, menyambar senjata kecil yang disambitkan oleh Siok Ho terus kabur secepatnya pergi dari tempat itu.

Setelah tiba di tempat sunyi, ia melihat "senjata rahasia" itu adalah sebuah kancing baju. Entah apa sebabnya, tahu-tahu tangannya memasukkan kancing itu ke dalam saku baiunya dan setelah melaKuKan hal ini, Lee Ing celingukan ke kanan kiri, seakan-akan takut perbuatannya tadi dilihat orang lain!

Tiba-tiba ia menjadi kaget dan air mukanya berubah. Baiknya ia celingukan ke sana ke mari, kalau tidak tentu ia takkan melihat bayangan-bayangan orang yang berseliweran di luar hutan. Keadaan

mereka mencurigakan sekali dan ketika Lee Ing menyelip melakukan penyelidikan, ternyata bahwa hutan di mana anggauta-anggauta Tiong-gi-pai berada itu telah terkurung oleh banyak sekali pengawal kerajaan! Celaka, pikirnya. Tentu Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya akan diserbu oleh kaki tangan menteri durna ini.

Lee Ing kembali memasuki hutan untuk secara diam-diam membantu rombongan Tiong-gi-pai. Di tengah perjalanan ia melihat seorang kakek yang mukanya seperti muka burung, membawa sebatang tongkat berkepala burung pula. Orang aneh dan lucu ini sedang berdiri dan mendengarkan keterangan seorang gadis cilik yang menudingkan jari ke-arah sebatang pohon.

"Suhu, tadi aku melihat kakek botak itu di sini bersama pemuda itu dan lihat saja apa yang mereka perbuat kepada bendera tanda Auwyang-kongcu," kata gadis cilik itu.

Kakek tadi bukan lain adalah Ma-thouw Koai-tung Kui Ek, memandang dan mengeluarkan seruan memaki-maki. Dia sedang melakukan pengejaran terhadap seorang kakek botak bersama seorang pemuda yang mencurigakan. Dalam pengejaran ini ia disertai gadis cilik itu yang sebetulnya adalah seorang di antara murid-muridnya yang bernama Liok Hwa.

Kebetulan sekali kakek botak dan pemuda yang dikejanya itu memasuki hutan di mana rombongan Tiong-gi-pai sedang dikurung oleh pasukan yang dipimpin oleh Toat-beng-pian Mo Hun! Juga Auwyang Tek ikut dalam pengepungan ini. Pemuda yang sombong ini telah menyuruh orang-orangnya memasang-masangi benderanya, yaitu bendera dengan cap tangan hitam, bendera Hek-tok-ciang! Sebuah di antara benderanya itu adalah yang terpancang di situ dan kini bendera itu sudah berubah warna. Dasar yang tadinya putih menjadi hitam dan jari-jari tangan hitam itu sudah menjadi putih karena sudah bolong!

"Kurang ajar!" terdengar Kui Ek memaki. "Kalau benar si botak itu Pek Mao Lojin adanya, tidak perlu ia menghina bendera orang dan lebih baik muncul secara laki-laki! Liok Hwa, kau kembalilah ke pasukan, di sini berbahaya, aku akan mengejar mereka!" Setelah berkata demikian, sekali berkelebat kakek bertongkat burung itu lenyap.

Liok Hwa hendak pergi dan kembali keluar dari hutan, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya melayang ke atas pohon! Ia hendak menjerit namun tidak ada suara dapat keluar dari mulutnya karena urat dagunya secara aneh telah dipencet orang. Ketika tiba di atas cabang, ia melihat bahwa yang menangkapnya adalah seorang gadis cantik yang tertawa-tawa.

"Jangan menjerit, aku hanya mau bertanya padamu," kata gadis cantik itu yang bukan lain adalah Lee Ing adanya. "Orang bertongkat burung tadi, yang menjadi gurumu, siapakah dia dan mengapa ia marah-marah?"

Liok Hwa hilang takutnya ketika melihat bahwa yang menangkapnya adalah seorang gadis yang kelihatannya ramah. "Dia adalah suhuku, Ma-Thouw Koai-tung Kui Ek, aku sendiri Bhe Liok Hwa dan kami sedang mengepung hutan ini untuk membasmi anggauta-anggauta pemberontak Tiong-gi-pai. Cici yang cantik siapakah, begini lihai? Kalau kau mau, mari ikut saja dengan aku menemui Auwyang-kongcu, dia pasti suka padamu...." Ucapan gadis cilik itu menjadi berubah genit sekali ketika menyebut-nyebut nama Auwyang-kongcu.

Lee Ing merasa muak, karena ia dapat menduga bahwa murid Kui Ek ini tentu menjadi kaki tangan dan mungkin menjadi kekasih Auwyang Tek yang terkenal mata keranjang, akan tetapi ia menahan sabar dan bertanya, "Aku tidak ada urusan dengan Tiong-gi-pai maupun dengan pasukan Auwyang,

akan tetapi siapakah yang memimpin pasukan pengepung ini? Apa ada yang melebihi gurumu lihainya?"

"Hi-hi, cici tahu apa? Selain masih ada Auwyang-kongcu yang hebat kepandaianya dan ahli Hek-tok-ciang, masih ada lagi Toat-beng-pian Mo Hun...."

Lee Ing sudah merasa cukup mendengar semua keterangan itu. "Kau pergilah!" katanya sambil melempar tubuh gadis itu ke bawah, akan tetapi karena mengingat bahwa gadis cilik itu tidak bersalah apa-apa, ia melemparkan sedemikian rupa sehingga Liok Hwa jatuh dalam keadaan berdiri. Ketika Liok Hwa menengok ke atas tidak melihat apa-apa, ia menjadi ketakutan.

"Ada siluman....!" teriaknya sambil berlari secepatnya keluar dari hutan.

Lee Ing yang sudah melesat pergi, tersenyum geli. Ia lalu mengejar ke arah perginya Kui Ek tadi, khawatir kalau-kalau kakek ini akan mencelakai semua anggauta Tiong-gi-pai.

Ia maklum bahwa dengan kepandaianya yang cukup tinggi, Siok Ho mungkin mampu melindungi rombongan patriot itu dan dapat melawan Kui Ek, akan tetapi kalau Auwyang Tek dan Mo Hun serta para anggauta pasukan itu datang, dapatkah orang-orang Tiong-gi-pai menyelamatkan diri? Tidak lama ia mencari cari, ia mendengar suara ribut-ribut orang bertempur, tanda bahwa fihak Tiong-gi-pai sudah mulai diserbu oleh Auwyang Tek dan kaki tangannya. Di sana-sini terdengar pekik keras, "Basmi pemberontak-pemberontak Tiong-gi-pai!"

Akan tetapi yang menjadikan heran hati Lee Ing bahwa pertempuran tidak terjadi di satu tempat. Ketika ia maju ke arah suara orang bertempur yang paling dekat, ia melihat Siok Ho sedang bertanding mati-matian melawan Ma-thouw Koai-tung Kui Ek!

Seperti diceritakan di depan tadi, Siok Ho diterima dengan penuh kegembiraan oleh para anggauta Tiong-gi-pai. Akan tetapi selagi mereka bergembira, tiba-tiba datang seorang anggauta penjaga yang melakukan perondaan di luar hutan dan anggauta ini datang melapor bahwa hutan itu sudah terkepung oleh para pasukan pengawal yang dipimpin oleh Auwyang Tek, Mo Hun, dan Kui Ek! Tentu saja Kwee Cun Gan kaget bukan main, karena nama-nama yang disebutkan itu adalah nama-nama tokoh-tokoh musuh yang amat disegani. Sedangkan di fihak Tiong-gi-pai, kecuali pemuda yang baru datang ini dan dia sendiri, tidak ada yang dapat diandalkan.

"Kita mundur melalui bukit selatan," kata Kwee Cun Gan.

"Mengapa harus mundur? Biarlah siauwte menghadapi mereka, suheng dan kawan-kawan menggempur pasukan yang berani masuk secara pertempuran gerilya," kata Sok Ho penasaran. "Musuh datang tidak dilawan, mengapa lari?"

"Sute, kau tidak tahu. Mereka yang datang itu, terutama Mo Hun dan Kui Ek, bukanlah lawan-lawan kita. Mereka terlalu kuat."

Siok Ho tetap penasaran. "Suheng, berlari sebelum kalah, sungguh siauwte tak dapat melakukannya. Kalau suheng dan kawan-kawan hendak mundur, silahkan, akan tetapi siauwte tetap hendak melawan mereka!"

Mendengar ucapan yang gagah ini, para anggauta Tiong-gi-pai timbul keberanian mereka. Juga Kwee Cun Gan menjadi nekat. "Kau benar-benar patut menjadi anak murid Kun-liln yang gagah perkasa, sute," ia memuji.

"Suheng belum mendengar cerita siauwte tentang partai kita, kalau sudah mendengar tentu suheng juga ingin membalas dendam. Ketahuilah bahwa empat tahun yang lalu, semua suhu dan sucouw di Kun-lun-pai telah tewas oleh Kai Song Cinjin yang dibantu oleh Mo Hun dan Kui Ek itulah!" Ia dengan singkat lalu menceritakan pembasmian Kun-lun-pai oleh kaki tangan Auwyang-taijin.

Bukan main kagetnya hati Kwee Cun Gan mendengar ini. Wajahnya pucat dan ia mengepal tinjunya. "Kalau begitu, mari kita mengadu nyawa dengan keparat-keparat jahanam itu!" katanya singkat dan dengan berpacaran mereka menyambut serbuan musuh.

Kui Ek yang mengejar ke dalam hutan tiba-tiba berhadapan dengan seorang pemuda ganteng yang bertangan kosong dan sikapnya halus. Tentu saja ia memandang rendah dan membentak,

"Aku tak pernah melihatmu, kalau kau bukan anggauta Tiong-gi-pai, lebih baik lekas kau minggat dari sini, jangan sampai mengorbankan nyawa secara sia-sia!" katanya, karena hatinya timbul rasa sayang melihat pemuda yang amat tampan ini.

Siok Ho tersenyum mengejek. Tentu saja ia masih ingat muka orang ini, yang dahulu juga ikut menyerbu ke Kun-lun-pai dan sudah membunuh banyak anak murid Kun-lun.

"Ma-Thouw Koai-tung Kui Ek, apa kau sudah lupa akan perbuatan kejimmu, dahulu di Kun-lun-san? Ketahuilah bahwa aku Oei Siok Ho adalah seorang anak murid Kun-lun. Kebetulan sekali kita bertemu di sini!"

Kui Ek tak dapat menahan ketawanya. "Habis kau mau apa?"

"Tentu saja menagih nyawa suhu-suhu dan saudara-saudaraku di Kun-lun!" jawab Siok Ho sambil siap memasang kuda-kuda untuk menghadapi lawan yang ia tahu amat lihai ini.

Kui Ek tetap memandang ringan lawannya. Sedangkan jago-jago tua Kun-lun-pai saja dapat terbasmi, apa lagi sekarang bocah yang masih hijau ini. Sampai seberapaakah kepandaianya?

"Heh-heh, kalau begitu cepat keluarkan senjatamu!"

"Aku hanya mengandalkan kaki tanganku. Untuk melawan seorang jahat macam engkau tak perlu bersenjata," jawab Siok Ho yang memang tidak membawa senjata.

"Ho-ho-ho, kau benar bermulut besar. Kau mau melawanku dengan tangan? Ah, kau membikin malu saja padaku. Lihat, tanpa tongkatpun dalam sepuluh jurus kau akan roboh." Kui Ek melemparkan tongkatnya ke atas tanah, kemudian ia menerjang Siok Ho dengan pukulan-pukulan maut.

Ilmu silat Kui Ek sudah tinggi sekali, juga dalam petualangannya di dunia kang-ouw, ia sudah mendapatkan pengalaman pertempuran yang amat banyak. Sebaliknya, biarpun Oei Siok Ho telah mewarisi ilmu-ilmu silat tinggi dan sakti dari Swan Thai Couwsu, namun ia masih muda dan kurang pengalaman. Kalau menurut tingkat, ilmu silat yang dipelajari oleh Siok Ho memang lebih tinggi, akan tetapi kekalahan dalam hal pengalaman membuat Siok Ho amat berhati-hati menghadapi lawan yang sudah bangkotan ini. Ia cepat mengelak dan membalas dengan serangan yang tak kalah hebatnya.

Baru bergebrak lima enam jurus saja, Kui Ek kaget setengah mati dan merasa menyesal mengapa tadi ia tidak menggunakan tongkatnya dan memandang rendah lawan muda ini. Dari pertemuan lengan dan melihat gerakan pemuda itu, ia mendapat kenyataan bahwa lawannya ini benar-benar

liai, kiranya tidak kalah liai oleh Auwyang Tek. Akan tetapi ia sudah terlanjur memandang rendah, sudah terlanjur sombong melepaskan tongkatnya, maka dengan gerengan-gerengan marah Kui Ek melancarkan serangan-serangan dengan tenaga lweekang secara bertubi-tubi.

Menghadapi gelombang, serangan ini, Siok Ho kaget dan berlaku makin hati-hati. Ia hanya mengelak dan kalau perlu sekali untuk menangkis dan ia tidak mau gegabah melakukan serangan kalau tidak melihat kesempatan baik. Oleh karena sikapnya yang terlalu berhati-hati ini, ia terdesak oleh Kui Ek yang tidak mau menyia-nyiakan waktu, terus melakukan pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan bertubi-tubi untuk segera menjatuhkan lawannya. Akan tetapi ia kecele benar, kalau tadi ia mengatakan akan merobohkan dalam sepuluh jurus, sekarang sudah berjalan tiga puluh jurus ia hanya dapat sedikit mendesak saja sama sekali tidak dapat menindih apa lagi mengalahkan.

Saking penasaran dan marahnya, Kui Ek melakukan pukulan dahsyat dengan tenaga lweekang sepenuhnya. Tangan kanannya dengan jari terbuka melakukan dorongan ke arah dada Siok Ho dengan dibarengi pekik keras. Inilah pukulan lweekang yang akan dapat merobohkan lawan dari jarak jauh.

Siok Ho yang sudah memiliki tenaga Ang-sin-ciang, tentu saja tidak takut menghadapi pukulan ini, bahkan ia lalu mengerahkan tenaga Ang-sin-ciang dan menerima dorongan ini dengan telapak tangan pula. Di lain saat, telapak tangan kanan kedua orang ini saling tempel dan mereka berdiri bagaikan patung, saling dorong dan saling mengerahkan. tenaga lweekang untuk merobohkan lawan.

Pertandingan tenaga lweekang terjadi dengan hebat dan mati-matian. makin lama keduanya makin sadar bahwa mereka telah menemukan lawan yang berat dan tenaga lweekang mereka seimbang. Akan tetapi sayang sekali bagi Siok Ho. Belum lama ini ia telah menyumbangkan sedikit darahnya untuk mengobati Siok Bun yang menjadi korban pukulan Hek-tok-ciang. Hal ini mempengaruhi tubuhnya dan dalam adu lweekang ini, setidaknya ia kehilangan banyak tenaga karena kekurangan darahnya belum pulih kembali. Cuma baiknya, biarpun dalam tenaga ia kalah sedikit oleh Kui Ek, sebaliknya tenaga Ang-sin-ciang yang mengandung hawa beracun itu telah membuat seluruh tubuh Kui Ek merasa gatal-gatal!

Keduanya mengerahkan seluruh tenaga. Tangan yang saling tempel tak dapat dilepas pula. Pendeknya, dalam pertandingan ini yang kalah akan tewas dan yang menang akan hidup, tidak ada jalan ke luar lagi. Oleh karena maklum akan hal ini, keduanya saling mengerahkan seluruh tenaga sampai dari kepala mereka mengepul uap putih, muka sudah penuh peluh! Dalam keadaan beginilah Lee Ing datang! Gadis ini kaget sekali melihat bahwa kalau dilanjutkan, andaikata Siok Ho dapat menang sekalipun, ia akan terluka hebat. Ketika ia menengok ke lain jurusan, orang-orang Tiong-gi-pai sudah saling gempur dengan para pasukan pengawal.

Tadinya Lee Ing hendak turun tangan merobohkan Kui Ek untuk menolong Siok Ho, akan tetapi ia teringat akan nasihat-nasihat kong-kongnya tentang kegagahan. Seorang pendekar harus mengutamakan kegagahan yang disertai keadilan, pikirnya. Kalau aku merobohkan Kui Ek dalam keadaan begini, sama saja dengan mengeroyoknya. Ini sama sekali tidak adil.

Setelah berpikir demikian, ia mempersiapkan tiga buah batu kecil di kedua tangannya. Setelah memusatkan panca inderanya, ia mengayun tangan dan tiga butir batu kecil itu meluncur cepat sekali ke arah dua orang yang sedang mengadu tenaga lweekang dengan mati-matian. Sebutir menghantam punggung Siok Ho, sebutir lagi menghantam punggung Kui Ek dengan kekuatan yang sama, sedangkan batu ke tiga, yang datangnya terakhir akan tetapi mengandung kekuatan lebih besar, menghantam ke arah dua tangan yang saling tempel itu.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya dua orang jago yang sedang mengadu tenaga lweekang itu ketika tiba-tiba mereka inerasa punggung mereka ada yang menepuk dan tiba-tiba saja lemas seluruh tenaga lweekang mereka. Sebelum mereka dapat menyalurkan lagi tenaga masing-masing, menyambar batu ke tiga ke arah tangan mereka yang saling tempel. Otomatis mereka menarik tangan masing-masing yang kini tidak lengket lagi karena sudah tidak mengandung tenaga lweekang dan tanpa mereka sengaja terlepaslah keduanya dari bahaya maut.

Maklum akan kelihaian lawan, Kui Ek cepat menyambar tongkatnya, akan tetapi sebelum ia sempat menyerang, kembali tongkatnya terlepas dan tangannya kejang tersambar batu kecil. Napas Kui Ek masih terengah-engah karena tadi terlampau banyak mengeluarkan tenaga, kini menghadapi keanehan ini, ia menjadi gentar. Sebagai seorang yang berpengalaman ia maklum bahwa ada orang pandai mempermainkannya. Ia membungkuk untuk mengambil tongkatnya dan tiba-tiba saja "tak!" ujung pantatnya dihajar oleh sebuah batu kecil, rasanya sakit sekali sampai membuat ia bergulingan dan mengaduh-aduh.

Akan tetapi ia berhasil mengambil tongkatnya dan melompat berdiri, memutar tongkat untuk melindungi diri dari sambaran batu. Benar saja, terdengar suara tak, tok, tak, tok ketika beberapa butir batu kena disampok oleh tongkatnya. Akan tetapi, masih juga sebutir menerobos masuk dari lingkaran sinar tongkatnya dan tepat sekali mengenai tulang keringnya.

"Tokk!" Kui Ek menahan rasa nyeri, namun bagaimana bisa ditahan kalau tulang keringnya terasa panas, perih dan ngilu?

"Aduh.... bangsat pengecut.... aduh, keluarlah kalau berani...!" Sambil mengaduh-aduh dan memutar tongkatnya ia berloncat-loncatan dengan sebelah kaki, dan kaki yang terkena sambitan itu digantung, akan tetapi biarpun mulutnya memaki-maki, Kui Ek dengan licik berloncat-loncatan me jauhi tempat itu, kemudian berlari sipat-kuping.

Biarpun tidak tahu siapa yang membantunya, Siok Ho tersenyum geli melihat tingkah Kui Ek. Tadi ia tidak mau turun tangan karena selain ia sendiri perlu beristirahat dan memulihkan tenaganya, juga ia tidak mau mengeroyok lawan yang sedang dipermainkan oleh orang pandai. Setelah Kui Ek pergi, Siok Ho menjura ke empat penjuru dan berkata, "Terima kasih atas pertolongan cianpwe, dan kalau sudi, harap cianpwe suka memperlihatkan diri."

Akan tetapi biarpun ia sudah mengulangi beberapa kali, tidak terdapat jawaban. Maka ia lalu cepat berlari untuk membantu Kwee Cun Gan dan kawan-kawan lain yang masih bertempur. Pertempuran di bagian lain tidak kalah ramainya. Kwee Cun Gan dan sembilan orang kawannya yang terbangun semangat perlawanannya melihat keberanian Siok Ho, sudah menerjang para penyerbu dan terjadi pertempuran hebat. Bagi Kwee Cun Gan sendiri, para pengawal itu bukan apa-apa dan sebentar saja ia sudah merobohkan dua orang pengawal. Juga Tan kui, dan dua saudara Nyo telah merobohkan masing-masing seorang lawan.

Akan tetapi tiba-tiba terjadi keributan hebat ketika anggauta-anggauta Tiong-gi-pai menjadi kocar-kacir dan dalam sekejap mata saja roboh empat orang tak bernyawa lagi menjadi korban pian kelabang dan pukulan Hek-tok-ciang. Ternyata Auwyang Tek dan Toat-beng-pian Mo Hun datang mengamuk dan di belakang dua orang ini, masih kelihatan Kui menyeret-nyeret tongkatnya!

Kwee Cun Gan melompat dan menyuruh anak buahnya mundur, dia sendiri menghadapi Auwyang Tek sambil menuding dan berkata nyaring, "Auwyang Tek, kali ini benar-benar kau tidak tahu malu dan curang sekali, melakukan pengeroyokan dan penyerbuan mengandalkan orang banyak! Sejak

kapan kau berlaku pengecut dan tidak menggunakan cara yang sudah-sudah, bertanding seperti orang-orang gagah di panggung lui-tai (panggung tempat mengadu kepandaian)?"

Auwyang Tek tersenyum mengejek. Memang dahulu ketika Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui seaneak isteri masih berada dengah Tiong-gi-pai, ia tidak berani sembarangan menyerang perkumpulan yang dimusuhinya ini karena khawatir kalau-kalau menyinggung perasaan Raja Muda Yung Lo dan menjadikan orang she Siok itu sebagai utusannya. Akan tetapi sekarang, setelah Siok Beng Hui pergi, ia boleh membasmi Tiong-gi-pai tanpa khawatirkan sesuatu.

"Kwee Cun Gan! Orang buronan macam kau dan kaki tanganmu ini, mana masih perlu banyak aturan lagi? Diadakan pertempuran pibu sekalipun kau tak pernah muncul, karena kau sudah kehabisan jago-jagomu. Ha-ha-ha!"

Kemudian Auwyang Tek berkata kepada Mo Hun dan Kui Ek, "Ji-wi lo-enghiong, setelah berada di sini, cabut saja nyawa orang she Kwee ini. Kalau dia mampus tentu yang lain takkan berani banyak tingkah lagi."

Setelah mengucapkan kata-kata ini, Auwyang Tek langsung menyerang Kwee Cun Gan dengan pukulan Hek-tok-ciang. Walaupun ketua Tiong-gi-pai ini merasa tidak sanggup menghadapi pukulan yang amat berbahaya ini, namun sebagai murid Kun-lun tentu saja ia masih dapat menyelamatkan diri. Ia cepat mengelak dan melompat ke samping. Auwyang Tek mengejar dan menyerang terus secara bertubi-tubi, mendesak hebat. Pada saat itu, berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu seorang pemuda tegap telah menghadapi Auwyang Tek dengan sepasang pedang yang hebat gerakannya.

"Kwee Tiong.....!" Ketua Tiong-gi-pai itu berseru girang.

"Harap paman mundur, serahkan saja bedebah ini kepadaku," kata pemuda itu yang bukan lain adalah Kwee Tiong, pemuda yatim piatu yang menjadi murid Pek Map Lojin. Untuk kedua kalinya, kembali Kwee Tiong muncul menolong pamannya yang terancam bahaya maut. Segera terjadi pertempuran antara Auwyang Tek dan Kwee Tiong, pertempuran hebat dan ternyata kepandaian dua jago muda ini seimbang.

Kui Ek melompat dan menggerakkan tongkatnya, akan tetapi sekarang Siok Ho menerjang maju. Pemuda ini tadi telah dapat merampas sebatang pedang dari seorang pengawal yang dirobokkannya dan dengan pedang ini ia menangkis tongkat Kui Ek.

"Tua bangka, mari kita lanjutkan pertempuran tadi!"antang Siok Ho dan segera keduanya juga terlibat dalam pertandingan mati-matian yang seru sekali. Mo Hun tertawa bergelak, "Heh-heh-heh, kau mendatangkan jago-jago muda untuk memperkuat perkumpulan yang busuk? Sayang, tidak ada yang melindungi kepalamu, Kwee Cun Gan!" Ia menggerakkan pian kelabangnya, terdengar suara "tar-tar-tar" di udara dan sinar merah pian itu berkelebat ke arah Kwee Cun Gan.

Ketua Tiong-gi-pai ini maklum akan keganasan senjata ini, maka ia tidak berani menghadapinya lalu melompat jauh. Sambil tertawa-tawa Mo Hun mengejar terus dan membunyikan piannya yang menyambar-nyambar bagaikan kelabang raksasa melayang-layang mencari korban! Akan tetapi, mendadak ia berseru kaget dan menahan gerakannya. Mukanya menjadi basah dan tercium bau arak wangi sekali.

"Ha-ha, manusia iblis di mana-mana haus darah!" terdengar suara halus dan muncullah Pek Mao Lojin yang memegang sebuah guci arak dan tertawa-tawa lebar. Tadi dialah yang menyemburkan araknya dari mulut sehingga menghujani muka Mo Hun yang terkejut sekali karena semburan arak

itu membuat mukanya panas dan seperti ditusuki jarum. Melihat bahwa orang itu bukan lain adalah Pek Mao Lojin yang selama ini tidak memperlihatkan keaktifan membantu Tiong-gi-pai akan tetapi yang kabarnya pernah mengacau kota raja, Mo Hun menjadi marah.

"Tua bangka botak, agaknya kau sudah bosan dengan botakmu. Biar kupenggal dari tubuhmul" Piannya menyambar cepat.

"Ha-ha-ho-ho, biar botak aku masih sayang. Tak boleh dipenggal!" Pek Mao Lojin mengangkat guci araknya.

"Traangg..!" Pian kelabang itu mental kembali dan dari dalam guci arak muncrat arak merah yang langsung meluncur ke arah muka Mo Hian. Toat-beng-pian Mo Hun maklum bahwa arak ini dapat melukai mukanya, maka ia cepat melompat mundur. Kwee Cun Gan yang maklum bahwa biarpun kedudukan fihaknya kini cukup kuat akan tetapi kalau di situ muncul tokoh-tokoh fihak musuh yang lain seperti Kai Song Cinjin dan pasukan pengawal yang besar jumlahnya tentu fihaknya akan mengalami kehancuran, lalu berseru,

"Auwyang Tek, apakah kau berani menerima tantangan kami untuk mengadu pibu secara gagah tidak main keroyokan seperti ini? Kalau kau berani harap hentikan pertempuran ini!"

"Mengapa aku tidak berani?" jawab Auwyang Tek sambil melompat mundur, Ia rasa bahwa jago fihak lawan tentu pemuda yang melawannya ini dan ia tidak takut.

"Kalau begitu hentikan pertempuran ini!" seru Kwee Cun Gan.

Mendadak berkelebat bayangan orang dan ada angin meniup keras membuat semua orang terhuyung ke belakang. "Betul, pertempuran harus dihentikan dan sejak kapankah orang-orang kerajaan memerangi rakyat? Pertandingan pibu boleh, akan tetapi pertempuran seperti ini benar-benar tidak selayaknya!"

Semua orang memandang dan ternyata yang muncul adalah Im-yang Thian-cu yang tadi mengibaskan kipasnya. Setelah semua orang berhenti bertempur, Im-yang Thian-cu berpaling kepada Kwee Cun Gan sambil berkata, "Aku mendengar muridku terluka oleh Hek-tok-ciang, di mana dia sekarang?"

Kwee Cun Gan memberi hormat sambil berkata, "Harap totiang tunggu sebentar, nanti siauwte akan mengantar totiang menemui Han Sin yang masih merawat diri."

Auwyang Tek yang mendengar bahwa tosu kurus ini adalah guru dari Liem Han Sin yang beberapa hari yang lalu ia lukai, menjadi tidak enak. Juga ia melihat bahwa fihak lawan sekarang menjadi amat kuat, maka ia memberi tanda kepada anak buahnya supaya mundur. Ia sendiri menantang Kwee Cun Gan.

"Kalau kau benar mempunyai jago, boleh datang di pendapa Lian-bu-kwan di dalam kota di mana kita boleh mengadu ilmu sepuasnya secara adil." Setelah Kwee Cun Gan mengangguk dan menyanggupi untuk datang pada besok siang menjelang tengah hari, Auwyang Tek dan rombongannya segera meninggalkan hutan itu.

Kwee Cun Gan cepat-cepat memberi hormat dan menghaturkan terima kasihnya kepada Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu. Sungguh menarik jawaban dua orang kakek sakti itu, jawaban yang

langsung memperkenalkan watak dan pandangan hidup masing-masing. Jawab Pek Mao Lojin sambil tertawa-tawa lebar,

"Manusia terpisah menjadi dua kelompok, pertama menjadi hamba nafsu dan kesenangan duniawi, ke dua menjadi pembantu alam yang sifatnya adil dan penuh kebajikan. Aku memilih kelompok ke dua itulah!" Dengan ucapannya yang tidak langsung ini Pek Mao Lojin menyatakan bahwa demi membela kebenaran dan keadilan ia tentu saja membantu Tiong-gi-pai dan melawan kejahatan.

Adapun Im-yang Thian-cu yang selalu bermuram durja itu, menjawab dengan merengut, "Siapa sih perduli segala urusan dunia? Pinto datang untuk menengok murid yang terluka. Di mana dia?"

"Silahkan totiang ikut dengan kami ke tempat Han Sin beristirahat. Memang dia terluka dan sudah mempergunakan obat katak merah, akan tetapi karena ia kena pukulan agak keras, lukanya belum sembuh dan ia perlu beristirahat."

Kemudian kepada Kwee Tiong dan Pek Mao Lojin ia berkata, "Harap locianpwe kali ini suka memberi ijin kepada Kwee Tiong untuk membikin terang nama Tiong-gi-pai dan memasuki pibu untuk menghadapi Auwyang Tek yang jahat."

Kwee Tiong berkata cepat kepada Pek Mao Lojin, "Suhu, kalau tidak kali ini teecu mencurahkan tenaga untuk membela kebenaran dan membalas budi paman Kwee Cun Gan membasmi kejahatan, apa gunanya teecu menjadi murid suhu?"

Pek Mao Lojin tertawa bergelak mendengar semua ini. "Sesukamulah, mana aku bisa melarang? Kalau kau terluka seperti murid Im-yang Thian-cu, dan aku tidak bisa menolong mengobati, jangan bilang aku guru tidak punya guna."

"Seorang gagah takut mati, mana patut disebut gagah?" Im-yang Thian-cu berkata dengan muka merengut.

Pek Mao Lojin tertawa makin keras lagi karena dengan kata-kata yang baru diucapkan tadi, biarpun Im-yang Thian-cu bersikap seolah-olah tidak perduli akan semua pertempuran itu, namun ia tetap menghargai kegagahan dan ini berarti bahwa tosu kurus pamarah ini masih boleh diharapkan bantuannya untuk menghadapi kaki tangan Menteri Auwyang!

Berangkatlah rombongan ini memasuki hutan, keluar dari sebelah utara untuk memasuki hutan lain di mana Liem Han Sin sedang beristirahat di dalam sebuah pondok kecil, dijaga oleh ayahnya, Liem Hoan.

Lee Ing diam-diam mengikuti rombongan ini, setelah melihat tempat berkumpulnya para anggota Tiong-gi-pai. ia lalu pergi lagi dengan cepat sekali untuk menyusul rombongan Auwyang Tek. Ia tidak mau turun tangan lebih dulu karena ingin ia mencari tahu tentang keadaan ayahnya, Souw Teng Wi. Sudah jelas tadi bahwa ayahnya tidak berada dengan Tiong-gi-pai. Sungguhpun harapannya tipis sekali untuk melihat ayahnya masih hidup, mengingat betapa dulu ayahnya tertawan oleh Kai Song Cinjin, namun ia ingin tahu se jelasnya apa yang terjadi atas diri ayahnya.

Oleh karena itu diam-diam ia mengikuti rombongan Auwyang Tek untuk memasuki kompleks bangunan istana dan mencari tahu perihal ayahnya sebelum ia menurunkan tangan terhadap musuh-musuh besarnya. Menteri durna Auwyang Peng menjadi marah bukan main ketika ia mendengar laporan puteranya tentang gagalnya penyerbuan terhadap Tiong-gi-pai di hutan itu.

"Bodoh, masa terhadap beberapa gelintir manusia pemberontak itu saja kau tidak becus menangkap, padahal sudah dibantu oleh Mo Hun dan Kui Ek? Setidaknya kau sepatutnya sudah dapat menyeret Kwee Cun Gan ke sini sebagai tawanan!"

"Tidak begitu mudah, ayah. Harap diketahui bahwa orang she Kwee itu ternyata telah mendatangkan pembantu-pembantu baru yang cukup lihai, bahkan dua orang tokoh kang-ouw, Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu membantunya. Oleh karena itu, aku menerima baik tantangan pibu besok di Lian-bu-kwan."

Auwyang-taijin mengangguk-angguk. "Kalau begitu, kau panggil Cinjin dan yang lain-lain untuk berkumpul dan merundingkan pibu ini. Sekali ini kita harus dapat memaksa Kwee Cun Gan mengaku di mana adanya pemberontak Souw Teng Wi sekarang."

Auwyang Tek keluar untuk memanggil Kai Song Cinjin dan yang lain-lain. Sedangkan Lee Ing yang semenjak tadi mengintai, menjadi kecewa sekali mendengar ucapan terakhir tentang ayahnya. Jadi kalau begitu ayahnya tidak berada di sini? Di samping kekecewaannya iapun girang karena ucapan Auwyang Peng tadi hanya berarti bahwa ayahnya tidak sampai tewas oleh Kai Song Cinjin dan kawan-kawannya. Siapa yang telah menolong ayahnya dari tangan musuh? Apakah Kwee Cun Gan betul-betul tahu di mana adanya ayahnya sekarang? Lee Ing sudah hendak pergi untuk mencari ketua Tiong-gi-pai itu dan bertanya tentang ayahnya, ketika tiba-tiba ia menunda niatnya karena mendengar suara yang dia masih ingat dan dikenalnya. Suara Kai Song Cinjin, musuh besarnya!

"Taijin harap jangan khawatir, serahkan saja kepada pinceng untuk membereskan tikus-tikus Tiong-gi-pai itu!"

Ketika Lee Ing mengintai kembali, ternyata Kai Song Cinjin sudah berada di situ dan berturut-turut masuklah Mo Hun, Kui Ek dan lain-lain kaki tangan Auwyang-taijin seperti Manimoko dan Yokuto, dua orang guru silat yang berasal dari bajak laut Jepang itu.

Melihat musuh besarnya, Kai Song Cinjin, Lee Ing menjadi marah sekali. Ingin ia sekali terjang membalas dendam kepada musuh besar ini. Teringatlah ia betapa ayahnya dibikin buta oleh pendeta tinggi besar ini. Sudah gatal-gatal tangannya dan ia sudah hendak melompat turun. Akan tetapi Lee Ing adalah seorang gadis yang cerdik sekali. Ia maklum akan kelihaian Kai Song Cinjin dan dia sendiri belum tahu apakah ia akan sanggup melawannya, apa lagi selain Kai Song Cinjin, di situ masih terdapat banyak tokoh besar yang berkepandaian tinggi.

Kalau ia lancang turun tangan dan tidak berhasil, itu masih belum berapa hebat karena mungkin dengan kepandaianya ia dapat meloloskan diri dari tempat itu. Akan tetapi celaknya, ia belum tahu di mana adanya ayahnya. Kalau mereka ini mengenalnya sebagai puteri Souw Teng Wi, tentu keadaan ayahnya akan makin terancam lagi.

Sebelum ia tahu di mana adanya ayahnya, sebelum ia tahu bahwa ayahnya betul-betul berada di tempat aman dan tidak berada dalam tangan musuh-musuh besar ini, ia tidak boleh memperkenalkan diri. Dengan bekerja secara sembunyi ia akan lebih leluasa dan ayahnya tidak begitu terancam. Gadis ini berpikir-pikir dan matanya memandang ke sana ke mari, mencari akal. Sementara itu, hari telah mulai gelap dan para pelayan mulai memasang lampu penerangan.

Di dalam ruangan itu, Auwyang Peng masih mengadakan perundingan dengan para kaki tangannya. Akhirnya diputuskan bahwa pertandingan pibu di Lian-bu-kwan pada besok hari akan dipimpin oleh Kai Song Cinjin sendiri mengingat bahwa di fihak Tiong-gi-pai muncul tokoh-tokoh besar.

"Biarlah hari esok itu akan merupakan hari terakhir bagi Tiong-gi-pai, akan pinceng tantang supaya mereka semua seorang demi seorang maju dan naik ke panggung luitai mengadu kepandaian."

"Inilah saatnya membasmi Tiong-gi-pai secara terbuka, tanpa menyinggung hati siapapun juga," kata kakek dari Tibet ini dengan sombong seolah-olah ia sudah merasa yakin bahwa fihaknya tentu akan memperoleh kemenangan dan akan dapat menewaskan semua anggauta Tiong-gi-pai dalam pertandingan pibu itu.

"Harap saja Tok-ong jangan terlalu yakin dulu, karena di fihak mereka terdapat orang-orang pandai seperti Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu yang sama sekali tak boleh dipandang ringan!" kata Toat-beng-pian Mo Hun sambil meringis.

Kui Ek mengangguk-anggukkan kepalanya. "Betul ucapan Toat-beng-pian. Selain dua orang tua bangka itu, masih ada murid Kun-lun-pai yang masih muda namun kepandaiannya lumayan, juga aku sendiri sudah merasakan kehebatan kepandaian seseorang yang membantu secara diam-diam fihak mereka, entah seorang di antara dua tua bangka itu, entah ada orang lain lagi," berkata demikian, Kui Ek teringat akan pertempurannya mengadu lweekang dengan Siok Ho dan betapa kemudian ada orang memisahkan secara luar biasa sekali, yaitu hanya dengan sambitan kerikil-kerikil kecil! Kalau ia teringat akan kepandaian orang tersembunyi ini, ia bergidik karena sukar dibayangkan betapa tingginya kepandaian orang yang dapat memisah dia bertanding lweekang hanya dengan sambitan batu kecil saja.

Kai Song Cinjin mengerutkan kening akan tetapi mulutnya tertawa mengejek. "Kalian merengek renek seperti anak cengeng. Memuji kepandaian musuh sama saja dengan merendahkan kekuatan sendiri. Pantas saja kalian tidak dapat membereskan soal pengepungan Tiong-gi-pai siang tadi! Apa sih itu Pek Mao Lojin? Hanya kakek gila yang selalu mabok arak. Dan itu Im-yang Thian cu? Siuca (sasterawan) kelaparan! Kalian masih mengagulkan anak murid Kun-lun-pai setelah kita basmi mereka? Haaa! Selain Swan Thai Tosu, siapa lagi di Kun-lun yang boleh ditakuti? Dan Swan Thai Tosu sekarang sudah mampus!"

Mendengar ucapan ini, Mo Hun dan Kui Ek tidak berani bilang apa-apa lagi. Memang dua orang ini yang ditakuti hanya Kai Song Cinjin seorang, maklum bahwa kakek Tibet ini memang kepandaiannya tinggi sekali. Tok-ong Kai Song Cinjin agaknya masih panas perutnya karena tadi dua orang pembantunya memuji fihak lawan. Apa lagi ia melihat Auwyang Peng mengangguk-anggukkan kepala tanda menyetujui ucapannya, Kai Song Cinjin menjadi makin sombong.

"Jangankarj ada orang-orang tersembunyi membantu mereka. Biar pahlawan Sam-kok Kwan-In Tiang menjelma lagi di dunia ini kita takut apa sih?" katanya penuh lagak jagoan.

Mendengar ini, Manimoko nampak gelisah. Jago Jepang yang bertubuh gemuk bulat seperti bola ini memang amat tahyul. Ia sudah lama merantau di Tiongkok dan sudah mendengar tentang dongeng-dongeng sejarah. Mendengar Kai Song Cinjin menyebut-nyebut dan menantang nama pahlawan besar Kwan In Tiang, ia menjadi pucat dan berkata dengan lidah pelo dan menggoyang-goyangkan tangannya.

"Kai Song Cinjin boleh menantang orang akan tetapi jangan sekali-kali menantang malaikat! Kwan Kong (Kwan In Tiang) sudah diangkat menjadi malaikat, sudah disembah dan dipuja jutaan orang. Tidak baik kalau ditantang-tantang oleh manusia biasa!"

Kai Song Cinjin tertawa bergelak. "Pinceng adalah murid terkasi dari Sang Buddha, selain ilmu silat juga ilmu batin pinceng sudah cukup matang. Mengapa harus takut menghadapi segala macam

malaikat? Kedudukan pinceng sebagai murid Buddha lebih tinggi, dan kelak di Nirwana, para malaikat menjadi pelayanku." Ucapan macam ini benar-benar tidak patut keluar dari mulut seorang penganut Agama Buddha apa lagi dari seorang yang sudah menggunduli kepala menjadi hwesio.

Dari kata-katanya ini saja sudah dapat dinilai orang macam apa" adanya hwesio dari Tibet ini. Dia menjadi hwesio di Tibet hanya untuk mencari kekuasaan, oleh karena di Tibet memang para pendeta itulah yang berkuasa. Rakyat masih terlalu bodoh dan menganggap bahwa para hwesio atau murid Buddha adalah manusia-manusia yang lebih tinggi derajatnya dari pada mereka manusia-manusia biasa.

Setelah menjadi hwesio dan memiliki kepandaian tinggi, Kai Song Cinjin di Tibet boleh berbuat sesuka hatinya, memeras rakyat, hidup mulia dan mewah penuh kesenangan duniawi dan semua ini tidak ada yang melarang atau berani mencela karena kekuasaan berada di tangannya. Akan tetapi, akhir-akhir ini para hwesio di Tibet yang betul-betul melakukan penghidupan suci sesuai dengan ajaran Agama Buddha, mulai melihat kejahatannya. Kai Song Cinjin merasa khawatir kalau-kalau kedudukannya akan terguling, maka dengan cerdik ia lalu mengadakan hubungan dengan pemerintah Beng di Nan-king, rela menjadi kaki tangan Menteri Auwyang Peng yang sebaliknya menjanjikan bahwa kelak ia akan dijadikan raja muda di Tibet.

Mendengar ucapan terakhir dari Kai Song Cinjin itu tidak hanya Manimoko yang menjadi makin pucat, bahkan Yokuto hwesio Jepang itupun mengerutkan kening. Yokuto memang tidak berani banyak bicara oleh karena dia sendiri sebagai seorang hwesio telah tersesat masuk menjadi anggauta bajak laut. Tadinya Yokuto dan Manimoko, keduanya jago jago yudo dan silat Jepang, menjadi sahabat baik. Akan tetapi mereka mempunyai watak buruk, dan sering kali mengganggu wanita-wanita cantik. Akhirnya mereka diusir oleh ksatria Jepang golongan Samurai.

Kaum Samurai yang gagah berani ini, yang seperti pendekar pendekar di Tiongkok selalu menghela kaum lemah terlindas, mengejar-ngejar mereka yang terus melarikan diri dan akhirnya menggabungkan diri menjadi bajak laut. Kemudian mereka yang tidak berani kembali ke Jepang, menerima ajakan kaki tangan Auwyang-taijin untuk bekerja sebagai "tukang pukul" dari menteri itu. Yokuto sendiri merasa sebagai hwesio dia menyeleweng, akan tetapi mendengar ucapan Kai Song Cinjin tadi, dia yang tahu akan pelajaran Buddha, di dalam hati merasa tidak enak. Juga Auwyang Peng yang dahulunya seorang terpelajar, mencela omongan Kai Song Cinjin dengan kata-kata halus menyindir,

"Betapapun juga, harap saja Cinjin berhati-hati dan jangan terlalu memandang rendah pihak lawan."

Manimoko mengangguk-angguk dan menyambung kata-kata junjungannya, "Memang betul, Cinjin jangan sembarangan menantang malaikat. Bisa kualat nanti!"

Kai Song Cinjin tertawa bergelak, suara ketawanya bergema sampai jauh karena ia sengaja mengerahkan khikangnya untuk memamerkan kepandaiannya. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara ketawa lain, lebih besar dan lebih nyaring, malah mengalahkan gema suara ketawanya. Suara ketawa ini terdengar besar dan aneh, bukan seperti ketawa manusia, seakan-akan suara ketawa yang datang dari angkasa raya. Kai Song Cinjin otomatis menghentikan ketawanya, mulutnya masih menyeringai akan tetapi mukanya berubah, sepasang matanya berputar-putar mencari siapa orangnya yang tertawa itu.

"Aduh celaka...!" Manimoko yang amat takut akan setan dan malaikat itu berkata, mukanya pucat, tubuhnya menggigil "Ini bukan suara manusia....!" Tiba-tiba matanya terbelalak memandang ke arah

depan, tubuhnya yang gemuk itu makin menggigil, mulutnya bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara, telunjuknya menuding-nuding seperti lakunya orang berotak miring melihat setan.

Semua orang memandang dan semua berseru kaget. Auwyang-taijin sendiri sampai cepat-cepat bangun dari tempat duduknya dan melompat ke dalam bersembunyi! Disusul oleh Auwyang Tek yang hendak melindungi ayahnya. Semua orang terbelalak memandang dengan tubuh panas dingin, kecuali Kai Song Cinjin yang bangkit berdiri, biar mukanya berubah pucat namun ia masih tabah. Apa yang mereka lihat? Benar-benar aneh dan menyeramkan sekali.

Di ruang depan memang terdapat sebuah patung Kwan In Tiang yang tinggi besar. Patung itu terbuat dari pada tanah lempung, dalamnya kosong dan dicat indah sekali. Di tangan patung itu memegang golok gagang panjang yang betul-betul senjata tajam. Biasanya patung ini selain dipasang untuk alat hias ruangan, juga merupakan lambang kejujuran dan keadilan, banyak dipasang rumah para pembesar. Juga untuk penolak setan dan penyakit.

Akan tetapi, patung ini sekarang bisa berjalan, datang ke ruangan di mana Auwyang Peng bersidang dengan kaki tangannya! Yang hebat lagi, sepasang mata patung itu nelirak-lirik dengan pandang mata tajam sekali, dan golok panjangnya diayun-ayun seperti orang mengancam!

"Aduh celaka... ampun dewa....." Manimoko mundur-mundur sampai ke sudut ruangan di mana ia berdiri menggigil. Juga Yokuto segera merangkap kedua tangan di depan dada dan mulutnya tiada hentinya bergerak-gerak, berkemak kemik membaca mantra pengusir iblis! Kai Song Cinjin melangkah maju dan berkata dengan suara keras untuk menghilangkan suasana menyeramkan.

"Siluman kejadian dari mana berani main gila di depan pinceng? Pergilah kau!" Kedua tangan pendeta ini didorongkan ke depan dengan gerakan ilmu pukulan Hek tok-ciang! Patung itu mengangkat tangan kiri dan juga didorongkan ke depan. Dari tangan ini keluar hawa pukulan yang dahsyat dan bertumbuklah dua hawa pukulan itu di udara Akibatnya, pukulan Hek-tok-ciang buyar sama sekali dan kembali patung itu tertawa! Kai Song Cinjin melihat betapa bibir patung tidak bergerak sama sekali ketika tertawa, maka ia cepat berseru kepada kawan-kawannya,

"Jangan kalian takut. Dia itu hanya manusia biasa yang bersembunyi di dalam patung. Hayo serang!" Walaupun mulutnya berkata begitu dia sendiri sebetulnya merasa kaget juga karena baik setan atau manusia, lawannya ini telah menangkis buyar pukulan Hek-tok-ciang! Cepat ia maju menyerang lagi dan kali ini ia melakukan Ngo-tok-kun (Ilmu Silat Lima Racun) yang lihai bukan main. Setiap pukulan ilmu silat ini dilakukan dengan pengerahan lweekang yang berlainan dan ada lima macam hawa pukulan beracun yang terkandung dalam pukulan-pukulan Ngo-tok-kun, ada racun dari hawa Im-kang, ada dari Yang-kang, sehingga amat sukar bagi lawan untuk mengimbangi hawa pukulan Kai Song Cinjin yang berganti-ganti dan berubah sifatnya ini.

Patung bernyawa itu agaknya kaget juga menghadapi gelombang serangan ini, buktinya ia melompat mundur sambil memutar golok panjangnya. Melihat betapa "siluman" itu mundur terdesak oleh rangkaian pukulan Kai Song Cinjin, Toat-beng-pian Mo Hun dan Ma-thouw Koai-tung Kui Ek mengeluarkan seruan keras dan dua orang ini menerjang maju sambil menggerakkan senjata masing-masing.

Pian kelabang di tangan Mo Hun lebih cepat gerakannya dari pada tongkat Kui Ek dan pian ini lebih dulu menyambar ke arah leher patung Kwan Kong itu. Golok panjang patung itu terlalu kaku dan tidak dapat dipergunakan untuk menangkis pian yang sudah terlalu dekat. Nampaknya leher patung pahlawan kuno itu akan kena hajaran piai. yang dahsyat ini.

Tiba-tiba patung itu mengeluarkan suara keras tangan kirinya menyambar dan ujung pian kelabang telah ditangkapnya! Kepandaian ini hebat sekali sampai Mo Hun berseru kaget. Lebih-lebih lagi kagetnya ketika patung itu menarik piannya dan setelah senjata itu menegang, tiba-tiba dilepaskannya. Pian itu ujungnya membalik cepat sekali ke arah muka Mo Hun!

"Ayaaaa.... celaka....!" Mo Hun berseru namun masih sempat melepaskan senjata dan membuang diri ke kiri.

Betapun cepatnya, ia masih tak dapat melindungi pundaknya. Sebuah di antara duri-duri piannya sendiri menancap di pundaknya. Mo Hun jingkrak-jingkrak dan berkuik-kuik kesakitan seperti anjing disiram air panas! Cepat ia mencabut piannya dan mundur untuk mengobati luka di pundak oleh senjatanya sendiri.

Sementara itu tongkat Kui Ek juga sudah menimpa keras ke arah kepala patung itu. Patung itu menggunakan kedua tangannya menggoyang golok bergagang yang dipegangnya. "Krak!" gagang golok putus dan dengan golok yang sekarang menjadi golok pendek ia menangkis tongkat.

"Takk!" Kui Ek mengeluh, kaget dan kesakitan, dan tak dapat mempertahankan lagi tubuhnya yang terhuyung mundur. Patung itu mengeluarkan suara keras, seperti tertawa akan tetapi amat menyeramkan, membuat beberapa orang pengawai yang sudah menyerbu masuk menjadi roboh terguling.

"Souw Teng Wi....!" Kai Song Cinjin berseru kaget. Ia teringat bahwa dulu Souw Teng Wi juga mengeluarkan suara auman singa yang mengandung khikang luar biasa ini, dan ia mengira bahwa orang yang berada di dalam patung ini tentu Souw Teng Wi. Siapa lagi kalau bukan Souw Teng Wi yang berkepandaian begini hebat? Akan tetapi Souw Teng Wi sudah kehilangan dua biji matanya, kiranya tidak mungkin kalau orang ini Souw Teng Wi.

Akan tetapi ia tidak mau membuang waktu lagi dengan Ngo-tok-kun, sambil mengerahkan semua tenaganya. Juga Mo Hun yang masih marah sudah menyerang lagi dengan piannya, diikuti oleh Kui Ek. Dua orang jagoan Jepang yang tadinya ketakutan, sekarang merasa yakin bahwa di dalam patung ini tentu ada orangnya. Mereka juga maju menyerang dengan pedang samurai mereka.

Patung itu melayani mereka dengan gigih, goloknya dimainkan dengan gaya yang luar biasa. Akan tetapi karena patung itu terbuat dari pada tanah yang sudah kering, gerakannya kaku sekali dan di sana-sini sudah mulai retak. Juga goloknya ketika bertemu untuk ke sekian kalinya dengan tongkat Kui Ek, menjadi rusak dan akhirnya patah menjadi dua oleh pian kelabang Mo Hun!

Melihat dia tidak bersenjata lagi, Manimoko hendak memperlihatkan kepandaianya dan mencari pahala.

"Biar aku menawannya," katanya dan tubuhnya yang seperti bola itu menggelundung ke depan, pedangnya sudah ia lempar ke samping menancap pada sebuah tiang. Patung itu nampak gugup menghadapi serangan aneh ini, dengan cara menggelinding, karena Manimoko menyerang dari bawah sambil menggelinding, patung itu memapakinya dengan sebuah, tendangan. Akan tetapi tendangan yang amat kaku karena kaki itu terbungkus tanah kering.

Mendadak, seperti akan melompat, Manimoko bangun dan tangannya menyambar, ilmu yudo dan jiu-jitsu ia pergunakan. Tanpa dapat dicegah lagi kaki patung itu sudah ia sambar dan tangkap. Patung itu mengeluarkan jerit kaget dan semua orang melengak karena jerit ini mirip jerit seorang wanita. Tangan patung itu memukul kepala Manimoko, akan tetapi bagaikan seekor belut, Manimoko dapat mengelak dan kembali ia berhasil menangkap tangan patung itu. Manimoko mengeluarkan seruan

keras sekali dan tahu-tahu tubuh patung itu sudah ia angkat dengan gerakan membanting dan di lain saat patung itu melayang ke atas oleh bantingannya.

Heran dan ajaib. Begitu berhasil melontarkan lawannya ke atas, Manimoko berdiri saja dalam posisi membanting dan ternyata ia telah kena ditotok oleh patung itu sampai dia sendiri yang sekarang diam kaku menjadi patung. Adapun patung itu mengambil kesempatan baik ini, meminjam tenaga membanting dari Manimoko. melompat ke atas, terdengar suara "brakkk," dan tahu-tahu lampu-lampu penerangan sebanyak tiga buah di ruangan telah padam, disambit oleh patung itu menggunakan pecahan tanah kering dari "kulit" patung. Padamnya lampu-lampu yang menjadi pecah disusul suara berdebuk dan keadaan menjadi sunyi.

"Nyalakan lampu.....! Lekas...!!" Tok-ong Kai Song Cinjin berteriak-teriak marah kepada para pengawal. Orang ribut-ribut menyalakan lampu dan ketika ruangan itu menjadi terang lagi, yang kelihatan hanya Manimoko yang masih berdiri dalam posisi membanting dan sebuah patung Kwan Kong yang sudah pecah berantakan di atas lantai, kosong tidak ada orangnya!

Semua orang, kecuali Tok-ong Kai Song Cinjin, menjadi pucat. Ada kembali timbul dugaan bahwa yang mengamuk tadi tentu roh Kwan Kong yang marah karena ditantang lalu memasuki patungnya sendiri! Akan tetapi Kai Song Cinjin membentak marah,

"Gentong-gentong kosong, kalian mau apa pelotat-pelotot di sini saja? Hayo lekas meronda dan periksa setiap tempat, jangan-jangan bangsat itu masih bersembunyi di sini!"

Semua pengawal bubar, akan tetapi biarpun mereka mentaati perintah ini melakukan perondaan, tidak urung bulu tengkuk mereka meremang dan para penjaga yang biasanya tabah dan sombong ini, sekarang mendengar suara tikus atau kucing lewat saja bisa menggigil karena kaget dan takut! Kai Song Cinjin membebaskan totokan yang membuat Manimoko menjadi patung. Begitu si gemuk ini melihat patung pecah berantakan dan kosong, ia segera berlutut di depan pecahan patung sambil mengeluh,

"Mohon hamba diampuni telah berani berlaku kurang ajar terhadap Kwan-thai-ciangkun (Panglima Besar Kwan)..." Jagoan Jepang ini sekarang merasa yakin bahwa yang dilawannya tadi tentulah roh dari Kwan Kong, karena selain ada bukti bahwa patung itu kosong tidak ada orangnya, juga kalau seorang manusia biasa, bagaimana bisa melepaskan diri dari tangkapan dan bantingannya tadi yang sudah pernah merobohkan ratusan orang jago gulat di negerinya? Kai Song Cinjin menjadi makin mendongkol, ia mengeluarkan tangan dan sekali tarik tubuh Manimoko yang tadinya berlutut itu sudah berdiri lagi.

"Jangan melantur!", bentaknya marah. Lawan tadi menotokmu dan melompat ke atas, memadamkan lampu dan menggunakan kesempatan dalam gelap untuk lari minggat. Apa kau masih menganggap dia setan?" Manimoko tak berani membantah, akan tetapi mukanya masih pucat dan bibirnya berkumat-kamit. Mendadak dari sebelah dalam gedung Auwyang-taijin terdengar teriakan-teriakan riuh,

"Tolong...! Taijin diserang siluman.....!!!"

Kai Song Cinjin melesat ke dalam, diikuti oleh Mo Hun dan Kui Ek, juga Yakuto hwesio Jepang itu hendak berlari masuk. Akan tetapi ia berhenti dan melihat kawannya Manimoko jatuh terguling dan berlutut sambil menyebut-nyebut nama segala macam dewata Jepang! Dapat dibayangkan ketakutan Manimoko yang amat percaya akan tahyul. Tadi ia memang masih ketakutan dan ngeri,

sekarang mendengar orang berteriak ada siluman, semangatnya terbang dan ia menjadi ketakutan setengah mati.

Lenyap semua keberaniannya. Padahal Manimoko adalah seorang bekas bajak laut yang selain memiliki kepandaian tinggi, juga amat kejam dan tidak segan-segan membunuh manusia dengan mata tidak berkedip. Akan tetapi ia mempunyai kelemahan, yaitu amat takut kepada segala macam setan dan iblis.

"Manimoko, jangan seperti anak kecil. Hayo kita ikut menolong taijin," kata Yokuto kepada kawan senegarannya itu.

"Ti.. tidak....ja.... jangan, Aku boleh melawan seratus orang manusia, akan tetapi setan...? Huh, jangan suruh aku melawannya!"

"Bodoh, apa kau ingin melihat taijin marah? Setan atau bukan, kalau kita maju beramai, takut apa sih? Hayo, di mana kegagahanmu?" Hwesio Jepang itu mengajak Manimoko dan setengah menyeretnya, mengejar yang lain-lain memasuki ruangan dalam langsung menuju ke kamar Auwyang-taijin. Setelah tiba di dalam, mereka melihat Auwyang Tek berada dalam keadaan seperti Manimoko tadi, berdiri tak bergerak menjadi patung! Hal ini benar-benar amat mengejutkan. Kalau Manimoko yang kena totokan, hal itu tidak begitu aneh oleh karena Manimoko ahli yudo ini tak pernah mempelajari ilmu tiam-hiat-hoat (ilmu menotok jalan darah).

Akan tetapi Auwyang Tek adalah murid Kai Song Cinjin, tidak saja ahli pukulan Hek-tok-ciang dan memiliki ilmu silat tinggi, akan tetapi juga mahir tentang ilmu menotok jalan darah. Bagaimana pemuda lihai ini bisa tertotok dan menjadi patung? Adapun Kai Song Cinjin dan yang lain-lain tadi tidak sempat membebaskan Auwyang Tek dari keadaannya itu karena mereka buru-buru memasuki kamar Auwyang-taijin yang berteriak-teriak minta tolong. Ketika Kai Song Cinjin sudah melompat masuk, ia mendapatkati menteri durna itu masih memandang dengan mata terbelalak dan menjerit-jerit,

"Am..... ampun..... tolong..... jangan cabut nyawaku.....!" Kemudian ia menjerit lebih nyaring lagi, "Ada setan....!"

Kai Song Cinjin sebagai seorang ahli tahu bahwa junjungannya ini mengalami kekagetan besar sampai mempengaruhi urat syarafnya. Cepat ia menekan dan menepuk beberapa jalan darah, dan mengurut belakang kepala pembesar itu yang segera menjadi tenang kembali. Begitu sadar ia lalu membentak-bentak marah, "Mana semua pengawal? Apa saja kerjanya Kai Song Cinjin, apa kau juga tidak bisa menangkap setan itu?"

Sebetulnya apakah yang terjadi? Mudah saja diduga siapa adanya orang yang mengganggu pembesar ini. Bukan lain adalah orang yang tadi menyamar sebagai K wan Kong hidup dan menggempur para jagoan, yaitu Souw Lee Ing adanya! Tadinya Lee Ing yang tidak mau memperlihatkan diri, tidak mau dirinya dikenal sebagai puteri Souw Teng Wi untuk menjaga keselamatan ayahnya. Melihat patung Kwan Kong di ruangan depan, patung ini mendatangkan akal pada gadis cerdik ini, apa lagi setelah ia mendapatkan kenyataan bahwa patung itu dalamnya bolong.

Ia memasuki patung, tentu saja mematahkan bagian-bagian bersambung seperti siku, lutut, leher dan sebagainya agar ia dapat leluasa bergerak, kemudian ia muncul membikin kacau pertemuan dan berhasil menguji kepandaian Kai Song Cinjin dan kawan-kawannya. Karena ia tak dapat bertanding dengan leluasa dalam "pakaian" seperti itu, apa lagi karena para pengeroyoknya memang rata-rata

lihat, Lee Ing terpaksa meninggalkan tempat itu setelah menotok kaku Manimoko yang akan membantingnya, kemudian menyambit padam semua lampu dan terus pergi.

Ke mana? Bukan terus lari keluar, sebaliknya gadis yang tabah dan penuh akal ini terus menyerbu masuk. Sudah ia perhitungkan bahwa kalau ia pergi dari ruangan itu, para pengawal tentu akan mengejar dan mencari ke luar sehingga ia dapat leluasa menggeratak di dalam.

Lee Ing memasuki gedung dengan maksud mengancam Auwyang-taijin dan mendesak pembesar itu memberi tahu di mana adanya Souw Teng Wi ayahnya. Akan tetapi begitu ia berkelebat, ia sudah diserang oleh Auwyang Tek yang menjaga kamar ayahnya. Auwyang Tek adalah seorang pemuda dengan kepandaian tinggi, begitu melihat bayangan melesat masuk, ia maklum bahwa itu tentu musuh. Cepat ia mengirim pukulan Hek-tok-ciang dengan maksud sekali pukul merobohkan maling ini.

Akan tetapi ia benar-benar kecele ketika ia merasa betapa pukulannya seperti memukul bayangan belaka. Lawan yang tak dapat ia lihat tegas orangnya saking cepatnya gerakan lawan itu, tahu-tahu sudah menyambar dekat dari lain jurusan dan tahu-tahu Auwyang Tek sudah berdiri kaku karena jalan darahnya kena, ditutup oleh totokan istimewa. Selanjutnya ia tidak berdaya dan tak dapat melihat apa-apa karena lehernya tak dapat ia gerakkan, namun ia tahu bahwa bayangan secepat setan itu telah memasuki kamar ayahnya.

Semenjak melarikan diri ke dalam kamarnya, Auwyang Peng naik ke atas ranjang dan berdiam di situ tak berani bergerak, tubuhnya gemetar ketakutan. Ia cukup maklum akan kelihaian kaki tangannya, cukup yakin bahwa dirinya terlindung dan terjaga kuat.

Akan tetapi dasar nyalinya memang nyali tikus, beraninya cuma membentak-bentak orang sekawan, mendengar suara pertempuran di luar ia menjadi pucat ketakutan. Apa lagi ketika ia mendengar suara gedebak-gedebuk di luar kamar, ia menjadi makin ngeri dan cepat menyembunyikan tubuh di bawah selimut, hanya mukanya saja tidak ditutupi selimut agar dapat bernapas.

Dalam keadaan takut setengah mati itu, dapat dibayangkan betapa terkejut dan ngerinya sampai semangatnya terbang entah ke mana ketika tiba-tiba ia melihat ada orang menerjang memasuki kamarnya dan orang itu memakai kerudung putih, tidak terlihat mukanya, hanya dua lubang pada kain itu memperlihatkan mata orang yang tajam bagaikan mata harimau di tempat gelap.

"Ses... se.. setan...!" bisik Auwyang-taijin dan tubuhnya menggigil seperti orang sakit demam.

Orang itu tentu saja adalah Lee Ing yang setelah menotok Auwyang Tek, lalu merobek kain tirai putih untuk menutupi mukanya. Untuk mencegah pembesar itu menjerit, Lee Ing melompat dan di lain saat jari-jari tangannya yang halus sudah mencengkeram leher Auwyang Peng.

"Hayo cepat katakan di mana adanya Souw Teng Wi sekarang, kalau tidak mengaku lehermu akan kupatahkan!" kata Lee Ing, merobah suaranya menjadi besar seperti suara laki-laki. Hal ini mudah saja baginya, karena berkat kepandaiannya yang tinggi, ia dapat mempergunakan khikahg untuk mengubah suara. Jangankan hanya suara laki-laki, bahkan ia dapat melakukan Ilmu Auman Singa dengan baik.

"Aku.... aku tidak tahu.... sungguh mati..... ampun..... aku tidak tahu....." jawab Auwyang Peng dengan gagap-gugup.

"Dulu Souw Teng Wi dibawa oleh orang-orangmu, sekarang di mana? Hayo jawab, atau kau lebih suka lehermu patah?" Lee Ing sengaja menyentuh jalan darah di leher, membuat kepala Auwyang Peng serasa terbakar.

"Am..... ampun..... Souw Teng Wi..... sudah dirampas oleh.... oleh Tiong-gi-pai.... ampun.... di tempat orang-orang..... Tiong-gi-pai itu..... itu... itulah...." Saking takut dan sakit, Auwyang Peng tidak dapat melanjutkan kata-katanya, akan tetapi diam-diam ia dapat menduga bahwa orang ini bukan anggauta Tiong-gi-pai, karena kalau anggauta Tiong-gi-pai, masa mencari Souw Teng Wi di situ? Lee Ing percaya akan keterangan ini, karena memang sebelumnya iapun sudah mendengar percakapan antara pembesar ini dengan orang-orangnya dan ternyata memang mereka tidak tahu di mana adanya Souw Teng Wi di waktu itu. Apa lagi, seorang yang begini ketakutan tidak mungkin bicara bohong.

"Kali ini aku hanya mencabut kumismu, lain kali mungkin nyawamu!" kata Lee Ing dan sekali jari-jari tangannya yang halus bergerak, Auwyang Peng memekik keras, merasa seakan-akan semua kulit mukanya dibeset copot, begitu sakit dan pedas sampai ia menjerit minta tolong dan matanya nyerocos air mata. Ketika ia memandang lagi "setan" itu sudah lenyap dan ketika ia meraba mukanya, ternyata kumis dan jenggotnya sudah terbang, mukanya menjadi halus dan berdarah. Karuan saja ia makin ketakutan, berteriak-teriak, minta tolong.

Ketika Auwyang Peng membentak-bentak, Kai Song Cinjin cepat melompat keluar mengejar. Ia merasa lega melihat bahwa pembesar itu hanya kehilangan jenggot dan kumisnya, tidak kehilangan kepalanya. Dengan gerakan yang luar biasa gesitnya, kakek ini melompat ke atas genteng mendahului para pengawal yang melakukan pengejaran dengan hati dak-dik-duk ketakutan. Kai Song Cinjin melihat bayangan hitam melesat di depan. Ia cepat menggerakkan tangan melepas belasan batang jarum Toat-beng-ciam ke arah bayangan itu sambil berseru,

"Bangsat, hendak lari ke mana?" Dengan jelas Kai Song Cinjin melihat betapa dengan mengebutkan ujung lengan baju saja, bayangan itu telah membikin runtuh semua jarum tanpa menengok, kemudian beberapa kali lompatan jauh membuat bayangan itu lenyap dari pandangan matanya. Betapapun cepat ia mengejar, tak dapat ia menyusul dan dengan uring-uringan ia kembali ke gedung Auwyang-taijin. Pembesar itu setelah diobati mukanya lalu mengadakan persidangan darurat. Auwyang Tek marah sekali setelah dibebaskan dari totokan.

"Besok kita harus basmi bangsa-bangsas Tiong-gi-pai, membalas penghinaan ini!" katanya sambil membanting kaki.

"Masih belum dapat dipastikan apakah orang itu anggauta Tiong gi-pai," kata Kai Sopg Cinjin, "di sana hanya ada dua orang lihai, Pek Mao Lo-jin dan Im-yang Thian-cu. Pinceng pernah melihat dua orang itu, akan tetapi yang datang tadi perawakannya..... hemm, hampir pinceng percaya bahwa dia itu seorang wanita. Bentuk tubuhnya mengatakan demikian....."

"Tak mungkin! Semua dugaan keliru dan ceroboh!" Auwyang Peng yang masih marah itu membantah. "Pertama, dia itu bukan anggauta Tiong-gi-pai. Kalau dia anggauta Tiong-gi-pai apa perlunya dia datang mencari keterangan di mana adanya pemberontak Souw Teng Wi? Ke dua, dia itu sama sekali bukan wanita. Dia sudah memasuki kamarku, suaranya besar seperti setan. Mana bisa dia wanita? Dia itu laki-laki menakutkan. Tentu dia itu teman Souw Teng Wi yang berusaha menculik atau menolong pemberontak itu."

"Jangan-jangan orang dari utara.." kata Kai Song Cinjin hati-hati, ia maksudkan dari utara itu adalah dari Peking, yaitu seorang pesuruh Raja Muda Yung Lo. Mendengar ini, semua orang diam dan suasana menjadi tegang Memang kalau Raja Muda Yung Lo yang bergerak, itu berbahaya.

"Tak mungkin," kata pula Auwyang-taijin. "Utara sudah tahu bahwa Souw Teng Wi tidak berada di tangan kita, bagaimana orang dari utara mencari Souw Teng Wi ke sini?"

Tiba-tiba Auwyang Tek menepuk jidatnya. "Ah, mengapa aku begitu pelupa? Tentu saja dia orangnya...!"

Semua mata memandangnya penuh harap. "Siapa dia? Lekas terangkan," kata Auwyang-taijin tak sabar lagi.

"Tentu dia itu Lui Siu Nio-nio ketua Hoa-lian-pai! Siapa lagi kalau bukan dia yang hendak menculik Souw Teng Wi untuk membalas dendam kepada suami muridnya yang terbunuh oleh Souw Teng Wi?"

Semua orang diam, berpikir dalam-dalam. Akhirnya Kai Song Cinjin menarik napas panjang. "Mungkin sekali, wanita ketua Hoa-lian-pai itu memang lihai, akan tetapi aku masih sangsi apakah Lui Siu Nio-nio begitu berani menyerbu ke sini mengganggu taijin, setelah dia cukup maklum bahwa pinceng berada di sini."

Mulutnya berkata demikian, akan tetapi hati Kai Song Cinjin merasa yakin bahwa bukan Lui Siu Nio-nio orang itu, karena kalau Lui Siu Nio-nio, mana sanggup melarikan diri dari padanya dan sekali sampok meruntuhkan belasan Toat-beng-ciam yang dilepasnya? Akan tetapi tentu saja ia tidak ada muka untuk bercerita tentang kegagalannya ini, hal itu menyinggung nama besar dan kegagahannya serta kesombongannya, bahwa dia tak dapat dikalahkan oleh siapapun juga.

Selagi mereka menduga-duga dan bersiap-siap untuk menghadapi pibu dengan fihak Tiong-gi-pai pada besok hari, Lee Ing sudah jauh meninggalkan istana dan gadis ini berlari-larian memasuki hutan sambil tersenyum-senyum puas dan juga geli kalau mengingat betapa ia telah mempermainkan musuh-musuhnya. Akan tiba saatnya dia membalas kejahatan Kai Song Cinjin, pikirnya. Sekarang yang terpenting mencari ayahnya dan agaknya fihak Tiong-gi-pai yang mengetahui di mana adanya Souw Teng Wi ayahnya tercinta itu.

Lee Ing langsung memasuki hutan ke dua di mana tadi ia sudah melihat para anggauta Tiong-gi-pai berkumpul dan di mana katanya jago muda yang bernama Liem Han sin dirawat. Hutan itu sudah sunyi sekali dan agaknya tidak ada orangnya yang masih tinggal di pondok kecil di tengah hutan itu. Bahkan lampu penerangan sedikitpun tidak ada.

Baiknya sinar bulan yang tadi menjadi penerangan bagi Lee Ing ketika memasuki hutan, masih tergantung di angkasa dan membuat ia dapat melihat keadaan di situ dengan nyata. Memang para anggauta Tiong-gi-pai hanya menggunakan tempat itu sebagai tempat pertemuan belaka, tak pernah mereka bermalam di situ karena dalam beristirahat lebih baik mereka berpencaran agar jangan sampai diserang oleh musuh.

Hanya ketika Han Sin terluka dan perlu dirawat, tempat itu dipakai oleh Liem Hoan untuk merawat puteranya. Selagi Lee Ing celingukan melihat ke kanan kiri di dekat rumah kecil itu, ia mendengar orang menarik napas panjang. Gadis ini cepat menyelinap dan mendengarkan orang yang bicara seorang diri di dalam pondok gelap itu.

"Semoga Thian mengasihani hamba Nya yang bernasib malang ini. semoga Im Yang Thian Cu berhasil menyembuhkan Han Sin. Ahhh, nasib, si jahanam Auwyang Tek terlalu kejam dan kuat. Bagaimana sakit hati dua orang puteriku dapat terbalas..?"

Lee Ing tidak tahu siapa yang berada di dalam pondok, ia bermaksud minta paksa di mana adanya ayahnya, akan tetapi mendengar keluhan orang yang demikian menyedihkan, hatinya tidak tega untuk mempergunakan kekerasan mengagetkan orang yang sudah demikian sedih. Ia dapat menduga bahwa putera orang ini yang bernama Han Sin tentulah jago muda yang terluka seperti yang dibicarakan oleh para tokoh Tiong-gi-pai siang tadi.

Di mana adanya jago muda itu yang sedang diobati oleh Im-yang Thian-cu? Dan siapakah Im-yang Thian-cu yang namanya menunjukkan bahwa dia seorang pendeta? Tentu seorang di antara dua kakek yang memegang kipas, karena dia telah menanyakan muridnya yang terluka.

Semua ini menarik pikiran Lee Ing dan tiba-tiba ia mendengar suara lapat-lapat dari arah kiri pondok. Cepat ia lalu meninggalkan pondok itu menuju ke tempat datangnya suara. Betul saja, di sebuah tempat terbuka, di mana rumput hijau tumbuh tebal dan segar, duduk bersila seorang pemuda yang berpotongan kekar dan tegap. Dari cahaya bulan, Lee Ing melihat sepintas bahwa segala-galanya pada diri pemuda ini membayangkan kegagahan seorang pendekar. Pakaianya bersih dengan potongan sederhana saja, terbuat dari pada kain kasar lagi.

Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas dan dibungkus kain yang bersih. Keningnya lebar dan tinggi, halus mengkilap terkena cahaya bulan, membayangkan otak sehat dan cerdas. Sepasang mata yang bersinar tajam jujur dilindungi alis tebal dan bulu mata panjang. Hidung, mulut, dan dagunya membayangkan sifat laki-laki, yang kuat hati dan besar semangat. Pundaknya bidang, dadanya tegap. Tubuhnya agak tinggi dan penuh dengan otot-otot yang membayangkan kesehatan jasmani..

Benar-benar seorang pemuda yang gagah perkasa, patut menjadi seorang pendekar. Untuk sejenak Lee Ing memandang dengan hati tertarik, mau tak mau harus diakuinya bahwa selama ini belum pernah ia melihat seorang pemuda demikian gagahnya. Sekaligus timbul rasa suka dan simpati, karena hatinya yakin bahwa seorang pemuda seperti itu tentu memiliki jiwa yang gagah dan ksatria. Akan tetapi aneh bin ajaib, tiba-tiba saja wajah Oei Siok Ho terbayang di depan matanya.

Pemuda yang lemah-lembut, halus gerak-geriknya, sedap didengar tutur-sapanya, pemuda yang ganteng dan tampan sekali! Dan merahlah muka Lee Ing. Di dalam hatinya, ia menampar pipi sendiri dan membentak, "Lee Ing gadis tak bermalu! Apa-apaan kau memikir-mikir dan membanding-bandingkan pemuda-pemuda? Cih, patut ditampar!"

Cepat ia memindahkan pandangan matanya ke arah seorang tosu yang duduk bersila di dekat pemuda itu. Benar saja dugaannya, itulah tosu tinggi kurus yang mukanya selalu muram dan merengut, tosu yang siang tadi muncul dengan kipasnya. Inilah Im-Yang Thian-Cu yang sedang mengobati muridnya.

"Dengan katak merah, sebetulnya racun Hek-tok-ciang di tubuhmu sudah hilang tenaganya dan tidak berbahaya lagi. Akan tetapi karena kau terlalu sembrono sehingga yang kena pukul adalah bagian tubuh yang berbahaya, maka akibatnya juga parah. Kalau kau beristirahat saja, tentu paling cepat dua bulan baru pulih kesehatanmu. Aku bukan seorang ahli pengobatan seperti Koi-Yok-Sian di Thian-mu-san, akan tetapi untuk cepat menyembuhkan luka di dalam tubuhmu, ada jalannya. Kalau aku membantumu dalam penyaluran tenaga dalam dan dengan sedikit latihan, kiranya dalam waktu kurang dari sebulan dan sedikitnya tiga minggu lukamu akan sembuh."

"Teecu menerima salah. Memang jahanam Auwyang Tek itu lihai sekali," jawab Han Sin terus terang.

"Aku dulu bilang apa? Dasar kau yang bandel Bintang Kerajaan Beng sedang terang, biarpun ada pembesar-pembesar durna, namun kedudukannya kuat sekali. Kaisar tidak tahu bahwa Auwyang-taijin adalah pembesar durna, tahunya hanya bahwa menteri itu setia kepada negara. Dan Auwyang-taijin dilindungi oleh orang seperti Kai Song Cinjin. Aku sendiri yang menjadi gurumu sama sekali tidak mampu kalau harus menghadapi Kai Song Cinjin."

"Bagaimanapun juga, suhu. Teecu harus melawan Auwyang Tek lagi. Dua orang saudara perempuan teecu binasa di tangan Auwyang Tek secara keji dan memedihkan, apakah hal macam ini harus dibiarkan saja? Tidak, selama teecu masih bernapas, teecu akan berusaha membalas dendam kepada jahanam Auwyang Tek."

"Dan langsung menghadapi Kai Song Cinjin? Kau bodoh. Auwyang Tek adalah murid Kai Song Cinjin. mana bisa kau mengalahkan gurunya?"

Hau Sin menarik napas panjang. "Apa boleh buat, kalau perlu teecu berani mengorbankan nyawa teecu yang tidak berharga ini demi membela keadilan dan kebenaran teecu mendengar dari Kwee-pangcu bahwa Souw Teng Wi taihiap telah memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya. Biarlah teecu akan mencari Souw-taihiap dan mohon diberi pelunjuk oleh pendekar itu."

"Hmm, hmm, kau memang keras kepala. Jangan kau kira bahwa aku sebagai gurumu memberi semua nasihat ini karena aku seorang pengecut dan penakut. Kalau perlu, aku tidak takut menghadapi Kai Song Cinjin. Akan tetapi, apa gunanya? Han Sin, kau sudah kuceritakan tentang riwayatku dahulu, dan kau harus insaf bahwa hidup ini selalu diintai oleh karma. Sekali aja kau lengah, kau akan diseret ke dalam roda karma dan balas-membalas akan terus berlangsung tiada habisnya. Dua orang saudara perempuanmu tewas di tangan Auwyang Tek. siapa tahu kalau dahulu mereka memang hutang nyawa kepadanya? Kalau sekarang kau membalas sampai Auwyang Tek tewas di tanganmu, apa kau kira kelak kau tidak akan membayar kembali? Muridku, kau tahu betapa sayangnya kepadamu, kalau kau menurut padaku, mari kau ikut aku memasuki hidup suci, melepaskan diri dari pada ikatan karma dan hidup bahagia.." Suara Im Yang Thian Cu terdengar terharu.

Han Sin memegang tangan suhunya dengan khidmat. "Ampunkan teecu, suhu. Sungguhpun teecu dapat melihat akan maksud mulia dari suhu, namun teecu belum sanggup menjalani hidup demikian. Pertama-tama, teecu akan selalu dikejar-kejar oleh arwah enci Kui lan dan Siang Lan yang menuntut balas sebelum teecu berhasil menewaskan Auwyang Tek. kedua kalinya, ayah hanya mempunyai anak teecu seorang. Kiranya teecu tidak akan tega hati menjadi anak puthauw (tidak berbakti), meninggalkan ayah dan memutuskan keturunan Liem..."

"Huh! Perempuan lagi? Kau bahkan mempunyai pikiran untuk mendapatkan keturunan? Untuk beristeri!?"

"Kalau ayah menghendaki, untuk menyambung keturunan..." jawab Han Sin yang menjadi merah mukanya.

"Ahh, omong kosong belaka! Celakalah kalau kau nanti sampai bertemu dengan wanita yang dapat merampas hatimu. Celaka, hidupmu akan lebih terikat oleh karma, kau takkan bebas lagi. Celaka...." Han Sin yang sudah pernah diceritai gurunya tentang riwayat gurunya ketika masih muda. maktum mengapa suhunya itu anti wanita, maka ia diam saja.

"Sudahlah, kau serahkan saja kepada nasib. Kau siap-siap, aku hendak membuka jalan darah-mu dan menjalankan hawa murni supaya dapat memperkuat bagian yang terluka." Han Sin lalu duduk bersila dengan diam seperti orang bersamadhi, dan Im-Yang Thian-Cu mengeluarkan pit (alat tulis) dari ikat pinggangnya. Kemudian tosu itu menggerakkan pit, menotok beberapa jalan darah di tubuh muridnya.

Lee Ing yang sejak tadi mengintai, menjadi makin kagum terhadap Han Sin, akan tetapi ia mendongkol kepada Im-Yang Thian-Cu yang menjelek-jelekkan kaum wanita. Betapapun juga ketika tosu ini mengeluarkan pit dan menotok, ia memperhatikan dengan seksama, lalu gadis ini tersenyum mengejek. Dia sendiri ketika di dalam gua telah mempelajari cara menotok tingkat tinggi yang luar biasa istimewanya maka melihat cara tosu itu mempergunakan pit-nya, ia tersenyum. Masih jauh dari pada sempurna, pikirnya. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau memperlihatkan diri dan terus menjadi penonton tersembunyi.

Tiba-tiba Lee Ing mendengar suara aneh dari pondok. Juga Im-Yang Thian-Cu yang memiliki pendengaran tajam, mendengar juga, ia menghentikan usahanya mengobati muridnya lalu berkata, "Kau tetap memusatkan pikiran dan hati agar peredaran darahmu kuat, aku mendengar sesuatu dan hendak menengok ayahmu."

Secepat kilat tosu itu berkelebat dan lari ke arah pondok. Lee Ing kagum melihat gerakan tosu yang masih cepat sekali itu. segera iapun melesat dengan diam-diam mengikuti Im-Yang Thian-Cu karena iapun ingin tahu apa yang terjadi di dalam pondok di mana tadi ia mendengar suara ayah Han Sin berkeluh kesah.

Akan tetapi di dalam pondok tetap gelap, dan Lee Ing melihat Im-Yang Thian-Cu mengejar sesosok bayangan di belakang pondok itu. Bayangan itu tadinya hendak melarikan diri akan tetapi tiba-tiba ia membalik dan menyerang Im-Yang Thian-Cu yang membentak marah, "Siapa kau dan apa maksud kedatanganmu seperti maling?"

Bayangan itu menunda serangannya lalu menjawab, "Orang-orang Tiong-gi-pai, harap kalian memberikan Souw Teng Wi kepadaku, baru aku mau pergi dan takkan mengganggu Tiong-gi-pai lagi..!"

Ketika Lee Ing memperhatikan, ternyata bayangan itu adalah seorang wanita setengah tua yang masih nampak cantik sekali, di punggungnya terikat sebuah alat tetabuhan khim sedangkan tangannya memegang setangkai bunga terbuat dari pada emas murni Kalau Lee Ing masih menduga-duga siapa adanya wanita ini yang hendak merampas ayahnya, adalah Im-Yang Thian-Cu tiba-tiba terhuyung dan tidak tetap berdirinya seperti orang yang tiba-tiba menjadi lemas kakinya. Ia,terhuyung maju mendekati wanita itu dan dari mulutnya keluar kata-kata yang bukan seperti suaranya sendiri,

"Siu-moi..., kaukah ini...?"

Wanita itu nampak terkejut sekali. "Can-su-heng jadi kau di sini.....?"

terdengar isak tertahan dan dua orang itu saling mendekati, Im-Yang Thian-Cu memegang pundak wanita itu yang menjatuhkan kepala ke atas dada tosu ini sambil menangis!

"Can suheng.... kau benar-benar kejam.... dua puluh lima tahun aku selalu menanti dan kau.... kau tak pernah muncul, tiada berita."

"Siu Nio, kau lihat pakaianku, kau lihat aku baik-baik, apa kau kira aku sendiri tidak menderita? Penderitaan batinku lebih besar dari padamu... Marilah kita bicara di lain tempat, tak baik kalau dilihat orang lain." Setelah berkata demikian, Im-Yang Thian-Cu menggandeng lengan wanita itu dan keduanya lalu pergi dari situ.

Tentu saja Lee Ing bengong terlongong menyaksikan adegan yang romantis dari kakek setengah tua dan wanita itu. Gadis yang mengintai ini matanya sampai terbelalak dan mulutnya ternganga saking herannya, akhirnya ia tertawa sendiri karena merasa lucu. Setelah itu ia lalu berlari kembali ke tempat Han Sin duduk bersila tadi karena entah mengapa, sejak melihat Han Sin diobati oleh gurunya secara kurang sempurna, ia ingin sekali menolong pemuda itu.

"Gurunya bertemu dengan kekasih lama, melupakan keadaan muridnya," kata Lee Ing dalam hati dan ia tertawa lagi seorang diri kalau mengingat bagaimana seorang tosu yang wajahnya selalu muram dan merengut itu ternyata mempunyai seorang kekasih dan ternyata dahulunya seorang pemuda yang romantis.

Setelah tiba di tempat di mana Liem Han Sin masih duduk bersila sambil meramkan mata dan mengatur pernapasan, Lee Ing menjadi bingung. Bagaimana caranya untuk menolong pemuda ini? Ia maklum bahwa luka pemuda ini tidak berat lagi dan dengan beberapa totokan membuka jalan darah yang penting di beberapa tempat, pemuda itu akan sembuh dengan cepat. Tak perlu aku memperkenalkan diri, pikirnya.

Tentu saja Han Sin menjadi kaget sekali ketika tiba-tiba merasa punggungnya ditotok orang. Ia tidak mendengar ada orang datang. Ketika ia menengok, ia menjadi makin kaget dan terheran-heran karena di depannya sudah berdiri seorang gadis yang luar biasa cantik jelitanya. Selama hidupnya biarpun di dalam mimpi, belum pernah ia melihat seorang gadis begini menarik. Han Sin menjadi demikian terpesona sampai ia duduk bengong, tak kuasa lagi menggerakkan bibir untuk bertanya kecuali memandang dengan mata tak berkedip.

Alangkah lebar dan tajamnya mata itu, pikir Lee Ing yang menjadi bingung juga menghadapi sinar mata yang penuh kekaguman dan pertanyaan itu. Biarpun ia seorang gadis yang tabah dan tidak pemalu, akan tetapi entah mengapa kali ini ia menjadi malu dan gugup menghadapi pandang mata pemuda ini. Ia memeriksa keadaan Han Sin di bawah sinar bulan dengan cara mengelilingi pemuda itu, dan Han Sin hanya mengikuti semua gerakannya dengan pandang mata masih seperti orang gagu.

"Aku datang untuk membantumu menyembuhkan luka dalam dadamu," akhirnya Lee Ing berkata perlahan lalu kedua tangannya bekerja cepat sekali melakukan tiga kali totokan ke arah dada, leher dan punggung.

Han Sin memang sedang terpesona dan mendengar ucapan itu, ia percaya penuh, maka tidak mengelak. Andaikata ia tidak percaya dan mencoba mengelak sekalipun, tak ada gunanya, karena gerakan Lee Ing itu luar biasa cepatnya sampai bagi Han Sin tak kelihatan lagi, tahu-tahu tiga bagian tubuhnya sudah kena tertotok. Mula-mula ia merasa bagian yang tertotok itu panas sekali, dan rasa panas mengalir di seluruh tubuhnya, lalu berkumpul di dada yang terluka, menimbulkan rasa hangat yang perlahan-lahan mengusir rasa sakit dan linu yang selama ini terasa olehnya di bagian yang dulu terpukul oleh Hek-tok-ciang!

Han Sin merasa girang, heran dan terkejut. Masa ada seorang gadis muda memiliki ilmu demikian saktinya, melebihi gurunya? Cepat ia mencari gadis itu dengan pandang matanya, akan tetapi ternyata gadis itu sudah lenyap dari situ tanpa ia ketahui kapan perginya. Han Sin bangun berdiri,

mencari-cari pandang matanya, namun sia-sia saja karena Lee Ing sudah bersembunyi di balik pohon-pohon dan mengintai ke arah pemuda itu sambil tersenyum geli.

Tak mungkin dia manusia, Han Sin berpikir. Kalau manusia biasa, masa bisa bergerak begitu cepat dan bisa mengobati lukanya secara demikian luar biasa? Pula seorang manusia biasa tidak mungkin begitu cantik. Tentu dia seorang bidadari, seorang dewi dari kahyangan! Berpikir demikian, tak terasa pula Han Sin menjatuhkan diri berlutut dan berdongak memandang ke arah bulan. Mulutnya mengeluarkan kata-kata perlahan.

"Teecu telah berdosa besar, karena tidak tahu entah siapa yang tadi turun menolong teecu, Kwan Im Pouwsat yang menyamai, atautkah Dewi Bulan sendiri, maka teecu tidak menyambut dengan hormat. Mohon ampun sebesar-besarnya. Dan teecu menghaturkan terima kasih atas pertolongan yang selama teecu bernapas takkan teecu lupakan!" Han Sin sampai lama berlutut dan memberi hormat ke arah bulan!

Tentu saja Lee Ing menjadi geli sekali hatinya, hampir saja ia tertawa terkekeh kalau tidak cepat-cepat ditahannya. Betapapun geli hatinya, ia merasa terharu juga, ia lalu melompat pergi dari situ. Pemuda baik, pikirnya, gagah perkasa dan berhati bersih, ia sudah banyak bertemu dengan pemuda-pemuda yang dari pandang mata kepadanya saja sudah memperlihatkan sifatnya. Sebagian besar laki-laki yang memandangnya tentu memiliki sinar mata yang sama, penuh nafsu dan gairah. Akan tetapi tidak demikian dengan pemuda ini, biarpun sinar matanya membayangkan kekaguman, namun bersih dari pada nafsu buruk. Begitu pula sinar mata Siok Ho. Lee Ing merengut. Lagi-lagi ia teringat akan Oei Siok Ho!

Kemudian ia teringat akan maksud kedatangannya di hutan itu. Menyelidiki di mana adanya ayahnya. Ia hendak kembali kepada Han Sin akan tetapi kalau ia teringat bagaimana Han Sin menganggapnya sebagai dewi kahyangan, ia tidak tega mengecewakan hati pemuda itu. Kembali ke pondok? Ah, tak perlu, pikirnya. Mengapa ia begitu pelupa? Wanita cantik tadi juga datang untuk menyelidiki perihal ayahnya, ia dapat bertanya kepada Im-Yang Thian-Cu dan kalau memang wanita itu datang dengan maksud buruk terhadap ayahnya, ia akan sekalian mewakili ayahnya membereskan wanita itu!

Mudah saja baginya menemukan Im-Yang Thian-Cu dan wanita itu yang sedang bercakap-cakap tak jauh dari pondok itu.

"Tak mungkin, Siu-moi, tak mungkin usulmu itu dilaksanakan. Selain kita sudah tua, juga kau lihat, aku sudah menjadi seorang tosu. Kau sendiri sudah menjadi ketua Hoa-lian-pai yang dihormati. Apa akan kata orang-orang kang-ouw kalau kita melanjutkan perjodohan kita? Tentu hanya akan menjadi buah tertawaan belaka."

"Akan tetapi, suheng. Kau tahu betapa puluhan tahun aku menderita. Juga kau sendiri menderita. Sekarang kita telah bertemu kembali kau hendak menolak untuk bersatu. Apakah kau tidak cinta lagi kepadaku dan tidak akan bahagia hidupmu kalau kita berdua melewatkan masa tua sampai datang saat kembali ke alam baka?"

Im-Yang Thian-Cu menakik napas panjang. "Kau cukup tahu betapa besar cintaku kepadamu, sekarangpun masih sebesar dulu, akan tetapi sekarang perasaanku itu sudah berubah sifatnya. Kau tentu tahu bahwa orang-orang seperti kita ini lebih mengutamakan nama baik dari pada cinta atau kebahagiaan hidup, lebih menghargai nama baik dari pada nyawa. Apa artinya kita hidup kalau nama kita menjadi ejekan orang-orang. Apa artinya kita hidup bahagia dan berdekatan kalau kita menjadi bahan tertawaan orang? Apa lagi bagi kau, ketua Hoa-lian-pai. Tidak Siu-moi, tidak mungkin!"

Wanita itu mengerutkan kening, diam tak bergerak kemudian terdengai ia berkata dengan isak tertahan, "Memang kau yang betul, suheng. Seperti biasanya, kau selalu yang betul. Aku.... aku...."

"Kau terlalu menurutkan nafsu hati. Sumoi, kau tadi bilang hendak mencari Souw Teng Wi, apa pula maksudmu?"

"Hendak kubunuh dia dan kubawa kepalanya!" jawab wanita itu yang bukan lain adalah Lui Siu Nio-nio, ketua Hoa-lian-pai yang lihai.

Im-Yang Thian-Cu nampak kaget. "Ayaaa! Kalau lain orang yang hendak kau bunuh, aku masih tidak ambil pusing. Akan tetapi Souw Teng Wi? Sumoi, tidak tahukah kau bahwa dia itu seorang patriot sejati dan yang dikagumi oleh banyak orang gagah di dunia ini? Mengapa kau hendak membunuhnya?"

"Dia telah membunuh suami muridku dan muridku itu, Hui ouw tiap Yap Lee Nio, menangisiku supaya membalas dendam. Bukankah sudah sewajarnya kalau seorang guru membela muridnya?"

Im-Yang Thian-Cu membanting-banting kakinya. "Sumoi, perasaan hatimu yang terlalu halus kadang-kadang membuat kau bertindak menurutkan nafsu belaka. Kalau tidak demikian, tak sampai dahulu kau membunuh kakakmu sendiri. Sekarang kau hendak mengulangi lagi kesalahanmu yang dulu-dulu. Dahulu kau membunuh saudara karena cintamu kepadaku, sekarang kau hendak membunuh seorang patriot besar hanya untuk menurutkan hati sayang kepada muridmu."

"Hemm, dengan mengingatkan aku akan peristiwa dahulu, bukankah itu sama dengan membuka kekejamanmu sendiri, suheng? Kau tahu aku membunuh saudaraku karena cintaku kepadamu, namun kau pada saat terakhir ini tetap menolak untuk hidup bersamaku. Sudahlah, biar urusanku kuurus sendiri, kau tak usah turut campur. Hanya barangkali kau dapat memberi tahu, di mana adanya Souw Teng Wi sekarang ini."

"Kau takkan berhasil surnoi, malah mungkin sekali waktu kau akan tergelincir karena maksud ini. Souw-taihiap sudah berada di utara, dilindungi oleh Raja Muda Yung Lo dan berdekatan dengan orang-orang gagah."

"Begitukah? Kita sama lihat saja nanti! Sudah, suheng, kita berpisah di sini untuk bertemu kembali di akhirat!" Dalam mengucapkan kata-kata terakhir ini, sedu-sedan naik dari dada wanita itu.

Im Yam Thian-Cu mengangkat tangan kanan ke atas lalu berkata lirih,

"Sumoi, untuk kenangan terakhir, untuk bekal aku menghadapi hidup yang penuh derita, untuk kupakai sebagai obor dalam perjalanan ke alam akhir kelak, maukah sekali lagi kau.. menurunkan khim itu dan mainkan lagu kenangan kita?"

Hening sejenak, Lui Siu Nio-nio nampak ragu-ragu, mulutnya yang ditarik keras hendak menolak, namun sinar matanya yang menatap Im-Yang Thian-Cu penuh rasa kasih itu membuat ia menarik napas panjang menurunkan khimnya dan berkata, "Can-suheng, kau benar-benar orang aneh, bertindak sebaliknya dan berlawanan dengan suara hatimu...."

Setelah berkata demikian, wanita itu lalu mainkan jari-jari tangannya pada tali senar alat tetabuhan itu. Maka terdengarlah lagu berirama merdu sekali, berdendang keluar dari khim yang dimainkan oleh tangan ahli itu. Sungguh aneh dan janggal bahwa dalam hutan liar itu terdengar suara khim demikian indahnya, pada malam hari lagi.

Im-Yang Thian-Cu berdiri tak bergerak seperti patung, matanya menatap ke arah depan, tak terbatas dan jauh membawa dirinya ke dunia lamunan. Kalau orang berada dekat di depannya, akan nampak betapa dua mata tosu ini menjadi basah dengan air mata. Lui Siu Nio-nio tenggelam dalam permainannya yang penuh perasaan. Suara binatang-binatang kecil yang tadinya memenuhi hutan itu, menjadi sunyi dan hening seolah-olah semua binatang ikut mengagumi lagu merdu ini. atau memang mereka takut oleh suara yang asing ini.

Akhirnya suara khim berhenti. Namun Im-Yang Thian-Cu masih berdiri tegak tak bergerak. Bahkan ketika terdengar suara Lui Siu Nio-nio terisak, "Selamat tinggal, Can-suheng..." masih juga tosu itu diam tak bergerak.

Adapun Lee Ing ketika tadi mendengar bahwa wanita ini adalah Lui Siu Nio-nio ketua Hoa-lian-pai dan guru Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio, tahulah dia mengapa wanita itu mencari ayahnya. Timbul kegemasan dalam hatinya, akan tetapi ketika ia tadi hendak bergerak turun tangan memberi hajaran kepada wanita yang memusuhi ayahnya karena membela kematian Siang-pian Kai-liong Sim Kang, membatalkan niatnya karena ikut terharu oleh pemandangan di bawah, melihat pertemuan antara dua orang kekasih yang agaknya terpaksa harus berpisah dan bertemu setelah terlambat itu. Juga hati Lee Ing terharu oleh suara khim yang memang amat merdu itu. Timbul hati sayang dan kasihan terhadap wanita ini, sungguhpun wanita ini memusuhi ayahnya.

Lui Siu Nio-nio meninggalkan tempat itu cepat-cepat dan di jalan ia menyusut air matanya. Terbayang semua peristiwa dua puluh lima tahun yang lalu, ketika itu ia masih seorang gadis remaja puteri yang cantik jelita menjadi pujaan banyak pemuda. Dia puteri seorang tokoh kang-ouw, Lui Tee San yang menjadi tokoh besar di puncak Ta-pie-san, seorang sakti yang hidup bertiga dengan dua orang anaknya, Lui Cin puteranya dan Lui Siu Nio puterinya. Selain dua orang anak ini juga ia mempunyai seorang murid yang amat dikasihinya, Can Hoat yang sekarang menjadi Im-Yang Thian-Cu.

Di antara tiga orang muda ini, tentu saja kepandaian Lui Cin yang paling lihai atau boleh dibilang seimbang dengan kepandaian Lui Siu Nio, sedangkan Can Hoat kepandaiannya kalah tinggi. Watak Lui Siu Nio amat keras dan biarpun ayahnya membujuk padanya untuk memilih seorang di antara pemuda yang telah datang meminang, pemuda-pemuda hartawan, pemuda-pemuda bangsawan dan tidak kurang pemuda-pemuda kang-ouw, namun Siu Nio tetap menolak. Apa sebabnya? Tak lain karena Siu Nio jatuh hati kepada suhengnya sendiri. Can Hoat! Mereka saling mencintai dan menyatakan perasaan itu hanya melalui sinar mata. Akan tetapi di dalam pandang mata ini mengandung seribu macam bahasa pernyataan cinta kasih yang mendalam, yang sekaligus mengikat janji tanpa kata-kata.

Melihat kekerasan kepala puterinya yang usianya sudah cukup masak untuk memasuki pintu pernikahan itu, Lui Tee San yang sudah tua jatuh sakit sampai membawanya ke lubang kubur. Di ambang kematiannya, ia berpesan kepada puteranya untuk menjodohkan Siu Nio kepada seorang pemuda kang-ouw, putera seorang sahabatnya.

Akan tetapi, setahun setelah tokoh itu meninggal dunia, Siu Nio tetap menolak bujukan kakaknya untuk menikah, malah secara terang-terangan mengaku bahwa ia hanya mau menikah dengan Can Hoat! Dapat dibayangkan betapa marahnya hati Lui Cin. Ia menduga bahwa Can Hoat telah main gila, berlaku tak patut terhadap adiknya, ia mendatangi Can Hoat, dimaki-maki sebagai seorang yang tak kenal budi, sebagai seorang pelanggar susila. Kemudian dalam marahnya ia menghajar Can Hoat. Pemuda ini tentu akan tewas dihajar oleh Lui Cin kalau saja Siu Nio tidak cepat datang menolong.

Saking marahnya melihat pemuda kekasihnya disiksa oleh kakaknya, Siu Nio mencabut pedang dan menyerang kakaknya sendiri. Kepandaian mereka seimbang dan Lui Cin tidak menduga bahwa adiknya akan menyerang sungguh-sungguh maka ia tidak melawan dan akibatnya.... pedang adiknya ambles memasuki dadanya dan mencabut nyawa dari tubuhnya! Siu Nio telah membunuh kakaknya sendiri dalam membela kekasihnya!

Can Hoat adalah seorang pemuda yang perasa sekali. Ketika tadi dimaki-maki, ia mandah saja karena merasa salah, maka dipukul dan disiksapun oleh suhengnya ia tidak melawan. Sekarang, melihat Siu Nio membunuh Lui Cin, kagetnya bukan main dan ia merasa menyesal sekali. Ia menubruk mayat Lui Ciu, menangis sedih lalu minggat dari situ.

Hatinya kecewa sekali karena Siu Nio, wanita satu-satunya di dunia yang- dicintainya, ternyata telah membunuh kakak sendiri hanya untuk membela kekasih! Can Hoat menyesal dan bersumpah selamanya takkan mendekati wanita. Inilah sebabnya mengapa ia selalu membenci wanita. Ia merantau, memperdalam ilmu silatnya sampai akhirnya ia menjadi tosu bernama Im-Yang Thian-Cu dan memiliki kepandaian yang amat tinggi.

Di lain fihak, Lui Siu Nio-nio ternyata juga setia dalam cinta kasihnya, semenjak ditinggalkan kekasihnya ia tidak mau menikah, selalu menanti datangnya Can Hoat, bahkan setelah ia mendirikan perkumpulan Hoa-lian-pai, ia menyuruh anak buahnya mencari-cari Can Hoat. Hasilnya sia-sia belaka karena di dunia sudah tidak ada lagi orang bernama Can Hoat, sudah berganti dengan Im-Yang Thian-Cu yang saina sekali tidak dikenalnya. Demikianlah riwayat singkat dari dua orang tokoh itu yang sekarang terbayang kembali di depan mata Lui Siu Nio-nio ketika wanita ini meninggalkan Ini-Yang Thian-Cu sainbil menangis.

Tiba-tiba ia merasa pundaknya disentuh orang. Ketika ia memandang, ia melihat di depannya telah berdiri seorang gadis cantik sekali yang tersenyum-senyum manis kepadanya.

"Lui Siu Nio-nio, perlahan dulu," kata gadis itu dengan suara merdu. Gadis ini adalah Lee Ing yang sengaja mengejanya untuk berbicara tentang ayahnya.

"Kau siapakah dan apa maksudmu menghadang perjalananku?" tegur Lui Siu Nio-nio ketus. Memang wanita ini adalah seorang ketua perkumpulan besar yang dihormati, biasanya ia amat disegani. Sekarang ada seorang gadis muda berdiri di depannya dengan senyum-senyum, tentu saja ia tidak senang.

"Lui Siu Nio-nio, aku bernama Souw Lee Ing dan aku sengaja menyusulmu, hanya untuk menyatakan bahwa kau tidak boleh mengejar-ngejar Souw Teng Wi karena apa yang kau lakukan itu adalah hal yang salah sama sekali."

Lui Siu Nio-nio melengak. "Apa maksudmu? Apamu Souw Teng Wi itu."

"Dia ayahku."

Ketua Hoa-lian-pai teringat akan cerita muridnya. "Ehh, jadi kau inilah yang menjadi gara-gara semua itu sampai matinya suami muridku? Kau bocah tak kenal budi. Kau sudah ditolong oleh Sim Kang dari batu karang, akan tetapi balasmu malah menyuruh bapakmu yang gila membunuh Sim Kang, malah Sim Hong Lui juga hampir tewas. Kemudian kau mempermainkan muridku, Yap Lee Nio. Benar-benar kau seorang yang kurang ajar. Sekarang kau berani menghadangku untuk mencegah aku membunuh bapakmu yang gila itu?"

"Ssttt, nanti dulu. Sabar dan tenanglah, jangan buru-buru marah-marah dan memaki-maki orang tidak karuan. Lui Siu Nio-nio, biarpun aku lebih muda, akan tetapi aku merasa kasihan kepadamu, karena itulah aku sengaja mengajakmu bicara secara damai. Apakah kau tahu mengapa ayahku sampai membunuh bajak laut Sim Kang itu? Kau mau mendengar sebabnya? Nah, dengarlah baik-baik. setelah kau mendengar penuturanku nanti, terserah kepadamu apa yang akan kau lakukan."

"Hemm, kau boleh bicara. Cepat, jangan bikin aku kehilangan kesabaranku!" Lui Siu Nio-nio membentak.

"Lui Siu Nio nio, apakah kau sudah tahu bahwa suami muridmu, Sim Kang yang terbunuh mati oleh ayah itu adalah seorang bajak laut yang jahat dan anaknya, Sim Hong Lui, malah lebih jahat dari pada ayahnya?" Lee Ing mulai bicara hendak membela ayahnya.

"Jadi bajak atau apapun juga ada sangkut-paut apa dengan kau dan ayahmu? Kau dan ayahmu sudah ditolong oleh Sim Kang, menjadi tamu di perahunya, mengapa kau dan ayahmu malah membalas pertolongannya dengan pembunuhan? Bocah, jangan bikin aku kehilangan kesabaran. Aku tidak biasa membunuh orang muda yang lemah, akan tetapi sekali turun tangan kau akan menyesal!"

"Aduh galaknya!" Lee Ing masih saja berjenaka. "Nah dengarlah baik baik. Keputusan yang kau ambil setelah kau mendengar penuturanku tergantung dari sifat dan kepribadianmu. Memang benar bahwa aku telah ditolong oleh Sim Kang dari batu karang dan aku menjadi tamunya di perahu bajaknya. Juga ayah menjadi tamunya, sungguhpun aku masih belum tahu mengapa ayah bisa berada di perahu bajak. Kemudian aku tahu bahwa Sim Kang mempergunakan ayah untuk memperkuat kedudukannya. Ayah sedang menderita sakit lupa ingatan, maka mudah saja Sim Kang menipunya. Setelah aku berada di perahu, baru aku tahu akan semua itu, bahkan aku tahu pula bahwa Sim Kang hendak membawa ayah ke selatan, hendak diserahkan kepada para durna di Nan-king atau lebih lepat hendak dijualnya! Bukankah itu jahat sekali?"

Lui Siu Nio-nto mengerutkan alisnya. "Pandangan orang tentang itu memang tidak sama. Mungkin Sim Kang memang menganggap Souw Teng Wi betul-betul seorang pemberontak yang harus diserahkan kepada pemerintah."

"Bukan itu saja, pai-cu yang baik. Selain pengkhianatan yang hendak dilakukan oleh Sim Kang, juga Sim Hong Lui mempunyai maksud keji terhadap aku, baiknya ada ayah yang melindungi-ku. Setelah itu, mereka itu ayah dan anak masih menggunakan siasat busuk hendak meracuni ayah sampai mati, kemudian hendak memaksa aku menjadi isteri Sim Hong Lui. Nah, kalau ayah mengamuk sampai membunuh Sim Kang dan anak buahnya. dan berusaha pula membunuh Sim Hong Lui, apakah kau masih hendak menyalahkan ayah dan aku?"

Kening ketua Hoa-lian-pai makin berkerut dan matanya memandang penuh selidik ke arah wajah gadis muda yang bicara dengan lancar di depannya ini. Wajah yang cantik jelita, segar dan terbuka, sama sekali tidak membayangkan watak pembohong. Lui Siu Nio-nio menjadi ragu-ragu.

"Hemmmmm, tidak demikian kalau menurut keterangan Sim Hong Lui. Sangat berlainan, sebaliknya malah...."

"Tentu saja! Mana ada maling mengaku? Apa lagi orang macam Sim Hong Lui yang berwatak rendah. Pai-cu sebagai ketua perkumpulan besar harap suka berpemandangan tajam jangan mudah tertipu oleh manusia macam dia!"

Lui Siu Nio-nio tersenyum dingin. "Bocah bermulut lancang, masih hijau macam engkau ini masih hendak memberi nasihat kepadaku? Apa kau anggap aku macam orang yang suka bersikap sewenang-wenang? Hayo kau ikut aku menemui Lee Nio dan anaknya, biar diadukan keteranganmu dan keterangan Hong Lui. Siapa benar siapa salah akan ketahuan."

Lee Ing cemberut. Tidak disangkanya wanita ini demikian keras hati sehingga percuma saja ia bicara sejak tadi. Selain ia tidak mempunyai banyak waktu untuk berurusan dengan Lui Siu Nio-nio, Hui-ouw-tiap ataupun Sim Hong Lui, ia juga dapat menduga bahwa kalau diadu keterangan, tentu saja akhirnya ketua Hoa-lian-pai ini akan lebih percaya kepada cucu muridnya sendiri. Apa lagi kalau diingat betapa ia telah mempermainkan Hui-ouw-tiap dan menelanjinginya untuk menukar pakaian. Agaknya ketua Hoa-lian-pai ini belum mendengar tentang itu, atau Yap Lee Nio tentu malu bercerita kepada siapapun juga bahwa dia, Hui-ouw-tiap yang sudah terkenal di dunia kang-ouw, sampai dipermainkan dan ditelanjangi oleh seorang gadis muda dan hijau.

"Lui Siu Nio-nio, soal mana yang lebih benar antara penuturanku dan keterangan Sim Hong Lui menurut pendapatmu, terserah kepadamu untuk menyelidiki dan hal itu bukan urusanku. Aku sudah memberi keterangan demi kebaikanmu sendiri, kau percaya atau tidak terserah. Akan tetapi mengajak aku pergi bersamamu untuk diadu keterangan dengan Hong Lui? Terima kasih, selain tidak ada waktu, juga terus terang saja aku tidak sudi bertemu muka dengan pemuda bangsat itu. Nah, selamat berpisah. Hoa-lian Pai-cu, mudah-mudahan saja kau dapat merobah niatmu mencari ayah."

Lui Siu Nio-nio sebagai seorang ketua perkumpulan besar, biasanya setiap kata-katanya merupakan perintah dan selalu ditaati orang. Sekarang ia memberi perintah kepada gadis muda ini untuk ikut dengannya, bukannya ditaati malah dibantah dengan ucapan yang penuh nasihat-nasihat untuknya. Tentu saja ia menjadi marah sekali.

"Berhenti!" serunya keras.

Akan tetapi, Lee Ing tetap berlelgang meninggalkan tempat itu, jalannya lambat saja dan seandainya. Ia hanya menengok dan memberi senyum manis, seakan-akan seruan Lui Siu Nio-nio dianggapnya sebuah kelakar saja. Malah sambil tersenyum manis Lee Ing mengeluarkan saputangan sutera dan menyusuli peluh di jidatnya tanpa memperdulikan seruan Lui Siu Nio-nio.

"Bocah berkepala batu, berhenti kau!" sekali lagi Lui Siu Nio-nio membentak, suaranya melengking tinggi penuh hawa khikang. Biasanya, kalau ia membentak dengan pengerahan tenaga khikang seperti ini, seorang lawan tangguh sekalipun akan menjadi gentar dan terpengaruh oleh wibawanya yang kuat sekali. Akan tetapi, Lee Ing malah tertawa, menengok dan melambaikan saputangannya seperti orang menggoda.. Kedua kakinya tidak berhenti melangkah, malah jalannya menjadi lenggang-kangkung. Memang Lee Ing masih muda dan berwatak jenaka, kadang-kadang timbul pula sifat kekanakan dan suka mempermainkan orang.

"Setan cilik, kau mencari celaka!" Lui Siu Nio-nio berseru keras dan tangan kirinya bergerak perlahan. Tiga Sinar putih meluncur seperti cahaya kilat ke arah tiga bagian tubuh Lee Ing, tepat mengancam jalan darah. Inilah Lian-hwa-ciam (Jarum Teratai) yang amat lihai dari ketua Hoa-lian-pai itu. Dia sudah memiliki kepandaian tinggi sekali dalam ilmu melepas jarum ini dan semua gerakan jarum-jaruninya selalu mengarah jalan darah lawan, ia merasa yakin bahwa serangannya dengan Lian-hwa-ciam ini pasti akan merobohkan gadis puteri Souw Teng Wi itu.

Memang serangan Lui Siu Nio-nio ini hebat sekali. Kelihatannya hanya tiga gulung sinar putih yang menyerang, akan tetapi untuk mengelak dari serangan ini tak mungkin karena jalannya senjata rahasia itu cepat sekali, selain ini, setiap sinar mengandung tujuh batang jarum halus dan apa bila

ditangkis, jarum-jarum ini dapat berpelebaran dan menyerang penangkisnya secara liar dan berterbangan!

Akan tetapi tanpa menengok sedikitpun, Lee Ing melakukan gerakan-gerakan ke belakang dengan saputangan yang tadi ia pakai menyusuri peluh, dan.... semua jarum yang jumlahnya dua puluh satu batang itu kena digulung dan di "tangkap" oleh saputangan tadi! Karuan saja hal ini sama sekali di luar dugaan Lui Siu Nio-nio sampai ia berdiri melengak beberapa detik lamanya. Siapa dapat menyangka seorang gadis muda seperti Lee Ing mampu menerima serangan Lian-hwa-ciam yang bagi banyak orang pandai merupakan jarum-jarum maut, apa lagi secara demikian mudah?

"Jangan menghambur-hambur jarummu, kalau kehabisan kau tidak bisa menjahit lagi. Nih, kukembalikan!" Lee Ing mengejek dan saputangannya dikebutkan. Jarumnya itu kini melayang cepat ke arah Lui Siu Nio-nio dengan kecepatan yang tidak kalah oleh sambitan Lui Siu Nio-nio tadi. Ketua Hoa-lian-pai itu terkejut sekali. Dia seorang ahli am-gi (senjata gelap), tentu saja ia dapat menghadapi. Tetapi jarum itu datangnya berterbangan ke seluruh tubuh, tak mungkin dapat ditangkap semua. Oleh karena itu, Lui Siu Nio-nio hanya melompat ke samping mengelak. Kemudian dua kali melompat ia sudah menyusul Lee Ing dan dua orang wanita itu kini saling berhadapan.

"Eh, kiranya kau memiliki sedikit kepandaian juga. Pantas saja kau berani bersikap sombong. Bagus, anak Souw Teng Wi, hayo kau cabut senjatamu. Setelah kau memperlihatkan kepandaianmu yang lumayan, aku tidak malu lagi bertanding denganmu."

Lee Ing tersenyum. "Kau sudah tua dan aku masih muda, sudah sepatutnya kalau kau bersenjata dan aku tidak. Aku tidak ingin bertanding denganmu, akan tetapi karena kau berkeras hendak mencelakakan ayahku, baik kau coba dulu anaknya ini."

Lui Siu Nio-nio marah sekali. Belum pernah ada orang berani memandang rendah kepadanya, apa lagi hanya seorang gadis muda seperti ini. Tentu saja ia tidak sudi untuk menggunakan senjatanya melawan seorang gadis muda yang bertangan kosong.

"Kau sombong perlu dihajar!" bentaknya dan tubuhnya bergerak.

Gerakan Lui Siu Nio-nio cepat bukan main sampai hampir tidak kentara, akan tetapi tahu-tahu ia sudah melangkah maju dan kedua tangannya menampar dari kanan kiri ke arah muka Lee Ing. Walaupun Lee Ing telah mewarisi ilmu yang aneh dan sakti dari Bu-beng Sin-kun, akan tetapi dia kurang pengalaman dan dibandingkan dengan Lui Siu Nio-nio, tentu saja dia kalah jauh sekali dalam hal latihan dan pengalaman. Menghadapi gerak cepat yang dilakukan oleh Lui Siu Nio-nio ini, mana dia sanggup mengelak? Untuk menangkis pun sudah tidak ada waktu lagi dan.... "plak! piak!" kedua pipi gadis itu sudah kena ditampar oleh ketua Hoa-lian-pai.

Untuk kedua kalinya Lui Siu Nio nio kaget dan terheran-heran. Menurut patut, tamparan itu akan membuat gadis itu terguling atau setidaknya kesakitan karena tidak banyak orang yang dapat menahan tamparan tangannya.

Akan tetapi anehnya, Lee Ing sama sekali tidak bergeming malah merahpun tidak pipinya. Sebaliknya, Lui Siu Nio-nio merasa telapak tangannya pedas sekali seakan-akan bukan pipi berkulit halus yang ditamparnya tadi melainkan papan baja yang keras! Untuk beberapa detik ketua Hoa-lian-pai ini berdiri terpaku seperti tidak percaya kepada perasaannya sendiri. Akan tetapi segera sebagai orang pandai ia menyadari bahwa ia telah berhadapan dengan seorang gadis muda yang berkepandaian tinggi. Tanpa ragu-ragu lagi ia lalu mencabut senjatanya yang istimewa, Hoa-lian Sin-kiam, pedang yang bentuknya seperti bunga teratai emas.

"Keluarkan senjatamu!" tantangnya karena betapapun juga, mengingat akan kedudukannya, Lui Siu Nio-nio masih merasa malu dan sungkan untuk menyerang gadis itu tanpa memberi kesempatan mengeluarkan senjatanya.

Lee Ing tadinya marah sekali ketika ditampar. Baiknya ia telah memiliki sinkang yang luar biasa di dalam tubuhnya, berkat latihan-latihannya menurut petunjuk coretan-coretan Bu-beng Sin kun di dalam Gua Siluman. Ketika tadi tamparan Lui Siu Nio nio menyambar, ia mengerahkan tenaga dalam melindungi pipinya sehingga tidak sampai terluka. biarpun ia masih merasakan pedasnya bekas tangan lawan tangguh ini. Akan tetapi ketika ia melihat ketua Hoa-lian-pai ini mencabut senjata aneh dan tidak terus menyerang, kemarahannyapun lenyap. Lee Ing seorang gadis yang gembira dan perasa, ia dapat mengetahui bahwa wanita di depannya ini tidak jahat dan masih sungkan melawannya.

"Sudah kukatakan tadi bahwa aku yang muda sudah sepatutnya mengalah sedikit kepadamu. Kalau kau berkeras hendak berkelahi, majulah, aku tidak takut akan senjatamu yang bagus itu."

"Kau sendiri yang minta, jangan bilang aku terlalu menghina yang muda!" kata Lui Siu Nio-nio, sekarang ia sama sekali tidak berani memandang rendah kepada gadis muda itu. Ia menggerakkan tangan kanannya dan Hoa-lian Sin-kiam itu tergetar, kembang dan dua langkai daunnya bergerak-gerak seperti setangkai bunga teratai tertiu angin dan daun-daun lebar di kanan kirinya bergerak seperti diraba ombak. Kemudian senjata aneh ini meluncur ke depan dan sekaligus, kembang dan daun-daun itu menyerang ke arah tujuh jalan darah di tubuh Lee Ing secara bertubi-tubi dan cepat sekali.

"Hebat...!" Lee Ing berseru memuji dan terpaksa ia mengeluarkan langkah-langkah aneh yang ia pelajari dari dalam Gua Siluman. Tiba-tiba tubuhnya seperti orang mabok terhuyung-huyung atau seperti orang gila menari-nari tidak karuan akan tetapi... ternyata semua serangan Hoa-lian-Sin-kiam di tangan Lui Siu Nio nio dapat dielakkan dan sedikitpun tidak menyentuh ujung bajunya!

"Aneh sekali ilmu silatmu....!" Lui Siu Nio-nio tak tertahan lagi berseru setengah memuji setengah ragu-ragu karena melihat gerakan-gerakan nya, apa yang diperlihatkan oleh Lee Ing itu sukar disebut ilmu silat, begitu kacau tidak karuan sampai tubuhnya sendiri terhuyung-huyung. Namun semua serangannya gagal! Ia masih tidak percaya dan mengirim lagi gelombang serangan dengan senjatanya itu sampai tujuh kali beruntun. Setiap serangan mempunyai tujuh tikaman, maka gelombang ini berarti empat puluh sembilan jurus mengurung tubuh Lee Ing dari semua jurusan seakan-akan ia dikeroyok oleh belasan orang lawan yang berpedang lihai.

Hebat bukan main ilmu silat yang dimainkan oleh Lui Siu Nio nio ini. Ia telah mengeluarkan Ilmu Pedang Hoa lian sin Kiam-hoat yang paling tinggi karena penasaran tak dapat mengalahkan gadis itu. Jarang ada orang sanggup menghadapi gelombang serangan ini. Lagi-lagi Lee Ing mengeluarkan langkah-langkahnya yang luar biasa. Gadis ini terhuyung-huyung seperti mau jatuh, bahkan kadang-kadang terjengkang atau terdorong ke kanan kiri sampai tubuhnya hampir rebah di tengah, kedua lututnya membuat gerakan pletat-pletot tidak karuan, kadang-kadang kakinya meloncat loncat seperti bocah menari kegirangan, kadang kadang berjongkok dengan kedua kakinya bergerak maju mundur. Semua ini ia selingi seruan-seruan kecil seperti, "aduh! lihai sekali! aya!" dengan suara yang nyaring berpengaruh.

Kali ini benar-benar Lui Siu Nio nio terheran-heran. Selama hidupnya belum pernah ia mengalami hal seperti ini. Sudah ratusan kali ia berhadapan dengan lawan, di antaranya banyak-pula yang tangguh-tangguh, akan tetapi ia harus akui bahwa belum pernah ia melihat lawan seperti gadis muda ini. Gerakan-gerakan mengelak seperti lakunya seorang badut atau seorang gila ini saja sudah aneh sekali karena selalu dapat mengelak serangan Hoa-lian Sin-kiam. Akan tetapi yang lebih aneh lagi,

setiap kali daun atau bunga Hoa-lian Sin-kiam itu berhasil mendekati tubuh Lee Ing dan hampir melukainya, dengan seruan "aya!" atau "aduuuhh!" itu saja, senjatanya seperti tertolak mundur dan tidak berhasil melukai lawan yang muda dan aneh ini!

Lui Siu Nio-nio teringat akan cerita ayahnya dahulu, bahwa di barat terdapat semacam ilmu yang mendekati ilmu sihir, yaitu bentakan-bentakan yang mengandung tenaga tersembunyi. Pernah juga ia menjumpai tokoh-tokoh yang pandai Ilmu Sai-cu-hokang (Auman Singa), bahkan ia sendiri sudah mempelajari dan menyalurkan tenaga melalui lweekang yang mengisi bunyi alat tetabuhan khimnya. Akan tetapi suara-suara semua ini hanya mengandung getaran yang mempengaruhi semangat dan debaran jantung lawan saja, tidak mendatangkan tenaga tersembunyi yang dapat menangkis senjata seperti yang dilakukan oleh gadis ini.

Mungkinkah gadis muda ini sudah memiliki ilmu tinggi itu? Karena makin khawatir dan penasaran kalau-kalau ia takkan mampu menangkan gadis ini, Lui Siu Nio-nio cepat menggerakkan tangan dan tahu-tahu alat tetabuhan khim yang berada di punggung telah berada di tangan kanannya, sedangkan senjata Hoa-lian Sin-kiam sudah pindah ke tangan kirinya. Senjata khim ini jangan sekali-kali dipandang ringan dan jangan dikira hanya merupakan alat tetabuhan belaka. Sebetulnya khim ini merupakan senjata istimewa dari Lui Siu Nio-nio, maka ke manapun ia pergi, selalu ia bawa. Malah kalau dibandingkan dengan pedangnya Hoa-lian Sin-kiam yang aneh, senjata khimnya ini lebih lihai lagi.

Hal ini terasa oleh Lee Ing ketika khim itu menyambar ke arahnya. Hebat bukan main hawa pukulan yang mendahului senjata luar biasa ini. Lee Ing maklum dari sambaran hawa pukulan ini bahwa senjata ini di tangan lawannya merupakan senjata hebat yang berbahaya dan selalu mendatangkan pukulan maut. Gadis ini mulai menjadi marah. Sudah terang ia mengalah sejak tadi, bahkan empat puluh sembilan jurus lawannya hanya ia elakkan dan tangkis saja tanpa balas menyerang. Mengapa ketua Hoa-lian-pai ini tak tahu diri malah mengeluarkan senjata khim yang ampuh dan berbahaya?

Akan tetapi ia tak dapat berpikir-pikir lagi karena harus mencurahkan perhatiannya kepada senjata lawan. Khim itu sekarang bergerak mengurung dirinya dan... mengeluarkan bunyi aneh sekali, mengaung-ngaung seperti ada ribuan ekor lebah terbang mengelilinginya! Ia merasa anak telinganya sakit, hatinya ngeres dan kepalanya pening mendengar suara ini, suara yang sebetulnya ditimbulkan oleh angin yang meniup senar-senar khim sehingga mengeluarkan suara aneh itu ditambah dengan tenaga khikang yang dikeluarkan oleh Lui Siu Nio-nio!

Hemm, orang ini harus diberi tahu rasa, pikir Lee Ing. Tiba-tiba ia mengeluarkan bentakan nyaring dan panjang mengerikan, bukan seperti suara manusia. Inilah pengerahan khikang yang amat tinggi, yang ia pelajari di dalam Gua Siluman, dan ilmu ini disebut "Jeritan Si Gila". Mendengar suara ini lemah seluruh urat syaraf dan kaku rasanya semua buku tulang Lui Siu Nio-nio. Selagi ia mengerahkan seluruh lweekangnya untuk melawan pengaruh yang mengejutkan ini, tiba-tiba tangan Lee Ing bergerak menampar ke arah khim dengan kekuatan yang tak pernah terbayangkan oleh Lui Siu Nio-nio.

"Traaaaangggg! !"

Suara keras ini disusul oleh suara putus senar-senar khim dan Lui Siu Nio-nio terhuyung mundur. Ketika wanita yang amat kaget dan heran ini memandang, ternyata bahwa alat tetabuhan khim yang disayangnya itu telah putus semua senarnya! Benar-benar hebat sekali tamparan Lee Ing tadi dan Lui Siu Nio-nio menjadi pucat. Kini ia mengakui bahwa ternyata gadis ini kepandaiannya luar biasa sekali dan ia tidak akan dapat melawannya. Sampai lama saking herannya ia menjadi bengong, berdiri tak bergerak seperti patung memegang khimnya yang sudah rusak.

"Kau terlalu mendesakku, terpaksa diberi tahu rasa sedikit. Kuharap saja kau bisa merobah niatmu mencari ayah, karena selain fihak muridmu yang salah juga tak mungkin kau dapat menangkan ayah."

Sebelum sempat menjawab. Lui Siu Nio-nio melihat gadis itu berkelebat pergi dan lenyap dari situ dengan gerakan yang sukar dipercaya cepatnya. Ia hanya bisa menarik napas dan menggendong lagi khimnya yang sudah rusak senarnya, berkali-kali menarik napas panjang lagi sambil berkata seorang diri.

"Dunia sudah berubah banyak. Ada bocah berkepandaian sehebat itu sampai aku tidak tahu. Kalau tidak karena Lee Nio, setelah pertemuanku dengan Can-suheng dan kealahanku dari bocah ini, tentu aku lebih baik bersembunyi di Ta-pie-san." Kembali ia menarik napas panjang dan berlalu dari situ dengan langkah perlahan, kepala tunduk, kening berkerut, sikap seorang wanita yang kecewa, putus asa, dan sudah mulai tua.

Adapun Lee Ing yang pergi meninggalkan tempat itu, tentu akan langsung menyusui ayahnya ke Peking utara kalau saja ia tidak teringat bahwa akan diadakan pibu antara fihak Tiong-gi-pai dan fihak Auwyang-taijin, dan ia tahu bahwa dalam pibu itu tentu Siok Ho akan maju menjadi jago. Ia tidak tega meninggalkan pemuda itu menjadi jago menghadapi orang-orangnya Auwyang-taijin yang ia tahu banyak yang lihai dan keji. Kalau saja tidak ada pemuda ini, kiranya Lee Ing sudah pergi menyusul ayahnya. Akan tetapi bayangan Siok Ho selalu tak terlupakan olehnya, dan ia benar-benar merasa khawatir kalau pemuda itu akan mendapat celaka dalam pibu. Maka ia menunda kepergiannya mencari ayahnya untuk menonton pibu itu lebih dulu. Cinta telah mencengkeram hati Lee Ing.

Cinta pertama yang penuh keanehan bagi Lee Ing, karena gadis itu sendiri tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dirinya, yaitu dengan perasaan hatinya. Ia tidak mengerti apakah ia mencintai pemuda Siok Ho yang tampan, peramah dan gagah itu. Hanya ia tahu bahwa bayangan pemuda itu tak pernah lenyap dari ingatannya, bahwa setiap kali ia mengenangnya mukanya terasa panas karena malu dan jengah, dan berbareng hatinya merasa bungah dan berdebar aneh. Akan tetapi yang sudah jelas baginya, hatinya tidak merelakan pemuda itu terancam bahaya!

Lian-bu-kwan adalah sebuah gedung megah yang sengaja didirikan oleh Menteri Auwyang Peng dan tentu saja mendapat persetujuan kaisar yang memang suka akan kegagahan dan ilmu silat. Tadinya Auwyang Peng mendirikan gedung megah ini dengan alasan untuk memajukan ilmu silat dan memelihara perkembangan ilmu menjaga diri nasional ini. Akan tetapi akhirnya gedung itu ternyata dipergunakan untuk markas para kaki tangannya, yang dikumpulkan dengan maksud mengganyang semua musuh-musuh durna itu, di antaranya Tiong-gi-pai.

Di gedung inilah diadakan pertemuan-pertemuan, perundingan dan latihan-latihan. Di gedung ini pula para musuh diundang untuk diajak pibu, dan entah sudah berapa banyak musuh yang tewas dalam pibu di gedung ini. Oleh karena biarpun dari luar kelihatan mentereng dan megah, di sebelah dalamnya Lian-bu-kwan ini nampak serem dan angker, seperti rumah-rumah jagal.

Gedung itu terdiri dari empat buah kamar yang mengurung sebuah ruangan kosong yang amat luas. Di tengah ruangan ini terdapat sebuah panggung yang biasa dipergunakan untuk adu kepandaian silat, tingginya hanya satu meter. Di sekeliling panggung ini disediakan bangku-bangku untuk tempat duduk para penonton atau rombongan-rombongan dari kedua fihak. Pilar-pilar yang terdapat di ruangan itu diukir indah, ukiran liong (naga) dan hiasan lain yang terdapat hanyalah lampu-lampu

gantung dan tirai-tirai sutera. Di pojok disediakan sebuah rak tempat menaruh senjata di mana terdapat delapan belas macam senjata dalam jumlah yang cukup banyak.

Pada hari itu, pagi-pagi sekali Lian-bu-kwan sudah penuh orang. Kaki tangan Auwyang-taijin sudah sibuk mengatur segala sesuatu untuk keperluan pibu. Bangku-bangku sudah dibersihkan dan berturut-turut datang jago-jago dari kota raja seperti Toat-beng-pian Mo Hun, Ma-thouw Koai-tung Kui Ek. Manimoko, Yokuto, dan beberapa orang panglima komandan pengawal. Paling akhir datanglah Menteri Auwyang Peng sendiri, dikawal oleh puteranya, Auwyang Tek yang berjalan dengan penuh lagak, dan Tok-ong Kai Song Cinjin hwesio Tibet yang merupakan orang nomor satu dalam barisan jago-jago yang dipergunakan Auwyang Peng. Mereka lalu mengambil tempat duduk di sebelah kanan panggung luitai, di baris depan duduk Auwyang-taijin sendiri bersama Kai Song Cinjin, Auwyang Tek, dan Toat-beng-pian Mo Hun, di belakang Mo Hun duduk Ma-thouw Koai-tung Kui Ek, dua orang jago Jepang dan para panglima lain.

Tak lama kemudian datanglah rombongan Tiong-gi-pai yang terdiri dari Kwee Cun Gan, Kwee Tiong, Pek Mao Lojin. Itn-yang Thian-cu, Liem Han Sin, Liem Hoan, ayah Han Sin, dan beberapa orang anggauta Tiong-gi-pai. Juga kelihatan Oei Siok Ho yang berjalan dengan langkah tenang dan wajahnya yang tampan sekali itu berseri-seri. Juga Kwee Tiong yang berjalan di sebelah pamannya, nampak gagah dan ganteng. Han Sin juga sudah banyak sembuh setelah diobati oleh "dewi bulan"* dan sekarang ikut datang dengan penuh semangat. Pemuda yang gagah ini tidak menjadi jerih, malah ia bersedia untuk berpibu sekali lagi melawan Auwyang Tek untuk mengadakan pertandingan revance (ulangan)!

Dengan adanya tiga orang pemuda yang ganteng dan gagah ini, rombongan Tiong-gi-pai nampak bersemangat dan hati Kwee Cun Gan menjadi besar. Apa lagi di situ terdapat Pek Mao Lojin dan (Im-yang Thian-cu yang tadinya tidak mau ambil perduli, kiranya menjadi tidak tega juga membiarkan muridnya pergi lagi ke sarang musuh yang berbahaya.

Oleh karena di situ terdapat Auwyang-taijin yang bagaimanapun juga adalah seorang menteri, pembesar tinggi yang diangkat oleh kaisar, Kwee Cun Gan dan yang lain-lain memberi hormat selayaknya. Hanya Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu sebagai tokoh-tokoh kang-ouw, hanya mengangguk saja kepada pembesar itu.

Sebaliknya, karena maklum bahwa orang-orang Tiong-gi-pai ini mendapat kepercayaan dan sokongan Raja Muda Yung Lo di utara. Menteri Auwyang juga memperlihatkan sikap agung, balas mengangguk dan dengan tangannya mempersilahkan mereka mengambil tempat duduk di deretan bangku sebelah kiri panggung luitai. Auwyang Tek yang menjadi juru bahasa rombongannya, segera berdiri dan melompat ke atas panggung menghadapi Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya lalu berkata, suaranya nyaring, nadanya sombong,

"Kwee Cun Gan, bagus sekali kau sudah memenuhi undangan kami dan agaknya kau telah mendatangkan rombonganmu yang lengkap! Fihak Tiong-gi-pai selama ini tiada hentinya mengadakan permusuhan dengan kami orang-orang pemerintah. Hanya karena mengingat bahwa kalian termasuk orang-orang kang-ouw yang tidak saja mendapat simpati dari kaisar sendiri yang suka kepada orang-orang gagah, akan tetapi juga boleh dibilang segolongan dengan kawan-kawan kami, maka selama ini kami hanya melayani pertandingan pibu kecil-kecilan saja. Tidak nyana sekali fihak Tiong-gi-pai menganggap kami sebagai musuh dan sifat pibu lenyap menjadi permusuhan. Oleh karena itu, agar permusuhan ini tidak berkepanjangan dan berlarut-larut, menurut kehendak ayahku menteri yang mulia, hari ini diadakan pibu terakhir yang merupakan keputusan siapa yang dinyatakan menang dan siapa kalah. Harap kalian menentukan berapa kali pertandingan diadakan dan yang lebih banyak menderita kekalahan dinyatakan kalah dan harus tunduk dan memenuhi permintaan yang menang."

Kwee Cim Gan berdiri dari bangkunya dan berkata, suaranya lantang dan tegas, "Sebelum kami menerima usul ini, harap jelaskan dulu seandainya fihak kami kalah bagaimana dan kalau fihakmu yang kalah lalu bagaimana?"

Auwyang Tek mengangkat hidungnya dengan lagak sombong. "Kami adalah orang-orang pemerintah yang mengerti aturan, tentu saja untuk itu diadakan peraturan sesuai dengan keadilan. Karena kalian kami anggap membikin rusuh, maka kalau kalian kalah, kalian harus pergi dari kota raja dan jangan menginjakkan kaki lagi di sini, jangan memperlihatkan diri lagi, karena kami lalu akan menangkap kalian secara resmi sebagai pemberontak-pemberontak. Sebaliknya kalau kalian yang menang, kalian boleh tinggal di kota raja dan kami takkan menganggap kalian sebagai musuh, malah kalau kalian suka, kami bersedia memberi kesempatan kepada kalian mencari kedudukan sebagai hamba pemerintah."

"Aduh, semua orang kota memang pandai sekali bicara," terdengar Im-yang Thian-Cu mengeluh. Kakek ini yang biasanya tidak suka bicara, merasa pening mendengarkan begitu banyak kata-kata.

Biarpun bernada sombong, kata-kata Auwyang Tek itu memang cukup baik dan dapat diterima. Agaknya Menteri Auwyang memang bersikap hati-hati dan kali ini berusaha mengalahkan fihak Tiong-gi-pai untuk dapat mengusir mereka dari kota raja tanpa banyak menyinggung perasaan, yaitu dalam sebuah pibu yang disertai taruhan. Bagi Kwee Cun Gau tidak ada pilihan lain kecuali menerima usul atau taruhan ini.

"Boleh, dan pertandingan hendak diatur bagaimana?" tanyanya.

"Diatur seorang lawan seorang, berapa orang jagomu boleh kau ajukan, asal jumlahnya ganjil, jangan genap. Boleh tiga atau lima atau tujuh," jawab Auwyang Tek yang mengandalkan banyak kawan.

Kwee Cun Can lalu menoleh kepada kawan-kawannya. Sudah terang bahwa Kwee Tiong, Oei Siok Ho dan Liem Han Sin mengajukan diri, dan di situ masih ada Pek Mao Lojin yang sambil tertawa menyanggupi menjadi seorang calon, akan tetapi ketika Kwee Cun Gan hendak minta bantuan Im-yang Thian-cu, ia menjadi ragu-ragu. Han Sin maklum akan perasaan ketua Tiong-gi-pai ini karena memang semua orang sudah tahu akan watak suhunya yang aneh, maka ia cepat menghampiri gurunya dan berkata perlahan,

"Suhu harap suka memperkuat kedudukan kita, hitung-hitung untuk membela teecu dan terutama sekali membela kebenaran."

Im-yang Thian-cu cemberut dan menarik napas panjang. "Di sana ada Kai Song Cinjin, siapa yang kuat melawannya? Biarpun kita maju semua, tidak mungkin bisa mengalahkan Tok-ong."

"Suhu, tentang itu jangan khawatir. Pibu diadakan seorang lawan seorang, biarlah kita memakai siasat 'Jiai mereka mengajukan jago-jagonya dulu, nanti kalau Kai Song Cinjin yang keluar, teecu yang akan maju melawannya!'"

Semua orang kaget, juga Im-yang Thian-cu menatap wajah muridnya dengan heran. Han Sin lalu berbisik-bisik sambil tersenyum, "Apa suhu lupa akan siasat Sun Pin ketika menghadapi Ban Koan?" Mendengar ini, Im-yang Thian-cu mengangguk dan semua orang menyatakan kekagumannya atas kecerdikan, terutama keberanian pemuda itu.

Sun Pin dan Ban Koan adalah dua orang tokoh yang dalam cerita kuno diceritakan sebagai dua orang tokoh yang bermusuhan, masing-masing memimpin barisan. Sun Pin terkenal sebagai tokoh

budiman dan cerdik bukan main, adapun Ban Koan biar cerdik, mempunyai hati jahat. Yang dimaksud oleh Liem Han Sin tentang siasat Sun Pin adalah ketika Sun Pin memberi nasihat kepada seorang raja yang bertaruhan mengadu lomba kuda-kudanya. Demikian siasat Sun Pin. "Lawanlah kuda terbaik lawan dengan kuda nomor tiga, kuda lawan yang nomor dua dengan kuda terbaik, dan kuda lawan nomor tiga dengan kuda, nomor dua kita. Dengan demikian kita akan kalah sekali menang dua kali."

Demikian pula Han Sin hendak menjalankan siasat ini. Karena Tok-ong Kai Song Cinjin sudah terang tidak ada lawannya, biar dia saja mengorbankan diri menghadapi hwesio itu dan kalah, akan tetapi dengan demikian ia memberi kesempatan gurunya dan Pek Mao Lojin untuk mencari kemenangan dari lawan-lawan yang lain. Setelah bermufakat dengan kawan-kawannya, Kwee Cun Gan lalu berkata kepada Auwyang Tek,

"Kami mempunyai lima orang jago dan biarlah pibu ini diatur seorang lawan seorang sampai lima kali. Yang mendapat kemenangan sampai tiga kali berarti menang!"

Auwyang Tek tertawa girang. "Bagus, kita siapkan jago masing-masing!" Pemuda ini sudah merasa pasti akan menang, karena di fihaknya ada Tok-ong Kai Song Cinjin, ada Toat-beng-pian Mo Hun, Ma-thouw Koai-tung Kui Ek dan dua orang jago Jepang. Takut apa? Pasti menang.

"Karena kami adalah sebagai tamu, harap tuan rumah segera mengajukan jagonya yang pertama!" Kwee Cun Gan menantang, mulai menjalankan siasatnya. yaitu hendak melihat lebih dulu jago mana yang diajukan oleh lawan agar dapat mengimbangnya.

Dari fihak Auwyang Tek muncul seorang pendek gemuk dan kepalanya gundul bundar, jubahnya gedombyangan seperti jubah pendeta. Inilah Yokuto yang sudah diberi isyarat oleh Tok-ong Kai Song Cinjin untuk maju. Juga fihak Auwyang Tek ini biarpun yang menjadi juru bicara Auwyang Tek, namun dalam pibu yang mengatur adalah Tok-ong sendiri. Seperti halnya fihak Tiong-gi-pai, tokoh besar ini tentu saja memiliki pengalaman dan siasat yang licin, lapun tidak mau mengajukan Mo Hun atau Kui Ek, melainkan mengajukan seorang jago Jepang yang tentu saja kepandaianya tak dapat ditaksir oleh fihak lawan dan dapat membikin lawan menjadi ragu-ragu.

Memang tepat perhitungan Kai Song Cinjin. Majunya jago Jepang ini membingungkan Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya dan merusak siasat mereka. Mereka dapat menduga dari siang-siang bahwa urutan kepandaian fihak lawan adalah pertama Tok-ong sendiri, ke dua Mo Hun, ke tiga Kui Ek dan selanjutnya Auwyang Tek dan lain jago. Akan tetapi sekarang yang maju seorang jago asing yang rupanya seperti katak gemuk, demikianpun ketika jago Jepang ini berdiri di panggung sambil merendahkan tubuh seperti kodok hendak meloncat! Sukar untuk menilai sampai di mana kepandaian jago lawan ini dan siapa kiranya yang tepat untuk diajukan. Kalau mengajukan Pek Mao Lojin atau Im-yang Thian-cu, bagaimana kalau fihak lawan ini makanan empuk? Berarti terkena siasat lawan!

Kwee Tiong melangkah maju di depan pamannya. "Biarlah aku yang melayaninya," katanya tenang.

Karena masih ragu-ragu, Kwee Cun Gan menganggukkan kepala, sukar baginya untuk memilih lain orang. "Majulah dan hati-hati, agaknya dia memiliki kepandaian istimewa."

Kwee Tiong menggerakkan kedua kakinya dan dengan ringan sekali ia melompat ke atas panggung Gerakannya sederhana, namun ginkangnya membuktikan bahwa pemuda ini memiliki kepandaian tinggi. Kedua kakinya tidak mengeluarkan suara sedikitpun ketika ia berada di depan dan memasang kuda-kuda, merangkap kedua tangan ke depan dada dan berkata,

"Aku Kwee Tiong mendapat kehormatan untuk menemani lo-enghiong main-main. Tidak tahu siapakah nama besar lo-enghiong?"

Yokuto tertawa, giginya yang hitam dan kecil-kecil itu kelihatan sekilat di tengah mukanya yang bulat seperti bola. Ia mengangguk-angguk sambil membongkok dalam, matanya sipit hampir tertutup. "Orang muda yang gagah... aku hwesio miskin Yokuto."

Mendengar suara yang asing ini dan mendengar nama Yokuto, tahulah Kwee Tiong dan semua orang yang berada di situ bahwa jago kate ini adalah seorang Jepang. Diam-diam Kwee Tiong menjadi gemas sekali. Sudah terang orang-orang Jepang banyak yang menjadi bajak dan mengganggu rakyat di pantai timur, bagaimana Auwyang Peng sudi mempergunakan tenaga orang Jepang? Sudah jamaknya orang memandang rendah kepada bangsa yang memusuhi negara dan bangsanya, apa lagi seorang muda seperti Kwee Tiong. Melihat hwesio Jepang yang menyeringai sungkan-sungkan itu, Kwee Tiong memandang rendah segera ia membentak,

"Bangsa bajak lihat seranganku!" Dengan cepat pemuda ini melangkah maju dan mengirim pukulan keras ke arah dada lawan.

Biarpun tubuhnya besar bundar, ternyata hwe-Sio Jepang ini memiliki gerakan yang lincah sekali. Menghadapi serangan itu, dengan tenang namun cepat kakinya menggeser ke samping, tubuhnya meliuk ke bawah dan mengelak dengan mudah dan gerakannya itu amat aneh, asing bagi Kwee Tiong. Dan hebatnya, Yokuto dengan kontan membalas serangan lawan dengan cepat, kedua tangannya bertubi-tubi memukul ke depan dengan jari-jari tangan terbuka. Tangannya dipergunakan sebagai pedang atau golok, memabat dan menusuk, dan melihat jari tangan yang kaku keras itu, Kwee Tiong dengan hati kecut dapat menduga bahwa lawannya tentu memiliki tenaga terlatih semacam Tiat-see-jiu (Tangan Bubuk Besi). Setiap serangan selalu diikuti dengan teriakan-teriakan "haait! yaaah!" dan Kwee Tiong maklum betapa berbahayanya pukulan tangan miring ini.

Namun, betapa keras dan cegatnya serangan berantai dari Yokuto, dengan mudah murid Pek Mao Lojin dapat mengelaknya. Pada suatu saat yang tepat, Kwee Tiong sengaja menangkis dengan jari tangan dimiringkan pula, mengadu lengan untuk mengukur sampai di mana kekuatan lawan.

"Plak! Plak!" Hampir berbareng dua serangan tangan kanan kiri sampai akan tetapi keduanya dapat disampok oleh Kwee Tiong sehingga kedua lengan mereka saling bertemu. Akibatnya, Yokuto terhuyung mundur karena terdorong dan kesakitan, sedangkan Kwee Tiong juga melangkah mundur karena terdorong dan merasa kedua lengannya sakit dan ngilu. Tahulah ia bahwa walaupun ia menang tenaga, kemenangan itu tidak ada artinya atau boleh dibilang hampir sama seimbang.

Pada saat keduanya mundur, Kwee Cun Gan melompat ke pinggir panggung dan menggunakan isyarat dengan tangannya diangkat ke atas dan mulutnya berseru, "Harap yang pibu berhenti dulu!"

Auwyang Tek mengerutkan kening. Biarpun belum dapat dilihat siapa yang akan menang dalam pibu pertama ini, namun sikap Kwee Cun Gan mencurigakan.. "Kwee Cun Gan, kau mau apa menghentikan pibu?" tanyanya tak senang.

"Sebelum pibu dilanjutkan, aku perlu mengetahui dulu sampai di mana batas pibu ini? Dalam keadaan bagaimanakah dianggap kalah?"

Kwee Cun Gan bertindak tepat sekali. Ia tadi melihat bahwa biarpun ilmu kepandaian keponakannya amat tinggi, namun ternyata lawannya, orang jepang itu, juga lihai, ia khawatir kalau-kalau fihak Auwyang Tek hendak mempergunakan siasat keji, yaitu membasmi semua orang Tiong-gi-pai. Dia

sendiri tidak takut mati, akan tetapi orang muda seperti Kwee Tiong yang masih panjang cerita, masih belum kenyang hidup di dunia, sayang kalau sampai tewas.

Auwyang Tek tertawa mengejek, "Ha-ha-ha, Kwee Cun Gan. Masa begitu saja kau masih bertanya lagi? Kalau orang sudah memasuki pibu, apa artinya darah mengalir dan nyawa melayang?"

"Betul katamu, akan tetapi harus diingat bahwa pibu ini sekedar hendak menentukan siapa yang menang siapa kalah dan di samping itu ada pertaruhan. Kalau sifatnya mau bunuh-membunuh, mengapa kau tadi bicara lunak dan menginginkan habisnya permusuhan?" Kwee Cun Gan balas mengejek.

Auwyang Tek menengok ke arah Tok-ong Kai Song Cinjin, akan tetapi hwesio itu diam saja. Auwyang-taijin menggerakkan tangan ke arah puteranya. Auwyang Tek menghampiri dan pembesar itu berbisik sesuatu.

"Kwee Cun Gan, kalau menurut kehendakmu bagaimana?" tanya pemuda itu setelah mendengar bisikan ayahnya.

"Siapa yang terlempar ke bawah panggung, dia yang kalah. Tentu saja kalau terlempar sampai mati atau tewas di atas panggung, itu bukan soal. Hanya siapa yang sudah terlempar ke bawah panggung, dianggap kalah dan yang menang tidak sekali-kali boleh menyerang terus untuk membunuh."

Auwyang-taijin mengangguk-angguk dan Auwyang Tek menjawab, "Baik, kami terima usulmu itu. Memang biasanya dalam pibu demikian aturannya. Mengapa kau mengajukan usul yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua?"

"Dalam segala hal lebih baik dijanji dulu dan orang-orang yang merasa diri gagah biasanya tidak mau melanggar janji," jawab Kwee Cun Gan dengan suara dingin menyindir, membuat Auwyang Tek menjadi merah. Kwee Cun Gan lalu melompat turun, kembali ke tempat duduknya.

Sementara itu, Kwee Tiong sudah mencabut senjatanya, yaitu sepasang pedang. Memang oleh Pek Mao Lojin pemuda ini diberi pelajaran ilmu siang-kiam yang lihai. Kwee Tiong sengaja mencabut pedangnya karena ia melihat gurunya berkedip kepadanya dan memandang ke arah panggungnya, tanda bahwa gurunya menghendaki ia mempergunakan senjata.

"Yokuto, keluarkan senjatamu, mari kita main-main dengan pedang," tantang Kwee Tiong yang tentu saja tidak mau bersikap curang dan mempersilahkan lawannya mengambil senjata.

"He-he-he, kiranya orang muda juga pandai main pedang? Aku sih selamanya mengandalkan sepuluh jari tangan dan dua kaki, akan tetapi kalau kau ingin main-main dengan senjata tajam, boleh kita coba-coba." Tubuhnya yang gemuk pendek itu menoleh, ke arah Manimoko yang melemparkan sebuah pedang kepada kawannya itu. Pedang ini berbeda dengan pedang yang dipegang oleh Kwee Tiong, jauh lebih panjang dan lebih besar, bahkan tidak lurus melainkan agak bengkok.

"Pedangku lebih panjang dan besar, akan tetapi hanya sebatang, sedangkan pedangmu yang kecil ada dua batang, jadi sudah adil. Mulailah, orang muda!" kata Yokuto sambil memegang pedang itu dengan cara yang lucu, yaitu dipegang dengan kedua tangannya!

Kwee Tiong melihat ujung pedang lawan yang dilonjorkan ke depan itu bergerak-gerak menjadi beberapa buah, tanda bahwa pegangan lawannya kuat dan menggelar penuh tenaga dalam. Ia lalu

mendahului dengan serangannya, menusuk sambil menggeser kaki ke kanan sehingga tusukannya itu masuk dari samping.

"Heeeiitt!" Yokuto berteriak dan pedangnya melayang ke kiri, menangkis pedang lawan dengan kuat sekali. Akan tetapi Kwee Tiong tidak mau mengadu senjatanya yang kecil. Cepat ia menarik kembali pedangnya dan pedang kirinya kini menyambar dengan babatan ke arah pinggang.

Hebatnya, pedang Yokuto yang tadi diayun untuk menangkis, dengan gerakan melayang dan memutar sudah muncul dari kiri melalui belakang kepala dan dapat menangkis pedang kiri Kwee Tiong dengan baiknya. Pemuda itu kaget karena hampir saja pedangnya terlepas. Demikian berat dan kuat pedang lawan itu.

Ia mulai berlaku hati-hati sekali, lalu mempergunakan ginkangnya untuk mengurung lawan dengan sinar pedangnya. Ilmu pedangnya memang hebat dan ia mempergunakan dua buah pedang yang jauh lebih kecil dan ringan dari pada pedang lawan, maka tentu saja gerakannya jauh lebih cepat. Bagi para penonton yang kurang pandai ilmu silat tinggi, tentu kagum sekali melihat tubuh pemuda itu lenyap digelung sinar pedangnya sendiri dan kelihatan dua gulung sinar pedangnya menyerang dan mengurung Yokuto yang menjadi mandi keringat!

"Permainan pedang bagus!" berkali-kali Yokuto berseru memuji. Ia terpaksa harus memutar-mutar pedangnya yang besar dan berat untuk melindungi dirinya dari ancaman sepasang pedang lawan. Akan tetapi, hal ini membuat ia lelah sekali, bermandi keringat dan tak dapat membalas serangan lawan. Seluruh tubuhnya sudah basah kuyup, akan tetapi ia benar boleh dipuji karena sudah lima puluh jurus lamanya dikurung, tetap saja sepasang pedang Kwee Tiong belum dapat menembus pertahanannya yang kuat. Terang sudah bahwa dalam ilmu pedang, jago Jepang itu tidak nempil melawan Kwee Tiong, murid Pek Mao Lojin yang lihai itu.

Yokuto sendiri maklum bahwa kalau dilanjutkan pertempuran pedang ini, ia pasti akan kalah. Demikian pula kawan-kawannya sudah menjadi gelisah. Tok-ong Kai Song Cinjin mengerutkan kening sedangkan Auwyang Tek membanting-banting kakinya. Oleh karena tahu bahwa bertanding pedang ia takkan menang, Yokuto lalu mempergunakan siasat yang nekat. Ketika sepasang pedang lawannya yang muda datang menyambar, yaitu yang kiri menusuk dada dan yang kanan menabas leher, ia cepat menerjang pedang yang menusuk dada itu dengan tangkisan yang amat kuat. Ini ia lakukan dengan tangan kanan saja yang memegang pedang, sedangkan tangan kiri ia pergunakan untuk menyambar pedang yang membacok lehernya sambil merendahkan tubuh mengelak.

"Traanggg...!" Sabetan pedang besar itu hebat bukan main dan seluruh tenaga Yokuto dikerahkan, berbeda dengan Kwee Tiong yang membagi tenaga di antara kedua lengannya. Tidak heran apa bila pedang kiri pemuda itu tak dapat dipertahankan lagi, terlepas dari pegangan dan meluncur ke bawah panggung. Akan tetapi, pedang kanannya terus menyabet dan biarpun Yokuto sudah mengelak tetap saja pedang itu mengenai pundak, menyerempet dan melukai kulit daging. Biarpun luka ini tidak berbahaya, namun cukup hebat sehingga Yokuto juga melepaskan pedang besarnya. Akan tetapi, orang Jepang ini hebat sekali. Cepat tangannya menyambar ke depan dan di lain saat ia sudah menangkap tangan Kwee Tiong untuk merampas pedang.

Dalam pergulatan berebut sebatang pedang ini, keduanya mengerahkan tenaga dan... pedang itu terlepas jatuh. Kwee Tiong mengirim pukulan ke depan. Yokuto mengelak ke samping. Saat ini dipergunakan oleh Kwee Tiong untuk mengambil pedangnya yang tinggal sebatang itu, akan tetapi ia didahului oleh Yokuto yang menggunakan kaki menyepak pedang itu ke bawah panggung. Dengan demikian sekarang semua pedang telah hilang dan dua orang jago ini saling berhadapan dengan tangan kosong lagi! Darah mengalir dari pundak Yokuto, membasahi jubahnya bercampur dengan keringat. Juga Kwee Tiong nampak lelah, mukanya sudah basah oleh keringat.

Dari fihak Tiong-gi-pai terdengar tepuk tangan gembira ketika tadi Kwee Tiong berhasil melukai pundak Yokuto. Akan tetapi oleh karena Yokuto tidak roboh dan masih berada di atas panggung, pula masih mengadakan perlawanan maka belum boleh dianggap dia kalah. Jago Jepang ini marah sekali, mukanya yang bundar menjadi pucat kehijauan dan matanya yang sipit mengeluarkan sinar berapi, penuh dendam.

Akan tetapi pada saat itu Kwee Tiong sudah datang lagi mendesak dengan serangan hebat. Pukulan-pukulan keras dan cepat dilakukan pemuda ini bertubi-tubi dengan kedua tangan untuk mendesak lawannya yang sudah terluka pundaknya. Yokuto mencoba untuk mengelak dan menangkis, namun sebuah pukulan mengenai pangkal lengannya, membuat ia terlempar ke sudut panggung. Kembali fihak Tiong-gi-pai bersorak. Akan tetapi Yokuto ternyata kuat sekali.

Ia berdiri lagi dan dengan terhuyung-huyung maju menerjang lawannya. Mukanya menjadi mengerikan karena dari mulutnya mengalir darah, tanda bahwa pukulan tadi telah mendatangkan luka hebat di sebelah dalam. Karena ia belum roboh atau menyerah atau terlempar ke bawah panggung, ia masih belum dapat dianggap kalah. Rupanya Yokuto sudah nekat betul. Walaupun ia sudah terhuyung-huyung, akan tetapi sambil mengeluarkan pekik yang mengerikan, bukan seperti suara manusia lagi, tubuhnya menubruk maju dengan serangan hebat ke arah Kwee Tiong. Pemuda ini menggeser kaki ke samping dan membalas dengan pukulan tangan kanan.

Yokuto menggerakkan tangan dan menangkap tangan Kwee Tiong secara istimewa. Pemuda itu kaget, mencoba menarik tangannya, akan tetapi tidak dapat. Pegangan Yokuto itu luar biasa sekali dan dalam ilmu yang menyerupai Sin-na-jiu ini orang Jepang itu ternyata lihai sekali. Pegangannya kuat dan sukar dilepaskan lagi. Kwee Tiong memukul lagi, kembali tangan kirinya kena dipegang!

Dengan kaget Kwee Tiong mengirim tendangan sampai dua kali yang mengenai lambung lawan walaupun tidak amat telak, namun cukup membuat Yokuto mengaduh kesakitan. Pegangannya masih tetap kuat dan tiba-tiba sekali dengan gerakan aneh Yokuto berhasil mengangkat tubuh Kwee Tiong ke atas dan sekali lempar tubuh Kwee Tiong melayang ke luar panggung dan jatuh di bawah. Kwee Tiong mempergunakan ginkangnya berpoksa sehingga jatuhnya berdiri. Dengan gemas dan marah ia melompat lagi ke atas panggung untuk menghadapi lawannya, akan tetapi Auwyang Tek sudah berada di situ dan bertolak pinggang sambil menyindir.

"Kau sudah kalah dan menjadi pecundang, mau apa masuk panggung lagi?"

"Siapa kalah? Aku tidak merasa kalah!" Kwee Tiong membentak marah sambil memandang kepada Yokuto yang berdiri di sudut dengan muka pucat dan lemas tubuhnya, sedangkan mulut dan hidungnya mengucurkan darah.

"Jahanam, melawan macammupun aku masih berani, bagaimana dibilang kalah?" Kwee Tiong menerjang maju dan menyerang Auwyang Tek yang cepat menangkisnya.

"Tiong-ji, tahan!" Tiba-tiba Kwee Cun Gan berteriak dari bawah panggung. Terpaksa Kwee Tiong menahan serangannya dan menoleh kepada pamannya itu.

"Turunlah, kau memang kalah oleh lawan," kata Kwee Cun Gan.

Kwee Tiong tadi memang sudah mendengar akan syarat-syarat pertandingan dan dia bukan seorang yang hendak berlaku curang. Akan tetapi oleh karena menurut kenyataan, lawannya menderita luka-luka berat sedangkan dia sendiri belum terluka, tentu saja ia merasa amat penasaran kalau dinyatakan kalah hanya karena lawannya kebetulan memiliki ilmu tangkap dan ilmu gulat aneh

sehingga ia dapat dilempar ke bawah panggung. Ia menengok ke arah Pek Mao Lojin, akan tetapi orang tua inipun mengangguk-angguk kepadanya.

Kwee Tiong merasa kecewa sekali. Wajahnya menjadi merah sekali ketika ia melompat turun dengan tubuh lemas. Tepuk tangan dan sorak gemuruh kini terdengar di fihak Auwyang Tek menyambut kemenangan pertama. Yokuto yang sudah payah itu dibimbing turun dari gelanggang.

"pihakmu sudah kalah satu kali, Kwee Cun Gan!" kata Auwyang Tek gembira.

"Masih ada empat kali lagi. Majukan jagomu, Auwyang Tek," jawab Kwee Cun Gan tenang.

Jago ke dua dari fihak Auwyang Tek adalah Ma-thouw Koai-tung Kui Ek! Tokoh ini melompat ke atas panggung dengan mulut menyeringai dan mukanya yang seperti muka burung itu memandang ke kanan kiri dengan lagak sombong. Tongkatnya yang terkenal berada di tangan, karena tongkat ini memang tidak pernah terpisah dari tangannya.

"Aku, orang she Kui ingin main-main sebentar dengan orang Tiong-gi-pai. Siapa suka temani aku?" katanya memandang ke arah Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya.

Im-Yang Thian Cu berdiri dari bangkunya, ia memang sudah mengambil keputusan untuk membela muridnya yang telah terluka hebat. Tentu saja ia merasa malu kalau harus menghadapi seorang muda seperti Auwyang Tek, dan ia merasa berat kalau harus menghadapi Tok-ong, guru Auwyang Tek. Sekarang melihat Kui Ek maju, ia cepat berdiri karena sudah lama ia mendengar akan kejahatan orang ini dan ingin ia mencoba lihainya tongkat burung itu.

"Muka burung, pinto-lah lawanmu!" katanya dan tubuhnya melayang ke atas panggung. Melihat tosu kurus tinggi yang mukanya muram memegang kipas dan alat tulis ini, Kui Ek memperlebar senyumnya untuk menutupi hatinya yang menjadi agak jerih.

"Eh-eh-eh, kiranya Im-Yang Thian-Cu si tosu cengeng! Bagus sekali kalau kau yang mengawaniku, cocok.... cocok...!"

Memang di dunia kang-ouw, Im-Yan Thian-Cu dijuluki tosu cengeng, karena mukanya selalu muram seperti orang mau menangis. Mendengar ucapan ini, Im-Yang Thian-Cu yang tidak suka banyak cakap lalu menggerakkan pit-nya di tangan kanan untuk menotok dada lawan. Kui Ek tentu saja tidak berani memandang ringan kepada senjata pendek ini, cepat ia mengelak dan tongkatnya bergerak menyapu.

Di lain saat, terjadilah pertandingan yang amat seru dan menarik antara dua orang tokoh besar ini, membuat kagum kepada mereka yang menyaksikannya. Dipandang sepintas lalu, agaknya Kui Ek lebih kuat dan untung dengan senjatanya yang panjang dan berat, serangannya ganas dan cepat sekali. Akan tetapi bagi mata ahli tidak demikian keadaannya. Walaupun Im-Yang Thian-Cu hanya memegang sepasang senjata yang pendek dan ringan yaitu sebuah kipas dan sebuah pit, namun dua senjatanya ini hebat sekali.

Tongkat lawannya dapat ditahan oleh kipas, bahkan senjata pit selalu mencari sasaran di antara jalan darah di tubuh lawan. Kui Ek berusaha melebarkan jarak antara mereka dan mengajak bertempur dalam jarak jauh agar ia dapat menyerang dengan ujung tongkatnya yang panjang tanpa dapat didekati lawan. Akan tetapi Im-Yang Thian-Cu mana mau membiarkan dirinya diakali? Tokoh ini mendesak dan merangsek terus mengajak lawan bertempur jarak dekat.

Oleh karena usaha kedua fihak ini, sekarang kelihatan seakan-akan Kui Ek berusaha menjauhkan diri, sebaliknya Im-Yang Thian-Cu mendekat, sehingga Kui Ek seperti terdesak terus oleh lawannya. Pertempuran yang dilakukan oleh dua orang ahli ilmu silat tinggi memang sukar diramalkan siapa akan kalah siapa pula yang akan menang. Setiap serangan tentu merupakan tangan maut yang amat berbahaya. Biarpun sudah terdesak, seorang ahli silat tinggi dapat menewaskan pendesaknya dengan sekali pukul saja. Oleh karena itu, sukar pula meramalkan siapa yang akan keluar sebagai pemenang dalam pertandingan seru antara Ma-thouw Koai-tung Kui Ek dan Im-Yang Thian-Cu ini. Tingkat mereka hampir seimbang, hanya dalam tenaga lweekang agaknya Im-Yang Thian-Cu lebih matang.

Pertempuran ini sungguh hebat. Seratus jurus telah lewat tanpa ada tanda-tanda siapa yang akan kalah dan keduanya masih kelihatan segar dan sungguh-sungguh dalam usaha mereka mencari kemenangan. Hanya untung bagi Im-Yang Thian-Cu. bahwa selama berpuluh tahun ia hidup sebagai seorang yang menjauhkan segala nafsu keduniawian, tubuhnya bersih hatinya jernih, maka daya tahannya juga lebih kuat dari pada Kui Ek yang menjadi hamba nafsu dan pengejar kesenangan sesat. Gerakan tongkat burung makin menjadi lemah sedangkan gerakan kipas dan pit makin kuat saja.

Pada suatu saat Kui Ek mendapat kesempatan, tongkatnya menyambar ganas dan keras sekali. Im-Yang Thian-Cu sudah memperhitungkan bahwa tanpa spekulasi ia sukar memperoleh kemenangan dari lawan yang ulet dan tangguh ini. Melihat tongkat menyambar dengan pengerahan tenaga sekuatnya itu. Im-yang Thian-Cu mengangkat kipasnya menerima pukulan itu.

"Brakkk!" Kipasnya pecah, akan tetapi berhasil "menangkap" tongkat itu di antara tulang-tulang kipas sehingga tidak mudah ditarik kembali. Saat inilah yang dinanti oleh Im-Yang Thian-Cu karena secepat kilat pit-nya menyambar ke depan, digunakan sebagai senjata rahasia yang disambitkan ke arah jalan darah di pundak lawan.

"Takkl" Tepat sekait pit itu menghantam jalan darah dan memang oleh Im-Yang Thian-Cu disambitkan dengan tenaga menotok maka pit itu tidak terlalu keras hingga tidak menembus daging, akan tetapi cukup kuat untuk menotok jalan darah!

Kui Ek mengeluh, tongkatnya terlepas dari tangan dan tubuhnya sempoyongan. Im-Yang Thian-Cu maklum bahwa seorang lawan setangguh Kui Ek, tentu tidak akan lama terpengaruh oleh totokan tadi yang membuat semua urat seperti kejang, dan tentu akan dapat mengatasi dirinya lagi. Maka ia tidak mau membuang waktu, sekali tendang tubuh Ma-thouw Koai-tung Kui Ek terlempar ke arah rombongan lawan dan tentu akan menimpa Auwyang-Taijin kalau saja Auwyang Tek tidak lekas-lekas maju ke depan dan menyambar tubuh itu.

"Satu-satu..!" terdengar teriakan dan sorak-sorai rombongan Tiong-gi-pai untuk menyatakan kegembiraan mereka bahwa keadaan kini menjadi satu-satu.

"Tai! Tar! Tar!" Pecut kelabang Toat-beng-pian Mo Hun berbunyi nyaring ketika kakek iblis ini naik ke atas panggung atas perintah Tok-ong Kai Song Cinjin. Sementara itu Im Yang Thian-Cu sudah turun dari panggung, disambut oleh Kwee Cun Can dan yang lain dengan wajah berseri. Melihat munculnya manusia iblis pemakan otak manusia itu, kening Im Yang Thian-Cu berkerut, dan ia kelihatan menyesal sekali.

"Sayang aku sudah maju menghadapi Kui Ek. Kalau boleh aku ingin sekali melawan manusia siluman ini," katanya seperti kepada diri sendiri.

"Ha-ha ha, Im Yang Thian-Cu, jangan begitu tamak kau! Mana boleh diborong sendiri?" kata Pek Mau Lojiu yang sudah berdiri dari bangkunya dan berkata kepada Kwee Cun Gan, "Kwee-enghiong, kali ini biarkan lohu Si Botak mempergunakan kesempatan ini menawarkan isi kepala botakku kepada pemakan otak itu."

Tentu saja Kwee Cun Gan setuju, karena memang selain Pek Mao Lojin, siapa lagi yang sanggup melawan Mo Hun? Ia mengangguk dan mengharapkan kemenangan bagi jago tua itu. Dengan lenggang dan lagak seorang pelawak, Pek Mao Lojin menaiki panggung, ia tidak berkata apa-apa, begitu tiba di depan Mo Hun, ia menurunkan guci araknya dari atas punggung dan minum arak itu, dituangkan ke dalam mulut begitu saja dan kelihatan amat enak. Setelah ia menggelogok arak dan membiarkan Mo Hun memandangnya dengan tidak sabaran, ia baru menurunkan gucinya lagi, mengusap bibir dengan lengan baju. memandang kepada Mo Hun lalu berkata, menyodorkan guci araknya.

"Kau tukang makan otak perlu banyak minum arak untuk mencegah keracunan. Kau mau minum arak?"

Mo Hun mendongkol, merasa dipermainkan tiba-tiba tangan kirinya menyampok guci arak yang diangsurkan Akan tetapi kakek botak itu sudah menariknya kembali sehingga tamparan atau sampokan Mo Hun itu hanya mengenai angin.

"Waah, kau benar-benar tamak sekali. Mau minta ya minta, masa ingin ambil semua dengan guci-gucinya? Nih, kalau kau sudah terlalu haus, minumlah!" Sambil berkata demikian, kakek botak yang lucu dan lihai sekali itu melakukan gerakan memencet gucinya dan.... arak memancur keluar dari mullut guci ke arah muka Mo Hun! Tentu saja Mo Hun cepat mengelak, akan tetapi ke manapun juga ia pergi, pancuran arak itu mengejarnya terus sampai kepalanya akhirnya kecipratan arak. Pemandangan yang lucu ini disambut gelak oleh banyak orang, terutama oleh fihak Tiong-gi-pai.

"Tar! Tar! Tar!" Pian kelabang di tangan Mo Hun menyambar-nyambar dengan ganasnya ke arah kepala Pek Mao Lojin, menyatakan betapa marahnya Mo Hun yang sudah dipermainkan orang. Bau amis menyambar-nyambar dan diam-diam Pek Mao Lojin terkejut, cepat ia melangkah mundur sambil mengayun guci araknya ke kanan kiri untuk menangkis.

"Lihai sekali senjata mautmu.....!" katanya sambil mengeluarkan sebuah guci lain lagi, dipegang di tangan kiri Dua buah guci arak yang beraada di tangan Pek Mao Lojin itu bukanlah guci biasa. Guci itu terbuat daripada logam istimewa, berukirkan gambar naga dan guci ini dahulu berada di dalam gudang pusaka Kaisar Jengis Khan di jaman Dinasti Goan berkuasa. Ketika Jengis Khan memimpin pasukannya br barat, di dunia barat ia mendapatkan banyak sekali barang rampasan yang ameh-aneh dan sepasang guci ini adalah di antara pusaka-pusaka rampasan itu.

Setelah melihat indah dan kuatnya guci, Jengis Khan lalu menyuruh tukang ukir menghias guci ini dengan gambar naga, kemudian sepasang guci ini menjadi tempat arak di waktu kaisar besar ini makan. Setelah melalui jalan berliku-liku, akhirnya sepasang guci ini terjatuh ke dalam tangan Pek Mao Lojin dan. tidak hanya menjadi tempat arak, malah oleh kakek botak ini disulap menjadi sepasang senjata yang ampuh! Logam guci itu amat kuat, tidak rusak oleh senjata tajam yang manapun juga.

Mo Hun yang sudah bangkit kemarahannya, terus menggerakkan piannya yang mengerikan, tidak memberi kesempatan kepada lawan, menyerang terus dengan cepat dan kuat. Piannya yang berbentuk kelabang itu menyambar-nyambar menimbulkan angin dan bunyi keras dan celakalah kalau sampai kepala yang botak itu terkena pukulan, pian! Akan tetapi Pek Mao Lojin lihai sekali.

Sambil berloncatan ke sana ke mari dan menangkis dengan sepasang guci araknya, semua pukulan pian dapat ia hindarkan. Dihujani pukulan itu, kakek botak ini masih sempat mengejek dan menggoda lawannya.

"He, siluman kelabang! Apa kau sudah mengilar untuk makan otakku? Otakku lebih enak dari pada otak lain, lebih matang, gurih dan manis. Akan tetapi tidak gampang mengambilnya, harus ditukar dengan kepalamu yang buruk itu!"

Digoda begini, makin naik darah Mo Hun, membuat mukanya merah sekali. Ia membabat kaki Pek Mao Lojin, akan tetapi kakek ini melompat ke atas sambil tertawa-tawa, kemudian ia menggerakkan guci araknya balas menyerang. Ketika gucinya bergerak menyambar, terdengar bunyi "ngguuunggg...!" yang ditimbulkan oleh angin yang memasuki mulut guci. Mo Hun yang melihat serangan ini dengan senyum mengejek lalu menggerakkan piannya. sengaja menangkis dan menghantamkan senjata itu sekuatnya ke arah guci lawan.

"Traanggg....!" Guci dan pian bertemu keras sekali, akibatnya Mo Hun tergetar telapak tangannya dan melangkah mundur satu tindak, sedangkan dari guci arak itu muncrat sedikit araknya ke atas yang cepat diterima oleh kakek botak itu dengan mulutnya.

"Heh-heh, sayang kalau arak baik dihambur-hamburkan...." katanya tertawa-tawa, lalu maju lagi menyerang makin hebat!

Pertandingan dilanjutkan lebih seru, dan pertandingan ini biarpun tidak sehebat dan seramai pertandingan antara Im-Yang Thiain-Cu dan Kui Ek tadi, namun amat menarik karena aneh dan lucunya. Kalau tadi, pertandingan antara Im-Yang Thian-Cu dan Kui Ek dilakukan dengan sengit, dengan penuh semangat dan kesungguhan hati, adalah sekarang Mo Hun menghadapi lawan yang bertempur sambil tertawa-tawa dan mengejek, nampaknya Pek Mao Lojin tidak bertanding dengan sungguh-sungguh. Ini hanya kelihatannya saja, karena sesungguhnya kakek botak ini sudah mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya untuk dapat mengimbangi Toat-being-pian Mo Hun yang lihai dan amat ganas gerakan senjatanya itu.

Seperti juga dengan pertandingan tadi, tingkat kepandaian dua orang tokoh inipun seimbang dan amat sukarlah bagi masing-masing fihak untuk dapat merobohkan lawan cepat-cepat. Mo Hun amat penasaran. Masa ia tidak dapat mengalahkan kakek botak yang tertawa-tawa, dan senjatanya hanya sepasang guci arak ini? Ia mendesak terus, penuh semangat dan marah sampai lubang hidungnya kembang kempis dan seakan-akan keluar uap putih dari lubang hidungnya itu.

Sebaliknya, Pek Mao Lojin mengganda ketawa saja sambil kadang-kadang menggoda mempermainkan. Semua ini kelihatannya seakan-akan Pek Mao Lojin memandang rendah dan tidak berkelahi sungguh, padahal kakek botak ini sudah "ngepiah" (berusaha keras) betul! Dia cuma menang batin dalam pertandingan ilmu silat dicampur pertandingan urat syaraf ini.

Mo Hun makin lama makin panas dan penasaran sampai menjadi setengah nekat gerakannya. Dan inilah kemenangan Pek Mao Lojin. Melihat lawannya sudah marah sekali, ia mulai menjalankan siasat dan mengejek,

"Eh, setan pemakan otak! Apa kau suddh bosan otak manusia maka tidak segera merobohkan aku? Kalau begitu ganti saja doyananmu itu dengan otak anjing, lebih mudah carinya. Tinggal tangkap anjing tetangga dan kau sembelih!" Kakek botak itu tertawa bergelak sambil melompat ke samping untuk mengelak sambaran pian yang makip ganas itu. Ejekan itu membuat hati Mo Hun makin panas

dan ia sama sekali tidak sadar bahwa memang kakek botak itu hendak membuat ia menjadi marah sekali. Sebab kemarahan mengurangi kewaspadaan.

Pek Mao Lojin setelah menghadapi Mo Hun selama lima puluh jurus lebih, maklum bahwa kalau dia hendak mengalahkan siluman itu, sedikitnya ia membutuhkan dua tiga ratus jurus, inipun belum dapat dipastikan karena memang permainan pian dari Mo Hun luar biasa kuatnya. Oleh karena itu ia hendak mencari kemenangan mempergunakan akal dan sengaja ia "mengobori" terus biar hati lawan makin panas. Benar saja, Mo Hun makin panas dan makin hebat serangan piannya. Akan tetapi, kehebatan ini hanya kelihatannya saja, padahal kalau dilihat oleh seorang ahli, makin hebat makin ngawurlah serangan-serangannya, lebih banyak menurunkan nafsu marah dari pada menurunkan jalannya ilmu silat.

Pada saat yang telah diperhitungkan masak-masak, ketika pian menyambar, Pek Mao Lojin menerima pian itu dengan guci kiri yang diputar sehingga ujung pian melihat leher guci. Mo Hun girang sekali dan mengerahkan tenaga menarik untuk merampas guci itu, akan tetapi guci kanan Pek Mao Lojin sudah menyusul dan menjepit pian itu. Kemudian, selagi Mo Hun berkutetan hendak menarik kembali piannya yang melibat dan terjepit, Lek Mao Lojin tertawa dan..... menyemburkan arak dari mulutnya secara bertubi-tubi ke arah muka lawannya!

Di "hujani" arak dari mulut Pek Mao Lojin, Mo Hun menjadi repot sekali. Untuk melompat menghindari semburan arak, piannya masih terjepit. Untuk menerima begitu saja, berarti ia menerima hinaan ditambah rasa celekat-celekit pada mukanya seperti ditusuki jarum. Terpaksa ia melangkah mundur sambil membetot piannya. Pek Mao Lojin menurunkan lawannya dan melangkah maju dua tindak menahan lagi, menyerang dengan semburan arak, lalu maju lagi. Akhirnya tanpa disadari Mo Hun sudah sampai di pojok dan di pinggir panggung, tidak ada jalan mundur lagi!

Mo Hun melihat hal ini akan tetapi sudah terlambat, karena tiba-tiba Pek Mao Lojin menghentikan godaannya dan mengirim serangan serentak sambil melepaskan jepitan pian, menyerang dengan guci araknya yang dipukulkan dari kanan kiri lalu digerakkan dari atas dan bawah! Empat penjuru tempat mengelak sudah ditutup, jalan satu-satunya hanya melompat mundur! Apa boleh buat, dari pada kepalanya remuk dihantam guci, terpaksa Mo Hun melompat mundur! Turun dari panggung!

"Ha-ha-ha, tak kusangka pemakan otak manusia masih mempunyai hati murah, mau mengalah kepadaku. Terima kasih, terima kasih!" Sambil berkata demikian, Pek Mao Lojin turun dari panggung disambut oleh para anggauta Tiong-gi-pai dengan sorak sorai.

"Dua satu untuk kemenangan kita!" orang-orang Tiong-gi-pai bersorak gembira. Mo Hun yang melompat turun dari panggung memandang ke arah fihak Tiong-gi-pai dengan mata melotot. Ingin sekali ia mengamuk dan menyerang orang-orang itu. akan tetapi Tok-ong memberi isyarat kepadanya supaya mundur. Kemudian Tok-ong kai Song Cinjin sendiri melompat ke atas panggung dan berkata, suaranya besar berpengaruh,

"Sungguh tidak pinceng nyana orang Tiong-gi-pai, terutama tua bangka seperti Pek Mao Lojin, tidak malu menggunakan akal yang curang untuk memperoleh kemenangan."

"Lho, curang bagaimana? Pemakan otak anjing itu melompat turun dari panggung dan menurut perjanjian itu berarti kalah, apa yang curang?" kata Pek Mao Lojin tertawa tawa.

"Aku belum kalah, botak jahat! Lihat aku masih segar belum terluka, aku melompat turun karena kena kau tipu. Siapa bilang aku kalah?" Mo Hun dari tempat duduknya membentak dengan mata merah.

"Ha-ha-ha, dasar di situ yang licik. Apa kalian tidak ingat bagaimana tadi Kwee Tiong tidak terluka, malah bajak pendek itu yang empas-empis mau mampus. Akan tetapi karena Kwee Tiong kena diakali dengan terpaksa turun dari panggung, tetap saja dianggap kalah. Kemenanganku sekali ini hanya membalas kekalahan pertama tadi, siapa yang curang dan siapa yang tidak?"

Tok-ong Kai Song Cinjin tak dapat berkata apa-apa lagi. Sukarlah untuk berbantahan dengan Pek Mao Lojin yang pandai bicara, dan memang sudah ditentukan sebelumnya bahwa siapa meninggalkan panggung dinyatakan kalah, maka Mo Hun tidak bisa lain harus dianggap kalah juga. Dengan demikian fihaknya telah menderita kekalahan dua kali. Sekali lagi kalah berarti keseluruhannya akan dianggap kalah. Oleh karena itu Tok-ong maju sendiri untuk menentukan kemenangan dan menebus kekalahan tadi.

"Pinceng sekarang yang maju, hayo siapa yang mau mencoba pinceng?" tantangnya dengan lagak sombong. Tak seorangpun di fihak Tiong-gi-pai yang merasa kuat menghadapi Raja Racun yang berilmu tinggi ini. Liem Han Sin melompat ke atas panggung, sikapnya tenang biarpun wajahnya agak pucat, ia telah mengambil keputusan untuk mengorbankan diri. Biarlah kalau sampai ia binasa di tangan Tok-ong, asal kawan-kawannya yang lain dapat memperoleh kemenangan.

"Kai Song Cinjin, biarkan aku yang muda melawanmu!" kata pemuda yang tabah ini dengan sikap gagah.

Kai Song Cinjin mengerutkan keningnya dan merasa tertipu oleh fihak lawan. Ia maklum bahwa lawan mempergunakan siasat "menghadapi yang terpandai dengan yang terlemah" untuk memperoleh kemenangan. Akan tetapi ia tak dapat mundur lagi, selain itu iapun sudah mempunyai siasat untuk akhirnya memperoleh kemenangan terakhir. Kalau sekarang, dan ini sudah pasti, ia menangkan pertandingan ini, berarti keadaan menjadi dua-dua dan pertandingan terakhir nanti yang memutuskan, ia melihat fihak lawan sudah tidak ada jagonya lagi yang boleh diandalkan, maka kiranya kalau ia mengajukan muridnya saja, ia yakin pasti akan menang. Pertandingan ke empat ini memang harus menang, berbahaya kalau bukan dia sendiri yang maju. Soal yang terakhir nanti, mudah diatur belakangan.

"Orang muda, kau yang melawan murid pinceng saja sudah mau mati, bagaimana sekarang berani menghadapi pinceng? Apa ini bukan berarti mengantar nyawa dengan sia-sia?"

"Tidak ada perjuangan dan pengorbanan yang sia-sia, Tok-ong," jawab Han Sin gagah. "Dan orang gagah tidak sayang nyawa untuk membela kebenaran, nama dan kehormatan."

"Kau memang sudah bosan hidup. Nah,terimalah!" Dengan secara sembarangan saja Kai Song Cinjin menampar, akan tetapi angin tamparannya sudah cukup membuat Han Sin yang mengelak itu terhuyung huyung!

"Ha ha, kau bersikap seperti orang gagah. Hendak pinceng lihat sapat di mana kau mempertahankan kegagahanmu dan tidak melompat turun panggung menerima kalah!" Hwesio ini memang pandai sekali mempermainkan perasaan orang, ia maklum bahwa pemuda di depannya ini memiliki kegagahan dan keberanian luar biasa, akan tetapi karena tak mungkin dapat melawan dia, kiranya nanti akan menyerah. Oleh karena itu, ia sengaja mendahului dengan ucapan itu yang tentu

saja membuat Han Sin merasa malu kalau harus menyerah dan turun panggung! Ucapan ini sama saja dengan keputusan hukum mati bagi Han Sin.

"Jangan percaya padanya, Han Sin. Kalau kau tidak kuat, kau boleh lompat turun dan mengalah," kata Im-Yang Thian-Cu yang amat mengkhawatirkan keselamatan muridnya, Ia maklum akan watak Han Sin yang gagah dan berani, dan maklum pula bahwa ucapan Tok-ong itu dapat membuat Han Sin menjadi nekat dan pantang mundur. Memang betul seperti yang dikehendaki oleh Tok-ong. Mendengar ucapan itu, Han Sin mencabut Yang-pit Im-san, yaitu sepasang senjata pit dan kipas.

"Tok-ong, kau kira aku takut mati? Majulah" Pemuda ini menerjang dengan kipas dan pitnya, melakukan serangan hebat sekali. Akan tetapi hanya dengan sampokan ujung lengan bajunya, kembali Tok-ong dapat membuat pemuda itu terhuyung ke samping. Semua orang fihak Tiong-gi-pai mengerutkan kening. Pemuda gagah itu benar-benar bukan lawan Tok-ong Kai Song Cinjin yang lihai. Sampai tiga kali Han Sin menyerang dan selalu ia disampok sampai hampir roboh oleh Kai Song Cinjin.

Hwesio Tibet ini sengaja hendak menghina Han Sin. Kalau ia mau, sebentar saja ia bisa merobohkan pemuda itu, akan tetapi ia ingin memaksa Han Sin melarikan diri untuk kemudian dipukul sebelum turun. Ia ingin fihak Tiong-gi-pai mendapat malu. Kalau ia bisa membikin pemuda ini ketakutan dan melarikan diri! Ia tidak khawatir pemuda itu akan terlepas dan tangan mautnya, karena andaikata pemuda itu melompat turun, sebelum kakinya menginjak tanah ia dapat menyusulkan pukulan jarak jauh untuk menewaskannya.

Akan tetapi, biarpun sampai terhuyung-huyung tiga kali, Han Sin masih tetap bersemangat. Ia maju dan melakukan serangan lebih hebat pula. Kai Song Cinjin kini tidak mengebutkan lengan bajunya, melainkan menangkis dengan tangannya. "Krakkl!" Kipas di tangan Han Sin hancur berantakan.

"Ha-ha, pemuda gagah. Kau tidak menyerah?" Tok-ong mengejek.

Namun ia belum mengenal watak Han sin kalau ia mengira pemuda itu akan menjadi gentar. Pemuda itu menyerang lagi dengan pitnya, melakukan totokan yang bukan tidak berbahaya. Karena totokan itu benar lihai, terpaksa Tok-ong mengelak ke samping dan ujung lengan bajunya yang kiri menyambar, tepat mengenai pundak Han Sin, membuat pemuda itu roboh bergulingan di atas panggung. Akan tetapi secepat kilat Han Sin melompat bangun lagi dan mengirim tusukan pitnya, lagi sama sekali tidak memperdulikan rasa nyeri pada pundaknya.

"Kau bandel!" Tok-ong berseru dan sekali tangannya bergerak, pit yang dipegang pemuda itu sudah kena dirampasnya, lalu ditekuk patah dan dilempar ke bawah panggung.

Kini Han Sin berdiri dengan tangan kosong, menghadapi kakek itu dengan mata beringas, sedikitpun tidak kelihatan takut atau jernih. Tok-ong meringis mentertawakan. "Bocah cilik, kau masih belum menyerah?"

"Liem Han Sin hanya sudi menyerah kepadamu kalau sudah putus nyawa!" jawab pemuda itu dengan sikap gagah. Keadaan menjadi tegang sekali dan hampir semua orang di fihak Tiong-gi-pai memandang dengan muka pucat.

Im-Yang Thian-Cu kelihatan lebih merengut dari pada biasanya, hatinya penuh kemarahan dan kedukaan melihat muridnya berada di pinggir jurang kematian tanpa ia sanggup menolong. Sedangkan Liem Hoan duduk dengan muka pucat dan dua titik air mata menetes di atas pipinya. Dapat dibayangkan betapa pilunya hati bapak ini melihat puteranya, anak yang tinggal satu-satunya, menghadapi maut dengan sikap demikian jantan, rasa duka dan bangga bercampur aduk

menimbulkan keharuan yang luar biasa. Jiwanya menjerit, menangis melihat puteranya sudah tidak ada harapan lagi.

Tok-ong menjadi merah mukanya. Ia mulai marah dan ingin ia sekali pukul menewaskan pemuda di depannya itu. Sementara itu. Han Sin sudah menyerang lagi dengan pukulan tangan kanan ke arah dada Tok-ong Kai Song Cinjin.

"Plak! Plak!" Tok-ong menangkis dan berbareng menampar, hanya merupakan dorongan ke arah pundak Han Sin, namun cukup membuat pemuda itu mengeluarkan suara "uuuhhh.....!" dan tubuhnya terguling di atas lantai panggung. Akan tetapi pemuda itu bangkit lagi biarpun dengan merangkak, dan mengerahkan kekuatan lagi untuk memasang kuda-kuda!

"Han Sin, kau menyerahlah!" Liem Hoan berseru keras, tidak kuat lagi menyaksikan puteranya disiksa. "Im-Yang Thian-Cu, kalau Han Sin menyerah kalah, dia kan bukan pengecut dan kau takkan marah, bukan?" pertanyaan ini diajukan oleh Liem Hoan dengan suara keras dengan maksud supaya terdengar oleh anaknya.

"Tentu saja tidak, karena memang dia bukan lawan Tok-ong," jawab Im-Yang Thian-cu yang juga merasa kasihan kepada muridnya.

Akan tetapi Han Sin adalah seorang pemuda yang berhati baja. Selama ia masih kuat bergerak, tidak nanti ia sudi menyerah kepada musuh jahatnya, musuh besarnya, guru Auwyang Tek yang telah membunuh dua orang saudaranya itu. Ia harus melawan urus, biarpun ia harus berkorban nyawa! Tiba-tiba ia teringat akan "dewi" yang telah datang mengobatinya, ia mendapatkan pikiran aneh. Dewi yang sakti itu betul-betul muncul dalam hidupnya, bukan dongeng bukan pula mimpi. Kalau dewi ini sudah berhasil menolongnya dan menyembuhkan lukanya, apa anehnya kalau sekarang juga datang menolongnya dengan kesaktiannya? Mengingat akan hal ini Han Sin berbisik, "Dewi yang mulia, bantulah hamba..!"

Tok-ong yang mendengar suara ini, tertawa bergelak. Ia merasa sudah cukup menyiksa karena sekarang ternyata olehnya bahwa sampai matipun pemuda bandel ini kiranya takkan suka lari, maka ia lalu mengerahkan tenaga di tangan kanannya dan mengirim pukulan jarak jauh sambil berseru, "Mampuslah!"

Pukulan yang dahsyat ini menghantam Han Sin dari depan dan Im-Yang Thian Cu sebagai ahli silat tinggi yang melihat ini sudah menahan napas dan meramkan mata, ia maklum bahwa pukulan lweekang dari seorang Raja Racun seperti Tok-ong itu tentu sekaligus akan menewaskan muridnya itu. Juga Pek Mao Lojin berkata perlahan, "Habislah riwayat seorang pemuda perkasa!"

Han Sin sendiri merasa dadanya disambar angin dahsyat, akan tetapi pada saat itu juga, dari punggungnya juga menyambar angin yang tidak kalah dahsyatnya, hanya bedanya, kalau sambaran angin dari depan itu berhawa panas, adalah sambaran angin dari belakangnya berhawa dingin. Ia merasa betapa dua tenaga raksasa itu bergulat dan bertemu di sekitar tubuhnya, akhirnya tenaga dari depan itu mundur kembali dan Tok-ong Kai Song Cinjin mengeluarkan seruan kaget sambil mundur satu tindak ke belakang.

Bagaimana kakek ini tidak akan merasa kaget kalau melihat pemuda yang dipukulnya tidak bergeming sedikitpun juga, bahkan tenaga pukulannya mental kembali! Anehnya, pemuda yang sudah dapat menahan pukulannya itu biarpun tidak bergeming, namun kelihatan lemas menahan sakit pada pundak yang terluka. Bagaimana mungkin pemuda yang sudah terluka dan lemah ini dapat menahan pukulannya? Dengan marah sekali Tok-ong lalu melangkah maju dan kali ini ia mengeiahkan seluruh tenaga, mengirim pukulan Hek-iok-ciang!

"Celaka...!" teriak Pek Mao Lojin yang tadi pun duduk bengong terlongong.

Tiba-tiba tubuh Han Sin kelihatan melayang di udara seperti terbawa angin keras dan pukulan Hek-tok-ciang itu tidak mengenai sasaran. Agaknya tubuh Hau Sin akan terlempar jauh ke bawah, maka cepat Tok-ong yang menyangka pemuda itu melarikan diri, mengirim susulan dengan pukulannya paling hebat, yaitu Ngo-tok-ciang. Pukulan ini ditujukan kepada tubuh Han Sin yang masih melayang di udara.

Terjadi hal yang aneh lagi. Han Sin yang tidak merasa melompat tahu-tahu merasa dirinya terlempar, tadinya mengira bahwa itu adalah akibat hawa pukulan lawan. Kini ketika Ngo-tok-ciang dipukulkan, kembali tubuh Han Sin yang sudah di udara itu terpental lagi, sekarang melayang ke arah tempat duduk rombongan Tiong-gi-pai dan kembali pukulan Ngo-tok-ciang mengenai angin. Sementara itu, tubuh Han Sin sudah disambar oleh Im-Yang Thian-Cu dalam keadaan pingsan. Akan tetapi Im-Yang Thian-Cu terheran-heran juga girang sekali mendapat kenyataan bahwa pemuda ini sama sekali tidak menderita luka hebat dan nyawanya tidak terancam bahaya. Benar-benar amat mengherankan. Tentu saja Liem Hoan juga girang sekali mendengar keterangan ini dan segera Han Sin dirawat baik-baik.

Sementara itu, Tok-ong sampai lama berdiri bengong di atas panggung, tidak ada habisnya ia memikirkan keganjilan tadi. Akhirnya, tak sanggup memecahkan teka-teki itu, ia berpikir, "Kalau tidak pemuda itu mahir ilmu sihir, tentu ada orang pandai menolongnya." Untuk dugaan terakhir ini ia merasa khawatir sekali, akan tetapi melihat kenyataan bahwa kalau ada orang pandai membantu orang itu sembunyi-sembunyi, tentu takkan muncul dan bukan orang fihak Tiong-gi-pai. Ia lalu turun dari panggung, disambut sorak-sorai kawan-kawannya yang kegirangan karena sekarang keadaan pertandingan menjadi dua-dua. Pertandingan terakhir akan menentukan fihak mana yang kalah atau menang.

Auwyang Tek maju sebagai jago ke lima. "Hayo mana jago muda Tiong-gi-pai yang belum maju. Mari lawan aku!" katanya tertawa-tawa sambil mengenakan sepasang sarung tangannya yang terkenal ampuh. Siok Ho berdiri dan setelah menjura kepada Kwee Cun Gan, ia lalu melompat ke atas panggung, sikapnya tenang dan mukanya yang tampan sekali itu tersenyum-senyum. Melihat pemuda ini, Kui Ek terkejut dan cepat ia berseru kepada Auwyang Tek.

"Auwyang-Kongcu, hati-hatilah. Dia itu murid Kun-lun-pai, kepandaianya boleh juga!"

Auwyang Tek mengerutkan kening, tidak senang karena Kui Ek memuji musuh berdepan. Ia mengeluarkan senyum menghina, lalu berkata, "Kaya apa sih lihainya murid Kun-lun? Bocah masih ingusan, kau siapa dan sejak kapan kau menjadi anggauta Tiong-gi-pai?"

Siok Ho tetap tersenyum dan menjawab tenang, "Auwyang Tek, sudah lama sekali aku mendengar nama busukmu dan kebetulan sekali sekarang kita berhadapan sebagai lawan terakhir dari pibu ini. Aku Oei Siok Ho, murid Kun-lun-pai dan sebagai seorang yang menjunjung kebenaran, tentu saja aku membantu Tiong-gi-pai."

Sejak tadi Auwyang Tek sibuk menggosok-gosok kedua tangannya dengan bubuk hitam yang ia keluarkan dari selampai hitam di saku bajunya, dan Siok Ho mencium bau yang keras sekali.

"Oei-sicu, hati hati dia menambah bubuk racun pada sarung tangannya!" seru Pek Mao Lojin kepada Siok Ho.

Auwyang Tek tertawa bergelak. "Kalau bocah ingusan ini takut, boleh pulang dan ganti lain orang saja!"

Diam-diam Siok Ho merasa menyesal sekali mengapa ia tidak membawa pedang, karena menghadapi lawan ini dengan tangan kosong merupakan bahaya juga.

"Saudara Oei, kau boleh memakai siang-kiam-ku ini!" Kwee Tiong berseru dari bawah panggung. Akan tetapi Siok Ho tidak bisa menggunakan siang-kiam, maka pemuda ini ragu-ragu.

Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, muncul seorang gadis cantik yang berlari-lari seperti lagak seorang bocah ke arah panggung dan berkata, "Saudara Siok Ho, kau pakailah pedangku ini, pasti menang!"

Siok Ho menoleh dan pemuda ini tertawa gembira. Pedang di tangan gadis itu kelihatan cocok sekali kalau ia pakai, pendek dan tipis ringan.

"Kau? Di sini? Sejak kapan, mengapa aku tadi tidak melihatmu?" tanyanya.

Gadis itu adalah Lee Ing yang tertawa kecil "Aku sembunyi dan mengintai saja, takut melihat pertandingan-pertandingan yang begitu hebat."

"Baik, kupinjam pedangmu, terima kasih. Kau duduklah menonton dengan kawan-kawan di sana," kata pemuda itu menuding ke arah rombongan Tiong-gi-pai.

Lee Ing mengangguk, lalu berjalan menuju ke arah Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya yang memandang kepada gadis ini dengan curiga dan heran. Lee Ing hanya tersenyum-senyum, lalu berdiri di pinggiran, tidak begitu dekat dengan rombongan Tiong-gi-pai, akan tetapi jauh dari rombongan Auwyang -taijin. Kwee Tiong berdiri dan membawa sebuah bangku, menghampiri Lee Ing dan berkata sopan, "Nona, silahkan duduk di bangku ini. Sebagai kawan saudara Oei, kaupun sahabat kami."

Pemuda ini menjura dan wajahnya yang jujur tidak memperlihatkan perasaan apa-apa yang tidak baik. Lee Ing menjura dan menghaturkan terima kasih, lalu menduduki bangku itu. Orang-orang di fihak Auwyang-taijin juga memandang, akan tetapi tak seorangpun mengenal Lee Ing, maka mereka hanya menganggap bahwa gadis itu tentu kawan baik pemuda yang menghadapi Auwyang Tek.

Sementara itu, Auwyang Tek tertawa bergelak. "Aduh, sedang dimabok asmara berani naik panggung luitai? Orang she Oei, kalau kau nanti mampus dalam pibu ini, apa kau tidak kasihan kepada kekasihmu yang jelita itu? Siapa yang akan menghiburnya kelak....?"

"Jangan menghina dia ...!" Siok Ho membentak, mukanya menjadi merah sekali.

"Saudara Siok Ho, biarkan saja dia mengoceh. Sebangsa binatang kalau mau mampus selalu ocehannya paling merdu. He, lutung tangan hitam, kau mengocehlah lagi yang baik!" kata Lee Ing sambil tersenyum-senyum dan wajahnya memperlihatkan watak yang jenaka sekali.

Ditantang begitu, Auwyang Tek bungkam. "Orang she Oei, kalau mampus, jandamu itu kuoperi"

Siok Ho mengayun pedangnya dan membentak, "Tutup mulut dan lihat pedang!" Dengan gerakan Hun-in-toan-san (Awan Melintang Putuskan Bukit)

ia mulai menyerang, pedangnya menyambar ke arah kepala lawan sedangkan tangan kirinya lurus ke belakang.

"Bagus!" Auwyang Tek berseru dan menggunakan tangan kirinya menangkis ujung pedang lawan.

"Trangg!" bunga api berpijar ketika ujung pedang bertemu dengan sarung tangan yang melindungi tangan kiri Auwyang Tek. Bukan main hebatnya sarung tangan itu, tahan menerima senjata tajam dan runcing sampai mengeluarkan bunga api! Akan tetapi alangkah kagetnya hati Auwyang Tek ketika pedang itu seakan-akan menempel di tangannya, ia terheran heran dan kaget sampai mengeluarkan seruan dan melompat ke belakang.

Juga diam-diam Siok Ho kaget sekali, mengira lawannya menggunakan tenaga istimewa untuk menempel pedangnya. Akan tetapi melihat lawannya terkejut dan melompat ke belakang, pemuda yang cerdik ini dapat menduga bahwa memang pedang ini yang aneh, dapat menempel sarung tangan. Ia menggunakan keuntungan ini untuk mendesak terus. Auwyang Tek terdesak mundur sampai tujuh jurus, ia betul-betul repot sekali mengelak ke sana ke mari, tidak berani menangkis lagi.

Tentu saja Auwyang Tek, juga Siok Ho sendiri, tidak tahu bahwa pedang pusaka yang jarang ke duanya di dunia ini. pedang pusaka peninggalan Bu-Beng Sin-Kun. Bahkan Lee Ing sendiri belum tahu betul akan kehebatan pedang ini yang sebetulnya mengandung tenaga semberani. Inilah sebabnya sarung tangan yang dipakai Auwyang Tek selalu menempel apa bila dipakai menangkis, karena sarung tangan itu terbuat dari pada bahan yang mengandung besi pula. Hebatnya lagi, tanpa disadari oleh dua orang yang sedang bertanding itu, bubuk hitam atau bubuk racun yang tadi digosok-gosokkan kepada sepasang sarung tangan itu, sedikit demi sedikit mulai menempel pada pedang setiap kali pedang dan sarung tangan bertemu. Oleh karena itu, makin lama pedang itu berubah hitam!

Setelah mengelak dan mundur terus sampai belasan jurus, akhirnya Auwyang Tek dapat menguasai kekagetannya dan mulai menyerang sekali-kali dengan pukulan Hek-tok-ciang. Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika setiap pukulannya itu dilawan oleh dorongan pukulan tangan kiri Siok Ho. Makin lama tangan kiri Siok Ho juga berubah menjadi merah!

"Dia mempunyai Ang-sin-jiu.....!" terdengar Tok-ong Kai Song Cinjin berseru kaget, sengaja berseru keras-keras.

"Dikiranya orang sana saja yang bisa mengecat tangan?" Lee Ing menyindir.

"Laginya, jauh lebih bagus bertangan merah dari pada bertangan hitam!"

Tiba-tiba terdengar seorang berseru, "Kwan Im Pouwsat betul dia...!"

Yang berseru ini adalah Liem Han Sin yang baru siuman dari pingsannya. Ketika ia siuman, ia masih lemas dan pundaknya terasa sakit, ia hanya melirik ke arah panggung dan melihat pertandingan antara Siok Ho dan Auwyang Tek, diam-diam kagum melihat Siok Ho mendesak lawannya. Akan tetapi betapa kaget dan girangnya ketika ia melihat gadis yang selalu terbayang di depan matanya itu duduk menongkrong dengan enak di situ, menonton pertempuran sambil memberi komentar-komentar bahkan berani menyindir untuk menjawab kata-kata Tok ong Kai Song Cinjin.!. Kaget, girang, dan terheran-heran membuatnya, tanpa ia sadari, berseru tadi, bahkan ia lalu turun dari bangku panjang di mana ia direbahkan tadi, menghampiri Lee Ing dan berlutut di depannya!

Tadinya Im-Yang Thian-Cu dan Pek Mao Lojin yang menyaksikan tangan merah dari Siok Ho, saling pandang. "Kiranya kakek tua Kun-lun menurunkan kepandaianya kepada bocah itu," kata Im-Yang

Thian-Cu kagum. Mereka tidak memperhatikan Han Sin. Akan tetapi, setelah melihat kelakuan aneh dari Han Sin, Im-Yang Thian-Cu lalu menarik muridnya dan menyuruh Kwee Cun Gan mencari orang untuk mengantar pulang pemuda ini lebih dulu.

Liem Hoan lalu menarik tangan anaknya diajak pergi dari situ untuk dirawat. Semua orang mengira Han Sin sudah bersikap aneh itu karena luka-lukanya mendatangkan demam. Tak seorangpun, kecuali Lee Ing, yang tahu bahwa Han Sin sedikitpun tidak demam dan bahwa ia tadi bersikap demikian dengan sungguh-sungguh dan sewajarnya!

"Dia.... dewiku... betul berada di sini.!" Han Sin masih berkata seperti orang mengigau ketika Liem Hoan menarik anaknya ini keluar dari Lian-bu-koan.

Memang hanya Han Sin saja yang tahu bahwa dia tadi telah ditolong lagi oleh gadis cantik seperti dewi kahyangan yang pernah mengobatinya itu. Ketika ia tadi menghadapi Tok-ong Kai Song Cinjin dengan tangan kosong dan nyawanya seolah-olah berada di telapak tangan Tok-ong, ia berdoa kepada "dewinya" untuk membantunya, dan memang telah terjadi hal yang amat aneh. Tadinya ia terlempar dari atas panggung, mengira bahwa ia terkena pukulan Tok-ong. Akan tetapi kemudian ia tahu bahwa ia terlempar dari panggung sama sekali bukan oleh pukulan lawannya, melainkan ada tenaga ajaib yang memang menolong dan menyeretnya sehingga ia terluput dari pukulan Raja Racun itu. Setelah tadi ia melihat munculnya gadis itu, baru Han Sin merasa yakin bahwa tadi ia telah dibantu secara ajaib oleh kesaktian "dewi" itu!

Akan tetapi lain orang tidak tahu dan mereka sudah mencurahkan perhatian kepada pertandingan terakhir yang menentukan ini, sudah melupakan sikap aneh dari Han Sin. Hanya seorang saja yang menaruh perhatian khusus akan sikap itu dan kini orang itu memandang ke arah Lee Ing dengan penuh selidik. Orang ini adalah Tok-ong Kai Song Cinjin. Sebagai seorang sakti, Tok-ong sudah menaruh dugaan bahwa tadi ketika ia hendak membunuh Han Sin, rencananya gagal karena mungkin sekali Han Sin ditolong orang sakti.

Gadis inikah orang sakti itu? Teringat pula Tok-ong akan tokoh aneh yang mengacau gedung Auwyang-Taijin, menyaru sebagai patung setan. Ini pulakah orangnya? Tak masuk di akal sekali. Masa seorang gadis semuda ini dapat memiliki kepandaian setinggi itu? Oleh karena bantahan hatinya sendiri ini, Tok-ong mengalihkan perhatiannya dan kini ia memperhatikan jalannya pertempuran antara muridnya dan murid Kun-lun-pai itu. Ia mengerutkan keningnya. Benar-benar Auwyang Tek terdesak hebat, terkurung oleh sinar pedang yang berkilauan seperti gulungan sinar perak itu. Pedang itu memang hebat sekali, lemas ringan dan ampuh. Siok Ho sendiri girang bukan main, juga kagum mempergunakan pedang pusaka yang ia pinjam dari gadis muda jenaka itu.

"Bagus! Hantam terus! Ganyang terus sampai mampus!" Lee Ing berteriak-teriak sambil tertawa-tawa dan bertepuk tangan, nampaknya gembira sekali melihat Siok Ho mendesak Auwyang Tek yang menjadi sibuk setengah mati. Kegembiraan gadis ini menulari orang-orang Tiong-gi-pai yang juga menjadi girang melihat jago mereka mendesak musuh. Sorak-sorai bergemuruh membesarkan semangat Siok Ho.

Auwyang Tek betul-betul kewalahan menghadapi terjangan-terjangan jago muda Kun-lun-pai ini. Semua pukulan Hek-tok-ciaug yang ia lakukan sebagai pembalasan, dapat dipunahkan oleh Siok Ho dengan pukulan-pukulan Ang-sin-jiu. Sementara itu, pedang pusaka yang menyambar-nyambar laksana seekor naga benar-benar membuat Auwyang Tek mati kutu. Ia mulai main mundur, mengandalkan dua sarung tangannya untuk menangkis atau mengelak. Semua bubuk hitam yang tadi ia ulas-ulaskan ke sarung tangan itu sudah "pindah" ke ujung pedang, disedot oleh besi sembrani. Sama sekali Auwyang Tek tak dapat membalas serangan lawan dan agaknya kekalahan baginya hanya tinggal soal waktu saja.

Tiba-tiba terjadi perubahan yang aneh. Kalau tadi Auwyang Tek bergerak cepat untuk menghindarkan diri dari kurungan sinar pedang Siok Ho yang bergulung-gulung, sekarang putera menteri itu bergerak lambat-lambat saja, akan tetapi anehnya, setiap gerakannya merupakan kunci yang mematikan serangan lawan. Malah lebih dari itu, hanya dengan gerakan kaki mundur maju saja Auwyang Tek sudah berhasil mulai melakukan serangan-serangan balasan yang ampuh. Seolah-olah Auwyang Tek telah menemukan cara baru untuk menghadapi Siok Ho, atau seolah-olah pemuda itu mengeluarkan ilmu simpanannya yang lihai.

Semua orang terkejut dan terheran-heran. Bahkan Pek Mao Lojin dan Im-Yang Thian-Cu yang berilmu tinggi, hanya bisa menduga-duga saja sambil memandang ke arah Tok-ong Kai Song Cinjin. Pendeta Tibet itu kelihatan anteng, duduk tenang dan tekun seperti orang bersamadhi sambil matanya tajam menatap ke atas panggung. Dua orang tokoh itu hanya bisa menduga bahwa Tok-ong yang mempergunakan ilmunya membantu Auwyang Tek. Akan tetapi oleh karena andaikata membantu, bantuan itu tidak kelihatan dan tidak terbukti, mereka tak dapat berbual sesuatu, hanya memandang ke arah pertempuran dengan hati khawatir.

Memang tidak salah dugaan Pek Mao Lojin dan Int-Yang Thian-Cu. Ketika melihat keadaan muridnya terdesak dan berbahaya, Tok-ong Kai Song Cinjin tentu saja tidak mau tinggal diam. Beberapa kali Auwyang-taijin melirik ke arahnya dengan wajah khawatir, akan tetapi Raja Racun itu hanya mengangguk sambil tersenyum. Lalu ia mengeluarkan ilmunya yang hebat.

Biarpun ia duduk diam tidak bergerak dari tempatnya, biarpun bibirnya tidak kelihatan bicara, hanya bergerak sedikit saja, namun ia telah membantu muridnya. Hal ini hanya terasa oleh Auwyang Tek sendiri yang dalam kesibukannya mendengar suara gurunya, berbisik-bisik di dekat telinganya menyuruh ia tenang dan selanjutnya memberi petunjuk-petunjuk untuk menghadapi pedang lawan.

Tok-ong Kai Song Cinjin adalah seorang tokoh ilmu silat yang memiliki kepandaian tinggi dan pengetahuan luas sekali. Boleh dibilang semua cabang ilmu silat ia kenal baik, di antaranya Kun-lun Kiam-hoat (Ilmu Pedang Kun-lun) pernah ia selidiki dan pelajari sehingga ia dapat mengetahui dasarnya. Maka sekarang melihat permainan pedang Siok Ho, setelah lewat puluhan jurus ia dapat mengenal pula dasar-dasar dan rahasianya. Maka dengan Ilmu Hoan-im-sin-kang (Tenaga Sakti Pindahkan Suara) ia membisikkan ke telinga muridnya semua gerakan-gerakan yang perlu dilakukan untuk mengimbangi permainan Siok Ho.

Inilah sebabnya mengapa tiba-tiba keadaan menjadi berubah, sekarang malah makin lama gerakan-gerakan Auwyang Tek makin mantap dan teratur, mendesak Siok Ho dengan pukulan-pukulan Hek-tok-ciang! Biarpun Siok Ho selalu dapat menangkis dengan Ang sin-jiu dan menangkis dengan pedang, namun gerakan Siok Ho sekarang terbatas karena langkah-langkah dan gerakannya selalu tertutup seakan-akan Auwyang Tek sudah mengetahui ke mana ia hendak bergerak! Kini fihak Auwyang-Taijin bernapas lega, malah ada yang bersorak-sorak, sedangkan fihak Tiong-gi-pai memandang dengan muka pias dan bingung penuh kegelisahan.

Tiba-tiba terdengar Auwyang Tek berseru bingung, "Bagaimana, suhu....?" Gerakannya tidak karuan dan sebentar lagi putera menteri ini bergerak-gerak seperti orang menari bingung, ilmu silatnya kacau balau tidak karuan! Apa yang terjadi? Ternyata bahwa telinga Auwyang Tek mendengar dua macam suara, kalau tadi suara Tok-ong Kai Song Cinjin berbisik-bisik di telinga kirinya, adalah sekarang pada saat yang Sama ada suara lain berbisik-bisik di telinga kanannya! Celakanya, suara yang terdengar di telinga kanannya itu bicara berbisik bisik tidak karuan, memberi petunjuk-petunjuk yang sama sekali berlawanan dengan petunjuk suara Tok-ong di telinga kirinya. Tentu saja Auwyang Tek menjadi bingung.

Bagaimana ia tidak akan menjadi bingung kalau mendengar suara di telinga kiri, "Melangkah mundur dua tindak!" lalu pada saat itu juga mendengar suara di telinga kanan, "Maju terus dua tindak!" dengan suara yang keras? Mendengar dua suara yang berlainan, keduanya dekat benar dengan telinganya. membuat Auwyang Tek bingung dan pening kepala, apa lagi setelah suara di telinga kanannya itu tiba-tiba dengan nada mengejek menyakitkan hati! Dalam keadaan kacau balau itu. Auwyang Tek tak dapat mengelak lagi ketika ujung pedang Siok Ho membabat dan "brett...!" bajunya di bagian punggung sobek sampai lebar. Untung tadi ia masih ingat untuk menyampok pedang itu, kalau tidak tentu kulit dagingnya ikut robek!

Yang paling kaget melihat perubahan ini adalah Tok-ong Kai Song Cinjin. Ia maklum bahwa ada orang mengacaukan bantuannya pada Auwyang Tek. Cepat ia menengok ke arah rombongan Tiong-gi-pai. Di antara rombongan itu, orang-orang yang paling pandai hanyalah Pek Mao Lojin dan Im-Yang Thian-Cu. Akan tetapi dua orang ini duduk dengan muka tak bergerak, hanya memandang ke atas panggung dengan wajah berseri akan tetapi mata membayangkan keheranan besar. Juga mereka ini tidak mengerti mengapa terjadi hal-hal aneh dalam pertandingan itu.

Akhirnya seperti orang diingatkan, Tok-ong menengok ke arah gadis muda yang duduk menyendiri. Wajah Kaja Racun ini tiba-tiba menjadi pucat, matanya berapi-api ketika ia melihat Lee Ing tertawa-tawa sambil bibirnya berkemak-kemik! Tak salah lagi, gadis itulah yang mengirim suara dari jauh mengacaukan Auwyang Tek dengan Ilmu Mengirim Suara Dan Jauh (Coan-ini-jim-bit)!

"Orang-orang Tiong-gi-pai berlaku curang! Serang dan bunuh semua pemberontak ini!" Tiba-tiba Kai Song Cinjin memberi tanda dengan seruan keras. Memang sebelum pertandingan pibu dimulai, Auwyang-Taijin sudah mengatur siasat yang amat curang dan busuk. Kalau fihaknya menang dalam pibu, tidak akan terjadi apa-apa, akan tetapi kalau kalah, sudah diatur untuk menangkap atau membunuh semua orang Tiong-gi-pai! Tok-ong begitu melihat ada orang pandai membantu Siok Ho, dapat menduga bahwa muridnya akan kalah, maka ia mendahului dan memberi aba-aba menyerang.

Mendengar teriaknya itu tidak hanya semua orang yang duduk di rombongan Auwyang-Taijin yang bangkit menghunus senjata, bahkan dari luar lian-bu-koan berbondong-bondong masuk banyak perwira dengan senjata di tangan, siap untuk mengeroyok dan menggempur musuh! Adapun Tok-ong Kai Song Cinjin sendiri melompat ke depan Lee Ing. terus menyerang sambil membentak.

"Pengacau cilik, kau mengandalkan apamu berani main gila di depan pinceng?"

Lee Ing tertawa, "Setan gundul, siapa sih takut padamu maka kau membuka mulut besar?"

Pukulan atau lebih tepat hawa pukulan Tok-ong tiba dan Lee Ing dengan enaknya menggerakkan tubuh yang sekaligus melayang ke kiri. "Brakk!" bangku yang tadi diduduki gadis itu hancur berkeping-keping bagaikan dihantam palu besar!

"Memukul bangku, cucuku pun bisa!" Lee Ing mengejek sambil membuat gerakan menari di depan kakek gundul itu.

Kai Song Cinjin menjadi makin marah, ia menyerang terus sambil mengerahkan tenaga lweekangnya. Kini ia dapat menduga siapa yang tadi membantu Liem Han Sin meluputkan diri dari pukulan-pukulan. Tentu gadis yang aneh dan lihai ini. Sungguhpun hal itu nampaknya tidak masuk di akal, namun menjadi kenyataan. Buktinya sekarang dengari tarian-tarian aneh gadis ini mempermainkannya dan mengelak dari semua pukulannya, seakan-akan pukulan-pukulan seperti Hek-tok-ciang, Coa-tok-sin-ciang dan Ngo-tok-kun yang serba beracun itu dianggap ringan dan main-main saja.

Akan tetapi, Tok-ong Kai Song Cinjin adalah seorang sakti yang tingkat kepandaianya sukar diukur lagi sampai bagaimana tingginya. Dia bukan seorang yang boleh dibuat main-main. Melihat gerakan-gerakan aneh dari Lee Ing, gerakan yang ia tidak mengenal sama sekali, ia mengeluarkan geraman keras menggetar untuk -melumpuhkan tenaga dalam gadis itu dan berbareng ia melakukan dorongan keras dengan kedua tangan menggunakan pukulan jarak jauh.

Lee Ing biarpun belum banyak pengalamannya kalau dibandingkan dengan Tok-ong, namun berkat kepandaian sakti yang ia warisi, dapat berlaku waspada dan maklum bahwa serangan ini tak boleh dibuat main-main. Terhadap gerangan kakek itu ia mengeluarkan suara ketawa nyaring untuk melawannya, kemudian karena ingin coba-coba iapun mendorong dengan kedua tangannya ke arah Kai Song Cinjin.

Hebat sekali pertemuan dua tenaga raksasa itu. Tenaga Kai Song Cinjin hebat bukan main, lweekangnya sudah matang dan untuk masa itu kiranya tidak banyak orang dapat, melawan tenaganya. Akan tetapi Lee Ing telah mewarisi ilmu aneh yang luar biasa, pula ia telah makan tiga buah sian-li yang telah ratusan tahun umurnya. Di dalam tubuhnya mengalir hawa Im-Yang murni yang amat kuat, apa lagi ditambah oleh latihan-latihan ilmu silatnya yang aneh.

Menghadapi dorongan tenaga Tok-ong Kai Song Cinjin, tubuhnya terpental ke belakang seperti daun kering tertiup angin. Akan tetapi ia masih tertawa-tawa dan turun ke atas tanah kurang lebih empat tombak di belakangnya. Sebaliknya, biarpun ia hanya mundur dua langkah, Tok-ong Kai Song Cinjin merasa dadanya sesak seakan-akan dorongannya tadi bertemu dengan bukit baja dan tenaganya membalik.

Akan tetapi Lee Ing tidak memperdulikannya lagi. Gadis ini melihat betapa orang-orang Tiong-gi-pai dikeroyok dan maklum bahwa biarpun di situ ada Pek Mao Lojin dan Im-Yang Thian-Cu yang lihai dan sukar didekati oleh para perwira, akan tetapi kalau pertempuran diteruskan, orang-orang Tiong-gi-pai akhirnya akan kalah, ia menggunakan kesempatan ketika tubuhnya terlempar jauh karena gelombang tenaga hawa pukulan Tok-ong Kai Song Cinjin tadi, terus saja ia menyerbu dan merobohkan empat orang pengeroyok Kwee Cun Gan, sambil berseru.

"Paman Kwee, kau dan kawan-kawanmu larilah, biarkan aku menahan mereka!" Kwee Cun Gan kagum bukan main melihat ketangkasan gadis ini.

"Kawan-kawan, mundur semua!" teriaknya dengan keras, mengajak kawan-kawannya melarikan diri.

Akan tetapi desakan fihak Auwyang-Taijin membuat perintah ini sukar dilaksanakan. Auwyang-Taijin sendiri, sesuai dengan rencana siasat, secara diam-diam telah pergi menyelamatkan diri ke dalam begitu mendengar aba-aba Tok-ong tadi. Pertempuran antara Auwyang Tek dan Siok Ho sudah selesai. Dengan sebuah tendangan kilat Siok Ho membuat Auwyang Tek terlempar ke bawah panggung di mana ia segera ditolong dan dibawa masuk oleh anak buahnya. Siok Ho lalu mengamuk ketika melihat kawan-kawannya dikeroyok. Pedang pinjamannya berkelebatan menimbulkan sinar bergulung-gulung yang merobohkan banyak orang.

Pek Mao Lojin dan Im-Yang Thian-Cu sudah dikeroyok pula oleh Yokuto dan Manimoko, dibantu pula oleh beberapa orang perwira. Orang-orang Tiong-gi-pai lainnya sudah terseret dalam pertempuran hebat dan mati-matian. Terdengar teriakan-teriakan dan pekik kesakitan, orang-orang terjungkal mandi darah.

"Saudara-saudara Tiong-gi-pai, larilah sebelum terlambat!" terdengar pula Lee Ing berseru keras. Tubuhnya berkelebat lenyap mendekati Siok Ho. Pemuda ini yang sedang enak membabat dengan pedang pinjamannya, tahu-tahu merasa dirinya ditarik ke tempat aman, pedangnya sudah pindah tangan dan terdengar suara halus,

"Saudara Siok Ho yang baik, sudah terlalu banyak kau membunuh orang. Keselamatanmu sendiri terancam, lekas kau lari!" Siok Ho menoleh dan melihat Lee Ing sudah memegang pedang pusaka itu, kemudian terlihat gadis itu menggerakkan pedangnya. Sekali bergerak saja enam orang pengeroyok roboh dan luka-luka sehingga yang lain menjadi kaget dan gentar.

Pek Mao Lojin dan Im-Yang Thian-Cu, harap mundur dan melindungi saudara-saudara Tiong-gi-pai melarikan diri!" kata pula Lee Ing sambil melompat mendekati tempat dua orang tokoh ini bertempur. Dua kali tubuhnya berkelebat dan terdengar suara nyaring sampai dua kali ketika pian kelabang di tangan Mo Hun dan tongkat burung di tangan Kui Ek terpental kena tangkisan pedang Lee Ing.

Pek Mao Lojin tertawa. "Mataku yang tua sudah lamur, tidak melihat seorang muda yang sakti. Setelah orang seperti kau di sini, apa lagi gunanya kakek-kakek lemah seperti kami? Im-Yang Thian-cu, mari pergi!"

Selain merasa tidak ada gunanya untuk melanjutkan pertempuran dengan orang-orang kerajaan karena salah-salah oleh kaisar mereka bisa dicap pemberontak-pemberontak, juga dua orang kakek ini melihat betapa pentingnya mereka melindungi orang-orang Tiong-gi-pai pergi dari situ. Di antara tiga puluh orang lebih anggauta Tiong-gi-pai sudah ada delapan orang yang roboh tewas dan di antaranya malah Kwee Tiong sudah menggeletak mandi darah. Pemuda yang amat marah ini sudah mengamuk hebat dan sudah merobohkan banyak lawan. Akan tetapi akhirnya ia harus mengakui keunggulan dua orang pengeroyok utamanya, yaitu Manimoko dan Yokuto. Ia roboh terkena bacokan pedang panjang dari jago-jago Jepang itu!

"Celaka..!" Pek Mao Lojin berseru ketika melihat muridnya roboh terguling! Dengan gerakan cepat sekali ia melompat dan sekali menggerakkan kedua tangan ia berhasil membuat Manimoko dan Yokuto mundur terhuyung, lalu ia menyambar tubuh muridnya. Bersama Im-Yang Thian-Cu, kakek botak ini lalu membuka jalan darah dan melindungi Kwee Cun Cian dan kawan-kawannya keluar dari kepungan.

"Tok-ong Kai Song Cinjin tak tahu malu!" teriak Lee Ing. "Kalah pibu lalu mengeroyok, apa ini namanya orang gagah? Benar-benar pengecut hina dina! Kalau benar laki-laki, keroyoklah aku, jangan orang-orang Tiong-gi-pai!"

Akan tetapi sambil berkala demikian, Lee Ing selalu melindungi orang-orang Tiong-gi-pai dari belakang, merobohkan setiap orang yang hendak mengejar.

"Tar-tar-tar!" Mo Hun menyambarkan pian kelabangnya ke arah leher Lee Ing.

"Oho, ini si pemakan bangkai muncul lagi!" kata Lee Ing sambil menangkis dengan pedangnya dan.... pian itu lengket saja di situ! Mo Hun membetot keras dan tiba-tiba Lee Ing menggerakkan pedangnya dan sinar hitam menyambar ke arah Mo Hun berbareng dengan terlepasnya pian.

Sinar hitam itu adalah bubuk beracun yang tadi melengket pada ujung pedang, dari sarung tangan Auwyang Tek ketika bertempur melawan Siok Ho tadi. Mo Hun gelagapan, tidak saja ia diserang sinar hitam, juga ia diserang oleh piannya sendiri. Ia pikir lebih berbahaya sinar hitam yang tidak diketahui apa itu, maka ia mengelak sambil merobohkan diri, dan tak dapat mencegah lagi ujung cambuk

kelabangnya sendiri yang menyambar mukanya. Ia masih dapat miringkan kepalanya dan ini baik sekali karena hanya telinga kirinya saja yang robek, bukan mukanya! Darah mengalir dan daun telinganya terasa perih sekali. Tok-ong Kai Song Cinjin dan Ma-thouw Koai-tung Kui Ek, juga jago-jago lain segera menyerbu untuk mengeroyok Lee Ing.

"Tangkap.....!" Mo Hun berteriak, mulutnya menyeringai kesakitan. "Dia itu puteri Souw Teng Wi....! Tangkap dia....!"

Seruan ini menyelamatkan Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya, karena mendengar bahwa gadis muda itu adalah puteri Souw Teng Wi, semua orang membalik dan beramai mengepung Lee Ing, dan orang-orang Tiong-gi-pai mendapat kesempatan untuk menyelamatkan diri. Beberapa orang penjaga yang berusaha menghadang mereka, mana bisa melawan orang-orang gagah ini, apa lagi di situ terdapat Pek Mao Lojin dan Im-Yang Thian-Cu?

Lee Ing sendiri yang tadi sudah merasai kehebatan pukulan Tok-ong Kai Song Cinjin, tidak berani memandang rendah kepada musuh besar ini. Apa lagi sekarang di samping Tok-ong, masih terdapat banyak sekali orang-orang pandai seperti Mo Hun, Kui Lk, dan lain-lain. Pula, perwira-perwira dan pengawal-pengawal istana mulai berdatangan. Tidak akan ada gunanya melawan, pikirnya. Ia hanya menghendaki dapat bertempur satu lawan satu dengan musuh besarnya, Tok-ong Kai Song Cinjin. Akan tetapi pada saat seperti itu tak mungkin ia dapat berhasil membalas dendam ayahnya kepada Raja Racun itu.

Karena tidak ingin membunuh banyak orang yang tak dikenalnya, Lee Ing hanya menggunakan kelincihannya untuk mengelak ke sana ke mari di antara keroyokan banyak lawan itu sambil menabas putus banyak senjata dengan pedangnya, ia maklum bahwa kalau ia dekat dengan Tok-ong, sukar untuk lolos, apa lagi sekarang Tok-ong menyerukan pengepungan yang lebih rapat, ia selalu menjauhkan diri dari Tok-ong dan hal ini mudah baginya setelah Lian-bu-koan itu penuh orang. Setelah Lee Ing memperhitungkan bahwa orang-orang Tiong-gi pai sudah lari jauh, ia berseru,

"Tok-ong, biar aku titip kepalamu itu di lehermu dulu. Lain kali aku datang mengambilnya!"

Tok-ong Kai Song Cinjin marah sekali karena tidak berhasil mendekati gadis itu. "Hadang dia! Jangan boleh lari! Serbu, kepung.!"

Akan tetapi siapa dapat mencegah gadis itu pergi? Setiap orang yang berani mencoba-coba untuk menghadang, segera roboh dengan tulang kaki patah-patah! Dengan kecepatan yang mengagumkan, gadis itu sudah dapat menyelip di antara para pengeroyoknya dan melarikan diri ke luar, ia terus dikejar, namun tanpa kesukaran apa-apa Lee Ing dapat meninggalkan para pengejarnya dan lari ke luar kota. Tok-ong membanting-banting kaki dan menyumpah-nyumpah.

"Tolol semua!" makinya. "Kalau tidak terhalang oleh kalian babi-babi tiada guna, pinceng sendiri bisa mengejar dan menangkapnya!"

Kalau Tok-ong memaki-maki marah merasa kecewa dan juga malu sekali terhadap Auwyang-Taijin bahwa dia tidak berhasil membasmi semua orang Tiong-gi-pai maka di lain pihak Kwee Cun Gan dan kawan-kawannya yang sudah berhasil melarikan diri ke hutan, juga menderita kesedihan besar. Ternyata ada sembilan orang anggota Tiong-gi-pai tewas, di antaranya Kwee Tiong! Pemuda gagah ini biarpun sudah tertolong oleh Pek Mao Lojin dan dibawa lari, namun luka-lukanya amat parah dan ia tak tertolong lagi. Dapat dibayangkan betapa sedihnya hati Kwee Cun Gan. Perkumpulannya terancam, banyak kawan tewas dan kini tidak aman lagi berada di tempat itu.

"Tidak ada lain jalan. Kita harus ke utara dan menggabungkan diri dengan Raja Muda Yung Lo. nanti saat baik untuk menghancurkan durna-durna jahat itu," kata Kwee Cun Gan setelah pemakaman jenazah Kwee Tiong diurus beres, disaksikan oleh semua anggauta Tiong-gi-pai, juga Pek Mao Lojin dan Im-Yang Thian-Cu hadir dalam upacara pemakaman.

"Sudahlah, sudah cukup kiranya pinto mengotorkan tangan, mencampuri urusan dunia. Pinto minta permisi Kwee sicu dan betapapun juga, pinto tidak menyesal telah membantu pergerakanmu yang memang mulia," kata Im-Yang Thian-Cu sambil menarik napas panjang.

Kwee Cun Gan menjura dalam ke arah Im-Yang Thian-Cu. "Totiang telah banyak menolong karni, dan tanpa bantuan totiang, kiranya Tiong-gi-pai telah terbasmi di Lian-bu-koan. Terima kasih dan selamat jalan, totiang, mudah-mudahan kelak kita saling bertemu pula."

"Han Sin, apakah kau masih belum ingin ikut dengan pinto mencari perdamaian abadi?" Im-Yang-Thian-cu menengok ke arah muridnya. Han Sin sudah sembuh dari lukanya, kini kelihatan sehat dan segar, la berlutut di depan gurunya dan berkata dengan suara dan wajah bersungguh-sungguh,

"Suhu, harap maafkan kalau teecu terpaksa belum dapat ikut. Pula, teecu merasa bahwa perdamaian abadi tidak ada gunanya kalau hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri saja, seperti halnya kebahagiaan takkan ada artinya kalau hanya dimiliki oleh beberapa gelintir orang saja. Perdamaian abadi baru timbul kalau pengacau dan perusuh, penindas manusia dan pemerias rakyat kecil sudah terganyang habis! Bagaimana hati ini bisa damai kalau mata melihat rakyat diperas habis-habisan oleh kaum durna? Tidak, suhu. Teecu hendak melanjutkan perjuangan, membantu Tiong-gi-pai, membantu Raja Muda Yung Lo, dan kelak kalau perdamaian dan kebahagiaan sudah dimiliki oleh semua orang, terutama rakyat kecil bukan orang-orang besar seperti Menteri Auwyang dan kaki tangannya, baru teecu suka ikut dengan suhu."

Im-Yang Thian-Cu mengerutkan kening. "Agaknya kaulah yang betul, muridku. Sesukamulah, lanjutkan perjuanganmu. Adapun aku sendiri... ah, untuk apa semua itu....? Untuk apa.....?" Tosu itu menggeleng-geleng kepalanya dengan muka sedih, lalu pergi dari situ tanpa bicara apa-apa lagi, kepalanya masih digeleng-gelengkan dan elahan napasnya terdengar.

Pek Mao Lojin juga minta diri. "Lohu juga mau melanjutkan perantauan," katanya kepada Kwee Cun Gan, "senang sekali dapat membantu kalian dan biarpun aku kehilangan murid, namun dia tewas sebagai seorang gagah, seorang pahlawan yang berjuang demi kebenaran dan untuk memusuhi pengaruh-pengaruh jahat yang menindas rakyat. Yang baik-baik saja menjaga diri agar kalian dapat sampai di utara dengan selamat. Kelak apa bila tiba saatnya, pasti lohu tidak segan-segan untuk membantu lagi." Kakek botak ini dengan mulut tersenyum-senyum seperti biasa lalu pergi dari situ tanpa menghiraukan ucapan terima kasih dari Kwee Cun Gan.

"Kalau kita semua ke utara untuk membantu Raja Muda Yung Lo, sebaiknya kita jangan datang dengan tangan kosong. Menurut keterangan Pek-kong-Sin-kauw Siok-taihiap dahulu, raja muda di Peking sudah membuat persiapan-persiapan untuk memperkuat kedudukan berhubung dengan makin meluasnya pengaruh para dunia. Kaisar Thai Cu agaknya tidak menghiraukan puteranya itu karena hasutan para durna, maka menurut dugaanku, kelak akan terjadi perebutan kedudukan. Sudah tentu kalau terjadi hal itu, kita akan memihak utara, karena kita tahu bahwa Raja Muda Yung Lo yang paling bijaksana dan tepat untuk memimpin rakyat, ke arah kemakmuran. Oleh karena itu, kita harus bekerja, sebelum ke utara, kita harus menghubungi orang-orang kang-ouw di selatan ini, memberi dorongan semangat kepada mereka agar jangan sampai masuk perangkap Auwyang Kansin (Menteri Korup Auwyang). Dengan demikian, mereka tidak akan dapat dibujuk oleh Tok-ong dan kelak dapat diharapkan bantuan mereka." Semua orang memuji buah pikiran Kwee Cun Gan ini.

Memang Kwee Cun Gan mempunyai bakat menjadi pemimpin serta memiliki kecerdikan dan pemandangan luas.

"Siauwte bersiap sedia melakukan petunjuk suheng." kata Siok Ho kepada Kwee Cun Gan yang ia anggap suheng (kakek sepeguruan).

"Juga saya bersiap menanti perintah paman Kwee." kata Liem Han Sin dengan penuh semangat. Yang lain-lain juga meniru kesanggupan dua orang muda itu. Kwee Cun Gan mengangkat tangan menyuruh semua orang diam.

"Kita semua sekarang telah menjadi orang-orang buronan, tentu fihak Auwyang Kansin tidak mau tinggal diam saja dan sekali kita dilihat, tentu akan ditangkap sebagai pemberontak-pemberontak. Oleh karena itu, di selatan ini kita sudah tidak dapat bergerak bebas lagi. Berbahaya sekali kalau kita masih berkeliaran di sini. Oleh karena itu hanya sute Oei Siok Ho dan Han Sin yang tepat untuk menemui tokoh tokoh kang-ouw di selatan dan mengajak mereka bersama-sama membantu gerak an Raja Muda Yung Lo kalau saatnya sudah tiba. Dua orang ini selain muda, juga berkepandaian tinggi dan kiranya lebih mudah menjaga diri. Yang lain-lain secara berpencaran, mengajak kawan-kawan. sehaluan untuk bersama mengadakan persiapan. Akan tetapi yang kemarin ikut ke Lian-bu-koan, harus mengungsi ke utara." Demikianlah Kwee Cun Gan mengatur kawan-kawannya.

Siok Ho dan Han Sin diberi tugas menghubungi orang-orang kang-ouw. Dua orang muda ini akan Melakukan perjalanan ke selatan, kemudian mengambil jalan memulai, seorang melalui barat dan seorang timur, untuk menyusul ke utara.

"Jangan lebih dari enam bulan melakukan perjalanan ini," kata Kwee Cun Gan. "dan di dalam waktu itu apa bila kalian mendengar tentang pergerakan dari utara sudah dimulai, jangan membuang waktu, terus kalian menyusul kami untuk bersama-sama membantu Raja Muda Yung Lo."

Agak berat hati Liem Hoan melepas puteranya, akan tetapi oleh karena puteranya pergi melakukan tugas mulia ia merelakan harinya, hanya memesan agar puteranya dapat menjaga diri baik-baik dan berhati-hati.

"Gadis puteri Souw-taihap itu hebat, aku akan girang dan bangga kalau kelak kau bisa berjodoh dengan dia," kata Liem Hoan sebagai penutup.

Merah wajah Han Sin la juga sudah mendengar tentang puteri Souw Teng Wi, gadis muda yang tadinya ia kira Kwan Im Pouwsat, akan tetapi ternyata seorang gadis yang berkepandaian tinggi itu. Juga mendengar bahwa sekarang Kwee Cun Gan dan lain lain angganta Tiong-gi-pai lama termasuk ayahnya sendiri, mengenal gadis itu sebagai Souw Lee Ing yang dulu diculik oleh Toat-beng-pian Mo Hun. Memang tak dapat disangkal lagi bahwa hati Liem Han Sin sekaligus jatuh cinta kepada gadis ini. Akan tetapi ia menjadi ragu-ragu kalau mengingat betapa mesra dain rukun agaknya hubungan antara Lee Ing dan Siok Ho!

Setelah segalanya dirundingkau masak-masak, rombongan Tiong-gi-pai dibubarkan dan masing-masing mulai melakukan perjalanan sendiri-sendiri. Kwee Cun Gan berdua Liem Hoan langsung menuju ke utara untuk menghadap Raja Muda Yung Lo dan memberi laporan. Liem Han Sin dan Oei Siok Ho, dua orang muda gagah perkasa itu bersama dengan yang lain, malah menuju ke selaian. Mereka sudah bersepakat untuk mengambil jalan sendiri-sendiri ke selatan. Siok Ho hendak menghubungi orang-orang gagah di sepanjang Sungai Kan-kian sedangkan Han Sin hendak melakukan perjalanan di sepanjang Sungai Siang kian terus ke barat. ke Bukit Ta-liang san.

Liem Han Sin berjalan seorang diri keluar dari wilayah Nanking menuju ke selatan, Ia berjalan dengan tenang dan sunyi. pikirannya masih penuh dengan bayangan gadis lincah jenaka yang telah menguasai hatinya, Souw Lee Ing. Di samping ini, juga ia merasa amat penasaran karena sebegitu jauh belum juga ia dapat membalaskan sakit hati atas kematian dua orang saudara perempuannya yang dibunuh oleh Auwyang Tek.

"Aku harus belajar lagi," pikirnya, "harus memperdalam ilmu silatku yang ternyata masih amat rendah. Aku harus berlatih keras, pertama-tama untuk dapat mengatasi Auwyang Tek, ke dua kalinya..." Jalan pikirannya berhenti dan terbayanglah ia kepada Lee Ing yang menurut orang-orang Tiong-gi-pai memiliki kepandaian yang amat tinggi! Ia harus dapat mengimbangi Lee Ing!

"Siapa tahu," pemuda itu melanjutkan lamunannya, "siapa tahu dalam perjalanan menghubungi orang-orang kang-ouw ini aku akan bertemu dengan orang sakti yang suka menurunkan kepandaiannya kepadaku...."

Akan tetapi hatinya menjadi gelisah kecewa kalau ia teringat akan Oei Siok Ho. Pemuda itu hebat, tampan sekali dan ilmu silatnya juga tinggi, lebih tinggi dari padanya. Bagaimana ia mampu bersaing dengan Siok Ho? Melihat sikap Lee Ing ketika meminjamkan pedang kepada Siok Ho, sudah dapat dilihat bahwa gadis itu suka kepada Siok Ho. Dia sendiri tidak melihat hal ini karena ketika terjadi ia masih pingsan. Akan tetapi kawan-kawan di Tiong-gi-pai yang tiada habisnya bicara tentang Lee Ing, mengatakan demikian. Bagaimana dengan Siok sendiri? Pemuda itu hanya tersenyum dengan wajahnya yang ganteng, tidak mau memberi komentar apa-apa.

Hanya kata Siok Ho kepadanya, "Saudara Han Sin, kita bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan nona Souw. Kepandaiannya sepuluh kali lebih menang dari kita."

Anehnya, Siok Ho nampaknya tidak begitu memperhatikan Lee Ing, malah kelihatan jemu dan tidak senang kalau ada orang bicara penuh pujian terhadap gadis puteri Pendekar Besar Souw Teng Wi itu! Cemburu ataukah memang tidak ada perhatian? Masih sukar bagi Han Sin untuk menerkannya. Saking asyiknya melamun sambil berjalan perlahan, pemuda ini tidak merasa bahwa semenjak tadi ada orang mengejanya dari belakang. Baru setelah orang itu dekat, ia mendengar gerakannya dan menoleh. Berubah wajah Han Sin dan ia cepat mencabut kipas dan pitnya. Sepasang senjata ini adalah senjata suhunya. Im-Yang Thian-Cu meninggalkan sepasang senjatanya kepada muridnya ini untuk bekal dalam perjalanan karena senjata pemuda ini telah rusak oleh Tok-ong Kai Song Cinjin.

Pengejarnya bukan lain orang, adalah Ma-thouw-Koai-iung Kui Ek! Kakek bermuka burung ini menyeringai penuh ejekan, nampaknya girang sekali karena ia berhasil mendapatkan seorang buronan yang cukup berharga. Memang tidak salah dugaan Kwee Cun Gan, Menteri Auwyang menjadi marah sekali mendengar bahwa orang-orang Tiong-gi-pai dapat meloloskan diri. Pembesar ini segera memberi perintah kepada orang-orangnya untuk melakukan pengejaran dan mengerahkan sejumlah besar tentara penjaga keamanan. Juga menteri yang berhati palsu ini melapor kepada kaisar bahwa gerombolan pemberontak bernama Tiong-gi-pai dipimpin oleh Kwee Cun Gan telah membunuh banyak perwira. Kaisar yang mendengar laporan ini tentu saja memberi ijin untuk membasmi gerombolan itu.

Tok-ong Kai Song Cinjin mengerahkan pembantu-pembantunya, melakukan pengejaran secara berpecah. Dia sendiri segera mengejar ke utara karena Tok-ong maklum bahwa orang-orang Tiong-gi-pai mengandalkan pengaruh Raja Muda Yung Lo untuk memusuhi fihak Menteri Kerajaan Beng. Akan tetapi Kui Ek dan Mo Hun berpikir lain. Dua orang ini suka membantu Menteri Auwyang hanya karena mereka ingin memperoleh kedudukan mulia dan kemewahan hidup belaka, berlindung di bawah kewibawaan kaisar. Akan tetapi kalau pemerintah Beng-tiauw akan berperang dengan Raja

Muda Yung Lo misalnya, mereka tentu merasa enggan untuk membantu. Bagi mereka, tidak ada pikiran sedikitpun tentang tata negara dan tidak berfihak kepada siapapun. Pokoknya asal dapat hidup senang dan siapa yang dapat menjamin kesenangan dialah yang akan mereka bantu.

Akan tetapi kalau sampai harus bermusuhan dengan raja muda di utara yang kabarnya didukung oleh orang-orang gagah di utara nanti dulu. Itu terlalu berbahaya! Maka keduanya tidak mengejar ke utara agar jangan sampai berganti musuh dengan tokoh-tokoh utara. Mo Hun melakukan pengejaran ke timur sedangkan Kui Ek ke barat. Mereka juga hendak melanjutkan kesenangan mereka merantau, karena di kota raja sudah tidak ada apa-apa lagi. Kalau orang-orang Tiong-gi-pai sudah pergi semua, ada apa lagi sih harus tinggal di kota raja?

Inilah sebabnya maka Kui Ek secara kebetulan dapat bertemu dengan Han Sin. Tentu saja kakek bermuka burung itu girang sekali karena terbuka kesempatan baginya untuk membuat jasa dan menerima pahala dengan menangkap Liem Han Sin, seorang tokoh Tiong-gi-pai yang sudah dicap pemberontak-pemberontak, ia sudah melihat sendiri kepandaian pemuda ini ketika melawan Tok-ong Kai Song Cinjin, karenanya ia memandang rendah.

"Aha, murid Im-Yang Thian-Cu! Kebetulan sekali, agaknya sudah nasibmu untuk mati dalam usia muda setelah kau terlepas dari tangan Tok-ong!" kata Kui Ek tertawa-tawa dan menggoyang-goyangkan tongkatnya. Liem Han Sin sama sekali tidak kelihatan takut, malah bibirnya menyungging senyum mengejek.

"Kukira siapa, tidak tahunya Ma-thouw Koai-tung Kui Ek yang kemarin dulu keok dalam pibu oleh suhu." Mendengar kata-kata ini dan melihat senjata kipas dan pit di tangan pemuda itu. Kui Ek menjadi marah sekali. Panas hatinya karena diejek tentang kekalahannya melawan Im-Yang Thian-Cu.

"Bagus, sekarang kau muridnya yang harus membayar hinaan itu!" serunya dan cepat sekali tongkatnya sudah digerakkan menyerang kepala Han Sin.

Tentu saja pemuda itu tidak berani berlaku lambat. Cepat ia mengelak dan balas menyerang dengan pit di tangan kanannya. Pemuda ini pernah bertanding melawan Tok-ong, sama sekali tidak gentar biarpun nyawanya terancam bahaya maut, apa lagi sekarang hanya melawan Kui Ek. Biarpun tingkat kepandaian Kui Ek memang lebih tinggi darinya, namun pemuda yang gagah berani ini sama sekali tidak menjadi jerih. Dengan sepenuh tenaga ia mengerahkan kepandaianya, mati-matian melawan Ma-thouw Koai-tung Kui Ek. Ketabahan dan kenekatan pemuda ini banyak membantunya, membuat gerakan-gerakannya jauh lebih cepat dan berbahaya sehingga Kui Ek sendiri terpaksa berlaku hati-hati menghadapi lawan yang tabah ini.

"Gurumu saja sudah payah melawanku, apa lagi kau!" Kui Ek sengaja mengejek untuk membuyarkan pencurahan perhatian (konsentrasi) lawannya yang benar-benar ulet itu. Akan tetapi Han Sin sama sekali tidak terpengaruh, bahkan ia tiba-tiba mengibaskan kipasnya ke arah muka lawan, tubuhnya menyelinap di bawah tongkat yang menyambar-nyambar, terus maju sambil "memasukkan" pitnya mencoba menotok lambung lawannya. Kui Ek terkejut dan cepat ia membanting tubuhnya ke belakang, menggunakan tongkatnya yang ditekan pada tanah untuk melambung lagi dan berjungkir balik ke belakang. Hanya dengan cara begini ia dapat menyelamatkan diri. Bukan main marahnya Ma-thouw Koai-tung Kui Ek. Serangan tadi hampir saja mencelakakannya. Kalau sampai lambungnya terkena totokan tadi, amat boleh jadi ia akan roboh!

"Bangsat cilik lihat pembalasanku!" teriak Kui Ek dan tongkatnya menyambar ganas. Tongkat yang ujungnya dipasang kaitan itu kini bergerak dengan cepat dan kuat, membuat Han Sin repot menangkis dan mengelak. Sebentar saja Han Sin yang memang kalah tinggi tingkatnya, hanya

mampu mempertahankan diri saja. Kui Ek mulai lagi dengan ejekan-ejekannya sambil mendesak terus dengan pukulan pukulan mautnya.

Han Sin dalam kerepotannya dan Kui Ek dalam kesombongannya itu tidak dapat melihat adanya seorang gadis yang baru datang dengan gerakan yang cepat sekali, Gadis ini adalah Lee Ing. Setelah menolong orang-orang Tiong-gi -pai melarikan diri dari kepungan Tok ong Kai Song Cinjin dan kawan-kawannya. Lee Ing segera meninggalkan Nanking hendak mencari ayahnya di utara. Akan tetapi kalau ia teringat akan sikap Han Sin, ia menjadi tidak enak sekali. Pemuda itu menganggapnya seorang dewi, menganggapnya Kwan Im Pouwsat, benar benai menggelikan dan juga mengharukan.

Ia harus menemui pemuda itu, pemuda yang berjiwa gagah perkasa, dan membuktikan bahwa dia bukan seorang dewi kahyangan, melainkan seorang gadis biasa. Sikap yang diperlihatkan oleh Han Sin ketika menghadapi Tok-ong, benar-benar sikap seorang pemuda gagah perkasa yang menjamah hati nurani gadis ini. Lee Ing paling menghargai kegagahan, dan sikap Han Sin memang sikap seorang ksatria, membuat gadis itu tertarik sekali dan timbul rasa suka dan simpati. Maka ia merasa tidak enak kalau pemuda itu mendewi-dewikan dia. Di samping ini, iapun hendak memancing keterangan dari Han Sin tentang ayahnya.

Ketika orang-orang Tiong-gi-pai meninggalkan hutan ternpat persembunyian mereka, Lee Ing yang bersembunyi di luar hutan menjadi terheran-heran melihat Siok Ho dan Han Sin menuju ke selatan, tidak seperti lain-lain kawan yang menuju ke utara. Lee Ing juga maklum bahwa orang-orang gagah ini tentu akan menggabungkan diri dengan pemerintah di utara, maka ia merasa heran mengapa dua orang pemuda ini malah berangkat ke selatan, ia segan untuk muncul karena setelah apa yang ia lakukan di Lian-bu-koan, tentu ia menjadi pusat perhatian dan pujian, dan hal ini Lee Ing paling benci. Ia datang ke Nan-king hanya untuk mencari ayahnya dan untuk membalas dendam kepada Tok-ong, yang lain ia tidak perduli. Ia membantu Tiong-gi-pai adalah perserikatan yang membela ayahnya.

Ketika ia melihat Siok Ho dan Han Sin berjalan ke selatan, ia diam-diam mengikuti mereka. Diam-diam gadis remaja ini membuat perbandingan. Benar-benar dua orang muda yang hebat, sama-sama gagah perkasa dan keduanya tampan. Akan tetapi Lee Ing tetap saja lebih terpikat oleh Siok Ho, pemuda yang gerak-geriknya halus dan ganteng sekali itu. Di luar tahunya dua orang muda itu, Lee Ing terus mengikuti mereka dengan diam-diam dan gadis ini menjadi merah mukanya, jengah dan malu kepada diri sendiri yang sebagai seorang gadis membanding-bandingkan dua orang pemuda!

Akan tetapi di persimpangan jalan, dua orang pemuda itu berpisah, Siok Ho ke timur dan Han Sin ke barat. Lee Ing menjadi bingung. Hatinya ingin ia mengikuti Siok Ho, akan tetapi pikirannya menyuruhnya menemui Han Sin. Sampai lama ia berdiri di persimpangan jalan, sebentar memandang ke timur, sebentar ke barat. Hatinya bimbang sekali dan ia belum dapat mengambil keputusan harus menyusul siapa setelah dua orang muda itu tidak kelihatan bayangannya lagi.

Tiba-tiba gadis itu melompat dan menyelip di balik rumpun karena telinganya yang tajam pendengarannya itu mendengar tindakan orang dari jauh. Benar saja, tak lama kemudian kelihatan kakek bertongkat burung berlari-lari cepat. Lee Ing terkejut melihat bahwa kakek ini adalah Ma-thouw Koai-tung Kui Ek Sampai di persimpangan jalan Kui Ek ragu-ragu sebentar lalu membelok ke kanan, ke arah barat ke mana Han Sin tadi melanjutkan perjalanannya.

Tentu saja Lee Ing mengkhawatirkan Han Sin yang akan menghadapi bencana kalau sampai tersusul oleh kakek ini. Akan tetapi, gadis ini tidak segera mengejar, menanti sampai beberapa lama untuk melihat apakah selain Kui Ek tidak ada orang lain lagi yang melakukan pengejaran terhadap dua orang muda itu. Akhirnya, setelah yakin bahwa tidak ada musuh lain, ia lalu mengejar ke barat dan

melihat betapa Kui Ek seperti dugaannya, telah mendesak Han Sin dengan tongkat burungnya yang lihai. Gadis ini dengan marah hendak turun tangan, akan tetapi ia mendapatkan pikiran lain dan membalikkan tubuh, menyelip di belakang batang pohon lalu melompat dengan gerakan seringan burung walet ke atas pohon di atas tempat dua orang itu bertempur.

Sementara itu, Han Sin makin terdesak, tongkat Kui Ek makin hebat mengurungnya dan agaknya sebentar lagi pemuda itu tentu akan roboh. Wajah Han Sin penuh keringat, demikian pula leher dan kedua lengannya, akan tetapi biarpun ia sudah lelah sekali, biarpun napasnya sudah agak terengah-engah, sepasang matanya masih bersinar penuh keberanian dan gerakan sepasang senjatanya masih dahsyat dan berbahaya. Mau tidak mau di dalam hatinya Kui Ek terpaksa memuji kegagahan pemuda ini. Juga ia merasa penasaran sekali. Masa dia tidak mampu merobohkan lawan muda ini dalam tiga puluh jurus?

Dengan gemas Kui Ek merobah ilmu silatnya. Sekarang ia menggunakan tangan kanan saja untuk mainkan tongkatnya menyerang lawan, sedangkan tangan kirinya melakukan serangan-serangan pula dengan pukulan dahsyat. Ternyata Kui Ek telah mengeluarkan ilmu tongkatnya yang paling dahsyat, seperti yang ia mainkan ketika ia menghadapi Im-yang Thian-cu. Ia selalu menyerang dengan pukulan maut, mempergunakan ujung tongkat sehingga pemuda itu tidak sempat membalas, dan pukulan-pukulan tangan kirinya disertai tenaga lweekang sepenuhnya sampai angin pukulannya menyambar-nyambar dan membuat baju Han Sin berkibar.

"Kalau dalam sepuluh jurus kau tidak jatuh, biar aku orang she Kui dianggap kalah saja!" kata Kui Ek mengejek sambil memperhebat serangannya Han Sin sampai terhuyung-huyung ke belakang karena sambaran angin serangan lawannya benar-benar hebat tak tertahankan.

"Celaka," pikir Han Sin. kali ini aku tewas...!

Akan tetapi tiba-tiba wajahnya berseri dan matanya bersinar, terdengar ia menjawab. "Begitukah? Baik, mari kita menghitungnya!" Kui Ek benar-benar kagum.

Pemuda itu sudah terdesak hebat. Baru terkena sambaran angin pukulann saja sudah terhuyung ke belakang dan kiranya dalam satu dua jurus takkan kuat menahan serangannya, namun masih dapat menjawab dengan nada menantang! Ia mengirim pukulan pertama setelah tongkatnya membuat gerakan melingkar tiga kali di atas kepala sendiri, lalu meluncur ke arah kepala, Han Sin dengan dahsyat.

Pukulan ini disebut Rajawali Menyambar Ular Laut, hebatnya bukan main. Kalau Han Sin menangkis, tentu kipas atau pitnya yang dipakai menangkis akan hancur berikut lengan dan pundaknya karena di dalam pukulan ini tersembunyi tenaga lweekang yang dahsyat dan jauh lebih kuat dari pada tenaga pemuda itu. Kalau hendak mengelak, tidak mungkin karena semua jalan keluar sudah dihadang oleh tangan kiri Kui Ek yang siap mengirim pukulan maut!

Akan tetapi hebatnya, Han Sin malah berkata lagi. "Jurus ke satu...." dan mengibaskan kipasnya ke arah ujung tongkat yang menyambar sambil mengajukan kaki dan merendahkan tubuh, menikam dengan pitnya ke arah lutut lawannya, ia menangkis berbareng menyerang!

Kui Ek hampir tertawa terbahak melihat kenekatan pemuda yang dianggapnya amat tolol ini. Menangkis saja tak mungkin kuat, bagaimana masih dibarengi dengan serangan pula? Sebelum pemuda itu tahu akan kesalahannya, kepalanya pasti sudah hancur! Akan tetapi tiba-tiba ia terpaksa menelan kembali ketawanya, malah hampir ia berseru kaget ketika merasa tongkatnya itu terpental

mundur oleh kibasan kipas Han Sin. Ini sama sekali tidak disangka-sangkanya dan ia terpaksa mencepat mundur untuk meluputkan diri dari tusukan pit di lututnya. Hebat sekali, pikirnya.

Bagaimana pemuda ini tiba-tiba jadi sekuat itu? Kibasan kipas tadi malah lebih kuat dari pada kibasan Im-yang Thian-cu! Kenapa baru sekarang pemuda itu mengeluarkan ilmunya? Ataukah hanya kebetulan saja?

Kui Ek penasaran sekali, tak mungkin pemuda ini tiba-tiba saja berubah menjadi orang yang bertenaga lweekang kuat sekali. Tentu ada apa-apa yang tidak beres, la memutar tongkatnya dan menyerang lagi, lebih dahsyat dari pada tadi. Kini tongkatnya menghantam ke arah lambung Han Sin dari arah kiri. Batu karang saja akan hancur agaknya oleh pukulan ini, apa lagi lambung manusia dari kulit daging! Datangnya saja sudah membawa angin dingin dan amat mengerikan.

Akan tetapi, pemuda itu memandang dengan mata tidak berkedip, sedikitpun tidak memperlihatkan rasa takut, malah ia tersenyum-senyum sambil berkata lagi,

"Jurus ke dua.!" Memang hebat pemuda ini. Tidak saja ia tidak takut, bahkan ia menghitung serangan lawan dan pukulan tongkat itu ia tangkis dengan pitnya di tangan kiri. Hampir saja Kui Ek menarik kembali pukulannya saking heran dan gelinya. Agaknya pemuda ini sudah miring otaknya, pikirnya. Bagaimana pukulan tongkat sehebat yang ia lakukan itu, hendak ditangkis dengan sebatang pit kecil? Akan tetapi karena penasaran mengingat serangannya yang pertama tadi, ia malah melanjutkan pukulannya dengan pengerahan tenaga sekuatnya.

"Traakkl" Tongkat itu terpental dan Kui Ek melompat mundur sampai tiga langkah. Mukanya pucat sekalil la memandang kepada Han Sin yang berdiri tersenyum-senyum di depannya seperti orang melihat setan di tengah hari. Bagaimana mungkin ini? Tongkatnya yang kuat itu tertangkis oleh pit Han Sin menjadi terpental seakan-akan bertemu dengan bukit baja! Dari mana pemuda itu tiba-tiba memperoleh tenaga sehebat itu?

Kalau memiliki tenaga seperti ini, mengapa tadi terdesak dan baru sekarang mempergunakannya? Kalau memang pemuda itu memiliki tenaga seperti itu, tentu tadi-tadi ia sudah kalah! Kui Ek benar-benar tidak mengerti. Ia memandang kepada tongkatnya, tidak ada apa-apa yang aneh. Apa tiba-tiba ia kehilangan tenaganya? Merasa ragu-ragu akan diri sendiri, Kui Ek mengayun tongkatnya ke kiri. Terdengar suara keras dan batu karang pecah berhamburan.

"Eh, Kui Ek, apa kau sudah berubah ingatan? Batu tidak apa-apa kau pukul?" Han Sin menegur. Kui Ek makin-tidak mengerti. Tenaganya masih baik, la mengeluarkan suara menggeram lalu menyerang lagi, kini lebih cepat dan lebih hebat dari pada tadi.

"Jurus ke tiga!" Han Sin menghitung terus sambil menangkis atau menyampok dengan seenaknya ke arah ujung tongkat, akan tetapi tiap kali ia menangkis, tongkat Kui Ek pasti terpental kembali. Kui Ek terus menyerang dan Han Sin terus menangkis sambil menghitung jurus dan sepuluh kali Kui Ek dibikin terheran-heran karena tongkatnya selatu kena ditangkis, juga karena sampai telapak tangannya sendiri pecah-pecah kulitnya dan berdarah sedangkan pemuda itu segar bugar berdiri di depannya tanpa mengganti langkah atau berpindah tempat. Hal yang ajaib telah terjadi dan ini terlalu hebat bagi Kui Ek.

"Sudah sepuluh jurus dan kau harus mengaku kalah, Kui Ek," kata Han Sin.

"Aku melihat setan....!" Kui Ek menggerutu, memutar tubuhnya dan... lari pergi dari tempat itu, dikejar oleh suara ketawa Han Sin. Kui Ek tidak mendengar kata kata Han Sin perlahan, "Sayang, kalau dengan tenagaku sendiri, tak mungkin kubiarkan tikus busuk itu melarikan diri!"

"Kita bukan Giam lo-ong. tak baik mencabut nyawa orang lain!" terdengar suara halus dan tahu-tahu Lee Ing sudah berdiri di depan Han Sin. Pemuda ini memandang penuh kekaguman, kemudian ia menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

"Berkali-kali aku menerima pertolongan lihiap hingga aku masih dapat bernapas sampai saat ini, entah bagaimana aku dapat membalas budi itu."

Lee Ing tersenyum. "Saudara Han Sin, kalau kau tidak memandang aku sebagai seorang dewi atau bersikap sungkan-sungkan seperti ini, aku sudah senang. Orang-orang segolongan seperti kita ini, tolong-menolong sudah jadi kebiasaan dan sewajarnya, mengapa kau membikin aku menjadi malu dan tidak enak saja. Harap kau suka berdiri, kita bicara seperti kawan sendiri."

Han Sin bangkit berdiri mengangkat muka menatap wajah gadis itu penuh kekaguman, juga mukanya menjadi merah, entah mengapa ia merasa sungkan-sungkan dan malu sekali.

"Nona memiliki kepandaian tinggi seperti Kwan Im Pouwsat, memiliki kemuliaan seperti seorang dewi, bagaimana aku berani mengangkat diri sejajar dengan nona dan mengaku Segolongan?" katanya perlahan sambil menarik napas panjang. Walaupun mulutnya bilang begitu, di dalam hatinya pemuda itu merasa sedih dan menyesal sekali mengapa ia tidak dapat mengimbangi kepandaian nona yang telah menundukkan hatinya ini!

Lee Ing cemberut, pura-pura marah. "Saudara Liem, belum pernah selama hidupku bertemu dengan orang yang begitu pandai memuji seperti kau. Kalau aku tidak yakin bahwa kau. seorang pemuda jujur, tentu kuanggap semua pujianmu ini bujukan-bujukan belaka! Eh, saudara Han Sin, apa kau tidak suka menganggap aku seperti orang biasa dan sebagai kawan saja?"

Han Sin menjadi gugup. "Tentu saja..." jawabnya cepat, "tentu saja aku suka sekali. Agaknya aku yang bodoh dan tidak berharga ini sedang dikasihani oleh Thian sehingga menemukan nasib begini baik. Menjadi sahabatmu, nona? Aduh, tentu saja aku senang sekali! Kalau saja aku bisa berbuat sesuatu untukmu, katakan saja, aku siap melakukan perintahmu "

Wajah Lee Ing menjadi merah, apa lagi ketika ia melihat betapa sepasang mata pemuda itu memandangnya, mata yang memandang mesra, penuh kasih, penuh kekaguman. Ahh, mengapa bukan mata Oei Siok Ho yang memandang seperti itu kepadanya? He, mengapa teringat kepada Siok Ho lagi? Lee Ing mencela diri sendiri dalam hatinya.

"Saudara Han Sin, aku memang sengaja mencarimu untuk minta tolong sedikit saja...."

"Katakan lekas, aku siap melakukannya!" Lee Ing tersenyum geli melihat sikap pemuda ini, betapun juga sikap ini menyenangkan hatinya.

"Aku tidak minta kau melakukan sesuatu, hanya minta keterangan tentang ayahku, mungkin kau mengetahui di mana sebetulnya ayahku dan bagaimana keadaannya?"

"Aku mendengar bahwa kau adalah puteri Souw-taihiap, pahlawan yang gagah perkasa itu, nona. Semenjak dahulu aku sudah merasa kagum sekali kepada Souw-taihiap, seorang pejuang rakyat perkasa yang rela dimusuhi para menteri dorna, rela dikejar demi membela rakyat. Pantas saja kau ini puterinya dan...."

"Setop! Kau mulai memuji-muji lagi, bagaimana sih? Aku tanya tentang dia, dan kau memuji-muji saja!"

Han Sin cepat-cepat menjawab, "Maaf nona. Maafkan aku yang bicara menurutkan perasaan hati. Sebetulnya aku sendiri juga tidak begitu mengerti jelas apa yang telah terjadi dengan Souw-taihiap. Menurut yang kudengar dari kawan-kawan di Tiong-gi-pai, Souw-taihiap telah berhasil diselamatkan dan kini berada di utara. Akan tetapi, agaknya tempatnya itu tersembunyi karena tak seorangpun yang mengetahui. Hal inipun tidak aneh karena banyak orang memusuhi Souw-taihiap, malah banyak orang kang-ouw yang berusaha mendapatkannya karena pengkhianat-pengkhianat macam Auwyang-taijin menjanjikan hadiah besar sekali bagi siapa yang dapat menangkap Souw-taihiap, hidup atau mati. Tentu saja tempatnya itu disembunyikan dan dirahasiakan oleh raja muda di utara."

Lee Ing mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian mengangguk-angguk. "Terima kasih atas keteranganmu ini, saudara Han Sin. Bagaimanapun juga, kalau mengetahui bahwa ayah tidak berada di tangan musuh, hatiku sudah menjadi lega. Aku akan menyusul dan mencari ke utara."

"Akupun sedang menuju ke Peking!" seru Han Sin gembira sekali mendengar gadis itu hendak pergi setuju dengan dia.

Lee Ing mengerling dan tersenyum mengejek. "Hemm, menurut pendapatku, kau sekarang ini tidak sedang menuju ke utara, melainkan ke selatan, saudara Han Sin!"

Han Sin sadar akan kesalahannya bicara, maka ia cepat-cepat menyambung, "Aku memang akan menyusul kawan-kawan ke utara, hanya aku bertugas untuk menghubungi orang-orang gagah di sepanjang Sungai Hsiang-kang, terus ke Bukit Ta-liang-san untuk mencari kawan-kawan satu haluan dan memperingatkan orang-orang gagah agar mereka jangan sampai terbujuk membantu menteri-menteri durna di Nan-king."

Lee Ing mengerutkan kening. "Mengapa begitu? Apakah di utara kekurangan orang gagah?"

Dengan muka sungguh-sungguh Han Sin memberi penjelasan kepada nona yang agaknya tidak mengerti sama sekali tentang keadaan pemerintahan.

"Begini nona. Biarpun tadinya Kaisar Thai Cu adalah pahlawan rakyat Cu Goan Ciang yang berjuang mengusir Bangsa Mongol bersama dengan ayahmu, akan tetapi setelah menjadi kaisar menjadi amat lemah, Kekuasaan di istana boleh dibilang berada dalam tangan menteri durna seperti bangsa Auwyang-taijin itu. Oleh karena itu sudah dapat diramalkan bahwa rakyat yang tertindas takkan mau menerima begitu saja. Dulu rakyat berjuang mati-matian mengusir penjajah untuk membasmi kaum penindas dan penghisap, sekarang biarpun yang memegang kekuasaan bangsa sendiri, namun segala macam penindas harus pula dibunuh tanpa memilih bulu! Coba saja bayangkan, siapa yang takkan marah melihat pahlawan besar seperti ayahmu itu dikejar-kejar seperti seorang pengkhianat? Coba kau tengok keadaan rakyat tani, lalu bandingkan dengan kedudukan para pembesar macam Auwyang-taijin. Padahal dahulu yang berjuang mati-matian melawan penjajah Mongol adalah anak-anak para petani itu, bukan orang-orang macam Auwyang-taijin! Sekarang sinar terang kelihatan memancar dari utara. Pangeran atau Raja Muda Yung Lo adalah seorang pemimpin besar yang selalu mengangkat penghidupan rakyat kecil. Kepada beliau kita menyerahkan nasib, juga kepada beliau kita hendak menyerahkan tenaga membantu usaha merobohkan musuh rakyat. Oleh karena perjuangan kita selalu berdasarkan kerakyatan, maka sekarang pun aku diberi tugas untuk menghubungi orang-orang gagah di dunia kang-ouw untuk membantu kalau kelak tenaga mereka dibutuhkan."

Lee Ing inengangguk-angguk biarpun ia hanya mengerti setengah-setengah saja. Persoalan yang dikemukakan oleh Han Sin tadi terlampau sulit dan ruwet baginya. Akan tetapi ia amat kagum dan menganggap pemuda itu benar-benar seorang gagah yang jarang keduanya.

"Apa kau sudah yakin bahwa orang-orang gagah di dunia kang-ouw mau membantu?" tanyanya.

Han Sin mengerutkan keningnya. "Hal itu masih amat diragukan. Orang-orang berkepandaian tinggi seperti Tok-ong Kai Song Cinjin, Toat-beng-pian Mo Hun, Ma-thouw Koai-tung Kui Ek dan sebangsanya, biarpun mereka itu tokoh-tokoh kang-ouw yang terkenal, masih mau menjual diri kepada menteri-menteri durna. Tentu saja segala sesuatu itu ada yang membantu ada yang menentang."

Tiba-tiba terdengar suara keras dan dari depan nampak debu mengepul. Ketika Lee Ing dan Han Sin memandang penuh perhatian, ternyata Ma-thouw Koai-tung Kui Ek nampak berlari-lari seperti orang ketakutan, menyeret tongkatnya dan lewat di dekat mereka tanpa menoleh. Di belakangnya kelihatan debu mengepul tinggi, akan tetapi debu ini bergerak cepat ke depan, mengejar Kui Ek!

"Bocah aneh.....!" kata Lee Ing perlahan.

Han Sin yang pandang matanya masih tertutup debu tidak melihat apa-apa, menjadi heran. Akan tetapi setelah gulungan debu yang bergerak itu datang dekat, iapun melihat bahwa di dalam gulungan debu itu memang terdapat orangnya, seorang bocah laki-laki paling banyak dua belas tahun. Bocah ini memakai pakaian aneh berwarna merah, kepalanya gundul, matanya benar-benar seperti gundu.

Tangannya memegang sebuah gelindingan surung yang patah sebelah rodanya. Karena ia menyurung gelindingan yang rodanya sudah patah sebelah, maka mainan nu menimbulkan debu yang bergulung tinggi. Tentu saja hal ini sudah aneh sekali, kalau bocah biasa paling-paling membuat debu mengepul sedikit, tidak seperti ini. Bocah itu berlari cepat dengan kedua kakinya yang telanjang, sambil bersungut-sungut.

"Kalau tidak kau ganti gelindinganku, biar lari ke laut akan kukejar kau!"

"Adik kecil, kalau roda gelindinganmu rusak, mana kubikin betul!" Han Sin berkata. Pemuda ini merasa kasihan melihat bocah itu dan entah mengapa, ia ingin menghibur dan menolongnya. Tentu saja ia sama sekali tidak mengira bahwa Kui Ek tadi lari ketakutan karena bocah ini!

Lee Ing yang lebih tajam pandangan matanya, hanya tersenyum dan menoleh kepada Han Sin. "Kau memang berhati mulia."

Bocah itu berhenti berlari, menatap wajah Han Sin dengan alis berkerut. Setelah berhadapan muka baru Han Sin tercengang melihat sinar mata yang amat tajam dan luar biasa dari bocah itu, sama sekali tidak seperti pandang mata kanak-kanak.

"Kau bisa membikin betul? Nih!" Anak itu memberikan gelindingannya kepada Han Sin. Han Sin menerima gelindingan itu dan menahan seruan kaget dan heran, ia tadinya mcngira bahwa gelindingan itu tentu gelindingan kayu seperti biasa barang permainan kanak-kanak, akan tetapi gelindingan ini ternyata terbuat seluruhnya dari pada besi! Roda besi patah-patah mana bisa ia membikin betul? Sementara bocah itu, seakan akan tidak melihat sinar kebingungan di mata Han Sin, terus berkata sambil merengut,

"Kakek muka ayam itu menyebalkan sekali Gelindinganku dia injak. Kumaki dia, dia memukul dengan tongkat. Aku menangkis dan gelindinganku rusak terpukul oleh tongkatnya. Baiknya ada kau orang

baik yang bisa membikin betul gelindinganku, kalau tidak tentu aku tak mau sudah dan terus mengejanya sampai dapat."

Dari bingung. Han Sin menjadi kaget sekali mendengar omongan itu. Tidak bohongkah anak ini? Mungkinkah anak yang masih belum dewasa ini mampu menangkis pukulan tongkat Ma-thouw Koai-tung Kui Ek?

"Lekas bikin betul! Katanya mau membikin betul, kok hanya ditimang-timang saja?" anak itu menegur Han Sin yang menjadi makin bingung.

Akhirnya dengan muka merah Han Sin mengembalikan gelindingan itu sambil berkata, "Menyesal sekali, aku tidak bisa. Kukira tadi gelindingan kayu, tidak tahunya gelindingan besi. Aku tidak bisa bikin betul."

"Kalau tidak becus, kenapa tidak dari tadi-tadi bilang?" anak itu menegur dengan mulut merengut. "Kau juga menyebalkan seperti si muka burung!"

Karena merasa sudah salah janji, biarpun hatinya mendongkol kena dimaki oleh seorang bocah, Han Sin diam saja. Akan tetapi bocah itu agaknya tidak puas kalau hanya memaki. Diangkatnya gelindingan yang bergagang panjang itu, lalu disodokkan ke perut Han Sin!

"Eh. adik kecil, jangan kau kurang ajar!" seru Han Sin yang menjadi gemas juga. Akan tetapi karena yang menyerang hanya anak kecil, tentu saja ia merasa enggan untuk melawan, maka ia hanya menggeser kaki ke pinggir, mengelak sambil tangannya menyampok gagang gelindingan.

Tak dinyana tak dikira, gagang gelindingan itu ditarik kembali dan dari samping mendorong lagi mengenai paha Han Sin yang tiba-tiba merasa pahanya kaku dan sakit sekali. Kagetlah ia, cepat-cepat ia mengerahkan lweekang ke arah paha untuk menahan dorongan keras itu dan menarik kakinya. Tetap saja ia terdorong sampai terhuyung huyung ke belakang! Dengan mata terbelalak heran, terkejut, dan kagum tercampur marah Han Sin memandang bocah itu setelah dapat berdiri tegak.

"Bocah kepala besar, kau ini anak siapa begini tidak tahu aturan?" Lee Ing membentak sambil melangkah maju mendekati anak itu, Anak laki-laki itu menengok, gerakannya cepat sekali. Melihat yang menegurnya seorang gadis jelita yang mengerutkan kening, dia mengeluarkan suara ketawa aneh.

"Aduh cantiknya! Paman tentu senang melihatmu. Hayo kau ikut aku bertemu dengan paman, biar aku diberi hadiah!" katanya menyeringai, matanya yang besar itu berputaran.

Merah wajah Lee Ing. "Bocah gelandangan, kotor sekali pikiran dan mulutmu!" bentaknya dan tangannya digerakkan untuk menjewer telinga anak itu.

Akan tetapi Lee Ing juga kecele seperti Han Sin tadi karena memandang rendah. Jewerannya biarpun dilakukan dengan gerakan tangan cepat sehingga tahu-tahu jari tangannya sudah dekat dengan telinga anak itu, namun dengan gerakan aneh anak itu masih dapat menyelamatkan telinganya dan jari tangan Lee Ing hanya menyentuh kulit daun telinga sedikit saja.

"Eh, kau melawan? Nona manis kalau melawan ditawan saja, kata paman!" kata bocah nakal itu. Gagang gelindingannya digerakkan dan tiga serangan beruntun merupakan totokan-totokan lihai mengancam jalan darah di tubuh Lee Ing!

"Anak iblis, jangan main gila!" Kini Lee Ing benar-benar marah. Sekali tangannya bergerak, gelindingan itu dapat dirampasnya dan ditekuk patah lalu dilempar ke atas tanah.

"Cialat (celaka)! Kiranya lihai amat....!" Bocah itu berseru sambil mengambil langkah seribu, lari secepatnya ke barat.

"Anak setan, sebelum minta ampun, jangan harap dapat lari pergi!" Lee Ing mengejar. Juga Han Sin ikut mengejar dengan hati tertarik sekali. Belum pernah selama hidupnya ia melihat seorang bocah berusia dua belas tahun selihai bocah ini. Bocah yang aneh sekali dan berkepandaian tinggi. Tentu orang tuanya memiliki kepandaian luar biasa, atau mungkin juga gurunya, pikir Han Sin. Dia sedang melakukan tugas menghubungi orang-orang pandai di selatan untuk kelak diajak membantu meruntuhkan kekuasaan yang menindas rakyat. Siapa tahu kalau dari bocah ini, ia bertemu dengan tokoh-tokoh sakti yang akan dapat membantu kelak.

"Bocah setan, ini terima kembali gelindinganmu!" teriak Lee Ing sambil melemparkan gagang gelindingan yang tadi dipungutnya ketika melakukan pengejaran. Gagang gelindingan itu meluncur seperti anak panah melayang di atas kepala yang gundul pelontos itu dan menunjam ke bawah menancap di atas tanah depan anak itu! Lee Ing melakukan perbuatan ini untuk menakut-nakuti bocah itu agar tidak berlari terus. Akan tetapi anak itu benar-benar luar biasa.

"Benar-benar gouwsu (berbahaya)!" terdengar ia berseru. Lain orang akan jatuh tersungkur kalau berlari terus menumbuk gagang gelindingan yang sudah tertancap seperti batang pohon di depannya. Akan tetapi tubuh anak itu mencelat ke atas dan jauh ke depan seperti seekor kijang melompat, setibanya di tanah kembali ia mengenjot tubuhnya melompat-lompat jauh ke depan. Dengan cara begini ia dapat melompat seperti kijang, meloncati semak-semak dan jurang dan sebentar saja lenyap dari pandangan mata!

"Nona Souw....., jangan lukai dia....!" Han Sin mencegah ketika melihat Lee Ing menyambar sebuah batu kecil dengan maksud hendak menimpuk bocah itu dengan batu. Lee Ing menunda niatnya dan memandang heran.

"Bocah setan masih kecil sudah jahat, apa lagi kelak kalau sudah dewasa, kalau tidak sekarang diberi hajaran supaya takut, kelak sudah terlambat," omel gadis ini yang merasa tidak puas akan cegahan Han Sin tadi.

"Anak itu masih begitu kecil sudah lihai sekali, tentu dia anak atau murni orang sakti. Aku sedang bertugas menghubungi orang-orang pandai, bukankah ini kesempatan baik sekali?"

Lee Ing mengangguk-angguk. "Betul juga katamu itu. Mari kita susul dia!" Han Sin menoleh ke kanan kiri, akan tetapi anak tadi sudah tidak kelihaiannya bayangannya.

"Dia cepat sekali, sudah menghilang..." katanya kecewa.

"Biarpun cepat, masa kita tak dapat mengejarinya? Dia tadi lari ke sana," kata Lee Ing sambil menudingkan telunjuk kirinya. Han Sin memandang dan melihat bahwa di luar hutan terdapat lembah hijau Sungai Yang-ce kiang terbentang luas dan kelihatan segar kehijauan. Di sana-sini terdapat rawa tertutup gerombolan pohon yang merupakan hutan-hutan, ada yang kecil dan banyak pula yang lebat. Lembah hijau penuh rumput itu terletak di tengah-tengah, dan di beberapa bagian kelihatan air Sungai Yang-ce-kang yang mengalir tenang dan megah.

"Dia tadi lari ke jurusan hutan di sebelah kiri lembah rumput hijau itu, mari kita lekas susul, akupun ingin berkenalan dengan guru atau orang tuanya," kata Lee Ing.

Dua orang muda ini lalu berlari cepat menuju ke tempat itu. Akan tetapi ilmu lari cepat Lee Ing jauh lebih menang dari pada Han Sin. Walaupun Han Sin mengerahkan semua tenaganya, tetap saja tertinggal. Lee Ing menoleh ke belakang dan sengaja memperlambat larinya agar Han Sin dapat menyusulnya, akan tetapi Han Sin yang merasa khawatir takkan dapat mengejar anak itu, berkata,

"Nona Souw, kau teruslah. Kejar dia dulu jangan sampai kehilangan jejaknya. Aku menyusul di belakangmu!"

Lee Ing mengangguk dan sekali tubuhnya melesat, ia telah berada jauh di depan dan sebentar lagi ia sudah menghilang di dalam hutan lebat itu. Han Sin kagum bukan main, menggeleng-geleng kepala dan menarik napas panjang.

"Hebat.... hebat sekali dia... mana aku patut di sampingnya?" Kata-kata terakhir ini keluar dari bibirnya ketika pemuda ini teringat akan kata-kata ayahnya yang ingin sekali mengambil Lee Ing sebagai mantunya.

"Dia cantik jelita seperti bidadari, dia sakti seperti dewi... Han Sin... Han Sin.... kau tolol sekali merindukan dia. Seperti si gila merindukan bulan...." Tiba-tiba hati pemuda ini menjadi sedih sekali. Akan tetapi ia segera teringat akan tugasnya dan cepat ia lari mengejar.

Sementara itu, dengan kepandaianya yang luar biasa serta keringanan tubuhnya, cepat sekali Lee Ing melakukan pengejaran memasuki hutan lebat itu. Akan tetapi ia tidak melihat bayangan bocah aneh itu, juga tidak melihat jejaknya. Hutan yang liar dan luas itu penuh pohon-pohon besar dan kelihatannya sunyi menyeramkan, tidak kelihatan tanda-tanda ada manusia pernah menginjaknya. Lee Ing penasaran, Tidak mungkin matanya menipunya.

Walaupun tadi ia tidak mengejar dan berhenti untuk bicara dengan Han Sin, namun jelas betul ia melihat bocah gundul itu berlari masuk ke hutan ini. Ia terus maju dan mencari-cari. Kemudian Lee Ing yang cerdik itu melompat naik ke atas pohon, terus merayap ke puncaknya dan berdiri di atas cabang yang paling tinggi. Bagaikan seekor burung besar ia berdiri tegak, kepalanya menonjol keluar antara daun-daun hijau dan ia memandang ke sana ke mari.

Usahnya berhasil. Dari puncak pohon ini ia melihat samar-samar genteng rumah di depan, di pinggir hutan ini sebelah barat. Tentu di sana rumah si gundul kurang ajar tadi, pikirnya. Ketika ia hendak melompat turun, tiba-tiba pandang matanya tertarik oleh empat bayangan orang yang bergerak cepat sekali dari belakang. Lee Ing menanti sampai bayangan-bayangan itu datang dekat. Dari jauh sukar mengenal muka mereka.

Hanya seorang yang berlari di tengah nampaknya berpotongan tubuh yang sudah dikenalnya. Ketika mereka sudah datang dekat, dengan heran sekali Lee Ing melihat bahwa orang yang berlari di tengah itu bukan lain adalah Liem Han Sin. Akan tetapi keheranannya berkurang bahkan terganti kemarahan ketika ia melihat betapa kedua tangan Han Sin dipegangi oleh dua orang yang berlari di kirikanannya. Jelas bahwa Han Sin merupakan seorang tawanan.

Lee Ing sudah gatal-gatal tangannya hendak menerjang dan menolong Han Sin, akan tetapi melihat cara tiga orang itu berlari, Lee Ing tidak berani berlaku sembrono. Mereka itu ternyata adalah orang-orang berilmu tinggi dan andaikata dia turun tangan, bagaimana kalau mereka menyerang Han Sin? Kenyataan bahwa mereka menawan Han Sin dan tidak melukainya menjadi bukti bahwa mereka itu

tidak bermaksud buruk, Ia memandang dengan penuh perhatian kepada tiga orang yang menawan Han Sin dengan hati agak lega karena mereka itu ketiganya bukanlah anggauta kaki tangan Auwyang-taijin.

Orang pertama yang berlari di depan adalah seorang perempuan muda, berwajah manis dan berpakaian indah, usianya paling banyak dua puluh lima tahun, tangan kanan memegang pedang dan tangan kiri memegang gendewa kecil. Gerak-gerak dan cara ia berdandan menandakan bahwa wanita ini adalah seorang pesolek dan genit. Dua orang yang memegang lengan Han Sin di kanan kiri adalah dua orang laki-laki berusia tiga puluhan, bertubuh tinggi besar dan sikapnya kasar. Seorang memegang ruyung dan seorang lagi di pinggangnya tergantung sepasang senjata gembolan yang kelihatannya berat.

Melihat cara mereka berlari, Lee Ing dapat mengetahui bahwa wanita itu kepandaianya paling tinggi di antara mereka, sedangkan dua orang laki-laki kasar itu juga bukan orang sembarangan, cara mempergunakan ilmu lari cepat tidak kalah oleh Han Sin. Setelah tiga orang itu lewat, Lee Ing cepat melayang turun dari atas pohon dan diam-diam melakukan pengejaran. Tepat seperti dugaannya, tiga orang itu membawa Han Sin menuju ke rumah yang tadi terlihat gentengnya dari atas pohon.

Setelah dekat Lee Ing menjadi makin terheran-heran Rumah itu terletak di pinggir hutan dan dikelilingi tembok tebal, akan tetapi tidak terlalu tinggi. Dari luar tembok kelihatan bangunan yang indah dan di tengah-tengah kelompok rumah itu terlihat bangunan loteng yang bentuknya seperti menara. Pohon-pohon berbuah tumbuh di belakang tembok dan tempat itu benar-benar menyenangkan dan enak ditempati.

Ia melihat mereka membawa Han Sin memasuki pintu gerbang yang segera ditutup kembali. Pintu gerbang merah terbuat dari pada besi yang amat kuat. Lee Ing menanti sebentar lalu menyelilap ke samping, berdiri di luar tembok dan berpikir-pikir apa yang harus dilakukannya.

Di atas tembok yang mengelilingi bangunan itu terdapat gambar-gambar orang yang lucu dan sudah jelas bahwa penggambarannya tentu seorang bocah. Tentu bocah gundul kurang ajar itu yang menggambar, pikir Lee Ing.

Selagi ia berdiri memandangi gambar corat-corek di tembok itu, tiba-tiba ia mendengar suara orang dari balik tembok. Lee Ing hendak bersembunyi akan tetapi sudah tidak keburu lagi karena dari balik tembok melompat dua orang laki-laki dengan senjata di tangan. Segera ia mengenal dua orang yang tadi memegang lengan Han Sin, dua orang laki-laki tinggi besar yang kelihatan kasar dan kuat. Orang yang pertama memegang ruyung dan yang ke dua memegang sepasang gembolan.

"Betul tajam pandang mata Ciong-kongcu, gadis ini benar cantik jelita!" kata si pemegang gembolan sambil tertawa menyeringai memperlihatkan gigi yang besar-besar dan kuning. Sebal dan jijik Lee Ing melihatnya, akan tetapi juga ia menjadi geli dan hampir tak dapat menahan ketawanya. Siapakah yang mereka maksudkan dengan Ciong-kongcu? Apakah si gundul itu yang mereka panggil kongcu? Dengan senyum mengejek Lee Ing memandang pada dua orang itu.

"Kalian ini pringas-pringis (menyeringai kuda) seperti monyet mau apakah?" tegur Lee Ing yang merasa makin sebal melihat dua orang itu hanya tersenyum-senyum sambil memandang kepadanya secara kurang ajar.

Dua orang itu saling pandang. "Galak, kok?" kata si pemegang gembolan.

"Bunga indah tentu berduri, kuda baik tentu liar, gadis cantik tentu galak dan sukar didekati. Ini ucapan Ciong-siau-w-ya (Tuan Muda Ciong) dan ternyata cocok sekali. Ha-ha-ha!" kata si pemegang ruyung.

"Loheng (kakak tua), kita mendapat tugas mencobanya. Marilah!" kata si pemegang ruyung pula dan tiba-tiba ia menggerakkan senjatanya menyerang Lee Ing sambil berkata, "Awat, nona manis, jangan sampai kulitmu yang halus lecet oleh ruyungku!"

Lee Ing marah sekali. Cepat ia mengelak, akan tetapi sepasang gembolan orang ke dua sudah menyambar dari atas dengan gerakan yang dahsyat dan amat berbahaya. Dalam sekejap mata saja Lee Ing sudah dikurung dan didesak hebat oleh dua orang itu yang biarpun sikapnya main-main akan tetapi ternyata serangannya sungguh-sungguh dan tidak boleh dipandang ringan. Tentu saja Lee Ing tidak gentar biarpun kepandaian dua orang itu memang betul-betul lihai sekali dan memiliki ilmu silat yang sifatnya ganas dan aneh. Akan tetapi ia menjadi marah dan mengambil keputusan untuk memberi hajaran kepada dua orang yang sama kurang ajarnya dengan bocah gundul tadi.

"Kalian mau coba-coba? Boleh!" Sinar berkilauan membuat dua orang itu terkesiap dan silau ketika Lee Ing mencabut pedangnya yang tipis dari pinggangnya.

Dua orang itu mendesak maju lagi dengan serangan-serangan mereka yang ganas. Lee Ing tertawa perlahan, tubuhnya mencelat dan berkelebat cepat sekali, disusul dengan gerakan-gerakannya yang luar biasa. Dua orang itu mengeluarkan seruan kaget, senjata mereka diputar cepat dan kacau karena mereka sudah dibikin bingung oleh gerakan pedang Lee Ing. Alangkah kaget hati mereka ketika mereka tak dapat lagi menggerakkan senjata yang telah menempel pada pedang nona itu. Ditarik-tarik sekuat tenaga, didorong-dorong bagaimanapun juga, senjata-senjata itu tidak dapat terlepas..

"Ilmu siluman....!" si pemegang gembolan sudah berteriak kaget dan ketakutan, mukanya sudah berubah pucat. Juga si pemegang ruyung nampak takut-takut dan ngeri.

Lee Ing tertawa lagi, kaki kanan dan tangan kirinya bergerak ringan dan... dengan teriakan-teriakan kesakitan dua orang itu terpental ke belakang sampai menubruk tembok, sedangkan senjata-senjata mereka tetap menempel pada pedang Lee Ing! Dengan kepala benjol-benjol dan tubuh sakit semua, dua orang itu merayap bangun, memandang ke arah Lee Ing dengan mata terbelalak dan mulut celangap, kemudian seperti mendapat komando, mereka melompat ke atas tembok.

"Dia siluman....!" terdengar lagi si pemegang ruyung berseru. Dapat dibayangkan betapa takut hati mereka ketika ruyung dan gembolan itu terbang mengikuti dan memukul punggung dan kepala mereka. Si pemegang ruyung terpukul kepalanya oleh ruyungnya sendiri sampai benjol sebesar telur angsa, sedangkan si pemegang gembolan terpukul punggung dan kepalanya dari kiri kanan sampai pipinya bengkak-bengkak sebesar gembolannya sendiri! Mereka mengaduh-aduh sambil berlari-lari terus ke dalam.

Tentu saja kalau tadi ia mau, dengan mudah ia dapat membunuh dua orang lawannya itu, akan tetapi Lee Ing tidak menghendaki hal ini. Pertama karena ia memang tidak mempunyai permusuhan sesuatu dengan penghuni rumah itu, kedua kalinya dan ini yang terutama, Han Sin berada di tangan mereka. Dia harus menyelamatkan dulu pemuda itu.

Lee Ing menyimpan kembali pedangnya dan tanpa ragu-ragu ia melompat ke atas tembok dan terus melompat ke dalam, ia melihat taman yang indah dan melalui sebuah lorong kecil ia berlari terus menuju ke ruangan depan yang lebar. Rumah itu amat indah dan mewah, perabot-perabotnya juga

serba indah. Benar amat mengherankan di tempat sesunyi itu terdapat sekelompok rumah yang indah ini.

Ruangan depan sunyi saja dan Lee Ing dengan berani maju terus melalui sebuah pintu, memasuki ruangan tengah. Ruang tengah ini lebih luas dari pada ruang depan, lantainya mengkilap dan dindingnya dihias lukisan-lukisan indah.

Begitu Lee Ing memasuki ruang ini, ia berdiri terpaku keheranan. Ia melihat Han Sin berdiri, baru saja bangkit dari bangkunya melihat ia masuk. Yang duduk berhadapan dengan pemuda ini ada tiga orang. Seorang laki-laki berusia empat-puluh lima tahun, tinggi kurus berjenggot pendek dan matanya yang melotot lebar serupa benar dengan mata bocah gundul tadi.

Orang ke dua adalah seorang pemuda berusia kurang dari tiga puluh tahun, mukanya panjang dan matanya liar agak kekuningan kulit mukanya, sedangkan orang ke tiga adalah wanita yang menawan Han Sin. Selain tiga orang ini, juga bocah gundul tadi duduk di pojok, menghadapi meja penuh makanan dan agaknya tidak memperdulikan kedatangan Lee Ing karena sedang makan dengan lahapnya. Juga di depan meja Han Sin dan tiga orang itu terdapat hidangan-hidangan.

"Nona Souw, kita berada di rumah orang-orang segolongan. Tuan rumah ini adalah Sin-jiu Ciong Thai, orang gagah nomor satu di lembah Sungai Yang-ce-kiang. Ciong-hujin (Nyonya Ciong) ini juga seorang wanita gagah yang sudah terkenal dengan julukan Bu-eng-sin-kiam (Pedang Sakti Tanpa Bayangan) tokoh Go-bi-pai. Saudara ini adalah adik Ciong-enghiong bernama Ciong Sek."

Orang yang diperkenalkan itu hanya memadam tajam kepada Lee Ing, sama sekali tidak berkata apa-apa dan juga tidak berdiri menyambut. Sikap mereka dingin saja, hanya Ciong Sek memandang dengan mata liar penuh taksir! Lee Ing yang baru saja turun di dunia kang-ouw, mana mengenal nama-nama ini? Berbeda dengan Han Sin yang sudah sering kali menjelajah dunia kang-ouw bersama suhunya, ia mengenal nama-nama ini biarpun baru sekarang bertemu muka.

Nama Sin-jiu Ciong Thai adalah nama yang sudah tersohor. Seperti dapat diduga dari julukannya, yaitu Sin-jiu atau Tangan Sakti, tokoh kang-ouw ini adalah seorang ahli silat tangan kosong yang tangguh. Selain ilmu silatnya, juga ia terkenal sebagai seorang aneh dari golongan hek-to (jalan hitam), seorang yang tidak berpartai, tidak tunduk kepada siapapun juga dan berwatak aneh.

Ilmu silatnya juga termasuk ilmu silat hitam, atau ilmu silat yang diwarisi dari golongan Sia-pai (Golongan Jahat) biarpun lihai dan aneh sekali akan tetapi tidak dihargai oleh orang-orang kang-ouw partai besar seperti Kun-lun-pai atau Go-bi-pai. Sudah lama Sin-jiu Ciong Thai tidak pernah muncul di dunia kang-ouw dan hal ini terjadi semenjak ia kehilangan isterinya.

Ciong Thai yang terkenal ganas dan kejam itu hampir gila ketika isterinya yang ia cinta meninggal dunia, meninggalkan seorang anak laki-laki yang sudah berusia sepuluh tahun. Akhirnya, atas bujukan adiknya, Ciong Sek, ia menikah lagi dengan seorang wanita muda cantik dan gagah, yaitu Bu-eng-sin-kiam Giam Loan.

Karena Giam Loan memang cantik dan genit, dahulunya sebelum menjadi isteri Ciong Thai sudah merupakan seorang perempuan liar, maka sebentar saja Ciong Thai terjatuh di bawah pengaruhnya. Apa lagi memang isteri barunya ini jauh lebih muda dari padanya. Celaknya, adiknya Ciong Sek juga seorang pemuda yang tidak sehat jiwanya sehingga pemuda ini tidak malu-malu dan tidak sungkan-sungkan lagi untuk mengkhianati kakaknya dan melakukan perhubungan yang tidak senonoh dengan Giam Loan, iparnya sendiri! Hal ini terjadi hampir secara berterang, dan Ciong Thai tidak bisa

berbuat apa-apa! Ia terlalu takut dan terlalu sayang kepada isterinya yang muda, takut kalau ditinggal pergi.

Yang paling buruk nasibnya adalah Ciong Swi Kiat, putera Ciong Thai, bocah gundul itu. Ia tidak diperhatikan lagi, tidak mendapat pendidikan yang baik, dan ayahnya hanya memperhatikan makan pakaiannya saja, asal cukup makan cukup pakaian, sudah! Tidak mengherankan apa bila anak itu tumbuh besar dan menjadi rusak. Tidak saja amat nakal, juga kurang ajar dan meniru segala perbuatan dan sikap tidak baik dari ayah dan pamannya, juga dari dua orang anak buah atau murid pamannya yang bernama Thio San dan Ho Kai Reng yaitu dua orang yang tadi mengeroyok Lee Ing.

Demikianlah keadaan penghuni rumah mewah itu secara singkat telah dituturkan dan sekarang kembali kita menengok keadaan Lee Ing yang menghadapi mereka. Melihat sikap dingin pemilik rumah, apa lagi mengingat sambutan tuan rumah yang menyuruh orang mengeroyoknya, Lee Ing tersenyum mengejek mendengar Han Sin memperkenalkan mereka.

"Liem-twako (kakak Liem). kau bilang tuan rumah sekeluarga adalah orang-orang segolongan dan orang-orang gagah, akan tetapi jelas mereka itu tidak pandai menyambut tamu. Masa begitu datang mengerahkan dua ekor anjingnya untuk menggigit tamunya. Laginya, kau datang dengan tangan dicengkeram, apa kau masih bisa bilang mereka itu pandai menerima tamu?"

Dengan matanya Han Sin memberi tanda supaya Lee Ing menghentikan bicaranya dan jangan bersikap demikian, namun mana gadis ini mau menurut? Tadi melihat Han Sin diseret orang, hatinya sudah panas, lalu ditambah lagi dengan pengeroyokan dua orang terhadap dia, sekarang melihat sikap tuan rumah yang dingin itu membuat ia cukup mendongkol.

"Liem twako, aku tidak ingin berkenalan dengan mereka dan kalau kau sudah selesai dengan urusanmu, mari kita melanjutkan perjalanan!" kata pula Lee Ing sambil memandang ke arah Han Sin. Aneh sekali, mendengar ucapan Lee Ing itu Han Sin cepat-cepat berdiri menghadapi tuan rumah sambil menjura dan berkata penuh hormat,

"Ciong-enghiong, harap kau sudi memaafkan, nona Souw masih terlalu muda dan terburu nafsu. Kalau dianggap bersalah, biarlah siauwte yang akan menanggung hukumannya...."

Akan tetapi kata-katanya tidak diperdulikan orang karena tiba-tiba tuan rumah, yaitu Ciong Thai, menggerakkan tubuhnya dan "brakkkk!" bangku yang ia duduki amblas ke dalam tanah sampai dua dim lebih! Hebat sekali pengerahan lweekang untuk memberatkan tubuh ini. Lantai itu keras, akan tetapi kaki bangku dari kayu toh dapat amblas sebegitu dalamnya! Di lain saat Ciong Thai sudah melompat dan berdiri di depan Lee Ing, matanya yang besar-besar itu melotot dan sinarnya seperti sepasang mata lembu tersorot lampu.

"Bocah sombong! Apakah setelah mengalahkan dua orang itu kau anggap tidak ada orang berani melawanmu? Mari, mari, kita coba-coba, Kau boleh membunuh aku kalau kau mampu!" Setelah berkata demikian, Ciong Thai berdiri dengan dua kaki dipentang dan tubuh sedikit membongkok.

"Ciong-enghiong, jangan! Nona Souw bukan lawanmu, dia lihai sekali, kau akan celaka....!" kembali Han Sin mencegah dan Lee Ing yang mendengar ini menjadi terheran-heran dan juga tidak puas. Mengapa dalam kata kata ini agaknya Han Sin mengkhawatirkan keselamatan Ciong Thai?

"Nanti mati, sekarang juga mati, apa bedanya? Nona, aku sudah mendengar bahwa kepandaianmu tinggi sekali, coba kau terima doronganku hendak kulihat sampai di mana tingginya ilmumu!" kata

Ciong Thai sambil melangkah maju dan mendorongkan kedua lengannya dengan telapak tangan di depan.

Lee Ing tersenyum mengejek. "Siapa sih takut menghadapi Sin jiu (Tangan Sakti)?" Dengan secara sembarangan iapun mendorongkan kedua lengannya menyambut dorongan lawan.

Terjadilah adu kepandaian yang hebat dan yang membuat semua orang memandang dengan bengong, kagum dan tegang. Bagi orang yang belum tinggi lweekangnya, kalau mengadu tenaga saling mendorong dengan dua pasang tangan yang menempel. Akan tetapi ketika Lee Ing mendorongkan kedua lengannya ke depan, tenaganya yang merupakan hawa murni dari dalam tubuhnya telah menjadi hawa pukulan yang menyambar ke depan dan bertemu dengan hawa pukulan yang timbul dari dorongan Ciong Thai. Dalam jarak setengah meter, dua pasang lengan itu terhenti dan keduanya mengerahkan tenaga untuk mengalahkan lawan dengan hawa pukulan dari jauh.

Begitu merasa benturan tenaga pukulan yang kuat dari depan. Lee Ing sudah maklum bahwa lawannya ini benar-benar tangguh sekali, jauh lebih tangguh dari pada orang-orang yang pernah ia hadapi seperti Mo Hun, Kui Ek, atau Lui Siu Nio-nio! Sebaliknya, begitu bertemu dengan hawa pukulan tangan gadis itu, diam-diam Ciong Thai terkejut bukan main. Belum pernah selama hidupnya ia menghadapi seorang lawan yang masih begini muda namun sudah memiliki tenaga sehebat ini, hampir tak mungkin dapat dipercaya.

"Hebat....!" terdengar ia berseru sambil melompat mundur cepat sekali dan jauh. Mukanya penuh peluh namun ada sinar gembira. "Betul hebat dan aku mengaku kalah tenaga, akan tetapi mari kita coba coba mengadu ilmu silat!" kata Ciong Thai sambil menerjang maju, kini gerakannya cepat bukan rnain, tahu tahu ia telah mengirim serangkai pukulan secara bertubi-tubi dan sambung-menyambung!

"Nona Souw, dia tidak bermaksud jahat....!" kembali Han Sin berseru, merasa khawatir kalau nona itu akan mencelakai tuan rumah.

Mendengar ini, Lee Ing mendongkol. Sudah jelas tuan rumah ini yang tiada hujan tiada angin menyerang dan mendesak dia, mengapa Han Sin malah hendak mencegahnya memberi hajaran? Padahal pemuda itu sudah ditawan oleh fihak tuan rumah. Benar-benar Lee Ing tidak mengerti dan ia cepat mempergunakan kepandaiannya menghadapi rangkaian serangan yang sungguh tak boleh dipandang ringan itu. ilmu silat tangan kosong dari Ciong Thai benar-benar aneh gerakannya, dan tidak mengecewakan kalau dia dijuluki Sin-jiu (Si Tangan Sakti).

Akan tetapi kali ini ia ketemu batunya. Ilmu silat yang dimainkan oleh Lee Ing lebih aneh lagi, mirip gerakan-gerakan orang mabuk atau orang gila! Benar benar Ciong Thai belum pernah bertemu dengan ilmu silat seperti ini.

"Hemmm, kau menderita luka hebat, kematian sudah di depan mata masih banyak lagak?" tiba-tiba terdengar Lee Ing berseru sambil melompat mundur.

Ciong Thai berdiri dan kelihatann lemas, menarik napas panjang lalu kembali ke tempat duduknya semula dan tiba-tiba saja isterinya menangis terisak-isak! Ciong Thai menggeleng geleng kepala, juga Ciong Sek kelihaian berduka sekali. Tentu saja Lee Ing menjadi terheran-heran.

"Ciong-enghiong, sudah siauwte katakan tadi bahwa kepandaian nona Souw tinggi bukan main. Kiranya kalau nona Souw sudi membantu, urusanmu ini dalam sekejap mata saja dapat dibikin beres."

Mendengar ucapan ini, Ciong Thai berdiri menatap wajah Lee Ing dengan sinar mata penuh pertanyaan dan harapan di balik linangan air mata, kemudian dengan menundukkan muka ia berjalan masuk tanpa berkata apa-apa. Isterinya juga sudah menyusut air mata dan tanpa berkata apa-apa mengikuti suaminya masuk pula ke dalam.

Ciong Sek juga berdiri, memandang kepada Lee Ing penuh kekaguman juga penuh harapan, akan tetapi mulutnya juga tidak berkata apa-apa, lalu dia masuk ke dalam menyusul kakak dan iparnya. Tinggal Ciong Swi Kiat bocah gundul itu yang duduk bengong, ia tadi menyaksikan penandingan antara ayahnya dan nona itu dan kini ia memandang kagum bukan main.

Tadinya bocah ini mengira bahwa di dunia hanya ayahnya yang paling hebat dan tidak ada yang akan dapat menangkan ayahnya. Baru sekarang ia melihat orang yang dapat menandingi ayahnya dan orang itu hanya seorang gadis muda! Memang Ciong Thai amat mengabaikan anaknya ini sehingga boleh dibilang-bocah ini tidak pernah tahu apa-apa, tidak diberi tahu tentang segala sesuatu.

Pendidikan satu-satunya dari Ciong Thai hanyalah ilmu silat yang ia ajarkan kepada puteranya itu sewaktu-waktu. Kalau saja ia lebih memperhatikan nasib anaknya, tentu ia akan melihat bahwa sebetulnya bocah ini memiliki bakat yang besar sekali.

"Nona selain cantik juga lihai, cocok sekali dengan paman...." bocah gundul itu berkata sambil matanya terbelalak memandang Lee Ing.

"Swi Kiat, masuk kau...!" terdengar seruan nyonya Ciong. Swi Kiat bocah gundul itu meleletkan lidah memandang ke arah dalam, akan tetapi agaknya ia sudah biasa dengan perintah dan teguran ibu tirinya yang tidak boleh dibantah, maka ia-pun bangkit berdiri dan masuk setelah melempar kerling dan senyum main-main ke arah Lee Ing.

Melihat ini timbul rasa kasihan dalam hati Lee Ing terhadap bocah itu. Ia sudah dapat menduga sebagian besar dari keadaan anak ini. Akan tetapi pada saat itu ia lebih memperhatikan Han Sin yang dianggapnya bersikap aneh sekali. Begitu melihat di situ tidak ada orang lain lagi, Lee Ing segera membuka mulut menegur,

"Liem-twako, kau ini bagaimana sih...?" Tanpa disadari, sekarang Lee Ing tidak lagi menyebut saudara Liem, melainkan menyebut twako (kakak), sebutan yang membuat hati Han Sin berdebar bangga dan girang.

"Dan kulihat orang she Ciong itu menderita luka dalam atau racun yang amat hebat, mengapa sikapnya begitu aneh dan apa pula artinya segala tangis-tangisan tadi?"

"Duduklah, nona Souw. Memang amat membingungkan kalau kau belum mendengar duduk perkaranya. Tadipun aku sendiripun bingung sebelum mendengar penuturan mereka."

Lee Ing duduk menghadapi Han Sin dan pemuda itu mulai menuturkan pengalamannya semenjak tadi berpisah dengan nona ini. Ketika mereka berdua mengejar Ciong Swi Kiat si bocah gundul. Han Sin sudah mempunyai dugaan bahwa bocah itu tentulah anak atau murid orang sakti. Oleh karena ia sedang bertugas menghubungi dan menarik bantuan orang-orang sakti di daerah selatan, maka ia mencegah Lee Ing melukai bocah itu, kemudian ia mengejar Lee Ing yang jauh meninggalkannya.

Ketika ia memasuki hutan lebat, tiba-tiba muncul Bu-eng-sin-kiam Giam Loan dan dua orang pembantunya, yaitu Thio Sam dan Ho Kai Beng. Tiga orang ini mengambil sikap mengancam, akan tetapi Han Sin tenang-tenang saja.

"Siapa kau dan mengapa kau berani sekali menghina Ciong-kongcu?" bentak Ho Kai Beng yang memegang gembolan dengan muka galak. Han Sin dapat menduga bahwa mereka ini tentulah kawan-kawan bocah gundul tadi, maka ia menjura sambil menjawab,

"Kalau sam-wi (tuan bertiga) maksudkan anak kecil gundul tadi, siauwte mengharap banyak maaf. Justeru siauwte hendak menemui sam-wi untuk menghaturkan maaf dan memberi penjelasan agar jangan timbul salah mengerti. Siauwte Liem Han Sin murid Im-yang Thian-cu dan siauwte datang ke daerah ini sengaja hendak mencari persahabatan dengan orang-orang gagah di daerah selatan."

"Siapa mau bersahabat dengari kau?" Ho Kai Beng yang berangasan membentak dan sepasang gembolannya bekerja, menyerang dada dan kepala Han Sin dengan hebat!

Han Sin kaget sekali. Serangan itu hebat benar. Baiknya ia sudah siap dengan kipasnya, maka cepat ia mengelak sambil mengebutkan kipas menangkis. Serangan Ho Kai Beng gagal, cara baik-baik," kata Han Sin karena memang sesungguhnya ia tidak menghendaki pertempuran dan permusuhan.

Akan tetapi tanpa menjawab, saking penasaran, Ho Kai Beng menyerang terus secara bertubi-tubi, mendesak Han Sin. Dua orang temannya hanya berdiri menonton saja. Karena serangan-serangan orang kasar ini memang berbahaya dan tidak boleh dipandang ringan, Han Sin terpaksa melakukan perlawanan dengan sepasang senjatanya. Dia juga masih muda, tentu saja dia tidak bisa mengalah terus-terusan, apa lagi terhadap lawan yang memiliki kepandaian tinggi. Di lain saat mereka sudah bertempur seru.

"Kai Beng, berhenti!" tiba-tiba Bu-eng sin-kiam Giam Loan berseru keras dan benar-benar suaranya berpengaruh sekali karena si pemegang gembolan itu cepat melompat mundur dan menahan sepasang senjatanya Han Sin juga tidak mau mendesak, hanya bersiap sedia sambil memandang tajam kepada wanita muda berwajah manis yang kini melangkah maju menghadapinya.

"Kau murid Im-yang Thian-cu?" tanya wanita itu, suaranya halus akan tetapi sikapnya keren. "Mau apa kau memasuki daerah ini?"

Han Sin menjura dan berkata, "Aku adalah utusan Tiong-gi-pai untuk mencari hubungan dengan orang-orang gagah di daerah selatan yang tidak sudi menyaksikan rakyat ditindas oleh menteri-menteri durna."

Giam Loan menatap tajam dan penuh perhatian kepada wajah pemuda yang gagah dan tampan itu. Mata bersinar-sinar dan alisnya berkerut, akhirnya ia berkata, "Bagus, kalau begitu mari kau bertemu dengan suamiku, Sin-jiu Ciong Thai. Sudah pernah mendengar namanya?"

Han Sin terkejut. Tentu saja ia sudah pernah mendengar nama ini, yang pernah disebut-sebut oleh gurunya sebagai seorang tokoh Hek-to yang berilmu tinggi, tokoh Ching-pai (Partai Bersih) maupun Sia-pai (Partai Kotor) yang berilmu tinggi, sebaiknya jangan sampai terpengaruh oleh Tok-ong Kai Song Cinjin dan mengabdikan kepada durna-durna, pikir Han Sin. Walaupun dalam faham kepartaian berbeda faham, namun dalam mengabdikan bangsa dan rakyat harus satu hati.

"Kebetulan sekali," jawabnya, "sudah lama siauwte mendengar nama besar Ciong-enghiong disebut-sebut oleh suhu. Tentu saja siauwte suka sekali menghadap untuk memberi hormat."

Demikianlah, Han Sin lalu diajak masuk ke dalam hutan. Thio Sam dan Ho Kai Beng memegang kedua lengannya di kanan kiri atas perintah Giam Loan. Diperlakukan begini, Han Sin tidak membantah karena selain maklum bahwa ia menghadapi orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, juga ia percaya bahwa andaikata terjadi apa-apa dengan dirinya, tentu "Dewi Pelindungnya." yaitu Souw Le Ing, tidak akan berpeluk tangan.

Di sepanjang jalan ia telah mendengar sedikit tentang keadaan lokoh besar lembah Yang-ce-kiang itu dan ketika ia bertemu dengan Ciong Thai sendiri, ia segera memberi hormat dan berkata,

"Siauwte Liem Han Sin menghaturkan hormat kepada Ciong-enghiong dan membawa salam dan hormat para sahabat dari Tiong-gi-pai."

Ciong Thai mengangguk dan mempersilahkan duduk tamunya itu sambil mendengar bisikan-bisikan isterinya yang bicara di dekatnya perlahan sekali. Mereka berdua memandang kepada Han Sin penuh perhatian, kemudian Ciong Thai berkata, "Liem-hiante dari Tiong-gi-pai datang ke sini ada keperluan apakah? Sepanjang ingatanku, kami belum pernah berhubungan dengan Tiong-gi-pai."

Han Sin lalu menceritakan bahwa setelah menjadi kaisar di Nan-king, pahlawan dan pejuang rakyat Cu Goan Ciang lalu menjadi lemah dan mudah dipengaruhi para menteri durna sehingga nasib rakyat tidak lebih baik dari pada ketika dijajah oleh pemerintah Mongol. Juga menteri-menteri durna itu memusuhi orang-orang gagah bekas pejuang, malah pahlawan besar Souw Teng Wi juga diperlakukan secara keji dan tidak adil.

"Oleh karena itu, demi penderitaan rakyat, Tiong-gi-pai dibentuk dan didirikan untuk membasmi para durna. Sayang sekali para menteri durna itu kedudukannya amat kuat, malah sekarang dibantu oleh orang-orang seperti Tok-ong Kai Song Cinjin, Toat-beng-pian Mo Hun, Ma-thouw Koai-tung Kui Ek, dan lain lain. Siauwte mendapat tugas dari Tiong-gi-pai untuk menghubungi orang-orang gagah termasuk Ciong-enghiong, mohon bantuan semangat, kalau mungkin tenaga apa bila kelak tiba masanya kekuasaan yang menindas rakyat itu ditentang." Selanjutnya Han Sin lalu menceritakan apa yang lelah terjadi, tentang bentrokan-bentrokan antara orang-orang menteri durna dan Tiong-gi-pai.

"Malah sekarang siauwte datang bersama puteri pahlawan besar Souw Teng Wi, sayangnya tadi terpisah dari siauwte (saya yang muda)," demikian kata-kata penutup Han Sin.

Ciong Thai memberi isyarat kepada kedua orang pembantunya. Thio Sam dan Ho Kai Beng. "Keluirlah kalian, sambut kedatangan puteri Souw Teng Wi dan coba sarnpai di mana kelihaiannya."

Setelah dua orang itu pergi keluar, ia berkata kepada Han Sin, "Tidak ringan apa yang kau minta itu, apa lagi di sana ada Tok-ong Kai Song Cinjin yang bukan tidak berkepandaian dan berpengaruh. Akan tetapi kami tidak akan keberatan memenuhi permintaanmu asalkan ada imbangannya. Kamipun sekarang ini sengaja mengundangmu ke sini dari dalam hutan untuk minta pertolonganmu. Apakah kau suka membantu kami?"

"Tentu saja siauwte suka membantu asal siauw-te dapat dan urusannya tidak berlawanan dengan kebenaran," jawab Han Sin dengan suara tetap. "Akan tetapi siauwte yang muda dan dangkal kepandaian, bagaimana bisa menolong Ciong-enghiong yang memiliki ilmu kepandaian tinggi?"

Ciong Thai menarik napas panjang "Kau ndak tahu, Liem-hiante. Sebetulnya aku, isteriku dan adikku, semua menderita luka hebat sekali akibat pukulan Pek-kong-sin-ciang. Kalau tidak mendapat obatnya, dalam waktu lima hari lagi kami takkan tertolong lagi...."

Han Sin terkejut bukan main, apa lagi ketika melihat wajah tuan rumah, adiknya, dan isterinya nampak berduka sekali. Bukan hanya ia kaget mendengar hal hebat ini, terutama sekali kaget dan heran mengapa orang-orang berkepandaian tinggi seperti mereka ini sampai bisa dilukai orang dan kalau mereka saja kalah, dia sendiri bisa berbuat apakah?

"Dalam suatu pertengkaran, kami telah kesalahan tangan membunuh seorang pemuda yang kami sama sekali tidak sangka adalah calon mantu Pek-kong-sin-ciang Bu-lohiap. Setelah hal ini terjadi baru kami tahu. Kami menyesal dan pergi minta maaf kepada Bu-lohiap, akan tetapi anak perempuannya itu tidak mau memberi maaf. Terjadi pertempuran dan kami akhirnya dilukai oleh pukulan Pek-kong-sin-ciang yang lihai Sekarang Liem-hiante lewat di sini, benar-benar ini kehendak Thian bahwa kami tidak harus mati sekarang "

"Ciong-enghiong, siauwte memang pernah mempelajari sedikit ilmu silat dari suhu, akan tetapi siauwte sama sekali tidak pernah belajar ilmu pengobatan. Bagaimana siauwLe bisa tolong?"

"Pek-kong-sin-ciang adalah pukulan mengandung racun yang amat berbahaya dan kiranya selain Bu-lohiap sendiri, tidak dapat diobati lagi. Bu-lohiap adalah seorang yang menjunjung tinggi patriot rakyat, oleh karena ini Liem-hiante sebagai anggauta Tiong-gi-pai kalau suka pergi kepadanya dan mintakan obat untuk kami, tentu akan dapat menolong nyawa kami.

Han Sin mengangguk-agguk. Sekarang ia mengerti maksud tuan rumah ini. Dia disuruh menghadap Bu-lohiap (pendekar tua she Bu) untuk mintakan obat tiga orang ini! Pekerjaan yang mudah, pikirnya dan pula, setelah di sini terdapat pendekar tua she Bu yang jauh lebih lihai dari pada tiga orang ini, sungguh kebetulan sekali. Tanpa mereka mintapun ia ingin pergi menemui pendekar tua itu untuk menyampaikan pesan Tiong-gi-pai! Cepat ia menyanggupi permintaan Ciong Thai.

Pada saat itu muncullah Souw Lee Ing seperti telah diceritakan di bagian depan. Mendengar penuturan Han Sin ini, Lee Ing mengangguk-angguk dan tahulah ia kini mengapa Han Sin bersikap demikian aneh.

"Ah, kiranya begitukah? Orang-orang itu memang menderita luka hebat dan tinggal menunggu mati, akan tetapi mengapa sikap mereka masih begitu angkuh dan aneh? Benar-benar memualkan perut!" akhirnya Lee Ing berkata.

"Nona Souw, memang demikianlah sikap orang-orang kang-ouw, selalu aneh. Kalau mereka ini sudah demikian aneh, apa lagi orang tua she Bu itu. Oleh karena itu, aku yang bodoh merasa khawatir juga menghadapinya dan kalau seandainya kau sudi, aku sangat mengharapkan bantuanmu untuk menyertaiku mendatangi orang tua she Bu itu." Suara Han Sinn terdengar penuh permohonan dan sinar matanya memandang penuh harap.

Lee Ing tersenyum, lalu menarik napas panjang. "Aku sendiri sih, tidak tertarik oleh urusan perang segala macam. Akan tetapi karena Tiong-gi-pai amat membela nama baik ayahku, pula mengingat persahabatan kita, biarlah kali ini aku menemanimu ke rumah orang she Bu itu. Apa. kau sudah tahu di mana rumahnya?"

Pada saat itu, Thio Sam dan Ho Kai Beng muncul membawa senjata masing-masing. Mereka datang dan berdiri tegak di depan Han Sin dan Lee Ing. Melihat mereka. Lee Ing tertawa mengejek dan berkata,

"Apa kalian muncul untuk menerima gebukan-gebukan lagi?"

"Tidak, nona. Kami diperintah untuk mengantar ji-wi ke rumah Bu-lohiap," jawab Ho Kai Beng penuh hormat sambil menjura di depan Lee Ing.

Lenyap sikapnya yang keras tadi dan kini ia takluk betul-betul kepada Lee Ing. Han Sin sendiri sampai heran melihat hal ini, karena ia tahu betul bahwa dua orang pembantu keluarga Ciong itu berkepandaian tinggi dan berwatak galak. Akan tetapi mendengar kata-kata sindiran Lee Ing, ia dapat menduga bahwa mereka tentu sudah menerima hajaran dari nona ini. Makin kagumlah ia terhadap Lee Ing yang belum ia ketahui sampai di mana kehebatan ilmu kepandaiannya.

"Mari kita pergi agar urusan lekas beres!" kata Lee Ing berdiri dari bangkunya.. Berangkatlah mereka keluar dari rumah itu dan dapat dibayangkan keanehan watak tuan rumah yang sama sekali tidak muncul untuk mengantar orang-orang yang hendak mencari obat guna menolong mereka!

Siapakah sebetulnya yang disebut Pck-kong-sin-ciang Bu-lohiap dan mengapa terjadi permusuhan antara dia dengan keluarga Ciong? Mari kita melihat keadaan pendekar tua ini yang sebetulnya adalah seorang tokoh besar yang sangat terkenal di daerah selatan, merupakan seorang di antara tokoh-tokoh nomor satu di selatan.

Kurang lebih dua puluh lima li jauhnya dari Lembah Yang-ce-kiang itu, di sebelah utara Telaga Tung-ting, terdapat sebuah dusun nelayan dan di sinilah tempat tinggal Pek-kong-sin-ciang yang bernama Bu Kam Ki. Tokoh ini memang seorang nelayan, hidup sebagai nelayan miskin, akan tetapi terkenal sebagai seorang sakti yang berwatak aneh. Dia hidup di dusun itu bersama seorang anak gadisnya bernama Bu Lee Siang yang sudah berusia tujuhbelas tahun, seorang gadis remaja yang biarpun tidak berapa cantik, bertubuh langsing dan berkepandaian tinggi.

Selain anak perempuannya, juga di situ terdapat beberapa orang nelayan kasar yang menjadi pembantu dan pelayan. Melihat keadaan mereka yang amat sederhana, orang takkan mengira bahwa kakek itu, juga anaknya, malah pelayan-pelayannya pula, adalah orang-orang berilmu silat tinggi yang sukar dicari bandingannya di wilayah itu.

Bu Kam Ki memang sengaja hidup sederhana setelah dahulu, belasan tahun yang lalu, ia gagal dalam usahanya mengguncangkan pemerintah Mongol yang ketika itu masih amat kuat. Oleh karena memang ia berjiwa patriot, biarpun ia bersembunyi dari kejaran pemerintah Mongol, diam-diam ia selalu memperhatikan dan ketika pemerintah Mongol roboh, kakek ini mengadakan pesta besar di rumahnya, mengundang semua tetangganya!

Bu Lee Siang gadis berkepandaian tinggi yang semenjak kecilnya hidup sebagai seorang gadis nelayan, berjiwa sederhana dan tidak banyak tingkah. Oleh karena itu ia menerima dengan senang hati ketika ayahnya mencalonkan ia sebagai isteri seorang pemuda nelayan pula bernama Lai Seng, seorang pemuda yang jujur dan cukup tampan. Setelah hidup sederhana sebagai nelayan miskin. Bu Kam Ki yang dahulunya amat terkenal di dunia kang-ouw, melihat betapa penghidupan rakyat kecil jauh lebih bersih dan murni dari pada penghidupan orang-orang kota dan bangsawan-bangsawan berikut pembesar-pembesarnya.

Ia maklum bahwa kalau puteri tunggalnya menjadi isteri seorang nelayan sederhana, puterinya itu akan mengalami hidup sederhana namun tenteram, damai, dan penuh kebahagiaan sejati. Tidak seperti kehidupan wanita-wanita bangsawan dan kaya raya di kota-kota yang hidupnya tidak sewajarnya lagi, penuh kepalsuan dan nafsu duniawi. Agaknya memang sudah takdirnya akan terjadi keributan, pada suatu hari nelayan muda Lai Seng yang sedang membetulkan jala di pinggir Telaga Tung-ling, tiba-tiba ditegur oleh suara halus seorang wanita.

"Aku mau menyewa perahumu berkeliling di telaga, bisakah kau mengantarkan dan sewanya berapa?"

Lai Seng mengangkat muka dan melihat seorang wanita cantik manis berpakaian indah berdiri tegak memandangnya dengan senyum dikulum dan kerling mata menyambar tajam. Sekali pandang Lai Seng tahu bahwa wanita ini tentu orang kota, dapat dilihat dari bibirnya yang diberi cat merah dan alisnya yang ditambahi warna hitam, mungkin dengan angus dari pantat kwali.

"Ini perahu nelayan untuk mencari ikan, nona, tidak disewakan. Bukan perahu pesiar," jawab Lai Seng tidak acuh lagi sambil melanjutkan pekerjaannya menambal jala yang pecah.

"Apa salahnya? Mencari ikan berarti mencari uang, menyewakan perahu juga mendapat uang. Aku berani membayar lima tail untuk berputar-putar selama dua tiga jam. Setelah kau mengantarkan aku putar-putar, kau masih banyak waktu mencari ikan, bukan? Malah, kalau kau mau. kau boleh sekalian menjala ikan, aku ingin menonton. Wanita itu mengeluarkan uang lima tail dan melemparkannya di depan Lai Seng.

Tergerak hati pemuda nelayan ini. Uang lima tail sungguh tidak mudah ia dapatkan. Dan lagi, kalau sambil mengantar wanita pesolek ini putar telaga ia masih boleh menjala ikan, lumayan juga, ia perlu mendapatkan hasil lebih banyak, perlu mengumpulkan uang setelah hari pernikahannya makin mendekat, kurang lima bulan lagi.

"Jadilah, akan tetapi perahuku buruk, harap nona jangan menyesal dan mencela nanti." Ia mengantongi uang itu lalu membersihkan perahunya.

Ketika ia mempersilahkan nona itu menaiki perahunya, ia melihat nona itu melompat dengan gerakan seperti burung walet saja ringannya. Mengertilah ia sekarang mengapa nona ini melakukan perjalanan seorang diri. Kiranya seorang wanita kang-ouw, yang memiliki kepandaian. Ia tidak heran sama sekali karena dia sendiri juga banyak mendapat petunjuk tentang ilmu silat dari calon mertuanya, bahkan tunangannya adalah seorang gadis yang memiliki ilmu silat luar biasa tingginya.

Betul saja dugaannya ketika nona itu duduk di atas perahunya, ia melihat pedang tergantung di bawah baju. Akan tetapi Lai Seng tidak curiga atau takut, karena biarpun ia seorang nelayan miskin, melihat pedang dan ilmu silat bukan hal baru baginya.

Siapakah wanita ini? Bukan lain dia adalah Bu-eng-sin-kiam Giam Loan, isteri Ciong Thai yang amat genit dan cabul. Wanita ini memang sering kali berpelesir ke tempat-tempat indah dan kadang-kadang ditemani oleh adik iparnya, Ciong Sek yang selain menjadi adik ipar juga menjadi kekasihnya. Giam Loan dan Ciong Sek memang cocok sekali, seperti keranjang dengan sampahnya. Mereka berpesiar dan kalau sudah merasa bosan satu kepada yang lain, lalu mencari jalan masing-masing, mencari hiburan sendiri-sendiri.

Demikianlah, setelah kenyang berpesiar berdua di Telaga Tung ting, kmi Ciong Sek pelesir di dalam sebuah perahu bersama dua orang wanita penyanyi, sedangkan Giam Loan keluyuran mencari korban baru. Akhirnya ia melihat Lai Seng, pemuda nelayan yang beriubuh sehat kuat, kulitnya agak kecoklatan karena setiap hari terbakar matahari, pemuda sederhana yang cukup tampan sehingga menggerakkan hari Giam Loan yang kotor.

Tadinya perahu Lai Seng yang ditumpangi dan disewa oleh Giam Loan itu nampak bergerak tenang dan biasa saja, ke sana ke mari di antara perahu-perahu yang berada di telaga itu. Akan tetapi,

kurang lebih satu jam kemudian, terdengar ribut-ribut dari perahu itu. Lai Seng berdiri di kepala perahu dan mengeluarkan suara keras.

"Tak tahu malu! Siapa sudi menurutkan kehendakmu yang kotor? Kau mau memaksa saja mengandalkan apa sih? Kau kira aku takut? Hayo kuantar kau mendarat dan minggat dari perahuku, uang kotormu boleh kau bawa lagi!"

Ternyata bahwa setelah berada di perahu, Giam Loan mencoba untuk membujuk pemuda nelayan itu, merayu dan memikatnya. Akan tetapi kali ini ia bertemu dengan batu karang yang kuat. Lai Seng menolak keras, mula-mula dengan halus dan bersifat mengingatkan agar wanita cabul itu tidak melanjutkan usahanya yang menjijikkan. Akan tetapi ketika Giam Loan dengan tak tahu malu malah mengeluarkan ancaman bahwa kalau Lai Seng menolak akan dibunuhnya, Lai Seng tak dapat menahan kemarahannya lagi, ia lalu memaki-maki dan cepat mendayung perahunya ke pinggir.

Dapat dibayangkan betapa malunya hati Giam Loan. Akan tetapi ia menahan sabar karena maklum bahwa kalau bertempur di perahu, sekali pemuda itu melompat ke air dan menggulingkan perahu ia akan celaka. Di darat ia boleh garang dan ganas, akan tetapi di dalam air tanpa diapa-apakan ia akan mati sendiri.

Lebih-lebih malunya ketika perahu sudah mendekati daratan, Giam Loan melihat Ciong Sek sudah berada disitu, tertawa-tawa gembira menunggunya setelah puas berpelesir dengan perempuan-perempuan tukang menyanyi di dalam perahu pesiar. Giam Loan takut kalau-kalau Lai Seng pemuda nelayan itu akan membikin malu padanya di daratan maka begitu ia melompat turun setelah Lai Seng keluar lebih dulu, ia segera menyerang pemuda itu dengan pukulan keras.

Lai Seng pernah menerima sedikit pelajaran ilmu silat dari calon mertuanya, maka pukulan ini dapat ia hindarkan dengan elakan cepat, lalu ia memaki, "Perempuan tak tahu malu...!"

Cong Sek yang melihat kekasihnya atau kakak iparnya berkelahi dengan tukang perahu, cepat menghampiri dengan lompatan-lompatan jauh.

"Anjing ini mencoba berlaku kurang ajar kepadaku!" kata Giam Loan mendahului. Tentu saja Ciong Sek marah bukan main dan cepat menyerang.

Biarpun pernah dapat petunjuk dari seorang jago tua kang-ouw yang lihai, namun Lai Seng semenjak kecilnya tidak belajar silat, hanya setelah menjadi tunangan Bu Lee Siang saja ia belajar sedikit ilmu silat, itupun belum ada satu tahun. Mana ia mampu menghadapi lawan pandai seperti Giam Loan atau Ciong Sek? Dalam beberapa gebrakan saja ia sudah menjadi bulan-bulan pukulan Ciong Sek dan tendangan Giam Loan!

"Lekas berlutut dan minta ampun tujuh kali, baru aku takkan membunuhmu!" bentak Giam Loan yang sebetulnya tidak bermaksud membunuh pemuda ini, hanya ingin membalas dan membikin malu. Akan tetapi Lai Seng adalah seorang pemuda jujur kasar yang berhati keras dan tak kenal takut. Biarpun ia disiksa dan seluruh tubuhnya sakit-sakit, ia tidak sudi minta ampun, malah memaki-maki.

"Anjing buduk! Kau memang sudah bosan hidup!" bentak Ciong Sek yang mengirim pukulan dengan keras yang tepat mengenai kepala Lai Seng. Pemuda nelayan ini terlempar lalu terpelanting dan roboh tak berkutik lagi, tewas!

Pada saat itu terdengar jeritan keras dan marah. Seorang gadis muda berpakaian sederhana, agaknya gadis nelayan, bertubuh langsing dan gerakannya ringan sekali, datang berlari-lari. Inilah Bu

Lee Siang, gadis berusia tujuh belas tahun yang menjadi tunangan Lai Seng. Inilah puteri tunggal Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki. Melihat tunangannya menggeletak dengan kepala pecah. Bu Lee Siang marah bukan main.

"Jahanam laki perempuan dari manakah berani membunuh dia?" teriaknya dengan muka pucat saking marahnya.

Ciong Sek si mata keranjang melihat gadis muda ini marah-marah, tersenyum sambil melangkah maju. "Eh. nona, jangan galak-galak kau, kalau galak hilang manismu! Mari ikut saja dengan aku orang she Ciong untuk bersenang-senang!"

Sementara itu, Giam Loan yang tadi dihina dan dibikin malu, masih panas hatinya. Kini melihat ada seorang gadis nelayan datang-datang memaki, ia lalu bertolak pinggang dan berkata, "Aku Bu-eng-sin-kiam Giam Loan yang membunuh anjing laki-laki, kau anjing betina apakah sudah bosan hidup pula?"

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati Bu Lee Siang. Ia menjerit nyaring dan maju menyerang sambil mencabut sebuah pisau pemotong ikan di tangan kiri. Kepandaian Lee Siang hebat sekali dan ayahnya telah sengaja menciptakan semacam ilmu silat senjata yang luar biasa, yaitu dengan sebatang pembelek perut ikan dan sebuah jala kecil, sesuai dengan pekerjaan puterinya kelak sebagai isteri nelayan.

Tadinya Gam Loan dan Ciong Sek memandang ringan. Apa sih yang perlu ditakuti dari seorang gadis nelayan saja? Akan tetapi begitu gadis itu bergerak, pisaunya menyambar ke arah lambung Giam Loan dan jalanya terbuka menyambar kepala Ciong Sek, dua orang ini terkejut bukan main. Dua senjata ini datangnyanya cepat dan kuat sekali, mendatangkan angin pukulan yang dahsyat.

Tak berani lagi Ciong Sek dan Giam Loan memandang rendah Mereka cepat melompat mundur agak jauh sambil mengeluarkan senjata masing-masing. Giam Loan mencabut keluar sebatang pedang yang sinarnya kehijauan menandakan bahwa itu adalah sebatang pedang pusaka, sedangkan Ciong Sek mencabut keluar siang-kiam (pedang sepasang). Namun Lee Siang sama sekali tidak menjadi gentar dan menyerbu terus dengan sepasang senjatanya yang dapat digerakkan secara istimewa. Segera terjadi pertempuran yang hebat dan kembali dua orang itu terkejut karena mendapat kenyataan bahwa gadis nelayan ini benar benar hebat kepandaianya. Mereka mulai khawatir dan menduga-duga.

"Lekas beritahukan Bu-taihiap! Bu-lihiap bertempur dengan dua orang kota!" terdengar suara beberapa orang nelayan yang menonton pertempuran itu. Mendengar seruan ini, semangat Ciong Sek dan Giam Loan seperti terbang meninggalkan raga. Mereka menjadi pucat.

"Tahah dulu!" kata Ciong Sek. "Apakah nona ini puteri Bu-lohiap?"

"Jahanam keparat! Aku Be Lee Siang, kau tunggulah nonamu membalas dendam ini!" bentak Lee Siang menyerang lagi.

"Akan tetapi kami tidak bermusuhan dengan keluarga Bu-lohiap! Maafkan, kami tidak mau melawan lebih lama lagi," kata pula Ciong Sek sambil memberi isyarat kepada Giam Loan untuk menyimpan senjata.

"Kalian sudah membunuh dia, masih bilang tidak ada permusuhan?" bentak Lee Siang, hampir tak dapat menahan kemarahannya.

"Siapa.. siapakah dia.....?" Giam Loan bertanya perlahan sambil memandang ke arah mayat Lai Seng.

Lee Siang tidak menjawab, sepasang senjatanya bergerak-gerak di tangannya, wajahnya pucat matanya bersinar-sinar. Seorang nelayan tua mewakilinya menjawab pertanyaan Giam Loan itu, "Dia Lai Seng, calon mantu Bu-lohiap!"

Kalau ada halilintar menyambar mereka, kiranya dua orang itu takkan begitu kaget seperti ketika mendengar jawaban ini.

"Celaka, kita kesalahan membunuh orang. Bu-siocia, perkara ini harus dibicarakan secara damai, kita... kita tidak bersalah..." kata Ciong Sek gugup.

Akan tetapi Lee Siang sudah menyerang lagi. Ciong Sek melompat mundur dan berkata kepada Giam Loan, "Kita pulang dulu, kelak damaikan urusan ini...!"

Dua orang itu cepat lari, dikejar oleh Lee Siang. Akan tetapi Ciong Sek dan Giam Loan sudah sampai di tempat kuda mereka yang segera mereka tunggangi dan kaburkan dari tempat berbahaya itu Lee Siang yang tidak mempunyai kuda tidak berdaya mengejar, lalu kembali dan menangisi mayat tunangannya.

Sepasang alis putih itu bergerak-gerak naik turun, sepasang matanya mengeluarkan cahaya menakutkan. Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki mengangkat bangun puterinya dan berkata, "Sudahlah, orang yang sudah mati takkan hidup lagi biar kau tangisi dengan air mata darah. Mati hidup sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Aku tahu siapa Bu eng Sin-kiam itu, dia isteri Ciong Thai yang tinggalnya tidak jauh dari sini laki-laki muda itu mungkin adiknya. Aku akan menyusul ke sana."

"Aku ikut, ayah. Biar kuhancurkan kepala mereka!" Lee Siang berkata penuh geram.

"Tak usah, jangan kau mengotorkan tanganmu dengan permusuhan. Percayalah, ayahmu akan membereskan urusan ini."

Pek-kong-sin-cang Bu Kam Ki yang sudah tua itu dapat menahan kesabarannya dan ia lalu pergi menyusul dua orang tadi pergi ke tempat tinggal jago lembah Sungai Yang-ce bagian barat, yaitu Sin-jiu Ciong Thai. Ia pergi seorang diri tanpa membawa senjata.

Kedatangannya disambut oleh Ciong Thai sendiri bersama isteri dan adiknya. Ciong Thai sudah diceritai oleh isterinya, tentu saja dengan bohong. Giam Loan bercerita bagaimana Lai Seng mencoba untuk berlaku kurang ajar kepadanya, maka ia menegur dan mendampratnya, lalu Lai Seng malah marah memaki-maki sampai terjadi pertempuran.

"Kalian tentu sudah maklum apa keperluanku datang ke tempat ini," kata Bu Kam Ki dengan suara perlahan namun membuat jantung tiga orang itu berdebar gelisah. "Hayo ceritakan terus terang mengapa calon mantuku yang bodoh itu dibunuh."

"Bu-lohiap, aku... aku hanya membantu soso (kakak ipar). Melihat so-so dihina orang, tentu saja aku turun tangan, sama sekali tidak mengira bahwa dia itu calon mantumu.." kata Ciong Sek mendahului untuk membebaskan diri, karena sesungguhnya dialah yang memukul pemuda Lai Seng sampai mati.

Bu Kam Ki menatap wajah Giam Loan dan berkata keren, "Ceritakan yang jelas."

"Bu-lohiap, sesungguhnya pemuda itu yang bersalah. Aku menyewa perahunya dan minta dia mengantarku berpesiar di Telaga Tung-ting. Eh, tidak tahunya pemuda itu hendak berlaku kurang ajar padaku di tengah telaga.

Tentu saja aku marah dan memakinya. Ia lalu marah pula, dan hendak menggunakan kekerasan. Kami bertengkar dan aku minta dia mendaratkan perahu. Sesampai di daratan, baru aku berani memukul dan memakinya. Dia melawan, lalu terjadi pertempuran sampai dia menemui ajalnya. Sungguh aku tidak pernah menyangka dia itu masih ada hubungan keluarga dengan kau orang tua, kalau aku tahu pasti takkan terjadi perkara itu. Malah aku tentu takkan menyewa perahunya.

Sepasang mata tua itu menatap tajam seperti hendak menembus wajah Giam Loan dan menjenguk isi hatinya. Diam-diam Giam Loan berdebar dan mengikirik. Akan tetapi demi keselamatannya dan menjaga nama baiknya, ia menentang pandang mata kakek itu dengan berani seperti orang yang betul-betul tidak mempunyai kesalahan dalam perkara itu.

"Harap Bu-lohiap suka mempertimbangkan dengan baik-baik," kata Sin-jiu Ciong Thai, "isteriku dihina laki-laki yang tak dikenalnya menjadi marah sampai terjadi pertempuran dan laki-laki itu tewas. Hal ini sesungguhnya bukan kesalahan isteriku dan adikku membantu iparnya adalah kewajibannya untuk menjaga nama dan kehormatan keluarga. Hanya menyesal sekali yang terbunuh itu adalah pemuda calon mantumu. Untuk peristiwa ini benar-benar aku menyatakan menyesal sekali dan bersedia melakukan apa saja untuk meringankan kedukaan keluargamu."

Bu Kam Ki masih memandang tajam kepada Giam Loan, mengangguk angguk dan berkata, "Hemmm, isterimu ini memang masih muda, cantik dan genit. Tidak amat mengherankan kalau ada orang muda tertarik oleh lagaknya. Akan tetapi.. Lai Seng itupun seorang pemuda yang tampan dan gagah, masih muda lagi. Kalau dibandingkan, dia menang banyak dari kau atau adikmu ini. Dalam perkara itu. siapa tahu apa yang terjadi sesungguhnya di tengah telaga? Hanya telaga bisa menjadi saksi, Aku sayang sekali tidak mau bertindak tanpa bukti-bukti terang.

Yang sudah mati takkan kembali, perlu apa ditambah kematian yang tidak jelas sebab-sebabnya? Ciong Thai, perkara sudah menjadi begini. Kau sekeluarga menjaga keselamatan dan aku menjaga nama baik. Kalau kau. isterimu, dan adikmu suka datang bersembahyang di depan peti mati jenazah Lai Seng untuk minta ampun, kemudian berlutut di depan Lee Siang minta ampun pula, aku orang tua akan menghabiskan urusan sampai di sini saja."

Berat sekali permintaan ini bagi Sin-jiu Ciong Thai. Diapun meragukan kebenaran cerita isterinya, akan tetapi oleh karena tidak ada bukti, dan pula memang ia harus pula menjaga nama baiknya sendiri, ia tentu membela isterinya. Kalau sekarang kakek itu menyuruh dia sekeluarga minta-minta ampun, bukankah itu sama artinya dengan mengakui kesalahan di depan orang banyak?

"Permintaanmu terlampau berat, Bu-tohiap. Ini menyangkut soal nama dan kehormatan, aku orang she Ciong mana bisa melakukannya?"

"Calon mantuku sudah mati, kalian yang membunuhnya. Aku yang mempunyai hak menuntut sesuatu, Kalau kalian tidak mau melakukan permintaanku dengan suka rela, terpaksa akan kulakukan paksaan," jawab Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki dengan suara keras dan tegas.

Nama besar Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki sudah amat terkenal dan keluarga Ciong ini juga sudah lama mendengar nama ini, Akan tetapi Sin-jiu Ciong Thai juga bukan seorang biasa saja, ia sudah membuat nama besar di dunia persilatan, biarpun ia sudah mendengar tentang Pek-kong-sin-ciang yang hebat, namun ia sendiri juga terkenal akan ilmu silat tangan kosongnya dan memiliki beberapa pukulan ampuh, di antaranya yang amat ia andalkan adalah Tok-see-jiu (Tangan Pasir Beracun), semacam pukulan khusus yang selain mempergunakan tenaga lweekang, juga mengandung hawa beracun karena ketika melatihnya dulu tangannya dipakai menampari pasir panas beracun.

Selain dia sendiri, Ciong Thai juga maklum akan kelihaian isterinya sebagai ahli pedang Go bi-pai dan ketangguhan adiknya yang memiliki ilmu pedang pasangan yang tak boleh dibilang lemah. Mengingat akan ini semua, tentu saja jawaban Bu Kam Ki itu memanaskan perutnya dan membuai ia tiba-tiba bersikap dingin dan kaku.

"Bu-lohiap. kau orang tua benar-benar agak keterlaluan terhadap kami. Kami tidak merasa bersalah, bagaimana kami mau disuruh berlutut minta ampun di depan umum? Kami menolak permintaanmu dengan halus, kau hendak menggunakan paksaan. Bagaimana kau bisa memaksa kami?"

Bu Kam Ki tertawa bergelak. "Orang she Ciong, manusia seperti aku mana bisa disamakan dengan engkau? Biarpun aku hidup miskin seperti nelayan, akan tetapi namaku bersih tak pernah tercemar seperti namamu, juga nama Bu-eng-sin-kiam bukanlah nama yang bersih dan harumi Biarpun tidak bisa melihat bukti-buktinya, orang yang berurusan dengan isterimu sudah dapat disangka siapa yang salah. Kalau aku hendak menggunakan paksaan, kalian bisa membantah bagaimana lagikah?"

Ciong Thai melompat bangun. "Bagus. Orang she Bu benar-benar sombong. Coba hendak kami lihat bagaimana kau bisa memaksa kami?"

Bu Kam Ki mengeluarkan suara ketawa menyeramkan, kemudian tubuhnya bergerak maju dan mulutnya membentak, "Mau tahu? Lihatlah pukulanku!"

Ciong Thai, Giam Loan, dan Ciong Sek melihat sinar putih menyambar-nyambar ke arah mereka, hawanya panas sekali. Mereka cepat mencabut senjata masing-masing sambil mengelak lalu menerjang maju. Akan tetapi mereka disambut oleh hawa pukulan Pek-kong sin ciang yang amat hebat. Baru melihat berkelebatnya sinar putih dan merasakan panasnya saja membuat mereka tak kuat menahan dan kacau gerakan-gerakan mereka.

Hampir bersamaan waktunya, Giam Loan roboh disusul Ciong Thai kemudian Ciong Sek. Ketiganya telah terluka oleh pukulan Pek kong-sin ciang yang amat lihai. Pukulan ini tak usah mengenai kulit lawan, langsung hawa pukulannya menembus kulit dan mengakibatkan luka mengandung racun yang amat berbahaya.

Bu Kam Ki tersenyum mengejek "Kalian hanya akan hidup lima hari lagi Dalam lima hari aku menanti kunjungan kalian untuk memenuhi permintaanku lagi. Aku bukan seorang keji yang bisa mencabut nyawa orang begitu saja. Kalau kalian suka memenuhi permintaanku, aku sanggup mengobati luka-luka kalian."

Setelah berkata demikian, kakek yang kosen itu meninggalkan mereka dalam keadaan luka hebat di sebelah tubuhnya. Dari luar mereka tidak kelihatan terluka. akan tetapi di sebelah dalam mereka menderita luka yang tak dapat disembuhkan lagi kecuali oleh pemukulnya.

Demikianlah, tiga orang itu bingung dan gelisah sekali. Ciong Thai berkeras tidak mau melakukan permintaan Bu-lohiap karena memang dia tidak merasa bersalah. Seorang tokoh besar seperti dia, masa untuk membela nyawa saja harus berlutut minta-minta ampun di depan umum sedangkan dia

tidak merasa bersalah apa-apa? Adapun Ciong Sek dan Giam Loan, tidak berani mereka melakukan hal ini di luar persetujuan Ciong Thai.

Kebetulan sekali Han Sin datang. Ketika mendengar bahwa Han Sin itu murid Im-Yang Thian-Cu dan utusan Tiong-gi-pai, Ciong Thai timbul lagi harapannya dan minta tolong kepada pemuda ini supaya suka mintakan obat kepada Bu-lohiap, sebagai balasan janjinya kelak akan membantu gerakan Tiong-gi-pai.

Ia maklum bahwa Bu Kam Ki dahulunya seorang pejuang dan tentu kakek itu memandang tinggi sekali kepada orang-orang Tiong-gi-pai. Seperti telah kita ketahui, Han Sin yang maklum akan beratnya tugas ini, mengingat bahwa kakek she Bu itu bukan seorang sembarangan, minta tolong kepada Lee Ing untuk membantunya. Sebetulnya Lee Ing tidak suka kepada keluarga Ciong itu dan hendak mengajak pergi Han Sin meninggalkan tempat itu dan membiarkan mereka mampus karena luka-lukanya, akan tetapi Han Sin adalah seorang laki-laki sejati, selain ia harus memenuhi tugas sebagai utusan Tiong-gi-pai mencari bantuan. juga ia sudah berjanji untuk coba membantu keluarga itu. Andaikata Lee Ing tidak mau, tentu pemuda itu akan nekat pergi sendiri. Mana Lee Ing tega membiarkan dia pergi sendiri?

Thio Sam dan Ho Kai Beng, dua orang murid atau kaki tangan Ciong Sek, sudah menjemput untuk mengantar Han Sin ke tempat tinggal Bu Kam Ki. Berangkatlah mereka menunggang kuda yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Karena letak kampung dekat Telaga Tung-ting tempat tinggal Bu Kam Ki hanya terpisah dua puluh lima li, sebentar saja mereka telah memasuki kampung itu.

"Kita turun di sini dan berjalan kaki," kata Han Sin yang segera diturut oleh dua orang kaki tangan Ciong Sek.

"Hemm, perlu apa sih pakai banyak peraturan? Seperti menghadap pembesar tinggi saja!" kata Lee Ing tak puas melihat sikap pemuda itu yang selalu menghormat Bu-lohiap.

"Bukan begitu, nona Souw. Aku datang untuk mintakan maaf dan mintakan obat, sudah sepatutnya aku menghormati tuan rumah, apa lagi keluarga Bu sedang berkabung," jawab Han Sin merendah.

"Hemmm....." Lee Ing tidak puas sekali melihat sikap Han Sin yang dianggapnya terlampau merendahkan diri dan terlampau lemah, ia merasa heran mengapa pemuda yang menghadapi Tok-ong Kai Song Cinjin sedikitpun tak merasa gentar yang menghadapi bahaya maut dengan sikap jantan dan mengagumkan, sekarang untuk menolong nyawa tiga orang keluarga Ciong itu rela berlaku begini hormat dan merendah, sampai-sampai harus turun dari kuda begitu memasuki kampung tempat tinggal keluarga Bu!

"Kau mau berjalan kaki, sesukamulah. Aku tidak mau turun dari kuda sebelum sampai tempatnya!" katanya singkat dan Han Sin juga tidak berani menyuruh turun karena pemuda itu mengajak Lee Ing dengan maksud supaya ia jangan sampai terpisah dari nona yang telah merampas hatinya ini, sama sekali ia tidak mengandalkan kelihaian gadis ini untuk memenuhi tugasnya. Ia diam saja dan berjalan terus, diikuti oleh Thio Sam dan Ho Kai Beng yang juga berjalan kaki sambil menuntun tiga ekor kuda mereka.

Bu Kam Ki adalah seorang kakek yang amat disegani dan dihormati di dusunnya. Kematian calon mantunya ternyata membuat dusun itu nampak sunyi karena semua penduduk ikut berkabung dan berbelasungkawa. Kedatangan empat orang ini amat menarik perhatian, apa lagi karena keadaan mereka yang agak ganjil. Yang wanita muda belia dan berwajah cantik jelita berseri-seri, menunggang kuda lambat-lambat dan di sebelahnya berjalan seorang pemuda tampan diikuti dua orang tinggi besar yang menuntun kuda.

Bu Kam Ki adalah seorang tokoh kang-ouw yang ternama. Walaupun ia tidak aktif lagi di dunia kang-ouw dan hidup sederhana setengah tersembunyi, namun setiap orang kang-ouw yang lewat di tempat itu sudah tentu memerlukan mengunjunginya. Oleh karena itu orang-orang dusun ini sudah biasa melihat tokoh kang-ouw yang aneh-aneh. Kini menyaksikan kegajilan empat orang ini mereka pun tidak berani membuka mulut.

Walaupun demikian, pandang mata mereka cukup membuat Lee Ing turun dari kudanya, menarik napas panjang lalu menuntun kudanya berjalan kaki di sebelah Han Sin. Pemuda itu melirik, melihat gadis ini cemberut ia menjadi geli.

"Kenapa nona turun dari kuda?"

"Dasar kau yang menjadi gara-gara pakai banyak aturan turun dari kuda segala. Kau turun dan gentong-gentong nasi itupun turun, aku sendiri naik kuda mana patut? Pandang mata semua orang mencela dan menegurku!"

Han Sin menahan senyumnya dan diam-diam makin suka melihat gadis yang memiliki kepandaian yang tak dapat diukur sampai di mana tingginya akan tetapi yang wataknya masih kekanak-kanakan ini.

"Biarkan kami yang menuntun kudamu, nona. Tempatnya sudah dekat, itu di persimpangan jalan membelok ke kanan sedikit," kata Ho Kai Beng dengan sikap hormat. Dia dan Thio Sam maklum bahwa kali ini menghadapi keluarga Bu yang sudah mengalahkan guru mereka, mereka sendiri tidak berdaya dan hanya mengandalkan pemuda dan terutama nona yang lihai ini.

Betul saja, setelah tiba di jalan persimpangan, menoleh ke kanan sudah terlihat rumah keluarga Bu yang besar sederhana dan di situ sudah banyak orang yang sudah datang, maka Bu Kam Ki yang mengurus jenazahnya, malah kini ditaruh di dalam peti mati di rumahnya pula. Hal ini sengaja ia lakukan, bukan hanya untuk menolong keluarga Lai yang miskin, juga untuk menanti kedatangan keluarga Ciong yang ia pastikan tentu akan datang kalau mereka masih ingin hidup. Di depan rumah dipasang kain putih dan asap hio mengebut terus keluar dari pintu.

Agaknya penduduk dusun cepat sekali melaporkan kedatangan empat orang ini kepada Bu-lohiap oleh karena sebelum tiba di rumah itu, Bu Kam Ki dan puterinya telah muncul dan menyambut jauh di luar rumah dengan sikap keren sekali.

Melihat Thio Sam dan Ho Kai Beng, Bu-lohiap mengenal mereka sebagai orang-orang keluarga Ciong maka ia berkata kepada puterinya, "Dua orang tinggi besar itu orang-orangnya keluarga Ciong, agaknya mereka ini datang bukan dengan maksud baik." Dengan kata-kata ini Bu-lohiap hendak memperingatkan puterinya supaya berhati-hati dan tidak bertindak secara sembrono.

Akan tetapi, begitu mendengar kata-kata ayahnya ini Bu Lee Siang sudah melompat maju, memandang kepada dua orang tinggi besar yang menuntun empat ekor kuda itu dan membentak, "Kalian ini apakah datang mewakili keluarga Ciong?"

Thio Sam dan Ho Kai Beng kaget, lalu Thio Sam yang mengangkat tangan menjura dan berkata, "Kami berdua hanya murid atau pesuruh."

"Setan, segala macam kantong nasi dikirim ke sini mau apa? Hayo lekas minggat dari sini, suruh guru atau majikan kalian sendiri datang ke sini!"

Thio Sam dan Ho Kai Beng adalah orang-orang kasar yang tidak bisa diperlakukan kasar, bahkan sudah biasa membentak-bentak orang. Sekarang mereka dibentak-bentak dan dimaki-maki oleh seorang gadis yang menurut pandangan mereka amat sederhana, pakaiannya dari kain kasar putih, matanya kemerahan karena terlampau banyak menangis. Gadis yang usianya belasan tahun ini saja berani membentak-bentak dan memaki mereka? Kalau saja di situ tidak ada Bu-lohiap yang mereka tahu amat lihai karena sudah mengalahkan guru mereka, tentu mereka akan memaki gadis muda ini. Thio Sam menjawab, suaranya kaku, "Biarpun hanya murid, akan tetapi kami orang kepercayaan Ciong raihiap, dan..."

"Manusia tiada guna!" Lee Siang membentak marah, kedua tangannya bergerak dan empat sinar putih menyambar seperti kilat ke depan. Thio Sam dan Ho Kai Beng terkena, cepat mereka melompat ke samping untuk mengelak dari serangan itu. Akan tetapi mereka kecele karena yang diserang oleh gadis ini bukan mereka melainkan empat ekor kuda yang segera roboh berkelejo dan tewas tak lama kemudian. Sebatang pek kong-ciam (Jarum sinarn putih) mengenainya. Bukan main marahnya Thio Sam dan Ho Kai Beng. Mereka meraba gagang senjata dan dengan muka merah Ho Kai Beng berkata,

"Nona, kau keterlaluan sekali. Kalau perlu kami dapat menjaga diri! Biarpun kami hanya murid dan pesuruh, namun telah puluhan tahun kami belajar ilmu silat, sebelum nona terlahir. Bagaimana nona berani menghina kami secara begini keterlaluan?"

Bu Lee Siang membanting-banting kakinya. "Keluarga Ciong benar-benar harus mampus! Tidak saja tak mau datang sendiri minta ampun, malah menyuruh datang dua ekor babi bau yang mengoceh tidak karuan! Kalau kalian tidak mempunyai kepandaian, mengapa tidak lekas-lekas mencabut senjata itu? Hendak kulihat bagaimana caranya dua ekor monyet mainkan senjata!"

Dimaki babi dan monyet, dua orang yang biasanya berlaku sewenang-wenang mengandalkan kepandaiannya itu tentu saja tak dapat menahan kemarahan yang sudah memuncak. Mereka melirik ke arah Bu-lohiap yang berdiri sambil memeluk kedua lengan dan sama sekali malah tidak memandang kepada mereka, melainkan memandang ke arah Han Sin dan Lee Ing yang berdiri di pinggir. Lee Ing tersenyum geli melihat pertunjukan itu, akan tetapi Han Sin mengerutkan kening tidak senang akan sikap dua orang kasar itu yang tak mau mengalah sebagai utusan yang membutuhkan pertolongan.

"Nona, kami hanya utusan dan tidak ingin mencari perkara. Akan tetapi kalau nona hendak menguji kami, silahkan," jawab Thio Sam yang sudah mencabut sepasang gembolannya.

Dua orang ini tentu tidak akan bersikap demikian galak kalau saja mereka tidak yakin akan kelihaian Lee Ing yang datang bersama mereka. Mereka ini memang tergolong orang-orang licik yang sudah memperhitungkan semua tindakan secara licik pula. Menghadapi gadis nelayan dusun ini saja tentu mereka tidak takut dan andaikata kakek she Bu itu turun tangan, bukankah di situ ada pemuda dan gadis yang sudah sanggup hendak menolong majikan mereka? Memang mereka ini menghendaki supaya obat untuk majikan mereka itu didapatkan dengan bertempur, bukan dengan jalan mengemis. Sedikit banyak mereka juga merasa panas perut karena majikan mereka telah dilukai.

Di lain fihak, Bu Lee Siang berada dalam keadaan berkabung, hatinya sakit dan sedih kehilangan tunangannya secara demikian menyedihkan. Tentu saja keadaan seperti itu. Bu Lee Siang yang pada dasarnya sudah memiliki watak jujur dan keras hati itu, mudah sekali terbakar hatinya dan lebih-lebih lagi menghadapi dua orang utusan musuh-musuhnya. ia menjadi berang dan tak dapat menahannya.

"Tikus-tikus busuk, jadi kalian minta dihajar? Penggunaan senjata itu baik-baik dan awas, lihat pukulanku!" Setelah berkata demikian, Lee Siang lalu menerjang maju dengan serangannya, dua tangannya bergerak-gerak melakukan pukulan kilat, pertama ke arah kepala Thio Sam yang kedua kalinya ke arah lambung Ho Kai Beng. Serangan-serangannya ini dilakukan dengan amat cepatnya. Melihat puterinya mempergunakan Pek-kong-sin-ciang untuk menyerang dua orang lawannya. Bu Kain Ki mengerutkan kening dan memperingatkan.

"Siang-ji, ingat mereka itu hanya pesuruh-pesuruh biasa, jangan bunuh mereka."

Lee Siang tidak menjawab, hanya melanjutkan serangannya yang dahsyat, akan tetapi ayahnya melihat bahwa puterinya itu tidak mempergunakan Pek-kong-sin-ciang lagi maka ia bernapas lega. Sikap ayah dan anak ini mendatangkan rasa kagum dalam hati Souw Lee Ing dan Liem Han Sin. Sekaligus memperlihatkan kegagahan dan watak kakek itu karena dalam peringatan itu kakek itu agaknya yakin bahwa dua orang itu bukan tandingan puterinya, padahal dua orang kepercayaan keluarga Ciong itupun bukannya orang-orang lemah. Pula memperlihatkan bahwa sebetulnya kakek Bu bukannya orang kejam yang suka membunuh orang secara sembarangan.

Sementara itu, gadis she Bu itu sudah dikeroyok dua. Ruyung dan gembolan menyambar-nyambar dahsyat, rupanya dua orang itu hendak menebus kekalahan majikan mereka dan "membalaskan dendam" kepada gadis she Bu ini. Di samping itu, mereka merasa malu kalau sampai kalah. Mengeroyok seorang gadis bertangan kosong, berdua dengan senjata saja sebetulnya sudah merupakan , hal yang menjatuhkan nama mereka. Akan tetapi hal ini bukan kehendak mereka, adalah gadis itu yang sengaja menghina dan menantang. Kalau sampai mereka berdua, laki-laki tinggi besar, kuat dan berkepandaian tinggi memegang senjata pula, mengeroyok seorang gadis dusun bertangan kosong sampai kalah, benar-benar mereka tak tahu harus ke mana menyimpan muka!

Tadinya dua orang ini hanya menggerakkan senjata secara main-main saja. Maksud mereka hendak menakut-nakuti gadis galak ini dan akhirnya menjatuhkannya tanpa melukai berat apa lagi menewaskan. Akan tetapi setelah belasan jurus, dua orang ini kaget bukan kepalang. Untuk kedua kalinya dalam satu hari, mereka bertemu dengan seorang gadis muda yang hebat! Jangan bilang mempermainkan atau mendesak, menjaga diri saja sudah sukar bukan main terhadap serangan-serangan Bu Lee Siang yang memiliki gerakan cepat seperti burung walet. Yang hebat, hawa pukulan gadis itu saja sanggup menahan gerakan senjata mereka.

Pada jurus ke dua puluh, tiba-tiba Bu Lee Siang berseru, "Pergilah!" dan tepat sekali ujung sepatu kirinya menendang tulang kering kaki kanan Ho Kai Beng. Orang tinggi besar she Ho ini mengaduh aduh kesakitan. Ia tidak mau melepaskan senjata gembolannya, akan tetapi rasa nyeri pada tulang kering kakinya membuat ia berjingkrakan atas kaki kiri, melompat-lompat dan mulutnya mengaduh-aduh, "Aduh kakiku... kakiku..... aduuuuhhh.....!"

Tendangan yang dilakukan oleh Lee Siang tadi bukanlah tendangan biasa saja, melainkan tendangan lweekang yang telah mengenai jalan darah dan membikin tulang kering itu retak-retak! Sungguh kasihan Ho Kai Beng yang berjingkrak-jingkrak karena sakitnya memang tak dapat ditahan lagi. Selain kasihan juga kelihatan lucu seperti seekor monyet besar belajar dansa. Hanya karena sedang dalam perkabungan saja penduduk dusun yang menyaksikan pemandangan ini tidak tertawa geli. Akhirnya Ho Kai Beng tidak dapat menahan sakit lagi, menjatuhkan diri di pinggir jalan dan memijit-mijit kaki sambil menggigit bibir, air matanya bercucuran keluar!

Lee Ing merasa kasihan juga. Gadis ini mengambil sebuah batu kecil dan menyambit. "Tak!" Kai Beng roboh tak berkutik, pingsan seperti orang tertidur, terkena totokan batu kecil itu. Hal ini

menolongnya karena sekarang ia tak usah menderita sakit lagi. Pada saat itu, Thio Sam juga sudah roboh. Bagian Thio Sam lebih berat sungguhpun rasa nyerinya tidak sehebat Ho Kai Beng. Orang she Thio ini yang tadinya nekat memutar ruyungnya, melakukan serangan dahsyat ke arah kepala nona nelayan itu, disambut oleh Lee Siang dengan totokan ke arah pundak dan terdengar bunyi "krekk" ketika tulang pundaknya terlepas sambungannya! Thio Sam meringis dan ruyung itu terlepas dari pegangannya. Ia terbungkuk-bungkuk tanda menyerah kalah.

"Hayo minggat dari sini dan beritahukan majikanmu suruh datang merangkak sendiri ke sini!" Bu Lee Siang membentak sambil mengancam dengan tangannya. Dengan muka marah Thio Sam menoleh kepada Han Sin dan Lee Ing yang diam saja, hatinya mendongkol bukan main. Akan tetapi ia dapat berbuat apakah? Dengan menanggung rasa malu besar, Thio Sam menghampiri Ho Kai Beng dan memanggul kawannya yang masih pingsan itu di atas pundaknya yang tidak terluka lalu pergi meninggalkan tempat itu dengan langkah besar sambil menahan rasa sakit pada pundak yang terluka.

Bu Lee Siang kini menghadapi Han Sin dan Lee Ing, sikapnya masih galak dan setiap saat siap bertempur melawan musuh. Matanya berapi-api ketika mengajukan pertanyaan,

"Kalau kalian ini siapa yang datang bersama dua ekor monyet tadi? Apakah kalian datang sebagai utusan keluarga Ciong?"

"Siang-ji, jangan kurang ajar terhadap tamul" Terdengar kakek she Bu membentak anaknya.

Tidak percuma Bu Kam Ki menjadi seorang tokoh kang-ouw yang berpengalaman. Sekali pandang saja ia dapat menduga bahwa pemuda tampan dan bersikap halus yang datang ini tentu bukan orang biasa, apa lagi tadi ia melihat gerakan tangan Lee Ing yang menotok pingsan Ho Kai Beng untuk membebaskan orang itu dari siksaan rasa nyeri. Diam-diam ia kagum dan memuji watak gadis ini yang tidak tahan melihat orang tersiksa, biarpun bagi dia totokan menggunakan batu kecil seperti itu bukanlah hal yang amat mengherankan hatinya.

"Ji-wi siapakah dan keperluan apakah yang hendak disampaikan kepada kami?" tanya Bu Lohiap dengan sikap hormat akan tetapi suaranya juga tegas. Bagaimanapun juga, ia menaruh hati curiga karena kedatangan dua orang muda ini bersama-sama dengan Thio Sam dan Ho Kai Beng, dua orang utusan keluarga Ciong yang tidak mau datang sendiri. Han Sin cepat menjura dengan sikap hormat.

"Harap locianpwe sudi memaafkan kelancanganku yang datang tanpa diundang. Saya bernama Liem Han Sin dan kalau tidak salah, suhuku Im-yang Thian-cu pernah mengenal locianpwe dan memang betul saya datang sebagai utusan Ciong lo-enghiong."

Mendengar nama Im-yang Thian-cu tadi, wajah Bu-lohiap berseri akan tetapi segera menjadi muram kembali ketika mendengar bahwa murid Im-yang Thian-cu ini datang sebagai utusan Ciong Thai....!

"Im-yang Thian-cu biarpun seorang yang tidak mau perduli tentang segala macam urusan dunia, sedikitnya ia mampu membedakan mana orang baik mana buruk dan setiap perbuatannya tentu ditujukan untuk membantu kebaikan. Akan tetapi mengapa hari ini muridnya bisa menjadi utusan manusia jahanam semacam Ciong Thai, adiknya dan isterinya? Benar-benar mengherankan sekali, dan ingin aku melihat muka Im-yang Thian-cu kalau ia melihat muridnya melakukan hal ini. Kakek itu menarik napas panjang, kemudian setelah melirik ke arah Lee Ing yang memandang acuh tak acuh itu, ia melanjutkan kata-katanya, "Betapapun juga, mungkin ada dasar dan sebabnya kalau sampai kau menjadi utusannya. Kau diutus apa dan mengapa kau murid Im-yang Thian-cu sampai menjadi utusan mereka?"

"Saya menjadi utusan mereka untuk mohon locianpwe mengampuni mereka dan memberi obat penyembuh luka-luka mereka. Adapun dasar atau sebabnya maka saya suka menjadi utusan adalah dua macam. Pertama-tama oleh karena saya memang tidak tega melihat mereka terancam bahaya maut oleh luka-lukanya, padahal tidak usah mereka itu tewas kalau saja locianpwe sudi memberi obatnya. Ke dua, oleh karena saya sudah berjanji untuk memberi balasan jasa sebagai imbalan janji mereka kelak akan membantu pergerakan Tiong-gi-pai."

Bu Kam Ki nampak tertarik sekali. "Apa kau bilang? Apa hubungan Tiong-gi-pai dengan ini semua? Kau orang muda menyebut-nyebut Tiong-gi-pai mempunyai hubungan apakah?"

"Saya yang muda dan bodoh sebetulnya diutus deh Tiong-gi-pai untuk mengadakan hubungan dan minta bantuan orang-orang gagah di selatan agar kelak apa bila tiba masanya Tiong-gi-pai membantu perjuangan Raja Muda Yung Lo, para orang gagah sudi turun tangan pula memberi bantuan. Ciong lo- enghiong sekeluarga sudah memberi kesanggupan untuk membantu asal saya suka menolong mereka mintakan obat penolong bagi mereka kepada locianpwe. Oleh karena itu, saya mengharap dengan sangat kebaikan hati locianpwe, selain kelak dapat membantui pula pergerakan kami, juga sudi memandang persahabatan mengampuni keluarga Ciong."

Tiba-tiba Bu Kam Ki berdongak dan tertawa bergelak dengan nyaring sekali. Bu Lee Siang dan semua orang sampai terkejut dan memandang bengong. Memang aneh sekali kakek ini. Dalam keadaan berkabung, semenjak kemarin dulu selalu muram dan tak senang hati, bagaimana sekarang tiba-tiba saja tertawa terbahak-bahak seperti itu? Han Sin sendiri menjadi bingung dan gelisah, tidak tahu apa yang menyebabkan kakek ini tertawa keras, padahal menurut anggapannya, ia bicara cukup sopan dan cukup cengli (menurut aturan pantas).

"Ha-ha-ha, kau pemuda bodoh barangkali sudah sinting. Aduh lucunya, dan ini dilakukan oleh murid Im yang Thian-cu pula! Ha-ha-ha, membikin perutku menjadi kaku dan mulas. Bocah tolol, mengapa Tiong-gi-pai mengutus seorang muda tolol seperti engkau? Tugas yang kau kerjakan ini terlalu berat dan sukar bagi seorang pemuda hijau seperti kau. Tak tahukah kau siapa adanya Ciong Thai dan manusia macam apa dia itu? Dia seorang tokoh golongan hek-to (jalan hitam atau jalan sesat)! Bagaimana dengan orang-orang macam mereka itu kau mengadakan persekutuan untuk membela nusa bangsa? Ha-ha-ha, benar lucu!"

Lee Ing tersenyum dan matanya yang menatap wajah Han Sin seakan-akan berkata menggoda, "Nah, itu! Kena batunya sekarang!"

Akan tetapi Han Sin mengerutkan keningnya, menjura lalu menjawab, suaranya lantang dan tegas, "Harap locianpwe jangan berpemandangan seperti itu, karena itu adalah pandangan yang amat sempit. Rakyat kecil menderita oleh karena yang berkuasa adalah menteri-menteri durna, boneka-boneka nafsu kemurkaan yang tidak segan-segan mencekik leher rakyat kecil. Menghadapi musuh rakyat ini, semua tenaga rakyat harus dihimpun, dipersatukan untuk melawannya. Dalam keadaan negara dikuasai oleh boneka-boneka ini, di mana rakyat hidup sengsara, kita harus menjauhkan segala permusuhan antara kita sendiri, tidak perduli dari golongan mana dan memiliki faham apa, harus bersatu padu untuk menghancurkan musuh rakyat."

Mendengar pemuda ini bicara penuh semangat berapi-api, Lee Ing kembali menjadi kagum, sungguhpun apa yang dibicarakan itu ia hampir tidak mengerti. Bu Kam Ki juga kagum menyaksikan semangat pemuda tampan ini. Akan tetapi ia menarik napas panjang dan berkata,

"Inilah salah satu sebab dari sekian banyaknya kegagalan-kegagalan dari perjuangan para patriot untuk membebaskan rakyat dari cengkeraman pembesar-pembesar lalim. Dulupun demikian

keadaannya sampai kami gagal mengusir orang-orang Mongol. Orang muda, kau tahu apa tentang perjuangan maka berani bicara seperti itu? Ah, kalau saja kau tahu betapa banyaknya manusia-manusia palsu, kau akan merasa ngeri. Kalau saja semua berjalan menurut, teorimu tadi, alangkah mudahnya perjuangan! Akan tetapi sayang sekali tidak semudah itu, orang muda. Kau boleh mempercayai rakyat kecil sepenuhnya, kaum tani, nelayan, pekerja-pekerja biasa boleh kau percaya karena mereka itulah massa rakyat yang tertindas. Sudah tentu mereka akan bangkit kalau ada yang memimpin, sudah tentu mereka akan menghancurkan kekuasaan yang menindas dan sudah dapat dipastikan di dalam dada mereka berkobar api setia kawan karena senasib sepenenderitaan!

Akan tetapi orang-orang macam Ciong Thai? Lebih selamat kalau kau tidak bawa-bawa dia! Di mulutnya berkata putih, di hatinya berkeyakinan hitam! Di mulutnya dia boleh jadi akan membantu Tiong-gi-pai atau perjuangan rakyat lainnya, akan tetapi yang begini ini amat berbahaya, suatu waktu akan tampak kepalanya dua! Manusia semacam dia inilah yang tidak segan-segan untuk menjual bangsanya asal dia diberi kemuliaan," Bu Kam Ki berhenti untuk mengambil napas, dia tadi telah bicara penuh semangat pula. Baru sekarang kelihatan keasliannya patriot tua ini, biasanya ia diam saja dan hidup seperti seorang nelayan miskin yang sederhana.

"Saya masih belum yakin betul akan kebenaran keterangan locianpwe tadi. Orang boleh jadi berbeda-beda wataknya boleh jadi berlainan golongannya, boleh jadi berlainan pula jalan hidupnya dan tak boleh disangkal lagi banyak yang mengambil jalan sesat. Akan tetapi dalam satu hal ini, yaitu demi kepentingan nusa bangsa. hanya ada satu tekad, satu kebaktian."

"Ho-ho-ho, lantunan kosong seorang patriot muda! Alangkah enaknya jalan perjuangan kalau begitu. Ketahuilah, perjuangan bangsa itu berliku-liku, banyak pula rintangannya. Adalah kewajiban setiap orang patriot sejati untuk memberantas rintangan-rintangan ini, apapun juga macamnya, oleh siapapun juga rintangan ini ditimbulkannya. Biarpun bangsa sendiri, kalau dia berhati palsu dan merintang perjuangan, dia itu penghianat, dia itu musuh dan harus dibasmi habis-habis! Dan kau... kau percaya akan bantuan orang macam keluarga Ciong itu? Heran!"

"Bu-locianpwe, agaknya dalam hal ini pandangan kita berbeda. Akan tetapi atas nama Tiong-gi-pai, kami mohon juga dengan hormat bantuan lo-cianpwe kelak apa bila masanya tiba untuk meruntuhkan kekuasaan para durna yang mencekik leher rakyat."

"Hemm, sekali aku pernah gagal. Akan tetapi sudah lama aku mendengar tentang kelaliman para menteri durna. Sayang sekali Ciu-taihiap yang sekarang sudah menjadi kaisar, terjatuh ke dalam pengaruh mereka. Tanpa kau minta, kalau tenagaku mengijinkan dan kalau aku masih hidup, tentu aku akan suka sekali membantu rakyat."

Han Sin berseri wajahnya, menambah tampannya. Ia menjura sampai dalam menghaturkan terima kasihnya, kemudian berkata, "Sekarang saya harap locianpwe juga berbaik hati untuk memberi ampun kepada keluarga Ciong dan memberi obat."

"Suruh mereka datang sendiri, mengapa harus engkau yang mintakan?" Bu Lee Siang membentak. Matanya melotot tajam memandang Han Sin.

"Puteriku betul, orang muda. Keluarga Ciong harus datang sendiri dan obat itu hanya dapat ditebus dengan permintaan ampun sambil berlutut di depan peti mati Lai Seng," kata Bu Kam Ki dengan suara tegas.

"Aku menjadi pesuruh dan aku bersedia untuk berlutut mintakan ampun bagi mereka," kata Han Sin dengan suara tetap pula.

"Tidak bisa... tidak bisa...!" kata pula kakek itu tegas dan keningnya mulai berkerut tanda kesabarannya menipis. "Orang akan memandang kami tak pandai memegang kata-kata sendiri. Keluarga Ciong sendiri harus datang dan kalau mereka minta bantuan orang lain, karena kami telah melukai mereka dengan pukulan, utusan mereka harus pula dapat menundukkan kami dengan pukulan pula!"

Inilah ucapan tantangan bahwa utusan keluarga Ciong baru bisa mendapatkan obat yang diminta kalau bisa mengalahkan Bu Kam Ki dan puterinya! Tentu saja hal ini amat berat bagi Han Sin. Keluarga Ciong bertiga saja tidak kuat melawan kakek ini seorang diri, apa lagi dia? Melawan puterinya saja ia masih belum yakin benar apakah akan dapat menang. Akan tetapi Han Sin, seperti dapat dilihat dari sikap dan kelakuannya, adalah seorang pemuda keras hati yang tidak akan mundur selangkah sebelum tugasnya terpenuhi. Ia sudah berani menjadi utusan, maka ia harus berani membela tugasnya sampai berhasil.

Kalau perlu nyawanya boleh menjadi korban atau penebus. Dalam tugas yang ia Hadapi sekarang ini, bukan sekali-kali ia menjadi pembela keluarga Ciong karena penasaran pribadi, melainkan ia menganggapnya sebagai kelanjutan tugasnya terhadap Tiong-gi-pai dan karenanya juga tugas terhadap rakyat, terhadap cita-cita orang gagah pembela rakyat. Ciong Thai sudah menyanggupinya untuk kelak membantu pergerakan Tiong-gi-pai mengabdikan raja muda di utara dan sebagai balas jasa, sudah sepatutnya kalau ia berjuang mencari obat bagi mereka. Han Sin melangkah maju menghadapi kakek she Bu itu, sikapnya hormat akan tetapi sepasang mata yang tajam itu menyinarkan cahaya penuh ketabahan dan kejujuran.

"Bu-locianpwe, modal seorang pejuang adalah kejujuran, kenekatan dan keyakinan. Jujur dalam membela kewajibannya dan yakin akan kebenaran apa yang diperjuangkannya. Aku yang bodoh tidak memiliki kepandaian dan tentu saja tidak mungkin sekali aku dapat minta obat dari locianpwe mengandalkan ilmu pukulan. Akan tetapi aku mempunyai tiga syarat itu. maka aku tidak mundur sebelum locianpwe mempertimbangkan permintaanku untuk menolong nyawa keluarga Ciong."

Bu Kam Ki tersenyum dan ia mulai kagum melihat pemuda itu. "Lihat, Siang-ji, beginilah aku ketika muda! He, orang muda, memang pendirian orang berbeda-beda. Akan tetapi seorang gagah memang tidak akan mundur untuk memegang teguh pendiriannya. Kau gagah dan berani, juga patut menjadi seorang pejuang. Sayang kau masih terlampau hijau, kurang pandai membedakan mana hijau mana merah, mana hitam mana putih. Walaupun sikapmu ini kuanggap gagah, tetap saja kau buta kalau hendak membela Ciong Thai dan mengajaknya bersekutu. Aku tetap kepada pendirianku, asal kau atau suruhan Ciong Thai sanggup mengalahkan aku dengan ilmu pukulan, dengan suka rela aku menyerahkan obat dan akan menghabiskan semua perkara."

"Kalau begitu, maafkan aku yang muda berlaku kurang ajar. Tentu saja aku bukan tandingan locianpwe, akan tetapi menang atau kalah adalah hal yang sewajarnya, seperti mati atau hidup. Bagiku yang terpenting adalah kebenaran!" Sambil berkata demikian, tanpa ragu-ragu dan sama sekali tidak takut, pemuda ini mencabut keluar kipas dan pitnya, sepasang senjata yang amat ia andalkan sebagai warisan gurunya.

Untuk kedua kalinya Lee Ing memandang kagum. Pemuda ini benar-benar hebat. Gagah berani dan bersemangat baja. Seorang jantan yang jarang tandingannya. Juga Bu Kam Ki kagum bukan main. Dia sendiri dahulunya seorang pejuang yang gigih membela rakyat yang ditindas oleh penjajah, sekarang melihat seorang pemuda seperti Han Sin, tentu saja hatinya tergerak dan diam-diam ia membandingkan pemuda ini dengan Lai Seng yang telah tewas, kalau saja anaknya bisa menjadi isteri pemuda seperti ini atau lebih tepat lagi, Kalau saja ia bisa mempunyai seorang mantu seperti Han Sin!

"Orang muda, sebelum aku melayanimu, hendak aku bertanya. Kalau aku kalah dalam pertandingan ini, sudah tentu obat kuberikan. Akan tetapi bagaimana kalau kau yang kalah?"

"Kalau aku kalah, tiada jalan lain aku akan kembali kepada keluarga Ciong dan menyatakan terus terang akan kegagalanku. Betapapun juga, asal tugas sudah kulakukan dan kalau perlu kubela dengan nyawa, bagiku sudah cukup. Akan tetapi menyuruh aku kembali sebelum berusaha sedapatku, tak mungkin aku mau melakukannya," jawab Han Sin.

Tiba-tiba Bu Lee Siang yang sejak tadi mendengarkan saja percakapan antara ayahnya dan pemuda ganteng itu, menjadi tak sabar dan melompat maju.

"Bocah sombong! Kalau mau menjual kepandaian majulah siapa sih takut padamu?"

"Lee Siang, mundurlah," ayahnya menegur, "Liem-sicu ini hatinya demikian baiknya sampai mau menolong keluarga Ciong. Eh, orang muda, Ciong Thai menjanjikan untuk kelak membantu Tiong-gipai dan kau membalas jasanya dengan mati-matian minta obat dariku. Kalau sekarang aku dengan suka hati memberikan obat itu kepadamu, kemudian akupun minta balas jasa, maukah kau menolongku pula?"

Wajah kakek ini berseri dan sepasang matanya berkilat-kilat cerdik, agaknya ada pikiran yang amat baik memasuki otaknya. Liem Han Sin menjura dan menjawab, suaranya sungguh-sungguh, "Bu-locianpwe, mengingat dan membalas budi adalah satu di antara kewajiban-kewajiban seorang kuncu (budiman). Biarpun aku tidak berani mengaku seorang baik, namun setidaknya aku selalu berusaha mengikuti jejak orang-orang baik. Kalau locianpwe sudi mengalah dan menolongku memberikan obat itu, sudah tentu aku bersedia untuk melakukan apa saja untuk membalas kebaikan locianpwe."

"Bagus, kulihat kau seorang yang baik, tentu keturunanmu juga merupakan tunas yang patut dipelihara. Aku akan memberikan obat itu kepadamu tanpa pertandingan, akan tetapi kau harus menyerahkan anakmu untuk menjadi muridku selama lima tahun "

Tiba-tiba terdengar suara Lee Ing tertawa geli dan wajah Han Sin menjadi merah sekali seperti kepiting direbus. "Menyesal sekali, locianpwe. Aku.... aku tidak punya anak "

"Hi-hi, orang tua she Bu, kau ini benar lucu dan aneh. Dia seorang laki-laki mana bisa punya anak?" kata Lee Ing yang nakal sambil tertawa tawa menutupi mulut dengan saputangan.

Melihat sikap Lee Ing yang wajar lucunya, bukan genit atau dibuat-buat, Bu Kam Ki mau tidak mau terpaksa tersenyum juga. "Kau betul, nona Kumaksudkan isterimu dan anakmu juga. Kalau sekarang belum punya anak, berjanjilah kalau kelak isterimu melahirkan anak, anak itu harus diserahkan kepadaku mulai berusia sepuluh tahun sampai lima belas tahun."

Hampir tidak kedengaran saking perlahannya jawaban Han Sin, "Locianpwe, aku tak berani berjanji karena..... karena aku belum mempunyai isteri."

"Eh, begitukah? Sayang sekali! Tapi tentu sudah bertunangan dan sebentar lagi akan menikah....."

"Juga belum!" jawab Han Sin cepat-cepat. Wajahnya tidak membayangkan sesuatu, namun di dalam hatinya kakek she Bu ini girang sekali. Syaratnya tadi hanya merupakan "jalan memutar" untuk mengetahui apakah pemuda mi sudah ber-isteri ataukah bertunangan. Ternyata sekarang bahwa pemuda ini masih belum ada ikatan Kalau saja ia dapat menarik pemuda ini sebagai mantunya, akan puas dia dan perkara memberi obat kepada keluarga Ciong merupakan hal yang tak penting lagi.

"Kalau begitu sukar," katanya mengerutkan kening. "Akan tetapi melihat kesungguhanmu hendak menolong mereka, juga mengingat bahwa kau adalah murid Im-yang Thian-cu yang kukenal baik, mengingat lagi bahwa kau adalah utusan Tiong-gi-pai yang berarti kawan seperjuangan, biarlah aku mengalah dan boleh kau membawa obatku untuk diberikan kepada mereka Adapun tentang balas jasa, aku hanya akan minta tolong darimu setelah kau memberikan obat itu kepada mereka. Berjanjilah untuk datang kembali ke sini dan akan memenuhi permintaanku dengan suka hati."

Dapat dibayangkan betapa girangnya hati Han Sin. Saking girang dan terima kasih, ia lalu menyimpan senjatanya dan menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu. "Locianpwe berpemandangan luas, dan sudi mengalah, benar-benar menjadi bukti bahwa locianpwe seorang gagah yang berbudi luhur. Tentu saja saya akan memenuhi undangan locianpwe dan akan memenuhi segala permintaan locianpwe, suatu hal yang dapat saya lakukan mengingat kebodohan saya."

"Akupun takkan minta yang bukan-bukan atau yang tak dapat kau lakukan," kata Bu Kam Ki. Kemudian iapun memberikan tiga bungkus obat bubuk kepada Han Sin. Pemuda ini menerimanya dengan girang, lalu berpamit mengundurkan diri. Lee Ing diam saja, hanya mengikuti pemuda itu dan sekarang mereka terpaksa harus berjalan kaki karena kuda mereka sudah tewas oleh Bu Lee Siang.

"Nona Souw. semua ini adalah rejekimu. Tak kusangka akan semudah itu kesudahannya," kata Han Sin girang sekali.

"Kau tolol....!" Han Sin sampai meloncat karena ujung kakinya tertumbuk batu saking kagectnva mendengar ucapan ini.

"Apa....? Mengapa?" Ia bertanya gagap, memandang wajah nona itu dengan muka merah. Lee Ing cemberut, benar-benar marah.

"Kau terlalu baik hati, karenanya tolol. Orang yang lemah dari terlalu baik hatinya suka melakukan perbuatan tolol. Baru satu kali bertemu dengan kakek tua bangka she Bu itu. begitu saja kau berjanji akan memenuhi sebala permintaannya. Hemm...!"

Han Sin tersenyum lega. Tadinya ia sudah khawatir sekali kalau kalau terjadi sesuatu yang hebat sampai nona itu perlu memakinya tolol. Kiranya hanya urusan itu saja.

"Nona Souw yang baik. Bukankah menolong sesama hidup adalah tugas utama orang gagah? Kau sendiri hanya pada lahirnya saja seperti yang tidak acuh akan tetapi bukankah kau sudah menolong nyawaku beberapa kali tanpa kuminta.? Ciong-enghiong minta tolong kepadaku maka aku berusaha menolongnya, sedangkan Bu-locianpwe juga minta tolong, tentu saja aku bersedia menolong. Jangankan diminta, kau yang tidak pernah dimintai tolong selalu bersiap sedia menolong sesamanya. Nona Souw, bukankah kaupun setali tiga uang, sama saja dengan aku dalam hal ini, malah lebih hebat lagi?"

"Tentu saja aku suka menolong orang. mengapa tidak? Akan tetapi tidak membina seperti kau! Aku menolong orang setelah melihat apa macam orangnya dan bagaimana duduk perkaranya. Tidak seperti kau. belum tahu apa yang akan diminta oleh tua bangka Bu. lebih dulu sudah berjanji memenuhinya."

"Jangan khawatir, nona. Bu locianpwe adalah seorang gagah perkasa yang ternama, tentu ia tak kan minta yang bukan-bukan."

"Hemm... kita sama lihat saja, hmmm, dia punya anak gadis..."

"Apa maksudmu, nona?" Han Sin memandang heran.

Akan tetapi Lee Ing sudah melanjutkan perjalanannya, malah menggunakan ilmu lari cepat sehingga Han Sin terpaksa mengerahkan tenaga untuk mengimbangi kecepatan nona yang luar biasa itu.

"Dia punya anak gadis...." kembali Lee Ing bersungut-sungut "...anak gadis yang sudah menjadi janda kembang sebelum kawin... hemmm...!"

Han Sin merasa heran mengapa gadis ini membawa-bawa puteri Bu Kam Ki. Akan tetapi melihat gadis itu cemberut dan kelihatannya tak senang hati, ia tidak berani bertanya-tanya lagi, tahu bahwa toh ia takkan mendapat penjelasan yang memuaskan. Belum lama berdekatan dengan gadis ini, ia seperti telah mengenal baik wataknya yang aneh dan sulit dimengerti.

Ketika mereka tiba di rumah keluarga Ciong yang letaknya terpencil di tengah-tengah daerah berhutan, hari telah mulai gelap dan mereka mempercepat lari mereka ketika baru saja memasuki hutan pertama. Untung mereka dapat sampai di rumah keluarga itu, karena tadinya dua orang muda-mudi ini kehilangan jalan di dalam hutan dan tidak tahu ke mana jurusan rumah Ciong Thai. Sampai lama mereka berputar-putar di dalam hutan dan beberapa kali melompat naik ke atas pohon besar, namun tidak kelihatan sinar api dari rumah yang mereka pergunakan sebagai penunjuk jalan. Tiba-tiba kelihatan api bernyala sebentar di jurusan kanan. Mereka memburu ke arah tempat itu, akan tetapi kembali ada sinar api di depan, agak jauh.

"Barangkali kalau benar di dunia ini ada setan, itulah agaknya," Han Sin mengomel, mendongkol juga karena merasa dipermainkan oleh api itu.

"Hanya orang-orang sial bertemu dengan setan dan kalau benar itu setan, memang kita ini sedang sial!" kata Lee Ing dan di dalam suara gadis itu Han Sin mendengar suara hati gadis itu yang menimpakan kesalahannya kepadanya seakan-akan ia mendengar bisikan hati gadis itu mencelanya. "Kau yang membawa sial, tahu?"

Diam-diam ia mengakui hal ini dan memang sudah sepatutnya gadis ini marah dan mendongkol kepadanya. Kalau tidak karena dia. tentu Lee Ing tidak akan bertemu dengan keluarga Ciong, takkan ikut ke rumah Bu Kam Ki dan tidak akan kehilangan jalan malam-malam di dalam hutan yang gelap lagi dingin Semuanya karena dia. Karena dia??

"Nona Souw....."

"Eh, saudara Han Sin, kau kenapakah?" Lee Ing terkejut dan heran mendengar suara pemuda itu tergetar. Sayang ia tidak dapat melihat wajah pemuda itu yang memandang ke arah dia dengan muka sebentar merah sebentar pucat.

"Nona Souw yang mulia, entah bagaimana aku kelak dapat membalas budimu. Biarlah di dalam penghidupan yang akan datang kelak aku menjelma menjadi kuda atau anjing untuk dapat melayanimu."

Pada masa itu, ucapan seperti kalimat terakhir ini memang sering digunakan orang di Tiongkok. Orang-orang semua percaya akan kelak akan kembali (reincarnation) maka untuk menyatakan terima kasih atas hutang budi, orang berjanji kelak akan menjelma menjadi kuda atau anjing untuk membalas budi.

"Aku.... aku tidak butuh kuda, biar di lain penjelmaan sekalipun. Apa lagi di dalam hutan malam-malam gelap seperti ini. kuda untuk apa sih?" Lee Ing berjenaka, sama sekali tidak tahu bahwa pemuda di depannya itu bicara dengan sepenuh hatinya dan dengan sungguh-sungguh sekali.

"Anjing juga tidak butuh?" tanya Han Sin penuh harap.

"Aku biasanya tidak suka anjing, biar di lain penjelmaan juga tidak suka, akan tetapi sekarang aku akan lebih merasa girang kalau kau berubah menjadi anjing karena binatang itu biasanya pandai sekali mencari jalan kalau kita kehilangan jalan. Eh, Liem twako, kau ini apa sudah kemasukan siluman di hutan ini? Kok bicara tentang anjing dan kuda segala macam. Lebih baik lekas kita berusaha mencari jalan keluar kalau tidak kita akan terpaksa bermalam di dalam hutan bergelap-gelap!"

"Nona Souw, kau menganggap aku main-main. Biarlah aku bersumpah, dalam penghidupan sekarang aku akan bersetia kepadamu sampai mati, setia melebihi anjing atau kuda."

"Sudahlah, gelap-geap kau bicara aneh-aneh, membikin bulu tengkukku meremang semua. Lihat, tuh di sana nyala api yang nampak lagi."

Han Sin memandang ke depan dan benar saja, nyala api yang aneh itu nampak lagi. Cepat mereka menuju ke tempat itu, nyala api itu maju terus dan mereka menjadi amat girang ketika mendapat kenyataan bahwa nyala api itu membawa mereka ke jalan atau lorong di hutan itu yang mereka lalui tadi ketika ke rumah Bu Kam Ki!

Setelah mengikuti nyala api itu beberapa lama, tiba-tiba apinya padam dan mereka mendapatkan kenyataan bahwa mereka telah berada di depan rumah keluarga Ciong. Terhyata api tadi sengaja menjadi petunjuk jalan bagi mereka.

"Agaknya Ciong-enghiong sudah tahu bahwa kita berhasil maka dia sengaja memberi petunjuk jalan kepada kita," kata Han Sin. Lee Ing diam saja dan mengikuti pemuda itu memasuki halaman rumah. Akan tetapi Han Sin menjadi ragu-ragu ketika di depan pintu ia disambut oleh Ciong Thai, Giam Loan, dan Ciong Sek yang berdiri dengan muka pucat dan lesu. Dengan penuh gairah Ciong Thai bertanya.

"Bagaimana, Liem-hiante? Berhasilkah? Maukah Bu-lohiap menolong kami?"

"Bu lohiap telah demikian baik hati untuk menolong nyawa sam-wi (saudara bertiga) dan telah memberikan obat itu kepadaku." jawab Han Sin, agaknya tak senang hatinya karena orang yang ditolongnya itu datang-datang menanyakan kepentingan dan kebutuhan sendiri dan sama sekali tidak peduli orang lain yang setengah mati mencari obat.

"Bagus sekali! Aku sudah menduga kalau kau yang pergi pasti berhasil! Mana obat itu, Liem-hiante?" Ciong Thai segera menghampiri Han Sin dengan wajah girang, juga Giam Loan melompat dekat sambil tersenyum senyum manis, sedangkan Ciong Sek tertawa lebar. Ketiga orang yang tadinya muram seperti lampu kehabisan minyak sekarang berseri-seri mendapat tambahan minyak baru.

"Ini obatnya." Han Sin menyerahkan bungkusan tiga buah itu yang cepat diterima oleh Ciong Thai dan langsung dibagikan kepada isteri dan adiknya, seorang sebungkus. Bukan main girangnya hati Ciong Thai, ia merangkul Han Sin dan pemuda ini merasa betapa lehernya menjadi basah oleh air mata jago Lembah Yang ce ini. Hati pemuda yang baik ini seketika menjadi lemas dan lenyaplah rasa mendongkolnya tadi, terganti rasa terharu.

"Thio Sam! Kai Beng, Lekas siapkan pesta penghormatan bagi Liecm-taihiap dan lihiap!" Secara mendadak Ciong Thai menyebut taihiap (pendekar besar) kepada Han Sin dan lihiap (pendekar wanita) kepada Lee Ing. Kemudian ia menarik lengan Han Sin sedangkan Giam Loan menarik lengan Lee Ing. diajak ke ruangan dalam yang lebih lebar dan diterangi oleh banyak lilin besar yang penuh hidangan! Orang telah menanti kedatangan mereka dan siap menyambut dengan pesta!

Akan tetapi Lee Ing masih bersikap kaku, dengan sekali renggut saja ia telah melepaskan lengannya dari tarikan Giam Loan. Akan tetapi nyonya muda itu tidak menjadi tak senang, malah sambil tersenyum ramah ia membungkuk-bungkuk mempersilahkan Lee Ing jalan dulu ke ruang dalam. Karena melihat Han Sin telah berjalan masuk, terpaksa Lee Ing juga mengikutinya. Kalau menurutkan perasaan hatinya, ia lebih suka segera meninggalkan rumah orang-orang ini pada malam itu juga, biar malam dingin gelap.

Entah mengapa, di dalam hatinya Lee Ing amat tidak suka kepada tiga orang ini, terutama sekali Giam Loan. Akan tetapi, kejengkelannya berkurang ketika ia melihat Ciong Swi Kiat, bocah gundul mata gede itu sudah menanti di dalam ruangan itu, berdiri di sudut dengan sikap seperti seorang pelayan. Kebalikan dari orang tuanya, bocah ini mendatangkan rasa kasihan dalam hati Lee Ing.

"Taihiap dan lihiap tentu lelah dan lapar setelah melakukan perjalanan jauh dan tugas berat, silahkan makan sekedarnya dan minum arak sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih kami," kata Ciong Thai mempersilahkan dua orang muda-mudi itu yang kini diperlakukan seperti dua orang tamu agung.

Sibuklah tuan rumah melayani dua orang itu dibantu oleh Thio Sam dan Ho Kai Beng yang sudah agak sembuh dari luka-lukanya. Juga Ciong Swi Kiat tadinya bantu melayani, akan tetapi melihat anak itu kadang-kadang memandang ke arah masakan dengan mata melotot dan mulut komat kamit kadang-kadang menelan ludah, Lee Ing lalu menarik tangannya disuruh duduk ikut makan minum.

Ciong Thai hanya tersenyum saja melihat ini, akan tetapi mata Lee Ing yang tajam dapat melihat kilat mata kemarahan terpancar keluar dari sepasang mata Giam Loan yang biasanya genit dikerling ke arah Han Sin itu. Dengan secara terbuka sekali nyonya muda yang genit itu melempar senyum dan kerling tajam, mengajak main mata kepada Han Sin. Hal ini saja sudah mempertebal rasa tak suka dalam hati Lee Ing.

Dengan gaya dibuat-buat Ciong Sek menuangkan arak dari guci ke dalam cawan Han Sin dan Lee Ing, lalu berdiri menjura dan mengangkat cawannya sendiri setelah ia dengan sikap hormat memberikan cawan-cawan yang diisinya tadi kepada Han Sin dan Lee Ing.

"Ji-wi yang sudah menolong nyawa siauwte dari bahaya maut, harap sudi menerima penghormatan siauwte dengan secawan arak ini!" Matanya menatap wajah Lee Ing dengan penuh kekaguman dan senyumnya senyum memikat, akan tetapi biarpun wajah pemuda ini tampan juga, dalam pandang mata Lee Ing yang membencinya nampak seperti muka monyet cengar-cengir.

"Sudah terlalu banyak aku minum," katanya mencela dan hendak menolak akan tetapi melihat Han Sin tanpa ragu-ragu minum araknya, iapun lalu meneguknya habis. Arak yang disuguhkan oleh tuan rumah memang enak, manis dan harum.

"Akupun tidak mau ketinggalan. Ji-wi yang mulia harap sudi minum secawan arak penghormatanku!" kata Giam Loan sambil tersenyum-senyum, lalu cepat-cepat ia menuangkan arak dari sebuah guci putih ke dalam cawan Lee Ing dengan cepat, kemudian iapun menuangkan arak ke dalam cawan di

depan Han Sin. Ia mengambil cawan-cawan itu dan menyodorkan kepada Lee Ing dan Han Sin. matanya basah memandang Han Sin dan bibirnya yang merah itu tersenyum memikat.

Ingin Lee Ing menampar cawan itu, akan tetapi sebagai tamu tentu saja ia dapat menahan hatinya, hanya menolak dan berkata,

"Sudah cukup, aku tidak mau minum lagi. Sekarang kau yang menawarkan arak, nanti tentu suamimu lagi! Apa orang kira kami ini gentong arak yang bisa begitu saja diisi arak sampai sepenuhnya?" kata Lee Ing setengah marah setengah berkelakar, dan tidak mau menerima cawan yang disodorkan oleh Giam Loan.

"Lhiap apakah tidak sudi menerima penghormatan sebagai tanda terima kasih dari seorang yang telah lihiap tolong nyawanya?" Kata-kata ini dikeluarkan oleh Giam Loan dengan suara sedih dan mata nyonya muda ini telah pula menitikkan air mata. Namun Lee Ing tetap tidak mau menerima.

"Nona Souw, tak baik menolak penghormatan orang. Lagi pula, tambah satu dua cawan saja sih apa artinya? Hitung-hitung kita ikut merayakan keluarga Ciong yang hari ini terbebas dari kematian berkat kebaikan hati Bu-locianpwe." kata Han Sin yang sudah menerima cawannya.

Lee Ing mengerutkan kening, lalu menyambar cawan itu dari tangan Giam Loan dan berkata kepada Han Sin, "Biarlah aku sekali lagi menurut, akan tetapi setelah minum-minum arak sampai mabok kita harus segera melanjutkan perjalanan meninggalkan tempat ini. Kalau kau tidak mau kau boleh tinggal selamanya di sini, aku akan pergi sendiri!"

Han Sin terkejut. Tidak mengira bahwa gadis itu akan marah sekali seperti itu. Ia -tidak tahu betapa hati Lee Ing sudah panas melihat lagak Giam Loan yang genit dan melirik-lirik Han Sin sambil tersenyum tak tahu malu.

"Cici. mengapa memaksa nona ini minum Pek-in-ciu? Kalau dia tidak mau, sudahlah jangan dipaksa!" tiba-tiba terdengar Ciong Swi Kiat berkata.

"Tutup mulutmu!" Giam Loan membentak.

"Swi Kiat, jangan mencampuri urusan orang tua!" Ciong Thai juga menegur puteranya.

"Pek-in-ciu? Arak apakah ini?" tanya Lee Ing sambil bergantian memandang wajah tiga orang di depannya. Lee Ing memang belum pernah mendengar tentang arak Pek-in-ciu (Arak Awan Putih). Hatinya yang penuh kecurigaan merasa tidak enak, menyangka arak itu dicampuri racun. Cepat tangan kirinya mencabut sebuah peniti perak dan dicelupkannya ke dalam cawan. Akan tetapi peniti itu tidak berubah hitam, tanda bahwa di dalam arak tidak ada racunnya, juga arak itu baunya harum biasa saja.

Ciong Thai tertawa. "Harap lihiap jangan curiga. Disebut Pek-in-ciu oleh karena kesempurnaan arak istimewa ini terdapat dari hawa awan putih. Membuatnya adalah menjemur arak ini di waktu udara terang dan awan putih memenuhi angkasa raya. Arak ini baik sekali dan sudah puluhan tahun usianya! Mari kita minum!"

Han Sin sudah mengangkat cawannya ke mulut, dan Lee Ing menjadi merah mukanya karena ia merasa malu juga sudah memperlihatkan keraguan dan kecurigaan. Diapun sudah mengangkat cawannya. akan tetapi tiba-tiba ia menunda lagi dan menoleh karena mendengar suara di jurusan jendela.

"Tahan, jangan diminum arak itu!" terdengar suara dari luar jendela dan muncullah kepala.... Bu kam Ki dari balik jendela. Wajah kakek itu nampak sungguh sungguh dan marah. "Arak Pek-in-ciu akan membikin kalian mabok. Dasar orang-orang muda hijau mana bisa menghadapi bangsat-bangsat seperti keluarga Ciong?"

"Bu-locianpwe... arak ini tidak apa-apa..." kata Han Sin karena dia sendiri tadi melihat Lee Ing telah memeriksa arak itu.

"Bodoh, coba suruh Ciong Thai dan bininya minum arak iiu. Hayo!"

Akan tetapi di luar dugaan, ketika melihat munculnya orang tua ini. Ciong Thai, Giam Loan, dan Ciong Sek sudah menuangkan bungkus obat yang dibawa Han Sin tadi ke dalam cawan arak mereka lalu meminumnya sekali teguk. Melihat ini, Lee Ing hendak menghalangi, kalau betul mereka hendak meracuninya tak pantas mereka diberi obat, pikirnya.

"Biarkan saja mereka minum obat!" Bu Kam Ki mencegah melihat Lee Ing bergerak. Setelah minum obat, Ciong Thai tersenyum menghadapi Bu Kam Ki.

"Bu-lohiap benar-benar hendak membusukkan nama kami. Arak Pek-in-ciu memang arak keras dan mungkin sekali jiwa taihiap ini akan mabuk meminumnya. Akan tetapi apa salahnya itu? Mereka tidak akan binasa!"

Lee Ing sudah menaruh lagi cawan araknya ke atas meja. Juga Han Sin mulai curiga, karena kalau hanya memberi hormat untuk pernyataan terima kasih, mengapa harus menggunakan arak yang dapat memabokkan orang? Ia lalu teringat akan sinar mata Ciong Sek yang penuh gairah dan kecabulan kalau pemuda itu memandang kepada Lee Ing, dan diam-diam Han Sin mengeluarkan keringat dingin. Benar-benarkah dia telah dikhianati oleh orang-orang yang telah ditolong nyawanya ini? Betulkah ucapan Bu Kam Ki bahwa tiga orang ini bukanlah manusia-manusia yang patut ditolong dan dijadikan sekutu? Sementara itu, mendengar omongan Ciong Thai, Bu Kam Ki tertawa bergelak. Tubuhnya bergerak dan dengan ringannya ia telah melompat ke dalam ruangan itu.

"Ha-ha-ha, orang she Ciong! Puteramu yang kau sia-siakan ini jauh lebih berharga dari pada kau, maka dia tadi mencegah binimu menyuguhkan Pek in-ciu. Memang betul arak ini hanya memabokkan, akan tetapi apa kau kira aku tidak pernah mendengar bagaimana kalian menggunakannya? Berapa banyaknya gadis-gadis tak berdosa yang menjadi korban arakmu ini di tangan adikmu Ciong Sek? Dan berapa banyak pula pemuda-pemuda yang jatuh oleh binimu karena arak ini? Hemmm. Ciong Thai. kau ini mengaku gagah akan tetapi tak lain hanya seekor kura-kura yang bodoh, membiarkan adik dan bini rnencoreng arang di mukamu, melumuri kotoran pada namamu. Dengan menyuguhkan arak kepada dua orang muda ini, kalian hanya hendak menghormati? Ha-ha-ha, anak kecil seperti anakmu inipun sudah dapat mengerti maksud-maksud jahat adik dan binimu!"

Lee Ing marah bukan main. Ia menyambar cawan itu dan sekali tangannya, bergerak, isinya telah muncrat menyerang muka tiga orang keluarga Ciong. Hanya Ciong Thai yang dapal mengelak, sedangkan Giam Loan dan Ciong Sek yang tadi merasa terkejut dan takut, merasa muka mereka ditusuk-tusuk jarum ketika tetesan-tetesan arak itu mengenai kulit muka. Mereka bertiga terkejut dan seperti mendapat komando. mereka melompat dan melarikan diri dari pintu belakang. Menghadapi seorang Bu Kam Ki atau seorang Souw Lee Ing saja mereka takkan menang. apa lagi kalau kakek dan gadis ini maju bersama! Lee Ing hendak mengejar, akan tetapi Bu Kam Ki mencegah.

"Tak perlu dikejar, nona. Merekapun akan mampus dalam tiga hari lagi oleh pukulanku kemarin dulu. Obat yang dibawa dan diminum mereka tadi hanya bubuk gandum yang tidak ada artinya. Aku sudah dapat menduga bahwa mereka akan berlaku khianat maka aku sengaja diam-diam datang pula ke sini."

"Jadi tadipun kau orang tua yang memberi petunjuk jalan dengan nyala api?" tanya Lee Ing sambil tersenyum.

"Kau cerdik, lebih cerdik dari pada Liem-sicu ini." Kakek itu tertawa bergelak.

"Bu-locianpwe, saya melakukan kewajiban dengan sungguh hati, datang menghadap locianpwe dengan penuh kejujuran hati, mengapa locianpwe menipu saya dengan memberikan obal palsu?" Han Sin memprotes dengan kening berkerut. Pemuda ini wataknya gagah dan jujur, tentu saja tidak suka akan segala perbuatan yang tidak terus terang dan segala macam tipu-tipuan.

"Orang muda, hatimu terlalu baik, karenanya kadang-kadang lemah. Terhadap orang-orang macam mereka, bagaimana kau suka memberi obat? Kecuali kalau mereka mau memenuhi syaratku. Sekarang, tinggal kau yang memenuhi janjimu untuk datang ke rumahku dan memenuhi permintaanku."

"Yang locianpwe maksudkan, datang ke rumah locianpwe?"

"Tentu, apa kau sudah melupakan janjimu?"

Han Sin diam saja, melirik ke arah Lee Ing. Bagi dia sendiri, tentu saja ia tidak menaruh keberatan untuk mengunjungi rumah kakek itu, apa lagi dia memang sudah berjanji hendak mengunjunginya. Akan tetapi mengajak Lee Ing sekali lagi keluyuran melalui hutan di tengah malam, benar-benar membuat hatinya tidak enak sekali.

"Kakek tua, kau cerewet benar, bawel seperti nenek-nenek!" Lee Ing mencela, hatinya mendongkol. "Masa sudah malam lagi gelap kau menyuruh kami melalui hutan belukar itu? Walaupun rumahmu tidak berapa jauh, setidaknya pada tengah malam baru akan sampai di sana. Kalau kau ada perlu dengan Liem-twako, katakan saja di sini apa sih salahnya?"

"Kau ini masih ada hubungan apakah dengan orang muda ini maka turut-turut mencampuri urusan?" Kakek Bu itu membentak tak senang.

Ditegur begini, muka Lee Ing menjadi merah dan ia gelagapan, tak tahu bagaimana harus menjawab. Memang kalau dipikir-pikir, ia sih tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Liem Han Sin kecuali sebagai teman seperjalanan! Melihat keadaan gadis ini serba salah dan gelagapan, Han Sin cepat menjawab pertanyaan ini.

"Bu-locianpwe, nona Souw hanyalah teman baik dan penolongku, tidak ada hubungan apa-apa. Akan tetapi karena nona Souw sudah banyak menolongku, tidak berani aku membikin dia repot lagi. Maka yang diusulkannya tadi memang betul, harap locianpwe suka menyampaikan di sini saja apa yang dapat saya lakukan untuk locianpwe."

Bu Kam Ki adalah seorang tokoh kang-ouw yang berwatak aneh, juga ia terlalu perduli akan aturan-aturan yang mengikat kebebasan seseorang. Oleh karena itu, iapun tidak ragu-ragu dan tidak sungkan-sungkan lagi untuk menyampaikan niatnya dengan kata-kata.

"Liem Han Sin, kau murid Im-Yang Thian-Cu dan anggauta Tiong-gi pai, benar amat cocok dengan keluargaku. Oleh karena itu, mengingat akan pengutaraanmu tadi bahwa kau belum beristeri dan belum bertunangan, maka aku mengambil keputusan untuk menarik kau sebagai jodoh anak perempuanku. Bu Lee Siang."

Saking kaget dan bingungnya mendengar usul yang sama sekali tidak disangkanya ini, Han Sin sampai berdiri bengong tak dapat menjawab, hanya memandang bengong kepada kakek itu.

Tiba-tiba Lee Ing tertawa cekikikan, menutupi mulutnya dengan tangan akan tetapi tetap saja suara ketawanya membanjir keluar tak dapat dicegah lagi. Han Sin menoleh dan kini memandang kepada Lee Ing, tidak bengong lagi melainkan penuh permohonan tolong dalam pandang matanya. Juga Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki menoleh dan memandang kepada gadis itu, akan tetapi dengan pandang mata marah.

"Hi-hi-hi, sudah kuduga... sudah kuduga..." kata Lee Ing menahan ketawanya sambil memandang pemuda itu.

"Apa yang kau duga? Apa yang kau ketawai?" Bu Kam Ki membentak marah kepada Lee Ing.

Sejak tadi Lee Ing selalu bersikap dan bicara kasar kepadanya, akan tetapi sebagai seorang tokoh besar dunia kang-ouw, ia sudah biasa dengan sikap yang aneh-aneh, maka ia tidak mengambil peduli. Akan tetapi sekarang, ia berada dalam keadaan sungguh-sungguh dan ia merasa tidak senang kalau ada orang mentertawainya. Kalau Bu Kam Ki tidak mengerti mengapa gadis itu tertawa, adalah Han Sin yang sekarang teringat akan kata-kata yang keluar dari mulut gadis itu di dalam hutan, dalam gelap-gulita tadi tentang gadis dan janda kembang!

Memang benar gadis ini telah dapat menduga bahwa Bu Kam Ki tentu akan minta dia menerima pinangannya menjadi jodoh anaknya, gadis yang belum menikah akan tetapi sudah janda kembang itu karena ditinggal mati oleh tunangannya. Bagaimana Lee Ing bisa tahu? Benar-benar ajaib sekali gadis pujaannya, gadis yang sekaligus merampas hatinya, yang tiada keduanya di dunia ini. Kawin dengan puteri Bu Kam Ki? Tidak, biarpun dengan seorang bidadari dari kahyangan sekali, ia tak mau menikah setelah dalam hidupnya ia bertemu dengan seorang dara seperti Lee Ing! Bukankah tadi di dalam gelap ia telah bersumpah akan bersetia sampai mati kepada Lee Ing? Bagai mana dia bisa menikah dengan orang lain?

"Maaf, Bu-lecianpwe. Bukannya saya tidak menghargai budi kecintaan dan kepercayaan locianpwe kepada saya, akan tetapi tentang perjodohan..."

Angin malam yang menerobos masuk dari jendela membuat lilin-lilin di dalam ruangan itu bergerak-gerak apinya sehingga wajah Bu Kam Ki sukar dilihat, tertutup bayangan yang bergerak-gerak. Akan tetapi mendengar suaranya mudah diduga bahwa ia marah sekali. Tadi ia sudah marah karena merasa ditertawai oleh Lee Ing, sebelum ia mendapat jawaban dari Lee Ing tentang apa yang diketawainya. sekarang Han Sin secara terang-terangan menolak mentah-mentah pinangannya!

"Ingat janjimu, orang muda..."

"Saya masih ingat baik-baik locianpwe. Saya bersedia memenuhi permintaan locianpwe untuk urusan yang dapat saya lakukan, bukankah demikian? Dan perkara perjodohan, betul-betul saya tidak sanggup melakukan. Kalau urusan lain yang locianpwe minta, biar kerja keras dan jalan jauh kiranya masih akan dapat saya lakukan."

"Jangan plintat-plintut bicara di hadapanku, tahu? Bukankah tadi kau bilang bahwa kau belum punya isteri atau tunangan, berarti kau masih bebas? Sekarang, aku hendak menjodohkan kau dengan anakku, apa halangannya maka kau menolak? Hayo katakan apakah anakku kurang cantik? Kurang pandai?" Benar-benar kakek itu sudah marah.

Mendengar ucapan ini, kembali Lee Ing tertawa kecil. Sekali lagi naik darah dalam kepala Bu Kam Ki. Kalau gadis itu tertawa di saat lain, masih tidak mengapa, akan tetapi pada saat itu benar-benar suara ketawa ini merupakan minyak bakar dalam api menyala.

"Kau ketawa lagi ada apakah, monyet betina?"

"Lutung tua. ketawa atau menangis tidak dikenakan pajak, siapa melarang? Kau yang ditolak pinanganmu boleh menangis sepuasmu, aku yang melihat kelucuan ini boleh ketawa sesukaku, kau mau apa? Orang lain yang menolak pinanganmu kok kau marah-marah kepadaku, apa kau sudah sinting?"

"Bocah sinting! Apa kau tidak tahu bicara dengan siapa, berani kurang ajar seperti itu?" Bu Kam Ki melangkah maju, kedua lengannya sudah gemetar karena ia menahan-nahan nafsunya hendak memukul. Kalau tidak ingat bahwa Lee Ing hanya seorang gadis muda yang sebaya dengan anaknya, tentu tadi-tadi ia sudah menjatuhkan tangan besi.

"Tua bangka!" Suara Lee Ing sekarang juga terdengar sungguh-sungguh dan ketus sekali. "Aku bicara dengan Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki, seorang tua bangka yang mengaku-aku sebagai bekas pahlawan, bekas patriot bangsa pembela rakyat yang gagah perkasa dan budiman, akan tetapi ternyata setelah tua menjadi seorang yang tak tahu malu, mengandalkan kepandaian untuk menindas orang lain dan tidak saja menjatuhkan tangan maut kepada keluarga Ciong yang belum diketahui kesalahannya, akan tetapi juga memaksa seorang pemuda menjadi mantunya. Cih, tak tahu malu betul!"

Kemarahan hati Bu Kam Ki tak dapat ditahannya lagi. Kalau yang memakinya itu seorang yang sederajat atau setingkat, kiranya ia yang biasanya berwatak jujur tentu akan mempertimbangkan ucapan itu. Akan tetapi yang menegur dan memakinya sekarang hanya seorang gadis muda, ini penghinaan sebesar-besarnya!

"Bocah tak tahu aturan, kau agaknya sudah bosan hidup!" Bu Kam Ki melompat maju hendak menyerang.

"Jangan, Bu locianpwe.....!" Han Sin juga melompat, menghadang dan mencegah kakek itu turun tangan.

"Mengapa pula kau menahanku? Dia apamu?"

"Bu....bukan apa apa, dia... dia penolongku."

"Kalau begitu minggir! Dia boleh menolongmu, akan tetapi telah menghinaku!" Secepat kilat Bu Kam Ki menerobos ke samping tubuh Han Sin, menerjang Lee Ing. Akan tetapi gadis itu sudah melompat mundur mencari tempat lega karena tempatnya tadi di dekat meja, sempit sekali.

"Jangan, locianpwe...!" Han Sin mencegah lagi. "Kau akan kalah...!" Pemuda ini yang sudah menyaksikan kepandaian Lee Ing, tidak merasa ragu-ragu lagi bahwa gadis sakti ini tentu akan menang kalau sampai terjadi pertempuran, sungguhpun ia juga sudah dapat menduga akan kelihaian

kakek ini. Kata-kata terakhir ini begitu saja terloncat dari mulutnya seperti ketika Lee Ing hendak bertanding melawan Ciong Thai. Di dalam hatinya sudah terdapat kepercayaan penuh bahwa gadis pujaannya ini memiliki kesaktian seperti Kwan Im Posat dan karenanya tidak terkalahkan!

Mendengar ini, mana Bu Kain Ki mau percaya? Ia mengeluarkan suara ketawa dingin, lalu menerjang terus sambil memukul dengan Pek-kong-siu-ciang. Diterangi cahaya api lilin, pukulan itu mendatangkan sinar putih yang menyilaukan ketika tangan itu meluncur seperti kilat menyambar ke arah tubuh Lee Ing. Walaupun mewarisi kepandaian sangat tinggi, Lee Ing hanya seorang gadis muda yang belum banyak pengalaman. Apa lagi dia masih muda, darahnya masih panas dan keberaniannya berlebih-lebihan sampai ia kurang berhati-hati.

Biarpun dari nama julukan kakek ini ia dapat menduga bahwa lawannya adalah ahli dalam ilmu lweekang dan memiliki ilmu pukulan yang berbahaya, namun menghadapi pukulan Pek-kong-sin-ciang ini ia tidak menjadi gentar sama sekali, malah iapun menggerakkan tangan kanan mendorong ke arah pukulan lawannya itu, sedangkan tangan kirinya dibengkokkan dengan aneh ke atas seperti bukan gerakan ilmu silat. Padahal menurut ilmu silat yang ia pelajari dari Gua Siluman, gerakan ini adalah gerakan serangan yang amat lihai, disebut Si Gila Memuja Bulan!

"Werrrr! Werrrr!" Dua macam hawa pukulan dari dua orang itu menyambar dan saling bertemu dengan kekuatan yang dahsyat sekali. Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki melongo setelah ia dapat mengerahkan tenaga dalamnya untuk menahan keseimbangan tubuhnya yang menjadi terguncang oleh pertemuan tenaga yang hebat Sebagai seorang kang ouw yang ulung dan sudah banyak sekali pengalamannya, tentu saja sudah pernah ia bertemu dengan lawan tangguh, akan tetapi selama hidupnya baru sekali inilah ia bertemu dengan seorang gadis muda sebaya anaknya yang tidak saja dapat menahan pukulan jarak jauhnya Pek-kong-sin-ciang. malah dapat membuat kedudukan kakinya terguncang! Dan yang terutama sekali membuat ia melongo adalah melihat gerakan pukulan gadis itu yang amat aneh dan lucu, selama hidupnya belum pernah ia menyaksikannya. Inilah yang hebat dan membuatnya tercengang, oleh karena Bu Kam Ki adalah seorang tokoh di dunia persilatan serba bisa. Semenjak mudanya kakek ini tiada hentinya mempelajari ilmu silat maka boleh dibilang segala macam ilmu silat dan cabang yang manapun juga ia mahir, atau sedikitnya tentu ia dapat mengenalnya. Akan tetapi ilmu pukulan yang diperlihatkan gadis tadi, dengan tangan kiri membengkok aneh ke atas, benar benar belum pernah ia melihatnya.

"Hemmm, kau boleh juga. Siapa namamu?"

"Namaku souw Lee Ing, kau kakek tua tanya-tanya nama ada apa sih?"

"Hush, kurang ajar kau! Apa kau kira dengan sedikit kepandaianmu kau bisa membikin aku takut? Lihat serangan!"

Kembali Bu Kam Ki menyerang, karena penasaran kini ia melakukan pukulan-pukulan berat, berganti-ganti dari jarak jauh dan dekat sehingga angin menyambar-nyambar dan berputar-putar ke arah gadis itu. Setidaknya jauh lebih lihai dari pada tokoh-tokoh seperti Mo Hun atau Kui Ek kalau tak boleh dibilang setingkat dengan kepandaian Tok-ong Kai Song Cinjin. Pukulan Pek-kong-sin-ciang benar-benar mengandung angin pukulan yang dahsyat.

Kalau di fihak Lee Ing kagum, di fihak Bu Kam Ki tak dapat dilukiskan lagi kekagetannya ketika melihat gadis itupun membuat beberapa gerakan aneh, terhuyung-huyung dan meloncat ke sana ke mari sambil menggerakkan kedua tangannya dengan kacau-balau. Akan tetapi dari sepasang lengan gadis itu menyambar hawa pukulan yang demikian hebat sehingga semua pukulan, baik dari jarak jauh maupun jarak dekat, terpental kembali! Lima pukulannya yang dilepas secara bertubi-tubi seperti menubruk benteng baja dan terpental kembali Inilah hebat! Orang yang dapat menghadapi

pukulan-pukulannya tadi seperti yang dilakukan oleh gadis ini, demikian mudah dan sederhana, kiranya jumlahnya dapat dihitung dengan jari tangan.

"Lihai juga! Bocah, kau murid siapakah?" tanya Bu Kam Ki dengan muka berobah merah karena pertanyaannya ini merupakan pengakuan bahwa ia tidak dapat mengenal permainan silat gadis itu.

Sambil bertolak pinggang Lee Ing menjawab, "Kakek ompong! Mau tahu guruku? Namanya Bu Beng (Tiada Nama), bertahta di Yu-beng-te-hu (Istana Akhirat) di kota Kui-bun-koan (Kota Iblis). Puas?"

Wajah Bu Kam Ki makin menjadi pucat saking marahnya. Jelas gadis ini mempermainkannya dan terlalu memandang rendah kepadanya. Tentu saja ia tidak tahu bahwa biarpun secara main-main, gadis itu telah membuat pengakuan, karena gurunya memang bernama Bu-Beng Sin-Kun dan tempat tinggalnya di dalam Gua Siluman.

"Yau-hu (siluman betina)! Kau benar-benar tidak memandang mata kepada Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki. Kau jaga baik-baik pukulanku ini!" Setelah berkata demikian, kakek itu menggerak-gerakkan kedua tangannya, diputar-putar di depan dada sampai semua pergelangan lengan mengeluarkan bunyi "krek... krek!" dan kulit lengannya nampak putih berminyak.

Setelah itu ia lalu membanting kedua kakinya di atas lantai sambil berseru "aaahhhh!" dan.... sepasang kakinya itu amblas ke dalam lantai sampai dua dim lebih. Kemudian ia memandang tajam ke depan, siap melakukan pukulannya. Inilah ilmu pukulan yang disebut Pek-in-ki-san (Awan Putih Naik Gunung) yang merupakan inti dari Ilmu Silat Pek-kong-sin-ciang ciptaannya sendiri. Pek-in-ki-san ini merupakan serangan yang terdiri dari dua pukulan, pertama menghantam bagian bawah tubuh lawan sedemikian rupa sehingga jalan satu-satunya bagian lawan untuk menghindarkan diri hanya melompat ke atas. Kemudian pukulan susulan, yaitu bagian "ki-san" atau naik gunung dilakukan dengan memukul ke arah lawan yang sedang meloncat. Dalam keadaan meloncat tentu saja kedudukan lawan tidak kuat, sedangkan dua pukulan ini dilakukan dengan tenaga Pek-kong-sin-ciang maka dapat dibayangkan betapa dahsyat dan berbahayanya.

Namun reaksi yang diperlihatkan oleh Lee Ing di luar dugaan dan tidak kalah anehnya. Melihat orang mengerahkan tenaga lweekang sepenuhnya sampai lantai tempat kaki berpijak menjadi amblas ke bawah. Lee Ing mengeluarkan suara ketawa aneh sekali dan.. gadis itu mendadak menjatuhkan diri, duduk di atas lantai dengan kedua kaki dilonjorkan ke depan, kemudian kedua tangannya ia sodorkan dalam sikap menyembah.

Kelihatannya memang aneh dan menggelikan, akan tetapi inilah gerakan yang disebut Si Gila Menyembah Matahari, suatu pecahan dari Ilmu Silat Si Gila Merindu peninggalan Bu-Beng Sin-Kun. Dalam gerakan ini terkandung tenaga lweekang yang dahsyat dan gaib.

Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki ketika melakukan pukulan pertama tertumbuk kepada tenaga tak terlihat yang meniup dari gerakan dua tangan gadis yang menyembah itu sampai terpental kedua kepala tangannya yang melakukan gerakan mendorong. Ia kaget setengah mati bercampur rasa heran, akan tetapi melihat gadis itu kini berjungkir balik dengan kepala di bawah dan kaki di atas, kembali ia melakukan pukulan sebagai lanjutan pukulan pertama. Kali ini pukulannya dilakukan agak ke atas, sedianya untuk memukul lawan yang melakukan pembelaan diri secara melompat.

Akan tetapi oleh karena pembelaan diri Lee Ing tadi lain dari pada yang lain, malah sekarang gadis itu berjungkir-balik, tentu saja pukulan ini menuju ke arah kedua kaki gadis itu yang menjulang ke atas seperti dua batang rebung (bambu muda). Pukulan ini hebatnya bukan kepalang tidak kalah oleh yang pertama dan kaki orang lain pasti akan patah-patah atau remuk terkena hawa pukulan ini.

Lee Ing menggerak-gerakkan kedua kakinya seperti orang menendang bola, atau seperti anak bayi bermain-main dengan kaki. Akan tetapi inipun bukan gerakan biasa karena dari kedua kakinya menyambar tendangan yang hebat. Sekali lagi Bu Kam Ki terkejut dan pukulannya terpental, bahkan tubuhnya sampai doyong ke belakang hampir terpental! Ia cepat melompat dan kiranya lantai yang tadi amblas sekarang makin dalam lubangnya sampai kakinya tadi amblas sebatas lutut.

Terdengar Lee Ing tertawa aneh sekali lagi dan gadis inipun melompat dan berdiri seperti biasa. Bekas kedua tangannya menabok lantai tadi juga kelihatan berlubang kurang lebih satu dim dalamnya. Ternyata hebat juga pengaruh pukulan Bu Kam Ki, akan tetapi kalau dilihat betapa lubang yang dibuat oleh kedua kaki kakek itu jauh lebih dalam, dapat dinilai bahwa dalam mengadu tenaga lweekang yang sakti tadi, ternyata gadis itu masih menang setingkat.

"Kau siluman wanita! Katakan dulu siapa gurumu, dari partai mana kau sebelum aku melanjutkan mengadu nyawa denganmu! Aku tidak akan malu-malu lagi untuk mengeluarkan seluruh kepandaianku melihat bahwa kau adalah seorang lawan setingkat."

Sejak tadi Han Sin berdiri bengong melihat pertandingan yang dalam pandangannya amat aneh itu, akan tetapi yang ia tahu merupakan pergulatan mati-matian maka dapat dibayangkan betapa gelisah hatinya. Ingin ia mencegah pertandingan ini, kalau bisa ia akan menolong Lee Ing dan kalau perlu mengorbankan nyawanya untuk nona yang dicintainya ini, akan tetapi tentu saja ia merasa berat kalau syarat pertolongan itu dia harus menikah dengan gadis lain!

"Bu lo-enghiong, nona Souw adalah puteri tunggal Souw Teng Wi Taihiap! Harap maafkan dan sudahi pertempuran ini!" akhirnya ia berteriak dengan hati gelisah sekali. Bu Kam Ki nampak kaget sekali mendengar ini seperti disengat kalajengking. Matanya terbelalak lebar kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Ha-ha-ha-ha! Titian Maha Adil! Souw Teng Wi mempunyai puteri seperti ini, benar-benar ini kurnia Thian. Memang seorang pahlawan besar seperti dia patut sekali di anugerahi puteri segagah ini. Ha-ha-ha, nona muda, kalau belum bertempur belum saling mengenal, ini memang kebiasaan orang-orang gagah. Kenyataan bahwa kau memang bersalah dalam hal ini. Ayahmu seorang pahlawan bangsa yang tiada keduanya. Dan kau seorang gadis muda yang tiada keduanya pula di dunia ini. Kepandaianmu benar-benar hebat dan mengagumkan. Sudahlah, aku si tua bangsa memang terlalu memikirkan kepentingan sendiri, terlalu ingin melihat anakku mendapat jodoh seorang pemuda gagah. Lamunan kosong belaka, tidak melihat kebodohan dan keburukan rupa anak sendiri. Sudah, Liem-sicu, maafkan saja aku orang tua yang sudah pikun. Soal perjodohan kucabut kembali, namun aku tetap kelak dapat kau harapkan bantuanku dalam perjuangan membantu Tiong-gi-pai, tentu saja kalau aku masih hidup pada waktu itu." Setelah berkata demikian, sekali berkelebat Bu Kam Ki menghilang keluar dari rumah, lenyap ditelan gelap malam.

Lee Ing menarik napas panjang, "Hebat.... Bu-lohiap itu kepandaiannya tinggi dan lihai sekali. belum tentu kalah oleh Tok-ong Kai Song Cinjin."

"Menurut suhu, Pek-kong-sin-ciang memang merupakan seorang di antara tokoh besar yang sekarang sudah jarang sekali muncul. Malah suhu pernah berkata bahwa sekarang setelah Tok-ong memperlihatkan diri, ada harapan tokoh yang lain juga memperlihatkan diri. Masih ada dua orang tokoh lain yang tingkatnya kelas satu akan tetapi suhu sendiri belum pernah berjumpa, yang satu bernama Tok-pi Sin kai (Pengemis Sakti Tangan Satu) dan seorang lagi berjudul Im-kau Hek-mo (Iblis Hitam dari Akhirat)! Mereka ini kata suhu adalah orang-orang aneh yang sukar sekali diajak urusan."

Lee Ing tertarik sekali "Hemm, tak kusangka di dunia begitu banyak orang sakti."

"Betapapun saktinya, tiada yangm dapat mcelawanmu, nona Souw"

"Bisa saja kau memuji. Aku ini apa, sih? Eh, Liem twako, kau tadi mengapa menolak? Bukankah enak sekali ditarik mantu, gadisnya cantik dan lihai, mertuanya sakti. Mau pilih yang bagaimana lagi?"

Han Sin menghela nafas dan berkata sungguh-sungguh, "Kau tahu, nona, jangan kan baru puteri Bu lohiap, biar bidadari dari kahyangan sekalipun aku tetap akan menolak. Hati, cinta kasih..... bahkan jiwa ragaku sudah bukan milikku lagi, sudah kuserahkan untuk bersetia sampai mati... Lupakah kau akan sumpah dan janjiku di dalam hutan gelap tadi?"

Lee Ing meniup dengan mulutnya dan semua lilin di ruangan itu padam, keadaan menjadi gelap sekali, gelap gulita tidak kelihatan apa-apa. "Hayo kita pergi, jangan mengacau yang bukan-bukan. Kita lanjutkan perjalanan, aku tidak senang di tempat ini."

"Malam-malam begini?"

"Biar malam! Sekarang sudah lewat tengah malam, sebentar lagi juga datang pagi yang terang."

"Baiklah, hanya aku khawatir kita akan kehilangan jalan lagi."

"Lebih baik aku bermalam di hutan dari pada di rumah ini. Hayo!"

Keluarlah dua muda-mudi itu dari rumah keluarga Ciong dan hal ini mudah dilakukan karena di luar rumah dipasang lampu gantung. Hati Han Sin makin melekat kepada gadis yang luar biasa itu, akan tetapi makin dipikir makin sedihlah dia karena tidak ada harapan. Gadis ini demikian lihai dan sakti, dia mana ada harga menjadi sisihannya? Paling-paling menjadi pengagumnya selama hidup. Akan tetapi, mendapat kesempatan bersama menghadapi segala pengalaman berhaya, sudah merupakan hal yang amat membahagiakan hatinya.

Menjelang pagi mereka masih berada di dalam hutan. Lembah Sungai Yang-ce di wilayah ini ternyata banyak hutannya, hutan yang besar dan liar. Pagi itu hawanya dingin sekali menusuk tulang, namun bagi muda-mudi seperti Han Sin dan Lee Ing yang memiliki kepandaian tinggi, tentu saja serangan hawa dingin ini bukan apa-apa. Dengan gembira mereka berjalan terus melalui sebuah lorong kecil yang jarang sekali dilalui manusia.

"Ada orang menggantung diri di sana!" tiba-tiba Han Sin berseru sambil menuding ke kiri. Lee Ing menoleh dan benar saja, di sebelah kiri kelihatan seorang gadis menggantung lehernya sendiri dengan sehelai ikat pinggang sutera yang diikatkan pada dahan pohon besar yang tinggi.

"Hemmmm, seperti pernah kulihat mukanya," kata Lee Ing sambil mengikuti Han Sin yang sudah melangkah maju ke jurusan itu.

"Benar, dia Bu Lee Siang!" Kaget hati Han Sin. Benar saja gadis yang mengambil keputusan pendek itu adalah Lee Siang, puteri Bu Kam Ki.

"Dia masih hidup, mari kita tolong!" kata Han Sin.

Lee Ing mengerutkan keningnya. "Dia sudah mengambil keputusan sendiri, ditolong juga apa artinya? Kecuali kalau kau menikah dengan dia dan selalu berada di sampingnya, baru dia tidak ada

kesempatan menggantung diri. Kalau tidak, sekarang ditolong besok bisa menggantung leher sendiri lagi."

Akan tetapi Han Sin yang besar perikemanusiaannya itu tidak memperdulikan kata-kata Lee Ing dan cepat melompat ke atas, memutuskan ikat pinggang yang mengikat leher Lee Siang, kemudian tanpa sungkan-sungkan lagi ia memondong tubuh gadis itu ke bawah dan membaringkannya di atas rumput. Pada kulit leher yang putih bersih itu nampak tanda merah bergurat bekas ikatan tali sutera. Baiknya belum lama gadis ini menggantung diri, sebentar saja napasnya sudah mulai berjalan lagi. Akan tetapi ketika Han Sin menengok, ternyata Lee Ing sudah pergi dari situ! Lee Siang membuka matanya perlahan, nampak terheran lalu menoleh ke kanan kiri. Ketika ia melihat Han Sin berjongkok di dekatnya, ia kaget sekali.

"Di....di mana aku....?" tanyanya lemah.

"Engkau masih hidup, nona. Harap tenang dan sabar, segala hal dapat diurus beres, mengapa mesti mengambil jalan gelap?"

Akan tetapi Lee Siang melompat kaget mendengar ini. "Jadi kau.. kau yang menolongku? Setelah apa yang kau lakukan kepadaku.. setelah kau menghinaku, menghancurkan hatiku, mendatangkan malu besar sampai aku tak sanggup hidup lagi, sekarang kau masih hendak merintangi aku mengambil jalan gelap? Aku mampus kau perduli apa?" Nona itu kelihatan marah sekali.

Han Sin gelagapan disrang dengan kata-kata ini. "Eh-heii. nanti dulu, nona. Apakah kesalahanku? Aku menghina bagaimana dan mengapa membikin malu? Apa kau tidak keliru?"

"Orang berhati kejam! Kau masih berpura-pura lagi? Kau menolak pinangan ayah, berarti kau, menolak aku! Tanpa alasan pula! Dan ayah tidak berdaya memaksamu karena... karena siluman wanita itu....! Untuk apa aku hidup setelah menerima penghinaanmu ini tanpa dapat membalas?"

"Ah, kau keliru, nona. Aku sama sekali tidak menolak karena aku benci kepadamu atau kupandang rendah. Sama sekali bukan tidak ada alasan.:

"Kau belum beristeri belum bertunangan, namun kau menolak!"

"Betul, akan tetapi jiwa ragaku sudah ada yang punya! Sungguhpun orang ini belum tentu mencintaiku, namun selama hidupku aku hanya mencinta seorang wanita saja."

Bu Lee Siang nampak tercengang. "Eh, kenapa kau tidak memberi tahu ayah secara terus terang untuk mencegah ayah menggunakan paksaan yang memalukan? Apakah..... apakah wanita itu siluman betina yang datang bersamamu?"

Han Sin hanya mengangguk. Tiba-tiba Lee Siang mengeluarkan suara aneh, setengah tertawa setengah menangis, lalu pergi dari situ. "Kalau begitu kau tidak menghinaku, aku tak perlu mati. Bukan kau saja laki-laki di dunia ini!"

Han Sin menarik napas panjang. Untung gadis itu dapat sadar dan membatalkan niatnya yang buruk, ia menoleh ke sana ke mari tetapi tetap saja tidak nampak Lee Ing. Memang ada baiknya Lee Ing tidak berada di situ, pikirnya karena kalau tadi ada Lee Ing, kiranya tak semudah itu ia mengaku di depan puteri Bu Kam Ki bahwa ia hanya meminta Lee Ing seorang.

"Nona Souw....!" teriaknya memanggil. Tiada jawaban.

"Adik Lee Ing..!" ia memanggil lagi.

Tetap sunyi, tiada jawaban gadis itu, hanya kicau burung hutan yang menjawabnya. Apa boleh buat, ia berjalan terus melanjutkan perjalanannya tadi, keluar dari hutan. Setelah keluar dari hutan itu, ia melihat Lee Ing, berdiri menghadapi matahari pagi sambil bersilang tangan seperti sedang mandi cahaya matahari. Gadis itu berdiri tegak dan membelakangi Han Sin.

"Nona Souw.....!*" Han Sin berseru girang.

"Kusangka kau sudah pergi jauh dari sini."

Lee Ing memutar tubuhnya dan Han Sin melihat sepasang mata yang kemerahan, agaknya karena terlalu lama menghadapi matahari pagi, pikirnya.

"Bagaimana dengan Bu Lee Siang?" tanya Lee Ing dengan suara perlahan, berbeda dari biasanya. Agak tergetar dan terharu.

"Anak bodoh itu sudah pulang," jawab Han Sin biasa.

Tiba-tiba Lee Ing nampak marah. "Sombong! Kenapa kau menyebut dia anak bodoh?" Akan tetapi sebelum Han Sin menjawab, dia sudah berkata lagi cepat-cepat, "Hayo kita melanjutkan perjalanan. Bukankah kau hendak ke Peking sekarang? Ataupun masih harus berputar-putar di sini?"

"Aku baru mendapat janji satu orang, yaitu Bu-lohiap, tentu ini belum berarti tugasku selesai. Aku harus terus ke barat lebih dulu sampai di Gunung Tai-liang-san, baru aku akan ke utara." Di dalam hatinya Han Sin ingin mengajak nona itu, akan tetapi tentu saja bibirnya tidak berani mengucapkannya.

"Hemmmmm....." Lee Ing berpikir-pikir, "sebetulnya aku harus cepat-cepat ke utara mencari ayah. Akan tetapi, bertemu dengan orang-orang sakti itupun menarik hati sekali. Setelah sampai di sini, baik aku ikut sampai ke Tai-liang'-san."

Girang hati Han Sin. "Bagus sekali, nona Souw. Aku harap saja kita akan dapat bertemu dengan seorang di antara dua tokoh yang kusebutkan tadi karena kata suhu mereka itu dahulu melenyapkan diri di wilayah Tai-liang-san."

Berangkatlah kedua orang ini ke barat, melalui jalan yang amat sukar dan liar. Namun berkat kepandaian mereka yang tinggi, tentu saja perjalanan sukar itu mereka lakukan dengan mudah dan cepat. Hanya Han Sin yang payah, harus selalu mengerahkan seluruh kepandaian untuk dapat mengimbangi kecepatan gerakan Lee Ing yang nampaknya berjalan biasa namun ringan dan cepat sekali majunya.

Mereka makin erat hubungannya. Lee Ing adalah seorang gadis jenaka yang selalu bergembira, namun agak aneh wataknya dan kadang-kadang seperti orang sinting! Ini adalah pengaruh yang ia dapat dari Gua Siluman. Di lain pihak, Han Sin adalah seorang pemuda yang sifatnya sederhana, ramah-tamah, jujur dan selalu berpikiran baik dan sopan. Mereka cocok sekali. Yang membuat Han Sin merasa agak kecewa dan juga heran adalah pengetahuan Lee Ing tentang ilmu silat. Kalau Han Sin mengajaknya bicara tentang ilmu silat, keterangan gadis yang berilmu tinggi itu amat kacau dan malah seperti ngawur kalau tidak boleh dikata bahwa tingkat pengetahuannya seperti tingkat seorang yang memiliki kepandaian ilmu silat tidak berapa tinggi.

Hal ini memang demikian, karena kepandaian silat dari Lee Ing adalah berkat pendidikan kong-kongnya, Haminto Losu, yang biarpun lihai namun dibandingkan dengan Han Sin masih terhitung rendah. Adapun ilmu kesaktian yang kini dimiliki gadis itu adalah ilmu silat yang aneh, yang ia warisi dari manusia aneh pula sehingga dasar-dasarnya sudah jauh berlainan dengan ilmu silat-ilmu silat dari partai-partai seperti Kun-lun, Bu-tong, Go-bi, dan lain-lain yang mempunyai dasar yang sama, atau setidaknya hampir sealiran.

Yang berbeda hanya ilmu silat-ilmu silat dari golongan sia-pai atau penganut-penganut Mo-kauw yang merobah ilmu silat menjadi setengah ilmu sihir, merobah-ilmu seni penjagaan diri menjadi ilmu setan alat pembunuh!

Akan tetapi, ilmu silat yang dimiliki Lee Ing ini berbeda dari kedua-duanya! Dikata seni penjagaan diri yang biasanya selain keteguhan juga diperlihatkan keindahan gerak tubuh, sama sekali bukan karena gerakan-gerakan yang diperlihatkan Lee Ing sama sekali tidak indah, kacau balau dan lucu seperti seorang gila menari-nari. Dikatakan ilmu setan alat pembunuh dari Mo-kauw juga bukan, karena pukulan-pukulannya bersih tidak memperlihatkan segi-segi curang dan tidak mengandung hawa beracun.

Hati Han Sin sudah seratus prosen tunduk, ia mencinta Lee Ing sepenuh hati dan perasaannya. Ini bukan rahasia lagi, malah biarpun ia selalu bersikap sopan dan tidak berani sembarangan menyatakan cinta, namun gerak-gerik dan sikap serta pandang matanya membuat Lee Ing siang-siang sudah tahu apa gerakan yang terjadi di dalam hati pemuda tampan itu.

Bagaimana dengan Lee Ing sendiri? Sukar dijawab, malah Lee Ing sendiri juga tidak tahu. Ia tertarik dan suka kepada Oei Siok Ho, pemuda yang amat ganteng dan memikat hatinya. Hatinya berbisik bahwa ia mencinta Siok Ho. Ia suka sekali kepada Han Sin, ini tidak dapat disangkal pula, akan tetapi di sana ada Siok Ho yang lebih dulu sudah merebut hatinya dan cintanya. Andaikata tidak ada Siok Ho, mungkin sekali hatinya akan condong kepada Han Sin.

Tiga pekan telah lewat semenjak Han Sin dan Lee Ing melanjutkan perjalanan mereka ke barat. Sikap dua orang muda ini satu kepada yang lain sudah tidak asing lagi, malah kini Lee Ing selalu menyebut pemuda itu Sin-ko (kakak Sin) sedangkan Han Sin menyebut pemuda itu Ing-moi (adik Ing). Tentu saja sebutan ini adalah usul Lee Ing karena kalau tidak, Han Sin masih selalu ragu-ragu dan tidak berani Untuk berlanjang menyebut Ing-moi.

Biarpun di dalam sebutan ini tidak ada artinya apa-apa namun Han Sin sudah menjadi amat girang dan berbesar hati. Memang tolol sekali orang yang sudah terpengaruh oleh cinta. Diberi senyum sedikit, dikerling sekilas, sudah bukan main besar hatinya! Mudah merasa bahagia, mudah pula merasa berduka, inilah sifat orang bercinta kasih.

Pada suatu malam bulan purnama, dua orang muda-mudi ini melanjutkan perjalanan mereka yang kini sudah jauh meninggalkan tanah datar lembah sungai dan sudah mulai memasuki daerah tinggi berbukit. Malam itu memang indah. Bulan penuh tidak ada angin, terang sejuk dan pemandangan amat indahnya. Usul Lee Ing pula untuk melanjutkan perjalanan di waktu malam. Han Sin sudah biasa sekarang dengan watak gadis yang kadang-kadang aneh ini. Ia tidak banyak membantah, hanya menyatakan setuju dan melanjutkan perjalanan, tidak bermalam di dusun yang mereka lalui.

"Malam indah seperti ini aku tidak mau dikurung dalam rumah apek di bawah atap penuh tikus," kata Lee Ing. "Kalau kita lelah mengantuk, biar kita bermalam saja di atas rumput bawah pohon sambil menikmati cahaya bulan untuk memperkuat Im-kang dalam tubuh."

Kepandaian Han Sin belum mencapai tingkat begitu tinggi sehingga dari cahaya bulan ia dapat memperkuat Im-kang. Hanya orang-orang yang sudah tinggi saja tingkat lweekangnya akan dapat melatih diri dan memperkuat Yang-kang dengan sinar matahari dan memperkuat Im-kang dengan cahaya bulan.

"Lihat, di sana itu ada asap, dan baunya sedap sampai ke sini.!" tiba-tiba Lee Ing berkata sambil menudingkan telunjuknya yang kecil runcing itu ke arah puncak sebuah bukit kecil.

"Heran," kata Han Sin setelah menoleh. "Terang di sana tidak ada dusunnya, tidak ada rumah orang. Bagaimana bisa ada asap dupa? Tentu dupa yang dibakar oleh pertapa."

"Mari kita melihat ke sana." ajak Lee Ing.

"Untuk apa kita mengganggu pertapa yang sedang menikmati cahaya bulan sambil membakar dupa dan berdoa? Itu dosa namanya, mengganggu pendeta yang mensucikan diri."

Lee Ing tersenyum dan Han Sin tertegun, kesima kagum. Sering kali ia melihat gadis itu tersenyum, bahkan setiap gadis itu tersenyum ia selalu memperhatikan, akan tetapi belum pernah ia melihat Lee Ing tersenyum di bawah sinar bulan purnama. Memang hebat sekali senyum gadis di bawah sinar bulan purnama, mempunyai pengaruh dan wibawa yang ajaib sekali. Han Sin menjadi terpesona dan berdiri bengong seperti orang terkena hikmah.

"He, kau kenapa, Sin-ko....?" tanya Lee ing sambil menepuk pundaknya.

Baru Han Sin sadar kembali dengan kaget lalu menjawab gugup-gagap. "Aku, aku... tidak apa-apa... hanya melihat engkau..."

"Lain kali kalau memandang orang jangan seperti itu, mengerikan sekali." Gadis itu mengomel, "Kau tadi bilang yang di atas itu pendeta suci? Aku tidak percaya. Andaikata betul pendeta, dia tak bisa dibilang suci karena masih mempunyai keinginan besar untuk bersenang hati. Buktinya, hendak menikmati cahaya bulan dan harumnya dupa, dan semua itu dinikmatinya sendiri!"

"Lho, mengapa perbuatan itu kau jadikan ukuran bahwa dia tidak suci?" tanya Han Sin tak mengerti.

"Sudahlah, jangan-jangan kita nanti cekcok tentang pendeta suci atau tidak Jangan merusak suasana seindah ini dengan perdebatan," kata Lee Ing yang segera membelok dan mulai mendaki bukit kecil itu. Terpaksa Han Sin mengikuti dari belakang. Memang dua orang muda-mudi ini seringkali berdebat mengukuhkan kebenaran pendirian sendiri-sendiri. Han Sin orangnya jujur, tentu saja ia tidak suka pura-pura yang dianggapnya keliru. Akan tetapi kerap kali ia dibikin bingung dan tak mengerti oleh pendapat-pendapat Lee Ing yang aneh dan sukar dimengerti.

Makin dekat dengan puncak bukit itu. makin keras baunya asap dupa menusuk hidung. Lee Ing mempercepat pendakiannya dan Han Sin terpaksa juga mengikutinya terus. Akhirnya sampai juga mereka di puncak dan terlihat oleh mereka tiga orang laki-laki setengah tua duduk bersila di atas tanah mengitari sebuah batu yang dipergunakan seperti meja, sedangkan di dekat mereka mengebul asap dupa itu yang ternyata amat keras dan harum baunya. Seorang di antara mereka adalah seorang setengah tua yang bertopi batok (topinya berbentuk batok), seorang lagi tosu setengah tua yang memegang pedang dan orang ke tiga adalah seorang gemuk dengan muka bundar seperti muka kodok, memegang sebatang pedang bengkok-bengkok seperti tubuh ular.

"Dia Pek-kong-sin-kau Siok Beng Hui....!" Han Sin berbisik sambil menudingkan jan telunjuknya.

"Yang bertopi batok itu?" bisik Lee Ing kembali. Mereka berdua mengintai dari balik pohon dan mereka bersembunyi di balik pohon berhimpitan dan tanpa disengaja pundak Lee Ing mendesak dada Han Sin sedangkan rambutnya melambai mengusap hidung pemuda itu, membuat Han Sin untuk sejenak hampir kehilangan kesadarannya!

"Dialah pembantu dan utusan raja muda di utara," kata Han Sin, suaranya agak gemetar karena hatinya masih dak-dik-duk dapat mencium rambut gadis itu tanpa disengaja. "Heran mengapa dia berada di sini?"

Tentu saja Lee Ing sudah mengenal nama Siok Beng Hui. Bukankah orang tua ini ayah pemuda Siok Bun, merah pipi Lee Ing. Pemuda bertopi batok yang tampan itu juga amat baik kepadanya. Ada tiga orang yang ketiganya baik sekali, pertama Siok Ho, ke dua Han Sin, dan ke tiga Siok Bun! Tiga orang yang duduk seperti patung tak bergerak itu kini mulai bicara. Yang bicara adalah si tosu yang memegang pedang, suaranya tegas dan penuh desakan, ditujukan kepada Siok Beng Hui,

"Siok Beng Hui, kita bertiga bertemu dan bicara secara laki-laki, disaksikan oleh cahaya bulan. Harum dupa sudah menjernihkan pikiran kita, maka pinto harap saja kau akan dapat mempertimbangkan permintaan kami secara mendalam."

"Sudah kupertimbangkan baik-baik, Gak Seng Cu. Dan jawabanku tetap tidak! Keselamatan Souw-taihiap menyangkut keadaan negara dan jangan dibandingkan dengan hubungan keluarga atau sahabat, bahkan dibandingkan dengan keselamatan nyawa lebih penting lagi."

"Siok Beng Hui, kauil ternyata masih keras kepala seperti di waktu muda, tidak dapat berpikir panjang. Kau tentu tahu bahwa kami tidak akan mengganggu keselamatan Souw Teng Wi."

"Tetap saja aku tak dapat memenuhi permintaanmu, Gak Seng Cu, terserah kepadamu!" jawab pula Siok Beng Hui, suaranya juga tetap. Tosu itu menarik napas panjang, sedangkan kawannya, si muka kodok, hanya mesam-mesem lucu.

"Siok Beng Hui, guru-guru kita bertiga adalah tokoh-tokoh besar di dunia puluhan tahun yang lalu dan selama itu tidak pernah ada permusuhan, Siapa yang tidak kenal gurumu, Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki? Siapa tidak mengenal guru Pek Ke Cui ini, Im-kan Hek-mo? Juga guruku tidak kalah terkenalnya, semua orang kang-ouw pernah mendengar nama Tok-pi Sin-kai! Mereka bertiga itu dahulu menjagoi dan tak pernah dikalahkan orang kecuali untuk satu kali! Bukan rahasia lagi bagi kita bertiga bahwa guru-guru kita itu dahulu, di waktu mereka masih muda belia dan kuat perkasa, mereka bertiga secara mengeroyok telah dikalahkan oleh seorang gila yang sudah tua bangsa bernama Bu-beng Sin-kun! Ilmu silat Bu-beng Sin-kun tidak ada yang menyamai keanehannya dan kita semua sudah mendengar dari guru-guru kita. Sekarang tak dapat disangkal lagi bahwa Souw Teng Wi mempelajari ilmu silat Bu-beng Sin-kun! Kita masih berpikiran waras, tidak akan menganggap Souw Teng Wi sebagai musuh, akan tetapi pinto dan Pek Ke Cui ini berhak mengetahui di mana Souw Teng Wi mempelajari ilmu silat musuh lama itu."

"Kau sudah menceritakan semua itu, Gak Seng Cu, dan aku sudah mengerti betul apa yang kalian kehendaki. Selain hendak mengetahui di mana Souw-taihiap mempelajari ilmu itu, juga kalian ingin sekali dapat mewarisi ilmu yang dulu pernah mengalahkan guru-guru kita, bukan? Akan tetapi, menyesal sekali, Souw-taihiap adalah seorang pahlawan besar, dia banyak diincar oleh para penghianat maka tempat tinggalnya dirahasiakan. Bahkan kepada kalian sendiripun terpaksa aku tak dapat membuka rahasia."

"Siok Beng Hui, kau terlalu! Guru-guru kita yang menjadi jagoan-jagoan kelas satu di dunia, saling tolong dan akur. Masa di antara kita harus melenyapkan tradisi baik itu? Apakah kami harus menggunakan kekerasan?"

Siok Beng Hui berdiri, sikapnya tenang namun tegas dan gagah. "Kalian ini orang-orang tak tahu diri yang lupa akan keadaan. Memiliki kepandaian tidak dipergunakan untuk membela rakyat memperbaiki keadaan negara, masih mencari kepandaian terus, untuk apa? Rakyat sedang prihatin, kalian tidak membantu malah memikirkan kesenangan diri sendiri."

"Orang she Siok, kepandaianmu seberapa, bicaramu begitu sombong? Kau menghina kami sama dengan menghina guru kami karena mencari tempat tinggal Bu-beng Sin-kun bukan hanya kehendak kami, melainkan kehendak guru-guru kami!" kata si muka kodok yang bernama Pek Ke Cui itu.

"Aha, begitukah? Jadi guru-guru kalian yang menyuruh? Betapapun juga, aku tetap menolak, tidak saja karena kedudukanku, juga mengingat bahwa suhu sendiri tentu takkan membiarkan aku berlaku khianat terhadap seorang pahlawan seperti Souw-taihiap!"

"Pek Ke Cui, manusia ini sudah terlalu mabok akan pangkat. Kita tangkap dan seret ke depan suhu-suhu kita, beres!" kata Gak Seng Cu, tosu yang memegang pedang itu.

"Jangan kira aku takut!" bentak Siok Beng Hui yang mencabut keluar sepasang senjatanya, yaitu kaitan yang berwarna putih.

"Tosu bau dan siluman kodok benar-benar tak tahu diri!" tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan tahu-tahu Lee Ing sudah berdiri di hadapan mereka.

Jangankan Gak Seng Cu, Pek Ke Cui, dan Siok Beng Hui. bahkan Han Sin sendiri yang berdiri dekat sekali dengan Lee Ing, tidak melihat kapan gadis itu bergerak, sekali berkelebat tahu-tahu sudah pindah tempat. Tentu saja ketiga orang jago itu menjadi kaget dan terheran-heran sampai mereka melongo dan tidak melanjutkan pertempuran yang tadinya akan berlangsung. Akan tetapi Gak Seng Cu dan Pek Ke Cui marah sekali karena mereka maklum sepenuhnya bahwa makian tadi ditujukan kepada mereka.

"Dari mana munculnya bocah perempuan siluman?" bentak Gak Seng Cu marah. Akan tetapi Lee Ing tidak memperdulikan mereka, sebaliknya ia menghadapi Siok Beng Hui, mengangkat kedua tangan memberi hormat dan berkata,

"Siok-lopek (uwa Siok), terimalah hormatku. Kau seorang gagah yang amat mengagumkan. Kau betul sekali, jangan hiraukan dua ekor kadal ini!" Mau tak mau Siok Beng Hui tersenyum mendengar ucapan dan melihat sikap Lee Ing yang jenaka, namun tak dapat disangkal lagi cantik menarik dan penuh keberanian yang mengagumkan.

"Nona cilik, jangan kau main-main. Dua orang gagah ini tidak boleh kau permainan begitu saja. Mereka lihai sekali dan mundurlah kau, biar aku menghadapi mereka untuk membereskan urusanku," kata Siok Beng Hui halus. Akan tetapi kini Lee Ing sudah menghadapi dua orang lawan Siok Beng Hui itu, lalu menudingkan jari telunjuknya yang kecil sambil memaki,

"Eh, kadal-kadal kelaparan, dengarkan baik-baik. Kau hendak memaksa Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui untuk menjadi pengkhianat. Mana dia mau? Seorang pahlawan atau ksatria tidak macam kalian ini, kadal dan kodok busuk. Kalian mencari-cari pahlawan Souw Teng Wi mau apa sih? Tak usah jauh-

jauh kalian mencari, ini puterinya, Souw Lee Ing kalian hadapi. Hayo, kalian mau apa? Apa kau kira manusia-manusia tiada guna macam kalian ini bisa menggertak ayah? Cih, tidak tahu diri benar!"

Gak Seng Cu dan Pek Ke Cui menjadi bengong, tidak saja tertegun menyaksikan gadis ini bersikap sedemikian rupa terhadap mereka yang selama hidup belum pernah dihina orang seperti ini, juga karena kaget mendengar pengakuan bahwa gadis ini adalah puteri Souw Teng Wi. Siok Beng Hui juga tak kurang-kurang kagetnya. Baru satu kali ia melihat puteri sahabatnya itu, yakni ketika Lee Ing diculik oleh Toat-beng-pian Mo Hun. Akan tetapi ketika itu belum jelas benar ia melihat Lee Ing maka sekarang ia menjadi pangling (lupa akan wajah seseorang yang dikenal).

"Kau puteri Souw-taihiap? Bagus! Minggirilah anak baik, biar aku menghadapi dua orang yang menyeleweng ini," kata Siok Beng Hui, gembira bahwa ternyata puteri pahlawan itu masih hidup. Hal ini tentu akan banyak membantu kemajuan pikiran Souw Teng Wi yang selama ini hidup tidak karuan jalan pikirannya, tetap seperti orang gila. Dan ia merasa girang sekali bahwa puteri Souw-taihiap ternyata cantik jelita dan pemberani, sungguhpun agak terlalu berlebihan dalam menghadapi Gak Seng Cu dan Pek Ke Cui, kalau ia teringat betapa puteranya, Siok Bun agaknya cinta kepada gadis ini. Sikap binal dan jenaka dari gadis ini mudah diroboh kelak, pikirnya.

Akan tetapi mana Lee Ing mau mundur atau minggir? Dua orang ini sudah memandang rendah ayahnya hendak memaksa mengetahui tempat ayahnya untuk diculik kiranya, atau dipaksa menunjukkan tempat tinggal Bu-beng Sin-kun. Mana ia bisa diam saja? Mencari tempat Bu-beng sin-kun berarti mencari Gua Siluman dan memusuhi Bu-Beng Sin-kun sama halnya dengan memusuhi gurunya, dan karenanya juga memusuhi dia sendiri sebagai murid tunggal Bu beng sin-kun!

"Tidak, Siok-lopek. Mereka telah berani menghina ayah, biar aku yang memberi hajaran kepada mereka." Lee Ing mencabut pedangnya yang ia beri nama Li-lian-kiam untuk memperingati nama kekasih suhunya yang mati di dalam Gua Tengkorak Seperti main sulap saja ia melakukan ini karena tahu-tahu sebatang pedang tipis ringan telah berada di tangannya..

Bahkan tiga orang jago itu yang masing-masing memiliki kepandaian tinggi juga tidak dapat melihat dengan jelas bagaimana gadis itu mencabut pedangnya. Han Sin saja yang tahu karena gadis itu pernah memperlihatkan Li-lian-kiam yang selalu digulung sebagai sabuk di pinggang gadis itu. Tentu saja kalau diambil secara cepat membuat orang bingung karena tadinya tidak kelihatan. Melihat betapa Siok Beng Hui masih ragu-ragu untuk membiarkan gadis semuda itu menghadapi dua orang lihai seperti Gak Seng Cu dan Pek Ke Cui, Han Sin berseru,

"Siok lo-enghiong harap jangan khawatir. Kepandaian nona Souw boleh diandalkan!"

Beng Hui menengok dan sekarang ia melihat Liem Han Sin muncul dari balik pohon. Ia menjadi girang dan cepat mendekati pemuda itu, lalu bersama Han Sin memandang ke arah Lee Ing yang sudah menghadapi dua lawannya.

"Siok Beng Hui, tak malukah engkau, mengundurkan diri dan membiarkan seorang bocah perempuan mewakilimu merasakan kelihaian kami? Kalau kau takut penuhi saja permintaan kami dari pada harus lari bersembunyi di balik punggung wanita. Kami segan bertanding dengan bocah perempuan!" kata Gak Seng Cu, sedangkan Pek Ke Cui hanya menyeringai.

"Eh, tosu bau dan muka kodok, jangan banyak tingkah. Kalian sudah berani menghina ayah, mana tidak berani menghadapi tantangan puterinya? Ha-yo, aku menantang kalian mengadu kepandaian, kalau kalian takut, suruh guru-guru kalian kakek-kakek tak tahu diri yang mau mampus itu ke sini!"

"Nona Souw, harap jangan bicara seperti itu!" Siok Beng Hui menegur, gelisah sekali mendengar nona itu lancang memaki-maki nama dua orang tokoh besar, guru dari Gak Seng Cu dan Pek Ke Cui. "Guru-guru mereka adalah tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw...."

"Tak perduli. Mereka mencelakai ayah boleh maju kalau sudah bosan hidup!"

Sementara itu, Gak Seng Cu dan Pek Ke Cui tak dapat menahan marahnya lagi. Akan tetapi untuk maju berbareng, mereka merasa malu. Bahkan maju sendiri saja melawan seorang gadis muda sudah merupakan keganjilan memalukan. Akan tetapi sikap dan kata-kata gadis itu benar-benar menyakiti hati dan tak boleh didiamkan begitu saja.

"Bocah bermulut lancang. Lekas pergi dari sini jangan banyak ribut!" bentak Gak Seng Cu sambil mengarahkan pedangnya ke arah Lee Ing untuk mengancam, sedangkan lengan baju tangan kirinya menyambar untuk mendorong roboh gadis itu dari samping.

Akan tetapi akibatnya aneh sekali. Pedang Gak Seng Cu itu dengan kerasnya memukul pedang di tangan Lee Ing dengan maksud membuat pedang gadis itu terlepas, akan tetapi begitu bertemu, dua pedang itu saling tempel tak dapat dipisahkan lagi. Gak Seng Cu merasa betapa semacam kekuatan penarik yang dahsyat keluar dari pedang lawan, membuat pedangnya melekat tak dapat dibetot kembali. Sedangkan tangan kirinya yang mendorong tadi, tiba-tiba terpental oleh semacam hawa pukulan aneh sampai menjadi kaku rasanya dan ujung lengan bajunya pecah dan sobek-sobek!

"He, muka kodok. Apa kau tidak berani? Hayo kau maju sekalian kalau memang gurumu yang bernama Iblis Hitam Neraka Jahanam itu berkepandaian."

Ditantang begini dan melihat betapa kawannya bengong saja dengan pedang masih menempel pada pedang gadis cilik itu, Pek Ke Cui menjadi tak sabar lagi. Disangkanya kawannya itu tidak bersungguh-sungguh.

"To-yu, mengapa kau sungkan-sungkan?" katanya dan pedangnya yang bentuknya seperti ular itu menyambar ke depan, sinarnya berkilauan terkena cahaya bulan, gerakannya cepat dan bertenaga.

Pedang ini tidak menyerang tubuh Lee Ing, melainkan menyambar ke arah pedang gadis itu pula untuk melepaskan pedang dari pegangan nona itu. Seperti Gak Seng Cu, si muka kodok ini sebetulnya sungkan untuk bertanding dengan Lee Ing. Mereka adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang berkepandaian tinggi, masa disuruh bertanding melawan seorang nona muda? Dan karena mereka memang bukan orang-orang jahat, maka mereka tidak mau melukai Lee Ing dan hanya berusaha mengusir dan menakuti gadis muda itu saja supaya pergi dari situ jangan mengganggu lagi.

"Tak!" Begitu pedang berbentuk ular itu bertemu dengan pedang Li-lian-kiam, kembali pedang itu menempel tak dapat terlepas lagi. Pek Ke Cui mengerahkan tenaga untuk membetotnya, juga Gak Seng Cu berusaha keras dan mengerahkan lweekang namun tetap saja pedang mereka tak dapat terlepas dari pedang Lee Ing! Hal ini bukan hanya karena pedang gadis ini memang terbuat dari bahan yang mengandung besi semberani, melainkan terutama sekali oleh karena gadis itu memang sengaja menggunakan tenaga menyedot sehingga kekuatan semberani dari pedangnya menjadi berlipat ganda besarnya.

Hanya dua orang itu yang dapat mengalami betapa anehnya pertandingan ini, sedangkan Siok Beng Hui yang tidak mengalaminya, menjadi bengong dan tidak mengerti mengapa dua orang yang

kepandaianya setingkat dengan dia sendiri itu hanya berdiri dan berlutut untuk membetot pedang Masing-masing.

Lee Ing juga bukan seorang gadis yang bodoh dan tak dapat membedakan orang. Melihat bagaimana dua orang lawannya tadi tidak mau melakukan serangan hebat ke arah tubuhnya saja sudah Membuktikan bahwa dua orang itu sebetulnya bukan orang-orang jahat yang kejam maka iapun tidak mau berlaku kejam. Selagi dua orang di kanan kirinya itu berusaha Melepaskan pedang masing-masing, Lee Ing mengerahkan tenaga pada pedangnya dan menarik. Tak dapat ditahan lagi dua orang itu tertarik maju dan pada saat itu Lee Ing berseru keras,

"Lepas!" dan... dua orang yang tiba-tiba pedangnya terlepas dari pedang Lee Ing itu tak dapat dicegah lagi terhuyung ke depan saling tabrak dengan kawan sendiri. Baiknya mereka berlaku cepat, dua tangan kiri didorongkan maju. Dada Gak Seng Cu terdorong oleh tangan kiri Pek Ke Cui sedangkan tangan kiri tosu itu mendorong kepala si muka kodok. Keduanya terjengkang ke belakang namun tidak sampai jatuh!

"Ilmu siluman..." Pek Ke Cui berkata perlahan -sambil mengelus-elus kepalanya yang terdorong oleh kawan sendiri tadi.

"Pek Ke Cui, lihat ilmunya yang aseli, agaknya dia belul anak Souw Teng Wi! Kebetulan sekali, kita tawan saja dia dan bawa kepada suhu!" kata Cak Seng Cu.

"Kau betul, toyu..." jawab kawannya dan pedang mereka berkelebat cepat sekali melakukan serangan dari dua jurusan.

Lee Ing tertawa gembira "Kalian mau menawan aku? Hemmm. diberi rasa sedikit masih belum kapok. Lihat pedang!"

Di lain saat dua orang itu menjadi bingung dan Siok Beng Hui yang tadinya khawatir menjadi kagum sekali. Gadis itu mainkan pedang seperti orang mabok, gerakannya tidak karuan dan lucu serta aneh sekali. Akan tetapi dua orang lawannya menjadi bingung dan tidak tahu bagaimana harus menyerang dan menjaga diri. Ke manapun juga mereka menyerang, pedang mereka selalu terpental kembali, sebaliknya setiap saat ujung pedang gadis itu mencari lowongan dan mengancam mereka dari semua jurusan! Benar-benar ilmu pedang yang aneh bukan main, sinarnya mengisi yang lowong membuyarkan yang penuh.

"Hebat sekali puteri Souw taihiap..." kata Siok Beng Hui perlahan. Han Sin memandang bangga. Dia sudah tahu bahwa Lee Ing, seperti biasa, tentu akan menang. Kepercayaannya terhadap gadis itu sudah penuh.

"Ing-moi pasti menang..." katanya perlahan, tanpa melepaskan pandang matanya dari pertempuran. Ia tidak tahu betapa Siok Beng Hui menoleh kepadanya dengan kening berkerut, akan tetapi hanya sebentar karena jago tua inipun segera menonton jalannya penandingan lagi.

Pertandingan itu tidak memakan waktu lama. Belum sampai dua puluh lima jurus, tiba-tiba terdengar seruan Lee Ing, "Lepaskan pedang!!"

Pedangnya sendiri berubah menjadi sinar memanjang yang bergerak cepat sekali seperti cahaya kilat beterbangan dan tahu-tahu terdengar suar "traang-traang!" disusul terlemparnya pedang dari tangan Gak Seng Cu dan Pek Ke Cui.

Dua orang jago tua ini berdiri pucat. Mereka maklum, sungguhpun dengan heran dan hampir tak dapat percaya, bahwa mereka bukanlah lawan gadis ini. Kekalahan mereka bukan karena kebetulan saja, melainkan kekalahan mutlak yang tak dapat dibantah lagi.

Andaikata mereka kalah oleh Siok Beng Hui, hal ini masih tidak mengapa karena memang kalau dibandingkan dengan Siok Beng Hui kepandaian mereka seimbang, menang kalah bukan hal aneh. Akan tetapi kalah oleh gadis semuda itu dengan secara begitu mudah lagi, benar-benar merupakan hal yang tak masuk di akal, karenanya benar-benar merendahkan sekali. Dengan perasaan malu yang hampir tak tertahankan lagi, membuat mukanya sebentar pucat sebentar merah, Gak Seng Cu memungut pedangnya dan berkata,

"Nona kecil benar-benar lihai, telah mewarisi ilmu tinggi. Pinto Gak Seng Cu mengaku kalah." Ia menjura lalu pergi diikuti oleh Pek Ke Cui yang juga sudah mengambil pedangnya dan tidak mengeluarkan perkataan apa-apa.

"Kalau masih penasaran, boleh mencari Souw Lee Ing jangan mencari ayah yang sudah tua!" Lee Ing mengejek.

Gadis ini sebetulnya sembarangan mengejek, memang sengaja menantang menggunakan nama sendiri karena tadi ia mendapat kenyataan bahwa kepandaian mereka memang tinggi. Andaikata ayahnya tak usah kalah terhadap mereka ini, akan tetapi kalau guru mereka yang datang, yang tingkahnya tentu sebanding dengan kepandaian Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki, padahal ayahnya selain sudah tua, juga sudah cacad, sepasang matanya sudah buta, oleh karena inilah maka ia hendak mewakili ayahnya menghadapi mereka semua.

"Akan kami ingat nama itu...!" terdengar jawaban Gak Seng Cu dari tempat jauh. Ternyata mereka sudah hampir sampai di kaki buku. Demikian cepatnya ilmu lari mereka.

Siok Beng Hui menghela napas panjang sambil menghampiri Lee Ing. "Melihat gerakan mereka. dua orang tadi tak boleh dibilang mundur kepandaiannya. Akan tetapi dalam beberapa jurus saja kalah olehmu benar-benar membuat aku orang tua tak berguna, kagum sekali, nona Souw. Sungguh besar hatiku melihat bahwa Souw-taihiap mempunyai keturunan pandai seperti kau."

"Siok-lopek. di mana ayahku?" tanya Lee Ing cepat-cepat, ia tahu bahwa jago tua she Siok mi tentu tahu di mana ayahnya berada. Siok Beng Hui nampak ragu, memandang ke kanan kiri, lalu berkata perlahan,

"Souw-taihiap berada di utara, kalau nona hendak mencarinya, pergilah ke Peking dan tanyakan kepada Bun-ji, dia akan membawa nona kepada Souw-taihiap."

"Bagus! Aku hendak menyusul ke sana!" Lee Ing menoleh kepada Han Sin, tersenyum dan berkata, "Sin-ko, terpaksa kita berpisah di sini. Aku tak dapat lagi menemani mencari jago-jago karena aku sudah tidak sabar lagi menanti, hendak buru-buru bertemu dengan ayah. Selamat berpisah, Sin-ko."

Setelah berkata demikian gadis itu memberi hormat kepada Siok Beng Hui dan Han Sin, kemudian sekali berkelebat ia lenyap, lari ke bawah bukit.

Han Sin kecewa sekali, akan tetapi apa yang dapat ia perbuat? Ia merasa seakan-akan semangatnya copot dan meninggalkan raganya, ikut terbang melayang di samping gadis itu. Tentu saja ia tidak berani sembarangan mencegah, apa lagi di situ ada Siok Beng Hui menjadi saksi, ia hanya dapat mengangkat tangan kanannya melambai dengan hati perih dan muka pucat yang tidak kentara di bawah cahaya bulan itu.

Siok Beng Hui sengaja tidak memberitahukan tempat persembunyian Souw Teng Wi kepada Lee Ing oleh karena sebetulnya ia masih ragu-ragu apakah benar gadis ini puteri Souw Teng Wi. Menurut cerita puteranya, puteri Souw Teng Wi yang bernama Souw Lee Ing tidak begitu tinggi ilmunya, mengapa sekarang tahu-tahu telah begini lihai? Maka ia sengaja menyuruh gadis itu menjumpai Siok Bun di kota raja utara, karena Siok Bun yang akan mengenalnya sebagai puteri Souw Teng Wi atau bukan. Kalau bukan dan ternyata palsu, tentu Siok Bun takkan mau menunjukkannya.

"Siok-lo-enghiong, bagaimana bisa sampai ke sini?" tanya Han Sin kepada Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui yang baru sekarang ia ketahui adalah murid Bu Kam Ki.

"Hendak mencari suhu yang kabarnya berada di wilayah ini. Kau sendiri mengapa berada di sini? Aku sudah mendengar bahwa kawan-kawan Tiong-gi-pai mengungsi ke utara, malah ada beberapa orang sudah kujumpai, mengapa kau sendiri menyendiri di sini?"

"Aku justeru memenuhi tugas yang diserahkan kepadaku untuk menghubungi orang-orang gagah, minta bantuan mereka kelak untuk menjatuhkan boneka-boneka pemerias rakyat. Suhu lo-enghiong bukankah Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki Locian-pwe?"

"Betul, kau tahu tempatnya?"

"Baru beberapa hari yang lalu aku pernah bertemu dengan beliau." Han Sin lalu bercerita tentang keluarga Ciong dan keluarga Bu Kam Ki. Tentu saja ia tidak mau bicara tentang maksud perjodohan yang menimbulkan heboh itu. Girang sekali hati Siok Beng Hui.

"Bagus, kalau begitu mari kau antar aku menemui suhu. Persiapan sudah dekat dan tadinya aku hendak minta bantuan kedua susiok, Tok-pi sin-kai dan Im-kan Hek-mo. Siapa kira mereka mempunyai pikiran yang bengkok, menyuruh murid mencari Souw-tai-hiap. Benar-benar menjengkelkan sekali! Fihak musuh sudah lama selalu berusaha mencari Souw-taihiap sekarang ditambah dua orang kakek itu, benar-benar sukar diurus. Baiknya ada nona Souw yang begitu lihai."

Karena maklum bahwa Siok Beng Hui adalah orang kepercayaan Raja Muda Yung Lo dan menjadi seorang yang dijunjung tinggi oleh Tiong-gi-pai, tentu saja Han Sin tidak berani menolak. Pula apa alasannya kalau menolak? Terpaksa ia berangkat dengan jago tua itu, ke timur kembali dan hatinya dak-dik-duk tidak enak kalau ia bayangkan bahwa ia harus bertemu muka lagi dengan Bu Kam Ki, terutama sekali dengan Bu Lee Siang!

Hatinya berat sekali karena baru tadi ia masih menikmati cahaya bulan purnama di samping Lee Ing sambil bersenda-gurau, sekarang ia harus berjalan di samping Siok Beng Hui, seorang setengah tua yang pendiam dan keren. Benar-benar perubahan mendadak yang tidak menyenangkan hati sekali.

Lee Ing melakukan perjalanan secepat mungkin, mengerahkan semua kepandaian untuk berlari cepat dan hanya mengaso apa bila sudah lelah benar untuk tidur atau makan. Biarpun hari sudah jauh malam, kalau ia belum lelah dan mengantuk benar, ia berjalan terus, ia belum pernah melakukan perjalanan di daerah ini, akan tetapi maklum bahwa letak kota raja utara adalah di utara.

Akan tetapi, betapapun lihai ilmu lari cepat Lee Ing, jarak yang ditempuhnya amat jauh. Ia berada di daerah Propinsi Hu-nan dan untuk mencapai tempat tujuannya, ia harus melalui empat propinsi besar lagi, yaitu Ho-pek, Ho-nan, dan Ho-pei. Ribuan mil ia harus tempuh dan banyak daerah yang masih liar dan sukar dilalui. Hanya berkat kepandaian yang tinggi saja ia dapat maju terus dengan cepat.

Setelah melakukan perjalanan berpekan-pekan tanpa mengenal lelah saking rindunya hendak cepat-cepat bertemu dengan ayahnya, pada suatu pagi Lee Ing sudah tiba di tepi Sungai Huang-ho, sebelah utara kota Lok-yang. Ketika ia tadi pagi-pagi sekali berangkat dari Lok-yang, ia lebih dulu makan bubur di sebuah warung kecil. Pelayan warung itu menyatakan herannya bahwa sepagi itu ada seorang gadis membeli dan makan bubur.

"Kemarin juga pagi-pagi sekali ada serombongan orang makan bubur. Mereka itu orang-orang aneh, tetapi lihai. Nona lihat saja. Yang seorang dapat merayap tembok seperti cecak lalu mengecapkan tangannya di pian itu untuk main-main dengan kawan-kawannya yang jumlahnya lima orang. Orang-orang aneh akan tetapi mereka memberi hadiah secara royal sekali!"

Lee Ing tidak begitu memperhatikan dongeng pelayan ini, akan tetapi ketika matanya melirik ke arah pian yang ditunjuk, hampir saja ia berteriak, ia melihat tanda tapak tangan hitam di atas pian itu. Itulah tanda Hek-tok-ciang!

"Hemm. siapakah badut yang main-main dengan cap buruk itu?" tanyanya memancing, pura-pura heran.

"Bukan badut, nona. Memang dia aneh, akan tetapi dia seorang kongcu (tuan muda) yang tampan dan berpakaian gagah sekali. Kawan-kawannya amat menghormatnya dan sikapnya seperti seorang berpangkat."

Lee Ing dapat menduga bahwa yang dimaksudkan itu tentulah Auwyang Tek. Siapa lagi selain Auwyang Tek atau Tok-ong Kai Song Cinjin yang memberi tanda Hek-tok-ciang? Hemm, pemuda itu sudah keluyuran sampai di sini, apa maksudnya? Dan tanda itu, apakah bukan sengaja dipasang supaya orang melihatnya? Tentu itulah tanda-tanda rahasia bagi crang-orang tertentu, ataukah untuk menakut-nakuti fihak lawan?

"Ke mana mereka pergi?" tanyanya sambil lalu seakan-akan untuk sekedar mengisi waktu sambil makan bubur.

"Mereka bicara tentang menggunakan perahu, tentu hendak menyeberangi Huang-ho, ke mana entah, mana aku-bisa tahu, nona?"

Demikianlah, setelah membayar tukang warung, Lee Ing melanjutkan perjalanannya dan dari Lok-yang ke sungai itu tidak berapa jauh maka sebentar saja ia sudah sampai di tepi sungai yang amat lebar itu. Baiknya musim hujan belum tiba, kalau sudah, sukarlah menyeberangi Huang-ho yang sedang meluap dan mengamuk. Para nelayan yang biasa menyewakan perahu segera merubungnya dan menawarkan perahu sendiri. Hanya seorang nelayan tua yang menarik perhatian Lee Ing karena pujiannya,

"Perahuku sangat kuat dan boleh dipercaya, nona. Kalau tidak masa kemarin ada pembesar-pembesar menyewanya? Lima orang kuseberangkan sekaligus, apa lagi hanya seorang gadis seperti nona yang tentu ringan sekali. Percayalah, nona. Naik perahuku sama amannya dengan duduk di kursi dalam rumah nona sendiri." Lee Ing mengambil keputusan menyewa perahu nelayan tua ini.

"Jangan terima penumpang lain, biar kuborong saja. Kubayar biaya untuk lima orang." Tentu saja kakek itu girang sekali dan cepat menyiapkan perahunya yang biarpun sudah tua namun masih kelihatan kuat seperti dia sendiri. Dan dalam penyeberangan ini Lee Ing mendapat keterangan

bahwa lima orang yang diduganya adalah Auwyang Tek dan kawan-kawannya itu telah menyeberang kemarin pagi dan terus menuju ke utara.

Setelah mendarat di sebelah utara sungai, Lee Ing melanjutkan perjalanannya dengan cepat untuk menyusul rombongan Auwyang Tek itu ke utara. Di sepanjang perjalanan ia melihat tapak-tapak tangan hitam pada batang-batang pohon yang tinggi, pada batu-batu karang. Ia tidak tahu apa maksud rombongan itu meninggalkan tanda-tanda Hek-tok-ciang ini, akan tetapi melihat gambar-gambar itu Lee Ing merasa sebal sekali dan untuk memuaskan hatinya, setiap kali melihat tanda itu, ia tentu menggunakan telunjuknya untuk mencoretnya dua kali kanan kiri sebagai tanda "mematikan" gambar tangan Hek-tok-ciang itu.

Dengan perjalanan cepat akhirnya dalam tiga hari ia sudah dapat menyusul rombongan itu. Mereka sedang berdiri di puncak sebuah bukit yang bernama Bukit Tiga Menara Bukit itu bernama demikian oleh karena di puncaknya terdapat tiga buah batu karang yang amat tinggi, menjulang ke angkasa seperti tiga buah menara buatan alam.

Dari tempat pengintaianya, Lee Ing melihat bahwa dugaannya memang tepat. Auwyang Tek berada di tempat itu bersama empat orang kawannya. Yang tiga orang adalah tiga orang hwesio tinggi kurus yang bentuk wajah dan badannya hampir sama, hanya warna kulit muka mereka saja yang berlainan. Seorang bermuka hitam, ke dua bermuka kuning dan yang ke tiga mukanya merah sekali! Benar-benar tiga orang hwesio aneh. Dari pandangan mata mereka yang berkilat-kilat, Lee Ing dapat menduga bahwa mereka ini memang orang-orang pandai. Adapun orang ke empat adalah seorang hwesio pula yang dikenal baik oleh Lee Ing, karena hwesio ini bukan lain adalah Bu Lek Hwesio yang dulu merampasnya dari kakeknya Haminto Losu kemudian "menjualnya" kepada Tiong-gi-pai dengan penukaran ilmu pedang dari Kwee Cun Gan!

Bagaimana Auwyang Tek bisa berada di tempat itu? Ternyata kaki tangan Auwyang-taijin segera mengetahui bahwa para anggauta Tiong-gi-pai melarikan diri ke utara dan berusaha untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang pandai untuk memusuhi fihak Auwyang-taijin. Oleh karena ini, Tok-ong Kai Song Cinjin juga tidak tinggal diam. Kawan-kawannya dibagi tugas, ada yang harus membasmi semua anggauta Tiong-gi-pai dan mengejar mereka ke utara, ada yang disuruh memanggil orang-orang pandai untuk dijadikan pembantu. Tok-ong sendiri pergi ke Tibet untuk mencari saudara-saudaranya. Sedangkan Auwyang Tek mendapat tugas pula mengamati-amati perbatasan utara dan selatan serta gerak-gerik Raja Muda Yung Lo, sekalian mencari kawan-kawan sehaluan.

Auwyang Tek adalah seorang pemuda sombong yang merasa diri sendiri terpandai, maka ke manapun ia pergi, ia mengobral dan meninggalkan tanda-tanda tapak tangan Hek-tok-ciang, tidak saja untuk memberi tanda kepada kawan-kawannya yang banyak disebar di daerah perbatasan, juga untuk menakuti para anggauta Tiong-gi-pai.

Maklum bahwa Souw Teng Wi merupakan pujaan kaum pemberontak dan mempunyai pengaruh besar, Auwyang Tek berusaha mencari tempat persembunyian ini. Ia pikir bahwa sekali Souw Teng Wi dapat ditangkap, kiranya orang-orang yang mempunyai pikiran untuk pemberontak akan menjadi kecil hatinya. Maka ia sering kali muncul di Peking dan baginya mudah saja karena ia adalah putera Menteri Auwyang, selain itu tidak berani Raja Muda Yung Lo mengganggunya karena Auwyang Tek, dengan perantaraan ayahnya telah dapat memiliki sebuah tek pai (bambu bertulis tanda kuasa) dengan tugas kaisar: Memeriksa dan meneliti tentang keamanan di dalam negeri!

Di dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Bu Lek Hwesio. Semenjak dulu, hwesio ini terkenal curang dan cerdik. Tahu bahwa Auwyang Tek mencari Souw Teng Wi, hwesio licik ini menemuinya

dan menyatakan bahwa ia dapat membantu Auwyang Tek mencari Souw Teng Wi, asal pemuda itu suka mengajak tiga orang kawan baiknya dan suka memberi hadiah besar dan janji pangkat apa bila usaha itu berhasil kelak.

Tentu saja Auwyang Tek menerimanya dengan gembira. Adapun tiga orang kawan baik Bu Lek Hwesio ini adalah tiga orang hwesio yang sekarang bersama mereka melakukan perjalanan ke utara. Mereka ini adalah tiga orang hwesio yang selama ini tidak terkenal karena mereka tak pernah muncul di dunia kang-ouw Akan tetapi sesungguhnya mereka memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dan biarpun usia mereka sebaya dengan Bu Lek Hwesio, namun dalam hal tingkat mereka masih terhitung susiok (paman guru) dari Bu Lek Hwesio. Ini saja sudah membuktikan bahwa tingkat kepandaian mereka memang sudah tinggi.

Demikianlah, bersama Bu Lek Hwesio dan tiga orang hwesio yang menyebut diri Hu-niu Sam-lojin (Tiga kakek dari Bukit Hu-niu) itu, Auwyang Tek segera berangkat lagi ke utara untuk mencari Souw Teng Wi sebagaimana telah dijanjikan oleh Bu Lek Hwesio yang sanggup mencarikan tempat persembunyian pahlawan yang dikejar-kejar dan dianggap pemberontak oleh Kerajaan Beng di Nan-king. Dan pada hari itu mereka tiba di Bukit Tiga Menara tanpa mengetahui bahwa gerak-gerik mereka diawasi oleh sepasang mata bening tajam dari seorang gadis jelita, puteri dari Souw Teng Wi!

Melihat tiga batu karang yang berbentuk menara tinggi sekali itu, timbul kegembiraan hati Auwyang Tek dan ia ingin menguji kepandaian tiga orang susiok dari Bu Lek Hwesio yang mendengung-dengungkan kelihaian tiga orang hwesio itu. Auwyang Tek mengeluarkan sehelai saputangan putih, lalu berkata,

"Aku ingin sekali memancangkan saputangan ini dengan tandaku di puncak menara batu karang ini. Apakah di antiara losuhu ada yang dapat memberi petunjuk kepadaku?"

Hwesio muka merah yang berjudul Ang Bin Hosiang menjawab sambil berdongak ke atas, "Dapat dilakukan dengan melompat tinggi." Ia memang seorang ahli ginkang yang lihai. Ilmunya meringankan tubuh dan melompat sukar ditandingi dan hal ini sudah didengar oleh Auwyang Tek dari Bu Lek Hwesio, maka ia ingin sekali mengujinya.

"Akan tetapi mana bisa aku melompat setinggi itu! Apa losuhu bisa menolongku memancangkan saputangan ini di atas sana? Tak perlu di puncaknya sekali karena terlalu tinggi, takkan kelihatan orang dari bawah. Cukup di tempat sedikit di bawah puncak." Auwyang Tek bicara seolah-olah ia tidak sengaja menguji kepandaian orang, padahal tempat yang ia kehendaki, yaitu di bawah puncak, sudah merupakain tempat tinggi yang kiranya tak mungkin dicapai orang dengan melompat saja.

"Pinceng (aku) bisa melompat sedikit, akan tetapi entah bisa mencapai tempat setinggi itu atau tidak, baik dicoba saja.." jawab Ang Bin Hosiang.

Auwyang Tek girang sekali, cepat ia menempelkan telapak tangannya yang terbungkus sarung tangan itu ke tengah saputangan yang segera meninggalkan tanda tapak tangan menghitam. Kain itu telah menjadi hangus di bagian gambar ini. Benar-benar menunjukkan betapa hebat dan berbahaya adanya Hek-tok-ciang!

"Hek-tok-ciang memang hebat dan lihai sekali," kata Ang Bin Hosiang memuji serta mengangguk-anggukkan kepalanya yang gundul kelimis. Kemudian ia menerima saputangan itu dan memasang kuda-kuda, kemudian sambil berseru keras kedua kakinya mengenjot tanah dan tubuhnya melayang ke atas, berjungkir-balik lalu melayang lagi ke atas, demikian sampai tiga kali sehingga ia tiba di depan menara di bagian atas sekali dekat puncak.

Tangannya yang memegang saputangan itu bergerak ke depan secepat kilat dan saputangan itu telah menempel pada batu karang, pinggirnya amblas tertekan oleh tangan hwesio itu yang tubuhnya kini sudah melayang turun kembali seperti seekor burung besar tanpa sayap. Auwyang Tek dan hwesio-hwesio yang lain bertepuk tangan memuji, dan di lereng bukit itu bergema suara tepuk tangan mereka. Lee Ing sendiri bersembunyi sambil mengintai, diam-diam memuji karena perbuatan hwesio itu memang sukar sekali dilakukan dan tak sembarang orang dapat menirunya.

"Di puncak ini ada tiga batu karang seperti menara, baiknya ketiganya diberi tanda. Aku ingin, mengukir telapak tanganku di puncak menara ke dua, entah apakah Oei Bin Losuhu suka menolongku? Aku sendiri melompat takkan sampai, merayap naik aku sanggup sampai ke puncak, akan tetapi sambil merayap tentu saja tak mungkin aku dapat mengerahkan tenaga mengecap pada batu karang."

Hwesio muka kuning tersenyum dan tahulah dia bahwa pemuda putera menteri ini sebetulnya hendak menguji kepandaian dia dan saudara-saudaranya. Ia mengangguk dan hwesio yang tidak biasa banyak bicara ini menjawab singkat,

"Mari kongcu pinceng bawa naik" Setelah berkata demikian, ia berdiri di dekat batu karang ke dua dan memberi isyarat kepada Auwyang Tek untuk berdiri di atas pundaknya. Auwyang Tek agak ragu-ragu karena mana mungkin orang merayap di atas batu karang itu sambil di pundaknya ditumpangi orang lain? Membawa diri sendiri saja sudah amat payah dan harus memiliki Ilmu Pek-houw-yu-cong secara mahir. Ilmu Pek-houw-yu-cong adalah ilmu merayap seperti cecak bermain-main di atas tembok. Akan tetapi karena memang hendak menguji, tanpa berkata apa-apa ia lalu melompat ke atas pundak hwesio bermuka kuning itu.

Seperti juga saudaranya tadi, si muka kuning ini mengeluarkan seruan keras yang menggetarkan bukit, bahkan Auwyang Tek sendiri sampai merasa tubuhnya tergetar oleh seruan ini, kemudian hwesio itu mulai merayap naik dengan kedua kaki tangannya seperti cecak besar, dengan cepat sekali! Hebat tenaga lweekang hwesio muka kuning ini. Tanpa berkurang tenaganya, ia terus merayap naik ke atas sampai mencapai puncak menara ke dua itu.

"Berhenti di sini, losuhu!" kata Auwyang Tek yang cepat memukulkan telapak tangannya pada batu karang dengan menggunakan Hek-tok-ciang sampai batu karang itu berlubang dan tangannya meninggalkan bekas di situ.

"Turun ke bawah!" kata lagi Auwyang Tek dan hwesio muka kuning itu lalu merayap turun, lebih cepat dari pada tadi ketika naik. Padahal dalam mempergunakan Ilmu Pek-houw-yu-cong ini, turunnya malah lebih sukar dari pada naiknya.

Karena merasa tidak enak dipanggul terus, sepuluh kaki sebelum mencapai tanah, Auwyang Tek sudah melompat turun, diikuti oleh hwesio muka kuning itu yang tiba di atas tanah kembali dalam keadaan biasa, hanya jidatnya berpeluh sedikit. Kembali tepuk sorak menyambut demonstrasi kepandaian yang memang hebat ini. Sekali lagi Lee Ing memuji dalam hati.

"Kepala-kepala gundul ini benat-benar tak boleh dipandang ringan," pikirnya dalam hati dan ia mengeluh bahwa fihak Auwyang-taijin betul-betul mempunyai banyak tenaga kuat.

Hwesio ke tiga yang bermuka hitam, berjudul Ouw Bin Hosiang, juga memperlihatkan kepandaianya. Kali ini ia mendemonstrasikan kemahirannya bermain piau (senjata yang ditimpukkan). Sehelai saputangan bercap jari tangan Hek-tok-ciang dilempar oleh Auwyang Tek ke

udara, dan selagi saputangan itu melayang, Ouw Bin Hosiang menyusul dengan empat batang piauwnya berturut-turut. Saputangan itu kena disambar piauw, melayang ke atas puncak batu karang ke tiga dan terpantek di puncak itu dengan rapinya. Piauw itu telah menancap di empat ujung saputangan seperti dipasang orang.

Setelah demonstrasi ini disambut tempik-sorak pula, Auwyang Tek tertawa bergelak, "Kepandaian sam-wi-losuhu (tiga bapak pendeta) benar mengagumkan. Dengan bantuan sam-wi-losuhu, pemberontak-pemberontak itu tentu lebih mudah dihancurkan! Ha-ha-ha-ha!"

Lima orang itu lalu melanjutkan perjalanan menuruni bukit sambil ketawa ketawa. Hampir saja Lee Ing tak dapat menahan kesabarannya dan ingin ia melompat keluar memberi hajaran kepada Auwyang Tek yang amat dibencinya itu. Akan tetapi ia dapat menahan perasaannya. Tak perlu? mencari permusuhan untuk urusan pribadi yang tidak ada artinya, demikian sering kali Han Sin memberi nasihat.

Boleh kita mengorbankan jiwa raga, akan tetapi itu hanya demi membela negara, rakyat, atau nama dan kehormatan. Musuh besar yang telah menganiaya ayahnya adalah Tok-ong Kai Song Cinjin seorang. Biarpun Auwyang Tek itu murid Tok-ong, namun pemuda ini tak pernah berurusan dengan ayahnya. Lee Ing tersenyum seorang diri dan merasa heran mengapa ia sekarang bisa berpikir panjang seperti ini. Gara-gara Han Sin, pikirnya.

Pemuda yang jujur dan berhati terlampau baik sehingga kadang-kadang amat lemahnya. Apakah akupun ketularan menjadi lemah hati? Lee Ing melompat keluar dari tempat pengintaianya tadi, menghampiri batu karang pertama yang tinggi seperti menara itu. Dari bawah nampak saputangan putih yang ada bekas jari tangan atau telapak tangan Auwyang Tek. Hatinya panas.

"Hemmm, menempel benda itu sambil melompat ke atas bagiku apa sukarnya? Masa aku tidak bisa?" Ia mengerahkan tenaga, kedua kakinya menotol tanah dan tubuhnya melayang ke atas. Berbeda dengan gaya Ang Bin Hosiang yang tadi berpoksai (membuat salto) sampai tiga kali untuk mencapai puncak batu karang menara, kini Lee Ing menggerak-gerakkan kaki tangannya seperti orang berenang. Aneh dan hebat, tiap kali kedua kakinya menjejak udara, tubuhnya mumbul makin tinggi.

Akhirnya gadis yang luar biasa ini dapat mencapai saputangan dengan tangannya. Ia mengulur lengan kanan, menggunakan jari-jari tangannya menggurat dua kali dan.... di atas saputangan itu, tepat di atas cap tapak tangan, terdapat garis silang yang "mematikan" tapak tangan itu. Lee Ing melayang turun lagi ke bawah dengan cara terjun, kepala di bawah kaki di atas. Sebelum membentur tanah, ia membalik dan dapat berdiri tegak bagaikan seekor burung dara melayang turun saja ringannya.

Menghadapi batu karang ke dua, diapun meniru perbuatan Ouw Bin Hosiang, merayap naik dengan enak dan cepat sekali ke atas, setelah sampai di puncak, ia memukul tangannya pada permukaan batu karang di mana terdapat tapak tangan Auwyang Tek. Permukaan batu karang itu hancur dan gambar tapak tangan itupun lenyap! Puas hatinya lalu merayap turun lagi dengan kecepatan luar biasa.

Saputangan bergambar tapak tangan di puncak batu karang menara ke tiga ia pukul robek-robek dengan sebuah batu dari bawah. Juga dalam menimpuk, gadis ini menandingi kepandaian Ouw Bin Hosiang! Setelah melakukan tiga perbuatan ini, Lee Ing tertawa girang, lalu berlari-lari turun gunung seperti seorang anak yang nakal. Hatinya riang karena ia telah dapat merusak hasil kesombongan pemuda Auwyang Tek yang amat dibencinya itu. Karena ia ingin cepat-cepat mencari ayahnya, maka

ia tidak inemperdulikan lagi kepada rombongan ini, malah ia menyusul dan mendahului mereka tanpa terjadi bentrokan yang hanya akan menghambat perjalanan.

Karena selalu menghindarkan diri dari bentrokan-bentrokan dengan fihak lawan, malah tidak mau melayani gangguan-gangguan orang jahat di perjalanan yang mengira dia seorang gadis lemah atau makanan empuk, Lee Ing dapat melakukan perjalanan cepat sekali.

Setelah melakukan perjalanan lama sampai berpekan-pekan, akhirnya gadis ini sampai juga di kota raja utara, Peking. Girang hatinya melihat daerahnya ini, bertemu muka dengan orang-orang utara, merasa berada di kampung halaman sendiri. Hatinya berdebar kalau ia ingat bahwa ia telah dekat dengan ayahnya yang tercinta.

Memang jauh berbeda keadaan di selatan dan di utara. Di utara, rakyat nampak hidup tenang, kaum tani yang bekerja di sawah nampak gembira. Di setiap dusun yang dilalui Lee Ing nampak aman tenteram, dan wajah orang-orang kelihatan terang dan ramah, tanda bahwa mereka merasa puas dengan keadaan hidup mereka.

Keadaan di kota raja sendiri amat ramai, penuh dengan para pedagang yang datang dari luar daerah membawa dagangan mereka yang beraneka warna. Kalau negara kuat rakyat hidup aman dan dapat mencurahkan seluruh perhatian kepada pekerjaan mereka dan perdagangan menjadi maju dan ramai, mendatangkan hasil berlimpah-limpah bagi semua orang, mendatangkan kemakmuran dan karena tidak ada yang kekurangan sandang pangan jarang muncul kejahatan.

Akan tetapi, sungguhpun di kota raja utara ini nampaknya ramai dan tenteram, bagi yang mengetahui, tempat ini penuh dengan mata-mata, baik mata-mata pemerintah Raja Muda Vung Lo, maupun mata-mata dari selatan yang dikirim oleh pemerintah Kerajaan Beng.

Lee Ing memasuki kota raja dengan wajah gembira dan kagum. Bangunan-bangunan yang besar dan megah membuat ia bengong karena di selatan tidak ada ia melihat bangunan-bangunan seperti ini. Memang mengenai bangunan, kota raja selatan kalah oleh bekas kota raja Bangsa Mongol ini. Megah dan hebat. Apa lagi sekarang, setelah Raja Muda Yung Lo yang berkuasa di situ, kota raja ini nampak makin makmur.

Kalau toh kelihatan pengemis-pengemis di kota raja ini, mereka ini adalah orang-orang malas yang terlalu terpengaruh oleh kebiasaan para pendeta hwesio yang suka berjalan minta-minta makanan dari rakyat seperti biasa mereka lakukan. Karena ingin sekali mendapat makanan tanpa bekerja inilah menimbulkan adanya pengemis-pengemis di kota besar itu. Jadi bukan timbul pengemis karena kurang pangan. Memang ada orang-orang yang sudah demikian biasa dengan kehidupan mengemis sehingga bagi mereka inilah "pekerjaan" yang paling nikmat dan menyenangkan.

Lee Ing sedang enak berjalan mencari sebuah rumah penginapan ketika tiba-tiba seorang yang berpakaian pengemis menyeruduknya dari samping. Pengemis itu terhuyung karena kakinya tertumbuk batu, akan tetapi mata Lee Ing yang tajam dapat mengenal gerakan orang dan tahu bahwa pengemis ini hanya pura-pura saja jatuh. Ia cepat menggeser kakinya agar jangan kena tubruk, akan tetapi dari dua tangan pengemis itu menyambar angin yang membuat bajui Lee Ing tertiuap menyingkap sehingga sekelebatan kelihatanlah pedang Li-lian-kiam yang dililitkan di pinggangnya.

"Minta sedekah, nona..... kasihani seorang pengemis...." orang itu berkata seperti biasanya orang-orang macam dia. Lee Ing mendongkol.

"Pergi kau, jangan mencari-cari urusan dengan aku!" Dengan marah gadis ini lalu membalikkan tubuh dan meninggalkan pengemis aneh itu. Akan tetapi, dari jauh pengemis itu mengikutinya, sungguhpun hal ini ia lakukan seperti tidak disengaja. Lee Ing tidak perdulikan dia lagi.

Melihat sebuah rumah penginapan yang kelihatan bersih dan rapi, Lee Ing lalu masuk memesan kamar. Kebetulan sekali ia mendapatkan sebuah kamar di atas loteng. Kamar itu kecil saja namun bersih menyenangkan. Setelah memasuki kamar dan melihat dari jendela ke luar, kelihatan jalan raya di depan rumah penginapan itu dengan lalu-lintasnya berjalan hilir mudik di depan rumah penginapan, Lee Ing melihat lagi pengemis yang tadi berjalan terbongkok-bongkok.

Pengemis itu usianya belum begitu tua, paling banyak empat puluh tahun, bajunya compang-camping akan tetapi celananya masih baru. Jalannya bongkok-bongkok seperti orang menderita penyakit tulang punggung, akan tetapi matanya tajam mengerling ke arah rumah penginapan. Dengan hati sebal Lee Ing menurunkan tirai jendela.

Pelayan mengantar teh panas dan Lee Ing mulai bertanya. "Lopek, aku mencari seorang tuan muda bernama Siok Bun, putera dari Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui. Apakah kau tahu di mana dia tinggal?"

"Nona, di sini banyak sekali orang she Siok, bagaimana aku bisa tahu? Akan tetapi coba hendak kutanyakan kepada pengurus kepala, mungkin dia tahu."

"Kalau tidak tahu biarlah, aku akan mencari sendiri besok," jawab Lee Ing karena memang ia merasa lelah dan hendak beristirahat di dalam kamarnya sebelum ia keluar lagi mencari Siok Bun. Tentu saja ia tidak tahu bahwa pelayan itupun seorang di antara penyelidik yang tentu saja menjadi kaget mendengar nona ini mencari Siok Bun yang amat dikenalnya.

Ia merasa curiga dan memang tidak seharusnya ia memberitahukan tempat tinggal keluarga Siok kepada seorang yang belum diketahui keadaannya. Diam-diam dia memberi tahu kepada kepala penyelidik tentang pertanyaan nona ini hingga saat itu nama Lee Ing sudah dimasukkan daftar "tamu-tamu yang dicurigai."

Malam itu Lee Ing tidur nyenyak setelah berpekan-pekan ia melakukan perjalanan jauh sekali. Akan tetapi menjelang tengah malam ia bangun. Ada suara membangunkannya. Suara itu demikian perlahan dan tentu takkan terdengar oleh telinga orang biasa yang sedang tidur. Akan tetapi pendengaran Lee Ing amat tajam, perasaannya juga halus sekali. Sedikit suara yang mencurigakan cukup membuat ia serentak bangun dan dalam detik-detik selanjutnya ia sudah tahu bahwa ada orang berada di aras genteng kamarnya.

Betapapun pandai orang itu menggunakan ginkang sehingga jejak kakinya hampir tidak mengeluarkan bunyi, tetap saja tertangkap oleh pendengaran gadis itu. Dengan tenang namun cepat sekali, Lee Ing menyambar pakaian luarnya, mengenakan pakaian dan terus melompat keluar jendela, sebelah tangan menyambar ujung genteng dan diayunnya tubuhnya itu melengkung ke atas genteng. Benar-benar gerakan yang amat indah, juga berbahaya, dilakukan di malam gelap itu.

"Bangsat pengecut jangan lari!" Lee Ing memaki dan terus mengejar, ia tadi melihat bayangan dua orang berdiri di atas genteng.

Dua orang itu cepat sekali larinya, berloncat-loncatan dari genteng ke genteng rumah lain. Namun mereka kurang gesit bagi Lee Ing yang cepat mengejarnya. Tiba-tiba Lee Ing sengaja mengurangi kecepatannya karena ia hendak mengetahui di mana sarang penjahat-penjahat ini yang sudah pasti

tidak bermaksud baik malam-malam mengintai kamarnya. Ia hanya mengikuti dari belakang dan menjaga agar jarak antara dia dan mereka tetap dekat.

Ternyata dua bayangan orang itu membawanya ke sudut kota di mana terdapat beberapa bangunan besar. Mereka melompat ke atas genteng rumah yang besar dan tinggi dan hendak masuk ke dalam melalui wuwungan. Akan tetapi Lee Ing sudah melompat jauh dan menyerang mereka.

"Jangan lari!" bentaknya dan kedua tangannya melakukan serangan totokan yang hebat, ia tidak mau menurunkan tangan maut, apa lagi ketika ia melihat bahwa mereka adalah orang-orang muda yang kelihatan gagah dan berpakaian seperti pakaian penjaga keamanan. Dua orang itu cepat mengelak, namun ilmu menotok dari Lee Ing adalah lain dan pada yang lain. Bagaikan bermata, jari-jarinya mengejar terus sampai akhirnya dua orang itu roboh tak berkutik di atas genteng.

Terdengar hiruk-pikuk di bawah genteng dan alangkah kaget hati Lee Ing ketika belasan orang melompat naik sedangkan di bawah genteng masih terdapat puluhan orang yang berpakaian seragam. Kiranya ia dibawa ke sebuah markas penjaga keamanan! Makin tercenganglah ia melihat bahwa belasan orang yang melompat naik itu dipimpin oleh pengemis yang ia lihat siang tadi. Timbul marahnya. Masa datang-datang ia sudah diawasi seorang mata-mata dan malamnya ada yang mengintai kamarnya? Mereka menganggap dia orang apa?

"Bagus, kalian hendak mencari gara-gara dengan aku?" Lee Ing menggerakkan tangan kanan dan pedang Li-lian-kiam berada di tangannya.

"Kepung dan tawan dia. Gadis ini mencurigakan sekali!" teriak pengemis itu dengan nada memerintah. Sekarang mudah diduga siapa adanya pengemis ini. Pedang dan golok digerakkan ke atas mengancam Lee Ing. Gadis itu menggerakkan pedangnya seperti halilintar menyambar.

"Plak-plak-plak!!" Sebentar saja tiga pedang dan dua batang golok menempel di pedangnya dan tak dapat ditarik kembali. Selagi lima orang itu berlutet hendak menarik kembali senjata mereka, Lee Ing mengerahkan tenaga menarik dan..... lima batang senjata itu terlepas dari pegangan mereka dan jatuh berkerincingan di atas genteng!

Akan tetapi para pengeroyok itu tidak menjadi gentar. Agaknya memang mereka sudah terlatih menghadapi orang-orang pandai. Mereka mendesak terus dan pengemis itu ternyata juga lihai. Dengan tionskat besi ia sendiri maju mengeroyok Lee Ing. Gadis ini menggerakkan pedangnya dan "criiing!" tiga batang pedang pengeroyoknya somplak.

"Kepung rapat! Gadis ini lihai sekali pedangnya!" Pengemis itu berteriak lagi akan tetapi ia segera menjadi repot sekali karena kini Lee Ing mendesaknya. Ia mencoba untuk mempertahankan diri, akan tetapi tanpa dapat dicegah lagi lengan kanannya terluka. Cepat ia mundur dengan muka pucat sambil memegang lengannya yang sudah terluka. Baiknya gadis itu tidak berniat membunuh, kalau demikian halnya tentu kulit perutnya yang pecah, bukan hanya kulit lengannya!

Selagi Lee Ing dikepung rapat, tiba-tiba berkelebat bayangan dan terdengar bentakan keras, "Semua mundur! Masa menghadapi seorang gadis harus mengeroyok seperti ini? Benar-benar memalukan sekali!"

Lee Ing memandang, orang yang baru datang itu memandang dan..... keduanya bengong. Apa lagi pemuda bertopi batok yang baru sampai ini. Ia berdiri tegak menatap wajah Lee Ing yang diterangi oleh cahaya obor yang dibawa oleh pasukan yang kini sudah memenuhi genteng. Ia ragu-ragu. Ingat-ingat lupa. Akan tetapi Lee Ing mana bisa lupa? Jarang ada pemuda tampan bertopi batok!

"Saudara Siok Bun apakah baik-baik saja?" tegur Lee Ing sambil tersenyum dan menyimpan kembali pedangnya.

"Aduh, tak salah lagi kiranya! Bukankah kau nona Souw Lee Ing?" tanya pemuda itu yang bukan lain adalah Siok Bun, pemuda yang dulu dengan mati-matian membela Lee Ing dari tangan Mo Hun dan juga Yap Lee Nio.

Ketika dengan senyum manis Lee Ing tersenyum, Siok Bun lalu memutar tubuh dan membentak orang-orang itu,

"Kalian ini tolol semua! Tamu agung datang tidak disambut dengan baik-baik malah kalian bersikap sangat keterlaluan dan memalukan!" Orang berpakaian pengemis itu menjadi pucat.

"Dia....dia mencurigakan.... dia bertanya-tanya tentang nama taihiap dan alamat Siok-ciang-kun....!" Dia mencoba membantah.

"Goblok! Tentu saja dia menanyakan aku dan alamat ayah. Tak tahu kau siapa orangnya yang kalian keroyok ini? Dia puteri Souw-taihiap, tahu?"

Terdengar seruan di sana-sini dan semua orang cepat memberi hormat, didahului oleh pengemis itu yang berkata, "Souw-lihiap, mohon maaf sebesar-besarnya kalau kami telah berlaku lancang dan kurang ajar."

"Tidak apa." jawab Lee Ing dengan senyumnya yang selalu siap di bibir, "betapapun juga. kalian telah membawa aku bertemu dengan saudara Siok Bun."

Gadis ini lalu membebaskan beberapa orang korban yang tadi telah dirobuhkan dengan totokan. Kemudian ia melompat turun mengikuti Siok Bun yang mengajaknya memasuki ruangan dalam. Setelah berdua saja, Siok Bun bertanya girang,

"Nona, benarkah kau datang mencari aku?" Lee Ing mengangguk, tidak tahu mengapa pemuda itu kelihatan luar biasa girangnya.

"Aku telah bertemu dengan ayahmu di selatan dan dia yang memesan supaya aku mencarimu di kota raja ini."

"Kau bertemu dengan ayah? Bagaimana dia? Baik-baik sajakah? Berhasilkah usahanya?"

"Ada sedikit gangguan, akan tetapi sekarang kiranya sudah bertemu dengan Bu-lohiap, diantar oleh saudara Liem Han Sin." Dengan singkat Lee Ing menceritakan pertemuannya dengan Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui.

"Dan keperluanmu ke utara ini?" tanya Siok Bun yang mendengarkan penuturan nona itu dengan hati penuh kegembiraan sambil menatap wajah yang jelita, wajah yang beberapa tahun yang lalu sudah membuat ia tergila-gila dan sekarang lebih-lebih memikat dan menjatuhkan hatinya.

"Aku minta kau antar aku ke tempat ayah." Siok Bun mengangguk-angguk sambil mengerutkan keningnya.

"Banyak sekali orang pihak musuh yang mencari ayahmu dengan maksud jelek. Kami yang amat menjunjung tinggi jasa-jasa ayahmu, tentu saja berusaha sedapat mungkin untuk melindunginya. Sayangnya ayahmu tidak suka berurusan dengan siapapun juga, hendak menyendiri saja dan selalu marah-marah kalau dibawa ke dalam benteng. Karena itu, untuk menyembunyikan dan menyelamatkannya dari kejaran orang-orang suruhan para durna di selatan, terpaksa kami membawanya keluar kota dan atas permintaan ayahmu sendiri kami membuatkan sebuah perahu di mana ayahmu tinggal. Agaknya ayahmu gembira setelah tinggal dalam perahu di atas sungai. Selain itu, juga mata-mata musuh tidak ada yang pernah menduga bahwa ayahmu berada di tempat itu. Ayahmu sering bernyanyi-nyanyi dan yang disebut-sebut hanya namamu dan Namilana....."

Kedua mata Lee Ing menjadi basah oleh air mata. "Ibuku...! Ayah sudah cukup lama menderita, sekarang aku hendak berusaha menghiburnya. Saudara Siok Bun, bawa aku ke sana!"

"Berangkat ke sana siang hari, amat tidak baik karena khawatir terlihat oleh mata-mata musuh. Pergi malam hari seperti sekarang, juga khawatir mengganggu ayahmu yang tentu masih tidur. Paling baik pergi pagi-pagi nanti, nona."

"Tidak, aku ingin pergi sekarang! Biar kita menanti sampai ayah bangun. Aku tidak sabar lagi," kata Lee Ing, suaranya penuh permintaan.

"Baiklah, aku selalu bersedia membantumu, nona! Mari kita berangkat."

Siok Bun memesan kepada para perwira di markas itu agar supaya lebih hati-hati menjaga keamanan, kemudian bersama Lee Ing ia berangkat keluar kota raja dari pintu gerbang sebelah utara. Penjaga pintu gerbang yang melihat pemuda ini, mengenalnya baik-baik dan cepat membuka pintu. Diam-diam Lee Ing kagum. Pemuda ini masih muda namun sudah terkenal di antara para penjaga, benar patut menjadi putera seorang panglima seperti Siok Beng Hui. Di tengah perjalanan yang dilakukan biasa itu, Siok Bun menceritakan keadaan kota raja.

"Para durna mengirim orang-orang pandai untuk menyelidiki keadaan di sini, juga mereka selalu berusaha untuk mengetahui di mana adanya ayahmu," demikian antara lain ia betcerita.

"Mengapa mereka mencari ayah? Di kota ini apakah mereka juga berani bertindak sewenang-wenang dan berani mengganggu ayah?"

"Kau tidak tahu, nona. Betapapun juga, daerah utara ini masih termasuk wilayah Kerajaan Beng yang pada waktu ini dikuasai oleh kaisar di Selatan. Kaisar telah kena dihasut oleh para durna sehingga beliau suka memberi surat keputusan bahwa ayahmu dinyatakan sebagai seorang pengkhianat dan pemberontak. Dengan surat keputusan itu, tentu saja orang-orang para durna itu berani menawan atau mencelakai ayahmu, dan para petugas di sini, bahkan raja muda sendiri mana berani melawan surat keputusan kaisar yang menjadi ayah?"

Lee Ing menarik napas panjang. "Menyebalkan sekali para durna itu! Membosankan sekali penghidupan di selatan yang penuh hawa nafsu dan kepalsuan itu. Kalau sudah selesai tugasku, aku akan mengajak ayah kembali ke utara, ke tempat kong-kong, di sebelah utara padang pasir Gobi..." Lee Ing lalu menerbangkan lamunannya jauh ke tempat itu, tempat sunyi akan tetapi mengamankan hati di mana tidak terdapat kepalsuan-kepalsuan dan pertentangan-pertentangan seperti di daratan Tiongkok ini.

"Di sini semua orang berhati jahat....." Tak terasa lagi ucapan ini keluar dari bibir Lee Ing.

Wajah pemuda itu menjadi pucat. "Betul tidak ada orang baik menurut pendapatmu?"

Lee Ing baru sadar bahwa dia bicara keterlalu. Bukankah orang-orang Tiong-gi-pai itu baik-baik, juga orang-orang seperti Siok Beng Hui, apa lagi Oei Siok Ho, amat baik? Masih ada lagi Liem HanSin dan.... pemuda ini. Tidak tahu mana yang lebih baik, akan tetapi menurut suara hatinya, yang paling baik tentu saja Siok Ho!

"Maaf, saudara Siok Bun. Tentu saja tidak semua, maksudku banyak terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan, kepalsuan-kepalsuan yang membikin jemu hatiku di selatan sini. Memang banyak kujumpai orang-orang baik, di antaranya.... kau sendiri dan ayahmu."

Wajah Siok Bun menjadi merah sekarang, akan tetapi oleh karena udara hanya diterangi bintang-bintang, perubahan warna pada kulit mukanya ini tidak terlihat oleh Lee Ing. Akhirnya sampai juga mereka di pinggir sungai yang dimaksudkan itu. Benar saja, di tengah sungai terdapat sebuah perahu besar yang diam tak bergerak. Penghuninya agaknya membuang jangkar di tengah sungai. Tidak ada penerangan pada perahu itu.

"Siapa itu?" tiba-tiba terdengar teguran dan dua orang muncul dari sebuah perahu kecil yang berada di tepi sungai. Mereka ini membawa pedang di tangan.

"Aku orang sendiri!" jawab Siok Bun mendekat.

"Ah, kiranya Siok-taihiap!" kata seorang di antara mereka yang ternyata merupakan penjaga-penjaga yang diberi tugas mengawasi perahu Souw Teng Wi itu.

"Semua aman? Tidak ada sesuatu yang mencurigakan?" tanya Siok Bun.

"Aman dan tidak ada apa-apa," jawab mereka. "Baik, pergilah kalian meronda, biar aku yang berada di sini," kata pula pemuda itu. Dua orang penjaga itu lalu naik ke dalam perahu mereka dan mendayung perahu itu untuk meronda, yaitu mengitari perahu di tengah sungai itu.

"Hemtn, mereka baru bangun tidur," kata Lee Ing tak puas. "Apakah hanya mereka berdua yang melakukan penjagaan?"

"Betul, nona. Bukan untuk menjaga keselamatan, hanya untuk segera melapor apa bila terjadi hal-hal yang mencurigakan. Di sini termasuk daerah terlarang, bahkan para nelayanpun tidak ada yang berani lewat di sini."

Lee Ing duduk di atas akar pohon yang banyak tumbuh di pinggir sungai. Hatinya tidak puas. Ayahnya seorang yang memiliki kepandaian tinggi, masa hanya dijaga oleh dua orang yang tidak ada gunanya seperti tadi? Lebih baik tidak dijaga, ayahnya mampu menjaga diri sendiri.. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau menyatakan suara hatinya ini kepada Siok Bun yang juga sudah duduk di atas akar pohon.

"Aku sering kali duduk di sini mendengarkan suara ayahmu bernyanyi," kata pemuda itu memecah kesunyian malam.

"Bernyanyi?" tanya Lee Ing heran, juga terharu.

"Ya, suara ayahmu tidak merdu, lagunya juga tidak menarik. Akan tetapi kata-katanya amat mengagumkan, penuh semangat perjuangan. Ayahmu benar-benar seorang pahlawan besar, sampai

dalam keadaan seperti itupun masih bersemangat. Sering kali aku mendengarnya dan hanya satu lagu yang amat meresap di hatiku, sampai-sampai aku hafal kata-katanya."

"Lagu apakah itu?" tanya Lee Ing tertarik, karena pemuda ini begitu memperhatikan ayahnya.

"Dengarkan aku hendak menyanyikannya seperti yang dinyanyikan oleh ayahmu," kata Siok Bun yang bangkit berdiri tegak, membuka dada membusung ke depan, lalu bernyanyi. Suara pemuda ini nyaring dan merdu, akan tetapi Lee Ing tidak memperhatikan suaranya saking terpesona oleh kata-kata lagu itu.

"Berjuang mempertaruhkan nyawa.
Demi membela nusa dan bangsa!
Isteri pujaan menanti di utara.
Bersama seorang puteri ataukah putera?
Namilana, dewi pujaan kalbu...
Masih ingatkah kau akan daku..?
Mengapa kau tidak datang mencariku?
Di mana kau.....
di mana kau Namilana isteriku?"

Tak tertahan lagi Lee Ing menutupi mukanya dengan tangan dan menangis tersedu-sedu mendengar nyanyian yang dinyanyikan oleh Siok Bun ini. Ia hafal benar akan kata-kata ini, kata-kata yang diukir oleh ayahnya pada dinding batu dalam Gua Siluman. Sajak yang merupakan jerit hati ayahnya. Sampai tergoncang-goncang pundak Lee Ing ketika ia menangis. Ia menahan-nahan sedapat mungkin, namun suara nyanyian Siok Bun demikian menusuk kalbunya, seakan-akan dengan nyanyian itu, Siok Bun telah dapat menggambarkan betapa keadaan ayahnya yang amat sengsara.

"Ayah... alangkah besar penderitaanmu...." Ia bersambat.

Tiba-tiba sebuah tangan yang halus diletakkan di atas pundaknya. Ia kaget, menoleh dan melihat Siok Bun memandang kepadanya dengan wajah aneh. Lebih aneh lagi suara Siok Bun yang sekarang berkata dengan perlahan itu terdengar gemetar,

"Nona Lee Ing... jangan kau berduka..... aku.... aku tak tahan melihat kau menangis. Jangan bersedih, di dunia ini masih ada aku yang selalu bersiap melindungimu, hidupku ini kalau perlu.... kusediakan untuk kepentinganmu, nona."

Seketika itu juga Lee Ing sadar dari keadaannya yang sedih, ia bangkit serentak seperti kena siram air dingin. Matanya terbelalak memandang kepada Siok Bun.

"Saudara Siok Bun! Apa..... apa maksudmu dengan kata-kata itu?" Siok Bun terpukul hatinya, mukanya menjadi merah sekali dan ia berkata sambil menundukkan mukanya.

"Maaf.... aku telah berlaku lancang dan mengeluarkan kata-kata kurang sopan. Apa hendak dikata kalau aku memang suka kepada nona dan hatiku penuh dengan haru dan iba? Apa dayaku kalau aku tertarik oleh diri nona, kalau aku selalu membayangkan wajah nona semenjak kita berjumpa beberapa tahun yang lalu? Maafkanlah, tidak semestinya aku mengeluarkan semua ini. Kalau aku menyinggung hatimu harap kau maafkan dan aku berjanji selamanya takkan mengulangnya lagi."

Lee Ing memandang dengan muka sebentar merah sebentar pucat. Celaka tiga belas, pikirnya. Jadi pemuda inipun jatuh cinta kepadanya? Pemuda ini baik sekali dan ucapannya yang terakhir itu mengharukannya.

"Saudara Siok Bun, harap kau kasihani aku dan jangan bicara lagi soal itu. Aku ingin bertemu dengan ayah, kemudian aku ingin membalaskan sakit hati ayah yang telah dibuat sedemikian sengsara oleh orang-orang jahat. Yang lainnya aku tidak mau pikirkan..... yakni.... setidaknya...;.. pada waktu sekarang ini."

Berseri wajah Siok Bun. Hatinya lega bukan main. Tadinya ia sudah siap menerima caci-maki dari gadis itu. Tidak disangka gadis itu tidak marah, malah kalau dipikirkan secara mendalam, ia masih ada harapan. Gadis itu bilang bahwa pada waktu sekarang ini tidak mau memikirkan tentang hal lain, atau jelasnya tentang cinta, jadi dapat diartikan bahwa lain waktu atau kelak akan memikirkannya. Inilah logika pemuda yang mabok asmara. Sedikit kata-kata, sedikit senyum, sekilas kerling, sudah diterima dan diartikannya sebagai seribu janji.

Malam mulai menghilang, terganti fajar menyingsing di ufuk timur. Sinar-sinar pertama dari matahari mengusiri sisa-sisa kegelapan malam. Pergumulan antara cahaya terang berkilat dengan kegelapan menghitam tercermin di permukaan air sungai, menimbulkan pemandangan yang gaib. Burung-burung yang tak pernah malas untuk bangun pagi-pagi sekali itu mulai berkicau, siap-sedia menempuh kehidupan sehari itu dengan sikap gembira dan besar hati, sungguhpun besar kemungkinan mereka takkan mendapatkan makanan cukup untuk hari itu. Tiada pemikiran tentang hari depan, tiada kekhawatiran, tak pernah diganggu oleh tujuh perasaan nafsu seperti manusia, karenanya hidup bebas lepas, bergerak sesuai dengan kehendak yang menciptanya, itulah burung! Karena selalu nampak gembira.

Pantas saja penyair besar The Sun pernah menyatakan keinginan hatinya untuk berubah menjadi burung. Agaknya ia membuat syair itu setelah melihat burung-burung di waktu pagi, apa lagi di dekat sungai seperti itu. Akan tetapi, dua orang muda yang duduk di tepi sungai, Lee Ing dan Siok Bun, agaknya tidak memperhatikan keindahan pagi hari seperti penyair The Sun. Yang menjadi pusat perhatian mereka hanyalah perahu besar yang terapung di tengah sungai.

"Biasanya ayahmu bangun pagi-pagi sekali dan mulai mendayung perahunya itu ke sana ke mari, kadang-kadang menjala ikan, kadang-kadang kalau lagi senang hatinya malah mengajak penjaga main catur sambil menikmati hidangan ikan bakar dan arak. Mengapa sekarang sunyi saja? Apakah beliau masih tidur?"

"Mari kita ke sana, itu ada perahu kosong," kata Lee Ing sambil menunjuk ke sebuah perahu penjaga yang kosong. Memang di situ terdapat beberapa buah perahu yang disediakan untuk para penjaga.

"Biasanya Souw-taihiap tidak suka diganggu. Kalau beliau menghendaki adanya hubungan dengan orang lain, ayahmu itu suka mendayung perahunya menghampiri. Kalau diganggu suka marah. Pernah dua orang penjaga dipukul dan dilempar ke dalam air karena berani mendatangi perahunya."

"Kasihani, karena sering kali difitnah dan dicurangi orang jahat, menjadi penuh kecurigaan terhadap orang lain. Biar aku yang menghampiri perahunya. Padaku dia takkan marah."

"Nanti dulu, nona." Siok Bun mencegah penuh kekhawatiran. "Ayahmu berbahaya sekali kalau sedang marah, dan dia itu lihai bukan main. Lebih baik aku yang memanggilnya dari sini."

Pemuda itu lalu mengerahkan tenaga menggunakan khikang memekik keras,

"Souw-locianpwe.....! Di sini aku Siok Bun mohon bertemu.....!!"

Teriakan ini bergema sampai jauh, akan tetapi keadaan tetap sunyi. Tak ada jawaban apa-apa dan suara burung-burung yang tadi berkicau gembira menjadi sirap, agaknya terkejut dan takut akan pekik manusia yang amat nyaring tadi.

"Heran, biasanya pagi-pagi sekali ayahmu sudah bangun..." Siok Bun menggerutu dan hatinya mulai tidak enak. Melihat perahu panjang sudah bergerak mendekat lagi setelah melakukan perondaan, ia memberi isyarat memanggil. Dua orang penjaga itu mempercepat gerakan perahu yang mereka dayung sekuat tenaga menuju ke tempat dua orang muda itu. Sekarang kelihatan tegas wajah mereka, dua orang muda yang kelihatan kuat dan gagah, hanya mata mereka agak kemerahan karena mengantuk.

"Apakah tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan semalam?" tanya Siok Bun setelah mereka melompat ke darat dari perahu mereka yang diseret ke pinggir.

"Tidak. Siok-taihiap. Sunyi-sunyi saja tidak ada sesuatu yang mencurigakan."

"Hemm, justeru aku curiga karena terlalu sunyi. Bukankah biasanya Souw-locianpwe sudah bangun pagi-pagi sekali?" kata pemuda itu sambil memandang ke tengah sungai di mana perahu Souw Teng Wi itu bergerak-gerak keterjang ombak kecil. Dua orang itu kelihatan kaget dan pucat. Agaknya baru sekarang mereka melihat keganjilan ini.

"Betul, biasanya pagi-pagi sudah bangun dan bernyanyi-nyanyi," kata mereka.

"Tolol kalian!" Siok Bun memaki.

Akan tetapi Souw Lee Ing sudah tidak sabar lagi. "Aku hendak melihat ke sana!" katanya dengan suara agak gemetar, ia gelisah kalau-kalau terjadi sesuatu dengan ayahnya. Cepat ia melompat ke dalam perahu penjaga-penjaga tadi.

"Mari kutemani!" kata Siok Bun yang cepat melompat pula.

Mereka mendayung kuat-kuat dan sebentar saja perahu kecil mereka sudah menempel pada perahu besar Sduw Teng Wi. Tanpa ragu-ragu lagi Lee Ing melompat ke atas perahu ayahnya, diikuti oleh Siok Bun yang terheran-heran menyaksikan kegesitan dan keringanan tubuh gadis itu. Alangkah banyaknya kemajuan yang diperoleh gadis itu, pikirnya. Juga ketika ia menyaksikan sepak terjang Lee Ing dikeroyok oleh para perajurit di benteng, ia sudah terheran-heran.

Akan tetapi oleh karena para pengeroyok itu memang hanya memiliki ilmu kepandaian lumayan saja, hal itu tidak dianggapnya luar biasa. Ia hanya mengira bahwa selama ini puteri Souw-taihiap itu tentu telah memperdalam kepandaiannya. Iapun cepat mengikuti Lee Ing, melompat ke atas perahu sambil membawa tambang yang diikatkan pada kepala perahunya sendiri. Sampai di atas ia mengikatkan ujung tambang pada pinggiran perahu besar itu.

Lee Ing sementara itu sudah menghampiri ruangan perahu dan melongok ke dalam. Ia mengharapkan melihat ayahnya masih terbaring tidur di bawah atap peiahu yang amat sederhana itu, akan tetapi ia menjadi melongo. Wajahnya pucat. bibirnya gemetar dan sepasang matanya nampak kaget, duka dan kecewa. Tempat itu kosong, tidak ada seorangpun manusia di dalamnya! Siok Bun yang juga sudah melongok ke dalam, mengeluarkan seruan kaget.

"Celaka...! Ke mana perginya Souw-locianpwe?" katanya.

Lee Ing tiba-tiba memutar tubuhnya menghadapi Siok Bun dan mencabut pedangnya, membuat pemuda itu kaget bukan main.

"Di mana ayah?" bentak Lee Ing. "Kau, ayahmu dan orang-orang kota raja sini bertanggung jawab atas keselamatan ayah! Di mana kalian menyembunyikan ayah?"

Siok Bun maklum bahwa gadis ini karena duka dan gelisah melihat ayahnya tidak berada di situ, menjadi naik darah. Ia menarik napas dan berkata halus,

"Nona Souw, ayahmu seorang yang tinggi ilmunya, mana bisa kami paksa dia bersembunyi? Kami hanya bisa menjaga dan mengamatinya, akan tetapi menjaga seorang selihai ayahmu benar-benar tidak mudah. Memang para penjaga kami yang bersalah sampai tidak melihat ayahmu meninggalkan perahu, akan tetapi dengan kepandaian yang dimiliki ayahmu, apa sukarnya pergi tanpa diketahui oleh para penjaga? Harap nona bersabar dan jangan menyangka yang bukan-bukan. Kami amat menghargai ayahmu dan bermaksud sedapat mungkin melindunginya, sungguhpun perkataan melindungi ini kurang tepat mengingat bahwa ayahmu adalah seorang yang tak membutuhkan perlindungan karena memiliki kepandaian tinggi. Kukira sekarang dia hanya pergi karena bosan berada di sini."

Melihat sikap Siok Bun, Lee Ing menjadi lebih sabar. Ia melompat ke dalam ruangan itu dan matanya memandang ke sekitar kamar. Tiba-tiba ia mengeluarkan seruan kaget, demikian pula siok Bun ketika melihat ada tanda tapak tangan hitam di dinding ruangan itu.

"Bedebah she Auwyang! Jadi kaukah yang telah menculik ayah?" Lee Ing berteriak marah, teringat kepada Auwyang Tek yang juga melakukan perjalanan ke utara dikawani oleh Bu Lek Hwesio dan Hui-niu Sam-lojin.

Akan tetapi, dia telah meninggalkan mereka itu di tengah perjalanan, masa mereka sudah mendahuluinya sampai di sini? Siok Bun adalah seorang pemuda yang teliti, ia sudah pernah bertempur melawan Auwyang Tek, bahkan sudah pernah merasa kehebatan Hek-tok-ciang. Melihat tapak tangan di atas dinding itu, ia menarik sebuah meja dan melompat ke atasnya untuk melihat tanda itu lebih dekat lagi. Setelah melihat dengan teliti, ia menggunakan telunjuknya meraba-raba permukaan dinding yang dinodai oleh gambar itu. dan berkata.

"Nona Spuw, menurut pendapatku ini bukan tapak tangan Hek-tok-ciang Auwyang Tek! Biarpun dilakukan dengan pukulan lweekang yang hebat bukan main, namun hitamnya karena hangus, bukan karena racun Hek-tok-ciang."

"Dia manusianya atau bukan, bagiku sama saja. Ayah telah lenyap tak berbekas dan ini terjadi di daerah utara yang katanya aman terlindung! Ah, aku menyesal sekali!" Tak tertahan lagi Lee Ing mengusap air mata yang menitik turun dari matanya.

Dapat dibayangkan betapa marah dan kecewanya, juga gelisahnya. Jauh-jauh ia menjelajah dari selatan ke utara untuk menemui ayahnya. Siapa tahu begitu ia tiba di tempat ayahnya, orang tua itu hilang secara penuh rahasia dan aneh!

"Aku menyesal sekali, nona. Akan tetapi aku bersumpah akan mencari ayahmu sampai dapat, biar untuk itu aku harus berkorban jiwa!" Kata-kata yang bersemangat dari pemuda ini kembali agak menghibur hati Lee Ing.

Membuat gadis ini teringat bahwa tidak selayaknya kalau dia menyalahkan sebab kehilangan ayahnya kepada pemuda ini atau, siapapun juga yang berada di sini. Ia tahu bahwa orang-orang utara ini bersama Tiong-gi-pai yang menyelamatkan ayahnya dari tangan Tok-ong Kai Song Cinjin dan kawan-kawannya, dan tahu pula bahwa tak mungkin kalau orang-orang utara menyembunyikan ayahnya dengan jalan kekerasan karena ia maklum bahwa ayahnya masih tidak beres ingatannya.

Kehendak ayahnya sendiri untuk hidup di atas sungai dan Siok Bun sudah menaruh penjaga-penjaga. Akan tetapi apa sih artinya penjaga-penjaga macam itu? Dan juga, seperti yang dikatakan oleh Siok Bun tadi, siapa tahu kalau ayahnya memang sengaja pergi dari situ dan tidak ada yang menculiknya? Akan tetapi tanda tapak tangan itu? Tak mungkin ayahnya yang membuatnya. Untuk apa?

"Tanpa tenaga Hek-tok-ciang, kiranya orang macam Auwyang Tek tak dapat melakukan pukulan yang menghanguskan dinding. Akan tetapi siapa tahu? Selain bangsat she Auwyang itu, siapa lagi yang sudi meninggalkan tanda tapak tangan hitam? Saudara Siok Bun. maafkan semua sikapku tadi. Aku tidak seharusnya mencurigaimu. Biarlah aku akan mencari ayah dan terima kasih atas kesediaanmu tadi. Sampai bertemu lagi!" Gadis itu berkelebat keluar dan nampaknya seperti hendak menceburkan diri ke dalam air, karena melompat begitu saja ke air.

Siok Bun cepat mengejar dan ia menjadi melongo melihat Lee Ing sudah jauh meninggalkan perahu besar, mendayung perahu kecil tadi dengan kecepatan yang sukar dipercaya. Hebat, pikirnya. Kiranya Lee Ing juga sudah mendapat kemajuan luar biasa. Gerakannya tadi, dan cara dia mendayung itu.... berlipat ganda kalau dibandingkan dengan dahulu.

Ia hanya dapat melihat betapa gadis itu sudah sampai di darat, melompat dan berkelebat menghilang. Ia berdiri bengong sampai beberapa lama, merasa menyesal sekali mengapa hanya demikian pendek waktu pertemuannya dengan gadis yang sudah merampas hatinya, dan lebih menyesal lagi mengapa kebetulan terjadi hal yang amat tidak menyenangkan, yaitu kehilangan Souw-taihiap.

"Dasar aku yang sial," gerutunya seorang diri. "Akan tetapi jangan kau khawatir, Lee Ing. Aku akan mencari Souw-lodianpwe sampai dapat, biar ke neraka sekalipun, akan kukejar!" Dengan gemas Siok Bun lalu memekik memberi tanda kepada para penjaga untuk datang membawa perahu kecil, dan maki-makian sudah siap di bibirnya bagi para penjaga yang dianggapnya kurang hati-hati dan tolol itu. Setelah memaki-maki para penjaga yang ternyata sama sekali tidak tahu akan lenyapnya Souw Teng Wi, hari itu juga Siok Bun meninggalkan kota untuk mencari jejak Souw Teng Wi. Ia tidak menanti kedatangan ayahnya, hanya memberi tahu akan maksudnya kepada ibunya.

Ibunya, Ang-lian-ci Tan Sam Nio, mengerutkan kening dan menggeleng-geleng kepalanya. "Kenapa kau tidak mengajak nona Souw datang menjumpai aku? Sekarang, setelah Souw-taihiap lenyap tanpa meninggalkan bekas, kau hendak mencari kemanakah? Siok Bun, kau tahu betapa lihai orang-orang yang menghendaki nyawa Souw-taihiap. Kalau Souw-taihiap sendiri sampai terculik, kau akan berdaya apakah? Bukankah itu berarti mencari kecelakaan sendiri? Lebih baik menanti kembalinya ayahmu."

Siok Bun menggeleng-geleng kepalanya dengan tegas sambil berkata, "Tidak, ibu. Aku harus dapat mencari Souw-taihiap. Coba saja ibu bayangkan, Souw-taihiap lenyap dalam perlindungan dan penjagaan kita. Bukankah itu berarti kita akan mendapat muka buruk sekali dari Souw-siocia (nona Souw)? Baiknya nona Souw berpemandangan luas dan berhati mulia, kalau tidak apakah dia tidak akan menuntut kepada kita? Selain itu, orang menculik Souw Laihiap sama sekali tidak memandang muka kita, malah boleh dibilang dia atau mereka itu menghina kita. Apakah kita harus tinggal diam saja, ibu? Kalau bukan anak yang pergi mencari dan menebus hinaan itu, siapa lagi?"

Dasar Ang-liang-ci Tan Sam Sam Nio juga seorang pendekar wanita yang berjiwa gagah perkasa, tentu saja mendengar pendirian puteranya ini, hilang keraguan dan kecemasan hatinya, terganti oleh rasa bangga akan kegagahan puteranya. Akan tetapi selain bangga, ada pula perasaan lain yang membuat nyonya ini menatap wajah putera tunggalnya dengan tajam penuh selidik.

"Bun-ji, belum berubahkah perasaan hatimu semenjak empat tahun yang lalu? Agaknya tepat dugaan ayahmu!" Siok Bun memandang ibunya dan kulit mukanya berubah merah sekali, akan tetapi ia masih berpura-pura dan bertanya,

"Apa maksudmu, ibu?"

"Kau mencinta nona Souw!"

Sebagai anak tunggal, Siok Bun amat dimanja oleh ibunya sejak kecil. Tidak demikian dengan ayahnya yang selalu bersikap keras berdisiplin. Oleh karena ini, hubungan Siok Bun dengan ibunya jauh lebih erat dan tidak ada rahasia hatinya yang ia simpan dari ibunya. Sekarangpun, mengenai perasaan hatinya, ia berterus terang.

"Agaknya demikianlah, ibu. Entah bagaimana, aku selalu tertarik oleh nona Souw, merasa suka dan kasihan sekali. Mungkin karena rasa kagumku terhadap ayahnya, atau.... entahlah."

Ibunya tersenyum. "Sayang aku tidak bertemu dengan dia, akan tetapi puteri seorang pahlawan besar seperti Souw-taihiap tentulah seorang gadis yang baik. Jangan gelisah, Bun-ji. soal perjodohanmu, akan kubicarakan dengan ayahmu kalau dia "pulang."

Wajah Siok Bun makin merah lagi. "Paling perlu sekarang mencari jejak Sou-taihiap, ibu. Soal itu... terserah kepada ayah bunda!"

Setelah mempersiapkan segala keperluannya, Siok Bun minta diri dari ibunya dan berangkat dan melakukan penyelidikan untuk mencari Souw Teng Wi yang lenyap secara aneh itu. Ia harus bisa mendapatkan kembali Souw Teng Wi, kalau dia ingin terpandang oleh Lee Ing, gadis yang telah mencuri hatinya. Adanya gadis itu bukan sekali-kali menjadi sebab utama akan usaha Siok Bun mencari Souw Teng Wi. Andaikata di sana tidak ada Lee Ing, tetap saja pemuda yang berhati baik dan bersemangat besar ini akan pergi mencari Souw Teng Wi, pahlawan yang amat dikaguminya.

Kita tinggalkan dulu pemuda perkasa ini dan mari kita ikuti perjalanan Souw Lee Ing yang cepat keluar dari kota raja menuju ke selatan, untuk mengejar orang yang mungkin melarikan ayahnya, juga untuk mencegat datangnya rombongan Auwyang Tek kalau saja pemuda putera menteri durna itu belum tiba lebih dulu.

"Bukankah kau Souw-lihiap.....?"

Souw Lee Ing terkejut mendengar teguran ini dah cepat ia menengok. Orang yang menegurnya adalah seorang laki-laki berjenggot berusia hampir lima puluh tahunan, bertubuh tinggi besar dan bersikap gagah. Melihat laki-laki ini, Lee Ing segera teringat akan pengalamannya ketika untuk pertama kali ia datang ke pedalaman bersama kakeknya.

"Paman Lo Houw, kau di sini....?" serunya girang. Seperti telah dituturkan di bagian depan, Lee Ing berpisah dari Lo Houw dan Haminto Losu ketika ia dibawa pergi oleh Bu Lek Hwesio (baca jilid

pertama). Dan gadis ini sekarang sedang melakukan pengejaran terhadap orang-orang yang telah menculik ayahnya. Ataukah ayahnya itu memang sengaja melarikan diri? Hal ini masih menjadi pertanyaan baginya dan ia baru saja keluar dari kota raja utara menuju ke selatan. Baru tiba di sebelah utara kota Paoting ia bertemu dan ditegur oleh Lo Houw ini.

"Syukur sekali kau dalam keadaan selamat, Souw-lihiap," kata Lo Houw, terharu dan benar nampak girang kekali. Semenjak gadis puteri Souw-taihiap ini dibawa lari Bu Lek Hwesio, Lo Houw mencari kemana-mana namun tak pernah mendengar jejak gadis ini.

"Paman Lo Houw, kong-kong di mana? Apakah dia baik-baik saja?"

"Kong-kongmu sudah kembali ke utara, Souw-lihiap, mari kita rayakan pertemuan ini! Kita minum-minum sambil mengobrol. Alangkah banyaknya yang akan kita bicarakan."

Lee Ing tak dapat menolak karena ia memang sudah lapar, pula ia bisa mempercayai orang ini dan siapa tahu kalau-kalau Lo Houw yang banyak pengalaman ini akan dapat membantunya mencari jejak ayahnya. Mereka lalu berjalan cepat memasuki kota Paoting dan masuk ke dalam sebuah rumah makan. Lo Houw memesan makanan dan minuman.

"Di sini cukup berbahaya, sekarang banyak sekali mata-mata dari selatan berkeliaran," bisik Lo Houw. Lee Ing tersenyum, mengeluarkan pedangnya dan menaruh pedang itu di atas meja didepannya.

"Tak usah khawatir, siapa sih berani mengganggu kita?" katanya. Lo Houw tersenyum pahit. Dia sama sekali tidak tahu bahwa Lee Ing sekarang jauh sekali bedanya dengan Lee Ing lima tahun yang lalu. Dia mengira bahwa Lee Ing masih sama dengan dulu, memiliki kepandaian ilmu silat cukup lihai, namun sama sekali belum boleh dipakai menjagoi di daerah ini.

Mulailah mereka bercakap-cakap, menuturkan pengalaman masing-masing. Akan tetapi Lee Ing tidak menceritakan bahwa dia telah menjadi ahli waris ilmu-ilmu peninggalan Bu-Beng Sih-Kun di Gua Siluman, hanya menceritakan bahwa ia tadinya telah bertemu dengan ayahnya dan bahwa baru saja ia pergi ke Peking untuk menjumpai ayahnya yang bersembunyi dari kejaran kaki tangan menteri durna di sana. Akhirnya ia berkata,

"Celaknya, terjadi hal yang amat hebat. Ketika aku tiba di tempat persembunyian ayah, ternyata ayah telah lenyap secara aneh sekali. Entah ada yang menculiknya, entah ayah pergi atas kehendak sendiri. Orang tua yang malang itu selalu tidak tenteram pikirannya, terlalu amat menderita sejak berpisah dari ibu...." Lee Ing menjadi merah mukanya dan sepasang matanya yang bening menjadi basah Lo Houw mengangguk-angguk.

"Sudah banyak bagian ceritamu yang kudengar," katanya. "Aku-pun mendengar bahwa Souw-taihiap berada di Peking, akan tetapi tempat tinggalnya demikian dirahasiakan sehingga aku sendiri yang ingin sekali bertemu dengan beliau, tidak berhasil mendapatkan tempat itu. Sekarang beliau ada yang menculik, sungguh aneh! Hal ini mengingatkan daku akan dua orang aneh yang kutemui di luar kota ini."

"Dua orang aneh? Siapa dan di mana? Apa hubungannya dengan lenyapnya ayah?"

"Aku tidak dapat memastikan apakah ada hubungannya. Akan tetapi aku mendengar mereka berdua menyebut-nyebut nama Souw-taihiap, dan berhenti bicara ketika aku mendekat."

"Coba ceritakan yang jelas, paman Lo Houw."

Lo Houw lalu menuturkan pengalamannya. Dia masih tetap si harimau tua yang berwatak gagah, pendekar yang selalu mengulurkan tangan kepada siapapun juga yang membutuhkan pertolongan darinya. Selagi ia kebingungan mencari-cari di mana kiranya orang yang ia puja, Souw-taihiap, berada, Lo Houw tiba di daerah selatan kota raja.

Ia mendengar di sebuah dusun dekat kota Paoting hidup seorang tuan tanah yang amat keji, yang menjalankan kejahatan dan pemerasan tenaga ratusan orang kanak-kanak yatim piatu korban perang yang lalu. Dengan hati panas Lo Houw menuju ke tempat itu, akan tetapi ketika ia tiba di luar kota Paoting, di sebuah hutan kecil, ia menemui sesuatu yang membuat ia menunda rencana memberi hajaran kepada tuan tapah itu.

Kejadiannya sudah sepekan yang lalu. Ketika ia berjalan cepat, ia melihat dua orang, seorang laki-laki muda tampan bersama seorang wanita cantik, berjalan bersama menuju ke sebuah kelenteng rusak, kelenteng kuno yang tidak dipakai lagi, yang berada di dalam hutan kecil itu. Karena merasa curiga, dengan hati-hati sekali Lo Houw mengikuti mereka, ia merasa malu untuk mengintai, maka ia hanya mendengarkan dari luar jendela yang penuh sarang laba-laba. Tiba-tiba ia mendengar suara wanita itu,

"Souw Teng Wi si jahanam gila itu amat lihai, aku khawatir kau takkan dapat menang."

"Tak usah takut, ibu. Dengan kepandaian yang kumiliki sekarang, biar ada dua orang Souw Teng Wi aku tidak gentar. Akan tetapi apakah betul dia berada di perahu seperti kau katakan tadi?"

"Sssttt, jangan banyak bicara. Kau lihat saja sendiri nanti."

Mendengar ini sudah cukup bagi Lo Houw. Ia dapat menduga bahwa mereka adalah orang-orang lihai, kalau tidak demikian mana berani menghadapi Souw Teng Wi? Maka diam-diam ia lalu pergi dari situ dan cepat-cepat melakukan perjalanan ke Peking. Akan tetapi, tidak mudah mencari perahu yang dimaksudkan pemuda itu. Ia sudah menyusuri tepi sungai akan tetapi tidak melihat perahu yang ditumpangi Souw-taihiap. Akhirnya ia putus asa dan kembali ke selatan di mana ia berjumpa dengan Souw Lee Ing.

"Nah, demikianlah ceritanya," kata Lo Houw kepada Lee Ing sambil menghirup araknya. "Entah benar-benar mereka yang menculik ayahmu, entah bukan."

Lee Ing mengerutkan keningnya. Ia kecewa karena urusannya menjadi bertambah ruwet. Kalau sekiranya Lo Houw menceritakan bahwa Auwyang Tek campur tangan dalam hal ini, ia akan merasa lebih lega karena mudah mengetahui siapa yang menculik ayahnya. Akan tetapi pemuda dan wanita itu, siapakah mereka?

"Bagaimana macamnya pemuda itu? Dan bagaimana pula wanitanya?" tanyanya penuh perhatian.

"Pemudanya tampan, matanya liar, wanitanya setengah tua, masih cantik, lincah dan gerakannya gesit bukan main, hijau pakaiannya dan..."

"Celaka..!" Lee Ing menahan seruannya dan bangkit berdiri sambil menggenggam gagang pedangnya.

Tak salah lagi, wanita itu tentu Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio, Si Kupu-Kupu Terbang! Dan pemuda itu, yang memanggil ibu kepada Yap Lee Nio, siapa lagi kalau bukan Sim Hong Lui? Kalau ibu dan anak itu mencari dan memusuhi ayahnya, itu tidak aneh karena mereka tentu hendak membalas kematian ayah Sim Hong Lui, yaitu bajak laut Siang-pian Hai-liong Sim Kang. Tak salah lagi, tentu mereka. Akan tetapi, tak mungkin. Mana bisa Hui-ouw-tiap dan anaknya pemuda dogol itu menculik ayahnya? Tak mungkin sama sekali. Teringat akan ini Lee Ing. lemas lagi dan kembali ia duduk, menarik napas berkali-kali. Melihat nona itu bangkit berdiri, sikapnya menakutkan, lalu bibirnya bergerak-gerak kemudian duduk kembali, Lo Houw menjadi terheran.

"Apakah kau mengenal mereka, lihiap?" Lee Ing mengangguk.

"Mereka tentu Hui-ouw-tiap dan puteranya. Memang mereka itu musuh-musuh ayah. Akan tetapi tidak mungkin mereka dapat menculik ayah, kepandaian mereka tidak seberapa"

"Ah, bagaimana kau bisa bilang begitu, lihiap? Gerakan mereka gesit dan ringan sekali, tanda bahwa ilmu kepandaian mereka jauh di atas tingkatmu atau tingkatku."

Lee Ing tersenyum. Ia tidak menyalahkan Lo Houw sampai berkata demikian karena orang tua ini memang tidak tahu sampai di mana kehebatan ilmu kepandaian ayahnya dan tidak tahu pula bahwa dia bukanlah Lee Ing lima tahun yang lalu.

"Betapapun juga, sikap mereka memang mencurigakan. Tiada salahnya kalau kita mencoba-coba melihat ke dalam kelenteng itu, siapa tahu mereka masih berada di sana," kata Lee Ing.

Lo Houw mengangguk, memanggil pelayan dan membayar makanan dan minuman. Ia lalu mengajak Lee Ing keluar kota Paoting. Di tengah jalan Lee Ing teringat bahwa Hui-ouw-tiap tentu akan mengenalnya, padahal maksudnya mengikuti Lo Houw ini hanya ingin mencari keterangan bagaimana Hui-ouw-tiap bisa tahu bahwa ayahnya berada di atas perahu. Kalau Hui-ouw-tiap tahu, tentu ada orang lain yang tahu, dan Lo Houw dapat menyelidiki hal ini. Hui-ouw-tiap tidak mengenal Lo Houw, oleh karena ini sebaiknya kalau ia tidak melakukan perjalanan ke tempat itu bersama Lo Houw.

"Paman Lo Houw, kau beri tahu di mana letaknya kelenteng itu, kemudian kita berpisah agar jangan menimbulkan kecurigaan orang. Tolong kau selidiki dan pancing-pancing mereka, dari mana mereka bisa menduga bahwa ayah berada di atas perahu."

Lo Houw berpengalaman, ia mengangguk. Memang sebaiknya kalau ia melakukan penyelidikan sendiri sehingga kalau terjadi hal-hal "keras" ia tidak payah melindungi Lee Ing. Setelah menyatakan persetujuannya dan memberi gambaran di mana letak kelenteng yang ia maksudkan itu, Lo Houw lalu mengerahkan tenaga dan kepandaiannya. berlari secepat mungkin menuju ke hutan itu. Lee Ing tersenyum geli melihat tingkah orang tua itu yang seakan-akan hendak memamerkan ilmu lari cepatnya kepadanya. Diam-diam ia merasa kasihan juga. Orang tua itu tentu tidak tahu bahwa dia bisa berlari lima kali lebih cepat dari pada larinya Lo Houw itu.

Lee Ing tidak mengejar terlalu cepat. Memang ia sengaja menyuruh Lo Houw melakukan penyelidikan sendiri, oleh karena ia tahu bahwa kalau Hui-ouw-tiap yang sudah mengenalnya melihat ia berada di situ, tentu sukar untuk mencari rahasia nyonya itu, bagaimana nyonya itu dapat mengetahui tempat persembunyian ayahnya. Diam-diam ia mengingat-ingat cerita Lo Houw di bagian ucapan Sim Hong Lui yang menyatakan bahwa dengan kepandaiannya yang sekarang dimiliki, pemuda itu tidak takut menghadapi ayahnya, ia merasa heran.

Seingatnya, ilmu kepandaian Sim Hong Lui rendah saja, terlampau rendah kalau dibandingkan dengan kepandaian ayahnya. Malah pemuda ini sendiripun sudah mengetahui akan hal ini, karena ketika Souw Teng Wi mengamuk di perahu, pemuda itupun hampir menjadi korban seperti ayahnya yang tewas. Kalau tidak ada apa-apanya, tak mungkin pemuda itu berani mengucapkan kala-kata itu di hadapan ibunya lagi. Padahal ibunya lihai, jauh lebih lihai dari pemuda itu.

"Tentu dia belajar lagi." pikir Lee Ing dan ia tidak menyangkal adanya kemungkinan ini. Dahulupun ketika ia bertemu dengan pemuda itu, apa sih kepandaiannya? Dibandingkan dengan Sim Hong Lui, ia kalah jauh. Sekarang, kurang lebih lima enam tahun kemudian, ia telah mewarisi ilmu kepandaian yang amat tinggi, bukan tidak mungkin kalau daiam waktu selama itu Sim Hong Lui juga mewarisi kepandaian tinggi.

Tiba-tiba Lee Ing sadar dari lamunannya dan cepat ia menyelinap di balik rumpun tetumbuhan. Pendengarannya yang tajam menangkap derap kaki orang berlari cepat mempergunakan ginkang yang istimewa. Benar saja dugaannya, tak lama kemudian datang dua orang kakek yang berlari cepat laksana terbang melalui tempat itu. Lee Ing memperhatikan.

Dua orang kakek itu sudah tua-tua sekali, tentu tidak kurang dari tujuh puluh tahun. Yang seorang adalah kakek-kakek tua. yang buntung tangan kirinya, tinggi kurus tubuh tegak, pakaian putih tambal-tambalan. Orang ke dua bermuka hitam pula, mukanya kerut-merut buruk sekali, memegang tongkat ular. Keduanya mempergunakan ilmu lari cepat yang jarang tandingannya. Dari cara mereka berlari ini saja sudah dapat dibuktikan bahwa mereka adalah tokoh-tokoh silat yang sakti.

Selama hidupnya belum pernah Lee Ing melihat dua orang kakek ini. Akan tetapi melihat keadaan jasmani mereka, nona ini teringat akan dua orang yang ia temui bertengkar dengan Siok Beng Hui, yaitu Gak Seng Cu si tosu berpedang dan Pek-Ke Cui si muka kodok yang berpedang ular. Sekarang kakek buruk, yang ia mendengar dahulu disebut Im-Kan Hek-mo (Iblis Hitam Akhirat) dan bukankah si kakek buntung itu guru Cak Seng Cu yang berjudul Tok-pi Sin-kai Si Pengemis Lengan Satu?

Berdebar dada Lee Ing. Dua orang kakek ini juga mencari ayahnya, bukan untuk memusuhi ayahnya, melainkan untuk mencari tahu perihal Bu-Beng Sin-Kun, musuh lama mereka. Ilmu silat ayahnya yang aneh telah sampai di telinga mereka dan tahulah mereka bahwa ayahnya mempelajari ilmu silat dari BuBeng Sin-Kun. Tadinya ia hendak mengikuti dua orang kakek itu karena ia berpikir bahwa kalau dua orang kakek ini yang menculik ayahnya, masih tidak aneh.

Dua orang kakek ini memiliki kepandaian tiriggi, setingkat dengan kepandaian Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki, tidak kalah lihai oleh Tok-ong Kai Song Cinjin. Akan tetapi tiba-tiba ia mendengar suara kakek tangan buntung, "Kita harus cepat-cepat, orang she Souw itu banyak musuhnya. Jangan sampai kita didahului orang!"

Mendengar ucapan ini dan melihat bahwa kakek-kakek itu tidak menuju ke dalam hutan kecil melainkan menuju ke utara, Lee Ing mengurungkan niatnya melakukan pengejaran. Kenyataan ini membuktikan bahwa dua orang kakek itu bukan yang menjadi sebab lenyapnya ayahnya. Mereka memang bermaksud menculik ayahnya, akan tetapi jelas bahwa maksud itu belum tercapai.

Adapun dua orang kakek itu betul-betul mengerahkan tenaga karena kini mereka berkelebat lenyap dengan kecepatan angin! Diam-diam Lee Ing kagum sekali dan mengaku bahwa ilmu lari cepat dua orang kakek tua itu benar-benar jarang tandingannya. Selagi ia termangu-mangu melihat ke-jurusan lenyapnya dua orang kakek sakti itu, tiba-tiba ia mendengar pekik dari dalam hutan kecil yang hendak ia masuki. Mendengar pekik kesakitan itu, Lee Ing cepat berlari memasuki hutan.

Dari jauh ia melihat bangunan kelenteng kuno yang dimaksudkan oleh Lo Houw. Akan tetapi ia segera menuju ke kelenteng karena perhatiannya tertarik oleh seorang hwesio yang sedang berjongkok, mengguncang-guncangkan tubuh seorang laki-laki yang rebah di tanah sambil bertanya berkali-kali.

"Siapa melukaimu? Hayo katakan, siapa melukaimu! Tahukah kau di mana adanya Souw Teng Wi....?" Hwesio itu mengguncang-guncang terus, akan tetapi tubuh orang yang menggeletak itu kaku tak bergerak, kemudian terdengar ia berbisik lemah, "Pemuda tampan...." dan orang itu tak dapat melanjutkan kata-katanya karena kepalanya rebah miring dan ia tidak bergerak lagi, mati!

Mendengar suara orang yang rebah di tanah itu, Lee Ing kaget bukan main. Cepat ia berlari mendekati. Benar dugaan dan kekhawatirannya. Orang itu bukan lain adalah Lo Houw, kini sudah menjadi mayat!

"Paman Lo Houw.....!" Lee Ing cepat berlutut di dekat mayat itu. Hatinya menyesal bukan main mengapa ia tadi menyuruh Lo Houw melakukan penyelidikan sendiri. Kalau ia tahu bahwa di situ terdapat bahaya besar bagi keselamatan Lo Houw, tentu ia akan membayangi orang tua ini. Sekarang tahu-tahu Lo Houw sudah menjadi mayat. Benar-benar Lee Ing merasa amat kecewa dan menyesal. Saking sedihnya, ia sampai lupa kepada hwesio gundul yang tadi mengguncang-guncang tubuh Lo Houw.

Adapun hwesio itu begitu melihat wajah Lee Ing. cepat menggerakkan tangan memukul sambil berseru, "Puteri Souw Teng Wi, bagus!" Pukulannya itu cepat bukan main lagi keras.

Lee Ing yang mencurahkan seluruh perhatian kepada Lo Houw, tidak sempat menangkis atau mengelak, hanya mengerahkan tenaga Iweekang ke arah bahu yang dipukul. Tubuh gadis itu terlempar bagaikan tertumbuk oleh tenaga raksasa, akan tetapi sedikitpun Lee Ing tidak merasa sakit karena ia sudah dilindungi oleh pengerahan tenaga. Iweekang tadi.

Di lain fihak, hwesio itu ketika melihat betapa gadis yang dipukulnya terlempar sampai tiga meter lebih akan tetapi turunnya berdiri tegak, sedikitpun tidak terluka atau terlihat tanda-tanda kesakitan, menjadi melongo dan..... melarikan diri tunggang langgang ke arah kelenteng! Geli hati Lee Ing menyaksikan kelakuan hwesio itu dan ia teringat ketika melihat wajah itu. Tak salah lagi, hwesio itu adalah Bu Lek Hwesio yang telah merampasnya dari tangan kakeknya lima enam tahun yang lalu. Hwesio itu lihai sekali.

Kakeknya juga kalah. Akan tetapi sekarang baginya hwesio itu hanya seorang kasar yang besar tenaganya, tidak lebih. Setelah membenarkan letak tangan Lo Houw dan menutupi muka mayat orang tua itu dengan pakaian Lo Houw sendiri, Lee Ing lalu melompat dan berlari cepat mengejar ke kelenteng. Semua orang telah datang, semua orang mencari ayahnya. Benar-benar ayahnya amat malang nasibnya.

Ketika tiba di dekat kelenteng, di sini nampak sunyi saja. Lee Ing yang dapat menduga bahwa di situ tentu bersembunyi musuh-musuh tangguh, cepat mengeluarkan pedangnya dan bagaikan disulap, Li-lian-kiam sudah berada di tangan kanannya. Ia melirik ke sana ke mari, sunyi saja.

Tiba-tiba ia mendengar suara ribut di belakang kelenteng. Lee Ing tidak mau berlaku sembrono. Dengan jalan memutar ia tiba di belakang kelenteng dan melihat hwesio tadi, Bu Lek Hwesio, muntah-muntah darah dan pedang ular yang dipegangnya terlepas. Sedangkan di depan hwesio itu, Auwyang Tek berdiri sambil memaki-maki. Lee Ing melihat bahwa hwesio itu telah terkena pukulan

Hek-tok-ciang di dada kiri dan mudah diduga bahwa hwesio buruk watak ini takkan dapat hidup lama.

"Setan gundul, kau berani main-main di depanku? Tadinya kau bilang mengetahui tempat persembunyian Souw Teng Wi, kemudian kau bilang Souw Teng Wi diculik orang dan membawaku ke tempat ini. Kelenteng ini kosong pula dan kau bilang Souw Teng Wi sudah dibawa kabur oleh penculiknya. Setelah itu, kau setan gundul tak tahu malu, kau berani memerasku di sini dan minta seribu tael baru mau memberi tahu siapa penculiknya. Apa kau kira aku ini bocah yang mudah diperas dan kau tipu? Rasakan Hek-tok-ciang, baru tahu kelihaianku!"

"Pin.... pinceng tidak bohong..... murid Lui Siu Nio-nio.... ketua Hoa-lian-pai di Tapie-san... aaahhhh....." Bu Lek Hwesio terguling roboh dan tamatlah riwayatnya, tewas di saat itu juga.

Lee Ing tadinya hendak menyerang pemuda yang dibencinya itu, akan tetapi tiba-tiba melayang turun tiga hwesio aneh, seorang bermuka merah, yang ke dua bermuka kuning dan ke tiga bermuka hitam. Mereka ini melayang bagaikan tiga ekor burung gagak, langsung menubruk Lee Ing. Mereka itu bukan lain adalah Hu-niu Sam-lojin yang bernama Ang Bin Hosiang, Oei Bin Hosiang, dan Ouw Bin Hosiang!

"Auwyang-Kongcu, di sini ada mata-mata!" teriak Ang Bin Hosiang, akan tetapi teriakannya itu disusul teriakan kaget dan heran ketika ia melihat bahwa ia telah saling tubruk sendiri dengan Oei Bin Hosiang dan Ouw Bin Hosiang! Sedangkan gadis cantik yang ditubruk tadi lenyap entah ke mana!

"Mana mata-mata itu?" Auwyang Tek bertanya ketika ia melompat ke balik dinding itu. Tiga orang hwesio tadi saling pandang dengan bengong.

"Siluman...!" kata Ang Bin Hosiang.

"Omitohud..... siang-siang muncul setan..." kata Oei Bin Hosiang.

"Tak mungkin manusia. Kita telah bertemu dengan iblis," kata Ouw Bin Hosiang. Auwyang Tek membanting-banting kakinya. "Aku sedang kecewa dan mendongkol, masa sam-wi lo-suhu mengajakku bermain-main di tempat seperti ini?"

"Kami tidak main-main, memang tadi terlihat seorang wanita. Kami bertiga menubruk hendak menangkapnya, akan tetapi ia menghilang," kata Ang Bin Hosiang.

"Benar, dia lenyap begitu saja seperti asap," kata Ouw Bin Hosiang sambil bergidik. Mereka bertiga adalah hwesio-hwesio berilmu tinggi, maka mengandalkan kepandaian sendiri mana mereka percaya ada orang, apa lagi seorang gadis muda, dapat meloloskan diri dari tubrukan mereka bertiga secara begitu gaib?, Maka jalan satu-satunya yang paling murah agar jangan menurunkan nama, adalah menyatakan bahwa yang ditubruknva tadi adalah setan!

Ke mana perginya Lee Ing? Gadis ini setelah dapat menyelip pergi dengan kecepatan luar biasa dari tubrukan tiga orang hwesio itu, maklum bahwa kalau dia menyerang Auwyang Tek, tentu ia dikeroyok empat dan ini bukanlah hal yang boleh dipandang ringan. Tubrukan tadi saja sudah memperingatkan kepadanya bahwa tiga orang hwesio itu tidak boleh dibuat main-main sedangkan Auwyang Tek sendiri dengan pukulan Hek-tok-ciang, juga cukup lihai.

Biarpun ia tidak gentar dan tak mungkin kalah, akan tetapi itu hanya akan membuang waktu saja sedangkan ia perlu cepat-cepat menyusul Sim Hong Lui dan Hui-ouw-tiap. Dari ucapan penghabisan Lo Houw, gadis ini menjadi makin yakin bahwa, penculik ayahnya tentu pemuda itu. Siapa lagi kalau bukan Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio yang disebut murid Lui Siu Nio-nio? Ia tahu ke mana ia harus menyusui. Ke mana lagi kalau bukan ke Ta-pie-san, ke pusat perkumpulan Hoa-lian-pai yang diketuai oleh Lui Siu Nio-nio? Maka tanpa melayani Auwyang Tek lebih lanjut, Lee Ing mempergunakan ilmu lari cepatnya pergi dari tempat itu.

Apakah sebetulnya yang terjadi dengan diri Souw Teng Wi? Untuk mengetahui akan hal ini, baik kita tinggalkan dulu, Lee Ing yang melakukan pengejaran ke Ta-pie-san untuk mencari ayahnya dan mari kita menengok pengalaman pahlawan rakyat Souw Teng Wi yang bernasib buruk itu.

Semenjak Souw Teng Wi dibawa oleh Tiong-gi-pai ke utara, memang ia telah hidup dalam keadaan aman. Di utara tidak ada orang yang berani mengganggunya, dan lagi siapakah yang mau mengganggunya? Ia terkenal sebagai seorang pahlawan rakyat yang dahulu tiada hentinya berusaha mengusir kekuasaan penjajah Mongol dari wilayah Tiongkok. Sekarang ia telah berubah ingatan, seperti orang gila sebentar tertawa terbahak-bahak sebentar menangis menyebut-nyebut nama Namilana dan Lee Ing. Dia telah menjadi seorang kakek yang buta, akan tetapi amat berbahaya kalau lagi mengamuk. Ilmu kepandaianya aneh dan tinggi sekali sehingga kalau dia lagi mengamuk, tidak ada orang berani mendekatinya.

Mungkin sekali teringat akan pertemuan kembali dengan puterinya di atas perahu bajak laut Sim Kang, setelah dibawa ke kota raja utara. Souw Teng Wi minta supaya ia ditempatkan di sebuah perahu. Untuk menyembunyikannya, maka ia lalu dibikinkan sebuah perahu besar dan gembiralah hati Souw Teng Wi. Ia hidup di dalam perahu itu seorang diri, segala keperluannya dilayani oleh para penjaga yang selalu meronda di-sungai itu dengan perahu-perahu kecil. Sampai bertahun-tahun Souw Teng Wi hidup aman terjaga dan setiap pagi atau kadang-kadang pada malam hari terdengar suaranya bernyanyi lagu perjuangan yang penuh semangat.

Akan tetapi pada malam hati itu. tepat pada saat Lee Ing datang ke kota raja menemui Siok Bun, terjadi hal aneh dan hebat di sungai tadi. Dalam kegelapan malam, tanpa terlihat oleh para penjaga dari perahu-perahu mereka, sesosok baayangan hitam meluncur maju di permukaan sungai tanpa mengeluarkan suara. Kalau para penjaga itu melihatnya, tentu mereka akan menggigil ketakutan, oleh karena apa yang mereka lihat itu memang benar-benar mengerikan dan tak masuk di akal.

Kalau manusia, bagaimana bisa berjalan di atas air? Akan tetapi melihat sesosok tubuh hitam itu, tak salah lagi bahwa dia seorang manusia. Memang seorang manusia, masih muda malah. Seorang pemuda yang berwajah tampan namun pucat, dengan senyum aneh menghias kulit mukanya yang halus putih, menggerak-gerakkan tangan kakinya dengan teratur dan..... tubuhnya meluncur di permukaan air!

Apakah ia memiliki ilmu gaib dan dapat berjalan di permukaan air? ataukah barangkali ia pandai terbang? tak mungkin, selama sejarah berkembang, belum pernah ada manusia bisa terbang atau mengambang di permukaan air.

kecuali dalam dongeng. Apakah ia siluman atau iblis? Lebih tak mungkin lagi. Mana di dunia ini ada siluman atau iblis yang muncul begitu saja! Siluman atau iblis, kalau ada, selalu sembunyi dalam pandang mata orang-orang penakut, dan sembunyi dalam hati dan pikiran orang-orang jahat.

Kalau dilihat lebih dekat, baru diketahui bahwa sesosok bayangan itu memang betul-betul seorang manusia tulen, manusia darah daging, hanya bedanya dengan manusia biasa, ia memiliki kepandaian

tinggi. Kalau bukan orang yang memiliki ginkang sampai di puncaknya, tak mungkin, bisa melakukan apa yang ia lakukan di malam itu. Ia benar-benar meluncur di permukaan air, mengambang dengan bantuan dua potong papan. Dua potong papan yang panjangnya dua kaki lebar setengah kaki itu diinjaknya, diikat dengan sepatunya, lalu ia menggerak-gerakkan kedua tangan, mengerahkan lweekang pada kaki tangannya dan demikianlah ia meluncur maju dengan kecepatan luar biasa!

Orangnya masih muda namun sudah memiliki ginkang dan lweekang sedemikian tingginya, benar-benar sukar dicari bandingnya. Dengan kecepatan mengagumkan sehingga tidak-terlihat oleh para penjaga, pemuda ini sudah melompat ke atas perahu Souw Teng Wi dan melepaskan dua bilah papan itu. Kemudian ia maju hendak memasuki ruangan dalam perahu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara ketawa menyeramkan dan angin dahsyat menyambar dari dalam perahu.

Pemuda itu terkejut. Ia tahu itulah angin pukulan yang kuat sekali. Dengan hati-hati ia mengelak dan mengibaskan tangannya, kemudian dengan berani sekali ia menyelonong masuk. Ia disambut dengan pukulan oleh Souw Teng Wi, namun dengan gerakan aneh sekali pemuda ini dapat menangkis.

"Sobat, kau hebat sekali!" Souw Teng Wi menegur sambil tertawa. "Kau pantas menemani aku minum, arak, ha-ha-ha!"

Pemuda itu tersenyum, akan tetapi hanya bibirnya saja yang tersenyum, sedangkan sepasang matanya berputaran liar, lebih liar dari mata Souw Teng Wi yang selalu melirik ke sana ke mari sebelum pendekar ini dibikin buta matanya oleh Tok-ong Kai Song Cinjin. Sekarang mata Souw Teng Wi kosong melompong, hitam mengerikan.

"Souw Teng Wi, dulu, kau yang menjadi tamu, sekarang aku yang kau tawari arak. Akan tetapi lain dulu lain sekarang. Dulu kau tidak buta, dan aku masih amat lemah dan bodoh. Hah-hah-hah-hah!" Suara ketawa pemuda ini benar-benar dapat membikin orang waras menjadi, beku darahnya kalau mendengarnya. Bukan suara ketawa manusia lagi, tinggi berirama seperti lagu neraka dinyanyikan oleh para setan!

Souw Teng Wi tertawa-tawa lagi. "Ya, lain, dulu lain sekarang. Dulu aku pahlawan besar, sekarang orang buta hina-dina.....! Dan kakek ini, bekas pahlawan rakyat yang dicintai kawan dIsegani lawan, lalu menangis sambil menyodorkan arak.

Pemuda itu melangkah maju, menerima arak, akan tetapi tidak diminum, melainkan disiramkan ke arah muka Souw Teng Wi sampai kakek itu gelagapan.

"Souw Teng Wi, kau telah membunuh ayahku, ingat?" Sambil berkata demikian, secepat kilat pemuda itu mencengkeram pundak Souw Teng Wi. Kakek buta yang sudah mewarisi ilmu silat aneh itu cepat mengelak, akan tetapi sama anehnya, dengan gerakan seperti orang terhuyung roboh ke depan, pemuda itu melanjutkan serangannya dengan dua kali totokan.

Betapapun pandainya Souw Teng Wi, ia sudah tua, sudah buta, dan terlalu banyak minum arak. Apa lagi pemuda itu benar-benar lihai sekali, gerakannya aneh dan cepat dan tahu-tahu Souw Teng Wi telah roboh lemas terkena totokan. Sambil tertawa aneh pemuda itu lalu menyeret tubuh lawannya dipondongnya lalu melompat ke luar setelah lebih dulu memukulkan tangannya pada dinding kamar itu. Dipakainya dua bilah papan di bawah sepatunya dan seperti datangnya tadi, ia meluncur di permukaan air sungai, menghilang di dalam gelap sambil membawa tubuh Souw Teng Wi yang tak dapat bergerak lagi.

Setelah berhasil menculik Souw Teng Wi, pemuda aneh ini berlari cepat sekali ke selatan dan pada pagi hari ia sampai di dalam hutan kecil dekat kota Paoting, lalu melompat ke dalam kelenteng. Seorang wanita setengah tua yang masih cantik menyambut kedatangannya dengan muka girang.

"Hong Lui, anakku yang ganteng, kau betul-betul berhasil menawan bajingan ini!" seru wanita itu yang bukan lain adalah Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio.
sedangkan pemuda aneh yang mukanya tampan akan tetapi mengerikan itu adalah Sim Hong Lui.

Pemuda itu tidak menjawab, melainkan melempar tubuh Souw Teng Wi di atas lantai sedangkan dia sendiri melepaskan lelah, duduk bersila di atas lantai yang kotor. Sekarang, di bawah sinar matahari pagi, kelihatan Wajah pemuda ini. Dibandingkan dengan dulu, ia banyak kurusan. Juga sikapnya jauh berbeda, ia pendiam, bibirnya tersenyum aneh, matanya liar seperti mata orang yang miring otaknya. Benar benar Sim Hong Lui sekarang ini jauh sekali dengan dahulu, sekarang dia bermuka pucat seperti orang menderita batin yang hebat, namun kepandaianya luar biasa, aneh dan lihai sekali.

Melihat Souw Teng Wi, orang yang telah membunuh suaminya, biarpun sudah lama bercerai dari suaminya itu. hati Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio masih panas, ia cepat mencabut pedangnya dan tanpa banyak cakap ia menubruk ke depan untuk menusukkan pedangnya ke dada musuh besar itu. Souw Teng Wi yang sudah siuman akan tetapi tak dapat bergerak itu, masih tertawa-tawa perlahan, ia sama sekali tidak ambil peduli akan pedang yang berkelebat meluncur ke dadanya itu.

"Tranggg....!"

"Ayaaaa...! Lui-ji (anak Lui), kenapa kau menahan pedangku?" tanya Yap Lee Nio terkejut sambil memegang-megang tangan kanan yang terasa sakit sekali kemudian membungkuk untuk memungut pedangnya yang terlempar ke bawah. Pedang itu telah disentil oleh kuku jari Sim Hong Lui dan sekali sentil saja cukup kuat membuat pedang terlepas dari tangan ibunya!. Benar-benar pemuda ini telah menjadi hebat sekali, kepandaianya jauh melampaui ibunya, malah jauh melampaui kepahdaian Souw leng Wi!

"Aku yang akan menghukum dia, menggunakannya sebagai umpan memancing datang si cantik manis Souw Lee Ing," kata Sim Hong Lui, wajahnya tidak berubah sedikitpun akan tetapi suaranya perlahan berpengaruh dan mengandung nafsu. Ibunya memandang bingung. "Di mana?"

"Kita bawa dia ke Ta-pie-san," kata pula pemuda aneh itu yang masih tetap duduk bersila, kemudian pemuda itu meramkan mata dan ibunya tidak berani lagi mengganggu puteranya yang sedang tidur itu. Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio hanya duduk menatap wajah puteranya, dalam hati masih belum habis keheranannya melihat keadaan Sim Hong Lui. Telah tiga tahun lebih pemuda itu pergi tanpa meninggalkan bekas kemudian baru beberapa bulan ini muncul lagi dengan kepandaian yang luar biasa, akan tetapi otaknya agak miring.

Setelah cukup beristirahat, Sim Hong Lui lalu memanggul tubuh Souw Teng Wi dan berangkat, diikuti oleh ibunya. Akan tetapi baru saja ia melompat keluar dan lari tidak berapa jauh dari kelenteng, seorang laki-laki muncul dan langsung menyerangnya dengan pukulan tangan kiri sedangkan tangan kanan orang itu berusaha merampas Souw Teng Wi. Orang ini bukan lain adalah Lo Houw yang segera mengenal Souw Teng Wi yang terculik. Akan tetapi dengan mengeluarkan suara mengejek, Sim Hong Lui menangkis pukulan itu dan sekali kakinya diangkat tubuh Lo Houw terlempar jauh Mana Lo Houw mau sudah begitu saja?

Pendekar ini merayap bangun lagi dan dengan kemarahan meluap ia mencabut pedangnya. Akan tetapi sebelum ia sempat bergerak, menyambar benda-benda kecil ke arah dadanya. Lo Houw mengeluh dan roboh lagi, dadanya terluka oleh beberapa butir Thi-lian-ci, senjata gelap yang dilepas oleh Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio. Lo Houw mengerang sekali, ia hanya mendengar suara ketawa dua orang ibu dan anak im, sama sekali tak berdaya untuk mengejar, bahkan untuk bangun saja ia tidak kuat.

Demikianlah. Sim Hong Lui dan ibunya membawa lari Souw Teng Wi dan seperti telah dituturkan di bagian depan, Lee Ing mengejar ke Ta-pie-san. Juga Auwyang Tek menjadi penasaran sekali. Mendengar penuturan Bu Lek Hwesio yang ia bunuh, pemuda ini lalu menyuruh Ouw Bin Hwesio untuk memanggil Tok-ong Kai Song Cinjin di selatan. Adapun dia, sendiri ditemani oleh Ang Bin Hosiang dan Oei Bin Hosiang, langsung melakukan pengejaran ke Ta-pie-san. Ouw Bin Hwesio atau Ouw Bin Hosiang segera berangkat ke kota raja, membawa surat pemuda itu.

Ta-pie-san adalah pegunungan di Tiongkok Selatan, di sebelah barai kota raja Nan-king. Pemandangan alam di pegunungan ini indah sekali karena tanahnya amat subur. Sungai Huai bermata air dari pegunungan ini. Seluruh permukaan gunung ditumbuhi pohon-pohon menghijau, hutan-hutan lebat yang penuh binatang-binatang hutan beraneka macam dengan burung-burungnya yang indah rupa dan suaranya.

Memang pantas sekali kalau tempat ini dijadikan pusat atau markas perkumpulan Hoa-lian-pai, perkumpulan wanita yang diketuai oleh Lui Siu Nio-nio, nenek perkasa yang masih gadis itu. Seperti sudah dituturkan di bagian depan, Lui Siu Nio-nio adalah bekas kekasih Im-Yang Thian-Cu yang dahulu di waktu muda bernama Can Hoat. Karena perbedaan faham, keduanya berpisah dan tetap tidak mau menikah.

Perkumpulan Hoa-lian-pai tadinya dibuka oleh Lui Siu Nio-nio dengan dua maksud. Pertama untuk menghibur hatinya yang terluka agar hidupnya tidak begitu kesunyian, mempunyai banyak kawan dan murid. Ke dua untuk memberi kesempatan kepada para wanita yang terlantar mendapatkan tempat untuk belajar memperkuat diri.

Boleh dibilang Lui Siu Nio-nio berhasil dalam usahanya ini, tidak saja hatinya sedikit banyak terhibur, juga ia telah menolong banyak sekali wanita yang tadinya sudah putus asa dan mengambil jalan pendek dengan menceburkan diri dalam pelacuran dan kejahatan. Di bawah bimbingan Lui Siu Nio-nio, para anggauta Hoa-lian-pai menjadi berdisiplin dan terutama sekali mereka bukan lagi merupakan wanita-wanita lemah yang boleh diperbuat sesuka hati kaum pria. Malah banyak di antara anggauta Hoa-lian-pai yang menjadi pendekar wanita, banyak pula yang sudah berumah tangga dan hidup bahagia.

Hanya satu hal yang dianggap gagal oleh Lui Siu Nio, yakni dalam memilih murid. Jarang ada murid bertulang dan berbakat baik, hanya satu-satunya murid yang berbakat adalah Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio. Akan tetapi sayang sekali, murid ini selain nasibnya buruk sampai bercerai dari suaminya malah akhirnya kehilangan suaminya yang tewas oleh SouwTeng Wi, juga harus diakui bahwa murid nomor satu ini kurang baik, terlalu ganas dan kejam, mudah sekali membunuh orang yang dibencinya atau dianggapnya musuh.

Memang tadinya Yap Lee Nio terkenal sebagai seorang pendekar wanita, seorang perampok tunggal budiman yang membagikan hasil perampokannya kepada rakyat jelata. Pula ia hanya merampok hartawan-hartawan kikir dan bangsawan-bangsawan jahat. Akan tetapi hati Yap Lee Nio terlampau keras dan kalau wanita ini sudah marah, mudah saja menyebar maut!

Kematian Sim Kang yang membuat Yap Lee Nio merasa sakit hati sehingga murid ini menangis di depan gurunya, membuat Lui Siu Nio-nio tak enak hati dan terpaksa guru besar Hoa-lian-pai ini turun gunung untuk mencari Souw Teng Wi atau Souw Lee Ing agar sakit hati muridnya dapat terbalas. Ia terlalu sayang kepada muridnya itu.

Akan tetapi, seperti telah dituturkan di bagian depan, tidak saja Lui Siu Nio-nio gagal menolong muridnya mendapatkan kembali Souw Teng Wi atau puterinya, malah Lui Siu Nio-nio bertemu muka dengan Souw Lee Ing dan mendapat malu besar karena alat tetabuhan khim yang juga menjadi senjata istimewa darinya itu rusak sedikit oleh Lee Ing! Hal ini merupakan sesuatu yang amat merendahkan namanya, maka Lui Siu Nio-nio segera pulang ke Ta-pie-san dan kepada Yap Lee Njo ia menyatakan bahwa ia tidak sanggup membantu muridnya karena kepandaianya masih terlampau rendah.

Semenjak kekalahannya itu dan semenjak pertemuannya dengan Im-Yang Thian-Cu atau Can Hoat. yang menolak untuk melanjutkan cita-cita mereka di waktu muda (baca jilid sebelumnya), Lui Siu Nio-nio lalu menyembunyikan diri saja di dalam kelenteng Hoa-lian-pai dan bertapa menenteramkan batin dan memperkuat hawa murni.

Sungguh sedikitpun juga wanita sakti ini tak pernah mengira bahwa hari itu perkumpulan dan tempatnya akan mengalami hal-hal hebat yang diakibatkan oleh kedatangan muridnya yang tersayang, Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio dengan puteranya, Siin Hong Lui.

Kedatangan Hui-ouw-tiap di lereng atau dekat kaki Bukit Ta-pie-san disambut dengan girang oleh para anak murid Hoa-lian-pai, akan tetapi para wanita itu menjadi terheran-heran melihat bahwa kedatangan Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio disertai seorang pemuda tampan bersikap aneh yang memanggul tubuh seorang kakek yang tertawa-tawa dan memaki-maki. Lui Siu Nio-nio yang mendengar laporan tentang kedatangan muridnya segera keluar. Yap Lee Nio cepat menjatuhkan diri berlutut di depan gurunya.

"Teecu. datang mengganggu, harap niocu sudi memaafkan. Teecu datang beserta putera teecu yang berhasil membekuk musuh besar, Souw Teng Wi."

Lui Siu Nio-nio mengerutkan kening melirik ke arah pemuda itu. Sim Hong Lui sama sekali tidak memperlihatkan sikap menghormat kepada guru ibunya itu, malah ia melemparkan tubuh Souw Teng Wi ke atas lantai lalu mengebut-ngebut pakaiannya, membersihkannya dari debu. Debu dari pakaiannya inengebul ke sana-sini, di antaranya terbang ke arah Lui Siu Nio-nio yang berpakaian bersih sekali. Para murid Hoa-lian-pai mengerutkan alis dan menggerutu melihat pemuda itu bersikap tidak tahu adat sama sekali.

"Lui-ji, ini adalah Lui Siu Nio-nio, ketua Hoan-lian-pai dan guru ibumu, hayo kau memberi hormat kepada niocu!" kata Yap Lee Nio yang merasa jengah juga melihat sikap puteranya itu.

Sim Hong Lui tertawa. "Lui Siu Nio-nio. tuan mudamu datang, tidak lekas-lekas pergi ambil minuman malah berdiri seperti patung. Sungguh tak tahu adat, ...tak tahu adat....!"

Wajah Yap Lee Nio menjadi pucat, juga wajah para anak murid Hoa-lian-pai menjadi merah sekali. Bahkan Lui Siu Nio-nio sendiri berobah air mukanya. Ia melirik ke arah Yap Lee Nio.

"Lee Nio, kau bawa dari mana bocah gila ini. Kalau kau sudah berhasil menangkap Souw Teng Wi, bawalah pergi dari sini, pinni tidak sudi mencampuri lagi. Mengapa kau membawa ke sini bersama anakmu yang berotak miring ini?" Ketua Hoa-lian-pai sekali pandang saja maklum bahwa putera

muridnya itu tidak beres otaknya, maka ia dapat menindas kemarahannya ketika pemuda itu mengeluarkan kata-kata yang tak patut tadi.

Adapun Yap Lee Nio yang ditegur gurunya, hanya bisa menundukkan muka, tak dapat menjawab. Apa yang harus dijawabnya? Adalah kehendak Hong Lui maka ia terpaksa mengantar puteranya itu ke Ta-pie-san. Ibunya tidak menjawab, akan tetapi Sim Hong Lui yang menjawab dengan suara ketawanya yang membikin bulu tengkuk meremang, "Ha-ha-hi-hi-ha-ha! Nenek-nenek tua, mana anakmu yang baru? Suruh keluar dong, jangan yang tua-tua buruk rupa saja, siapa sudi kepada mereka? Hayo, tuan mudamu sudah haus, haus arak wangi dan haus belaian kasih sayang. Ha-ha-hah!"

Yap Lee Nio menjadi makin pucat, ia maklum bahwa kalau puteranya itu sudah angot (kambuh) penyakit gilanya, makin ditentang makin menggila. Biasanya kalau puteranya itu mengoceh tentang wanita secara tak tahu malu, ia mendiarkannya saja sampai reda kembali. Pernah ia memaki dan melarangnya, eh, bukannya berhenti malah makin menggila.

Memang Sim Hong Lui pada dasarnya berwatak rendah. Sudah terlampau banyak ia melakukan kejahatan, sudah terlampau dalam ia terperosok ke dalam lumpur kehinaan. Dahulu tempat bermainnya adalah tempat-tempat perjudian dan tempat pelacuran, maka sekarang dalam keadaan gila ia masih saja mengoceh tentang tempat pelacuran dan pelbagai kejahatan!

Saking marah dan kagetnya, Lui Siu Nio-nio dan anak-anak muridnya sampai tak dapat mengeluarkan suara apa apa. Yang menjawab kata-kata ini adalah suara ketawa lain lagi, yang keluar dari mulut Souw Teng Wi. Juga kakek ini tertawa, terbahak-bahak, biarpun tubuhnya masih lemas di bawah pengaruh totokan namun suara ketawanya keras bagaikan geram seekor harimau jantan.

Sebentar saja ruangan yang biasanya sunyi aman, bersih dan tak pernah didatangi laki-laki, yang selalu hanya berisikan suara-suara nyanyian halus, atau suara-suara doa penuh khidmat, kadang-kadang anak-anak murid Hoa-lian-pai itu juga bergurau akan tetapi dengan suara lemah-lembut, kini penuh oleh dua suara ketawa yang aneh dan sama gilanya dari dua orang laki-laki berotak miring. Mendengar Souw Teng Wi ketawa, makin geli hati Hong Lui sampai ia terpingkal-pingkal tertawa dan memegang perutnya. Kemudian ia menepuk-nepuk pundak Souw Teng Wi seperti kepada seorang sahabat baik, lalu berkata di antara tawanya,

"Dua orang laki-laki seperti kita dan perempuannya begini banyak. Hayaaa, siapa kuat? Apa lagi perempuannya tua-tua, eh, kakek Souw, kau mau yang mana?"

Lui Siu Nio-nio tidak kuat lagi menahan kemarahannya. Ia melangkah maju sambil menggerakkan senjatanya kembang emas ke arah pundak Sim Hong Lui sambil membentak, "Bocah tidak sopan, pergi kau dari sini!"

Ilmu kepandaian Lui Siu Nio-nio tinggi sekali senjatanya kembang emas itupun hebat, dimainkannya seperti sebatang pedang. Mengingat bahwa pemuda itu adalah putera muridnya yang terkasih, ia hanya menyerang pundak untuk menakut-nakuti. Akan tetapi segera ia mengeluarkan seruan tertahan saking kaget dan marahnya ketika tiba-tiba, dengan gerak tangan yang aneh, pemuda itu tidak saja dapat mengelak, malah hampir berhasil merampas tangkai kembang emas itu kalau saja Lui Siu Nio-nio tidak cepat-cepat menariknya kembali.

"Heh-heh-heh, nenek tua, pergi ke mana? Aku tidak mau pergi, di sini enak banyak perempuannya," jawab Hong Lui yang kumat gilanya.

"Hong Lui....!" ibunya membentak, akan tetapi pemuda itu hanya tertawa ha-hah-heh-heh saja, juga Souw Teng Wi tertawa-tawa mendengar ketua Hoa-lian-pai marah-marah.

Lui Siu Nio-nio tak dapat menahan marahnya. Ia berseru keras dan kini senjatanya kembang emas meluncur cepat melakukan serangan maut ke arah dada Sim Hong Lui. Yap Lee Nio menjadi pucat. Serangan gurunya ini hebat bukan main dan di dunia ini tidak banyak orang yang akan dapat menghindarkan diri dari ancaman maut dari serangan itu.

Akan tetapi sambil terkekeh-kekeh aneh dan matanya tetap liar Sim Hong Lui membuat gerakan luar biasa, seperti orang mabok terhuyung-huyung, namun serangan itu menjadi luput. Lui Siu Nio-nio kaget dan penasaran, terus melakukan penyerangan lanjutan yang bertubi-tubi dan berbahaya. Akan tetapi sia-sia belaka, setiap kali ujung senjatanya mendekati tubuh pemuda itu, seakan-akan ada semacam hawa ajaib yang menolak senjata itu menyeleweng ke samping. Pemuda itu tertawa sambil berkata,

"Nenek tua masih banyak lagak, heh-heh-heh!" Tiba-tiba tangan kirinya menyambar ke arah dada Lui Siu Nio-nio.

Biarpun sudah tua, Lui Siu Nio-nio adalah seorang wanita yang masih gadis, mana ia mau membiarkan tubuhnya tersentuh tangan pria? Mukanya menjadi merah sekali dan cepat ia menangkis tangan kurang ajar itu dengan kembang emasnya. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika serangan itu hanya pancingan saja karena dalam sekejap mata tangan pemuda itu berubah menjadi cengkeraman ke arah kembang emas dan di lain saat senjata istimewa itu telah berpindah tangan. Sim Hong Lui menggunakan kedua tangannya menekuk senjata itu sampai menjadi bengkok-bengkok tidak karuan dan menyodorkannya kepada Lui Siu Nio-nio sambil tertawa mengejek!

Belum pernah Selama hidupnya Lui Siu Nio-nio dihina orang seperti ini. Ia cepat merenggut alat tetabuhan khim, senjatanya yang luar biasa ini, lalu memukul kepada Hong Lui dengan pengerahan seluruh tenaga lweekangnya. Hong Lui merendahkan tubuhnya dan kedua tangannya memukul.

"Brakkkkk!!" Khim itu pecah berantakan dan tubuh Lui Siu Nio-nio sendiri terguling roboh. Nenek ini bergerak hendak bangun dengan susah payah, wajahnya pucat sekali. Hong Lui tertawa bergelak dan melompat maju, agaknya hendak memukul.

"Bocah kurang ajar, mundur kau!" Yap Lee Nio membentak dan melompat di depan puteranya sambil mendorongnya ke belakang. Menghadapi ibunya, pemuda berotak miring itu tidak melawan, hanya melangkah sambil tersenyum. Yap Lee Nio hendak menolong gurunya bangun, akan tetapi sekali sampok saja Lui Siu Nio-nio membuat muridnya itu terguling. Dengan isak tertahan Lui Siu Nio-nio meninggalkan ruangan itu, kepalanya ditundukkan, hatinya patah. Dua kali ia mengalami kekalahan yang memalukan.

Pertama kali ketika ia kalah oleh Souw Lee Ing, puteri Souw Teng Wi sehingga senjata yang diandalkannya, alat tetabuhan khim itu, putus senarnya. Akan tetapi kekalahan itu tidak sehebat sekarang ini, senjata kembang emas dirusak, khim-nya hancur, masih dihina lagi oleh seorang pemuda gila seperti putera muridnya itu! Kalau saja ia bukan seorang wanita tua, tentu ia akan menangis dan bergulingan di atas lantai. Lui Siu Nio-nio lari ke dalam, kamarnya dan duduk bersila, meramkan matanya, hatinya perih dan tekadnya ingin saat itu mati saja.

Pada saat itu, terdengar teriakan nyaring dari luar, kelenteng. "Lui Siu Nio-nio! Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio! Kalian keluarlah, aku mau bicara!"

Teriakan ini terdengar ke dalam kelenteng seakan-akan orangnya bicara di dalam, demikian jelas dan bergema, padahal orangnya tidak kelihatan karena berada di luar. Dari sini saja sudah dapat dibayangkan bahwa orang itu memiliki ilmu mengirim suara dari jauh yang amat hebat. Kalau Sim Hong Lui tertawa-tawa tidak perdulian mendengar suara ini adalah Yap Lee Nio yang menjadi berubah air mukanya.

"Puteri Souw Teng Wi yang datang itu....." katanya.

Mendengar ini, Sim Hong Lui mengeluarkan seruah aneh dan ia melompat keluar dengan kecepatan kilat. Yap Lee Nio yang dapat menduga bahwa gadis itu tentu datang hendak merampas Souw Teng Wi, cepat menyeret kakek yang masih lumpuh oleh totokan itu ke dalam sebuah kamar tahanan di dalam kelenteng, kamar yang biasa dipergunakan untuk menghukum murid Hoa-lian-pai yang melanggar peraturan atau yang bersalah.

Memang benar dugaan Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio. Yang datang dan berteriak-teriak di luar kelenteng adalah Souw Lee Ing. Dengan melakukan perjalanan cepat tak mengenal lelah, akhirnya Lee Ing tiba di depan kelenteng yang merupakan asrama perkumpulan Hoa-lian-pai. Melihat keadaan kelenteng yang bersih terawat, juga terutama sekali mengingat akan kedudukan Lui Sin Nio-nio yang menjadi ketuanya, Lee Ing tidak mau berlaku lancang. Maka ia tidak menyerbu ke dalam melainkan berteriak-teriak memanggil keluar Lui Siu Nio-nio dan Yap Lee Nio.

Ketika melihat seorang pemuda aneh yang keluar dari kelenteng, Lee Ing segera mengenalnya. Akan tetapi alangkah jauh bedanya Hong Lui dahulu dan sekarang. Wajahnya masih tak berubah, tampan dan gagah seperti dulu akan tetapi kulit muka yang dulu kemerahan itu sekarang menjadi pucat tak berdarah seperti muka mayat. Mata yang dulu jalang liar itu kini berputaran tidak normal, bibir yang dulu selalu tersenyum memikat sekarang masih tersenyum, akan tetapi senyumnya mengejek dan aneh seakan-akan di balik senyumnya ini terkandung tekanan dan penderitaan batin yang sukar dilukiskan.

Melihat gadis itu, sepasang mata Sim Hong Lui makin cepat berputaran, mulutnya terbuka tertawa, ha-hah-he-heh, lalu berkata dengan suara parau,

"Manisku, kau sudah datang? Ke sinilah, aku memerlukan jantungmu!" Lee Ing bergidik. Tak salah lagi pandang matanya, pemuda jahat dan ceriwis ini telah menjadi seorang gendeng yang berotak miring.

"Sim Hong Lui, agaknya Thian telah menghukummu karena kejahatanmu sudah melewati batas sehingga kau menjadi gila," katanya perlahan.

Kemudian ia melihat Yap Lee Nio muncul dari pintu, segera Lee Ing membentak, "Hui-ouw-tiap, kau bawa ke mana ayahku?"

Yap Lee Nio sudah mengenal kelihaihan gadis itu maka ia tidak berani mendekat, juga tidak menjawab, hanya memandang ke arah puteranya yang gila. Biarpun sudah gila, nyonya ini maklum akan kehebatan kepandaian puteranya itu, maka ia mengandalkan kepada Hong Lui untuk menghadapi Lee Ing.

Jangan berpura-pura tuli dan gagu, hayo katakan di mana ayahku!" Lee Ing membentak lagi dan tubuhnya melayang ke arah Yap Lee Nio untuk menangkap wanita itu. Akan tetapi tiba-tiba ia mendengar suara ketawa aneh di belakangnya dan tahu-tahu lengannya ada yang memegang dari

belakang sehingga ia terpaksa memutar tubuh dan membatalkan niatnya menangkap Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio.

"Manisku, jangan ganggu ibuku!" kata Hong Lui yang telah memegang lengan Lee Ing dari belakang sambil menarik gadis itu.

Lee Ing memutar tubuh, membetot lengan yang terpegang sambil mengirim pukulan langsung ke arah lambung. Inilah serangan yang luar biasa hebatnya dan kalau orang tidak memiliki kepandaian tinggi sekali pasti akan roboh oleh pukulan aneh dan dahsyat ini.

Akan tetapi pemuda gila itu benar-benar habab Dengan gerakan tubuh sama anehnya, seperti orang sakit ayun sedang kumat, tiba-tiba tubuhnya limbung dan kejang, kedua tangannya menegang ke depan melindungi lambungnya dan..... serangan Lee Ing dapat ditangkisnya dengan baik sekali!

Lee Ing terkejut, membelalakkan kedua matanya. Ia mengenal betul gerakan pemuda tadi. Itulah gerakan yang disebut "Si Gila Mengusir Iblis" semacam gerak tipu dari ilmu silat warisan Bu-Beng Sin-Kun yang terdapat di gua Siluman! Bagaimana pemuda ini dapat melakukan gerakan itu? Padahal gerakan ini termasuk gerakan yang paling sulit dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah belajar di dalam gua itu seperti dia sendiri. Ayahnya saja kiranya belum dapat melakukan gerakan ini! Ia menjadi penasaran dan terus menyerang Sim Hong Lui dengan ilmu pukulan-ilmu pukulan terhebat dari dalam Gua Siluman, pukulan-pukulan yang belum pernah ia keluarkan.

Maka terlihatlah Lee Ing seperti seorang mabok menari-nari, atau seperti seorang gila mengamuk, tubuhnya berputaran, berjungkir-balik, jongkok berdiri melompat ke sana ke mari, akan tetapi semua gerakannya mengandung daya serangan yang hebat, menimbulkan angin pukulan yang membuat Yap Lee Nio cepat-cepat pergi menjauhkan diri karena tidak kuat berada dekat tempat pertempuran itu.

Lee Ing mengeluarkan seruan kaget sekali ketika ia melihat betapa pemuda itu benar-benar telah menghadapinya dengan ilmu silat yang sama. Malah pemuda itu menggunakan Ilmu Silat Gua Siluman dengan hawa pukulan yang aneh dan amat jahat untuk membalasnya.

Karena ketika mempelajari ilmu silat peninggalan Bu-Beng Sin-Kun itu Lee Ing berada dalam keadaan waras, maka yang memasuki tubuhnya adalah hawa murni yang bersih. Sebaliknya, hawa pukulan pemuda ini mengandung hawa yang kotor dan dahsyat, benar-benar merupakan pukulan-pukulan iblis yang mengandung bahaya maut. Lee Ing terdesak hebat! Hong Lui terkekeh-kekeh sambil mendesak terus.

Lee Ing penasaran sekali. Untuk mencabut Li-lian-kiam dan menggunakan pedang itu, ia merasa malu. Pemuda gila itu bertangan kosong, masa ia harus menggunakan pedang? Masa melawan pemuda gila ini saja ia akan kalah, biarpun andaikata pemuda itu pernah mempelajari ilmu silat peninggalan Bu-Beng Sin-Kun sekalipun?

Lee Ing mengertak gigi dan mengerahkan seluruh kepandaianya, menerjang pemuda itu. Baru kali ini selama keluar dari Gua Siluman ia mempergunakan semua ilmu silat yang dipelajarinya. Ia merasa girang ketika melihat pemuda itu berkurang daya serangannya. Bagaimanapun juga, kepandaianya lebih matang, pikirnya. Hanya yang ia herankan, ilmu silat warisan Bu-Beng Sin-Kun yang diukir di atas dinding batu.

Ketika mendapat kesempatan baik, tiba-tiba Lee Ing menggunakan semacam pukulan dengan kedudukan kaki tangan yang amat aneh, tangan kiri menggaruk ke atas tangan kanan menepuk-

nepuk lantai. Inilah ilmu silat tangan kosong dengan gerakan Lo-thian-tong-te (mengacau Langit Menggetarkan Bumi) yang merupakan kunci terakhir dari Ilmu Silat Thian-te-kun peninggalan Bu-Beng Sin-Kun, gerakan paling hebat yang baru dapat ditemui atau dipecahkan rahasianya oleh Lee Ing setelah ia melihat kedudukan kaki tangan rangka guru besar itu (baca jilid sebelumnya).

Memang Lee Ing cerdik sekali. Ketika bertempur sampai puluhan jurus, otaknya bekerja dan ia menjadi yakin bahwa entah secara bagaimana, pemuda gila ini tentu telah berhasil memasuki Gua Siluman dan mempelajari ilmu silat aneh itu. Akan tetapi ia teringat bahwa ia telah mengubur rangka gurunya sehingga orang lain takkan mungkin dapat memecahkan rahasia gerakan Lo-thian-tong-te itu. Maka ia mempergunakan ilmu silat ini untuk menghantam Sim Hong Lui.

Ternyata akalinya berhasil baik. Menghadapi gerakan yang belum dipelajarinya ini, Hong Lui terkejut sekali, gerakan tangan kakinya kacau. Ia mengeluarkan pekik aneh, agaknya ia mengenal gerakan Lee Ing yang membingungkan akan tetapi tak dapat ia elakkan ini. Pundaknya terpukul dan pemuda gila itu terjungkal dan merintih-rintih. Souw Lee Ing menjadi girang sekali. Selagi ia hendak mengirim pukulan terakhir untuk melenyapkan pemuda gila yang amat berbahaya ini, tiba-tiba ia mendengar seruan Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio.

"Souw Lee Ing, kau lihat siapa ini? Kalau kau tidak melepaskan anakku, aku akan membunuh ayahmu!"

Lee Ing cepat menengok dan apa yang dilihatnya membuat kedua kakinya terasa lemas tak bertenaga lagi. Ayahnya rebah di dekat kaki Hui-ouw-tiap Yap Lee Nio, rebah tidak berdaya seperti orang kehabisan tenaga, sedangkan Hui-ouw-tiap yang memegang pedang menodongkan ujung pedangnya di leher ayahnya. Orang tuanya kelihatan amat sengsara, matanya yang sudah lenyap bijinya itu kelihatan cowong menghitam, mukanya kotor, rambutnya awut-awutan, tubuhnya kurus, akan tetapi anehnya, ayahnya masih mengeluarkan suara ketawa-tawa perlahan. Hancur hati Lee Ing menyaksikan keadaan ayahnya yang tercinta itu. Air mata bercucuran dari kedua matanya.

"Ayah...."

Mendengar suara ini. Souw Teng Wi menggerakkan lehernya, matanya yang buta seakan-akan sedang mencari-cari.

"Namilana...." bibirnya bergerak lemah.

"Ayah, aku Souw Lee Ing, anakmu.....! Jangan khawatir, ayah. Aku datang untuk menolongmu." Sudah tegang seluruh urat dalam tubuh gadis ini untuk menerjang Hui-ouw-tiap dan puteranya. Kemarahannya memuncak.

"Souw Lee Ing, jangan bergerak. Sedikit saja . kau bergerak, pedangku akan menembusi leher ayahmu!" bentak Hui-ouw-tiap, matanya tajam memandang gadis itu, ancamannya bukan main-main. Souw Lee Ing ragu-ragu. Sementara itu, Souw Teng Wi yang mendengar suara anaknya ini, tiba-tiba awan gelap yang menyelubungi ingatannya buyar dan ia mulai teringat.

"Lee Ing.... anakku..... ah, anakku sayang..." Kakek buta ini mencoba untuk berdiri, akan tetapi oleh karena jalan darah di punggungnya sudah ditotok, ia roboh lagi.

"Ayah...." Lee Ing melangkah maju.

"Berhenti kau! Kalau tidak dia kubunuh!" bentak Hui-ouw-tiap, tetap menodongkan pedang pada leher Souw Teng Wi.

Akan tetapi Lee Ing maju terus, mengira bahwa itu hanya gertak belaka. Manusia mana tega membunuh seorang kakek yang sudah buta dan keadaannya demikian lemah seperti ayahnya.

Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika Hui-ouw-tiap benar-benar menggerakkan pedang menusuk leher Souw Teng Wi. Kakek buta ini tinggi sekali kepandaianya akan tetapi totokan yang dilakukan oleh Sim Hong Lui hebat bukan main. Ia mencoba untuk mengelak, namun sia-sia. Terdengar suara "cesss.." dan darah muncrat keluar dari leher kakek tua itu yang roboh miring!

"Ayaaaahhhh....!" Souw Lee Ing menjerit nyaring sekali. Tubuhnya mencelat ke depan dan kedua tangannya digerakkan.

"Krakkk!" Pedang di tangan Hui-ouw-tiap patah-patah terkena benturan lengannya, kemudian kedua tangannya bergerak maju menghantam.

"Krek! Krek!" Dua kali tangan Lee Ing menghantam kepala Yap Lee Nio dan nyonya itu terjungkal roboh, kepalanya pecah dan mati di saat itu juga. Gadis itu tidak memperdulikan korbannya lagi, terus saja berlutut di dekat ayahnya yang masih rebah miring dengan leher bercucuran darah.

"Ayah..." Souw Teng Wi membuka mulutnya, bibirnya bergerak-gerak. Dalam saat-saat terakhir dari hidupnya ia benar-benar waras, pikirannya jernih. Ia tersenyum.

"Lee Ing anakku.... kau hendak menyusul ibumu.... kau....kau...."

"Ayah, jangan tinggalkan aku.... aku belum sempat berbakti kepadamu!" Lee Ing menahan tangisnya. Souw Teng Wi tersenyum.

"Negara ayahmu, tanah air ibumu, berbaktilah kepada mereka..... bantu rakyat..... aahhhh....." Souw Teng Wi menghembuskan napas terakhir dalam pelukan puterinya.

"Ayaaaaah..." saking sedih dan marahnya, Lee Ing pingsan di samping jenazah ayahnya!

Ketika siuman kembali, Lee Ing sudah mendapatkan dirinya terikat pada sebuah tiang besar di belakang kelenteng. Kedua tangannya dibelenggu ke belakang, juga kedua kakinya dibelenggu, diikat ke tiang itu. Pada pinggangnya juga terdapat ikatan belenggu besi yang tebal dan kuat sekali. Gadis ini siuman dalam keadaan lemah dan tahulah ia bahwa jalan darah thian-hu-hiat di tubuhnya ditotok orang. Akan tetapi hal ini bukan apa-apa baginya. Ia memejamkan mata, menahan napas dan menyalurkan sinkang di tubuhnya. Dalam sekejap mata saja ia berhasil mempergunakan hawa murni mendesak pengaruh totokan dan jalan darahnya pulih kembali seperti biasa.

Inilah ilmu membuka jalan darah dari dalam yang ia pelajari di dalam Gua Siluman. Akan tetapi, biarpun ia sudah bebas dari totokan dan tubuhnya tidak

lemas lagi, tetap saja ia tidak mampu bergerak, tidak mungkin melepaskan diri dari belenggu besi sekuat itu. Kalau tidak terikat kedua tangannya ke belakang, kiranya ia masih sanggup mematahkan belenggu. Akan tetapi kedua tangannya diikat ke belakang, jari-jari tangannya tak bisa berbuat apa-apa.

Ketika ia melirik ke bawah, di depannya dipasang meja kecil dan di atas meja itu terdapat hio yang sudah dinyalakan. Tentu belum lama ini ada orang bersembahyang di situ. Ia teringat lagi. Siapa lagi

kalau bukan Sim Hong Lui pemuda gila itu yang bersembahyang? Lee Ing diam-diam bergidik, ia dapat menduga apa maksudnya. Tentu ia dijadikan semacam hidangan, dijadikan semacam "samseng" untuk korban sembahyangan. Mudah diduga bahwa pemuda edan itu menyembahyangi arwah ayah bundanya dan ia sengaja diikat di dekat meja sembahyang agar ayah bunda pemuda edan itu dapat melihat dari alam baka dan dapat tertebus penasarannya.

Lee Ing lalu teringat kepada ayahnya dan air matanya mengucur deras, ia tidak memperdulikan nasib sendiri, akan tetapi mengingat kematian ayahnya ia menjadi berduka bukan main. Dari duka yang menghebat timbul kemarahan dan sakit hatinya.

"Keparat Hong Lui! Awas kau kalau aku bisa terlepas!" gerutunya dan Lee Ing mengusir segala kedukaan yang melemahkan. Ia mengerahkan tenaganya, memeramkan mata mengumpulkan semangat. "Aku harus dapat mematahkan belenggu ini..." pikirnya. Ia hendak mempergunakan segenap tenaga sinkang yang berada di tubuhnya dan ia percaya akan dapat berhasil mematahkan belenggu.

Akan tetapi tiba-tiba ia merasa betapa semangatnya buyar, hidungnya mencium keharuman yang memuakkan berbareng memabokkan ia membuka mata dan melihat asap hio di atas meja itu mengebul. Kening gadis ini berkerut. Tentu bukan sembarang hio. Asapnya bukan asap biasa, melainkan asap yang mengandung pengaruh memabokkan. Celaka, pikirnya gelisah. Pemuda edan itu ternyata telah mempergunakan hio yang dicampuri obat berbisa sehingga asapnya mengandung racun, memabokkan dan tak mungkin ia mengerahkan segenap sinkang di tubuhnya.

Asap itu menyiarkan bau yang mengacau semangatnya. Lee Ing menjadi bingung. Ia maklum bahwa kalau ia tidak dapat melepaskan diri, ia tentu akan menjadi korban pemuda gila itu. Tiba-tiba terdengar orang tertawa terkekeh-kekeh. Sim Hong Lui muncul di depannya sambil tersenyum mengerikan, seperti senyum sebuah mayat hidup. Wajah pemuda itu pucat sekali.

Matanya kemerahan dan liar berputar. Lee Ing memandang dengan tabah, sedikitpun tidak gentar. Akan tetapi ia merasa jijik melihat pemuda ini. Apa lagi pada saat itu kegilaan Sim Hong Lui memuncak. Mulutnya mengeluarkan sedikit busa dan senyumnya makin mengerikan. Melihat munculnya pemuda ini, ia teringat akan kepandaian pemuda gila ini. Tak salah lagi, tentu pemuda ini telah berhasil memasuki Gua Siluman dan telah mempelajari ilmu peninggalan Bu-Beng Sin-kun, biarpun cara mempelajarinya hanya mengambil bagian yang penuh hawa jahat saja.

"Heh-heh-heh, Souw Lee Ing. Sekarang akulah orang paling pandai di dunia ini! Hah-hah-hah!" Melihat pemuda itu tertawa-tawa sambil memandang ke atas, Lee Ing makin benci. Akan tetapi ia menahan kemarahannya karena timbul keinginan hatinya untuk mengetahui apakah dugaannya tadi betul.

"Sim Hong Lui. kau memang memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi, kepandaianmu itu hanya kepandaian yang kau curi di Gua Siluman. Betul tidak?" Berubah wajah Hong Lui mendengar disebutkan Gua Siluman.

"Mencuri? Kau gila! Akulah murid Gua Siluman, aku yang mewarisi kepandaian mujijat. Aku seorang, ha ha-ha, kalian ayah dan anak she Souw tidak akan menjadi saingan lagi! Kau tahu apa yang hendak kulakukan padamu? Lihat ini!" Pemuda itu mengeluarkan sebilah pisau yang berkilauan saking tajamnya. "Sekarang masih terlalu pagi. Nanti menjelang tengah hari, di bawah sinar matahari yang menjadi saksi, aku akan belek dadamu, kukeluarkan jantungmu dan kumakan mentah-mentah. Ha-ha-ha, dengan demikian hatimu selamanya akan menjadi milikku, aku dapat membalaskan sakit hati ayahku, dan kau takkan lagi menjadi sainganku. He-he-he!"

"Sim Hong Lui, kau bukan murid Gua Siluman, kau hanya pencuri hina dina! Kau tidak berhak mengaku menjadi murid suhu Bu-Beng Sin-Kun, karena suhu Bu-Beng Sin-Kun adalah seorang pendekar besar, tidak patut mempunyai murid seperti engkau seorang pengecut besar!"

"Eh....eh.....kau bilang apa? Aku pengecut?" Pemuda edan itu melangkah dekat sampai mukanya hampir menyentuh muka Lee Ing, membuat gadis itu meramkan mata saking jijiknya. Akan tetapi ia tidak hendak memperlihatkan takutnya, ia membuka kembali matanya dan meludahi muka di depannya itu. Hong Lui mengelak dan tertawa-tawa.

"Memang kau pengecut! Kalau kau memang jantan, mengapa kau menangkap aku selagi aku pingsan? Hayo kau coba buka belenggu ini dan kita bertempur untuk membuktikan siapa murid Bu-beng Sin-kun yang sejati!"

Sim Hong Lui menggerakkan tangannya yang memegang pisau ke arah ulu hati di dada Lee Ing. Gadis itu merasa betapa bajunya tertembus ujung pisau dan kulit dadanya tersentuh benda runcing itu, maka tahulah ia bahwa saat kematiannya sudah tiba. Ia tidak berdaya, maka ia meramkan mata sambil menanti maut. Akan tetapi pisau itu ditarik kembali dan terdengar suara Hong Lui mengejek, "Kau sudah tertawan, berarti kau sudah kalah. He-he-he, mana bisa kau menangkap aku yang sudah menjadi murid Raja Siluman di Gua Siluman? Ha-ha-ha, sungguh lucu... sungguh mengerikan... hiii... menakutkan sekali!" Sim Hong Lui tiba-tiba mundur-mundur dan menutupi mukanya dengan kedua tangan. "Takut, takut... iblis dan siluman mengamuk...."

Lee Ing membuka matanya dan memandang penuh perhatian kepada pemuda itu. Sim Hong Lui berubah seperti seorang bocah kecil yang takut di waktu malam gelap, mengoceh tentang setan dan iblis. Kemudian dengan suara pelahan sekali pemuda ini mengoceh terus, menceritakan pengalaman pengalaman hebat di dalam Gua Siluman. Dari ocehan yang tidak karuan ini akhirnya Lee Ing dapat mengetahui bahwa dugaannya memang tepat.

Sebelum ayahnya berhasil memasuki Gua Siluman dan membuka rahasia pusaka Gua Siluman itu kepadanya, ternyata ayah pemuda ini, Sim Kang, sudah mendengar tentang Gua Siluman yang aneh itu, malah sudah mencari-cari namun tidak berhasil. Kemudian melihat kepandaian hebat dari Souw Teng Wi, Sim Kang dan Sim Hong Lui menjadi makin tergerak hatinya ingin mencari Gua Siluman.

Setelah Sim Kang tewas oleh Souw Teng Wi dan Sim Hong Lui terpaksa melompat ke dalam laut (baca jilid sebelumnya), pemuda ini menjadi begitu prihatin dan sakit hati sehingga ia mati-matian mencari Gua Siluman. Atas petunjuk ibunya yang menyatakan bahwa Souw Lee Ing telah menjadi seorang sakti setelah lenyap di daerah pegunungan Gua Siluman. Akhirnya setelah melakukan perantauan di daerah liar itu sampai lama, tidak peduli lagi akan lapar dan lelah, pemuda yang sudah nekat ini akhirnya dapat menemukan Gua Siluman!

Ia memasuki gua itu dan alangkah girangnya ketika mendapatkan pelajaran-pelajaran aneh dan sakti di dalam gua. Akan tetapi dasar wataknya sudah bejat dan pikirannya tidak bersih, ia tidak kuat menahan godaan di dalam gua. tidak kuat melawan hawa iblis yang memang terdapat di dalam gua itu sehingga biarpun ia berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang aneh, ia telah menjadi gila.

Kegilaannya malah melebihi Souw Teng Wi dan pemuda ini seakan-akan telah berubah menjadi iblis sendiri! Setelah mengoceh dan tanpa disadari membuka rahasia, Sim Hong Lui lalu bangun berdiri, mengacung-acungkan pisaunya ke arah Lee Ing sambil berkata,

"Kau tunggu saja sampai tiga hari, sampai matahari muncul seterangnya dan tidak ada iblis mengganggu. aku akan makan jantungmu mentah-mentah."

Pemuda itu lalu memandang ke angkasa dan mulutnya berkemak-kemik. Lee Ing mendengar ia berkata perlahan, "Ayah, ibu, tunggulah sebentar lagi. Nanti anak akan membelek dada gadis ini, makan jantungnya, membelek perutnya, menarik semua isi perutnya supaya dimakan anjing. Baru ayah dan ibu puas!"

Setelah itu, pemuda gendeng itu lalu berlari-lari pergi memasuki kelenteng.

Segera terdengar jerit dan kekacauan di dalam kelenteng karena anak-anak murid Hoa-lian-pai dikejar-kejar oleh pemuda gila ini!

Lee Ing bergidik. Walaupun ia mempunyai nyali baja dan tidak takut sama sekali menghadapi maut dan bahaya apapun, menghadapi kegilaan pemuda yang menjijikkan itu meremang bulu tengkuknya. Akan tetapi ia tidak putus asa. Ia masih mempunyai waktu sedikit lagi. Dicobanya lagi untuk mengerahkan tenaga dalamnya dan mematahkan belenggu kaki tangannya.

Akan tetapi asap celaka itu masih saja menguasainya, membuat semangat kacau dan lemah sehingga tidak mungkin ia dapat memusatkan panca inderanya untuk membangkitkan sinkang di tubuh.

Tiba-tiba ia melihat bayangan berkelebat dan seorang tosu yang memegang kipas mendatangi tempat itu. Berdebar hati Lee Ing, penuh harapan. Tosu itu bukan lain adalah Im-yang Thian-cu, guru Liem Han Sin! Ia tahu bahwa tosu ini adalah seorang simpatisan Tiong-gi-pai dan karenanya tentu akan suka menolongnya.

Im-yang Thian-cu cepat menghampirinya dan berkata lirih, "Sudah sejak tadi pinto mengintai. Nona yang begini gagah mengapa sampai bisa tertawan?"

"Aku tertawan oleh kecurangan Sim Hong Lui. Totiang harap sudi menolongku sedikit, buang dan padamkanlah hio menyala ini."

Im yang Thian-cu yang telah berpengalaman tahu bahwa hio itu mempunyai pengaruh buruk terhadap diri Lee Ing, maka dengan kipasnya ia mengebut sehingga tidak saja hio itu padam, malah meja-mejanya sekalian ikut terbang terpental jauh! Kemudian kakek ini mencoba untuk mematahkan belenggu, namun sia-sia. Belenggu itu terlampau kuat.

"Harap totiang mundur, biar kucoba mematahkan belenggu ini!" seru Lee Ing yang kini sudah dapat membebaskan diri dari pengaruh asap hio tadi. Gadis ini meramkan mata mengumpulkan napas memusatkan hawa murni di tubuhnya, lalu mengerahkan tenaga dalamnya ke arah kedua lengan yang diikat ke belakang. Terdengar suara "krek-krek-krek!" dan tak lama kemudian putuslah rantai besi tebal itu!

"Hebat..!" kata Im-yang Thian-cu memuji. "Nona, pinto benar-benar kagum melihat kepandaianmu. Akan tetapi lihat, di kelenteng ini tentu akan terjadi hal-hal hebat. Pinto terpaksa harus pergi dulu menolong ketua Hoa-lian-pai."

Sambil menunjuk ke arah belakang kelenteng, Im-yang Thian-cu lalu melompat pergi. Lee Ing menengok dan melihat api berkobar-kobar di sebelah belakang kelenteng, kemudian di sebelah kanan kiri kelenteng itu. Nampak anak murid Hoa-lian-pai berlari ke sana ke mari berusaha memadamkan api.

Di antara sinar api yang berkobar-kobar Lee Ing melihat beberapa orang laki-laki bertempur dengan anak murid Hoa-lian-pai dan kagetlah hati Lee Ing ketika mengenal orang-orang itu sebagai anggauta-anggauta pasukan kerajaan, yaitu para pasukan pengawal yang dulu pernah dipimpin oleh Tok-ong Kai Song Cinjin dan kawan-kawannya. Akan tetapi Lee Ing tidak perdulikan itu semua.

Pada saat itu, keinginan hatinya hanya satu, ialah mencari Sim Hong Lui dan membalas penghinaan pemuda gila itu. Ia meraba pinggangnya. Untung baginya, pemuda gila itu tidak merampas pedang Li-lian-kiam yang dilibatkan di pinggang. Lee Ing mencabutnya, kini ia tidak akan ragu-ragu lagi untuk mempergunakan pedang pusaka itu guna menewaskan Sim Hong Lui, pemuda gila yang lihai itu.

Apakah sebetulnya yang terjadi dan mengapa terbit kebakaran di Kelenteng Hoa-lian-pai? Seperti diketahui, Auwyang Tek yang cepat menyuruh Ouw Bin Hosiang memberi tahu tentang terculiknya Souw Teng Wi kepada kaki tangannya di kota raja setelah ia sendiri membunuh Bu Lek Hwesio, tidak membuang waktu lagi, langsung ia menyusul pula ke Ta-pie-san. Rombongan kaki tangannya terdiri dari Ma-thouw Koai-tung Kui Ek, Toat-beng-pian Mo Hun dan jagoan-jagoan lain telah menunggu di sebelah barat kota raja, lalu mereka berangkat bersama merupakan rombongan terdiri dua puluh orang lebih.

Tok-ong Kai Song Cinjin tidak ikut, menjaga di kota raja karena dianggapnya tidak perlu menggunakan tenaga terlalu kuat untuk menyerbu tempat seperti itu saja. Ketua Hoa-lian-pai, Lui Siu Nio-nio, cukup dihadapi oleh Kui Ek atau Mo Hun. Kebetulan sekali di tengah jalan rombongan ini dilihat oleh Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu.

Dua orang tokoh kang-ouw ini tentu saja timbul curiganya melihat rombongan Auwyang Tek yang jahat ini menuju ke Ta-pie-san. Apa lagi karena Im-yang Thian-cu mengkhawatirkan keselamatan bekas kekasih dan sumoinya, Lui Siu Nio-nio yang menjadi ketua Hoa-lian pai di Ta-pie-san, melihat rombongan ini lalu cepat mengajak Pek Mao Lojin mengikuti rombongan ini dengan diam-diam.

Ketika dua orang kosen ini betul melihat rombongan itu mendatangi Hoa-lian-pai, Im-yang Thian-cu lalu mengambil jalan dari belakang untuk menemui Lui Siu Nio-nio sedangkan Pek Mao Lojin terus mengikuti rombongan itu dengan diam-diam.

Demikianlah, Im-yang Thian-cu yang mengambil jalan dari belakang itu kebetulan sekali dapat menolong Lee Ing. Ketika melihat pemuda gila itu di sana, Im-yang Thian-cu tidak berani secara lancang turun tangan. Sebagai seorang kang-ouw yang berpengalaman ia dapat menduga bahwa biarpun gila, pemuda itu tentu lihai sekali kalau ia sudah berhasil menawan Lee Ing. Memang perhitungannya ini tepat. Kalau ia siang-siang muncul dan tidak dapat menahan kemarahannya lalu menyerang Sim Hong Lui, kiranya bukan saja Lee Ing takkan tertolong, malah dia sendiri tentu akan roboh oleh pemuda gila yang luar biasa itu.

Sementara itu, Pek Mao Lojin melihat bagaimana begitu datang di kelenteng, kaki tangan Auwyang Tek segera berteriak-teriak minta supaya Souw Teng Wi diserahkan. Beberapa orang anak murid Hoa-lian-pai keluar melakukan perlawanan dan segera terjadi pertempuran. Auwyang Tek segera memerintahkan anak buahnya yang lain, dipimpin oleh dia sendiri dan Mo Hun serta Kui Ek, untuk menggeledah ke dalam kelenteng. Malah ia menyuruh bakat bagian-bagian kelenteng, untuk memancing keluar Souw Teng Wi.

Melihat perbuatan kaki tangan Auwyang Tek, kakek botak Pek Mao Lojin tak dapat menahan kesabarannya lagi. Ia melompat keluar dari tempat persembunyiannya dan menyerbu, membantu para anak murid Hoa-lian-pai menghantam pasukan pengawal kerajaan itu. Pertempuran menjadi makin hebat. Ketika Pek Mao Lojin melihat Auwyang Tek dan jago-jagonya masuk ke dalam, iapun mengejar.

Kakek botak ini betapapun juga tidak ingin melihat pahlawan rakyat Souw Teng Wi terjatuh ke dalam tangan Auwyang Tek. Memang ia kurang peduli tentang perjuangan Tiong-gi-pai, akan tetapi ia masih tahu membedakan mana patriot mana pengkhianat, mana pahlawan mana anjing penjilat

menteri-menteri durna yang tak segan-segan menjual negara dan bangsa demi kepentingan golongan sendiri.

"Pemberontak Souw Teng Wi berada di dalam kamar ini!" terdengar seruan Mo Hun, manusia iblis yang bersenjata pian kelabang itu. Akan tetapi maklum betapa lihaihnya Souw Teng Wi, manusia pengecut ini hanya berteriak-teriak dan tidak berani menyerbu masuk, la tadi menggunakan kekerasan, memaksa seorang anak murid Hoa-lian-pai mengaku. Karena disiksa, anak murid ini berterus terang bahwa Souw Teng Wi berada di kamar itu. Memang ia tidak membohong dan tadi ia melihat bagaimana Sim Hong Lui memanggul tubuh kakek itu dan meninggalkannya di dalam kamar ini.

"Bakar ruangan ini, paksa dia keluar!" Auwyang Tek berteriak-teriak pula memberi perintah.

Sebentar saja ruangan ini menjadi korban api. Pada saat itu, Pek Mao Lojin menyerobot memasuki pintu yang sudah dijilat api. Kakek ini nekat masuk untuk menolong Souw Teng Wt dari korban api. Sungguh perbuatan yang amat berani dan patut dipuji. Melihat hal yang tidak disangka-sangka ini, Auwyang Tek dan kaki tangannya untuk sejenak menjadi bengong.

"Bagus, biar kakek botak itu menjadi hangus. Kepung kamar ini, jangan perbolehkan dia keluar. Kalau Souw Teng Wi yang keluar, tangkap hidup-hidup!" Auwyang Tek memberi perintah pula.

Akan tetapi, apa yang dilihat oleh Pek Mao Lo-jin di dalam ruangan yang ternyata amat luas itu, sama sekali bukan Souw Teng Wi, melainkan.... Im-yang Thian-cu yang berlutut df dekat tubuh Lui Siu Nio-nio yang duduk bersila dalam keadaan... tak bernyawa pula! Ternyata bahwa saking sedih dan malunya, maklum pula bahwa kali ini nama baik dan nama besar Hoa-lian-pai akan rusak oleh Hui-ouw-tiap dan puteranya, ketua Hoa-lian-pai ini mengambil keputusan pendek dan mengakhiri hidupnya dengan jalan menelan napasnya sendiri, la mati dalam keadaan duduk bersila. Demikianlah Im-yang Thian-cu mendapatkan bekas kekasihnya dan dapat dibayangkan betapa duka dan pedih hati kakek ini, penuh rasa kasihan kepada sumoinya.

"Im-yang Thian-cu, apa yang terjadi?" Pek Mao Lojin menegur dengan penuh keheranan. Im-yang Thian-cu seakan-akan baru sadar dari mimpi buruk, la bangkit dan cepat mengeluarkan kipas dan pilnya, sepasang senjatanya yang amat ampuh.

"Pek Mao, Lui Siu Nio-nio telah tewas. Hoa-lian-pai kedatangan iblis-iblis jahat...."

"Souw-taihiap di mana...?"

"Juga sudah tewas, kumelihat tadi mayatnya di kamar sebelah. Iblis dan setan merajalela, kewajiban kita untuk menentanginya!" Setelah berkata demikian, Im Yang Thian-cu dengan kemarahan meluap-luap menerjang keluar pintu yang sudah ambruk daunnya karena dimakan api. Ia disambut oleh dua orang kaki tangan Auwyang Tek. akan tetapi dua orang itu segera terjungkal terkena to-tokan pit di tangan kanan Im-yang Thian-cu yang sudah rusak hatinya dan marah sekali melihat bekas sumoinya mati.

"Tar-tar-tar! Im-yang Thian-cu, akulah mu-siihmul"

"Toat-beng-pian Mo Hun manusia berhati iblis. Siapa takut padamu?" bentak Im-yang Thian-cu dan terjadilah pertempuran yang amat dahsyat di tempat yang sudah penuh oleh asap dan api itu.

Pek Mao Lojin maklum bahwa melawan musuh tangguh dari depan dan diancam api dari belakang, mereka berdua takkan dapat menang. Kebetulan sekali ia melihat gentong besar tempat air di ruangan itu, yaitu persediaan air untuk ketua Hoa-lian-pai. Ia segera menenggak habis kedua guci araknya yang merupakan senjatanya yang istimewa. Benar-benar hebat kakek ini. Dua guci arak yang masih setengahnya berisi arak itu ditenggak habis dua kali saja, ia sama sekali tidak menjadi mabok. malah bertambah-tambah semangatnya.

Cepat sekali ia mengisi guci-guci arak itu dengan air dan menyirami api yang mulai memakan segala apa yang terbuat dari pada kayu di ruangan itu. Ia mengerahkan tenaga Iweekangnya, air dari guci menyambar dengan kuat dan daya pemadamnya melebihi air berpuluh ember! Sementara itu Im-yang Thian-cu juga masih melawan mati-matian terhadap serangan Toat-beng-pian Mo Hun dan di belakang Mo Hun ini sudah kelihatan Ma-thouw Koai-tung Kui Ek yang hendak mengeroyok. Baiknya asap dan api menjadi penghalang, sehingga untuk sementara Im-yang Thian-cu hanya menghadapi seorang musuh saja.

Akan tetapi Im-yang Thian-cu maklum bahwa biarpun berkat ketangkasan Pek Mao Lojin mereka berdua selamat dari ancaman api, namun fihak lawan di depan terlampau banyak dan terlampau kuat. Diam-diam ia merasa heran sekali mengapa sampai begitu lama Lee Ing tidak muncul? Kalau gadis itu datang membantu, ia tidak usah khawatir lagi, tentu mereka bertiga akan sanggup mengusir musuh.

Ke mana perginya Lee Ing? Gadis ini setelah berhasil mematahkan rantai yang membelenggu tubuhnya, segera lari pula mencari Sim Hong Lui. Juga ia hendak mencari dan menegur Lui Siu Nio-nio yang agaknya membantu muridnya, Hui-ouw-tiap melakukan penculikan atas diri ayahnya.

Lee Ing juga melihat adanya kebakaran di kelenteng dan melihat pula betapa Auwyang Tek dan kaki tangannya menggempur anak buah Hoa-lian-pai. Ia tersenyum getir, hatinya sudah dilukai oleh Hoa-lian-pai dengan adanya Yap Lee Nio dan puteranya di situ, maka ia tidak sudi membantu, malah ia hendak mencari ketuanya. Ia heran mengapa dua orang itu, Lui Siu Nio-nio dan Sim Hong Lui tidak kelihatan di antara keributan itu.

Betapapun lihai, kaki tangan Auwyang Tek tanpa disertai Tok-ong Kai Song Cinjin, mana mampu melawan Sim Hong Lui? Kenapa pemuda gila itu tidak muncul? Karena ktiawatir kalau-kalau pemuda gila itu akan melarikan diri, Lee Ing cepat memeriksa semua bagian yang belum didatangi rombongan Auwyang Tek, yaitu di bagian ujung kiri, di belakang ruangan yang terbakar di mana Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu sedang mati-matian melawan musuh dan api.

Melihat Im-yang Thian-cu bertempur melawan Mo Hun, Lee Ing segera hendak membantu. Akan tetapi tiba-tiba ia mendengar suara ketawa bergelak dari belakang tempat itu. Ia kenal suara ketawa ini, suara ketawa iblis. Siapa lagi dapat tertawa seperti itu kalau bukan pemuda gila Sim Hong Lui? Lee Ing melompat cepat naik ke atas genteng untuk menjaga kalau-kalau pemuda itu hendak melarikan diri dari atas. Api menjilatnya, akan tetapi Lee Ing tidak merasakannya lagi, malah ia tendang-tendangi usuk yang dimakan api sehingga api tidak menjalar lebih jauh.

Akan tetapi ia tidak melihat bayangan Sim Hong Lui. Lee Ing penasaran sekali dan melompat-lompat dari sana ke mari melalui api dan asap di atas genteng. Kemudian dari atas ia melihat pemandangan yang membuai ia mengeluarkan seruan tertahan dan terpaksa ia melompat ke tempat itu. Ruangan tempat tinggal Lui Siu Nio-nio yang kini menjadi medan pertempuran, ternyata telah ambruk gentengnya.

Hal ini dilakukan oleh Pek Mao Lojin. Kakek ini dapat menyiram padam semua api di bawah, akan tetapi api yang sudah memakan atap rumah sukar disiram. Terpaksa ia mengerahkan Iweekangnya

membobol dinding merobohkan tiang sehingga gentengnya ikut pula runtuh! Sekarang ruangan itu sebagian tak beratap lagi sehingga Lee Ing dapat memandang dari atas.

Gadis ini melihat Lui Siu Nio-nio duduk bersila, tak bergerak dan Im-yang Thian-cu sudah terdesak hebat. Baiknya Pek Mao Lojin sudah selesai dengan tugasnya memadamkan api, sekarang kakek botak inipun membantu kawannya mengamuk dengan sepasang guci araknya!

Hebat sepak terjang kedua orang kakek itu. Im-yang Thian-cu dikeroyok dua oleh Mo Hun dan Kui Ek, tentu saja menjadi repot sekali dan baiknya kipas di tangannya merupakan perisai yang sukar ditembusi lawan. Melihat banyaknya pengeroyok yang mulai mendesak dari dinding yang bobol, Pek Mao Lojin lalu membentak nyaring dan menyerang dua orang hwesio yang berada paling depan. Dua orang hwesio yang mukanya merah dan kuning. Dengan sepasang guci araknya Pek Mao Lojin menghantam kepala mereka yang gundul pelontos.

Akan tetapi dua orang, itu ternyata kosen juga. Tidak terlalu sukar mereka mengelak dan membalas serangan Pek Mao Lojin dengan senjata mereka, yaitu toya-toya pendek. Pek Mao Lojin tercengang melihat, kehebatan serangan mereka, akan tetapi ia tidak gentar, malah tertawa terbahak karena gembira mendapatkan lawan tangguh, ia tidak tahu bahwa kedua orang lawannya adalah Ang Bin Hcsianu dan Oci Bin Hosiang, dua orang dari tiga saudara Hu niu Sam-lojin. Tentu saja mereka itu merupakan lawan yang amat tangguh dan di lain saat terjadilah pertempuran yang tidak kalah serunya dari pertempuran antara Im-yang Thian-cu yang dikeroyok Mo Hun dan Kui Ek.

Lee Ing mengerutkan keningnya, alisnya yang bagus itu bergerak naik turun. Ia memang ingin sekali segera mendapatkan Hong Lui, akan tetapi melihat Im-yang Thian-cu dan Pek Mao Lojin terkurung dan terdesak hebat, ia tidak tega. Apa lagi Lui Siu Nio-nio kelihatannya diam saja dan agaknya nenek ini tidak ikut apa-apa dalam semua keributan, hal yang amat mengherankan dan mencengangkan hatinya.

Mengapa nenek itu tidak membantu bekas kekasihnya atau suhengnya, Im-yang Thian-cu? Tiba-tiba ia mengetahui sebabnya ketika Ma-thouw Koai tung Kui Ek menyerang Im-yang Thian-cu dengan ayunan tongkatnya dan dielak oleh Im-yang Thian-cu. Tongkat itu menyambar sebuah bangku yang melayang ke arah tubuh Lui Siu Nio-nio yang duduk bersila. Tubuh itu terguling roboh dalam keadaan masih bersila juga! Baru Lee Ing tahu bahwa ternyata ketua Hoa-lian-pai itu telah tak bernyawa sejak tadi! Hal ini mengusir semua keraguan dan kelambatannya.

Ia memekik keras dan tubuhnya melayang turun bagaikan seekor burung elang menyambar korban. Tangan kirinya bergerak mendorong sebelum tubuhnya sampai dan dorongan dari jauh ini demikian hebatnya sehingga orang-orang lihai seperti Ang Bin Hosiang dan Oei Bin Hosiang sampai terhuyung mundur dan kehilangan keseimbangan tubuhnya! Memang Lee Ing sengaja menyerang mereka karena melihat Pek Mao Lojin terdesak hebat dan terancam keselamatannya.

Kini melihat dua orang pengeroyoknya terhuyung mundur, Pek Mao Lo-jin tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Dua buah guci araknya terayun cepat sekali ke depan dan terdengar suara "prak! prak!" ketika guci-guci itu bertemu dengan kepala dua orang hwesio itu. Pek Mao Lojin tersentak ke belakang dan napasnya agak memburu, akan tetapi dua orang hwesio dari Hu-niu-san itu roboh dengan kepala pecah dan tewas di saat itu juga.

"Ha-ha-ha, dengan kau di sini, musuh terlampau empuk!" kata Pek Mao Lojin sambil menengok ke arah Lee Ing yang sementara itu sudah melayang turun.

Di lain fihak. ketika Mo Hun, Kui Ek. Auwyang Tek dan yang lain-lain melihat turunnya Lee Ing, mereka menjadi pucat dan cepat-cepat Mo Hun dan Kui Ek yang berada paling depan melompat ke

belakang sambil memutar senjata menjaga diri dan di sepanjang jalan Auwyang Tek menyumpah-nyumpah mengapa Tok-ong Kai Song Cinjin tidak ikut serta.

Kalau ada hwesio Tibet itu, kiranya dia dan kawan-kawannya tidak harus berlari-lari seperti itu menjauhkan diri dari Souw Lee Ing. Adanya Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu, dibantu oleh anak murid Hoa-lian-pai yang berani-berani itu sudah merupakan lawan yang tidak mudah dikalahkan, lalu muncul Souw Lee Ing, gadis yang lihai itu. Betul-betul merupakan lawan berat, apa lagi setelah Ang Bip Hosiang dan Oei Bin Hosiang tewas di tangan Pek Mao Lojin. Melarikan diri adalah jalan paling aman.

"Kejar mereka! Pemuda jahat Auwyang Tek itu kalau tidak dibasmi, lain kali hanya akan mendatangkan keributan saja!" kata Pek Mao Lojin. Akan tetapi Lee Ing tidak mau mengejar, menggeleng kepala karena gadis ini lebih mengutamakan mencari Sim Hong Lui. melihat gadis ini tidak mengejar, Pek Mao Lojin maupun Im-yang Thian-cu tidak berani mengejar sendiri. Apa lagi karena Im-yang Thian-cu segera mengangkat jenazah Lui Siu Nio-nio, dibawa keluar dari tumpukan puing itu.

Murid-murid Hoa-lian-pai menangis sedih melihat ketua mereka sudah tewas. Im-yang Thian-cu tidak mau bersikap lemah. Setelah menyerahkan jenazah itu kepada para anak murid Hoa-lian-pai, ia lalu mengikuti Lee Ing dan Pek Mao Lojin yang sementara itu sudah mencari-cari ke belakang kelenteng. Secara singkat Lee Ing memberitahukan bahwa yang menculik ayahnya adalah Sim Hong Lui dan bahwa ayahnya telah tewas di tangan Yap Lee Nio. Kini ia mencari pemuda gila itu, sambil mencari jenazah ayahnya yang lenyap tak berbekas.

Dua orang kakek itu makin kagum melihat Lee Ing. Baru saja kematian ayahnya, namun gadis itu tetap gagah sikapnya, sungguhpun agak pucat mukanya dan agak merah matanya.

"Dia takkan pergi jauh-jauh." kata Im-yang Thian-cu. "Sebelum pertempuran, pinto juga melihat jenazah Souw-taihiap. Sekarang lenyap, tentu dia bawa."

Tiga orang ini setelah memeriksa semua tempat di sekitar kelenteng dengan sia-sia, mulai mencari di lereng-lereng. Tiba-tiba terdengar suara ketawa aneh dari jauh. Mendengar suara ini, Lee Ing berkelebat cepat dan lenyap dari samping dua orang kakek itu. Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu cepat mengejar ke arah berkelebatnya Lee Ing, yaitu ke arah datangnya suara ketawa tadi.

Memang tidak salah dugaan Lee Ing. Yang ketawa tadi adalah Sim Hong Lui. Ketika gadis ini mengejar ke tempat itu, ia melihat Sim Hong Lui berdiri sambil tertawa bergelak, berhadapan dengan dua orang kakek tua sekali.

"Heh-heh-heh, dua ekor kambing tua tak usah banyak omong lagi. Minggat dari sini!" bentak pemuda itu dan tangan kanannya bergerak menghantam ke depan. Lee Ing yang melihat gerakan ini tahu bahwa pemuda itu menggunakan gerakan pukulan jarak jauh Twi-hong-hok san (Dorong Angin Balikkan Gunung), ilmu pukulan dahsyat dari Gua Siluman! Akan tetapi dua orang kakek itu cepat mengelak dan keduanya saling pandang. Kakek yang seorang, yang buntung tangan kirinya, menggunakan tangan kanan menggaruk-garuk kepalanya yang botak.

"Aneh! Hek-mo (Setan Hitam), bukankah itu tadi pukulan Bu bengSin-kun pula"

"Tak salah lagi, Sin-kai (Pengemis Sakti)! Selain Souw Teng Wi, agaknya bocah inipun telah menuruni ilmunya!" kata kakek ke dua, kakek hitam mukanya buruk, sambil menggerak-gerakkan tongkat ularnya.

Dua orang kakek ini bukan lain adalah Tok-pi Sin-kai (Pengemis Sakti Tangan Satu) dan Im-kan Hek-mo (Iblis Hitam dari Akhirat). Seperti telah di tuturkan di bagian depan, dua orang kakek ini bersama Pek-kong Sin-ciang Bu Kam Ki. dahulu pernah dikalahkan oleh Bu-beng Sin-kun. Mereka belajar lagi dengan giat, namun tidak mendapat kesempatan bertemu lagi dengan Bu-beng Sin-kun.

Akhirnya mendengar bahwa Souw Teng Wi mempunyai ilmu pukulan yang menjadi warisan Bu-beng Sin-kun, dua orang kakek tua ini menyuruh murid masing-masing, yaitu Gak Seng Cu dan Pek Ke Cui, untuk membujuk Siok Beng Hui memberi tahu di mana tempat sembunyi Souw Teng Wi. Hal ini sudah diceritakan di bagian depan. Juga Souw Lee Ing pernah melihat dua orang kakek ini menuju ke kota raja.

Memang, kakek sakti itu keduanya mencari ke kota raja dan mendengar bahwa Souw Teng Wi telah lenyap diculik orang. Mereka cepat menyusul ke selatan lagi dan di tengah jalan melihat rombongan Auwyang Tek. Diam-diam inereka mengikuti rombongan ini setelah mendengar bahwa rombongan ini juga hendak mengejar penculik Souw Teng Wi ke Ta-pie-san. Karena dua orang ini memang memiliki kesaktian tinggi, maka Auwyang Tek dan kawan-kawannya tidak melihat mereka.

Ketika mereka melihat keadaan, kelenteng yang kacau balau karena perbuatan anak buah Auwyang Tek. dua orang kakek ini diam-diam memasang mata. Akhirnya mereka melihat seorang pemuda yang cepat sekali gerakan-gerakannya, lari dari kelenteng memanggul tubuh seorang laki-laki. Mereka lalu menghadangnya dan berhadapan dengan pemuda itu yang bukan lain adalah Sim Hong Lui yang hendak melarikan diri membawa jenazah Souw Teng Wi setelah ia melihat bahwa Souw Lee Ing telah terlepas dari belenggu.

Biarpun telah gila dan memiliki kepandaian tinggi, tetap saja pemuda ini masih mempunyai watak pengecut. Ia tahu bahwa dalam hal kepandaian. ia masih kalah ssetingkat oleh Lee Ing, maka ia tidak berani melawan, apa lagi karena tempat itu kedatangan demikian banyak musuh.

Dua orang kakek itu menahannya dan bertanya tentang Souw Teng Wi. Hong Lui boleh jadi jerih terhadap Lee Ing, akan tetapi orang lain ia memandang ringan. Ditanya tentang Souw Teng Wi. ia bilang bahwa Souw Teng Wi sudah mati dan mayatnya ia bawa, kalau dua orang kakek itu hendak mengantar nyawa Souw Teng Wi boleh mampus sekarang juga!

Tentu saja Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek- mo menjadi marah-marah dan mendesaknya untuk mengaku jelas yang dijawab oleh serangan Sim Hong Lui seperti telah diceritakan di atas pada saat Lee Ing tiba di situ. Sebelum melakukan serangannya tadi, Hong Lui lebih dulu melemparkan mayat Souw Teng Wi ke atas tanah.

Sementara itu, Lee Ing yang juga telah melihat mayat ayahnya, tidak memperdulikan lagi kepada mereka, melainkan cepat-cepat melangkah maju menghampiri jenazah ayahnya dan dipondongnya ke pinggir, menjauhi mereka yang sedang bertempur. Memang Hong Lui sudah menyerang kalangkabut kepada dua orang kakek itu karena penasaran melihat pukulannya tadi tidak mendatangkan hasil.

"Hebat, ini dia Bu-beng Sin-kun mudai" kata Tok-pi Sin-kai sambil menggerakkan tubuh mengelak dan balas menyerang dengan tangan tunggalnya.

"Malah lebih berbahaya....!"kata Im-kan Hek-mo pula sambil mencoba untuk mematahkan lengan tangan pemuda itu dengan tangkisan tongkat ulamya. Akan tetapi, hanya terdengar bunyi "takkk!" dan tongkatnya terpental, sedangkan lengan pemuda itu tidak apa-apa!

"Kita harus kalahkan dia dan desak di mana adanya Bu-beng Sin-kun !*" teriak Tok-pi Sin-kai sambil menyerang maju.

Lee Ing yang duduk di dekat mayat ayahnya, ketika menengok ke depan, melihat bahwa kakek tangan satu itu betul-betul lihai sekali ilmu silatnya. Walaupun lengan tangannya tinggal sebelah, namun tangan itu bergerak dengan kecepatan yang sukar diikuti pandang mata sehingga seakan-akan berubah menjadi enam buah, sedangkan setiap pukulannya mendatangkan sambaran angin yang dingin. Di sampingnya, Im-kan Hek-mo ternyata juga lihai sekali..

Tongkat ular di tangannya seperti hidup bergerak-gerak turun naik sukar sekali diduga ke mana arahnya dan mana yang hendak dijadikan sasaran. Tongkat ini dapat dipergunakan untuk memukul maupun menotok, keduanya dapat merenggut nyawa.

Dua orang kakek ini, menghadapi seorang di antaranya saja sudah berat, apa lagi sekarang mereka maju bersama. Benar-benar merupakan lawan yang amat tangguh. Kalau dua orang kakek ini ditambah lagi dengan Pek-kong Sin-ciang Bu Kam Ki, masih tidak mampu mengalahkan Bu-beng Sin-kuo, dapat dibayangkan betapa tingginya kesaktian Bu-beng Sin-kun!

Seperti telah diketahui, di dalam Gua Siluman keadaannya amat menyeramkan, dan di situ mengandung hawa ajaib yang mungkin sekali tercipta karena keadaan yang amat mengerikan ketika Bu-beng Sin-kun berada di dalam gua, menjaga kekasihnya sampai gadis itu mati dan membusuk di dalam gua! Penuh dengan hawa nafsu, penuh dengan kerinduan, sehingga bagi siapa yang memasukinya, kalau kurang kuat batinnya akan menjadi gila seperti halnya Souw Teng Wi dan Sim Hong Lui.

Souw Teng Wi lemah batinnya karena ia sedang merana dan rindu dendam kepada isterinya yang ia tinggal pergi bertahun-tahun lamanya. Maka hawa busuk di dalam gua itu mempengaruhi otaknya dan membuatnya gila, lebih-lebih pengaruh hawa jahat dalam gua itu terhadap Sim Hong Lui, lebih hebat lagi. Pemuda ini memang sudah mempunyai kebiasaan jahat, hati dan pikirannya tidak bersih lagi.

Setelah berhasil menemukan Gua Siluman dan mempelajari ilmu di situ, ia telah berubah seperti iblis sendiri. Akan tetapi harus diakui bahwa semua ilmu silat yang tinggi dan aneh dari Bu-beng Sin-kun telah dipelajarinya dengan baik dan kalau Lee Ing dapat mewarisi hawa murninya, adalah pemuda ini sebaliknya. Mewarisi hawa jahat di dalam gua itu.

Sim Hong Lui telah menjadi demikian lihai, baik ilmu silat maupun tenaganya sehingga menghadapi keroyokan dua orang kakek itu, ia masih dapat mempertahankan diri walaupun ia hanya bertangan kosong! Gerakan-gerakannya sudah tidak karuan lagi, kadang-kadang limbung terhuyung-huyung, kadang-kadang jongkok berdiri Seperti orang liar menari-nari.

Akan tetapi makin aneh gerakannya, makin lihailah dia. Sambaran tongkat ular di tangan Im-kan Hek-mo dap pukulan-pukulan tangan kanan yang ampuh dari kakek buntut Tok-pi Sin-kai, selalu hanya mengenai angin belaka atau tertumbuk dengan kerasnya pada lengan tangan pemuda itu. Sebaliknya, desakan-desakan liar dari Sim Hong Lui kadang-kadang membuat dua orang kakek itu melompat mundur sambil mengeluarkan seruan kaget.

"Lihai sekali," seru pengemis buntut itu, "gerakan-gerakannya mirip Bu-beng Sin-kun, akan tetapi mengandung hawa iblis.."

"Agaknya Bu-beng Sin-kun sudah menyerahkan diri kepada iblis, ilmu silatnya berubah ilmu hitam...!" kata Im-kan Hek-mo sambil mendesak terus dengan hati penuh penasaran.

Kedua orang ini, Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo, keduanya adalah tokoh-tokoh kang-ouw, pendekar-pendekar besar yang puluhan tahun yang lalu amat terkenal. Mereka tergolong tokoh-tokoh kang-ouw yang namanya bersih, biarpun berwatak aneh namun bukan tergolong orang-orang jahat. Permusuhan mereka dengan Bu-beng Sin-kun hanya karena adu kepandaian saja. Maka sekarang menyaksikan sepak terjang Sim Hong Lui mereka kaget dan juga heran.

Sepanjang pengetahuan mereka Bu-beng Sin-kun adalah seorang tokoh besar yang bersih pula ilmunya, mengapa sekarang menurunkannya kepada seorang pemuda yang demikian gila seperti iblis? Adapun Lee Ing yang melihat pertempuran itu, diam-diam memuji Sim Hong Lui yang benar tangguh sekali, juga ia merasa penasaran ilmu di Gua Siluman dimainkan seperti iblis jahatnya, setiap serangan mengarah nyawa dan penuh sifat-sifat curang. Apa lagi mendengar ucapan dua orang kakek itu, ia menjadi penasaran sekali.

Nama baik gurunya, Bu-beng Sin-kun, tidak boleh ternoda oleh sepak-terjang seorang berotak miring Sim Hong Lui. Gadis ini setelah menutupi jenazah ayahnya dengan baju luarnya, lalu melompat maju ke dalam kalangan pertempuran dan sama sekali tidak perdulikan Pek Mao Lo'jin dan Im-yang Thian-cu yang juga sudah sampai di situ dan menonton pertempuran dengan pandang mata kagum.

Dua orang kakek ini maklum bahwa orang-orang yang bertempur mempunyai tingkat kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada mereka, sukar diukur sampai di mana tingginya. Tentu saja mereka tahu siapa dua orang yang mengeroyok pemuda gila itu. Semua orang kang-ouw mengenal Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo, biarpun dua orang ini sudah belasan tahun lenyap dari dunia persilatan.

"Minggirilah kalian dua orang kakek tua. Orang gila ini musuhku!" teriak Lee Ing yang melompat ke tengah medan pertempuran sehingga pada saat itu, pukulan tangan kanan Tok-pi Sin-kai dan ayunan tongkat ular Im-kan Hek-mo yang tadinya ditujukan kepada Sim Hong Lui, kini menyambar kearahnya tanpa dapat ditarik kembali oleh para penyerangnya karena gerakan Lee Ing memasuki medan pertempuran itu terlalu cepat.

Sedangkan Sim Hong Lui yang melihat siapa yang masuk sambil tertawa terkekeh-kekeh lalu menyerang pula dengan kedua tangan dibentangkan lalu ia menubruk dan memeluk ke arah pinggang Lee Ing! Dengan demikian, begitu memasuki medan pertempuran, sekaligus Lee Ing menghadapi tiga serangan dari tiga orang yang pandai.

Akan tetapi gadis lihai ini tidak menjadi gugup. Ia menggerakkan kedua tangan ke belakang, bagaikan dua ekor ular sakti dua tangannya menangkap pergelangan kedua tangan Sim Hong Lui lalu dengan seruan keras ia melompat sambil berpoksa sehingga tahu-tahu ia "bertukar tempat" dengan pemuda itu dan kini Sim Hong Lui yang menghadapi serangan dua orang kakek itu yang baru datang! Pemuda ini mengeluarkan seruan aneh, ke dua kakinya bergerak dan tongkat ular serta pukulan kakek buntung keduanya dapat ia tangkis dengan tendangan-tendangannya!

Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo melompat mundur dengan wajah berubah. Tidak saja mereka terheran-heran menyaksikan kehebatan gerakan Lee Ing, akan tetapi kaget sekali menyaksikan betapa dalam keadaan kedua tangan tak berdaya, pemuda itu masih dapat menangkis serangan hanya dengan tendangan-tendangan kaki! Benar-benar dua orang muda ini memiliki ilmu yang amat luar biasa.

Sementara itu, Lee Ing sudah melepaskan cikalannya sambil mendorong maju pemuda itu. Hong Lui juga cepat-cepat membalikkan tubuh menghadapi Lee Ing lalu cengar-cengir menjemukan.

"Ahahhah! Kiranya kau nona manis. Kita memang cocok sekali satu kepada yang lain, kedua-duanya murid Gua Siluman, Ha-ha-hah, kakek-kakek hampir mampus ini menyebalkan saja. Baik kita tinggalkan mereka dan mari ke Gua Siluman, selanjutnya kita berdua hidup bahagia!"

Baru kali ini ia mendengar ocehan Sim Hong Lui yang agak panjang dan mukanya menjadi merah sekali. Celaka, pikirnya. Banyak pemuda mencintainya, pemuda-pemuda ganteng dan baik baik seperti Han Sin dan Siok Bun. Apa lagi Oei Siok Ho. Hemm pemuda-pemuda seperti itu sih pantas gpja kalau mencintanya. Akan tetapi pemuda seperti si otak miring ini? Menyebalkan sekali!

"Sim HongLui, jangan kau mengoceh tidak karuan. Kau ini manusia gila berani mengaku murid Bu-beng Sin-kun. Ketahuilah, hanya aku seorang murid suhu Bu-beng Sin-kun, bukan macam mukamu, manusia gila!" Sambil berkata demikian, Lee Ing sengaja melirik kepada dua orang kakek yang tadi mencela Bu-beng Sin-kun, karena memang kepada merekalah dia menunjukan perkataannya itu. Sim Hong Lui ketakutan. Ia sudah merasakan kelihaian nona ini dan ia sudah kalah.

"Nona manis, ayahmu dan ayahku sudah setuju kalau kita berjodoh...."

"Tutup mulut!" Lee Ing menyerbu dan menerjang dengan pukulan dahsyat! Hong Lui mengelak dan balas menyerang, mulutnya tiada hentinya bersambatan dan mengeluh. Akan tetapi tangannya tidak tinggal diam, melainkan balas menyerang dengan kedahsyatan yang sama. Memang, di balik kegilaannya, Sim Hong Lui tetap merupakan seorang yang licik dan banyak akal, ia pura-pura saja mengeluh dan minta dikasihani, akan tetapi diam-diam ia mencari akal untuk merobohkan gadis itu.

Malang baginya, Lee Ing tidak memperdulikan segala okehannya dan tetap menyerang dahsyat. Gadis ini telah menyimpan pedangnya karena ia malu kalau tak dapat mengalahkan pemuda gila ini bertangan kosong, ia sekarang tahu di mana letak kelihaian pemuda ini, yaitu di dalam pukulan-pukulan yang mengandung hawa dingin.

Pemuda ini lebih memperkuat Im-kang ketika mempelajari ilmu-ilmu peninggalan Bu-beng Sin kun. Ia tidak mau kalah, sambil mengeluarkan seruan-seruan dan suara ketawa yang mengandung tenaga Im-kang dahsyat untuk melawan suara Hong Lui yang merengek-renek, gadis ini terus melancarkan serangan bertubi-tubi dan menghantam mendesak lawannya dengan bagian-bagian Lo-thian-tong-te, yaitu bagian Ilmu Silat Thian-te-kun terdahsyat yang belum dipelajari oleh orang lain kecuali Lee Ing sendiri.

Benar saja. Pemuda itu sekarang main mundur dan terdesak hebat. Ia mulai celingukan mencari jalan keluar, namun Lee Ing tidak memberi kesempatan kepadanya. Jalan lari depan kanan kiri sudah tertutup oleh hawa pukulan Lee Ing yang baru sekali ini menemui lawan paling tangguh selama ia keluar dari Gua Siluman.

Jalan satu-satunya bagi Hong Lui hanya main mundur, berputaran dan mengerahkan seluruh kepandaianya untuk menyelamatkan diri. Memang hebat sekali warisan ilmu menjaga diri dari Bu-beng Sin-kun. Pemuda itu dapat melompat ke sana ke mari dan semua pukulan Lee Ing menyambar angin. Kalau toh ada yang sudah mendekati sasaran, selalu menyeleweng ke samping.

Lee Ing maklum bahwa itu adalah berkat ilmu lweekang tinggi yang dipergunakan melindungi seluruh tubuh sehingga seakan-akan ada hawa ajaib berputaran di luar kulit tubuh, menolak setiap

pukulan yang mendekat! Puncak lweekang peninggalan Bu-beng Sin-kun sudah dikuasai oleh pemuda ini, benar-benar amat berbahaya pemuda gila ini kalau dibiarkan hidup.

Sementara itu, bukan saja Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu yang menonton dengan penuh keheranan dan takjub, bahkan Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo mengangguk-angguk kagum dan Harus mengaku bahwa selama hidup mereka baru kali ini menyaksikan pertarungan yang demikian dahsyat di mana dua orang lawan yang memiliki kepandaian sama anehnya melakukan pertandingan mati-matian. Hawa yang timbul dari perkelahian itupun amat aneh, kadang-kadang panas kadang-kadang dingin dan pekik serta seruan dua orang muda itu membuat empat orang kakek ini sampai tergetar jantungnya.

Seratus jurus lebih mereka bertempur dan belum juga Lee Ing dapat merobohkan lawannya. Akan tetapi tempat pertempurannya makin jauh tergeser dari tempat semula karena Hong Lui main mundur dan Lee Ing terus mengejar. Akhirnya Im-kan Hek-mo dan Tok-pi Sin-kai sempat juga memperhatikan sekelilingnya dan melihat Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu, mereka datang mendekat. Im-yang Thian-cu dan Pek-Mao Lojin menjura dengan hormat.

"Hemm, kalau tidak keliru pandanganku yang lamur, Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu di sini," kata Tok-pi Sin-kai.

"Betul sekali dugaan Sin-kai yang terhormat," jawab Im-yang Thian-cu.

"Kalian berada di sini bersama gadis itu, siapakah dia gerangan yang memiliki ilmu pukulan Bu-beng Sin-kun? Apakah betul dia itu muridnya?" tanya Im-kan Hek-mo.

Pek Mao Lojin yang tidak mengetahui tentang permusuhan dua orang kakek tua ini terhadap Bu-beng Siu-kun, menjawab tertawa, "Kami dua orang tua mana tahu dia murid siapa? Hanya yang jelas kami sama sekali bukanlah apa-apa kalau dibandingkan dengan dia. Akan tetapi yang kami ketahui nona itu adalah puteri dari pendekar rakyat Souw Teng Wi." Berkata demikian kakek botak ini menunjuk ke arah mayat Souw Teng Wi yang masih mengeletak di bawah pohon.

Tok-pi Sin kai dan Im-kan Hek-mo saling pandang lalu mengangguk-angguk. Pantas kalau begitu, pikir mereka. Souw Teng Wi mewarisi kepandaian Bu- beng Sin-kun, tentu ia yang mengajar anak perempuannya. Tidak apa Souw Teng Wi sudah mati, ada anak perempuannya, pikir mereka sambil menengok ke arah pertempuran yang kini meningkat menjadi makin hebat. Hong Lui melawan mati-matian, namun ia sudah amat lelah dan terdesak terus.

Pertempuran antara Sim Hong Lui dan Souw Lee Ing benar-benar merupakan pertempuran hebat sekali. Keduanya ahli waris pusaka Gua Siluman murid-murid Bu beng Sin-kun yang belajar tanpa petunjuk siapapun juga kecuali gambar-gambar dan tulisan-tulisan di dalam gua. Oleh pelajaran manusia sakti dan aneh itu memang mengandung dua unsur dan hawa berlainan, bahkan yang bertentangan, maka pembentukan ilmu itu dijadikan menurut watak masing-masing. Atau tegasnya, kalau ilmu pelajaran kesaktian itu menjadi bahannya, watak si pelajar menjadi cetakannya.

Souw Lee Ing adalah gadis yang bersih pikirannya dan murni hatinya, tidak terisi oleh sifat-sifat jahat, jauh dari pada nafsu rendah, malah semangatnya bernyala-nyala sebagai seorang pendekar. Dia keturunan pahlawan, darahnya bersih dan di waktu menggempleng diri dengan ilmu peninggalan Bu-beng Sin-kun di dalam gua yang menyeramkan itu, perhatiannya sepenuhnya ia curahkan kepada apa yang ia pelajar tidak menyeleweng ke mana-mana.

Tentu saja ia dapat menyedot hawa murni, dapat memetik sari pelajaran bagian yang bersih, ilmu aseli yang memang tadinya menjadi dasar dan milik Bu-beng Sin-kun, pendekar jarang tandingan itu. Apa lagi ia sudah dapat dibilang matang karena ia melatih diri selama empat tahun terus-menerus, hanya berhenti untuk bersamadhi melatih dan memperkuat sinkang di tubuhnya.

Selain ini, ia telah pula makan tiga biji buah karena sian-le peninggalan suhunya. Buah yang sudah ratusan tahun umurnya ini mempunyai khasiat yang istimewa, membersihkan darah memperkuat tulang sumsum sehingga dengan sendirinya tenaga sinkang (tenaga sakti) di dalam tubuhnya dapat meresap dan menjalar sampai di seluruh urat-urat dan memasuki tulang-tulangnya, membuat ia mendapat kemajuan yang melebihi latihan lima tahun.

Sebaliknya, biarpun Sim Hong Lui juga telah mempelajari ilmu-ilmu silat peninggalan Bu-beng Sin-kun dengan amat tekunnya dan berkat kecerdikannya yang luar biasa ia dapat mewarisi dan menghafal semua gerakan Ilmu Silat Thian-te-kun kecuali jurus terakhir, namun selama belajar pikirannya sering kali terisi dengan lamunan-lamunan kotor. Pemuda ini biasanya hidup senang, biasa hidup sebagai seorang pemuda pemogoran yang selalu menurutkan hawa nafsunya.

Sudah tentu saja hidup di dalam gua yang gelap dan menyeramkan itu, baginya merupakan siksaan. Hanya karena dendamnya yang besar membuat ia memaksa diri mempelajari ilmu-ilmu itu sampai habis. Namun, dasar batinnya yang tidak bersih membuat ia tidak dapat menahan pengaruh hawa jahat atau hawa iblis yang memenuhi gua itu sehingga ketika ia keluar dari gua itu, pikirannya telah berubah gila dan yang ia warisi adalah ilmu silat yang penuh mengandung hawa jahat!

Dilihat dari perbandingan itu, memang Sim Hong Lui kalah tinggi tingkatnya oleh Souw Lee Ing. Akan tetapi pemuda yang sudah menjadi gila ini menutup kealahannya dengan kemenangan tingkat ilmu silatnya di waktu mereka berdua mewarisi ilmu silat di Gua Siluman. Inilah yang membuat ia kini dapat menghadapi Lee Ing dengan gigih dan tidak mudah bagi Lee Ing untuk menjatuhkan lawannya dalam waktu pendek.

Setelah seratus jurus lewat, Hong Lui lalu mulai mengeluarkan suara aneh, ketawa tidak menangispun bukan. Akan tetapi Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu merasa jantung mereka berdebar dan kaki mereka lemas ketika mendengar suara yang lebih mirip suara harimau merintih kesakitan itu. Mereka kaget sekali dan cepat-cepat memejamkan mata mengerahkan tenaga lweekang untuk melindungi jantung dan menenteramkan hati agar jangan sampai terluka oleh hawa serangan suara aneh itu.

Mereka maklum bahwa pemuda itu telah mengeluarkan semacam ilmu serangan melalui suara yang jauh lebih hebat dari pada ilmu-ilmu semacam Sai-cu Ho-kang (Auman Singa) atau khi kang lainnya. Bahkan nyanyian atau suara dari alat tetabuhan khim Lui Siu Nio-nio takkan sehebat ini pengaruhnya. Ini saja sudah menjadi bukti bahwa pemuda gila itu betul-betul memiliki kepandaian hebat dan berbahaya seperti iblis. Hebatnya Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo sendiri sempat melangkah mundur dua tindak saking kagetnya. Tergetar jantung mereka.

"Pemuda gila ini hebat betul. Bu-beng Sin-kun sendiri tak pernah mengeluarkan ilmu seperti ini.." kata Tok-pi Sin-kui dengan kagum.

Memang ucapan ini betul. Bu-beng Sin-kun adalah seorang pendekar gagah perkasa. Mana ia mau mempergunakan segala ilmu yang mengandung hawa kotor? Memang ada geraman suara mengandung khikang yang membikin lumpuh lawan, akan tetapi tidak mengandung hawa kotor seperti yang dikeluarkan Hong Lui. Pemuda inipun secara otomatis mendapatkan ilmu ini setelah

khikang dan sinkangnya tinggi sekali. Karena hawa sinkang di tubuhnya digerakkan oleh hawa kotor, tentu saja ilmu yang ia keluarkan juga tidak bersih.

Akan tetapi, biarpun suara itu membuat bulu tengkuk Lee Ing berdiri, mengingatkan gadis ini akan suara-suara iblis yang ditimbulkan oleh angin di dalam Gua Siluman, namun dia tidak menjadi gentar karenanya. Gadis ini lalu bersenandung lagu rakyat Mancuria yang dahulu ia pelajari ketika masih berada di utara bersama kakeknya, Haminto Losu. Akan tetapi sekarang ia menyanyikan lagu ini jauh bedanya dengan dahulu di waktu masih kecil.

Sekarang ia bernyanyi dengan merdu, perlahan akan tetapi dari suaranya tergetar hawa yang mengandung tenaga mujijat, yang mendatangkan rasa aman, tenang dan damai. Seakan-akan suara nyanyiannya itu semacam suara dewi yang mengusir suara iblis yang terkandung dalam geraman-geraman Hong Lui. Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian yii kembali membuka mata karena pengaruh geraman tadi lenyap sudah. Mereka membuka mata dan memandang ke depan. Pertempuran masih berjalan seru.

Akan tetapi jelas sekali bahwa Hong Lui sudah mati kutunya. Pemuda ini masih memukul-mukul dan menendang-nendang, namun setiap kali kaki atau tangannya bergerak, selalu terpental kembali membuat ia terhuyung, seolah-olah yang diserangnya adalah benteng baja. Ia main mundur terhuyung-huyung. Tiba-tiba ia tertawa mengejek dan terdengar Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo berseru hampir berbareng,

"Jangan biarkan dia melompat ke bawah..!"

Namun terlambat. Tubuh Sim Hong Lui sudah melayang melalui tebing jurang dan meluncur ke bawah, dibarengi suara ketawanya yang menyeramkan sekali. Lee Ing sama sekali tidak mengira bahwa lawannya akan berlaku nekat. Ia menjenguk ke bawah dan melihat betapa tubuh pemuda itu jatuh terbanting pada batu-batu karang di tebing jurang, lalu bergulingan terus ke bawah dan tiba di dasar jurang dalam keadaan remuk tidak karuan.

Beberapa ekor burung terbang menyambar ke bawah dan terbang berkeliling di atas tumpukan sisa tubuh itu, agaknya menanti sampai mayat itu membusuk baru akan disantap! Lee Ing menutupi dua matanya, penuh kengerian ketika ia mundur kembali dari tepi jurang.

"Omitohud..., tamat riwayat manusia iblis yang amat berbahaya...." kata Pek Mao Lojin sambil menarik napas panjang.

"Pinto harus bantu mengurus pemakaman sumoi..." kata Im-yang Thian-cu perlahan sambil pergi dari situ. Hatinya kembali diliputi kesedihan ketika ia teringat akan sumoinya, Lui Siu Nio-nio yang tewas dalam keadaan mengenaskan itu.

Pek Mao Lojin menghampiri Lee Ing. "Nona Souw, jenazah ayahmu juga perlu diurus sebaiknya. Kurasa dimakamkan di pegunungan ini tiada halangannya karena tanah di sini kulihat amat baik untuk dijadikan makam." Memang pada masa itu, memilih tanah baik untuk penguburan jenazah merupakan hal yang amat penting sekali bagi orang-orang di Tiongkok. Menurut kepercayaan mereka, hal ini dekat sekali hubungannya dengan nasib keluarga si mati, kalau tanah penguburannya baik, roh si mati akan senang dan akan dapat memberi berkah kepada anak cucunya dan demikian Sebaliknya.

Lee Ing timbul juga kedukaannya ketika teringat akan ayahnya, ia menengok ke arah jenazah ayahnya yang ia tutupi baju tadi sambil mengangguk. Dalam kedukaannya, ia memerlukan sahabat

dan pada saat itu, kiranya hanya Pek Mao Lojin dan Im-yang Thian-cu saja yang bisa dijadikan sahabat.

"Biar kuangkatkan jenazah ayahmu ke kelenteng Hoa-lian-pai," kata pula Pek Mao Lojin yang diam-diam merasa amat kasihan kepada nona muda itu. Kembali Lee Ing mengangguk dan menahan air matanya. Pek Mao Lojin sudah memondong mayat itu dan mereka hendak pergi ke kelenteng ketika tiba-tiba Im-kan Hek-mo menahan Lee Ing, katanya,

"Nanti dulu, nona. Kau tidak boleh pergi dulu sebelum memberi penjelasan kepada kami perihal Bu-beng Sin-kun. Bukankah kau telah mewarisi ilmu-ilmunya? Kau mempelajari dari ayahmu ataukah kau langsung menerima dari Bu-beng Sin-kun? Di mana dia sekarang?"

Lee Ing terpaksa berhenti bertindak, lalu berkata perlahan kepada Pek Mao Lojin, Lo-cianpwe harap sudi menolongku, bawa jenazah ayah ke kelenteng, biar aku menyusul belakangan setelah beres urusanku dengan dua orang kakek ini."

Pek Mao Lojin terkejut sekali. Apakah dua orang kakek yang ia tahu amat sakti inipun hendak mengganggu Lee Ing? Benar-benar keterlaluan sekali. Akan tetapi karena maklum bahwa dalam urusan ini ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu, ia hanya mengangguk dan melanjutkan perjalanannya, memondong jenazah itu pergi dari situ, untuk merawatnya di dalam kelenteng yang bagian belakangnya sudah terbakar itu. Adapun Lee Ing dengan hati penuh kesebalan memutar tubuh dan menghadapi dua orang kakek itu.

"Kalian ini dua orang tua sungguh tak tahu diri. Sudah mendekati lubang kubur masih mengumbar angkara murka. Murid-murid kalian Gak Seng Cu dan Pek Ke Cui secara tidak tahu malu hendak membujuk Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui untuk berkhianat. Benar-benar di antara kalian bertiga, hanya Pek-kong Sin-ciang Bu Kam Ki yang patut disebut lo-enghiong (orang tua gagah) Kalian ini tiada lebih hanya kakek-kakek yang sudah terlalu tua sehingga wataknya kembali seperti anak kecil yang tidak mau mengalah. Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo, kalian minta penjelasan? Ketahuilah dan dengar baik-baik. Murid Bu-beng Sin-kun adalah aku seorang.

Mendiang suhu Bu-beng Sin-kun adalah seorang gagah perkasa, dan kalian tidak boleh menyebut-nyebut namanya. Kalau kalian masih penasaran, dan tetap tidak mau mengaku kalah oleh beliau, di sini ada aku muridnya yang akan dapat membuktikan bahwa sampai sekarangpun suhu Bu-beng Sin-kun tidak kalah oleh kalian!"

Kata-kata ini memang terdengar sombong, akan tetapi Lee Ing adalah seorang gadis yang cerdas sekali. Ia bukan sembarangan bicara sombong tanpa perhitungan. Ia tadi mampu mengalahkan Sim Hong Lui, maka tentu saja ia tidak takut terhadap mereka! Sama sekali ia tidak tahu bahwa dua orang kakek ini kalah oleh Hong Lui karena tidak kuat menghadapi hawa iblis yang keluar dari pukulan-pukulan Hong Lui.

Dua orang kakek ini tingkat kepandaianya sudah sukar diukur tingginya, dan menghadapi ilmu kesaktian yang bersih, kiranya kakek-kakek ini sukar dicari tandingannya. Mereka sekarang sudah jauh lebih maju dari pada dahulu ketika bersama Bu Kam Ki mereka dikalahkan oleh Bu-Beng Sin-Kun.

Tok-pi Sin-kai menghela napas panjang lalu berkata sambil meraba-raba lengan kirinya yang buntung,

"Orang bilang, hutang uang membayar uang, hutang nyawa mengganti nyawa. Bu-Beng Sin-Kun hutang sebuah lengan kepadaku, sekarang ia tak dapat membayar apa-apa karena baik lengan

maupun nyawa ia sudah tidak punya lagi. Hayaaa, apa artinya lenganku yang sebelah lagi ini dilatih sampai puluhan tahun? Orang lain mana mampu menguji sampai di mana hasilnya latihan-latihanku selain kau sebagai murid Bu-Beng Sin-Kun Nona Cilik, dahulu gurumu tidak saja membuntungi lengan kiriku, akan tetapi juga mengalahkan kami bertiga saudara. Sekarang kalau muridnya mampu mengalahkan aku, aku tidak penasaran lagi, matipun akan puas. Mari kau coba lengan tunggalku!" Setelah berkata demikian, Tok-pi Sin-kai melangkah maju mendekati Lee Ing.

"Kalau mendiang suhu dahulu menangkan kalian maju bareng bertiga, setelah sekarang kalian menjadi tua, apakah muridnya tak sanggup menhadapi hanya dua orang saja? Im-kan Hek-mo, kau majulah sekalian. Bukankah kau juga masih penasaran dan ingin membalas kekalahanmu dahulu?" kata Lee Ing dengan berani.

"Nona cilik, jangan mengeroyokmu, baru seorang melawan seorang saja sebetulnya sudah amat memalukan. Akan tetapi melihat kepandaianmu tadi, kau memang patut menjadu ahli waris Bu-Beng Sin-Kun dan karenanya kami berdua tidak malu-malu untuk minta pengajaran darimu sebagai wakil mendiang suhumu," kata Im-kan Hek-mo yang sudah siap dengan tongkat ular di tangannya.

Melihat sikap dua orang kakek yang merendah dan sungkan, lenyap sebagian besar kemarahan hati Lee Ing. Ia memang sudah tahu bahwa bagi ahli silat golongan atas, tidak ada keperihan hati yang lebih menyakitkan dari pada kalah dalam pibu (mengadu kepandaian).

Tidak mengherankan apa bila dua orang kakek ini masih selalu mencari-cari Bu-Beng Sin-Kun untuk menguji kepandaian lagi, dan sekarang menjadi amat kecewa mendengar Bu-Beng Si n-Kun sudah mati. Apa lagi bagi Tok-pi Sin-kai yang kehilangan lengannya dalam pibu melawan Bu-Beng Sin-Kun. Akan tetapi dasar ia masih muda, darahnya masih bergolak panas dan masih sukar bagi orang muda Lee Ing untuk memandang secara mendalam.

Belum pandai nona muda ini menempatkan diri dalam perumpamaan sebagai lawan untuk dapat memaklumi benar-benar perataan hati lawan. Ia masih menganggap bahwa dua orang kakek itu memandang dia yang muda amat rendah kepandaianya.. Sambil tersenyum mengejek nona ini mencabut pedang Li-lian-kiam lalu berkata,

"Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo! Aku juga tidak takut untuk membela kehormatan suhu. Jangan baru kalian berdua yang maju, biar ditambah lagi dengan seorang Bu Kam Ki seperti ketika kalian mengeroyok suhu, akupun tidak takut. Kalau aku sampai kalah menghadapi pengeroyokan kalian berdua, biar kugunduli rambutku!" memang Lee Ing suka sekali berjenaka, akan tetapi kali ini ia agak keterlaluan.

Hal ini tidak saja karena dia memang agak aneh wataknya semenjak keluar dari Gua Siluman, akan tetapi kiranya terutama sekali karena ia baru saja mengalami goncangan batin yang hebat ketika melihat ayahnya tewas. Di dalam dadanya berkumpul perasaan marah, duka, menyesal, dan sakit yang kesemuanya hendak ia tumpahkan kini. Akan tetapi oleh karena ia tidak melihat sesuatu dalam sikap dua orang kakek itu yang bisa membuat ia marah, maka sekarang ia hanya mempergunakan kata-kata mengejek dan memandang rendah mereka untuk memuaskan hatinya yang sedang bergejolak hebat.

Dua orang kakek itu berobah air mukanya mendengar kata-kata Lee Ing seorang gadis muda remaja, cantik jelita seperti itu berjanji hendak menggunduli kepalanya kalau kalah. Inilah pertarungan hebat sekali! Dua orang kakek itu sudah banyak mengalami segala hal dalam hidup, maklum bahwa bagi wanita, kecantikan lebih berharga dari pada nyawa sehingga pertarungan tadi bagi Lee Ing lebih berat dari pada mempertaruhkan nyawa!

Tok-pi Sin-kai menarik napas panjang.

"Semangatmu hebat sekali, nona. Membuat orang tua seperti aku menjadi malu. Karena kau sudah membuat taruhan, baiklah aku hendak menyatakan bahwa kalau dalam pibu ini kami kalah, tiada gunanya lagi lenganku yang tinggal sebelah ini."

"Nona masih muda dan cantik, kalau sudah berani mempertaruhkan rambut, tidak lebih ringan dari pada kalau aku mempertaruhkan sepasang mataku. Kalau kami kalah berarti aku mempunyai mata, akan tetapi tidak dipergunakan dengan sebaiknya sehingga tidak mengenal nona. Maka lebih baik Sepasang mata ini kubuangkan saja," kata Im-kan Hek-mo.

Mendengar ini, baru hati Lee Ing terkejut bukan main. Tidak disangkanya bahwa ejekan tadi yang dikeluarkan seperti main-main memancing taruhan yang demikian hebat dari dua orang kakek itu. Akan tetapi, kata-kata sudah dikeluarkan dan bagi orang gagah lebih baik mati dari pada menelan kembali kata-kata atau janji yang sudah diucapkan. Lee Ing tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan ia melintangkan pedang Li-li-an kiam di depan dadanya sambil berkata, kini tidak main-main lagi melainkan penuh kesungguhan dan hormat.

"Ji-wi (tuan berdua) mulailah!"

"Nona cilik, kau lihat tongkatku..!" seru Im-kan Hek-mo dan tongkat ularnya mulai melakukan serangan pertama yang hebat. Kelihatannya si muka hitam ini hanya menusukkan tongkatnya, namun ujung tongkat ular itu seperti berubah menjadi lima dan lima macam serangan sekaligus menghujani tubuh Lee Ing!

"Bagus!" seru Lee Ing dan tubuhnya terhuyung ke sana ke mari, dengan gerakan pedang yang aneh ia berhasil memecahkan serangan Ngo-heng-Uan-hoan ini dengan mudahnya. Akan tetapi segera ia memutar tubuh untuk menghindarkan diri dari angin pukulan Tok-pi Sin-kai yang sementara itu sudah pula terjun dalam pertempuran, mengeluarkan pukulan-pukulan yang selama ini ia latih khusus untuk menghadapi Bu-Beng Sin-Kun.

Diam-diam Lee Ing kagum. Dua orang kakek benar-benar tak boleh dipandang ringan dan bukan hal mudah untuk menyelamatkan diri dari hujan serangan mereka, ia menjadi kaget. Di waktu mereka mengeroyok Sim Hong Lui. tadi, kelihatannya tidak sehebat ini. Mungkinkah sekarang dalam mengeroyok dia, dua orang kakek ini baru benar-benar mencurahkan kepandaian mereka? Apakah tadi mereka tidak sungguh-sungguh ketika menempur Hong Lui?

Ia tidak mau memusingkan hal ini lebih lanjut, atau lebih tepat lagi, ia tidak diberi banyak kesempatan untuk memikirkan atau memperhatikan hal lain. Serangan-serangan dua orang kakek itu benar-benar lihai dan berbahaya sekali, membuat gadis ini harus mencurahkan seluruh perhatian, mengerahkan seluruh kepandaian dan sinkang. Pada jurus ke tiga puluh, hampir saja telinga kirinya "dimakan" tongkat ular Im-kan Hek-mo yang menyambar secara tidak terduga-duga dan cepatnya bukan main.

Hanya pendengarannya yang amat tajam dan perasaannya yang amat halus saja menyelamatkannya ketika ia miringkan kepala sehingga di pinggir telinganya terdengar suara "ngiiinggg....." dan daun telinganya terasa panas sekali. Pada saat yang bersamaan pula pukulan Tok-pi Sin-kai menyambar keras ke arah lambungnya. Baru saja terlepas dari ancaman tongkat sekarang terancam pukulan sehebat itu, tidak ada lain jalan bagi Lee Ing kecuali melempar tubuh ke belakang lalu berjongkir balik seperti trenggiling menuruni tebing jurang.

"Akan tetapi baru saja ia melompat berdiri, pukulan-pukulan Tok-pi Sin-kai dan tongkat ular Im-kan Hek-mo sudah mengurungnya lagi. Yang satu memukul dari bawah kalau yang lain menyerang dari atas, yang ke dua mempergunakan tenaga Yang-kang kalau yang pertama mempergunakan tenaga Im-kang. Benar-benar amat sukar bagi Lee Ing sehingga ia lebih banyak mengelak, berloncatan ke sana ke mari dari pada menyerang, Baiknya ia memiliki gerakan cepat dan lincah seperti seekor burung walet dan cara ia bergerak meloncat-loncat demikian kacau-balau seperti orang mabok menari-nari sehingga dua orang lawannya dapat dibuat bingung dan bohwat (tak berdaya).

Demikianlah, untuk puluhan jurus Lee Ing di-desak terus tanpa dapat membalas, atau kalah dapat juga sedikit sekali. Pedang Li-li-an-kiam sudah sibuk untuk menangkis serangan tongkat ular yang seolah-olah sudah pian-hoa (berubah) menjadi belasan ekor ular hidup itu. Tangan kirinya sudah sibuk untuk kadang-kadang menangkis pukulan tangan Tok-pi Sin-kai yang amat kuat dan cepat gerakannya.

Memang, kalau dibandingkan dengan dua orang kakek itu, Lee Ing merupakan seorang tokoh yang masih hijau. Baik dalam hal pengertian ilmu silat, atau pengalaman bertempur maupun latihan tenaga dalam, gadis ini sebetulnya ketinggalan jauh sekali. Dua orang kakek itu sudah merupakan datuk-datuk atau lebih muluk lagi, sebagai dewa-dewa dalam ilmu silat, menduduki puncak tertinggi dan pada masa itu sukar dicari tandingannya.

Mereka telah menjadi jago-jago silat kenamaan ketika Lee Ing belum terlahir dari kandungan ibunya! Yang amat mengherankan hati Lee Ing, dua orang itu bermain silat dengan serasi sekali dan setiap gerakan seakan-akan memang sengaja diciptakan untuk menghadapi ilmu-silatnya, Thian-te-kun yang ia pelajari di dalam Gua Siluman! Serangan-serangan dua orang itu biarpun kelihatannya tidak diatur lebih dulu, akan tetapi merupakan serangan-serangan dengan dua unsur Im dan Yang, sungguh amat cocok dan amat berat menghadapi Thian-te-kun!

Setelah seratus jurus bertempur mati-matian, diam-diam Lee Ing memaki diri sendiri. "Kau goblok," pikirnya, "berani memandang rendah mereka ini. Hemmm, Lee Ing..... Lee Ing.... memang sudah nasibmu agaknya menjadi seorang gundul, menjadi.. menjadi... nikouw (pendeta wanita). Celaka sekali." Entah mengapa, tiba-tiba saja terbayang wajah Siok Ho di depan matanya, lalu terbayang pula wajah Han Sin, lalu Siok Bun! Bagaimana reaksi mereka, tiga orang pemuda itu kalau melihat dia menjadi gundul pelontos, menjadi nikouw?

"Lebih baik mampus....!" Pikiran ini tanpa disengaja keluar dari mulut Lee Ing. dan gerakan pedangnya menjadi nekat dan hebat, Ia memang sudah tidak ada harapan untuk menang, maka takut apa lagi? Pedangnya berkelebat cepat dan tangkas, berubah menjadi ganas sekali. Akan tetapi hanya untuk beberapa jurus saja dua orang kakek itu terkejut dan mundur, selanjutnya kembali Lee Ing terkurung rapat dan tertindih oleh hawa pukulan Tok-pi Sin-kai dan bayangan tongkat ular di tangan Im-kan Hek-mo!

"Kau lihat, Sin-kai, Thian-te-kun sebetulnya tidak seberapa setelah kita benar-benar melatih diri. Tanpa bantuan Bu Kam Ki. kita berdua sudah mampu menggencet Thian-te-kun," kata Im-kan Hek-mo dengan suara penuh kepuasan hati.

"Kau benar, Hek-mo," jawab Tok-pi Sin-kai.

Alangkah mendongkolnya hati Lee Ing mendengar ini. "Tua bangka-tua bangka sombongi Aku belum kalah, jangan tertawa-tawa dulu. Hayo robohkan aku kalau memang kalian merasa menang! Apa lagi baru kalian berdua, biar Pek-kong-Sin-ciang Bu Kam Ki maju sekalian membantu kalian aku takkan menyerah kalah!"

"Tiba-tiba terdengar suara ketawa nyaring, "Nona Souw memang lihai sekali, semuda ini sudah bisa menjunjung tinggi nama gurunya. Dan memang tidak kalah hebat oleh Bu-Beng Sin-Kun sendiri!" Melihat orang yang datang, dua orang kakek itu berseru girang.

"Sin-ciang (Tangan Sakti), akhirnya kau datang juga. Apa kau tidak penasaran kalau kita dikalahkan kedua kalinya oleh Thian-te-kun?" kata Tok-pi Sin-kai.

"Kam Ki, nona ini menantang kita bertiga, apa kau tidak malu?" kata pula Im-kan Hek-mo. Diam-diam Lee Ing mengeluh melihat munculnya kakek ini yang bukan lain adalah Pek-kong-Sin-ciang Bu Kam Ki sendiri yang tadi ia tantang-tantang suruh mengeroyok sekalian!

"Mampus..." pikirnya, "lengkap ketiga-tiganya. Suhu, kali ini muridmu agaknya takkan dapat menjaga nama besarmu...."

Bu Kam Ki tertawa. "Benar menggembirakan, mengingatkan aku akan Bu-Beng Sin-Kun. Nona Souw, apa kau berani menghadapi kami bertiga?"

"Kakek-kakek cerewet. Siapa sih yang takut? Majulah, jangan hanya kalian bertiga, panggil anak cucu kalian semua ke sini, suruh mengeroyok aku. Aku takkan lari!" jawab Lee Ing dan pedangnya digerakkan menyambar ke arah tubuh Bu Kam Ki.

Kakek ini yang sudah pernah kalah oleh Lee Ing, cepat-cepat mengelak dan di lain saat ia bersama dua kakek yang lain sudah bergerak secara otomatis dan harmonis sekali, mengeroyok Lee Ing yang menjadi kewalahan dan kepalanya pusing melihat gerakan-gerakan tiga orang itu benar menindih semua gerakan Thian-te-kun!

Tiba-tiba Lee Ing teringat akan ilmu pukulan Lo-thian-tong-te, yaitu gerakan-gerakan terakhir dari Thian-te-kun, gerakan yang diciptakan oleh Bu-Beng Sin-Kun pada saat, terakhir sehingga guru besar itu mati berdiri dalam sikap kuda-kuda gerakan itu! Gerakan Lo-thian-tong-te ini sekaligus merangkap unsur Im dan Yang, dan sesuai sekali untuk menghadapi lawan-lawan yang menggunakan dua unsur ini yang dikombinasi tadi oleh dua orang. Dengan semangat besar Lee Ing menerjang maju, memainkan ilmu pukulan ini.

Semangatnya bangkit kembali dan ia melakukan seluruh tenaga terakhir dari sinkangnya. Akibatnya hebat. Tanpa disengaja, Lee Ing telah mengeluarkan ilmu silat yang memang sengaja diciptakan dengan pertimbangan masak-masak oleh Bu-Beng Sin-Kun, khusus untuk menghadapi tiga orang lawan kawakannya, yaitu mereka bertiga yang sekarang mengeroyok Lee Ing.

Tok-pi Sin-kai berteriak, tubuhnya terhuyung ke belakang dan tangannya yang tinggal sebelah menjadi kaku karena tertotok oleh telunjuk tangan kiri Lee Ing, dan pada saat itu juga, Im-kan Hek-mo berseru keras sambil melompat mundur karena tongkat ularnya mencelat terlepas dari tangannya. Bu Kam Ki masih sempat melompat mundur dan menyelamatkan diri dari sebuah tendangan kilat. Selagi ia hendak menyerang lagi, ia melihat sesuatu yang membuat matanya terbelalak dan mukanya pucat.

Ternyata setelah menderita kekalahan ini, cepat sekali Tok-pi Sin-kai menyerang lagi dan ketika Lee Ing menangkisnya dengan pedang Li-lian-kiam, dengan sengaja kakek buntung itu menerima datangnya pedang dengan lengannya. Lee Ing terkejut dan maklum akan maksud lawan, cepat ia hendak menarik kembali pedangnya, namun terlambat. Lengan yang tinggal sebelah itu buntung

sampai sebatas siku dan Tok-pi Sin-kai tertawa bergelak memandangi lengan tunggalnya yang kini juga sudah buntung itu.

"Bagus...! lebih baik tak berlengan dari pada mempunyai lengan yang tiada gunanya!" katanya.

Selagi Bu Kam Ki tertegun, ia mengeluarkan seruan keras ketika melihat Im-Kan Hek-mo melakukan lain hal yang lebih mengerikan lagi. Kakek bermuka hitam ini berkati keras, "Untuk apa punya mata seperti buta? Lebih baik tidak bermata sama sekali!" Dan dua buah jari tangannya menusuk dan mengorek keluar matanya sendiri. Kakek ini tertawa bergelak, lalu terhuyung-huyung dan roboh pingsan, mukanya penuh darah!

Biarpun Bu Kam Ki tadinya tidak suka melihat dua orang bekas kawan baiknya ini begitu bernafsu untuk menculik Souw Teng Wi, akan tetapi menyaksikan keadaan mereka, darahnya yang sudah lama didinginkan itu mendadak menjadi panas kembali, ia memandang kepada Lee Ing dan memaki, "Kau seorang bocah siluman keji sekali hatimu!" Setelah berkata demikian. Bu Kam Ki melakukan serangan, memukul dengan ilmu pukulan Pek-kong-Sin-ciang yang hebat ke arah Lee Ing.

Sejak tadi Lee Ing sudah kesima, berdiri seperti patung melihat dua orang kakek itu memenuhi janji atas taruhan mereka secara mengerikan sekali, ia menyesal bukan main karena dua orang kakek itu telah menjadi demikian karena dia, karena dia tidak mau mengalah! Tiba-tiba ia merasa datangnya angin pukulan hebat sekali yang menyambarnya, ia maklum bahwa Bu Kam Ki marah sekali. Secepat kilat Lee Ing mengelak dan melompat jauh sambil berkata,

"Bu-locianpwe, mereka yang mendesak aku dan mereka sendiri yang bertaruh seperti itu. Bu-locianpwe, ayah telah tewas secara menyedihkan, hatiku penuh kedukaan, apakah kaupun hendak mengganggu lebih jauh?" Suara Lee Ing bercampur isak tangis karena setelah ia menyesal setengah mati melihat dua orang kakek yang sekarang menjadi orang-orang cacat itu, ia teringat kepada ayahnya.

Bu Kam Ki menarik napas panjang, lalu membatalkan serangannya lebih lanjut, ia menolong Tok-pi Sin-kai yang sudah terhuyung-huyung hendak roboh pula, lalu menotok pangkal lengannya untuk menghentikan mengalirnya darah.

"Kau pergilah, nona Souw," katanya perlahan.

Dengan langkah gontai Lee Ing membalikkan tubuh pergi dari situ, akan tetapi segera mempercepat langkahnya ketika ia teringat bahwa jenazah ayahnya tentu sedang diurus dan dirawat oleh Pek Mau Lojin. Ketika ia tiba di ruangan depan kelenteng yang belum terbakar, ia melihat jenazah ayahnya dan jenazah-jenazah lain sudah dimasukkan peti dan di situ terdapat banyak sekali orang.

Selain para anak murid Hoa-lian-pai yang memberi penghormatan terakhir dan mengabungi ketua mereka, juga terdapat banyak orang laki-laki. Akan tetapi pandang mata Lee Ing tidak memperhatikan yang lain-lain, hanya ditujukan kepada peti jenazah ayahnya dan kepada Pek Mau Lojin yang berdiri di depan peti-peti itu. Melihat hio yang banyak dan mengebul di depan peti-peti jenazah, dapat diketahui bahwa banyak orang sudah menyembahyangi jenazah-jenazah itu.

Lee Ing melihat ada empat peti jenazah di situ. Ia dapat menduga bahwa yang dua adalah peti jenazah ayahnya dan Lui Siu Nio-nio, akan tetapi jenazah siapakah yang dua lagi dan agak dipisahkan di pojok? Dan di depan peti mati yang dua ini tidak ada orang yang mengabunginya. hanya dibakari hio saja. Ia baru hendak menghampiri dan bertanya, ketika tiba-tiba dari rombongan orang-orang

muncul seorang hwesio yang mukanya kehitaman. Hwesio ini melompat ke depan dua buah peti jenazah di pojok, lalu menjatuhkan diri, berlutut dan menangis!

Kemudian, di luar dugaan, hwesio ini mencabut pedang dan melompat cepat ke dekat Pek Mau Lojin lalu menusukkan pedangnya dari belakang ke arah punggung kakek itu! Pek Mau Lojin sedang menenggak araknya dari guci sambil berdiri saja. Memang kakek ini aneh sekali. Lain orang bersembahyang, lain orang berkabung dan berduka, dia malah minum arak di depan peti-peti mati! Lebih aneh lagi kalau tadi mendengar ia mengucapkan selamat kepada Souw Teng Wi dan Lui Siu Nio-nio sebelum minum araknya dengan kata-kata nyaring,

"Souw Teng Wi, Lui Siu Nio-nio, kalian benar bahagia sekali, terbebas dari pada belenggu hidup, takkan tergoda suka, takkan menderita duka, seperti kami yang masih hidup. Oleh karena itu, patut aku menghaturkan selamat!"

Demikianlah selagi ia minum arak dari gucinya untuk "memberi selamat" kepada dua orang yang telah meninggal dunia itu, tiba-tiba saja hwesio bermuka hitam yang menangisi dua peti jenazah yang lain itu tiba-tiba menusuknya dari belakang!

Para anak murid Hoa-lian-pai berseru kaget. Im-Yang Thian-Cu yang sedang duduk terpekur bersila di dekat peti mati Lui Siu Nio-njo menengok kaget. Lee Ing hendak bergerak menghalangi serangan curang ini, akan tetapi tiba-tiba matanya yang tajam melihat sebuah benda kecil melayang ke arah pedang itu. Tepat sekali ketika pedang mengenai punggung, terdengar suara keras "pletak-pletak!" dan pedang itu patah menjadi tiga potong!

Semua anak murid Hoa-lian-pai berseru kagum memuji. Juga Lee Ing kagum sekali karena biarpun ia tahu bahwa pedang itu patah-patah karena sambaran benda kecil yang dilepas orang lain, namun ujung pedang sudah mengenai punggung dan kalau Pek Mau Lojin tidak mempunyai apa-apa yang hebat untuk membuat punggungnya kebal, tentu punggung itu sudah terluka.

Pek Mau Lojin memutar tubuhnya perlahan menghadapi hwesio muka hitam itu, lalu sambil tertawa ia berkata,

"Sobat gundul, kau siapakah dan apa sebabnya datang-datang menyerangku?"

Hwesio muka hitam itu menjawab ketus, "Pek Mau Lojin, kau mau bunuh pinceng boleh bunuh sekalian. Setelah di sini berkumpul banyak, orang pandai dan pinceng tak dapat membalas sakit hati kepadamu, biarlah pinceng siap menerima binasa!"

"Eh-eh, nanti dulu. Kau siapa dan mengapa mengandung dendam kepadaku?"

Hwesio itu menudingkan telunjuknya ke arah dua peti mati di pojok, lalu berkata, "Dua orang saudaraku Ang Bin Hosiang dan Oei Bin Hosiang telah tewas di tanganmu. Aku Ouw Bin Hosiang juga bukan orang takut mati."

Teringatlah Pek Mau lojin akan dua orang hwesio muka merah dan muka kuning yang tewas karena pukulan dua buah guci araknya, dan melihat si muka hitam ini iapun tahu dengap siapa ia berhadapam Katanya sambil mengerutkan kening,

"Akh, kiranya kau dan dua orang saudaramu itu adalah Hu-niu Sam lojin? Heran..... heran...., mengapa orang-orang seperti kalian bisa diperbudak oleh segala macam menteri durna?" Muka yang hitam itu menjadi makin gelap ketika Ouw Bin Hosiang mendengar ucapan ini. Akan tetapi ia tidak bisa menjawab.

Memang tak dapat disangkal pula, setelah menyaksikan sepak terjang Auwyang Tek, tahulah dia dan saudara-saudaranya bahwa anak menteri ini tak boleh dibilang manusia baik-baik!

"Ada dua fihak bertentangan. Kau berdiri di Satu fihak dan aku berdiri di fihak lain. Tak perlu mencari tahu sebabnya, yang sudah jelas kau telah membunuh dua orang saudaraku. Pek Mau Lojin, bagaimanapun juga pinceng tak mungkin dapat melupakan bahwa tanganmu yang merenggut nyawa dua orang saudaraku."

Pek Mau Lojin menenggak lagi araknya, lalu berkata sambil menarik napas panjang, "Sesukamulah...!" Ia lalu memutar lagi tubuhnya menghadapi peti jenazah Souw Teng Wi dan Lui Siu Nio-nio, katanya keras,

"Souw Teng Wi dan Lui Siu Nio-nio, kalian melihat dan mendengar sendiri! Alangkah membosankan hidup ini, selalu terbentur permusuhan! Tanpa kucari, lagi-lagi aku ditambahi seorang musuh..."

Lee Ing segera melangkah maju. "Ouw Bin Hosiang dan saudara-saudaranya telah kena bujuk oleh Bu Lek Hwesio, menjadi kaki tangan Auwyang Tek yang jahat. Kemudian melihat Bu Lek Hwesio sendiri dibunuh Auwyang Tek, masih tidak sadar dan terus menjadi anjing-anjing pemuda bangsawan itu. Dari sini saja dapat diukur bagaimana macamnya watak Hui-niu Sam-lojin. He, hwesio gundul jangan banyak tingkah. Biarpun dua orang saudaramu terbunuh oleh Pek Mau Lojin, akan tetapi akulah orangnya yang merobohkan mereka. Kalau kau tidak terima, boleh kau balas kepadaku!"

Ouw Bin Hosiang melangkah muudur memberi hormat kepada Lee Ing, lalu berkata keras, "Jelaslah sudah sekarang. Kiranya nona rouaa yang lihai telah mengalahkan dua orang saudaraku. Tidak tahu siapakah nama besar lihiap?"

"Aku Souw Lee Ing, kau ingat baik-baik."

Hwesio itu berubah air mukanya. "Hemmin, tidak tahunya puteri Souw Teng Wi sendiri. Baik, takkan pinceng lupakan nama itu." Setelah berkata demikian, hwesio ini menghampiri dua peti mati saudara-saudaranya, lalu memanggul pergi dua peti mati itu di kedua pundaknya. Kemudian ia berlari cepat meninggalkan Ta-pie-san. Apa yang ia lakukan ini saja sudah membuktikan betapa hebat tenaga hwesio itu, akan tetapi di hadapan orang-orang pandai, ia kelihatan tidak berarti.

Setelah hwesio itu pergi, perhatian Lee Ing kembali kepada peti jenazah ayahnya, ia melompat maju dan berlutut di depan peti mati, dengan kedua tangan gemetar ia menerima hio yang dinyalakan oleh Pek Mau Lojin, bersembahyang mengangkat hio dengan muka pucat dan air mata menitik turun. Bibirnya bergerak-gerak, "Ayah..." Dan hio itu terlepas dari tangannya, tubuhnya limbung dan Lee Ing terguling, roboh pingsan! Setelah mengalami segala peristiwa yang amat tegang menekan hatinya, setelah semua peristiwa itu lewat, gadis yang terlampau banyak menahan kedukaan hatinya ini tak kuat lagi menahan dan roboh pingsan di depan peti mati ayahnya.

Ia tidak tahu betapa tiga orang pemuda melompat maju dan beramai menolongnya. Mereka itu adalah Siok Bun, Han Sin, dan Siok Ho. Bagaimana mereka bisa sampai di situ? Mari kita mundur sebentar dan mengikuti jejak mereka sebelum mereka berkumpul di tempat itu untuk menyaksikan Lee Ing terguling pingsan di depan peti mati ayahnya.

Liem Han Sin datang ke Bukit Ta-pie-san bersama dengan Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui dan Pek-kong-sin-ciang Bu Kam Ki, nelayan tua di Telaga Tung-ting yang bukan lain adalah guru dari Siok Beng Hui. Seperti telah dituturkan di bagian depan, setelah bertemu dengan Siok Beng Hui, Han Sin lalu berpisah dengan Lee Ing.

Pemuda ini diajak oleh Siok Beng Hui untuk menunjukkan di mana adanya gurunya, Bu Kam Ki. Makin dekat dengan Telaga Tung-ting, makin gelisah dan tidak enak hati Han Sin, Bertemu kembali dengan Bu Kam Ki baginya tidak apa-apa, akan tetapi bertemu dengan Bu Lee Siang, amat tidak enak rasanya bertemu dengan gadis yang pernah menggantung diri karena ia menolak usul perjodohan dengan gadis itu.

Hari telah senja ketika Han Sin dan Beng Hui memasuki wilayah Tung-ting, kira-kira masih tiga puluh li lagi dari kampung tempat tinggal Bu-Lo-hiap.

"Masih jauhkah?" tanya Siok Beng Hui.

"Kurang lebih tiga puluh li lagi," jawab Han Sin.

"Kalau begitu kita harus mempercepat perjalanan agar jangan kemalaman di tengah jalan," kata pula Siok Beng Hui.

"Memang, apa lagi sebentar lagi kita memasuki hutan. Akan tetapi kalau lo-enghiong mengerahkan seluruh kepandaian, mana siauwte mampu mengimbangi kecepatanmu?"

"Kita berjalan menurut ukuran ilmu larimu." Memang Siok Beng Hui biasa bicara singkat. Sangat tidak menyedapkan hati Han Sin yang belum lama ini melakukan perjalanan di samping seorang gadis jenaka dan "cerewet" yang menyenangkan hatinya!

Akan tetapi pada saat dua orang ini memasuki hutan, dari arah kiri berlompatan tiga orang menghadang. Alangkah kaget hati Han Sin ketika melihat bahwa mereka ini bukan lain adalah Sin-jiu Ciong Thai, jago Lembah Yang-ce bersama interinya, Bu-eng Sin-kiam Giam Loan, dan adiknya, Ciong Sek! Han Sin menjadi heran sekali. Bagaimana tiga orang itu masih hidup? Menurut perhitungannya, sudah hampir dua bulan semenjak mereka itu terluka oleh pukulan Pek-kon-sin-ciang dari Bu Kam Ki dan kini mereka masih segar bugar. Padahal menurut Bu Kam Ki, paling lama tiga hari semenjak hari itu mereka akan tewas!

Siok Beng Hui tidak mengenal mereka maka berhenti dan memandang dengan mata bertanya. Ketika dengan suara perlahan Han Sin membisikkan siapa adanya tiga orang itu, muka Siok Beng Hui menjadi merah. Jadi mereka inilah yang telah membunuh tunangan puteri suhunya? Mereka ini musuh suhunya dan berarti musuhnya pula. Sementara itu, Bu-eng Sin-kiam Giam Loan si genit cabul yang melihat Han Sin segera memperlihatkan senyumnya. Hatinya girang sekali.

"Kebetulan kau datang, Mana perempuan siluman itu? Mengapa tidak sekalian datang agar kami mudah memberi hukuman?" katanya garang. Tentu saja ucapan ini hanya kesombongan kosong belaka. Giam Loan sudah cukup tahu bahwa kepandaian Lee Ing luar biasa tingginya dan bahwa dia dan suami serta iparnya takkan mampu mengalahkannya. Akan tetapi karena memang sejak tadi ia dan suami serta iparnya mengikuti Han Sin, maka tahulah dia bahwa Lee Ing tidak bersama pemuda itu, juga Bu-lohiap tidak kelihatan. Kalau ada dua orang itu, mana dia dan suaminya berani muncul? Han Sin maklum bahwa mereka tidak mengandung maksud baik.

"Aku dan nona Souw tidak mempunyai urusan dengan kalian, malah-malah sedikit banyak aku dan nona Souw sudah berusaha untuk menolong kalian. Mengapa kalian memperlihatkan sikap bermusuhan?" Dahulunya memang Han Sin mengharapkan bantuan tiga orang ini dalam pergerakan Tiong-gi-pai kelak. Akan tetapi setelah ia mengenal watak mereka yang curang dan palsu, ia sekarang tidak sudi lagi bersekutu dengan mereka dan tidak mau bersikap menghormat seperti yang sudah-sudah.

"Bocah she Liem! Bisa saja kau membuka mulut. Pertolongan apa yang kau telah berikan kepada kami? kau bersekongkol dengan tua bangku she Bu, memberi obat palsu kepada kami. Kalau tidak bertemu dengan susiok (paman guru) yang pandai mengobati, apa kau kira kami bertiga sekarang masih dapat bertemu muka dengan kau?" kata Sin-jiu Ciong Thai dengan marah.

Han Sin tersenyum mengejek. "Obat palsu atau bukan, bukan urusanku. Buktinya, aku dan nona Souw sudah berusaha menolongmu. Kau terima atau tidak juga bukan urusanku. Akan tetapi kau sekeluargamu tidak menghargai pertolongan orang, malah hendak mempergunakan siasat licik untuk mencelakai aku dan nona Souw. Ciong Thai, kau sekarang membawa isteri dan adikmu, menghadang perjalananku, mau apakah?"

"Menghancurkan kepalamu, apa lagi!" bentak Ciong Sek yang sudah mencabut siang-kiam (pedang pasangan) dan menusuk dengan gerakan dahsyat.

"Bagus, Memang kalian bertiga bukan manusia baik baik!" kata Han Sin yang cepat mengelak sambil mengeluarkan sepasang senjatanya, yaitu kipas dan pit. Ia maklum bahwa tiga orang ini bukanlah orang-orang lemah, akan tetapi sedikitpun ia tidak memperlihatkan rasa takut.

"Keparat, kali ini kau tentu mampus!" bentak Ciong Thai sambil bergerak maju, kedua tangannya mulai melancarkan pukulan-pukulan jarak jauh yang lihai.

"Orang muda, kalau kau mau berlutut minta ampun dan selanjutnya mau menjadi bujangku, aku akan mengampuni nyawamu!" terdengar Giam Loan tertawa genit dan menggerakkan pedangnya maju ke depan. Dikeroyok oleh tiga orang ini dan mendengar ucapan-ucapan mereka, terutama sekali ucapan Giam Loan, darah Han Sin mulai bergolak.

"Persetan dengan kalian bertiga orang-orang busuk!" bentaknya dan kipas serta pitnya bekerja cepat sekali, melakukan penjagaan diri sambil mencari kesempatan membalas serangan. Akan tetapi sukar sekali ia mendapatkan kesempatan ini karena tiga orang lawannya memang amat lihai. Tiba-tiba kelihatan dua sinar putih yang berkilauan menyambar ke dalam gelanggang pertempuran, dan terdengar bentakan keras, "Tiga ekor binatang tak tahu malu, pergilah!"

Ciong Sek yang mula-mula menerima serangan dua gulung sinar putih ini dengan sepasang pedangnya, kaget sekali karena merasa tangannya tergetar. Ketika ia memandang, ia melihat bahwa yang menyerangnya adalah orang tua yang tadi datang bersama Han Sin, yang menyerang dengan menggunakan sepasang senjata gaetan berwarna putih. Juga Ciong Thai kaget melihat hebatnya serangan ini, maka ia melompat mundur diikuti oleh isteri dan adiknya sambil berseru,

"Siapa kau berani mencampuri urusan Sin-jiu Ciong Thai sekeluarga?"

Siok Beng Hui menggerak-gerakkan sepasang senjatanya di depan dada, lalu berkata keren, "Orang she Ciong! Suhu telah memberi ampun kepadamu, itu bukan berarti bahwa kau dan keluargamu masih mempunyai kebaikan, melainkan menunjukkan betapa Suhu masih menaruh kasihan kepada kalian bertiga. Akan tetapi kalian tidak tahu diri, tidak bertobat malah memperlihatkan yang tidak parut. Aku sekarang hendak mewakili suhu menyelesaikan hukuman yang setengah-setengah itu!"

Mendengar ini, Ciong Thai memandang kepada Siok Beng Hui dengan tajam lalu pandang matanya memperhatikan sepasang senjata kaitan itu.

"Aha, bukankah kau yang disebut Pek-kong-sin-kauw Siok Beng Hui?"

Sinar mata tiga orang itu menjadi berapi. "Bagus, luput gurunya, mendapatkan muridnyapun baik!" bentak Ciong Sek yang tak dapat menahan sabar lagi, sepasang pedangnya menyambar. Siok Beng Hui menangkis dengan sepasang kaitannya dan di lain saat ia telah dikeroyok oleh Ciong Thai dan Ciong Sek. Adapun Giam Loan bagaikan seekor serigala betina menerjang Han Sin dengan pedang tunggalnya yang tentu saja tidak didiamkan oleh Han Sin, ditangkis oleh kibasan kipasnya dan pitnya menyambar melakukan serangan balasan yang tak kalah dahsyatnya.

Pertarungan berlangsung makin seru. Han Sin dengan sepasang senjatanya yang ringan dan mempunyai gaya tersendiri, masih dapat mengimbangi permainan pedang Bu-eng Sin-kiam Giam Loan yang cepat bukan main, yang memiliki ilmu pedang cabang Go-bi-pai yang sudah tersohor kelihatannya. Akan tetapi, betapapun lihai permainan sepasang kaitan dari Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui, menghadapi keroyokan Ciong Thai dan Ciong Sek, ia merasa kewalahan juga dan terdesak hebat. Walaupun demikian, tidak mudah bagi kakak beradik she Ciong itu untuk mengalahkan Siok Beng Hui.

Untuk dapat mendesak saja mereka harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaian mereka. Han Sin dengan hati-hati sekali menghadapi pedang di tangan Giam Loan yang memiliki gerakan cepat. Seperti juga suaminya. Giam Loan yang maklum bahwa dengan pemuda tampan ini tak dapat dipergunakan jalan halus, kini ia menyerang mati-matian, mengeluarkan seluruh kepandaian dan tenaganya.

Setelah lewat lima puluh jurus, tiba-tiba Giam Loani mengeluarkan pekik nyaring dan pedangnya bergerak bagaikan ular menyambar dengan getaran aneh. Inilah gerak tipu Sin-coa-liak-sui (Ular Sakti Menyambar Air) dari Ilmu Pedang Go-bi Kiam-hoal yang hebat. Gerakan ini membutuhkan pengerahan tenaga dalam yang sepenuhnya baru sempurna. Han-Sin kaget bukan main karena pedang lawan seakan-akan berobah menjadi banyak dan yang menyambarnya dari pelbagai jurusan. Cepat ia mengerahkan tenaga, menangkis dengan pit dan menggoyangkan kipasnya.

"Praaakkk!" Ujung kipasnya sobek oleh pedang lawan dan ujung pedang itu yang sudah menembus kipas, meluncur ke arah tenggorokannya! Han Sin mengeluarkan seruan kaget dan menjatuhkan diri ke belakang. Akan tetapi sebetulnya ia tak perlu melakukan gerakan ini karena tiba-tiba sekali Giam Loan menjadi limbung, pedangnya terlepas dari pegangan dan sambil mengeluh ia meraba-raba dadanya. Itulah kesempatan yang amat baik kalau Han Sin mau menyerang lawannya.

Akan tetapi pemuda ini adalah seorang pendekar tulen. Mana ia mau menyerang lawan yang tidak menjaga diri? Ia malah menahan kedua senjatanya dan hanya berdiri memandang dengan penuh keheranan. Ia tahu bahwa ia tadi berada dalam keadaan tidak menguntungkan, malah berbahaya sekali. Mengapa sekarang tanpa ia menggerakkan tangan, lawannya yang lihai ini terhuyung-huyung Seperti orang terluka hebat? Sekilas ia teringat kepada Lee Ing.

Gadis itukah yang kembali dan membantunya? Siapa lagi kalau bukan Lee Ing yang dapat memukul roboh orang tanpa memperlihatkan diri? Akan tetapi, ia tidak percaya kalau Lee Ing melakukan pukulan yang begini curang. Hatinya berdebar di antara kegirangan dan juga. kecemasan. Girang karena ada kemungkinan berjumpa lagi dengan Lee Ing, akan tetapi cemas kalau-kalau benar Lee Ing yang melakukan penyerangan gelap itu. Betapapun besar rasa cintanya terhadap gadis itu, tetap saja ia tidak membenarkan penyerangan gelap yang sama sekali tidak seharusnya dilakukan oleh orang gagah.

Sementara itu, Giam Loan kelihatan makin payah. Mukanya pucat sekali dan ia terhuyung-huyung lalu roboh terguling. Mulutnya hanya bisa berkata perlahan, "Pek-kok Sin-ciang..." dan nyonya muda yang di waktu hidupnya berwatak cabul, genit dan kotor ini menghembuskan napas terakhir! Melihat isterinya roboh, Ciong Thai kaget sekali.

"Celaka..., kita telah melanggar larangan Ang-susiok...!" Dan aneh sekali, tiba-tiba diapun terhuyung ke belakang.

Siok Beng Hui yang terheran melihat ini, lebih heran lagi ketika tiba-tiba senjatanya yang menangkis sepasang pedang Ciong Sek, berhasil membuat sepasang pedang itu terlepas dari pegangan lawan, kemudian juga Ciong Sek terhuyung-huyung lalu roboh mengikuti kakaknya yang sudah roboh lebih dulu. Seperti halnya Giam Loan, dua orang laki-laki ini mengeluh dan dalam sekejap mata tewas dengan luka menjadi putih sekali. Siok Beng Hui dan Han Sin berdiri bengong saling pandang. Siok Beng Hui lalu membungkuk, memeriksa muka Ciong Thai, lalu berseru,

"Ah, kiranya mereka telah menjadi korban pukulan suhu!" Ia mulai menengok ke kanan kiri, melihat kalau suhunya berada di situ. Akan tetapi bukan Pek-kong Sin-ciang Bu Kam Ki yang datang melainkan seorang bocah gundul yang berlari cepat ke tempat itu. Bocah ini adalah Ciong Swi Kiat, putera Ciong Thai.

Melihat ayahnya menggeletak di atas tanah dalam keadaan tidak bernyawa lagi, bocah gundul yang baru berusia dua belas tahun itu berlari menghampiri sambil menangis, lalu menubruk memeluki mayat ayahnya.

"Ayah, bangunlah... Jangan mati, ayah. Jangan tinggalkan aku seorang diri... aku cinta padamu, aku tidak benci padamu.... bukan kau yang jahat terhadap aku melainkan ibu tiriku..., ayah.... bangunlah....!"

Anak itu menangis terus dan mengguncang-guncang tubuh ayahnya. Ketika usahanya sia-sia belaka dan ia yakin takkan mampu membangunkan ayahnya, ia menahan isaknya, menggerakkan kepalanya dan kini ia memandang kepada Han sin dan Siok Beng Hui. Sepasang mata yang tajam itu seperti mengeluarkan api. Kemudian sambil berteriak nyaring bocah gundul itu melompat dan menyerang Han Sin dan Siok Beng Hui dengan kalang kabut!

"Keturunan orang jahat kalau tidak dibasmi, kelak menimbulkan keributan saja," kata Siok Beng Hui, siap untuk menyerang.

Akan tetapi Han Sin mencegah. "Harap Siok lo-enghiong menaruh kasihan bocah ini. Dia tidak sejahat mereka."

Selagi Siok Beng Hui ragu-ragu, dari arah datangnya anak gundul tadi, berkelebat bayangan merah, dan tahu-tahu seorang kakek berjubah merah, bertopi merah sehingga kelihatan seperti seorang badut, telah berada di situ dan menarik lengan Ciong Swi Kiat ke belakang. Kemudian kakek jubah merah ini melirik ke arah tiga mayat yang bergeletakan di situ. Ia menarik napas panjang dan berkata,

"Kodrat tak dapat dirobah. Belum seratus hari sudah berani berkelahi mengerahkan lweekang. Sama dengan membunuh diri sendiri!" Setelah berkata-kata seorang diri, ia menoleh kepada Siok Beng Hui dan Han Sin, mengerutkan kening dan bertanya,

"Kalian ini orang-orang apa, melihat tiga orang sudah terluka berat masih diajak bertanding sampai mereka mati sendiri?"

Begitu melihat munculnya kakek aneh ini, Siok Beng Hui sudah menjadi terkejut sekali. Biarpun selama hidupnya belum pernah ia melihat kakek ini sebelumnya, namun ia sudah sering kali mendengar akan adanya seorang tokoh kang-ouw aneh yang berjubah merah. Orang itu hanya dikenal sebagai Ang Sinshe (Tabib Ang) dan selain memiliki ilmu silat yang tinggi juga terkenal sebagai seorang tukang obat yang pandai. Sayangnya, nama Ang Sinshe tidak begitu harum karena praktek-prakteknya yang kotor. Dia termasuk seorang tokoh Hek-to yang ditakuti, akan tetapi tidak dimusuhi oleh orang-orang gagah karena selain ia kadang-kadang suka menolong orang-orang sakit, juga sudah lama tokoh ini tidak muncul di dunia ramai sehingga sepak terjangnya tidak begitu menyolok.

"Kalau aku tidak salah duga, bukanlah locian-pwe ini Ang Sinshe?" tanya Siok Beng Hui sambil melangkah maju. Kakek baju merah itu terbatuk-batuk, batuk buatan yang agaknya sudah menjadi kebiasaannya.

"Kau Siapa sudah tahu namaku dan mengapa berkelahi dengan orang-orang sakit?"

"Siauwte Siok Beng Hui tidak tahu bahwa mereka itu menderita luka. Karena mereka menghina Pek kong Sin-ciang Bu Kam Ki dan orang tua itu adalah guruku maka...."

"Oho... jadi kau murid Bu Kam Ki? Bagus, Dia menghina murid keponakanku, apa dikira aku tidak bisa menyerang muridnya? Ha-ha-ha, orang she Siok, kau harus mengantar murid keponakanku ke alam baka!" Setelah berkata demikian tiba-tiba tangan kakek itu bergerak dan segulung sinar merah menyambar cepat dan kuat sekali ke arah kepala Siok Beng Hui. Itulah ujung lengan baju kakek itu yang digerakkan dengan tenaga lweekang yang luar biasa kuatnya sehingga kain baju itu menjadi seperti sebatang loya baja yang kuat. Jangankan baru kepala seorang manusia, biarpun kepala patung batu kiranya akan hancur lebur kalau terkena pukulan ujung lengan baju yang sudah membaja ini!

"Orang tua, jangan sombong!" bentak Siok Beng Hui sambil melompat mundur dan menggerakkan kaitannya menangkis. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika kaitannya yang kiri yang dipergunakan untuk menangkis itu, ujungnya telah terlibat kain baju merah dan tak dapat dibetot kembali. Sebaliknya, ia merasa tenaga betotan yang demikian kuat sehingga kalau ia berkeras mempertahankan kaitannya, tentu tubuhnya akan terbawa dan tertarik ke arah lawan. Hal ini amat berbahaya. Setelah mengerahkan seluruh tenaganya dengan sia-sia, akhirnya Siok Beng Hui terpaksa melepaskan kaitan kirinya, terpaksa mengorbankan sebatang kaitannya untuk menyelamatkan diri.

"Ho-ho-ho, begini saja kepandaian murid Bu Kam Ki?*' ejeknya.

"Siok lo-enghiong, aku datang membantumu!" kata Han Sin yang melompat maju dengan sepasang senjatanya. Melihat senjata pemuda ini, kakek itu mengeluarkan suara ketawa mengejek.

"Im-yang Thian-cu sendiri tak berani banyak berlagak di depanku. Kau ini bocah ingusan mau memamerkan senjata-senjatamu? Terimalah ini!" Sambil berkata demikian Ang Sinshe melontarkan senjata kaitan yang tadi ia rampas dari tangan Siok Seng Hui ke arah Han Sin.

Lemparan ini kuat bukan main sampai mendatangkan angin menyambar dan suara bersuitan ketika senjata itu bagaikan sebatang anak panah menyambar ke arah dada Han Sin. Pemuda ini maklum akan kelihaian kakek jubah merah itu, maka ia tidak berani sembarangan menyambut dengan tangan. Ia menangkis dengan kipasnya dan menyampok dengan pitnya. Terdengar suara keras dan

kipas yang tadi sudah bolong oleh pedang Giam Loan, sekarang bolong lagi pinggirnya terkena kaitan, sedangkan pitnya hampir terpukul jatuh.

Baiknya Han Sin cepat memutar pit itu dan menggerakkan kipas dengan gerakan memutar pula sehingga daya pukul kaitan itu musnah, malah senjata Siok Beng Hui dapat dirampas kembali. Han Sin dengan muka berubah saking kagetnya tadi, lalu memberikan senjata itu kepada Siok Beng Hui, kemudian mereka berdua cepat menyambut datangnya serangan Ang Sinshe yang sudah datang, lagi dengan serbuannya, kini makin hebat karena ia marah dan penasaran melihat serangan-serangannya tadi tidak bisa sekaligus merobohkan dua orang, lawannya yang ia pandang ringan.

Biarpun Han Sin dan Siok Beng Hui lihai dan berlaku amat hati-hati, tetap saja mereka tidak dapat mempertahankan diri terhadap serangan kakek jubah merah itu yang benar-benar lihai sekali. Kini dua buah ujung lengan bajunya mengamuk seperti sepasang naga berebut mustika, membuat pertahanan Han Sin dan Siok Beng Hui menjadi kalang kabut. Betapapun juga, dua orang gagah ini masih terus melakukan perlawanan dengan gigih dan ulet.

Puluhan jurus telah lewat dan tiba-tiba terdengar Ang Sinshe mengeluarkan seruan keras sekali sambil memperhebat serangannya. Baik Han Sin maupun Siok Beng Hui sendiri berseru kaget ketika seruan lawan tangguh ini disusul dengan gerakan kedua lengan Ang Sinshe yang mendadak bisa memanjang sampai satu kaki lebih. Benar-benar hal yang mustahil dan di luar dugaan sehingga dalam satu gebrakan saja Han Sin sudah kena dicengkeram pundaknya dan Siok Beng Hui kena ditotok lambungnya.

Dua orang gagah ini berseru kesakitan dan terhuyung-huyung mundur dengan muka pucat. Han Sin merasa pundaknya sakit bukan main, baju di bagian pundaknya menjadi matang biru, sakitnya bukan kepalang. Adapun Siok Beng Hui yang mencoba mempertahankan diri tetap saja tidak kuat dan terguling roboh dengan muka menjadi pucat sekali.

"Ho-ho-ha-ha, cuma sebegitu saja kepandaian kalian?"

Tiba-tiba kelihatan debu mengepul dan angin pukulan yang dahsyat menghantam ke arah Ang Sinshe, dibarengi bentakan nyaring, "Dukun siluman she Ang, kau benar-benar keterlaluan!"

Ang Sinshe yang menghadapi pukulan dari jauh ini cepat menyodorkan kedua tangan mendorong ke depan. Akan tetapi tidak urung ia terdorong mundur sampai dua langkah. Ketika ia memandang, ternyata seorang kakek gagah berpakaian sederhana sudah berada di depannya. Pek-kong Sin-ciang Bu Kam Ki sendiri yang datang!

Ahg Sinshe menyeringai. Kedua tangannya yang tadi "memanjang" perlahan-lahan menjadi biasa lagi dan ia tersenyum melihat Bu Kam Ki memeriksa luka yang di derita oleh muridnya, Siok Beng Hui, dan Han Sin. Kemudian Bu Kam Ki menyuruh dua orang itu minggir dan menghadapi Ang Sinshe dengan muka merah dan keren.

"Dukun siluman! Kau benar tak tahu malu menjual kepandaian sulap di depan muridku. Kalau kau memang berkepandaian, marilah lawan aku, tua sama tua. Jangan main-main seperti anak kecil!" Ang Sinshe terbatuk-batuk, batuk buatan yang sudah menjadi kebiasaannya.

"Pek-kong Sin-ciang Bu Kam Ki, semua adalah kesalahanmu sendiri. Sudah puluhan tahun kau bersembunyi. Seperti juga aku, menyaring pikiran menenteramkan hati tidak mencampuri urusan dunia. Kenapa kau tahu-tahu menurunkan tangan keji melukai muridku Ciong Thai dan Ciong Sek Serta isteri Ciong Thai dengan Pek-kong Sin-ciang? Semua ini tadinya masih kuanggap bahwa mungkin murid-muridku ada yang kurang ajar kepadamu maka kau memberi hajaran. Tidak apalah

dan aku masih sanggup mengobati mereka dengan pantangan tidak boleh mengerahkan lweekang selama seratus hari.

Sebetulnya mereka bertiga takkan tewas kalau tidak melanggar pantangan. Akan tetapi celaknya hari ini muridmu lagi datang mengajak mereka bertempur sehingga mereka terpaksa mengerahkan lweekang dan akibatnya mereka tewas. Bukankah ini sma*nu artinya dengan kau bersekongkol dengan muridmu dan membunuh mereka?"

"Orang she Ang. betul-betulkah Ciong Thai dan Ciong Sek itu muridmu?"

"Sungguhpun bukan muridku sendiri, akan tetapi mereka itu sudah kuanggap sebagai murid keponakanku. Bukankah itu berarti bahwa mereka itu murid-muridku pula yang patut kubela?"

Bu Kam Ki mengangguk-angguk. "Kalau begitu memang sudah selayaknya kau membela mereka. Akan tetapi, Ang Sinshe, kau tahu satu tidak tahu dua. Kau hanya tahu mereka itu terluka oleh pukulanku akan tetapi tidak mau perduli apa sebabnya aku memukul mereka! Kau ingin tahu sebab-sebabnya?. Nah, dengarlah baik-baik."

Bu Kam Ki lalu menceritakan tentang perbuatan Giam Loan yang membunuh calon mantunya bersama Ciong Sek, hanya karena calon mantunya itu menolak untuk diajak bermain kotor oleh wanita cabul itu. Kemudian ia menceritakan pula tentang usaha Han Sin hendak menolong mereka akan tetapi malah akhirnya hendak diracuni dan dijadikan korban nafsu kebinatangan suami isteri keparat itu. Semua ia tuturkan dengan jelas.

"Pemuda yang kau lukai inilah yang bernama Liem Han Sin." Bu Kam Ki menutup penuturannya.

Ang Sinshe nampak terkejut. Tak disangkanya bahwa Ciong Thai dan isteri serta adiknya mempunyai kesalahan demikian besarnya, ia memandang ke arah Bu Kam Ki dan Han Sin dengan pandang mata penuh selidik. Ia sudah terlanjur membela murid-murid keponakannya, bahkan sudah terlanjur melukai Han Sin dan Siok Beng Hul. Ia merasa malu untuk mundur, maka dengan nekat ia berkata.

"Bu Kam Ki, ada peribahasa kuno yang menyatakan bahwa mengakui kesalahan sendiri lebih sukar dari pada melihat punggung sendiri. Mana di dunia ini ada orang berani mengakui kesalahannya? Ceritamu memang bagus, akan tetapi setelah tiga orang ini mati, bagaimana aku bisa memeriksa kebenarannya? Boleh jadi kau masih belum tentu membohong, akan tetapi orang muda ini yang bernama Han Sin, siapa bilang dia tidak membohong dan memfitnah murid-muridku?"

Bu Kam Ki mengangkat dada, sikapnya Angkuh dan keren. "Ang Sinshe, pernahkah kau mendengar aku orang she Bu berbohong? Apa yang kuceritakan kepadamu tadi semua benar dan aku berani mempertaruhkan nyawaku untuk kebenarannya. Adapun orang muda ini, dia adalah Liem Han Sin murid Im-yang Thian-cu, juga dia sudah dipercaya menjadi utusan dan petugas Tiong-gi-pai. Mana boleh diduga ia membohong? Pendeknya, semua kesalahan sehingga kematian tiga orang ini adalah karena perbuatan mereka sendiri yang tidak patut dan kau sekarang setelah mendengar penjelasannya, apakah masih hendak membela?"

Ang Sinshe ragu-ragu, akan tetapi kalau ia mundur sama halnya dengan ia menyatakan takut terhadap Pek-kong Sin-ciang.

"Bu Kam Ki, tidak perduli siapa yang betul dan siapa yang salah, yang jelas mereka bertiga orang-orang muda ini tewas karena pukulanmu, oleh karena itu harus kubela. Akan tetapi oleh karena akupun meragukan kebenaran mereka, biarlah kita main-main sebentar. Kalau aku kalah, sudahlah

aku tidak akan menarik panjang dan luka-luka muridmu dan pemuda itu akan kuobati sampai sembuh. Akan tetapi kalau kau tidak bisa memenangkan aku, anggap saja kematian dua orang yang kulukai itu sebagai pengganti kematian murid-murid keponakanku."

BU Kam Ki terkejut sekali. Tadi ketika ia memeriksa luka totokan di lambung muridnya dan luka cengkeraman di pundak Han Sin, memang ia sudah menduga bahwa kakek jubah merah itu menggunakan hawa beracun yang jahat. Sebagai seorang ahli pengobatan, tentu saja Ang Sinshe pandai mempergunakan racun. Sekarang mendengar omongan Ang Sinshe, tak dapat diragukan lagi bahwa memang nyawa Siok Beng Hui dan Hari Sin terancam bahaya maut.

"Ang Sinshe, tantanganmu ini memang cukup adil. Majulah!"

Dua orang kakek tua itu saling berhadapan penuh kewaspadaan dan siap siaga bagaikan dua ekor ayam jago sedang berlagak hendak saling terkam. Siok Beng Hui dan Han Sin menahan rasa sakit, menonton pertandingan itu dengan hati berdebar. Hanya Ciong Swi Kiat bocah gundul itu yang duduk dengan muka penuh kesedihan dan menunggu mayat ayahnya yang sudah ia angkat ke pinggir.

Setelah mengukur wibawa masing-masing dengan pandang mata, dua orang kakek itu mulai bergerak. Pertama-tama Ang Sinshe yang menyerang lebih dulu, menggerakkan dua lengannya dan sekaligus dua tangan dan ujung lengan baju menyerang dengan hebat ke arah empat bagian tubuh yang berbahaya dari Bu Kam Ki, Kakek berpakaian nelayan tua ini maklum akan kehebatan serangan lawan, cepat ia memasang kuda-kuda dan menangkis dengan Pek-kong Sin-ciang. Ia berhasil menghindarkan diri dari serangan itu, akan tetapi tidak urung kuda-kuda kakinya tergempur juga, membuat Bu Kam Ki terhuyung ke belakang tiga langkah. Akan tetapi dengan amat cepatnya Bu Kam Ki mengirim serangan balasan, memukul dengan Pek-kong Siu-ciang. Hawa pukulan yang dahsyat menyambar, membuat debu tanah berhamburan.

Ang Sinshe sudah bersiap siaga. Ia mengebutkan kedua lengan bajunya sambil mengerahkan lweekangnya. Akan tetapi terdengar suara "brett!" dan ternyata dua ujung lengan bajunya menjadi hancur dan dia sendiri terhuyung sampai lima langkah ke belakang.

Muka Ang Sinshe menjadi semerah warna jubahnya. Dalam segebrakan ini saja sudah dapat diukur bahwa tenaga dalam. Bu Kam Ki memang setingkat lebih tinggi dari pada tenaganya. Akan tetapi, mana dia mau mengalah begitu mudah? Sambil mengeluarkan suara ketawa aneh, ketawa yang mengandung hawa khikang, kakek baju merah itu menyerbu, kini menggunakan kedua tangan yang sudah mulur panjang seperti sepasang tangan raksasa.

Ia menggunakan keuntungan tangan panjang ini untuk menyerang dengan gerak cepat, tidak memberi kesempatan kepada Bu Kam Ki untuk mempergunakan ilmu pukulan Pek-kong Sin-ciang jarak jauh. Pendeknya, kakek jubah merah yang cerdik ini tidak mau menggunakan pertempuran mengadu tenaga, akan tetapi hendak mencari kemenangan mengandalkan kecepatannya.

Akan tetapi ia kecele kalau mengira akan dapat mengalahkan Bu Kam Ki dengan cara ini. Bu Kam Ki adalah seorang tokoh persilatan yang tinggi ilmu silatnya, juga selama ia tidak muncul di dunia kang-auw, dia tidak menyia-nyiakan. kepandaianya, malah sering kali dilatih dan ditambah mana yang dirasa kurang sempurna. Oleh karena itu, menghadapi serangan hebat ini ia dapat mengimbangnya. Terjadilah perang tanding yang amat seru dan cepat, membuat Han Sin dan Siok Beng Hui memandang kagum dan lupa akan rasa sakit yang diakibatkan oleh luka-luka mereka.

"Ang Sinshe itu lihai sekali..." kata Han Sin kagum.

"Akan tetapi suhu pasti akan dapat mengatasinya," kata Siok Beng Hui dengan suara tetap. Ia udah tahu akan cara bertempur suhunya dan karenanya ia merasa yakin bahwa akhirnya suhunya gkan menang.

Memang tidak berkelebihan keyakinan hati Siok Beng Hui ini. Setelah pertempuran berlangsung empat puluh jurus lebih, kelihatan bahwa Bu Kam Ki mulai dapat mendesak lawannya. Sungguhpun tidak mudah bagi kakek sakti ini untuk mengalahkan lawannya yang tangguh, akan tetapi perlahan-lahan ia mulai membuat Ang Sinshe kewalahan sekali.

"Bu Kam Ki, kau makin tua makin lihai!" kata Ang Sinshe sambil terengah mengatur napas ketika ia melompat mundur. Kemudian ia mengeluarkan serangannya yang terakhir, yang paling dahsyat, yaitu dengan serudukan kepala. Ilmu menyerang seperti ini hanya terdapat dalam kalangan ahli silat golongan Hek-to, karena orang-orang gagah tidak sudi mempergunakannya. Akan tetapi jangan dipandang remeh penyerangan dengan kepala, ini, karena seluruh hawa sinkang dikumpulkan di kepala dan jarang ada orang sanggup menerima serudukan kepala Ang Sinshe!

Melihat ini, Bu Kam Ki menjadi marah. Kalau ia mau, tentu ia dapat mengelak. Akan tetapi ia tidak mau dianggap takut menghadapi serangan terakhir ini. Malah dengan menantang sekali ia melembungkan perutnya untuk menerima serudukan kepala Ang Sinshe!

"Capp!" Kepala itu menancap pada perut Bu Kam Ki dan tak dapat dicabut kembali. Keduanya mengerahkan tenaga dalam, pertempuran mati-matian terjadi dalam keadaan yang amat lucu itu. Kalau Bu Kam Ki tidak kuat, isi perutnya akan rusak berantakan oleh hawa serudukan kepala Ang Sinshe. Sebaliknya kalau Ang Sinshe yang tidak kuat isi kepalanya akan terguncang dan rusak.

Baiknya Bu Kam Ki bukan seorang yang berhati kejam. Melihat perbandingan tenaga lwee-kang, kiranya Ang Sinshe akan tamat riwayat hidupnya kalau Bu Kam Ki mau berlaku kejam dan meremukkan kepala lawan dengan gencatan perutnya. Akan tetapi sebaliknya Bu Kam Ki yang tadi mengempiskan perut menerima serudukan kepala, kini mengeluarkan pekik keras dan perutnya dibesarkan. Bagaikan didorong oleh tenaga dahsyat, tubuh Ang Sinshe terpentak ke belakang dan jatuh berdebut dalam keadaan duduk.

Tabib jubah merah ini terduduk dalam keadaan masih bileng (pusing), matanya mendadak menjadi juling dan mulutnya peot, kepalanya bergoyang-goyang seperti mendadak ada gempa bumi. Ia cepat-cepat meramkan mata dan mengatur pernapasannya. Perlahan-lahan jalan darahnya normal kembali dan pikirannya menjadi jernih. Ia membuka matanya, menarik napas panjang lalu merayap bangun dengan tubuh lemas.

"Pek-kong Sin-ciang memang hebat. Aku mengaku kalah...." katanya.

"Ang Sinshe sungguh berlaku sungkan dan kalah. Kepandaianmu juga hebat sekali," kata Bu Kam Ki sejujurnya.

Memang, kalau dia tidak memiliki lweekang yang setingkat lebih tinggi dari pada lawannya, akan sukar sekali untuk mengalahkan tabib ini. Ang Sinshe lalu mengeluarkan obat-obat dari saku bajunya yang lebar dan memberi obat bubuk berwarna putih untuk ditapalkan di pundak Han Sin dan obat merah untuk diminum oleh Siok Beng Hui.

Bu Kam Ki sudah mengenal watak Ang Sinshe, yaitu biarpun dia tergolong kaum Hek-to, akan tetapi amat menjunjung tinggi ilmu pengobatan, maka segala macam obat yang dikeluarkan oleh Ang

Sinshe, amat boleh dipercayai. Dalam hal pengobatan, Ang Sinshe boleh disejajarkan dengan Koai Yok Sian Si Dewa Obat yang gila di Thien-mu-san di dekat Nan-king. Karena percaya bahwa obat-obat yang diberikan tentu akan menyembuhkan dua orang itu. Bu Kam Ki menghaturkan terima kasih lalu mengajak pergi Han Sin dan Siok Beng Hui.

Ang Sinshe dibantu oleh Ciong Swi Kiat lalu mengurus mayat Ciong Thai, Ciong Sek dan Giam Loan, dikubur di tempat itu juga. Adapun Bu Kam Ki setelah mendengar penuturan Siok Beng Hui bahwa dua orang bekas sahabat baiknya, yaitu Tok-pi Sin kai dan Im-kan Hek-mo, juga melakukan pengejaran terhadap Souw Teng Wi, lalu menghela napas dan berkata,

"Agaknya dua orang saudaraku Itu masih penasaran karena kekalahan kami puluhan tahun yang lalu oleh Bu beng Sin-kun. Mereka keliru dan hanya menuruti nafsu hati. Baiklah, biarlah, biar aku ikut turun gunung dan mencegah mereka melakukan hal-hal yang memalukan. Souw-taihiap tidak boleh diganggu!"

Demikianlah, Pek-kong Sin-ciang Bu Kam Ki bersama Han Sin dan Siok Beng Hui lalu berangkat ke utara dan akhirnya mendengar bahwa Souw Teng Wi terculik, mereka melakukan pengejaran dan sampai di Ta-pie-san, di mana Bu Kam Ki sempat menyaksikan dua orang sahabat baiknya itu kalah oleh Lee Ing sehingga Tok-pi Sin-kai membuntungi sendiri tangannya yang tinggal sebelah dan Im-kan. Hek-mo membikin buta matanya sendiri! Dapat dibayangkan pula betapa girang hati Han Sin melihat Lee Ing di situ, girang tercampur duka dan terharu karena ayah gadis itu, Souw Teng Wi, ternyata telah tewas di Bukit Ta-pie-san.

Setelah mengikuti perjalanan Han Sin sampai pemuda itu tiba di Ta-pie-san, mari sekarang kita menengok perjalanan Siok Bun dan Oei Siok Ho, karena dua orang pemuda ini datang di Ta-pie-san bersama-sama, tak lama setelah Han Sin tiba di situ.

Seperti telah diketahui, seperti juga halnya Liem Han Sin, pemuda tampan gagah murid Kun-lun-pai Oei Siok Ho juga mendapat tugas menghubungi orang-orang kang-ouw di selatan di sepanjang Sungai Kan-kian. Berbeda dengan Han Sin yang mengalami banyak hal mengesankan, adalah Siok Ho tidak menemui rintangan apa-apa. Para orang gagah yang ditemuinya rata-rata amat menghargai undangan dan ajakan Tiong-gi-pai dan menyatakan kesediaan mereka membantu kelak apa bila masanya tiba. Mereka ini rata-rata memang tidak suka melihat kelemahan kaisar yang menyerahkan segalanya ke dalam tangan para menteri durna.

Akan tetapi perjalanan yang dilakukan oleh Oei Siok Ho amat lambat karena dia memang tidak tergesa-gesa dan melakukan perjalanannya sambil menikmati keindahan pemandangan alam di sepanjang jalan. Inilah sebabnya maka ketika ia mulai menuju ke utara, Han Sin sudah lebih dulu melakukan perjalanan cepat bersama Siok Beng Hui dan Bu Kam Ki.

Pada suatu hari, ketika Siok Ho sedang berjalan memasuki kola Leng-bun, ia melihat seorang pemuda menunggang kuda cepat keluar dari kota itu. Keadaan sudah menjelang senja, di situ sunyi dan cuaca sudah remang-remang sehingga Siok Ho tidak segera mengenal pemuda itu. Akan tetapi sebenarnya pemuda itu segera mengenalnya karena menahan kudanya dan berseru memanggil,

"Oei-hiante (adik Oei)...!"

Siok Ho memandang dan berserilah wajahnya. Pertemuan ini benar-benar tidak disangka-sangkanya dan amat menggembirakan hatinya. Setengah berlari ia menghampiri pemuda berkuda itu dan berseru,

"Eh, kiranya Siok-twako (kakak Siok)! KaU hendak ke manakah?"

Pemuda berkuda itu memang Siok Bun adanya. Seperti telah dituturkan di bagian depan, setelah dengan kaget mendapatkan bahwa Souw Teng Wi lenyap, pemuda ini cepat melakukan penyelidikan dan akhirnya jejak penculik-penculik pendekar besar itu membawanya ke selatan, menuju ke Ta-piesan. Pertemuannya dengan Siok Ho benar-benar membesarkan hatinya karena ia maklum betapa lihai Ang-sin-jiu Oei Siok Ho Si Tangan Merah!

"Oei hianté, kebetulan sekali bertemu dengan kau di sini. Ketahuilah bahwa Souw-taihiap telah diculik orang dan kemungkinan besar penculiknya adalah orang-orang Hoa-lian-pai." Dengan singkat Siok Bun lalu bercerita tentang kunjungan Lee Ing ke kota raja dan betapa dia dan Lee Ing yang pertama-tama mendapatkan bahwa Souw Teng Wi tidak berada di perahunya dan lenyap tak meninggalkan bekas kecuali tanda cap jari-jari tangan di dinding bilik perahu.

Oei Siok Ho mengangguk, wajahnya yang tampan nampak sungguh-sungguh dan alisnya yang hitam berkerut. Melihat wajah Siok Bun nampak muram dan berduka ketika menceritakan hal itu, ia dapat maklum dan berkata, "Aku tahu betapa buruk keadaanmu dengan terjadinya hal itu, Siok-twako. Kau boleh dibilang bertugas menjaga keselamatan Souw lo-enghiong, dan tahu-tahu pada saat puterinya datang menjenguk, orang tua itu tidak ada. Apakah nona Lee Ing marah kepadamu?"

Ditanya begini Siok Bun makin muram. "Itulah yang membuat hatiku kesal sekali, hianté. Kalau nona Souw marah-marah dan menyalahkan aku, kiranya aku akan menerima salah, biarpun kesalahan itu tidak langsung kulakukan melainkan terjadi karena keteledoran para penjaga. Akan tetapi, nona Souw sama sekali tidak menyalahkan aku, malah dia segera melakukan pengejaran sendiri dengan cepat. Ah, kalau aku tidak berhasil mendapatkan kembali Souw-taihiap,.... bagaimana aku berani bertemu dengan dia lagi?"

Mendengar keluhan Siok Bun, Siok Ho memandang tajam. "Siok-twako, agaknya dia itu suka sekali kepadamu, kalau tidak demikian halnya, tentu ia akan marah sekali kepadamu."

"Entahlah.. entahlah... mudah-mudahan ia dapat bertemu kembali dengan ayahnya. Kasihan sekali nona itu.."

"Siok-twako, kau... cinta sekalikah kau kepadanya?"

Ditodong pertanyaan tiba-tiba ini, merah sekali wajah Siok Bun. Tentu saja ia merasa malu untuk mengaku dan dia hanya menjawab, "Adikku yang baik, bagaimana kau bisa bilang demikian? Nona Souw adalah puteri Souw-taihiap, dan Souw-taihiap adalah orang yang amat kami hargai. Tentu saja lenyapnya merupakan persoalan besar dan sudah menjadi kewajibanku untuk berusaha sedapat mungkin mencarinya, biar untuk itu aku harus berkorban nyawa"

Oei Siok Ho mengangguk-angguk tak sabar. "Bukann itu. maksudku. Tentu saja semua orang harus membantu mencari kembali Souw lo-enghiong. Akan tetapi.. apakah kau mencintai nona Souw Lee Ing?"

Hampir saja Siok Bun mengangguk. Kepada orang lain ia boleh membohong, akan tetapi ia mempunyai perasaan yang luar biasa terhadap pemuda ini. Bukan hanya karena Siok Ho pernah menolongnya secara mengharukan sekali ketika ia terluka oleh Hek-tok-ciang, akan tetapi ada sesuatu pada wajah dan sinar mata pemuda itu yang membuat ia tak mungkin dapat membohonginya. Akan tetapi baiknya ia teringat bahwa pemuda inipun pernah bertemu dengan Lee Ing, pernah melihat Lee Ing.

Dari pertanyaan-pertanyaan pemuda ini yang agaknya mengandung rasa cemburu, siapa tahu kalau-kalau pemuda inipun mencinta Lee Ing! Ah, boleh jadi sekali. Lee Ing amat gagah perkasa dan cantik-jelita, tidak aneh kalau setiap orang pemuda mencintainya. Apa lagi pemuda seperti Siok Ho yang amat gagah perkasa dan tampan sekali. Pikiran ini amat mengganggunya, merupakan sekilat sinar yang memasuki benaknya, membakar pikiran dan hatinya, membuat ia cemburu dan panas akan tetapi wajah Siok Ho mengalahkan ini semua, mengusir rasa cemburu dan membuat ia tak berdaya, mengalah. Terhadap pemuda yang telah berlaku demikian berbudi seperti Siok Ho kepadanya, tak mungkin ia mau berebut cinta. Ia harus mengalah...

"Ti... tidak.." jawabnya gagap sambil menggeleng kepala.

Tiba-tiba Oei Siok Ho kelihatan marah. "Twa-ko, kau bohong!" katanya dan pemuda ini segera pergi meninggalkan Siok Bun.

Tentu saja Siok Bun menjadi bengong sesaat. Memang ia telah membohong, akan tetapi bagaimana pemuda itu dapat menduga demikian tepat dan mengapa pula kelihatan marah? Tentu cemburu, pikirnya. Celaka, tak salah lagi, tentu pemuda tangan merah yang lihai ini mencinta Lee Ing. Saingan yang berat sekali.

"Oei-hiante... kau hendak ke manakah?" Siok Bun mengejar, terheran melihat pemuda itu menjadi marah agaknya.

"Ke mana lagi kalau tidak ke Ta-pie-san?" jawab Siok Ho yang masih terus berlari.

"Kebetulan kalau begitulah Akupun hendak ke sana!" seru Siok Bun girang dan mempercepat larinya untuk menyusul kawannya yang aneh wataknya itu.

"Aku tidak suka melakukan perjalanan bersama seorang pembohong!" terdengar Siok Ho berkata lagi.

Siok Bun menjadi serba salah. Benar-benar aneh sekali watak pemuda murid Kun-lun itu, pikirnya. Urusan dia mencinta Lee Ing atau tidak, mengapa begitu diurus? Apa sih sangkut-pautnya dengan pemuda itu? Akan tetapi karena melihat Siok Ho benar-benar tidak mau menantinya, ia segera berseru,

"Berhenti dulu, Oei-hiante, aku mau bicara. ,Aku tidak mau membohong lagi!"

Tiba-tiba Siok Ho berhenti dan memandang kepadanya, Wajah yang tampan itu kelihatan agak pucat dan mulutnya merengut.

"Hiante, kenapa kau marah-marah kepadaku?"

"Karena kau suka membohong."

Siok Bun memegang tangan pemuda itu, menarik napas panjang dan berkata,

"Adikku yang baik, kau benar-benar selain memiliki ilmu silat yang lihai, juga mempunyai watak aneh! Oei-hiante, apakah sebabnya maka kau ingin mengetahui sekali apakah aku mencinta nona Souw atau tidak?"

Muka Oei Siok Ho menjadi merah sekali dan makin keras dugaan Siok Bun bahwa pemuda remaja yang masih hijau ini tentu juga jatuh hati kepada Lee Ing! Akan tetapi Siok Ho memandang dengan sungguh-sungguh dan katanya tegas.

"Aku paling menghargai kejujuran maka bencilah hatiku melihat kau tidak mau berterus terang. Twako, kau sendiri yang menganggap aku sebagai adikmu, masa seorang kakak membohong terhadap adiknya?" Sambil berkata demikian Siok Ho menarik tangannya terlepas dari pegangan Siok Bun.

"Baiklah kau maafkan aku kali ini. Aku berjanji lain kali aku takkan membohongimu, biar lidahku copot kalau aku berani membohong padamu. Oei-hiante, kebetulan sekali aku bertemu dengan kau di sini. Dengan kau berada di dekatku, aku mendapat keyakinan bahwa aku pasti akan dapat menemukan kembali Souw-taihiap."

"Penjahat yang sudah berhasil menculik Souw lo-enghiong tentu bukan seorang biasa. Belum tentu aku dapat melawannya. Akan tetapi kita sama lihat saja nanti. Yang paling penting, untuk menebus kebohonganmu tadi, sekarang harap twako suka mengaku terus terang lebih dulu bagaimana perasaanmu terhadap nona Souw Lee Ing."

Diulanginya urusan ini membuat Siok Bun benar-benar menjadi bohwat (tak berdaya). Ia bingung dan tak tahu harus menjawab bagaimana. "Hiante, apakah hal ini penting bagimu maka kau terus mendesakku?"

"Tentu saja penting, karena ini memperlihatkan kejujuranmu kepadaku. Tanpa adanya kejujuran, kurasa percuma saja ada hubungan di antara kita," kata Oei Siok Ho dengan sikap sungguh-sungguh.

Siok Bun mengangguk-angguk. Pemuda aneh, pikirnya. Akan tetapi tidak amat mengherankan karena memang di dunia kang-ouw ini banyak terdapat orang yang aneh. Seorang pemuda yang mewarisi kepandaian Kun-lun-pai seperti Oei Siok Ho ini memang sudah sepatutnya pula memiliki watak aneh.

"Apa yang harus kukatakan? Nona Souw Lee Ing adalah seorang gadis yang tidak saja cantik jelita, juga memiliki kepandaian yang tinggi sekali. Pemuda mana yang tidak jatuh hati kepadanya? Apa lagi dia gagah perkasa, puteri seorang pahlawan rakyat yang berjiwa patriotik. Aku hanya pemuda biasa, pemuda lemah, mana ada harga untuk menyintanya? Betapapun juga, harus aku nyatakan terus terang kepadamu bahwa semenjak pertama kali bertemu dengan nona Souw Lee Ing, aku merasa amat kagum dan suka kepadanya."

"Dan menyinta.....?" tanya Siok Ho sambil lalu..

"....tentang itu.. eh..... aku tidak tahu karena belum pernah aku jatuh cinta."
Belum selesai Siok Bun bicara, pemuda tampan itu sudah lari cepat,

"Oei-hiante, tunggu..."

"Mari kita cepat-cepat pergi mencari terang yang tercuik!" jawab Siok Ho tanpa menoleh. Siok Bun melompat ke atas kudanya dan membalapkah kuda menyusul.

"Tunggu dulu, Oei-hian-te,..... kita mencari seekor kuda untukmu atau kau tunggangi kuda ini...!"

"Tak usah, kau saja yang menunggang kuda!" jawab Siok Ho, terus berlari cepat.

"Biar kita tunggangi berdua sampai kita mendapat seekor lagi," kata Siok Bun yang sudah dapat menyusul pemuda itu.

"Tak usah, twako. Jangan kau sungkan-sungkan, kau tahu aku dapat berlari cepat dan aku... aku lebih suka jalan kaki."

"Jangan begitu, hiante. Kau membikin aku merasa tidak enak. Mari kita naiki berdua."

"Tidak! Siapa mau.... menyiksa kuda? Biar aku berlari saja!" Siok Ho berkeras, malah mempercepat larinya.

Siok Bun menjadi serba salah. Akhirnya karena ia tidak sampai hati melihat penolongnya itu berlari seorang diri sedangkan dia berkuda, ia lalu melpmpat turun, mengambil buntalan bekal pakaian lalu menggendong buntalan itu, meninggalkan kuda dan melanjutkan perjalanan sambil berlari juga mengejar Siok Ho. Setelah agak lama dua orang pemuda itu berlari berdampingan tanpa mengeluarkan kata-kata, baru Siok Ho melirik dan bertanya,

"Lho, mana kudamu, Siok-twako?"

"Kutinggal di jalan, lebih baik aku berlari seperti kau."

Oei Siok Ho tertawa, wajahnya dan matanya bersinar-sinar. "Kau terlalu sungkan atau terlalu baik hati?"

"Tidak keduanya, aku hanya seorang bodoh."

"Lho, kenapa?" tanya Siok Ho terheran sampai ia menghentikan larinya dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan biasa.

"Karena aku terlalu bodoh untuk dapat menyenangkan hatimu."

"Eh.... ah, kau marah, twako?"

"Bukan aku. kaulah yang marah," jawab Siok Bun mendongkol.

"Aku tidak marah. Tak baik orang marah, Siok-twako. Orang marah lekas tua. Dan orang seperti kau ini tidak patut kalau marah. Kau terlampau baik.. hanya terlalu merendahkan diri. Pemuda seperti kau ini tidak semestinya bilang kurang berharga bagi seorang nona seperti Souw Lee Ing."

Siok Bun tertegun, makin heran, tak mengerti sama sekali. Sukar baginya untuk menyelami perasaan hati pemuda aneh ini. "Apa maksudmu, hiante?"

"Sudahlah, mari kita lanjutkan perjalanan kalau kau memang ingin lekas-lekas berhasil menolong Souw lo-enghiong. Jangan-jangan jasa itu didahului Qleh pemuda lain, kan berabe untukmu!"

Siok Bun tertawa saja digoda begini, lalu mengerahkan tenaga menyusul Siok Ho yang sudah berlari cepat. Akan tetapi ia masih merasa bahwa diam-diam pemuda penolongnya ini sebenarnya masih marah kepadanya. Makin tebal keyakinannya bahwa pemuda ini tentu mencinta Lee Ing dan mencoba untuk menyembunyikannya dengan memuji-mujinya. Kalau betul demikian halnya, ia akan mengalah. Selain belum tentu Lee Ing mau menerima cintanya, juga tak mungkin ia dapat bersaing

dengan Oei Siok Ho, pemuda yang telah menolong jiwanya, pemuda yang amat simpatik dan entah mengapa telah menggerakkan hatinya untuk menganggapnya sebagai saudara atau adik sendiri.

Demikianlah, kita telah mengikuti perjalanan Liem Han Sin yang datang bersama Siok Beng Hui dan Bu Kam Ki, juga telah mengikuti perjalanan Oei Siok Ho yang datang bersama Siok Bun di asrama Hoa-lian-pai di Ta-pie-san.

Han Sin tertinggal jauh oleh Bu Kam Ki yang mendahului naik ke puncak. Setelah mereka tiba dekat gunung itu, maka Bu Kam Ki dapat lebih dulu sampai dan sempat melihat Lee Ing bertempur dengan dua orang sahabatnya, Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo. Sedangkan Han Sin ketika sedang mendaki, bertemu dengan Siok Ho dan Siok Bun sehingga selanjutnya, tiga orang muda ini, bersama Siok Beng Hui, jalan bersama.

Alangkah kaget dan duka hati mereka ketika tiba di asrama Hoa-lian-pai, mereka melihat Souw Teng Wi dan ketua Hoa-lian-pai telah tewas, dan ternyata pula bahwa Pek Mao Lojin dan Im-Yang Thian-Cu telah berada di situ mengepalai pengurusan jenazah yang dimasukkan ke dalam peti yang dibuat secara mendadak pula.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, ketika bersembahyang di depan peti mati ayahnya, Souw Lee Ing terguling dan jatuh pingsan. Ia mengalami tekanan batin yang hebat, membuat ia pingsan sampai lama sekali. Setelah mengantar Tok-pi Sin-kai yang sekarang menjadi buntung kedua tangannya dan Im-kan Hek-mo yang menjadi buta. itu turun gunung, Bu Kam Ki sempat menengok ke asrama Hoa-lian-pai. Kakek tua ini menarik napas panjang menyaksikan keadaan yang menyedihkan itu, dan ia sempat pula memeriksa Lee Ing yang masih belum siaman.

"Ia menderita tekanan batin yang hebat, gadis yang malang ini. Biarkan dia beristirahat, jangan diganggu, lambat-laun ia akan sembuh kembali seperti sedia kala." Setelah meninggalkan pesan ini dan memberi banyak nasihat kepada muridnya, Siok Beng Hui supaya teguh dan setia menjalankan tugasnya membela negara dan bangsa, Bu Kam Ki lalu pulang ke kampungnya di mana puterinya, Bu Lee Siang telah menantinya dengan tak sabar lagi.

Juga Im-Yang Thian-Cu yang masih berduka atas kematian bekas sumoinya, Lui Siu Nio-nio, pergi bersama Pek Mao Lojin setelah mengurus upacara pemakaman dari jenazah Souw Teng Wi, Lui Siu Nio-nio, dan Yap Lee Nio yang dikubur secara diam-diam oleh para anak murid Hoa-lian-pai.

Kini yang tinggal di situ hanya Siok Beng Hui dan puteranya, Siok Bun. juga Oei Siok Ho dan Liem Han Sin. Mereka ini hendak kembali ke utara bersama-sama setelah Lee Ing sembuh. Nona Souw ini masih saja pingsan selama dua hari dua malam. Dan tiga orang pemuda itu, Siok Bun, Han Sin, dan Siok Ho, kelihatan muram dan gelisah saja.

Berkali-kali mereka bertiga secara bergantian atau kadang-kadang juga bersama-sama, berdiri atau duduk menunggu di luar jendela kamar, atau di ambang pintu, memandang gadis yang diam tak bergerak seperti orang tidur itu, dijaga oleh beberapa orang anak murid Hoa-lian-pai.

Dari sikap masing-masing, tiga orang muda ini tahulah bahwa mereka bertiga sama-sama mencintai Souw Lee Ing, maka diam-diam di antara mereka seakan-akan timbul persaingan! Sungguh amat menarik kalau mempelajari sikap tiga orang muda yang sedang menghadapi persaingan dalam cinta kasih yang kini diseling oleh perasaan gelisah melihat gadis yang dijadikan rebutan berada dalam keadaan menyedihkan itu.

Siok Bun kadang-kadang memandang kepada Han Sin dengan pandang mata tak senang dan penuh cemburu, akan tetapi di dalam hatinya ia sudah mengambil keputusan untuk berusaha supaya

akhirnya Lee Ing menjadi jodoh Siok Ho. Malah diam-diam pemuda ini sudah membicarakan hal itu kepada ayahnya.

"Ayah, aku melihat bahwa nona Souw Lee Ing itu amat cocok kalau dijodohkan dengan Oei-hian-te. Nona Souw cantik jelita gagah perkasa, yatim-piatu. Demikian pula Oei-hiante, yatim-piatu dan biarpun tak dapat menandingi nona Souw dalam kegagahan, namun jarang menemukan seorang pemuda gagah-perkasa seperti Oei Siok Ho yang sudah mewarisi ilmu-ilmu lihai dari Kun-lun-pai," Tentu saja Pek-kong-Sin-kauw Siok Beng Hui memandang kepada puteranya dengan alis berkerut dan mata bersinar penuh keheranan.

Tadinya ia mengira, bahkan sudah tahu pasti bahwa puteranya ini jatuh cinta kepada Souw Lee Ing, dan dia sendiri bersama isterinya juga sudah setuju seratus prosen kalau puteranya mendapat jodoh seperti Souw Lee Ing. Akan tetapi mengapa sekarang anaknya itu tiba-tiba mengeluarkan pendapat dan usul seperti itu?

"Aku menganggap Siok Ho seperti adikku sendiri, ayah. Aku kasihan melihat dia yang sudah yatim piatu, maka kuharap ayah sudi menolongnya, menjadi walinya untuk mengatur perjodohannya dengan nona Souw Lee Ing."

Semenjak tadi Siok Beng Hui diam saja dan ia memandang kepada puteranya penuh perhatian. Juga telinganya dapat menangkap getaran suara penuh haru dalam kata-kata terakhir dari Siok Bun. Ia menepuk meja dan berkata lantang,

"Bun-ji, omongan apakah yang kau keluarkan ini? Bukankah kau sendiri yang menyinta nona Souw semenjak pertemuan pertama dahulu? Mengapa sekarang kau mengajukan usul supaya aku melamar gadis itu untuk orang lain?"

"Ayah, Oei-hiante bukan orang lain bagiku. Mungkin dengan pemuda lain aku takkan mau mengalah, akan tetapi terhadap Oei-hiante.. aku rela berkorban apapun juga. Dia telah menolong nyawaku, ayah....."

"Hemm, menolong nyawa orang adalah kewajiba setiap orang gagah. Tidak boleh kalau hanya karena ditolong lalu selama hidupnya bersedia mengorbankan kebahagiaan untuk membalas budi. Oei Siok Ho kukira tidak demikian picik untuk menanam budi agar kau balas dengan pengorbanan. Kalau demikian halnya, dia bukan seorang gagah. Seorang gagah menolong orang tanpa mengharapkan apa-apa. Kalau kau memang mencintai nona Souw dan dia mencintai kau."

"Ayah tahu aku mencintai nona itu, akan tetapi belum tentu dia mencintaku."

"Apa dia mencintai Oei Siok Ho?"

"Itupun anak belum tahu betul."

"Hemm, Bun-ji, jangan kau sembarangan hendak mengatur perjodohan orang. Jodoh adalah kehendak Thian, tak dapat diatur tak dapat dihalangi. Kalau memang Siok Ho berjodoh dengan Lee Ing, tak usah kau turut campur, tentu akan terjadi. Sebaliknya kalau kau memang berjodoh dengan Lee Ing, seorang Siok Ho di dunia takkan dapat menghalangimu."

Siok Bun tak berani banyak membantah lagi, akan tetapi di dalam hatinya ia mengambil keputusan untuk membantu Siok Ho sampai berhasil niat pemuda itu menjadi jodoh Lee Ing. Demikianlah, biarpun di luarnya kelihatan Siok Bun ikut bersaing untuk merebut hati gadis yang masih mengeletak pingsan itu, namun boleh dibilang bahwa ia melakukan hal ini demi kemenangan Siok Ho! Ia selalu menjaga jangan sampai gadis itu memilih Han Sin.

Bagaimana dengan Han Sin sendiri? Diapun maklum bahwa tidak hanya dia seorang yang tergila-gila kepada dewi pujaannya. Terang bahwa dua orang pemuda lain yang selalu berada di situ juga mencintai nona Souw ini. Akan tetapi, pemuda pendiam ini tidak banyak mengeluarkan perasaannya. Diam-diam ia merasa khawatir karena maklum bahwa dua orang saingannya itu merupakan saingan kelas berat. Siok Bun adalah putera Pek-kong-Sin-kauw Siok Beng Hui, seorang pemuda gagah, putera seorang kepercayaan Raja Muda Yung Lo.

Kedudukannya tinggi, orangnya tampan dan gagah. Terhadap Siok Bun, Han Sin merasa kagum dan kiranya ia akan menerima nasib kalau sampai Lee Ing memilih Siok Bun yang memang patut menjadi suami seorang gadis seperti Lee Ing. Akan tetapi kalau gadis itu sampai terpicat oleh Oei Siok Ho, benar-benar hati Han Sin merasa tidak rela! Bagi Han Sin, Siok Ho tidak menyenangkan hatinya. Harus ia akui bahwa Siok Ho gagah perkasa, murid Kun-lun-pai yang lihai sekali ilmu silatnya. Juga amat tampan, dari pada Siok Bun.

Akan tetapi pemuda itu terlalu tampan, terlalu pesolek, sifat yang bagi Han Sin amat tidak menyenangkan. Seorang laki-laki pesolek biasanya tidak setia, dan Han Sin paling takut melihat Lee Ing kelak menderita. Ia akan ikut merasa bahagia melihat Lee Ing hidup beruntung, biarpun dengan laki-laki lain. Cinta kasih Han Sin terhadap Lee Ing adalah cinta kasih murni, tidak mementingkan diri sendiri.

Bagaimana dengan pemuda ke tiga, Oei Siok Ho? Sukar untuk mengetahui perasaan pemuda tampan ini dari wajahnya. Hanya kadang-kadang kalau ia memandang kepada Lee Ing, sinar matanya yang lembut itu makin melembut, penuh rasa kasihan dan kelembutan sinar mata itu! mengeras apa bila ia melihat Siok Bun memandang ke arah Lee Ing dengan penuh perasaan. Terhadap Han Sin ia tidak perduli, seakan-akan saingan ini tidak berarti apa-apa baginya.

Demikianlah dengan cara dan gayanya sendiri-sendiri, tiga orang muda ini seperti tengah bersaing. Mereka menjaga Lee Ing dengan setia, menanti gadis ini membuka matanya. Sikap tiga orang muda ini terhadap Lee Ing yang, demikian memperhatikan, demikian mengkhawatirkan keselamatan gadis itu, jelas sekali memperlihatkan perasaan mereka terhadap gadis perkasa itu.

Para anak buah Hoa-lian-pai sudah saling mempercakapkan hal ini dan tertawa-tawa di belakang punggung tiga orang pemuda itu. Siok Beng Hui sendiri hanya memandang dengan kening berkerut dan diam-diam ia menarik napas panjang dan menggeleng kepala.

Pada hari ke tiga, menjelang senja, Lee Ing siuman. Gadis ini mengejap-ngejapkan matanya seperti orang bangun tidur melihat cahaya matahari yang terang menyilaukan mata, lalu menutup matanya lagi, ia mendengar seruan-seruan girang dan dibukanya lagi kedua matanya perlahan. Sinar matanya bergerak menyapu ruangan itu, menyapu wajah orang-orang yang mengelilinginya, kemudian sinar mata itu berhenti pada wajah Siok Ho! Dan Lee Ing tersenyum gembira!

"Saudara Siok Ho, kau juga berada di sini..!" Sungguh hebat gadis ini, selama tiga hari pingsan, sekarang begitu siuman ia telah ingat akan keadaannya, ingat mengapa ia berbaring di situ, ingat pula bahwa dia berada di Ta-pie-san maka ia mengherankan mengapa tahu-tahu Siok Ho bisa berada di situ.

"Adikku Lee Ing yang manis, sudah tiga hari tiga malam aku berada di sini, menungguimu dalam pingsan selama itu," jawab Siok Ho sambil tersenyum pula dan mendekati pembaringan. Jawaban ini membuat muka Lee Ing merah dan dadanya berdebar. Terdengar manis sekali jawaban ini, terutama panggilan "adikku yang manis" dan keterangan bahwa pemuda ini telah menjaganya selama tiga hari tiga malam!

"Ing-moi, sukur kau sembuh kembali!" terdengar suara Han Sin yang juga sudah mendekati pembaringan.

"Nona Souw, sukur kau baik-baik saja, hanya menyesal taihiap telah... meninggal dunia..." kata Siok Bun yang tidak ketinggalan, menghampiri pembaringan. Lee Ing menengok. Wajahnya berseri ketika ia melihat Han Sin.

"Sin-ko (kakak Sin)..." tegurnya, akan tetapi ia sudah mendengar ucapan Siok Bun dan sekaligus ia teringat kepada ayahnya. Otomatis semua kegembiraan hatinya lenyap dan wajahnya yang berseri itu menjadi muram, pipi yang kemerahan menjadi pucat sekali. Ia melompat turun dari pembaringan, akan tetapi tentu ia jatuh tersungkur kalau tidak cepat-cepat Siok Ho memegang lengannya.

"Kau masih payah, adik Lee Ing. Jangan turun dari pembaringan," kata Siok Ho sambil menuntun Lee Ing kembali ke pembaringan. Lee Ing meramkan matanya karena pemandangannya menjadi pening, segala kelihatan berputaran. Akhirnya ia merebahkan diri lagi di atas pembaringan dan air mata mengalir turun dari kedua matanya yang dimeramkan.

"Kau kenapa, Ing-moi....? Apamu yang terasa sakit? Lukakah kau...?" tanya Han Sin penuh kekhawatiran dan suaranya menggetar tanda bahwa pemuda ini merasa terharu dan sedih sekali.

"Dia lemah, jangan kita ganggunya. Mari kita keluar, biarkan dia mengaso dan menenteramkan pikiran," kata Siok Ho kepada Han Sin dan Siok Bun. Tentu saja dua orang muda ini tidak membantah dan keluar dari kamar itu, dan diam-diam Han Sin makin benci dan cemburu kepada Siok Ho yang tadi tanpa ragu-ragu dan malu-malu memeluk Lee Ing ketika gadis itu hendak jatuh. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau memperlihatkan perasaan tak senangnya ini karena pada waktu itu iapun terlalu penuh oleh kegelisahan melihat keadaan Lee Ing, gadis pujaan hatinya itu.

Ternyata keadaan Lee Ing berlarut-larut. Tubuhnya terasa lemah dan ia hampir tak pernah turun dari pembaringan, ia telah menderita pukulan batin yang hebat dan menurut dugaan Siok Beng Hui yang sudah banyak pengalaman, gadis ini membutuhkan waktu agak lama untuk beristirahat dan memulihkan kesehatannya. Akan tetapi ia maklum bahwa tidak ada bahaya mengancam keselamatan Lee Ing yang hanya menderita serangan batin dan tubuh gadis yang amat kuat berkat ilmu silatnya yang tinggi itu. Akan segera mengusir semua kelemahan.

"Aku perlu memberi laporan ke kota raja." kata Siok Beng Hui kepada puteranya. "Kau amat-amati keadaan nona Souw, setelah sehat kembali ajak ke kota raja kalau dia mau." Setelah berpamit kepada Han Sin dan Siok Ho, juga kepada para anak murid Hoa-lian-pai yang tinggal sedikit karena sebagian besar pulang ke kampung masing-masing setelah ketua mereka meninggal, Siok Beng Hui lalu meninggalkan Ta-pie-san.

Seperti orang-orang yang sudah sama-sama maklum, tiga orang pemuda itu tidak mau mendahului pergi dari situ. Benar-benar lucu keadaan mereka, tiga orang muda yang mempergunakan kesempatan ini untuk merebut hati Lee Ing. Akan tetapi kalau bagi Siok Bun rela-rela saja melihat betapa Lee Ing selalu menunjukkan perhatiannya, kepada Siok Ho, adalah Han Sin yang menjadi makin tak enak hati. Pandangan matanya yang tajam melihat betapa Siok Ho agaknya menganggap Lee Ing seperti saudara sendiri, kadang-kadang malah tidak mengacuhkannya. Akan tetapi Lee Ing tampak gembira kalau melihat Siok Ho dan tiap kali Han Sin menengoknya, sudah tentu gadis itu menanyakan Siok Ho!

Han Sin tidak bisa tidur karenanya! Dalam sepekan saja tubuh pemuda ini menjadi kurus dan mukanya pucat. Andaikata Lee Ing sudah ada kepastian memilih Siok Bun, tentu ia akan mengalah dan pergi dari situ. Akan tetapi celakanya, agaknya Lee Ing jatuh hati kepada Siok Ho, padahal menurut pandangannya, pemuda pesolek itu tidak patut menjadi sisihan Lee Ing, pemuda itu belum tentu mencinta sesungguhnya, kalau tak boleh dibilang memikat Lee Ing dengan ketampanannya! Ia harus menjaga jangan sampai Lee Ing terjeblos dalam jebakan, jangan kelak hidup Lee Ing menjadi sengsara karena salah pilih.

Tidak hanya Han Sin yang tak dapat tidur. Juga Siok Bun melihat jelas betapa sikap Siok Ho tiba-tiba berubah banyak sekali setelah berhadapan dengan Lee Ing. Pemuda Kun-lun-pai ini selain menjadi pesolek, juga sikapnya amat dibuat-buat dalam berusaha merebut hati Lee Ing. Bicaranya yang biasanya jujur dan kadang-kadang ketus, di depan Lee Ing menjadi bermanis-manis. Ia dapat menduga bahwa Siok Ho mencinta Lee Ing, akan tetapi mengapa sikapnya begitu menyolok seakan-akan hendak pamer atau sengaja menyakitkan hatinya dan hati Han Sin?

Beberapa hari kemudian, pada pagi hari sewaktu matahari mulai memancarkan cahayanya yang sehat segar, Lee Ing sudah duduk di taman bunga, ditemani oleh dua orang anak murid Hoa-lian-pai yang sudah setengah tua. Untuk memulihkan kesehatannya, Lee Ing sering kali berjemur matahari dan menjernihkan pikiran di taman itu.

Tanpa diketahui orang lain, dari dua jurusan yang berlawanan, datang Han Sin dan Siok Bun. Mereka tidak berani mengganggu, hanya melihat dari tempat agak jauh, bersembunyi di balik rumpun kembang. Siok Bun memandang penuh kasihan, Han Sin terharu dan terpaku seperti patung. Ingin ia menghibur dewi pujaannya, ingirv ia menyerahkan segalanya, rela mengorbankan nyawanya asalkan Lee Ing sembuh dan gembira lagi seperti sedia kala.

Memang Lee Ing jauh bedanya dengan beberapa pekan sebelumnya. Kalau tadinya ia merupakan seorang gadis, yang lincah jenaka, gembira dan gesit, sekarang ia kelihatan lesu dan tidak bergembira, mukanya agak pucat. Sebetulnya apakah yang diderita oleh gadis ini? Sesungguhnya, biarpun dalam rohani gadis ini terpukul dan tertekan oleh kematian ayahnya, namun jasmani dia tidak apa-apa! Lee Ing sudah makan buah dewa yang ia dapatkan di dalam Gua Siluman, tubuhnya kuat sekali, darahnya bersih dan hawa sakti dalam tubuhnya mampu menolak segala macam kelemahan tubuh.

Akan tetapi sesuatu yang membuat dia bersikap seperti itu, yakni adanya tiga orang pemuda di sampingnya yang seakan-akan berlumba untuk menarik cinta kasihnya. Inilah yang membuat ia bimbang, membuat ia lemas dan tiap malam membuat ia tak dapat tidur. Sukar bukan main mengadakan pemilihan di antara tiga orang muda ini. Ketiganya pemuda-pemuda pilihan, ketiganya amat memperhatikannya dan memperlihatkan cinta kasih yang besar. Han Sin dan Siok Bun sudah pernah menyatakan perasaan hati mereka, hanya Siok Ho yang belum. Justeru inilah yang membuat hati Lee Ing bimbang tidak karuan, membuat ia tidak nyenyak tidur dan tidak enak makan.

Memang, sikap Siok Ho sudah terang-terangan bahwa pemuda ini suka kepadanya, amat setia dan manis sikapnya kepadanya. Akan tetapi belum pernah pemuda ini menyatakan cintanya. Kalau pemuda ini menyatakan cinta kasihnya, kiranya ia takkan ragu-ragu lagi karena bisikan hatinya memilih Siok Ho, biarpun sering kali ia termenung kalau teringat akan kebaikan hati dan besarnya cinta kasih Han Sin. Karena berada dalam kebimbangan dan kebingungan, gadis ini lalu "memperpanjang" sakitnya, tidak lain dengan maksud menahan tiga orang pemuda itu sampai ia dapat mengambil keputusan, kepada pemuda mana ia akan menyerahkan hatinya.

Karena kepandaian Lee Ing memang tinggi sekali, tentu saja ia dapat melihat kedatangan Han Sin dan Siok Bun, biarpun keduanya bersembunyi dan biarpun ia tidak melihat ke arah mereka. Dua orang anak murid Hoa-lian pai yang bertugas melayani nona yang sedang "sakit" ini, tentu saja tidak tahu bahwa ada dua orang pemuda yang mengintai nona itu dari jauh. Selagi Han Sin dan Siok Bun hendak menghampiri, tiba-tiba terdengar orang memanggil,

"Adik Lee Ing...!" Lee Ing menengok, wajahnya berseri ketika ia melihat Siok Ho mendatangi dengan lenggang bergaya. Seperti biasa, pakaian, pemuda ini baru diganti, bersih dan halus, topi yang menutupi rambutnya juga rapi. Rambutnya berkilat, agaknya baru diminyaki, dan sedikit rambut yang kelihatan di bawah topi atau kain kepalanya nampak hitam dan tebal. Wajahnya yang tampan berseri, bibirnya tersenyum-senyum ketika ia menghampiri Lee Ing dengan langkah tegap.

"Oei-twako, kau kelihatan gembira, sekali pagi ini!" tegur Lee Ing sambil membetulkan rambutnya yang agak kusut...

"Betaapa tidak? Pagi seindah ini, langit cerah udara sejuk hangat oleh sinar matahari, kembang-kembang pada mekar, burung berkicauan dan kupu-kupu berterbangan."

"Aduh, kau agaknya hendak mengeluarkan sajak-sajakmu, siuca (sasterawan) muda!" Lee Ing juga gembira kini, matanya memandang dengan sinar berseri. Siok Bun dan Han Sin dapat melihat pandang mata ini dan diam-diam mereka mengeluh. Kalau saja sinar mata itu ditujukan kepada mereka, alangkah bahagiannya.

Sambil tersenyum senyum Siok Ho menghampiri dan pada saat Lee Ing menunduk, ia memberi isyarat cepat dengan tangannya, menyuruh dua orang anak murid Hoa-lian-pai itu pergi. Sambil tersenyum dua orang wanita itu mengangguk lalu pergi, seakan-akan mereka sudah biasa menerima isyarat seperti ini dari Siok Ho. Dengan dalih hendak membersihkan ruangan, mereka berpamit dari Lee Ing yang tidak melarang. Lee Ing tidak melihat isyarat tadi, akan tetapi Han Sin dan Siok Bun melihat dengan jelas. Siok Ho lalu duduk di atas sebuah bangku dekat Lee Ing.

"Sudah baikkah kesehatanmu, adikku?" Lee Ing hanya mengangguk dan tersenyum. Hatinya berdebar-debar karena sekaranglah agaknya saat bagi pemuda ini untuk menyatakan perasaannya. Akan tetapi Siok Ho hanya mengoceh tentang keharuman kembang mawar, keindahan kembang seruni, kesegaran hawa di Ta-pie-san dan lain-lain lagi.

"Oei-twako, lihat alangkah indahnya kupu-kupu itu." Lee Ing menuding ke arah sepasang kupu-kupu yang berterbangan di atas serumpun bunga seruni. Memang indah kupu-kupu itu, yang seekor bersayap kuning polos, yang ke dua kuning berkembang. Mereka berterbangan di sekeliling bunga-bunga, kadang-kadang hinggap di atas bunga, kadang-kadang hanya berkeliling berkejaran, saling sentuh dan saling kejar. Nampaknya gembira sekali.

"Memang bagus sekali. Kau juga cantik seperti kupu-kupu itu, adikku." Berdetak jantung Lee Ing. Pemuda ini kadang-kadang mengejutkan. Memuji begitu tiba-tiba dan sejujurnya. Apa lagi yang sekarang hendak diucapkan oleh pemuda ini? Akan tetapi Siok Ho diam saja, memandangi kupu-kupu itu lalu menarik napas panjang seakan-akan terpesona sambil berkata lirih, "Pasangan yang cocok, bahagia sekali!"

Lee Ing memandang, lalu berkata, mukanya merah sekali, "Kalau bukan kau yang bicara, kalau aku belum mengenal baik padamu dan tahu bahwa kau seorang pemuda sopan, tentu aku akan marah dengan perbandinganmu tadi, twako. Mana aku dapat dibandingkan dengan kupu-kupu itu? Mereka berpasangan, aku hidup sebatangkara...."

"Ah, mana bisa? Seorang gadis seperti kau ini. cantik seperti bidadari, pandai seperti dewi, siapa bilang tidak akan mendapat pasangan?"

"Jangan mengejek. Orang macam aku ini, yatim piatu, miskin dan bodoh, siapa yang akan sudi mengaku....?"

"Ilihhh, bisa saja merendahkan diri. Kiranya ribuan orang pemuda yang akan bertekuk lutut di depanmu, adikku. Laksan pria yang akan suka mengurangi umurnya asal bisa berada di sampingmu...."

"Aku tidak sudi! Aku tidak perdulikan perhatian laksan pemuda goblok...."

"Eh, tidak semua pemuda goblok. Aku melihat seorang pemuda hebat, yang kiranya patut menjadi sisihanmu, pemuda yang tiada bandingannya di dunia ini, bukan pemuda sembarang pemuda.....! Dia itu.." Siok Ho menahan kata-katanya.

"....ya? Kenapa kau diam.....?" Lee Ing mendesak, mukanya merah sekali karena ia sudah hampir dapat menerka lanjutan kala kala itu.

"Dia itu....aahh. aku takut kau akan marah adik Lee Ing."

"Mengapa marah? Kalau orang bicara sejujurnya, tidak ada alasan bagiku untuk marah."

Sampai lama Siok Ho tidak berani melanjutkan kata-katanya, membuat Lee Ing menjadi tidak sabar sekali. Akan tetapi sebagai seorang gadis tentu saja tidak enak baginya kalau terlalu mendesak, maka ia menanti dengan sabar, dengan muka sebentar merah sebentar pucat, dengan dada berombak dan jantung berdenyut lebih kencang dari pada biasanya. Tiba-tiba Lee Ing teringat akan hadirnya dua orang pemuda lain yang bersembunyi di balik rumpun kembang, ia lalu bangkit berdiri dan berkala kepada Siok Ho,

"Oei-twako, mari kita jalan-jalan sambil mengobrol. Aku sudah lelah duduk di sini terlalu lama." Setelah berkata demikian, Lee Ing berdiri dari tempat duduknya.

Ia sengaja berlaku lambat dan kakinya gemetar. Dengan sikap menyayangi Siok Ho membantunya dan memegang lengannya. Kemudian mereka berjalan-jalan, melihat-lihat kembang dan Lee Ing sengaja membawa Siok Ho menjauhi tempat bersembunyi dua orang muda yang tadi mengintai! Dapat dibayangkan betapa panas hati Han Sin melihat Lee Ing dituntun pergi oleh Siok Ho dan melihat dua orang itu berjalan-jalan sambil tersenyum-senyum dan nampaknya mesra sekali. Pemuda ini menggigil bibirnya dan matanya berkunang-kunang.

Berbeda dengan Han Sin, Siok Bun tersenyum. Biarlah, pikirnya, biarlah Siok Ho mendapatkan gadis itu. Memang sesuai dan cocok. Aku girang melihat dia bahagia, orang yang mulia-mulianya dalam hatiku. Demikianlah, kedua orang muda itu diam-diam lalu meninggalkan taman, kembali ke kamar masing-masing untuk melamun! Sementara itu, Lee Ing kembali memancing Siok Ho.

"Oei-twako, di antara kita orang sendiri tak perlu ada rahasia-rahasia yang hanya akan meninggalkan salah faham dan tidak enak hati. Kau tadi bicara belum kau lanjutkan. Kuharap saja kau tidak akan membikin hatiku penasaran dan katakanlah siapa gerakan orang yang kau maksudkan tadi?"

Siok Ho berhenti bertindak dan memandang kepada Lee Ing dengan sepasang matanya yang bening tajam. "Kau benar-benar takkan marah kalau aku menyebut namanya?"

Lee Ing menggeleng kepala dan mukanya menjadi merah sekali melihat mata pemuda itu menatapnya sedemikian rupa. "Mengapa marah? Aku malah mengharapkan kejujuran semua kawanku."

"Adik Lee Ing," Siok Ho berkata hati-hati sekali, "menurut pendapatku yang bodoh, di dunia ini hanya ada seorang saja pemuda yang pantas menjadi sisihanmu, karena pemuda itu jujur, berwatak mulia, dan mencintaimu dengan sepenuh jiwanya. Pemuda itu adalah.. Liem Han Sin!"

Baiknya muka Lee Ing memang sudah agak pucat maka sedikit perubahan pada kulit mukanya itu tidak sampai kentara. Juga gadis ini berilmu tinggi sekali, dengan mengerahkan lweekang ia dapat menahan guncangan dalam dadanya dan peredaran darahnya dapat ia atur sedemikian rupa sehingga tidak mempengaruhi perasaan jantungnya.

Hanya sepasang matanya yang mengerling, bagaikan kilat menyambar wajah Siok Ho, penuh selidik seakan-akan hendak menembus jantung pemuda itu untuk menjenguk isi hatinya. Akan tetapi wajah Siok Ho yang tampan itu nampak serius, sungguh-sungguh dan sama sekali tidak membayangkan ketidakwajaran atau kepalsuan.

Lee Ing menarik napas panjang dan diam saja, hanya menundukkan mukanya. Siok Ho salah sangka. Ia merasa khawatir sekali kalau-kalau Lee Ing menjadi marah, maka cepat-cepat ia berkata, "Adik Lee Ing, tadi sudah kuharapkan agar kau tidak menjadi marah. Maka apa bila kata-kataku tadi menyinggung perasaanmu, aku mohon maaf sebesar-besarnya."

Lee Ing hanya menggeleng kepala dan berkata lirih, "Tidak apa-apa."

Karena merasa tidak enak, Siok Ho akhirnya minta diri dan sekali lagi minta maaf. Sikap pemuda ini sangat mengecewakan hati Lee Ing. Benar-benar sikap yang aneh sekali, pikirnya sambil memandang punggung Siok Ho yang pergi meninggalkannya di taman bunga. Kelihatannya begitu mencintaiku, akan tetapi mengapa ia malah mengajukan Han Sin? Lee Ing menjadi makin bingung setelah mendengar pengakuan Siok Ho yang sama sekali di luar dugaannya ini.

Belum lama ia termenung setelah ditinggalkan Siok Ho, tiba-tiba terdengar langkah kaki orang dan Han Sin muncul di depannya. Tiba-tiba muka Lee Ing menjadi merah sekali. Baru saja Siok Ho mengatakan bahwa pemuda yang paling cocok menjadi teman hidupnya adalah Han Sin, maka munculnya orang ini tidak saja membuat ia jengah, akan tetapi juga tak senang karena ucapan Siok Ho telah mengecewakan hatinya. Lebih tak senang lagi ketika ia teringat bagaimana tadi Han Sin bersembunyi di balik rumpun bunga dan mengintai percakapannya dengan Siok Ho.

"Sin-ko (kakak Sin), baru sekarang kau muncul! Tadi kau bersembunyi saja di belakang rumpun kembang!" kata-kata ini terdengar dingin, juga wajah gadis itu membayangkan ketidak senangan hatinya. Han Sin terkejut sebentar, akan tetapi ia lalu teringat bahwa gadis ini memang lihai bukan main, tentu saja dapat melihat kedatangannya tadi.

"Ing-moi, harap kau suka maafkan aku, atau kalau kau anggap perbuatanku itu terlalu kurang ajar, biarlah kau boleh maki aku. Sebetulnya bukan maksudku bersembunyi-sembunyi seperti itu. Tadinya aku hendak menengokmu seperti biasa, akan tetapi tiba-tiba aku melihat munculnya pemuda she Oei itu maka terpaksa aku bersembunyi dan mundur." Ketika mengatakan sebutan "pemuda she Oei" tadi, suaranya terdengar ketus dan tak senang.

Tentu saja tekanan suara ini terdengar oleh Lee Ing. "Sin-ko, kalau ada Oei-twako di sini, mengapa sih? Kau agaknya tidak suka kepadanya!"

"Memang aku tidak suka kepadanya!" Ucapan keras oleh Han Sin ini mengejutkan hati Lee Ing dan membuat gadis ini penasaran.

"Sin-ko, omongan apa yang kau keluarkan ini? Oei-twako orang baik sekali, terutama terhadap engkau, dan kau. sekarang terang-terangan bilang tidak suka kepadanya?" kata Lee Ing yang teringat betapa tadi Siok Ho malah sudah memilih Han Sin sebagai pemuda yang paling cocok untuk Lee Ing, sebuah sikap yang boleh dibilang amat menguntungkan Han Sin dan suatu tanda bahwa Siok Ho amat baik terhadap Han Sin. Akan tetapi sebaliknya pemuda ini malah bilang tidak suka kepada Siok Ho!

Han Sin menarik napas panjang. "Ing-moi, aku tidak suka berbohong, hal ini kau tentu maklum. Memang, pada hakekatnya Oei Siok Ho tidak pernah berbuat sesuatu terhadap aku yang membuat aku tidak suka kepadanya. Akan tetapi sikapnya terhadapmu. Dia begitu memikat-mikat hatimu.... dia... ah, laki-laki seperti itu sikapnya amat berbahaya bagi seorang gadis, Ing-moi. Terus terang saja, biar kau marah kepadaku karenanya, aku nyatakan di sini bahwa pemuda seperti dia itu sama sekali tidak patut menjadi..... menjadi.... sisihanmu...."

Sepasang mata Lee Ing mengeluarkan kilat. Hatinya kecewa dan marah. Dia amat suka kepada Han Sin, ada sesuatu yang mesra dalam lubuk hatinya terhadap pemuda itu. yang menjadi samar dan suram karena muncul pemuda seperti Siok Ho. Akan tetapi sikap Han Sin kali ini benar-benar mengecewakan dan memarahkan hatinya. Coba saja bayangkan. Siok Ho memuji-muji Han Sin di depannya, bahkan menyatakan bahwa Han Sin patut menjadi sisihannya, sedangkan sekarang sebaliknya, Han Sin malah mencela Siok Ho habis-habisan!

"Hemmm, Sin-ko, kenapa tidak kau lanjutkan omonganmu bahwa yang paling patut menjadi sisihanku adalah... adalah...."

"Ya...?" Han Sin menanti. Lee Ing tadinya dalam kemarahannya hendak menyindir bahwa tentu kalau menurut anggapan pemuda ini, ia tidak patut menjadi sisihan Siok Ho atau pemuda lain kecuali Han Sin! Hampir ia membenci Han Sin untuk anggapan ini. Betulkah Han Sin akan demikian licik dan menjemukan?

"Coba, kalau menurut kau, setelah Oei-twako tidak patut menjadi sisihanku, siapa saja yang patut?" Ia memancing, dadanya panas karena amarah. Biarpun ia masih bertanya, namun ia sudah mengerti, sudah hampir yakin bahwa jawaban Han Sin tak bisa lain tentu mengajukan diri sendiri sebagai calon yang paling tepat!

Aneh! Han Sin menjadi pucat dan menundukkan mukanya yang gagah, lalu berkata perlahan dan serak, "Kau tidak patut mempunyai sisihan macam Siok Ho Aku..... aku akan ikut gembira kalau melihat kau bahagia di samping pemuda yang amat baik seperti.. seperti misalnya Siok Bun. Dia ini baru boleh dibilang pemuda yang patut menjadi sisihanmu.."

Lee Ing melongo dan untuk beberapa saat tak dapat bicara. Jangankan mengeluarkan kata-kata, bergerakpun ia tidak sanggup. Begitu heran dia! Salah sangka dia! Han Sin ternyata bukan pemuda licik yang mau menang sendiri. Seperti yang patut dilakukan pemuda perkasa ini, ia tidak menonjolkan diri sendiri, sebaliknya malah, mengajukan Siok Bun, saingannya, sebagai pilihan Lee

Ing gadis yang dicintanya sepenuh nyawa. Memang bagi Han Sin, seribu kali ia lebih rela Lee Ing berjodoh dengan Siok Bun dari pada dengan Siok Ho. Bagaikan suara yang datangnyanya dari atas langit, jauh sekali, Lee Ing sayup-sayup mendengar suara Han Sin,

"Ing-moi, kau percayalah kepadaku. Aku seorang laki-laki maka dalam hal ini aku kiranya lebih tahu dari padamu. Seorang pria seperti Oei Siok Ho itu, yang begitu pesolek, begitu lemah lembut, begitu memikat..... biasanya tidak boleh dipercaya. Hanya manis mulut, tidak terus ke hati. Aku..... aku curiga sekali kepadanya dan sekarang juga akan kukatakan terang-terangan kepadanya. Ing-moi, percayalah karena aku..... aku akan sengsara sekali kalau melihat kau sampai salah pilih. Kepada Siok Bun aku percaya penuh....."

Seperti dalam mimpi, Lee Ing hanya mengangguk.

"Hati-hatilah, Ing-moi.... hati-hatilah."

"Akan kuperhatikan, Sin-ko..... terima kasih atas nasihatmu...." jawab Lee Ing seperti orang lupa ingatan.

Melihat gadis itu menjadi lesu dan pucat, Han Sin bersedih, ia khawatir sekali bahwa gadis ini betul-betul jatuh hati kepada Siok Ho. Karena ia sendiri merasa amat terharu, tanpa berkata apa-apa lagi ia lalu pergi meninggalkan Lee Ing yang masih berdiri melamun.

Dengan langkah tegap dan hati panas Han Sin keluar dari taman, langsung pergi mencari Siok Ho! Dalam urusan mengenai diri Lee Ing, tidak ada sungkan-sungkanan lagi. Biarpun selama ini Siok Ho memperlihatkan diri sebagai sekutu yang baik, juga sebagai pembela Tiong-gi-pai, akan tetapi dalam urusan mengenai diri Lee Ing, dia tak boleh berlaku sungkan lagi. Dia harus menempatkan diri sebagai pelindung kebahagiaan gadis itu kalau ia gagal menempatkan diri sebagai calon jodohnya.

Tak seorang jugapun, baik Siok Ho atau siapa juga, boleh menghancurkan kebahagiaan hidup gadis itu. Ia tidak percaya kepada Siok Ho, tidak percaya dalam hal kasih sayangnya terhadap Lee Ing. Ia harus memperingatkan Siok Ho agar jangan main-main dengan Lee Ing, jangan menjadikan gadis itu korban ketampanannya! Akan tetapi ia tidak dapat menemukan Siok Ho. Sebaliknya ia malah bertemu dengan Siok Bun di halaman depan bangunan Hoa-lian-pai.

"Liem-suhehg. kau hendak ke mana?" tanya Siok Bun yang melihat wajah orang muram.

"Aku mencari saudara Oei Siok Ho, di manakah dia?" jawab Han Sin secara singkat dan kaku.

"Dia tadi turun ke sana, mungkin dia hendak mandi di pancuran air," kata Siok Bun. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, dengan langkah lebar Han Sin lalu menuju ke jurusan yang ditunjuk.

Tidak enak perasaan Siok Bun. Diam-diam pemuda ini lalu mengejar dan mengikuti Han Sin dari jauh. Semenjak terjadi persaingan dalam memperebutkan kasih Lee Ing, memang diam-diam Siok Bun selalu merasa khawatir kalau-kalau terjadi apa-apa antara Siok Ho dan Han Sin. Dia sendiri memang sudah mengalah terhadap Siok Ho dan sekarang ia khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu, kalau-kalau Han Sin yang jujur dan keras hati akan menantang Siok Ho. Maka ia mengikuti dan bersiap-siap, kalau perlu melindungi Siok Ho, tuan penolongnya yang selamanya akan ia bela.

Betul saja, ketika tiba di dekat pancuran air gunung yang dari kejauhan sudah terdengar suaranya, Han Sin melihat Siok Ho sedang hendak membuka pembungkus rambut kepalanya. Siok Ho mendengar tindakan kaki orang dan cepat menengok, kelihatan pucat dan kaget sekali melihat Han Sin sudah berdiri di belakangnya.

"Kau.... kau mau apa mengikuti aku.....?" tanyanya gagap karena ia tadi benar-benar kaget melihat Han Sin di situ. Melihat kegugupan orang, Han Sin inakin merasa yakin bahwa tentu Siok Ho sudah merasa mempunyai kesalahan, sudah merasa bersikap palsu di depan Lee Ing. Dengan senyum sendiri ia berkata,

"Biarpun kau mencuci dirimu sampai Air pancuran habis, kau takkan mampu membersihkan diri dari kepalsuan!" Siok Ho makin terkejut. Cepat ia membenarkan letak kain pembungkus kepalanya, lalu menghampiri Han Sin, matanya yang tajam itu menatap penuh selidik.

"Eh, saudara Liem, kau kenapakah? Kau kelihaian tidak sewajarnya, apakah kau sakit...? Ada perlu apa kau mencariku...?"

"Orang she Oei, ketahuilah. Aku datang mencarimu untuk menyatakan bahwa aku melarang kau menggoda nona Lee Ing! Aku yang akan menghajarmu kalau kau berani mempermainkannya dengan ketampananmu!"

Siok Ho menjadi merah mukanya, matanya berapi. Dengan jari telunjuknya menuding ke arah hidung Han Sin, dia berseru. "Saudara Liem Han Sin, kau ini siapakah berani bicara begitu kepadaku? Kau perduli apa dengan semua urusanku?" Han Sin mencabut keluar sepasang senjatanya, kipas dan pitnya. lalu berkata, suaranya keras, "Urusanmu yang lain aku tidak perduli, akan tetapi kalau kau menggoda Lee Ing. Aku akan mengadu nyawa dengan kau tidak rela melihat Lee Ing menjadi korbanmu!"

Siok Ho tertawa mengejek. "Heh, laki-laki tak bermalu. Kalah bersaing menjadi gila karena cemburu dan iri hati! Kau sendiri kalau becus, kenapa tidak merampas kasih sayang Lee Ing? Mengapa kau tumpahkan kemarahan kepadaku?"

"Lee Ing seorang gadis suci, tidak patut bersisihan dengan kau yang bersikap palsu. Kau sudah mempergunakan pengaruhmu untuk menguasai orang-orang Hoa-lian-pai dan kau pergunakan kemanisan mulutmu untuk menjatuhkan hati Lee Ing. Apa kau kira aku tadi tidak melihat semua itu? Orang she Oei, pendeknya kalau kau tidak berjanji menjauhi Lee Ing, terpaksa aku menantangmu untuk bertempur."

"Eh, eh, orang she Liem! Kau kira aku takut kepadamu? Sungguh muka tebal, kalah bersaing marah-marah!"

"Aku tidak menghendaki Lee Ing dengan paksa. Aku lebih suka melihat gadis itu berjodoh dengan saudara Siok Bun atau tidak menikah sama sekali dari pada melihat dia kelak sengsara di dalam tanganmu yang palsu dan kotor."

"Keparat, kau menantang dan menghina." Siok Ho mencabut keluar pedangnya. Dua orang jago muda itu sudah siap-siap untuk bertanding mati-matian. Tiba-tiba melompat keluar Siok Bun. Pemuda inipun sudah memegang senjatanya, gaetan yang bersinar putih. Datang-datang ia mencela Han Sin.

"Saudara Liem, sepat-terjangmu kali ini benar benar amat mengecewakan hatiku, benar-benar tak dapat dipuji sebagai sikap seorang gagah. Kau menantang dan hendak menyerang adik Oei hanya karena kau cemburu dan iri hati. Kalau memang nona Lee Ing dan adik Oei sudah saling menyintai, mengapa kau tidak tahu diri dan mundur? Ah, saudara Liem Han Sin yang baik. Di dunia ini tidak

hanya ada Lee Ing seorang, dan menjadi gelap mata karena cinta benar-benar memalukan dan tidak layak menjadi sikap orang gagah. Di mana kejantananmu?"

Merah muka Han Sin mendengar teguran ini. "Siok-twako, kata-katamu memang tepat. Akan tetapi kau salah duga. Aku bukan marah karena iri hati dan cemburu. Aku melakukan semua ini demi kebahagiaan nona Souw Lee Ing. Karena aku yakin bahwa saudara Oei ini takkan membahagiakan hidupnya kelak, maka aku bersikap seperti ini dan aku ulangi lagi, kalau saudara Oei tidak berjanji menjauhinya, aku menantangnya untuk bertempur!"

"Boleh... boleh..... akupun tidak gentar!" kata Oei Siok Ho sambil melangkah maju, pedang siap di tangan.

"Tahan...!" Siok Bun melompat ke depan dan menghadapi Han Sin, wajahnya agak pucat dan suaranya terdengar keren ketika ia berkata,

"Sungguh menyesal sekali bahwa aku harus menyatakan ketidaksenangan hatiku terhadap sikapmu itu, saudara Liem! Seperti juga kau atau aku, saudara Oei Siok Ho ini bebas memilih siapa saja menjadi kekasihnya, dan bukanlah salahnya kalau nona Souw memilih dia. Alasanmu itu kosong belaka dan biarpun selama ini aku selalu kagum kepadamu dan menganggap kau tidak saja sebagai kawan seperjuangan, akan tetapi juga sebagai saudara, sekarang terpaksa aku tak dapat tinggal diam dan akan menjadi lawan dan musuhmu kalau kaulanjutkan sikapmu yang tak baik terhadap saudara Oei Siok Ho. Aku mewakili ayah dan di sini aku mengharapkan ketenteraman. Kalau kau tidak suka tinggal di sini lagi, kau boleh tinggalkan kami!"

Wajah Han Sin sebentar pucat sebentar merah. Sama sekali tidak disangkanya Siok Bun akan semarah itu dan akan membela Siok Ho mati-matian. Ia tidak takut, biar andaikata harus bertempur melawan dua orang ini. Akan tetapi ia tidak ada urusan dengan Siok Bun, pula tadi ia hendak menantang Siok Ho juga bukan karena uruSan lain kecuali mengenai diri Lee Ing Kalau Siok Bun sudah memihak Siok Ho, benar-benarkah dia yang keterlaluan dan bersalah? Han Sin orangnya jujur dan baik hati, sekarang ia mulai ragu-ragu akan kebenaran sikap sendiri.

"Aku perlu memikirkan hal ini seorang diri. Siok-twako, aku hendak pergi dulu, biar lain kali kita bicara lagi." Setelah berkata demikian, Han Sin lari cepat turun gunung sambil menyimpan kembali sepasang senjatanya.

Dua orang muda itu, Oei Siok Ho dan Siok Bun, berdiri seperti patung memandang ke arah perginya Han Sin. Sampai lama mereka tidak bergerak, juga tidak mengeluarkan suara. Akhirnya terdengar Siok Bun menarik napas panjang dan berkata,

"Kasihan sekali saudara Han Sin....."

"Memang harus dikasihani dia.." jawab Siok Ho sambil menyimpan pedangnya.

"Akan tetapi salahnya sendiri, ia tidak boleh begitu lemah karena pengaruh cinta kasih tak sampai. Sebagai seorang pendekar ia harus berhati teguh dan kuat." Siok Ho tak menjawab dan keduanya diam agak lama.

"Siok-twako, kenapa kau tadi membelaku? Bukankah kau juga tahu betapa saudara Liem itu mencintai nona Lee Ing? Kenapa kau seakan-akan berdiri di fihakku dan lebih suka melihat Lee Ing di sampingku?" Siok Bun mengerutkan kening, agaknya sukar untuk menjawab.

"Karena kaupun mencintai Souw-lihiap dan ia juga mencintamu, karena... karena aku lebih senang melihat kau menjadi jodohnya sehingga kau dan dia hidup bahagia..."

"Siok-twako, kenapa kau justeru memperhatikan kebahagiaanku? Kenapa kau tidak memperhatikan kebahagiaan saudara Liem? Tidak melihatkah kau tadi betapa hancur hatinya? Apa kau tidak dapat membayangkan betapa akan menderita batinnya kalau Lee Ing sampai menjadi kepunyaan orang lain? Siok-twako, kenapa justeru kau mengalah kepadaku?"

"Saudaraku yang baik, mengapa kau masih mengajukan pertanyaan seperti itu? Han Sin boleh jadi sahabatku yang baik, kawan seperjuangan yang kuhormati, akan tetapi dibandingkan dengan kau.... tentu saja aku berfihak kepadamu. Kau adalah penolongku, kau orang yang kuanggap paling mulia dan karenanya aku ingin melihat kau bahagia..."

Siok Ho mengerutkan alisnya yang hitam. "Jadi kau mau bilang bahwa kau lebih sayang kepadaku dari pada Han Sin?"

"Tentu saja!"

"Dan kasih sayang serta pembelaanmu itu berdasarkan atas pertolonganku dahulu itu ketika kau terluka oleh pukulan Hek-tok-ciang? Jadi artinya, kau hendak membalas budi?"

Siok Bun mengangguk akan tetapi cepat disusul dengan suaranya. "Tidak..! Tidak hanya untuk membalas budi.... entah, kau... kau kuanggap seperti saudaraku sendiri, malah lebih dari itu.... Saudara Siok Ho, entah mengapa, di dalam hatiku, aku hanya ingin melihat kau bahagia!"

Siok Ho tertawa, suara ketawanya aneh sehingga Siok Bun menatapnya dengan heran. Siok Ho menahan ketawanya dan bertanya lagi, suaranya kini sungguh-sungguh dan sepasang matanya memandang wajah Siok Bun penuh selidik. "Siok-twako, katakanlah sejujurnya. Bukankah kau mencintai nona Lee Ing?"

"Dulu memang." jawab Siok Bun cepat tanpa ragu-ragu, "memang aku suka dan kagum kepadanya, sampai sekarangpun masih suka dan kagum. Akan tetapi mencintai? Tidak lagi, semenjak kuketahui bahwa kau mencintainya!"

"Eh, Siok-twako! Jadi kau beratkan aku dari pada nona Lee Ing?" Siok Bun mengangguk.

"Lebih berat dari pada siapapun juga." Tiba-tiba muka Oei Siok Ho menjadi merah sekali dan pemuda ini tertawa sambil mendongakkan mukanya yang tampan. Suaranya tergetar aneh ketika ia berkata,

"Kau manusia aneh..! Hampir kukatakan kau gila...!" Setelah berkata demikian ia lalu melompat dan berlari cepat meninggalkan Siok Bun.

Pemuda ini berdiri bengong, lalu mengangkat pundak. "Apa hendak dikata? Memang hatiku berat sekali padanya... aah, aku cinta kepada saudara Oei Siok Ho. lebih besar dari pada cinta kepada Lee Ing. Memang aneh, pantas dia menganggap aku gila. Mungkin aku sudah gila....." Dengan perlahan Siok Bun naik lagi ke puncak, pikirannya tidak karuan.

Dapat dibayangkan betapa herannya ketika seorang anak murid Hoa-lian-pai memberi tahu kepadanya bahwa nona Souw minta bertemu dengan dia di ruangan dalam, di lian-bu-thia (tempat berlatih silat). Bergegas Siok Bun pergi ke ruangan itu dan mendapatkan Lee Ing duduk di atas bangku seperti patung, mukanya agak pucat dan ada tanda-tanda basah di pipinya seperti orang

baru menangis. Siok Bun merasa kasihan, mengira bahwa gadis ini tentu kembali teringat ayahnya dan menangisi nasibnya.

Akan tetapi sesungguhnya Lee Ing bukan hanya menyedihhi ayahnya. Memang ia masih berduka dan berkabung karena kematian ayahnya, akan tetapi pada saat itu ia menghadapi persoalan lain yang membuat ia ingin sekali menangis menggerung-gerung saking bingung dan jengkelnya. Sikap Siok Ho tadi di taman bunga telah mendatangkan perasaan tidak karuan kepadanya, membuat ia bingung dan tak tahu harus berbuat apa kecuali menangis.

Setelah ia puas memeras air mata di dalam kamar, ia mengambil keputusan untuk berterus terang minta pendapat Siok Bun. Ia dihadapkan kepada persoalan yang membingungkan hatinya. Han Sin menyatakan bahwa dia lebih baik menjauhkan diri dari Siok Ho dan lebih patut menerima cinta kasih Siok Bun.

Sebaliknya, Siok Ho menyatakan bahwa jodohnya yang paling baik adalah Han Sin. Bagaimana ini? Ia mengambil keputusan untuk bertanya kepada Siok Bun. Kalau sikap Han Sin dan Siok Ho boleh dibilang aneh sekali ia kira tidak demikian dengan Siok Bun. Ia sudah mengenal Siok Bun sebagai seorang pemuda gagah yang kiranya takkan mau membohong. Ketika melihat Siok Bun datang, Lee Ing mencoba tersenyum lalu mempersilahkan pemuda itu duduk.

"Kuharap kau sudah sehat, nona," kata Siok Bun halus,

"Terima kasih. Kau selalu baik sekali Siok-twako. Maaf kalau aku mengganggu. Aku sengaja memanggilmu untuk menanyakan sesuatu yang amat penting dan kuharap kau suka bersikap jujur dan suka membantuku."

Melihat kesungguhan sikap dan kata-kata nona itu, mau tidak mau Siok Bun berdebar hatinya dan merasa tidak enak hatinya. "Katakanlah, nona. Kiranya tak perlu lagi aku jelaskan karena kau tentu cukup tahu, bahwa aku selalu siap sedia membantumu." Lee Ing mengangguk.

"Aku hanya mengharapkan kejujuranmu, Siok-twako." Ia menarik napas panjang untuk melapangkan dadanya, kemudian sambil menekan perasaannya, gadis itu berkata lagi, "Siok-twako setelah aku jatuh sakit dan berada di tempat ini beberapa lama aku melihat betapa kau dan saudara-saudara Liem dan Oei melepas banyak sekali budi kepadaku. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa kalian bertiga adalah orang-orang yang budiman dan setia kepada kawan yang sedang menderita. Akan tetapi, di samping semua ini... entah kau sudah tahu entah belum, aku melihat sesuatu yang tidak enak timbul antara saudara Liem Han Sin dan saudara Oei Siok Ho. Kau tentu mengerti betapa aku dihadapkan persoalan yang amat sulit, kalian bertiga begitu baik kepadaku dan... ah, bagaimana aku harus bicara? Pokoknya kau tentu sudah maklum bahwa perasaan kalian bertiga adalah sama dan..... dan kau tentu tahu pula, Siok-twako, bahwa sebagai seorang gadis, sukar bagiku untuk menyatakan perasaan dan..... dan tak mungkin aku membalas ketiganya." Sampai di sini Lee Ing tak dapat melanjutkan kata-katanya dan tak dapat ditahan pula air matanya mengalir turun yang cepat diusapnya.

Sejak Lee Ing membuka mulut bicara, Siok Bun hanya duduk bengong dengan muka sebentar pucat sebentar merah. Hebat gadis ini! Bicara begitu blak-blakan tentang perasaan tiga orang pemuda terhadap dirinya, begitu saja dengan jujur dan mengharukan. Sampai lama Siok Bun tak dapat menjawab, hanya memandang wajah yang patut dikasihani itu. Akhirnya, setelah berkali-kali menarik napas panjang untuk menenteramkan jantungnya yang terguncang, pemuda ini berkata,

"Nona Souw, benar-benar aku kagum sekali akan sikap dan kejujuranmu. Semua yang kau katakan itu benar belaka, seujung rambutpun tidak meleset. Akan tetapi, apa yang harus kukatakan? Segala keputusan tergantung kepadamu sendiri, nona. Bagi aku pribadi, aku mohon maaf sebanyaknya akan sikapku yang lancang dahulu kepadamu. Sekarang terbuka mataku bahwa aku tidak berharga sedikitpun. Kalau menurut pendapatku, ini pendapatku dan harap nona maafkan kalau keliru, kiranya adik Oei Siok Ho yang akan dapat membahagiakan nona....."

Baru sampai di sini, Siok Bun berhenti dan kaget karena tiba-tiba Lee Ing tertawa. Suara ketawanya aneh dan mukanya menjadi makin pucat, seperti mayat tertawa. "Souw-ljhiap! Jangan tertawa seperti itu.!"

Siok Bun sampai membentak keras karena merasa ngeri. Kembali Lee Ing terkekeh dan sambil tertawa ia berkata, "Dunia sudah miring, apa kalian bertiga yang sudah gila atau aku yang miring otakku..?"

Sampai tiga kali ia berkata seperti ini dan ia tertawa-tawa akan tetapi kedua matanya bercucuran air mata. Celaka, tentu dia yang miring otaknya, pikir Siok Bun teringat akan keadaan ayah gadis ini yang juga berotak miring.

"Nona Souw...."

"Cukup! Pergi kau, kalian bertiga palsu semua hi-hi-hi..!"

Siok Bun kaget dan cepat pergi dari situ, lalu berlari keluar untuk mencari Siok Ho dan Han Sin, untuk menyampaikan berita hebat ini, bahwa Lee Ing telah berubah ingatannya. Betulkah gadis itu berubah ingatannya? Tidak demikian. Memang, harus diakui bahwa semenjak ia menjadi murid di Gua Siluman, kadang-kadang ia mendapat rangsangan aneh dan suka berlaku luar biasa tidak memperdulikan keadaan di sekelilingnya, harus diakui bahwa hawa mujijat di gua itu sedikit banyak mempengaruhi. Akan tetapi pada saat itu ia tidak bingung karena miring otaknya, melainkan ia merasa bingung dan makin ruwet menghadapi persoalan asmara segi tiga itu.

Siapa orangnya yang takkan merasa repot pikirannya, gadis mana takkan merasa linglung kalau menghadapi sikap tiga orang pemuda pilihan itu? Siok Ho menyuruh ia memilih Han Sin, sebaliknya Han Sin memuji Siok Bun dan sekarang Siok Bun mengajukan Siok Ho! Benar-benar keadaan yang gila dan sukar diterima oleh seorang gadis seperti Lee Ing. Ia tertawa karena memang geli dan merasa lucu menghadapi persoalan itu, di samping perasaan kecewa, gemas, malu, dan marah campur aduk menjadi satu.

Dianggapnya mereka bertiga itu palsu belaka. Masing-masing dalam sikapnya, dalam gerak-gerik dan pandang matanya, tidak sukar diduga mencinta dirinya. Akan tetapi mengapa mulut mereka malah saling mengajukan saingan mereka?

Bagaimanakah sebetulnya perasaan mereka? Lee Ing menjadi bingung sekali. Secara terang-terangan Han Sin dan Siok Bun pernah menyatakan cinta kasih mereka kepadanya. Akan tetapi sekarang secara terang-terangan pula mereka seakan-akan mengundurkan diri dan mengajukan saingan mereka. Apa-apaan j'm? Jangan-jangan mereka itu sudah tidak suka lagi kepadaku, pikir Lee Ing yang tiba-tiba menjadi sedih. Mendadak ia teringat akan sesuatu, wajahnya berseri dan ia berlari-lari memasuki kamarnya.

Sementara itu, dengan gelisah campur terharu, Siok Bun berlari-lari keluar. Dengan gagap ia bertanya kepada murid-murid Hoa-lian-pai di mana adanya Siok Ho yang dijawab oleh mereka

bahwa pemuda itu berlari turun gunung. Siok Bun cepat menyuruh mereka mengawani Lee Ing yang ia katakan perlu dijaga karena sakitnya kambuh, kemudian cepat ia menyusul turun gunung mengejar Siok Ho.

Ketika melalui lereng, Siok Bun terkejut bukan main dan menghentikan larinya sambil melihat ke bawah. Apa yang dilihatnya? Mayat-mayat bergelimpangan tanpa kepala! Darah masih memancar keluar dari leher mayat-mayat itu, tanda bahwa pembunuhan keji ini belum lama terjadi. Sebagian besar adalah tubuh dari para anggauta Hoa-lian-pai, ada pula orang laki-laki yang agaknya keluarga para anggauta itu yang naik ke gunung untuk menyambut keluarga mereka, yakni para anak murid Hoa-lian-pai yang kini hendak pulang ke kampung masing-masing. Berita tentang bubarnya Hoa-lian-pai sudah tersiar luas.

Melihat keadaan mayat-mayat itu, hati Siok Bun tergerak. Satu-satunya manusia yang sekejam ini memenggal kepala orang dan membawa kepala itu pergi, di dunia ini kiranya hanya Toat-beng-pian Mo Hun.

"Tar! Tar! Tar!" Lecut cambuk ini seakan-akan menjawab dugaan pikirannya dan ia tidak ragu-ragu lagi ketika mendengar suara menyeramkan, suara ketawa Mo Hun! Cepat ia melompat dan mencabut senjatanya, terus lari ke arah suara itu di balik puncak kecil. Segera ia mendengar suara nyaring senjata tajam, maka ia mempercepat larinya.

Setelah tiba di tempat itu, dengan kaget ia melihat Mo Hun dan Ku! Ek sedang mendesak hebat Han Sin dan Siok Ho. Bagaimana dua orang pemuda itu tahu-tahu sudah bertempur dengan dua orang kaki tangan Auwyang Tek itu?

Tadi setelah pertemuannya dengan Siok Bun, Oei Siok Ho lari kencang menuruni puncak. Kalau Siok Bun menyaksikan tingkahnya, tentu akan mengira Siok Ho juga sudah gila. Pemuda ini berlari-lari sambil tertawa-tawa, kadang-kadang meloncat-loncat, kadang-kadang berhenti menari-nari mengelilingi sebatang pohon, lalu lari lagi dan tertawanya nyaring bergema di hutan itu.

Tiba-tiba ia mendengar orang memekik mengerikan di sebelah bawah, disusul bunyi cambuk mengeletar. Siok Ho seketika lenyap sikapnya yang aneh itu, dan cepat mencabut pedang lalu lari menuju ke suara itu. Apa yang dilihatnya? Cukup mengerikan dan cukup memanaskan hatinya sehingga seketika itu juga wajah pemuda ini merah saking marahnya.

Tepat pada saat ia tiba di situ, pian kelabang di tangan Toat-beng-pian Mo Hun menyambar putus kepala seorang laki-laki, sedang di tangan kiri iblis itu sudah terjambak rambut dua buah kepala wanita yang berlumuran darah. Mengerikan sekali penglihatan ini sehingga untuk beberapa lama Siok Ho tak dapat bergerak dari tempatnya. Kemudian dengan kemarahan yang meluap-luap ia meloncat dan memaki,

"Jahanam berhati iblis! Manusia macam kau harus dibasmi dari muka bumi!" Pedangnya berkelebat cepat. Pada saat itu juga terdengar bentakan lain dari lain jurusan.

"Mo Hun keparat! Mari kita adu jiwa!" Dan berbareng dengan bentakan ini, Han Sin melompat dan menyerang dengan pit dan kipasnya.

Mo Hun yang sekaligus diserang dari dua jurusan oleh dua orang pemuda yang gagah itu, masih terkekeh-kekeh akan tetapi terpaksa pula ia melompat mundur sambil menyambitkan dua buah kepala itu ke arah Siok Ho dan Han Sin. Dua orang pemuda ini merasa ngeri dan jijik sekali, cepat mereka mengelak dan kesempatan ini dipergunakan oleh Mo Hun untuk menyerang mereka dengan pian kelabang di tangannya yang masih berlumuran darah.

"Dua kepala yang bagus! Dua otak yang segar! Heh-heh-heh!" katanya sambil menyerang terus dengan senjatanya yang memang hebat itu. Akan tetapi kini ia dikeroyok oleh dua orang pemuda jagoan. Walaupun kalau melawan seorang dengan seorang tentu ia akan menang, akan tetapi sekarang dikeroyok oleh dua orang pemuda yang marah dan benci sekali itu Mo Hun kewalahan juga. Beberapa kali ia sengaja membunyikan cambuknya sehingga terdengar suara nyaring "tar! tar!"

Kiranya suara ini adalah semacam isyarat minta tolong, karena tak lama kemudian muncullah Ma-ihouw Koai-tung Kui Ek! Tongkat kepala burung di tangannya menyambar hebat dan terpaksa Siok Ho melayaninya dan meninggalkan Han Sin seorang diri menghadapi Mo Hun.

Baik Siok Ho maupun Han Sin adalah orang-orang muda gembengan yang berkepandaian tinggi, bersemangat besar dan sedikitpun tak kenal takut. Akan tetapi menghadapi dua orang lawan yang memang tingkat kepandaiannya lebih tinggi, lambat-laun mereka terdesak hebat. Namun, berkat kegigihan mereka tidak akan mudah bagi Mo Hun dan Kui Ek untuk cepat-cepat menjatuhkan mereka.

Baiknya Auwyang Tek dan kaki tangannya yang lain sudah lebih dulu meninggalkan Ta-pie-san. Auwyang Tek sengaja pergi untuk cepat-cepat mengumpulkan bantuan, terutama sekali memanggil Tok-ong Kai Song Cinjin. Pemuda ini girang sekali mendapat kenyataan bahwa Souw Teng Wi berada di situ, malah bersama puterinya dan di situ berkumpul orang-orang pandai yang membela Tiong-gi-pai. Kalau fihaknya mempunyai kekuatan besar, berarti sekaligus ia akan dapat menumpas semua musuh-musuh itu. Maka ia cepat pergi dan meninggalkan Mo Hun dan Kui Ek menjaga di situ untuk mengawasi gerak-gerik musuh.

Dalam tempat persembunyiannya, Mo Hun dan Kui Ek yang tidak berani bergerak sembarangan ini, dapat melihat betapa tokoh-tokoh besar yang tadinya berada di gunung itu telah turun gunung. Mereka juga telah menangkap seorang anggauta Hoa-lian-pai yang pulang ke kampung dan dari orang ini mereka mendengar keadaan di atas. Bahwa Souw Teng Wi telah tewas, bahwa nona Souw sedang menderita sakit hebat dan di atas puncak hanya dijaga oleh tiga orang pemuda, yaitu Liem Han Sin, Oei Siok Ho, dan Siok Bun.

Girang hati dua orang tokoh ini dan mereka mulai berani memperlihatkan diri. Tiga orang muda itu tidak mereka takut, hanya mereka masih segan-segan untuk mengganggu Souw Lee Ing, walaupun gadis itu masih dalam keadaan sakit. Malah Mo Hun telah kumat pula gilanya dan ia mulai membunuh anak buah Hoa-lian-pai dan keluarga mereka yang menjemput mereka yang hendak pulang ke kampung. Siapa kira baru saja membunuh beberapa orang muncul Han Sin dan Siok Ho yang menyerangnya. Akan tetapi, dibantu oleh Kui Ek, si pemakan otak itu dapat mendesak lawan dan ia terkekeh-kekeh girang sambil sengaja membunyikan piannya menjeletar-jeletar untuk menipiskan semangat lawan.

Suara pian ini yang terdengar oleh Siok Bun dan begitu pemuda gagah ini sampai di situ, tanpa membuang waktu lagi ia lalu memutar senjatanya dan menyerbu membantu Han Sin dan Siok Ho. Kedatangan pemuda gagah ini menambah api semangat Han Sin dan Siok Ho yang cepat mengerahkan seluruh kepandaian untuk mendesak lawan.

Di lain fihak, Mo Hun dan Kui Ek menjadi kecut hatinya. Menjatuhkan dua orang pemuda perkasa itu saja sudah sukar, sekarang ditambah lagi dengan seorang pemuda putera Pek-kong-Sin-kauw Siok Beng Hui yang sudah mereka ketahui kelihaiannya. Walaupun mereka belum tentu kalah oleh keroyokan tiga orang lawan muda itu, akan tetapi mereka takut kalau-kalau Lee Ing muncul pula. Kui Ek mengeluarkan siulan rahasia dan di lain Saat dia dan Mo Hun sudah melancarkan serangan hebat

sekali. Selagi tiga orang pemuda itu melompat mundur, dua orang kaki tangan Auwyang Tek itu cepat membalikkan tubuh dan melarikan diri.

"Kejar iblis-iblis itu!" Han Sin berseru keras dan marah.

"Jangan....!" kata Siok Bun. "Liem-heng, Oei-te..... dengarlah baik-baik. Baru saja aku bercakap-cakap dengan nona Souw Lee Ing dan... dan..... dia...."

Han Sin memegang pundaknya dan mengguncang-guncangnya sambil berseru dengan wajah pucat, "Dia kenapa....? Hayo bilang dia kenapa?" Juga Siok Ho menjadi pucat akan tetapi ia masih lebih sabar dari pada Han Sin.

"Entahlah..... tadinya aku bercakap-cakap dengan dia..... lalu, lalu dia aneh sekali seperti tak beres ingatannya.."

Han Sin tidak menanti sampai Siok Bun habis bercerita. Dengan keluhan "Ing-moi.....!" meloncatlah ia dan berlari secepatnya mendaki puncak. Siok Ho dan Siok Bun cepat mengikutinya.

"Aneh, apakah dia mendadak menjadi gila?" di tengah jalan Siok Ho bertanya kepada Siok Bun.

"Entahlah, akan tetapi kata-kata dan sikapnya seperti... mengingatkan aku akan ayahnya, Souw-taihiap...." jawab Siok Bun terharu.

"Kasihan...." komentar Siok Ho dan kalau saja Siok Bun tidak begitu bingung memikirkan Lee Ing, tentu ia akan merasa aneh sekali mengapa Siok Ho menghadapi malapetaka yang menimpa gadis itu demikian ringan saja.

Tiga orang muda yang berlari cepat itu telah tiba di bangunan Hoa-lian-pai dan alangkah kaget hati mereka ketika anak-anak murid Hoa-lian-pai semua menangis dan nampak bingung!

"Ada apa.....? Mana nona Souw.....?" tanya Han Sin seperti orang gila, mukanya pucat sekali dan suaranya menggigil ketika bertanya. Murid-murid Hoa-lian-pai yang tinggal belasan Orang itu sambil menangis dan tak dapat menjawab menundukkan telunjuknya ke arah kamar Lee Ing, lalu menangis lagi makin keras.

"Celaka.....!" Han Sin berseru sambil melompat, terus dibayangi oleh Siok Bun dan Oei Siok Ho. Karena menyangka ada kejadian hebat, tiga orang muda ini masing-masing mencabut senjatanya, Siap menghadapi segala kemungkinan.

Setelah tiba di depan kamar Lee Ing, mereka mendapatkan di dalam kamar itupun anak-anak murid Hoa-lian-pai menangis dan menyebut-nyebut nama Lee Ing! Seketika lemas tubuh Han Sin. Sepasang senjatanya segera ia simpan dan dengan kedua kaki gemetar ia memasuki kamar. Ia berdiri tegak mematung di ambang pintu, membuat Siok Ho dan Siok Bun cepat-cepat melongok dari sampingnya. Pada saat dua orang muda ini melihat pemandangan di dalam kamar, Han Siri melompat maju, meraba tangan Lee Ing yang terlentang kaku di atas petrbaringan, mengguncang-guncang tangan itu sambil memanggil-manggil seperti gila,

"Ing-moi....! Ing-moi.....! Ing-moi.....!" Kemudian pemuda ini roboh tertentang, pingsan!

Siok Bun dan Siok Ho melompat ke depan menolong Han Sin, kemudian mereka mendekati tubuh Lee Ing. Tanpa ragu-ragu lagi Siok Ho memeriksa dada dan nadi Lee Ing. Kemudian dengan muka pucat ia menoleh kepada Siok Bun dan berkata lirih, "Dia sudah tidak ada lagi..!"

Naik sedu-sedan di tenggorokan Siok Bun dan Siok Ho malah sudah tak dapat menahan lagi air matanya yang sudah bercucuran turun membasahi pipinya, malah dia terisak-isak menangis memeluk tubuh Lee Ing! Pemandangan yang amat mengharukan di dalam kamar itu. Empat orang anak murid Hoa-lian-pai menangis. Siok Ho terisak-isak, Siok Bun berdiri seperti patung, dan Han Sin masih pingsan.

Memang peristiwa ini amat mengejutkan, dan amat tidak disangka-sangka. Dapat dibayangkan betapa hebat guncangan batin yang diderita tiga orang muda itu, melihat Lee Ing secara tiba-tiba saja sudah terlentang di atas pembaringannya dalam keadaan tak bernyawa lagi! Lee Ing sudah mati tanpa sebab-sebab yang mereka ketahui.

"Bagaimana terjadinya hal ini? Siapa yang melihat lebih dulu?" Siok Ho yang dapat menguasai ketenangan lebih dulu dari pada kawan-kawannya, bertanya kepada murid-murid Hoa-lian-pai yang tadi menangis Lee Ing. Sedangkan Siok Bun sibuk merawat dan mencoba membikin Han Sin yang masih pingsan itu siuman kembali.

Seorang anak murid Hoa-lian-pai yang setengah tua lalu bercerita. Tadinya ia mendengar nona Souw menangis di kamarnya. Ia tidak berani mengganggu dan masuk sendiri, maka dipanggilnya tiga orang kawannya, diajak menghibur hati nona yang mereka sangka menangis karena teringat akan ayahnya. Akan tetapi ketika mereka berempat memasuki kamar itu, mereka mendapatkan Lee Ing sudah terlentang tak bergerak di atas tempat tidur.

"Kami dapati dia sudah.... meninggal dunia dan hanya meninggalkan tulisan aneh di dinding itu...." katanya sebagai penutup penuturannya dan menuding ke dinding.

Siok Ho menoleh ke arah yang ditunjuk. Baru terlihat olehnya huruf-huruf kecil yang digurat di tembok dengan jari. Hanya Lee Ing yang dapat menulis macam ini, menggunakan lweekang menggrat tembok dengan jari telunjuknya yang mungil. Huruf-huruf itu singkat saja bunyinya, begini:

BIARKAN PETI MATIKU TERBUKA SAMPAI TIGA HARI TIGA MALAM.

Siok Ho terheran, akan tetapi terharu sekali. Kata-kata dalam tulisan itu makin meyakinkan, seolah-olah hendak mengingatkan mereka semua bahwa gadis itu telah mati. Disentuhnya pundak Siok Bun dan pemuda inipun membaca tulisan itu.

"Nona Souw yang malang....." bisiknya terharu, "kasihan sekali..... masih begitu muda."

Setelah nona yang diperebutkan itu meninggal dunia, ternyata bahwa di antara ketiga orang muda itu, Siok Ho yang paling tabah menghadapi malapetaka ini. Han Sin seperti orang linglung, hanya termenung dan air matanya bercucuran turun, tanpa dapat mengeluarkan kata-kata, hanya kadang-kadang menatap wajah gadis pujaannya itu yang seperti sedang tidur pulas saja nampaknya.

Atas pimpinan Siok Ho, para anak murid Hoa-lian-pai merawai jenazah itu, kemudian jenazah Lee Ing dimasukkan ke dalam sebuah peti. Tentu saja tiga orang muda itu mentaati pesan terakhir Hari Lee Ing, setelah jenazah dimasukkan peti, peti itu dibiarkan terbuka saja tidak ditutup. Meja sembahyang dipasang di depan peti dan sekali lagi Hoa-lian-pai di puncak Bukit Ta-pie-san itu berkabung.

Han Sin seperti gila. Tak pernah sedetikpun ia meninggalkan peti mati itu. Air matanya tentu menitik turun lagi tiap kali, ia memandang wajah Lee Ing di dalam peti mati.

"Ing-moi.... kalau aku tidak takut disebut pengecut yang takut menderita, tentu aku akan mengikutimu.... mulai sekarang aku bersumpah takkan membela diri dengan senjata-senjataku, biar aku cepat tewas dan berkumpul denganmu..... Ing-moi... kasihan sekali kau pergi seorang diri, bawalah kipas dan pitku ini, untuk bekal. untuk penambah senjatamu....." Ucapan yang dikeluarkan terputus-putus ini mengharukan hati Siok Bun dan Siok Ho.

Terdengar Siok Ho terisak-isak menangis sedangkan Siok Bun meramkan mata, tidak tahan menyaksikan keadaan Han Sin yang membelai-belai rambut jenazah Lee Ing sambil menangis.

"Tepat dugaanku...." terdengar Siok Ho berkata, "di depan Lee Ing sudah kunyatakan bahwa hanya saudara Han Sin yang patut menjadi sisihannya...."

Mendengar ini, Siok Bun mengangguk-angguk. "Kalau kau berkata demikian, maka tentu saja hal itu betul." Kemudian Siok Bun menaruh tangannya di atas Han Sin sambil berkata,

"Liem-heng, harap kau tenang dan kuatkan hatimu. Mati hidup berada di tangan Thian, bagaimana kita manusia bisa menentangnya? Biarpun kematian nona Souw amat aneh, akan tetapi kurasa ia terlalu menyedihkan kematian ayahnya. Dia sudah bebas dari penderitaan, sudah jangan kau terlampau bersedih.."

"Tidak...!" Han Sin membantah, suaranya gemetar dan serak, "tak mungkin orang dengan hati seperti Ing-moi akan mati karena sedih. Aku tahu benar..... aku dapat merasainya, dia mati bukan karena sedih, mungkin karena kecewa! Mungkin seorang di antara kita yang menimbulkannya....!" Setelah berkata demikian, ia memandang kepada Siok Ho, sinar matanya penuh kebencian!

Siok Ho terkejut menyaksikan pandang mata ini dan melangkah mundur dua tindak. Melihat ini, Siok Bun berkata tak senang kepada Han Sin, "Saudaraku yang baik, pikiranmu menjadi gelap karena kedukaan hatimu. Harap saja kau dapat menjernihkan pikiran dan jangan menduga yang bukan-bukan."

Karena berada di depan jenazah Lee Ing, Siok Ho diam saja tidak mau melayani sikap Han Sin yang ketus dan penuh sangkaan buruk terhadap dirinya itu. Perkabungan dilangsungkan dalam suasana sunyi. Sekarang nampak jelas sekali siapa di antara tiga orang itu yang paling berat menderita setelah Lee Ing meninggal dunia. Bukan lain Han Sin adanya. Siok Bun memang berduka dan kasihan sekali kepada Lee Ing, namun ia dapat membatasi kedukaannya dan hanya di waktu siang saja ia ikut menjaga di dekat peti mati Lee Ing.

Siok Ho malah sering kali bersembunyi di dalam kamarnya dan agaknya pemuda ini menangi kematian Lee Ing secara sembunyi karena kalau tidak berada di kamarnya, anggauta Hoa-lian-pai mendengar isak tangisnya. Dan di depan peti mati Lee Ing sepasang matanya kelihatan merah membendul.

Akan tetapi Han Sin tak pernah bergeser dari peti mati Lee Ing. Malah tak pernah duduk, selalu berdiri di dekat peti mati, bibirnya bergerak-gerak seorang diri dan air matanya entah sudah berapa banyak menetes turun mengenai muka mayat gadis itu.

Benar-benar keadaannya amat mengharukan sekali dan dua hari kemudian Han Sin sudah kelihatan kurus sedangkan mukanya demikian pucat menyaingi keputihan muka mayat di depannya. Pada malam ke tiga, peti mati Lee Ing masih belum ditutup karena sesuai dengan pesan gadis itu, pada keesokan harinya baru tiga hari tiga malam dan baru boleh ditutup peti itu. Karena lelah menjaga terus-terusan, orang-orang sudah tidur semua. Tidak kelihatan Siok Bun maupun Siok Ho, juga para anak murid Hoa-lian-pai sudah pergi mengaso. Hanya Han Sin yang masih berdiri di dekat peti mati.

Tubuhnya lesu, kakinya gemeteran, namun pemuda ini menguatkan diri, tidak mau pergi dari samping peti itu. Matanya sudah membendul dan membengkak, namun melihat wajah Lee Ing dan mengingat bahwa besok pagi peti itu akan ditutup sehingga ia takkan melihat lagi wajah itu selamanya, membuat air matanya mengucur turun membasahi pipi dan jidat mayat itu.

Karena matanya bengkak-bengkak dan air mata menutup pandangannya, Han Sin tidak melihat sama sekali betapa sudah beberapa lama pelupuk mata mayat itu bergerak-gerak, kemudian perlahan-lahan mata itu terbuka sedikit. Tidak terlihat olehnya betapa mata itu kemudian melirik ke kanan kiri dan mata itu meneteskan air mata ketika pipi dan jidat mayat itu disiram air mata Han Sin untuk ke sekian kalinya. Akan tetapi air mata itu bercampur dengan air mata Han Sin sehingga orang takkan menyangka bahwa mayat itu mengucurkan air mata dari matanya!

Pada saat itu terdengar tindakan kaki dan Siok Ho muncul di ambang pintu.

"Liem-twako..... kau... belum mau mengaso ...?" tanya Siok Ho, suaranya penuh welas asih, penuh kemenyesalan dan ia kasihan sekali kepada Han Sin. Baru kali ini selama hidupnya ia melihat cinta kasih yang demikian besar dan hebat seperti cinta kasih Han Sin terhadap Lee Ing.

Han Sin hanya menengok sebentar, lalu tundukkan mukanya tidak menjawab. Akan tetapi, melihat betapa dadanya yang bidang itu turun naik bergelombang, menandakan bahwa pemuda ini marah sekali melihat kehadiran Siok Ho di situ.

"Liem-twako.... aku.... aku menyesal sekali biarpun aku tidak sengaja, sama sekali tidak mempunyai keinginan melihat Lee Ing menderita... namun..... sedikit banyak aku merasa bersalah membuat Lee Ing kebingungan..... membuat ia kecewa...."

"Tutup mulut! Pergi kau dari sini dan jangan ganggu kami!" bentak Han Sin dengan kemarahan meluap-luap.

"Maafkan aku, Liem-twako..... kau selalu salah faham.... aku sebetulnya telah menyatakan di depan Lee Ing bahwa kaulah jodohnya dan aku...."

"Diam! Setelah di waktu dia hidup kau membujuk-rayunya dengan kata-katamu yang manis palsu, apakah sekarang setelah dia mati kau masih hendak menggunakan kata-kata palsu dan halus untuk menipu kami? Bujuk rayumu membuat Lee Ing tergila-gila, membuat ia tidak dapat melihat bahwa kau adalah seorang pemuda palsu dan mata keranjang.... dan... dan..... aahh, pergilah sebelum aku tak dapat menahan sabar dan membunuhmu!"

"Liem Han Sin!" Siok Ho menjadi marah. "Kau ini siapakah begini keterlaluan, berani bersikap kasar kepadaku? Aku datang untuk menghiburmu, untuk menyatakan penyesalan, tidak tahunya kau hanya menghina dan memaki!"

"Habis kau mau apa? Lebih baik kau kubunuh atau aku terbunuh, sama baiknya agar Lee Ing tidak kesunyian!" Setelah berkata demikian, dengan tangan kosong Han Sin menerkam maju dengan penyerangan maut yang hebat sekali. Siok Ho cepat mengelak dan di dalam ruangan itu, di depan peti mati Lee Ing yang terbuka, tentu akan terjadi pertempuran mati-matian kalau pada saat itu Siok Bun tidak muncul.

Siok Bun cepat memegang lengan Han Sin dan menegur, "Liem-heng. kau selalu bersikap kasar terhadap Oei-te. Liem-heng, di depan peti mati nona Souw kau masih berani berlaku seperti ini? Benar-benar kau terlalu mendesak Oei-te yang tidak bersalah apa-apa."

"Orang she Siok! Kau selalu membela keparat ini. Kalau kau tidak rela melihat aku menghajar keparat mata keranjang ini, kau sekalian majulah, jangan kira aku Han Sin takut mati! Untuk membela nama baik Lee Ing, jangankan harus mati, api neraka sekalipun akan kuterjang! Hayo. majulah kalian kalau laki-laki sejati!" Han Sin yang sudah nekat itu memasang kuda-kuda, siap menghempur dua orang bekas sahabat yang kini ia pandang sebagai biang keladi kematian Lee Ing.

Mendengar Siok Ho dimaki-maki, Siok Bun marah sekali. "Liem-heng, kau benar keterlaluan sekali. Kau kira aku tadi tidak mendengar kata-kata Oei-te yang begitu halus dan merendah? Kau selalu mau menang sendiri, seakan-akan di dunia ini hanya kau seorang laki-laki sejati!"

"Jangan banyak cerewet! Kalau mau membela dia, majulah sekalian!"

"Kau kira aku takut?" Siok Bun sudah melangkah maju, akan tetapi Siok Ho menarik lengannya dari belakang dan... Siok Ho menangis tersedu-sedu! "Jangan berkelahi.... jangan.... ahhh.... aku..." Pemuda ini tak dapat melanjutkan kata-katanya dan menangis tersedu-sedu sambil memegang Siok Bun. Baik Siok Bun maupun Han Sin menjadi bengong memandang Siok Ho, karena kini tangisnya demikian aneh. Seperti tangis wanita!

"Apa..... apa artinya ini..?" Han Sin membentak marah. Siok Ho mengangkat muka memandangnya.

"Orang she Liem! Kau benar-benar terlalu sekali. Kau iri hati dan cemburu secara luar biasa sehingga matamu seperti buta, tidak melihat bahwa kau tidak patut menuduhku membujuk Lee Ing. Buka matamu baik-baik dan lihat aku, masih beranikah kau menuduh aku sebagai pembujuk Lee Ing...?" Sekali renggut Siok Ho melepaskan pengikat kepalanya dan terurailah rambut yang panjang, halus dan bergelombang. Rambut wanita yang indah sekali.

Digosoknya alis matanya dan lenyaplah alis mata yang tadinya tebal gagah, berubah menjadi alis yang kecil hitam panjang, alis wanita yang indah bentuknya! Siok Ho lalu menghampiri peti mati, lalu mencium pipi Lee Ing sambil berbisik,

"Adik Lee Ing, kau ampuni aku.." Lalu ia menjatuhkan diri di lantai sambil menangis. Siok Ho, "pemuda" tampan, anak murid Kun-lun-pai yang gagah perkasa itu, kini duduk bersimpuh dan menangis seperti seorang gadis cengeng! Siok Bun yang semenjak tadi berdiri pucat dengan tubuh menggigil seperti orang terserang panas dingin demam malaria, kini maju dan dengan hati-hati sekali menyentuh pundaknya.

"Oei-te (adik laki-laki Oei) ... eh, moi-moi (adik perempuan)..kau....kau jangan menangis. Siok Ho tidak malu-malu lagi menangkap tangan di pundaknya itu dan menempelkan di pipinya pada tangan itu.

"Bun-ko.... kau.... kau selalu membelaku... kau... kau tadinya mencintaku sebagai Siok Ho pria, bukan?"

"Betul.." jawab Siok Bun dengan muka merah.

"Dan sekarang.....masih cintakah kau kepadaku.....?" Siok Bun mengangkatnya bangun dan menariknya keluar dari ruangan itu.

"Lebih dari yang sudah-sudah, moi-moi..... cintaku lebih dari yang sudah-sudah. Mari kuajak kau turun gunung, menyusul ayah, ingin kuperkenalkan kau kepada ayah bundaku...." Sambil

bergandengan dan berpelukan pasangan yang bahagia ini lalu pergi malam itu juga turun dari Ta-pie-san setelah mengucapkan kata-kata hiburan dan selamat tinggal kepada Han Sin.

Tak seorangpun di antara tiga orang-orang muda itu tadi melihat betapa "mayat" Lee Ing membuka mata dan menyaksikan adegan aneh dari Siok Ho yang pianhoa (malih rupa) dari pemuda menjadi gadis itu. Tak seorangpun melihat betapa Lee Ing yang baru saja "bangun" dari kematian, menyaksikan peristiwa itu menjadi sedemikian kaget sampai-sampai ia roboh pingsan lagi di dalam peti matinya!

Sepeninggal dua orang itu, Han Sin duduk melamun di dekat peti mati Lee Ing. Ia merasa malu sekali terhadap Siok Ho, malu kepada diri sendiri dan malu kepada Lee Ing. Ingin ia mati saja bersama gadis itu. Tiba-tiba ia mendengar suara anak-anak murid Hoa-lian-pai menjerit-jerit di pagi hari berikutnya dan tak lama kemudian masuklah beberapa orang di dalam ruangan itu.

Ketika dengan tenang Han Sin mengangkat muka, ternyata bahwa yang berada di depannya adalah... Tok-ong Kai Song Cinjin sendiri bersama Auwyang Tek, Kui Ek, dan Mo Hun! Di belakang mereka masih terdapat seregu pasukan terdiri dari tiga puluh orang.

"Aha, bocah she Souw juga sudah mampus, ya?" kata Kai Song Cinjin sambil menghampiri peti mati.

"Jangan ganggu dia!" seru Han Sin sambil menghadang di jalan. "Dia sudah mati, jangan diganggu. Aku akan menuruti segala kehendakmu asal dia jangan diganggu!" Menyaksikan pemuda nekat itu dalam keadaan amat mengharukan membela jenazah kekasihnya, Kai Song Cinjin melangkah mundur.

"Bunuh saja dia!" kata Mo Hun sambil tertawa ha-hah-he-heh.

"Jangan, suruh dia bawa peti mati itu ke kota raja agar kita dapat membuktikan kematian puteri pemberontak she Souw dan sekalian menawan dia!" kata Auwyang Tek. Usul ini diterima baik oleh Tok-ong Kai Song Cinjin.

"Orang muda, kau mendengar sendiri. Kau mau memanggulkan peti itu ke kota raja?"

"Apa saja akan kulakukan asal jangan ganggu dia!" kata Han Sin dengan sikap tegas.

Demikianlah, dengan tenaga terakhir, Han Sin memanggul peti mati berisi jenazah kekasihnya itu dan digiring oleh rombongan Tok-ong Kai Song Cinjin ke kota raja. Di sepanjang perjalanan ia diganggu dan dihina, akan tetapi dia diam saja. Pendeknya asal jangan jenazah Lee Ing yang diganggu, Han Sin dapat menerimanya. Pemuda ini hendak mempergunakan sisa hidupnya untuk melindungi mayat kekasihnya.

Memang di dunia ini banyak terjadi hal-hal aneh. Apa lagi hal-hal yang disebabkan oleh cinta kasih, memang aneh, kadang-kadang sukar dipercaya dan lucu. Ada pula yang amat mengharukan seperti cinta kasih yang terkandung dalam dada Han Sin terhadap Lee Ing. Dia terlampau gagah untuk membunuh diri, akan tetapi terlampau besar cintanya untuk meninggalkan jenazah kekasihnya begitu saja. Ia sudah mengambil keputusan nekat. Selama jenazah gadis itu tidak diganggu, ia akan menyerah dan akan menanti dirinya dibunuh lawan agar ia dapat bersatu dengan Lee Ing di alam baka.

Akan tetapi kalau ada yang berani mengganggu jenazah itu, ia akan memberontak dan akan menggunakan nyawanya sebagai taruhan dalam membela dan melindungi jenazah itu! Apakah

benar-benar Lee Ing sudah mati? Tadi kita melihat betapa "mayat" itu membuka matanya dan menitikkan air mata melihat keadaan Han Sin, kemudian "mayat" itu menyaksikan adegan aneh dari Siok Ho sampai-sampai ia kaget dan jatuh pingsan. Memang. Lee Ing sebetulnya belum mati!

Ketika gadis ini mengalami kebingungan pikiran, ia teringat akan nasib Li Lian gadis kekasih gurunya, Bu-Beng Sin-kun, gadis yang rangkanya ia temukan di dalam Gua Siluman. Li Lian juga menjadi korban cinta kasih tak sampai. Keadaannya hampir sama dengan Li Lian, malah lebih hebat lagi.

Kalau Li Lian hanya berdiri di antara dua orang pria, adalah dia berdiri di antara tiga orang pemuda pilihan! Teringat akan Li Lian mengingatkan ia kepada obat yang dibungkus kain merah, obat MATI DUA HARI buatan suhunya, buatan Bu-Beng Sin-Kun yang sedianya untuk diminum Li Lian guna membuktikan siapa di antara dua orang pria itu yang mencintai Li Lian. Sekarang obat itu berada di tangannya. Mengapa ia tidak mempergunakannya untuk membuktikan siapa sebetulnya di antara tiga orang pemuda itu yang betul-betul mencintai?

Keputusan nekat ini dilakukan oleh Lee Ing dan setelah minum racun hebat itu, Lee Ing berada dalam keadaan pingsan yang amat berat sehingga kalau diperiksa, ia seperti sudah mati saja. Dua hari dua malam ia berada dalam keadaan seperti mati. Pesan yang ditulisnya di atas tembok agar supaya peti matinya dibiarkan terbuka selama tiga hari tiga malam menjadi bukti, kuat sekali bahwa gadis ini sama sekali bukan sudah bosan hidup. Ia meninggalkan pesan itu karena ia benar-benar takut kalau-kalau orang terus saja menguburnya sehingga ia akan betul-betul mati kehabisan napas.

Kebetulan sekali ketika ia siuman kembali dari "kematianannya" itu, ia melihat bahwa di tengah malam itu hanya Han Sin seorang yang menjaganya dan melihat pemuda ini begitu menyedihkan keadaannya, tak terasa lagi ia menitikkan air mata dan merasa amat terharu. Kini tahulah ia bahwa orang yang benar-benar mencintanya adalah Liem Han Sin. Dan lebih kuat lagi keyakinannya ini ketika muncul Siok Ho. Ia girang, juga terharu. Memang, kalau di sana tidak ada bayangan Siok Ho yang tampan, ia tidak meragukan hatinya sendiri yang sudah jatuh cinta kepada Han Sin.

Akan tetapi, kebangkitannya dari "kematian sementara" itu masih melemaskan tubuhnya dan jiwanya juga masih tertekan oleh peristiwa-peristiwa yang ia alami. Oleh karena inilah ketika Siok Ho membuka rahasianya, ia menjadi begitu kaget, heran dan malu kepada diri sendiri sehingga kembali ia jatuh pingsan. Demikianlah, gadis perkasa ini sama sekali tidak tahu bahwa sampai saat itu, Han Sin tetap setia dan mencintai kepadanya sehingga pemuda ini rela menyerah kepada Auwyang Tek hanya untuk menjaga jangan sampai "mayatnya" diganggu.

Dengan tubuh lemas karena tiga hari tidak makan, ditambah pula oleh kedukaannya, pemuda yang keras hati ini memanggul peti mati itu hati-hati sekali, tidak memperdulikan ejekan-ejekan yang dikeluarkan oleh Auwyang Tek dan anak buahnya, ia tidak mengharapkan pertolongan dari fihak siapapun juga, karena apa sih artinya tertolong? Paling-paling dia akan bisa hidup terus, hidup penuh kedukaan dan kesunyian tanpa Lee Ing. .

Munculnya Auwyang Tek dan Tok-ong Kai Song Cinjin bukanlah hal yang kebetulan saja. Seperti sudah dituturkan di bagian depan, melihat bahwa keadaan musuh terlampaui kuat, setelah membakar bangunan Hoa-lian-pai, Auwyang Tek lalu melarikan diri untuk mencari bala bantuan, ia meninggalkan Mo Hun dan Kui Ek untuk mengamati icmpai itu.

Kebetulan sekali bertemu di tengah jalan dengan Kai Song Cinjin yang ternyata telah tiba di kota raja dan menyusul rombongannya, ketika tokoh Tibet ini mendengar bahwa majikan mudanya menyerbu ke Hoa-lian-pai untuk merampas Souw Teng Wi. Dengan girang Auwyang Tek cepat-cepat membawa Tok-ong Kai Song Cinjin dan rombongan ke Ta-pie-san akan tetapi dengan kecewa mendengar bahwa Souw Teng Wi sudah meninggal dan sudah dikubur.

Kekecewaannya terobot ketika ia mendengar bahwa puteri Souw Teng Wi masih berada di situ bersama tiga orang pemuda tokoh Hong-gi-pai. Demikianlah, ketika tiba di situ ternyata mereka mendapatkan Souw Lee Ing sudah "mati" dan Liem Han Sin menjaganya sehingga mudah saja Auwyang Tek menggiring Han Sin membawa jenazah puteri Souw Teng Wi ke kota raja.

Siok Bun dan Siok Ho meninggalkan Ta-pie-san dalam keadaan bahagia sekali. Sepasang merpati ini bergandengan tangan, kadang-kadang saling pandang dan merahlah muka Siok Ho yang kini sudah mengenakan pakaian wanita sehingga ia menjadi seorang wanita yang cantik jelita.

"Moi-moi, kau ini bisa saja menggoda orang-orang. Sungguh mati aku tidak mengira bahwa pemuda perkasa dari Kun-lun itu adalah seorang gadis jelita!"

Siok Ho menjebi. "Dasar kau yang bodoh. Perasaan dan hatimu lebih pintar rupanya maka kau bisa jatuh cinta. Mana ada laki-laki jatuh cinta kepada seorang pria?"

Siok Bun menampar kepala sendiri sampai topi baloknya terjatuh dan sambil tertawa-tawa ia memungutnya dan memakainya lagi. "Memang bodoh! Tapi aku benar-benar tidak mengerti mengapa kau bersikap seakan-akan kau mencintai Lee Ing?"

Siok Ho tersenyum manis dan kembali ia mencela. "(Lagi-lagi pertanyaan ini menyatakan bahwa kau tidaklah cerdas. Hati siapakah yang akan merasa aman melihat kau jatuh bangun terhadap Lee Ing? Bukan kusalahkan engkau karena gadis seperti dia siapakah takkan mencintai...?" Siok Ho menarik napas, kasihan ketika teringat kepada Lee Ing.

Siok Bun membelalakkan matanya karena heran, akan tetapi setelah mengerti akan maksud kata-kata itu ia menjadi begitu girang sehingga ia merangkul leher Siok Ho. "Jadi kau sengaja menyaingi aku agar supaya kau dapat menjauhkan aku dari Lee Ing? Kau cemburu dan takut aku direbut olehnya?"

"Hush, enak saja kau menyombongkan diri." Siok Ho merenggut dirinya dari pelukan Siok Bun. "Siapa sih perduli kau direbut oleh siapapun juga?"

Begitulah, sepasang, merpati itu bercakap-cakap dengan penuh kebahagiaan diseling sendau gurau. Saking bahagianya, pada saat itu mereka sampai lupa tentang Lee Ing yang sudah mati dan Han Sin yang mereka tinggalkan. Hati mereka penuh madu asmara, dunia ini milik mereka dan selain diri mereka berdua, di luar mereka segala apa tidak masuk hitungan lagi!

Dalam penuturannya kepada Siok Bun, gadis ini menceritakan bahwa dia berpakaian pria adalah atas pesan gurunya, Swan Thai Couwsu guru besar Kun-lun-pai. Swan Thai Couwsu yang sudah terluka oleh Tok-ong Kai Song Cinjin, tidak melihat orang lain lagi yang cukup berbakat untuk mewarisi kepandaianya, maka ia menurunkan ilmu-ilmunya kepada gadis cilik itu. Sebelum meninggal dunia Swan Thai Couwsu memesan kepada muridnya ini agar supaya menyembunyikan keadaan sebenarnya dan berpakaian sebagai pria agar lebih mudah melakukan tugas, terutama membalaskan dendam kepada musuh-musuh besarnya, yaitu Kai Song Cinjin dan kawan-kawannya.

Selagi kedua orang muda ini berjalan lambat karena asyik bercakap-cakap, mereka melihat rombongan orang dari kaki bukit. Cepat mereka menjadi siap siaga lagi dan bersembunyi. Kaget hati mereka ketika melihat bahwa rombongan itu dipimpin oleh Kai Song Cinjin dan Auwyang Tek dan barisan ini mendaki ke arah bangunan Hoa-lian-pai.

Siok Bun dan Siok Ho gelisah sekali, teringat akan keadaan Han Sin yang berada seorang diri di atas menjaga jenazah Lee Ing. Akan tetapi apa daya mereka. Mereka berdua, malah bertiga dengan Han Sin sekalipun, tidak ada artinya kalau melawan musuh yang amat tangguh ini. Dengan hati penuh kekhawatiran mereka bersembunyi terus, melihat gerak-gerik musuh.

Kegelisahan mereka terbukti ketika tak lama kemudian mereka melihat Han Sin memanggul peti mati Lee Ing dan digiring turun gunung! Siok Ho menggertak giginya saking marahnya melihat musuh-musuh besar ini mempermainkan Han Sin.

"Bedebah! Adik Lee Ing sudah mati masih hendak mereka tawan!" Menurut hatinya, ingin ia menyerbu. Akan tetapi Siok Bun melarangnya.

"Apa artinya bagi Han Sin kalau kita berdua mengurbankan nyawa dengan sia-sia belaka? Kita berdua takkan dapat melawan Tok-ong. Lebih baik kita cepat pergi mencari bantuan untuk menolongnya." Akhirnya, Siok Ho menurut bujukan kekasihnya ini karena memang harus ia akui bahwa kalau dia dan Siok Bun menerjang, hal itu sama saja dengan membunuh diri dan Han Sin tetap saja takkan tertolong. Memang jauh lebih baik berusaha mencari bala bantuan untuk menolong Han Sin selagi mereka masih hidup.

Demikianlah, dengan cepat keduanya meninggalkan tempat itu dan sekarang mereka tidak mau bersendau gurau lagi, tidak ada kesempatan untuk bermesra-mesraan karena mereka sedang melakukan tugas yang amat penting.

Sementara itu, terjadi hal yang amat hebat di perbatasan utara. Hal yang amat menggembirakan Siok Bun dan Siok Ho ketika mereka mendengarnya dari penduduk yang pergi mengungsi. Perang telah dimulai! Bala tentara Raja Muda Yung Lo telah mulai menyerbu ke selatan untuk memberi hajaran dan menumbangkan kekuasaan kaisar yang menjadi boneka para menteri durna!

Memang sudah amat lama Raja Muda Yung Lo merasa tidak senang ketika mengetahui betapa ayahnya, Thai Cu yang dahulunya terkenal sebagai pahlawan Ciu Goan Ciang, dapat dipengaruhi oleh para menteri durna sehingga rakyat menderita sekali di daerah selatan. Akan tetapi ia tidak berani berterang menentang hal ini selama ayahnya masih hidup.

Kemudian, setelah Ciu Goan Ciang meninggal dunia, yang diangkat sebagai kaisar menggantikan dia adalah Hui Ti atau Cian Wen Ti, yakni cucu dari Ciu Goan Ciang, putera dari anak sulungnya yang telah meninggal dunia lebih dulu. Hal ini adalah sesuai dengan bujukan para menteri durna yang hendak mempertahankan kedudukan dan kekuasaan mereka atas Kaisar Muda Hui Ti ini.

Mendengar akan hal ini, marahlah Raja Muda Yung Lo yang pada waktu itu memimpin pertahanan di utara, yaitu di Peking. Dia adalah putera ke empat dari kaisar, kalau dia masih hidup, mengapa pengganti kaisar adalah keponakannya? Dia lebih berhak dan tahu bahwa hal ini tentulah berkat usaha kaum ningrat dan durna di ibu kota selatan itu.

Serentak Yung Lo memimpin barisannya dan memberontak. Diserangnya daerah selatan dan terjadi perang saudara karena perebutan takhta. Raja Muda Yung Lo sudah lama memperkuat barisannya dan dia mendapat banyak bantuan dari rakyat dan orang-orang gagah yang sebagian besar merasa tidak senang melihat kekuasaan menteri-menteri durna Nan-king.

Penyerbuan dari utara ini mendapat bantuan besar sekali dengan adanya pemberontak pemberontak di selatan yang diatur oleh orang-orang kang-ouw, sebagian besar adalah para petani di bawah pimpinan bekas anggauta-anggauta Tiong-gi-pai atau orang-orang gagah yang sudah

dilindungi oleh Tiong gi-pai. Pasukan-pasukan dari utara itu maju pesat dan di mana-mana mereka mengalahkan barisan barisan Kerajaan Beng.

Pasukan-pasukan Beng memang tidak terlatih Setelah Ciu Goan Ciang berhasil memimpin rakyat mengusir penjajah Mongol dan menjadi kaisar, ia terjatuh ke dalam kekuasaan iicnicu menteri-menteri durna yang pandai membujuk sehingga kaisar ini tidak begitu memikirkan keadaan tentaranya. Tentara-tentara yang tak pernah terlatih, bahkan kerjanya malah mengganggu rakyat dan korup, mana mempunyai kekuatan? Selain tidak terlatih, juga semangat berperang mereka kecil sehingga di mana-mana perlawanan mereka terhadap bala tentara Yung Lo selalu dipatahkan.

Dalam keadaan seribut itu, tentu saja Siok Bun dan Siok Ho tidak berhasil mencari bantuan untuk menolong Han Sin. Orang-orang gagah sibuk memimpin pasukan-pasukan sendiri untuk membantu pergerakan Raja Muda Yung Lo, mana ada kesempatan untuk mengurus persoalan satu orang saja? Pada saat seperti itu. urusan pribadi tidak masuk hitungan dan memang tidak mudah untuk menolong tawanan yang sudah dibawa ke kota raja dan pembawanya adalah Tok-ong Kai-Song Cinjin dan para pembantunya!

Siok Bun juga seorang pemuda keturunan pahlawan. Tentu saja lapun maklum bahwa dalam saat seperti itu, yang paling penting adalah membantu perjuangan, maka ia lalu mengajak Siok Ho untuk mencegat barisan yang dipimpin oleh ayahnya, kemudian mereka berdua menggabungkan diri dan merupakan tenaga-tenaga yang dahsyat dan mencelakakan musuh. Perang berjalan terus dan makin lama pasukan-pasukau Pangeran Yung Lo makin mendesak ke selatan sungguhpun mereka harus melalui kota-kota dan benteng-benteng yang terjaga kuat dan sukar dirobohkan.

Diam-diam Siok Bun dan Siok Ho sudah melepaskan harapan untuk dapat menolong Han Sinu. Akan tetapi, pada saat seperti itu, kematian seorang pendekar bukan apa apa, malah merupakan hal yang patut dibanggakan. Kebanggaan pahlawan-pahlawan rakyat yang benar-benar berjiwa pahlawan yang berjuang membela tanah air dan bangsa tanpa pamrih hanya ada dua macam, pertama mengakhiri perjuangan dengan kemenangan mutlak, ke dua gugur di medan perang dalam menghadapi ibu pertiwi.

Lee Ing tadinya tak bergerak, seperti mayat dalam peti matinya yang tidak tertutup, perlahan-lahan membuka matanya. Ia membuka kedua matanya perlahan, mengejap-ngejapkan mata karena silau terserang cahaya matahari. Untuk sejenak Lee Ing terheran dan bingung, tidak tahu di mana ia berada. Kemudian terasa olehnya bahwa ia berada di dalam peti dan peti itu dipondong orang! Ia sedang diangkat orang dalam peti mati!

Sekarang teringatlah ia! Teringat semuanya dan pertama-tama yang diingatnya adalah Han Sin. Di mana pemuda itu? Kemudian ia teringat akan peristiwa yang terjadi di depan matanya tentang Siok Ho yang malih rupa menjadi seorang gadis. Lee Ing menahan tangisnya, dengan hati-hati ia memasang telinga mendengarkan suara orang-orang yang ia tahu banyak berada di bawahnya. Orang-orang yang tertawa-tawa. Kemudian ia mendengar suara yang amat dikenalnya, suara Auwyang Tek! Suara itu tadinya tertawa mengejek lalu berkata,

"Orang she Liem! Banyak aku melihat pemuda jatuh cinta, akan tetapi baru sekarang ini aku melihat pemuda yang menjadi gila karena cintanya! Orang hanya bisa mencintai seorang gadis yang hidup, akan tetapi kau masih mencintai seorang gadis yang sudah mampus. Ha-ha-ha! Kau rela mengurbankan keselamatan, rela menyiksa diri, untuk sebuah mayat. Heran sekali!"

Berdebar jantung Lee Ing mendengar Ucapan ini. Tak salah lagi, tentu Han Sin telah menjadi seorang tawanan dan berada di antara mereka! Apakah Siok Bun dan Siok Ho juga tertawan? Kemudian ia

mendengar suara Han Sin dan debar jantungnya makin menghebat ketika ia mendengar suara itu tepat di bawah petinya. Jadi Han Sin orangnya yang memondong peti matinya? Apa-apakah ini?

"Auwyang Tek, aku telah menjadi tawananmu hanya untuk mencegah orang-orangmu mengganggu jenazah Ing moi. Setelah aku menjadi tawananmu, kau mau apakah padaku, terserah, mau bunuh boleh. Akan tetapi jangan sekali-kali kau menghina Ing-moi yang sudah tidak ada di dunia lagi!"

Ucapan ini terdengar tegas dan tabah, membuat Lee Ing tak dapat tertahan lagi mencururkan air matanya. Ah, alangkah hebat cinta kasih pemuda ini kepadanya. Sampai ia mati sekalipun cinta kasih Han Sin tidak pernah berkurang, bahkan pemuda itu agaknya sudah bosan hidup maka menyerah saja kepada Auwvang lek!

"Ha-ha-ha, siapa sudi mengganggu mayat? Kalau dia masih hidup, mungkin ada harganya mengganggu gadis manis itu. Akan tetapi sekarang ia telah menjadi mayat dan aku membawanya hanya untuk memperlihatkan kepada pembesar-pembesar di kota raja bahwa Souw Teng Wi si pengkhianat dan puterinya sudah mampus. Adapun kau.... ha-ha-ha, kau akan digantung di alun-alun sebagai contoh bagi para pemberontak!"

"Aku tidak takut!" bentak Mau Sin dengan gagah.

Lee Ing menangis karena girang dan bangga. Benar-benar pemuda ini patut menjadi pujaannya selama hidupnya. Han Sin... jangan takut, takkan ada orang dapat menggangumu, pikir gadis ini sambil mengumpulkan tenaga.

Ia merasa betapa Han Sin terhuyung-huyung jalannya dan hatinya kecut sekali. Maklumlah dia bahwa pemuda itu mungkin terluka atau setidaknya keadaannya lemah sekali, ia menjadi pucat ketika teringat bahwa boleh jadi sekali pemuda itu tidak makan tidak tidur selama tiga hari tiga malam ini! Dan dia sendiri juga masih lemah akibat "mati" selama tiga hari tiga malam itu.

Ia meraba pinggangnya dan untung, pedang Li-lian-kiam masih di situ. Rupa-rupanya pedang itu tidak membahayakan bagi Tok-ong maka tidak diambilnya. Memang, siapa sih yang mengira seorang "mayat" dapat mempergunakan pedang? Ketika Lee Ing meraba-raba, ia mendapatkan juga kipas dan pit, sepasang senjata Han Sin. Ia terheran dan tidak mengerti mengapa pemuda itu menaruh senjata-senjata di dalam peti mati.

Lee Ing tidak bertindak sembrono. Dengan pengerahan tenaga sinkang ia berhasil melubangi peti mati yang tidak berapa tebal itu lalu mengintai keluar. Dilihatnya Tok-ong Kai Song Cinjin berjalan di muka bersama Auwyang Tek, Kui Ek dan Mo Hun. Di belakang nampak sepasukan tentara mengiringkan, bersenjata lengkap. Dan Han Sin kelihai pucat sekali, kakinya gemeteran dan jalannya terhuyung-huyung, memanggul peti mati sampai terbongkok-bongkok karena lelah, akan tetapi dengan kedua lengan mengerahkan tenaga seadanya pemuda ini menjaga jangan sampai peti mati ini terguling!

"Sin-ko..." Lee Ing mengigit bibir melihat keadaan pemuda ini. Seluruh urat di tubuhnya menegang dan ia bersiap-siap untuk menerjang ke luar. Pedang Li-lian-kiam sudah digenggamnya erat-erat di tangan kanan sedangkan tangan kiri memegang kipas dan pif, senjata Han Sin. Ia bermaksud melompat keluar dan menyerahkan senjata-senjata itu kepada Han Sin agar pemuda itu dapat menjaga diri semeniara ia mengamuk.

Akan tetapi Han Sin sudah terlampau lemah. Hanya dengan pengerahan tenaga terakhir dan semangatnya yang membaja ditambah cinta kasihnya yang amat besar terhadap Lee Ing membuat ia masih dapat mempertahankan diri agar peti mati itu jangan sampai terguling jatuh dari

panggulannya. Akan tetapi jalannya makin terhuyung dan ia sudah membongkok-bongkok, ditertawai oleh Auw-yang Tek dan anak buahnya.

"Ha-ha-ha, Liem Han Sin. Mana kegagahan mu? Begini saja macamnya murid dari Im-yang Thian-cu? Ha-ha ha, apa tidak lebih baik kau mampus di sini saja dan kita membawa kepalamu dan kepala kekasihmu?"

"Tidak.....!" Han Sin berkata terengah-engah dan peluhnya memenuhi mukanya, ia khawatir sekali kalau ancaman itu dilaksanakan, dia tidak ingin melihat mayat Lee Ing dipenggal lehernya. "Kau boleh bunuh aku, boleh penggal kepalaku boleh hancurkan tubuhku, akan tetapi... kau sudah berjanji tak akan mengganggu tubuh Ing-moi... Auwyang Tek, berlakulah sebagai manusia untuk kali ini saja dan biarkan aku lebih dulu mengubur jenazah Ing-moi sebagaimana layaknya..."

Tok-ong Kai Sou Cinjin memberi tanda dengan matanya kepada Auwyang Tek, lalu kakek ini berkata, suaranya nyaring berpengaruh,

"Bocah she L iem, jangan kau mengoceh tentang perikemanusiaan. di antara dua fihak yang bermusuhan mana ada perikemanusiaan? Kecuali kalau kau suka berlutut dan mengangguk-anggukkan kepalamu di atas tanah tiga belas kali, mohon ampun atas dosa dosamu, baru kami akan pertimbangkan permintaanmu itu."

Auwyang Tek hanya tersenyum karena dengan isarat matanya tadi ia tahu bahwa suhunya melakukan hal itu hanya untuk merendahkan dan mempermainkan Han Sin. Pemuda ini pernah dengan lancang dan sombong menghadapi Kai Song Cinjin di atas luitai (panggung adu silat), biarpun kalah akan tetapi pemuda itu pada umumnya dianggap gagah perkasa dan tabah. Sekarang sebagai pembalasan atas kelancangannya itu, Kai Song Cinjin hendak menghinanya. Tentu saja kalau Han Sin sudah berlutut seperti yang dimintanya, permintaan pemuda itu takkan diluluskan.

Sementara itu, Lee Ing yang sudah bersiap melompat mendengar permintaan Kai Song Cinjin ini menggigil tubuhnya saking marah. Han Sin telah dihina secara luar biasa. Akan tetapi gadis ini menahan diri. Ini merupakan satu ujian pula bagi Han Sin. Ia sudah percaya penuh akan kegagahan pemuda itu, akan tetapi sekarang kegagahan itu diuji pada puncaknya. Kalau Han Sin sudi berlutut minta ampun, biarpun mintakan ampun untuknya, tetap saja Lee Ing akan merasa tak senang. Beginilah watak orang-orang gagah yang menjunjung kegagahan di tempat teratas. Ia bernapas lega ketika mendengar jawaban Han Sin yang ketus dan tegas.

"Kai Song Cinjin, kau seorang tokoh besar di dunia persilatan apakah tidak tahu harganya kehormatan bagi seorang gagah? Harganya hanya ditebus dengan nyawa! Kehormatanku tak boleh kau beli dengan apapun juga. Disuruh berlutut minta ampun? Lebih baik aku mati sekarang juga dan arwah Lee Ing tentu akan mengampunkan aku yang tidak dapat membela jenazahnya lebih lama lagi karena kau desak secara keterlaluan!"

Tiba-tiba peti mati itu bergerak dan terdengar suara yang membuat semua orang di situ, tidak terkecuali Han Sin, terkejut bukan kepalang seolah-olah suara dari angkasa raya, suara dewi kahyangan. "Bagus, Sin-ko. Mari kita lawan iblis-iblis ini!"

Sebelum semua orang sempat bergerak, Lee Ing. sudah melompat keluar dan memberikan kipas dan pit kepada Han Sin yang berdiri melongo. Akan tetapi pemuda itu menjadi begitu girang dan tercengang sampai-sampai ia tak dapat segera bergerak kalau saja Lei Ing tidak cepat menaruh sepasang senjata ke dalam tangannya, lalu menepuk-nepuk pundak pemuda itu dengan amat mesra.

"Terima kasih atas cintamu, Sin-ko..." katanya sambil tersenyum dan dengan mata berlinang. Bangkit semangat Han Sin. Ia seperti orang yang mendapatkan semangat dan kehidupan baru.

"Ing-moi... ya Thian Yang Maha Adil... terima kasih... kau masih hidup...!" katanya terengah-engah setengah menangis!

Sementara itu, Kai Song Cinjin merasa ditipu. "Kepung! Tangkap!" perintahnya dan ia sendiri lalu menyerang Lee Ing dengan pukulannya yang hebat, penuh hawa beracun.

Lee Ing melompat menjauhi, sengaja memancing Tok-ong supaya bertempur dengan dia, jauh dari Han Sin. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika gadis itii dalam lompatannya tadi mendapat kenyataan bahwa kedua kakinya lemas dan tubuhnya lemah sekali. Celaka, pikirnya. Kenapa aku lupa bahwa aku baru saja bangun dari sakit, malah sudah tiga hari tiga malam tidak makan? Menghadapi musuh-musuh seperti Tok-ong dan kaki tangannya, memang kalau keadaannya biasa ia tidak gentar. Akan tetapi sekarang tubuhnya lemas tenaganya berkurang banyak, bahkan ketika ia melirik, keadaan Han Sin lebih menyedihkan lagi! Pemuda ini diserang-serentak oleh Kui Ek dan Mo Hun, malah Auwyang Tek juga turun tangan membantu.

Melawan satu di antara mereka saja bagi Han Sin sudah amat berat, apa lagi dikeroyok tiga. Dan sekarang tubuhnya sedang amat lemah saking lelahnya. Namun, berkat kegirangannya melihat Lee Ing hidup lagi, mendatangkan tenaga mijijat dalam diri Han Sin yang mengamuk bagaikan seekor naga kelaparan! Perintah Kai Song Cinjin tadi berbunyi "tangkap", hal ini berani bahwa kakek itu tidak menghendaki lawan dibunuh, maka Kui Ek dan Mo Hun juga membatasi penyerangannya dan berusaha menawan Han Sin hidup-hidup.

Juga Auwyang Tek setuju sekali dengan perintah ini, maka iapun tidak mau melepaskan pukulan-pukulan maut. Hal ini menguntungkan Han Sin yang melawan dengan nekat sehingga kipasnya sudah robek sana-sini bertemu dengan senjata lawan. Namun sedikitpun semangatnya tidak menjadi kendor dan kelelahan serta kelaparannya malah membuat ia merasa tubuhnya ringan dan gerakannya gesit sekali.

Dalam pertempuran itu, karena tiga orang lawannya amat kuat dan mendesaknya terus-menerus, Han Sin sama sekali tidak sempat untuk memperhatikan lain hal, malah untuk melirik ke arah Lee Ing saja ia tidak sempat. Maka ia baru tahu bahwa kekasihnya belum berhasil menangkan Tok-ong Ketika suara Lee Ing berkata nyaring. "Sin-ko, lawan terus! Biar kita mati bersama di tempat ini.!"

Bukan kepalang kagetnya hati Han Sin mendengar seruan ini. Cepat ia meloncat menjauhi tiga orang lawannya untuk menengok ke arah Lee Ing dan dapat dibayangkan betapa gelisah hatinya melihat Lee Ing sibuk bukan main menghadapi Tok-ong Kai Song Cinjin, sehingga gerakannya makin lemah dan hanya mampu mengelak saja dari pukulan-pukulan maut yang menyambar-nyambar laksana kilat dari kedua tangan Tok-ong.

"Tidak, Ing-moi! Kau lارilah...! Setelah kau hidup kembali....!" Han Sin terpaksa menghentikan kata-katanya karena tiga orang lawannya sudah datang lagi menyerang. Mo Hun menggerakkan tangan kiri mencengkeram pundaknya. Datangnya serangan ini demikian cepat sehingga tidak dapat dielakkan lagi Han Sin menangkis dengan kipasnya yang sudah risak. Kipas kena dicengkeram oleh Mo Hun menjadi hancur berkeping-keping.

"Kau tidak boleh mati lagi ...! Larilah dan kelak kita tentu bertemu lagi. Ing-moi!" Dalam suara Han Sin ini terkandung permohonan yang amat sangat dan pada saat itu Han Sin roboh terkena tendangan Auwyang Tek yang tepat me-tigetiai pahanya.

Melihat Ini, Lee Ing marah sekali. Ingin ia menyerang Auwyang Tek, akan tetapi Tok-ong menghalanginya. Gadis ini akhirnya harus mengakui kebenaran ucapan Han Sin tadi. Kalau dia nekat mengamuk, keadaan tubuhnya yang belum kuat benar itu tentu akan menggagalkan usahanya dan ia akan mati dengan sia-sia di situ. Han Sin tidak dibunuh, berarti masih ada harapan untuk menolongnya. Lebih baik dia pergi dan memperkuat tubuhnya agar kelak dapat menolong Han Sin.

"Sin-ko... aku pergi dulu... Sin-ko....!" teriaknya mengandung isak tangis. Alangkah buruk nasibnya. Baru saja mendapatkan kenyataan siapa pemuda yang betul-betul mencintanya sekarang ia harus berpisah meninggalkan kekasihnya dalam keadaan demikian mengenaskan.

"Pergilah, Ing-moi.... selamat jalan....!"

Lee Ing tidak mau membuang waktu lagi. Pedang Li-lian-kiam ia putar cepat menghalangi Tok-ong yang hendak mendesaknya, kemudian ia melompat sambil mengerahkan ginkangnya. Beberapa buah jarum Toat-beng-ciam yang disambitkan oleh Tok-ong Kai Song Cinjin, tertangkis oleh sinar pedangnya dan tak seorangpun berani mencoba untuk menghalangi larinya gadis perkasa itu. Tok-ong seorang diri tak berdaya mengejar dan sebentar saja Lee Ing sudah hilang dari tempat itu.

"Tolol semua!" Tok-ong Kai Song Cinjin mengomel. "Gadis itu sudah lemah dan kepandaianya tidak seperti dulu, mengapa tidak dikurung sampai tertangkap?" Terdengar suara ketawa nyaring dan Han Sin yang tertawa ini. Pemuda ini sudah berdiri lagi, terhuyung-huyung, akan tetapi mengangkat dadanya.

"Hayo, siapa mau bunuh aku? Ha-ha-ha, Ing-moi masih hidup dan kalian tidak sanggup menawaninya. Ha-ha-ha, aku Liem Han Sin sudah merasa puas hidupku, dapat melihat Lee Ing selamat. Mau membunuh aku? Bunuhlah!"

Auwyang Tek marah bukan kepalang. Ia melangkah maju dan mengirim pukulan Hek-tok-ciang ke arah dada pemuda gagah itu.

"Plakk!" bukan Han Sin yang roboh melainkan Auwyang Tek yang terhuyung sambil berseru kaget. Kiranya gurunya, Tok-ong Kai Song Cinjin yang tadi menangkis pukulannya itu. Ia memandang heran dan gurunya memberi tanda dengan matanya supaya muridnya itu mendekat. Setelah dekat ia berbisik,

"Jangan bunuh dia. Kita bisa gunakan dia untuk memancing gadis itu, atau setidaknya untuk perisai kelak...."

Auwyang Tek mengangguk-angguk dan Han Sin lalu didorong-dorong dan digusur-gusur pergi dari situ menuju ke kota raja. Di sepanjang jalan Han Sin tertawa dan kelihatan girang sekali. Betapakah tidak? Pemuda ini mencintai Lee Ing dengan sepenuh jiwanya, cinta murni yang membuat ia sudah merasa bahagia sekali kalau melihat gadis itu selamat. Tadinya Lee Ing disangkanya meninggal dunia, dan sekarang hidup lagi, malah bebas dari gangguan Auwyang Tek sekaki tangannya.

Tentu saja ia girang, lupa akan tubuhnya yang sakit-sakit dan pemuda gagah ini bernyanyi-nyanyi! Malah, ketika rombongan itu mengaso dan dia diberi makanan oleh penjaganya, tanpa malu dan tanpa ragu-ragu Han Sin makan dengan lahapnya dan semua orang melongo melihat pemuda ini makan banyak sekali! Kelihatan puas, girang dan sama sekali tidak memperdulikan nasibnya sendiri. Ia rela, serela-relanya berkorban apa saja, juga nyawanya, demi kebahagiaan Souw Lee Ing, dewi pujaan hatinya!

Setelah rombongan ini tiba di kota raja, baru mereka mendengar tentang penyerbuan-penyerbuan bala tentara dari utara di bawah pimpinan Pangeran Yung Lo yang memberontak. Perang telah

dimulai, Takutlah hati para durna dan cepat-cepat secara sembunyi-sembunyi mereka ini diam-diam mengumpulkan semua harta benda yang berhasil mereka keduk dengan jalan korup, untuk disimpan atau dipindahkan ke tempat aman. Beginilah selalu watak orang-orang munafik dan kotor. Dalam keadaan negara sedang jaya, kerjanya hanya mengumpulkan harta dengan jalan korup dan haram.

Apa bila negara terancam bahaya, bukannya cepat menggulung lengan baju untuk ikut berjuang, kalau perlu menyumbangkan segala yang ada padanya, baik harta maupun nyawa, akan tetapi sebaliknya lalu cepat-cepat menyembunyikan hartanya dan bersiap-siap untuk "angkat kaki" dan melarikan diri ke tempat aman.

Di antara orang macam begini termasuk Auwyang-taijin. Sudah siang-siang Auwyang Peng, menteri durna ini, mengumpulkan harta bendanya dan diam-diam menyuruh orang-orang kepercayaannya untuk menyelundupkan harta benda ini ke dusun kecil yang jauh dari kota, yaitu dusun Ki-chun di dekat pantai laut di Propinsi Cekiang. Di dusun ini yang menjadi tempat kelahiran seorang selirnya yang terkasih, Auwyang-taijin sudah membuat rumah gedung dan di situ pula ia kelak hendak beristirahat dan mengundurkan diri apa bila waktunya tiba.

Tentu saja yang ia maksudkan dengan "waktunya" adalah apa bila kerajaan lemah yang ia kuasai bersama kawan-kawannya itu sudah tak dapat dipertahankan lagi. Marah-marahlah Auwyang-taijin ketika ia mendengar laporan tentang gagalnya menangkap Souw Lee Ing yang tadinya sudah mati itu. Menurut penuturan rombongan puteranya, ternyata bahwa gadis itu masih merupakan sebuah ancaman baginya.

"Kita harus tahan pemuda yang menjadi sahabat baiknya itu dan kelak kalau peperangan sudah selesai, kita bisa pancing dia datang untuk ditawan."

Kata-kata Auwyang-taijin ini disetujui oleh semua orang, maka Tok-ong lalu memberi perintah agar Liem Han Sin segera dimasukkan dalam tahanan dan dijaga kuat-kuat, akan tetapi juga tidak boleh diganggu atau dibunuh.

Ternyata bahwa kebencian Auwyang-taijin terhadap Souw Teng Wi dan puterinya, menyelamatkan Han Sin dari bahaya maut. Kalau tidak ada Lee Ing, tentu orang-orang itu takkan mau banyak pusing mengurus Han Sin, dibunuhnya dan habis perkara! Memang Auwyang-taijin seorang yang licin dan cerdik.

Melihat bala tentara utara terus mendesak maju ke selatan, ia cepat-cepat menghadap persidangan para penasihat kaisar muda di mana dia sendiri memegang peranan penting dan mengusulkan agar supaya orang-orang kuat seperti Tok-ong Kai Song Cinjin dan lain-lain yang berada di bawah perintahnya, mendapat tugas menjaga dan menjamin keamanan di kota raja. Panglima panglima lain yang dikirim ke utara untuk menyambut musuh, akan tetapi semua kaki tangannya tidak se-orangpun pergi kecuali mereka yang dianggap kurang penting.

Tentu saja dalam usulnya ini ia bersikap seolah-olah ia memperlihatkan bakti dan setianya kepada kerajaan sehingga ia sanggup mengerahkan semua kaki tangannya menjaga keselamatan ibu kota. Akan tetapi sebenarnya bukan demikian. Auwyang Peng tidak mau berpisah dari kaki tangannya dan mereka ini bukan bertugas melindungi kota raja, melainkan bertugas melindungi dia sekeluarga dan sehartabendanya!

Demikianlah jadinya, karena pengaruhnya yang besar dan muslihatnya yang licin, kalau panglima lain berbondong-bondong dikirim ke garis depan untuk menghambat penyerbuan musuh, adalah Tok-ong Kai Song Cinjin, Toat beng-pian Mo Hun, Ma-thouw Koaituug Kui Ek. dan Yokuto selalu mendampingi pembesar durna ini dan menjadi pelindung-pelindungnya. Hanya Manimoko seorang

yang oleh Auwyang-taijin "dikorbankan" dan dikirim ke garis depan. Ini adalah karena Manimoko paling rendah kepandaianya dan terlalu jujur.

Sementara itu, terus-menerus harta kekayaan Auwyang-taijin mengalir secara sembunyi ke dusun Kichun di Cekiang tanpa diketahui orang lain. Tokong Kai Song Ciujin sendiri yang mondar-mandir melakukan pengawalan agar pengiriman harta itu tidak diganggu orang.

Mari kita menengok keadaan di utara. Bala tentara, di bawah bimbingan Raja Muda Yung Lo memang hebat dan kuat. Hal ini bukan saja karena Raja Muda Yung Lo yang bijaksana itu mendapat simpati orang-orang cerdik pandai sehingga mendapat bantuan-bantuan mereka yang amat berharga. terutama sekali karena kelaliman pemerintahan durna di selatan telah membuat rakyat tidak puas dan penyerbuan dari utara ke selatan itu mendapat sambutan hangat dari rakyat yang suka membantunya.

Perjuangan di manapun juga pasti akan berhasil baik apa bila didukung sepenuhnya oleh rakyat jelata. Sebaliknya perjuangan yang bertujuan menentang dan menindas rakyat, betapapun kuat golongan yang mementingkan kesenangan diri sendiri ini, pada akhirnya pasti akan mengalami kehancuran, pasti akan ambruk. Hal ini sudah berkali-kali terjadi dan merupakan kenyataan sejarah yang sudah berulang.

Banyak sekali orang-orang pandai, ahli-ahli perang, pengaiur-pengatur siasat dan ahli-ahli silat, membantu pergerakan Raja Muda Yung Lo ini. Di antara mereka terdapat seorang tokoh besar yang kemudian menjadi amat terkenal dalam sejarah, yaitu Cheng Ho (The Ho) yang kelak memimpin armada besar mengarungi samudera luas mengadakan kontak dengan negara-negara di luar Tiongkok. Selain Cheng Ho yang amat bijaksana dan pandai, di antaranya Cu Kong Sui, yang tadinya merupakan kawan seperjuangan Ciu Goan Ciang dan Souw Teng Wi, kemudian "menyeberang" kepada Raja Muda Yung Lo karena melihat keadaan di selatan yang dikuasai oleh para menteri durna.

Di samping semua itu, tak boleh dilupakan Pek-kong Sin kauw Siok Beng Hui yang gagah perkasa dan setia. Semenjak perang dimulai, Siok Beng Hui selalu berada di garis depan dan dia merupakan seorang pemimpin barisan, yang amat diandalkan oleh Jenderal Cu Kong Sui sehingga pasukan di bawah pimpinan Siok Beng Hui ini menjadi pasukan penghubung yang selalu menjadi pembantu setiap kesatuan di front peperangan.

Karena pasukan ini yang sering kali langsung berhadapan dengan musuh, malah yang paling ditakuti dan diincar untuk dihancurkan oleh musuh, maka di sini pula dikumpulkan tenaga-tenaga sukarelawan terdiri dari orang-orang kang-ouw yang datang membantu pergerakan bala tentara dari Peking ini. Bekas anggauta-anggauta Tiong-gi-pai di sini pula tempatnya, di bawah bimbingan Kim-sim-kang-jiu Kwee Cun Oan. Mereka ini semua suka berjuang di bawah komando Siok Beng Hui yang sudah mereka kenal baik.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, putera tunggal Siok Hui, yaitu Siok Bun, setelah bertemu dengan kekasihnya dengan terbukanya rahasia Oei Siok Ho yang sebetulnya adalah seorang gadis jelita itu, lalu mengajak kekasihnya itu untuk cepat menuju ke utara. Siok Ho selain teringat kepada Han Sin. Berkali-kali gadis ini menangis dan berkata,

"Kasihani sekali saudara Han Sin. Entah bagaimana nasibnya terjatuh dalam tangan iblis-iblis itu.... kasihan jenazah adik Lee Ing..."

Siok Bun menarik napas panjang. "Mereka itu orang-orang baik. Apa kau kira aku akan diam saja melihat jenazah Lee Ing dihina dan melihat sahabat seperti Han Sin itu ditawan musuh? Tidak, kalau saja aku tidak tahu betul bahwa tenagaku, tenaga kita berdua, dibutuhkan oleh perjuangan menumbangkan kekuasaan lalim di selatan, tentu aku akan berusaha menolongnya, biarpun untuk itu aku harus berkorban nyawa. Akan tetapi dalam keadaan seperti sekarang ini, lebih penting memikirkan perjuangan dari pada memikirkan perasaan pribadi."

"Kau betul. Memang aku tahu kau bijaksana dan seorang patriot sejati, seperti ayahmu, seperti ayah Lee Ing, seperti Han Sin. Akupun tidak mau ketinggalan, Bun-ko Mari kita percepat perjalanan agar kita dapat bergabung dengan kawan-kawan. Akan kubayangkan bahwa setiap orang musuh yang kurobohkan adalah kaki tangan Auwyang si jahanam!"

"Bagus, adikku sayang, bagus...." Siok Bun memegang pundak kekasihnya dengan mesra, "mari kita ganyang habis kaki tangan, manusia busuk Auwyang, dan hal itupun dapat diartikan sebagai pembalasan terhadap sakit hati saudara Han Sin dan Lee Ing. Lee Ing sudah meninggal dunia, kiranya bagi Han Sin tidak berapa lagi selisihnya antara mati dan hidup, malah menurut perasaanku, dia lebih senang kalau bisa pergi bersama Lee Ing...."

"Mengapa kau bisa bilang begitu?" tanya Siok Ho yang memandang heran.

"Mengapa tidak? Han Sin mencintai Lee Ing sepenuh jiwanya. Sekarang Lee Ing sudah tidak berada di dunia ini, apa artinya hidup bagi Han Sin?"

"Kasihan.... cinta kasihnya begitu murni...." kata Siok Ho dan dalam elahan napasnya terkandung isak terharu.

"Moi-moi," Siok Bun memegang lengan kekasihnya. "Aku dapat merasakan apa yang terkandung dalam hati Han Sin. Andaikata aku berada dalam keadaannya, andaikata kau yang menjadi Lee Ing... kiraku... akupun akan menghadapi iblis-iblis itu dengan senyum di mulut, akan kuhadapi kematian dengan hati terbuka. Tentu saja jauh lebih senang mati menyusulmu dari pada hidup berpisah darimu...."

Siok Ho menjadi terharu dan untuk beberapa lama mereka saling pandang sambil berpegangan tangan, penuh cinta kasih yang mesra. Tiba-tiba keduanya melepaskan pegangan dan cepat menyelinap ke belakang pohon-pohon ketika dari jauh terdengar suara derap kaki banyak kuda.

"Lebih baik kita berhati-hati dalam keadaan Seperti sekarang ini," kata Siok Bun.

Tidak lama mereka menunggu. Derap kaki kuda makin keras dan tak lama kemudian muncullah barisan berkuda terdiri dari seratus orang lebih. Debu mengepul tinggi dan dari jauh saja sudah dapat dilihat bahwa mereka ini adalah barisan kerajaan yang berangkat ke utara untuk menghadapi serbuan musuh.

Melihat pakaian mereka dan bendera yang mereka pasang di depan, dapat dikenal bahwa mereka itu adalah pasukan kerajaan yang diperbantukan ke utara. Beberapa orang panglima dengan baju perang yang gagah menunggang kuda di bagian depan dan di antara panglima ini nampak seorang pendek gemuk bundar yang segera dikenal oleh Siok Bun dan Siok Ho.

"Itu kaki tangan Auwyang Tek..." bisik Siok Bun. Siok Ho mengangguk dan gadis ini sudah memegang pedangnya erat-erat. Menurut hatinya, ingin ia menyerbu dan merobohkan sebanyak mungkin

musuh. Akan tetapi Siok Bun yang dapat menduga getaran hati kekasihnya, memegang lengannya dan berbisik,

"Jumlah mereka banyak, selain Manimoko yang lihai itu masih ada beberapa orang panglima kerajaan yang tak boleh dipandang ringan. Lebih baik kita menyerang secara diam-diam dari sini.." Setelah berkata demikian, Siok Bun mengeluarkan beberapa butir Ang-lian-ci (Biji Teratai Merah). Pemuda ini sudah mewarisi kepandaian ibunya yang istimewa, yaitu menggunakan Ang lian-ci Sebagai senjata rahasia.

Melihat ini, Siok Ho juga mengambil beberapa butir batu kecil. Dengan gerakan yang hampir berbareng, keduanya menimpuk ke depan. Terdengar teriakan-teriakan mengaduh dan beberapa orang penunggang kuda yang berada di pinggir terjungkal. Keadaan menjadi kacau. Barisan berhenti dan para panglima sudah melompat turun dari kuda dan dengan lompatan-lompatan jauh mereka mencari penyerang tersembunyi yang sekaligus telah merobohkan enam orang anak buah barisan.

Akan tetapi, ketika mereka menjenguk ke belakang pohon-pohon di mana tadi ada dua orang muda bersembunyi, Siok Bun dan Siok Ho sudah pergi jauh dari tempat itu, pergi dengan hati puas menikmati hasil pertama dari perjuangan mereka.

Malam harinya, Siok Bun dan Siok Ho sudah tiba di dusun Kang-le-bun di tepi pantai Sungai Kuning. Menurut kabar yang mereka dengar di sepanjang jalan, barisan-barisan dari Peking sudah mulai bergerak ke selatan dan peperangan-peperangan dahsyat terjadi di sebelah selatan Propinsi Shan-si dan Ho-pei, malah kabarnya ada barisan besar yang sedang menyerbu kota Tai-goan.

Kesibukan bala tentara selatan sudah terlihat ketika mereka tiba di Kang-le-bun. Sebelum memasuki dusun yang sekaligus menjadi pusat penyeberangan Sungai Huang-ho, Siok Bun menyembunyikan senjatanya di balik baju dan berkata kepada kekasihnya,

"Jangan perlihatkan pedangmu kepada umum. Dalam keadaan begini lebih baik jangan menimbulkan kecurigaan musuh. Kita berada di daerah musuh dan sekali kita ketahuan, bisa celaka."

Siok Ho menurut dan menyembunyikan pedangnya di balik baju pula seperti yang dilakukan Siok Bun. Akan tetapi, biarpun mereka sudah berlaku hati-hati sekali, tetap saja terjadi hal yang amat membahayakan keselamatan mereka. Baru saja mereka memasuki dusun itu, dari belakang terdengar bentakan-bentakan menyuruh orang minggir dan dari selatan jalan mendatangi sepasukan berkuda terdiri dari ipipat puluh orang lebih, dikepalai oleh seorang panglima bermuka hitam bermata besar.

Tadinya, panglima ini yang menunggang kuda berbulu putih, hanya melirik sedikit ke arah Siok Ho dan Siok Bun, dan pasukannya sudah melewati dua orang muda itu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar aba-aba keras sekali dan pasukan itu berhenti. Siok Bun dan kekasihnya yang tadinya sudah bernapas lega, menjadi kaget dan khawatir, akan tetapi mereka tetap tenang, pura-pura tidak tahu apa-apa dan berjalan terus.

"He, berhenti!" komandan pasukan bermuka hitam itu membentak sambil memutar kuda putih nya menghampiri dua orang muda itu. Matanya yang besar itu berputaran, lalu memandang kepada Siok Ho secara kurang ajar, mulutnya menyeringai. Komandan ini tadinya adalah seorang jagoan dari Shan-tung, pernah menjadi perampok akan tetapi akhir-akhir ini dapat menghambakan diri kepada seorang di antara para pembesar korup sehingga ia mencapai kedudukan lumayan, menjadi komandan pasukan! Wataknya kasar, kejam dan sudah terkenal pengganggu wanita.

Namanya saja ia "berjuang" membela negara, akan tetapi di Sepanjang perjalanan anak buahnya menyaksikan perbuatan-perbuatannya yang kotor dan terkutuk. Di mana saja terdapat gadis cantik, pasti diganggunya. Penduduk dusun mana yang berani melawan, apa lagi melawan seorang komandan pasukan yang sedang "berjuang". Siok Bun dan Siok Ho berdiri berdampingan menghadapi komandan muka hitam yang bernama Thio Sun itu.

"Ciangkun menghentikan kami ada apakah?" tanya Siok Bun sabar dan hormat, padahal hatinya mendongkol bukan main. Tanpa menjawab pertanyaan ini, malah melirik sedikitpun tidak kepada Siok Bun, komandan muka hitam itu bertanya kepada Siok Ho dengan mulut tersenyum dan mata berseri penuh nafsu.

"Nona manis, kau hendak ke mana?"

"Hendak memasuki dusun Kang-le-bun Ini, lalu menyeberang..." jawab Siok Ho acuh tak acuh, menahan kemarahannya melihat pandang mata orang yang begitu kurang ajar.

"Hai, tak boleh menyeberang. Salah-salah kau bisa disangka mata-mata. Lebih baik hayo ikut ke pondokku, selain aman kaupun akan merasai kesenangan bersamaku!" Terdengar beberapa orang anak buah pasukan itu tertawa.

"Ciangkun, aku sedang melakukan perjalanan dengan suamiku, harap jangan ganggu!" kata Siok Ho yang hampir tak dapat menahan kemarahannya.

Baiknya ia masih ingat bahwa dia dan Siok Bun berada di daerah musuh, maka untuk menyelamatkan diri terpaksa ia mengakui Siok Bun sebagai suaminya. Muka Siok Bun menjadi merah mendengar ucapan ini, akan tetapi ia cepat-cepat menjura kepada Thio Sun sambil berkata,

"Harap tai-ciangkun suka maafkan kami suami isteri yang hendak melakukan perjalanan menyeberang sungai...." Tadi mendengar bahwa nona manis itu adalah isteri pemuda itu, berkerut kening komandan itu dan jelas ia kelihatan kecewa. Akan tetapi mana ia mau mengalah begitu saja?

"Kalian mau menyeberang? Tentu mata-mata musuh!" bentaknya tegas.

"Harap ciangkun jangan salah sangka," Siok Bun cepat-cepat berkata, "kami suami isteri hendak menyeberangi sungai di mana orang tua kami menjadi nelayan. Maksud kami hendak menyeberang ke selatan untuk mengungsi."

Ucapan Siok Bun lancar dan meyakinkan sehingga tidak ada alasan lagi bagi Thio Sun untuk bercuriga. Akan tetapi dasar hidung belang tak tahu malu, ia mendapat akal dan membentakkan perintah kepada anak buahnya,

"Geledah mereka!" Sambil menyeringai beberapa orang serdadu melangkah maju, berebutan hendak mengeledah Siok Ho.

"Tunggu! Geledah anjing jantan ini, yang betina biar aku sendiri yang akan menggeledahnya!" bentak komandan itu pula sambil melompat menghampiri Siok Ho.

Pucatlah wajah Siok Ho saking marahnya. Juga Siok Bun tidak melihat jalan keluar lagi. Kalau sampai mereka mengeledah dan mendapatkan senjata-senjata yang tersembunyi di balik pakaian, tentu mereka berdua akan ditawan. Apa lagi melihat komandan muka hitam itu mendekati Siok Ho dengan sikap kurang ajar sekali.

Namun Siok Bun masih kalah cepat oleh Siok Ho. Gadis ini sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi. Begitu ia melihat komandan muka hitam itu bergerak maju dan tangannya hendak merabanya sambil menyeringai menjemukan, Siok Ho mengerahkan tenaga pada tangan kirinya, lalu menggerakkan tangannya itu dengan telapak tangan miring menghantam lambung Thio Sun si muka hitam dengan gerak tipu Tai-peng-tiam-cl (Garuda membuka Sayap).

Serangan ini bukan saja hebat sekali, juga tidak tersangka-sangka datangnya. Thio Sun memekik mengerikan dan tubuhnya terjengkang ke belakang, ia roboh dengan mata terbelalak, dari mulutnya mengalir darah segar, dan nyawanya putus tak lama kemudian!

Melihat ini, tahulah Siok Bun bahwa tidak ada Jalan mundur lagi. Ia melihat berkelebatnya pedang yang sudah dicabut oleh Siok Ho, maka cepat ia menendang seorang serdadu yang terdekat sambil mencabut senjata kaitannya yang lihai. Di lain saat ributlah tempat itu dan terjadi pertempuran kalang kabut. Sebetulnya lebih merupakan amukan-amukan Siok Bun dan Siok Ho, sedangkan para serdadu menyusun pengepungan dengan cara yang simpang-siur karena mereka masih terkejut dengan terjadinya hal-hal yang berjalan cepat itu.

Banyak serdadu yang roboh bergelimpangan terkena sambaran pedang Siok Ho dan sin-kauw di tangan Siok Bun. Dengan enaknyanya sepasang orang muda itu membabat dan merobohkan lawan. Akan tetapi, sebentar saja tempat itu penuh dengan serdadu-serdadu musuh yang memburu keluar dari dusun itu dan tak lama kemudian Siok Bun dan Siok Ho sudah dikepung rapat sekali. Kini bukan lagi serdadu-serdadu biasa yang mengeroyok, melainkan serdadu-serdadu pilihan dibantu beberapa orang komandan yang pandai ilmu Silat. Bahkan di antara mereka kelihatan Manimoko ikut mengeroyok.

Siok Bun mulai kewalahan. Dari pertemuan senjata, maklumlah ia bahwa para pengeroyoknya rata-rata memiliki kepandaian lumayan dan untuk melarikan diri dari kepungan yang rapat itu betul-betul sulit. Enam orang pengeroyoknya membuat ia terpaksa berpisah dari Siok Ho sehingga ia tidak tahu lagi nasib apa yang menimpa kekasihnya itu. Karena khawatir tentang diri Siok Ho, pemuda ini memutar sin-kauw di tangannya dan mengamuk hebat. Dengan pukulan-pugulan dari ilmu silat warisan ayahnya, Pek-kong-sin-kaw-hoat, ia merobohkan dua orang komandan lagi.

Akan tetapi pada saat senjatanya menahan datangnya tusukan tombak dan babatan golok, tiba-tiba ia diringkus orang dari belakang dan di lain saat ia tak dapat bergerak lagi dalam ringkusan yang amat kuat itu. Dua buah lengan yang kuat dan lemas bagaikan belitan-belitan ular menerkamnya. Ternyata ia telah kena diringkus oleh Manimoko dengan ilmu gulat. Senjatanya dirampas dan tubuhnya diikat.

Siok Bun tertawa, tak berdaya sama sekali. Biarpun diri sendiri tertawa, namun Siok Bun lebih mengkhawatirkan keadaan Siok Ho. Dia tidak peduli akan nasib sendiri dan biarpun agak sukar, ia menoleh ke kanan kiri mencari-cari di mana adanya Siok Ho, hatinya amat gelisah karena tidak melihat Siok Ho lagi, Tentu gadis itu sudah tertawa pula, pikirnya dengan gelisah.

"Bunuh, saja mata-mata pemberontak tnil" terdengar seruan para komandan. Siok Bun menghadapi ancaman ini dengan tabah. Memang ia tidak mengharapkan hidup lagi setelah tertawa.

"Jangan! Dia orang Tiong-gi-pai, malah putera Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui. Orang penting lebih baik ditawan, pahala kita lebih besar!" kata seorang dengan suara asing. Inilah suara Manimoko yang tentu saja ingin berjasa terhadap Auwyang-taijin yang tentu akan girang sekali melihat musuh besar tertawan.

Semua orang menyetujui ucapan orang Jepang ini, maka Siok Bun lalu diseret orang dan dilempar ke dalam sebuah kamar tahanan. Pemuda ini makin gelisah karena tidak melihat adanya Siok Ho dan ia hanya bisa mengharapkan bahwa kekasihnya itu dapat melarikan diri.

Memang harapannya itu tidak sia-sia. Ketika Siok Ho melihat datangnya bala bantuan musuh yang makin lama makin kuat, gadis yang cerdik ini maklum bahwa ia dan Siok Bun takkan dapat melawan lebih lama lagi. Ia hendak mengajak kekasihnya melarikan diri, akan tetapi terlambat karena ia sudah terpaksa berpisah dari Siok Bun dan ia sendiri harus mencurahkan perhatiannya untuk melayani keroyokan para panglima musuh yang kuat-kuat.

Untung baginya, Manimoko tidak mengenalnya maka panglima-panglima musuh yang terpandai disuruh mengeroyok Siok Bun, sedangkan gadis ini sendiri yang dipandang ringan, dikeroyok oleh perwira-perwira rendahan. Hal ini merupakan nasib baik bagi Siok Ho. dengan permainan pedangnya yang hebat ditambah lagi dengan pukulan-pukulan Ang-sin-jiu tangan kirinya, ia berhasil merobohkan banyak pengeroyok, kemudian ia membuka jalan darah dan sempat melarikan diri.

Ia tadi melihat sekelebatan betapa Siok Bun ditawan musuh. Hatinya khawatir dan sedih tercampur gelisah sekali, akan tetapi sebagai seorang cerdik, ia tidak mau menurutkan perasaan marah, tidak menyerbu secara nekat karena hal itu berarti membunuh diri belaka, ia lebih baik melarikan diri, karena kalau dia selamat, masih banyak jalan untuk berdaya upaya menolong Siok Bun. Kalau dia nekat menyerbu, tentu ia akan roboh atau tertawan pula.

Celakalah kalau mereka keduanya tertawan, siapa yang akan menolong?

Selagi Siok Ho mencari jalan bagaimana ia dapat menolong kekasihnya, Siok Bun dimasukkan kamar tahanan dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya. Kamar itu gelap sekali dan mula-mula Siok Bun tidak bisa melihat keadaan di sekitarnya. Kemudian matanya menjadi biasa dan melihat bahwa kamar itu keadaannya remang-remang karena mendapat penerangan yang menerobos dari lubang kecil di atas pintu besi lubang hawa yang mencegah tawanan mati kehabisan napas.

Setelah ia memeriksa, ternyata selain dia, masih ada satu orang lain lagi di dalam kamar itu. Orang itu kurus, kering dan meringkuk di sudut kamar seperti sudah mati. Ketika Siok Bun memperhatikan pakaiannya, ia terkejut dan heran sekali karena orang itu berpakaian seperti seorang Panglima Kerajaan Beng, seperti yang dipakai oleh Auwyang Tek dan kaki tangannya. Mengapa seorang perwira Beng-tiauw bisa meringkuk di dalam tahanan bersama dia?

Siok Bun mengira bahwa orang itu tentu telah mati dan hatinya merasa tidak enak sekali. Dia boleh disiksa, boleh dibunuh, akan tetapi kalau dia diharuskan tinggal sekamar dengan sebuah mayat, benar-benar pihak musuh sudah keterlaluan sekali, sudah melanggar batas-batas kesusilaan dan perikemanusiaan.

Tiba-tiba "mayat" itu terbatuk-batuk, begitu hebat ia batuk-batuk disusul keluhan-keluhan mengenaskan sehingga hati Siok Bun menjadi terharu dan amat kasihan karenanya. Hanya seorang dengan watak budiman seperti Siok Bun saja yang masih dapat menaruh perasaan kasihan kepada orang lain sedangkan diri sendiri berada dalam keadaan seperti itu. Karena kaki tangannya terikat kencang, Siok Bun menggelindingkan tubuhnya mendekati orang kurus kering itu, lalu bertanya,

"Sahabat, apakah kau sakit?"

Orang itu yang tadinya menyembunyikan muka di antara lututnya yang diangkat tinggi, kini mengangkat mukanya dan ternyata ia tidak dibelenggu seperti Siok Bun. Agaknya ia terkejut karena tidak mengira di situ terdapat orang lain. Ia merasa sudah mati atau hampir mati, maka pertanyaan yang keluar dari mulut orang lain mengagetkannya.

"Mereka menyiksaku.... menguburku hidup-hidup di sini.... mereka itu betul-betul keji dah jahat....!" akhirnya ia dapat berkata dan terbatuk-batuk lagi. Dari suara batuk ini saja Siok Bun dapat menaksir bahwa orang Itu memang takkan hidup lebih lama lagi.

"Mereka merampok harta rakyat dan negara, sesuka hati, menjadi penghianat, mengungsikan harta benda selagi negara terancam musuh. Aku yang mengambil sebuah mainan burung hong saja mereka siksa sampai begini..."

"Mereka siapa dan kau siapakah?" Dalam keadaan biasa kiranya Siok Bun takkan sudi bercakap-cakap dengan seorang bekas perwira musuh yang agaknya telah mencuri dan dihukum. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, seorang manusia lain, siapapun juga dia, menjadi kawan se penderitaan yang menarik hati.

"Siapa lagi kalau bukan Auwyang-taijin...." kemudian dengan suara perlahan diseling batuk-batuk yang makin menghebat, orang itu menuturkan keadaan dirinya. Agaknya penuturan ini merupakan hiburan dan pesan terakhir baginya.

Ternyata bahwa orang ini bernama Giam Hoat, seorang perwira menengah yang menjadi kaki tangan Auwyang-taijin. Ketika Auwyang-taijin mulai mengungsikan harta bendanya ke dusun Ki-chun, di antara orang-orang kepercayaan yang mengangkut harta benda di bawah pengawasan Tok-ong Kai Song Cinjin, perwira Giam Hoat inipun diikutsertakan.

Melihat harta benda yang amat banyak itu, timbul hati buruk dalam pikiran Giam Hoat. Ia berhasil mencuri sebuah mainan burung hong terbuat dari pada emas bertahtakan intan, tak ternilai harganya. Akan tetapi mana ia dapat terlepas dari pandang mata Tok-ong yang amat tajam? Ia ditangkap dan menurut keputusan Auwyang-taijin yang tidak mau ramai-ramai dan membuka rahasia sendiri, ia lalu dikirim ke garis depan di bawah pengawasan Manimoko! Tentu saja ini hanya alasan untuk dapat melenyapkannya, selain untuk menghukumnya juga untuk mencegah ia membuka mulut tentang harta benda yang diungsikan.

Demikianlah, setibanya di dusun Kang-le-bun, Manimoko yang membaca surat Auwyang-taijin lalu menangkapnya, menyiksanya dan memasukkannya dalam kamar tahanan yang merupakan kamar maut atau kuburan untuk orang hidup itu. Keadaannya sudah hampir dilupakan orang dan dia sudah dianggap mati, maka Siok Bun juga dimasukkan ke situ karena orang menganggap tidak mungkin pemuda ini melarikan diri dari tempat tahanan yang kokoh kuat ini.

Mendengarkan penuturan Giam Hoat, Siok Bun menjadi gemas sekali. Makin kelihatan olehnya macam apa adanya orang yang bernama Auwyang Peng dan anak buahnya. Diam-diam ia girang juga karena dari mulut Giam Hoat, ia mengetahui ke mana Auwyang Peng hendak bersembunyi apabila perang sudah selesai dan kerajaan yang dibantunya sudah tumbang.

Biarpun keadaannya nampak seperti sudah tidak ada harapan lagi, namun Siok Bun pantang menyerah kepada nasib. Baginya, nasib bukan urusannya, yang penting manusia hidup harus berdaya selama masih bernafas, ia mulai mencari-cari dan akhirnya mendapatkan kokot pintu besi di sebelah dalam. Lumayan, pikirnya, dan mulailah pemuda yang cerdik ini dengan amat telaten menggosok gosokkan belenggunya pada kokot pintu besi itu. Memang bukan pekerjaan yang mudah, namun berkat kesabarannya, tenaganya dan semangatnya, menjelang malam ia sudah berhasil mematahkan belenggu tangannya. Tinggal belenggu kakinya!

Akan tetapi, menjelang tengah malam Giam Hoat mengerang-erang, meronta-ronta dan menghembuskan nafas terakhir di dekat Siok Bun? Pemuda ini merasa makin tidak enak. Dia tidak berani menggedor pintu memberi tahu penjaga sebelum belenggunya patah semua. Akan tetapi kalau para penjaga hendak mengambil mayat Giam Hoat dan melihat belenggunya terlepas, apakah ia takkan dikeroyok lagi? Pemuda ini mengasah otaknya sambil tidak berhenti menggosok belenggu kakinya pada kokot sampai terasa panas kulit kakinya.

Belenggu kakinya lebih kuat dan besar dari pada belenggu tangannya. Ia harus menggunakan waktu sehari semalam untuk menggosok itu. Terpaksa ia menguatkan diri berada di kamar dengan mayat Giam Hoat selama itu, tanpa makan tanpa tidur terus bekerja menggosok-gosok belenggu pada kokot besi. Akhirnya ia berhasil Belenggu kakinya patah pula.

Siok Bun yang sudah membuat siasat cepat-cepat membuka pakaiannya, juga menanggalkan pakaian Giam Hoat dan dengan tangan-tanpa gemetar saking tegangnya, ia bertukar pakaian dengan mayat itu. Ia kini berpakaian seperti seorang perwira Beng, dan pakaiannya sendiri sudah dipakaikan pada tubuh mayat itu. Juga belenggu tangan kakinya sudah ia rantaikan pada kaki tangan mayat itu yang ia dudukkan bersandar di sudut kamar yang paling jauh, seperti orang yang mengantuk atau kelelahan. Ia sendiri lalu menggunakan debu di kamar itu dicampur ludahnya sendiri untuk mencoreng-moreng mukanya, kemudian ia merebahkan diri dan semalam itu ia tidur dengan enaknya.

Hal ini perlu sekali karena ia harus rnengumpulkan tenaga. Pada keesokan harinya, ketika sinar matahari pagi sudah menembusi lubang hawa yang kecil itu. Siok Bun berteriak teriak dari dalam kamar itu.

"Penjaga.....! Bawa pergi dia ini.... dia sudah mati....!"

Seperti orang gila Siok Bun berteriak-teriak, membuat suaranya terdengar seperti orang ketakutan. Tak lama kemudian sebuah muka menjenguk dari luar lubang itu, membuat kamar itu menjadi gelap karena jalan sinar satu-satunya tertutup oleh kepala itu.

"Ada apa kau menjerit-jerit?" bentak penjaga itu.

"Perwira ini sudah mati, apa kau tidak lihat? Bawa pergi mayatnya dari sini!" teriak Siok Bun ketakutan. Kepala perwira itu bergerak sedikit ke samping untuk memberi jalan kepada sinar matahari memasuki kamar tahanan itu. Ia mengintai dan melihat "mayat" perwira Giam Hoat itu membujur tertelungkup di atas lantai di tengah ruangan sedangkan tawanan baru itu duduk di sudut ketakutan.

"Ha-ha, orang Tiong-gi-pai, kalau dia sudah mampus biar menjadi kawanmu di situ sampai membusuk!" penjaga itu mengejek.

"Manusia busuk, tidak lekas-lekas memberi laporan kepada Panglima Manimoko? Awas, arwah mayat ini yang menjadi setan akan mencekik lehermu lebih dulu!" kata Siok Hun dengan hati-hati agar jangan terlihat orang itu bahwa bukan tubuh yang duduk di pojok itu yang bicara, melainkan "mayat" yang membujur di bawah.

Muka si penjaga itu menjadi pucat dan cepat-cepat ia pergi dari situ. Tak lama kemudian muncul kepala yang bundar, kepala Manimoko. Dialah yang berkuasa atas dua orang tawanan itu, karena dia adalah panglima yang dikirim ke garis depan Oleh Auwyang-taijin. Manimoko tidak menghendaki Siok Bun mati di situ, hendak ia tunggu dulu keputusan Auwyang-taijin karena ia sudah menyuruh

seorang utusan memberi laporan ke kota raja. Sebelum keputusan Auwyang-taijin datang dan pahalanya dicatat, ia tidak mau membunuh Siok Bun. Kini melihat bahwa Giam Hoat sudah mati, ia cepat memberi perintah supaya "bangkai anjing" itu dibuang saja ke sungai Huang-ho supaya dimakan setan sungai!

"Dan beri makan kepada bocah she Siok itu supaya ia tidak mati kelaparan sebelum keputusan tiba dari selatan!" pesannya sambil meninggalkan tempat itu. Tadi melalui lubang kecil ia sudah melihat betapa belenggu masih mengikat kaki dan lengan Siok Bun, maka ia tidak menaruh curiga dan tidak khawatir kalau-kalau pemuda itu terlepas selagi orang-orangnya mengangkat pergi mayat Giam Hoat. Mayat itu sudah agak berbau. Bau apak dan memuakkan keluar dari kamar tahanan, maka Manimoko tidak mau menanti sampai orang mengangkut mayat itu, demikian pula panglima-panglima lain tidak mau. Bahkan empat orang serdadu yang menerima tugas ini, melakukannya sambil mengomel panjang pendek.

Hal ini tentu saja menguntungkan Siok Bun. Kalau yang datang hanya empat orang serdadu biasa, mudah baginya untuk main sandiwara. Akan sebaliknya kalau yang masuk itu panglima-panglima yang tinggi kepandaianya. Kalau demikian halnya, tentu ia akan berlaku nekat, memberontak dan mencoba melarikan diri.

Ketika melihat pintu dibuka dan yang masuk adalah empat orang serdadu penjaga, cepat Siok Bun menahan napas dan dengan lweekangnya ia membuat tubuhnya kaku dan dingin, persis sebuah mayat yang sudah mati agak lama. Para penjaga itu kelihatan jijik meraba kulit yang dingin itu. Dengan kasar mereka menyeret kaki "mayat" itu, mengangkatnya ke atas sebuah alat pengangkut, lalu mengangkatnya keluar. Sehelai tikar butut dipergunakan untuk menutupi muka mayat yang kotor itu. Seorang penjaga lain melemparkan makanan dan sepoci minuman secara kasar kepada "Siok Bun" yang duduk menyandar di sudut kamar.

"Makanlah kalau kau tidak mau lekas-lekas mampus seperti mayat ini!" bentak penjaga itu mengejek, lalu menutup pintu kamar tahanan keras-keras.

Sementara itu, "mayat" yang sebetulnya adalah Siok Bun, telah diangkat cepat-cepat keluar dari kampung itu menuju ke tepi Sungai Huang-ho.

"Sialan benar, suruh mengangkut bangkai yang sudah bau, seorang di antara empat serdadu itu mengomel. "Dasar perwira! Di masa hidupnya sudah banyak menyusahkan anak buah, memaki dan memukul, sekarang sudah mampus masih banyak tingkah. Menjemukan benar!"

"Kenapa kita harus berpayah-payah membawanya ke sungai? Jalanan ini sunyi, kita lempar saja bangkai anjing ini di pinggir jalan, lalu memaksa penduduk dan nelayan untuk mengangkatnya, bukankah lebih baik?" kata serdadu ke dua.

"Betul usul itu, mari lempar saja!" Serentak empat orang serdadu itu melemparkan pikulan terisi mayat itu ke bawah. Akan tetapi, alangkah kaget hati mereka sampai-sampai semangat mereka serasa terbang meninggalkan badan ketika mendadak "mayat" itu melompat dan jatuh dalam keadaan berdiri tegak menghadapi mereka dengan muka coreng moreng dan mata memandang seperti api bernyala nyala!

Orang tabah sekalipun akan bergidik ketakutan menghadapi hal yang hebat menyeramkan ini, apa lagi serdadu-serdadu yang pengecut itu. Setelah terbelalak sampai sekian lamanya, baru mereka lari jatuh bangun, menjauhkan diri dari "mayat hidup" itu. Akan tetapi, mana Siok Bun mau membiarkan mereka lari? Pemuda ini melompat dan beberapa kali tangannya bergerak, empat orang serdadu itu roboh mampus setelah mengeluarkan pekik mengerikan. Siok Bun membunuh mereka dengan

maksud supaya siasatnya yang berhasil baik itu jangan terlalu cepat diketahui oleh musuh di dusun Kang-le bun.

Akan tetapi ia tidak memperhitungkan bahwa munculnya itu terlalu mengerikan sehingga serdadu-serdadu itu menjerit. Hal ini cukup menarik perhatian para penjaga yang cepat memburu ke tempat itu. Siok Bun sudah merampas sebatang pedang dan untuk melampiaskan kemarahannya, ia mengamuk hebat, merobohkan banyak orang serdadu musuh. Akan tetapi ia terlalu banyak membuang tenaga, juga ia sudah lelah sekali karena dua hari menggosok-gosok belunggu dan tidak makan.

Apa lagi pada saat itu, beberapa orang panglima sudah datang menunggang kuda dan di antara mereka nampak Manimoko. Semua orang tadinya terheran dan ngeri melihat Siok Bun, akan tetapi Manimoko mengenal pemuda itu dan tahu apa yang terjadi di dalam kamar tahanan.

"Dia bukan siluman. Dia pemuda she Siok itu. Tangkap! Bunuh!!" serunya sambil melompat turun dari kuda untuk ikut mengeroyok Siok Bun. Siok Bun terdesak hebat. Untuk melarikan diri sudah tidak mungkin lagi. Baiknya selagi ia kepayahan, tiba-tiba terdengar bersiutnya puluhan batang anak panah yang merobohkan para serdadu dan disusul bentakan nyaring.

"Bun-ko, jangan takut, aku datang membantumu!" Hampir saja Siok Bun tidak percaya akan pendengarannya sendiri. Itulah suara Siok Ho. Ketika ia menengok, benar saja. Kekasihnya yang tercinta itu, dengan pakaian seperti seorang pemuda, Seperti dulu lagi, pemuda yang tampan sekali, memimpin serombongan nelayan terdiri dari belasan orang menyerbu dengan gagah beraninya.

Dari mana Siok Ho dapat mengumpulkan para nelayan yang gagah itu? Seperti diketahui, Siok Ho berhasil melarikan diri. Gadis ini gelisah sekali, akan tetapi ia bukanlah gadis sembarangan yang kerjanya hanya menangis apabila menghadapi bencana yang menimpanya. Biarpun ia gelisah memikirkan nasib Siok Bun, akan tetapi ia tidak berhenti dalam kegelisahan belaka, melainkan mencari daya upaya untuk menolong kekasihnya.

Ia melarikan diri di sepanjang Sungai Huang-ho sampai ia tiba di sebuah dusun yang letaknya di barat dusun Kang-le-bun. Beberapa orang nelayan yang melihat seorang gadis cantik berlari-larian, segera memapaki dan seorang di antara mereka yang sudah setengah tua, berkata dengan suara keren,

"Nona, kenapa kau berlari-larian seperti orang takut? Apakah ada anjing kerajaan selatan yang berlaku kurang ajar padamu? Jangan takut, kau sembunyilah ke dalam rumah kami, biar kami yang menghadapi mereka!"

Mendengar ucapan ini, Siok Ho terkejut, heran dan kagum.

Terkejut dan heran karena tidak mengira di tempat seperti itu terdapat nelayan-nelayan yang gagah, yang ikut pula merasakan penindasan kaum durna di kerajaan selatan dan karenanya ikut memberontak dalam batin. Kebetulan sekali, pikirnya dengan perasaan kagum terhadap orang-orang dusun yang bodoh namun perkasa itu.

"Cuwi-enghiong, harap diketahui bahwa aku adaiah Ang-sin-jiu Oei Siok Ho, murid Kun-lun-pai yang menjadi musuh besar kaum durna dan kaki tangannya di selatan. Aku adalah pendukung Tiong-gi-pai..." Baru bicara sampai di sini saja para nelayan sudah merubungnya dan dari sana-sini orang memberi hormat. Makin besarlah hati Siok Ho.

"Kawan-kawan, kalau begitu kebetulan sekali kedatanganku ini. Agaknya Thian yang menuntunku ke sini. Dengarlah, baru saja aku melarikan diri dari kepungan anjing-anjing penindas kerajaan selatan.

Seorang kawanku, tokoh Tiong-gi-pai, putera Pek-kong Sin kauw Siok Beng Hui, telah tertawan musuh. Kami berdua tadinya hendak menyeberang ke utara, hendak menggabungkan diri dengan bala tentara dari utara. Oleh karena itu, tolonglah kawan-kawan, mari ikut aku menyerbu dan berusaha menolong sahabatku itu.!"

Orang-orang Itu terkejut. Memang, tak dapat disangkal pula bahwa mereka semua berfihak kepada bala tentara utara dan diam-diam sudah siap untuk kelak menggabungkan diri apa bila bala tentara Utara sudah menyeberang. Sekarangpun mereka bersiap mengganggu musuh dengan cara bersembunyi. Akan tetapi menyerbu terang-terangan?

"Lhiap, kita belasan orang ini mana mampu menyerbu Kang-le-bun yang terjaga kuat? Kita hanya mengandalkan keberanian dan semangat, akan tetapi untuk menyerbu ke sana dibutuhkan tenaga orang-orang pandai. Kami hanya akan mengantarkan nyawa sia-sia dan tak mungkin dapat menolong sahabatmu itu," kata seorang nelayan tua.

"Pula, kita harus mendapat pimpinan seorang yang berilmu tinggi, baru dapat bergerak leluasa." kata seorang nelayan muda yang tentu saja memandang rendah kepada Siok Ho. Siok Ho maklum akan isi hati semua nelayan. Kalau tidak diberi hati, tentu saja mereka ini jerih.

"Kawan-kawan, aku bukannya hendak menyombongkan kepandaian, akan tetapi aku pernah belajar ilmu. Kalian ikut hanya untuk mengacaukan pertahanan dan mengalihkan perhatian musuh saja, akulah yang akan bertindak dan turun tangan menolong sahabatku. Harap kawan-kawan percaya dan boleh melihat buktinya! Coba lihat pohon itu. Cukup tinggi, bukan? Pedangku akan mampu membatat ujungnya sampai gundul. Lihat baik-baik"

Setelah berkata demikian. Siok Ho menggunakan ginkangnya melompat tinggi, menangkap cabang pohon dan mengayun tubuhnya ke tempat yang lebih tinggi lagi. Gerakannya demikian cepat dan ringannya sehingga sebentar saja ia sudah tiba di puncak pohon, pedangnya digerakkan membatat dan rontoklah ranting-ranting dan daun-daun pohon itu. Dari bawah para nelayan menonton dengan mulut melongo. Mereka hanya melihat berkelebatnya bayangan nona itu dan kemudian bagaikan seekor kupu-kupu besar nona itu beterbangan mengitari pohon dan.... sebentar saja pohon itu telah menjadi gundul puncaknya!

Sebelum mereka sempat mengikuti gerakan-gerakan Siok Ho, mereka melihat bayangan tubuh melayang turun dan tahu-tahu nona itu telah berdiri pula di depan mereka. Bersoraklah para nelayan. Bangkit semangat mereka menyaksikan kepandaian nona itu. Serentak mereka menyatakan hendak ikut di bawah pimpinan nona yang kosen ini.

Demikianlah, Siok Ho lalu bertukar pakaian pria dan memimpin orang-orang itu. Dia tidak mau berlaku sembrono, tidak mau turun tangan secara membuta dan mengorbankan jiwa para nelayan yang tidak berdosa. Ia hendak menyerbu pada malam hari, melakukan perang gerilya.

Sudah ia rencanakan untuk menyuruh para nelayan menghujankan panah api Untuk membakar perkampungan pasukan selatan itu dan di dalam kepanikan itulah ia hendak bergerak. Ia masih selalu menanti kesempatan baik dan ia bersama para nelayan bersembunyi di tepi sungai, menyamar sebagai nelayan-nelayan biasa yang mencari ikan.

Siapa sangka, terjadilah keanehan ketika seorang nelayan melaporkan kepadanya bahwa tak jauh dari pantai terdapat seorang laki-laki aneh yang dikeroyok hebat. Siok Ho cepat membawa kawan-kawannya ke tempat itu dan telah dituturkan di bagian depan, orang aneh yang dikeroyok itu bukan lain adalah Siok Bun!

Tentu saja Siok Ho tadinya terheran-heran melihat Siok Bun berpakaian perwira Kerajaan Beng dan mukanya coreng moreng tidak karuan. Akan tetapi, tanpa ragu-ragu lagi ia lalu menyerbu dan menyuruh kawan-kawannya melepaskan anak panah.

"Bun-ko, mundur dan lari.....!" Siok Ho berseru ketika melihat fihak lawan terlampau kuat. Juga ia memberi tanda supaya kawan-kawannya lari lebih dulu. Hebat sekali sepak terjang para nelayan itu. Walaupun mereka ini terdiri dari orang-orang kasar sederhana, namun mereka bertempur dengan nekat. Dengan ragu-ragu dan kurang puas mereka mentaati isyarat Siok Ho supaya mundur dan melarikan diri. Karena inilah maka di antara enam belas orang nelayan gagah perkasa itu yang hidup tinggal tujuh orang lagi, inipun luka-luka, sedangkan yang sembilan orang gugur dengan senjata di tangan!

Siok Bun dan Siok Ho berhasil melarikan diri, dibawa oleh tujuh orang nelayan yang sudah hafal akan daerah itu, pergi bersembunyi di dalam gua-gua rahasia di tepi sungai. Di sini Siok Bun dan Siok Ho menghaturkan terima kasih kepada mereka, juga penyesalan karena mereka sampai roboh sembilan orang sebagai korban. Akan tetapi para nelayan itu menyatakan kegembiraan mereka bahwa mereka sudah mendapat kesempatan bertempur di bawah pimpinan orang-orang pandai.

Tiga hari tiga malam Siok Bun dan Siok Ho bersembunyi di gua-gua itu. Siok Ho merawat dan mengobati mereka yang terluka dengan penuh perhatian. Ia anggap mereka ini kawan-kawan baiknya sendiri dan memberi julukan Huang-ho Chit-tuap (Tujuh Pendekar Huang-ho) kepada tujuh orang nelayan yang masih hidup itu. Selama tiga hari itu, baik Siok Bun maupun Siok Ho dengan segala senang hati memberi petunjuk-petunjuk ilmu silat, bahkan membuat gambaran-gambaran tentang pelajaran ilmu silat yang ditinggalkan kepada mereka.

Pada malam hari ke empat, dengan bantuan para nelayan, Siok Bun dan Siok Ho menyeberangi Sungai Huang-ho. Penyeberangan dilakukan dengan selamat, dan menjelang fajar mereka mencapai tepi sungai sebelah utara. Akan tetapi, begitu mereka mendarat, tahu-tahu mereka sudah dikepung pasukan musuh yang dikepalai oleh Manimoko sendiri! Memang pasukan-pasukan Beng tidak berhasil mencari mereka, akan tetapi Manimoko tidak bodoh,

ia maklum bahwa kalau hendak lari sudah tentu sekali Siok Bun lari menyeberang ke utara di mana terdapat kawan-kawannya. Oleh karena itu, ia lalu mendahului menyeberang dan setiap saat memasang penjagaan di tepi sungai sebelah utara untuk mengamati gerak-gerik penyeberangan dua orang yang berhasil meloloskan diri itu. Dugaannya tepat dan pada malam ke empat dua orang buronan itu betul saja menyeberang sehingga dapat disergap pada fajar hari itu.

"Ha-ha-ha, kalian bocah-bocah nakal hendak lari ke manakah?" tegur Manimoko sambil tertawa-tawa mengejek.

Siok Bun dan Siok Ho sambil bergandeng tangan berdiri tegak. Tidak ada jalan lari bagi mereka. Di belakang sungai, di depan dan kanan kiri sudah terkepung musuh yang siap sedia mengeroyok. Dilihat dari sikap mereka yang mengepung, tahulah Siok Bun bahwa Manimoko sengaja mempergunakan pasukan pilihan terdiri dari Ahli-ahli silat yang lumayan.

"Tidak ada jalan lain, buka jalan darah!" bisiknya kepada Sok Ho. Gadis itu tentu saja tidak menjadi gentar. "Kita hidup berdua mati bersama," bisiknya kembali sambil menekan tangan Siok Bun.

Bisikan ini membangkitkan semangat Siok Bun dan cepat pemuda ini mencabut sebatang pedang rampasan. Sayang, senjata kaitannya telah terampas sehingga terpaksa ia menggunakan pedang.

Juga Siok Ho Sudah melolos keluar pedangnya. Dengan berdiri berdampingan dua orang muda ini siap-siap menghadapi keroyokan.

"Serbu...! Jangan kasih ampun, bunuh mereka!" bentak Manimoko yang sudah marah sekali. Kini ia hendak membunuh saja dua orang itu, tak perlu membawa Siok Bun hidup-hidup, membawa kepalanya saja ke kota raja sudah cukup baik untuk mencari pahala.

Serbuan itu terjadi bagaikan gelombang Sungai Huang-ho sendiri. Dari kanan kiri gemerlapan tombak, pedang dan golok menghujani dua orang muda itu. Namun Siok Bun dan Siok Ho bukanlah makanan empuk. Sekali mereka memutar pedang, semua serangan itu dapat disampok pergi dan pembalasan mereka sekaligus sudah merobohkan empat orang lawan dalam keadaan mandi darah! Akan tetapi hal ini tidak membuat para pengeroyok menjadi jerih.

Mereka ini memang pasukan pilihan yang tidak takut mati. Sambil memekik-mekik mereka menyerbu lagi di bawah pimpinan Manimoko yang kali ini juga mempergunakan sebatang pedang Jepang yang panjang, dipergunakan dengan kedua tangan seperti orang membacok babi. Tenaganya besar sekali akan tetapi gerakannya sama sekali tak boleh dibilang gesit sehingga serangan-serangan Manimoko selalu mengenai angin kosong.

Betapun juga, pengeroyokan sekian banyak orang itu membuat Siok Bun dan Siok Ho lambat laun menjadi lelah juga. Apa lagi karena Siok Bun tidak menggunakan senjatanya yang biasa, yaitu sin-kauw. Biarpun ia pernah mempelajari ilmu pedang dari ibunya, Ang-lian-ci Tan Sam Nio, namun keistimewaan pemuda ini adalah ilmu senjata kaitan warisan ayahnya. Gerakan-gerakannya canggung dan biarpun ia sudah merobohkan banyak orang, sejam kemudian pundaknya terluka oleh tusukan tombak seorang pengeroyok. Siok Ho kaget sekali melihat ini, pedangnya berkelebat dan penyerang yang melukai pundak Siok Bun itu menjerit roboh terkena pedang gadis itu.

"Apa lukamu berat, Bun-ko?" tanya gadis itu yang sekelebatan melihat darah merah membasahi baju pemuda itu. Sambil menangkis golok dan tombak sekaligus, Siok Bun tertawa.

"Tidak apa-apa, mari kita bertahan terus sampai titik darah terakhir!" Benar-benar hebat dua orang muda itu. Mereka dikeroyok oleh puluhan orang musuh, malah Siok Bun sudah terluka dan Siok Ho sudah lelah sekali. Akan tetapi tidak sedikitpun mereka gentar. Akibat amukan mereka hebat sekali, sudah belasan orang lawan dibinasakan!

Tiba-tiba keadaan para pengeroyok menjadi kacau-balau. Banyak yang roboh dan sebagian besar pula mundur ketakutan. Yang roboh seperti diterjang seekor gajah mengamuk karena kelihatan beberapa orang perwira terlempar ke sana ke mari, malah Manimoko sendiripun tahu-tahu terlempar di dekat kaki Siok Bun yang cepat mengayun kaki dan tewaslah Manimoko oleh tendangan Siok Bun. Ketika dua orang muda itu memandang, ternyata seorang-gadis cantik dengan kedua tangan kosong sedang mengamuk hebat sekali sambil memaki-maki.

"Anjing-anjing hina-dina, rasakan pembalasan nonamu!"

Baiknya para pengeroyok Siok Bun dan Siok Ho sudah mengundurkan diri karena gentar menghadapi amukan orang yang baru datang, kalau tidak tentu kedua orang muda ini bisa celaka. Siok Bun dan Siok Ho ketika melihat orang yang datang mengamuk itu, menjadi pucat sekali dan berdiri bagaikan patung di tempatnya sehingga kalau ada musuh menyerang tentu akan celaka. Mereka berdiri bengong memandang orang yang mengamuk itu seperti otang melihat setan di tengah hari!

"Lee Ing....!" Akhirnya Siok Ho dapat mengeluarkan suara dari bibirnya yang pucat, sedangkan Siok Bun masih saja belum dapat bersuara. Siapa orangnya yang tak akan menjadi kaget dan bingung seperti mereka kalau melihat orang yang tadinya sudah mati kini tiba-tiba muncul di depan mereka? Lee Ing mengerling ke arah mereka, wajahnya merah sekali ketika pandang matanya bertemu dengan Siok Ho yang masih berpakaian pria. Ia menggerakkan tangan kanannya dan robohlah seorang perwira musuh yang berdiri jauh, paling sedikit empat meter dari padanya.

"Tidak lekas pergi mau tunggu apa lagi?" kata gadis itu yang memang Lee Ing adanya. Kemudian Lee Ing mendahului melompat jauh dan berkelebat menghilang. Siok Bun dan Siok Ho cepat melompat dan lari mengejar.

"Adik Lee Ing, tunggu.....!" Siok Ho berseru dan di dalam suaranya terkandung isak tangis. Memang ia menjadi terharu bercampur heran dan girang melihat munculnya gadis yang tadinya sudah dianggap mati itu. Mereka berdua terus mengejar sambil mengerahkan seluruh tenaga ginkang dan memanggil-manggil nama Lee Ing. Mereka khawatir takkan dapat mengejanya, maklum betapa hebat kepandaian nona itu.

Setelah berlari-lari cepat tiga puluh li jauhnya dan memasuki hutan besar, barulah mereka melihat Lee Ing berdiri di pinggir lorong hutan, bersandar pada sebatang pohon besar. Sukar sekali menduga isi pikiran gadis itu pada saat itu. Ia diam saja dan seakan-akan tidak mengacuhkan dua orang muda yang datang berlari-lari menghampirinya.

"Adik Lee Ing..... betul-betul kaukah ini..... kau masih hidup...?" Siok Ho serta-merta menubruk dan menangisi Lee Ing.

Tadinya Lee Ing memandang marah kepada Siok Ho karena ia masih merasa malu kepada diri sendiri kalau teringat betapa ia telah dapat dipermainkan oleh gadis ini. Akan tetapi melihat sikap Siok Ho demikian sungguh-sungguh, dan memang dasar watak Lee Ing jujur dan gembira, tiba-tiba ia tersenyum lalu menggeleng-geleng kepala dan berkata dengan napas ditarik panjang,

"Sesungguhnya seorang tolol macam aku lebih patut kalau mampus saja," ia mengangkat bangun Siok Ho yang tadinya berlutut memeluk kakinya. "Enci Siok Ho, syukur engkau baik-baik saja."

Siok Ho gembira sekali mendengar suara Lee Ing seperti dulu lagi, ia berdiri dan memeluk pinggang Lee Ing, memandang wajah yang cantik itu dengan kagum. "Lagi-lagi kau muncul sebagai dewi penolong Adikku, kau yang sudah mati dapat muncul menolong kami, benar-benar kau seorang dewi kahyangan, tidak pantas menjadi manusia biasa seperti kami...."

Lee Ing mencubit dagu Siok Ho. "Bisa saja kau memuji orang. Dasar kau anak nakal!" Sementara itu, melihat sikap dua orang gadis itu begitu manis dan ramah, Siok Bun yang sejak tadi berdebar-debar tegang, sekarang menjadi tenang kembali. Ia melangkah maju dan menjura dengan penuh hormat.

"Souw-siocia, sungguh girang hatiku melihat kau ternyata masih hidup. Lebih-lebih karena kau pula yang telah menolong kami. Terima kasih, nona dan... ke manakah perginya saudara Liem Han Sin? Aku sudah amat mengkhawatirkan keadaannya ketika ia dulu memanggil... peti matimu...."

Mendengar ini, Siok Ho juga dengan penuh perhatian memandang kepada Lee Ing. Sebaliknya, Lee Ing nampak berduka sekali mendengar pertanyaan ini, ia tidak segera menjawab, melainkan menarik napas panjang lalu cepat sekali ia menghapus dua titik air mata yang menuruni pipinya yang agak pucat.

"Dia... dia telah ditawan musuh."

Siok Bun dan Siok Ho tidak kaget mendengar ini, karena memang melihat keadaan mereka dulu, mudah diduga bahwa memang sukar untuk melepaskan diri. Akan tetapi tentu saja mereka juga ikut bingung dan berduka.

"Mengapa kau tidak menolongnya, adik Lee Ing? Dengan kepandaianmu. tentu kau dapat menolongnya!" kata Siok Ho.

Lee Ing menarik napas panjang. "Penjagaan terlampau kuat. Dia dibawa ke kota raja dan Tok-ong sendiri dengan kawan-kawannya menjaga siang malam. Dalam keadaan perang seperti ini, kota raja terjaga kuat sekali. Bagaimana aku dapat menerobos ke sana? Andaikata dapat menerobos masuk, juga sukar untuk dapat menolongnya dan setelah dapat menolong juga, bagaimana kami berdua akan bisa meloloskan diri?" Ketika mengucapkan kata-kata ini, Lee Ing nampak bingung dan berduka sekali.

Siok Bun menjadi terharu dan dengan suara keras, dan sikap gagah ia lalu berkata, "Nona Souw, jangan kau khawatir. Bala tentara utara sudah mulai menyerbu dan percayalah, perjuangan kami pasti akan menang. Akan kami hancur leburkan kaum penindas dan para kurcaci itu dan kalau bala tentara kami sudah memasuki Nan-king, tentu saudara Han Sin akan dapat dibebaskan."

"Betul, adik Lee Ing. Dalam masa perang seperti ini, sukar untuk mengurus soal-soal pribadi. Harap jangan kau mengira bahwa tadinya kami tidak ada niat menolong kau dan saudara Liem. Akan tetapi kami anggap bahwa perjuangan lebih penting. Marilah kau ikut kami ke utara, menggabungkan diri dengan pasukan-pasukan utara pembebas rakyat tertindas. Kelak kita bersama pasti akan menyerbu Nan-king dan jika Thian menaruh kasihan, tentu saudara Liem akan dapat dibebaskan pula."

Lee Ing menggeleng kepala dengan tegas. "Tidak, aku tidak peduli dengan perang. Aku harus pergi menolong Sin-ko. Kalian pergilah memenuhi tugas kalian ke utara. Aku hanya minta sedikit petunjuk darimu, saudara Siok Bun."

"Petunjuk apakah gerakan yang nona butuhkan dariku? Tentu dengan girang akan kulaksanakan permintaanmu."

"Sin-ko ditahan di dalam kota raja. Aku tidak begitu hafal akan keadaan di sana. Kau yang sudah lama membantu ayahmu bekerja untuk negara, tentu kau tahu betul keadaan di sana. Menurut pendapatmu, di manakah kiranya Sin-ko ditahan?"

"Nona Souw, agaknya kau sudah pernah masuk ke sana akan tetapi tidak berhasil mencari saudara Han Sin?" Siok Bun yang cerdik bertanya.

Lee Ing mengangguk. "Sudah dua kali dan selalu gagal aku mencari. Karena itulah maka aku sengaja pergi ke utara untuk bertanya kepada anggauta Tiong-gi-pai. Kebetulan bertemu dengan kau di sini."

Siok Bun menggeleng kepala. "Memang tidak mudah mencari seorang tahanan di Nan-king, nona. Kota raja itu begitu besar, boleh dibilang semenjak para pembesar durna berkuasa, setiap orang pembesar mempunyai penjara sendiri-sendiri di mana mereka menahan atau menyiksa musuh-musuh pribadinya. Apa lagi Auwyang-taijin, dia mempunyai banyak sekali tempat rahasia. Kurasa saudara Han Sin ditahan oleh pembesar terkutuk itu dan... hee, nanti dulu, aku teringat akan perwira she Giam itu!"

Siok Ho dan Lee Ing memandang penuh perhatian. Memang kepada Siok Ho sendiripun Siok Bun belum sempat menuturkan pengalamannya di dalam kamar tahanan di mana ia bertukar tempat dengan mayat Giam Hoat. Kini dengan singkat ia menuturkan pengalamannya, didengarkan oleh dua orang gadis itu dengan Kagum atas kecerdikannya.

"Nah, menurut penuturan Giam Hoat itu, Auwyang Peng dan kaki tangannya sedang menyembunyikan harta bendanya ke dusun Ki-chun yang terletak di dekat pantai laut di Propinsi Ceking. Bukan hal yang tidak mungkin kalau saudara Han Sin disembunyikan di sana."

Lee Ing mengerutkan kening. Ia masih ragu-ragu dengan dugaan ini. Untuk apa Auwyang Peng menahan-nahan Han Sin? Apa lagi dibawa jauh-jauh ke dusun itu? Ia sudah dua kali menerobos kota raja dan mencari-cari, bahkan mencari berita kalau-kalau kekasihnya itu sudah dihukum mati. Akan tetapi hasilnya sia-sia. Tak seorangpun tahu di mana adanya Han Sin. tidak ada yang tahu pula masih hidup atautah sudah mati. Hatinya sedih sekali dan tak terasa lagi ia menangis!

"Sudahlah, adik Lee Ing. Jangan kau terlalu berduka. Orang baik seperti Han Sin pasti diberkahi Thian. Lebih baik kau ikut kami ke utara dan mari kita puaskan kemarahan kita terhadap musuh yang jahat. Dengan begitu, selain membantu yang benar kaupun sudah membalaskan sakit hati saudara Han Sin."

Sambil terisak-isak Lee Ing menjawab, "Dia., dia tidak memperdulikan keselamatan sendiri... dia sudah tersiksa setengah mati..., semua untuk membelaku..., bagaimana aku bisa tinggal diam saja melihat dia ditahan musuh....?"

"Saudara Han Sin adalah seorang gagah perkasa, seorang patriot sejati! Seperti juga mendiang ayahmu, dia tidak akan ragu-ragu mengorbankan nyawa untuk membela negara. Nona Souw, arwah ayahmu dan juga saudara Han Sin pasti akan tersenyum bangga kalau kaupun mengikuti jejak mereka, berjuang demi kebenaran, untuk membasmi kelaliman dan menolong negara dan rakyat dari kekuasaan para pembesar durna terkutuk macam Auwyang Peng!" kata-kata yang bersemangat dari Siok Bun ini menggores hati Lee Ing. Gadis ini menghapus air matanya lalu tersenyum!

"Kalian benar. Aku tak boleh terlalu lemah. Mari enci Siok Ho, mari kita berjuang bahu-membahu. Mari kita berlumba, bersaing, banyak-banyakan membasmi musuh!"

Siok Ho memeluknya terharu. "Kau tidak lemah, adikku, kau gagah perkasa. Mana orang macam aku sanggup bersaing denganmu? Mari kita berangkat."

Demikianlah, dengan semangat baru, tiga orang muda itu melanjutkan perjalanan menuju ke utara untuk menggabungkan diri dengan pasukan-pasukan utara dan membantu perjuangan menumbangkan kekuasaan Kerajaan Beng yang bobrok akibat pengaruh pembesar-pembesar terkutuk.

Bala tentara di bawah pimpinan Raja Muda Yung Lo memang kuat sekali. Akan tetapi ini bukan berarti bahwa dengan mudah saja pasukan-pasukan dari Peking ini dapat menguasai daerah selatan. Tidak sama sekali. Di setiap daerah dan kota mereka selalu menghadapi perlawanan kuat yang ulet dan terjadilah perang yang cukup ramai dan memakan waktu lama.

Memang kedudukan kaisar di Peking amat lemah, apa lagi semenjak Kaisar Beng pertama, yaitu Ciu Goan Ciang yang berjudul Thai Cu, sudah meninggal dunia. Kaisar muda, yaitu cucunya yang bernama Cien Wen Ti, boleh dibilang hanya merupakan boneka. Sedangkan Ciu Goan Ciang sendiri,

seorang bekas pejuang ulung dan kenamaan, pengusir kekuasaan Mongol, masih dapat dikelabui dan dipermainkan oleh para menteri durna, apa lagi kaisar muda ini.

Boleh dikatakan, apa saja yang disodorkan oleh menteri-menteri durna termasuk Auwyang Peng di depan kaisar muda, terus saja diteken tanpa banyak cekcok lagi! Mau naikkan pajak? Boleh! Mau memaksa rakyat masuk serdadu? Boleh!

Sayangnya keadaan yang amat buruk di kota raja selatan ini tidak banyak diketahui oleh gubernur-gubernur atau jenderal-jenderal yang bertugas menjaga di kota-kota besar. Oleh karena itu, para pembesar itu masih saja setia terhadap Kerajaan Beng-tiau-w dan mereka dengan ketulusan hati, dengan kesetiaan seorang patriot sejati terhadap negaranya, mereka ini menjaga wilayah masing-masing dengan kegigihan penuh, mempertahankan setiap jengkal tanah dengan pertaruhan nyawa. Inilah sebabnya mengapa perang antara utara dan selatan ini terjadi ramai dan memakan waktu sampai bertahun-tahun.

Setelah kota Tai-goan jatuh, kota berikutnya yang amat kuat penjagaannya adalah kota An-yang, yang letaknya di ujung utara dari Propinsi Ho-nan. Kota ini dikelilingi tembok tinggi yang amat kuat penjagaannya dan dijaga barisan yang dipimpin oleh seorang jenderal tua bernama Gan Lee Kong. Gan Lee Kong ini biarpun usianya sudah enam puluh tahun lebih, namun terkenal sebagai seorang jenderal yang berwatak keras, berkepandaian tinggi, dan dahulu ia juga kawan seperjuangan dari Ciu Goan Ciang, Souw Teng Wi dan para patriot rakyat lainnya yang bersama-sama berjuang mengusir penjajah Mongol dari tanah air.

Di samping dirinya sendiri yang menjadi seorang ahli perang yang terkenal, juga Gan-goanswe (Jenderal Gan) mempunyai seorang putera yang terkenal ahli panah dan memiliki ilmu silat tinggi melebihi ayahnya. Entah sudah berapa banyak panglima-panglima musuh yang roboh oleh Gan Kun, putera jenderal itu yang baru berusia dua puluh satu tahun, bertubuh tinggi besar seperti ayahnya, gagah dan tampan membuat banyak dara sering bermimpikan dia.

Akan tetapi tidak hanya kepandaian perang dan silat yang membuat benteng kota An-yang terkenal kuat, terutama sekali karena ayah dan anak itu memiliki siasat-siasat yang lihai, terkenal cerdik dan pandai menjalankan tipu muslihat dalam perang.

Semua keistimewaan yang dimiliki oleh panglima penjaga kota An yang ini sudah diketahui baik oleh pasukan-pasukan utara. Oleh karena itu Panglima Cu Kong Sui sendiri menaruh perhatian besar. Jenderal Gan Lee Kong adalah bekas kawan seperjuangannya dan ia merasa sayang kalau sampai jenderal itu menjadi korban membela kelaliman kekuasaan selatan. Maka untuk menghadapi kota An-yang, Cu Kong Sui sengaja mengutus Pek-kong Sin-kauw Siok Beng Hui dan pasukan istimewanya untuk mengepung kota itu dan ia sendiri menulis surat pribadi untuk Gan Lee Kong.

"Sampaikan dulu suratku kepadanya sebelum kau memukul kota An-yang," pesan Jenderal Cu Kong Sui kepada Siok Beng Hui.

Siok Beng Hui sendiri sudah mendengar akan nama besar Jenderal Gan Lee Kong, maka diam-diam iapun menaruh hati sayang kalau seorang bekas patriot rakyat yang di masa mudanya sudah banyak berjuang demi tanah air dan bangsa sekarang menjadi korban, diperalat oleh orang-orang macam Auwyang Peng dan para pembesar korup yang lain.

Setelah pasukan-pasukannya melakukan pengepungan terhadap kota An-yang, Siok Beng Hui lalu mengirim utusan menyerahkan surat Jenderal Cu Kong Sui kepada Panglima Gan Lee Kong. Isi surat itu hanyalah bujukan Jenderal Cu Kong Sui kepada bekas rekannya agar tidak melakukan perlawanan sambil memperingatkan tentang keburukan pemerintah di selatan. Jenderal Gan Lee Kong memukul

meja depannya sampai remuk, membuat utusan itu kaget dan ketakutan. Kemudian jenderal tua tinggi besar ini tertawa.

"Ha-ha-lia, Cu Kong Sui sudah tidak tahu lagi tentang bakti, tidak tahu lagi tentang setia dan tidak tahu tentang aturan. Bakti terhadap negara tiada batasnya, tanpa perhitungan salah atau betul. Kesetiaan terhadap pemerintah tak dapat dirobah pula dengan alasan apapun juga, tetap setia melakukan tugas sesuai dengan jabatannya adalah watak seorang jantan. Satu-satunya aturan bagi seorang panglima hanyalah menyerang atau bertahan, untuk apa ia mengajukan bujukan-bujukan lagi? Kalau bala tentaranya sudah berada di sini dan hendak menyerang, kami sudah siap sedia!" Setelah berkata demikian, tanpa inemeri jawaban tertulis, dia mengusir utusan itu keluar dan utusan itu keluar dari benteng An-yang tanpa diganggu.

Siok Beng Hui menarik napas panjang dan diam diam memuji kesetiaan dan kegagahan Gan Lee Kong, tidak ada jalan lain baginya kecuali mencoba untuk menyerang kota itu. Akan tetapi tidak mudah menyerbu kota ini. Gan Lee Kong yang sudah banyak pengalamannya dalam perang, telah membuat benteng yang amat kokoh kuat. Benteng ini letaknya agak tinggi, dikitari tembok yang tebal dan tinggi. Selain ini, ada terowongan-terowongan yang menembus ke dalam tembok dan para perajurit yang melakukan penjagaan dapat memasang barisan baihok (barisan pendam).

Lima kali sudah Siok Beng Hui dan para perwira lain mencoba untuk melakukan serbuan dari beberapa jurusan, namun selalu gagal, malah banyak perajurit tewas menjadi korban. Pertahanan benteng itu sungguh kuat sekali. Para penyerbu tidak saja menghadapi hujan anak panah, malah jenderal tua yang lihai itu menjalankan siasat menghujani musuh dari atas tembok benteng dengan api, batu, malah menggunakan air panas!

Beberapa kali Siok Beng Hui yang menjadi marah menantang perang di depan benteng, akan tetapi sambil tertawa lebar terdengar suara Jenderal Gan Lee Kong dari atas tembok benteng.

"Ha-ha-ha, Siok Beng Hui. Kau bocah kemarin sore hendak menipu aku? Ha ha-ha! Kau mengandalkan besarnya pasukan dan banyaknya ahli-ahli silat yang membantumu maka kau menantang perang terbuka. Kalau kau ada kepandaian dan kekuatan, boleh gempur bentengku ini. Majulah! Apa pasukanmu sudah begitu pengecut hingga tidak berani lagi menyerbu?"

Panas hati Siok Beng Hui. Betapapun juga ia menantang, tetap saja Gan Lee Kong tidak mau melayaninya.

"Tua bangka!" gerutu Siok Beng Hui dengan hati mengkal. Memang sukar untuk menggempur benteng yang amat kuat itu. Tidak ada lain jalan baginya, kota itu harus dikurung terus sampai musuh kehabisan ransum. Sebulan lebih pasukannya mengepung dan mematikan lalu lintas kota dengan luar tembok. Kota itu praktis mati. Akan tetapi anehnya, di dalam kota setiap malam terdengar suara musik, seakan-akan semua penduduk bersenang-senang dan tidak khawatir apa-apa! Dan sama sekali belum nampak tanda-tanda bahwa kota itu akan kehabisan makanan.

Hal ini tidak mengherankan. Sebelum bala tentara utara datang menyerang kota An-yang, Panglima Gan Lee Kong yang waspada itu sudah memenuhi semua gudang yang ada di kota itu dengan ransum kering. Bahkan semua penduduk di kota dipaksa suruh menyimpan bahan makanan sehingga jangankan baru sebulan, biar dikepung setahun agaknya kota itu takkan kehabisan makanan!

Dua bulan kemudian Siok Beng Hui mengirim utusan untuk menawarkan supaya Gan Lee Kong menyerah, akan tetapi panglima tua itu marah-marah dan mengusir utusan itu dengan ucapan-ucapan mengejek dan memaki-maki. Siok Beng Hui mulai habis kesabarannya. Tidak ada jalan lain, kecuali harus menghujankan panah api ke dalam kota.

Tadinya dia kurang setuju dengan siasat ini karena maklum bahwa dengan jalan ini rumah-rumah di dalam kota akan terbakar dan ini berarti bahwa penduduk banyak yang menjadi korban. Akan tetapi, karena sikap Gan Lee Kong yang tidak mau mengalah, terpaksa ia hendak menjalankan penyerangan, panah api di waktu malam.

Dan tepat pada senja harinya datanglah Lee Ing, Siok Bun, dan Siok Ho di markasnya. Bukan main girangnya hati Siok Beng Hui karena bala bantuan ini, terutama Lee Ing, amat besar artinya. Lagi pula ia makin girang melihat puteranya pulang membawa Siok Ho yang sekarang ternyata sudah "berubah" menjadi seorang gadis jelita dan agaknya saling menyinta dengan puteranya. Ketika mendengar bahwa ayahnya hendak menghujankan panah api ke kota An-yang itu, Siok Bun mengerutkan kening tanda tidak setuju.

"Ayah, penduduk kota yang tidak berdosa mengapa harus dikorbankan? Apakah tidak ada jalan lain untuk mengalahkan Panglima Tua Gan Lee Kong?"

"Sukar sekali. Penjagaan dan bentengnya amat kuat, tak mungkin dapat digempur. Ditantang perang di tempat terbuka ia tidak mau. Benar-benar panglima tua yang ulet dan sukar dikalahkan," kata Siok Beng Hui sambil menari k napas panjang.

Tiba-tiba penjaga melapor bahwa ada utusan dari markas besar Jenderal Cu Kong Sui datang. Cepat Siok Beng Hui menerima utusan ini dan ternyata utusan itu membawa sepucuk surat dari The-taijin. Siok Beng Hui berdebar hatinya. The-taijin adalah The Ho, seorang cerdik pandai yang selalu membantu pergerakan Raja Muda Yung Lo, seorang yang berilmu tinggi. Dengan tangan menggigil saking tegangnya ia membuka surat itu. Ternyata bahwa keadaannya telah diketahui oleh Jenderal Cu Kong Sui dan jenderal ini bersama The Ho sendiri juga mengharapkan supaya panglima tua she Gan itu dikalahkan dengan siasat.

"Cari orang pandai," demikian nasihat The-taijin, "suruh menyelundup ke dalam kota, biarkan dirinya tertangkap, lalu buka rahasia bahwa kota akan dibumi-hanguskan. bujuk Gan supaya menggunakan siasat menangkap Siok Beng Hui, pergunakan perangkap seperti yang pernah dipergunakan oleh siasat Lauw Pi." Siok Beng Hui mengangguk-angguk. Setelah membalas surat itu menyatakan terima kasih dan berjanji mentaati perintah, ia lalu mengadakan perundingan dengan Lee Ing, Siok Bun dan Siok Ho.

"Tidak mudah memasuki kota, kecuali kalau memiliki kepandaian tinggi," kata Siok Beng Hui, matanya melirik Lee Ing karena orang tua ini merasa yakin bahwa hanya Lee Ing seorang yang akan mungkin menerobos kota itu mempergunakan kepandaianya. "Sayang tidak ada perajurit atau panglima yang setinggi itu kepandaianya."

"Siok-lopek, kalau kau membutuhkan bantuanku, katakan saja. Aku bersedia membantumu," kata Lee Ing yang tentu saja mengerti akan maksud kerlingan itu. Siok Beng Hui menarik napas panjang.

"Memang hanya dengan kepandaian seperti yang kau miliki itu saja orang akan dapat memasuki kota An-yang, akan tetapi sayang kau seorang wanita.."

"Apa salahnya?" Lee Ing penasaran. "Apakah wanita kalah harganya oleh lelaki?"

"Bukan begitu maksudku, nona Souw. Akan tetapi tugas ini memang tugas seorang pria. Dia harus memasuki kota, kemudian membiarkan dirinya ditangkap. Semua ini hanya siasat yang telah diatur oleh The-taijin, dan siasat yang diatur oleh The-taijin tak pernah meleset, apa lagi sudah

diperhitungkan masak-masak berdasarkan pengetahuan luas dan sudah mengenal watak-watak Panglima Tua Gan Lee Kong."

Lee Ing melirik Siok Ho yang rnasih berpakaian pria. Ia mendapat pikiran bagus sekali. "Dia ini," ia menuding kepada Siok Ho, "dulunya tak seorangpun tahu dia wanita. Akupun dapat menyamar menjadi pria seperti dia. Enci Ho, kau harus ajari aku bagaimana menyamar sebagai pria." Siok Ho tersenyum dan Siok Beng Hui menepuk jidatnya.

"Mengapa tidak? Dengan menyamar sebagai pria, orang tidak mencurigaimu. Dan andaikata kau gagal, jika tua bangsa she Gan itu tahu kau wanita, aku tanggung dia takkan membolehkan orang menganggumu. Aku sudah kenal betul wataknya."

Dengan bantuan Siok Ho, Lee Ing lalu menyamar sebagai seorang pria. Lubang daun telinganya ditutup dengan semacam bedak kuning, alisnya ditambah tebal dan ketika keluar dari kamar, Lee Ing telah berubah menjadi seorang pemuda yang amal ganteng! Siok Bun bertepuk tangan memuji dan Siok Beng Hui mengangguk-anggukkan kepala tanda puas.

Kemudian Lee Ing dengan penuh perhatian mendengarkan pesan-pesan dari Siok Beng Hui tentang siasat-siasat yang harus ia jalankan di dalam kota An-yang. Setelah menitipkan Li-lian-kiam kepada Siok Ho, pada malam hari itu Lee Ing berangkat melakukan tugasnya. Malam itu gelap sekali, keadaan yang amat baik dan tepat bagi Orang yang hendak menerobos memasuki benteng yang terjaga kuat. Setelah melakukan pemeriksaan sambil menyusup di antara pohon-pohon di luar tembok kota, Lee Ing mendapat kenyataan bahwa penjagaan di benteng itu betul-betul amat kuat. Pantas saja sekian lamanya Siok Beng Hui belum juga berhasil membobolkannya.

Biarpun malam itu gelap sekali, namun setiap sepuluh meter di atas tembok benteng itu digantungi lampu penerangan yang besar sehingga setiap percobaan orang luar untuk mencuri masuk dengan memanjat tembok, akan mudah terlihat dari tempat penjagaan dan tentu orang itu akan terpanah sebelum sampai di atas, Lee Ing tahu bahwa dengan ginkangnya, dibantu enjotan pada cabang pohon yang tumbuh di luar tembok, kiranya ia masih sanggup mencapai tembok. Akan tetapi tentu ia ketahuan dan usahanya memasuki kota akan gagal kalau ia dikeroyok dan dihujani anak panah.

Terpaksa Lee Ing kembali ke markas Siok Beng Hui dan minta bantuan lima orang ahli panah yang pandai. Dengan sembunyi, lima orang ini memasang anak panah dan atas isarat Lee Ing, mereka melepaskan anak panah-anak panah ke arah lampu-lampu di sepanjang tembok penjagaan bagian timur di mana banyak tumbuh pohon-pohon besar di luar tembok. Lee Ing sendiri mempergunakan dua buah batu menyambit dua lampu penerangan. Sekaligus tujuh buah lampu padam.

Geger di atas tembok dan seketika itu juga dari tembok hujan anak panah, batu dan air panas! Sekiranya dalam keadaan gelap itu tentara-tentara utara mencoba memanjat tembok, tentu mereka ini akan mati terpanah, tertimpa batu atau tersiram air panas! Hebat bukan main penjagaan di situ. Lima orang ahli panah itu sesuai dengan rencana Lee Ing, cepat mundur sambil melepaskan anak-panah-anak panah gelap yang ternyata ada hasilnya pula, karena terdengar pekik kesakitan di atas tembok.

Penjagaan menjadi makin kuat, di atas tembok dipasang lampu-lampu lagi. Akan tetapi di sekeliling bawah dan luar tembok sunyi Saja! Semua penjaga terheran-heran karena tak melihat seorangpun musuh di luar tembok. Sama sekali mereka tidak tahu bahwa di dalam kegelapan dan keributan tadi, bagaikan seekor burung besar, Lee Ing sudah meloncat ke atas pohon, mengenjot dari cabang pohon ke atas tembok, terus menyelinap dan melompat ke dalam!

Kalau saja keadaan tidak sedang panik di dalam tembok, tentu perbuatannya akan kelihatan orang. Memang ada penjaga-penjaga yang melihatnya, akan tetapi dalam keadaan seperti itu, ia dikira kawan mereka dan tak seorangpun memperdulikan apa yang terjadi di dalam, seluruh perhatian dicurahkan keluar tembok. Memang cerdik sekali siasat Lee Ing ini dan menjelang pagi ia sudah tidur-tiduran di dalam sebuah gudang tua yang penuh gandum.

Pada keesokan harinya, sebelum ada orang membuka pintu gudang, ia sudah keluar lagi dari gudang itu melalui lubang di genteng, dan di lain saat, seorang pemuda ganteng sudah berjalan-jalan di antara orang banyak yang hilir mudik di dalam keramaian kota terkurung itu. Benar-benar hebat sekali panglima tua menjaga semangat penduduk kota. Dilihat dari dalam, kota itu seakan-akan tidak apa-apa, penduduknya masih bekerja seperti biasa dan tidak nampak kekhawatiran apa-apa.

Akan tetapi, di balik ini semua, Lee Ing dapat merasakan ketegangan yang mencekam hati para penduduk. Yang mengagumkan adalah para penjaga dan tentara yang kelihatan berdisiplin, berwajah sungguh-sungguh dan penuh semangat, sama sekali tidak merupakan gangguan bagi penduduk kota seperti lajimnya dilakukan sebagian tentara. Keadaan seperti ini saja sudah membuktikan bahwa pasukan-pasukan itu dipimpin oleh seorang yang pandai dan berwibawa.

Hebatnya kota yang terkurung selama dua bulan itu, hampir tiga bulan, masih belum memperlihatkan tanda-tanda kekurangan makan. Malah masih ada rumah makan besar yang dibuka! Hanya di situ agak sunyi. Lee Ing tanpa ragu-ragu memasuki rumah makan dan memesan makanan dengan suara nyaring, ia tidak tahu bahwa rumah makan ini merupakan siasat bagi Gan Lee Kong. Panglima ini sengaja membuka restoran itu untuk menjaga kalau-kalau ada mata-mata musuh yang berhasil memasuki kota, untuk memperlihatkan kepada musuh bahwa biarpun dikurung kota ini masih belum membutuhkan bantuan ransum.

Biarpun Lee Ing tidak menduga akan hal ini, namun ia tahu bahwa memasuki rumah makan ini merupakan bahaya baginya, seakan-akan menonjolkan diri. Akan tetapi ini memang ia sengaja karena sudah termasuk tugasnya untuk membiarkan diri diketahui kemudian menyerah supaya ditangkap dan dihadapkan kepada Gan Lee Kong! Penjagaan kota An-yang memang kuat sekali. Begitu Lee Ing memperlihatkan diri di jalan umum tadi ia sudah diikuti oleh lima orang secara berpencar. Begitu ia muncul, mata yang tajam dari pada para petugas sudah taliu bahwa dia itu bukan penduduk An-yang maka diam-diam ia diikuti terus.

Lebih yakin lagi para mata-mata itu bahwa pemuda ganteng itu tentulah seorang mata-mata musuh ketika Lee Ing memasuki rumah makan itu, karena tidak mungkin kalau penduduk An-yang memasuki restoran itu begitu saja. Biasanya yang memasuki restoran hanyalah petugas-petugas tinggi yang tidak sempat pulang makan karena kesibukan tugasnya!

Lee Ing dibiarkan makan sampai kenyang dan gadis inipun tahu bahwa diam diam telah ada dua belas orang memasuki restoran itu dan mereka sengaja berpencar menduduki bangku-bangku mengelilinginya. Akan tetapi Lee Ing tenang-tenang saja, malah sambil makan ia iersenyum-senyum mengejek. Setelah ia selesai makan sampai kenyang dan baru saja minum araknya, terdengar gemerincing suara senjata dan tahu-tahu dua belas orang itu sudah menghunus senjata mengurungnya!

"Kau ini orang mana dan bagaimana bisa masuk kota? Hayo mengaku dan menyerah saja sebelum kami menggunakan kekerasan!" bentak salah seorang di antara mereka yang berkumis lebat. Dengan seenaknya Lee Ing menaruh kembali cawan araknya di atas meja, lalu melirik ke kanan, ke arah orang yang menegurnya tadi.

"Aku orang luar kota dan mengapa kalian masih bertanya bagaimana aku bisa masuk? Bu kankah kalian penjaganya? Salahmu sendiri tidak melihat aku memasuki An-yang!"

"Dia mata-mata, musuh! Tangkap! Bunuh!" teriak para penjaga itu dan golok pedang gemerlapan mengancam.

"Cring.... cring... cringggg....!" Suara nyaring ini disusul pekik kesakitan dan semua orang mundur saking kagetnya. Ternyata Lee Ing telah menyambar sumpit yang dipakainya makan tadi dari atas meja dan dengan tangkisan sumpit ini beberapa batang golok dan pedang kena dibikin terlepas dari pegangan para pengeroyok.

"Aku memang mata-mata utara!" katanya gagah dengan sikap menantang sambil menatap tajam orang-orang yang masih mengurungnya akan tetapi dari jarak agak jauh itu. "Akan tetapi kalau aku berniat buruk, apa aku sudi makan di sini dan apakah aku tinggal diam saja tidak melakukan pengacauan? Apa sih sukarnya membunuh-bunuh orang macam kalian? Dengar baik-baik, aku datang dengan maksud baik, hendak menolong kota ini. Maka biarkan aku bertemu dengan Jenderal Gan Lee Kong!"

"Siapa percaya obrolan mata-mata musuh?" bentak pemimpin yang kumisan tadi dan kembali belasan orang itu maju mengeroyok. Malah ada kursi-kursi yang dilontarkan ke arah Lee Ing.

"Kalau tidak diberi hajaran kalian tidak kapok!" bentak Lee Ing dan tubuhnya berkelebat ke sana ke mari. Di mana bayangannya sampai, terdengar pekik kesakitan, pedang atau golok jatuh dan orangnya berdiri kaku tertotok. Sudah enam orang dibikin tak berdaya oleh Lee Ing dalam sekejap mata saja dan tiba-tiba terdengar bentakan keras.

"Para penjaga, mundur.!"

Orang-orang yang tadinya hiruk-pikuk dan sibuk menyerang Lee Ing, begitu mendengar bentakan yang berpengaruh ini. seketika melompat mundur dan berdiri tegak penuh hormat dan taat di pinggir, memberi jalan kepada orang yang membentak tadi. Lee Ing mengangkat muka dan melihat seorang pemuda tinggi tegap berwajah gagah, berpakaian seperti orang peperangan, berjalan masuk dengan langkah tegap. Di tangan kiri pemuda gagah ini memegang sebatang busur dengan tali urat harimau, di punggungnya terikat tempat anak panahnya. Di pinggang kiri tergantung sebatang pedang panjang dengan sarungnya yang terukir indah.

"Benar-benar seorang pemuda yang hebat, tampan dan gagah sekali. Akan tetapi yang lebih menarik perhatian Lee Ing adalah seorang tua yang berjalan di sebelah pemuda ini. Orangnyanya sudah tua, akan tetapi pakaian dan topinya berwarna merah! Seorang kakek tua dengan warna pakaian yang biasanya hanya disukai oleh gadis-gadis muda. Kakek tua ini seperti badut dan di pinggangnya tergantung sebuah kantong besar seperti yang biasa dibawa tukang-tukang obat.

Biarpun kepada dua orang ini Lee Ing belum pernah bertemu, dan biarpun si pemuda itu jelas sekali kelihatan sebagai seorang gagah perkasa yang memiliki kepandaian tinggi, namun sekilas pandang saja tahulah Lee Ing bahwa ia harus lebih waspada dan hati-hati menghadapi kakek jubah merah seperti badut itu.

"Kau ini siapakah berani membikin ribut di Sini? Apa betul pengakuanmu tadi bahwa kau mata-mata dari utara? Jawab yang betul, sobat, hal ini tak boleh dibuat main-main!" kata pemuda gagah itu dengan halus tetapi keren.

"Aku bernama Hong, she Oei," jawab Lee Ing secara sembarangan saja. "Siapa orangnya yang main-main? Dibilang mata-mata utara, boleh juga karena memang aku baru saja keluar dari markas besar

bala tentara yang mengurung kota ini. Dibilang bukan, juga boleh karena datangku ini sesungguhnya karena menaruh kasihan kepada penduduk kota An-yang dan berusaha menolong mereka. Akan tatapi tentang hal ini, aku hanya mau bicara sendiri dengan jenderal yang menguasai kota ini. Apakah kau jendralnya?"

"Jenderal Gan Lee Kong adalah ayahku, aku Gan Kun. Tidak sembarang orang boleh menjumpai ayah. Kalau kau betul dari luar tembok, bagaimana kau bisa masuk?" Lee Ing tersenyum dan pemuda ganteng itu harus kagum menyaksikan deretan gigi yang putih seperti mutiara.

"Malam tadi penjagaanmu dikacau, lampu-lampu padam dan hujan anak panah. Aku melompati tembok, siapa yang melihatku?" Gan Kun mengerutkan keriing, diam-diam marah kepada para penjaganya. Akan tetapi apapun ragu-ragu. Betulkah pemuda remaja yang tubuhnya tak berapa besar, lebih patut disebut setengah kanak-kanak ini, memiliki kepandaian setinggi itu?

Tiba-tiba orang tua yang berjubah merah itu tertawa terkekeh. "Anak ini lucu, tetapi harus diakui ketabahannya. Nyalinya besar sekali. Bocah, kepandaian apakah yang kau andalkan maka kau berani bersikap begini? Sekali saja Gan-ciangkun ini memberi tanda, tubuhmu akan hancur lebur di bawah ribuan senjata."

Lee Ing melirik dan maklum bahwa ucapan ini bukan gertak sambal. Tempat itu sudah terkurung rapat dan memang tak mungkin baginya untuk dapat lolos dari ribuan orang tentara itu. Akan tetapi ia berlaku tenang dan tersenyum.

"Kakek badut, kaulah yang lucu. Aku tidak mengandalkan kepandaian apa-apa karena aku tidak bermaksud buruk. Terus terang saja, aku kasihan kepada penduduk An-yang dan hendak menolong, akan tetapi hanya dengan Jenderal Gan Lee Kong aku mau bicara."

"Apa kau berniat menyerang ayah?" pemuda itu membentak dan busur di tangan kirinya sudah tergetar.

"Aku tidak bersenjata, menghadapi ayahmu dan kalian semua aku bisa berbuat apakah? Masa seperti aku ini bersikap seorang calon pembunuh?"

Kira-kira, dong!" kata Lee Ing setengah berkelakar sungguhpun hatinya gentar juga, takut kalau-kalau pemuda itu tetap mencurigainya dan mengeroyok.

Tidak saja tugasnya akan sia-sia, malah keadaannya akan berbahaya sekali.

Pemuda itu ragu-ragu, lalu menoleh kepada kakek itu. Matanya meminta pendapatnya.

"Siapa sih badut tua ini?" Lee Ing sengaja bertanya untuk memperlihatkan bahwa dia memang sedikitpun tidak gentar karena tidak bersalah.

"Dia ini pembantu kami, bernama Ang Sinshe" jawab Gan Kun yang lalu melanjutkan ucapannya untuk bertanya kepada kakek itu, "Bagaimana, Ang Sinshe, apa yang harus dilakukan dengan bocah ini?"

Ang Sinshe terbatuk-batuk sebelum menjawab. Dia, sejak kota An-yang dikepung sudah berada di situ membantu Gan Lee Kong. Sebetulnya dia juga setengah hati membantu jenderal itu, akan tetapi karena kebetulan dia berada di An-yang ketika kota itu dikurung sehingga ia harus membantu pula kalau tidak ingin menjadi tahanan di kota itu pula karena ia menerima banyak hadiah dari Gan Lee Kong yang mengetahui bahwa Ang Sinshe adalah seorang sakti, maka kakek ini lalu menjadi pembantunya.

"Heh-heh-heh, orang muda berhati, naga. Akan tetapi sombong sekali... sombong sekali. Mana boleh sembarang orang saja mengadakan pertemuan dengan Gan-goanswe? Hendak kulihat apakah kau cukup berharga Untuk menghadap beliau." Setelah berkata demikian, kakek jubah merah ini melangkah maju setindak, tangan kaitannya digerakkan ke depan dan... lengan itu mulur terus hendak mencengkeram pundak Lee Ing!

Para tentara yang hadir di situ mengeluarkan seruan heran dan kagum. Kakek itu berdiri dalam jarak antara dua meter dari pemuda mata-mata musuh itu, akan tetapi bagaimana tangan kurus kering itu bisa mulur seperti karet?

Lee Ing juga kaget, akan tetapi dia tidak heran. Ilmu Seperti ini tidak sukar dipelajari dan diapun dapat kalau mau. Dengan tenang ia miringkan pundaknya, tangan kirinya menyampok tangan lawan itu sambil berkata, "Badut tua, tanganmu menjijikkan sekali!"

Bagi pandang mata orang-orang lain, tangkisan itu biasa saja seperti lumrahnya tangkisan ilmu silat. Akan tetapi tidak demikian bagi Gan Kun dan terutama bagi Ang Sinshe sendiri. Gan Kun sudah mengukur kepandaian Ang Sinshe dan maklum bahwa lweekang yang dimiliki kakek itu, jarang ada orang sanggup menangkis serangannya. Bila pemuda itu dapat menangkisnya berarti bahwa pemuda remaja ini benar-benar lihai. Adapun Ang Sinshe diam-diam terkejut sekali karena dari tangkisan itu saja ia dapat mengetahui bahwa pemuda aneh ini memiliki lweekang yang belum tentu kalah olehnya sendiri!

Ia mengangguk-angguk. "Boleh, boleh. Dia pantas menghadap Gan-goanswe," kata Ang Sinshe kepada Gan Kun. Putera jenderal itu lalu mempersilahkan Lee Ing berjalan di sampingnya.

"Marilah, saudara Oei Hong yang gagah, mari kuajak kau menghadap ayah." Lee Ing hanya mengangguk dan tersenyum girang karena tugasnya berjalan dengan baik. Ang Sinshe berbisik di dekat telinga Gan Kun,

"Ciangkun, hati-hati. Bocah ini harus dijaga benar-benar jangan sampai ia melakukan sesuatu yang merugikan dan jangan sampai dapat lolos."

Gan Kun hanya mengangguk sambil melirik ke arah Lee Ing atau yang pada saat itu sudah berganti nama menjadi Oei Hong. Akan tetapi Oei Hong diam saja, berjalan dengan kepala tunduk. Padahal dia tadi mendengar jelas apa yang dibisikkan oleh Ang Sinshe. juga biarpun kepalanya tunduk, sinar matanya menyambar ke sana ke mari, memeriksa kekuatan lawan dan melihat keadaan di sini. Aku harus berhati-hati, pikirnya. Ternyata di sini banyak orang pandai dan penjagaan sungguh kuat, Sekali gagal aku takkan dapat meloloskan diri.

Seperti juga terhadap Gan Kun, pertemuan pertama dengan Gan Lee Kong menimbulkan rasa kagum di hati Lee Ing. Gan Lee Kong sudah berusia enam puluh tahun, akan tetapi tubuhnya masih tegap, tinggi besar dan sikapnya gagah seperti pahlawan besar Kwan Kong. Seperti juga Gan Kun, jenderal ini selalu berpakaian perang. Suaranya nyaring, bicaranya singkat berisi, seorang jantan sejati. Setelah mendengarkan laporan singkat puteranya, ia memandang kepada Oei Hong yang duduk di depannya dengan sikap hormat akan tetapi tidak merendah, lalu berkata,

"Jadi namamu Oei Hong dari barisan Siok Beng Hui dan sengaja masuk ke sini hendak bicara dengan aku? Bicaralah!" Menghadapi orang yang gagah dan sikap yang angker ini, Lee Ing tidak mau main-main. Ia berdiri lalu menjura dan berkata,

"Harap goanswe maafkan bahwa saya berani mencuri masuk ke kota ini. Sebetulnya, seperti sudah saya katakan kepada Gan-ciangkun, saya memasuki kota ini dengan maksud baik. Ada dua alasannya,

pertama karena saya merasa kasihan melihat kehancuran kota dan kebinasaan penduduknya di depan mata. Ke dua, karena... karena saya ingin membalas sakit hati kepada Siok Beng Hui!"

Gan Lee Kong mengelus-elus jenggotnya yang masih hitam. Sebagai seorang panglima ulung, tentu saja ia tidak sembarangan percaya omongan orang yang baru dijumpai, apa lagi orang dari fihak musuh.

"Tak usah plintat-plintut dan banyak rahasia, coba terangkan apa maksudmu dengan alasan itu!" Gan Lee Kong membentak, suaranya keren sekali sehingga kalau yang dibentakanya itu bukan Lee Ing, kiranya sudah akan terbang sebagian besar semangatnya dan kalau orang berniat membohong, tentu akan lenyap keberaniannya. Akan tetapi Lee Ing tetap tenang-tenang saja.

"Goanswe. alasan pertama adalah karena saya telah cekcok dengan Siok Beng Hui ketika saya memprotes niatnya membumihanguskan kota ini. Karena kau ditantang berperang di tempat terbuka tidak mau dan mereka tidak kuat membobolkan pertahanan benteng kota ini, maka Siok Beng Hui mengambil keputusan menghujani kota ini dengan panah berapi sampai seluruh kota semua termakan api!" Gan Lee Kong menggebrak meja sehingga tergetar ruangan itu.

"Aku tidak takut! Mati mempertahankan kota adalah mati terhormat!"

"Sayang sekali saya harus menyatakan bahwa pikiranmu sempit dalam hal ini, goanswe," kata Lee Ing dengan tabah.

"Kurang ajar!" Gan Kun membentak marah dan sudah melangkah maju hendak menampar orang yang anggapnya tidak tahu adat itu.

Ang Sinshe menyeringai dan maju pula. "Apakah hamba harus pukul kepala bocah ini, goan-gwe?"

Akan tetapi Gan Lee Kong menggoyang tangan menyuruh mundur puteranya dan Ang Sinshe. "Hanya" ada dua kemungkinan mengenai anak ini, "kalau tidak miring otaknya tentu mempunyai keberanian yang luar biasa. Biarkan dia bicara. He bocah she Oei. coba kau jelaskan mengapa kau katakan pikiranku sempit."

"Pikiranmu dalam hal ini sama sempitnya dengan pikiran Siok Beng Hui! Kalian berdua hanya memikirkan bagaimana supaya menang atau kalah dalam perang. Memikirkan mati sebagai pahlawan."

"Tentu saja, goblok! Laki-laki sejati harus berpikiran demikian!"

"Boleh, boleh sekali untuk kau. atau Siok Beng Hui, atau puteramu ini karena kalian memang orang-orang peperangan. Akan tetapi apakah patut kalau harus mengorbankan nyawa dan keselamatan kota ini? Mereka-sama sekali tidak ingin perang, mereka malah benci. Apa lagi karena yang dibela adalah kekuasaan lalim dan buruk di selatan! Tidak! Tak boleh rakyat jelata harus menderita karena keluarga kaisar berebutan tahta kerajaan. Yang perang boleh perang karena memang itu tugasnya dan sudah diberi gaji, akan tetapi rakyat jangan diganggu."

Untuk sejenak Gan Lee Kong tertegun tak dapat menjawab, tiba-tiba ia berdiri dari tempat duduknya dan bertanya keras "Mengapa kau katakan ini semua? Apa maksudmu sebenarnya?"

"Maksudku menolong rakyat agar jangan menjadi korban, baik oleh sepak terjangmu maupun sepak terjang Siok Beng Hui. Harus dicegah jangan sampai-rumah-rumah rakyat dimakan api."

"Ha-ha, kau punya siasat? Coba katakan, apa yang harus kami lakukan untuk mencegah hal itu terjadi?"

"Jalan satu-satunya ialah kau menyatakan takluk dan menyerah..."

"Jahanam!" Gan Lee Kong menyambar bangku dan melemparkannya kuat-kuat ke arah Lee Ing. Lee Ing menyampok dengan tangan kiri dan bangku itu hancur berantakan, Gan Lee Kong terkejut.

"Ahay kiranya kau berkepandaian. Tentu kau diutus oleh Siok Beng Hui untuk membujuk aku menyerah. Ha-ha-ha, alangkah bodohnya, alangkah gobloknya. Orang she Oei, selain tipu muslihatmu ini tidak berhasil, juga jangan harap kau bisa keluar dari sini. Kepung dan jangan biarkan dia lolos!"

Para pemimpin pasukan mengeluarkan aba-aba dan ribuan orang serdadu sudah membendung jalan keluar, tak mungkin bagi Lee Ing untuk pergi dari situ. Akan tetapi dia tetap tenang dan berkata, "Gan-goanswe, kau keliru. Kalau aku diutus sebagai mata-mata, masa aku terus terang seperti ini? Tadi kukatakan bahwa kedatanganku dengan dua alasan. Alasan pertama sudah kuceritakan, alasan ke dua belum kau dengar."

"Bicaralah, bicaralah sepuasmu sebelum nyawamu melayang."

"Alasan ke dua adalah karena aku sakit hati kepada Siok Beng Hui, maka aku membuka rahasia ini. Bagiku tidak peduli apakah kau atau dia yang kalah. Akan tetapi hatiku sudah sakit sekali. Aku... aku memperebutkan seorang gadis dengan Siok Beng Hui dan aku..... aku kalah." Wajah Oei Hong yang tampan itu menjadi merah.

"Hemmm..... hemmm.... lalu mengapa kau suruh aku takluk dan menyerah?"

"Belum habis siasatku kuceritakan. Kau menulis surat kepada Siok Beng Hui, menyatakan mau menyerah dan takluk kalau Siok Beng Hui sendiri suka datang minta maaf atas gangguannya terhadap kota ini. Dia tidak boleh membawa pengawal kecuali calon mantunya dan bujang-bujang pembawa barang antaran. Hanya dengan syarat ini kau mau menyerah."

Gan Lee Kong melengak. "Kau..... kau suruh aku.... bermain curang? kau maksudkan kalau dia datang lalu... aku menahannya?"

Lee Ing mengangguk tersenyum. "Goanswe, dalam ilmu perang bukankah selalu dipergunakan siasat-siasat? Kalau siasat itu dibandingkan dengan tipu muslihat, mana perbedaan antara curang dan tidak? Siok Beng Hui hendak menghujani rumah-rumah penduduk dengan api, bukankah itu lebih curang lagi?"

Gan Lee Kong mengelus-elus jenggotnya. Memang ia juga amat khawatir mendengar kota itu akan dibumihanguskan dari luar. Kalau terjadi demikian, memang ia tidak berdaya, rumah-rumah hangus, ransum terbakar habis dan keadaan menjadi kacau yang berarti dia akan kalah.

"Begitu mudah...apa kau kira Siok Beng Hui begitu tolol dan mempercayai suratku?"

"Mengapa tidak? Siok Beng Hui sudah kukenal baik dan aku tahu betul bahwa sebenarnya dia amat kagum kepadamu dan amat segan. Karena itu, aku percaya dengan penuh keyakinan bahwa suratmu yang dibawa oleh puteramu sendiri pasti akan dipercayainya."

Gan Lee Kong tidak menjawab lagi. Beberapa lama ia mengelus-elus jenggotnya. "Biarkan aku berpikir.. Ang Sinshe, biarkan bocah she Oei ini bermalam di sini, jaga baik-baik, layani baik-baik akan tetapi jangan sampai dia lari. Eh, orang she Oei. Mengapa kau mengatur semua siasat ini untukku? Apa keuntunganmu?"

"Aku hanya menuntut sebuah hadiah, yaitu calon mantu Siok Beng Hui, kalau sudah tiba di sini menjadi bagianku." Gan Lee Kong menggeleng-geleng kepala.

"Kau... kau setan cilik!" Akan tetapi Lee Ing hanya tersenyum lalu tinggalkan ruangan itu dengan tenang, diantar oleh Ang Sinshe menuju ke kamarnya yang sudah disediakan.

Setelah mengadakan perundingan masak-masak dengan puteranya dan pembantu-pembantunya, akhirnya Gan Lee Kong menjalankan siasat pemuda Oei Hong itu. Ia menulis sepucuk surat dialamatkan kepada Siok Beng Hui, menyatakan bahwa karena ransumnya sudah mulai habis, terpaksa ia menyerah. Akan tetapi, demikian tulisnya dengan nada angkuh, ia hanya mau menyerah kalau Siok Beng Hui sendiri datang menjemput ke dalam kota tanpa pengawal, kecuali anak mantunya sebagai pelayan dan beberapa orang bujang.

Demikianlah, pada keesokan harinya pintu gerbang kota dibuka sedikit dan seorang penunggang kuda membawa bendera putih menggebrak kudanya keluar dari pintu gerbang yang segera ditutup kembali. Penunggang kuda ini adalah Gan Kun yang membawa surat ayahnya. Setibanya dibarisan musuh, ia lalu dijemput dan diantarkan ke markas Siok Beng Hui. Siok Beng Hui yang tahu bahwa pemuda gagah ini adalah putera jenderal Gan Lee Kong, menerimanya dengan ramah dan dapat dibayangkan betapa girang hati Siok Beng Hui membaca surat Jenderal Gan itu.

Tahulah ia bahwa tugas yang dijalankan oleh Lee Ing telah berhasil baik sekali. Akan tetapi ia mengerutkan keningnya ketika membaca bagian yang minta supaya ia diantar oleh mantu perempuannya. Ini tidak ada dalam rencana tugas Lee Ing, pikirnya, ia tidak tahu bahwa Lee Ing sengaja mengatur demikian selain untuk mempertebal kepercayaan Jenderal Gan, juga untuk menambah kawan yang kuat.

"Baiklah, sampaikan kepada ayahmu yang terhormat bahwa siang nanti aku akan datang menjemputnya di dalam kota An yang. Kau boleh pulang lebih dulu," jawabnya kepada Gan Kun yang segera membalapkan kudanya kembali ke kota.

Siok Beng Hui cepat mengatur persiapan dan merundingkan dengan Siok Bun, Siok Ho dan lain lain panglima. Siok Bun dan beberapa orang panglima yang boleh diandalkan kepandaianya, di antaranya sebagian besar anggauta Tiong-gi-pai menyamar sebagai pelayan yang membawa peti-peti terukir dan ditutup kain sutera seperti biasanya orang mengirim upeti, sedangkan Siok Ho berdandan indah untuk mengatarkan calon ayah mertuanya.

Demikianlah, menjelang tengah hari kembali pintu gerbang dibuka setelah para penjaga kota An yang melihat datangnya rombongan itu. Tentu saja sebelumnya diadakan pengawasan teliti, akan tetapi Siok Beng Hui hanya diiringkan oleh seorang nona cantik dan di belakangnya, rombongan pelayan terdiri dari dua belas orang yang memikul barang-barang sumbangan dan mereka ini sama sekali tidak membawa senjata. Keadaannya sama sekali tidak mencurigakan, maka Gan Lee Kong yang melakukan pengintaian sendiri dari atas memperbolehkan pintu gerbang dibuka.

Jenderal Gan Lee Kong menerima rombongan itu di dalam ruangan besar, di mana dengan angkernya ia duduk di atas kursi berpakaian lengkap dikawal puteranya dan Ang Sinshe serta

beberapa orang panglima lainnya. Oei Hong, pemuda yang mengatur siasat baginya, juga berada di luar ruangan untuk menyergap begitu ia memberi tanda.

"Aha, saudara Siok Beng Hui, selamat datang di An-yang!" demikian sambutan Jenderal Gan dengan suaranya yang nyaring. "Mulai detik ini kau menjadi tawanan kami sebagai jaminan supaya pengepungan kota ini dibuka!" Sambil berkata demikian ia meloloskan golok besarnya. Inilah isyaratnya dan Gan Kun serta semua panglima juga mencabut senjata masing-masing.

Siok Beng Hui pura-pura terkejut. "Eh, Gan-goanswe mengapa bersikap begini? Kami datang memenuhi suratmu dan kami bermaksud baik. Lihat saja kami sudah membawa barang berharga untuk goanswe. Apapun yang dikehendaki goanswe biarlah aku lebih dulu menyelesaikan tugasku menyampaikan barang sumbangan." Ia memberi tanda kepada para "pelayan" yang segera menurunkan pikulan dan membuka peti-peti itu.

Oei Hong, pemuda yang tersenyum-senyum itu melangkah maju dan menarik tangan Siok Ho. "Gan-goanswe, nona ini adalah kekasihku, sekarang sudah kembali kepadaku. Terima kasih atas bantuanmu!" Gan Lee Kong hanya tertawa saja dan membiarkan Oei Hong menarik tangan Siok Ho yang kelihatannya mandah saja dipeluk oleh "pemuda" itu. Padahal diam-diam Siok Ho meloloskan dua batang pedang yang ia sembunyikan di bawah pakaiannya, sebatang adalah Li-lian-kiam dan yang sebatang lagi pedangnya sendiri.

Pada saat peti peti itu dibuka, terjadilah keributan yang mendadak dan yang tak tersangka-sangka sama sekali oleh Gan Lee Kong dan anak buahnya. Bagaikan kilat cepatnya, para "pelayan" yang dua belas orang banyaknya itu masing-masing mengambil barang-barang dari dalam peti yang ternyata bukan lain adalah senjata-senjata mereka!

"Celaka!" seru Gan Lee Kong, akan tetapi cepat sekali Lee Ing dan Siok Ho sudah melompat dengan pedang di tangan. Lee Ing maklum bahwa yang paling berbahaya adalah Ang Sinshe, Gan Lee Kong, dan Gan Kun. Maka ia cepat menggunakan Li-Han-kiam untuk menyerang Gan Lee Kong. Jenderal ini menangkis cepat, namun tangan kiri Lee Ing sudah menotok dan merobohkannya. Juga Siok Ho dan Siok Bun sudah menubruk Gan Kun dan membuatnya tidak berdaya.

Beberapa orang panglima maju, akan tetapi disambut anggauta-anggauta Tiong-gi-pai dan terjadi pertempuran hebat di dalam ruangan itu. Ang Sinshe marah sekali, akan tetapi ia mendapat lawan Lee Ing yang mengerjakan pedangnya cepat sekali, membuat Ang Sinshe kewalahan. Ujung lengan baju Ang Sinshe yang biasanya amat berbahaya itu kini tak banyak berdaya menghadapi gerakan pedang Lee Ing sehingga dalam belasan jurus saja sudah terbabat putus.

"Siok-twako, lekas buka pintu gerbang!" seru Lee Ing sambil mendesak Ang Sinshe, Seperti telah diatur dalam siasat mereka, Siok Bun diikuti Siok Ho dan yang lain-lain menyerbu keluar sambil berteriak-teriak,

"Jenderal Gan dan puteranya sudah tertangkap, tak perlu kalian melawan pula!" Mereka berlari sambil merobohkan setiap penghalang dan tak lama kemudian mereka sudah mengamuk di belakang pintu gerbang. Akhirnya mereka berhasil membuka pintu gerbang dan para pasukan yang sudah siap-siap di luar, melihat dibukanya pintu gerbang, dengan sorakan riuh menyerbu maju. Terjadilah perang hebat.

Penjaga-penjaga di atas tembok mencoba menahan serbuan ini dengan anak panah dan batu, akan tetapi karena pintu gerbang sudah terbuka, para penyerang tidak mengenal takut. Mereka terus menyerbu tanpa memperdulikan jatuhnya kawan-kawan dan akhirnya bobollah pertahanan kota An-yang.

Ang Sinshe akhirnya harus mengakui keunggulan Lee Ing. Ia roboh dengan dada tertusuk pedang, napasnya empas-empis dan ia menggeletak bersama Jenderal Gan dan yang lain-lain. Setelah Jenderal Gan dibebaskan totokannya oleh Lee Ing, ia memandang pemuda ini dengan mata mendelik. "Jahanam pengecut! Tidak tahunya kau memang mata-mata Siok Beng Hui. Sayang aku sampai dapat tertipu oleh seorang iblis licik semacam kau."

"Gan-goanswe, dia itu adalah nona Souw Lee Ing, puteri tunggal Souw-taihiap. Dia hanya menjalankan tugas yang diatur oleh The-taijin," kata Siok Beng Hui membela Lee Ing.

Gan Lee Kong makin membelalakkan matanya, lalu menarik napas panjang.

"Yung Lo dibantu orang-orang pandai, bagaimana ia tidak akan berhasil? Aku sudah tua, tidak mampu menjalankan tugas dengan baik, hidup lebih lama lagi untuk apa?" Setelah berkata demikian, jenderal tua ini menggigit sendiri lidahnya sampai putus dan ia roboh tak bernyawa lagi. Gan Kun menggigit bibir menyaksikan peristiwa ini. Ia tidak menangis, hanya air matanya mengalir turun dan mukanya menjadi pucat.

Karena jenderal dan puteranya berada dalam kekuasaan Siok Beng Hui dan kawan-kawannya, maka para panglima dan tentara musuh tidak berani lancang menyerang mereka yang berada di dalam ruangan itu. Perang terjadi amat kejam dan cepat dan berakhir di sore hari. Sebagian besar bala tentara penjaga An-yang tewas dan yang lain-lainnya kabur ke selatan atau ditawan.

Atas pertolongan Siok Beng Hui, kelak Gan Kun diampuni, malah diberi kedudukan oleh Kaisar Yung Lo yang tahu mempergunakan orang pandai. Setelah selesai menduduki An-yang dan memulihkan keadaan di kota itu menjadi aman kembali, Siok Beng Hui memimpin pasukan-pasukannya terus menuju ke selatan. Dalam serangan-serangan selanjutnya, jasa Souw Lee Ing amat besar, di samping bantuan Siok Bun dan Siok Ho.

Ternyata Lee Ing membuktikan dirinya sebagai seorang patriot wanita sejati, tidak kecewa menjadi puteri tunggal Souw Teng Wi, pahlawan rakyat yang terkenal itu. Akan tetapi, sering kali Siok Ho mendapatkan gadis itu duduk termenung dan dua butir air mata membasahi pipinya. Tahulah Siok Ho bahwa Lee Ing terkenang kepada Liem Han Sin dan gadis inipun ikut bersedih.

Waktu berjalan amat cepatnya. Dua tahun terlewat semenjak perang dimulai. Bala tentara Beng-tiauw yang mencoba mempertahankan kekuasaan lama, makin lama makin mundur dan serbuan bala tentara dari utara makin mendesak maju ke selatan.

Dalam sebuah pertempuran dahsyat antara dua pasukan yang bermusuhan, di antara para tawanan yang terluka hebat, Siok Beng Hui melihat seorang yang amat dikenalnya, yaitu bukan lain adalah Pek Ke Cui, orang bermuka seperti katak yang berpedang ular. Seperti telah dituturkan di bagian depan, Pek Ke Cui adalah murid dari Im-kan Hek-mo dan dahulu bersama Gak Seng Cu murid Tok-pi Sin-kai, Pek Ke Cui ini pernah menyerang Siok Beng Hui kemudian dikalahkan oleh Lee Ing.

Berbeda dengan Gak Seng Cu yang tidak mau mencampuri perang, adalah Pek Ke Cui kena dibujuk oleh golongan selatan sehingga ia ikut membantu. Akhirnya ia terluka dan tertawa oleh pasukan Siok Beng Hui dan berhadapan dengan bekas kawan ini dalam keadaan terluka parah. Dadanya ditembusi anak panah dan pahanya hampir putus oleh sabetan pedang. Napasnya Sudah empas-empis ketika ia diperiksa oleh Siok Beng Hui. Siok Beng Hui juga telah diberi tahu oleh Siok Bun tentang Han Sin dan tentang kedukaan hati Lee Ing karena selalu memikirkan Han Sin. Maka ketika melihat Pek Ke Cui, ia lalu bertanya,

"Saudara Pek, keadaanmu sudah payah. Sebelum kau meninggalkan dunia ini, mengingat akan hubungan guru-guru kita, maukah kau memberi keterangan sedikit kepadaku?"

Pek Ke Cui' menganggukkan kepalanya lalu berkata dengan suara lirih, "Sudah banyak kesalahanku, yang terakhir kena bujuk, tidak tahunya pemerintah isinya barang-barang busuk, seperti menteri durna. Patut suhu marah-marah dan mencari-cariku.." Ucapannya sudah setengah mengigau, tubuhnya panas sekali.

"Saudara Pek, kau yang datang dari kota raja selatan. Apakah kau tahu tentang diri seorang bernama Liem Han Sin, yang setahun yang lalu ditawan oleh kaki tangan Auwyang Peng?"

"Auwyang Peng..... manusia busuk... orang lain disuruh perang dia sendiri menyembunyikan harta bendanya, tahu-tahu sudah meletakkan jabatan pindah ke dusun.. pengecut busuk....."

"Tahukah kau di mana adanya orang bernama Liem Han Sin yang ditahannya?" Siok Beng Hui mendesak.

Akan tetapi keadaan Pek Ke Cui sudah payah, ia hanya menggeleng-geleng kepala dan mengoceh tentang pembesar-pembesar korup di kota raja selatan. Tak lama kemudian ia menghembuskan napas terakhir. Malamnya Siok Beng Hui menceritakan kepada Lee Ing tentang pembicaraannya dengan Pek Ke Cui.

"Ternyata bangsat besar Auwyang Peng dan kaki tangannya sudah meninggalkan kota raja dan mengungsi ke dusun," katanya.

"Tentu ke dusun Ki-chun, si pengecut itu!" kata Siok Bun gemas.

"Ke manapun juga dia pergi, akan tiba saatnya aku membalaskan dendam Kun-lun-pai kepada Tok-ong dan kawan-kawannya!" kata Siok Ho penuh dendam.

Lee Ing diam saja, mengerutkan kening. "Sayangnya dia tidak tahu tentang Liem-hiante..." kata pula Siok Beng Hui dengan hati-hati sekali agar jangan menyinggung perasaan Lee Ing. Juga kali ini Lee Ing diam saja.

Tiba-tiba Siok Bun menepuk-nepuk pahanya dan kelihatan girang. "Ah, mengapa aku sampai lupa? Setelah jahanam itu mengundurkan diri ke Ki-Chun, terbukalah jalan untuk menyerbu tempatnya dan membalas semua sakit hati! Nona Souw, dulu kau tidak berhasil menyerbu karena jahanam Auwyang itu masih tinggal di kota raja dan keadaan kota raja tentu saja terjaga kuat sekali dalam perang seperti ini. Sekarang dia sudah pindah ke Ki-chun, kita mendapat kesempatan baik. Siapa tahu kalau-kalau saudara Liem Han Sin juga ditahan di sana!"

Mendengar ucapan ini, baru tampak terbangun semangat Lee Ing. Akan tetapi ia masih ragu-ragu dan hanya bertanya, "Apakah kau pikir begitu?"

"Tentu saja, tepat kata-kata Bun-ko tadi, adik Lee Ing," kata Siok Ho girang.

"Mari kira bersama menyerbu ke sana, sudah gatal-gatal tanganku hendak memberi rasa kepada jahanam Auwyang itu."

"Aku juga akan menyertai kalian," kata Siok Bun tanpa berpikir panjang karena merasa gembira.

Lee Ing menoleh kepada Siok beng Hui dan berkata, "Siok-lopek, bagaimana pendapatmu, kalau aku pergi ke selatan mencari jahanam Auwyang apakah kau tidak keberatan? Apakah tenagaku masih amat dibutuhkan di sini?"

Siok Beng Hui menarik napas panjang. Tentu saja ia amat membutuhkan tenaga Lee Ing, akan tetapi iapun maklum bahwa gadis ini pergi bukan semata-mata hendak mencari Auwyang Peng dan kaki tangannya, melainkan terutama sekali hendak mencari Han Sin.

"Pergilah, anakku, pergilah kalau kau menghendaki demikian. Tentu saja bantuanmu di sini tak ternilai harganya, akan tetapi kau sudah cukup membantu, lagi pula pada waktu ini kita tidak menghadapi musuh tangguh. Kalau kau berniat ke selatan, berangkatlah sekalian kau selidiki keadaan musuh di sana!"

"Ayah, aku dan dia inipun ingin menyertai nona Souw," kata Siok Bun menuding kepada kekasihnya.

Siok Beng Hui mengerutkan keningnya. "Sebetulnya tugasmu belum selesai, kalau semua pergi..." akan tetapi ia lalu memandang kepada calon mantunya dan akhirnya berkata, "Baiklah, kalau kalian hendak pergi bersama nona Lee Ing, akupun tidak keberatan."

Lee Ing tidak banyak cakap pada malam hari tu, malah sore-sore ia sudah memasuki kamarnya dan tidur, akan tetapi ketika pada keesokan harinya semua orang mencarinya, nona itu ternyata sudah tidak berada lagi di dalam kamarnya. Yang ada hanya tulisannya di atas sehelai surat yang ditujukan kepada Siok Bun dan Siok Ho. Surat itu singkat saja, begini bunyinya:

"Biar aku pergi sendiri, kalian harus membantu Siok-lopek di sini. Sampai berjumpa kembali." Demikianlah bunyi surat itu dan Siok Bun bersama kekasihnya hanya dapat saling pandang dan menarik napas panjang.

"Memang dia betul sekali. Perjuangan belum selesai. Kalau kita berdua pergi bersama Lee Ing, bagaimana dengan ayah? Dia memerlukan bantuan kita apa lagi setelah Lee Ing pergi."

Siok Ho hanya mengangguk, akan tetapi kemudian berkata lirih, "Selain itu, mungkin Lee Ing menganggap bahwa kepandaian kita kurang tinggi. Memang, kalau di sana masih ada Tok-ong dan kawan-kawannya, kita takkan dapat membantu Lee Ing, malah merepotkan saja..."

Memang dugaan Siok Ho ini tepat sekali. Lee Ing maklum betapa besar bahayanya melakukan perjalanan ke selatan, apa lagi mencari orang macam Auwyang Peng yang dilindungi oleh orang-orang pandai. Kalau Siok Ho dan Siok Bun ikut, ia merasa kurang leluasa.

Lee Ing melakukan perjalanan lewat tengah malam menjelang fajar. Ia mengenakan pakaian pria dan melakukan perjalanan cepat sekali, mengerahkan seluruh kepandaianya dan andaikata ada orang yang melihat dia keluar malam hari itu, tentu orang itu tidak mengira bahwa bayangan yang berkelebat itu adalah bayangan orang.

Melakukan perjalanan pada waktu perang sedang hangat-hangatnya memang tidak mudah. Apa lagi di daerah perbatasan. Beberapa kali Lee Ing ditahan dan disangka mata-mata. Akan tetapi berkat kepandaianya, selalu ia dapat meloloskan diri dan setelah ia tiba di dekat Nan-king, dia tidak pernah mengalami gangguan lagi. Apa lagi dia berpakaian pria dan kelihatan seperti seorang kongcu yang sedang melarikan diri ke selatan menjauhi perang.

Tidak ada orang yang mencurigainya. Namun demikian, Lee Ing tidak berani coba-coba memasuki kota raja, karena berbeda dengan tempat-tempat lain, di kota raja dilakukan penjagaan amat keras dan setiap orang yang masuk ke kota raja tentu selalu diawasi dan dicurigai, kecuali mereka yang sudah dikenal dan mempunyai hubungan keluarga dengan penduduk kota.

Lee Ing mengambil jalan memutar, menyeberangi Sungai Huai dan Sungai Yang-ce dan mengambil jalan di sebelah barat An-hwei lalu membelok ke timur memasuki Propinsi Cekiang. Karena sebelumnya ia sudah minta keterangan se jelasnya tentang letak dusun Ki-chun kepada Siok Beng Hui yang pembantunya banyak orang-orang selatan, maka kini Lee Ing tidak bingung-bingung lagi. Hanya dua tiga kali ia bertanya jalan pada kaum tani dan akhirnya ia memasuki dusun Ki-chun.

Lee Ing berlaku hati-hati sekali, tidak langsung memasuki dusun itu di waktu siang, ia bersembunyi di luar dusun dalam sebuah hutan, menanti datangnya malam. Setelah malam tiba, ia memasuki dusun dengan jalan sembunyi. Dengan cermat ia memeriksa keadaan dusun itu. Ternyata dusun itu cukup makmur, dengan penghasilan penduduknya dari dua sumber, yaitu menggarap tanah dan memungut hasil laut. Banyak rumah besar di dusun itu, akan tetapi di antaranya terdapat sebuah gedung baru yang seperti istana.

Berdebar hati Lee Ing ketika ia bersembunyi di tempat gelap memandangi gedung itu. Kalau betul Auwyang Peng tinggal di dusun ini, tentu gedung inilah tempat tinggalnya, demikian pikirnya. Akan tetapi ia tidak berani berlaku lancang. Ia takkan mau menyerbu sebelum yakin benar bahwa rumah itu betul tempat tinggal musuhnya. Cepat ia meninggalkan tempat itu, kembali ke dalam hutan lalu beristirahat di atas pohon. Pada keesokan harinya, ia sengaja mencegat seorang petani tua yang lewat di pinggir hutan. Tentu saja petani itu kaget melihat seorang pemuda asing di tempat itu.

"Lopek," Lee Ing memberi hormat, "harap lopek sudi menolongku. Aku datang dari An-hwei dan hendak mencari seorang pamanku yang kabarnya sudah mengungsi di dusun Ki-chun ini. Pamanku itu she Liok, apakah betul dia pindah ke sini?"

"She Liok...? Memang banyak orang pindah ke sini, pembesar-pembesar dan x hartawan-hartawan, akan tetapi kurasa tidak ada yang she Liok." Kakek itu mengerutkan kening, berpikir-pikir.

"Betul, tidak ada yang she Liok, orang muda." Lee Ing memperlihatkan muka kecewa. "Sayang sekali. Pamanku itu pindah dari kota raja, kabarnya dengan banyak kawan-kawannya dari kota raja pula."

"Memang banyak pembesar-pembesar kota raja. Kalau begitu, lebih baik kau bertanya saja kepada mereka yang datang dari kota raja."

"Mereka itu siapa saja, lopek? Orang-orang She apa? Barangkali saja ada yang kukenal."

"Ada she Thio, ada she Gui, ada pula bekas menteri she Auwyang...."

"Nah, bekas menteri itu barangkali aku kenal. Bukankah dia bernama Auwyang Peng dan puteranya bernama Auwyang Tek?"

"Betul," jawab kakek itu singkat dan keningnya berkerut seperti orang tak senang, ia lalu menggerakkan kaki hendak pergi.

"Nanti dulu, lopek. Di mana rumah Auwyang-taijin itu?"

"Di mana lagi kalau bukan di istana paling indah itu....." jawab kakek itu sambil ngeluyur pergi.

Lee Ing girang sekali. Tidak salah dugaannya, rumah gedung itulah tempat tinggal musuh besarnya. Kelihatannya malam tadi sepi-sepi saja, akan tetapi ia harus berlaku hati-hati. Siapa tahu kalau-kalau bekas menteri durna itu memasang perangkap dan bersiap sedia menanti penyerbuan musuh. Kali ini ia tidak boleh gagal. Kalau mereka tidak bisa mengeluarkan Han Sin dalam keadaan sehat, mereka akan tahu rasa! Sehari itu Lee Ing tidak mau memperlihatkan diri kepada Umum.

Ia bersembunyi saja di dalam hutan dan makan roti kering yang memang dibawanya sebelum ia memasuki dusun Ki-chun. Setelah malam tiba dan keadaan menjadi gelap, barulah ia bertukar pakaian, ia hendak terang-terangan menghadapi Auwyang-Taijin dan kaki tangannya, tidak perlu lagi menyamar, ia hendak melunasi kontan semua hutang-piutang dengan Auwyang Peng sekaki tangannya. Harus selesai dan beres pada malam hari ini juga! Kemudian mulailah ia memasuki dusun itu dan berjalan di dalam bayangan yang gelap.

Setelah tiba di depan gedung besar itu, ia menyelip dan mempergunakan kepandaiannya untuk melompat ke atas pohon besar yang tumbuh di sebelah kiri gedung, ia berjongkok di atas cabang pohon sambil mengintai. Rumah itu diterangi banyak lampu, akan tetapi penerangan yang menyorot keluar dan ruangan belakang adalah penerangan yang paling besar, ia menanti beberapa lama sambil melamun. Terbayang semua pengalamannya dahulu, betapa ia diculik Mo Hun dan hampir celaka di tangan iblis itu.

Betapa ayahnya dibikin buta dan disiksa oleh Tok-ong Kai Song Cinjin. Betapa jahatnya Auwyang Tek bersama kaki tangannya dan betapa kekasihnya, Liem Han Sin, juga celaka di tangan kaki tangan menteri durna itu. Teringat akan ini semua, Lee Ing menggigit bibirnya dan hatinya panas bukan main. Tangan kanannya meraba-raba gagang pedang dan kalau orang melihat sinar matanya, tentu akan kaget dan takut. Sinar mata itu seakan-akan mengeluarkan api, seperti mata harimau di tempat gelap mencorong!

Menjelang malam, setelah suasana di sekeliling tempat itu sunyi benar, baru terdengar suara orang bercakap-cakap dan tertawa-tawa di sebelah belakang gedung itu, dan Lee Ing dapat menduga adanya beberapa orang yang sedang mengobrol di dalam ruangan yang paling terang. Cepat ia melompat dari cabang pohon itu ke atas genteng, ia amat berhati-hati, mengerahkan ginkangnya sehingga ketika kedua kakinya menginjak genteng, hanya menimbulkan suara tidak lebih berisik dari pada kalau ada sehelai daun kering rontok ke atas genteng itu.

Setelah tiba di atas genteng ruangan itu dan mengintai ke bawah, Lee Ing mengertak gigi dan matanya bersinar-sinar. Lengkap semua musuh-musuhnya duduk menghadapi meja hidangan di dalam ruangan itu. Auwyang Peng yang tinggi kurus duduk di kepala meja, pakaiannya mewah dan sikapnya masih seperti seorang menteri tulen.

Di kirinya duduk Auwyang Tek, pemuda pesolek yang masih kelihatan kesombongannya. Di sebelah kanan bekas pembesar duduk Tok-ong Kai Song Cinjin, lalu Toat-beng-pian Mo Hun dan Ma-thouw koai-tung Kui Ek dan paling akhir Yokuto, hwesio dari Jepang itu. Mereka semua menghadapi meja besar yang penuh hidangan. Enam orang pelayan muda dan cantik-cantik melayani mereka. Dari atas genteng saja Lee Ing sudah mencium bau arak wangi. Semua nampak gembira sekali.

"Apakah perahu-perahunya sudah siap semua?" terdengar Auwyang Peng mengajukan pertanyaan kepada Yokuto di antara-gelak tawa mereka.

"Sudah, sudah siap. Sewaktu-waktu kalau taijin hendak berangkat, tinggal memasang layar saja," jawab orang Jepang itu.

"Sebetulnya aku tidak senang harus bersembunyi di pulau kosong itu." kata pula Auwyang Peng.

"Tidak apa, ayah. Hanya untuk sementara waktu. Kalau perang sudah berakhir dan keadaan aman betul, kita bisa pindah lagi ke kota besar dan hidup tenteram. Sementara itu, dengan adanya suhu dan para locianpwe yang mengawani kita, siapa orangnya yang berani mengganggu?" kata Awyang Tek sambil minum araknya.

Kau betul.. kau betul.... hayo tambah arak lagi, kita harus makan minum sepuasnya untuk mengantar keselamatan pelayaran kita besok pagi-pagi."

Lee Ing berdebar hatinya. Tak salah lagi, pembesar korup ini tentu merasa kurang aman di dusun ini dan bersama kaki tangannya hendak bersembunyi ke seberang laut, ke pulau kosong, tentu saja membawa serta harta benda hasil korupsinya.

"Semua gara-gara gadis siluman itu, sampai-sampai terpaksa kita mesti menyembunyikan diri," kata pula Auwyang Peng.

"Aaah, gadis seperti itu apa sih artinya?" Yokuto menyombong. "Kalau dia berani muncul, serahkan saja kepada pinceng, akan pinceng tangkap dan ikat seperti Orang mengikat ayam."

"Ha-ha-ha, tapi jangan dibunuh, Yokuto suhu, berikan padaku!" kata Auwyang Tek tanpa malu-malu lagi, biarpun ayahnya berada di situ.

Lee Ing menggigit bibir, tak dapat ia menahan lagi kemarahannya. "Brak!" genteng diinjaknya pecah dan ia melompat turun ke dalam ruangan itu, sengaja ia melompat turun di atas meja di depan mereka! Tentu saja semua orang menjadi kaget setengah mati. Auwyang Peng sampai menjadi pucat dan berteriak. "Ayaaaaaa..!"

"Manusia-manusia anjing, aku Souw Lee Ing sudah datang hendak menuntut balas! Tok ong iblis gundul, kau mau maju satu-satu atukah mukamu sudah begitu tebal untuk mengeroyokku?"

Tok-ong tak sempat menjawab. Sebagai seorang tokoh besar tentu saja ia merasa malu mengeroyok dan untuk menghadapi Lee Ing iapun tidak takut, percaya penuh akan kepandaianya sendiri yang selama ini terus ia latih dan tambah.

"He, anjing gundul kate, kau tadi hendak menangkap dan mengikatku seperti ayam. Hayo lekas lakukan, hendak menunggu apa lagi?" Lee Ing menudingkan telunjuk ke arah hidung Yokuto.

Dihina seperti itu, Yokuto marah sekali. Di Jepang dia terkenal sebagai seorang guru besar yang pandai ilmu silat dan ilmu tangkap (yudo). Biarpun ia maklum bahwa Negara Tiongkok jauh lebih besar dari pada negerinya dan mempunyai banyak sekali orang pandai sehingga kepandaianya sendiri tidak ada artinya, namun menghadapi seorang gadis muda seperti Lee Ing tentu saja ia tidak gentar. Melihat gadis itu menudingkan telunjuk di depan hidungnya, secepat kilat ia lalu menyambar tangan gadis itu dan di lain saat pergelangan tangan Lee Ing telah digenggamnya erat erat!

Auwyang Tek berseru, "Bagus!!" dan menjadi girang sekali. Juga ayahnya, Auwyang Peng kelihatan gembira karena jagonya sudah dapat menangkap pergelangan tangan gadis musuhnya itu. Tok-ong Kai Song Cinjin tersenyum dan kawan-kawannya juga nampak gembira. Sebaliknya, enam orang pelayan itu dengan muka pucat dan tubuh gemetar cepat-cepat mengundurkan diri, berlari-lari di atas kaki-kaki mereka yang kecil itu ke sebelah belakang.

Akan tetapi, kalau tadi Yokuto dapat menangkap pergelangan tangan Lee Ing, bukanlah karena Yokuto terlalu cepat bagi Lee Ing. Sesungguhnya adalah Lee Ing sendiri yang sengaja tidak mengelak malah menggunakan tangan yang diulur tadi sebagai umpan pancing. Ketika Yokuto menangkap tangannya, ia menganggap pancingannya berhasil. Dengan pengerahan lweekangnya yang luar biasa, ia menyendal tangannya dengan gerakan mendadak dan... tubuh Yokuto tertarik ke atas!

Yokuto memekik keras, akan tetapi dengan gaya indah Lee Ing sudah mengayun tubuh jago kate itu sehingga kepala yang gundul berada di bawah dan kakinya di atas. Sebelum Yokuto sempat mempertahankan diri, Lee Ing sudah membanting tubuh itu dan..."cepp.....!!" kepala gundul itu tepat sekali masuk ke dalam kwali besi tempat bubur panas. Lucu sekali keadaan jago Jepang itu. Tinggal kaki dan tangannya saja bergerak-gerak, kepalanya tergodok ke dalam bubur panas.

"Setan!" Auwyang Peng memukul-mukul meja dan Mo Hun sudah bangkit dari duduknya, menjura kepada Auwyang Peng sambil berkata, "Taijin, ijin hamba menghajar siluman ini!"

Auwyang Peng mengangguk dan "tar tar-tar!" cambuk kelabang di tangan Mo Hun menjetar-jetar dan menyambar-nyambar ke arah Lee Ing yang masih berdiri di atas meja. Lee Ing menendang tubuh Yokuto yang sudah berkelebotan dan.. tak dapat dicegah lagi tubuh itu menjadi korban pukulan-pukulan Toat-beng-pian (Cambuk Pencabut Nyawa) yang dipergunakan Mo Hun untuk menyerang. Tanpa dapat menjerit lagi karena kepalanya terpendam dalam bubur, Yokuto terlempar dan roboh dengan tubuh rusak, dan tewas di saat itu juga.

"Iblis pemakan otak, kau ke sinilah kalau berani!" Lee Ing mengejek sambil melompat turun dari atas meja. Mo Hun memutar piannya dengan kemarahan meluap-luap, ia sudah tahu akan kelihaian Lee Ing, akan tetapi ia masih mengandalkan kepandaianya sendiri dan senjatanya yang jarang gagal, apa lagi di situ banyak teman-temannya, hatinya menjadi besar. Dengan gerengan seperti seekor singa kelaparan, Mo Hun menubruk maju dan pian di tangannya itu sekaligus melakukan tiga macam serangan. Pertama menghajar kepala disusul sabetan pada leher dan sodokan ke arah perut.

"Tak perlu kau berlagak dengan pianmul" Lee Ing mengejek sambil menggerakkan tubuhnya dengan cara aneh ke kanan kiri dan semua serangan itu mengenai tempat kosong. Sementara itu diam-diam Tok-ong Kai Song Cinjin sudah memberi isyarat kepada Kui Ek untuk maju membantu Mo Hun. Kui Ek tidak berahi membantah Memang iapun merasa lebih tabah kalau mengeroyok, karena tahu bahwa kalau ia melawan seorang diri, tak mungkin ia menang. Tanpa banyak cakap lagi ia melompat ke depan dan tongkatnya yang panjang itu mengimbangi permainan cambuk Mo Hun, merupakan serangan yang ampun dan berbahaya.

Lee Ing tidak mau membuang banyak waktu. Dengan gerakan kilat sehingga tak dapat diikuti oleh pandangan mata, ia sudah mencabut Li-lian-kiam, pedangnya yang pendek dan tipis. Tampak sinar terang berkelebatan ketika ia mainkan pedangnya itu untuk menghadapi cambuk Mo Hun dan tongkat Kui Ek. Walaupun pedangnya hanya pendek dan tipis, namun berkat kegesitannya, sinar pedangnya melebar dan memanjang, tidak saja dapat menangkis semua serangan senjata dua orang lawannya, malah masih dapat mengurung dan membuat dua orang kosen itu kewalahan.

Yang hebat, sinar pedang itu di tangan Lee Ing sebentar mengandung hawa panas dan tiba-tiba berubah dan mengandung hawa dingin. Inilah daya tenaga Im-kang dan Yang-kang yang dimajukan secara berganti-ganti untuk membuyarkan pengerahan tenaga lawan. Hanya seorang yang sudah memiliki sin-kang (hawa sakti) dalam tubuh setinggi Lee Ing saja yang akan dapat mempergunakan dua macam hawa yang bertentangan itu sekehendak hatinya dan secara berganti-ganti.

Mo Hun dan Kui Ek, dua orang jago yang banyak pengalamannya dalam pertempuran, yang sudah membunuh entah berapa banyak musuh, sekarang menjadi bingung sekali menghadapi amukan Lee Ing, murid Gua Siluman itu. Dalam jurus ke tiga puluh saja, ujung pedang Lee Ing sudah membat putus ujung cambuk Mo Hun dan pundak Kui Ek sudah berdarah karena "tercium" ujung sinar pedang Li-lian-kiam. Patahlah semangat dua orang itu dan mereka mulai kacau gerakan-gerakan mereka.

Melihat ini, kecutlah hati Auwyang Peng. Ia memberi isyarat kepada Tok-ong untuk maju. Tok-ong di dalam hatinya girang, karena melihat permainan Lee Ing, iapun akan lebih merasa aman kalau maju bersama Kui Ek dan Mo Hun. Akan tetapi untuk menutupi malunya, ia berkata keras-keras.

"Sebetulnya tak perlu mengeroyok, akan tetapi kalau taijin menghendaki, biarlah pinceng maju. Ji-wi sicut jangan kuatir, biar pinceng bantu tangkap siluman ini!" Setelah berkata demikian, Tok-ong Kai Song Cinjin menerjang maju dengan kebutan di tangan kiri dan tasbeh di tangan kanan. Gerakannya hebat sekali, mendatangkan angin berputar-putar.

"Bagus, sekarang lengkap musuh-musuhku!" Lee Ing berseru dan tiba-tiba tubuhnya lenyap terbungkus sinar pedangnya sendiri. Gadis ini telah mengeluarkan ilmu silatnya yang paling hebat, yaitu bagian-bagian paling sukar dari ilmu silat warisan gurunya. Saking cepatnya gerakan-gerakannya, kadang-kadang ia lenyap dan kadang-kadang ia kelihatan berdiri tak bergerak seperti pa-tung! Benar-benar ilmu silat yang aneh sekali sehingga Tok-ong Kai Song Cinjin sendiri sampai menjadi bingung dan tidak dapat menduga perubahan-perubahan yang terjadi dalam gerak-gerak gadis itu.

Karena maklum bahwa tiga orang musuhnya ini tak boleh dipandang ringan, Lee Ing mengumpulkan semangatnya dan tiba-tiba ia mengeluarkan jeritan yang demikian nyaring dan aneh, jeritan yang seperti bukan keluar dari mulut seorang manusia, lebih patut keluar dari mulut seorang iblis. Tok-ong Kai Song Cinjin cepat-cepat mengeluarkan auman seperti singa karena ia merasa kedua tangannya gemetar ketika mendengar jerit itu. Kui Ek dan Mo Hun menjadi lumpuh seketika dan saat itu dipergunakan oleh Lee Ing untuk menggerakkan pedang dan tangan kirinya.

Dalam saat hampir bersamaan, leher Mo Hun putus oleh pedang Li-lian-kiam, kepalanya menggelinding di pojok dan dari lehernya muncrat darah segar, sedangkan Kui Ek roboh binasa dengan dada pecah terkena pukulan tangan kiri gadis itu yang menggunakan lweekang sepenuhnya. Bukan kepalang kagetnya hati Tok-ong Kai Song Cinjin melihat kejadian ini. Tak tersangka-sangka sama sekali bahwa gadis itu dapat bergerak secepat itu. Ia menjadi panik dan dalam keadaan terdesak, ujung pedang Li-lian-kiam sudah mendekati lehernya. Tok-ong berseru keras dan membutuhkan lengan bajunya untuk menangkis.

"Brett!" ujung lengan bajunya terpotong oleh pedang dan masih saja ujung pedang itu menikam leher. Cepat Tok-ong melempar diri ke belakang dan bergulingan menjauhi Lee Ing. Pada waktu itu, Auwyang Peng yang melihat tewasnya Kui Ek dan Mo Hun, cepat pergi bersama puteranya hendak melarikan diri.

"Bangsat rendah, hendak lari ke mana?" Lee Ing untuk sesaat tidak memperdulikan Tok-ong dan sebaliknya ia melompat cepat sekali mengejar Auwyang Peng dan Auwyang Tek yang hendak lari melalui pintu samping. Gerakan Lee Ing cepat bukan main sehingga lompatannya tadi membuat ia melewati kepala dua orang itu dan tahu-tahu ia sudah berdiri di hadapan mereka.

Auwyang Peng menjadi pucat, sedangkan Auw-yang Tek yang melihat musuh besarnya sudah menghadang di depannya, menjadi nekat. Dengan sepenuh tenaga ia menyerang Lee Ing dengan pukulan Hek-tok-ciang.

"Brett!" ujung lengan bajunya terpotong oleh pedang dan masih saja ujung pedang itu menikam leher.

"Plak! Plak!" Lee Ing menyambut pukulan dua tangan itu dengan telapak tangannya. Dua tangan bertemu dan akibatnya hebat. Auwyang Tek terjengkang mundur dan dari mulutnya menyembur darah hitam. Ia terkena pukulan Hek-tok tiang sendiri yang membalik ketika hawa pukulan itu terbentur dengan hawa pukulan Lee Ing yang jauh lebih kuat. Auwyang Tek roboh dan tewas di saat itu juga, tewas Oleh pukulan Hek-tok-ciang yang sudah membinasakan entah berapa banyak orang itu. Auwyang Peng memandang dengan mata terbelalak, kemudian tanpa malu-malu lagi pengecut ini menjatuhkan diri berlutut di depan Lee Ing.

"Nona... am.... ampunkan..... ampunkan aku yang sudah tua...!" hampir ia pingsan takutnya. Sikapnya ini tidak membuat Lee Ing menjadi kasihan, malah sebaliknya membuat gadis itu makin benci dan jijik. Sikap bekas menteri durna itu tiada ubahnya seekor cacing merayap rayap kepanasan.

"Bluk!" Sebuah tendangan membuat Auwyang Peng terjengkang. Sambil menangis saking takutnya, ia merayap dan berlutut sambil mengangguk-anggukkan kepalanya seperti seorang penjilat di depan kaisar.

"Hayo katakan di mana adanya Liem Han Sin?" bentak Lee Ing dengan suara keren.

"Oohhh.... dia.... dia...." bekas pembesar itu tak dapat melanjutkan kata-katanya saking gagapnya dan pada saat itu lantai di bawahnya telah basah semua! Benar-benar kelihatan sekali sifat pengecut yang amat hina dalam diri bekas pembesar koruptor bejat ini.

"Kauapakan dia? Hayo lekas bicara!" Lee Ing membentak lagi sambil menodongkan pedangnya di leher Auwyang Peng.

"Tidak.... tidak kuapa-apakan... dia.... dia diculik orang sebulan yang lalu..... lenyap dari kamar tahanan..."

"Awes kalau kau bohong!"

"Ti... tidak...." Pada saat itu, belasan batang anak panah menyambar ke arah Lee Ing. Gadis ini melompat ke atas dan..... "cap-cap!" sedikitnya empat batang anak panah yang tadinya ditujukan kepada Lee Ing mendapatkan sasaran di tubuh Auhyang Peng!

Tentu saja bekas pembesar korup ini berkelebotan dan mampus tak lama kemudian. Segala macam kemuliaan dan harta benda yang ia dapat dengan jalan korupsi dan menggencet rakyat, ternyata ia tinggalkan, tidak ia bawa serta ke neraka. Ketika Lee Ing memandang, ternyata yang melepaskan anak panah adalah para tukang pukul atau penjaga keamanan yang memang dipelihara oleh Auwyang Peng untuk menjaga keamanannya di kampung itu.

Lee Ing marah sekali. Tubuhnya berkelebat dan tak lama kemudian terdengar pekik-pekik kesakitan dibarengi robohnya banyak orang penjaga. Yang lain-lain melarikan diri cerai-berai di malam gelap itu.

Lee Ing celingukan, mencari-cari di mana adanya Tok-ong Kai Song Cinjin. Ketika tadi ia mengejar Auwyang Peng dan Auwyang Tek, Tok ong secara licik dan diam-diam lalu melarikan diri, setelah menyuruh penjaga-penjaga menghujankan anak panah. Lee Ing lalu menangkap seorang penjaga yang sudah terluka dan mengancamnya,

"Hayo katakan di mana adanya si gundul Tok-ong Kai Song Cinjin?"

"Ham..... hamba..... ti... tidak tahu....." penjaga itu berkata ketakutan.

Pikiran Lee Ing berputar. Ia teringat akan pembicaraan mereka tadi tentang perahu-perahu yang hendak membawa mereka ke pulau kosong. "Hayo katakan di mana Auwyang Taijin menaruh perahu-perahunya yang hendak membawanya ke pulau!"

"Di... di pantai sebelah selatan... kira-kira tiga puluh li dari sini." Lee Ing menendang penjaga itu lalu lari cepat-cepat menuju ke timur.

Menjelang pagi ia sampai di pantai laut, lalu ia berlari ke selatan di sepanjang pantai itu. Benar saja, tak lama kemudian ia melihat ada lima buah perahu besar di pantai, siap untuk diberangkatkan. Dan alangkah girangnya ketika ia melihat seorang berkepala gundul berada di sebuah perahu. Tok-ohg Kai Song Cinjin berada di sana! Ia mempercepat larinya.

Agaknya Kai Song Cinjin juga sudah melihat kedatangannya karena perahu yang ditumpangnya segera bergerak ke tengah. Dengan bantuan tiga orang anak buah perahu, Kai Song Cinjin melarikan diri. Kakek gundul itu tertawa bergelak ketika melihat Lee Ing marah-marah di pinggir pantai.

Akan tetapi Lee Ing tidak putus harapan, ia melompat ke atas sebuah perahu yang kosong. Walaupun belum berpengalaman benar, tetapi ia pernah menjalankan perahu bersama ayahnya ketika ia dan ayahnya dahulu merampas perahu bajak laut Sim Kang, ia cepat mendayung perahu itu ketengah, lalu memasang layar. Perahunya meluncur cepat dan ia memegang kemudi, mengarahkan perahunya mengejar perahu Kai Song Cinjin!

Akan tetapi Lee Ing kalah pengalaman. Yang mengemudikan perahu di depan itu adalah tiga orang nelayan pandai, sedangkan dia tidak mempunyai pembantu dan cara ia memasang layar juga kurang sempurna. Baiknya, perahunya itu kosong sedangkan perahu kai Song Cinjin membawa muatan berpeti-peti, muatan yang berat karena terisi barang-barang berharga seperti emas dan perak. Karena inilah maka ia tidak tertinggal terlalu jauh.

Menjelang tengah hari, dua perahu yang berkejaran itu memasuki daerah yang berpulau. Sebentar saja Lee Ing kehilangan jejak perahu di depan, ia menjadi jengkel sekali, juga penasaran. Sampai hampir senja ia berputaran di utara pulau-pulau itu, namun sia-sia saja. Tidak kelihatan perahu Kai Song Cinjin!

Karena sudah lelah, ia lalu minggirkan perahunya mendekati sebuah pulau yang terbesar, pulau yang subur tanahnya karena di situ penuh dengan pohon-pohon hijau. Ketika perahunya sudah menempel pantai, ia mengeluarkan seruan girang karena kini terlihatlah perahu Kai Song Cinjin, sudah diseret naik ke darat dan tertutup oleh pepohonan, pantas saja tidak kelihatan dari laut.

Cepat Lee Ing melompat dan lari cepat memasuki pulau berhutan itu.. Dan kembali ia tercengang karena dari jauh ia sudah mendengar orang bertempur. Makin dekat ia makin jelas mendengar seruan-seruan mereka dan kagetlah ia ketika terdengar pula hawa pukulan yang membuat daun-

daun pohon berkerusakan seperti ada angin besar. Orang-orang pandai kiranya yang bertempur, pikirnya sambil mempercepat larinya.

Tiba-tiba ia berhenti dan memandang dengan bengong. Ternyata Kai Song Cinjin sedang sibuk sekali melayani serangan dua orang kakek yang menyerangnya secara aneh karena kakek yang pertama buntung kedua lengannya sedangkan yang kedua buta kedua matanya! Mereka itu bukan lain adalah Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo, dua orang tokoh besar persilatan yang dulu karena kalah olehnya lalu Tok-pi Sin-kai membuntungi lengan sendiri yang tinggal sebelah sedangkan Im-kan Hek-mo mencokel keluar kedua biji matanya! Sekarang dua orang kakek itu menyerang Kai Song Cinjin dengan hebat sekali.

Lee Ing kagum bukan main melihat cara Tok-pi Sin-kai bertempur. Biarpun kedua lengannya sudah buntung, hanya tinggal sebatas siku, namun dua lengan pendek ini masih dapat melakukan pukulan-pukulan hebat. Dan Im-kan Hek-mo yang kedua matanya sudah berlubang besar dan kosong itu, seperti tidak buta saja, menyerang dengan gerakan leluasa sekali. Celakalah Kai Song Cinjin karena terpaksa ia harus mengakui keunggulan dua orang kakek yang sudah menjadi penderita cacat itu! Dia, tokoh besar Tibet selama ini jarang menemui tandingan, sekarang kewalahan menghadapi serangan-serangan dua orang kakek yang buta dan buntung!

"Sin-kai dan Hek-mo, jangan mendesak pin-ceng. Kalau kalian mau, ambillah Semua harta di perahu itu!" kata Kai Song Cinjin terengah-engah kehabisan napas dan sudah lemas sekali.

"Ha-ha-ha, Tok-ong. Tempo hari kau mengandalkan keroyokan, maka dapat mengusir kami, sekarang rasakan pembalasan dua orang kakek cacat. Ha-ha!" Tok-pi Sin-kai tertawa mengejek.

"Ji-wi locianpwe, jangan biarkan dia lolos!" teriak Lee Ing dari jauh sambil berlari mendekat. Mendengar suara ini. Tok-ong menjadi pucat sekali.

"Celaka." teriaknya dan saking kagetnya ia berlaku lambat sehingga tongkat ular di tangan Im-kan Hek-mo dengan keras menusuk lambungnya disusul oleh dua pukulan lengan buntung Tok-pi Sin-kai.

"Aduhhhh....!" Tok-ong Kai Song Cinjin terhuyung-huyung. Pada saat itu Lee Ing sudah datang dekat. Melihat ini, Tok-ong saking takutnya lalu melompat jauh sekali menjauhi gadis itu, tanpa melihat lagi ke mana ia melompat. Di lain saat terdengar jerit yang menyayat hati ketika tubuh Kai Song Cinjin yang sudah terluka berat itu meluncur ke dalam jurang yang amat dalam, untuk menemui maut dengan tubuh hancur tak berbekas lagi karena jurang itu dasarnya penuh batu-batu karang yang tajam meruncing!

Lee Ing menjenguk ke dalam jurang dan menarik napas panjang. Habislah semua musuh-musuhnya, terbalaslah semua sakit hati. Akan tetapi apa artinya semua itu kalau Han Sin tak dapat ia temukan? Teringat akan kekasihnya itu yang tak mungkin dapat ia jumpai kembali karena semua orang yang dulu menawannya kini sudah mati semua. Lee Ing menjatuhkan diri berlutut di atas tanah lalu menangis terisak-isak!

"Eh, eh. musuh tewas kok malah menangis. Aturan mana ini?" terdengar suara mencela di belakangnya, suara Tok-pi Sin-kai yang kecil nyaring.

"Nona, tangismu menyedihkan hatiku. Kenapa kau menangis? Coba kau ceritakan kepada kami. Tak pantas murid pandai dari Bu-Beng Sin-kun yang gagah perkasa menangis begini menyedihkan. apalagi sebagai puteri Souw Teng Wi. pantang menangis!" Im-kan Hek-mo juga mencela dengan

suaranya yang parau besar. Dicela begitu, makin hebat tangis Lee Ing. Ia merasa sengsara, nelangsa, dan terharu.

"Ji-wi locianpwe tidak tahu," katanya terisak isak, "mereka itu, Tok-ong dan kawan-kawannya yang jahat... mereka telah menangkap Sin ko..... sekarang mereka sudah mati semua, ke mana aku harus mencari Sin-ko....??"

"Ah, kiranya urusan yang kau tangisi hanya demikian sepele (sederhana), kalau hanya begitu saja, aku si buta masih dapat membantumu....." kata Im-kan Hek-mo. Mendengar ini Lee Ing melompat bangun dan memegang tangan Iblis Hitam Akhirat itu.

"Locianpwe, harap jangan main-main. Benarkah kau dapat memberi petunjuk di mana adanya Sin-ko?"

"Nanti dulu," Tok-pi Sin-kai mencela, "nona Souw, apakah kau betul-betul cinta kepada Liem Han Sin?"

Saking tegang dan girang karena timbul harapan, Lee Ing sampai tidak memperhatikan bagaimana dua orang ini tahu bahwa yang ia panggil Sin-ko adalah Liem Han Sin. Mukanya menjadi merah sekali mendengar pertanyaan itu, akan tetapi tanpa ragu-ragu lagi ia menjawab,

"Dia adalah satu-satunya orang di dunia ini yang kuharapkan menjadi.... menjadi..... kawan selamanya...."

"Jadi kau mau berkorban apa saja demi keselamatannya?" tanya pula Tok-pi Sin-kai.

"Aku bersedia! Biar berkorban nyawa sekalipun," jawab Lee Ing dengan isak ditahan.

"Bagus! Kalau begitu, kau ajarkan kepada kami pukulan-pukulan Bu-Beng Sin-kun yang terpenting, yang kau pakai mengalahkan kami tempo dulu. Kalau- kau meluluskan permintaan ini, baru kami hendak menjamin pertemuan kembali dengan Sin-komu itu."

Wajah Lee Ing berseri. "Betulkah? Locianpwe, jangan mainkan aku seorang gadis sengsara. Betulkah itu?"

"Kami sudah tua bangsa hampir mampus, perlu apa main-main? Hayo lekas kau buka rahasia ilmu Bu-Beng Sin-kun yang mengalahkan kami."

"Baik, perhatikan sungguh-sungguh." Dengan jelas tanpa menyembunyikan sesuatu Lee Ing lalu bersilat, memberi petunjuk-petunjuk tentang ilmu silat peninggalan Bu-Beng Sin-kun yang ia pergunakan untuk mengalahkan dua orang tokoh itu. Tok-pi Sin-kai memandang penuh perhatian. Im-kan Hek-mo miringkan kepala untuk menangkap gerakan-gerakan itu dengan pendengarannya.

Sampai setengah hari ia memberi petunjuk-petunjuk kepada dua orang kakek itu. Hari sudah terganti malam, akan tetapi dua orang kakek itu masih belum puas. Silih berganti mereka mengajak Lee Ing bertanding setelah mereka mempelajari gerakan-gerakan itu. Mula-mula mereka masih belum mampu mengalahkan Lee Ing, akan tetapi setelah berganti-ganti bertempur semalam suntuk, pada waktu fajar menyingsing akhirnya Lee Ing dapat mereka kalahkan!

"Sudah puaskah ji-wi sekarang?" tanya Lee Ing dengan lesu sambil merayap bangun dari tanah di mana ia tadi terjungkal. Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo tertawa bergelak-gelak.

"Ha-ha-ha, Bu-Beng Sin-kun, pada saat-saat terakhir kamilah yang lebih unggul."

"Ji-wi locianpwe, aku telah memenuhi kehendak ji-wi, sekarang harap ji-wi memenuhi janji," kata Lee Ing penuh harapan. Ia mau melakukan segala permintaan dua orang kakek aneh itu karena memang merekalah harapannya terakhir untuk bertemu kembali dengan Han Sin.

"Boleh, boleh, akan tetapi kau harus berjanji dulu."

"Berjanji apa lagi?" tanya Lee Ing sambil memandang Im-kan Hek-mo yang berkata itu dengan tajam.

"Berjanji bahwa kelak kalau kau mempunyai putera, anakmu itu harus menjadi murid kami. Biar andaikata kami sudah mampus sebelum anakmu terlahir, kelak kau harus memberi tahu anakmu bahwa gurunya adalah Im-kan Hek-mo dan Tok-pi Sin-kai. Mengerti?"

Wajah Lee Ing menjadi makin merah. Aneh-aneh saja dua orang kakek ini. Sekarang ia tahu mengapa mereka memaksanya mengeluarkan ilmu silat yang mengalahkan mereka. Kiranya dua orang ini masih saja berwatak tak mau kalah dan biarpun sudah mati kelak, ingin nama mereka menduduki tempat tertinggi! Benar-benar pikiran kakek-kakek yang sudah berubah menjadi kanak-kanak lagi.

"Baiklah, aku berjanji."

"Nah, kalau begitu, kau masuklah ke dalam hutan ini, lurus saja sampai kau melihat sebuah bangunan kelenteng tua. Kau boleh tunggu di situ, kami pasti akan membawa Han Sin kepadamu."

Lee Ing tidak melihat lain pilihan lagi kecuali menurut. Hatinya berdebar tidak karuan dan dengan patuh ia berjalan menerjang hutan itu. Tiba-tiba datang angin ribut dan udara yang tadinya terang, matahari pagi yang sudah muncul tadi, sekarang menghilang lagi. Udara tertutup mendung, pohon-pohon hutan doyong seperti hendak menimpa Lee Ing, akan tetapi gadis itu seperti dalam mimpi berjalan terus ke depan. Akhirnya, betul saja ia melihat sebuah kelenteng tua di tengah hutan itu.

Debar jantungnya menghebat. Apakah dua orang kakek itu tidak menipunya? Betulkah mereka hendak datang membawa Han Sin padanya? Ia menengok ke belakang. akan tetapi belum kelihatan kakek itu mengejarnya. Lee Ing ragu-ragu dan hatinya tidak enak. Sampai berapa lama ia harus menunggu? Udara makin gelap dan dua titik air membasahi pipi Lee Ing. Air hujan? Ataupun air mata? Keduanya mungkin karena mendung sudah amat tebal dan hati Lee Ing sudah amat berduka.

Tiba-tiba ia mendengar tindakan kaki di belakangnya, dari rumah kelenteng itu datangnya. Ia menengok dan.... seketika itu Lee Ing berdiri kaku seperti patung. Matanya terbelalak penuh air, bibirnya gemetar. Tak salahkah penglihatannya? Betulkah Liem Han Sin yang berdiri di depannya itu, dalam jarak kurang lebih lima meter? Hujan-pun turun menyaingi air mata Lee Ing.

"Ing-moi....!" Suara ini menerangi hati Lee Ing, lebih terang dari pada cahaya kilat yang menyambar pada saat itu.

"Ing-moi....!!"

"Sin-ko.....! Kaukah ini.....? Sin-ko....!!" Hampir terjungkal Lee Ing ketika kakinya tersaruksaruk berlari ke depan dengan kedua lengan terbuka. Pemuda itupun berlari maju dan di lain saat mereka sudah saling rangkul dan dekap.

"Ing-moi.... akhirnya kita berkumpul kembali..." kata Han Sin dengan isak tertahan.

"Sin ko....." hanya demikian Lee Ing dapat berbisik, harinya penuh kebahagiaan, aman dan tenteram rasanya dalam pelukan sepasang lengan yang kuat dari pemuda pujaan hatinya ini. Hujanturun dengan lebatnya dan dua orang muda yang sedang terlelap dalam kemesraan pertemuan mengharukan itu seperti tidak merasakan timpaan air hujan yang membuat mereka basah kuyup.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa dari dalam pondok itu disusul suara Tok-pi Sin-kai, "Han Sin bocah totol! Apa kau mau membiarkan calon isterimu yang terguncang hatinya itu masuk angin?"

Han Sin sadar. Ia menggandeng tangan Lee Ing dan berlarihlah keduanya sambil tertawa-tawa seperti dua orang anak kecil bermain-main dalam hujan, lari ke arah pondok untuk menghadap dua orang kakek itu yang sudah menanti di dalam pondok. Setelah memasuki pondok, Han Sin dan Lee Ing menjatuhkan diri berlutut di depan Im-kan Hek-mo dan Tok-pi Sin-kai yang sudah duduk di atas kursi.

"Terima kasih atas pertolongan suhu berdua sehingga teecu dapat bertemu kembali dengan Ing-moi..." kata Han Sin terharu.

"Bodoh, bukan kami yang mempertemukan kalian, akan tetapi cinta kasih yang murni dan hati yang baik. Lagi pula, kami bukan gurumu lagi, akan tetapi kami adalah guru-guru dari puteramu kelak. Calori isterimu sudah menjanjikan hal ini kepada kami. Bukankah begitu, nona Souw?"

Han Sin memandang kekasihnya dengan heran akan tetapi Lee Ing hanya tersenyum malu-malu. Kemudian berceritalah mereka. Baru Lee Ing tahu bahwa sebetulnya Han Sin ditolong oleh dua orang kakek itu ketika mereka mengetahui bahwa pemuda murid Im-Yang- Thian-Cu itu ditahan oleh Tok-ong dan kawan-kawannya. Sebulan yang lalu mereka melakukan penculikan atau pertolongan membebaskan Han Sin dari kamar tahanannya sehingga terjadi pertempuran yang hampir saja menewaskan mereka karena dikeroyok. Mereka membawa Han Sin ke pulau kosong itu, sengaja hendak menanti datangnya Auwyang Peng yang mereka tahu hendak menyembunyikan hartanya di tempat itu.

"Kami merasa malu kepada Pek-kong-Sin-ciang Bu Kam Ki, maka untuk menebus dosa yang dulu, kami sengaja menolong Han Sin sekalian untuk mengambilnya sebagai murid," kata Im-kan -Hek-mo.

"Akan tetapi sekarang tidak lagi, kami lebih suka menjadi guru-guru puteranya," sambung Tok-pi Sin-kai.

Han Sin dan Lee Ing, atas petunjuk dua orang kakek sakti itu, mengangkut harta benda Auwyang Peng itu ke utara dan diserahkan kepada Siok Beng Hui untuk biaya penyerbuan. Juga mereka, di samping Siok Bun dan Siok Ho yang girang bukan main melihat kedatangan mereka, berjuang bahu membahu dan dua pasang orang muda ini berjanji baru mau menikah setelah kekuasaan lalim di selatan sudah dapat ditumbangkan.

Akhirnya, setelah terjadi perang selama empat tahun, robohlah kekuasaan selatan dalam tahun 1403. Raja Muda Yung Lo menjadi Kaisar Beng-tiauw dengan gelar Kaisar Ceng Tsi, naik tahta dan mengendalikan pemerintahan sampai dua puluh satu tahun lamanya. Ibu kota dipindah ke Peking dan kota Nan-king merupakan ibu kota ke dua.

Rakyat mulai bernapas lega dan bergembira pula. Terutama sekali dua pasang mempelai yang melakukan upacara pernikahan, yaitu Liem Han Sin dengan Souw Lee Ing dan Siok Bun dengan Oei

Siok Ho, kebahagiaan mereka sukar dilukiskan lagi. Dalam perayaan ini, hadir pula Haminto Losu, kakek dari Lee Ing yang sengaja datang dari utara untuk ikut bergembira minum arak wangi bagi keselamatan pernikahan cucunya yang tercinta.

Tidak ketinggalan Tok-pi Sin-kai dan Im-kan Hek-mo guru-guru putera Han Sin dan Lee Ing yang belum terlahir, mereka minum-minum arak sampai sepuasnya, ditemani oleh Bu Kam Ki yang memerlukan hadir pula.

Sekianlah, cerita PUSAKA GUA SILUMAN ini berakhir sampai di sini dengan catatan pengarang bahwa selama dunia masih berputar, keadilan Tuhan masih akan tetap berjalan. Siapa jahat dia akan terhukum, siapa baik dia akan berjasa.

Masih belum terlambat selagi masih hidup bagi siapapun juga untuk menyadari akan hal ini, membuka mata menginsyafi kesesatan sendiri agar cepat mengatur langkah melalui jalan benar sebagai seorang manusia yang tahu akan kemanusiaannya, sebagai mahluk paling mulia di alam semesta ini!

T A M A T

Percetakan & Penerbit CV GEMA

Pelukis : Yohanes H. & Widodo

DJVU : Mukhdan & Dewi KZ di kangzusi.com

Convert DJVU to text : Abdul Gawi